تفسير ابن كثير

Mudah
TAFSIR IBNU KATSIR

AL-AHQAF
s.d.
AN-NÂS

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Mudah
TAFSIR IBNU KATSIR

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang mencuri perhatian banyak ulama, klasik dan kontemporer. Tafsir ini diringkas oleh banyak ulama, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta dijadikan kitab standar di universitas-universitas Islam terkemuka. Namun, pembaca awam seringkali kesulitan dalam memahami kitab tafsir tersebut. Hal itulah yang berhasil dipecahkan Maghfirah Pustaka. Kami menerbitkan Kitab Tafsir Ibnu Katsir ini dalam format yang mudah dipahami, bahkan oleh pembaca awam sekalipun.

Kelebihan-kelebihan dari buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsir** yang kami terbitkan adalah:

Shahih. Tafsir ini hanya mendasarkan pada hadits-hadits shahih serta membuang riwayat-riwayat *isrâ'îliyyât*, sehingga sangat menenteramkan pembaca ketika menelaahnya.

Mudah. Bahasa dan pemaparannya sangat mudah, bahkan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

Sistematis. Karena ditujukan untuk para pembaca masa kini, buku Mudah Tafsir Ibnu Katsir ini dipaparkan dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan gaya bahasa yang disesuaikan.

Lengkap. Kelengkapan tafsir Ibnu Katsir ini tetap terjaga; ayat-ayat yang ditafsirkan, pendapat Ibnu Katsir terkait ayat-ayat tersebut, serta kesimpulan-kesimpulan ilmiahnya menjadi satu kesatuan utuh yang lengkap disajikan di dalam buku ini.

Oleh karenanya, jika Anda ingin memahami tafsir *al-Qur'ân al-Karîm* tanpa mengerutkan kening ketika membacanya maka pilihan Anda sangat tepat jika membaca buku ini!

Selamat membaca dan segera raih manfaatnya...!

Mudah

TAFSIR IBNU KATSIR

6

AL-AHQAF
s.d.
AN-NÂS

- SHAHIH
- SISTEMATIS
- LENGKAP

Pentahqiq: **Dr. Shalâh Abdul Fattâh al-Khâlidî**

Maghfirah
pustaka

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah, DR.; Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap.
Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 6
Pen. Engkos Kosasih, DR., dkk, Edt. Ircham Alvansyah, S.S., dkk. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.
Jilid 6, 728 hlm, 17 x 25 cm.

ISBN Jilid 6 : 978-602-6584-45-8

Judul Terjemah:
Tafsîr Ibnu Katsîr : Tahdzîb wa Tartîb

Judul Buku:

Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6

Shahih, Sistematis, Lengkap

Pentahqiq:
Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

Penerjemah:
DR. Engkos Kosasih, Lc., M.Ag., DR. Agus Suyadi, Lc., Akhyar As-Siddiq, Lc., M.Ag., Yendri Junaidi, MA., Imam Sujoko, MA., Nasrullah, Lc., Muhammad Iqbal, Lc., Mujibburrahman, Lc., Sutrisno Hadi, Lc., Syaifuddin, Lc.

Editor:
Ircham Alvansyah, S.S, Dahyal Afkar, Lc., Pambudi, Tubagus Kesa Purwasandy, S.Hum.

Proofreader:
Tim Maghfirah Pustaka

Penata Letak:
Tim Maghfirah Pustaka

Cover dan Perwajahan Isi:
Agi Sandyta

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05
Duren Sawit - Jakarta Timur 13440
Telp. (021) 86613563, 86613572
Faks. (021) 86608593
Email:
marketing@maghfirahpustaka.com
redaksi@maghfirahpustaka.com

Cetakan Pertama, April 2017

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

[1] Mahasuci Allah yang telah menurunkan *al-Furqân* (al-Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia),

[2] Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.

[3] Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.

[4] Dan orang-orang kafir berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan dia (Muhammad), dibantu oleh orang-orang lain." Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar.

[5] Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang".

[6] Katakanlah (Muhammad), "(Al-Quran) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang".

(al-Furqân [25]: 1-6)

PENGANTAR JILID 6

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam atas Rasulullah Muhammad ﷺ.

Alhamdulillah atas izin Allah ﷻ kami dapat menerbitkan Jilid 6 sekaligus akhir dari seluruh Buku *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* ini. Kami bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan ini.

Jilid 6 dari buku ini terdiri dari surah al-A<u>h</u>qaf [46] sampai dengan surah an-Nâs [114].

Harapan kami dengan hadirnya buku ini adalah semakin banyak kaum Muslimin yang semakin baik dalam memahami firman Allah ﷻ sehingga meningkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah ﷻ.

Berikut kami jelaskan kembali beberapa kelebihan dari buku ini:

- **Shahih**

  Di dalam buku ini, al-Khâlidî membuang teks-teks yang tidak perlu, terutama cerita-cerita *isrâ'îliyyât* dan kisah-kisah tak berdasar, serta hadits-hadits *dhaif* yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Dengan demikian, pembaca tidak perlu merasa khawatir akan adanya hadits-hadits atau kisah-kisah *dhaif*.

- **Mudah**

  Di antara kesulitan yang dihadapi pembaca kontemporer dalam membaca karya-karya klasik adalah gaya bahasanya yang cenderung rumit dan sulit dipahami. Namun, al-Khâlidî telah menyusun ulang tafsir ini dan mengubah gaya bahasanya menjadi mudah dipahami, ringan dibaca, dan tidak memusingkan.

- **Sistematis**

  Dalam karya-karya klasik, para pengarangnya tidak terlalu memperhatikan tanda baca, pemenggalan ide pokok, dan sistematika penulisan. Hal tersebut mungkin tidak terlalu bermasalah bagi para penuntut ilmu saat itu. Namun, hal ini tentu menyulitkan pembaca kontemporer. Karena itulah, al-Khâlidî dalam karyanya ini memaparkan tafsir Ibnu Katsîr dalam format yang sistematis, memperhatikan tanda baca, dan disesuaikan dengan kondisi pembaca kontemporer.

- **Lengkap**

  Sekalipun ini adalah karya yang disusun ulang, namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dari tafsir ini. Sebab, al-Khâlidî tetap menjaga autentisitas pembagian Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat, mencatat pendapatnya, mencatat kesimpulan ilmiah yang sangat bermanfaat dan tidak memberikan pendapat atau bantahan sedikit pun. Degan demikian, kelengkapan tafsir ini tetap terjaga.

Semoga buku ini menjadi referensi bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan mulai tumbuh semangat untuk kembali kepada kitab *turats* sebagai sumber berilmunya.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam usaha menerbitkan buku **Mudah Tafsir Ibnu Katsîr** ini. Semoga setiap usaha yang dilakukan, Allah balas dengan kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat. *Âmîn ya Rabbal 'Âlamîn.*

Redaksi Maghfirah Pustaka

[1] Katakanlah (hai Muhammad), "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya, telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Quran), lalu mereka berkata, Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan,

[2] (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami,

[3] dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.

[4] Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah,

[5] dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.

[6] Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.

(al-Jin [72]: 1-6)

DAFTAR ISI

TAFSIR SURAH AL-AHQÂF [46]

Ayat 1-9

حم ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ ۖ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٩﴾

[1] Hâ Mîm. [2] Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. [3] Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Namun, orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka. [4] Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang yang benar." [5] Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? [6] Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya. [7] Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata, ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata." [8] Bahkan mereka berkata, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur'an)." Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah. Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." [9] Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan."

(al-Ahqâf [46]:1-9)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menurunkan al-Kitab kepada hamba dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dia menyifati Dzat-Nya sebagai pemilik keagungan yang tidak terjangkau oleh makhluk, pemilik kebijaksanaan dalam firman dan perbuatan. Inilah makna firman Allah ﷻ,

> Kata الأَحْقَافِ adalah bentuk jamak dari kata الْحِقْفُ , yaitu gunung pasir atau bukit pasir.

حم، تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

<u>H</u>â Mîm. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-A<u>h</u>qâf [46]:1-9)**

Firman Allah ﷻ,

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan

Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, bukan dengan tujuan sia-sia dan batil. Keduanya Allah ciptakan untuk masa yang telah ditentukan, tidak kurang dan tidak lebih.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَمَّا أُنْذِرُوْا مُعْرِضُوْنَ

Namun, orang-orang yang kafir berpaling dari peringatan yang diberikan kepada mereka

Orang-orang kafir berpaling dari kebenaran. Mereka tidak memedulikan tujuan penciptaan mereka. Padahal, Allah telah menurunkan Kitab al-Qur'an kepada mereka dan mengutus seorang Rasul kepada mereka. Kelak mereka akan tahu akibat perbuatan mereka.

Kemudian Allah memerintahkan rasul-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik yang menyembah kepada selain Allah, seperti dalam firman-Nya,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَرُوْنِيْ مَاذَا خَلَقُوْا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ

Katakanlah (Mu<u>h</u>ammad), "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit?

Allah menciptakan langit dan bumi **dengan tujuan yang benar**, bukan dengan tujuan sia-sia dan batil. Keduanya **Allah ciptakan** untuk **masa yang telah ditentukan**, tidak kurang dan tidak lebih.

Maksudnya, tunjukkan kepadaku tempat manakah di bumi ini yang secara mandiri mereka ciptakan? Tunjukkanlah kepadaku peran mereka dalam penciptaan langit. Tidak ada peran bagi mereka baik di langit maupun di bumi. Mereka tidak mempunyai apa-apa di langit dan di bumi meskipun hanya setipis kulit ari. Kepemilikan dan pengaturan di langit dan di bumi hanya bagi Allah semata. Maka bagaimana kalian menyembah yang lain bersama-Nya?

Siapa yang menunjukkan hal ini kepada kalian? Siapa yang mengajak kalian untuk melakukannya? Apakah Allah yang memerintahkan kalian melakukannya? Ataukah itu sesuatu yang kalian usulkan dari diri kalian sendiri dan sesuai dengan hawa nafsu klalian?

Firman Allah ﷻ,

ائْتُوْنِيْ بِكِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ هٰذَا

Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (al-Qur'an) ini

Datangkanlah salah satu kitab di antara kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi di mana Allah memerintahkan kalian untuk menyembah berhala-berhala itu!

Firman Allah ﷻ,

أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ

atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu)

Berikanlah dalil yang jelas, yang menunjukkan kebenaran jalan yang kalian tempuh!

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

jika kamu orang yang benar.

Sungguh kalian tidak memiliki dalil, baik naqli maupun logika, atas kebenaran kemusyrikan kalian.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Abû Bakar bin `Ayyasy berkata bahwa makna firman Allah ﷻ أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ adalah tulisan. Maksudnya, ilmu yang ditulis.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata bahwa makna dari firman Allah ﷻ, أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ adalah bukti dari perintah.

Qatâdah mengatakan bahwa makna firman Allah ﷻ, أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ adalah sebuah peninggalan berupa ilmu.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa makna firman Allah ﷻ, أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ adalah suatu peninggalan yang dikeluarkan, lalu diperlihatkan.

Pendapat-pendapat itu semuanya mirip. Semuanya kembali pada apa yang telah kami ungkapkan bahwa makna firman Allah ﷻ, أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ adalah bukti berupa ilmu.

Ini adalah pendapat yang dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabarî. Semoga Allah merahmati, memuliakan, serta memberi tempat dan pahala yang baik untuknya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَنْ لَّا يَسْتَجِيْبُ لَهٗ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَاۤئِهِمْ غٰفِلُوْنَ

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa) nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?

Tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang menye mbah berhala-berhala, meminta pada berhala-berhala itu apa yang tidak bisa dikerjakan sampai pada Hari Kiamat.

Tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang menyembah berhala-berhala, meminta pada berhala-berhala itu apa yang tidak bisa dikerjakan sampai pada Hari Kiamat. Berhala-berhala itu lalai dari apa yang diucapkan kepadanya. Mereka tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak pula bisa menghukum. Sebab, berhala-berhala itu adalah benda mati dan batu yang tuli.

Berhala-berhala itu lalai dari apa yang diucapkan kepadanya. Mereka tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak pula bisa menghukum. Sebab, berhala-berhala itu adalah benda mati dan batu yang tuli.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوْا لَهُمْ أَعْدَاۤءً وَّكَانُوْا بِعِبَادَتِهِمْ كٰفِرِيْنَ

Dan apabila manusia dikumpulkan (pada Hari Kiamat), sembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan padanya

Pada Hari Kiamat, sembahan itu akan menentang manusia yang menyembah mereka, memerangi dan mengingkari penyembahan itu.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَاتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ آلِهَةً لِّيَكُوْنُوْا لَهُمْ عِزًّا، كَلَّا ۗ سَيَكْفُرُوْنَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

Dan mereka telah memilih tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sama sekali tidak! Kelak mereka (sembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka padanya, dan akan menjadi musuh bagi mereka. **(Maryam [19]: 81-82)**

Juga firman Allah ﷻ ketika mengabarkan ucapan Nabi Ibrâhîm kepada kaumnya,

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَاۚ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نَّاصِرِيْنَ

Dan dia (Ibrâhîm) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." **(al-`Ankabût [29]: 25)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan apabila mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang kafir berkata, ketika kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini adalah sihir yang nyata."

Ini adalah kabar tentang sikap keras kepala orang-orang kafir. Ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang menjelaskan dan menerangkan dalil-dalil, mereka mengingkari dengan angkuh bahwa ayat-ayat itu datang dari Allah. Mereka juga berkata, "Ini adalah sihir yang nyata, jelas, lagi terang."

Mereka berdusta, sesat, dan mengada-ada dengan ucapan mereka itu. Meskipun demikian, mereka menuduh bahwa Rasulullah mengada-ada dan membuat-buat al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ

Bahkan mereka berkata, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (al-Qur'an)."

Allah telah memerintahkan rasul-Nya agar berkata kepada mereka dengan firman-Nya,

قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُوْنَ لِيْ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا

Katakanlah, "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak kuasa sedikit pun menghindarkan aku dari (azab) Allah

Kalau sekiranya aku berdusta kepada Allah, aku mengklaim Dia mengutusku padahal sebenarnya tidak demikian, maka Allah tentu akan menyiksaku dengan siksa yang paling keras dan tidak ada seorang pun dari penduduk bumi—tidak kalian, tidak pula yang lain—yang mampu menyelamatkanku dari siksa itu. Tidak juga ada seorang pun yang bisa melindungiku sedikit pun dari siksa Allah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّيْ لَنْ يُجِيْرَنِيْ مِنَ اللّٰهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُوْنِهِ مُلْتَحَدًا، إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِسَالَاتِهِ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya." **(al-Jinn [72]: 22-23)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ، لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ، ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ، فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). **(al-Hâqqah [69]: 44-47)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيْضُوْنَ فِيْهِۗ كَفٰى بِهِ شَهِيْدًا بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْۗ وَهُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Dia lebih tahu apa yang kamu percakapkan tentang al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dengan kamu. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ini adalah peringatan dan ancaman yang dahsyat bagi mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka ucapkan dan selalu mereka perbincangkan. Cukuplah Allah menjadi saksi yang memberatkan mereka, juga saksi perdebatan mereka dengan Rasulullah.

Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ini adalah dorongan bagi mereka agar bertaubat dan kembali kepada Allah. Maksudnya, meskipun demikian, jika kalian kembali dan bertaubat kepada Allah, Dia akan menerima taubat kalian, memaafkan, mengampuni, dan merahmati kalian. Sebab, Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا، قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِيْ يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu itu kepadanya setiap pagi dan petang." Katakanlah (Muhammad), "(al-Qur'an) itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqân [25]: 5-6)**

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ

Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul

Allah memerintahkan rasul-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik, "Aku bukanlah rasul pertama yang datang ke alam ini. Aku bukanlah rasul baru dari sekian rasul yang ada. Telah datang para rasul sebelumku. Aku tidak membawa perkara yang tidak ada bandingannya sehingga kalian mengingkariku dan menganggapku aneh diutus kepada kalian. Allah telah mengutus para rasul dan para nabi sebelumku."

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ, maksudnya: Aku bukanlah rasul pertama.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْ

dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat kepadaku dan kepadamu

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, al-Hasan, dan Qatâdah berkata bahwa ayat ini di-*nasakh* firman Allah ﷻ,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ... **(al-Fath [48]: 2)**

Ibnu `Abbâs juga berkata bahwa Firman Allah ﷻ, وَمَا أَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْ di-*nasakh* firman Allah,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ... **(al-Fath [48]: 2)**

Ketika ayat ini turun, orang-orang Mukmin berkata kepada Rasulullah, "Selamat untukmu, wahai Rasulullah, bagaimana dengan kami?" Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Agar Dia masukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ... **(al-Fath [48]: 5)**

Adh-Dhahhâk berkata bahwa maksud وَمَا أَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْ adalah aku tidak mengetahui apa yang diperintahkan untukku dan apa yang dilarang dariku setelah ini.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ maksudnya, adapun di akhirat maka sudah diketahui bahwa nabi di surga. Ayat وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ adalah di dunia. Apakah aku diusir sebagaimana para nabi sebelumku diusir? Apakah aku akan dibunuh sebagaimana para nabi sebelumku dibunuh? Aku juga tidak tahu apakah kalian akan ditenggelamkan di bumi atau dilempar dengan batu?

Pendapat ini adalah yang diikuti Ibnu Jarir dan bahwa tidak boleh ada pendapat selain itu. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini adalah yang pantas bagi Rasulullah.

Kaitannya dengan akhirat bahwa nabi pasti akan pergi ke surga, dia dan orang-orang yang mengikutinya. Adapun di dunia maka dia tidak mengetahui perkara apa yang akan terjadi padanya juga nasib orang-orang musyrik Quraisy. Apakah mereka akan beriman atau kafir, lalu mereka dihancurkan karena kekafiran mereka?

Meskipun demikian, Rasulullah tidak memastikan seseorang akan masuk surga kecuali yang dikabarkan Allah bahwa mereka akan masuk surga, seperti sepuluh orang sahabatnya; `Abdullâh bin Salam, Bilâl bin Râbah, `Abdullâh bin Harâm, tujuh puluh penghafal al-Qur'an yang gugur dalam perang *Bi`ru Ma'ûnah*, Zaid bin Haritsah, Ja`far bin Abî Thalîb, `Abdullâh bin Rawâhah, al-Rumaishâ', dan para sahabatnya yang lain.

Dan dia (Ibrâhîm) berkata, "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu." (al-`Ankabût [29]: 25)

Kisah Kematian `Utsmân bin Mazh`ûn

Ummu al-`Alâ' al-Anshâriyyah berkata, "`Utsmân bin Mazh`ûn sakit di rumah kami. Lalu, kami pun merawatnya. Sampai ketika dia wafat, kamilah yang mengafaninya. Kemudian Rasulullah datang, aku lantas berkata, 'Semoga rahmat Allah tercurah atasmu, wahai Abû as-Sâ`ib (`Utsmân bin Mazh`ûn). Aku bersaksi untukmu. Sungguh Allah telah memuliakanmu.' Rasulullah pun bertanya, 'Tahu dari mana kamu bahwa Allah telah memuliakannya?' Jawabku, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak tahu.' Rasulullah, lalu bersabda, 'Adapun dia, sungguh telah datang kematian dari Tuhannya. Sungguh aku berharap kebaikan untuknya. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku, padahal aku adalah utusan Allah.'"

Ummu al-`Alâ' melanjutkan, "Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah menganggap seseorang pun suci. Hal itu membuatku sedih. Lalu, aku tidur. Aku bermimpi melihat sungai mengalir milik `Utsmân. Aku lantas mendatangi Rasulullah dan memberitahukan hal itu. Beliau bersabda, 'Itu adalah amalannya.'"

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, *"Aku tidak mengetahui, apa yang akan diperbuat terhadapku, padahal aku utusan Allah."*

---

1 Bukhârî: 1243, 3929, 7003; dan Ahmad: (6/436)

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

Aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku

Aku hanya mengikuti wahyu yang diturunkan Allah kepadaku.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

dan aku hanyalah pemberi peringatan yang menjelaskan.

Aku adalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas. Urusanku (agama) adalah jelas bagi setiap orang yang memiliki akhlak dan akal.

Ayat 10-14

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٠﴾ وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوْنَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهِ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَا إِفْكٌ قَدِيْمٌ ﴿١١﴾ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوْسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِيْنَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿١٣﴾ أُولٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٤﴾

[10] Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (al-Qur'an) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur'an, lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." ***[11]*** *Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Namun, karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."* ***[12]*** *Dan sebelum (al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.* ***[13]*** *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.* ***[14]*** *Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

(al-Ahqâf [46]: 10-14)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar berkata kepada orang-orang musyrik yang mengufuri al-Qur'an, "Bagaimana pendapat kalian jika al-Qur'an ini datang dari sisi Allah, lalu kalian mengufurinya, maka kira-kira Allah akan berbuat apa kepada kalian? Allah telah menurunkan al-Qur'an ini kepadaku agar aku menyampaikannya kepada kalian. Sementara, kalian telah mengufurinya dan mendustakanku. Maka tunggulah azab dari Allah."

Firman Allah ﷻ,

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ

padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur'an, lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri

Ada seseorang dari Bani Israil yang menyaksikan kebenaran al-Qur'an dan pembenaran al-Qur'an atas kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad. Kitab-kitab itu memberi kabar gembira tentang nabi dan mengabarkan seperti apa yang dikabarkan al-Qur'an ini.

Saksi dari Bani Israil yang menyaksikan kebenaran al-Qur'an ini beriman karena dia mengetahui hakikat kebenaran al-Qur'an sementara kalian sombong, tidak mau mengikutinya. Allah tidak memberi hidayah kepada kaum yang zalim.

Masrûq berpendapat mengenai firman Allah ﷻ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ bahwa saksi dari Bani Israil ini beriman pada nabi dan kitabnya. Sementara, kalian mengufuri nabi dan kitab kalian.

Saksi yang dimaksud bersifat umum, termasuk `Abdullâh bin Salam ﷺ dan beberapa orang lainnya, sebab ayat ini Makkiyyah, turun sebelum `Abdullâh bin Salam masuk Islam.

Masrûq dan asy-Syâ'bî berkata, "Saksi ini bukanlah 'Abdullâh bin Salam. Sebab, ayat ini Makkiyyah sementara keislaman `Abdullâh bin Salam terjadi di Madinah."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ قَالُوٓا آمَنَّا بِهِۦٓ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِۦ مُسْلِمِينَ

Dan apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Kami beriman padanya, sesungguhnya (al-Qur'an) itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami. Sungguh, sebelumnya kami adalah orang muslim." **(al-Qashash [28]:53)**

Juga firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا، وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا

... Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (al-Qur'an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajahnya bersujud. Dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan Kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." **(al-Isrâ' [17]: 107-108)**

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa ayat ini mencakup `Abdullâh bin Salam dan bisa diterapkan kepadanya, meskipun ayat ini Makkiyyah dan dia masuk Islam beberapa waktu setelah turunnya ayat tersebut. Ini karena dengan keislamannya, dia bersaksi bahwa al-Qur'an adalah benar dan rasul adalah benar. Oleh karena itu, Allah bersaksi bahwa dia termasuk penduduk surga.

Sa`ad bin Abî Waqqâsh ﷺ berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda untuk seorang pun bahwa orang itu termasuk penduduk surga, kecuali untuk `Abdullâh bin Salam." Sa'ad bin Abi Waqqâsh berkata, "Tentangnya turunlah ayat,

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ

padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur'an lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri ... **(al-Ahqâf [46]:10)**[2]

Di antara ulama' yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, Qatâdah, Ikrimah, Yûsuf bin `Abdullâh bin Salam, Hilal bin Yasâf, as-Suddî, ats-Tsauri, Mâlik bin Anas, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya."

Orang-orang kafir berkata mengenai orang-orang yang beriman pada al-Qur'an, "Kalau saja al-Qur'an itu baik maka mereka tidak akan mendahului kita." Maksud mereka adalah Bilâl, 'Ammâr, Shuhaib, Khabbâb, dan yang lainnya dari kalangan orang-orang lemah, budak lelaki maupun budak perempuan.

Orang-orang kafir mengatakan hal itu karena mereka meyakini bahwa mereka mempunyai posisi di hadapan Allah dan diperhatikan-Nya. Ini karena mereka orang-orang yang mempunyai harta, kedudukan, dan posisi. Mereka telah melakukan kesalahan yang keji dan kekeliruan yang nyata.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

2 Bukhârî: 3812; Muslim: 2483.

Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(al-An`âm [6]: 53)**

Orang-orang kafir merasa heran dengan keimanan orang-orang lemah dari kalangan Muslim. Mereka berkata, "Bagaimana mereka mendapatkan hidayah dan mengapa bukan kita?" Oleh karena itu, mereka mengatakan, "*Sekiranya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya.*"

Adapun *ahli sunnah wal jama'ah* berpendapat bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang tidak bersumber secara pasti dari para sahabat ﷺ, adalah perkara baru (*bid'ah*). Mereka mengatakan, "Kalau (perkataan dan perbuatan) itu baik, para sahabat pasti telah melakukannya sebelum kita. Sebab, mereka tidak membiarkan satu perkara kebaikan, kecuali mereka bergegas melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهِ فَسَيَقُوْلُوْنَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيْمٌ

Namun, karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama."

Ketika orang-orang yang mengufuri al-Qur'an tidak mendapatkan hidayah, mereka berkata mengenai al-Qur'an, "Ini adalah dusta yang lama." Yaitu peninggalan dari orang-orang dahulu. Dengan itu, mereka menganggap rendah al-Qur'an dan pengikutnya. Ini adalah kesombongan yang dilarang Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَ غَمْطُ النَّاسِ

Kesombongan adalah mengingkari kebenaran dan merendahkan orang lain.[3]

3 Muslim: 91; dan Ahmad: (1/385) hadits dari `Abdullâh bin Mas`ûd.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوْسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً

Dan sebelum (al-Qur'an) itu telah ada Kitab Mûsâ sebagai petunjuk dan rahmat.

Firman ini mengenai Taurat. Taurat adalah Kitabullah. Allah menurunkannya kepada Nabi Mûsâ, menjadikannya petunjuk dan rahmat. Kitab Taurat ini ada sebelum al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَهَذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا

Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab

Kitab al-Qur'an ini membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Allah menjadikannya dalam bahasa Arab yang jelas dan penjelas yang menjelaskan.

Firman Allah ﷻ,

لِيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَبُشْرَى لِلْمُحْسِنِيْنَ

untuk memberi peringatan kepada orang-orang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik

Kitab al-Qur'an ini mengandung ancaman bagi orang-orang kafir dan kabar gembira bagi orang-orang mukmin.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati

Orang-orang mukmin yang shalih dan konsisten menjalankan syariat Allah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka atas apa yang akan mereka hadapi, juga tidak bersedih atas apa yang telah mereka tinggalkan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan

Amal shalih yang mereka lakukan di dunia menjadi sebab bagi mereka memperoleh rahmat Allah dan masuk ke dalam surga.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (mendapat) surga yang telah dijanjikan kepadamu." **(Fushshilat [41]:30)**

Ayat 15-20

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا ۚ حَتّٰى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيْ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ ۖ إِنِّيْ تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِيْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ ﴿١٦﴾ وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِيْ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْ وَهُمَا يَسْتَغِيْثَانِ اللّٰهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَيَقُوْلُ مَا هٰذَا إِلَّا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِيْ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوْا خَاسِرِيْنَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوْا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُوْنَ ﴿٢٠﴾

***[15]** Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang Muslim."* ***[16]** Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.* ***[17]** Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya, "Ah. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?" Lalu, kedua orangtuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar." Lalu, dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."* ***[18]** Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu sebelum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka*

adalah orang-orang yang rugi. ***[19]*** *Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan.* ***[20]*** *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan pada mereka), "Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)."*
(al-Ahqâf [46]:15-20)

Pada ayat-ayat ini, Allah menyebut pengesaan (tauhid) kepada Allah, ikhlas beribadah untuk-Nya, dan istiqamah kepada-Nya. fAllah juga menghubungkan perintah tersebut dengan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Seringkali Allah menghubungkan perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan perintah beribadah kepada-Nya semata. Di antaranya firman Allah ﷻ,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak ... **(al-Isrâ' [17]: 23)**

Juga firman-Nya,

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

... bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. **(Luqmân [31]: 14)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya

Kami memerintahkan manusia agar benar-benar berbuat baik kepada kedua orangtua, sayang kepada mereka.

Sa`ad bin Abî Waqqâsh ﷺ berkata, "Ummu Sa`ad berkata kepada Sa'ad, 'Bukankah Allah telah memerintahkan agar menaati kedua orang tua? Maka aku tidak akan makan dan tidak akan minum sampai kamu mengufuri Allah.' Lalu, Ummu Sa`ad tidak mau makan dan minum sampai orang-orang membuka mulutnya dengan tongkat, dan turunlah ayat,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik pada kedua orangtuanya ... **(al-Ahqâf [46]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)

Sang ibu sangat tersiksa ketika hamil, ada kesulitan dan keletihan; mengidam, mual, beban berat, gelisah, dan berbagai keletihan, serta kesukaran yang didapatkan. Ketika melahirkan pun susah, yaitu susah dan berat mengeluarkan bayi.

Firman Allah ﷻ,

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan

Keseluruhan masa mengandung dan melahirkan anak manusia adalah tiga puluh bulan. `Alî bin Abî Thâlib berpendapat bahwa miminal masa mengandung adalah enam bulan. Dia menggali pendapat itu dari firman Allah ﷻ.

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan ... **(al-Ahqâf [46]: 15)**

Lalu, dari firman-Nya,

وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

Masa mengandung dan menyusui adalah tiga puluh bulan, menyusui dua tahun penuh (24 bulan) tersisa enam bulan. Ini (enam bulan) adalah masa minimal mengandung.

Dan menyapihnya dalam usia dua tahun ... **(Luqmân [31]: 14)**

Juga firman-Nya,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna ... **(al-Baqarah [2]:233)**

Masa mengandung dan menyusui adalah tiga puluh bulan, menyusui dua tahun penuh (24 bulan) tersisa enam bulan. Ini (enam bulan) adalah masa minimal mengandung. Penggalian hukum oleh `Alî bin Abî Thâlib ini kuat lagi benar dan disepakati `Utsmân bin `Affân dan sekelompok sahabat lainnya.

Ma'mar bin `Abdullâh al-Juhanî meriwayatkan, "Seseorang dari kami menikah dengan seorang perempuan dari suku Juhainah. Perempuan itu melahirkan seorang anak ketika genap enam bulan kehamilan. Lalu, sang suami pergi menemui `Utsmân ra menyebutkan hal itu kepadanya. Kemudian `Utsmân mengirim utusan untuk memanggil si perempuan. Setelah didatangkan ke hadapan `Utsmân, dia memerintahkan untuk merajam perempuan itu.

Berita ini sampai kepada `Alî bin Abî Thâlib, lalu dia mendatangi `Utsmân dan berkata, "Apa yang kamu lakukan?" `Utsmân berkata, "Dia melahirkan anak ketika genap usia kehamilan enam bulan. Apakah itu bisa terjadi?" `Alî berkata, "Ya, terjadi. Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an? Allah swt berfirman,

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُوْنَ شَهْرًا

Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan ... **(al-Ahqâf [46]:15)**

Allah swt juga berfirman,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna ... **(al-Baqarah [2]: 233)**

Maka, tidak tersisa, kecuali enam bulan." Utsman berkata, "Demi Allah, aku tidak memahami dengan cerdas hal ini."

Firman Allah swt,

حَتّٰىٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً

sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun

Manusia telah menjadi kuat, muda, dan dewasa. Dia mencapai umur empat puluh, akalnya telah mencapai puncak, pemahaman dan kelembutannya telah sempurna. Ada yang mengatakan bahwa ketika seseorang telah mencapai empat puluh tahun, biasanya apa yang telah ada padanya tidak berubah.

Al-Qâsim bin `Abdirrahmân berkata kepada Masrûq, 'Kapan seseorang dihukum karena dosa-dosanya?' Dia menjawab, 'Ketika mencapai empat puluh tahun. Karena itu, waspadalah.'"

Al-Hajjâj bin Abdillâh al-Hulaimi—salah satu pemuka Bani Umayyah—berkata, "Aku meninggalkan maksiat dan dosa-dosa selama empat puluh tahun karena malu kepada orang-orang. Kemudian aku meninggalkannya karena malu kepada Allah setelah usia empat puluh tahun."

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair,

Muda, dia masih muda sampai uban memenuhi kepalanya

Ketika uban telah memenuhi kepalanya, dia berkata pada kebatilan, "Enyahlah kau!"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيْ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ

Dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku

Saat manusia mencapai usia empat puluh tahun, dia memohon kepada Allah agar memberinya ilham untuk bisa mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, juga kepada kedua orangtuanya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai

Wahai Tuhanku, ilhamilah aku agar bisa beramal shalih yang Engkau ridhai di waktu yang akan datang.

Firman Allah ﷻ,

وَأَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْ

dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku

Berilah kebaikan untukku pada keturunan dan penerusku.

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Sungguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang Muslim

Di sini ada petunjuk bagi orang yang sudah mencapai usia empat puluh agar memperbarui taubat, kembali kepada Allah, dan bertekad bulat untuk itu.

Firman Allah ﷻ,

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya

Orang-orang mukmin yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, yang bertaubat kepada Allah, kembali kepada-Nya, yang mengikuti dosa yang telah lewat dengan taubat dan istighfar, mereka adalah orang-orang yang amal kebaikannya diterima Allah, keburukan-keburukannya diabaikan (tidak dihukum). Allah banyak mengampuni kesalahan mereka, menerima dari mereka amal yang sedikit, dan menjadikan mereka termasuk penghuni surga.

Firman Allah ﷻ,

وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka

Allah menjanjikan mereka surga, melaksanakan janji-Nya untuk mereka, sebab Dia tidak menyalahi janji. `Alî bin Abî Thâlib berkata mengenai `Utsmân bin 'Affân ؓ, 'Utsmân adalah termasuk orang yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

أُولَئِكَ الَّذِيْنَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوْا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِيْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalah-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. **(al-Ahqâf [46]:16)**"

Ketika Allah sudah menyebutkan keadaan orang-orang shalih yang berbakti dan mendoakan kedua orangtua mereka, setelah itu Dia menyebutkan keadaan orang-orang celaka yang durhaka kepada kedua orangtua dengan berfirman,

وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِيْ أَنْ أُخْرَجَ

وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْ وَهُمَا يَسْتَغِيْثٰنِ اللّٰهَ وَيْلَكَ اٰمِنْ

Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya, "Ah. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?" Lalu, kedua orangtuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah!

Ayat ini bersifat umum meliputi setiap orang yang durhaka pada kedua orangtua dan mengucapkan ucapan ini. Siapa saja yang menyangka ayat ini turun mengenai 'Abdurrahmân bin Abî Bakar ؓ, maka pendapatnya lemah. Sebab, 'Abdurrahmân bin Abî Bakar masuk Islam setelah ayat ini turun dan keislamannya bagus. Dia termasuk orang-orang baik pada zamannya. Ayat ini bisa diterapkan pada setiap orang yang durhaka pada kedua orangtua, mendustakan kebenaran, dan berkata pada kedua orangtuanya, "Ah!"

Yûsuf bin Mâhik berkata, "Marwan bin al-Hakam pernah menjadi gubernur Hijaz, dia diangkat Mu`awiyah bin Abî Sufyân. Marwan khutbah dan menyebut-nyebut nama Yazid bin Mu'awiyah, dengan tujuan Yazid dibaiat sebagai khalifah setelah ayahnya (Mu'awiyah). Lalu, `Abdurrahmân bin Abû Bakar mengucapkan sesuatu. Marwan berkata, "Tangkap dia!"

`Abdurrahmân masuk ke rumah saudara perempuannya, `Â'isyah, sehingga mereka tidak dapat menahannya. Marwan berkata, "Berkenaan dengan orang inilah Allah menurunkan firman-Nya,

وَالَّذِيْ قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِيْٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْ

Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya, "Ah. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?" **(al-Ahqâf [46]:16)**"

Lalu, `Â'isyah berkata di balik hijab, "Allah tidak menurunkan sesuatu dari al-Qur'an tentang kami, kecuali Dia menurunkan ayat tentang pembelaaanku."[4]

Firman Allah ﷻ,

أَتَعِدَانِنِيْٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُوْنُ مِنْ قَبْلِيْ

"Ah. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?"

Orang kafir yang durhaka kepada kedua orangtuanya ini mengingkari Hari Kebangkitan dan berkata kepada kedua orangtuanya yang mukmin, "Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan setelah mati, sementara telah berlalu umat-umat sebelumku dan tidak ada seorang pun dari mereka yang kembali?"

Firman Allah ﷻ,

وَهُمَا يَسْتَغِيْثٰنِ اللّٰهَ وَيْلَكَ اٰمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَيَقُوْلُ مَا هٰذَآ إِلَّآ أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ

Lalu, kedua orangtuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), "Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar." Lalu, dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."

Kedua orangtuanya yang mukmin memohon pertolongan kepada Allah, meminta-Nya agar memberi hidayah kepada si anak. Mereka berkata kepada anak mereka, "Celaka kamu, berimanlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar." Si anak membalas, "Ini tidak lain adalah dongeng orang-orang dahulu."

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِيْٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِۗ إِنَّهُمْ كَانُوْا خَاسِرِيْنَ

Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab) bersama umat-umat dahulu se-

4 Bukhârî, 4827

belum mereka, dari (golongan) jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi

Orang-orang kafir itu masuk dalam golongan orang-orang yang serupa dengan mereka, yaitu orang-orang kafir yang merugi, merugikan diri sendiri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ

Mereka itu orang-orang yang telah pasti terkena ketetapan (azab)... **(al-Ahqâf [46]:18)**

Firman Allah ini disebutkan setelah firman-Nya,

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا

Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya, "Ah ..." **(al-Ahqâf [46]:17)**

Maksud dari ayat ini adalah setiap orang yang kufur kepada Allah, mengingkari Hari Kebangkitan, dan durhaka kepada kedua orangtua.

Al-Hasan al-Bashrî dan Qatâdah berkata bahwa maksud dari firman Allah ﷻ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا adalah orang kafir yang jahat, durhaka kepada kedua orangtua, dan mendustakan Hari Kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوْا ۚ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan setiap orang mendapat tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, dan mereka tidak dirugikan

Setiap orang kafir mendapatkan azab sesuai dengan amal perbuatannya. Allah akan membalas sesuai amal mereka, tidak menzalimi mereka meskipun seberat biji sawi atau lebih rendah daripada itu.

> Pada Hari Kiamat, Allah menghadapkan orang-orang kafir pada api neraka. Mereka diberi ucapan dalam bentuk gertakan dan penghinaan, "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya."

`Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Tingkatan-tingkatan neraka mengarah ke bawah, sedangkan tingkatan-tingkatan surga mengarah ke atas."

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا

Dan (ingatlah) pada hari (saat) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), "Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya

Pada Hari Kiamat, Allah menghadapkan orang-orang kafir pada api neraka. Mereka dimurkai dan dihina, "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja dan kamu telah bersenang-senang dengannya."

Amirul Mukminin `Umar bin Khaththâb selalu menjaga diri dari berbagai macam makanan dan minuman yang halal. Dia berkata, "Aku takut menjadi seperti orang-orang yang Allah katakan kepada mereka, mencela dan memurkai mereka,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا

Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah

bersenang-senang (menikmati)nya ... **(al-Ahqâf [46]: 20)"**

Abû Majlaz berkata, "Setiap kaum pasti akan kehilangan segala kebaikan yang menjadi milik mereka di dunia. Lalu, akan dikatakan pada mereka,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِيْ حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا

Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya. **(al-Ahqâf [46]: 20)"**

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُوْنَ

Maka pada hari ini, kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)

Allah membalas mereka sesuai dengan jenis amal perbuatan mereka. Mereka telah merasakan nikmat di dunia secara batil, sombong tidak mau mengikuti kebenaran, serta terus melakukan kefasikan dan maksiat. Allah akan membalas mereka dengan azab yang menghinakan di akhirat; penghinaan, dipermalukan, siksa yang pedih, penyesalan-penyesalan yang berturut-turut, dan tempat tinggal yang mengerikan di neraka. Semoga Allah melindungi kita dari itu semua.

Ayat 21-28

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللّٰهَ إِنِّيْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوْا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلٰكِنِّيْ أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهٖ ۗ رِيْحٌ فِيْهَا عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوْا لَا يُرٰى إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيْمَا إِنْ مَّكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّأَبْصَارًا وَّأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِئُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرٰى وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ ۚ وَذٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٢٨﴾

***[21]** Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Âd, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya di bukit-bukit pasir, dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar."* ***[22]** Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar."* ***[23]** Dia (Hud) berkata, "Sungguh ilmu (tentang itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh."* ***[24]** Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (Bukan!) Namun, itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.* ***[25]** Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum `Âd) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa.* ***[26]** Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum per-*

nah Kami berikan kepada kamu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka. ***[27]*** *Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertaubat).* ***[28]*** *Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka; dan itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.* **(al-Ahqâf [46]: 21-28)**

Allah menolong rasul-Nya, menghiburnya atas pendustaan kaumnya, sekaligus menceritakan kisah Nabi Hûd ketika menghadapi kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Âd, yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya di bukit-bukit pasir

Yang dimaksud dengan saudara kaum 'Âd adalah Nabi Hûd. Dia diutus oleh Allah kepada kaum `Âd sebagai nabi dan rasul. Mereka tinggal di Ahqâf.

Kata الْأَحْقَافِ adalah bentuk jamak dari kata الْحِقْفُ, yaitu gunung pasir atau bukit pasir.

'Alî bin Abî Thâlib berkata, "Ahqâf adalah sebuah lembah di Hadramaut yang disebut dengan Barhût."

Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa kaum `Âd hidup di Yaman, penduduk padang pasir dekat dengan laut di sebuah daerah yang disebut dengan asy-Syahr."

Ibnu Zaid berkata bahwa kata الْأَحْقَافِ adalah bentuk jamak dari kata الْحِقْفُ, yaitu gunung pasir.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ

Dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya

Allah mengutus para rasul sebagai pemberi peringatan kepada kaum yang ada di sekitar mereka, baik di kota maupun di desa. Ini seperti firman-Nya,

فَإِنْ أَعْرَضُوْا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُوْدَ، إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللّٰهَ

Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum `Ad dan Tsamud." Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." **(Fushshilat [41]: 13-14)**

Nabi Hûd berkata kepada kaumnya sebagaimana dalam firman-Nya,

أَلَّا تَعْبُدُوْا إِلَّا اللّٰهَ إِنِّيْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar.

Lalu, kaumnya menjawab, sebagaimana dalam firman-Nya,

قَالُوْا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِيْنَ

Mereka menjawab, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar."

"Apakah kamu datang kepada kami untuk menghalang-halangi kami dari tuhan-tuhan kami? Datangkanlah kepada kami azab dan

siksa yang kamu janjikan itu, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."

Mereka mengatakan demikian sebagai bentuk penentangan, menganggap tidak mungkin turun azab dan mendustakan Nabi Hûd. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَا ۚ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهَا الْحَقُّ

Orang-orang yang tidak percaya adanya Hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut padanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). **(asy-Syûra [42]: 18)**

Nabi Hûd menjawab ucapan kaumnya dengan ucapan, sebagaimana dalam firman-Nya,

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلٰكِنِّيْ أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُوْنَ

Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh."

Allah Maha Mengetahui nasib kalian. Jika azab atas kalian pantas dipercepat, Allah akan melakukannya. Sementara aku, kewajibanku hanyalah menyampaikan kepada kalian apa yang menjadi tujuan Allah mengutusku. Namun, kalian adalah kaum yang bodoh, tidak menggunakan akalnya dan tidak memahami.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوْا هٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita."

Ketika azab mendatangi, mereka yakin bahwa itu adalah awan pembawa hujan, maka mereka bergembira dan bersuka ria. Selama ini mereka meminta dan membutuhkan hujan.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهٖ ۗ رِيْحٌ فِيْهَا عَذَابٌ أَلِيْمٌ

(Bukan!) Namun, itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih

Itulah azab yang kalian minta dengan segera dan kalian tuntut dari Nabi Hûd agar mendatangkannya kepada kalian, di mana kalian mengatakan kepadanya, *Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah engkau ancamkan kepada kami, jika engkau termasuk orang yang benar.*

Firman Allah ﷻ,

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍۢ بِأَمْرِ رَبِّهَا

Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya

Angin itu menghancurkan seluruh yang ada di negeri mereka. Angin melaksanakan hal itu demi melangsungkan perintah Allah padanya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَفِيْ عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ، مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ

Dan (juga) pada (kisah kaum) `Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (Angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk. **(Adz-Dzâriyât [51]: 41-42)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحُوْا لَا يُرٰى إِلَّا مَسٰكِنُهُمْ

sehingga mereka (kaum `Ad) menjadi tidak tampak lagi (di bumi) kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka

Mereka semua binasa, sampai orang yang terakhir dari mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa

Ini adalah hukum Allah terhadap orang yang mendustakan rasul dan menyalahi perintahnya serta orang-orang yang berbuat buruk.

`Â'isyah menceritakan kepada kami bahwa ketika Rasulullah melihat awan, dia takut, khawatir kalau itu adalah azab.

`Â'isyah berkata, "Aku tidak melihat Rasulullah tertawa sampai aku bisa melihat bagian dalam mulutnya. Namun, dia hanya tersenyum. Ketika Rasulullah melihat awan atau angin, tampak sesuatu di wajahnya.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang bergembira ketika melihat awan karena mengharap akan turun hujan. Sedang aku melihatmu, nampak rasa tidak suka di wajahmu?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai `Â'isyah, tidak ada yang membuatku aman, aku khawatir itu adalah awan azab. Suatu kaum telah diazab dengan angin. Mereka melihat azab dan berkata, 'Ini awan yang akan menurunkan hujan untuk kami.'"[5]

Dalam suatu riwayat, 'Â'isyah berkata, "Rasulullah berdoa jika datang angin kencang,

Doa ketika Datang Angin Kencang

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَ خَيْرَ مَا فِيْهَا وَ خَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ، وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَ شَرِّ مَا فِيْهَا وَ شَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

'Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan yang ada padanya dan kebaikan yang dibawanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya dan keburukan yang dibawanya.'

Jika langit berawan disertai petir, wajah nabi berubah. Dia keluar rumah, lalu masuk, maju, lalu mundur. Jika langit menurunkan hujan dia senang. Maka aku menanyakannya, lalu dia menjawab, 'Wahai `Â'isyah, aku khawatir awan itu seperti yang diucapkan oleh kaum 'Âd, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'"[6]

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيْمَا إِنْ مَّكَّنَّاكُمْ فِيْهِ

Dan sungguh, Kami telah meneguhkan kedudukan mereka (dengan kemakmuran dan kekuatan) yang belum pernah Kami berikan kepada kamu

Allah mengabarkan bahwa Dia telah meneguhkan kedudukan umat-umat terdahulu, memberi mereka harta dan anak-anak yang banyak. Itu lebih banyak daripada yang Dia berikan kepada orang-orang Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّأَبْصَارًا وَّأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِآيَاتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهِ يَسْتَهْزِئُوْنَ

dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, karena mereka (selalu) mengingkari ayat-ayat Allah, dan (ancaman) azab yang dahulu mereka perolok-olokkan telah mengepung mereka

Mereka diliputi azab dan bencana yang selalu mereka dustakan dan mereka anggap tidak mungkin terjadi. Maka waspadalah, wahai orang-orang yang dituju al-Qur'an. Janganlah kalian seperti mereka sehingga kalian akan ditimpa azab di dunia dan akhirat sebagaimana yang menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَى

Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu

Allah mengabari penduduk Makkah bahwa Dia telah membinasakan orang-orang kafir terdahulu yang tinggal di daerah-daerah sekitar

5 Bukhârî: 4828, 4829; Muslim: 899; al-Baihaqî: (3/ 360).

6 Muslim: 899; at-Tirmidzî: 3257; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr:* 512; Ibnu Mâjah: 3891.

mereka. Di antara mereka adalah kaum Âd yang tinggal di Ahqâf, Hadramaut, Yaman; kaum Tsamûd yang tinggal di daerah antara Makkah dan Syam; kaum Saba', yaitu penduduk Yaman; kaum Madyan yang tinggal di suatu tempat arah perjalanan menuju Gaza; dan kaum Luth yang tinggal di wilayah lalu lintas perdagangan menuju Syam.

Firman Allah ﷻ,

وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

dan juga telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertaubat)

Allah telah mendatangkan berulang kali tanda-tanda kebesaran-Nya, menjelaskan dan menerangkannya, agar orang-orang kafir kembali pada jalan kebenaran dan melepaskan diri dari kebatilan.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ قُرْبَانًا آلِهَةً

Maka mengapa (berhala-berhala dan tuhan-tuhan) yang mereka sembah selain Allah untuk mendekatkan diri (kepada-Nya) tidak dapat menolong mereka?

Apakah tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah akan menolong ketika mereka membutuhkan? Apakah tuhan-tuhan mereka akan melindungi mereka dari azab Allah?!

Firman Allah ﷻ,

بَلْ ضَلُّوْا عَنْهُمْ

Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka

Tuhan-tuhan itu tidak menolong mereka, tidak pula membela mereka. Tuhan-tuhan itu justru akan pergi dari mereka, membiarkan mereka dalam keadaan sangat membutuhkan.

Firman Allah ﷻ,

وَذٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

dan itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan

Ini adalah kebohongan dan rekaan-rekaan mereka, di mana mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan. Mereka telah merugi dalam penyembahan pada berhala-berhala dan kepercayaan mereka.

Ayat 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْا أَنْصِتُوْا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنْذِرِيْنَ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللّٰهِ وَآمِنُوْا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللّٰهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءُ ۚ أُولٰئِكَ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٢﴾

***[29]** Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)." Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. **[30]** Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus." **[31]** Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. **[32]** Dan siapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad) maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata.* **(al-Ahqâf [46]: 29-32)**

Ibnu 'Abbâs berkata, "Rasulullah tidak pernah membaca al-Qur'an kepada jin, tidak pula melihat mereka. Rasulullah berangkat bersama

sekelompok sahabatnya menuju pasar `Ukâzh, sementara itu jin terhalang untuk mendapatkan kabar langit. Mereka dilempar dengan bintang-bintang, sehingga mereka kembali kepada kaumnya.

Kaum itu bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Ada yang menghalangi antara kami dan kabar langit.'

Kaum mereka berkata, 'Tidak ada yang menghalangi kalian untuk mendapatkan berita langit, kecuali sesuatu yang telah terjadi. Maka pergilah kalian ke timur dan ke barat, lihatlah apa yang menghalangi kalian dari berita langit.'

Lalu, mereka pergi ke timur dan ke barat. Sekelompok jin pergi menuju Tihâmah ke tempat di mana Rasulullah saat itu sedang di Nakhlah dalam perjalanan menuju pasar 'Ukâzh. Nabi sedang Shalat Fajar dengan para sahabatnya. Ketika sekelompok jin mendengar al-Qur'an, mereka mendengarkan baik-baik kemudian berkata, 'Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian untuk mendapatkan berita langit.' Setelah rombongan jin itu kembali kepada kaumnya, mereka berkata, sebagaimana dalam firman-Nya,

..إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا، يَهْدِيْ إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ
وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur'an), (yang) memberi petujuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. **(al-Jinn [72]: 1-2)**

Allah menurunkan kepada Nabi-Nya,

قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ

Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan,"... **(al-Jinn [72]: 1)**

Allah semata mewahyukan kata-kata jin kepadanya."[7]

Muhammad bin Ishâq dalam kitabnya *"as-Sîrah"* menjelaskan bahwa Muhammad bin Ka`ab al-Qurzhî menyebutkan kisah dakwah Rasulullah kepada penduduk Thâif untuk masuk Islam dan penolakan serta pengusiran mereka terhadap Nabi. Rasulullah berdoa dengan doa yang sangat indah:

Doa Rasulullah ketika di Thâif

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْ ضَعْفَ قُوَّتِيْ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ. يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ: أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، وَأَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّيْ، إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ؟ إِلَى عَدُوٍّ يَتَجَهَّمُنِيْ، أَوْ إِلَى صَدِيْقٍ قَرِيْبٍ مَلَّكْتَهُ أَمْرِيْ. إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلَا أُبَالِيْ، غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِيْ، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِيْ أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ عَلَيَّ غَضَبُكَ، أَوْ يَحِلَّ بِيْ سُخْطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

Ya Allah, kepada-Mulah aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya upayaku, dan kelemahanku di hadapan orang-orang. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, Engkau Dzat Yang Maha Pengasih, Engkau Tuhan golongan kelompok yang lemah. Engkau Tuhanku. Kepada siapa Engkau menyerahkan urusanku? Kepada musuh yang bermuka masam kepadaku, atau kepada teman dekat yang Engkau kuasakan kepadanya urusanku. Jika tidak ada murka-Mu kepadaku maka aku tidak peduli, hanya saja perlindungan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang kepadanya kegelapan-kegelapan menjadi bersinar dan dengannya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar murka-Mu tidak turun kepadaku, agar kemarahan-Mu tidak menimpaku. Bagi-Mulah pengakuanku sampai Engkau ridha, tidak ada daya, tidak ada kekuatan kecuali ada pada-Mu.

Rasulullah bermalam di Nakhlah setelah diusir oleh penduduk Thâif. Pada malam harinya,

7 Bukhârî: 777, 4921; Muslim: 449; Ahmad, *al-Musnad* 1/252; at-Tirmidzî: 3340; an-Nasâ'î, *al-Kubra*: 11624; Abû Ya`la: 3269.

beliau membaca al-Qur'an, lalu sekelompok jin dari daerah Nashibin mendengarkan.[8]

Riwayat ini sahih, tetapi keterangan bahwa jin mendengarkan al-Qur'an terjadi di malam itu perlu dianalisis. Jin mendengarkan bacaan al-Qur'an terjadi sebelum itu, yaitu di awal turun wahyu. Sementara Rasulullah pergi ke Thâif adalah setelah wafat pamannya, sekitar dua tahun sebelum hijrah.

`Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Sekelompok jin singgah di hadapan Rasulullah sementara dia dalam keadaan membaca al-Qur'an di lembah Nakhlah. Ketika mereka mulai mendengarkannya, mereka berkata, 'Dengarkanlah!' Mereka berjumlah sembilan belas. Salah seorang dari mereka adalah Zauba'ah. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)." Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. **(al-Ahqâf [46]: 29)**"

Perkataan Ibnu `Abbâs dan Ibnu Mas`ûd menunjukkan bahwa Rasulullah tidak merasakan kehadiran jin pada kali pertama. Mereka mendengarkan bacaan Nabi kemudian kembali kepada kaum mereka sembari memberi peringatan. Allah memberi wahyu kepada Nabi mengenai keadaan mereka. Setelah itu, mereka berbondong-bondong mendatangi Nabi dalam keadaan Islam dan beriman. Lalu, Nabi bertemu dengan mereka, dan mengajari mereka tentang Islam.

Ibnu Mas`ûd mengabarkan tentang pertemuan Rasulullah dengan jin. Ini terjadi setelah mereka mendengarkan al-Qur'an dari Nabi pada kali pertama.

`Alqamah berkata, "Aku bertanya kepada `Abdullâh bin Mas`ûd, apakah ada salah seorang dari kalian yang menemani Rasulullah pada malam jin mendengarkan bacaan al-Qur'an?"

Ibnu Mas`ûd menjawab, "Tidak ada dari kami yang menemani Nabi. Kami kehilangan beliau di suatu malam di Makkah, lalu kami bertanya-tanya, 'Apakah beliau dibunuh? Dibawa terbang jin? Apa yang beliau lakukan?'

Kami pun bermalam. Ketika waktu shubuh tiba—atau waktu sahur—kami melihat beliau datang dari arah Hira, lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah ...'

Para sahabat menceritakan kepada nabi apa yang terjadi pada mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku didatangi da'i dari bangsa jin, lalu aku mendatangi mereka, aku membacakan al-Qur'an untuk mereka.'

Setelah itu, Nabi pergi bersama kami. Beliau memperlihatkan kepada kami bekas rombongan jin dan bekas api mereka. Para sahabat bertanya kepada Nabi tentang bekal para jin, lalu beliau bersabda, 'Setiap tulang yang disebut nama Allah yang mereka temukan, tulang itu kembali berbalut daging. Setiap kotoran atau tahi unta adalah makanan bagi tunggangan mereka. Maka janganlah kalian beristinja dengan keduanya. Sesungguhnya dua benda itu adalah bekal saudara kalian dari bangsa jin.'"[9]

`Abdullâh bin `Amru ats-Tsaqafî bertanya kepada Ibnu Mas`ûd, "Aku diberi kabar bahwa kamu ada bersama Rasulullah pada malam utusan jin mendatangi beliau?"

Ibnu Mas`ûd menjawab, "Ya." `Abdullâh bin 'Amr bertanya, "Bagaimana itu?" Ibnu Mas'ûd menjawab, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya ketika beliau di Makkah, 'Siapa di

8 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

9 Bukhârî: 3859; Muslim: 450; at-Tirmidzî: 3258; Ahmad: (1/436); ath-Thâyalîsî: 143; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*: (1/11)

antara kalian ingin menyaksikan keadaan jin pada malam ini maka lakukanlah.' Tak seorang pun dari mereka yang mau menyaksikan, kecuali aku. Lalu, kami berangkat.

Sampai ketika kami ada di ujung kota Makkah, Rasulullah membuat sebuah garis untukku dan bersabda, 'Jangan bergeser dari garis ini!' Kemudian beliau pergi.

Rasulullah diselimuti semacam awan hitam yang menghalangi aku dengan beliau sampai aku tidak mendengar suaranya. Ketika sudah mendekati shubuh, Nabi mendatangiku, lalu bersabda, 'Apakah kamu tidur?' Aku menjawab, 'Tidak, berkali-kali aku ingin minta tolong kepada orang-orang sampai aku mendengar engkau mengetuk mereka dengan tongkatmu sembari bersabda, 'Duduklah kalian!'

Beliau bersabda, 'Kalau saja kamu keluar, aku tidak menjamin sebagian dari mereka akan menculikmu.' Kemudian beliau bersabda, 'Mereka memintaku bekal, lalu aku memberi kenikmatan pada mereka berupa semua tulang yang sudah berubah warnanya atau kotoran hewan.'

Aku bertanya, 'Bagaimana itu bisa mencukupi mereka?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah mereka menemukan sebuah tulang, melainkan tulang itu dalam keadaan berdaging seperti pada hari daging itu dimakan. Tidaklah pula mereka menemukan tahi unta, melainkan dalam keadaan berisi biji seperti pada hari biji itu dimakan. Maka janganlah salah seorang dari kalian ketika keluar dari jamban bersuci dengan tulang atau kotoran.'"[10]

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah pergi menemui jin, lalu membacakan al-Qur'an kepada mereka dan mengajak mereka ke jalan Allah. Riwayat-riwayat ini juga menunjukkan bahwa kali pertama jin mendatangi Rasulullah adalah di lembah Nakhlah. Mereka mendengarkan Nabi membaca al-Qur'an, sementara Nabi tidak merasakan kehadiran mereka. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu `Abbâs.

Pada kesempatan yang lain mereka mendatangi Nabi ﷺ. Beliau sendiri berkumpul bersama mereka, mengajarkan syariat kepada mereka dan membacakan al-Qur'an kepada mereka. Tidak seorang pun dari sahabat yang bersama Nabi ﷺ, sebagaimana riwayat Ibnu Mas`ûd.

Pada kesempatan yang lain mereka mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau menemui mereka. Nabi ditemani Ibnu Mas`ûd. Namun Ibnu Mas`ûd diperintahkan menjauh dari tempat pertemuan.

Ketiga kesempatan ini terjadi di Makkah sebelum Hijrah.

Setelah itu, rombongan jin mendatangi Rasulullah berkali-kali. Beliau berkumpul bersama mereka di Madinah setelah Hijrah. Di antara orang yang masuk Islam setelah mendengar kabar gembira dari jin tentang akan datangnya Nabi Muhammad ﷺ adalah Sawâd bin Qârib. Sebelum masuk Islam, dia adalah dukun kaumnya.

`Abdullâh bin `Umar berkata, "Aku tidak pernah mendengar 'Umar berkata tentang sesuatu, 'Aku menduganya seperti ini,' kecuali sesuatu itu benar-benar seperti yang dia duga. Ketika Umar sedang duduk, tiba-tiba seorang laki-laki tampan melewatinya, lalu `Umar berkata, 'Jika dugaanku tidak salah, orang ini adalah dukun kaumnya pada waktu jahiliyyah.' Maka laki-laki itu dipanggil, `Umar menanyainya dan bermaksud untuk bertanya, lalu laki-laki itu berkata, 'Ya, aku dulu dukun kaumku ketika masa jahiliyah.'

`Umar bertanya, 'Apa perkara paling aneh yang dibawa oleh jin kamu?' Laki-laki itu menjawab, 'Suatu hari, ketika aku di pasar, tiba-tiba sesosok jin mendatangiku dalam keadaan takut dan cemas. Aku melihat ada kecemasan pada dirinya. Dia berkata kepadaku,

Tidakkah engkau melihat jin dan kebingungannya
Keputusasaannya setelah tragedi menimpanya
dan setelah menemui unta muda dan pelananya[11]'"

10 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

11 Bukhârî: 3653; al-Baihaqî, *as-Sunan*: (2/248)

Dalam riwayat yang lain, 'Umar pada suatu hari berkata, "Di mana Sawâd bin Qârib?" al-Barâ' bin `Âzib berkata, "Siapa Sawâd bin Qârib?" Umar berkata, "Awal dia masuk Islam ada sesuatu yang menakjubkan." Ketika Sawâd datang, 'Umar berkata, "Wahai Sawâd, ceritakan kepada kami awal mula kamu masuk Islam."

Sawâd berkata, "Aku singgah di India, aku mempunyai teman jin. Pada suatu malam, ketika aku sedang tidur, dia mendatangi dalam tidurku lalu berkata, 'Bangun, perhatikan dan pahamilah, jika kamu paham. Seorang Rasul dari keturunan Lu'ay bin Ghalib telah diutus. Kemudian jin itu bersyair,

Aku terkejut dengan jin dan pencariannya

Juga ikatannya terhadap unta dengan pelananya

Turun ke Makkah mencari petunjuk

Jin-jin pilihan tidaklah sama seperti yang najis

Maka pergilah kepada manusia pilihan dari Bani Hasyim

Hormatilah dia setinggi-tingginya.'

Jin itu membangunkanku dan membuatku terkejut, dia berkata, 'Wahai Sawâd bin Qârib, sesungguhnya Allah mengutus seorang Nabi, maka bergegaslah menemuinya agar kamu mendapatkan hidayah dan petunjuk.'

Perkataan jin itu berulang setiap malam, maka Masya Allah, dalam hatiku tumbuh cinta pada Islam melalui ajaran Rasulullah ﷺ. Lalu, aku melakukan perjalanan, aku mantapkan perjalananku ini. Aku mendatangi Rasulullah, ternyata beliau sedang berada di Makkah. Ini terjadi setelah Fathu Makkah.

Ketika Rasulullah melihatku beliau bersabda, 'Selamat datang wahai Sawâd bin Qârib, kami sudah mengetahui apa yang kamu bawa.' Aku berkata, 'Aku telah membuat syair wahai Rasulullah, dengarkanlah,

Jinku mendatangiku setelah aku tidur malam

Dia, sebagaimana telah aku uji, bukanlah pembohong

Selama tiga malam, dia mengucapkan suatu ucapan

Telah datang kepadamu seorang rasul keturunan Lu'ay bin Ghalib

Aku singsingkan pakaianku di atas betis dan aku naiki unta muda yang gemuk di antara pepohonan

Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah

dan Engkau terpercaya bagi semua yang gaib

Engkau rasul paling dekat yang menjadi perantara kepada Allah

Wahai putra orang-orang mulia lagi baik

Perintahlah kami dengan apa yang datang kepadamu wahai sebaik-baik rasul

Meskipun di antara yang datang padamu adalah uban di ubun-ubun

Jadilah Engkau pemberi syafaat kepadaku pada hari tidak ada pemberi syafaat

Memberi manfaat bagi Sawâd bin Qârib

Kemudian Nabi Muhammad tertawa sehingga nampak geraham beliau, lalu bersabda kepadaku, 'Engkau telah beruntung wahai Sawâd.'"

Lalu, `Umar bertanya kepada Sawâd, "Apakah jinmu sering mendatangimu sekarang?" Sawâd menjawab, "Sejak aku membaca al-Qur'an dia tidak mendatangiku. Sebaik-baik pengganti adalah Kitabullah."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an

Maksud kata نَفَرًا adalah sekelompok jin. Mereka mendatangi Nabi ﷺ, diarahkan oleh Allah ke tempat beliau ﷺ. Mereka mendengarkan al-Qur'an dari Nabi ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا

Maka ketika mereka menghadiri (pembacaan) nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)."

Dengarkanlah al-Qur'an dari Nabi dengan penuh etika. Ketika mereka mendatangi Nabi dan mendengarkan bacaannya, mereka berkata, "Dengarkanlah dengan sungguh-sungguh!"

Jâbir bin Abdillâh berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah ar-Rahmân sampai selesai kemudian bersabda, 'Mengapa aku melihat kalian diam? Jin menjawab lebih bagus daripada kalian. Saat aku membaca ayat ini,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Mereka menjawab, 'Tidak ada satu pun dari karunia dan nikmat-nikmat-Mu, kami dustakan wahai Tuhan kami, bagimu segala pujian.'"[12]

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ

Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan

Makna قُضِيَ adalah selesai. Maksudnya, mereka pergi menemui kaum mereka sembari memberi peringatan setelah Nabi selesai membaca al-Qur'an. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi. **(al-Jumu`ah [62]: 10)**

Juga firman-Nya,

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah. **(al-Baqarah [2]: 200)**

Juga firman-Nya,

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ

Lalu, diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa. **(Fushshilat [41]: 12)**

Makna قَضَى (dengan beragam perubahannya) dalam ayat-ayat ini adalah selesai.

Firman Allah ﷻ,

وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ

Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan

Mereka kembali kepada kaum mereka, memberi peringatan kepada mereka dengan apa yang mereka dengar dari Rasulullah ﷺ. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

... Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. **(at-Taubah [9]: 122)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ

Mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan

Ayat tersebut dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul kepada bangsa jin. Akan tetapi, Allah mengutus para pemberi peringatan (juru dakwah dari bangsa jin) kepada mereka. Sudah dipastikan bahwa Allah tidak mengutus untuk bangsa jin seorang rasul pun dari jenis mereka sendiri, karena Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri-

12 At-Tirmidzî: 3291; al-Baihaqî, *ad-Dalâ'il*: (2/232). Hadits ini hasan.

kan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. **(Yûsuf [12]: 109)**

Juga firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي الْأَسْوَاقِ

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. **(al-Furqân [25]:20)**

Juga firman Allah mengenai Nabi Ibrâhîm,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya. **(al-`Ankabût [29]: 27)**

Adapun firman Allah kepada jin dan manusia pada Hari Kiamat,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِيْ

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu. **(Al-An`âm [6]: 130)**

Yang dimaksud di sini adalah para rasul dari kedua jenis (jin dan manusia), maka keberadaan rasul boleh untuk salah satu dari keduanya, yakni bangsa manusia. Artinya, Allah mengutus para rasul dari jenis manusia saja. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. **(ar-Rahmân [55]: 22)**

Padahal mutiara dan marjan keluar dari laut yang asin.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوْسَىٰ

Mereka berkata, "Wahai kaum kami! Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Mûsâ

Sekelompok jin yang memberi peringatan berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami mendengar kitab yang diturunkan setelah Mûsâ."

Mereka tidak menyebut `Îsâ, karena Injil yang diturunkan Allah adalah nasihat-nasihat dan pelembut-pelembut hati, sedikit sekali berisi penghalalan dan pengharaman. Pada hakikatnya, Injil adalah penyempurna Taurat, yang dijadikan pegangan adalah Taurat. Oleh karena itu, para jin berkata, *"Sungguh, kami telah mendengarkan Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Mûsâ."*

Demikian pula Waraqah bin Naufal, ketika dikabari Rasulullah tentang kisah turunnya Jibril kali pertama, dia berkata, "Bagus, bagus, ini adalah malaikat yang mendatangi Mûsâ. Duhai, seandainya aku masih muda nan kuat ketika kaummu mengusirmu."

Firman Allah ﷻ,

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

... membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya

al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيْقٍ مُّسْتَقِيْمٍ

... membimbing kepada kebenaran, dan kepada jalan yang lurus

Al-Qur'an memberi petunjuk pada kebenaran dalam akidah dan berita, juga pada jalan yang lurus dalam amal perbuatan.

Al-Qur'an mencakup dua perkara, yaitu berita dan perintah. Kabar beritanya benar, perintahnya adalah adil. Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. **(al-An`âm [6]: 115)**

Juga firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِيْنِ الْحَقِّ

Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. **(ash-Shaff [61]: 9)**

Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat sedang agama yang benar adalah amal shalih. Demikianlah jin berkata, *"membimbing pada kebenaran"*, maksudnya dalam akidah, *"dan pada jalan yang lurus,"* maksudnya dalam perbuatan.

Firman Allah ﷻ,

يَا قَوْمَنَا أَجِيْبُوْا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوْا بِهِ

Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya

Sekelompok jin yang memberi peringatan meminta kaum mereka agar menyambut seruan penyeru Allah dan beriman kepada Rasulullah. Di sini ada petunjuk bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad kepada bangsa jin, sebagaimana Dia mengutusnya kepada bangsa manusia. Nabi Muhammad telah mendakwahi bangsa jin dan bertemu dengan mereka beberapa kali, membacakan surah al-Qur'an yang berisi seruan kepada kedua kelompok, manusia dan jin, juga beban syariat kepada mereka, memberi janji dan mengancam mereka. Itu adalah isi surah ar-Rahmân.

Firman Allah ﷻ,

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ

niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu

Ketika mereka masuk Islam, Allah mengampuni dosa-dosa mereka. Sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz مِّنْ dalam firman itu adalah tambahan, artinya يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ (*niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosamu*).

Pendapat ini perlu ditinjau kembali, sebab penambahan مِّنْ dalam susunan kalimat positif jarang terjadi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa lafadz مِّنْ tetap dalam makna aslinya, yakni sebagian. Maksudnya Allah mengampuni para pendosa yang beriman, yaitu sebagian dosa mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

dan melepaskan kamu dari azab yang pedih

Allah menjaga kalian dari azab yang pedih.

Di Manakah Tempat Jin Mukmin di Surga?

Sebagian ulama berbeda pendapat tentang nasib jin yang Mukmin. Apakah mereka di surga atau tidak. Mereka terbagi menjadi tiga pendapat:

1. Jin mukmin tidak akan masuk surga. Balasan mereka adalah dilindungi dari siksa neraka. Pemilik pendapat ini berdalil dengan firman Allah ﷻ,

   يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

   niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. **(al-Ahqâf [46]: 31)**

Al-Qur'an mencakup dua perkara, yaitu berita dan perintah. Kabar beritanya benar, perintahnya adalah adil.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya. **(al-An`âm [6]: 115)**

Ayat tersebut menyebutkan bahwa cukup bagi mereka terjaga dari azab neraka. Kalau saja mereka masuk surga maka Allah berfirman dengan tegas mengenai hal itu dalam ayat ini.

Ibnu `Abbâs berkata, "Jin mukmin tidak masuk surga. Sebab, mereka termasuk anak keturunan iblis. Sedangkan keturunan iblis tidak masuk surga."

2. Mereka tidak bersama orang-orang mukmin yang memiliki derajat tinggi di surga. Jin Mukmin hanya berada di pinggiran dan di sekitar surga.

   `Umar bin `Abdul Azîz berkata, "Jin mukmin tidak masuk ke tengah-tengah surga. Mereka hanya ada di pinggiran dan sudut-sudut surga."

   Sebagian ulama menduga bahwa jin mukmin di surga bisa dilihat oleh anak Adam, tapi mereka tidak melihat anak Adam, kebalikan dengan apa yang terjadi pada mereka di dunia.

   Sebagian ulama juga menduga bahwa jin Mukmin di surga tidak makan dan tidak minum. Mereka hanya diberi ilham untuk membaca tasbih, tahmid, dan menyucikan Allah sebagai ganti dari makan dan minum sebagaimana malaikat.

   Pendapat-pendapat ini tertolak sebab tidak ada dalil untuk itu.

3. Mereka di surga sebagaimana orang Mukmin. Mereka berbeda-beda tingkatan di surga sebagaimana manusia. Mereka menikmati makanan, minuman, dan kenikmatan surga sebagaimana manusia.

Pendapat ini yang lebih kuat. Pendapat ini didasarkan pada keumuman dalil-dalil al-Qur'an, di antaranya firman Allah ﷻ,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ، فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 46-47)**

Allah telah memberi anugerah kepada bangsa jin dan manusia dengan menjadikan surga untuk pelaku kebaikan di antara mereka.

Jin membalas ayat ini dengan rasa syukur dengan berkata, "Tidak ada sesuatu di antara nikmat-nikmat-Mu kami dustakan wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian."

Dengan demikian, Allah tidak memberi anugerah kepada mereka dengan suatu balasan yang tidak bisa mereka peroleh dan rasakan.

Jika Allah membalas jin kafir dengan neraka, ini adalah sikap adil. Ketika Dia membalas jin mukmin dengan surga, maka ini adalah sebuah anugerah yang utama.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. **(al-Kahf [18]:107)**

Ayat ini bersifat umum mencakup mukmin dari bangsa manusia dan jin. Di surga selamanya ada anugerah, sampai Allah menciptakan makhluk baru untuk surga. Maka atas dasar apa jin yang beriman dan beramal shalih tidak bisa menempatinya? Apa yang disebutkan oleh sebagian ulama tentang balasan iman jin berupa penghapusan dosa-dosa dan penyelamatan dari azab saja, di mana mereka berdalil dengan ayat,

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

Niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. **(al-Ahqâf [46]: 31)**

Ini justru mengharuskan masuk surga. Sebab, orang yang diampuni oleh Allah dan diselamatkan dari azab neraka, maka Allah

pasti akan memasukkannya ke surga. Ini karena di akhirat tidak ada tempat selain surga atau neraka. Siapa saja yang diselamatkan dari neraka maka akan masuk surga.

Sebagaimana ucapan Nabi Nûh kepada kaumnya,

أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ وَأَطِيْعُوْنِ، يَغْفِرْ لَكُم مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

(Yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan ... **(Nûh [71]: 3-4)**

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang mukmin dari kaum Nabi Nûh masuk surga, demikian juga jin mukmin akan masuk surga.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللّٰهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُوْنِهِ أَوْلِيَاءُ ۚ أُولٰئِكَ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Dan siapa yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah (Muhammad), maka dia tidak akan dapat melepaskan diri dari siksaan Allah di bumi, padahal tidak ada pelindung baginya selain Allah. Mereka berada dalam kesesatan yang nyata

Sekelompok jin yang memberi peringatan kepada kaum mereka mengatakan, "Siapa saja yang tidak menerima seruan Allah di antara kalian maka dia tidak akan mampu melemahkan Allah. Sebab, kuasa Allah mencakup dan meliputinya."

Jin kafir tidak mempunyai pelindung selain Allah. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya dari siksa Allah dan tidak ada yang menghindarkannya dari azab Allah. Golongan kafir berada dalam kesesatan yang nyata di dunia dan azab yang pedih di akhirat.

Kelompok jin yang memberi peringatan kepada kaum mereka menggunakan *targhîb* (motivasi untuk berbuat baik) dan *tarhîb* (peringatan untuk tidak berbuat buruk).

Tidak diragukan lagi bahwa **orang-orang Mukmin** dari kaum **Nabi Nûh masuk surga**, demikian juga **jin Mukmin akan masuk surga.**

Mereka memberi *targhîb* kepada kaum mereka untuk beriman dan mengingatkan balasan pahala untuk mereka, serta *tarhîb* agar tidak kufur dan mengingatkan siksa bagi mereka.

Para da'i dari kalangan jin sukses dengan cara ini. Sebagian dari mereka mengikuti dakwahnya. Mereka membawa kaum yang beriman itu ke tempat Rasulullah berbondong-bondong.

Ayat 33-35

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوْا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ لَمْ يَلْبَثُوْا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَاغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُوْنَ ﴿٣٥﴾

***[33]** Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **[34]** Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya." **[35]** Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul*

yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. (Mereka tinggal di dunia) hanyalah sebentar. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).
(al-Ahqâf [46]: 33-35)

Allah mencela orang-orang kafir yang mengingkari kebangkitan pada Hari Kiamat. Allah mencela mereka karena tidak memperhatikan ayat-ayat yang menunjukkan keesaan Allah dan kuasa-Nya untuk membangkitkan makhluk. Sebagaimana firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah menciptakan langit dan bumi, Dia tidak merasa payah tidak pula letih. Penciptaan langit dan bumi tidak membuat-Nya lelah. Sebab Dia berfirman kepada makhluk, "Jadilah kamu!" maka makhluk akan berwujud sebagaimana Dia kehendaki, tanpa ada penyimpangan atau penentangan. Makhluk itu taat, memenuhi perintah-Nya, dan takut kepada Allah.

Allah yang bisa melakukan itu semua apakah tidak kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(Ghâfir [40]: 57)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang yang kafir dihadapkan kepada neraka, (mereka akan ditanya), "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab, "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman, "Maka rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya."

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang-orang kafir. Pada Hari Kiamat mereka dihadapkan pada neraka, dikatakan kepada mereka dengan nada penghinaan dan gertakan, "Bukankah azab yang kalian rasakan adalah benar? Apakah ini sihir atau kalian tidak melihat?"

Tidak ada yang bisa mereka lakukan, kecuali mengakuinya. Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah hanya mengiyakan. Mereka menjawab, "Ya, wahai Tuhan kami."

Pada saat itu dikatakan kepada mereka,

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Maka rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya. **(al-Ahqâf [46]: 34)**

Allah ﷻ memerintahkan rasul-Nya agar bersabar menghadapi pendustaan kaumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati

Bersabarlah menghadapi pendustaan kaummu, sebagaimana para rasul yang mempunyai keteguhan bersabar menghadapi pendustaan kaumnya kepada mereka.

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah para rasul *ulul-`azmi.* Pendapat yang

paling masyhur, mereka ada lima; Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, `Îsâ, dan Muhammad ﷺ. Allah ﷻ telah menyebutkan nama-nama mereka di surah al-Ahzâb dan asy-Syûrâ.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّيْنَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَىٰ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam ... **(al-Ahzâb [33]: 7)**

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوْحًا وَالَّذِيْ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَىٰ وَعِيْسَىٰ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa ... **(asy-Syûrâ [42]: 13)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa para rasul *ulul 'azmi* adalah semua rasul, bukan hanya lima. Menurut mereka lafadz مِنْ dalam firman-Nya فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ adalah untuk menjelaskan jenis rasul, bukan sebagian rasul. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa lafadz مِنْ menunjukkan arti sebagian, dan *ulul-`azmi* adalah lima rasul yang sudah disebutkan. *Wallâhu a`lam.*

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ

dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka

Janganlah kamu meminta disegerakan jatuhnya siksa pada orang-orang yang mendustakan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِيْنَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيْلًا

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. **(al-Muzzammil [73]: 11)**

Juga firman-Nya,

فَمَهِّلِ الْكَافِرِيْنَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu. **(ath-Thâriq [86]:17)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَنْ لَّمْ يَلْبَثُوْا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُوْنَ بَيْنَهُمْ

Dan (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan ... **(Yûnus [10]: 45)**

Mengenai firman Allah ﷻ,

بَلَاغٌ

(Mereka tinggal di dunia) hanyalah sebentar

Ada dua pendapat, disebutkan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî:

1. Orang-orang kafir tinggal di dunia dalam waktu yang sedikit. Seakan-akan mereka tidak tinggal, kecuali hanya sesaat di siang hari.
2. Al-Qur'an adalah sesuatu yang disampaikan, di dalamnya ada targhîb dan tarhîb.

Pendapat pertama lebih kuat. Sebab, lebih sesuai dengan konteks.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُوْنَ

Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)

Allah tidak membinasakan kecuali orang-orang fasik dan kafir ketika Hari Kiamat terjadi. Ini adalah termasuk keadilan Allah ﷻ. Dia tidak mengazab kecuali orang yang berhak mendapatkan azab.

TAFSIR SURAH MUHAMMAD [47]

Ayat 1-9

[1] Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka. ***[2]*** *Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka; Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka.* ***[3]*** *Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat), dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia.* ***[4]*** *Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka.* ***[5]*** *Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka,* ***[6]*** *dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.* ***[7]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.* ***[8]*** *Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka dan Allah menghapus segala amalnya.* ***[9]*** *Yang demikian itu karena mereka membenci apa (al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka.*

(Muhammad [47]: 1-9)

Allah mengabarkan kesesatan dan kerugian bagi orang-orang kafir dalam firman-Nya,

الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus segala amal mereka

Orang-orang yang mengufuri ayat-ayat Allah dan menghalangi orang lain dari jalan Allah, maka Allah akan menyesatkan mereka, membatalkan amal perbuatannya, bahkan menghilangkannya. Allah tidak memberikan pahala atau balasan atas perbuatan mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوْا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُوْرًا

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan. **(al-Furqân [25]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ

Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka

Mereka adalah orang-orang yang hati dan isi hatinya beriman. Anggota tubuh, batin, dan perilakunya tunduk pada syariat Allah. Mereka beriman pada al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad ﷺ, sebagai *al-haq* (kebenaran) yang datang dari Tuhannya.

Firman Allah وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ dihubungkan kepada firman-Nya آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.

Penghubungan ini termasuk ke dalam menghubungkan sesuatu yang khusus kepada yang umum. Ini menunjukkan bahwa iman kepada al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah syarat sah diterimanya iman.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ

dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka

Al-Qur'an disifati sebagai yang *haq* (benar). Ini adalah susunan kalimat penyela yang tepat.

Firman Allah ﷻ,

كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka, dan memperbaiki keadaan mereka

Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki urusan mereka.

Beberapa pendapat tentang kalimat وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ:

1. Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ maksudnya Allah memperbaiki urusan mereka.
2. Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ artinya Allah memperbaiki keadaan mereka.
3. Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ artinya Allah memperbaiki kondisi mereka.

Tiga pendapat ini semakna.

Termasuk ibadah sunnah adalah mendoakan orang yang bersin. Ketika seseorang yang bersin mengucapkan الْحَمْدُ لِلَّهِ (segala puji bagi Allah), maka dia didoakan dengan ucapan يَرْحَمُكَ اللَّهُ (semoga Allah merahmatimu). Lalu dia mengucapkan يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ

Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat)

Kami membatalkan amal perbuatan mereka karena mereka memilih kebatilan, mengikutinya dan menolak kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ

dan sungguh orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka

Allah memberi pahala kepada orang-orang Mukmin, memperbaiki keadaannya oleh karena mereka mengikuti kebenaran dari Tuhannya.

Allah telah menunjukkan mereka pada apa yang menjadikan pegangannya ketika menghadapi kaum musyrik.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka

Saat kalian menghadapi orang-orang musyrik, maka panenlah mereka dengan pedang dan penggallah leher mereka.

Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ

Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka

Ketika kalian membinasakan mereka, dan mengalahkannya dalam keadaan terluka, tangkap dan jadikanlah mereka sebagai tawanan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan

Setelah perang berakhir, kaum Muslim diberi pilihan dalam memperlakukan tawanan kaum kafir. Mereka bisa melepaskan tawanan tanpa imbalan. Namun, jika mereka ingin, kaum Muslim bisa mengambil tebusan dari mereka.

Secara zhahir, tergambar pada ayat berikut,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوْهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan ... **(Muhammad [47]: 4)**

Terjadi setelah Perang Badar, di mana Allah mencela kaum Muslim karena banyak mengambil tawanan dengan maksud agar mendapatkan harta tebusan dari tawanan itu. Allah ﷻ berfirman,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ، لَّوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. **(al-Anfâl [8]: 67-68)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً di-*nasakh* (dihapus hukumnya) dengan firman Allah ﷻ,

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُّمُوْهُمْ

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui ... **(at-Taubah [9]: 5)**

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs, Qatâdah, adh-Dhahhâk, as-Saddî, dan lain-lain. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat ini *muhkam* (tetap berlaku), tidak di-*nasakh*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa seorang penguasa diberi pilihan antara membebaskan tawanan atau meminta tebusan. Penguasa tidak boleh membunuh tawanan.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa penguasa boleh membunuh tawanan jika menginginkan. Mereka menggunakan dalil perbuatan Rasulullah ketika beliau membunuh an-Nadhr bin al-Hârits dan 'Uqbah bin Abî Mu'aith setelah menawan mereka dalam Perang Badar.[13]

Ketika Rasulullah menawan Tsumâmah bin Atsâl al-Hanafi, beliau bertanya kepada Tsumâmah, "Apa yang kamu miliki, wahai Tsumâmah?" Tsumâmah menjawab, "Jika kamu membunuhku, kamu membunuh orang yang mempunyai darah terhormat. Jika kamu membebaskanku, kamu membebaskan orang yang berterima kasih. Jika kamu menginginkan harta, mintalah. Kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan." Setelah itu, Rasulullah membebaskannya. Lalu, Tsumâmah masuk Islam.[14]

---

13 Ath-Thabranî: 12152; 'Abdurrazzaq: 9394; al-Haitsamî dalam *al-Majma'*: (6/89). Para perawinya adalah perawi hadits shahih.

14 Bukhârî: 2422; Muslim: 1764.

Imam Syafi'î berkata, "Penguasa diberi pilihan antara membunuh tawanan, membebaskan tanpa imbalan, meminta tebusan dengan harta atau menjadikannya budak."

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

sampai perang selesai

Sebagian ulama berpendapat bahwa perang tidak akan berhenti kecuali dengan turunnya Nabi `Îsâ.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا maksudnya sampai Nabi `Îsâ turun. Nampaknya Mujâhid berpendapat demikian berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتّٰى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الدَّجَّالَ

Tidak henti-hentinya sekelompok dari umatku menang di atas kebenaran sampai orang terakhir dari mereka membunuh Dajjal.[15]

Salamah bin Nufail meriwayatkan bahwasanya dia mendatangi Nabi Muhammad, lalu berkata, "Aku telah melepaskan unta, aku lemparkan senjata. Peperangan sudah berakhir", dan aku katakan, "Tidak ada peperangan lagi."

Lalu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepada Salamah, "Sekarang, telah datang waktu berperang. Tidak henti-hentinya sekelompok dari umatku mengalahkan kelompok lain. Allah membuat hati kaum-kaum itu menyimpang, lalu umatku memerangi mereka. Allah memberi rezeki umatku dari mereka, sampai datang keputusan Allah sedang umatku dalam keadaan seperti itu. Ingatlah, pusat rumah orang mukmin adalah Syam. Kuda-kuda di ubun-ubunnya diikatkan kebaikan sampai pada Hari Kiamat."[16]

Beberapa hadits tersebut menjelaskan bahwa peperangan akan terus berlangsung sekaligus menguatkan pendapat mengenai tidak adanya nasakh. Hukum yang disebutkan oleh ayat ini tentang tawanan terus berlaku selama perang masih berlangsung. Dan peperangan memang masih berlangsung. Ia tidak berhenti kecuali setelah turun Nabi `Îsa.

Qatâdah berkata bahwa makna firman Allah ﷻ, حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا adalah sampai kemusyrikan hilang. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ لِلّٰهِ

Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata ... **(al-Baqarah [2]: 193)**

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna firman Allah ﷻ حَتّٰى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا maksudnya sampai peperangan membuat kaum musyrik berhenti memerangi kaum Muslim, lalu bertaubat kepada-Nya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mereka melepaskan diri dari kekufuran dan mencurahkan semua kemampuan dalam menaati Allah.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللّٰهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ

Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka

Inilah, kalau saja Allah menghendaki pasti Dia akan membalas orang-orang kafir dengan hukuman dan siksa dari-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ

tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain

Namun, Allah mensyariatkan untuk kalian jihad dan memerangi musuh-musuh untuk menguji kalian dan menguji orang-orang terbaik dari kalian.

Allah telah menyebutkan hikmah kaum Muslim dibebani syariat jihad,

15 Sudah ditakhrij. Hadits ini shahih dan mutawatir.
16 An-Nasa'i, 6/214; Ahmad, 4/104. Hadits shahih.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. **(Âli 'Imrân [3]: 142)**

Juga dalam firman-Nya,

قَاتِلُوْهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللّٰهُ بِأَيْدِيْكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُوْرَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَ، وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوْبِهِمْ ۗ وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلٰى مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, dan melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima taubat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(at-Taubah [9]: 14-15)**

Mengingat dalam peperangan ada banyak kaum Muslim yang terbunuh, Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka

Allah tidak akan menghilangkan amal perbuatan mereka. Allah akan memperbanyak, menambahkan, dan melipatgandakannya. Di antara orang-orang yang mati syahid ada yang Allah tetap alirkan pahala amal mereka selama di alam barzakh sampai Hari Kiamat.

Qais al-Judzâmi meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُعْطَى الشَّهِيْدُ سِتَّ خِصَالٍ: عِنْدَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهِ تُكَفَّرُ عَنْهُ كُلُّ خَطِيئَةٍ، وَ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَ يُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَ يُحَلَّى حِلْيَةَ الْإِيْمَانِ

Orang yang mati syahid diberi enam perkara. Untuk setiap satu tetes darahnya dihapuskan setiap satu dosanya, diperlihatkan tempatnya di surga, dinikahkan dengan bidadari, diberi keamanan dari ketakutan yang besar (Hari Kiamat), diberi keselamatan dari siksa kubur, dihiasi dengan hiasan keimanan.[17]

Al-Miqdâm bin Ma'dîkarib al-Kindî meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang mati syahid mendapatkan enam perkara dari Tuhannya. Dia diampuni dosanya pada kali pertama cipratan darahnya, dia diperlihatkan tempatnya di surga, dihiasi dengan hiasan iman, dinikahkan dengan bidadari, dibebaskan dari siksa kubur, diberi keamanan dari ketakutan yang besar, diletakkan di atas kepalanya mahkota kewibawaan yang bertahtakan mutiara dan permata. Satu permata dari mahkota itu lebih baik daripada dunia dan isinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua istri dari kalangan bidadari, diberi syafaat bersama tujuh puluh orang dari kerabatnya."*[18]

Abû ad-Dardâ` meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُشَفَّعُ الشَّهِيْدُ فِيْ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

Orang yang mati syahid diberi syafaat bersama tujuh puluh orang dari keluarganya.[19]

Abû Qatâdah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الدَّيْنَ

Semua kesalahan orang yang mati syahid diampuni, kecuali utang.[20]

---

17 Ahmad, 4/200. Hadits hasan.
18 At-Tirmidzî, 1663; Ibnu Mâjah, 2799; Ahmad, 4/131. Hadits shahih.
19 Abû Dâwûd, 2522. Hadits shahih.
20 Muslim, 1886

Firman Allah ﷻ,

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka

Allah akan memberi petunjuk kepada mereka untuk masuk surga, memperbaiki keadaan, urusan, dan kondisinya, lalu memasukkannya ke dalam surga yang Allah sudah mengenalkannya kepada mereka dan memberinya hidayah untuk itu.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, sungai-sungai mengalir di bawahnya. **(Yûnus [10]: 9)**

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ maksudnya penduduk surga diberi petunjuk menuju rumah-rumah dan tempat tinggal mereka. Karena Allah telah membaginya untuk mereka, mereka tidak akan salah. Seakan-akan mereka telah menempatinya semenjak mereka diciptakan. Mereka tidak minta petunjuk kepada siapa pun mengenai surga mereka.

Muhammad bin Ka'ab berkata bahwa orang-orang mukmin mengetahui rumah-rumahnya di surga, sebagaimana kalian mengetahui rumah-rumah kalian ketika kalian selesai shalat Jumat. Ini disebutkan oleh Rasulullah ﷺ,

Abi Sa`îd al-Khudrî meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketika orang-orang mukmin sudah selamat dari neraka, mereka ditahan di sebuah jembatan antara surga dan neraka. Mereka disidang karena kezaliman-kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia. Sampai ketika mereka sudah dirapikan dan dibersihkan mereka diberi izin untuk masuk surga. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari mereka lebih mengetahui rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia."[21]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu

Allah mengabari orang-orang mukmin bahwa Dia akan menolongnya jika mereka menolong-Nya. Sebab, balasan disesuaikan jenis amal. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ

... Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya ... **(al-Hajj [22]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka dan Allah menghapus segala amalnya

Ini adalah kebalikan dari peneguhan kedudukan orang-orang Mukmin yang menolong Allah dan rasul-Nya. Bagi orang-orang kafir, telah ditetapkan kebinasan dan kecelakaan mereka. Allah menghapus amal perbuatannya, menghancurkan dan membatalkannya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، وَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، وَ عَبْدُ الْقَطِيفَةِ، تَعِسَ وَ انْتَكَسَ، وَ إِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ

Binasalah hamba dinar, hamba dirham, hamba sutera. Dia binasa dan celaka dan tertelungkup. Jika sudah masuk perangkap maka tidak bisa keluar.[22]

21 Bukhârî, 2440

22 Bukhârî, 2886, 2887

Allah ﷻ berfirman,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوْا مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka

Ayat 10-15

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ دَمَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِيْنَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَأَنَّ الْكَافِرِيْنَ لَا مَوْلٰى لَهُمْ ﴿١١﴾ إِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا يَتَمَتَّعُوْنَ وَيَأْكُلُوْنَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِيْ أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوْا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٤﴾ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۖ فِيْهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوْا مَاءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

***[10]** Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. **[11]** Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka. **[12]** Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka. **[13]** Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. **[14]** Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya dan mengikuti keinginannya? **[15]** Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?* **(Muhammad [47]: 10-15)**

Allah menyuruh orang-orang kafir agar melakukan perjalanan di bumi supaya mengetahui apa yang telah dilakukan Allah kepada orang-orang kafir sebelum mereka, dan mengetahui bagaimana Allah menghukumnya sebagai akibat dari kekufuran dan pendustaan nya. Allah hancurkan mereka dan selamatkan kaum mukmin. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ دَمَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِيْنَ أَمْثَالُهَا

Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi, sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu. **(Muhammad [47]: 10)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ مَوْلَى الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَأَنَّ الْكَافِرِيْنَ لَا مَوْلٰى لَهُمْ

Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka

Allah melakukan hal demikian terhadap orang-orang kafir dan orang-orang mukmin terdahulu. Allah hancurkan kaum kafir dan selamatkan kaum mukmin. Sebab, Dia adalah pelindung kaum mukmin, sementara kaum kafir tidak memiliki pelindung.

Dalam peperangan Uhud, Abû Sufyân Shakhr bin Harb, pemimpin orang-orang musyrik bertanya tentang Nabi Muhammad, Abû Bakar dan `Umar. Dia tidak menemukan jawaban tentang mereka. Lalu dia berkata, "Mereka telah binasa." `Umar berkata kepadanya, "Engkau berdusta, wahai musuh Allah. Justru Allah mengabadikan apa yang membuatmu celaka. Orang-orang yang engkau sebutkan masih hidup."

Abû Sufyân berkata, "Ini adalah pembalasan untuk Perang Badar. Peperangan silih berganti menang dan kalah. Ingatlah, kalian akan mendapati korban tercabik, aku tidak memerintahkannya juga tidak melarangnya."

Kemudian Abû Sufyân berkata, "Mulialah Hubal! Mulialah Hubal!"

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian tidak menimpalinya?" Para sahabat bertanya, "Apa yang harus kami katakan kepadanya?" Nabi ﷺ bersabda, "Katakan Allah lebih mulia dan lebih agung."

Kemudian Abû Sufyân berkata, "Kami mempunyai `Uzza, sedang kalian tidak punya." Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian tidak menimpalinya?" Para sahabat berkata, "Apa yang harus kami katakan padanya?" Nabi bersabda, "Katakan Allah pelindung kami dan kalian tidak mempunyai pelindung."[23]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai

Allah memasukkan orang-orang Mukmin yang beramal shalih ke dalam surga pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ

Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan

Orang-orang kafir menikmati kehidupan dunia mereka, makan darinya sebagaimana binatang ternak. Mereka tidak mempunyai kemauan dan tujuan, kecuali kenikmatan dunia dan makan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِيْ مِعًى وَاحِدٍ، وَ الْكَافِرُ يَأْكُلُ فِيْ سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Orang mukmin makan dalam satu usus, sedang orang kafir makan dalam tujuh usus.[24]

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka

Tempat berlindung, tempat menetap dan tempat tinggal mereka pada Hari Kiamat adalah neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka

23 Bukhârî: 4043; Abû Dâwûd: 2662; ath-Thâyalîsî: 2345; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*: 99.

24 Bukhârî: 5396; Muslim: 2063; Ahmad: (2/318)

Ini adalah ancaman yang keras dari Allah kepada penduduk Makkah karena pendustaannya kepada Rasulullah ﷺ. Allah telah membinasakan umat terdahulu yang mendustakan para rasul, sementara mereka lebih kuat daripada penduduk Makkah, maka apa yang diharapkan oleh penduduk Makkah? Allah telah menunda banyak sekali hukuman atas mereka berkat keberadaan Rasulullah di antara mereka. Adapun setelah mereka mengusir Nabi dari Makkah maka sungguh mereka telah menyiapkan dirinya kepada siksa.

Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah keluar dari Makkah menuju Gua Tsur pada saat hijrah, beliau menoleh ke Makkah dan bersabda, 'Engkau negeri yang paling dicintai Allah. Engkau negeri Allah yang paling aku cintai. Kalau saja orang-orang musyrik tidak mengusirku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu. Musuh yang paling berbahaya adalah orang yang memusuhi Allah di tanah haram-Nya, atau membunuh orang yang tidak membunuh.

Lalu, Allah menurunkan ayat ini:

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka. **(Muhammad [47]: 13)**"[25]

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya

Tidak sama orang yang mempunyai mata hati dan keyakinan mengenai perintah Allah dan

25 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

larangan-Nya, mengetahui petunjuk dan ilmu yang diturunkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, dengan orang yang amal keburukannya dianggap baik dan dia mengikuti hawa nafsunya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. **(ar-Ra`d [13]: 19)**

Juga firman-Nya,

لَا يَسْتَوِيْٓ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah

orang-orang yang memperoleh kemenangan. **(al-Hasyr [59]: 20)**

Firman Allah ﷻ,

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa

Allah menyebutkan sifat-sifat sebagian nikmat yang ada di surga. `Ikrimah berkata bahwa firman Allah ﷻ مَّثَلُ الْجَنَّةِ maksudnya perumpamaan sifat surga.

Firman Allah ﷻ,

فِيْهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ

di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau

Air sungai surga tidak berubah. Orang Arab mengatakan, "أَسِنَ الْمَاءُ" jika bau air berubah.

Ibnu Abbâs, al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa makna firman Allah ﷻ غَيْرِ آسِنٍ maksudnya tidak berbau.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ

dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya

Susu itu sangat putih, manis, dan berlemak.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ

dan sungai-sungai khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya

Khamar surga, rasa dan baunya enak, tidak seperti khamar dunia. Bahkan khamar surga, bentuk, rasa, aroma, dan khasiatnya bagus. Allah ﷻ tentang khamar surga berfirman,

بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ، لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ

(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. **(ash-Shâffât [37]: 46-47)**

Juga firman-Nya,

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. **(al-Wâqi`ah [56]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى

dan sungai-sungai madu yang murni

Madu surga sangat murni. Warna, rasa, dan baunya sangat bagus. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَ مِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَ فَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ

Jika kalian memohon kepada Allah maka memohonlah surga Firdaus. Dia adalah surga yang ada di tengah-tengah dan surga tertinggi. Darinya memancar sungai-sungai surga, di atasnya ada `Arsy Dzat Yang Maha Penyayang.[26]

Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي الْجَنَّةِ بَحْرُ اللَّبَنِ، وَ بَحْرُ الْعَسَلِ، وَ بَحْرُ الْخَمْرِ، ثُمَّ تُشَقَّقُ الْأَنْهَارُ فِيْهَا بَعْدُ

Di surga ada lautan susu, lautan madu, dan lautan khamar. Kemudian setelah itu sungai-sungai menjadi terpancar.[27]

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ

Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka

Orang-orang Mukmin di surga mendapatkan berbagai macam buah-buahan. Dengan semua kenikmatan ini mereka juga mendapat pengampunan dari Tuhannya.

---

26 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

27 At-Tirmidzî: 2571; ad-Dârimî: (2/337); Ahmad: (5/5). Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ

Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka

Apakah orang-orang yang dimuliakan di surga seperti orang-orang kafir yang dikekalkan di neraka? Mereka tidak sama. Orang yang ada di tingkatan-tingkatan surga tidak sama dengan orang-orang yang ada di tingkatan neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong

Orang-orang kafir di neraka diberi minum dengan air yang sangat panas. Seketika air itu memotong usus dan isi perut mereka.

Ayat 16-19

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

***[16]** Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti hawa nafsunya. **[17]** Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. **[18]** Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain Hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (Hari Kiamat) itu sudah datang? **[19]** Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.* **(Muhammad [47]: 16-19)**

Allah memberi kabar tentang kebodohan dan kekurangpahaman orang-orang munafik. Mereka duduk di dekat nabi, mendengarkan sabdanya, tapi mereka tidak memahami sama sekali. Ketika mereka keluar dari majelis, mereka bertanya, "Apa yang dikatakan Muhammad tadi?"

Mereka menanyakan hal itu karena mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ, dan tidak memberikan perhatian kepadanya. Inilah makna firman Allah ﷻ,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat Nabi), "Apakah yang dikatakannya tadi?"

Akar masalah orang-orang munafik itu adalah bahwa Allah telah menutup hati mereka. Mereka mengikuti hawa nafsu sehingga mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar, tidak pula tujuan yang benar. Inilah makna firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti hawa nafsunya

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَّآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka

Orang-orang yang berusaha mendapatkan hidayah maka Allah memberikannya taufik untuk mendapatkannya, lalu Dia memberi mereka hidayah, kemudian meneguhkannya, menambahinya, dan memberikan ketakwaan kepada mereka serta mengilhami mereka kecerdasan.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۚ فَقَدْ جَاۤءَ اَشْرَاطُهَا

Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain Hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang

Orang-orang kafir tidak menanti, kecuali Hari Kiamat mendatangi mereka sementara mereka lalai terhadap itu. Tanda-tanda dan ciri-ciri dekatnya waktu kiamat sudah ada. Ini seperti firman-Nya,

هٰذَا نَذِيْرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْاُوْلٰى، اَزِفَتِ الْاٰزِفَةُ

Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu. Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat. **(an-Najm [53]: 56-57)**

Juga firman-Nya,

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. **(al-Qamar [54]: 1)**

Juga firman-Nya,

اَتٰٓى اَمْرُ اللّٰهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْهُ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Orang-orang yang berusaha mendapatkan hidayah maka Allah memberikannya taufik untuk mendapatkannya, lalu Dia memberi mereka hidayah, kemudian meneguhkannya, menambahinya, dan memberikan ketakwaan kepada mereka serta mengilhami mereka kecerdasan.

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. **(an-Nahl [16]: 1)**

Juga firman-Nya,

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِيْ غَفْلَةٍ مُّعْرِضُوْنَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). **(al-Anbiyâ' [21]: 1)**

Diutusnya Rasulullah ﷺ adalah termasuk tanda-tanda Hari Kiamat. Sebab, dia adalah penutup para nabi dan rasul. Dengannya Allah telah menyempurnakan agama dan menegakkan hujjah untuk seluruh alam.

Rasulullah mengabarkan tanda-tanda kiamat, menjelaskan, dan menerangkannya. Sementara, nabi sebelumnya, tidak. Di antara yang menunjukkan bahwa diutusnya Rasulullah ﷺ sebagai salah satu tanda Hari Kiamat adalah,

Sahl bin Sa`ad meriwayatkan, "Aku melihat Rasulullah bersabda dengan menunjukkan jari tengah dan jari manisnya, 'Aku diutus sedang Hari Kiamat adalah seperti dua jari ini.'"[28]

Firman Allah ﷻ,

فَاَنّٰى لَهُمْ اِذَا جَاۤءَتْهُمْ ذِكْرٰىهُمْ

Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (Hari Kiamat) itu sudah datang?

28 Bukhârî: 4936; Muslim: 2950; Ahmad: (5/338)

Bagaimana orang-orang kafir bisa mengambil pelajaran jika Hari Kiamat telah datang, padahal peringatan itu tidak bermanfaat bagi mereka? Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَجِيْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. **(al-Fajr [89]: 23)**

Juga firman-Nya,

وَقَالُوْا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ

Dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepada-Nya." Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? **(Sabâ' [34]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah

Ini adalah informasi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah. Allah tidak sekadar memerintahkan agar hal itu diketahui. Oleh karena itu, Allah menghubungkan firman setelahnya dengan firman-Nya ini,

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan

Rasulullah ﷺ banyak membaca istighfar dan berdoa kepada Allah agar mengampuninya.

... dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan ...
(Muhammad [47]: 19)

Doa Memohon Ampun

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَ جَهْلِي، وَ إِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَ مَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَ جِدِّي، وَ خَطَئِي وَ عَمَدِي، وَ كُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِي

Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahui daripada diriku. Ya Allah ampunilah candaku dan sikap seriusku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan semuanya yang ada padaku.[29]

Doa Rasulullah di Akhir Shalat

للّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَ مَا أَخَّرْتُ، وَ مَا أَسْرَرْتُ وَ مَا أَعْلَنْتُ، وَ مَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ إِلٰهِي لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ

Ya Allah ampunilah dosa yang sudah aku perbuat dan dosaku yang akan datang, apa yang aku rahasiakan, apa yang aku perbuat dengan terang-terangan, dan apa yang Engkau lebih tahu daripada aku. Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau.[30]

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ فِي الْيَوْمِ وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

Wahai manusia, bertaubatlan kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali.[31]

`Abdullâh bin Sarkhas berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku makan bersamanya. Aku berkata, "Semoga Allah mengam-

29 Bukhârî: 6398; Muslim: 2719.
30 Muslim: 771.
31 At-Tirmidzî: 3259; al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*: 629; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah*: 438. Hadits shahih.

puni Engkau wahai Rasulullah." Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Juga kepadamu."

Kemudian aku berkata, "Apakah aku memohon ampun untuk engkau, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya, juga untuk kalian." Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan ... **(Muhammad [47]: 19)**

"Kemudian aku melihat ke pundak beliau sebelah kanan—atau kiri—aku melihat seperti kepalan tangan yang ada kutil di atasnya."[32]

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ

Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu

Allah mengetahui usaha kalian di siang hari dan tempat tinggal kalian di malam hari. Makna التَّقَلُّبُ (akar kata مُتَقَلَّبَ) adalah gerakan di siang hari. Sedang kata الْمَثْوَى artinya diam dan tinggal di malam hari. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللّٰهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan rezeki semuanya dijamin Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh). **(Hûd [11]: 6)**

Juga firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يَتَوَفّٰىكُمْ بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ

Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari... **(al-An`âm [6]: 60)**

32 Muslim: 2346; Ahmad: (5/82); an-Nasa'i dalam *at-Tafsîr*: 516; at-Tirmidzî dalam *asy-Syamâ'il*: 23.

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ maksudnya adalah amal perbuatan kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di akhirat."

As-Suddî berkata, "Firman Allah ﷻ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰىكُمْ maksudnya adalah amal perbuatan kalian di dunia dan tempat tinggal kalian di alam kubur."

Pendapat pertama adalah yang paling utama dan paling benar. Kata التَّقَلُّبُ maknanya di siang hari, sedangkan kata الْمَثْوَى di malam hari.

Ayat 20-23

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ ۚ فَاِذَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ رَاَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَّنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۗ فَاَوْلٰى لَهُمْ ۝٢٠ طَاعَةٌ وَّقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ ۗ فَاِذَا عَزَمَ الْاَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۝٢١ فَهَلْ عَسَيْتُمْ اِنْ تَوَلَّيْتُمْ اَنْ تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ وَتُقَطِّعُوْٓا اَرْحَامَكُمْ ۝٢٢ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَعَنَهُمُ اللّٰهُ فَاَصَمَّهُمْ وَاَعْمٰٓى اَبْصَارَهُمْ ۝٢٣

***[20]** Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Namun, lebih pantas bagi mereka, **[21]** (adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan, jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. **[22]** Maka apakah sekiranya kamu berpaling, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? **[23]** Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.*
(Muhammad [47]: 20-23)

Allah mengabarkan tentang keadaan orang-orang mukmin ketika mereka mengharapkan disyariatkannya jihad. Ketika Allah sudah mewajibkan dan memerintahkannya, banyak orang yang surut tidak menaatinya. Inilah makna firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ ۚ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَّنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati

Orang-orang mukmin berkata, "Mengapa tidak diturunkan surah yang mencakup tentang hukum jihad?" Tatkala Allah telah menurunkan surah-surah *muhkam* (jelas maknanya) yang memerintahkan orang-orang muslim untuk memerangi orang-orang kafir, orang-orang munafik dan orang-orang yang di hati mereka ada penyakit merasa takut. Mereka dihinggapi kecemasan, kengerian dan ketakutan menghadapi musuh-musuh. Mereka menatap seperti tatapan orang yang pingsan karena takut mati. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." **(an-Nisâ' [4]: 77)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْلَى لَهُمْ، طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ

Namun, lebih pantas bagi mereka, (adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik

Ini adalah motivasi bagi para penakut yang di dalam hati mereka ada penyakit. Artinya, yang terbaik bagi mereka adalah mendengar dan menaati.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Sebab apabila perintah (perang) ditetapkan, jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka

Jika kesungguhan sudah kuat, semangat sudah teguh dan peperangan telah tiba, kalau saja mereka membenarkan Allah, memurnikan niat kepada Allah maka itu lebih baik bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوْا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ

Maka apakah sekiranya kamu berpaling, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskkan hubungan kekeluargaan?

Apakah kiranya jika kalian berpaling dari jihad dan surut daripadanya, kalian akan kembali pada zaman kebodohan yang selama ini kalian lakukan? Kalian menumpahkan darah, memutus tali kekeluargaan dan membuat kerusakan di bumi? Orang-orang yang membuat kerusakan di bumi dan memutus tali kekeluargaan dihukum dan dilaknat oleh Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ

Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengerannya) dan dibutakan penglihatannya

Secara umum, ini adalah larangan membuat kerusakan di bumi, dan secara khusus, larangan memutus tali kekeluargaan. Allah telah memerintahkan untuk melakukan perbaikan di bumi, menyambung tali kekeluargaan dan berbuat baik kepada kerabat dalam perkataan, perbuatan dan dalam bentuk memberikan harta.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ bersabda, "Allah menciptakan makhluk. Setelah selesai, rahim berkata, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutus silaturrahim.' Allah berfirman, 'Apakah kamu tidak rela Aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu?' Rahim berkata, 'Ya, aku rela.' Allah berfirman, 'Itulah bagimu.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian ingin, bacalah firman Allah ﷻ,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Maka apakah sekiranya kamu berpaling, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskkan hubungan kekeluargaan? **(Mu<u>h</u>ammad [47]: 22)**"[33]

Abû Bakrah ؓ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ عُقُوْبَتَهُ فِي الدُّنْيَا، مَعَ مَا يَدَّخِرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ الْبَغْيِ وَ قَطِيْعَةِ الرَّحِمِ

Tidak ada dosa yang lebih dikhawatirkan Allah akan menyegerakan hukumannya di dunia, berikut hukuman yang masih disimpan Allah untuk pelakunya di akhirat, daripada pelacuran dan memutus silaturrahim.[34]

Diriwayatkan dari Tsaubân ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ النَّسَأُ فِي الْأَجَلِ وَ الزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Siapa saja yang ingin ditangguhkan ajalnya dan ditambah rezekinya maka hendaklah dia menyambung tali kekeluargaan.[35]

`Abdullâh bin `Amru ؓ berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya mempunyai keluarga. Aku menyambung tali kekeluargaan dengan mereka sedang mereka memutusnya dariku. Aku memaafkan mereka sedang mereka menzalimiku. Aku berbuat baik kepada mereka sementara mereka berbuat jahat kepadaku. Apakah aku boleh membalas mereka dengan setimpal?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak, sebab kalau demikian, kalian akan ditinggalkan semua. Tapi berbaiklah dengan melakukan keutamaan, sambunglah tali kekeluargaan. Tidak henti-hentinya kamu akan bersama penolong dari Allah untuk mengatasi mereka, selama kamu tetap dalam sikapmu itu.'"[36]

`Abdullâh bin `Amru ؓ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّحِمَ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، وَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ، وَ لَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

33 Bukhârî: 4830; Muslim: 2554; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 517; A<u>h</u>mad: (2/406)

34 At-Tirmidzî: 2511; Abû Dâwûd: 4902; Ibnu Mâjah: 4211; al-<u>H</u>âkim: (4/163); A<u>h</u>mad: (5/36). Hadits shahih.

35 A<u>h</u>mad: (5/279). Hadits hasan.

36 A<u>h</u>mad: (2/181, 208). Sanadnya hasan.

Rahim tergantung di `Arsy. Orang yang menyambung tali kekeluargaan bukanlah orang yang membalas dengan sepadan (kejelekan dengan kejelekan lagi). Namun, orang yang menyambungnya adalah orang yang jika tali kekeluargaannya putus, dia menyambungnya.[37]

`Abdullâh bin `Amru ﷺ mengungkapkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ
يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang penyayang, disayangi oleh Dzat Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang yang di bumi maka Dzat yang di langit akan menyayangi kalian. [38]

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَ مَا
تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Ruh-ruh adalah tentara-tentara yang dikumpulkan. Ruh yang saling kenal akan saling bersikap lembut. Ruh yang tidak saling mengenal akan berselisih."[39]

Ayat 24-31

أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ إِنَّ
الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ كَرِهُوْا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ سَنُطِيْعُكُمْ فِيْ
بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا
تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوْا مَا أَسْخَطَ اللّٰهَ وَكَرِهُوْا رِضْوَانَهُ
فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ
مَّرَضٌ أَنْ لَّنْ يُّخْرِجَ اللّٰهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ
لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ
الْقَوْلِ ۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ
الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِيْنَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

***[24]** Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci? **[25]** Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (pada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. **[26]** Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang pada apa yang diturunkan Allah, "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," tetapi Allah mengetahui rahasia mereka. **[27]** Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? **[28]** Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang memunculkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang memunculkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka. **[29]** Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? **[30]** Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu. **[31]** Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.*

(Muhammad [47]: 24-31)

Allah memerintahkan hamba-Nya agar memperhatikan al-Qur'an dan memahaminya, melarang hamba agar tidak berpaling dari Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا

37 Bukhârî: 5991; Abû Dâwûd: 1696; at-Tirmidzî: 1908.
38 At-Tirmidzî: 1924; Abû Dâwûd: 4941. Hadits hasan.
39 Muslim: 2638; Ahmad: (2/527)

Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?

Justru pada hati orang-orang yang tidak memperhatikan al-Qur'an ada kunci yang menutupnya. Hati mereka tertutup dan terkunci sehingga sedikit pun makna al-Qur'an tidak bisa sampai kepadanya.

`Urwah bin Zubair ﷺ menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari membaca firman Allah ﷻ,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا

Maka tidakkah mereka menghayati al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci? **(Muhammad [47]: 24)**

Lalu, seorang pemuda Yaman berkata, "Hati memang terkunci, sampai Allah sendiri yang membuka dan melepasnya." Pemuda itu senantiasa diingat `Umar. Ketika dia diangkat menjadi khalifah, `Umar meminta pertolongan kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ ارْتَدُّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (pada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka

Ini adalah celaan kepada orang-orang murtad yang kembali pada kekufuran setelah petunjuk itu jelas bagi mereka. Mereka memisahkan diri dari keimanan, kembali pada kekufuran. Mereka melakukan hal itu hanya karena menuruti godaan setan. Setanlah yang menghiasi perbuatan jelek mereka dan menjadikan mereka menganggap perbuatan itu baik.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ كَرِهُوْا مَا نَزَّلَ اللهُ سَنُطِيْعُكُمْ فِيْ بَعْضِ الْأَمْرِ

Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang pada apa yang diturunkan Allah, "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,"

Orang-orang murtad menolong orang-orang kafir yang membenci apa yang diturunkan Allah, menasihati mereka secara sembunyi-sembunyi sembari berkata, "Kami akan menaati kalian dalam beberapa perkara."

Ini adalah keadaan orang-orang munafik. Mereka memperlihatkan hal yang berbeda dari apa yang mereka rahasiakan. Mereka memihak orang-orang kafir sembari menyembunyikan hal itu dari orang-orang Muslim. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ

tetapi Allah mengetahui rahasia mereka

Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan mereka sembunyikan. Dia mengawasi mereka. Mengetahui keadaan mereka, amal perbuatan mereka, dan rahasia-rahasia mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُوْلُ ۖ وَاللّٰهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ ۖ

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, "(Kewajiban kami hanyalah) taat." Namun, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu... **(an-Nisâ' [4]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ

Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?

Bagaimana keadaan orang-orang kafir dan orang-orang munafik ketika didatangi malaikat untuk mencabut nyawa mereka, di mana nyawa di jasad mereka memberontak karena takut dan cemas. Malaikat mengeluarkan nyawa mereka dengan kasar dan kejam. Para malaikat memukul wajah dan punggung mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ ۖ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

.... (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini, kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan kepada Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri pada ayat-ayat-Nya. **(al-An`âm [6]: 93)**

Juga firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا ۙ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar!" **(al-Anfâl [8]: 50)**

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka

Allah menyiksa orang-orang kafir dengan siksa ini ketika sekarat. Sebab, mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka, mereka tidak suka dengan ridha Allah. Oleh karena itu, Allah menghapuskan amal perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ

Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?

Apakah orang-orang munafik merasa yakin bahwa Allah tidak akan membuka wajah mereka yang sebenarnya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin? Sekali-kali tidak, Allah akan menjelaskan dan memperlihatkan keadaan mereka, sampai orang-orang yang mempunyai mata hati akan mengetahui keadaan orang-orang munafik itu.

Allah menurunkan surah at-Taubah. Di dalamnya Allah mengenalkan kepada orang-orang muslim tentang keadaan orang-orang munafik dan menyebutkan kejelekan mereka juga perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kemunafikan mereka yang sengaja mereka lakukan. Oleh karena itu, surah at-Taubah disebut dengan *al-Fadhîhah* (terbukanya kejelekan). Kata الْأَضْغَانُ adalah bentuk jamak dari kata ضِغْنٌ, yaitu iri dan dengki pada Islam dan pengikutnya yang ada pada diri orang-orang munafik.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ

Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya

Allah ﷻ berfirman kepada nabi-Nya, "Kalau saja Kami menghendaki, wahai Muhammad, pasti Kami akan memperlihatkan kepadamu sosok-sosok orang munafik. Sehingga kamu akan

bisa melihat mereka secara jelas." Namun, Allah tidak melakukan hal itu berkenaan dengan semua orang-orang munafik. Hal ini adalah sebagai bentuk tabir dari-Nya untuk para makhluk-Nya, agar perkara-perkara ditindak sesuai dengan zhahirnya, juga agar hal-hal yang tersembunyi dikembalikan kepada Dia Yang Mahatahu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِيْ لَحْنِ الْقَوْلِ

Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya

Kamu mengetahui orang-orang munafik dari ucapan mereka yang menunjukkan maksud mereka, di mana pembicara bisa diketahui dari kelompok mana dia berasal, melalui makna-makna dan isi ucapannya. Inilah yang dimaksud dengan لَحْنِ الْقَوْلِ (nada bicara).

Amirul Mukminin `Utsmân bin `Affân berkata, "Tak seorang pun yang menyembunyikan suatu rahasia, kecuali Allah menampakkannya pada gurat-gurat wajahnya dan kesilapan-kesilapan lidahnya."

Firman Allah ﷻ,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصّٰبِرِيْنَ وَنَبْلُوَا۟ اَخْبَارَكُمْ

Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu

Sungguh, Kami akan menguji kalian dengan perintah-perintah dan larangan-larangan, sampai Kami mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kalian dan yang bersabar. Pengetahuan Allah pada apa yang akan terjadi bukanlah suatu keraguan atau kebimbangan.

Makna firman Allah حَتّٰى نَعْلَمَ الْمُجٰهِدِيْنَ adalah sampai Kami mengetahui terjadinya hal itu. Ibnu `Abbâs ؓ, berkata bahwa makna firman Allah ﷻ حَتّٰى نَعْلَمَ adalah sampai Kami melihat.

Ayat 32-38

[32] *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka.* ***[33]*** *Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu.* ***[34]*** *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka.* ***[35]*** *Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu, dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.* ***[36]*** *Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan*

Dia tidak akan meminta hartamu. ***[37]*** *Sekiranya Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.* ***[38]*** *Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir dan barang siapa kikir maka sungguh dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.*

(Muhammad [47]: 32-38)

Allah mengabarkan tentang orang-orang yang kafir, menghalangi orang lain dari jalan Allah, menentang lagi memusuhi rasul dan murtad dari iman setelah hidayah jelas baginya. Ini sama sekali tidak memberi mudarat kepada Allah, tapi hanya memberi mudarat kepada diri sendiri dan merugikannya pada hari kiamat. Allah akan menghapuskan amal perbuatannya dan tidak memberinya pahala atas amal perbuatan yang telah dilakukan. Sebab, dia telah menghapuskan amalnya dengan kemurtadannya. Inilah makna firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَشَاقُّوا الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدٰىۙ لَنْ يَضُرُّوا اللّٰهَ شَيْـًٔا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ

Sungguh orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka

Abû al-`Âliyah berkata bahwa para sahabat nabi memandang dosa tidak menjadi madarat dengan adanya keyakinan *lâ ilâha illallâh*, sebagaimana amal kebaikan tidak bisa memberi manfaat jika disertai kemusyrikan. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا أَعْمَالَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu

Maka mereka menjadi khawatir kalau dosa bisa membatalkan amal kebaikan.

`Abdullâh bin `Umar ؓ berkata, "Kami, para sahabat rasul, memandang bahwa tidak ada sedikit pun dari amal kebaikan, kecuali pasti diterima Allah. Sampai turunlah ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا أَعْمَالَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu. **(Muhammad [47]: 33)**

Maka kami berkata, 'Apa yang bisa membatalkan amal kebaikan kita? Itu adalah dosa-dosa besar yang menyebabkan siksa dan perbuatan-perbuatan keji.' Sampai turun firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nisâ' [4]: 116)**

Ketika ayat ini turun maka kami menahan diri untuk mengucapkan hal itu. Kami khawatir terhadap orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dan keji."

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا أَعْمَالَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu

Allah memerintahkan hamba-hamba yang beriman agar menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya. Itu adalah kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dia juga melarang mereka murtad dari agama karena itu bisa merusak semua amal kebaikan.

Makna firman Allah وَلَا تُبْطِلُوْٓا أَعْمَالَكُمْ maksudnya janganlah kalian merusaknya dengan kemurtadan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ثُمَّ مَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ

Sungguh orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاۤءُ

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. **(an-Nisâ' [4]: 116)**

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin,

فَلَا تَهِنُوْا وَتَدْعُوْٓا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ

Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul

Janganlah kalian menjadi lemah terhadap musuh, meminta gencatan senjata dan berdamai, serta menghentikan peperangan antara kalian dan orang-orang kafir dalam kondisi kalian mempunyai kekuatan dan jumlah yang banyak juga kalian lebih mulia daripada musuh kalian. Adapun jika orang-orang kafir mempunyai kekuatan dan jumlah yang banyak dibanding dengan pasukan muslim, dan pemimpin kalian melihat bahwa dalam gencatan senjata dan perjanjian ada kemaslahatan, maka dia boleh melakukan hal itu.

Hal ini sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika dihalangi orang-orang kafir Quraisy untuk memasuki Makkah dan mereka mengajaknya damai, menghentikan peperangan antara mereka dan nabi selama sepuluh tahun, lalu Nabi ﷺ mengabulkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ مَعَكُمْ

dan Allah (pun) bersama kamu

Di sini ada kabar gembira yang besar tentang pertolongan dan kemenangan orang-orang mukmin atas musuh-musuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يَّتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu

Allah tidak akan menghapuskan amal perbuatan kalian juga tidak merusaknya, atau menjadikannya berkurang. Allah akan menyempurnakan pahala perbuatan kalian dan tidak menguranginya sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau

Ini adalah penghinaan atas urusan dunia, perendahan masalah dunia, dan kabar bahwa hasil dari kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau, kecuali amal perbuatan yang dilakukan karena Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا يُؤْتِكُمْ أُجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ

Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta hartamu

Allah tidak membutuhkan kalian, tidak minta apa pun dari kalian. Dia hanya mewajibkan

kalian untuk menyedekahkan harta kalian demi menolong saudara-saudara kalian yang fakir. Supaya manfaatnya kembali kepada kalian dan pahalanya kembali kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ

Sekiranya Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, dan Dia akan menampakkan kedengkianmu

Jika Allah meminta harta kalian, Dia akan menjadikan kalian kikir. Oleh karena itu, Dia mengeluarkan kedengkian kalian.

Qatâdah mengungkapkan Allah mengetahui bahwa mengeluarkan harta bisa menghilangkan kedengkian. Perkataan Qatâdah itu benar. Sebab, harta itu disukai sehingga harta tidak akan dibelanjakan, kecuali untuk sesuatu yang lebih dicintai seseorang.

Firman Allah ﷻ,

هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ

Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu, di antara kamu ada orang yang kikir

Di antara kalian ada yang tidak memenuhi ajakan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ

dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri

Orang kikir sebenarnya kikir terhadap diri sendiri. Akibatnya kembali kepada diri sendiri dan mengurangi pahala dirinya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ

Dan Allah-lah Yang Mahakaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya)

Allah tidak membutuhkan segala sesuatu selain diri-Nya. Segala sesuatu selain diri-Nya selalu membutuhkan-Nya. Penyifatan Allah dengan الْغَنِيُّ adalah penyifatan yang pasti bagi-Nya. Sedangkan penyifatan makhluk dengan الْفُقَرَاءُ adalah penyifatan yang pasti bagi mereka, tidak akan lepas dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu

Ini adalah ancaman bagi orang-orang muslim, jika mereka berpaling dari taat kepada Allah dan tidak mengikuti syariat-Nya, Allah akan mengganti mereka dengan kaum lain yang kaum itu tidak sama seperti mereka. Kaum itu akan mendengar dan taat kepada Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya. Namun, orang-orang muslim tidak berpaling. Oleh karena itu, Allah tidak mengganti mereka dengan kaum yang lain.

Orang-orang kafir menikmati kehidupan dunia mereka, makan darinya sebagaimana binatang ternak. Mereka tidak mempunyai kemauan dan tujuan, kecuali kenikmatan dunia dan makan.

TAFSIR SURAH AL-FATH̲ [48]

Ayat 1-9

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِيْنًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا
مُّسْتَقِيْمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيْزًا ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْا إِيْمَانًا مَّعَ إِيْمَانِهِمْ
وَلِلَّهِ جُنُوْدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِيْنَ
وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّيْنَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُوْدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿٧﴾

__[1]__ Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. __[2]__ Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, __[3]__ Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). __[4]__ Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. __[5]__ Agar Dia masukkan orang-orang mukmin lelaki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu di sisi Allah suatu keuntungan yang besar. __[6]__ Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali. __[7]__ Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Fath̲ [48]: 1-7)**

Abdullâh bin Mughaffal ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ membaca surah al-Fath̲ di kendaraannya pada salah satu perjalanan di tahun *al-Fath̲* (kemenangan) dan beliau mengulang-ulangnya.

Surah al-Fath̲ turun ketika Rasulullah kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Zul Qa`-dah tahun ke-6 Hijriyyah, saat dia dihalangi oleh orang-orang musyrik untuk sampai ke Masjidil Haram guna melaksanakan umrah. Mereka menghalanginya. Kemudian mereka cenderung untuk melakukan perdamaian dan gencatan senjata. Nabi melakukan perjanjian H̲udaibiyyah dengan mereka di mana nabi tahun ini kembali ke Madinah, tahun depan datang lagi untuk melaksanakan umrah.

Rasulullah menerima itu dengan keengganan sekelompok sahabat, di antaranya adalah `Umar bin Khaththâb. Ketika Rasulullah bersama dengan sahabatnya kembali ke Madinah, Allah menurunkan surah ini, mengabarkan di dalamnya bahwa perdamaian ini adalah kemenangan dengan pertimbangan kemaslahatan yang ada di dalamnya.

Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata, "Kalian menganggap al-Fath̲ adalah Fathu Makkah, kami menganggap al-Fath̲ adalah perdamaian Hudaibiyyah."

Jâbir bin Abdillâh berkata, "Kami tidak menganggap al-Fath̲, kecuali hari Hudaibiyyah."

Al-Barrâ' bin `Âzib ﷺ, berkata, "Kalian menganggap al-Fath sebagai Fathu Makkah. Fathu Makkah memang sebuah kemenangan. Namun kami menganggap al-Fath adalah baiat Ridwan pada hari Hudaibiyyah. Kami berjumlah 1400 orang bersama Rasulullah. Hudaibiyyah adalah sumur. Kami mengurasnya, tidak meninggalkan satu tetes pun di dalamnya. Hal itu sampai kepada Rasulullah, lalu beliau mendatangi kami. Beliau duduk di bibir sumur, lalu meminta satu bejana air. Nabi wudhu, berkumur-kumur, berdoa, lalu menumpahkan air ke dalam sumur. Kami meninggalkan sumur itu tidak jauh dari tempatnya. Kemudian sumur itu memberi kami apa yang kami inginkan, untuk kami dan tunggangan kami."[40]

`Umar bin Khaththâb menuturkan, "Kami bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan, lalu aku bertanya kepada beliau tentang suatu perkara tiga kali, tapi beliau tidak menjawabnya. Maka aku berkata dalam hati, 'Celakalah kamu, wahai Ibnu Khaththâb. Kamu bertanya dan mengulanginya tiga kali kepada Rasulullah tapi beliau tidak menjawab.' Lalu, aku naik tungganganku, aku gerakkan untaku, maju ke depan karena takut ada wahyu al-Qur'an turun mengenaiku. Tiba-tiba aku mendengar orang yang memanggil, 'Wahai `Umar!' Lalu, aku kembali sembari menduga telah turun wahyu al-Qur'an mengenai diriku. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Telah turun kepadaku tadi malam sebuah surah yang aku lebih suka daripada dunia dan isinya,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ...

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ...'" **(al-Fath [48]: 1-2)"**[41]

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Turun kepada nabi, firman Allah ﷻ,

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ...

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ... **(al-Fath [48]: 2)**

Pada waktu beliau pulang dari Hudaibiyyah. Lalu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Telah turun kepadaku malam ini satu ayat yang lebih aku sukai daripada semua yang ada di atas bumi.' Kemudian beliau membacakannya kepada para sahabat. Mereka berkata, 'Selamat, wahai nabi Allah. Allah telah menjelaskan apa yang Dia lakukan kepadamu, lalu apa yang Allah lakukan kepada kami?' Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيْمًا

Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu di sisi Allah suatu keuntungan yang besar. **(al-Fath [48]: 5)"**[42]

Mujammi' bin Hâritsah al-Anshâri ﷺ berkata, "Kami menyaksikan peristiwa Hudaibiyyah. Ketika kami sudah meninggalkan Hudaibiyyah tiba-tiba orang-orang membuat unta-unta berlari. Orang-orang saling bertanya, 'Ada apa dengan mereka?' Mereka berkata, 'Rasulullah mendapatkan wahyu.' Lalu, kami keluar bersama orang-orang dengan bergegas. Tiba-tiba Rasulullah ada di atas kendaraan beliau di Kurâ' al-Ghamîm. Orang-orang pun berkumpul di sekitar nabi, kemudian beliau membacakan kepada para sahabat firman-Nya,

40 Bukhârî: 4150-4151
41 Bukhârî: 4177, 4833; at-Tirmidzî: 3262; Mâlik: (1/203); Ahmad: (1/31).
42 Bukhârî: 4172; Muslim: 1786; at-Tirmidzî: 3263; Ahmad: (3/122)

Surah al-Fath turun ketika Rasulullah kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Zul Qa`dah tahun ke-6 Hijriyyah, saat dia dihalangi oleh orang-orang musyrik untuk sampai ke Masjidil Haram guna melaksanakan umrah. Mereka menghalanginya. Kemudian mereka cenderung untuk melakukan perdamaian dan gencatan senjata. Nabi melakukan perjanjian Hudaibiyyah dengan mereka di mana nabi tahun ini kembali ke Madinah, tahun depan datang lagi untuk melaksanakan umrah.

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. **(al-Fath [48]: 1)**

Lalu, seseorang dari sahabat Rasul berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini kemenangan?' Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangannya, ini adalah kemenangan.'"[43]

Mughirah bin Syu'bah t berkata, "Nabi Muhammad shalat sampai kedua telapak kakinya bengkak. Lalu, ada orang yang menanyakan hal itu, 'Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lampau dan yang akan datang?' Nabi Muhammad saw bersabda, 'Tidak pantaskah aku menjadi hamba yang bersyukur?'"[44]

`Âisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ jika shalat, beliau berdiri sampai terbelah kakinya. Maka aku bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan hal ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lewat dan yang akan datang?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai `Âisyah, apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur?'"[45]

Makna firman Allah ﷻ,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata

43 Bukhârî: 3181; Muslim 1785.

44 Bukhârî: 4836; Muslim: 2819; at-Tirmidzî: 412; an-Nasâ'i: (3/219); Ibnu Mâjah: 1419.

45 Bukhârî: 48937; Muslim: 2189: Ahmad: (6/115)

Kami telah memberi kemenangan kepadamu dengan kemenangan yang jelas dan terang. Yang dimaksud adalah perdamaian Hudaibiyyah. Karena perdamaian itu diperoleh kebaikan yang banyak, di mana orang-orang merasa aman, sebagian dengan sebagian yang lain berkumpul. Orang mukmin bisa bercakap-cakap dengan orang kafir. Ilmu yang bermanfaat dan keimanan menjadi tersebar.

Firman Allah ﷻ,

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang

Ini adalah salah satu dari keistimewaan Nabi Muhammad yang tidak bisa ikut dimiliki oleh selain beliau, yaitu Allah telah mengampuni dosanya yang telah lewat dan yang akan datang. Di sini ada pemuliaan yang agung pada Rasulullah. Beliau di semua urusan selalu taat, baik dan istiqomah. Beliau adalah manusia paling sempurna secara mutlak, baginda manusia di dunia dan di akhirat.

Nabi Muhammad adalah makhluk yang paling mengagungkan perintah dan larangan Allah. Ketika unta beliau terduduk dan ditahan oleh Dzat yang telah menahan pasukan gajah agar tidak sampai di Makkah, beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, tidaklah mereka (orang Quraisy) pada hari ini memintaku sesuatu yang dengannya mereka mengagung-

kan kehormatan-kehormatan Allah, kecuali aku mengabulkannya."[46]

Ketika dia menaati Allah dalam hal tersebut, mengabulkan untuk berdamai, melakukan perjanjian damai dengan orang-orang Quraisy pada hari Hudaibiyyah, Allah berfirman,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ...

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ..." **(al-Fath [48]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu

Allah menyempurnakan nikmat-Nya padamu di dunia dan di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

dan menunjukimu ke jalan yang lurus

Allah akan memberikan hidayah kepadamu ke jalan yang lurus dengan syariat agung dan agama lurus yang Allah tetapkan kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا

Dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)

Karena ketundukanmu terhadap perintah Allah maka Allah mengangkatmu, menolongmu atas musuh-musuhmu.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

وَ مَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَ مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ عَزَّ وَ جَلَّ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ تَعَالَى

Allah tidak menambah pada hamba yang memberi maaf kecuali kemuliaan, tak seorang pun yang merendahkan diri kepada Allah `Azza wa Jalla, kecuali Allah Ta`ala meninggikan derajatnya.[47]

`Umar bin Khaththâb ؓ berkata, "Engkau tidak pernah menghukum seorang pun yang membangkang kepada Allah terkait dirimu, sebagaimana engkau menaati perintah Allah terkait orang itu."

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِيْ قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin

Ibnu `Abbâs ؓ berkata bahwa maksudnya Allah menciptakan ketenangan di hati orang-orang mukmin.

Qatâdah berkata bahwa maksudnya Allah menjadikan kewibawaan di hati para sahabat.

Yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini adalah para sahabat pada hari Hudaibiyyah yang memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya, dan mengikuti hukum Allah dan rasul-Nya. Ketika hati mereka tenang dan stabil Allah menambahi mereka keimanan di samping keimanan mereka yang sudah ada.

Imam Bukhâri dan lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil adanya tingkatan iman di hati manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ جُنُوْدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi

Kalau saja Allah menghendaki, pasti Dia akan memusnahkan orang-orang kafir. Allah mempunyai tentara-tentara langit dan bumi. Kalau saja Dia mengirim satu malaikat, malaikat itu bisa menumpas dan membinasakan mereka. Namun, Allah mensyariatkan jihad dan perang kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin.

46 Bukhârî: 2731; Ahmad: (3/323-326)

47 Sudah ditakhrij. Hadits ini shahih menurut Imam Muslim.

Sebab, di dalamnya ada hikmah yang dalam, argumentasi yang mematikan, dan bukti-bukti yang sangat memuaskan. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Firman Allah ﷻ,

لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عِنْدَ اللّٰهِ فَوْزًا عَظِيْمًا

Agar Dia masukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu di sisi Allah suatu keuntungan yang besar

Ini adalah janji dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai dan mereka tinggal di surga-surga itu selamanya.

Allah juga menjanjikan mereka untuk menghapuskan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa mereka. Allah tidak menghukum mereka atas dosa dan kesalahan itu, tetapi memaafkan, menoleransi, mengampuni, menutupi, dan mengasihani. Ini adalah kemenangan besar bagi orang-orang mukmin di sisi Allah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamatlah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan... **(Âli 'Imrân [3]: 185)**

Firman Allah ﷻ,

وَّيُعَذِّبَ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَالْمُشْرِكٰتِ الظَّاۤنِّيْنَ بِاللّٰهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۗ عَلَيْهِمْ دَاۤىِٕرَةُ السَّوْءِ ۚ وَغَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan Neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali

Ini adalah ancaman kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan. Allah mengancam akan mengazab mereka. Mereka berprasangka buruk kepada Allah, menuduh Allah tidak adil dalam hukum dan takdir-Nya. Mereka menyangka rasul dan para sahabatnya akan dibunuh, diusir, dan dimusnahkan. Sangkaan jelek kembali kepada mereka. Mereka akan mendapatkan keburukan dan murka Allah. Dia akan melaknat mereka, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, dan menyiapkan untuk mereka Neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali.

Allah telah menegaskan kuasa-Nya untuk membalas musuh-musuh-Nya dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Milik-Nyalah tentara-tentara langit dan bumi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ جُنُوْدُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

Dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Ayat 8-10

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

[8] Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, [9] agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. [10] Sungguh, orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar. **(al-Fath [48]: 8-10)**

Allah ﷻ berfirman kepada nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan

Kami mengutusmu sebagai saksi para makhluk, pemberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan surga, dan memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan neraka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. **(al-Ahzâb [33]: 45-46)**

Firman Allah ﷻ,

لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa firman Allah ﷻ وَتُعَزِّرُوهُ maksudnya kalian mengagungkan rasul. Firman Allah ﷻ وَتُوَقِّرُوهُ berasal dari kata التَّوْقِيرُ yaitu penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan. Firman Allah ﷻ وَتُسَبِّحُوهُ maksudnya kalian menyucikan Allah. Firman Allah ﷻ بُكْرَةً وَأَصِيلًا maksudnya awal dan akhir hari.

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada rasul-Nya sebagai bentuk pemuliaan, pengagungan, dan penghormatan,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ

Sungguh, orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah

Ini seperti firman Allah ﷻ,

مَّنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. **(an-Nisâ' [4]: 80)**

Firman Allah ﷻ,

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka

Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat posisi mereka, mengetahui batin dan lahir mereka. Allah-lah yang dibaiat dengan perantaraan Rasulullah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ

لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ وَالْقُرْاٰنِ ۗ وَمَنْ اَوْفٰى بِعَهْدِهٖ مِنَ اللّٰهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِيْ بَايَعْتُمْ بِهٖ ۗ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung. **(At-Taubah [9]: 111)**

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ

Maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri

Hukuman perbuatan itu hanya kembali kepada orang yang melanggar janji. Allah tidak membutuhkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar

Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang yang menepati janjinya. Baiat ini adalah baiat Ridwan terjadi di bawah pohon Samurah di Hudaibiyyah. Para sahabat yang membaiat Rasulullah adalah 1.400 orang menurut pendapat yang paling kuat.

Jâbir bin `Abdillâh berkata, "Pada hari Hudaibiyyah, jumlah kami 1.400 orang."

Qatâdah berkata, "Aku bertanya kepada Sa`îd bin Musayyab, 'Berapa jumlah para sahabat yang mengikuti baiat Ridwan?' Dia menjawab, 'Seribu lima ratus.' Aku berkata, 'Jâbir bin `Abdillâh berkata bahwa mereka berjumlah seribu empat ratus.' Sa`îd menjawab, 'Dialah yang mengabariku bahwa para sahabat yang ikut baiat Ridwan berjumlah seribu lima ratus orang.'"

Al-Baihaqî berkata, "Riwayat ini menunjukkan bahwa Jâbir sebelumnya mengatakan bahwa para sahabat yang ikut baiat Ridwan adalah 1.500. Kemudian dia ingat bahwa itu salah. Maka setelah itu dia mengatakan bahwa jumlah sahabat yang ikut baiat adalah 1.400. Di antara ulama' yang mengatakan bahwa para sahabat yang ikut baiat seribu empat ratus adalah Salamah bin al-Akwa', Ma'qil bin Yasâr, Al-Barâ" bin `Âzib. Pendapat mereka diikuti para pengarang kitab-kitab Maghâzi (peperangan nabi) dan Siyar (sejarah nabi)."

Sebab, terjadinya Baiat Ridhwân adalah ketika Rasulullah singgah di Hudaibiyyah. Beliau memanggil `Umar bin Khaththâb untuk mengutusnya pergi ke Makkah guna menyampaikan risalah nabi kepada pemuka-pemuka Quraisy. Lalu, `Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku takut orang-orang Quraisy mencelakakanku, sementara di Makkah tidak ada orang dari Bani `Adî yang membelaku. Orang-orang Quraisy tahu permusuhanku dan sikap kerasku kepada mereka. Namun, aku bisa menunjukkan kepada engkau seseorang yang lebih kuat daripadaku. Yaitu `Utsmân bin `Affân."

Lalu, Nabi Muhammad mengutus `Utsmân bin `Affân kepada pemuka-pemuka Quraisy untuk memberi kabar kepada mereka bahwa Nabi Muhammad tidak datang untuk berperang, tapi hanya datang untuk ziarah ke Baitullah sembari mengagungkan-Nya. Lalu, `Utsmân pergi ke Makkah. Dia bertemu dengan Abân bin Sa`îd bin al-`Âsh dan menolongnya. Kemudian `Utsmân bertolak ke Makkah, sampai bertemu dengan Abû Sufyân dan pembesar-pembesar Quraisy.

`Utsmân menyampaikan kepada mereka pesan Rasulullah yang karenanya dia diutus. Mereka berkata kepada `Utsmân, "Jika kamu ingin tawaf di Baitullah, tawaflah." `Utsmân

menjawab, "Aku tidak akan melakukan sampai Rasulullah juga tawaf." Orang-orang Quraisy menahan `Utsmân. Sampailah berita kepada Rasulullah dan kaum Muslimin bahwa `Utsmân telah dibunuh, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kita tidak akan diam sampai memerangi kaum itu!" Rasulullah mengajak orang-orang untuk baiat. Baiat Ridwân terjadi di bawah pohon. Rasulullah kemudian membaiat para sahabatnya.

Jâbir bin `Abdillâh berkata, "Kami membaiat Rasulullah bahwa kami tidak akan lari dari perang. Lalu, beliau membaiat para sahabat itu. Tak seorang pun dari kaum muslimin yang hadir dalam pembaiatan itu yang tidak berbaiat, kecuali al-Jadd bin Qais, saudara Bani Salamah. Demi Allah, seakan-akan aku melihatnya menempel di ketiak untanya. Dia sangat mencintai untanya itu. Dia bersembunyi di balik unta dari pandangan orang-orang."

`Abdullâh bin `Umar ؓ berkata, "Rasulullah mengajak baiat demi `Utsmân yang ditahan di Makkah. Beliau memukulkan salah satu tangan beliau ke tangan yang lain dan bersabda, "Ini adalah tangan `Utsmân."

Jâbir bin `Abdillâh ؓ berkata, "Pada hari Hudaibah jumlah kami 1.400 orang. Kami membaiat Rasulullah, sedangkan `Umar menggenggam tangan Nabi ﷺ di bawah pohon. Kami membaiat Nabi ﷺ bahwa kami tidak akan lari dari peperangan. Kami tidak membaiatnya untuk mati."

Ma`qil bin Yasâr ؓ berkata, "Pada hari baiat di bawah pohon, aku melihat diriku sementara Nabi ﷺ menerima baiat para sahabat. Aku mengangkat salah satu ranting pohon itu dari kepala Rasulullah. Jumlah kami 1.400 orang. Kami tidak membaiat Nabi ﷺ untuk mati, tapi membaiatnya bahwa kami tidak akan lari dari peperangan."

Salamah bin al-Akwa' berkata, "Aku membaiat Rasulullah pada hari Hudaibiyyah, kemudian aku menyingkir. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Salamah, apakah kamu tidak berbaiat?' Aku menjawab, 'Aku sudah berbaiat.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kemari, berbaiatlah.' Lalu, aku mendekat dan membaiatnya." Ada yang bertanya, "Engkau membaiat Nabi ﷺ untuk perkara apa, wahai Salamah?" Salamah menjawab, "Aku membaiat Nabi ﷺ untuk mati."

Sa`îd bin Musayyab ؓ berkata, "Ayahku termasuk orang-orang yang membaiat Rasulullah di bawah pohon."

Jâbir ؓ berkata, "Pada hari Hudaibiyyah kami berjumlah 1.400 orang. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, 'Pada hari ini kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi.' Kalau saja aku melihat, pasti aku akan memperlihatkan kalian tempat pohon itu berada."

Jâbir juga berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak masuk neraka siapa pun yang berbaiat di bawah pohon."

Ummu Mubasysyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ ketika ada di rumah Hafshah, bersabda, 'Tidak masuk neraka, *insyâ 'Allah*, siapa pun dari para sahabat yang berbaiat di bawah pohon.' Lalu, Hafshah berkata, 'Tidak, bisa masuk.' Rasulullah ﷺ mengingatkan Hafshah. Hafshah pun berkata, 'Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ مِّنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.' **(Maryam [19]: 71)**'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Hafshah, 'Setelah itu Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.'" **(Maryam [19]: 72)**'"[48]

Diriwayatkan Jâbir bin `Abdillâh ؓ, "Seorang budak Hâthib bin Abî Balta`ah mengadukan Hâthib, 'Wahai Rasulullah, Hâthib pasti akan

48 Lihat takhrij hadits-hadits ini dalam kitab shahih *as-Sîrah* karya Ibrâhîm al-`Âliy, hadits 517-526.

masuk neraka!' Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu bohong. Dia tidak masuk neraka. Dia ikut perang Badar dan baiat Hudaibiyyah.'"[49]

Allah memuji orang-orang yang berbaiat dengan firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar. **(al-Fath [48]: 10)**

Ini seperti firman Allah kepada mereka setelah ayat tersebut, yakni ayat 18.

لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Lalu Dia memberi ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat. **(al-Fath [48]: 18)**

Ayat 11-17

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

[11] Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu, "Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu? Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan." [12] Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa. [13] Dan siapa yang tidak beriman ke-

49 Muslim: 1856

pada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu neraka yang menyala-nyala. ***[14]*** *Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[15]*** *Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula." Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.* ***[16]*** *Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu), Allah akan memberimu pahala yang baik; tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih."* ***[17]*** *Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.*

(al-Fath [48]: 11-17)

Allah mengabari rasul-Nya tentang permohonan maaf yang akan diucapkan oleh orang-orang Badui yang tertinggal, tidak turut ke Hudaibiyyah. Mereka adalah orang-orang yang lebih memilih tinggal bersama keluarga, tidak mau keluar bersama Rasulullah dan tidak mau ikut jihad.

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُوْلُ لَكَ الْمُخَلَّفُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُوْنَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا

Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu, "Kami telah disibukkan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami."

Orang-orang yang tidak ikut berjihad memohon maaf kepada Rasulullah bahwa harta dan keluarga mereka memb uat mereka tidak bisa keluar bersama Rasulullah untuk berjihad. Mereka meminta agar Nabi ﷺ memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُوْنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَّا لَيْسَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ

Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya

Ucapan mereka tadi bukan karena suatu keyakinan, tetapi untuk menyembunyikan maksud sebenarnya dan dibuat-buat. Oleh karena itu, Allah menyifati ucapan ini dengan ucapan lisan semata dan tidak selaras dengan apa yang ada di hati mereka.

Allah ﷻ memerintahkan rasul-Nya untuk berkata kepada mereka,

قُلْ فَمَنْ يَّمْلِكُ لَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا

Katakanlah, "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki bencana terhadap kamu atau jika Dia menghendaki keuntungan bagimu?

Tak seorang pun mampu menolak apa yang dikehendaki Allah kepada kalian. Tak seorang pun mampu menghadang bahaya yang dikehendaki Allah kepada kalian. Tak seorang pun yang mampu memberikan manfaat yang dicegah oleh Allah dari kalian.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ كَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Sungguh, Allah Mahateliti dengan apa yang kamu kerjakan

Allah Maha Mengetahui rahasia dan isi hati orang-orang kafir, munafik, dan orang-orang yang tidak ikut jihad, meski pun mereka berpura-pura kepada orang-orang mukmin, mengelabui mereka dan menunjukkan kepada mereka apa yang berbeda dengan yang disembunyikan. Kemudian Allah menyebutkan kepada orang-orang munafik sebab hakiki yang menyebabkan mereka tidak ikut jihad, Allah ﷻ berfirman,

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُوْلُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلَىٰ أَهْلِيْهِمْ أَبَدًا وَّزُيِّنَ ذٰلِكَ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُوْرًا

Bahkan (semula) kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin sekali-kali tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya, dan dijadikan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa

Ketidakikutsertaan kalian dalam jihad bukanlah karena alasan yang hakiki. Itu terjadi karena kemunafikan. Kalian meyakini bahwa Rasulullah dan orang-orang mukmin akan terbunuh dan tidak akan kembali kepada keluarga mereka selamanya. Dengan demikian, kalian telah berprasangka buruk. Ini menjadikan kalian kaum binasa lagi celaka.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan lainnya berkata bahwa firman Allah ﷻ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُوْرًا maksudnya adalah kaum yang binasa.

Qatâdah mengatakan bahwa وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُوْرًا maksudnya adalah orang-orang yang rusak.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَعِيْرًا

Dan siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu neraka yang menyala-nyala

Barang siapa yang tidak ikhlas beramal karena Allah, baik lahir maupun batin, maka Allah tidak akan menerima amal orang itu dan Dia akan mengazabnya dalam api neraka yang menyala-nyala.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاءُ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan akan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah adalah Maha Penentu keputusan, Maha Memiliki, Pengatur penduduk langit dan bumi. Dia mengampuni siapa pun yang dikehendaki di antara hamba-Nya dan menyiksa siapa pun yang dikehendaki di antara mereka. Dia Maha Pengampun lagi Penyayang kepada orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

سَيَقُوْلُ الْمُخَلَّفُوْنَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوْهَا ذَرُوْنَا نَتَّبِعْكُمْ

Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu."

Allah mengabari rasul-Nya apa yang akan diucapkan oleh orang-orang Badui yang tidak ikut jihad ketika Rasulullah dan para sahabatnya menuju Khaibar. Mereka tidak ikut keluar bersama Rasulullah ke Hudaibiyyah, tidak ikut jihad memerangi orang-orang kafir dan bersabar menghadapi mereka.

Adapun ketika ada harta pampasan perang dan perolehan nikmat, mereka minta keluar, ikut bersama orang-orang muslim. Hal itu agar mereka bisa mendapatkan harta rampasan perang. Allah ﷻ telah memerintahkan rasul-Nya agar tidak mengizinkan mereka untuk ikut menikmati ghanimah Khaibar sebagai hukuman

bagi mereka sesuai dengan jenis dosa mereka. Dengan permintaan tersebut, mereka ingin mengubah-ubah firman Allah ﷻ. Sebagaimana dalam firman-Nya,

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلَامَ اللّٰهِ

Mereka hendak mengubah janji Allah

Allah telah menjanjikan kepada sahabat yang ikut Hudaibiyyah harta-harta pampasan perang untuk mereka saja, tidak turut di dalamnya orang-orang Badui yang tidak ikut jihad. Oleh karena itu, mereka tidak akan ikut bersama para sahabat itu dalam bagian maupun ketentuan syara'. Ketika orang-orang yang tidak ikut jihad minta turut serta dalam harta pampasan perang Khaibar, mereka ingin mengubah firman Allah ﷻ.

Qatâdah dan Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلَامَ اللّٰهِ maksudnya adalah janji Allah kepada sahabat di Hudaibiyah.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

Ibnu Zaid menuturkan bahwa yang dimaksud dengan كَلَامَ اللّٰهِ di sini adalah firman-Nya,

فَإِنْ رَّجَعَكَ اللّٰهُ إِلٰى طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَّنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ أَبَدًا وَّلَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّاۗ إِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ

Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)." **(at-Taubah [9]: 83)**

Pendapat yang diucapkan Ibnu Zaid perlu dianalisis ulang. Sebab, ayat dalam surah at-Taubah itu turun setelah perang Tabûk pada tahun sembilan Hijriyyah. Sementara, perjanjian Hudaibiyyah terjadi di akhir tahun keenam. Antara keduanya ada jarak sekitar tiga tahun.

Ibnu Juraij berkata bahwa firman Allah ﷻ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُبَدِّلُوْا كَلَامَ اللّٰهِ maksudnya adalah dengan keluar bersama orang-orang muslim, mereka ingin mengendurkan semangat jihad mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَّنْ تَتَّبِعُوْنَا كَذٰلِكُمْ قَالَ اللّٰهُ مِنْ قَبْلُ

Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula."

Katakan kepada mereka, "Kalian tidak boleh mengikuti kami. Allah telah menjanjikan sahabat-sahabat yang ikut baiat Hudaibiyyah saja untuk mendapatkan harta pampasan perang Khaibar. Demikianlah Allah telah berfirman sebelumnya."

Firman Allah ﷻ,

فَسَيَقُوْلُوْنَ بَلْ تَحْسُدُوْنَنَا

Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami."

Mereka akan berkata kepada kalian, "Kamu sekalian dengki kepada kami. Kalian tidak ingin kami ikut berbagi dalam harta pampasan perang."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ كَانُوْا لَا يَفْقَهُوْنَ إِلَّا قَلِيْلًا

Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali

Masalahnya tidak seperti yang mereka sangka, tetapi mereka adalah kaum yang tidak mempunyai pemahaman baik.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لِّلْمُخَلَّفِيْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلٰى قَوْمٍ أُولِيْ بَأْسٍ شَدِيْدٍ تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ

Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi)

kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah ..."

Para ulama' berbeda pendapat mengenai maksud dari orang-orang Arab Badui yang tidak ikut jihad itu.

Beberapa Pendapat tentang Orang Badui yang Tidak Ikut Berjihad

1. Mereka adalah kabilah Hawazin Arab yang sudah dikenal. Ini pendapat Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah.
2. Mereka adalah kabilah Tsaqîf. Ini pendapat adh-Dhahhâk.
3. Mereka adalah Bani Hanîfah di Najed. Ini adalah pendapat az-Zuhrî.
4. Mereka adalah orang-orang Persia. Ini pendapat Ibnu `Abbâs, Atha', dan Mujâhid.
5. Mereka adalah orang-orang Romawi. Ini adalah pendapat Ka'b Al-Ahbâr
6. Mereka adalah orang-orang Persia dan Romawi. Ini pendapat Atha' dan al-Hasan al-Bashri.
7. Mereka adalah para pemuja berhala. Ini adalah pendapat Mujâhid.
8. Mereka adalah orang-orang mempunyai kekuatan besar, tidak ditentukan jati diri mereka. Ini adalah pendapat Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.
9. Mereka adalah orang-orang yang belum ada waktu itu. Abû Hurairah berkata bahwa mereka adalah orang-orang Kurdi.
10. Sufyân mengungkapkan bahwa mereka adalah orang-orang Turki.

Rasulullah ﷺ telah mengabarkan tentang perang melawan orang-orang Turki,

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى تُقَاتِلُوْا قَوْمًا صِغَارَ الْأَعْيُنِ، ذُلْفَ الْأُنُوْفِ، كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian memerangi kaum yang kecil matanya dan kecil hidungnya. Seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang ditambal.[50]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تُقَاتِلُوْنَ قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ

Kalian akan memerangi kaum yang bersandal bulu.[51]

Firman Allah ﷻ,

تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ

kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah

Allah mensyariatkan kepada kalian jihad dan memerangi mereka. Itu terus berlangsung. Dia juga menetapkan kemenangan untuk kalian atas mereka. Atau mereka akan menyerah, masuk agama kalian dengan sukarela, tanpa peperangan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تُطِيْعُوْا يُؤْتِكُمُ اللّٰهُ أَجْرًا حَسَنًا

Jika kamu patuhi (ajakan itu), Allah akan memberimu pahala yang baik

Jika kalian menyambut perintah Allah, pergi berjihad, melaksanakan kewajiban kalian dalam jihad, maka Allah akan memberi kalian ganjaran yang baik dan pahala yang besar.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih

Jika kalian berpaling dan tidak ikut jihad, sebagaimana yang kalian lakukan pada waktu perjanjian Hudaibiyyah—di mana kalian diajak

50 Bukhârî: 3590; Muslim: 2526; Abû Dâwûd: 4304; at-Tirmidzî: 2215; Ibnu Mâjah: 4096.

51 Muslim: 2912; Abû Dâwûd: 4304; at-Tirmidzî: 2215; Ibnu Mâjah: 4097.

Allah mengancam orang yang berpaling dari jihad dan tidak ikut di dalamnya dengan kehinaan di dunia dan azab di akhirat.

tapi tidak ikut serta—, maka Allah akan mengazab kalian dengan azab yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمٰى حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَّلَا عَلَى الْمَرِيْضِ حَرَجٌ

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)

Mereka adalah orang-orang yang dibolehkan untuk meninggalkan jihad. Alasan-alasan ini ada yang sifatnya permanen seperti buta, pincang yang terus-menerus, juga ada yang datang sewaktu-waktu, seperti sakit yang terus berlangsung pada suatu waktu kemudian hilang. Orang yang sakit, ketika dia sedang sakit, maka disamakan dengan orang-orang yang mempunyai alasan permanen seperti orang buta dan orang pincang sampai dia sembuh dari sakitnya.

Allah telah memberikan motivasi untuk berjihad dan menaati Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai

Allah mengancam orang yang berpaling dari jihad dan tidak ikut di dalamnya dengan kehinaan di dunia dan azab di akhirat. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَمَنْ يَّتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيْمًا

tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih

Ayat 18-26

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا ﴿١٨﴾ وَّمَغَانِمَ كَثِيْرَةً يَّأْخُذُوْنَهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ اللّٰهُ مَغَانِمَ كَثِيْرَةً تَأْخُذُوْنَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هٰذِهٖ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُوْنَ اٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا ﴿٢٠﴾ وَّأُخْرٰى لَمْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللّٰهُ بِهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُوْنَ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللّٰهِ تَبْدِيْلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ الَّذِيْ كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَصَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوْفًا أَنْ يَّبْلُغَ مَحِلَّهٗ ۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُوْنَ وَنِسَاۤءٌ مُّؤْمِنٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوْهُمْ أَنْ تَطَئُوْهُمْ فَتُصِيْبَكُمْ مِّنْهُمْ مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِيُدْخِلَ اللّٰهُ فِيْ رَحْمَتِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ لَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ سَكِيْنَتَهٗ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى وَكَانُوْا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٢٦﴾

[18] Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, [19] dan harta pampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan

Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. ***[20]*** *Allah menjanjikan kepadamu harta pampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta pampasan perang) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus,* ***[21]*** *dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[22]*** *Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong.* ***[23]*** *(Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu.* ***[24]*** *Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Makkah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* ***[25]*** *Merekalah orang-orang kafir dan menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari; karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.* ***[26]*** *Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan Jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* **(al-Fath [48]: 18-26)**

Allah mengabarkan keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang membaiat Rasulullah di bawah pohon. Sebagaimana dalam firman-Nya,

لَّقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon

Jumlah mereka adalah 1.400 sahabat, sebagaimana diungkapkan oleh Jâbir bin `Abdillâh. Pohon itu adalah pohon Samurah di Hudaibiyyah.

Firman Allah ﷻ,

فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ

Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka

Allah mengetahui kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, dan ketaatan yang ada di hati mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Lalu, Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat

Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, memberi mereka balasan berupa kemenangan yang dekat. Kemenangan ini, yaitu perjanjian Hudaibiyyah dengan orang-orang Quraisy yang dijalankan oleh Allah melalui tangan mereka. Demikian pula dengan semua kebaikan yang terus-menerus terjadi, bersambung dengan kemenangan di Khaibar, Makkah, dan negeri-negeri serta wilayah-wilayah yang lain. Juga keagungan, kemenangan, dan kejayaan di dunia dan akhirat yang mereka peroleh. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَمَغَانِمَ كَثِيْرَةً يَّأْخُذُوْنَهَا ۗوَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

dan harta pampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana

Firman Allah ﷻ,

وَعَدَكُمُ اللّٰهُ مَغَانِمَ كَثِيْرَةً تَأْخُذُوْنَهَا

Allah menjanjikan kepadamu harta pampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil

Mujâhid berkata bahwa itu adalah semua harta pampasan perang, sampai sekarang.

Firman Allah ﷻ,

فَعَجَّلَ لَكُمْ هٰذِهٖ

maka Dia segerakan (harta pampasan perang) ini untukmu

Mujâhid berkata bahwa ini terjadi dalam perang Khaibar. Namun, Ibnu `Abbâs berkata bahwa ini adalah perjanjian Hudaibiyyah.

Firman Allah ﷻ,

وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ

dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya)

Kalian tidak akan terkena musibah, yaitu peperangan yang disembunyikan oleh musuh-musuh kalian. Demikian halnya Dia menahan tangan-tangan orang yang kalian tinggalkan di belakang agar tidak membinasakan keluarga dan istri kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلِتَكُوْنَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin

Orang-orang Mukmin akan mengambil pelajaran. Allah menjaga mereka, menolong mereka atas para musuh meskipun jumlah mereka sedikit. Pada saat itu, mereka mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui akibat dari semua urusan dan bahwa kebaikan ada pada apa yang dipilihkan oleh Allah untuk para hamba-Nya yang mukmin. Meskipun secara lahir mereka tidak menyukainya. Ini seperti dalam firman-Nya,

وَعَسٰٓى أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى أَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian, dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian; Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui. **(al-Baqarah [2]: 216)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus

Allah memberi kalian petunjuk kepada jalan yang lurus karena ketundukan kalian pada perintah-Nya, menaati-Nya, dan kalian menyetujui rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأُخْرٰى لَمْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللّٰهُ بِهَا ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرًا

dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Harta pampasan perang lain dan kemenangan lain yang belum mampu kalian lakukan telah dimudahkan oleh Allah untuk kalian. Allah telah menentukannya untuk kalian. Allah memberi para hamba-Nya yang bertakwa rezeki dari arah yang tidak mereka duga.

Makna وأخرى لم تقدروا عليها

1. Ibnu `Abbâs, adh-Dhahhâk, dan `Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa maksudnya adalah perang Khaibar.
2. Qatâdah berkata bahwa maksudnya adalah pembebasan Makkah. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr ath-Thabârî.

3. Sedangkan al-Hasan al-Bashri berkata bahwa itu adalah pembebasan Persia dan Romawi.
4. Adapun Mujâhid menuturkan bahwa itu adalah semua kemenangan Islam dan perolehan harta pampasan perang sampai pada hari kiamat.

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa firman Allah ﷻ, وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا maksudnya adalah kemenangan-kemenangan dalam perang yang diperoleh umat Islam sampai hari ini.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong.

Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, maka Allah pasti menolong rasul-Nya dan orang-orang Mukmin untuk mengalahkan orang-orang musyrik itu. Pasukan orang-orang kafir akan kalah, mereka akan mundur ke belakang tidak menemukan pelindung atau penolong. Sebab, mereka memerangi Allah, rasul-Nya, dan pasukan-Nya yang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

(Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu

Ini adalah hukum dan ketentuan Allah mengenai makhluk-Nya. Tidaklah kekufuran dan keimanan berlawanan dalam satu posisi melainkan Allah pasti menolong keimanan untuk mengalahkan kekufuran. Yang benar akan menjadi yang paling kuat dan kebatilan akan jatuh. Inilah yang terjadi pada perang Badar. Allah menolong para kekasih-Nya yang mukmin untuk mengalahkan musuh-musuh mereka, orang-orang musyrik, meskipun jumlah orang-orang muslim sedikit dan orang-orang musyrik banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Makkah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Allah memberi anugerah kepada para hamba-Nya yang Mukmin, yaitu ketika Allah menahan tangan-tangan orang-orang musyrik untuk membinasakan mereka. Sehingga kejahatan orang musyrik tidak sampai kepada mereka.

Dia juga menahan tangan-tangan orang-orang Mukmin untuk membinasakan orang-orang musyrik. Sehingga orang-orang Mukmin tidak memerangi orang-orang musyrik di Masjidil Haram. Allah menjaga masing-masing dari dua kelompok, mewujudkan di antara mereka perdamaian yang di dalamnya ada kebaikan bagi orang-orang Mukmin dan kesejahteraan untuk mereka di dunia dan akhirat.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Ketika hari Hudaibiyyah, ada delapan puluh orang dari penduduk Makkah dengan senjata dari arah Gunung Tan'im menuju Rasulullah dan para sahabat beliau. Mereka ingin memerangi Rasulullah. Maka Rasulullah mendoakan keburukan untuk mereka. Lalu, mereka ditangkap dan Rasulullah mengampuni mereka. Lantas Allah menurunkan firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ

بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Makkah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Fath [48]:24)**

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Orang-orang Quraisy mengutus empat puluh atau lima puluh orang dari mereka. Orang-orang Quraisy memerintahkan mereka untuk mengelilingi perkemahan Rasulullah agar mereka bisa mengenai seseorang dari sahabat beliau atau mengambilnya. Kemudian mereka didatangkan kepada Rasulullah, lalu beliau mengampuni mereka dan membebaskan mereka. Mengenai hal ini Allah menurunkan firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ

Dan Dia-lah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka ..." **(al-Fath [48]:24)**

Allah mengabarkan mengenai orang-orang kafir dari golongan orang-orang musyrik Quraisy, juga orang-orang kafir lain yang berpihak kepada mereka untuk memerangi Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya.

Firman Allah ﷻ,

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا

Merekalah orang-orang kafir

Mereka orang-orang kafir, bukan yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram

Mereka menghalangi kalian untuk masuk Masjidil Haram padahal kalian lebih berhak terhadapnya dan kalian adalah pemiliknya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ

dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya

Mereka menghalangi hewan kurban sampai ke tempatnya dan tempat penyembelihannya, yakni al-Haram. Ini merupakan bentuk penyimpangan dan kedurhakaan mereka. Hewan kurban nabi dan para sahabat berjumlah tujuh puluh ekor unta.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ

Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan

Di antara orang-orang musyrik di Makkah ada orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang Mukmin perempuan yang menyembunyikan iman mereka dan merahasiakannya dari orang-orang musyrik. Sebab mereka khawatir akan nyawa mereka. Kalau saja tidak ada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan itu, pasti Allah akan menjadikan orang-orang mukmin berkuasa atas orang-orang kafir. Lalu, mereka akan membunuh penduduk Makkah dan membinasakan mayoritas mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ

yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari

Di antara orang-orang musyrik di Makkah ada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang tidak kalian ketahui. Kalau saja kalian memerangi orang-orang musyrik, maka barangkali kalian akan membunuh sebagian orang-orang mukmin itu. Dengan demikian, kalian akan tertimpa dosa dan aib karena membunuh saudara kalian.

Firman Allah ﷻ,

لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ

karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya

Allah menunda hukuman orang-orang kafir untuk membebaskan orang-orang mukmin itu dari mereka dan supaya sebagian besar dari mereka kembali pada Islam. Ini adalah rahmat dari Allah ﷻ kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih

Sekiranya orang-orang kafir memisahkan diri dari orang-orang mukmin, membedakan diri dan terpisah dari orang-orang mukmin, pasti Allah menjadikan orang-orang mukmin berkuasa atas orang-orang kafir, lalu membunuh orang-orang kafir itu seluruhnya.

Ibnu `Abbâs ra berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَوْ تَزَيَّلُوْا لَعَذَّبْنَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا maksudnya adalah kalau saja orang-orang kafir memisahkan diri dari orang-orang mukmin, pasti Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, yaitu dengan cara orang-orang mukmin membunuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ جَعَلَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ

Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan Jahiliah

Orang-orang kafir dikuasai kesombongan jahiliyyah ketika mereka menghalangi Rasulullah untuk memasuki Makkah dan ketika mereka enggan menulis dalam perjanjian Hudaibiyyah kalimat, "*Bismillâhirrahmanirrahîm.*" Mereka lebih memilih menulis, "*Bismikallâhumma.*" (dengan nama-Mu, Ya Allah). Mereka juga enggan menulis, "Ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah." Mereka lebih memilih menulis, "Ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad bin `Abdillâh."

> Allah memberi kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin bahwa jika mereka diperangi oleh orang-orang musyrik, maka Allah pasti menolong rasul-Nya dan orang-orang Mukmin untuk mengalahkan orang-orang musyrik itu. Pasukan orang-orang kafir akan kalah, mereka akan mundur ke belakang tidak menemukan pelindung atau penolong. Sebab, mereka memerangi Allah, rasul-Nya, dan pasukan-Nya yang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِيْنَتَهُ عَلَى رَسُوْلِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى

maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa

Allah menurunkan ketenangan pada Rasulullah dan orang-orang mukmin sehingga mereka menjadi tenang. Allah juga mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, yaitu ucapan, "*Lâ Ilâha Illallâh.*"

Abû Hurairah berkata bahwa كَلِمَةَ التَّقْوَى adalah *Lâ Ilâha Illallâh*.

Mujâhid berkata bahwa كَلِمَةَ التَّقْوَى adalah surah al-Ikhlâs.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa kesaksian *Lâ Ilâha Illallâh* adalah pokok semua takwa.

Sedangkan `Alî bin Abî Thâlib menuturkan bahwa كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ adalah *Lâ Ilâha Illallâh, Allâhu Akbar.*

Di antara orang yang berpendapat bahwa كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ adalah *Lâ Ilâha Illallâh* adalah Sa`îd bin Jubaîr, Atha' al-Khurâsâni, Atha' bin Abî Rabâh, Qatâdah, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya

Orang-orang muslim lebih berhak dengan kalimat takwa dan mereka adalah pemiliknya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapatkan kebaikan dan siapa yang berhak mendapatkan keburukan.

Kisah perjanjian Hudaibiyyah yang dibicarakan oleh ayat-ayat di atas telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat.

Kisah Perjanjian Hudaibiyah

Diriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwân bin al-Hakam bahwa Rasulullah pada waktu perjanjian Hudaibiyyah keluar bersama seribu sekian sahabatnya hendak ziarah Baitullah, bukan berperang. Dia juga membawa hewan kurban.

Ketika sampai di Dzul Hulaifah, dia mengalungi hewan kurban dan memberinya tanda, lalu berihram untuk ibadah umrah. Sampai ketika Nabi tiba di `Usfân, dia didatangi oleh Bisyr bin Sufyân, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy telah mendengar perjalanan engkau ini. Orang-orang Quraisy keluar bersama kaum wanita dan anak-anak yang memakai kulit-kulit macan. Mereka berjanji kepada Allah agar engkau tidak masuk ke Makkah dengan kekerasan selamanya. Ini Khâlid bin al-Walîd ada dalam pasukan mereka. Mereka menyuruh maju sampai ke Kurâ' al-Ghamîm."

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah Quraisy, mereka telah termakan nafsu peperangan. Apa ruginya mereka kalau saja mereka membiarkanku dan orang-orang? Kalau mereka mengenaiku, maka itu yang mereka inginkan. Kalau Allah memberikan aku kemenangan atas mereka, maka mereka masuk Islam dalam keadaan terpenuhi kebutuhan mereka secara melimpah. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka mereka bisa berperang dan mereka mempunyai kekuatan. Apa yang disangka oleh orang-orang Quraisy? Demi Allah, aku tidak henti-hentinya berjihad melawan mereka berdasarkan apa yang karenanya aku diutus Allah sampai Allah memberiku kemenangan atau leher unta ini akan menjadi sendirian."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "Tunjukkan padaku, wahai orang-orang, bagaimana pendapat kalian, apakah kita menghadapi keluarga dan keturunan mereka yang ingin menghalangi kita untuk pergi ke Baitullah?"

Dalam satu riwayat beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, apakah kita menghadapi anak-anak yang menolong mereka? Jika mereka mendatangi kita, maka Allah telah memotong leher orang-orang musyrik. Jika tidak, maka kita membiarkan mereka dalam keadaan sedih. Atau kalian berpendapat kita tetap menuju Baitullah? Lalu, kita akan memerangi siapa saja yang menghalangi kita?"

Abû Bakar ؓ berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berangkat dengan sengaja menuju Baitullah, tidak ingin berperang. Maka tujulah Baitullah. Siapa saja yang menghalangi kita dari Baitullah, akan kita perangi."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Teruslah berjalan dengan nama Allah!" Sampai ketika

mereka di tengah perjalanan, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Khâlid bin al-Walîd ada dalam pasukan kuda orang-orang Quraisy sebagai pengawas. Maka ambillah jalan sebelah kanan." Demi Allah, Khâlid tidak merasakan kehadiran mereka kecuali hanya debu pasukan. Maka Khâlid bergegas berangkat sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang Quraisy.

Ketika Rasulullah menempuh Tsaniyyah al-Mirâr, unta beliau menderum. Orang-orang berkata, "Unta al-Qushwâ` mogok." Lalu, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Unta al-Qushwâ` tidak mogok, itu bukan perangainya. Namun, dia ditahan oleh Yang Menahan Pasukan Gajah untuk menuju Makkah. Demi Allah, tidaklah orang-orang Quraisy memintaku suatu perkara di mana mereka meminta menyambung tali kekeluargaan, kecuali aku akan memberikannya."

Kemudian beliau mengentak unta al-Qushwâ`, lalu unta itu bangkit. Rasulullah berjalan lebih dulu dari para sahabat. Sampai beliau singgah di ujung Hudaibiyyah di tepi sumur yang airnya sedikit, ditunggui banyak orang. Orang-orang terus mengambil airnya sampai terkuras habis. Mereka mengadu kehausan kepada Rasulullah. Maka Rasulullah mengambil satu anak panah dari wadahnya, lalu menyuruh para sahabat untuk meletakkan di sumur. Demi Allah, sumur itu tak henti-hentinya mengalirkan air segar sampai mereka tidak membutuhkannya lagi.

Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah Budaîl bin Warqî` al-Khuzâ`i dalam satu rombongan kaumnya, Khuzâ'ah. Dulu mereka adalah orang kepercayaan Rasulullah dari penduduk Tihâmah. Lalu, beliau bersabda kepada Budaîl bin Warqâ' sebagaimana beliau juga bersabda kepada Bisyr bin Marwân sebelumya, "Kami datang untuk tidak memerangi siapapun. Kami datang hanya untuk berumrah. Orang-orang Quraisy telah dibuat letih oleh perang. Perang telah membuat mereka rugi. Jika mereka ingin, aku bisa memberikan mereka jangka waktu agar mereka dapat membiarkan kami. Jika mereka ingin masuk agama para sahabat, mereka bisa melakukannya. Jika tidak ingin, maka demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas nama agamaku ini sampai leher untaku ini menjadi sendiri."

Budaîl bin Warqâ' berkata, "Aku akan menyampaikan apa yang engkau sabdakan ini kepada mereka."

Lalu, Budaîl mengabarkan hal itu kepada kaum Quraisy. Namun, mereka tidak mau mendengarnya. Mereka mengutus pemimpin orang-orang Habsyi Quraisy, yaitu al-Hulais bin `Alqamah al-Kanânî, kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat al-Hulais datang, beliau bersabda, "Ini dari kaum yang menuhankan berhala. Maka tunjukkan hewan kurban di hadapannya!" Ketika al-Hulais melihat hewan-hewan kurban itu sudah meneteskan air di kalung-kalungnya karena cuaca lembah dan memakan bulu-bulu hewan karena lamanya ditahan di tempat itu, dia kembali dan tidak bertemu Rasulullah karena menganggap apa yang dia lihat sesuatu yang besar.

Ketika dia kembali ke Quraisy, dia berkata kepada mereka, "Aku berpendapat penahanan ini tidak halal. Hewan-hewan kurban yang mereka bawa kondisinya sudah menyedihkan. Biarkan lelaki itu ke Baitullah!"

Mereka berkata, "Duduk, kamu hanyalah seorang Badui yang tidak memiliki pengetahuan tentang perang."

Lalu, `Urwah bin Mas`ûd berdiri dan berkata kepada mereka dengan maksud meyakinkan, "Wahai kaum, bukankah kalian orangtua?" Mereka menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Bukankah aku anak?" Mereka menjawab, "Ya." Dia bertanya lagi, "Maka, apakah kalian mencurigaiku?" Mereka berkata, "Tidak." Lalu, dia bertanya lagi, "Bukankah kalian mengetahui bahwa aku mengusir penduduk Ukâzh? Namun, ketika mereka berlambat-lambat, aku membawa keluargaku, anak-anakku, dan orang-orang yang taat padaku kepada kalian?" Mereka berkata,

"Ya." Dia melanjutkan, "Laki-laki itu telah menawarkan pada kalian rencana yang baik, maka terimalah. Biarkan aku mendatanginya." Mereka berkata, "Baik, datangilah dia!"

Maka `Urwah bin Mas`ûd mendatangi Rasulullah dan duduk di depan beliau, lalu berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah mengumpulkan berbagai golongan. Kemudian engkau bawa mereka ke tanah kelahiranmu, Quraisy, agar berpecah-belah. Orang-orang Quraisy telah keluar membawa anak-anak dan perempuan mereka. Mereka memakai kulit macan berjanji kepada Allah agar engkau tidak memasukinya dengan kekerasan. Demi Allah, tampaknya para sahabatmu akan meninggalkanmu besok!"

Abû Bakar yang duduk di belakang Rasulullah, berkata kepada `Urwah, "Isaplah kemaluan Lata! Apakah kami akan meninggalkan Rasulullah?"

`Urwah bertanya, "Siapa ini, wahai Muhammad?"

"Ini Ibnu Abî Quhâfah," jelas Rasulullah.

`Urwah berkata, "Ingatlah, demi Allah, kalau bukan karena aku memiliki utang jasa kepadamu, niscaya aku akan membalasmu."

Kemudian `Urwah memegang jenggot Rasulullah ﷺ, sementara Mughîrah bin Syu`bah berdiri di belakang Rasulullah dengan memegang besi. Mughîrah memukul tangan `Urwah sembari berkata, "Tahan tanganmu dari jenggot Rasulullah!"

`Urwah berkata, "Celaka kamu, apa yang membuatmu kasar dan keras seperti ini?"

Lalu, Rasulullah tersenyum. Kemudian Urwah berkata, "Siapa ini, wahai Muhammad?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Anak saudara laki-lakimu, al-Mughîrah bin Syu'bah."

`Urwah berkata kepada al-Mughîrah, "Wahai penipu, bukankah kamu baru mencuci kemaluanmu kemarin?"

Al-Mughîrah bin Syu`bah pada zaman jahiliyah menemani suatu kaum. Lalu, dia membunuh mereka dan mengambil harta mereka. Kemudian dia pergi dan masuk Islam. Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, "Keislamanmu aku terima, sedang urusan harta itu aku tidak turut campur sama sekali."

Kemudian `Urwah mulai melihat para sahabat nabi dengan kedua matanya. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak mengeluarkan suatu dahak, kecuali dahak itu jatuh di telapak salah satu dari mereka. Lalu, dia menggosokkan wajah dan kulitnya dengan dahak tersebut. Jika beliau memerintahkan mereka, mereka bergegas melaksanakannya. Jika beliau berwudhu, hampir-hampir mereka saling bunuh untuk mendapatkan air wudhu beliau. Jika beliau bersabda, mereka melirihkan suara mereka di sisi beliau dan mereka tidak menajamkan pandangan demi menghormati beliau.

Lalu, `Urwah kembali ke Quraisy dan berkata, "Aku pernah mendatangi Kisra di kerajaannya, Kaisar di kerajaannya, dan Najasyi di kerajaannya. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun raja seperti Muhammad di kalangan sahabatnya. Aku telah melihat suatu kaum yang tidak akan menyerahkannya pada sesuatu pun selamanya. Silakan kalian berpendapat!"

Rasulullah ﷺ mengutus Khirâsy bin Umayyah al-Khuzâ`i ke Makkah untuk menyampaikan kepada mereka apa yang dia bawa. Ketika masuk Makkah, orang-orang Quraisy membunuh unta Khirâsy dan bahkan ingin membunuhnya, tetapi dihalangi kaum Habsyi. Khirâsy pun kembali kepada Rasulullah.

Rasulullah ﷺ memanggil `Umar bin Khaththâb untuk mengutusnya ke Quraisy. `Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku khawatir kaum Quraisy akan mencelakaiku. Sementara, tidak ada seorang pun dari Bani `Adî yang melindungiku. Kaum Quraisy telah mengetahui permusuhanku dan sikap kerasku kepada mereka. Namun, aku akan menunjukkan padamu seseorang yang lebih mulia daripadaku, yakni `Utsmân bin `Affân."

"Kami datang untuk tidak memerangi siapapun. Kami datang hanya untuk berumrah. Orang-orang Quraisy telah dibuat letih oleh perang. Perang telah membuat mereka rugi. Jika mereka ingin, aku bisa memberikan mereka jangka waktu agar mereka dapat membiarkan kami. Jika mereka ingin masuk agama para sahabat, mereka bisa melakukannya. Jika tidak ingin, maka demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan memerangi mereka atas nama agamaku ini sampai leher untaku ini menjadi sendiri."

Lalu, Rasulullah ﷺ mengutus `Utsmân bin `Affân ke Quraisy, mengabarkan kepada mereka bahwa Nabi tidak datang untuk berperang, namun untuk berziarah ke Baitullah, demi mengagungkan kehormatannya. Lalu, `Utsmân berangkat ke Makkah. Setiba di sana, `Utsman ditemui Abân bin Sa`îd bin al-`Âsh. Abân membawa `Utsmân di atas kendaraannya dan melindunginya untuk menyampaikan pesan Rasulullah. `Utsmân berpisah dari Abân sampai bertemu Abû Sufyân dan para pembesar Quraisy. Kemudian `Utsmân menyampaikan pesan Rasulullah kepada mereka. Mereka berkata kepada `Utsmân, "Jika kamu ingin tawaf di Baitullah, tawaflah."

`Utsmân berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai Rasulullah tawaf." Orang-orang Quraisy menahan `Utsmân di Makkah dan sampailah berita kepada Rasulullah bahwa `Utsmân dibunuh.

Kemudian Rasulullah mengajak baiat dan bersabda, "Tidak henti-hentinya kita seperti ini sampai kita memerangi kaum Quraisy." Seluruh kaum Muslimin membaiat Nabi ﷺ di Hudaibiyyah. Tidak ada yang tidak berbaiat, kecuali seseorang munafik, al-Jadd bin Qais, sebagaimana riwayat Jâbir bin `Abdillâh.

Orang-orang Quraisy mengutus Makraz bin Hafsh untuk bernegosiasi dengan Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat Makraz datang beliau bersabda kepada para sahabat, "Ini Makraz, dia orang jahat."

Makraz berkata kepada Rasulullah, namun tidak ada kesepakatan, lalu dia kembali ke Makkah.

Orang-orang Quraisy mengutus Suhail bin `Amru. Mereka berkata kepada Suhail, "Datangilah Muh̲ammad, ajaklah damai. Janganlah kamu lunak dalam berdamai, kecuali dia kembali (tidak melakukan umrah) pada tahun ini. Demi Allah, jangan sampai selamanya orang-orang Arab berbicara bahwa Muh̲ammad memasuki Makkah dengan cara kasar."

Lalu, Suhail bin `Amru mendatangi Rasulullah. Ketika Rasulullah melihat Suhail datang, Rasulullah bersabda, "Kaum Quraisy menginginkan perdamaian ketika mengutus orang ini."

Tatkala Suhail sampai kepada Rasulullah, mereka berdua berbicara cukup panjang, sampai terjadi antara keduanya kesepakatan damai. Suhail bin `Amr berkata kepada Rasulullah, "Tulislah sebuah kesepakatan damai antara kami dan engkau."

Kemudian Nabi ﷺ memanggil 'Alî bin Abî Thâlib dan berkata, "Tulislah, *'Bismillâhirrah̲mânirrah̲îm.'*"

Suhail bin `Amru memprotes, "Adapun *ar-rah̲mânirrah̲îm,* demi Allah aku tidak tahu apa itu. Tapi tulislah, *'Bismikallâhumma'* sebagaimana kamu tulis."

Kaum Muslimin berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menulisnya kecuali, *'Bismillâhirrah̲mânirrah̲îm.'*" Rasulullah bersabda, "Tulislah, *'Bismikallâhumma.'*"

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Inilah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah ..."

Suhail bin Amr sekali lagi keberatan, "Demi Allah, seandainya engkau adalah utusan Allah, pasti kami tidak akan menghalangimu pergi ke Baitullah. Tidak pula kami memerangimu karena Baitullah. Tapi tulislah, 'Muhammad bin `Abdullâh.'"

Lalu, beliau bersabda, "Demi Allah, aku adalah utusan Allah. Jika kalian tetap mendustakanku, maka tulislah, 'Muhammad bin Abdullâh.'"

Ini terjadi karena sabda Nabi ﷺ, "Demi Allah, tidaklah mereka memintaku suatu perkara yang di dalamnya mereka mengagungkan kehormatan Allah, kecuali aku berikan."

Mereka bersepakat untuk tidak berperang selama sepuluh tahun. Dalam tahun itu orang-orang merasa aman, masing-masing saling menahan diri. Siapa yang mendatangi Rasulullah dari kelompok Suhail tanpa izin walinya, maka dia dikembalikan kepada kaumnya. Akan tetapi, siapa yang mendatangi Quraisy dari pihak Rasulullah, maka kaum Quraisy berhak untuk tidak mengembalikan orang itu kepada Rasulullah. Antara mereka ada janji yang terikat, tidak ada kecurangan.

Di antara klausul perjanjian tersebut adalah siapa saja yang ingin masuk ke dalam ikatan perjanjian Nabi ﷺ, dia bisa masuk ke dalamnya. Siapa saja yang ingin masuk ke dalam ikatan perjanjian kaum Quraisy, dia pun bisa masuk ke dalamnya.

Suku Khuzâ'ah langsung berkata, "Kami berada dalam ikatan dan janji Rasulullah." Sedangkan suku Bakr berkata, "Kami masuk dalam ikatan dan janji orang-orang Quraisy."

Mereka sepakat bahwa Rasulullah tidak memasuki Makkah pada tahun ini.

Pada tahun berikutnya, Rasulullah datang bersama para sahabatnya. Orang-orang Quraisy keluar dari Makkah, Nabi memasukinya dalam keadaan memakai pakaian ihram. Beliau tinggal di kora Makkah bersama para sahabatnya selama tiga hari. Tidak diperbolehkan bagi mereka untuk membawa senjata, kecuali senjata penunggang, yaitu pedang-pedang yang ada dalam sarungnya.

Awalnya para sahabat berangkat dengan penuh keyakinan akan kemenangan karena mimpi Rasulullah ﷺ. Namun, ketika mereka mendapati perjanjian yang mengharuskan mereka kembali ke Madinah, membuat para sahabat sangat sedih sampai-sampai mereka berputus asa.

Ketika mereka menulis perjanjian, tiba-tiba datanglah Abû Jandal bin Suhail bin `Amru dalam keadaan tangan terikat, akibat ditahan kaum Quraisy karena masuk Islam. Dia melarikan diri dari tahanan kaum Quraisy dan mendatangi kaum Muslimin, lalu menjatuhkan dirinya di tengah-tengah mereka. Ayah Suhail bin `Amru, yang mewakili kaum Quraisy, melihat anaknya ada di sana, berkata, "Wahai Muhammad, ini hal pertama negosiasiku denganmu. Aku minta kamu mengembalikannya padaku."

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kita belum menyelesaikan perjanjian."

Suhail berkata, "Kalau demikian, kalau begitu demi Allah, aku tidak akan membuat perjanjian damai denganmu selamanya."

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Perbolehkanlah dia untukku."

Suhail berkata, "Tidak akan aku perbolehkan untukmu."

Suhail kemudian menghampiri Abû Jandal, lalu memegang pakaiannya dan memukul wajahnya. Setelah itu, Abu Jandal dibawa bersamanya.

Abû Jandal berteriak, "Wahai kaum Muslimin! Apakah kalian hendak mengembalikanku kepada orang-orang musyrik, lalu mereka akan menjadikan diri dan agamaku dalam keadaan bahaya?"

Kaum Muslimin terenyuh. Hal itu menambah kesedihan dan kegundahan yang ada pada

mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abû Jandal, bersabarlah dan terimalah dengan ikhlas. Allah akan menjadikan kebebasan dan jalan keluar untuk kamu dan orang-orang lemah yang mengikutimu. Kita telah membuat perjanjian dengan kaum Quraisy. Kita berikan kepada mereka dan mereka memberikan kepada kita suatu janji. Kita tidak akan berlaku curang pada mereka."

`Umar bin Khaththâb kemudian melompat dan berjalan di samping Abû Jandal sembari berkata, "Sabarlah wahai Abû Jandal, mereka hanyalah orang-orang musyrik. Darah salah satu dari mereka adalah darah anjing."

`Umar mendekatkan gagang pedang kepada Abû Jandal. Setelah itu, `Umar berkata, "Aku berharap dia mengambil pedang itu lalu membunuh ayahnya. Tapi dia menahan diri untuk membunuh ayahnya."

`Umar bin Khaththâb lalu mendatangi Abû Bakar dan berkata, "Wahai Abû Bakar, bukankah dia Rasulullah? Bukankah kita kaum Muslimin? Bukankah mereka orang-orang musyrik?"

Abû Bakar ash-Shiddîq berkata, "Benar."

Umar berkata, "Maka, atas dasar apa kita merendahkan agama kita?"

Abû Bakar menjawab, "Ikutilah beliau apa adanya. Aku bersaksi bahwa dia Rasulullah dan dia tidak akan disia-siakan oleh Allah."

Umar pun menimpali, "Bukankah dia berkata kepada kita bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan tawaf di sana?"

Abû Bakar berkata, "Benar, apakah dia mengabarimu bahwa kamu akan mendatangi Baitullah pada tahun ini?"

`Umar berkata, "Tidak."

Abû Bakar berkata, "Kamu akan mendatanginya dan tawaf di sana."

Kemudian `Umar mendatangi Rasulullah, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau benar-benar Rasulullah?"

Nabi ﷺ bersabda, "Ya."

`Umar berkata, "Bukankah kita berada di dalam kebenaran dan musuh kita dalam kebatilan?"

Nabi ﷺ bersabda, "Benar."

`Umar melanjutkan, "Mengapa kita biarkan agama kita direndahkan?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah Rasulullah. Aku tidak membangkang-Nya. Dia penolongku."

`Umar berkata, "Bukankah Engkau bersabda kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan tawaf di sana?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Benar, apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kamu akan mendatanginya tahun ini?"

`Umar berkata, "Tidak."

Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Kamu akan mendatanginya dan tawaf di sana."

Setelah kejadian tersebut, `Umar berkata, "Maka, aku selalu berpuasa, shalat, sedekah, dan membebaskan budak sebagai penebus apa yang telah aku perbuat. Aku takut dengan ucapanku kepada Rasulullah pada waktu itu, sampai aku berharap itu adalah kebaikan."

Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Muslimin, "Bangkitlah, sembelihlah kurban, dan potonglah rambut!"

Tak seorang pun dari mereka yang berdiri. Kemudian beliau bersabda kedua kalinya tapi tidak ada seorang pun yang berdiri. Kemudian beliau bersabda ketiga kalinya tapi tidak ada seorang pun dari mereka yang berdiri. Lalu, beliau menemui Ummu Salamah dan berkata, "Ada apa dengan mereka?"

Ummu Salamah berkata, "Mereka telah dirasuki apa yang kamu lihat. Janganlah kamu berbicara dengan salah satu dari mereka. Pergilah dan hampiri hewan kurban lalu sembelihlah. Kemudian panggillah tukang potong rambut supaya dia mencukur rambutmu."

Kemudian Rasulullah keluar dan tidak berbicara pada seorang pun dari mereka. Beliau

menyembelih hewan kurban dengan tangannya dan memanggil tukang cukur, lalu dia mencukur rambut Nabi."

Sesaat setelah kaum Muslimin melihat apa yang dilakukan Rasulullah, mereka berdiri, lalu ikut menyembelih hewan kurban. Sebagian dari mereka mencukur sebagian yang lain.

Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, Allah menurunkan kepadanya surah al-Fath.[52]

Abû Wail berkata, "Kami berada di Shiffîn, lalu sesorang bertanya, 'Tidakkah engkau tahu orang-orang yang diseru kepada Kitabullah?'

`Alî bin Abî Thâlib menjawab, 'Ya.'

Sahl bin Hanîf—dia termasuk dalam barisan tentara `Alî—berkata, 'Wahai manusia, curigailah diri kalian. Aku telah melihat diri kita pada hari Hudaibiyyah. Kalaulah kami melihat ada peperangan, maka kami akan berperang!

Lalu, datanglah `Umar ؓ kemudian berkata, 'Bukankah kita ada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan? Bukankah orang-orang yang terbunuh dari kita masuk surga dan orang-orang yang terbunuh dari mereka masuk neraka?'

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Benar.'

`Umar bertanya lagi, 'Atas dasar apa kita merendahkan agama kita? Sementara kita kembali padahal Allah belum memutuskan perkara kita?'

Nabi Muhammad ﷺ pun bersabda, 'Wahai Ibnul Khaththâb, aku adalah Rasulullah. Allah tidak akan menyia-nyiakanku selamanya.'

Maka `Umar kembali dengan marah. Lalu, Abû Bakar datang dan `Umar berkata, 'Wahai Abû Bakar, bukankah kita dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan?' Abû Bakar menjawab, 'Wahai Ibnul Khaththâb, beliau adalah Rasulullah. Beliau tidak akan disia-siakan oleh Allah selamanya.' Setelah itu, turunlah surah al-Fath."[53]

Dalam riwayat lain, Sahl bin Hunaif berdiri pada hari Perang Shiffîn dan berkata, "Wahai manusia, curigailah pendapat ini! Aku telah melihat diriku seperti harinya Abû Jandal. Kalau saja aku mampu mengembalikan perintah Rasulullah pasti aku akan mengembalikannya. Lalu, turunlah surah al-Fath. Rasulullah memanggil `Umar bin Khaththâb dan membaca surah itu kepadanya."[54]

Ibnu Abbâs ؓ berkata, "Ketika kaum Harûriyyah keluar, mereka mengasingkan `Alî. Kemudian `Alî mengutusku kepada mereka. Lalu, aku berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Rasulullah melakukan perjanjian damai dengan orang-orang musyrik. Beliau bersabda kepada `Alî, 'Tulislah, 'Inilah perjanjian Muhammad Rasulullah.' Kemudian mereka berkata, 'Kalau kami mengetahui bahwa kamu adalah Rasulullah, pasti kami tidak akan memerangimu.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasul-Mu. Hapuslah wahai `Alî dan tulislah, 'Ini adalah perjanjian Muhammad bin `Abdullâh.'

Demi Allah, Rasulullah lebih baik daripada 'Alî. Beliau telah menghapus dirinya. Namun, penghapusan ini bukan berarti beliau menghapuskan dirinya sendiri dari kenabian."

52 Sudah ditakhrij di permulaan surah. Disebutkan oleh Bukhârî, Ahmad, dan lain-lain.

53 Bukhâri: 3182; Muslim: 1785; an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*: 524; Ahmad, 4/330.

54 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

55 Ahmad: (1/342). Hadits hasan.

Ayat 27-29

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ آمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لَا تَخَافُوْنَ ۚ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ﴿٢٨﴾

مُّحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾

***[27]** Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. **[28]** Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. **[29]** Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.* **(al-Fath [48]:27-29)**

Rasulullah pernah bermimpi bahwa beliau memasuki Makkah dan tawaf di baitullah. Kemudian beliau mengabari para sahabat tentang hal tersebut, sementara beliau ada di Madinah.

Ketika mereka pada tahun perjanjian Hudaibiyyah melakukan perjalanan ke Makkah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi akan terwujud bulan ini.

Ketika terjadi peristiwa perdamaian Hudaibiyyah dan mereka harus kembali ke Madinah tahun ini dan boleh kembali ke Makkah tahun depan, muncul dalam diri sebagian para sahabat sesuatu yang mengganjal dalam diri mereka.

Sampai-sampai `Umar bin Khaththâb menanyakan hal itu dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Bukankah engkau telah mengabarkan bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan tawaf di sana?"

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Benar. Apakah aku telah mengabarkan bahwa kamu akan mendatangi Baitullah tahun ini?"

`Umar menjawab, "Tidak."

Lalu, beliau bersabda, "Kamu akan mendatanginya dan tawaf di sana."

Abû Bakar dan `Umar menerima jawaban ini.

Allah mengabarkan bahwasanya mimpi Rasulullah benar, dalam firman-Nya,

لَّقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَ لَا تَخَافُوْنَ

Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut

Firman Allah ﷻ,

اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ

jika Allah menghendaki

Frasa ini berfungsi untuk merealisasikan kabar berita dan menegaskan janji. Ini tidak berfungsi untuk mengecualikan.

Firman Allah ﷻ,

آمِنِينَ

dalam keadaan aman

Ini adalah keterangan keadaan. Maksudnya, mereka dalam keadaan aman ketika masuk ke Masjidil Haram.

Firman Allah ﷻ,

مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ

dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya

Ini adalah keterangan keadaan kedua yang diperkirakan. Sebab, ketika mereka memasuki Masjidil Haram, mereka tidak dalam keadaan bercukur dan memotong rambut. Ini adalah keadaan yang kedua, yakni setelah selesai umrah. Di antara mereka ada yang mencukur gundul rambutnya dan ada yang memendekkan saja. Gundul lebih utama daripada memendekkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur gundul".

Para sahabat berkata, "Dan orang-orang yang memendekkan rambut, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ kembali bersabda, "Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur gundul."

Para sahabat berkata lagi, "Dan orang-orang yang memendekkan rambut, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ bersabda lagi, "Semoga Allah merahmati orang-orang yang bercukur gundul."

Para sahabat pun berkata lagi, "Dan orang-orang yang memendekkan rambut, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda pada kali ketiga atau keempat, "Dan orang-orang yang memendekkan rambut."[56]

---

56 Bukhârî: 1727; Muslim: 1301.

Peristiwa Memasuki Kota Makkah setelah Perjanjian Hudaibiyah

Firman Allah ﷻ,

لَا تَخَافُونَ

sedang kamu tidak merasa takut

Ini adalah keterangan keadaan yang berfungsi menegaskan makna aman. Maksudnya adalah bahwa Allah memberikan rasa aman kepada mereka ketika masuk ke Masjidil Haram dalam firman-Nya: آمِنِينَ.

Kemudian Dia menghilangkan rasa takut dari mereka ketika mereka menetap di Masjidil Haram dalam firman-Nya: لَا تَخَافُونَ.

Hal ini terwujud dalam Umrah Qadha', yaitu pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 H.

Nabi Muhammad ﷺ kembali dari Hudaibiyyah ke Madinah pada bulan Dzulqa'dah. Tinggal di Madinah bulan Dzulhijjah dan Muharram. Pada bulan Shafar beliau keluar untuk perang Khaibar.

Allah memberikan kemenangan kepada Nabi ﷺ di Khaibar. Sebagian dengan kekerasan (peperangan), sebagian lagi dengan damai (perjanjian damai).

Khaibar adalah daerah yang kaya akan kurma dan tumbuh-tumbuhan. Nabi ﷺ mempekerjakan orang-orang Yahudi di sana dalam mengelola tanah Khaibar dengan sistem bagi hasil 50:50. Beliau membagi tanah Khaibar untuk para sahabat yang ikut Perang Hudaibiyyah saja. Beliau tidak memberi seorang pun selain mereka, kecuali para sahabat yang datang dari Habsyah, yaitu Ja'far bin Abi Talib, Abû Mûsâ al-Asy'ari, dan orang-orang yang bersama mereka.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-7 H, Nabi dan para sahabat Hudaibiyyah pergi ke Makkah untuk umrah. Beliau berihram dari Zul Hulaifah seraya membawa serta hewan dan membaca talbiyah. Para sahabat pun berjalan sembari membaca talbiyah.

Ketika sudah sampai Marr azh-Zhahrân, beliau mengutus Muhammad bin Maslamah dengan berkuda dan senjata di depannya. Ketika orang-orang musyrik melihatnya, mereka sangat ketakutan dan menduga Rasulullah memerangi mereka, melanggar perjanjian antara mereka dan beliau. Ketika Rasulullah sampai di Marr azh-Zhahran beliau mengirim persenjataan, seperti busur, pengasah senjata, dan lembing ke Lembah Ya'jaj.

Nabi ﷺ pergi ke Makkah dengan pedang yang disarungkan. Sebagaimana disyaratkan dalam perjanjian Hudaibiyyah.

Para pemimpin kaum Musyrik keluar dari Makkah karena marah dan tertekan, agar tidak melihat Rasulullah dan para sahabatnya.

Sedangkan penduduk Makkah yang lain, baik dari kalangan kaum laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, mereka duduk di pinggir-pinggir jalan dan rumah-rumah. Mereka melihat Rasulullah dan para sahabatnya memasuki kota Makkah. Rasulullah memasuki kota Makkah dengan menunggang untanya, al-Qashwa'. `Abdullâh bin Rawâhah al-Anshârî yang memegang kendali berkata,

Dengan nama Dzat yang tidak ada agama, kecuali agama-Nya

Dengan nama Zat yang mana Muhammad adalah rasul-Nya

Orang-orang kafir telah membebaskan jalannya

Pada hari ini kami memukul kalian (wahai orang-orang kafir) berdasarkan takwil mimpinya

Sebagaimana kami telah memukul kalian berdasarkan Qur'annya yang diturunkan

Satu pukulan yang menghilangkan ujung kepala dari tempatnya.

Mencengangkan kekasih dari kekasihnya

Yang Maha Pengasih telah menurunkan dalam al-Qur'an-Nya

Dalam lembaran-lembaran yang dibacakan kepada rasul-Nya

Bahwa sebaik-baik mati adalah di jalan-Nya

Wahai Tuhanku, aku beriman dengan sabdanya.

Ibnu Abbâs berkata bahwa Rasulullah dan para sahabatnya tiba di Makkah dalam rangka umrah Qadha`. Mereka telah dilemahkan oleh cuaca panas Yatsrib. Mereka kepayahan karenanya. Orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya telah datang kepada kalian suatu kaum yang telah dilemahkan oleh cuaca panas Yatsrib dan mereka kepayahan karenanya."

Orang-orang musyrik duduk di pojok yang berdekatan dengan Hijr Ismâ`îl. Allah memperdengarkan kepada Nabi-Nya apa yang mereka ucapkan. Lalu, Nabi memerintahkan para sahabatnya agar berjalan cepat pada tiga putaran supaya orang-orang musyrik melihat ketangguhan mereka. Maka para sahabat pun berjalan cepat di tiga putaran dan Nabi memerintahkan mereka berjalan di antara dua pojok di mana orang-orang musyrik tidak melihat mereka. Tidak ada yang menghalangi para sahabat untuk berjalan cepat di semua putaran kecuali untuk membiarkan orang-orang musyrik dalam posisi mereka. Lalu, orang-orang musyrik itu berkata, "Apakah mereka itu orang-orang yang kalian anggap bahwa hawa panas telah melemahkan mereka? Mereka ternyata lebih tangguh daripada ini dan ini ..."[57]

`Abdullâh bin `Umar menuturkan, "Sesungguhnya Rasulullah pergi berumrah, lalu orang-orang kafir Quraisy menghalangi beliau untuk menuju Baitullah. Kemudian beliau menyembelih hewan kurbannya dan mencukur rambutnya di Hudaibiyyah. Nabi membuat

57 Bukhârî: 4256; Muslim: 1266; an-Nasâ'î: 1886; an-Nasâ'î: (5/230); Ahmad: (1/306).

keputusan dengan mereka bahwa beliau boleh umrah pada tahun berikutnya, tidak membawa senjata, kecuali pedang dalam sarungnya. Kemudian Nabi umrah di tahun berikutnya, memasuki Makkah sebagaimana perjanjian Nabi dengan mereka. Ketika telah tinggal di sana selama tiga hari, kaum Quraisy memintanya keluar. Lalu, beliau pun keluar."[58]

Al-Barrâ' bin 'Âzib berkata, "Ketika Rasulullah melakukan umrah dan telah berlalu tiga hari dan waktunya sudah habis, orang-orang kafir mendatangi 'Ali bin Abi Thâlib, lalu berkata, 'Katakan kepada temanmu supaya keluar. Waktunya sudah habis.' Nabi pun keluar dari Makkah.'

Anak perempuan Hamzah mengikuti 'Ali sembari memanggil, 'Paman, paman.' Lalu, 'Ali meraih perempuan itu, memegang tangannya dan berkata kepada Fâthimah, 'Rawatlah putri pamanmu ini.' Lalu, Fâthimah membawanya. Kemudian 'Ali, Ja'far dan Zaid berselisih paham terkait anak perempuan itu. 'Ali berkata, 'Aku telah mengambilnya lebih dulu, dia putri pamanku.' Ja'far berkata, 'Dia putri pamanku. Bibinya menjadi istriku.' Zaid pun berkata, 'Dia putri saudaraku.'

Kemudian Rasulullah memutuskan bahwa perempuan itu untuk bibinya, yakni istri Ja'far. Beliau bersabda, 'Bibi adalah dalam posisi ibu.' Setelah itu, beliau bersabda kepada 'Ali, 'Engkau dariku dan aku darimu.' Beliau bersabda kepada Ja'far, 'Kamu mirip dengan bentuk dan perangaiku.' Lalu, beliau bersabda kepada Zaid, 'Kamu adalah saudara kami dan kerabat kami.'"[59]

58 Bukhârî: 4252.

59 Bukhârî: 2699; Abu Dâwud: 2278; ad-Dârimi (2/239); Ahmad (1/99).

Firman Allah ﷻ,

فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat

Allah mengetahui kebaikan dan kemaslahatan yang ada pada kepergian kalian dari Makkah dan masuknya kalian ke Makkah pada tahun itu. Sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, Allah memalingkan kalian dari Makkah pada tahun itu dan tidak mewajibkan kalian masuk ke sana.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat

Sebelum kalian memasuki Makkah dan sebelum mimpi terwujud, Allah menjadikan untuk kalian kemenangan yang dekat. Yakni perdamaian Hudaibiyyah yang terjadi antara kalian dan musuh-musuh kalian. Kemudian Dia menjadikan ziarah Baitullah pada tahun berikutnya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ ۗوَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi

Ini adalah kabar gembira dari Allah untuk orang-orang Mukmin, yakni Dia menolong rasul-Nya mengalahkan musuh-musuhnya.

Allah mengutus para rasul dengan hidayah dan agama yang benar dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Sebagaimana diketahui bahwa syariat mencakup dua hal: ilmu dan amal. Ilmu syar'i itu benar. Amal syar'i itu diterima Allah. Berita-berita-Nya benar dan perbuatan-perbuatan-Nya adil.

Allah telah menjanjikan akan memenangkan agama-Nya atas seluruh penganut agama di dunia, baik Arab maupun non Arab. Cukuplah Allah sebagai Dzat yang menyaksikan dan sebagai saksi bahwa Muhammad adalah

rasul-Nya. Dia-lah penolong dan pendukungnya.

Firman Allah ﷻ,

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Muhammad adalah utusan Allah

Allah mengabarkan tentang Muhammad bahwa dia adalah rasul-Nya yang benar, tidak ada keraguan atau kebimbangan. Firman Allah ﷻ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ adalah susunan kalimat subjek-predikat. Kata مُحَمَّدٌ mencakup semua sifat yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ

dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka

Ini adalah pujian dari Allah kepada para sahabat rasul dan penyifatan kepada mereka bahwa mereka sangat keras kepada orang-orang kafir, lemah lembut kepada sesama mereka. Ini seperti firman-Nya,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَسَوْفَ يَأْتِى اللّٰهُ بِقَوْمٍ يُّحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهٗٓ اَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir ... **(al-Mâ'idah [5]: 54)**

Sifat orang-orang Mukmin hendaklah mereka keras terhadap orang-orang kafir, lemah lembut kepada orang-orang baik, marah lagi bermuka masam di depan orang kafir, tertawa lagi ceria di hadapan saudaranya yang Mukmin. Allah ﷻ berfirman,

Allah mengutus para rasul dengan hidayah dan agama yang benar dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Sebagaimana diketahui bahwa syariat mencakup dua hal: ilmu dan amal. Ilmu syar'i itu benar. Amal syar'i itu diterima Allah. Berita-berita-Nya benar dan perbuatan-perbuatan-Nya adil.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَاتِلُوا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً ۗوَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ

Wahai orang-orang beriman! Perangilah orang-orang kafir di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertakwa. **(at-Taubah [9]: 123)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَ تَرَاحُمِهِمْ وَ تَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَ السَّهَرِ

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi, menyayangi dan bersikap lembut sesama meraka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian mengeluh sakit maka seluruh tubuh turut merasakan demam dan sulit tidur.[60]

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti bangunan, satu bagian menguatkan satu bagian yang lain.[61]

60 Bukhârî: 6011; Muslim: 2586.
61 Bukhârî: 481; Muslim: 2585.

Firman Allah ﷻ,

تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا

Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya

Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang banyak amalnya dan banyak shalatnya yang merupakan amalan paling baik. Dia juga menyifati mereka sebagai orang-orang yang ikhlas dalam beramal, hanya untuk Allah *`Azza wa Jalla*, dan hanya berharap pahala dari-Nya. Mereka mencari karunia Allah yang tercermin dalam luasnya rezeki di dunia dan surga di akhirat.

Mereka juga mengharapkan keridhaan Allah. Keridhaan itu lebih besar dan lebih agung daripada karunia dan kenikmatan. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ أَكْبَرُ ۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga `Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. **(at-Taubah [9]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ

Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah tersebut artinya tanda yang bagus.

Mujâhid dan lainnya menuturkan bahwa maksudnya adalah kekhusyuan dan ketawadhuan. Ada yang bertanya, "Kita hanya melihat bekas itu ada di wajah?" Mujâhid menjawab, "Tidak, kadang-kadang bekas ini ada di antara dua mata orang yang hatinya lebih keras daripada Fir`aun."

"Kebaikan mempunyai cahaya di hati, sinar di wajah, keluasan dalam rezeki dan kecintaan di hati manusia."

As-Suddî berkata bahwa maksud firman Allah tersebut adalah shalat menjadikan wajah mereka bagus.

Sebagian ulama salaf berkata, "Barang siapa yang banyak shalatnya di malam hari maka wajahnya bagus di siang hari."

Sebagian ulama salaf yang lain berkata, "Kebaikan mempunyai cahaya di hati, sinar di wajah, keluasan dalam rezeki dan kecintaan di hati manusia."

Amirul Mukminin, `Utsmân bin `Affân berkata, "Tak seorang pun yang menyembunyikan suatu rahasia, kecuali Allah menampakkannya pada lembaran-lembaran wajahnya dan kesilapan-kesilapan lisannya."

Maksudnya bahwa sesuatu yang tersembunyi pada diri manusia akan tampak pada lembaran-lembaran wajah. Orang Mukmin jika rahasia dirinya benar bersama Allah maka Allah akan memperbaiki sisi lahirnya untuk manusia.

`Umar bin Khaththâb berkata, "Barangsiapa memperbaiki batinnya maka Allah akan memperbaiki lahirnya."

Para sahabat adalah orang-orang yang memiliki niat yang murni dan amal yang bagus. Oleh karena itu, siapa pun yang melihat mereka akan kagum, dan akan mengetahui tanda dan hidayah pada mereka.

Mâlik ؓ berkata, "Telah sampai suatu riwayat kepadaku bahwa orang-orang Nasrani ketika melihat para sahabat yang membebaskan Syam, mereka berkata, 'Demi Allah, mereka

lebih baik daripada kaum Hawariyyin (pengikut Nabi Isa ﷺ).'"

Orang-orang Nasrani benar dalam ucapan mereka itu. Umat ini diagungkan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Yang paling utama dan paling agung adalah para sahabat Rasulullah ﷺ.

Allah telah menegaskan penyebutan para sahabat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan dan hadits yang diriwayatkan. Oleh karena itu, Allah ﷻ di sini berfirman,

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ

Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ

dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya

Perumpamaan mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang telah mengeluarkan kuncupnya, lalu menjadi kuat, besar, menjadi muda, menjadi panjang dan tegak lurus di atas pokoknya. Demikianlah keadaan para sahabat Nabi ﷺ. Mereka membantu Nabi, menguatkan, dan menolongnya. Mereka bersamanya seperti kuncup dengan tanaman supaya orang-orang kafir menjadi jengkel.

Dari ayat ini Imam Malik dalam satu riwayat menjadikannya dalil tentang kafirnya kaum Rafidhah yang membuat marah para sahabat. Sebab dengan kemarahan dan kebencian ini mereka membuat para sahabat jengkel. Barang siapa yang membuat sahabat jengkel maka telah kafir.

Sekelompok ulama sepakat dengan Imam Malik. Mereka berpendapat kafirnya kaum Rafidhah karena alasan ini.

Hadits-hadits tentang keutamaan para sahabat dan larangan mencela serta membuat mereka marah banyak sekali. Cukuplah bagi para sahabat bahwa Allah memuji mereka dan meridhai mereka.

Pada firman Allah ﷻ,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar

Lafadz مِنْ pada kata مِنْهُمْ adalah untuk menjelaskan jenis, bukan menunjukkan arti sebagian. Allah menjanjikan mereka semua ampunan dari dosa-dosa mereka, ganjaran yang besar, pahala yang banyak, dan rezeki yang mulia.

Janji Allah adalah pasti dan benar. Janji Allah tidak diingkari dan tidak diubah. Setiap orang yang mengikuti jalan sahabat, maka dia masuk dalam hukum sahabat. Hanya saja, para sahabat mempunyai keutamaan karena lebih dulu masuk Islam. Mereka memiliki kesempurnaan yang tidak bisa didapatkan oleh siapa pun dari umat ini.

Abû Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَ لَا نَصِيفَهُ

Janganlah kalian mencaci sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau saja salah satu dari kalian menafkahkan emas seukuran Gunung Uhud, maka dia tidak akan sampai pada satu pun mud dari salah satu mereka, tidak pula separuhnya.[62]

62 Muslim: 2540

TAFSIR SURAH AL-HUJURÂT [49]

Ayat 1-5

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ۝١ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا
لَا تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تَشْعُرُوْنَ ۝٢ إِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰى ۗ لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝٣ إِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ ۝٤ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوْا حَتّٰى
تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ ۝٥

***[1]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. **[2]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. **[3]** Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **[4]** Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. **[5]** Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(al-Hujurât [49]: 1-5)

Ini adalah adab yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin tentang perlakuan mereka kepada Rasulullah, yakni pemuliaan, penghormatan, dan pengagungan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya

Janganlah kalian terburu-buru dalam segala sesuatu sebelum Nabi. Namun, jadilah kalian pengikutnya dalam segala perkara.

Ibnu Abbâs ؓ berkata bahwa firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya ... **(al-Hujurât [49]: 1)**

Maksudnya adalah janganlah kalian cepat-cepat menyalahi al-Kitab dan as-Sunnah.

Mujâhid berkata bahwa maksudnya adalah janganlah melakukan sesuatu pun tanpa perintah Rasulullah sampai Allah memutuskan melalui lisannya.

Adh-Dhahhâk juga berkata bahwa maksudnya janganlah kalian memutuskan perkara tanpa Allah dan Rasul-Nya, yakni dalam syari'at-syari'at agama kalian.

Sedangkan Sufyân ats-Tsauri berkata bahwa maksudnya janganlah kalian mendahulukan ucapan atau perbuatan di depan Allah dan Rasul-Nya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa di antara makna firman Allah ﷻ tersebut adalah hendaklah makmum tidak berdoa sebelum imam.

Qatâdah mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang (para sahabat) dulu berkata, "Kalau saja diturunkan ayat mengenai ini dan ini, kalau saja ini benar." Lalu, Allah tidak menyukainya.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui

Bertakwalah kepada Allah dalam hal yang Allah perintahkan kepada kalian. Dia Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, Maha Mengetahui niat-niat kalian.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi

Ini adalah adab kedua yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin. Dia meminta mereka agar tidak mengeraskan suara mereka di hadapan nabi, melebihi suara nabi. Turunnya ayat ini berkenaan dua orang sahabat besar, Abû Bakar dan Umar.

Ibnu Abî Malîkah menuturkan bahwa dua orang yang baik ini, yakni Abû Bakar dan `Umar, hampir saja binasa. Mereka meninggikan suara mereka di hadapan Rasulullah ketika rombongan dari Banî Tamîm mendatangi Nabi ﷺ. Salah satu dari keduanya mengusulkan al-Aqra' bin Hâbis, sedang yang lain mengusulkan orang lain. Abû Bakar lalu, berkata kepada `Umar, "Kamu hanya ingin berbeda denganku." `Umar berkata, "Aku tidak ingin berbeda denganmu." Suara keduanya meninggi dalam hal ini. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain ... **(al-Hujurât [49]: 2)**

Setelah ayat ini turun, maka `Umar tidak pernah memperdengarkan suaranya kepada Rasulullah sampai beliau menanyainya.[63]

Diriwayatkan dari Abdullâh bin Zubair ؓ bahwa rombongan dari Banî Tamîm mendatangi Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian Abû Bakar ؓ berkata, "Jadikanlah al-Qa`qa` bin Ma`bad sebagai pemimpin."

Umar berkata, "Justru jadikanlah al-Aqra' bin Hâbis sebagai pemimpin."

Abû Bakar kemudian berkata, "Kamu tidaklah menginginkan, kecuali berbeda pendapat denganku."

`Umar menjawab, "Aku tidak ingin berbeda denganmu."

Keduanya saling pamer sampai suara keduanya meninggi. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi ... **(al-Hujurât [49]: 2)**[64]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa ketika Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi ... **(al-Hujurât [49]: 2)**

---

63 Bukhârî: 4366; at-Tirmidzî: 3266.
64 Bukhârî: 4367; at-Tirmidzî: 3266; an-Nasâ'î: 5386.

Tsâbit bin Qais bin Syammâs, yang bersuara tinggi, berkata, "Akulah orang yang meninggikan suaranya kepada Rasulullah. Aku termasuk penduduk neraka, amal ibadahku terhapus."

Dia duduk di tengah keluarganya dalam keadaan sedih. Kemudian Rasulullah merasa kehilangan Tsâbit. Sebagian sahabat pergi menemuinya dan berkata, "Rasulullah ﷺ kehilanganmu, ada apa denganmu?"

Dia menjawab, "Akulah yang meninggikan suara di atas suara Nabi, aku mengeraskan suara kepadanya. Amal ibadahku terhapus. Aku termasuk penduduk neraka."

Para sahabat mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengabarkan kepada beliau apa yang Tsâbit katakan. Lalu beliau pun bersabda, "Tidak, justru dia termasuk penduduk surga."

Anas ﷺ menuturkan, "Dulu kami melihatnya berjalan di sekitar kami. Kami mengetahui dia termasuk penduduk surga. Ketika hari Perang Yamâmah, kami sedikit terdesak. Lalu, Tsâbit bin Qais datang sementara dia sudah memakai balsam dan kain kafan. Kemudian dia berkata, 'Betapa buruknya hal yang biasa kalian lakukan kepada kawan-kawan kalian!' Kemudian dia memerangi musuh sampai terbunuh dalam keadaan syahid."[65]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Tsâbit, "Apa yang membuatmu menangis, wahai Tsâbit?" Dia menjawab, "Aku orang yang bersuara keras. Aku takut ayat أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ (*nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus*) turun mengenai aku."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Apakah kamu tidak ridha hidup dalam keadaan terpuji, mati dalam keadaan syahid dan masuk surga?"

Tsâbit berkata, "Aku ridha dengan kabar gembira Allah dan Rasul-Nya."[66]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain

Ayat ini termasuk adab di masjid Rasulullah setelah beliau wafat. Dimakruhkan meninggikan suara di masjid beliau, sebagaimana dimakruhkan pula meninggikan suara pada waktu beliau hidup. Sebab, beliau dimuliakan dalam keadaan hidup juga dimuliakan dikuburnya, selamanya.

Suatu ketika, `Umar bin Khaththâb mendengar dua orang sedang berbicara dengan suara tinggi saat di dalam masjid Rasulullah ﷺ. `Umar langsung berkata, "Apakah kalian tahu di mana kalian sekarang berada?" Dia bertanya lagi kepada keduanya, "Dari mana asal kalian?" Keduanya menjawab, "Kami dari Thâif." `Umar pun berkata, "Kalau saja kalian termasuk penduduk Madinah, aku pasti akan memukul kalian."[67]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain

Allah ﷻ melarang orang-orang Mukmin mengeraskan suara kepada Nabi sebagaimana seseorang mengeraskan suaranya kepada orang yang diajak berbicara. Mereka harus berbicara kepada Nabi ﷺ dengan tenang, pelan, dan menghormati Nabi ﷺ. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا تَجْعَلُوْا دُعَاءَ الرَّسُوْلِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

65 Bukhârî: 2613; Muslim: 119; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsîr*: 533; Ahmad: (3/137).

66 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

67 Bukhârî: 370; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*: (10/203)

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). **(an-Nûr [24]: 63)**

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari

Kami melarang kalian meninggikan suara di sisi Nabi karena khawatir dia murka atas itu, lalu Allah akan murka karena murka Nabi. Maka amal ibadah orang yang membuat murka Nabi akan hilang sementara dia tidak mengetahui.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seseorang mengucapkan suatu kalimat yang diridhai Allah sementara dia tidak tahu dengan kalimat itu, dia bisa masuk surga karenanya. Sedangkan seseorang mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai Allah sementara dia tidak tahu dengan kalimat itu, dia bisa terjerumus ke dalam neraka yang lebih jauh daripada langit dan bumi karenanya."[68]

Allah ﷻ menyeru agar merendahkan suara di hadapan Nabi, menganjurkannya, memberi petunjuk, dan mendorong untuk itu. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَغُضُّوْنَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰىۚ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ عَظِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar

Orang-orang yang merendahkan suara di sisi Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang hati mereka dimurnikan untuk takwa dan dijadikan sebagai tempat untuk takwa. Bagi mereka disediakan ampunan dan pahala yang besar.

68 Sudah ditakhrij. Hadits ini shahih.

Mujâhid berkata bahwa seseorang menulis kepada `Umar bin Khaththâb, "Wahai Amirul Mukminin, ada seseorang yang tidak ingin berbuat maksiat dan dia benar-benar tidak melakukannya. Ada juga orang yang ingin berbuat maksiat dan dia tidak melakukannya. Mana yang lebih utama?" Umar menulis balasan, "Orang-orang yang ingin berbuat maksiat dan mereka tidak melakukannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوٰىۚ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ عَظِيْمٌ

mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. **(al-Hujurât [49]: 3)**"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُنَادُوْنَكَ مِنْ وَّرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti

Ini adalah celaan kepada orang-orang Badui yang memanggil Rasulullah dari luar kamar-kamar, yakni rumah-rumah istri Nabi. Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang tidak berakal. Kemudian Allah membimbing kaum Muslimin pada adab mengenai hal itu dengan firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوْا حَتّٰى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ

Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka

Pada dasarnya, mereka mesti bersabar sampai Rasulullah keluar menemui mereka. Di sini ada kebaikan, kemaslahatan bagi mereka di dunia dan akhirat. Allah menyeru mereka yang memanggil Nabi dari luar kamar agar bertaubat dan sadar. Dia juga mengabarkan bahwa Dia

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sebagaimana firman-Nya,

وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Ayat-ayat ini turun mengenai al-Aqra' bin Hâbis at-Tamîmî.

Diriwayatkan bahwa Abû Salamah bin `Abdirrahmân berkata, "Al-Aqra' bin Hâbis at-Tamîmî mendatangi Rasulullah ﷺ. Dia berdiri di depan kamar-kamar Nabi dan berseru, 'Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!'

Dalam satu riwayat, dia memanggil, 'Wahai Rasulullah!' Namun, Nabi tidak menjawabnya karena kasarnya panggilan itu. Lalu, al-Aqra' berkata, 'Wahai Rasulullah, pujianku adalah hiasan dan celaanku adalah kasar.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itulah Allah `*Azza wa Jalla*.'"

Ayat 6-10

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۗ لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَ ۝٧ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۝٨ وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝٩ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

***[6]** Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. **[7]** Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Namun, Allah menjadikan kamu cinta pada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, **[8]** sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **[9]** Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (pada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. **[10]** Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.* **(al-Hujurât [49]: 6-10)**

Allah memerintahkan untuk meneliti berita dari orang fasik agar diperlakukan dengan hati-hati. Janganlah ucapannya dijadikan hukum, sehingga dalam perkara itu orang menjadi bohong atau salah. Jika demikian, hakim yang memutuskan berdasarkan ucapan si fasik telah mengikuti di belakangnya. Sedangkan Allah melarang mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum menerima riwayat orang yang tidak diketahui keadaannya. Di antara mereka ada yang tidak mau menerimanya, karena ada kemungkinan orang itu fasik dalam masalah itu. Sedang ulama lain menerimanya sebab kita hanya diperintahkan untuk memastikan berita orang fasik. Sedang orang ini tidak dipastikan kefasikannya. Sebab, keadaannya tidak diketahui.

Banyak mufassir menuturkan bahwa ayat ini turun mengenai al-Walîd bin `Uqbah bin Abî Ma`îth, ketika diutus oleh Rasulullah untuk mengambil zakat Bani Mushtaliq.

Al-Hârits bin Dharar, ayah Maimûnah binti al-Hârits, menuturkan, "Aku mendatangi Rasulullah, lalu beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku masuk Islam dan berikrar. Beliau memerintahkanku untuk berzakat, lalu aku berikrar menjalankannya. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku akan kembali kepada kaumku. Aku ajak mereka untuk masuk Islam dan membayar zakat. Siapa saja yang menyambut ajakanku maka aku kumpulkan zakatnya. Kemudian engkau, wahai Rasulullah, hendaklah mengutus seseorang kepadaku waktu ini dan ini. Supaya dia datang kepadamu dengan membawa zakat yang telah aku kumpulkan.'"

Ketika al-Hârits sudah mengumpulkan zakat dari orang-orang yang menerima ajakannya dan sampailah waktu yang ditentukan oleh Rasulullah. Beliau mengutus al-Walîd bin Uqbah untuk menemui al-Hârits agar mengambil zakat yang sudah dikumpulkan oleh al-Hârits. Di tengah perjalanan muncul rasa takut dalam diri al-Walîd. Akhirnya, dia kembali kepada Nabi ﷺ dengan berkata, 'Al-Hârits menghalangiku untuk mengambil zakat dan dia ingin membunuhku.' Rasulullah murka, lalu mengutus seseorang kepada Al-Hârits.

Sementara al-Hârits, menduga telah terjadi sesuatu yang membuat Rasulullah murka, karena belum juga datang utusan Rasulullah sementara waktunya telah tiba.

Segera, al-Harits mengumpulkan para pembesar kaumnya, lalu mengabari bahwasanya orang yang mengambil zakat datang terlambat. Mereka sepakat bahwa mereka yang akan langsung mendatangi Rasulullah untuk memberikan zakatnya.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan utusan Rasulullah yang berencana memerangi al-Hârits. Al-Harits terkejut ketika tahu bahwa mereka diutus untuk memeranginya. Lalu dia mendatangi Rasulullah, kemudian beliau bersabda, "Kamu telah menghalangi pengambilan zakat dan ingin membunuh utusanku."

Al-Hârits berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, wahai Rasulullah. Aku tidak melihatnya dan dia tidak mendatangiku. Aku sudah siap dengan zakat ketika utusanmu terhalang dariku. Maka aku takut engkau akan murka kepadaku." Maka turunlah ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya... **(al-Hujurât [49]: 6)**[69]

Firman Allah ﷻ,

وَاعْلَمُوْا أَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ

Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah

Ketahuilah bahwa di antara kalian ada Rasulullah. Maka agungkanlah dia, hormatilah dia, bersikaplah sopan kepadanya, dan ikutilah perintahnya. Allah lebih tahu kemaslahatan kalian dan lebih sayang pada kalian daripada diri kalian sendiri. Pendapatnya mengenai kalian adalah lebih sempurna daripada pendapat kalian untuk diri kalian.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri... **(al-Ahzâb [33]: 6)**

69 Ahmad: (4/279); Ibnu Jarîr dalam *at-Tafsir*: (26/123); ath-Thabranî: 3395. Para perawi Ahmad dan ath-Thabranî adalah *tsiqat*. Sebagaimana yang dikatakan al-Haitsamî dalam *al-Majma`*. Dishahihkan oleh as-Suyuthi dalam *Lubâb an-Nuqûl* h. 496.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan

Kalau saja Rasulullah menaati kalian dalam semua perkara yang kalian pilih, maka itu akan menyebabkan kalian berat dan sulit menjalankan agama. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُوْنَ

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. **(al-Mu'minûn [23]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيْمَانَ وَزَيَّنَهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

Namun, Allah menjadikan kamu cinta pada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu

Allah membuat diri kalian cinta pada iman dan menjadikannya indah di hati kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ

serta menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan

Allah menjadikan kalian benci pada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Makna kufur sudah diketahui. Sedangkan fasik adalah dosa-dosa besar. Kata الْعِصْيَانَ adalah semua maksiat baik kecil maupun besar. Hal ini (benci pada kekufuran dan sebagainya) adalah tahapan kesempurnaan nikmat Allah kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus

Orang-orang yang disifati dengan sifat ini adalah orang-orang yang berpikiran matang. Allah telah memberikan kepada mereka kematangan berpikir.

Hal ini termasuk dalam doa Rasulullah ﷺ:

Doa Cinta pada Keimanan

اللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَ زَيِّنْهُ فِيْ قُلُوْبِنَا، وَ كَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَ الْفُسُوْقَ وَ الْعِصْيَانَ، وَ اجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ

Ya Allah, jadikanlah kami cinta pada keimanan dan hiasilah ia di hati kami. Jadikanlah kami benci pada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Firman Allah ﷻ,

فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً

sebagai karunia dan nikmat dari Allah

Pemberian yang dianugerahkan Allah kepada kalian adalah keutamaan dan nikmat dari-Nya untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berhak mendapatkan hidayah dari orang-orang yang berhak mendapatkan kesesatan. Dia Mahabijaksana dalam firman-firman-Nya, perbuatan-Nya, syari'at-Nya, dan takdir-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا

Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya

Jika ada dua kelompok dari kaum Muslim berperang dan salah satu dari keduanya berbuat zalim kepada yang lain, maka orang-orang Mukmin wajib mendamaikan keduanya. Allah tetap bersama orang-orang Mukmin meskipun mereka berperang. Sebagaimana firman-Nya وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوْا.

Imam Bukhârî dan lainnya menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang Muslim tidak keluar dari keimanannya meski melakukan dosa besar. Tidak seperti yang diucapkan oleh Khawarij dan kaum Mu`tazilah yang mengikuti mereka dalam mengufurkan orang yang melakukan dosa besar.

Abû Bakrah ﷺ mengisahkan, "Rasulullah ﷺ pada suatu hari berkhutbah. Bersama beliau, di atas mimbar, ada al-Hasan bin `Alî. Beliau melihatnya satu kali dan pada kali yang lain melihat para sahabat. Beliau bersabda, 'Anakku ini adalah seorang pemimpin. Semoga Allah melalui dia mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslim.'"[70]

Apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ini telah menjadi kenyataan. Allah, melalui al-Hasan, telah mendamaikan penduduk Syam dan Iraq setelah perang yang panjang. Dia mundur dari kekhalifahan dan memberikannya kepada Mu`awiyah.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah

Perangilah kelompok yang bertindak zalim sampai mereka kembali pada keputusan Allah dan rasul-Nya, mendengarkan kebenaran dan mengikutinya.

70 Bukhârî, 2704

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan zalim atau dizalimi."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, menolongnya dalam keadaan dizalimi dapat dipahami. Namun, bagaimana aku menolongnya jika dia dalam keadaan zalim?"

Beliau menjawab, "Kamu cegah dia dari berbuat zalim. Itu adalah pertolonganmu kepadanya."[71]

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Ada yang bertanya pada Rasulullah. 'Bagaimana kalau engkau mendatangi `Abdullâh bin 'Ubayy?'

Lalu, Rasulullah berangkat menemuinya sambil mengendarai keledai. Kaum Muslim berjalan mengikuti beliau. Ketika Nabi sampai pada Ibnu Ubay, dia berkata kepada Nabi ﷺ, 'Jauhilah aku, demi Allah bau keledaimu mengganggguku.'

Seseorang dari kaum Anshar berkata, 'Demi Allah, keledai Rasulullah lebih harum daripada baumu.'

Orang-orang dari kaum Ibnu Ubay marah membelanya, para sahabat juga marah membela Nabi ﷺ. Di antara mereka terjadi baku hantam baik dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya mengenai mereka,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا

Dan apabila ada dua golongan orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya ..." **(al-Hujurât [49]: 9)**[72]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Jika golongan itu telah kembali (pada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil

71 Bukhârî, 2443
72 Bukhârî, 2691; Muslim, 1799; Ahmad, (3/157)

Orang Muslim adalah saudara orang Muslim yang lain. Tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menyerahkannya kepada orang yang menzaliminya
(Bukhârî, 2442; Muslim, 2580)

Damaikanlah kedua golongan yang berselisih dan bersikaplah adil kepada mereka, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ، وَ هُمُ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَ أَهَالِيْهِمْ وَ مَا وُلُّوْا

Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah pada Hari Kiamat ada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan `Arsy. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam menghukumi, kepada keluarga mereka dan perkara-perkara yang menjadi tanggung jawab mereka.[73]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara

Semua orang Mukmin adalah bersaudara dalam agama.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَ لَا يُسْلِمُهُ

Orang muslim adalah saudara orang muslim yang lain. Tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh menyerahkannya kepada orang yang menzaliminya.[74]

73 Muslim, 1827; an-Nasâ'î, 8/221
74 Bukhârî, 2442; Muslim, 2580

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

وَ اللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

Allah menolong hamba selama hamba menolong saudaranya.[75]

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلَكُ: آمِيْنَ، وَ لَكَ بِمِثْلِهِ

Jika seorang muslim mendoakan baik kepada saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, maka malaikat berkata, 'Âmîn, dan bagimu hal yang sama.[76]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَ تَرَاحُمِهِمْ وَ تَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَ السَّهَرِ

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, menyayangi, dan bersikap lembut sesama mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota mengeluh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan demam dan sulit tidur.[77]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin terhadap orang mukmin yang lain adalah seperti bangunan. Satu bagian menguatkan satu bagian yang lain.

Lalu, beliau memasukkan jari-jemari satu tangan ke jari-jemari tangan yang lain.[78]

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih)

75 Muslim, 2699
76 Muslim, 2732
77 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
78 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Damaikanlah antara dua golongan yang berperang.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

dan bertakwalah kepada Allah

Kalian harus bertakwa kepada Allah dalam semua urusan kalian.

Firman Allah ﷻ,

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

agar kamu mendapat rahmat

Ini adalah perwujudan dari sifat kasih sayang Allah. Dia menegaskan bahwa kasih sayang itu diberikan bagi orang yang bertakwa kepada-Nya.

Ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى أَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى أَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

***[11]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. **[12]** Wahai orang-orang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. **[13]** Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* **(al-Hujurât [49]: 11-13)**

Allah ﷻ melarang orang mukmin mengejek orang lain, yaitu menganggap rendah dan memperolok-olok mereka. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى أَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى أَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok)

Ejekan kepada orang lain, menganggap hina dan kecil mereka adalah haram. Orang yang diolok-olok dan dianggap hina bisa jadi lebih besar derajatnya di sisi Allah dan lebih dicintai-Nya daripada orang yang mengejek.

Ayat di atas telah menyebut dengan tegas larangan terhadap laki-laki untuk mengejek. janganlah sekumpulan orang laki-laki mengejek kumpulan yang lain, boleh jadi yang diejek itu lebih baik dari mereka.

Setelah itu Allah melarang perempuan untuk melakukan hal yang sama. Allah ﷻ menyebutkan dengan tegas,

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰٓ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang dwiperolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). **(al-Hujurât [49]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَلْمِزُوْٓا أَنْفُسَكُمْ

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain

Janganlah kalian mencela orang lain. الْهَمَّازُ dan اللَّمَّازُ itu dilaknat dan dicela Allah. الْهَمَّازُ berarti orang yang mencela dengan perbuatan. Sedang اللَّمَّازُ berarti orang yang mencela dengan perkataan. Berkaitan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ، هَمَّازٍ مَّشَّاءٍۢ بِنَمِيْمٍ

Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah. **(al-Qalam [68]: 10-11)**

Juga firman-Nya,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela. **(al-Humazah [104]: 1)**

Orang yang suka mencela, baik dengan perbuatan maupun perkataan, dan orang-orang yang suka mengadu-domba adalah orang yang menganggap hina orang lain dan mencela mereka. Sebab, merasa lebih besar daripada mereka. Mereka juga berjalan di antara mereka seraya mengadu domba.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ وَلَا تَلْمِزُوْٓا أَنْفُسَكُمْ maksudnya adalah janganlah sebagian kalian menyakiti sebagian yang lain. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَلَاتَقْتُلُوْٓا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. **(an-Nisâ' [4]: 29)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ

dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk

Janganlah sebagian kalian memberi gelar kepada sebagian yang lain dengan gelar-gelar yang membuat buruk reputasi seseorang.

Abû Jabîrah bin adh-Dhahhâk berkisah, "Rasulullah tiba di Madinah, tidak ada seorang pun di antara kami, kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Jika beliau memanggil salah satu dari mereka dengan salah satu dari nama-nama itu, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, dia marah karena panggilan itu.' Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

وَلَا تَلْمِزُوْٓا أَنْفُسَكُمْ

Janganlah kamu saling mencela satu sama lain ... **(al-Hujurât [49]: 11)"**

Firman Allah ﷻ,

بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ

Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman

Sifat dan nama paling buruk adalah kefasikan setelah kalian masuk Islam dan memahaminya. Yang dimaksud di sini adalah saling memanggil bernada mengejek dengan gelar-gelar sebagaimana orang-orang Jahiliyah dulu melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim

Barang siapa yang tidak bertaubat dari perbuatan ini, dan dia terus memanggil-manggil bernada mengejek dengan gelar-gelar, maka dia termasuk orang-orang yang zalim.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Wahai orang-orang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa

Allah melarang hamba-hamba-Nya yang Mukmin banyak berprasangka. Yakni tuduhan, menganggap rendah kepada keluarga, kerabat, dan orang-orang bukan pada tempatnya. Sebab, sebagian dari prasangka adalah dosa. Oleh karena itu, berbagai prasangka harus dijauhi demi kehati-hatian.

Amirul Mukminin, `Umar bin Khaththâb berkata, "Janganlah berprasangka terhadap suatu kata yang keluar dari saudaramu yang Mukmin, kecuali baik dan engkau akan menemukan letak kebaikan dari perkataan itu."

Rasulullah ﷺ melarang berprasangka buruk kepada kaum Muslim.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَ الظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ، وَ لَا تَجَسَّسُوْا وَ لَا تَحَسَّسُوْا، وَ لَا تَحَاسَدُوْا وَ لَا تَبَاغَضُوْا، وَ لَا تَدَابَرُوْا، وَ كُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Jauhilah prasangka. Sesungguhnya prasangka adalah percakapan yang paling bohong. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan dan mencari-cari berita. Janganlah kalian saling dengki. Janganlah kalian saling benci. Janganlah kalian saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah sebagai saudara.[79]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقَاطَعُوْا، وَ لَا تَدَابَرُوْا وَ لَا تَبَاغَضُوْا وَ لَا تَحَاسَدُوْا، وَ كُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، وَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Janganlah kalian saling memutus. Janganlah kalian saling bermusuhan. Janganlah kalian saling benci. Janganlah kalian saling dengki. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah sebagai saudara. Tidak halal seorang muslim mengabaikan saudaranya lebih dari tiga hari.[80]

Seorang laki-laki mendatangi `Abdullâh bin Mas`ûd ketika dia di Kufah, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya si fulan, jenggotnya meneteskan khamar."

Ibnu Mas`ûd berkata, "Kita dilarang untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Namun, jika kesalahan tampak pada diri kita, kita harus segera menindaknya."

Dujain, sekretaris `Uqbah bin `Amir, berkata, "Aku berkata kepada `Uqbah, 'Kita mempunyai tetangga yang minum khamar. Aku akan memanggil pihak keamanan agar membawa mereka.'

`Uqbah pun berkata, 'Jangan, tapi nasihatilah mereka, peringatkanlah mereka.'

Kemudian Dujain datang dan berkata, 'Aku sudah melarang mereka tapi mereka tidak berhenti. Aku akan memanggil pihak keamanan agar membawa mereka.'

`Uqbah berkata lagi, 'Celaka kamu, jangan kamu lakukan. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang menutup aib orang Mukmin, maka seakan-akan dia menghidupkan bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya.'"[81]

79 Bukhârî, 6066; Muslim, 2563; Mâlik, 2/907; Ahmad, 2/517
80 Muslim, 2559; at-Tirmidzî, 1935
81 Abû Dâwûd, 4891; Ibnu Hibbân, 5180; ath-Thabranî dalam *al-Kabir*, 17/319; Ahmad, 4/153. Hadits hasan.

Mu`awiyah bin Abî Sufyân ﷺ berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكَ إِنِ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

Kamu, jika mengikuti aib-aib orang, maka kamu telah membuat mereka rusak atau hampir-hampir kamu membuat mereka rusak.'"

Abû ad-Dardâ' ﷺ berkata, "Ini adalah redaksi hadits yang diperdengarkan oleh Mu`âwiyah dari Rasulullah ﷺ. Semoga Allah memberikan dia manfaat dengan hadits itu."[82]

Dari Abû Umâmah ﷺ, Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ الْأَمِيرَ إِذَا ابْتَغَى الرِّيبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدَهُمْ

Sesungguhnya pemimpin, jika mencari keraguan pada orang-orang, maka dia telah membuat mereka rusak."[83]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَجَسَّسُوْا

dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain

Janganlah sebagian kalian mencari-cari kesalahan sebagian yang lain. Kata التَّجَسُّسُ biasanya digunakan dengan makna mencari-cari kesalahan. الْجَاسُوْسُ adalah orang yang mencari-cari kesalahan. Sedangkan التَّحَسُّسُ biasanya digunakan dengan makna mencari-cari kebaikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ mengenai Nabi Ya`qub ketika berkata kepada anak-anaknya,

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيْهِ وَلَا تَيْأَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yûsuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. **(Yûsuf [12]: 87)**

Masing-masing dari dua kata itu kadang-kadang digunakan untuk kejelekan sebagaimana tersebut dalam hadits Rasulullah ﷺ,

وَ لَا تَجَسَّسُوْا، وَ لَا تَحَسَّسُوْا، وَ لَا تَبَاغَضُوْا، وَ لَا تَدَابَرُوْا، وَ كُوْنُوْا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا

Janganlah kalian mencari-cari kesalahan, mencari-cari keburukan, janganlah kalian saling benci, janganlah kalian saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah sebagai saudara.

Al-Auzâ`i berkata bahwa التَّجَسُّسُ adalah mencari-cari kejelekan. Sedangkan التَّحَسُّسُ adalah mendengarkan pembicaraan orang sementara mereka tidak suka, atau mencuri dengar di pintu-pintu mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا

dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain

Allah melarang kaum Muslim berbuat ghibah, yakni membicarakan sesuatu tentang saudaranya apa yang saudaranya itu tidak suka.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa ada orang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kamu membicarakan sesuatu tentang saudaramu apa yang membuatnya tidak suka."

Ada yang bertanya lagi, "Bagaimana jika apa yang aku katakan memang ada pada saudaraku itu?"

Nabi ﷺ menjawab, "Jika demikian berarti kamu telah melakukan ghibah terhadapnya. Namun, jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah melakukan fitnah terhadapnya."[84]

`Âisyah berkata, "Aku berkata kepada Nabi ﷺ, 'Cukup bagimu dari Shafiyah begini dan begini.' Maksudnya dia pendek.

82 Abû Dâwûd, 3888; Ibnu Hibban, 5730; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 248. Hadits shahih.

83 Abû Dâwûd, 3884. Hadits hasan.

84 Muslim: 2589; Abû Dâwûd: 4874; at-Tirmidzî: 1934; ad-Darimi; (2/299); Ahmad: (2/384)

Janganlah kalian **mencari-cari kesalahan**, mencari-cari **keburukan**, janganlah kalian **saling benci**, janganlah kalian **saling bermusuhan. Jadilah** kalian hamba-hamba Allah sebagai **saudara**.

Lalu, Nabi ﷺ bersabda, 'Kamu telah mengucapkan kalimat yang seandainya dicampur dengan air laut, maka ucapanmu akan mencampurinya.'"

`Â'isyah berkata lagi, "Aku menceritakan kepada beliau tentang seseorang. Lalu, beliau bersabda, 'Aku tidak suka bercerita tentang seseorang meski aku mempunyai ini dan ini.'"[85]

Ghibah diharamkan berdasarkan ijma' ulama'. Tidak ada yang dikecualikan dari perbuatan ghibah kecuali ada kemaslahatan yang paling kuat yang menyebabkan boleh melakukan itu, seperti dalam *al-Jarh wa at-Ta`dîl* (menjelaskan sisi buruk dan baik perawi) dan nasihat.

Seorang pendosa meminta izin untuk bertemu Rasulullah, lalu beliau bersabda, "Izinkanlah dia, dia adalah seburuk-buruk saudara dari keluarganya."[86]

Mu`âwiyah bin Abî Sufyân dan Abû al-Jahm melamar Fâthimah binti Qais. Fâthimah bertanya kepada Rasulullah tentang kedua orang itu. Lalu, beliau bersabda kepadanya, "Mu`âwiyah adalah orang miskin. Sedangkan Abû al-Jahm tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya (suka memukul wanita)."[87]

Pelarangan keras dan ancaman yang kuat akan ghibah sudah ada dalilnya. Oleh karena itu, Allah menyerupakannya dengan makan bangkai manusia,

أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik

Sebagaimana kalian tidak suka makan bangkai karena naluri kalian, maka bencilah menggunjing saudara kalian. Sebab, hukuman ghibah lebih keras. Ini termasuk pembahasan bagaimana membuat benci pada ghibah dan peringatan keras melakukannya.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbah Wada' (perpisahan),

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَ أَمْوَالَكُمْ وَ أَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan harga diri kalian adalah haram bagi kalian, sebagaimana keharaman hari kalian ini, bulan kalian ini, negeri kalian ini.[88]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَالُهُ وَ عِرْضُهُ وَ دَمُهُ، حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Setiap muslim bagi muslim yang lain adalah haram hartanya, harga dirinya, dan darahnya. Cukuplah seseorang dianggap jelek apabila menghina saudaranya yang muslim.[89]

85 Abû Dâwûd 4875; at-Tirmidzî 2502; Ahmad, 6/189, hadits shahih.

86 Bukhârî, 6054; Muslim, 2591

87 Muslim, 1480; Malik, *al-Muwaththa'*, 2/580; at-Tirmidzî, 1180; an-Nasa'i, 2552; Abû Dâwûd, 2290

88 Bukhârî, 1741; Muslim, 1679; Abû Dâwûd, 1947. Hadits dari Abû Bakrah.

89 Muslim, 2564; at-Tirmidzî, 1927; Ibnu Mâjah, 3933: Ahmad, 2/277

Diriwayatkan dari al-Barrâ' bin `Âzib ﷺ bahwa dia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami sampai-sampai para gadis di kamar mereka ikut mendengarnya. Lalu, beliau bersabda, 'Wahai orang yang beriman dengan lisannya, janganlah kalian ghibah terhadap kaum Muslimin. Janganlah kalian mencari-cari aib mereka. Sesungguhnya orang yang mencari-cari aib saudaranya maka Allah akan mencari-cari aibnya. Siapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Dia akan mempermalukannya di dalam rumahnya sendiri.'"[90]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِيْ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَ ظُهُوْرَهُمْ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَ يَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ

Ketika aku dimi'rajkan, aku melewati suatu kaum yang mempunyai kuku-kuku dari tembaga, mereka mencakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka, wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging orang lain dan menjatuhkan harga diri mereka.'[91]

Ketika Rasulullah merajam Mâ`iz bin Mâlik setelah dia mengaku berzina, beliau mendengar dua orang laki-laki, salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Tidakkah kamu melihat orang yang Allah telah tutup aibnya, lalu dirinya tidak bisa menghindarinya sampai dia dirajam seperti anjing?"

Kemudian Nabi berjalan sampai melewati bangkai keledai, lalu beliau bersabda, "Di mana si fulan dan fulan?"

"Kemarilah kalian berdua, makanlah bangkai keledai ini!"

Keduanya berkata, "Allah mengampunimu, wahai Rasulullah. Apakah bangkai ini dimakan?"

Beliau bersabda, "Apa yang kalian dapatkan dari saudara kalian tadi adalah lebih menjijikkan untuk dimakan daripada makan bangkai keledai."[92]

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

Dan bertakwalah kepada Allah

Bertakwalah kepada Allah dalam perkara yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Jagalah diri dan takutlah!

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang

Allah Maha Menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya, Maha Pengasih kepada orang yang kembali kepada-Nya dan berpegang kepada-Nya.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa taubat orang yang berghibah adalah dengan melepaskan diri dari ghibah, bertekad tidak akan kembali pada perbuatan itu, dan meminta maaf kepada orang yang dighibahi.

Ulama lain berkata bahwa tidak disyaratkan orang yang berghibah meminta maaf kepada orang yang dighibahi. Sebab, jika orang yang berghibah memberitahukannya bisa jadi dia akan merasa sakit lebih besar dan lebih banyak. Caranya adalah orang yang mengghibah hendaknya memuji orang yang dighibahi di majelis-majelis tempat dia dulu mencelanya, dan membantah ghibah orang-orang lain kepadanya semampunya, supaya ghibah itu hilang dengan bantahan tersebut. Dan kebaikan-kebaikan akan menghilangkan kejelekan-kejelekan.

90 Abû Ya`la, 1675; Abû Nu`aim dalam *ad-Dalâ'il*, 356. Para perawinya adalah tsiqah sebagaimana yang dikatakan al-Haitsami, 8/93. Hadits hasan.

91 Abû Dâwûd: 4878; Ahmad: (3/224). Hadits hasan.

92 Abû Dâwûd, 2442; `Abdurrazzaq, 7/322; al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*: 6712. Hadits hasan.

Jâbir bin `Abdillâh dan Abû Thalhah al-Anshârî berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak seorang pun yang membiarkan seorang Muslim yang kehormatannya dikoyak dan harga dirinya dijatuhkan kecuali Allah membiarkan orang itu tanpa pertolongan di setiap tempat di mana dia berharap pertolongan-Nya. Tidak ada seorang pun yang menolong seorang Muslim yang harga dirinya dijatuhkan dan kehormatannya dikoyak, kecuali Allah menolongnya di setiap tempat di mana dia berharap pertolongan-Nya."[93]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal

Allah memberi tahu manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa, menjadikan pasangannya dari jiwa itu, yaitu Âdam dan Hawa. Dia juga menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Bangsa (شُعُوْبًا) lebih umum daripada suku (قَبَائِل). Setelah suku, ada tingkatan-tingkatan yang lain. Seperti الْفَصَائِلُ (klan), الْعَشَائِرُ (kerabat), الْأَفْخَاذ (kerabat dekat), dan الْبُطُوْن (keturunan).

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan شُعُوْبًا adalah الْبُطُوْنُ yang terdiri atas orang-orang asing. Sedangkan suku adalah الْبُطُوْنُ yang terdiri atas orang-orang Arab. Sebagaimana الْأَسْبَاطُ adalah الْبُطُوْنُ yang terdiri atas orang-orang Bani Israil.

Semua manusia sama dalam keutamaan nasab, sebab mereka bernasab pada Âdam dan Hawa'. Mereka hanya berbeda dalam masalah agama, yakni taat kepada Allah dan mengikuti rasul-Nya.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa taubat orang yang berghibah adalah dengan melepaskan diri dari ghibah, bertekad tidak akan kembali pada perbuatan itu, dan meminta maaf kepada orang yang dighibahi.

Oleh karena itu, datanglah peringatan tentang kesamaan manusia dari sisi kemanusiaannya, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal... **(al-Hujurât [49]: 13)**

Ayat tersebut datang setelah ayat-ayat yang melarang untuk mengejek, menghina, berburuk sangka, dan ghibah.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا

kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal di antara kalian seraya masing-masing bernasab kepada sukunya.

Mujâhid mengatakan bahwa firman Allah ﷻ لِتَعَارَفُوْا maksudnya agar orang-orang berkata, "Fulan bin fulan dari suku ini."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa

93 Abû Dâwûd, 4884; Ahmad, 4/30; al-Baihaqî dalam *as-Sunan al-Kubra*, (8/167-168). Hadits hasan.

Kalian berbeda keutamaan di sisi Allah hanya dengan takwa, bukan karena kedudukan dan nasab.

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya, 'Siapa orang yang paling mulia?'

Beliau menjawab, 'Orang yang paling mulia menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa.'

Para sahabat berkata, 'Bukan itu yang kami maksud.'

Beliau pun bersabda, 'Orang yang paling mulia adalah Yûsuf, nabi Allah, putra nabi Allah, putra nabi Allah, putra *khalilullâh* (kekasih Allah).'

Para sahabat lalu berkata, 'Bukan itu yang kami maksud'.

Beliau bersabda, 'Kalian menanyaiku tentang orang-orang Arab asli?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Beliau bersabda, 'Orang terbaik di antara kalian pada masa jahiliyah adalah orang terbaik juga dalam Islam, jika mereka paham.'"[94]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ، وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa kalian dan harta kalian. Namun, Dia melihat pada hati dan amal perbuatan kalian.[95]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti

Allah Maha Mengetahui kalian, Maha Mengenal perkara kalian. Maka Dia memberi hidayah pada siapa yang Dia inginkan, menyesatkan siapa saja yang Dia inginkan, mengasihi siapa yang Dia inginkan, mengazab siapa saja yang Dia inginkan, memberi keutamaan kepada siapa saja yang Dia inginkan di atas siapa saja yang Dia inginkan. Dialah Yang Mahabijak, Maha Mengetahui, dan Maha Mengenal semua itu.

Ayat yang mulia dan hadits-hadits sahih ini dijadikan dalil para ulama' yang berpendapat bahwa *kufu'* (sepadan) dalam nikah tidak disyaratkan. *Kufu'* tidak disyaratkan dalam nikah kecuali masalah agama, karena firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa... **(al-Hujurât [49]: 13)**

Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa *kufu'* adalah syarat dalam nikah.

Ayat 14-18

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

***[14]** Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke da-*

94 Bukhârî, 3353; Muslim, 2378; al-Humaidî, 1045; Ahmad, (2/260)

95 Muslim, 2564; Ibnu Mâjah, 4143; Ahmad, (2/285)

lam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." ***[15]*** *Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sejati adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.* ***[16]*** *Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* ***[17]*** *Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu pada keimanan, jika kamu orang yang benar."* ***[18]*** *Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* **(al-Hujurât [49]:14-18)**

Allah mengingkari orang-orang Arab Badui ketika baru saja masuk Islam. Mereka mengaku telah sampai derajat iman. Padahal iman belum menetap dalam hati mereka. Allah ﷻ berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu ..."

Dari ayat yang mulia ini bisa diambil pelajaran bahwa iman lebih spesifik daripada Islam. Ini adalah mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Ini ditunjukkan oleh hadits Jibril yang sahih dan terkenal, di mana dia bertanya kepada Rasulullah mengenai Islam, iman, kemudian ihsan. Maka ada peningkatan dari yang umum ke yang khusus, lalu ke yang lebih khusus.

Sa`ad bin Abi Waqqâsh ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ memberi sesuatu kepada orang-orang, tetapi tidak memberikan kepada seseorang yang paling aku kagumi. Lalu, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, ada apa dengan si fulan? Menurutku dia Mukmin?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Atau Muslim?'

Sa`ad mengulangi pertanyaannya tiga kali, dan Nabi selalu menjawab, 'Atau Muslim?'

Kemudian beliau bersabda, 'Aku memberi kepada orang-orang dan membiarkan seseorang yang lebih aku cintai karena takut Allah akan menelungkupkan mereka di neraka.'"[96]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang tidak diberi oleh Rasulullah adalah orang Muslim, bukan orang munafik. Sebab, beliau tidak memberinya, lalu menyerahkannya pada keislaman yang ada dalam dirinya. Ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Arab Badui yang disebut dalam ayat bukanlah orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang Muslim tetapi keimanannya belum kukuh di hati mereka. Mereka mengklaim telah mencapai derajat yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka capai. Maka Allah mengajari mereka dengan hal tersebut.

Ini adalah makna pendapat Ibnu `Abbâs, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan Qatâdah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Imam Bukhârî berpendapat bahwa orang-orang Arab Badui tersebut adalah orang-orang munafik. Mereka memperlihatkan keimanan sembari menyembunyikan kekufuran. Oleh karena itu, Allah menyanggah pengakuan keimanan mereka.

Sa`îd bin Jubaîr, Mujâhid, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna firman Allah ﷻ وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا maksudnya adalah katakanlah, "Kami menyerah karena takut terbunuh dan ditawan."

96 Bukhârî: 27; Muslim: 150; Abû Dâwûd: 4683; an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*: 3891.

Mujâhid berkata bahwa ayat ini turun mengenai Bani Asad.

Sedangkan Qatâdah menuturkan bahwa ayat ini turun mengenai kaum yang merasa telah memberi anugerah kepada Nabi dengan keimanan mereka.

Pendapat yang shahih adalah pendapat pertama yang diucapkan oleh Ibnu `Abbâs dan orang-orang yang bersamanya. Inilah yang dikuatkan oleh Ibnu Jarîr.

Kaum Arab Badui tersebut mengaku telah mencapai derajat iman padahal belum terjadi. Maka Allah mengajari mereka, memberi tahu bahwa mereka belum mencapai derajat iman. Kalau saja mereka orang-orang munafik, pasti mereka ditegur keras dan dipermalukan sebagaimana Allah mempermalukan orang-orang munafik dalam surah at-Taubah. Allah berfirman kepada orang-orang itu sebagai bentuk pengajaran,

وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ

tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu ..."

Kalian belum mencapai hakikat keimanan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Jika kalian menaati Allah dan Rasul-Nya maka Allah menerima ibadah kalian. Dia tidak mengurangi pahala kalian sedikit pun. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, mengampuni orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka ... **(ath-Thûr [52]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sejati adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu

Orang-orang Mukmin yang sempurna iman mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak bimbang, ragu, atau goyah. Mereka teguh dalam kondisi yang sama, yakni pembenaran yang murni.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah

Mereka mencurahkan darah mereka dan harta berharga mereka dalam menaati Allah dan rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ هُمُ الصَّادِقُوْنَ

Mereka itulah orang-orang yang benar

Mereka adalah orang-orang yang jujur dalam perkataan mereka ketika berkata, "Kami beriman." Tidak seperti sebagian orang-orang Arab Badui yang tidak mempunyai keimanan, tetapi ucapan lahir saja.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَتُعَلِّمُوْنَ اللّٰهَ بِدِيْنِكُمْ

Katakanlah (kepada mereka), "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu)

Apakah kalian memberi tahu Allah tentang apa yang ada di lubuk hati kalian?

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi

Tidak samar bagi Allah benda seberat biji sawi di bumi, tidak pula di langit, tidak yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka

Orang-orang Arab Badui merasa memberi kenikmatan kepada Rasulullah. Sebab, mereka masuk Islam, mengikuti, dan menolongnya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ

Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu."

Manfaat dari keislaman kalian kembali kepada kalian. Anugerah kenikmatan hanyalah milik Allah.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar

Allah-lah yang memberi kenikmatan kepada kalian. Sebab Dia-lah yang menunjukkan kalian pada keimanan.

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa Bani Asad mendatangi Rasulullah, lalu berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami masuk Islam. Orang-orang Arab memerangimu, tetapi kami tidak memerangimu." Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

Jika kalian menaati Allah dan Rasul-Nya maka Allah menerima ibadah kalian. Dia tidak mengurangi pahala kalian sedikit pun. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, mengampuni orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar. **(al-Hujurât [49]: 17)**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Anshar pada Perang Hunain, "Wahai sahabat Anshar, bukankah aku menemukan kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah dengan perantara aku? Kalian dulu bercerai-berai, lalu Allah menyatukan kalian karena aku? Dulu kalian miskin, lalu Allah memberi kekayaan pada kalian karena aku?" Setiap beliau mengatakan sesuatu, mereka berseru, "Allah dan Rasul-Nya yang paling memberikan nikmat."[97]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sungguh, Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Ini adalah penegasan mengenai ilmu Allah terhadap semua makhluk, juga pengawasan-Nya kepada semua makhluk dan perbuatan mereka.

97 Bukhârî, 4330; Muslim, 1061; Ahmad, (4/42)

TAFSIR SURAH QÂF [50]

Ayat 1-5

[1] Qâf. Demi al-Qur'an yang mulia. [2] (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib." [3] Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. [4] Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik. [5] Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau balau. **(Qâf [50]: 1-5)**

Surah Qâf adalah awal surah-surah *al-Mufashshal* (surah-surah pendek), bagian keempat dari pembagian al-Qur'an menurut pendapat yang shahih.

Aus bin Hudzaifah berkata, "Aku bertanya kepada para sahabat bagaimana mereka membagi-bagi bacaan al-Qur'an. Mereka menjawab bahwa mereka membagi-bagi al-Qur'an dalam satu minggu. Tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah, dan surah-surah *mufashshal* saja. Mereka mengkhatamkan al-Qur'an setiap satu minggu berdasarkan pembagian ini."

Hari Pertama, Tiga Surah:

Al-Baqarah, Âli `Imrân, dan an-Nisâ'.

Hari Kedua, Lima Surah:

Al-Mâ'idah, al-An`âm, al-A`râf, al-Anfâl, dan at-Taubah.

Hari Ketiga, Tujuh Surah:

Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra`d, Ibrâhîm, al-Hijr, dan an-Nahl.

Hari Keempat, Sembilan Surah:

Al-Isrâ', al-Kahfi, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ', al-Hajj, al-Mu'minûn, an-Nûr, dan al-Furqân.

Hari Kelima, Sebelas Surah:

Asy-Syu`arâ', an-Naml, al-Qashash, al-`Ankabût, ar-Rûm, Luqmân, as-Sajdah, al-Ahzâb, Saba', Fâthir, dan Yâsin.

Hari Keenam, Tiga Belas Surah:

Ash-Shâffât, Shâd, az-Zumar, Ghâfir, Fushshilat, asy-Syûrâ, Az-Zukhruf, ad-Dukhân, al-Jâtsiyah, al-Ahqâf, Muhammad, al-Fath, dan al-Hujurât.

Hari Ketujuh, Semua Surah:

Mufashshal, yaitu mulai surah Qâf sampai surah an-Nâs. Sebanyak enam puluh lima surah.

Pembagian pembacaan ini menunjukkan bahwa surah Qâf adalah awal surah *Mufashshal*. Rasulullah ﷺ membaca surah Qâf pada shalat Id dan shalat Jum'at.

Abû Waqid al-Laitsi ؓ berkata, "`Umar bin Khaththâb bertanya kepadaku, 'Apa yang dibaca Rasulullah pada shalat Id?'

Aku menjawab, 'Beliau membaca surah Qâf dan al-Qamar.'"[98]

98 Muslim: 891; at-Tirmidzî, 533; an-Nasâ'î, dalam *at-Tafsir*, 570; Ibnu Mâjah, 1282; Ahmad, 5/218.

Ummu Hisyâm binti Hâritsah bin an-Nu'mân ﵂ berkata, "Selama dua tahun atau satu tahun beberapa bulan, dapur kami dan Nabi adalah satu. Aku tidak menghafal surah Qâf, kecuali dari lisan Rasulullah. Setiap Jum'at, ketika berkhutbah di atas mimbar, beliau selalu membacanya."[99]

Rasulullah membaca surah ini dalam acara-acara besar, seperti Id dan shalat Jum'at karena mengandung berita tentang awal penciptaan, kebangkitan dan penggiringan, surga dan neraka, pahala dan siksa, pemberian semangat berbuat kebaikan dan ancaman berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ adalah salah satu dari huruf hijaiyyah yang menjadi awal bagi sebagian surah. Seperti ص, ن, طس, dan حم. Kita telah membicarakan makna huruf-huruf ini di awal surah al-Baqarah.

Diriwayatkan dari sebagian ulama dahulu bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: ق adalah Gunung Qâf. Mereka menduga bahwa gunung itu mengelilingi seantero bumi.

Ini termasuk dongeng Bani Israil yang diambil oleh sebagian orang. Ini termasuk rekayasa sebagian orang-orang kafir dari Bani Israil yang mengaburkan agama mereka kepada manusia. Sebagaimana hal ini juga terjadi dalam umat ini—sekali pun ulama-ulama mereka, para hafizh dan imam mereka banyak jumlahnya—dengan membuat hadits-hadits palsu dari Nabi Muhammad ﷺ, padahal tidak ada contoh sebelumnya.

Apalagi dengan umat Bani Israil yang mempunyai rentang masa yang lama dari zaman nabi mereka. Ditambah lagi dengan sedikitnya para hafizh dan pengkritik mereka, tradisi meminum khamar, pemalsuan firman Allah yang dilakukan oleh para ulama mereka, serta mengubah kitab-kitab Allah dan ayat-ayat-Nya.

Sang Penentu syariat (Allah) hanya membolehkan periwayatan dari Bani Israil dalam masalah-masalah yang diperbolehkan oleh akal. Adapun dalam masalah-masalah yang mustahil menurut akal, seperti dongeng Gunung Qâf yang mengelilingi bumi, maka tidak termasuk dalam perkara yang diperbolehkan. *Wallâhu a'lam.*

Sebagian ahli tafsir banyak menceritakan dari Ahli Kitab dalam menafsirkan al-Qur'an, padahal mereka tidak membutuhkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

Demi al-Qur'an yang mulia

Ini adalah sumpah. Allah bersumpah dengan al-Qur'an yang mulia.

Para ulama berbeda pendapat mengenai jawaban dari sumpah ini:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa jawaban dari sumpah ini adalah firman Allah ﷻ,

   قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ

   Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka, sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik. **(Qâf [50]: 4)**

2. Ulama yang lain berpendapat bahwa jawaban dari sumpah ini dibuang.

   Ini ditunjukkan oleh konteks kalimat dan dipahami dari kandungan firman-Nya, yakni pembuktian kenabian, pembuktian dan penetapan kebangkitan dan dalil-dalil tentang itu. Sering kali jawaban sumpah dibuang di dalam al-Qur'an. Ia bisa dipahami dari konteks kalimat. Sebagaimana dalam firman-Nya,

   ص ۚ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ، بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

   Shâd, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang ka-

99 Muslim: 873; Abû Dâwûd: 1100; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 540; al-Baihaqî: (3/211).

fir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan. **(Shâd [38]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيْبٌ

(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang sangat ajaib."

Orang-orang kafir terheran-heran dengan pengutusan rasul dari jenis manusia kepada mereka. Mereka berkata, "Ini sesuatu yang sangat ajaib". Ini seperti firman-Nya,

اَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اَنْ اَوْحَيْنَآ اِلٰى رَجُلٍ مِّنْهُمْ اَنْ اَنْذِرِ النَّاسَ

Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia ..." **(Yûnus [10]: 2)**

Ini bukanlah suatu yang ajaib, Allah memilih para rasul dari bangsa malaikat, juga dari bangsa manusia.

Selain orang-orang musyrik menganggap aneh rasul dari bangsa manusia, mereka juga menganggap aneh kebangkitan manusia pada Hari Kiamat dan penghidupan mereka setelah mereka mati. Allah ﷻ berfirman,

ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۚ ذٰلِكَ رَجْعٌ ۢ بَعِيْدٌ

Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin

Apakah ketika kami telah mati, rusak, bagian-bagian tubuh kami telah terpisah dan telah menjadi tanah? Bagaimana mungkin jasad dan bentuk kami dikembalikan setelah itu? Bagimana mungkin kami dihidupkan lagi? Itu adalah pengembalian yang tidak mungkin terjadi.

Maksud dari ucapan mereka adalah mereka meyakini kemustahilan kebangkitan dan tidak mungkin terjadi. Allah telah membantah rasa aneh mereka dengan firman-Nya,

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ

Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang ditelan bumi dari (tubuh) mereka

Kami telah mengetahui jasad mereka dimakan tanah ketika sudah binasa. Tidak ada kesamaran bagi Kami ke mana jasad mereka pergi dan tercerai berai, juga ke mana mereka berakhir.

Ibnu Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk dan lain-lain berkata bahwa firman Allah ﷻ, قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ maksudnya adalah Kami mengetahui daging, kulit luar, tulang, dan rambut-rambut mereka yang dimakan tanah.

Firman Allah ﷻ,

وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ حَفِيْظٌ

sebab pada Kami ada kitab (catatan) yang terpelihara baik

Di sisi Kami ada kitab yang memelihara. Segala sesuatu dicatat di dalamnya. Dengan demikian, pengetahuan Allah meliputi segalanya. Kitab tersebut memelihara dan mencatat dengan akurat.

Kemudian Allah menjelaskan sebab kekufuran, penentangan dan rasa aneh mereka terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak aneh,

بَلْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ

Bahkan mereka telah mendustakan kebenaran ketika (kebenaran itu) datang kepada mereka

Alasan dari itu semua adalah pendustaan mereka terhadap kebenaran ketika datang kepada mereka dengan segera.

Firman Allah ﷻ,

فَهُمْ فِيْٓ اَمْرٍ مَّرِيْجٍ

maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau

Keadaan mereka batil, kacau, bertentangan, dan kabur. Ini adalah keadaan setiap orang yang keluar dari kebenaran. Apa pun yang dia katakan adalah batil. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ، يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan darinya (al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan. **(adz-Dzâriyât [51]: 8-9)**

Ayat 6-15

أَفَلَمْ يَنْظُرُوْا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ ۝٦ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ ۝٧ تَبْصِرَةً وَذِكْرٰى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ ۝٨ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنّٰتٍ وَحَبَّ الْحَصِيْدِ ۝٩ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيْدٌ ۝١٠ رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۙ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۗ كَذٰلِكَ الْخُرُوْجُ ۝١١ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُوْدُ ۝١٢ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوْطٍ ۝١٣ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۗ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ ۝١٤ أَفَعَيِيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۗ بَلْ هُمْ فِيْ لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ۝١٥

***[6]** Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? **[7]** Dan bumi Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah, **[8]** untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). **[9]** Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, **[10]** dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, **[11]** (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur). **[12]** Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass, dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul), **[13]** dan (demikian juga) kaum `Ad, kaum Fir`aun, dan kaum Luth, **[14]** dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba`. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka). **[15]** Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.* **(Qâf [50]: 6-15)**

Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya mengenai kekuasaan-Nya yang agung. Dengannya Dia memperlihatkan apa yang lebih agung daripada apa yang dianggap ajaib dan aneh oleh orang-orang kafir, yaitu kebangkitan mereka setelah mati. Allah ﷻ berfirman kepada mereka,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوْا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangun dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?

Allah menciptakan langit, menghiasinya dengan sinar-sinar, menjadikannya berkelindan, kokoh tidak ada renggang atau keretakan.

Mujâhid mengatakan bahwa kata فُرُوْجٍ maksudnya adalah retak-retak. Orang selainnya berkata bahwa فُرُوْجٍ artinya terbelah. Ulama lainnya berpendapat bahwa فُرُوْجٍ artinya terbelah. Makna-makna ini saling berdekatan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرٰى فِيْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفٰوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ، ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌ

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. **(al-Mulk [67]: 3-4)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا

Dan bumi Kami hamparkan

Kami luaskan bumi dan Kami hamparkan ia.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ

dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh

Gunung-gunung diletakkan oleh Allah di bumi supaya bumi tidak goyang dan menggoncang penduduknya. Gunung-gunung adalah pengokoh bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ

dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah

Allah menumbuhkan di bumi berbagai macam tanaman, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan dan Dia menjadikannya berpasang-pasangan, bermacam-macam, megah, dan indah dipandang. Ini seperti firman-Nya,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). **(adz-Dzâriyât [51]: 49)**

Firman Allah ﷻ,

تَبْصِرَةً وَذِكْرٰى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيْبٍ

untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah)

Menyaksikan penciptaan langit dan bumi, tanda-tanda kebesaran Allah yang agung yang diciptakan-Nya adalah pelajaran, dalil, dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali kepada-Nya, tunduk, takut, gentar dan sangat ingin kembali kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهٖ جَنّٰتٍ وَحَبَّ الْحَصِيْدِ

Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen

Allah menurunkan dari langit air yang penuh berkah, suci dan bermanfaat. Dengan air Allah menumbuhkan taman-taman, kebun-kebun, ladang-ladang juga menumbuhkan tanaman yang hendak dinikmati dan disimpan.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيْدٌ

dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun

Dengan air Allah menumbuhkan pohon kurma yang tinggi menjulang.

Ibnu Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Suddî berkata bahwa makna kata بَاسِقَاتٍ adalah tinggi-tinggi.

Pohon kurma ini mempunyai mayang yang bersusun-susun, maksudnya ia mempunyai buah yang bersusun-susun.

Firman Allah ﷻ,

رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ

(sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami)

Allah menjadikan buah-buahan dan tanam-tanaman ini sebagai rezeki untuk para makhluk.

Firman Allah ﷻ,

وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا

dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus)

Itulah bumi yang dulu tandus. Setelah Allah menurunkan air kepadanya, maka dia bergerak dan berkembang, menumbuhkan segala macam tanaman yang indah, seperti bunga-bunga dan sebagainya yang membuat pandangan mata kagum karena indahnya.

Firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ

Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)

Bumi ini adalah perumpamaan kebangkitan setelah mati. Bumi dulu tidak ada tumbuhan di atasnya, kemudian tumbuh menghijau. Demikianlah Allah menghidupkan orang-orang mati. Setelah mereka mati, binasa, mereka menjadi hidup kembali.

Pemandangan-pemandangan ini—yang termasuk keagungan kekuasaan Allah yang nampak, di mana Dia menghidupkan bumi setelah mati—adalah lebih agung daripada apa yang diingkari oleh orang-orang yang ingkar, yaitu kebangkitan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia... **(Ghâfir [40]: 57)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

Juga firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(Fushshilat [41]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ، وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ، وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ

Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Rass, dan Tsamud telah mendustakan (rasul-rasul), dan (demikian juga) kaum `Âd, kaum Fir`aun, dan kaum Luth, dan (juga) penduduk Aikah serta kaum Tubba`

Allah mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan apa yang menimpa orang-orang yang mirip, serupa dan sejalan dengan mereka. Yaitu orang-orang yang mendustakan sebelum mereka. Allah menimpakan siksakan, azab, dan balasan kepada mereka di dunia. Di antara mereka adalah kaum Nuh, penduduk Rass, `Âd, Tsamûd dan kaum Fir`aun.

Firman Allah ﷻ,

وَإِخْوَانُ لُوطٍ

dan kaum Lûth

Mereka adalah kaum Nabi Lûth yang Allah mengutusnya kepada mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyimpang. Laki-laki mereka mendatangi jenis laki-laki lain di antara manusia. Allah telah menenggelamkan mereka

ke dalam bumi. Kemudian mengubah tanah mereka menjadi danau yang berbau busuk dan menjijikkan, yaitu laut mati yang terletak di pedalaman Yordan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ

dan (juga) penduduk Aikah

Mereka adalah kaum Nabi Syu`aîb ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْمُ تُبَّعٍ

serta kaum Tubba`

Tubba' adalah Raja Yaman.

Firman Allah ﷻ,

كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ

Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka)

Masing-masing dari umat ini dan orang-orang yang hidup di abad-abad yang lampau itu mendustakan para rasul mereka.

Barang siapa yang mendustakan rasul mereka, maka seakan-akan mendustakan semua rasul. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, *Semuanya telah mendustakan rasul-rasul.* Ini seperti dalam firman-Nya,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ الْمُرْسَلِيْنَ

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. **(asy-Syu`arâ' [26]: 105)**

Padahal yang datang kepada mereka adalah seorang rasul, yaitu Nabi Nûh. Namun, di sini Allah menyebut الْمُرْسَلِيْنَ. Sebab, kalau saja semua rasul datang kepada mereka, maka mereka akan tetap mendustakan para rasul itu.

Firman Allah ﷻ,

فَحَقَّ وَعِيْدِ

maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka)

Ketika mereka mendustakan para rasul, maka pasti mereka akan ditimpa apa yang diancamkan oleh Allah atas pendustaan, yakni azab dan hukuman. Hendaklah orang-orang yang diseru, yakni orang-orang kafir Quraisy, waspada jika azab yang menimpa orang-orang dahulu akan menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَفَعَيِيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?

Apakah Kami tidak mampu memulai penciptaan di kali pertama? Tidak, Kami tidak lemah.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ فِيْ لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ

(Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru

Orang-orang kafir ada dalam keraguan mengenai penciptaan yang baru dan kebangkitan orang-orang yang mati. Mengapa mereka meragukan hal itu? Padahal Kami tidak lemah dalam menciptakan untuk kali pertama. Mengulangi itu lebih mudah daripada menciptakan di kali pertama. Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya ... **(ar-Rûm [30]: 27)**

Juga firman-Nya,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ، قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْ أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang

Orang-orang kafir ada dalam keraguan mengenai penciptaan yang baru dan kebangkitan orang-orang yang mati. Mengapa mereka meragukan hal itu? Padahal Kami tidak lemah dalam menciptakan untuk kali pertama. Mengulangi itu lebih mudah daripada menciptakan di kali pertama.

belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yâsîn [36]: 78-79)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَقُوْلُ: لَنْ يُعِيْدَنِي اللهُ كَمَا بَدَأَنِيْ، و لَيس أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِن إِعَادَتِهِ

Allah ﷻ berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku ketika berkata, 'Allah tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia menciptakanku dulu.' Padahal awal penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya.[100]

Ayat 16-22

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

***[16]** Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. **[17]** (Yaitu) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. **[18]** Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **[19]** Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari. **[20]** Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan. **[21]** Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi. **[22]** Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam.* **(Qâf [50]: 16-22)**

Allah mengabarkan kekuasaan-Nya kepada manusia. Dialah yang menciptakannya. Ilmu Allah ﷻ meliputi segala sesuatu.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya

Allah mengetahui apa yang dibisikkan oleh hati anak Adam, baik itu hal yang baik atau hal buruk.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ

Allah melewatkan (tidak menghukum) untuk umatku apa yang dibisikkan oleh hatinya selama tidak diucapkan atau dikerjakan.[101]

100 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

101 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Bukhâri, 6664; Muslim, 127.

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya

Malaikat Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya.

Barang siapa menafsirkan ayat ini dengan 'mengetahui' maka dia menghindari supaya tidak mengharuskan makna *hulûl* (paham bahwa Allah menitis pada makhluk) dan *ittihâd* (paham bahwa Allah menyatu dengan makhluk).

Kedua paham ini ditolak berdasarkan ijma' ulama. Maha Agung dan Maha Suci Allah. Lafadz dalam ayat ini tidak menghendaki kedua makna tersebut. Allah tidak berfirman, "وَأَنَا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ," tapi berfirman, "وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ."

Ini seperti firman-Nya,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ

Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat. **(al-Wâqi'ah [56]: 85)**

Yaitu para malaikat lebih dekat kepada orang yang sekarat daripada kerabatnya yang duduk di sekitarnya.

Juga seperti firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. **(al-Hijr [15]: 9)**

Yakni para malaikat turun membawa al-Qur'an dengan izin Allah. Para malaikat lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya, dengan izin Allah. Allah-lah yang memungkinkan terjadinya hal itu.

Sebagaimana diketahui bahwa malaikat mempunyai kedekatan dan bisikan kepada manusia. Setan juga mempunyai kedekatan. Setan berjalan di jalan darah anak Adam.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيْدٌ

(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri

Kata الْمُتَلَقِّيَانِ artinya dua orang malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia. Masing-masing duduk, mengawasi, dan memantau. Salah seorang dari mereka berada di sebelah kanan sedang yang lain berada di sebelah kiri.

Firman Allah ﷻ,

مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)

Anak Adam tidak mengucapkan suatu ucapan dan tidak berbicara suatu kata pun, kecuali di sampingnya ada malaikat pengawas yang selalu siap mencatat. Dia mengawasi ucapan dan siap untuk mencatatnya. Dia tidak meninggalkan satu kata atau lafadz pun yang diucapkan manusia. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ، كِرَامًا كَاتِبِيْنَ، يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. **(al-Infithâr [82]: 10-12)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai ucapan yang dicatat oleh malaikat:

1. Al-Hasan dan Qatâdah berpendapat bahwa malaikat menulis semua ucapan. Bahkan jika itu ucapan main-main.
2. Ibnu `Abbâs berkata bahwa malaikat tidak mencatat, kecuali yang di dalamnya ada akibat pahala dan siksa.

Yang sesuai menurut makna lahir ayat adalah pendapat yang pertama. Malaikat mencatat semua ucapan sampai jika ucapan itu main-main atau remeh. Allah ﷻ berfirman,

مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). **(Qâf [50]: 18)**

Bilâl bin al-Hârits al-Muzani ؓ berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seseorang berkata suatu kata yang diridhai Allah, dia menduga ucapan itu tidak akan sampai, lalu Allah mencatat untuk orang itu ridha-Nya sampai pada hari dia menemui-Nya. Seseorang berkata suatu kata yang dimurkai Allah, dia menduga tidak akan sampai, lalu Allah menulis untuknya murka Allah sampai pada hari dia menemui-Nya."[102]

'Alqamah berkata, "Betapa banyak perkataan yang aku telah dihalangi oleh hadits Bilâl bin al-Hârits untuk mengucapkannya."

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ maksudnya, "Wahai anak Adam! Lembaran amal dibentangkan untukmu. Dua malaikat yang mulia ditugasi untukmu. Salah satu dari mereka berada di sebelah kananmu. Sedang yang lain berada di sebelah kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu menjaga amal kebaikanmu. Sedangkan yang sebelah kiri menjaga amal kejelekanmu. Maka berbuatlah sesukamu. Sedikitkan atau perbanyaklah. Sampai ketika kamu mati, maka lembaran amalmu dilipat dan dijadikan di lehermu bersamamu di kuburmu. Sampai lembaran itu keluar bersamamu pada Hari Kiamat." Pada saat itu Allah ﷻ berfirman,

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِۦ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا، اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(al-Isrâ' [17]: 13-14)**

Kemudian al-Hasan al-Bashrî berkata, "Demi Allah, Dzat yang menjadikanmu sebagai penghisab dirimu sendiri telah berbuat adil kepadamu."

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ maksudnya adalah malaikat mencatat semua kebaikan atau keburukan yang diucapkan oleh manusia. Sampai-sampai dia menulis ucapan manusia, "Aku makan, minum, pergi, datang, melihat." Ketika hari Kamis tiba, ucapan dan perbuatannya diperlihatkan. Maka diputuskanlah dari situ apa yang baik atau yang buruk, dan selain itu dibuang. Itu adalah makna firman-Nya,

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُۖ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitâb (Lauh Mahfûzh). **(Ar-Ra'd [13]: 39)**

Disebutkan bahwa Imam Ahmad merintih dalam sakitnya. Lalu, sampailah kepadanya ucapan Thâwûs bahwa malaikat menulis segala sesuatu, bahkan rintihan. Setelah itu Imam Ahmad tidak merintih lagi sampai beliau wafat.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari

Datanglah kepadamu, wahai manusia, sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Dia menyingkap untukmu dengan seyakin-yakinnya apa yang kamu pamerkan, apa yang kamu hindari dan lari darinya. Inilah kematian telah

102 Ahmad, 3/469; at-Tirmidzî, 2319; Ibnu Mâjah, 3970. At-Tirmidzî berkata, "Hadits hasan shahih."

mendatangimu. Tidak ada tempat menghindar, tempat berlari, tempat memisahkan diri atau tempat melepaskan diri bagimu dari kematian.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pihak yang dituju dalam firman-Nya ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ adalah orang kafir saja. Namun, pendapat yang shahih dan paling kuat bahwa pihak yang dituju di sini adalah manusia dalam kapasitas-nya sebagai manusia.

\`Â'isyah berkata, "Ketika kematian telah mendatangi ayahku, Abû Bakar ash-Shiddîq, penyakitnya semakin berat. Aku mengungkap-kan dengan bait syair ini,

Demi umurmu, kekayaan tidaklah bermanfaat bagi pemuda
Jika suatu hari nafas tersengal dan dada menjadi sesak

Lalu, Abû Bakar ؓ membuka wajahnya dan berkata kepadaku, "Jangan berkata seperti itu, tapi katakanlah,

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebe-nar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari. **(Qaf [50]: 19)**

Ketika kematian telah melingkupi Rasulullah, beliau mengusap keringat dari wajahnya dan berkata,

سُبْحَانَ اللهِ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ

Subhânallâh, sungguh kematian mempunyai sekarat-sekarat.[103]

Mengenai lafadz مَا yang ada da-lam firman-Nya مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ, para ulama mempunyai dua pendapat:

1. Lafadz مَا adalah *isim maushûl* (kata sam-bung) yang mempunyai makna الَّذِي (yang). Artinya, itulah yang kamu jauhi dan berlari darinya. Inilah kematian yang telah tiba padamu, singgah di halamanmu.

2. Lafadz مَا adalah huruf *nafi* (huruf ber-makna 'tidak'). Artinya, kematian itulah yang kamu tidak bisa berlari darinya atau menghindarinya.

   Maksudnya, sebagaimana seekor musang tidak bisa melepaskan diri, tidak ada jalan untuk lari baginya dari bumi. Demikian juga manusia, tidak ada tempat lari baginya dari kematian.

   Firman Allah ﷻ,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan

Ditiuplah sangkakala pada Hari Kiamat. Ma-nusia keluar dalam keadaan hidup dari kubur mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagaimana mung-kin aku bersenang-senang sementara malaikat peniup terompet sudah mendekatkan bibir-nya pada terompet, memiringkan dahinya, dan menunggu diizinkan untuk meniupnya?"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Katakanlah, *ḫas-bunallâh wa ni\`mal wakîl* (cukup bagi kami Allah, sebaik-baik Dzat yang diserahi).[104]

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

Setiap orang akan datang bersama (malaikat) penggiring dan (malaikat) saksi

Setiap diri datang pada Hari Kiamat. Dia bersama malaikat yang menggiringnya ke mahsyar sementara ada malaikat lain sebagai saksi amal perbuatannya. Ini adalah makna zhahir dari ayat. Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Yahyâ bin Râfi' mengisahkan, "Aku men-dengar \`Utsmân bin 'Affân berkhutbah. Dia

103 Bukhâri, 4449; at-Tirmidzî, 978; Ibnu Mâjah, 1623; an-Nasâ'î, 4/6-7.

104 at-Tirmidzî: 2431; Aḫmad: (4/603); al-Baihaqî dalam *asy-Syu\`ab*: 352. Hadits shahih.

membaca ayat ini: وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيْدٌ . Kemudian dia berkata, "Bersama setiap diri ada malaikat penggiring yang menggiringnya kepada Allah, juga malaikat saksi yang menyaksikan apa yang telah dia perbuat."

Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Zaid. Di sana ada pendapat-pendapat lain mengenai penafsiran kata سَائِقٌ dan شَهِيْدٌ.

Abû Hurairah, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî juga berkata bahwa kata سَائِقٌ adalah malaikat, sedang شَهِيْدٌ adalah amal perbuatan.

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa kata سَائِقٌ adalah malaikat, sedangkan شَهِيْدٌ adalah manusia itu sendiri. Dia memberi kesaksian pada dirinya sendiri.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama yang diucapkan oleh `Utsmân, Mujâhid, dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

لَّقَدْ كُنْتَ فِيْ غَفْلَةٍ مِّنْ هٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاۤءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ

Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam

Ibnu Jarîr meriwayatkan dua pendapat mengenai yang dimaksud dalam dialog pada ayat tersebut.

1. Yang dimaksud adalah setiap orang. Baik dia orang yang baik atau pendosa. Sebab, kehidupan akhirat adalah seperti terjaga. Sedangkan dunia adalah seperti tidur. Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr.
2. Yang diseru di sini adalah Nabi Muhammad. Ini adalah pendapat Zaid bin Aslam dan anaknya, `Abdurrahmân.

   Berdasarkan pendapat kedua, makna ayat ini adalah Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya kamu dulu dalam keadaan lalai terhadap al-Qur'an ini. Kemudian Kami buka penutupmu dengan menurunkannya padamu. Maka pada hari ini penglihatanmu menjadi tajam."

Makna zhahir dari konteks kalimat tidak sesuai dengan pendapat kedua. Sebab, ayat ini bukan ditujukan kepada Nabi ﷺ, melainkan kepada manusia dalam kapasitasnya sebagai manusia.

Allah pada Hari Kiamat berfirman kepada manusia, "*Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini.*" Maksudnya, kamu di dunia dalam keadaan lalai mengenai hari ini, Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاۤءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ

maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam

Penglihatanmu pada hari ini tajam sekali, setelah Allah menyingkap penutupmu. Setiap manusia pada Hari Kiamat melihat dengan jelas. Sampai-sampai orang-orang kafir pada Hari Kiamat menjadi sadar. Namun, ini tidak memberi manfaat bagi mereka. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا

Alangkah tajam pendengaran mereka, dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. **(Maryam [19]: 38)**

Juga firman-Nya,

وَلَوْ تَرٰى إِذِ الْمُجْرِمُوْنَ نَاكِسُوْ رُءُوْسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوْقِنُوْنَ

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(as-Sajdah [32]: 12)**

Ayat 23-35

وَقَالَ قَرِيْنُهُ هٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيْدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِيْ جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيْدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيْبٍ ﴿٢٥﴾ الَّذِيْ جَعَلَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيْدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ قَرِيْنُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلٰكِنْ كَانَ فِيْ ضَلَالٍ بَعِيْدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوْا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيْدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُوْلُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ غَيْرَ بَعِيْدٍ ﴿٣١﴾ هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيْظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَّا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ ﴿٣٥﴾

***[23]** Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku." **[24]** (Allah berfirman), "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, **[25]** yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, **[26]** yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras." **[27]** (Setan) yang menyertainya berkata (pula), "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkanya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh." **[28]** (Allah) berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. **[29]** Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku." **[30]** (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?" **[31]** Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). **[32]** (Kepada mereka dikatakan), "Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertaubat (kepada Allah) dan memelihara (janji). **[33]** (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat. **[34]** masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi." **[35]** Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.* **(Qâf [50]: 23-35)**

Allah mengabarkan bahwa malaikat yang diberi tugas mencatat amal anak Adam memberi kesaksian pada Hari Kiamat atas apa yang diucapkan dan diperbuat oleh manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ قَرِيْنُهُ هٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيْدٌ

Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, "Inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku."

Inilah amal kamu, telah disiapkan dan dihadirkan, tidak bertambah dan tidak pula berkurang.

Mujâhid berpendapat ini adalah ucapan malaikat pengiring yang menggiring anak Adam. Dia berkata, "Inilah anak Adam yang Engkau tugaskan kepadaku untuk mengawasinya. Aku telah menghadirkannya."

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa ini meliputi malaikat penggiring dan malaikat pemberi kesaksian sekaligus. Pilihan Ibnu Jarîr itu mempunyai alasan dan kekuatan dalil.

Pada saat itu, Allah menghukumi makhluk-Nya dengan adil, Dia berfirman,

أَلْقِيَا فِيْ جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيْدٍ، مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيْبٍ، الَّذِيْ جَعَلَ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيْدِ

(Allah berfirman), "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam Neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melampaui batas, dan bersikap ragu-ragu, yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras."

Para ulama berbeda pendapat mengenai yang dituju dengan firman-Nya أَلْقِيَا.

Di sini Allah menggunakan bentuk kata untuk dua orang. Ini sesuai dengan salah satu dialek orang Arab, bahwa orang-orang Arab biasa berkata untuk satu orang dengan bentuk kata kerja ganda.

Diriwayatkan bahwa al-Hajjâj berkata kepada seorang penjaganya, "يَا حَرَسِيَّ، اِضْرِبَا عُنُقَهُ" *(Wahai dua penjagaku, tebaslah lehernya oleh kalian berdua!)* Dia tidak berkata, "اِضْرِبْ عُنُقَهُ" *(Tebaslah lehernya olehmu!).*

Berdasarkan hal tersebut, ada juga ucapan penyair,

فَإِنْ تَزْجُرَانِي يَا ابْنَ عَفَّانَ أَنْزَجِرْ

وَإِنْ تَتْرُكَانِي أَحْمِ عِرْضًا مُمَنَّعًا

Jika kamu berdua mengancamku, wahai putra `Affan, maka aku merasa terancam

Jika kamu berdua meninggalkanku, maka aku melindungi harga diri yang dibentengi

Si penyair berkata kepada Ibnu Affân dengan bentuk kata ganda ketika berkata kepadanya, "إِنْ تَزْجُرَانِي" dan "وَ إِنْ تَتْرُكَانِي." Padahal yang lebih pas adalah dia berkata, "إِنْ تَزْجُرْنِي" dan "وَ إِنْ تَتْرُكْنِي."

Ulama lain berpendapat bahwa asal kata أَلْقِيَا adalah أَلْقِيَنْ dengan *nun taukîd khafîfah* (*nun sukun* untuk penegas arti), tapi *nun* ini diganti menjadi *alif* untuk memudahkan.

Ini aneh sekali. Sebab *nun* diganti *alif* hanya terjadi ketika waqaf saja.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa *alif* pada lafadz أَلْقِيَا sesuai dengan makna lahirnya. Kata ini ditujukan kepada malaikat penggiring dan pemberi kesaksian. Malaikat penggiring menghadirkan anak Adam untuk dihisab, sedang malaikat pemberi kesaksian memberikan kesaksian atas perbuatannya. Pada saat itu, Allah memerintahkan keduanya untuk melemparkan orang tersebut ke dalam Neraka Jahanam.

Sifat-sifat Orang Kafir yang Dilemparkan ke Dalam Neraka Jahannam

1. Bersifat كَفَّارٍ عَنِيدٍ, artinya banyak kekufurannnya dan pendustaannya kepada kebenaran. Pongah terhadap kebenaran bahkan melawannya dengan kebatilan padahal dia mengetahuinya.
2. Bersifat مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ, maksudnya tidak memberikan hak-hak yang mesti diberikan. Selain itu, tidak memiliki kebaikan dan tidak menyambung tali kekerabatan.
3. Bersifat مُعْتَدٍ, maksudnya melanggar batas terhadap apa yang dia belanjakan dan lakukan. Dia melampaui batasnya. Qatâdah berkata bahwa dia melampaui batas dalam ucapan, jalan hidup, dan urusannya.
4. Bersifat مُرِيبٍ, maksudnya ragu-ragu dalam urusannya, meragukan orang yang melihat urusannya.
5. Menyekutukan Allah, menyembah selain Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya,

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ

yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain ... **(Qâf [50]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

(Setan) yang menyertainya berkata (pula), "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkanya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh."

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya berkata bahwa قَرِينُهُ di sini adalah setan yang ditugasi menyertainya.

Setan ini pada Hari Kiamat lepas tanggung jawab dari manusia yang kafir. Dia berkata, "Tuhan kami, aku tidak menzaliminya, tidak pula menyesatkannya di dunia. Tapi dia sendiri ada dalam kesesatan yang jauh di dunia. Dia sesat,

menerima kebatilan, membangkang terhadap kebenaran, dan menolaknya." Ini seperti firman-Nya,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْا أَنْفُسَكُمْ ۖ مَّا أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. **(Ibrâhîm [14]: 22)**

Firman Allah ﷻ,

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوْا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيْدِ

(Allah) berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu

Allah berfirman kepada manusia dan setan yang menyertainya, "Janganlah kalian bertengkar di hadapan-Ku. Aku telah memberikan ancaman kepada kalian. Aku sudah menyampaikan alasan kepada kalian melalui lisan para rasul. Aku telah turunkan kitab-kitab. Argumen, penjelasan-penjelasan, dan bukti-bukti telah ada pada kalian."

Firman Allah ﷻ,

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku."

Keputusan yang Aku tentukan tidak dapat diubah. Aku tidak menzalimi siapa pun. Aku tidak menyiksa siapa pun dengan dosa orang lain. Aku hanya menyiksanya dengan dosanya sendiri setelah terbukti argumen yang mengalahkannya.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ maksudnya adalah Aku telah memutuskan apa yang Aku putuskan.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ نَقُوْلُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?"

Allah ﷻ berfirman kepada Neraka Jahanam pada Hari Kiamat, "Apakah kamu sudah penuh?" Hal ini karena Dia telah berjanji untuk memenuhinya dengan jin dan manusia.

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang kafir dari bangsa jin dan manusia masuk ke Neraka Jahanam. Mereka dilemparkan ke dalamnya. Neraka berkata, *"Masih adakah tambahan?"* Yakni apakah masih ada sesuatu yang menambahiku?

Ini adalah makna lahir dari konteks ayat. Makna ini ditunjukkan pula oleh hadits-hadits shahih.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

يُلْقَى فِي النَّارِ، وَ تَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيْهَا، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ

Neraka diisi. Neraka berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Sampai Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu, neraka berkata, "Cukup, cukup."[105]

105 Bukhârî, 4848; Muslim, 2828; at-Tirmidzî, 3272; Ahmad, 3/134; al-Baihaqî dalam *al-Asmâ' wa ash-Shifât,* hlm. 349

Dalam riwayat lain dari Anas bin Mâlik ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak henti-hentinya Neraka Jahanam diisi. Dia berkata, "Apakah masih ada tambahan?", Sampai Tuhan Pemilik keagungan meletakkan kaki-Nya di dalam neraka. Lalu, sebagian neraka menyusut ke sebagian yang lain dan berkata, "Cukup, cukup. Demi keagungan-Mu dan kemuliaan-Mu." Tidak henti-hentinya di surga ada kelebihan, sampai Allah menciptakan makhluk lain untuk surga, lalu Allah menempatkan mereka di sisa-sisa surga."

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Surga dan neraka berdebat. Neraka berkata, 'Aku diprioritaskan untuk orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang.' Surga berkata, 'Tidak memasukiku, kecuali orang-orang yang lemah dan rendah?'

Allah ﷻ berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku mengasihi siapa pun yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.'

Allah juga berfirman kepada neraka, 'Kamu adalah azab-Ku. Denganmu aku mengazab siapa pun yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Masing-masing dari kalian berdua ada yang mengisi.'

Neraka tidak akan penuh sampai Dia meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Lalu, neraka berkata, 'Cukup. Cukup.'

Pada saat itu neraka menjadi penuh, sebagian darinya mengisut ke sebagian yang lain. Allah tidak menzalimi siapa pun dari makhluk-Nya. Adapun surga maka Allah menciptakan untuknya makhluk yang lain." [106]

Pada Hari Kiamat, Allah ﷻ bertanya kepada Neraka Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh dan merasa cukup?" Namun, neraka minta tambahan orang-orang kafir untuk dilemparkan ke dalamnya. Dia bertanya, "Apakah ada tambahan?" Saat itu, Allah Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Maka neraka merasa cukup dan mengisut, lalu berkata, "Cukup. Cukup." Maksudnya, aku sudah merasa cukup.

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna ucapan Neraka Jahanam, "*Masih adakah tambahan?*" menunjukkan penafian (penolakan). Maksudnya, "Tidak ada tempat tersisa di dalamku untuk menambah lagi. Aku telah penuh."

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ maksudnya, "Apakah masih ada tempat di dalamku untuk ditambahkan?" Itu dikatakan ketika tidak tersisa di dalamnya tempat yang muat untuk satu jarum.

Mujâhid, `Ikrimah dan `Abdurrahmân bin Zaid mengucapkan pendapat senada. Ini terjadi setelah Allah Yang Mahaperkasa meletakkan kaki-Nya di dalam neraka, maka dia mengisut dan berkata وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ. Maksudnya, "Tidak tersisa tambahan tempat di dalamku."

Pendapat pertama lebih jelas karena ada hadits-hadits sahih yang menguatkannya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ غَيْرَ بَعِيْدٍ

Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)

Pada Hari Kiamat, surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. Hari Kiamat tidak lah jauh karena dia terjadi secara pasti. Segala sesuatu yang pasti terjadi adalah dekat.

Qatâdah dan as-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ maksudnya adalah surga didekatkan kepada orang-orang bertakwa.

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيْظٍ

Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertaubat (kepada Allah) dan memelihara (janji)

106 Bukhârî, 4849; Muslim, 2846; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 452.

Kata أَوَّابٍ artinya orang yang banyak kembali dan banyak bertaubat kepada Allah. Sedangkan kata حَفِيْظٍ artinya orang yang menjaga janji. Dia tidak mengurangi atau mengingkarinya.

`Ubaîd bin Umaîr berkata bahwa أَوَّابٍ حَفِيْظٍ adalah orang yang tidak duduk di suatu majelis, lalu berdiri, kecuali dia memohon ampun kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ خَشِيَ الرَّحْمٰنَ بِالْغَيْبِ

(Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekali pun tidak kelihatan (olehnya)

Takut kepada Allah ketika tidak ada yang melihatnya atau dalam keadaan tersembunyi.

Ini cocok dengan sabda Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ

وَ رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dan laki-laki yang zikir kepada Allah dalam keadaan sepi, lalu kedua matanya mengalirkan air mata.[107]

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُّنِيْبٍ

dan dia datang dengan hati yang bertaubat

Dia bertemu Allah pada Hari Kiamat dengan hati yang kembali (taubat), bersih dan tunduk kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

ادْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ ۗذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ

masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi

Masuklah kalian ke surga dalam keadaan selamat dan aman dari azab. Kalian dikekalkan di dalamnya, tidak mati, dan tidak pula dipindahkan darinya.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, ادْخُلُوْهَا بِسَلَامٍ ۗذٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُوْدِ maksudnya adalah, "Selamatlah kalian dari azab Allah." Para malaikat mengucapkan ucapan selamat kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَهُم مَّا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki

Apa pun yang mereka cari, mereka mendapatkannya. Apapun jenis kelezatan yang mereka minta akan dihadirkan kepada mereka.

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اشْتَهَى الْمُؤْمِنُ الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَ وَضْعُهُ وَ سِنُّهُ فِيْ سَاعَةٍ

Jika orang mukmin di surga ingin anak, maka kehamilan, melahirkan, dan kematangan usia si anak adalah dalam satu waktu.[108]

Firman Allah ﷻ,

وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ

dan pada Kami ada tambahannya

Allah mengabarkan bahwa Dia mempunyai tambahan nikmat yang diberikan kepada penduduk surga setelah terwujud semua yang mereka inginkan dan mereka minta. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنٰى وَزِيَادَةٌ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah) ... **(Yûnus [10]: 26)**

Tambahan ini adalah melihat wajah Allah yang mulia.

107 Bukhârî, 660; Muslim, 1031; A<u>h</u>mad, (2/439); at-Tirmidzî, 2391

108 At-Tirmidzî: 2563; Ibnu Mâjah: 4338; A<u>h</u>mad: (3/9). Para perawinya tsiqat. Hadits shahih.

Ayat 36-45

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُوْنَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوْجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِيْ وَنُمِيْتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيْرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْاٰنِ مَنْ يَّخَافُ وَعِيْدِ ﴿٤٥﴾

[36] Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? [37] Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. [38] Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun. [39] Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. [40] Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat. [41] Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. [42] (Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur). [43] Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). [44] (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. [45] Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku.

(Qâf [50]: 36-45)

Allah mengabarkan bahwa Dia membinasakan umat-umat yang banyak sebelum para pendusta dari kalangan kafir Quraisy. Mereka lebih kuat dan lebih perkasa. Mereka mengolah bumi dan memakmurkannya lebih banyak daripada yang dimakmurkan oleh orang-orang kafir Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ

Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)?

Beberapa Pendapat terkait فَنَقَّبُوْا فِي الْبِلَادِ

1. Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya adalah mereka menjelajah negeri-negeri.
2. Mujâhid berkata bahwa maksudnya adalah mereka menjelajah bumi.
3. Qatâdah berkata bahwa maksudnya adalah mereka berjalan di bumi, mencari rezeki, berdagang, dan melakukan pekerjaan lebih banyak daripada yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy.

Dikatakan bagi orang yang berkeliling negeri: نَقَّبَ فِيْهَا.

Umru` al-Qais berkata,

لَقَدْ نَقَّبْتُ فِي الآفَاقِ حَتَّى

رَضِيْتُ مِنَ الغَنِيْمَةِ بِالإِيَابِ

Sungguh aku telah menjelajah penjuru bumi sampai aku rela dengan kembali sebagai harta rampasan

Firman Allah ﷻ,

هَلْ مِنْ مَّحِيْصٍ

Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)?

Apakah orang-orang kafir terdahulu mempunyai tempat berlari, tempat menghindar, dan tempat melepaskan diri dari qadha dan qadar Allah? Apakah yang mereka kumpulkan memberi manfaat bagi mereka? Apakah mereka bisa menghindari azab Allah ketika azab itu datang? Tidak, mereka tidak mempunyai tempat menghindar atau berlari. Kalian wahai orang-orang kafir Quraisy, tidak ada tempat berlari dan menghindar bagi kalian dari azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya

Terdapat pelajaran untuk direnungkan bagi orang yang mempunyai hati.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ لِمَنْ كَانَ لَهٗ قَلْبٌ maksudnya, bagi orang yang mempunyai akal.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya

Mendengarkan perkataan, menalarkan dengan akalnya, dan memahami dengan hatinya.

Mujâhid berkata bahwa أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ maksudnya tidak memikirkan hal lain.

Adh-Dhahhâk dan ats-Tsaurî berkata bahwa frman Allah ﷻ, أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ maksudnya seperti perkataan orang-orang Arab: أَلْقَى فُلَانٌ سَمْعَهُ. Maksudnya, dia mendengarkan dengan kedua telinganya serta menyaksikan dengan hati yang tidak lalai.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun

Di sini ada penetapan waktu kembali para makhluk dan kebangkitan mereka. Sebab, Dzat yang berkuasa menciptakan langit dan bumi serta tidak letih dalam menciptakannya, juga berkuasa menghidupkan yang telah mati seperti cara yang pertama dan lebih teliti.

Qatâdah berkata bahwa orang-orang Yahudi—laknat Allah bagi mereka—berkata, "Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian istirahat di hari ketujuh," yaitu hari Sabtu, mereka menamakannya sebagai hari istirahat.

Allah telah mendustakan mereka dan membantah ucapan mereka dengan firman-Nya, وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُّغُوْبٍ.

Maksudnya, "Ketika Kami selesai menciptakan langit dan bumi, Kami tidak ditimpa keletihan, kelelahan, atau kecapekan." Ini seperti firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan dia tidak merasa payah karena menciptakannya, adalah mahakuasa (pula) menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

Juga firman-Nya,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia ... **(Ghâfir [40]: 57)**

Juga firman-Nya,

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? **(an-Nâzi'ât [79]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُوْلُوْنَ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan

Bersabarlah kamu atas apa yang diucapkan oleh orang-orang yang mendustakan, yaitu mengufuri dan mendustakanmu. Tinggalkanlah mereka dengan baik.

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ

dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam

Shalatlah sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Shalat yang diwajibkan sebelum Isra' adalah dua, yaitu sekali sebelum terbit matahari di waktu Fajar dan sekali sebelum maghrib di waktu Ashar.

Qiyamullail (shalat malam) wajib bagi Nabi juga umatnya, kemudian kewajiban bagi umat di-*nasakh* (dihapus hukumnya) tapi masih menjadi kewajiban bagi Nabi.

Apakah orang-orang kafir terdahulu mempunyai tempat berlari, tempat menghindar, dan tempat melepaskan diri dari qadha dan qadar Allah? Apakah yang mereka kumpulkan memberi manfaat bagi mereka? Apakah mereka bisa menghindari azab Allah ketika azab itu datang? Tidak, mereka tidak mempunyai tempat menghindar atau berlari. Kalian wahai orang-orang kafir Quraisy, tidak ada tempat berlari dan menghindar bagi kalian dari azab Allah.

Pada malam Isrâ', Allah me-*nasakh* dua shalat, shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, dengan shalat lima waktu.

Jarîr bin 'Abdullâh ؓ berkata, "Kami duduk di sisi Nabi ﷺ, lalu beliau melihat bulan purnama. Kemudian beliau bersabda,

أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ، فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّوْنَ فِيْهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

Ingatlah, sesungguhnya kalian akan dihadapkan kepada Tuhan kalian. Kalian akan melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan dalam melihatnya. Jika kalian mampu melaksanakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, maka lakukanlah.'"[109]

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat

109 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Shalatlah kamu untuk Tuhanmu di waktu malam dan bertasbihlah di dalamnya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajudd (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ maksudnya tasbih setelah shalat.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ, "Orang-orang fakir Muhajirin datang, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa derajat-derajat yang luhur dan nikmat yang abadi.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Apa itu?'

Mereka berkata, 'Orang-orang kaya itu shalat sebagaimana kami shalat, dan berpuasa sebagaimana kami puasa. Mereka bersedekah sedang kami tidak. Mereka memerdekakan budak sedang kami tidak.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bagaimana kalau aku ajarkan kalian sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan mendahului orang-orang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang lebih utama daripada kalian, kecuali orang yang berbuat seperti apa yang kalian perbuat? Hendaklah kalian membaca *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* setiap setelah shalat sebanyak 33 kali.'

Kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami, orang-orang yang mempunyai harta, mendengar apa yang kami lakukan, lalu mereka melakukan seperti itu juga.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah anugerah Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki.'"[110]

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ وَأَدْبَارَ السُّجُوْدِ adalah shalat dua rakaat setelah shalat maghrib. Pendapat ini disandarkan kepada `Umar, `Alî, Ibnu `Abbâs, al-Hasan bin `Alî, Abû Hurairah dan Abû Umâmah. Mujâhid, `Ikrimah, asy-Sya'bî, Qatâdah, dan al-Hasan juga mengatakannya.

Diriwayatkan dari `Alî bin Abî Thâlib ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ setelah shalat fardu melaksanakan shalat dua rakaat, kecuali pada shalat Fajar dan Ashar."[111]

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيْبٍ

Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat

Dengarkanlah, wahai Muhammad, seruan orang yang menyeru dari tempat yang dekat. Yang dimaksud adalah seruan pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَسْمَعُوْنَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوْجِ

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur)

Yang dimaksud di sini adalah tiupan terompet yang datang dengan kebenaran. Kebanyakan orang-orang kafir meragukan dan berdebat tentangnya. Itu adalah hari keluar dari kubur.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِيْ وَنُمِيْتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيْرُ

Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada Kami tempat kembali (semua makhluk)

Allah adalah yang memulai penciptaan kemudian mengembalikan. Itu adalah lebih ringan bagi-Nya. Pada akhirnya, semua makhluk akan kembali kepada-Nya. Saat itulah Dia membalas masing-masing mereka sesuai

110 Bukhârî, 843; Muslim, 595

111 Ahmad, (1/124); Abû Dâwûd, 1275. Sanadnya hasan.

amal. Jika baik maka balasannya baik. Jika buruk maka balasannya buruk pula.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat

Ketika tiupan kebangkitan telah dilakukan, Allah menurunkan hujan. Lalu, dengan hujan itu bermunculanlah jasad-jasad semua makhluk di dalam kubur, sebagaimana biji di bawah tanah tumbuh karena air. Saat jasad-jasad telah terbentuk sempurna, Allah memerintahkan Israfil untuk meniup terompet. Setelah itu, nyawa-nyawa kembali ke jasadnya. Nyawa tidak akan salah menemukan jasadnya. Bumi menjadi terbelah karena mereka keluar. Lalu, mereka keluar bergegas menuju hisab (perhitungan).

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ، خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌ، مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ ۖ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan). Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." **(al-Qamar [54]: 6-8)**

Anas bin Mâlik ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ

Aku adalah orang pertama yang darinya bumi terbelah (pertama dibangkitkan).[112]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ

Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami

Pengulangan itu mudah bagi Kami, tidak sulit. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

Juga firman-Nya,

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. **(Luqmân [31]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan

Ilmu Allah meliputi apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik kepada Rasulullah dalam rangka mendustakannya. Rasulullah sedih karenanya. Di sini, Allah meringankan bebannya dengan berfirman bahwa Dia mengetahui apa yang mereka katakan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ، وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji

112 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu. **(al-Hijr [15]: 97–99)**

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya,

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيْدِ

dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku

Maksudnya, kamu bukanlah orang yang suka memaksa. Kamu tidak memaksa orang-orang musyrik agar menerima hidayah. Kamu tidak dibebani untuk itu.

Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ maksudnya adalah janganlah kamu memaksa mereka.

Pendapat yang pertama lebih tepat. Kalau saja Allah menginginkan apa yang diucapkan oleh Mujâhid dan orang-orang yang sependapat dengannya, pasti Dia akan berfirman لَا تَكُنْ جَبَّارًا عَلَيْهِمْ (janganlah kamu memaksa mereka). Tapi nyatanya Allah berfirman وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ yang berarti kamu tidak dapat memaksa orang lain untuk beriman. Tugasmu hanyalah menyampaikan.

Al-Farrâ' menuturkan bahwa orang-orang Arab biasa berkata, جَبَرَ فُلَانٌ فُلَانًا عَلَى كَذَا, dalam arti "Seseorang memaksa seseorang untuk berbuat demikian."

Makna firman Allah ﷻ, فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيْدِ adalah sampaikanlah olehmu risalah Tuhanmu. Hanya orang yang takut kepada Allah dan ancaman-Nya serta mengharap janji-Nya yang bisa mengambil pelajaran. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(ar-Ra`d [13]: 40)**

Firman-Nya,

إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-22)**

Kemudian firman-Nya,

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. **(al-Baqarah [2]: 272)**

Juga firman-Nya,

إِنَّكَ لَا تَهْدِيْ مَنْ أَحْبَبْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. **(al-Qashash [28]: 56)**

Qatâdah pernah membaca firman Allah ﷻ, فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيْدِ, kemudian berkata, "Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang takut pada ancaman-Mu dan mengharap janji-Mu, wahai Dzat yang berbuat kebaikan, wahai Yang Maha Penyayang."

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? **(an-Nâzi'ât [79]: 27)**

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia... **(Ghâfir [40]: 57)**

TAFSIR SURAH ADZ-DZÂRIYÂT [51]

Ayat 1-14

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

***[1]** Demi angin yang menerbangkan debu, **[2]** dan awan yang mengandung hujan, **[3]** dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, **[4]** dan malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan, **[5]** sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, **[6]** dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi. **[7]** Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, **[8]** sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat. **[9]** Dipalingkan darinya (al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan. **[10]** Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta. **[11]** (Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian. **[12]** Mereka bertanya, "Kapankah hari pembalasan itu?" **[13]** (Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka. **[14]** (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan."* **(adz-Dzâriyât [51]: 1-14)**

Abû Ath-Thufaîl mengisahkan bahwa `Alî bin Abî Thâlib ketika di Kufah berkata di atas mimbar, "Tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang suatu ayat dalam Kitabullah (al-Qur'an), atau tentang sunnah Rasulullah, kecuali aku akan mengabarkan kepada kalian tentangnya."

Lalu, Ibnu al-Kawwâ' berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman Allah ﷻ, وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا?"

`Alî menjawab, "Itu adalah angin."

Ibnu al-Kawwâ' bertanya lagi, "Kalau firman Allah ﷻ, فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا?"

`Alî menjawab, "Itu adalah awan."

Ibnu al-Kawwâ' lanjut bertanya, "Kalau firman Allah ﷻ, فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا?"

`Alî menjawab, "Itu adalah kapal."

Lalu, Ibnu Al-Kawwâ' bertanya lagi, "Kalau firman Allah ﷻ, فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا?"

`Alî menjawab, "Itu adalah malaikat."

Demikianlah, Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, dan lainnya juga menafsirkan seperti `Alî. Ibnu Jarîr ath-Thabarî dan Ibnu Abî Hâtim hanya menceritakan pendapat ini.

Firman Allah ﷻ,

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا

Demi angin yang menerbangkan debu

Kata وَالذَّارِيَاتِ maksudnya adalah angin, sebagaimana telah dijelaskan. Dinamakan demikian karena dia menerbangkan awan dan debu, mengobarkan, memindah, dan menggerakkan.

Firman Allah Allah ﷻ,

فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا

dan awan yang mengandung hujan

Maksudnya adalah awan. Sebab, dia membawa air di dalamnya dan menurunkan hujan kepada manusia.

Zaid bin `Amru bin Nufail bersyair,

وَ أَسْلَمْتُ نَفْسِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ

لَهُ الْمُزْنُ تَحْمِلُ عَذْبًا زُلَالًا

Aku pasrahkan diriku kepada Dzat yang pasrah kepada-Nya

Awan yang membawa air tawar nan bersih.

Firman Allah ﷻ,

فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا

dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah

Maksudnya adalah kapal. Ini menurut pendapat mayoritas ulama. Ia berjalan dengan mudah dan lancar di atas air.

Menurut sebagian ulama, makna فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا adalah bintang-bintang. Dia berjalan dengan mudah di orbitnya.

Maka konteks ayat berdasarkan pendapat ini adalah dari bawah ke atas. Kata الذَّارِيَاتِ maksudnya angin. Di atasnya adalah الْحَامِلَاتِ, yaitu awan. Di atasnya adalah الْجَارِيَاتِ, yaitu bintang-bintang. Di atasnya lagi adalah الْمُقَسِّمَاتِ, yaitu para malaikat. Mereka turun dengan membawa perintah-perintah Allah yang bersifat hukum dan ketentuan alam.

Ini adalah sumpah Allah dengan empat hal mengenai terjadinya kebangkitan. Oleh karena itu, setelahnya Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ

sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar

Apa yang dijanjikan kepada kalian adalah berita yang benar-benar akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ الدِّيْنَ لَوَاقِعٌ

dan sungguh, (hari) pembalasan pasti terjadi

Ini adalah penghitungan amal dan ini pasti terjadi pada Hari Kiamat.

Tentang firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa langit mempunyai keindahan, kemegahan, bagus, dan rata. Pendapat ini dikatakan pula oleh Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan yang lainnya.

Adh-Dhahhâk berkata mengenai firman Allah ﷻ, وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ bahwa maksudnya adalah seperti mengerutnya air, pasir, dan tanaman ketika dihantam angin. Sebagian dengan sebagian yang lain membentuk jalan-jalan. Inilah makna الْحُبُكَ.

Adapun Abû Shalih, dia berkata bahwa ذَاتِ الْحُبُكِ artinya yang mempunyai kedahsyatan.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa ذَاتِ الْحُبُكِ maksudnya diperkuat dengan bintang-bintang.

Pendapat-pendapat ini kembali kepada satu hal, yaitu bagus dan megah sebagaimana pendapat Ibnu `Abbâs.

Langit, selain indah, ia juga tinggi, transparan, jernih, kokoh, luas penjurunya, kemegahannya unik, dimahkotai dengan bintang-bintang yang menetap dan berjalan. Ia diberi perlengkapan berupa matahari, bulan, dan bintang-bintang yang bersinar.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ

sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat

Kalian, wahai orang-orang musyrik yang mendustakan para Rasul, berada dalam pendapat yang berbeda lagi kacau, tidak selaras dan tidak sesuai.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ maksudnya adalah antara membenarkan dan mendustakan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ

Dipalingkan darinya (al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan

Kebatilan berkuasa terhadap orang yang pada dasarnya sesat. Dia menjadi sesat karenanya. Kemudian dia digiring kepada kesesatan dan dipalingkan dari kebenaran. Hal itu karena dia dipalingkan, bergelimang dalam kesesatan, dan tidak mempunyai pemahaman yang baik. Ini seperti firman-Nya,

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ، مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِيْنَ، إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيْمِ

Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu, tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk ke Neraka Jahim. **(ash-Shâffât [37]: 161-163)**

Ibnu `Abbâs berpendapat bahwa firman يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ maksudnya, tersesatlah orang yang menyimpang dari al-Qur'an.

Mujâhid memandang bahwa makna ayat itu adalah orang yang akalnya lemah akan dilemahkan untuk memahami al-Qur'an.

Al-Hasan berpendapat bahwa yang dipalingkan dari al-Qur'an adalah orang yang mendustakannya.

Firman Allah ﷻ,

قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَ

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta

Binasalah orang yang meragukan dan mengingkari kebangkitan, demikian juga orang yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan.

Mujâhid menuturkan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang mendustakan dan yang mengatakan, "Kami tidak akan dibangkitkan." Ini seperti dalam firman-Nya,

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! **(`Abasa [80]: 17)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksud ayat قُتِلَ الْخَرّٰصُوْنَ adalah orang-orang yang meragukan akan dilaknat Allah.

Mu`âdz bin Jabal berkata, "Binasalah orang-orang yang meragukan."

Qatâdah berkata bahwa makna الْخَرّٰصُوْنَ adalah orang-orang yang suka berprasangka.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ غَمْرَةٍ سَاهُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa makna ayat ini adalah orang-orang yang ada dalam kekufuran dan keraguan akan lalai dan abai terhadap kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُوْنَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّيْنِ

Mereka bertanya, "Kapankah hari pembalasan itu?"

Mereka mengucapkan ini karena terdorong pendustaan, pembangkangan, keraguan, dan karena mereka menganggapnya suatu keanehan.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُوْنَ

(Hari pembalasan itu ialah) pada hari (ketika) mereka diazab di dalam api neraka

Ibnu Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, dan lainnya berkata bahwa makna يُفْتَنُوْنَ adalah mereka diazab dengan api neraka, sebagaimana emas dibakar di atas api.

`Ikrimah, Ibrâhîm an-Nakhâ`i, Zaid bin Aslam, dan Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa maknanya adalah mereka dibakar dengan api neraka. Ketika mereka dihadapkan pada neraka, dikatakanlah kepada mereka, "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan."

Firman Allah ﷻ,

ذُوْقُوْا فِتْنَتَكُمْ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ

Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.

"Rasakah azab kalian dengan neraka. Azab inilah yang kalian minta segera terjadi." Ucapan ini dilontarkan kepada mereka sebagai bentuk gertakan, pelecehan, penghinaan, dan pengerdilan terhadap mereka.

Ayat 15-23

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿١٥﴾ اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَ ﴿١٦﴾ كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿١٨﴾ وَفِيْٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّاۤىِٕلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿١٩﴾ وَفِى الْاَرْضِ اٰيٰتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَفِيْٓ اَنْفُسِكُمْ ۗ اَفَلَا تُبْصِرُوْنَ ﴿٢١﴾ وَفِى السَّمَاۤءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اِنَّهٗ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ اَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ ﴿٢٣﴾

***[15]** Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, **[16]** mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; **[17]** mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; **[18]** dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). **[19]** Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta. **[20]** Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, **[21]** dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? **[22]** Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. **[23]** maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.* **(adz-Dzâriyât [51]: 15-23)**

Allah mengabarkan tentang orang-orang yang bertakwa bahwa pada Hari Kiamat, kelak mereka berada di taman-taman surga dan mata air-mata air. Berbeda dengan orang-orang kafir yang celaka, mereka akan berada dalam azab, dibakar, dan dibelenggu. Allah ﷻ berfirman,

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air

Firman Allah ﷻ,

اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ

mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka

Ibnu Jarîr berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang mengamalkan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَ

Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik

Sebelum ditetapkan kewajiban kepada mereka, mereka adalah orang-orang yang bagus dalam melaksanakan amal-amal shalih.

Penafsiran Ibnu Jarîr ini perlu ditinjau kembali. Pendapat ini tertolak. Sebab, firman Allah ﷻ, اٰخِذِيْنَ adalah *hâl* (keterangan keadaan), sedangkan *shâhibul hâl* (yang diterangkan keadaannya) adalah orang-orang yang bertakwa yang saat itu berada di taman-taman surga dan sumber-sumber mata air. Maknanya, orang-orang yang bertakwa, dalam kondisi mereka di surga dan berada di sumber-sumber mata air, mengambil apa yang diberikan oleh Tuhan mereka, berupa kenikmatan, kesenangan, dan kegembiraan.

Pendapat yang paling kuat mengenai makna firman Allah ﷻ,

اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَ

mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. **(Adz-Dzâriyât [51]: 16)**

Mereka berada di surga dan di sumber-sumber mata air seraya merasakan kenikmatan, mengambil apa yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka berupa kenikmatan-kenikmatan surga. Hal ini karena mereka sebelum itu, di dunia, selalu berbuat kebaikan dan mengerjakan amal shalih. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْـًٔا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Hâqqâh [69]: 24)**

Allah menjelaskan perbuatan baik mereka di dunia dengan firman-Nya,

كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ

mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam

Tentang makna مَا di sini, ada dua pendapat ulama':

1. مَا adalah huruf nafi' (bermakna 'tidak'), maknanya,

   كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ اللَّيْلِ لَا يَهْجَعُوْنَ

   Mereka tidak tidur di sedikit bagian malam

   Ibnu `Abbâs berkata, "Tidak berlalu satu malam pun, kecuali mereka menggunakannya, meskipun sedikit, untuk shalat tahajud."

   Mutharraf bin `Abdullâh berkata, "Tidak datang kepada mereka sedikit dari malam melainkan mereka shalat di dalamnya karena Allah. Ada kalanya di awal malam, atau tengah malam."

   Mujâhid berkata, "Jarang sekali mereka tidur malam sampai shubuh sehingga tidak shalat malam."

   Anas bin Mâlik berkata, "Mereka shalat antara maghrib dan Isya'."

   Abû Ja`far al-Baqîr berkata, "Mereka tidak tidur sampai shalat Isya'."

2. مَا adalah *mashdariyyah* (mengubah kata setelahnya menjadi kata benda). Sedang kata sesudahnya adalah *mashdar,* yakni هُجُوْعُهُمْ(tidur mereka). Dengan demikian, maknanya menjadi,

   كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ اللَّيْلِ هُجُوْعُهُمْ

   Tidur mereka di malam hari hanyalah sedikit

   Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Para sahabat berpayah-payah shalat malam. Mereka tidak tidur malam, kecuali sedikit. Mereka giat, begadang sampai waktu sahur. Mereka beristighfar pada waktu-waktu sahur."

   Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Mereka tidak tidur, kecuali sedikit. Aku tidak termasuk golongan ayat ini."

   Al-Ahnaf bin Qais berkata lagi, "Aku bandingkan amalku dengan amal penduduk surga. Ternyata mereka berbeda jauh dengan kami. Kami tidak bisa mencapai amal ibadah mereka. Mereka sedikit sekali tidur malam. Aku bandingkan amalku dengan amal ahli neraka. Ternyata mereka orang-orang yang tidak mempunyai kebaikan. Mereka mendustakan Kitabullah. Kami adalah kaum yang mencampur amal shalih dan amal buruk."

   Seseorang berkata kepada Zaid bin Aslam, "Wahai Abû Salamah, ada perkara yang tidak aku temukan dalam diri kita. Allah menyebutkan suatu kaum, lalu berfirman, '*mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam*.' Sedangkan kami demi Allah, sedikit sekali shalat malam.' Lalu, Abû Salamah berkata, 'Beruntunglah orang yang tidur ketika sudah mengantuk dan bertakwa kepada Allah ketika sudah terjaga.'"

   Az-Zuhrî dan al-Hasan berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ

maksudnya adalah mereka tidak shalat di sebagian besar malam.

Ibnu `Abbâs dan Ibrâhîm an-Nakhâ`i berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ maksudnya adalah mereka sedikit sekali tidur di malam hari.

Firman Allah ﷻ,

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)

Mujâhid dan lainnya berkata, "Mereka shalat pada waktu sahur."

Ulama lain berpendapat bahwa mereka mengerjakan shalat malam dan mengakhiri baca istighfar pada waktu sahur. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْأَسْحَارِ

Dan orang-orang yang beristighfar di waktu sahur. **(Âli `Imrân [3]: 17)**

Jika istighfar dilakukan di dalam shalat, maka hal itu lebih baik.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبَ عَلَيْهِ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ حَتَّى يَطْلَعَ الْفَجْرُ

Sesungguhnya Allah ﷻ setiap malam turun ke langit dunia. Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, Allah berfirman, "Adakah orang yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya? Adakah orang yang beristighfar sehingga Aku mengampuninya? Adakah orang yang meminta sehingga Aku kabulkan permintaannya?" Sampai terbit fajar.[113]

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta

Setelah Allah menyifati orang-orang yang bertakwa dengan shalat dan istighfar, selanjutnya Allah menyifati mereka dengan selalu membayar zakat, berbuat baik, dan menyambung silaturrahim.

Allah mengabarkan bahwa di dalam harta mereka ada bagian yang perlu dibagi. Orang-orang yang bertakwa menyisihkan hartanya untuk orang miskin yang meminta-minta dan yang tidak mendapatkan bagian dari haknya.

Kata السَّائِلِ digunakan untuk orang yang meminta-minta dan dia mempunyai hak.

Sedangkan mengenai kata الْمَحْرُوْمِ, Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berpendapat bahwa itu adalah peminta-minta yang dalam Islam tidak mempunyai bagian harta dari Baitul Maal. Dia juga tidak mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

`Âisyah berkata, "Kata الْمَحْرُوْمِ adalah orang yang memiliki takdir yang buruk dan pekerjaannya tidak mudah sehingga sulit mendapatkan rezeki."

Adh-Dhahhâk berkata, "Kata الْمَحْرُوْمِ adalah orang yang oleh Allah dihilangkan hartanya."

Abû Qalabah menuturkan, "Suatu ketika banjir melanda Yamâmah, lalu menghilangkan harta seseorang. Salah seorang sahabat kemudian berkata, 'Dia itu adalah الْمَحْرُوْمِ.'"

Qatâdah dan az-Zuhrî berkata, "Kata الْمَحْرُوْمِ adalah orang yang tidak meminta-minta sama sekali kepada orang lain."

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَ اللُّقْمَتَانِ، وَ التَّمْرَةُ وَ التَّمْرَتَانِ، وَ لَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَ لَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقُ عَلَيْهِ

113 Muslim: 758.

Orang miskin bukanlah orang yang pergi karena diberi satu atau dua suap makanan, satu atau dua buah kurma. Tapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang mencukupinya dan dia tidak diketahui mengenai keadaannya sehingga dia diberi sedekah.[114]

Sa`îd bin Jubaîr berkata bahwa orang miskin adalah orang yang datang sementara harta pampasan perang sudah dibagi. Maka dia diberi sedikit dari harta itu.

Muhammad bin Ishâq berkata, "Seorang sahabat kami bercerita kepadaku, 'Kami pernah bersama dengan `Umar bin Abdul Azîz di jalanan kota Makkah. Kemudian datanglah seekor anjing. `Umar mengambil paha kambing, lalu melemparkannya ke arah anjing dan berkata, 'Orang-orang berkata, 'Itu adalah الْمَحْرُوْمِ.'"

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa الْمَحْرُوْم adalah orang yang tidak mempunyai harta karena sebab apa pun. Hartanya sudah habis, baik dia tidak mampu bekerja atau hartanya habis karena satu musibah atau lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوْقِنِيْنَ

Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin

Di dalam bumi ada sebagian tanda-tanda kebesaran Allah yang banyak. Ini menunjukkan keagungan peciptanya dan kekuasaan-Nya yang menakjubkan. Allah telah menciptakan di dalamnya berbagai macam tumbuhan, hewan, gunung, tanah kosong, sungai, lautan, dan beragam bahasa serta warna kulit manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ

dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Di dalam diri manusia ada tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memperhatikan. Seperti perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan yang ditetapkan kepada mereka seperti nalar dan pemahaman, kebahagiaan dan kesengsaraan, rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah dari struktur tubuh mereka, juga manfaat, kemaslahatan, dan fungsi setiap anggota tubuh mereka.

Qatâdah berkata, "Siapa saja yang merenungkan penciptaan Allah dalam dirinya, maka dia akan mengetahui bahwa dirinya diciptakan dan dilenturkan sendi-sendinya untuk ibadah."

Firman Allah ﷻ,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ

Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu

Di langit ada rezeki untuk kalian berupa air dan hujan.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa maksud rezeki kalian di langit adalah hujan. Sedangkan apa yang dijanjikan kepada kalian adalah surga.

114 Bukhârî, 1476; Muslim, 1039; Abû Dâwûd, 1632; an-Nasa'i, 5/86; Ahmad, 2/260

Firman Allah ﷻ,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ

maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan

Allah bersumpah dengan Dzat-Nya yang mulia bahwa apa yang Allah janjikan pada mereka seperti masalah Kiamat, Kebangkitan, dan balasan amal adalah pasti terjadi. Itu adalah kebenaran yang tidak diragukan. Allah meminta mereka agar tidak meragukannya, sebagaimana mereka tidak meragukan ucapan mereka ketika mereka mengucapkannya.

Mu`âdz bin Jabal ketika menceritakan sesuatu dia berkata kepada temannya, "Ini benar, seperti keberadaanmu di sini."

Ayat 24-37

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۖ قَالُوْا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوْهُ بِغُلَامٍ عَلِيْمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِيْنٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيْهَا آيَةً لِّلَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ ﴿٣٧﴾

[24] *Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?* ***[25]*** *(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salâman (salam)." Ibrahim menjawab, "Salâmun (salam). (Kalian adalah) orang-orang yang belum dikenal."* ***[26]*** *Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar).* ***[27]*** *Lalu, dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan?"* ***[28]*** *Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut." Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).* ***[29]*** *Kemudian istrinya datang memekik (tercengan) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul."* ***[30]*** *Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui."* ***[31]*** *Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?"* ***[32]*** *Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lûth).* ***[33]*** *Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras),* ***[34]*** *yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* ***[35]*** *Lalu, Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lûth) itu.* ***[36]*** *Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Lûth).* ***[37]*** *Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih.*

(adz-Dzâriyât [51]: 24-37)

Kisah kedatangan para malaikat kepada Nabi Ibrâhîm serta pemberian kabar gembira kepada Ibrâhîm dan istrinya berupa anak telah diceritakan dalam surah Hûd dan surah al-Hijr.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَ

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrâhîm (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

Yang dimaksud adalah para malaikat yang turun kepada Ibrâhîm. Mereka itu makhluk yang dimuliakan. Allah memuliakan mereka.

Imam Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat wajibnya memuliakan tamu.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗ قَالَ سَلٰمٌ

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salâman (salam)." Ibrâhîm menjawab, "Salâmun (salam)."

Para malaikat mengucapkan salam kepada Nabi Ibrâhîm. Lalu, dia membalas ucapan salam mereka dengan jawaban yang lebih baik. Ini tampak dalam untaian kata pada ayat tersebut.

Ucapan salam para malaikat dalam bentuk *nashab* (di-*fathah*-kan akhirnya), yaitu سَلٰمًا.

Sementara, ucapan salam Nabi Ibrâhîm dalam bentuk *rafa'* (di-*dhammah*-kan akhirnya) سَلٰمٌ.

Keadaan *rafa'* lebih kuat dan lebih teguh daripada bentuk *nashab*. Oleh karena itu, Nabi Ibrâhîm memilih yang lebih utama. Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. **(an-Nisâ' [4]: 86)**

Firman Allah ﷻ,

قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ

(Kalian adalah) orang-orang yang belum dikenal

Nabi Ibrâhîm berkata kepada para tamunya, "Kalian adalah orang-orang yang tidak dikenal dan tidak diketahui."

Hal tersebut terjadi karena mereka mendatangi Nabi Ibrâhîm dalam rupa pemuda yang sangat tampan.

Firman Allah ﷻ,

فَرَاغَ إِلٰى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍ

Maka diam-diam dia (Ibrâhîm) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)

Nabi Ibrâhîm menyelinap sembunyi-sembunyi dengan cepat untuk pergi menemui keluarganya tanpa mereka ketahui. Dia membawakan untuk mereka hidangan berupa anak sapi yang gemuk. Dia memilih di antara hartanya yang terbaik, memanggangnya di atas batu yang tertata, lalu menghidangkan kepada mereka dalam keadaan terpanggang. Sesuai dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيْذٍ

Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. **(Hûd [11]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُوْنَ

Lalu, dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrâhîm berkata, "Mengapa tidak kamu makan?"

Nabi Ibrâhîm mendekatkan anak sapi panggang kepada mereka dan mengajak mereka untuk memakannya. Nabi Ibrâhîm menggunakan tutur kata yang halus dalam berbicara, menawari, dan mengajak.

Ayat-ayat di atas telah merangkum etika menjamu. Nabi Ibrâhîm membawa makanan dengan cepat tanpa diketahui oleh mereka, tidak menawarkan terlebih dahulu mengenai makanan yang akan dibawa, serta tidak membuat mereka berhutang budi. Dia datang membawa makanan dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. Mendatangkan yang terbagus dan paling baik dari semua yang dia punya, yaitu anak sapi, muda, gemuk, dan dipanggang.

Tidak hanya meletakkan, tetapi dia juga mendekatkannya kepada mereka, kemudian berkata, "Mendekatlah."

Dia meletakkannya di depan mereka. Tidak ada perintah yang diucapkan secara pasti untuk mereka. Nabi Ibrâhîm hanya berkata, "Silakan kalian makan." Dia menawari dan bersikap lembut. Ini seperti ucapan orang sekarang ini, "Jika menurut Anda sebaiknya memberi, berbuat baik, dan bersedekah, maka lakukanlah."

Firman Allah ﷻ,

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً

Maka dia (Ibrâhîm) merasa takut terhadap mereka

Nabi Ibrâhîm merasakan takut kepada tamu-tamunya sebab tangan mereka tidak terjulur kepada anak sapi panggang yang dia suguhkan kepada mereka.

Ini diterangkan dengan jelas di beberapa tempat lain dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah,

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ، وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ، قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ، قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Maka ketika dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, dia (Ibrahim) mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka. Mereka (malaikat) berkata, "Jangan takut, sesungguhnya kami diutus kepada kaum Luth." Dan istrinya berdiri, lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak, dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub. Dia (istrinya) berkata, "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib." Mereka (para malaikat) berkata, "Mengapa engkau merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji, Maha Pengasih." **(Hûd [11]: 70-73)**

Firman Allah ﷻ,

قَالُوا لَا تَخَفْ

Mereka berkata, "Janganlah kamu takut."

Para malaikat menenangkan Nabi Ibrâhîm dan menghilangkan ketakutannya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)

Kabar gembira ini diberikan kepada Nabi Ibrâhîm dan istrinya, Sarah. Sebab, anak adalah berasal dari keduanya. Maka masing-masing dari keduanya diberi kabar gembira. Sarah merasa aneh dengan kabar gembira ini. Bagaimana dia akan melahirkan anak, padahal dia sudah tua serta mandul dan suaminya sudah tua renta?

Firman Allah ﷻ,

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Kemudian istrinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul."

Kata صَرَّة adalah jeritan kencang yang disertai dengan getaran. Teriakan inilah yang dimaksud dalam firman-Nya,

يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا

Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? **(Hûd [11]: 72)**

Firman Allah ﷻ,

فَصَكَّتْ وَجْهَهَا

lalu menepuk wajahnya sendiri

Dia memukul dahinya dengan tangannya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna فَصَكَّتْ وَجْهَهَا adalah dia menampar wajahnya karena heran sebagaimana perempuan heran dengan perkara yang aneh dan asing.

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ

seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul."

Bagaimana aku melahirkan, padahal aku sudah tua? Sedangkan dulu waktu aku masih muda, aku mandul dan tidak bisa hamil?

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا كَذٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ

Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui."

Allah Mahabijaksana dalam firman dan perbuatan-Nya, Maha Mengetahui kemuliaan yang pantas menjadi hak hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia memutuskan untuk menganugerahi Nabi Ibrâhîm dan istrinya, Sarah, seorang anak meskipun mereka sudah tua.

Setelah ketakutan, kecemasan dan kengerian hilang dari Nabi Ibrâhîm, dia menjadi tenang dengan kabar gembira dan mengetahui bahwa para tamunya adalah malaikat yang mulia. Dia menanyai mereka tentang tugas mereka. Para malaikat mengabari bahwa mereka akan pergi untuk menghancurkan kaum Lûth. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُوْنَ، قَالُوْا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِيْنَ

Dia (Ibrâhîm) berkata, "Apakah urusanmu yang penting wahai para utusan?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lûth)

Apa keperluan kalian? Untuk apa kalian datang? Mereka menjawab, "Kami diutus kepada suatu kaum yang kafir lagi berbuat dosa. Mereka adalah kaum Nabi Lûth."

Firman Allah ﷻ,

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِيْنٍ، مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِيْنَ

Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah (yang keras), yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."

Allah memerintahkan kami agar mengirimkan kepada mereka batu dari tanah yang diberi tanda dari Allah, tertulis nama-nama orang-orang yang melampui batas lagi kafir. Setiap batu ada nama pemiliknya yang kafir, batu itu tidak salah menemui pemiliknya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِيْ قَوْمِ لُوْطٍ، إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَحَلِيْمٌ أَوَّاهٌ مُّنِيْبٌ، يَا إِبْرَاهِيْمُ أَعْرِضْ عَنْ هٰذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيْهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُوْدٍ

Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya-jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Lûth. Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati, dan suka kembali (kepada Allah). Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak. **(Hûd [11]: 74-76)**

Juga seperti firman-Nya,

قَالَ إِنَّ فِيْهَا لُوْطًا قَالُوْا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَنْ فِيْهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِيْنَ

Ibrahim berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Lûth." Mereka (para malaikat) berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." **(al-`Ankabût [29]: 32)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيْهَا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ

Lalu, Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lûth) itu

Mereka—orang-orang yang dikeluarkan dari desa yang diazab—adalah Lûth dan keluarganya, kecuali istrinya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا وَجَدْنَا فِيْهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Lûth)

Ayat ini dijadikan argumentasi oleh orang-orang yang berpendapat seperti mu'tazilah, yaitu orang yang tidak membedakan antara iman dan Islam. Dengan alasan, keluarga Nabi Lûth disebut orang-orang Mukmin juga orang-orang Muslim.

Penggunaan dalil ini lemah, sebab orang-orang yang disebut di sini adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah keluarga Nabi Lûth dan orang-orang Mukmin yang bersama mereka. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang Mukmin adalah Muslim. Akan tetapi, tidak setiap Muslim adalah Mukmin. Terkadang ada orang Muslim tapi tidak mencerminkan keimanannya.

Dua sebutan ini (Mukmin dan Muslim) bercocokan di sini karena keadaannya spesifik. Ini karena Nabi Lûth dan pengikutnya adalah orang-orang Mukmin. Oleh karena itu, mereka juga muslim. Ini tidak cocok untuk semua kondisi. Terkadang ada orang Muslim tapi tidak Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

وَتَرَكْنَا فِيْهَا آيَةً لِّلَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Dan Kami tinggalkan padanya (negeri itu) suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih

Kami jadikan pembinasaan kaum Lûth yang kafir sebagai pelajaran, berupa azab dan siksaan yang diturunkan kepada mereka. Maka tempat mereka menjadi danau yang bau amis dan menjijikkan. Di sini ada pelajaran bagi orang-orang mukmin yang takut pada azab yang pedih.

Ayat 38-46

وَفِيْ مُوْسٰىٓ إِذْ أَرْسَلْنٰهُ إِلٰى فِرْعَوْنَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلّٰى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سٰحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنٰهُ وَجُنُوْدَهُ فَنَبَذْنٰهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيْمٌ ﴿٤٠﴾ وَفِيْ عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ ﴿٤٢﴾ وَفِيْ ثَمُوْدَ إِذْ قِيْلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ ﴿٤٤﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فٰسِقِيْنَ ﴿٤٦﴾

[38] *Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir`aun dengan membawa mukjizat yang nyata.* ***[39]*** *Tetapi dia (Fir`aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "(Kamu) adalah seorang penyihir atau orang gila."* ***[40]*** *Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela.* ***[41]*** *Dan (juga) pada (kisah kaum) `Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,* ***[42]*** *(angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk.* ***[43]*** *Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan."* ***[44]*** *Lalu mereka*

berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. ***[45]*** *Maka mereka tidak mampu bangun dan juga tidak mendapat pertolongan,* ***[46]*** *dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik.* **(adz-Dzâriyât [51]: 38-46)**

Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus Nabi Mûsâ kepada Fir`aûn dengan mukjizat yang nyata, dalil yang mengagumkan dan hujjah yang mematikan. Tapi Fir`aûn berpaling serta membelakangi dengan sombong dan pongah. Allah ﷻ berfirman,

وَفِيْ مُوْسَى إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَى فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِيْنٍ، فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ

Dan pada Mûsâ (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir`aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir`aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia adalah seorang penyihir atau orang gila."

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ maksudnya Fir`aûn menyombongkan diri dengan banyaknya pengikutnya.

Qatâdah berkata bahwa musuh Allah tersebut berkuasa atas kaumnya.

Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ maksudnya Fir`aûn menyombongkan diri dengan banyaknya pasukan yang ada bersamanya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِيْ بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ

Dia (Lûth) berkata, "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." **(Hûd [11]: 80)**

Makna pertama yang diungkapkan oleh Mujâhid itulah yang kuat.

Fir'aûn berkata kepada Nabi Mûsâ, *"(Kamu) adalah seorang penyihir atau orang gila."* Maksudnya, apa yang kamu bawa kepadaku membuktikan bahwa kamu tidak lebih dari seorang penyihir atau orang gila.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُوْدَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيْمٌ

Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela

Allah menghukum Fir'aûn dan bala tentaranya, melempar mereka ke laut. Fir'aûn adalah seorang yang tercela, kafir, ingkar, pendosa dan pembangkang.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ

Dan (juga) pada (kisah kaum) `Ad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan

Untuk kaum `Âd, Allah mengirimkan angin yang membinasakan, merusak, dan tidak menghasilkan kebaikan sama sekali.

Adh-Dhahhâk dan Qatâdah berkata bahwa maksud الرِّيْحَ الْعَقِيْمَ adalah angin yang tidak menghasilkan kebaikan sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيْمِ

(angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk

Angin azab itu tidak meninggalkan sesuatu yang didatangi dan dirusak, kecuali angin itu menjadikannya seperti sesuatu yang benar-benar binasa.

Angin yang dengannya Allah membinasakan kaum 'Âd adalah angin barat, yaitu angin *Dabûr*.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَ أُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ

Aku diberi kemenangan dengan angin timur, sedang kaum 'Âd dibinasakan dengan angin barat.[115]

115 Bukhârî: 1035; Muslim: 900; ath-Thalâyisî: 2445; al-Baihaqî dalam: (3/364); Ahmad: (1/223)

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ ثَمُوْدَ إِذْ قِيْلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوْا حَتّٰى حِيْنٍ

Dan pada (kisah kaum) Tsamûd, ketika dikatakan kepada mereka, "Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan."

Ibnu Jarîr berkata, "Kaum Tsamûd diseru, 'Bersenang-senanglah sampai tiba ajal kalian.'" Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمٰى عَلَى الْهُدٰى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُوْنِ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. **(Fushshilat [41]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُوْنَ

Lalu, mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir sedang mereka melihatnya

Setelah mereka membunuh unta Nabi Shalih, dikatakanlah kepada mereka, "Tunggulah azab. Dia akan menimpa kalian setelah tiga hari."

Azab tersebut menimpa mereka di hari keempat, saat pagi hari. Petir azab menyambar mereka sampai mereka tidak mampu berdiri, bangkit, ataupun berlari. Mereka juga tidak mampu mendapatkan pertolongan dari keadaan mereka. Allah ﷻ berfirman,

فَمَا اسْتَطَاعُوْا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوْا مُنْتَصِرِيْنَ

Maka mereka tidak mampu bangun dan juga tidak mendapat pertolongan

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمًا فَاسِقِيْنَ

dan sebelum itu (telah Kami binasakan) kaum Nuh. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik

Allah membinasakan kaum Nabi Nûh, sebelum kaum-kaum tadi. Sebab, mereka adalah orang-orang yang kafir lagi fasik.

Kisah-kisah ini semua tersebut secara terperinci di berbagai tempat di berbagai surah.

Ayat 47-60

وَالسَّمَاۤءَ بَنَيْنٰهَا بِأَيْدٍ وَّإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنٰهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوْا إِلَى اللّٰهِ ۗ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ ۗ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥١﴾ كَذٰلِكَ مَاۤ أَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا بِهٖ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَاۤ أَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾ وَّذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَاۤ أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَاۤ أُرِيْدُ أَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ أَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾

***[47]** Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. **[48]** Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan. **[49]** Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). **[50]** Maka segeralah kembali kepada Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. **[51]** Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu. **[52]** Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mere-*

*ka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Kamu itu penyihir atau orang gila." **[53]** Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. **[54]** Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. **[55]** Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. **[56]** Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. **[57]** Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. **[58]** Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. **[59]** Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim ada bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. **[60]** Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat).* **(adz-Dzâriyât [51]: 47-60)**

....

Allah mengingatkan mengenai penciptaan alam tinggi dan alam rendah. Allah ﷻ berfirman,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya

Allah membangun langit dan menjadikannya sebagai atap yang dijaga dan tinggi.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, ats-Tsaurî, dan lain-lainnya berkata bahwa firman Allah ﷻ, بِأَيْدٍ artinya dengan kekuatan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ

dan Kami benar-benar meluaskannya

Kami telah meluaskan cakrawalanya. Kami tinggikan dia dalam keadaan tanpa tiang sehingga ia tinggi mengudara sebagaimana adanya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُوْنَ

Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan

Kami menciptakan bumi sebagai hamparan bagi para makhluk, sebagaimana Kami menjadikannya terbentang bagi penduduk bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)

Kami menciptakan semua makhluk berpasang-pasang, seperti langit dan bumi, malam dan siang, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, mati dan hidup, sengsara dan bahagia, surga dan neraka, sampai hewan-hewan dan tetumbuhan diciptakan Allah berpasangan.

Ketika manusia mengetahui fenomena ini, yakni penciptaan makhluk berdasarkan pasang-pasangan, mereka akan ingat kekuasaan Allah, mengetahui bahwa Dia Pencipta, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَفِرُّوْا إِلَى اللّٰهِ

Maka segeralah kembali kepada Allah

Bertopanglah kepada Allah dan bersandarlah kepada-Nya semata dalam segala urusan kalian. *Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.*

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ

Demikianlah setiap kali seorang rasul yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, mereka (kaumnya) pasti mengatakan, "Kamu itu penyihir atau orang gila."

Allah meringankan beban Rasul-Nya atas kekufuran dan pendustaan kaumnya yang dihadapinya. Allah juga mengabarkan kepada nabi bahwa orang-orang musyrik dari kaumnya mengatakan kepadanya sebagaimana orang-orang kafir dahulu berkata kepada para Rasul mereka. Setiap ada Rasul yang datang kepada suatu kaum, mereka mengatakan, "Kamu penyihir atau kamu orang gila."

Firman Allah ﷻ,

أَتَوَاصَوْا بِهِ

Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu

Apakah orang-orang kafir saling mewasiati untuk mengatakan ucapan ini?

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ

Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas

Mereka tidak saling mewasiati hal itu, tapi mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Hati mereka mirip. Orang-orang kafir di akhir zaman berkata sebagaimana orang-orang kafir sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُوْمٍ

Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela

Berpalinglah, wahai Muhammad, dari orang-orang kafir. Kami tidak mencelamu atas hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin

Ingatkanlah manusia. Tidak akan bisa mengambil manfaat dari peringatan, kecuali orang-orang yang mempunyai hati yang beriman.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan jin dan manusia untuk memerintahkan mereka mengabdi kepada-Nya. Dia tidak membutuhkan mereka, tidak pula membutuhkan selain mereka.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ artinya kecuali supaya mereka mengakui pengabdian kepada-Ku, baik sukarela maupun terpaksa.

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Ar-Rabî' bin Anas berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ artinya Aku tidak menciptakan mereka, kecuali untuk beribadah.

Sementara as-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ maksudnya bahwa ibadah ada yang bermanfaat, ada juga yang tidak bermanfaat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُوْلُنَّ اللّٰهُ

Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah." **(Luqmân [31]: 25)**

Ini tidak bermanfaat bagi mereka karena kemusyrikan mereka.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Mukmin dari bangsa jin dan manusia. Merekalah yang benar-benar menyembah Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنِ، إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh

Allah menciptakan makhluk agar mereka menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Barang siapa menaati-Nya, maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang sempurna. Barang siapa membangkang-Nya, maka Dia akan mengazabnya dengan azab yang sangat pedih. Allah ﷻ tidak membutuhkan mereka. Justru merekalah yang membutuhkan-Nya dalam semua keadaan mereka. Dia adalah pencipta mereka dan pemberi rezeki bagi mereka.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى، وَ أَسُدَّ فَقْرَكَ، وَ إِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغُلًا، وَ لَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai anak Adam, fokuslah beribadah kepada-Ku, maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan Aku tutup kefakiranmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak Aku tutup kefakiranmu.*"[116]

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ

Maka sungguh, untuk orang-orang yang zalim ada bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya

Bagi orang-orang zalim ada bagian azab sebagaimana bagian orang-orang kafir sebelumnya yang merupakan sahabat mereka. Maka mereka tidak perlu mempercepat azab itu, sebab ia akan datang kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ

Maka celakalah orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (Hari Kiamat)

Celakalah orang-orang kafir disebabkan azab yang ditimpakan kepada mereka pada Hari Kiamat.

116 Al-Hâkim: (4/326). Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits hasan.

TAFSIR SURAH ATH-THÛR [52]

Ayat 1-16

[1] *Demi gunung (Sinai),* **[2]** *dan demi Kitab yang ditulis,* **[3]** *pada lembaran yang terbuka,* **[4]** *demi Baitul Ma`mur,* **[5]** *demi atap yang ditinggikan (langit),* **[6]** *demi lautan yang penuh gelombang,* **[7]** *sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi,* **[8]** *tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya,* **[9]** *pada hari (ketika)*

langit berguncang sekeras-kerasnya, ***[10]*** *dan gunung berjalan (berpindah-pindah).* ***[11]*** *Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* ***[12]*** *Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa),* ***[13]*** *pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya.* ***[14]*** *(Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya."* ***[15]*** *Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?* ***[16]*** *Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.* **(ath-Thûr [52]:1-16)**

Jubaîr bin Muth'im ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi Muhammad ﷺ membaca surah ath-Thûr pada shalat Maghrib. Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang suaranya atau bacaannya lebih bagus daripada beliau."[117]

Ummu Salamah, berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ, bahwa aku sedang sakit, lalu beliau bersabda, 'Tawaflah di belakang orang-orang sementara kamu berkendara.' Lalu, aku tawaf sementara Rasulullah shalat di samping Baitullah dengan membaca surah ath-Thûr."[118]

Di permulaan surah ath-Thûr ini, Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang agung yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar, bahwa azab-Nya akan menimpa musuh-musuh-Nya, dan bahwasanya tidak ada yang dapat melindungi mereka dari azab-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَالطُّوْرِ

Demi gunung (Sinai)

Yang dimaksud adalah Gunung Sinai, tempat Allah berfirman kepada Nabi Mûsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَكِتَابٍ مَّسْطُوْرٍ

dan demi Kitab yang ditulis

Ada yang berpendapat ini adalah Lauhul Mahfûzh. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah kitab-kitab yang diturunkan, ditulis dan dibacakan kepada manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ

pada lembaran yang terbuka

Firman Allah ﷻ,

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ

demi Baitul Ma'mur

Yang dimaksud di sini adalah Baitul Ma'mûr yang ada di langit.

Rasulullah telah melihatnya ketika beliau dimi'rajkan ke langit pada malam Mi'raj.

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ رُفِعَ بِيْ إِلَى الْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ، وَ إِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ، آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ

Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mûr. Ternyata Baitul Ma'mûr dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat setiap hari. Mereka tidak dapat kembali lagi memasukinya. Itulah akhir kesempatan bagi mereka.[119]

Maksudnya, para malaikat beribadah di Baitul Ma'mûr, tawaf di sana, sebagaimana penduduk bumi tawaf di Ka'bah mereka. Baitul Ma'mûr adalah Ka'bah penduduk langit. Oleh karena itu, Rasulullah melihat Nabi Ibrâhîm menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mûr. Sebab, dialah yang membangun Ka'bah di bumi. Balasan itu disesuaikan dengan jenis amal.

117 Bukhârî, 765; Muslim, 463; at-Tirmidzî, 308; Ibnu Mâjah, 832

118 Bukhârî, 4853; Muslim, 1276; Abû Dâwûd, 1882; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 548

119 Bukhârî, 7217; Muslim, 162. Hadits dari Anas bin Mâlik. Sudah ditakhrij dalam *surah al-Isra'*.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ

demi atap yang ditinggikan (langit)

`Alî bin Abî Thâlib berkata bahwa maksud dari السَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ adalah langit.

Pendapat ini diucapkan pula oleh Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, Ibnu Juraij, dan Ibnu Zaid. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa dalil dari pendapat ini adalah firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوْظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُوْنَ

Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu. **(al-Anbiyâ` [21]: 32)**

Ar-Rabî' bin Anas berkata bahwa makna السَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ adalah Arsy. Sebab, ia adalah atap bagi semua makhluk. Pendapat ini tidaklah jauh dari yang sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ

demi lautan yang penuh gelombang

Maksudnya adalah laut yang kita kenal. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna الْمَسْجُوْرِ.

Sebagian dari mereka berkata bahwa lautan dipanaskan dan dinyalakan menjadi api pada Hari Kiamat. Pendapat ini karena ada firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila lautan dipanaskan. **(at-Takwîr [81]: 6)**

Maksudnya, lautan dibakar sebagai api. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Sa'îd bin Jubair.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna الْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ adalah lautan lepas.

Sedangkan Qatâdah berkata bahwa الْمَسْجُوْرِ maksudnya adalah penuh dengan air. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Sebagian ulama yang lain berkata bahwa makna الْمَسْجُوْرِ adalah laut yang kosong. Ibnu `Abbâs berkata bahwa seorang perempuan keluar untuk mengambil air dari telaga. Lalu, dia kembali dan berkata, "الْحَوْضُ مَسْجُوْرٌ" (*Telaga itu kosong*).

Sedangkan ulama yang lain berkata bahwa maknanya adalah laut yang ditahan dan ditekan dari bumi, supaya tidak menggenangi bumi dan menenggelamkan penduduknya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ

sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi

Ini adalah isi sumpah Allah. Maksudnya, azab Allah terjadi secara pasti kepada orang-orang kafir. Tidak ada orang yang dapat menahan azab dari mereka, jika Allah menghendaki azab menimpa mereka.

Ja'far bin Zaid al-`Abdî menuturkan, "Pada suatu malam `Umar bin Khaththâb keluar keliling malam hari. Lalu, dia melewati rumah salah seorang kaum Muslimin. Dia mendapatinya sedang shalat. Dia berhenti mendengarkan bacaannya. Orang itu membaca surah ath-Thûr sampai pada firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ، مَّا لَهُ مِنْ دَافِعٍ

sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolaknya. **(ath-Thûr [52]: 7-8)**

`Umar berkata, 'Sumpah yang benar, demi Tuhan Ka'bah.' Lalu, `Umar turun dari keledainya dan bersandar ke dinding. Dia diam sejenak kemudian kembali ke kediamannya. Dia tidak ke mana-mana selama sebulan sampai orang-orang menjenguknya. Mereka tidak tahu apa penyakit `Umar."

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَاۤءُ مَوْرًا

pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya adalah langit bergerak denga cepat.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa maksudnya langit berputar kencang.

Lalu, adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya langit berputar dan bergerak karena perintah Allah. Gelombangnya saling bertabrakan. Pendapat inilah yang menjadi pilihan Ibnu Jarîr. Kata مَوْرًا artinya gerakan memutar.

Al-A`syâ berkata,

كَأَنَّ مِشْيَتَهَا مِنْ بَيْتِ جَارَتِهَا

مَوْرُ السَّحَابَةِ لَا رَيْثٌ وَلَا عَجَلُ

Seakan-akan gaya berjalan perempuan itu dari rumah tetangganya

gerakan awan, tidak lambat, juga tidak cepat

Firman Allah ﷻ,

وَتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا

dan gunung berjalan (berpindah-pindah)

Pada Hari Kiamat gunung-gunung akan berjalan dan lenyap. Ia menjadi debu yang beterbangan.

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

Maka celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan

Pada Hari Kiamat, celakalah orang-orang yang mendustakan. Sebab, akan ada azab dan siksaan-Nya untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ

Orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan (perbuatan dosa)

Pada Hari Kiamat gunung-gunung akan berjalan dan lenyap. Ia menjadi debu yang beterbangan.

Saat di dunia, orang-orang kafir menenggelamkan diri dalam kebatilan. Mereka menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan main-main.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا

pada hari (ketika) itu mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya

Pada Hari Kiamat mereka benar-benar didorong ke Neraka Jahanam dan benar-benar digiring ke sana.

Mujâhid, asy-Sya`bî, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ, يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلٰى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا maksudnya mereka benar-benar digiring ke Neraka Jahanam.

Ketika Malaikat Zabaniyyah mendorong mereka menuju azab neraka, dia berkata kepada mereka, seperti dalam firman Allah ﷻ,

هٰذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ

Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.

Malaikat Zabaniyyah mengatakan hal itu kepada mereka sebagai bentuk gertakan. Dia juga berkata kepada mereka sebagai bentuk penghinaan, sebagaimana dalam firman-Nya,

أَفَسِحْرٌ هٰذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ

Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat?

Kemudian Malaikat Zabaniyyah juga berkata kepada mereka, sebagaimana dalam firman-Nya,

اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan

Masuklah ke dalam Neraka Jahanam seperti masuknya orang yang diliputi api dari setiap sisi. Bersabar atau tidak bersabar, keadaannya sama saja bagi kalian. Azab neraka tetap menimpa kalian. Tidak ada tempat bagi kalian untuk lari dari api neraka. Kalian tidak bisa menghindar darinya.

Allah membalas kalian karena kejahatan yang selalu kalian lakukan di dunia. Dia tidak menzalimi siapa pun dari makluk-Nya. Dia hanya membalas masing-masing sesuai amalnya.

Ayat 17-28

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَعِيْمٍ ﴿١٧﴾ فٰكِهِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمْ
رَبُّهُمْ وَوَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ﴿١٨﴾ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا
هَنِيْۤـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ
مَّصْفُوْفَةٍ ۚ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ
اَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ ۢبِمَا كَسَبَ
رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾ وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٢٢﴾
يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ ﴿٢٣﴾ ۞
وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَاَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿٢٤﴾
وَاَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ يَّتَسَاۤءَلُوْنَ ﴿٢٥﴾ قَالُوْٓا اِنَّا
كُنَّا قَبْلُ فِيْٓ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَوَقٰىنَا
عَذَابَ السَّمُوْمِ ﴿٢٧﴾ اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُ ۗاِنَّهٗ هُوَ
الْبَرُّ الرَّحِيْمُ ﴿٢٨﴾

***[17]** Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, **[18]** mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka. **[19]** (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." **[20]** Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. **[21]** Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebaikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya. **[22]** Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. **[23]** (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. **[24]** Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. **[25]** Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. **[26]** Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). **[27]** Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. **[28]** Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang."* **(ath-Thûr [52]: 17-28)**

Allah mengabarkan keadaan orang-orang yang bahagia di surga. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan.* Ini berbeda dengan azab yang menimpa orang-orang kafir yang celaka.

Firman Allah ﷻ,

فٰكِهِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ

mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka

Mereka di surga bersuka ria dengan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, yakni berbagai macam kelezatan, makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ

dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka

Allah menyelamatkan mereka dari azab neraka. Ini adalah nikmat tersendiri. Apalagi dengan tambahan berupa masuk surga yang di dalamnya ada berbagai macam kenikmatan dan kesenangan. Kenikmatan yang mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan

Raihlah itu sebagai anugerah dan kebaikan Allah. Mereka selama di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Allah membalas mereka dengan kenikmatan surga. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْـًٔا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Hâqqah [69]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ

Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan

Menurut Ibnu `Abbas, mereka bertelekan di atas dipan-dipan dalam kamar mempelai.

Makna مَّصْفُوْفَةٍ adalah berhadap-hadapan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ، عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ

Di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan, (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. **(ash-Shâffât [37]: 42)**

Firman Allah ﷻ,

وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ

dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah

Kami menjadikan untuk mereka pendamping perempuan yang shalihah, istri-istri yang cantik dari kalangan bidadari.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ artinya Kami nikahkan mereka dengan bidadari.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)

Allah mengabarkan anugerah, kedermawanan, kebaikan dan kelembutan-Nya kepada makhuk-Nya juga kemurahan-Nya kepada mereka.

Ketika keturunan yang Mukmin mengikuti orang tua mereka dalam keimanan, maka Allah akan mempertemukan mereka dengan orang tua mereka dalam satu derajat di surga. Meskipun amal mereka tidak mencapai derajat itu. Hal itu agar para orang tua menjadi tenteram dengan adanya anak-anak di sisi mereka. Maka Allah mengumpulkan mereka di surga dalam keadaan yang paling baik.

Firman Allah ﷻ,

أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنٰهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ

Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebaikan) mereka

Allah mempertemukan anak keturunan yang kurang amal shalihnya, dengan orang tua yang sempurna amal shalihnya. Dengan

anugerah itu, Allah tidak mengurangi amal ibadah orang tua dan derajat mereka di surga.

Ibnu Abbâs berkata bahwa Allah pasti akan mengangkat derajat keturunan orang Mukmin agar sama dengan derajatnya. Meskipun keturunan itu ada di bawahnya dalam amal kebaikan. Hal itu agar dia tenteram dengan keberadaan mereka. Ini karena ada firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebaikan) mereka ... **(ath-Thûr [52]: 21)**

Ibnu Abbâs berkata bahwa mereka adalah anak keturunan orang Mukmin. Mereka mati dalam keadaan beriman. Jika derajat orang tua mereka lebih tinggi, maka mereka akan dipertemukan dengan orangtuanya. Bagi orang tuanya, sedikit pun tidak dikurangi amal kebaikan yang telah dilakukannya.

Ini adalah pendapat Sa'îd bin Jubair, Qatâdah, asy-Sya'bi, adh-Dhahhâk, Ibnu Zaid, dan lainnya. Pendapat ini mejadi pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Ini merupakan anugerah Allah kepada anak-anak disebabkan amal ibadah orang tuanya. Allah memberi anugerah kepada orang tua berkat doa anak-anak mereka.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Jika anak Adam mati, amalannya terputus, kecuali tiga hal. Yaitu sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.[120]

Diriwayatkan juga dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَنَّى لِيْ هَذِهِ؟ فَيَقُوْلُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Sesungguhnya Allah mengangkat derajat hamba yang shalih di surga, lalu dia bertanya, "Wahai Tuhanku, dari mana derajat untukku ini?" Allah berfirman, "Itu karena permohonan ampun anakmu untukmu."[121]

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya

Sebelumnya, Allah mengabarkan tentang anugerah-Nya, yakni derajat seorang anak diangkat setara dengan derajat orang tuanya meski tanpa amal kebaikan yang dilakukan oleh anak.

Dalam firman كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ini, Allah mengabarkan mengenai sikap adil, yakni Allah tidak menindak siapa pun karena dosa orang lain. Maksudnya, setiap manusia terikat dengan amalnya. Dia tidak dibebani oleh dosa orang lain, baik ayah atau anak. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِيْنِ، فِيْ جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ، عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa. **(al-Muddatstsir [74]: 38-41)**

120 Muslim, 1631; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 38; Abû Dâwûd, 2880

121 Ibnu Mâjah, 3660; Ahmad, (2/509). Sanadnya shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Katsir dalam *at-Tafsir.*

Firman Allah ﷻ,

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini

Kami tambahkan untuk mereka buah-buahan dan daging-daging yang beragam, yang enak dan disukai.

Firman Allah ﷻ,

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa

Orang-orang Mukmin di surga saling memberi gelas khamar. Mereka di surga tidak berbicara ucapan yang tidak ada manfaatnya. Mereka juga tidak berbicara dosa dan keji, sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang yang minum khamar di dunia.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa kata لَغْوٌ artinya kebatilan. Sedang kata تَأْثِيْمٌ adalah dusta.

Ketika orang-orang Mukmin minum khamar di surga, mereka tidak saling mencela dan tidak berdosa.

Qatâdah berkata bahwa لَغْوٌ dan تَأْثِيْمٌ ada dalam khamar dunia. Sebab, ia disertai setan. Maka Allah membersihkan khamar akhirat dari kotoran-kotoran khamar dunia dan sisi negatifnya. Dia menghilangkan rasa pening di kepala, sakit perut dan hilang akal.

Allah mengabarkan bahwa khamar surga tidak membuat mereka berbicara yang buruk, omong kosong, tiada guna, dan yang mengandung hal-hal yang tidak rasional dan kekejian. Allah juga mengabarkan mengenai bagusnya bentuk khamar, keenakan rasa dan tampilannya. Allah ﷻ berfirman,

بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِّلشَّارِبِيْنَ، لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ

(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. **(ash-Shâffât [37]: 46 -47)**

Juga firman-Nya,

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. **(al-Wâqi`ah [56]: 19)**

Di sini Allah berfirman,

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. **(ath-Thûr [52]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُوْنٌ

Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan

Ini adalah kabar tentang pembantu dan pelayan orang-orang Mukmin di surga. Mereka seperti mutiara segar yang tersembunyi karena keindahan, kemegahan, kebersihan dan bagusnya pakaian mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan piala berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. **(al-Wâqi`ah [56]: 17–18)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُوْنَ

Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa

Orang-orang Mukmin di surga saling berhadapan, bercakap-cakap, dan bertanya tentang amal ibadah serta keadaan mereka di dunia. Ini seperti pembicaraan peminum, ketika mengambil minuman berbicara tentang urusan mereka. Tapi percakapan di surga adalah percakapan yang tidak sia-sia dan bukan perbuatan dosa.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْٓا اِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيْٓ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ

Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab)

Dulu kami di dunia, ketika kami berada di antara keluarga kami, takut kepada Tuhan kami dan cemas dengan azab dan siksa-Nya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَوَقٰىنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ

Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka

Maka Allah memberi anugerah kepada kami dan menjauhkan kami dari apa yang kami takutkan.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُۗ اِنَّهٗ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ

Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang

Di dunia kami berdoa kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya, maka Dia mengabulkan permohonan kami serta memberi permintaan kami. Dialah Zat yang melimpahkan kebaikan dan Maha Penyayang.

Masrûq berkata, "Di dalam suatu shalat, 'Â'isyah membaca firman Allah ﷻ,

اِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِيْٓ اَهْلِنَا مُشْفِقِيْنَ، فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَوَقٰىنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ، اِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوْهُۗ اِنَّهٗ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيْمُ

Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang. **(ath-Thûr [52]: 26-28)**

Lalu, beliau berkata, 'Ya Allah, anugerahilah Kami, jagalah kami dari api neraka. Sungguh Engkau Maha melimpahkan kebaikan dan Maha Penyayang.'"

Ayat 29-43

فَذَكِّرْ فَمَآ اَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَّلَا مَجْنُوْنٍ ۝٢٩ اَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ ۝٣٠ قُلْ تَرَبَّصُوْا فَاِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ ۝٣١ اَمْ تَأْمُرُهُمْ اَحْلَامُهُمْ بِهٰذَآ اَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ۝٣٢ اَمْ يَقُوْلُوْنَ تَقَوَّلَهٗۚ بَلْ لَّا يُؤْمِنُوْنَ ۝٣٣ فَلْيَأْتُوْا بِحَدِيْثٍ مِّثْلِهٖٓ اِنْ كَانُوْا صٰدِقِيْنَ ۝٣٤ اَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ اَمْ هُمُ الْخٰلِقُوْنَ ۝٣٥ اَمْ خَلَقُوا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ ۝٣٦ اَمْ عِنْدَهُمْ خَزَاۤىِٕنُ رَبِّكَ اَمْ هُمُ الْمُصَۣيْطِرُوْنَ ۝٣٧ اَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَّسْتَمِعُوْنَ فِيْهِۚ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍ ۝٣٨ اَمْ لَهُ الْبَنٰتُ وَلَكُمُ الْبَنُوْنَ ۝٣٩ اَمْ تَسْـَٔلُهُمْ اَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ ۝٤٠ اَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ ۝٤١ اَمْ يُرِيْدُوْنَ كَيْدًاۗ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الْمَكِيْدُوْنَ ۝٤٢ اَمْ لَهُمْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۝٤٣

***[29]** Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila. **[30]** Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tungu-tunggu kecelakaan menimpanya." **[31]** Katakanlah (Muhammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu*

bersama kamu." ***[32]*** *Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan (tuduhan-tuduhan) ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?* ***[33]*** *Ataukah mereka berkata, "Dia (Muhammad) mereka-rekanya." Tidak! Merekalah yang tidak beriman.* ***[34]*** *Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.* ***[35]*** *Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?* ***[36]*** *Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).* ***[37]*** *Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?* ***[38]*** *Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata.* ***[39]*** *Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?* ***[40]*** *Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?* ***[41]*** *Ataukah di sisi mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?* ***[42]*** *Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya. [43] Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* **(ath-Thûr [52]: 29-43)**

Allah memerintahkan Nabi-Nya, Mu<u>h</u>ammad ﷺ, agar menyampaikan risalah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, memberi peringatan kepada mereka tentang apa yang diturunkan Allah kepadanya serta tentang wahyu yang dianugerahkan kepadanya. Hal ini juga merupakan bantahan bagi Nabi atas tuduhan orang-orang kafir dan pendosa bahwa dia adalah dukun atau orang gila. Allah ﷻ berfirman,

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُوْنٍ

Maka peringatkanlah, karena dengan nikmat Tuhanmu engkau (Mu<u>h</u>ammad) bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila

Kamu bukanlah dukun, sebagaimana yang diucapkan oleh orang-orang kafir yang bodoh. Dukun adalah orang yang didatangi jin dengan kalimat yang diperolehnya dari langit. Kamu bukanlah orang gila sebagaimana yang mereka katakan. Orang gila adalah orang yang kehilangan akalnya dan terkena pukulan setan.

Kemudian Allah mengingkari ucapan orang-orang kafir tentang ucapan mereka mengenai Rasulullah ﷺ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ

Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tungu-tunggu kecelakaan menimpanya."

Orang-orang kafir berkata, "Kami menunggu Mu<u>h</u>ammad dan sabar menghadapinya sampai dia mati. Sehingga kami bisa beristirahat." Allah membantah mereka. Dia memerintahkan Rasul-Nya agar berkata kepada mereka, sebagaimana dalam firman-Nya,

قُلْ تَرَبَّصُوْا فَإِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ

Katakanlah (Mu<u>h</u>ammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu."

Tunggulah! Karena aku juga menunggu bersama kalian. Kalian akan mengetahui bagi siapakah hasil akhir yang mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Para pemimpin Quraisy berkumpul di Dârun Nadwah. Mereka membicarakan tentang Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ. Salah seorang dari mereka berkata, 'Tahanlah dia (Mu<u>h</u>ammad) dengan terikat. Tunggulah sampai kebinasaan menimpanya. Sampai dia mati seperti para penyair sebelumnya mati, yaitu Zuhaîr dan Nâbighah. Sebab, dia adalah salah seorang dari mereka.'

Lalu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهٖ رَيْبَ الْمَنُوْنِ، قُلْ تَرَبَّصُوْا فَاِنِّيْ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُتَرَبِّصِيْنَ

Bahkan mereka berkata, "Dia adalah seorang penyair yang kami tungu-tunggu kecelakaan menimpanya." Katakanlah (Muhammad), "Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu." **(ath-Thûr [52]: 30-31)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ

Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan (tuduhan-tuduhan) ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?

Apakah pikiran-pikiran mereka memerintahkan kepada mereka agar mengatakan mengenai Muhammad ucapan-ucapan yang batil ini? Padahal mereka mengetahui itu batil? Seperti ucapan mereka, "Dia (Muhammad) adalah dukun, penyair, penyihir atau gila."

Firman Allah ﷻ,

أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ

ataukah mereka kaum yang melampaui batas

Tapi orang-orang kafir adalah kaum yang melebihi batas, sesat, dan pembangkang. Itulah yang menyebabkan mereka mengatakan apa yang mereka katakan.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ تَقَوَّلَهٗ

Ataukah mereka berkata, "Dia (Muhammad) mereka-rekanya."

Mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buat al-Qur'an dan mengada-adakannya sendiri. Itu bukanlah dari Allah."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Tidak! Merekalah yang tidak beriman

Kekufuran merekalah yang menyebabkan mereka mengucapkan ucapan yang batil ini.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَأْتُوْا بِحَدِيْثٍ مِّثْلِهٖٓ اِنْ كَانُوْا صَادِقِيْنَ

Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar

Jika ucapan orang-orang kafir itu benar, bahwa Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an dan mengada-adakannya, maka hendaklah mereka mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad. Mereka tidak akan mampu melakukannya. Kalau sekiranya mereka dan semua penduduk bumi, baik bangsa jin maupun manusia, berkumpul untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an, maka mereka tidak akan mampu melakukannya.

Kemudian Allah beralih membicarakan tentang pembuktian ketuhanan dan keesaan Allah. Allah ﷻ berfirman,

أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?

Apakah mereka ada tanpa ada yang mengadakan? Apakah mereka tercipta tanpa pencipta? Apakah mereka yang mengadakan dan menciptakan diri mereka sendiri? Tidaklah demikian. Allah-lah yang menciptakan dan mengadakan mereka setelah sebelumnya mereka bukanlah apa-apa.

Jubaîr bin Muth`im berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ pada shalat Maghrib membaca surah ath-Thûr. Ketika sampai ayat ini,

أَمْ خُلِقُوْا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُوْنَ، أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَلْ لَّا يُوْقِنُوْنَ، أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُوْنَ

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa? **(ath-Thûr [52]: 35-37)**

Hampir-hampir hatiku terbang."[122]

Dulu Jubaîr bin Muth`im adalah orang musyrik. Dia diutus oleh orang-orang Quraisy untuk bernegosiasi dengan Rasulullah guna membebaskan orang-orang musyrik yang menjadi tawanan dalam Perang Badar. Dia mendengar surah ini dari Nabi Muhammad ﷺ. Ini termasuk sebab yang membuatnya masuk Islam.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ

Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)

Apakah mereka yang menciptakan langit dan bumi? Ini adalah pengingkaran terhadap mereka karena mereka menyekutukan Allah. Mereka mengetahui bahwa Allah adalah Maha Pencipta, tiada sekutu bagi-Nya. Namun, ketidakyakinan merekalah yang membuat mereka menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ

Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?

Apakah mereka yang mengatur kerajaan? Apakah di tangan mereka ada kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi? Apakah mereka yang menguasai manusia dan yang menghisab para makhluk? Tidak, tidak seperti itu. Allah-lah Yang Maha Memiliki, Yang Mengatur, Melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata

Apakah mereka mempunyai tangga dan alat untuk naik ke alam atas (dunia malaikat) dan mendengar percakapan mereka? Jika masalahnya seperti itu, maka hendaklah orang yang mendengar percakapan malaikat mendatangkan hujjah yang jelas yang menunjukkan kebenaran perbuatan dan ucapan yang mereka lakukan. Sungguh, tidak ada jalan bagi mereka untuk itu. Mereka sama sekali tidak berada di dalam kebenaran. Tidak ada dalil bagi mereka yang bisa mereka jadikan pegangan.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ

Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki?

Allah mengingkari orang-orang musyrik atas apa yang mereka sandarkan kepada Allah, yaitu Dia mempunyai anak-anak perempuan.

Mereka juga menganggap bahwa malaikat adalah perempuan. Sementara mereka lebih memilih laki-laki daripada perempuan, yaitu ketika salah seorang dari mereka diberi kabar gembira kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam dan bermuram durja.

Mereka menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah dan menjadikan mereka sebagai Tuhan. Mereka menyembah para malaikat itu bersama Allah. Allah telah mengingkari hal itu. Allah menyertakan pengingkaran tersebut dengan ancaman yang keras. Allah ﷻ berfirman,

122 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُوْنَ

Ataukah (pantas) untuk Dia anak-anak perempuan sedangkan untuk kamu anak-anak laki-laki? **(ath-Thûr [52]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ

Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?

Apakah kamu meminta dari mereka upah atas penyampaian risalah Allah kepada mereka? Kamu sama sekali tidak meminta hal itu kepada mereka. Sesungguhnya, jika kamu meminta upah atau harta dari mereka, maka mereka akan menjadi bosan dengan ajaranmu dan membuat mereka terbebani serta merasa berat.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ

Ataukah di sisi mereka mempunyai (pengetahuan) tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?

Masalahnya tidak demikian juga. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari penduduk langit dan bumi yang mengetahui hal gaib. Sebab, Allah semata yang mengetahui hal gaib.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يُرِيْدُوْنَ كَيْدًا ۗ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا هُمُ الْمَكِيْدُوْنَ

Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Tetapi orang-orang yang kafir itu, justru merekalah yang terkena tipu daya

Apakah orang-orang kafir, dengan ucapan mereka yang melawan Rasul dan agama ini, ingin memperdaya Rasulullah, para sahabatnya dan ingin memalingkan orang-orang dari mereka?!

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang diperdaya. Sebab, siksaan atas tipu daya mereka akan kembali kepada mereka sendiri. Merekalah orang-orang yang rugi karena perbuatan mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ

Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah?

Ini adalah pengingkaran yang besar dari Allah terhadap orang-orang musyrik karena mereka menyembah berhala dan menyekutukan Allah.

Firman Allah ﷻ,

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan

Allah menyucikan Dzat-Nya dari apa yang diucapkan dan dibuat-buat oleh orang-orang musyrik. Mereka mengklaim adanya sekutu dan tandingan bagi Allah.

Ayat 44-49

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ فِيْهِ يُصْعَقُوْنَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُوْمِ ﴿٤٩﴾

***[44]** Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk."* ***[45]** Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan,* ***[46]** (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan.* ***[47]** Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab*

selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. ***[48]*** *Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.* ***[49]*** *Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).* **(ath-Thûr [52]: 44-49)**

Allah mengabarkan tentang pembangkangan orang-orang musyrik dan kesombongan mereka terhadap hal-hal yang inderawi. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُوْلُوْا سَحَابٌ مَّرْكُوْمٌ

Dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan dari langit, mereka berkata, "Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk."

Jika mereka melihat azab yang turun kepada mereka dari langit, mereka tidak memercayai bahwa itu adalah azab. Mereka mengatakan, "Ini adalah awan yang bertindih-tindih, sebagian di atas sebagian yang lain." Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوْا فِيْهِ يَعْرُجُوْنَ، لَقَالُوْا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُوْرُوْنَ

Dan jika Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang terkena sihir." **(al-Hijr [15]: 14-15)**

Firman Allah ﷻ,

فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلَاقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ فِيْهِ يُصْعَقُوْنَ

Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan

Biarkanlah orang-orang kafir itu, wahai Muhammad, sampai mereka bertemu dengan hari yang diancamkan oleh Allah kepada mereka, yaitu Hari Kiamat yang membuat mereka pingsan.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

(yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan

Pada Hari Kiamat, orang-orang kafir tidak mendapat manfaat dari rekayasa dan tipu daya mereka yang mereka gunakan di dunia untuk melawan kebenaran dan pemilik kebenaran. Mereka juga tidak dapat ditolong.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ

Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu

Orang-orang zalim lagi kafir akan mendapat azab di akhirat. Mereka juga mendapatkan azab lain sebelumnya, yakni azab di dunia. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar). **(as-Sajdah [32]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui

Kami mengazab mereka di dunia dan menguji mereka di dunia dengan musibah-musibah supaya mereka kembali kepada kebenaran. Namun, mereka tidak memahami apa yang dikehendaki Allah dari mereka. Jika mereka dibebaskan dari azab, mereka kembali kepada keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya. Mereka tidak mengetahi bahwa ini adalah azab dan ujian.

Firman Allah ﷻ,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, "Bersabarlah atas gangguan orang-orang musyrik, abaikanlah mereka. Sesungguhnya kamu dalam penglihatan Kami, di bawah penjagaan Kami. Kami akan menjaga kamu dari mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ

dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun

Banyak ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah perintah membaca doa *istiftâh* (pembukaan) ketika mengerjakan shalat, sebelum mulai membaca surah al-Fâtihah.

`Umar bin Khaththâb berkata bahwa ini adalah di permulaan shalat.

Adh-Dhahhâk berpendapat bahwa maksudnya ketika kamu mengerjakan shalat, hendaklah kamu membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Mahasuci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu, Mahaagung nama-Mu, Mahaluhur Keagungan-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau.

Ulama lainnya berpendapat bahwa berdiri di sini maksudnya bukan berdiri untuk shalat, tapi berdiri (bangun) dari tidur. Maksudnya, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika bangun dari tidur dan bangkit dari tempat tidurmu.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini. Ini diperkuat oleh hadits Rasulullah ﷺ.

Dzikir Malam

'Ubâdah bin ash-Shâmit ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang terbangun di malam hari, lalu membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، سُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah. Allah Mahabesar. Tidak ada daya dan kekuatan, kecuali karena Allah.

Kemudian dia membaca رَبِّ اغْفِرْ لِيْ (Ya Tuhanku, ampunilah aku), lalu dia berdoa, maka doanya pasti dikabulkan. Jika dia bertekad bulat, lalu wudhu kemudian shalat, maka shalatnya diterima."[123]

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ maksudnya bertasbihlah ketika kamu berdiri dari setiap majelis.

Sedangkan Abû al-Ahwash memandang bahwa firman Allah ﷻ, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِيْنَ تَقُوْمُ maksudnya jika seseorang ingin berdiri dari majelisnya, hendaklah dia membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

123 Bukhârî, 1154; Abû Dâwûd, 5060; at-Tirmidzî, 3414; Ibnu Mâjah, 3878; Ahmad, 5/313

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (al-Isrâ' [17]: 79)

Athâ' bin Abî Rabâh berkata bahwa ketika kamu berdiri dari setiap majelis, hendaklah kamu membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu

Jika kamu telah berbuat kebaikan, maka akan bertambah baik. Namun, jika kamu tidak demikian, maka doa ini menjadi peleburnya.

Dalil dari pendapat-pendapat ini adalah hadits Rasulullah ﷺ.

Doa setelah Bermajelis

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang duduk di suatu majelis, lalu dia banyak salah, kemudian sebelum berdiri dari majelisnya itu dia membaca,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Maha suci Engkau Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Maka Allah pasti mengampuni kesalahan yang telah diperbuatnya di majelisnya itu."[124]

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ

Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar)

Ingatlah Tuhanmu, beribadahlah kepada-Nya dengan membaca al-Qur'an, zikir, dan shalat di malam hari ketika bintang-bintang terbenam, yaitu ketika fajar tiba. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Menurut Ibnu Abbâs, yang dimaksud dengan zikir pada waktu terbenam bintang-bintang adalah shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh. Rasulullah ﷺ sangat bersemangat mengerjakan shalat dua rakaat sebelum Shubuh.

`Â'isyah berkata,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ

Rasulullah tidak pernah benar-benar menjaga ibadah sunnah melebihi shalat dua rakaat fajar.[125]

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا

Dua rakaat fajar itu lebih baik daripada dunia dan isinya.[126]

124 At-Tirmidzî, 3433; al-Hâkim, 1/536-537; Ahmad, 2/494. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzî dan al-Hâkim. Abû Dâwûd, 4859; al-Hâkim, 1/537. Dari Abû Barzah al-Aslami. Sanadnya hasan. Aku berkata, "Hadits hasan."

125 Bukhârî: 1169; Muslim: 725; Abû Dâwûd: 1245.
126 Muslim: 725; at-Tirmidzî: 416.

TAFSIR SURAH AN-NAJM [53]

Ayat 1-18

[1] Demi bintang ketika terbenam, [2] kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, [3] dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya. [4] Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), [5] yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, [6] yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. [7] Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. [8] Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, [9] sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). [10] Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. [11] Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. [12] Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? [13] Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, [14] (yaitu) di Sidratul Muntahâ. [15] di dekatnya ada surga tempat tinggal, [16] Ketika Sidratul Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, [17] penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. [18] Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar. **(an-Najm [53]: 1-18)**

Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ berkata, "Surah pertama yang diturunkan yang di dalamnya ada sujud adalah surah an-Najm. Lalu, Nabi Muhammad sujud, begitu juga orang-orang di belakangnya. Kecuali seseorang, aku melihatnya mengambil satu genggam tanah, lalu dia sujud dengan tanah itu. Setelah itu aku melihatnya terbunuh dalam keadaan kafir. Dia adalah Umayyah bin Khalaf."[127]

Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa dia adalah `Utbah bin Rabî`ah.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Demi bintang ketika terbenam

Ini adalah sumpah Allah dengan bintang.

Asy-Syâ`bî dan lainnya berkata, "Sang Pencipta bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Makhluk tidak semestinya bersumpah, kecuali dengan Sang Pencipta."

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ.

Mujâhid memandang bahwa maknanya adalah bintang Tsurayya ketika terbenam bersama fajar. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs, Sufyân ats-Tsaurî, dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Dalam riwayat lain dari Mujâhid, dikatakan bahwa maknanya adalah al-Qur'an ketika turun.

127 Bukhârî, 4863; Muslim, 576; Abû Dâwûd, 1406

Adh-Dhahhâk berkata bahwa maknanya adalah bintang ketika dilemparkan kepada setan-setan. Pendapat ini mempunyai sisi kebenaran.

Ayat ini seperti firman-Nya,

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ، وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌ، إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ، فِيْ كِتَابٍ مَّكْنُوْنٍ، لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ، تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfûzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. **(al-Wâqi`ah [56]: 75-80)**

Firman Allah ﷻ,

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru

Ini adalah isi sumpah. Yakni kesaksian bagi Rasul bahwa dia cerdas, mengikuti kebenaran, dan tidak sesat.

Orang yang sesat adalah orang bodoh yang tidak mengikuti jalan terang dan dia berjalan tanpa ilmu.

Orang yang keliru adalah orang yang mengetahui kebenaran tapi dengan sengaja berpaling darinya kepada yang lain.

Allah telah menyucikan Rasul-Nya, menyucikan ajaran dan risalah-Nya dari kemiripan dengan orang-orang sesat, seperti orang-orang Nasrani dan Yahudi. Orang-orang Yahudi dimurkai sebab mereka mengetahui kebenaran tapi mengamalkan yang berbeda dengan kebenaran itu.

Rasulullah sangat istiqamah dan benar. Ajarannya yang agung sangat lurus dan mudah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya

Nabi tidak mengucapkan suatu ucapan karena hawa nafsu atau tujuan pribadi.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوْحَىٰ

Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Nabi Muhammad hanya menyampaikan kepada manusia apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, menyampaikan kepada manusia dengan sempurna dan utuh, tidak lebih dan tidak kurang. Nabi tidak berbicara, kecuali yang diucapkannya adalah kebenaran.

`Abdullâh bin `Umar ؓ berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah yang ingin aku hafalkan. Orang-orang Quraisy melarangku dan berkata, 'Kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah sementara Rasulullah adalah manusia. Dia bisa berbicara dalam keadaan marah.' Lalu, aku tidak lagi menulis. Aku menyebutkan hal itu kepada Rasulullah, lalu dia bersabda, 'Tulislah. Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, tidaklah keluar dariku, kecuali kebenaran.'"[128]

Firman Allah ﷻ,

عَلَّمَهُ شَدِيْدُ الْقُوَىٰ

yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat

Allah mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Dia diajari oleh malaikat yang sangat kuat, yaitu Jibril. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ، ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ، مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ

128 Ahmad, 2/162, 192; ad-Dârimî, 1/125. Sanadnya hasan.

Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki `Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. **(at-Takwîr [81]: 19-21)**

Firman Allah ﷻ,

ذُوْ مِرَّةٍ

yang mempunyai keteguhan

Mujâhid, al-Hasan dan Ibnu Zaid menuturkan bahwa maksudnya adalah yang mempunyai kekuatan.

Sedangkan Ibnu `Abbâs memandang bahwa maksudnya adalah yang mempunyai penampilan bagus.

Dalil yang menguatkan pendapat Mujâhid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah hadits Rasulullah ﷺ berikut,

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَ لَا لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ

Shadaqah tidak halal diberikan kepada orang kaya, tidak pula kepada orang yang mempunyai kekuatan yang normal.[129]

Dua pendapat ini tidak bertentangan karena Jibril mempunyai penampilan yang bagus dan kekuatan yang dahsyat.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْتَوٰى

maka (Jibril itu) menampakan diri dengan rupa yang asli

Al-Hasan, Mujâhid, Qatadah, dan ar-Rabî` bin Anas berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Jibril.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلٰى

Sedang dia berada di ufuk yang tinggi

`Ikrimah dan lainnya berkata bahwa itu adalah Jibril. Dia menampakkan diri di ufuk yang tinggi. Ini adalah pendapat `Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Zaid.

Di sini, Ibnu Jarîr ath-Thabarî mengutarakan suatu pendapat yang tidak dia kutip dari orang lain dan tidak pula diikuti oleh orang lain. Dia sendiri yang berpendapat seperti itu. Intinya pendapatnya, yang menampakkan diri adalah malaikat yang sangat kuat dan mempunyai penampilan yang elok, yaitu Jibril. Dia menampakkan diri bersama Nabi Muhammad di ufuk yang tinggi. Jibril kemudian bertolak. Dia telah menampakkan diri bersama Nabi Muhammad di ufuk yang tinggi. Keduanya, kemudian bertolak dari ufuk yang tinggi, yaitu ketika keduanya naik ke langit pada malam Mi'raj.

Pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Jarîr ini mempunyai sisi kebenaran dari segi bahasa, tetapi maknanya tidak mendukung.

Ayat-ayat tersebut berbicara mengenai Rasulullah melihat Jibril saat beliau diutus sebagai Nabi, bukan mengenai Nabi melihat Jibril pada malam 'Isrâ' Mi`râj.

Dahulu, Rasulullah sedang berada di lembah. Lalu, Jibril turun menemui dan mendekatinya dalam bentuk asli yang Allah ciptakan. Dia mempunyai enam ratus sayap. Kemudian Nabi melihatnya lagi dalam kesempatan lain di Sidratul Muntaha pada malam Isrâ' Mi`râj.

Kali pertama Nabi melihat Jibril yang diceritakan oleh ayat-ayat di atas adalah di awal-awal Nabi diutus, yakni setelah Jibril mendatanginya kali pertama di Gua Hira. Allah memberinya wahyu awal surah al-`Alaq. Setelah itu, wahyu terhenti.

Ketika Nabi berada di lembah, Jibril menampakkan diri dalam bentuk asli sebagaimana Allah ciptakan. Dia mempunyai enam ratus sayap. Besar tubuhnya menutupi ufuk. Dia mendekati Nabi dan memberikan wahyu yang diperintahkan Allah untuk disampaikan. Pada saat itu Nabi mengetahui

129 Abû Dâwûd, 1634; at-Tirmidzî, 652. Hadits hasan

keagungan dan kebesaran posisi malaikat yang mendatanginya dengan membawa risalah. Nabi ﷺ juga mengetahui tingkat keluhuran Jibril di sisi Sang Pencipta yang telah mengutusnya kepada Nabi.

Firman Allah ﷻ,

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)

Malaikat Jibril mendekati Nabi Mu<u>h</u>ammad ketika dia turun ke bumi untuk menemuinya. Sampai jarak antara dirinya dan Nabi Mu<u>h</u>ammad hanya sepanjang dua busur panah.

Mujâhid berkata bahwa maksud قَابَ قَوْسَيْنِ adalah seukuran dua busur panah jika dibentangkan.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ أَدْنَىٰ

atau lebih dekat (lagi)

Telah dijelaskan bahwa kata ini, dari sisi bahasa, digunakan untuk menetapkan isi berita sekaligus menafikan yang lebih dari itu. Ini seperti dalam firman Allah ﷻ,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. **(al-Baqarah [2]: 74)**

Hati kalian tidak lebih lunak daripada batu. Tapi sama seperti batu dalam keras dan kuatnya, atau lebih dari itu.

Juga firman Allah ﷻ,

إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً

Tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). **(an-Nisâ' [4]: 77)**

Ketakutan mereka kepada manusia seperti ketakutan mereka kepada Allah, atau lebih besar lagi.

Juga firman-Nya,

وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ

Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih. **(ash-Shâffât [37]: 147)**

Mereka tidak kurang dari seratus ribu. Mereka benar-benar seratus ribu atau lebih. Ini adalah pembenaran isi berita, bukan menunjukkkan keraguan atau kebimbangan terhadapnya.

Pendapat yang menyatakan bahwa yang mendekati Rasulullah adalah Jibril dan jarak antara keduanya sejauh dua busur panah adalah pendapat Ummul Mukminin `Â'isyah, juga pendapat Ibnu Mas`ûd, Abû Dzar, dan Abû Hurairah.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Nabi Mu<u>h</u>ammad melihat Tuhannya dengan hatinya dua kali." Dia menjadikan peristiwa ini sebagai salah satu dari keduanya.

Ibnu Mas`ûd berkata bahwa dalam firman Allah ﷻ,

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ، فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. **(an-Najm [53]: 9-10)**

Yang dimaksud adalah Jibril. Rasulullah melihatnya mempunyai enam ratus sayap.[130]

Berdasarkan pendapat ini, maka makna firman Allah ﷻ, فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ adalah Jibril menyampaikan kepada hamba Allah, Mu<u>h</u>ammad, apa-apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Atau Allah memberikan wahyu kepada hamba-Nya, Mu<u>h</u>ammad, melalui Jibril.

130 Bukhârî, 4856; Muslim, 174; A<u>h</u>mad, 1/398; at-Tirmidzî, 3277; an-Nasâ'î, *at-Tafsir*, 554

Firman Allah ﷻ,

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa Nabi Muhammad melihat Jibril dengan hatinya dua kali. Sedangkan Ibnu Mas`ûd dan para sahabat berbeda pendapat dengan Ibnu `Abbâs mengenai melihat dengan hati.

Orang yang memaknai melihat di sini dengan melihat memakai mata, lalu mengatakan bahwa Nabi Muhammad melihat Tuhannya dengan kedua matanya, maka ini adalah pendapat yang aneh. Tidak ada satu pun riwayat yang shahih mengenai hal itu dari para sahabat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ

Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu?

Apakah kalian mendebat Nabi Muhammad atas apa yang dia lihat? Sungguh, dia melihat Jibril dengan sebenar-benarnya. Hatinya tidak mendustakan penglihatan ini. Ini adalah sesuatu yang yakin.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ، أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? **(an-Najm [53]: 11-12)**

Ayat tersebut berbicara mengenai peristiwa Rasul melihat Jibril ketika beliau melihatnya dalam wujud asli. Dia mempunyai enam ratus sayap. Ayat ini tidak berbicara mengenai melihat Allah. Sebab, Nabi Muhammad tidak melihat Tuhannya pada malam Mi'raj.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ، عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntahâ. Di dekatnya ada surga tempat tinggal

Ini adalah kali kedua Rasulullah melihat Jibril dalam bentuk asli yang Allah ciptakan. Dia mempunyai enam ratus sayap. Itu terjadi pada malam Isra' sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis shahih dari Nabi Muhammad.

Ibnu `Abbâs ؓ berpendapat bahwa Nabi Muhammad melihat Tuhannya pada malam Mi'raj, sementara kejadian melihat ini adalah dengan hati bukan dengan mata.

Dia menjadikan ayat ini sebagai dalil penguat. Ini diikuti oleh sekelompok ulama salaf dan khalaf. Namun, pendapat ini diselisihi oleh sekelompok sahabat, tabi'in, dan lainnya. Mereka menafikan kejadian bahwa Rasulullah melihat Tuhannya pada malam Isra'. Mereka menganggap bahwa kejadian melihat yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah melihat Jibril, dalam bentuk aslinya sebagaimana Allah ciptakan.

Ibnu Mas`ûd berkata tentang ayat ini: وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ, "Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ جِبْرِيلَ وَ لَهُ سِتُّمِائَةِ جُنَاحٍ، يَنْتَثِرُ مِنْ رِيشِهِ التَّهَاوِيلُ مِنَ الدُّرِّ وَ الْيَاقُوتِ

Aku melihat Jibril. Dia mempunyai enam ratus sayap. Dari bulu-bulunya berjatuhan perhiasan berupa mutiara dan yaqut."[131]

Ibnu Mas`ûd ؓ berkata bahwa Rasulullah melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Dia mempunyai enam ratus sayap. Setiap sayap memenuhi ufuk. Dari bulu-bulunya itu

131 Ahmad: (1/460); ath-Thabari dalam *at-Tafsir*: (27/49). Sanadnya baik dan para perawinya tsiqat.

berjatuhan perhiasan, mutiara, dan yaqut yang hanya diketahui Allah banyaknya.[132]

Masruq mendatangi `Â'isyah dan bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, apakah Muhammad melihat Tuhannya?"

`Â'isyah menjawab, "Mahasuci Allah, rambutku menjadi kering karena ucapanmu. Ketahuilah tiga perkara. Siapa saja yang berbicara kepadamu mengenai tiga perkara ini, maka dia telah berdusta. Siapa saja yang berbicara kepadamu bahwa Nabi Muhammad melihat Tuhannya, maka dia telah berdusta." Kemudian `Â'isyah membaca firman Allah ﷻ,

لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. **(al-An`âm [6]: 103)**

Juga firman-Nya,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللّٰهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir ... **(asy-Syûrâ [42]: 51)**

"Siapa saja yang mengabarimu bahwa Nabi Muhammad mengetahui kejadian hari esok, maka dia telah berdusta." Kemudian `Âisyah membaca firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوْتُ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang Hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. **(Luqmân [31]: 34)**

"Siapa saja yang mengabarimu bahwa Nabi Muhammad menyembunyikan sesuatu, maka dia telah berdusta." Kemudian `Âisyah membaca firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. **(al-Mâ'idah [5]: 67)**

`A'isyah melanjutkan, "Tapi beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali."[133]

Masrûq dalam riwayat lain berkata, "Aku ada di sisi `Â'isyah, lalu aku bertanya kepadanya, 'Bukankah Allah ﷻ, berfirman وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ (at-Takwir [81]: 23) dan وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى (an-Najm [53]: 13)?'

`Â'isyah kemudian menjawab, 'Aku adalah orang pertama dari umat ini yang menanyakannya kepada Rasulullah. Beliau bersabda, 'Itu adalah Jibril.'

Beliau tidak melihat Jibril dalam bentuknya yang asli sebagaimana Allah ciptakan, kecuali dua kali. Beliau melihatnya turun dari langit ke bumi. Besar tubuhnya menutupi antara langit dan bumi.'"[134]

'Abdulullâh bin Syaqîq menuturkan bahwa Abû Dzar al-Ghifâri ؓ berkata, "Aku bertanya kepada kepada Rasulullah, 'Apakah Engkau melihat Tuhanmu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Hanya cahaya, bagaimana mungkin aku melihat-Nya.'"[135]

Dalam riwayat lain `Abdullâh bin Syaqîq berkata, "Aku berkata kepada Abû Dzar ؓ, 'Kalaulah aku melihat Rasulullah, pasti aku akan tanyakan kepadanya!'

Dia bertanya, 'Tentang apa kau hendak bertanya kepadanya?'

Aku akan bertanya kepadanya, 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?'

132 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

133 Bukhârî: 4612; Muslim: 177; at-Tirmidzî: 3068.

134 Lihat takhrijnya dalam hadits yang sebelumnya.

135 Muslim: 178; at-Tirmidzî: 3282.

Abû Dzar berkata, 'Aku telah menanyakannya. Beliau menjawab, 'Aku melihat cahaya.''"[136]

Sabda Nabi, "Hanya cahaya, bagaimana mungkin aku melihatnya," dan sabdanya, "Aku melihat cahaya," menunjukan bahwa Nabi tidak melihat Tuhannya, tapi hanya melihat cahaya.

Oleh karena itu, Abû Dzar al-Ghiffâri ﷺ berkata, "Rasulullah melihat Tuhannya dengan hatinya. Beliau tidak melihat-Nya dengan mata beliau."

Abû Hurairah ﷺ menuturkan bahwa firman Allah ﷻ, وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ artinya Nabi melihat Jibril.

Sedangkan Mujâhid, Qatâdah, ar-Rabî` bin Anas dan lainnya berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ artinya Rasulullah melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali.

Kali kedua adalah pada malam Isrâ' Mi`raj, sebagaimana firman-Nya,

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ، عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ، إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ، مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

(yaitu) di Sidratul Muntahâ. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. Ketika Sidratul Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. **(an-Najm [52]: 14-17)**

Abdullah bin Mas'ûd ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah di-Isrâ'kan, berakhirlah perjalanannya di *Sidratul Muntahâ*. Ia ada di langit ketujuh. Di Sidratul Muntahâ berakhirlah segala sesuatu yang dinaikkan dari bumi, juga segala sesuatu itu ditahan. Di *Sidratul Muntahâ* pula segala sesuatu yang di atasnya turun, kemudian ditahan. Allah ﷻ berfirman,

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ

Ketika Sidratul Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. **(an-Najm [52]: 16)**

136 Muslim, 178

Maksudnya, Sidratul Muntahâ ditutupi oleh hamparan permadani dari emas. Lalu, Rasulullah diberi tiga hal: Dia diberi shalat lima waktu, ayat-ayat akhir surah al-Baqarah, dan diampuni dosa-dosa besar umatnya yang tidak menyekutukan Allah.[137]

Mujâhid berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ artinya seakan-akan ranting-ranting *Sidratul Muntahâ* adalah mutiara, intan, dan permata. Rasulullah melihatnya. Dia melihat Tuhannya dengan hatinya.

Firman Allah ﷻ,

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata bahwa pandangan Rasulullah tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tidak pula melewati apa yang diperintahkan oleh Allah.

Ini adalah sifat agung Rasulullah dalam keteguhan dan ketaatan. Dia tidak melakukan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah, tidak pula meminta lebih dari apa yang diberikan oleh Allah. Alangkah indahnya syair seorang penyair,

رَأَى جَنَّةَ الْمَأْوَى وَ مَا فَوْقَهَا وَ لَوْ
رَأَى غَيْرُهُ مَا قَدْ رَأَى لَتَاهَا

Dia melihat surga dan yang di atasnya, kalau saja
orang lain yang melihat apa yang dia lihat, maka
orang itu akan linglung

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar

Rasulullah pada malam 'Isrâ' melihat tanda-tanda kebesaran Tuhannya. Yakni ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung. Ini seperti firman Allah ﷻ,

137 Muslim, 173; Ahmad, 1/422

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. **(al-'Isrâ' [17]: 1)**

Dua ayat ini dijadikan dalil oleh ulama-ulama yang berpendapat bahwa Rasulullah pada malam Isra' tidak melihat Tuhannya. Kalau saja dia melihat Tuhannya pada malam itu, maka Allah pasti menyebutkannya di dalam al-Qur'an dengan tegas. Rasulullah juga akan mengabarkan kepada orang-orang mengenai hal itu. Maka bagaimana tidak, sudah ada hadits-hadits yang jelas menyangkal bahwa Rasulullah melihat Tuhannya? Berdasarkan alasan inilah mayoritas ulama ahli sunnah wal jama`ah menentukan pendapat.

Ayat 19-30

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٢٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

***[19]** Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lâta dan al-`Uzzâ, [20] dan Manât, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)? **[21]** Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? **[22]** Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. **[23]** Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya. Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. **[24]** Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? **[25]** (Tidak!) Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. **[26]** Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai. **[27]** Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan. **[28]** Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. **[29]** Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya mengingini kehidupan dunia. **[30]** Itulah kadar ilmu mereka. Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

(an-Najm [53]: 19-30)

Allah menghardik orang-orang musyrik dan menghina mereka karena menyembah patung-patung, berhala-berhala dan sekutu-sekutu dengan menganggapnya tuhan-tuhan. Juga karena mereka membangun rumah-rumah untuk berhala-berhala itu yang mirip dengan Ka`bah yang dibangun Nabi Ibrâhîm. Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ

Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lâta dan al-`Uzzâ, dan Manât, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Al-Lâta adalah batu besar berwarna putih yang dipahat. Untuknya dibangunkan sebuah rumah di Thâif. Rumah itu mempunyai tirai-tirai penutup dan para penjaga. Di sekitar patung itu ada halaman. Ia diagungkan oleh penduduk Thaif, yaitu suku Tsaqif dan orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka membanggakannya di hadapan penduduk-penduduk di kampung-kampung Arab selain Quraisy.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa al-Lâta adalah seorang laki-laki yang meramu khamar untuk jama'ah haji di Makkah. Dia memuliakan mereka dengan khamar itu. Ketika dia mati, orang-orang berdiam di kuburannya lalu menyembahnya.

Ibnu Jarîr menuturkan bahwa orang-orang Arab Jahiliyah mengambil nama al-Lâta dari lafadz Allah. Mereka mengatakan, "Allah" (sebagai bentuk maskulin). Sedang bentuk femininnya adalah al-Lâta. Mahaluhur dan Mahabesar Allah dari ucapan mereka.

Sedangkan lafal al-`Uzzâ diambil dari kata al-`Azîz. Al-`Uzzâ adalah sebuah pohon yang di situ ada bangunan dan ditutup tirai-tirai di wilayah Nakhlah, yakni wilayah antara Makkah dan Thaif. Orang-orang Quraisy memuliakannya. Oleh karena itu, Abû Sufyan pada Perang Uhud berkata, "Kami mempunyai al-`Uzzâ, sedang kalian tidak punya!" Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Allah adalah pelindung kami dan tidak ada pelindung bagi kalian!"[138]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِيْ حَلِفِهِ: وَ اللَّاتِ وَ الْعُزَّى، فَلْيَقُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. وَ مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ: تَعَالَ أُقَامِرْكَ فَلْيَتَصَدَّقْ

Barang siapa yang bersumpah, lalu dia di dalam sumpahnya berkata, 'Demi al-Lâta dan al-`Uzzâ,' maka hendaklah dia mengatakan, 'Lâ ilâha illalâh.' Barang siapa berkata kepada temannya, 'Mari kita berjudi!' maka hendaklah dia bersedekah.[139]

Ini diterapkan untuk orang yang silap lidah dalam bersumpah. Sebab, lisan para sahabat sudah terbiasa mengucapkan hal itu pada waktu Jahiliyah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى

Dan Manât, yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Manât terdapat di Musyallal, di samping Qudaid, antara Makkah dan Madinah. Suku Khuza'ah, Aus dan Khazraj mengagungkan berhala-berhala itu pada masa Jahiliyyah. Mereka berteriak-beriak dari daerah itu untuk berhaji ke Ka'bah.

Di Jazirah Arab dan lainnya ada berhala-berhala lain selain yang tiga itu. Mereka mengagungkan berhala-berhala itu sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah. Tiga berhala itu disebut di ayat-ayat di atas karena yang paling populer daripada yang lain.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa orang-orang Arab, di samping memuliakan Ka'bah, juga membuat rumah-rumah berhala yang mereka agungkan sebagaimana mereka mengagungkan Ka'bah. Rumah-rumah itu juga ada penunggunya dan petugas yang menutupnya. Ia juga dijadikan tempat berkurban sebagaimana Ka'bah. Dijadikan tempat tawaf juga sebagaimana Ka'bah. Juga dijadikan tempat menyembelih hewan. Orang-orang Arab mengetahui kelebihan Ka'bah sebab Ka'bah dibangun oleh Nabi Ibrâhîm.

Kaum Quraisy dari kalangan Bani Kinanah mempunyai berhala al-`Uzzâ di daerah Nakhlah. Ketika Rasulullah membebaskan Makkah pada tahun ke-8 Hijriyyah, beliau mengutus Khâlid bin al-Walîd ke tempat al-`Uzzâ di daerah Nakhlah agar merobohkannya. Di sekitar berhala itu ada tiga pohon. Khalid memotong pohon-pohon itu dan menghancurkan rumah tempat

138 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Dalam surah *Muhammad.*

139 Bukhârî, 6301

al-`Uzzâ berada. Kemudian Khâlid mendatangi Nabi dan mengabarkan yang sudah dilakukannya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, "Kembalilah, kamu belum melakukan apa pun."

Lalu, Khâlid kembali. Ketika para penjaga dan pelayan berhala melihatnya, mereka memanggil-manggil, "Wahai `Uzzâ, wahai `Uzzâ!"

Khalid pun mendatanginya. Ternyata ia seorang perempuan telanjang yang menguraikan rambut sembari menabur-naburkan tanah ke atas kepalanya. Kemudian Khalid menebas perempuan itu dengan pedang sampai Khâlid membunuhnya. Lalu, Khalid kembali ke Rasulullah dan mengabarkan berita itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Itulah al-`Uzzâ."

Berhala al-Lâta adalah milik kaum Tsaqif di Thaif. Rasulullah mengutus al-Mughîrah bin Syu`bah dan Abû Sufyân Shakhr bin Harb ke sana. Mereka merobohkannya dan menjadikan tempat itu Masjid Thâif.

Berhala Manât adalah milik Bani Aus dan Khazraj di pesisir pantai arah Musyallal, di samping Qudaid. Rasulullah mengutus Abû Sufyân Shakhr bin Harb ke sana. Lalu, dia merobohkannya.

Berhala Dzul Khalashah adalah milik Daus, Khats'am, dan Bajilah. Berhala ini disebut Ka'bah Yaman. Rasulullah mengutus Jarîr bin `Abdillâh al-Bajalî ke sana, lalu dia merobohkannya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى

Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan?

Apakah kalian menjadikan untuk Allah anak perempuan sementara kalian memilih untuk diri kalian anak laki-laki?

Firman Allah ﷻ,

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى

Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil

Jika kalian berbagi dengan makhluk lain semacam kalian dengan pembagian seperti itu, maka itu adalah pembagian yang tidak adil, batil, dan zalim. Bagaimana mungkin kalian berbagi dengan Tuhan kalian dengan pembagian seperti ini, padahal jika itu terjadi di antara dua makhluk adalah pembagian yang tidak adil dan bodoh?

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya

Ini adalah pengingkaran Allah kepada orang-orang kafir. Allah mengingkari kebohongan, pereka-rekaan dan kekufuran yang dibuat-buat oleh mereka. Mereka menamakan patung-patung sebagai Tuhan. Itu adalah nama-nama yang mereka dan nenek moyang mereka berikan dari diri mereka sendiri. Sementara Allah tidak menurunkan bukti atau keterangan apa pun.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ

Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya

Orang-orang musyrik tidak mempunyai dalil yang menguatkan penyembahan mereka kepada berhala-berhala itu. Mereka hanya mengikuti prasangka, hawa nafsu, dan mengikuti nenek moyang mereka yang menempuh kelakuan yang batil ini sebelum mereka. Mereka juga mengambil keuntungan untuk diri mereka dalam ketokohan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka

Allah mengutus para rasul kepada mereka dengan membawa kebenaran yang mencerahkan dan hujjah yang kuat. Meskipun demikian, mereka tidak mengikuti dan tidak pula tunduk kepada apa yang dibawa para rasul.

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّىٰ

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?

Tidaklah setiap orang yang berangan-angan kebaikan akan memperolehnya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِيِّ أَهْلِ الْكِتَابِ

(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. **(an-Nisâ' [4]: 123)**

Tidaklah setiap orang yang menyangka mendapatkan petunjuk itu seperti yang dia ucapkan. Tidak pula setiap orang yang menginginkan sesuatu itu akan memperolehnya.

Firman Allah ﷻ,

فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ

(Tidak!) Maka milik Allah-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia

Semua urusan adalah milik Allah, pemilik dunia dan akhirat, yang mengatur keduanya. Apa yang Dia kehendaki pasti terwujud dan yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terwujud.

Firman Allah ﷻ,

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai

Ini seperti firman-Nya,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tidak ada yang dapat memberi syafat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

Juga firman-Nya,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ

Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). **(Saba' [34]: 23)**

Jika ini mengenai para malaikat yang dekat dengan Allah, bagaimana dengan orang-orang kafir bodoh yang mengharap syafaat berhala-berhala dan sekutu-sekutu itu di sisi Allah? Padahal Allah tidak mensyariatkan untuk menyembah mereka dan tidak mengizinkannya. Allah justru melarangnya melalui lisan semua rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّوْنَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sungguh mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan

Allah mengingkari orang-orang musyrik, sebab mereka menamakan para malaikat dengan nama perempuan. Mereka menyangka bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Mahaluhur lagi Besar Allah dari itu semua. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُوْنَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka

dan akan dimintakan pertanggungjawaban. **(az-Zukhruf [43]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ

Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu

Mereka tidak mempunyai ilmu yang benar yang mendukung apa yang mereka ucapkan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Ini adalah kebohongan, dosa, pengada-adaan, dan kekufuran yang keji.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْـًٔا

Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran

Mereka, dalam kekufuran mereka, adalah mengikuti prasangka. Prasangka ini tidak membawa kebaikan dan tidak berdiri dalam posisi kebenaran sama sekali. Tentang hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَ الظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

Jauhilah prasangka, sesungguhnya prasangka adalah ucapan yang paling bohong.

Firman Allah ﷻ,

فَأَعْرِضْ عَنْ مَّنْ تَوَلّٰى عَنْ ذِكْرِنَا

Maka tinggalkanlah (Muhammad) orang yang berpaling dari peringatan Kami

Berpalinglah dari orang yang berpaling dari kebenaran dan menjauhinya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

dan dia hanya mengingini kehidupan dunia

Berpalinglah dari orang yang meninggalkan kebenaran, dan sebagian besar kemauan serta puncak ilmunya adalah dunia. Itu adalah tujuan yang tidak mengandung kebaikan di dalamnya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang kafir yang bodoh itu,

ذٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ

Itulah kadar ilmu mereka

Mencari dunia dan berusaha mencapainya adalah tujuan akhir yang ingin mereka capai.

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَ مَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَ لَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Dunia adalah rumah orang yang tidak mempunyai rumah dan harta orang yang tidak mempunyai harta. Hanya untuk dunialah orang yang tidak mempunyai akal berupaya mengumpulkannya.[140]

Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

Doa Rasulullah

اللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَ لَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

Ya Allah janganlah Engkau jadikan dunia keinginan terbesar kami, tidak pula puncak ilmu kami.[141]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدٰى

Sungguh, Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk

140 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

141 Ahmad: (6/71); al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*: 10638. al-Haitsamî berkata dalam *al-Majma`*: (10/288), "Diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya shahih, kecuali Duwaid, dia tsiqat." Aku berkata, "Hadits ini hasan."

Allah adalah Pencipta semua makhluk, Yang Maha Mengetahui kemaslahatan para hamba-Nya. Dia-lah yang menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki, memberi hidayah siapa saja yang Dia kehendaki. Segala sesuatu melalui kekuasaan, ilmu, dan hikmah-Nya. Dia-lah Yang Mahaadil yang tidak curang dan tidak pula zalim.

Ayat 31-32

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

***[31]** Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). **[32]** (Yaitu) mereka yang mejauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah, lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.* **(an-Najm [53]: 31-32)**

Allah mengabarkan bahwa Dia adalah pemilik langit dan bumi, Dia Mahakaya, tidak membutuhkan yang lain. Dia adalah hakim yang adil terhadap makhluk-Nya. Dia menciptakan makhluk dengan haq. Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)

Allah membalas hamba-hamba-Nya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Siapa yang beramal kebaikan, maka akan dibalas kebaikan. Siapa yang beramal kejelekan, maka akan dibalas dengan azab.

Kemudian Allah menjelaskan orang-orang yang berbuat baik yang dibalas dengan surga. Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ

(Yaitu) mereka yang mejauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil

Mereka tidak melakukan dosa-dosa besar yang diharamkan. Jika ada sedikit dosa-dosa kecil yang mereka lakukan, maka Allah akan mengampuni mereka dan menutup dosa-dosa mereka itu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahamu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). **(an-Nisâ' [4] :31)**

Pengecualian yang ada dalam firman-Nya, إِلَّا اللَّمَمَ, adalah pengecualian yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya. Ini karena kesalahan-kesalahan kecil bukanlah pengecualian dari dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Itu adalah dosa-dosa kecil dan perbuatan-perbuatan yang remeh.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mirip dengan kesalahan-kesalahan kecil dibandingkan dengan perkataan

Abû Hurairah dari Rasulullah ﷺ, 'Sesungguhnya Allah menetapkan bagi anak Adam bagian perbuatan zina. Dia pasti menemukannya. Zina mata adalah pandangan. Zina lisan adalah ucapan. Nafsu lantas berangan-angan dan bersyahwat. Lalu, kemaluan membenarkannya atau menyangkalnya.'"[142]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Zina kedua mata adalah pandangan. Zina dua bibir adalah mencium. Zina dua tangan adalah memukul. Zina dua kaki adalah berjalan. Kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya. Jika orang melangkah maju dengan kemaluannya, maka dia telah berzina. Jika tidak, maka itu adalah kesalahan-kesalahan kecil."

Abû Hurairah ؓ berkata, "Termasuk kesalahan-kesalahan kecil adalah mencium, kerling mata, pandangan, dan bersentuhan. Jika anggota khitan (kemaluan) bertemu dengan anggota khitan, maka wajib mandi. Itu adalah zina."

Ibnu `Abbâs dalam satu riwayat berkata, "Firman Allah ﷻ, إِلَّا اللَّمَمَ maksudnya adalah selain dosa-dosa yang telah lewat."

Mujâhid menuturkan bahwa firman Allah ﷻ, إِلَّا اللَّمَمَ maksudnya adalah orang yang berkeinginan untuk itu, tetapi kemudian meninggalkannya. Orang-orang Jahiliyah dulu tawaf di Baitullah sembari berkata,

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا

وَأَيُّ عَبْدٍ لَكَ مَا أَلَمَّا؟

Jika Engkau mengampuni Ya Allah, ampunilah semua

Hamba-Mu yang mana yang tidak pernah melakukan dosa?

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna اللَّمَمَ adalah keinginan untuk berzina, mencuri atau minum khamar. Kemudian dia tidak melakukannya.

142 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Bukhârî, 6243; Muslim, 2657.

Para sahabat Rasul berkata bahwa itu (maksud dari اللَّمَمَ) adalah seseorang yang ingin berzina, ingin minum khamar kemudian dia meninggalkannya dan bertaubat darinya.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain, `Ikrimah, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna إِلَّا اللَّمَمَ adalah segala sesuatu yang ada di antara dua hukuman, hukuman dunia dan hukuman akhirat. Itu bisa dihapus oleh shalat-shalat. Itulah yang dimaksud اللَّمَمَ. Ia ada di bawah semua perbuatan yang mengharuskan hukuman. Hukuman dunia adalah setiap hukuman yang Allah haruskan adanya hukuman atas perbuatan itu di dunia. Sedangkan hukuman akhirat adalah segala sesuatu yang Allah memvonisnya dengan neraka. Allah menangguhkan hukuman pelakunya di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya

Rahmat Allah itu luas, meliputi segala sesuatu. Ampunan Allah meliputi semua do-

sa-dosa bagi orang yang bertaubat dari dosa itu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(az-Zumar [39]: 53)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ

Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah

Allah melihat kalian, mengetahui keadaan dan perbuatan kalian. Dia mengetahui perkataan kalian yang muncul dari kalian ketika Dia menciptakan nenek moyang kalian, Adam dari tanah, lalu mengeluarkan keturunannya dari tulang rusuknya seperti semut-semut kecil. Allah membagi mereka ke dalam dua golongan. Satu golongan di surga, satu golongan di neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ

lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu

Allah juga mengetahui kalian ketika kalian masih berupa janin di perut ibu kalian. Allah memerintahkan malaikat yang ditugasi mengawal setiap kalian agar menulis rezekinya, ajalnya dan amalnya. Apakah dia termasuk orang yang celaka atau orang yang bahagia.

Makhûl berkata, "Dulu kita berupa janin di perut ibu kita. Lalu, gugurlah di antara kita. Kita termasuk orang-orang yang tetap hidup. Kemudian kita berupa bayi-bayi yang menyusu. Lalu, matilah sebagian kita. Kita termasuk orang-orang yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi anak-anak. Lalu, matilah sebagian kita. Kita termasuk orang-orang yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi pemuda. Lalu, matilah sebagian kita. Kita termasuk orang-orang yang tetap hidup. Kemudian kita menjadi kakek-kakek. Tidak ada bapak, maka apa yang kita tunggu setelah ini?"

Firman Allah ﷻ,

فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ

Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci

Janganlah kalian memuji diri kalian sendiri dan janganlah berterima kasih kepada diri kalian. Janganlah kalian berangan-angan dengan amal kalian.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa

Allah paling mengetahui siapa orang yang bertakwa di antara kalian.

Muhammad bin `Amr bin Atha' berkata, "Aku menamai anak perempuanku dengan nama 'Barrah' (perempuan yang baik), lalu Zainab binti Abi Salamah berkata, 'Rasulullah melarang nama ini. Dulu aku dinamakan Barrah, kemudian beliau bersabda, 'Janganlah kalian mengatakan diri kalian suci. Allah lebih mengetahui pelaku kebaikan daripada kalian.' Lalu, orang-orang berkata, 'Kami memberinya nama siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Berilah nama Zainab.'"[143]

Abû Bakrah ؓ berkata, "Seseorang memuji seseorang di hadapan Nabi. Lalu, beliau bersabda, 'Celaka kamu, kamu telah memotong leher sahabatmu. Jika salah seorang dari kalian harus memuji sahabatnya, maka hendaklah dia mengatakan, 'Saya kira si Fulan—Allah yang memperhitungkannya—, aku tidak menganggap suci seorang pun di hadapan Allah, aku mengiranya begini dan begini,' jika dia tahu hal itu.'"[144]

143 Muslim, 2142; Abû Dâwûd, 4953
144 Bukhârî, 2662; Muslim, 3000; Ahmad, 5/46

Hamâm bin al-Hârits berkata, "Seseorang mendatangi Usman, lalu orang itu memujinya di depannya. al-Miqdâd bin al-Aswad menaburkan tanah di wajah orang itu dan berkata, 'Rasulullah ﷺ memerintahkan kami, jika kami menemukan orang-orang yang suka memuji agar menaburkan tanah di wajah mereka.'"[145]

Ayat 33-62

أَفَرَأَيْتَ الَّذِيْ تَوَلّٰى ﴿٣٣﴾ وَأَعْطٰى قَلِيْلًا وَّأَكْدٰى ﴿٣٤﴾
أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرٰى ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِيْ
صُحُفِ مُوْسٰى ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيْمَ الَّذِيْ وَفّٰى ﴿٣٧﴾ أَلَّا
تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ﴿٣٨﴾ وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا
مَا سَعٰى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرٰى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجَزَاءَ الْأَوْفٰى ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰى ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُ
هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكٰى ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾
وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثٰى ﴿٤٥﴾ مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا
تُمْنٰى ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرٰى ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنٰى
وَأَقْنٰى ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرٰى ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ
عَادًا الْأُوْلٰى ﴿٥٠﴾ وَثَمُوْدَ فَمَا أَبْقٰى ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ
قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوْا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغٰى ﴿٥٢﴾ وَالْمُؤْتَفِكَةَ
أَهْوٰى ﴿٥٣﴾ فَغَشَّاهَا مَا غَشّٰى ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ
تَتَمَارٰى ﴿٥٥﴾ هٰذَا نَذِيْرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُوْلٰى ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ
الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ
هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ
﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوْا ۩ ﴿٦٢﴾

__[33]__ Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)? __[34]__ Dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya. __[35]__ Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat(nya)? __[36]__ Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? __[37]__ Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? __[38]__ (Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa yang lain, __[39]__ dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, __[40]__ dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), __[41]__ kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, __[42]__ dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu), __[43]__ dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, __[44]__ dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan, __[45]__ dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, __[46]__ dari mani, apabila dipancarkan, __[47]__ dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati), __[48]__ dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan. __[49]__ dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi`râ, __[50]__ dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum `Ad dahulu kala, __[51]__ dan kaum Tsamud, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup), __[52]__ dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka. __[53]__ Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lûth), __[54]__ lalu menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya. __[55]__ Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah masih kamu ragukan? __[56]__ Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu. __[57]__ Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat. __[58]__ Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah. __[59]__ Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? __[60]__ Dan kamu tertawakan dan tidak menangis, __[61]__ sedang kamu lengah (darinya). __[62]__ Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).

(an-Najm [53]: 33-62)

Allah mencela orang yang berpaling dari iman dan taat kepada Allah, tidak mau membenarkan dan mengerjakan shalat. Tapi dia malah mendustakan dan berpaling. Allah ﷻ berfirman,

145 Muslim, 3002; Ahmad, 6/5

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ، وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ

Maka tidakkah engkau melihat orang yang berpaling (dari al-Qur'an)? Dan dia memberikan sedikit (dari apa yang dijanjikan) lalu menahan sisanya

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ maksudnya sedikit taat kemudian tidak lagi.

Sedangkan Ikrimah dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ maksudnya adalah seperti suatu kaum menggali sumur. Lalu, di tengah penggalian mereka, mereka menemukan batu besar yang menghalangi mereka untuk meneruskan pekerjaan. Mereka pun berkata, "Kita cukupkan pekerjaan ini." Lalu, mereka tidak mau bekerja lagi.

Firman Allah ﷻ,

أَعِنْدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ

Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat(nya)?

Orang kafir yang menahan tangannya karena takut berinfak, lalu memutuskan perbuatan baiknya dan pemberiannya itu, apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib bahwasanya harta yang ada di tangannya akan habis sehingga dia tidak mau berinfak lagi? Apakah dia melihat hal itu dengan mata kepalanya sendiri? Masalahnya bukan demikian. Dia memang tidak mau sedekah, berbuat kebaikan, kebajikan, dan silaturrahmi karena dia memang bakhil, pelit, dan berkeluh kesah. Allah telah menjanjikan ganti dan rezeki dari-Nya untuk orang-orang yang berinfak,

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik. **(Saba' [34]: 39)**

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ، وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Mûsâ? Dan (lembaran-lembaran)Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janji?

Apakah dia tidak mengetahui apa yang ada di lembaran-lembaran Mûsâ dan Ibrâhîm?

Sa`îd bin Jubaîr dan ats-Tsaurî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ maksudnya Ibrâhîm menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ maksudnya Nabi Ibrâhîm memenuhi perintah Allah untuk menyampaikan risalah.

Sedangkan Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ maksudnya adalah menaati Allah secara penuh dan menyampaikan risalah-Nya kepada makhluk-Nya.

Ibnu Jarîr memilih pendapat Qatâdah. Sebab, ia mencakup keterangan sebelumnya dan diperkuat oleh firman Allah ﷻ,

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin seluruh manusia." **(al-Baqarah [2]: 124)**

Artinya, Nabi Ibrâhîm melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan, serta menyampaikan risalah dengan sempurna. Dengan demikian, dia berhak menjadi imam manusia yang diikuti di semua

keadaan, baik ucapan maupun perbuatannya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengikutinya. Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik." **(an-Nahl [16]: 123)**

Allah menyebutkan sebagian yang ada dalam lembaran-lembaran Ibrâhîm dan Mûsâ,

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

(Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa yang lain

Setiap manusia yang menzalimi dirinya sendiri dengan kekufuran atau dosa maka dosanya hanya untuknya, tidak ada seorang pun yang bisa menanggungnya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. **(Fâthir [35]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya

Sebagaimana manusia tidak dibebani dosa orang lain, demikian juga dia tidak mendapatkan pahala, kecuali yang dilakukan untuk dirinya sendiri.

Imam Syâfi'î dan para ulama yang mengikutinya menggali dari ayat ini bahwasanya pemberian hadiah pahala membaca al-Qur'an kepada orang-orang mati tidak akan sampai. Sebab, bacaan ini tidak termasuk amal mereka, tidak pula usaha dan kerja mereka. Oleh karena itu, Rasulullah tidak menganjurkan umatnya, tidak mendorong, dan tidak pula membimbing mereka untuk melakukannya, baik dengan dalil yang jelas atau isyarat.

Tidak pula diriwayatkan dari seorang sahabat pun bahwa dia melakukannya. Kalau saja ini baik, maka mereka pasti lebih dulu melakukannya daripada kita. Pintu ibadah terbatas pada dalil-dalil dan tidak dilakukan dengan menggunakan analogi-analogi atau pendapat-pendapat.

Adapun doa dan shadaqah, maka disepakati oleh para ulama bisa sampai kepada orang mati. Hal ini juga disebut dengan jelas oleh penentu syariat.

Di antara usaha manusia yang pahalanya tetap untuknya setelah dia mati ada tiga yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Apabila anak Adam meninggal, maka pahala amal ibadahnya terputus, kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang mendoakannya.[146]

Tiga perkara ini adalah termasuk usaha, jerih payah, dan amal orang itu. Anak adalah dari usahanya. Ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ,

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَ إِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya. Dan sesungguhnya anaknya adalah hasil usahanya."[147]

146 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

147 Abû Dâwûd: 3529; at-Tirmidzî: 358; an-Nasa'i: 4452; Ibnu Mâjah: 229; Hadits shahih.

Shadaqah jariyah, seperti wakaf dan sejenisnya, adalah temasuk hasil dari amal dan wakafnya. Tentang hal ini ada firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ

Sungguh, Kami-lah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauhul Mahfûzh). **(Yâsîn [36]: 12)**

Ilmu yang disebarkan kepada manusia, lalu diikuti oleh orang-orang setelahnya itu juga termasuk usaha dan amalnya. Berdasarkan hal ini Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنِ اتَّبَعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun pahala mereka.[148]

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)

Manusia akan melihat usahanya pada Hari Kiamat.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." **(at-Taubah [9]: 105)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ

kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna

Allah mengabarkan setiap manusia mengenai amalnya pada Hari Kiamat. Allah membalasnya dengan balasan yang paling sempurna dan sangat penuh. Jika amalnya baik, maka balasannya baik. Namun, jika amalnya jelek, maka balasannya jelek.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)

Akhir dan tempat kembali pada Hari Kiamat adalah kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ

dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis

Allah menciptakan tertawa dan menangis bagi hamba-hamba-Nya, juga penyebab kedua hal itu. Keduanya berbeda dan berlawanan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan

Dialah yang menciptakan hidup dan mati. Ini seperti firman Allah ﷻ,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

148 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. **(al-Mulk [67]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ، مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

dan sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani, apabila dipancarkan

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ، أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? **(al-Qiyâmah [75]: 36-40)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ

dan sesungguhnya Dialah yang menetapkan penciptaan yang lain (kebangkitan setelah mati)

Sebagaimana Allah menciptakan pertama kali, Dia juga berkuasa untuk mengulang penciptaan. Yakni penciptaan terakhir pada hari kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

dan sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kecukupan

Allah memberikan kepemilikan harta kepada hamba-hamba-Nya. Menjadikan harta itu milik mereka. Mereka tidak perlu menjualnya. Ini termasuk kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka. Tentang hal ini, terjadi perbincangan di kalangan banyak mufassir.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, أَغْنَىٰ artinya memberi harta. Sedangkan firman Allah ﷻ, أَقْنَىٰ artinya menjadikannya pelayan.

Pendapat ini diungkapkan pula oleh Qatâdah dan Ibnu `Abbâs.

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna firman itu adalah Dia menjadikan diri-Nya kaya dan menjadikan para makhluk-Nya membutuhkan-Nya.

Ulama lain berpendapat bahwa makna firman tersebut adalah Dia menjadikan makhluk yang dikehendaki menjadi kaya. Dia juga menjadikan makhluk yang dikehendaki menjadi fakir dan butuh.

Dua pendapat ini jauh dari sisi makna lafadz. Sebab, kata أَقْنَىٰ berasal dari الْإِقْتِنَاءُ (cukup) bukan dari الْفَقْرُ (fakir).

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَىٰ

dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang Syi`râ

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, Ibnu Zaid, dan yang lainnya berkata bahwa *Syi`râ* adalah bintang yang menyala. Salah satu kaum Arab menyembahnya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ

dan sesungguhnya Dialah yang telah membinasakan kaum `Ad dahulu kala

Kaum `Âd adalah kaum Nabi Hûd. Mereka juga disebut kaum `Âd `Iram. Sebab, Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ، إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ، الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) `Ad? (Yaitu) penduduk `Iram (ibukota kaum `Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain. **(al-Fajr [89]: 6-8)**

Allah ﷻ berfirman mengenai mereka عَادًا الْأُولَىٰ. Sebab, mereka adalah kaum yang paling kuat dan perkasa, juga paling membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin lagi ganas. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ، سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا

Sedangkan kaum `Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus ... **(al-Hâqqah [69]: 6-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَثَمُوْدَ فَمَا أَبْقَىٰ

dan kaum Tsamûd, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup)

Allah menghancurkan kaum Tsamûd, maka tidak ada yang tersisa dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَوْمَ نُوْحٍ مِّنْ قَبْلُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوْا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ

dan (juga) kaum Nuh sebelum itu. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka

Allah membinasakan kaum Nûh sebelum `Âd dan Tsamûd. Mereka lebih zalim dan lebih sewenang-wenang daripada orang-orang yang datang sesudah mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ، فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ

Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lûth), lalu menimbuni negeri itu (sebagai azab) dengan (puing-puing) yang menimpanya

Maksudnya adalah kaum Mada`in, kaum Nabi Lûth. Allah menjungkirbalikkan mereka. Menjadikan yang di atas berada di bawah. Allah menghujani mereka dengan batu yang dibakar di neraka secara beruntun. Oleh karena itu, Allah berfirman فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ. Artinya, yang menimbun mereka adalah bebatuan yang dikirimkan oleh Allah kepada mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَّطَرًا ۚ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِيْنَ

Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. **(asy-Syu'arâ` [26]: 173)**

Firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ

Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah masih kamu ragukan?

Nikmat Allah yang mana, wahai manusia, yang kamu ragukan dan perdebatkan?

Ini adalah pendapat Qatâdah dan dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا نَذِيْرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُوْلَىٰ

Ini (Muhammad) salah seorang pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu

Ini merujuk kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ. Dia adalah pemberi peringatan. Termasuk para pemberi peringatan yang pertama, yakni termasuk kelompok rasul yang diutus oleh Allah sebagai pemberi peringatan kepada kaum mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِيْ مَا يُفْعَلُ بِيْ وَلَا بِكُمْ ۗ

Katakanlah (Muhammad), "Aku bukanlah Rasul yang bertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu." **(al-Ahqâf [46]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ

Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat

Telah mendekat sesuatu yang dekat, yaitu Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌ

Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah

Tidak ada seorang pun selain Allah yang bisa menolak kiamat. Tidak ada seorang pun selain Allah yang mengetahuinya.

Kata نَذِيْرٌ artinya orang yang waspada terhadap keburukan yang dihadapi, yang dikhawatirkan akan menimpa orang-orang yang diberi peringatan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ

إِنِّيْ نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan azab yang pedih.[149]

Juga sabda-Nya,

أَنَا النَّذِيْرُ الْعُرْيَانُ

Aku adalah pemberi peringatan yang paling waspada.[150]

Dialah pemberi peringatan yang, saking dahsyatnya keburukan yang dilihatnya, membuatnya cepat-cepat mengingatkan sebelum hal itu menimpa. Nabi bergegas memberi peringatan kepada kaumnya sebelumkeburukan terjadi. Maka dia mendatangi mereka dengan cepat dan waspada. Mengenai pemberi peringatan yang waspada ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

أَزِفَتِ الْآزِفَةُ

Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat. **(an-Najm [53]: 57)**

149 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

150 Bukhârî, 7283; Muslim, 2283

Maksudnya, kiamat telah dekat. Juga sesuai dengan awal surah al-Qamar yang akan dipaparkan,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah. **(al-Qamar [54]: 1)**

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

"مَثَلِيْ وَ مَثَلُ السَّاعَةِ كَهَاتَيْنِ." وَ فَرَّقَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ: السَّبَّابَةِ وَ الْوُسْطَى

Perumpamaanku dengan Hari Kiamat adalah seperti dua jari ini. Beliau merenggangkan dua jarinya, yaitu telunjuk dan jari tengah.[151]

Firman Allah ﷻ,

أَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَ

Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?

Allah mengingkari orang-orang musyrik karena keheranan mereka terhadap al-Qur'an, keberpalingan mereka darinya dan pengingkaran mereka bahwa itu datang dari sisi Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَ

Dan kamu tertawakan dan tidak menangis

Mereka, ketika mendengarkan al-Qur'an, tertawa sembari mengejek dan mengolok-olok. Allah mengingkari tertawa mereka ketika mendengar al-Qur'an. Mereka tidak mau menangis. Padahal, seharusnya mereka menangis. Sebagaimana orang-orang yang meyakini kebenaran al-Qur'an menangis ketika mendengarnya. Allah telah mengabarkan keadaan mereka dalam firman-Nya,

وَيَخِرُّوْنَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُوْنَ وَيَزِيْدُهُمْ خُشُوْعًا

Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. **(al-Isrâ' [17]: 109)**

151 Muslim, 867; Ibnu Mâjah, 45

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْتُمْ سَامِدُوْنَ

sedang kamu lengah (darinya)

Yang dimaksud di sini adalah nyanyian.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna kata سَامِدُوْنَ adalah mereka bernyanyi.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain menuturkan bahwa makna kata سَامِدُوْنَ adalah mereka berpaling. Demikian juga Mujâhid dan `Ikrimah berpendapat.

Sedangkan `Alî bin Abî Thâlib dan al-Hasan berkata bahwa makna سَامِدُوْنَ adalah mereka berpaling.

Adapun as-Suddî, dia berpendapat bahwa makna kata سَامِدُوْنَ adalah mereka sombong.

Firman Allah ﷻ,

فَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوْا

Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar beribadah dan bersujud kepada-Nya, mengesakan dan ikhlas kepada-Nya. Esakanlah, ikhlaslah dan tunduklah kepada-Nya.

Ini adalah ayat Sajdah. Orang muslim ketika membacanya, dia melakukan sujud tilawah.

Ibnu `Abbâs ra berkata, "Nabi Muhammad saw bersujud ketika membaca surah an-Najm. Orang-orang muslim, orang-orang musyrik, jin, dan manusia juga bersujud bersamanya."

TAFSIR SURAH AL-QAMAR [54]

Ayat 1-8

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوْا وَاتَّبَعُوْا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيْهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِيْنَ إِلَى الدَّاعِ يَقُوْلُ الْكَافِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

***[1]** Hari Kiamat telah dekat, bulan pun terbelah. **[2]** Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus." **[3]** Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti hawa nafsu mereka, padahal setiap urusan telah ada ketetapannya. **[4]** Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran), **[5]** (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka), **[6]** maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), **[7]** pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. **[8]** dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit."* **(al-Qamar [54]: 1-8)**

Rasulullah ﷺ membaca surah Qâf dan surah al-Qamar pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Sebagaimana beliau membaca dua surah tersebut dalam kesempatan-kesempatan besar karena dua surah tersebut menyebut janji, ancaman, permulaan penciptaan, penciptaan kembali, dan tauhid.

Firman Allah ﷻ,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

Hari Kiamat telah dekat, bulan pun terbelah

Allah mengabarkan dekatnya kiamat, berakhirnya dunia dan keruntuhannya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. **(an-Nahl [16]: 1)**

Juga firman-Nya,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

Perhitungan amal manusia telah semakin dekat kepada mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). **(al-'Anbiyâ' [21]: 1)**

Sahl bin Sa`d ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَ السَّاعَةُ هَكَذَا

Aku diutus sementara Hari Kiamat seperti ini.

Beliau mengisyaratkan dengan kedua jarinya, telunjuk, dan jari tengah."[152]

Ibnu `Umar ﷺ berkata, "Kami duduk di sisi Nabi sementara matahari ada di arah Gunung Qu`aiqi`ân setelah Ashar. Lalu, beliau bersabda,

مَا أَعْمَارُكُمْ فِيْ أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنَ النَّهَارِ فِيْمَا مَضَى

Umur kalian dibandingkan dengan umur orang-orang yang sudah lewat tidak lain adalah seperti yang tersisa dari hari ini dibandingkan dengan yang sudah lewat.'"[153]

Khâlid bin `Umar menuturkan, "`Utbah bin Ghazwân berkhutbah. Dia membaca hamdalah, menyanjung Allah, lalu berkata, 'Dunia telah mengumumkan putus hubungan (dengan manusia), berpaling dengan cepat. Tidak ada yang tersisa, kecuali sesuatu yang sedikit di wadah yang direguk oleh pemiliknya. Kalian dipindahkan dari dunia ke negeri yang tidak akan hilang. Maka berpindahlah kalian dari dunia dengan sebaik-baik yang datang pada kalian. Sesungguhnya telah disebutkan kepada kami bahwa batu dilemparkan dari bibir Neraka Jahanam. Batu itu jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh tahun dan belum juga menemukan palung neraka. Demi Allah, neraka itu akan penuh. Apakah kalian heran? Sesungguhnya telah disebutkan kepada kami bahwa antara pintu surga adalah perjalanan empat puluh tahun dan akan datang padanya suatu hari sementara surga penuh sesak berdesakan.'"

Abû 'Abdurrahmân as-Sulamî menuturkan, "Kami akan singgah di Mada`in. Saat itu kami masih berjarak satu farsakh (4-6 km) dari Mada`in. Lalu, tibalah waktu shalat Jum'at. Aku dan ayahku pergi shalat Jum'at. Hudzaifah bin al-Yaman berkhutbah. Dia berkata, 'Ingatlah! Sesungguhnya Allah berfirman, *Hari Kiamat telah dekat, bulan pun terbelah*. Ingatlah! Hari Kiamat telah dekat. Ingatlah! Bulan telah terbelah. Ingatlah! Dunia telah mengumumkan perpisahan dengan manusia. Ingatlah! Hari ini adalah waktu mengandangkan kuda. Besok hari perlombaan.'

Aku bertanya kepada ayahku, 'Apakah orang-orang akan berlomba besok?' Dia menjawab, 'Wahai anakku, kamu bodoh. Itu adalah perlombaan amal.' Kemudian datanglah hari Jum'at yang lain. Hudzaifah berkhutbah. Dia berkata, 'Ingatlah! Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *Hari Kiamat telah dekat, bulan pun terbelah*. Ingatlah! Dunia telah mengumumkan perpisahan. Ingatlah! Hari ini adalah waktu mengandangkan kuda. Besok hari perlombaan. Ingatlah! Akhir perlombaan adalah neraka. Orang yang menang adalah orang yang berhasil menuju surga.'"

152 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
153 Ath-Thabranî dalam *al-Kabir*: (12/412); Ahmad dalam *al-Musnad*: (2/115-116). Sanadnya dihasankan oleh al-Hâfizh dalam *al-Fath*: (11/350). Bukhârî: 3459, 5021 dengan redaksi yang berbeda.

Firman Allah ﷻ,

وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

bulan pun terbelah

Bulan telah terbelah pada zaman Rasulullah. Itu adalah salah satu mukjizat Nabi untuk orang-orang kafir di Makkah. Namun, mereka tetap tidak beriman.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Penduduk Makkah meminta Rasulullah agar menunjukkan kepada mereka suatu mukjizat. Lalu, Nabi memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah dua sampai mereka melihat Gua Hira di antara keduanya."[154]

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Firman Allah ﷻ, اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ telah terjadi sebelum hijrah. Bulan telah terbelah sampai mereka melihat dua sisinya. Lantas mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang terus menerus.' Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ، وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Hari Kiamat telah dekat, bulan pun terbelah. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus." **(al-Qamar [54]: 1-2)**[155]

`Abdullâh bin Mas'ûd ؓ berkata, "Firman Allah ﷻ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ itu terjadi pada masa Rasulullah. Bulan telah terbelah menjadi dua. Belahan pertama di bawah gunung sedangkan belahan kedua di balik gunung. Lalu Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Ya Allah, saksikanlah.'"[156]

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ûd ؓ berkata, "Bulan terbelah pada masa Rasulullah. Lalu orang-orang Quraisy berkata, 'Ini adalah sihir putra Abî Kabasyah (Muhammad). Lihatlah apa yang dikatakan oleh para musafir. Muhammad tidak bisa menyihir semua manusia.' Lalu, datanglah para musafir kemudian mereka mengatakan hal yang sama (melihat bulan terbelah)."[157]

154 Bukhârî, 3868; Muslim, 2802; at-Tirmidzî, 3286
155 Bukhârî, 4866
156 Bukhârî, 3636; Muslim, 2800; at-Tirmidzî, 3285; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 2/264; Ahmad, 1/377

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوْا وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus."

Jika orang-orang kafir melihat mukjizat, dalil, argumen dan bukti yang kuat, mereka berpaling, tidak mau tunduk, dan membuangnya ke belakang mereka. Mereka lantas berkata, "Mukjizat yang kami saksikan ini adalah sihir yang digunakan oleh Muhammad. Itu adalah sihir yang akan hilang, batil, dan lenyap."

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَيَقُوْلُوْا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ maksudnya adalah sihir yang batil, menyusut dan tidak akan langgeng.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبُوْا وَاتَّبَعُوْا أَهْوَاءَهُمْ

Dan mereka mendustakan (Muhammad) dan mengikuti hawa nafsu mereka

Orang-orang kafir mendustakan kebenaran ketika datang kepada mereka. Mereka mengikuti apa yang diperintahkan oleh pendapat dan hawa nafsu mereka. Hal ini karena kebodohan dan kelemahan nalar mereka.

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ

padahal setiap urusan telah ada ketetapannya

Segala sesuatu akan menetap pada pelakunya, menimpa mereka.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, كُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ maksudnya kebaikan akan menimpa pelaku kebaikan. Sedangkan kejelekan akan menimpa pelaku kejelekan.

157 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, كُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ maksudnya segala sesuatu akan terjadi pada Hari Kiamat.

Adapun as-Suddî, dia berkata bahwa firman Allah ﷻ, مُّسْتَقِرٌّ artinya terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيْهِ مُزْدَجَرٌ

Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran)

Telah datang kepada orang-orang kafir kabar berita mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka. Juga hukuman, azab dan kehancuran yang ditimpakan oleh Allah kepada mereka. Kabar berita ini datang kepada mereka dalam al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka. Di dalamnya ada ancaman dan nasihat untuk mereka. al-Qur'an mengajak mereka agar menjauhkan diri dari kemusyrikan dan pendustaan.

Firman Allah ﷻ,

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ

(itulah) suatu hikmah yang sempurna

Ini adalah hikmah mendalam yang ada dalam pemberian hidayah Allah kepada orang-orang yang diberi hidayah dan penyesatan orang yang disesatkan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ

tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)

Peringatan-peringatan manakah yang bermanfaat bagi orang yang telah ditetapkan kesengsaraan untuknya dan telah ditutup hatinya? Sungguh, tidak ada yang bisa memberi hidayah, kecuali Allah.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

قُلْ فَلِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۚ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Alasan yang kuat hanya pada Allah. Maka kalau Dia menghendaki, niscaya kamu semua mendapat petunjuk." **(al-An`âm [6]: 149)**

Juga firman-Nya,

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. **(Yûnus [10]: 101)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ

maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Berpalinglah dari orang-orang musyrik itu. Sebab, mereka adalah orang-orang kafir yang menentang dan berpaling dari semua ayat. Mereka mengatakan, 'Itu adalah sihir yang terus menerus.'"

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ

pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)

Tunggulah mereka pada Hari Kiamat, yaitu ketika penyeru memanggil mereka menuju sesuatu yang tidak menyenangkan lagi mengerikan. Itu adalah tempat penghisaban serta ujian dan kedahsyatan-kedahsyatan yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنْتَشِرٌ

pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan

Pandangan orang-orang kafir pada waktu kebangkitan itu tertunduk hina. Mereka keluar dari kubur mereka dengan cepat, seakan-akan tersebarnya mereka dan cepatnya mereka berjalan ke tempat penghitungan amal seperti belalang yang tersebar di ufuk-ufuk.

Firman Allah ﷻ,

مُّهْطِعِيْنَ إِلَى الدَّاعِ

dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu

Mereka bergegas menuju sang penyeru, tidak menentang dan tidak pula berlambat-lambat.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ الْكَافِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit."

Ini adalah hari yang sangat genting, orang-orang bermuka masam dan penuh kesulitan.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ، فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ، عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir [74]: 8-10)**

Ayat 9-17

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ فَكَذَّبُوْا عَبْدَنَا وَقَالُوْا مَجْنُوْنٌ وَّازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَّدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِيْ بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَّرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

[9] Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul), maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia orang gila!" Lalu, diusirnya dengan ancaman. ***[10]*** *Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."* ***[11]*** *Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah,* ***[12]*** *dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan.* ***[13]*** *Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak,* ***[14]*** *yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).* ***[15]*** *Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran). Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.* ***[16]*** *Maka betapa dahsyat azab-Ku dan peringatan-Ku!* ***[17]*** *Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* **(al-Qamar [54]: 9-17)**

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوْحٍ

Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul)

Kaum Nabi Nûh telah mendustakan sebelum kaum kafir Quraisy mendustakan Nabi Muhammad. Mereka mendustakan Nabi Nûh, hamba dan Rasul Allah,

فَكَذَّبُوْا عَبْدَنَا

maka mereka mendustakan hamba Kami (Nûh)

Mereka menuduhnya gila,

وَقَالُوْا مَجْنُوْنٌ

dan mengatakan, "Dia orang gila!"

Mereka juga mengancam dan berkata kasar kepadanya,

وَازْدُجِرَ

Lalu, diusirnya dengan ancaman

Mereka mengancam sembari mengintimidasi dan berkata kepada Nabi Nûh, "Jika kamu tidak berhenti dari dakwahmu, wahai Nûh, maka kamu sungguh akan termasuk orang-orang yang dilempar batu!"

Allah ﷻ berfirman,

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّيْ مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ

Maka dia (Nûh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)."

Nabi Nûh berdoa kepada Tuhannya, meminta-Nya agar Dia memberinya kemenangan atas mereka, "Sungguh aku lemah menghadapi dan melawan mereka. Maka jadikanlah aku menang demi agama-Mu."

Firman Allah ﷻ,

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّنْهَمِرٍ

Lalu, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah

Allah membuka pintu-pintu langit dengan air yang tercurah banyak.

Firman Allah ﷻ,

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوْنًا

dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air

Segala penjuru bumi mengeluarkan air. Sampai-sampai tungku-tungku yang merupakan tempat-tempat api juga memunculkan mata air.

Firman Allah ﷻ,

فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلٰى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ

maka bertemulah (air-air) itu sehingga (meluap menimbulkan) keadaan (bencana) yang telah ditetapkan

Air langit dan air bumi bertemu karena perintah Allah yang sudah ditakdirkan. Allah telah menakdirkan hal ini.

Firman Allah ﷻ,

وَحَمَلْنَاهُ عَلٰى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ

Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak

Allah membawa Nabi Nûh ke atas perahu yang mempunyai papan-papan kayu dan paku-paku besi.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa kata دُسُرٍ artinya paku-paku.

Mujâhid menuturkan bahwa kata دُسُرٍ artinya kerangka-kerangka perahu.

Sedangkan `Ikrimah dan al-Hasan berpendapat bahwa kata دُسُرٍ artinya inti perahu untuk membelah ombak.

Sedangkan adh-Dhahhâk memandang bahwa kata دُسُرٍ artinya dua sisi perahu dan inti perahu.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Kata دُسُرٍ adalah paku-paku. Ibnu Jarir telah memilih pendapat ini.

Firman Allah ﷻ,

تَجْرِيْ بِأَعْيُنِنَا

yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami

Perahu berjalan dengan perintah Kami, dengan pandangan Kami, di bawah penjagaan dan pengawasan Kami.

Firman Allah ﷻ,

جَزَاءً لِّمَنْ كَانَ كُفِرَ

sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)

Allah telah menciptakan banjir sebagai balasan bagi kaum Nabi Nûh atas kekufuran mereka kepada Allah dan sebagai kemenangan untuk Nabi Nûh.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً

Dan sungguh, kapal itu telah Kami jadikan sebagai tanda (pelajaran)

Qatâdah berkata bahwa Allah mengabadikan perahu Nabi Nûh sehingga diketahui oleh orang pertama dari umat ini. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ، وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِّنْ مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُوْنَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai. **(Yâsîn [36]: 41-42)**

Juga firman-Nya,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ، لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, agar Kami jadikan (peristiwa itu) sebagai peringatan bagi kamu, dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(al-Hâqqah [69]: 11-12)**

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran

Apakah ada orang yang mengambil pelajaran dan menjadikannya nasihat. Kata مُّدَّكِرٍ dibaca dengan huruf *dâl.*

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ dengan huruf *dâl.*"[158]

158 Bukhârî, 4871; Muslim, 832; Ahmad, 1/461

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ

Maka betapa dahsyat azab-Ku dan peringatan-Ku!

Bagaimana azab-Ku kepada orang-orang yang mengkufuri-Ku, mendustakan Rasul-Rasul-Ku dan tidak menjadikan apa yang dibawa para Rasul sebagai nasihat. Bagaimana Aku menolong para Rasul dan Aku binasakan musuh-musuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kami telah memudahkan lafadz al-Qur'an Kami mudahkan maknanya bagi orang yang menginginkannya agar orang-orang menjadikannya pelajaran.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? **(al-Qamar [54]: 17)**

Artinya, Kami ringankan membacanya.

As-Suddî berpendapat bahwa firman Alllah ﷻ,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? **(al-Qamar [54]: 17)**

Artinya Kami mudahkan lisan untuk membaca al-Qur'an.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kalau saja Allah tidak memudahkan lisan anak Adam untuk membaca al-Qur'an, maka tidak ada seorang pun dari makhluk yang bisa berbicara dengan Kalamullah."

Di antara pemudahan membaca al-Qur'an bagi manusia adalah Dia menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf, sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. **(Shad [38]: 29)**

Juga firman-Nya,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sungguh, telah Kami mudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau dapat memberi peringatan kepada kaum yang membangkang. **(Maryam [19]: 97)**

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ

maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Apakah ada orang yang menjadikan pelajaran dari al-Qur'an yang telah dimudahkan Allah untuk dihafal, dibaca dan dipahami maknanya?

Muhammad bin Ka'b al-Qurzhî berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Apakah ada orang yang merasa terancam karena melakukan maksiat?"

Mathar al-Warrâq berkata memandang bahwa firman Allah فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ artinya, "Apakah ada orang yang menuntut ilmu sehingga dia ditolong?"

Ayat 18-32

[18] Kaum `Ad pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! [19] Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus, [20] yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. [21] Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku! [22] Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? [23] Kaum Tsamud pun telah mendustakan peringatan itu. [24] Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila. [25] Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." [26] Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong

itu. ***[27]*** *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih).* ***[28]*** *Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu); setiap orang berhak mendapat giliran minum.* ***[29]*** *Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya.* ***[30]*** *Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!* ***[31]*** *Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk.* ***[32]*** *Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?* **(al-Qamar [54]: 18-32)**

Allah mengabarkan tentang kaum `Ad, kaum Nabi Hûd, bahwa mereka mendustakan Nabi Hûd. Allah ﷻ berfirman,

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ

Kaum `Âd pun telah mendustakan. Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْ يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ، تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ

Sesungguhnya Kami telah mengembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus-menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya

Allah mengirimkan angin yang sangat dingin kepada kaum `Âd pada hari nahas. Kenahasan dan kehancuran terus-menerus menimpa mereka. Sebab, itu adalah hari yang azab dunia mereka bersambung dengan azab akhirat. Angin dingin mencabut nyawa kaum `Âd. Angin mendatangi mereka, lalu mencabut, mengangkat, melempar, dan menjungkirkannya. Lalu, dia jatuh ke bumi menjadi bangkai. Seakan-akan mereka adalah pokok-pokok pohon kurma yang tumbang.

Demikian juga Allah mengabarkan tentang pendustaan kaum Tsamûd. Mereka mendustakan Nabi Shalih. Allah ﷻ berfirman,

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِالنُّذُرِ

Kaum Tsamûd pun telah mendustakan peringatan itu

Firman Allah ﷻ,

فَقَالُوْٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُ إِنَّآ إِذًا لَّفِيْ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

Maka mereka berkata, "Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila

Maksudnya, kami telah kecewa dan merugi jika kami serahkan kepemimpinan kami kepada satu orang dari kami. Kemudian mereka merasa heran karena wahyu hanya diberikan kepadanya saja. Allah ﷻ berfirman,

أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا

Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?

Kemudian mereka menuduh Nabi Shalih telah dusta, mereka berkata,

بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ

Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong

Kata أَشِرٌ adalah orang yang melebihi batas kebohongan. Allah telah mengancam mereka dengan keras. Sebagaimana dalam firman-Nya,

سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ

Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka

Allah mengirim seekor unta sebagai mukjizat kepada mereka. Dia menjadikannya ujian dan cobaan bagi mereka. Dia menjadikannya tanda kebesaran, hujjah, dan dalil yang menunjukkan kebenaran Nabi Shalih atas apa yang dikabarkan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Shalih,

فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ

maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Shalih)

Tunggulah perkara yang kembali kepada mereka. Sabarlah menghadapi mereka. Hasil akhir adalah untukmu. Allah akan menolongmu di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ

Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu)

Kabarilah mereka bahwa air akan dibagi di antara mereka dan unta itu. Unta minum pada suatu hari. Sedang mereka minum di hari yang lain. Ini seperti firman Allah ﷻ,

قَالَ هٰذِهٖ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Dia (Shalih) menjawab, "Ini seekor unta betina, yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan." **(asy-Syu`arâ' [26]: 155)**

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ

setiap orang berhak mendapat giliran minum

Mujâhid berkata bahwa maknanya jika unta tidak ada, maka mereka mengambil air. Jika unta datang, mereka mengambil susu unta.

Firman Allah ﷻ,

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطٰى فَعَقَرَ

Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya

Dialah orang yang membunuh unta, orang yang paling celaka dari kaum Tsamûd. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوٰىهَآ، إِذِ انْبَعَثَ أَشْقٰىهَا، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا، فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا

(Kaum Tsamud) telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim) ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu rasul Allah (Shalih) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya." Namun, mereka mendustakannya dan menyembelihnya ... **(asy-Syams [91]: 11-14)**

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِيْ وَنُذُرِ

Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!

Allah menghukum mereka atas kekufuran mereka dan pendustaan mereka kepada Nabi Shalih, juga karena mereka membunuh unta. Lihat, bagaimana hukuman Allah kepada mereka karena kekufuran mereka?

Firman Allah ﷻ,

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَّاحِدَةً فَكَانُوْا كَهَشِيْمِ الْمُحْتَظِرِ

Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk

Mereka binasa sampai orang terakhir dari mereka. Tidak tersisa dari mereka seorang pun. Mereka mati kaku, sebagaimana tanaman dan tumbuhan yang mati kaku dan mengering.

As-Suddî berkata bahwa kata الْمُحْتَظِرِ maknanya adalah yang tumbuhan padang pasir ketika menjadi kering dan terbakar, lalu terempas angin.

Ibnu Zaid menuturkan bahwa orang-orang Arab menjadikan duri kering sebagai

kandang bagi unta dan binatang ternak. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ.

Ayat 33-46

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا
إِلَّا آلَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ
كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا
فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا
أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً
عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ
يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ جَاءَ
آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ
أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ
لَكُم بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ
﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ
مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

[33] Kaum Lûth pun telah mendustakan peringatan itu. [34] Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lûth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing. [35] Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. [36] Dan sungguh, dia (Lûth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku. [37] Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! [38] Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap. [39] Maka rasakanlah azab-Ku dan peringatan-Ku! [40] Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? [41] Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir`aun. [42] Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami azab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa. [43] Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu? [44] Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang." [45] Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. [46] Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.

(al-Qamar [54]: 33-46)

Allah mengabarkan tentang pendustaan kaum Lûth kepada nabi mereka dan perbuatan mereka yang keji yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun dari umat manusia. Mereka bernafsu kepada laki-laki, bukan kepada perempuan. Allah membinasakan mereka dengan cara yang khusus. Dia belum pernah membinasakan dengan cara seperti itu kepada umat mana pun. Allah mengangkat kota-kota mereka kemudian membalikkannya, menjadikan yang atas berada di bawah. Lalu, diikuti dengan batu yang dibakar dengan api neraka yang datang beruntun. Allah ﷻ berfirman,

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ، إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا
إِلَّا آلَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ

Kaum Lûth pun telah mendustakan peringatan itu. Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Lûth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing

Kata حَاصِبًا adalah batu yang diturunkan oleh Allah dari langit kepada mereka, lalu menimpa mereka secara beruntun.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا آلَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَاهُم بِسَحَرٍ

kecuali keluarga Lûth. Kami selamatkan mereka sebelum fajar menyingsing

Keluarga Nabi Lûth keluar bersamanya pada waktu sahur, di akhir malam. Maka mereka semua selamat dari azab yang menimpa kaum mereka, kecuali istri Nabi Lûth yang kafir. Dia binasa bersama orang-orang yang binasa. Selamatnya Nabi Lûth dan keluarganya adalah nikmat dari Allah sebagai balasan untuk mereka atas iman mereka kepada Allah dan syukur mereka kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

نِّعْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ مَنْ شَكَرَ

Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ اَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ

Dan sungguh, dia (Lûth) telah memperingatkan mereka akan hukuman Kami, tetapi mereka mendustakan peringatan-Ku

Nabi Lûth memberi peringatan kepada mereka akan hukuman dan azab Allah. Namun, mereka tidak mengindahkan dan tidak mendengarkannya. Mereka meragukan dan menyangsikan ancamannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ رَاوَدُوْهُ عَنْ ضَيْفِهٖ فَطَمَسْنَآ اَعْيُنَهُمْ

Dan sungguh, mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka

Ini adalah malam kedatangan malaikat ke rumah Nabi Lûth dalam bentuk pemuda yang tampan sebagai ujian dari Allah kepada mereka. Ketika mereka dijamu oleh Nabi Lûth, kaumnya bergegas mendatanginya. Nabi Lûth membela tamu-tamunya. Kaumnya ingin mengambil mereka darinya. Mereka merayu Nabi Lûth agar melepaskan tamu-tamunya itu. Nabi Lûth berkata kepada mereka, "Itu anak-anak perempuanku. Mereka lebih suci untuk kalian." Kaumnya menjawab, "Kamu tahu apa yang kami inginkan." Ketika situasi meruncing, malaikat memukul wajah mereka sehingga butalah mata mereka.

Di pagi hari, Allah menimpakan azab kepada mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ

Dan sungguh, pada esok harinya mereka benar-benar ditimpa azab yang tetap

Azab yang tetap adalah azab yang tidak bisa dihindarkan dan tidak bisa dilepaskan dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَاۤءَ اٰلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ، كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا كُلِّهَا فَاَخَذْنٰهُمْ اَخْذَ عَزِيْزٍ مُّقْتَدِرٍ

Dan sungguh, peringatan telah datang kepada keluarga Fir`aun. Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, maka Kami azab mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa, Mahakuasa

Allah mengabarkan mengenai Fir`aun dan kaumnya, bahwasannya kepada mereka telah datang Rasul Allah, Mûsâ, dan saudaranya, Harun, dengan membawa kabar gembira jika mereka beriman dan ancaman jika mereka kufur. Allah menguatkan mereka berdua dengan mukjizat-mukjizat besar dan berbagai macam tanda kebesaran Allah. Lalu, mereka mendustakan semuanya. Maka Allah mengazab mereka dengan azab Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dia membinasakan mereka, tidak menyisakan seorang pun dari mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir Makkah,

اَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ اُولٰۤىِٕكُمْ اَمْ لَكُمْ بَرَاۤءَةٌ فِى الزُّبُرِ

Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu?

Apakah orang-orang kafir kalian, wahai orang-orang kafir dari kalangan orang-orang musyrik Quraisy, adalah lebih baik daripada

orang-orang kafir sebelum kalian yang telah disebutkan itu? Yakni orang-orang yang dibinasakan karena kekufuran dan pendustaan mereka? Atau apakah kalian mendapatkan jaminan kebebasan di dalam kitab-kitab terdahulu? Atau apakah kalian mendapatkan jaminan dari Allah bahwa kalian tidak akan mendapatkan azab dari-Nya?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُوْلُوْنَ نَحْنُ جَمِيْعٌ مُّنْتَصِرٌ

Atau mereka mengatakan, "Kami ini golongan yang bersatu yang pasti menang.

Apakah orang-orang kafir Quraisy meyakini bahwa mereka akan saling tolong-menolong dan persatuan mereka mampu melindungi mereka dari azab Allah?

Firman Allah ﷻ,

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang

Orang-orang kafir akan dikalahkan. Kekuatan mereka akan tercerai-berai dan dihancurkan. Ini yang terjadi pada Perang Badar. Allah mengalahkan kekuatan Quraisy.

Ibnu `Abbâs ra menuturkan, "Pada hari Perang Badar, Nabi Muhammad ﷺ berada di sebuah kubah. Beliau bermunajat dan berdoa kepada Tuhannya. Di antara doanya adalah, *'Ya Allah, Aku memohon janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau ingin, Engkau tidak akan disembah di bumi setelah hari ini.'*

Lalu, Abû Bakar memegang tangan Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu. Dia pasti memenuhi apa yang Dia janjikan kepadamu.' Kemudian Rasulullah keluar seraya melompat membawa perisai dan membaca firman Allah ﷻ,

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ، بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهٰى وَأَمَرُّ

Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. **(al-Qamar [54]: 45-46)**"[159]

Ketika Allah menurunkan firman-Nya سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ di Makkah, `Umar bin Khaththâb berkata, "Golongan mana yang dikalahkan? Golongan mana yang menang?"

`Umar berkata, "Ketika hari Perang Badar, aku melihat Rasulullah melompat dengan membawa perisai sembari berkata, 'سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ.' Aku mengetahuinya takwil ayat itu pada hari itu."[160]

`Âisyah berkata, "Turun kepada Rasulullah ﷺ firman Allah ﷻ, بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهٰى وَأَمَرُّ di Makkah sementara aku anak perempuan yang masih bermain-main."[161]

Ayat 47-55

إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِي النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيْرٍ وَكَبِيْرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

***[47]** Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan linglung. **[48]** (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!" **[49]** Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **[50]** Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. **[51]** Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang*

159 Bukhârî: 4875; Ahmad: (1/329).
160 Bukhârî: 4875.
161 Bukhârî: 4872; an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*: 578.

*yang mau mengambil pelajaran? **[52]** Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. **[53]** Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. **[54]** Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, **[55]** Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa.* **(al-Qamar [54]: 47-55)**

Allah mengabarkan tentang orang-orang berdosa bahwasanya mereka dalam kesesatan, jauh dari kebenaran dan bingung karena keraguan dan kekacauan yang ada pada diri mereka. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan linglung

Ini mencakup semua orang yang disifati demikian, yaitu orang kafir dan ahli bid'ah dari semua golongan.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ

(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!"

Sebagaimana orang-orang kafir di dunia ada dalam kebingungan, keraguan, dan kebimbangan, demikian pula keadaan mereka di neraka. Kebimbangan ini menyebabkan mereka masuk neraka. Karena mereka di dunia sesat, mereka akan diseret ke dalam neraka atas muka mereka. Mereka tidak tahu ke mana mereka pergi. Dikatakan kepada mereka dalam bentuk gertakan dan penghinaan, "Rasakanlah sentuhan api neraka!"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran

Allah menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan dan kehendak-Nya. Dialah pencipta segala sesuatu, yang mengukur segala sesuatu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا

Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. **(al-Furqân [25]: 2**)

Juga firman-Nya,

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّىٰ، وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. **(al-A`lâ [87]: 1-3)**

Maksudnya Allah menentukan takdir makhluk dan memberi mereka hidayah. Para imam *ahli sunnah wal jama'ah* menjadikan ayat ini sebagai dalil penetapan adanya takdir Allah yang mendahului makhluk-Nya, yaitu ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadi. Pencatatan Allah mengenai segala sesuatu sebelum diputuskan. Dengan ayat ini dan ayat-ayat, semisalnya juga hadits-hadits yang semakna dengan ini, mereka membantah kelompok Qadariyyah yang muncul di akhir masa sahabat dan yang menafikan takdir. Mereka berkata, "Tidak ada takdir."

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Orang-orang musyrik Quraisy mendatangi Rasulullah, lalu mendebatnya mengenai takdir. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!" Sesungguh-

nya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(al-Qamar [54]: 48-49)**" [162]

`Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh ﷺ berkata, "Ayat-ayat berikut ini,

إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ ضَلَالٍ وَسُعُرٍ، يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan linglung. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!" Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. **(al-Qamar [54]: 47-49)**

Ayat-ayat tersebut tidak turun, kecuali mengenai orang-orang Qadariyyah."

Atha' bin Abû Râbah berkata, "Aku mendatangi Ibnu `Abbâs, dia sedang keluar dari Zamzam. Pakaian bawahnya basah, lalu aku berkata, 'Takdir telah diperdebatkan.'

Dia bertanya, 'Apakah mereka telah melakukanya?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Dia berkata, 'Demi Allah, ayat ini tidaklah turun, kecuali mengenai mereka: ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ، إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ. Mereka adalah makhluk paling buruk. Maka janganlah kalian menjenguk orang-orang yang sakit dari mereka. Janganlah kalian menyalati orang-orang yang mati dari mereka. Jika aku melihat salah seorang dari mereka, maka akan aku tusuk kedua matanya dengan jariku ini.'"

Nafi' berkata, "Ibnu `Umar mempunyai teman dari Syam yang menulis surat kepadanya. Lalu, Abdullah bin `Umar membalas, 'Aku mendengar bahwa kamu memperdebatkan tentang takdir. Janganlah kamu menyuratiku. Janganlah kamu menulis surat kepadaku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُوْنُ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يُكَذِّبُوْنَ بِالْقَدَرِ

Akan ada dari umatku kaum-kaum yang mendustakan takdir.'" [163]

Ibnu `Umar berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَ الْكَيْسِ

Segala sesuatu ditetapkan berdasarkan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan. [164]

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِسْتَعِنْ بِاللهِ وَ لَا تَعْجَزْ، فَإِنْ أَصَابَكَ أَمْرٌ فَقُلْ: قَدَّرَ اللهُ وَ مَا شَاءَ فَعَلَ، وَ لَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَذَا لَكَانَ كَذَا وَ كَذَا، فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah. Jika sesuatu menimpamu maka katakanlah, 'Allah telah menakdirkan. Apa yang Dia kehendaki, Dia lakukan.' Janganlah kamu katakan, 'Seandainya aku melakukan ini, pasti akan akan seperti ini. Sesungguhnya berandai-andai membuka perbuatan setan. [165]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ibnu `Abbâs,

وَ اعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ لَكَ لَمْ يَنْفَعُوْكَ، وَ لَوِ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكْتُبْهُ اللهُ عَلَيْكَ لَمْ يَضُرُّوْكَ، جَفَّتِ الْأَقْلَامُ، وَ طُوِيَتِ الصُّحُفُ

Ketahuilah, bahwa umat, seandainya berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu yang tidak ditulis oleh Allah untukmu, maka mereka tidak bisa memberimu manfaat. Seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu yang tidak ditulis oleh Allah atasmu, maka mereka tidak bisa

162 Muslim, 2656; at-Tirmidzî, 3290; Ibnu Mâjah, 83; Ahmad, 2/444, 476

163 Ahmad, 2/90, al-Baihaqî, 10/205. Sanadnya shahih.

164 Muslim, 2655

165 Muslim, 2664; Ibnu Mâjah, 79

membahayakanmu. Pena-pena telah kering. Lembaran-lembaran telah dilipat.[166]

`Abdullâh bin `Amru ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

Sesungguhnya Allah telah menulis takdir-takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dengan jarak lima puluh ribu tahun.[167]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata

Ini adalah kabar mengenai berlakunya kehendak Allah terhadap makhluk-Nya. Sebagaimana pada ayat sebelumnya Dia mengabarkan keberlangsungan takdir-Nya kepada mereka.

Makna ayat ini, Kami hanya memerintahkan sesuatu sekali saja. Kami tidak membutuhkan penegasan hal itu untuk kedua kalinya. Sesuatu yang Kami perintahkan itu terjadi dan terwujud seperti kejapan mata, tidak terlambat meskipun satu kilasan mata.

Alangkah baiknya perkataan seorang penyair,

إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا

يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki suatu perkara, maka

Dia hanya berfirman suatu firman kepadanya,

"Jadilah" maka ia menjadi ada

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Allah telah membinasakan orang-orang seperti kafir Quraisy, yaitu orang-orang kafir sebelumnya. Itu karena kekufuran mereka dan pendustaan mereka kepada para Rasul. Maka apakah ada orang yang mengambil pelajaran? Apakah ada orang yang mengambil nasihat atas azab yang ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang kafir dahulu?

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ

Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. **(Saba' [34]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوْهُ فِي الزُّبُرِ

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan

Segala sesuatu yang mereka lakukan tertulis atas mereka dalam kitab-kitab yang ada di depan para malaikat.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُّ صَغِيْرٍ وَكَبِيْرٍ مُّسْتَطَرٌ

Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis

Semua amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar, dihimpun untuk mereka, ditulis dalam lembaran-lembaran amal mereka. Kitab tempat menulis amal perbuatan mereka itu tidak meninggalkan amal kecil atau besar, kecuali ia menghitungnya.

`Âisyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku,

يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَ مُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا

Wahai `Âisyah, jauhilah dosa-dosa kecil. Sesungguhnya ia dari Allah ada penuntutnya."[168]

166 Ahmad, 1/293; Abû Ya`la, 2556. Hadits shahih.
167 Muslim, 2653; at-Tirmidzî, 2156

168 Ahmad, 6/70; Ibnu Mâjah: 4243; Ibnu Hibbân: 5542. Hadits shahih.

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair,

Sungguh, janganlah kamu meremehkan dosa kecil

Sesungguhnya yang kecil, besok menjadi besar

Dosa kecil, meskipun sudah lama masanya

Di sisi Allah, ia benar-benar ditulis

Ancamlah hawa nafsumu agar tidak bermain-main, dan janganlah kamu

sulit mengendalikan, dan bersungguh-sungguhlah dalam berbuat

sang pecinta, jika mencintai Tuhannya

maka hatinya akan terbang dan Dia akan memberi ilham pemikiran

mohonlah hidayah kepada Tuhan dengan niat

cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَهَرٍ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai

Orang-orang yang bertakwa berada di surga-surga dan sungai-sungai di akhirat. Berbeda dengan apa yang menimpa orang-orang yang celaka, yaitu kesesatan, kebingungan, diseret di neraka atas wajah-wajah mereka dengan disertai penghinaan, gertakan, dan tekanan.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ

Di tempat yang disenangi

Orang-orang yang bertakwa ada di surga, di negeri kemuliaan, keridhaaan, anugerah dan pemberian, kedermawanan, dan kebaikan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ

di sisi Tuhan yang berkuasa

Di sisi Allah Yang Maha Memiliki lagi Mahaagung. Yang menciptakan segala sesuatu, memiliki dan menentukan takdirnya. Dia—Allah ﷻ—Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki, memberi orang-orang mukmin di surga semua yang mereka minta dan inginkan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُقْسِطُوْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمَنِ، وَ كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ، وَ هُمُ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَ أَهْلِيْهِمْ وَ مَا وُلُّوْا

Orang-orang yang adil di sisi Allah ada di mimbar-mimbar dari cahaya, di samping kanan Yang Maha Penyayang. Kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka itulah orang-orang yang berlaku adil dalam hukum mereka, adil dalam keluarga, dan adil dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka.[169]

169 Hadits shahih. Sudah ditakhrij.

TAFSIR SURAH AR-RAHMÂN [55]

Ayat 1-13

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاۤءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَ ﴿٧﴾ اَلَّا تَطْغَوْا فِى الْمِيْزَانِ ﴿٨﴾ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ ﴿٩﴾ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَّالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبٰنِ ﴿١٣﴾

[1] (Tuhan) Yang Maha Pengasih, [2] Yang telah mengajarkan al-Qur'an. [3] Dia menciptakan manusia, [4] mengajarnya pandai berbicara. [5] Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, [6] dan bintang-bintang dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). [7] Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan timbangan, [8] agar kamu jangan merusak timbangan itu. [9] Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. [10] Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya), [11] di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, [12] dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. [13] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 1-13)**

Jâbir bin `Abdullâh ﷺ berkata, "Rasulullah keluar, lalu membaca surah ar-Rahmân kepada para sahabat dari awal sampai akhir surah. Kemudian mereka diam sehingga Nabi bersabda, 'Aku telah membaca surah ar-Rahmân kepada para jin pada malam yang gelap. Mereka lebih baik dalam menjawab daripada kalian. Setiap aku sampai pada firman-Nya,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Mereka berkata, 'Tidak ada sesuatu pun dari nikmat-nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan. Bagi-Mu segala puji.'"[170]

Firman Allah ﷻ,

الرَّحْمٰنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara

Allah mengabarkan tentang anugerah dan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya. Dia menurunkan al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya, memudahkan untuk menghafal dan memahaminya bagi orang-orang yang dikasihi oleh-Nya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ artinya Dia mengajarinya berbicara.

Sedangkan adh-Dhahhâk dan Qatâdah berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, عَلَّمَهُ الْبَيَانَ artinya Dia menjelaskan kepada manusia keburukan dan kebaikan.

Pendapat al-Hasan al-Bashrî di sini lebih baik dan lebih kuat. Sebab, konteks ayat adalah mengenai pengajaran Allah akan al-Qur'an, yaitu pembacaannya. Hal itu hanya terjadi dengan memudahkan pengucapan al-Qur'an kepada makhluk, meringankan keluarnya huruf dari makhraj-makhrajnya, baik dari tenggorokan, lisan maupun dua bibir dengan berbagai perbedaan makhraj dan macam-macamnya.

Firman Allah ﷻ,

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan

Matahari dan bulan berjalan beriringan dengan perhitungan tertentu, tidak meleset dan tidak kacau. Ini seperti firman-Nya,

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. **(Yâsîn [36]: 40)**

Juga firman-Nya,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 96)**

170 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ

dan bintang-bintang dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)

Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud dari kata النَّجْمُ di sini. Setelah mereka sepakat bahwa makna kata الشَّجَرُ adalah yang berdiri di atas batang.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, as-Suddî, dan Sufyân ats-Tsaurî berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata النَّجْمُ di sini adalah tumbuhan yang tidak berbatang, yang terampar di tanah. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Mujâhid, al-Hasan, dan Qatâdah berpendapat bahwa maksud dari kata النَّجْمُ di sini adalah bintang yang ada di langit. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat kedua ini, karena firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. **(al-Hajj [22]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan timbangan

Allah meninggikan langit dan menciptakannya dengan benar. Dia meletakkan timbangan dengan adil. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. **(al-Hadîd [57]: 25)**

Allah menciptakan langit dan bumi dengan benar dan adil, supaya segala sesuatu menjadi benar dan adil. Allah ﷻ berfirman,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ، أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ، وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan timbangan, agar kamu jangan merusak timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu

Janganlah kalian mengurangi timbangan. Timbanglah dengan benar dan adil. Ini seperti firman-Nya,

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. **(asy-Syu'arâ' [26]: 182)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya)

Sebagaimana Allah meninggikan langit, Dia juga meletakkan bumi dan menghamparkannya, menancapkan gunung-gunung yang kokoh lagi besar supaya stabil dan makhluk-makhluk bisa hidup di atasnya. Kata الْأَنَامِ maksudnya adalah makhluk yang bermacam-macam kelompok, bentuk, warna dan bahasanya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa الْأَنَامِ artinya makhluk.

Firman Allah ﷻ,

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang

Di bumi ada buah-buahan yang beragam warna, rasa dan aromanya. Di antaranya pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Allah menyebutkan kurma secara khusus dalam ayat itu karena keutamaan dan manfaatnya, baik kurma basah maupun kering.

Kata الْأَكْمَامِ artinya kelopak mayang, bentuk jamak dari كِمٌّ, yakni tempat keluar mayang kemudian terbelahlah buah dari situ. Setelah itu menjadi kurma kecil, lalu kurma basah, kemudian matang, lalu manfaat, dan kematangannya menjadi sempurna.

Kisah Terkait Kata الْأَكْمَامِ

Asy-Syâ`bî menuturkan, "Kaisar Romawi menulis surat kepada `Umar bin Khaththâb, 'Utusan-utusanku datang dari tempatmu. Mereka mengira kalian mempunyai pohon yang ajaib. Keluar seperti telinga keledai, kemudian terbelah seperti mutiara, kemudian menjadi hijau seperti zamrud hijau. Lalu, menjadi merah seperti Yaqut merah. Kemudian meranum, lalu matang bagaikan manisan yang paling enak dimakan. Setelah itu ia mengering lalu menjadi pelindung orang yang tinggal di rumah dan bekal bagi musafir. Jika para utusanku benar, maka aku tidak menganggap pohon ini, kecuali termasuk pohon surga.'

Kemudian `Umar menulis surat kepada Kaisar, 'Dari hamba Allah, `Umar, Amirul Mukminin, kepada Kaisar Romawi, 'Para utusanmu benar. Pohon itu ada pada kami. Itu adalah pohon yang ditumbuhkan oleh Allah untuk Maryam ketika dia telah melahirkan anaknya, Isa. Maka bertakwalah kamu, janganlah menjadikan Isa sebagai Tuhan selain Allah. Allah ﷻ berfirman mengenai Isa,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. **(Âli `Imrân [3]: 59-60)**'"

Ada yang mengatakan bahwa makna kata الْأَكْمَامِ adalah serabut yang melilit di leher batang pohon. Ini adalah pendapat al-Hasan dan Qatâdah. Namun pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Bahwa الْأَكْمَامِ adalah kelopak mayang.

Firman Allah ﷻ,

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ adalah biji berkulit. Kata الْعَصْفِ artinya daun pohon yang hijau yang dipotong. Dinamakan الْعَصْفِ jika telah kering. Maka kata الْعَصْفِ artinya kulit. Demikianlah pendapat Qatâdah, adh-Dhahhâk.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa makna الرَّيْحَانُ adalah daun.

Al-Hasan berkata bahwa الرَّيْحَانُ adalah aroma kalian ini.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan bahwa الرَّيْحَانُ adalah pohon yang hijau.

Ini berarti bahwa الْحَبُّ itu seperti gandung ketika ia tumbuh, yaitu ketika masih menggantung di tangkainya. Dia juga mempunyai الرَّيْحَانُ, yaitu daun yang melilit di batangnya.

Pendapat yang kuat adalah bahwa الْحَبُّ artinya biji-bijian seperti gandum dan sebagainya. Sedangkan الْعَصْفِ adalah kulitnya ketika ia dipanen, ditebah dan diterbangkan di udara. Sedangkan الرَّيْحَانُ adalah tumbuhan yang beraroma wangi.

Kata الرَّيْحَانُ artinya, tumbuhan yang mempunyai aroma sedap.

Firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

Nikmat-nikmat Allah yang mana yang kalian berdua dustakan, wahai jin dan manusia?

Ini ditunjukan oleh konteks sesudahnya, yaitu nikmat-nikmat Allah telah jelas bagi kalian. Kalian berselimutkan nikmat-nikmat itu. Kalian tidak bisa mengingkarinya.

Kami berkata sebagaimana yang diucapkan oleh jin mukmin. Ya Allah, tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu yang kami dustakan. Bagi-Mu segala puji.

Ibnu `Abbâs berkata,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?

Maksudnya tidak ada satu pun dari nikmat-Mu, wahai Tuhan, yang kami dustakan.

Ayat 14-25

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

[14] Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, [15] dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. [16] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [17] Tuhan (yang memelihara) dua Timur dan Tuhan (yang memelihara) dua Barat. [18] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [19] Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, [20] di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. [21] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [22] Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. [23] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [24] Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung. [25] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 14-25)**

Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, lalu jin dari nyala api. Allah ﷻ berfirman,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ، وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ adalah dari ujung kobaran api.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain, `Ikrimah, dan adh-Dhahhâk mengatakan bahwa firman Allah ﷻ, مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ artinya dari kobaran api yang bersih, yaitu kobarannya yang paling bagus.

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خَلَقَ اللهُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُوْرٍ، وَ خَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَ خَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Allah menciptakan malaikat dari cahaya, jin dari nyala api, dan Adam dari apa yang digambarkan kepada kalian.[171]

Firman Allah ﷻ,

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Tuhan (yang memelihara) dua Timur dan Tuhan (yang memelihara) dua Barat

171 Muslim, 2996; Ahmad, 6/153

Maksudnya, dua timur pada musim panas dan musim dingin, serta dua barat pada musim panas dan musim dingin.

Al-Qur'an mengungkapkan kata الْمَشْرِق dan الْمَغْرِب dengan bentuk tunggal dalam firman-Nya,

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. **(al-Muzzammil [73]: 9)**

Yang dimaksud di sini adalah jenis timur dan barat. Oleh karena itu, diungkapkan dalam bentuk tunggal.

Al-Qur'an mengungkapkan kata الْمَشْرِق dan الْمَغْرِب dengan bentuk ganda di ayat ini. Yang dimaksud adalah timur musim panas dan musim dingin serta barat musim panas dan musim dingin.

Al-Qur'an juga mengungkapkan kata الْمَشْرِق dan الْمَغْرِب dengan bentuk jamak dalam firman-Nya,

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُوْنَ

Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya, sungguh Kami pasti mampu, **(al-Ma`ârij [70]: 40)**

Yang dimaksud di sini adalah perbedaan tempat terbit matahari dan pergerakannya di setiap hari. Setiap hari matahari mempunyai timur dan barat. Karena di dalam perbedaan timur dan barat ada kemaslahatan bagi makhluk, baik jin maupun manusia. Allah ﷻ berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

Firman Allah ﷻ,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu

Yang dimaksud dengan dua laut di sini adalah dua air, yang asin dan yang tawar. Laut yang asin adalah air laut dan samudera. Sedangkan Air yang tawar adalah air sungai dan mata air.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُوْرًا

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus. **(al-Furqân [25] :53)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ artinya Allah melepaskan dua laut, yang asin dan yang tawar.

Ibnu Zaid berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ artinya Allah menahan dua laut untuk bertemu dengan menjadikan antara keduanya pemisah yang memisahkan keduanya.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua laut di sini adalah laut langit dan laut bumi. Ini diriwayatkan dari Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Athiyyah, dan Ibnu Abzi.

Pendapat ini jauh dari konteks ayat dan kalimatnya. Lafadz ayat juga tidak mendukungnya. Sebab, Allah setelah itu berfirman,

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing

Allah menjadikan antara keduanya pemisah berupa bumi, supaya laut ini tidak masuk ke laut yang satu, sehingga salah satunya akan merusak yang lain dan menghilangkan sifat yang dimaksudkan. Adapun yang ada di antara langit dan bumi tidak dinamakan pemisah atau batas yang memisahkan.

Firman Allah ﷻ,

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan

Mutiara dan marjan keluar dari gabungan dua laut, yang tawar dan yang asin. Jika ada mutiara dan marjan yang keluar dari salah satunya, maka sudah cukup. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, **(al-An`âm [6]: 130)**

Padahal, para rasul adalah dari jenis manusia. Makna dari اللُّؤْلُؤُ (mutiara) sudah diketahui. Sedangkan الْمَرْجَانُ ada yang mengatakan itu adalah mutiara kecil. Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk.

Ada pula yang mengatakan itu adalah mutiara yang besar dan bagus. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan lainnya.

Ada juga yang mengatakan itu adalah semacam permata yang berwarna merah. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ûd.

Mutiara dan marjan keluar dari laut asin, bukan laut tawar.

Ibnu `Abbâs berkata, "Jika langit menurunkan hujan, maka kerang-kerang di laut membuka mulutnya. Tetesan yang jatuh di dalamnya itulah mutiara."

Tatkala dijadikannya mutiara dan marjan sebagai perhiasan adalah kenikmatan bagi penduduk bumi, maka Allah memberi mereka anugerah dengan itu. Lalu, Dia berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung

Maksud dari الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ adalah kapal-kapal yang berjalan di laut. Kapal-kapal itu besar seperti gunung. Kata الْأَعْلَامِ artinya gunung-gunung.

Berjalannya kapal-kapal di laut adalah nikmat Allah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Hal itu untuk memudahkan perdagangan dan mata pencaharian manusia, juga karena di dalamnya ada perbaikan kehidupan mereka, mendatangkan apa yang mereka butuhkan dari satu wilayah ke wilayah yang lain dan satu daerah ke daerah yang lain. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

`Umrah bin Suwaid berkata, "Aku bersama `Alî bin Abî Thâlib di tepi sungai Efrat. Lalu, ada sebuah kapal datang mengembangkan layarnya. Kemudian `Alî membentangkan kedua tangannya, lalu berkata, 'Allah ﷻ berfirman, وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ. Demi Dzat yang menjadikan kapal-kapal itu berjalan di laut-laut-Nya, aku tidak membunuh 'Utsman, tidak pula berkomplot untuk membunuhnya.'"

Ayat 26-36

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

[26] *Semua yang ada di bumi itu akan binasa,* ***[27]*** *tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.* ***[28]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian*

berdua dustakan? ***[29]*** *Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.* ***[30]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[31]*** *Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!* ***[32]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[33]*** *Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).* ***[34]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[35]*** *Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).* ***[36]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?*
(ar-Rahmân [55]: 26-36)

Allah mengabarkan bahwa semua penduduk bumi akan lenyap dan mati, demikian juga penduduk langit akan mati. Tidak ada yang tersisa, kecuali Dzat-Nya yang mulia. Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ، وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahasuci tidak mati. Dia Mahahidup, selamanya tidak akan mati.

Qatâdah berkata bahwa Allah mengabarkan apa yang diciptakan kemudian mengabarkan bahwa semua makhluk akan binasa.

Doa Rasulullah ﷺ

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ، وَ لَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَ لَا إِلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ

Wahai Dzat Yang Mahahidup, Yang selalu mengurus mahkluk-Nya. Wahai Dzat Yang menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya, wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Tidak ada tuhan selain Engkau. Dengan rahmat-Mu kami memohon pertolongan. Perbaikilah urusan kami semuanya. Janganlah Engkau sandarkan diri kami kepada diri kami sendiri walau sekejap mata. Tidak pula kepada salah seorang dari makhluk-Mu.

Asy-Sya`bî berkata, "Jika kamu membaca firman Allah ﷻ, كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ, maka janganlah kamu berhenti sampai kamu membaca yang setelahnya وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ."

Ayat ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. **(al-Qashash [28]: 88)**

Allah menyifati Dzat-Nya yang mulia dalam ayat yang mulia ini bahwasanya Dia yang mempunyai keagungan dan kemuliaan,

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. **(ar-Rahmân [55]: 27)**

Allah berhak untuk diagungkan, maka jangan dibangkang. Dia berhak untuk ditaati, maka jangan dilanggar perintah-Nya. Ini seperti firman-Nya,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. **(al-Kahf [18]: 28)**

Juga firman-Nya,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُوْرًا

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. **(al-Insân [76]: 9)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ artinya yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Tatkala Allah mengabarkan kesamaan semua penduduk bumi dalam kematian, dan bahwasanya mereka akan ke negeri akhirat, kemudian Dia menghukum mereka dengan keadilan-Nya, setelah itu Dia berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan

Ini adalah kabar dari Allah tentang ketidakbutuhan-Nya kepada selain diri-Nya dan kebutuhan semua makhluk kepada-Nya di setiap waktu. Semua makhluk, dengan ucapan dan keadaan, selalu memohon kepada-Nya. Setiap hari Dia dalam urusan-Nya.

Ubaid bin `Umar berkata bahwa firman Allah ﷻ, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ maksudnya termasuk Dia menjawab orang yang terdesak ketika berdoa, memberi permintaan orang yang meminta, melepaskan tawanan atau menyembuhkan orang sakit.

Mujâhid berkata bahwa firma Allah ﷻ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ artinya setiap hari Dia menjawab doa orang yang berdoa, menghilangkan kegundahan, menjawab doa orang yang terdesak dan mengampuni dosa.

Qatâdah menuturkan bahwa penduduk langit dan bumi tidak bsia lepas dari-Nya. Dia menghidupkan yang hidup, mematikan yang mati, mendidik yang kecil dan melepaskan tawanan. Dia adalah akhir dari kebutuhan orang-orang yang salih dan orang-orang yang menjerit memohon pertolongan. Dia juga akhir keluhan mereka.

Abû ad-Darda` ﷺ menuturkan bahwa firman Allah ﷻ, كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ maksudnya Allah mengampuni dosa, menghilangkan kegundahan, meninggikan derajat suatu kaum dan menjatuhkan kaum yang lain.

Firman Allah ﷻ,

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ

Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin!

Ini adalah ancaman dari Allah kepada bangsa jin dan manusia.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ini adalah ancaman dari Allah kepada para hamba. Allah tidak disibukkan. Dia kosong.

Adh-Dhahhâk mengatakan bahwa ini adalah ancaman dari Allah.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa firman Allah ﷻ, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ artinya Kami akan mengadili kalian.

Sedangkan Bukhârî menuturkan bahwa firman Allah ﷻ, سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ maksudnya Kami akan menghisab kalian. Tidak ada sesuatu yang menyibukkannya.

Ungkapan ini popular dalam bahasa Arab. Mereka mengatakan, "لَأَتَفَرَّغَنَّ لَكَ" yang artinya aku akan menindakmu dalam keadaan kamu tidak sadar.

Firman Allah ﷻ, الثَّقَلَانِ artinya manusia dan jin.

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai siksa kubur,

يَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهُ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ

"... dia (orang yang disiksa) menjerit keras yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia dan jin."[172]

172 Sudah ditakhrij. Ini adalah bagian dari hadits yang panjang yang diriwayatkan dari al-Barra' bin `Âzib. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوْا ۚ لَا تَنْفُذُوْنَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah)

Kalian tidak akan mampu berlari dari perintah dan takdir Allah. Dia meliputi kalian. Kalian tidak akan mampu melepaskan diri dari hukum-Nya, tidak pula dari pelaksanaan hukum-Nya terhadap kalian. Kemana saja kalian pergi, maka kalian akan diliputi.

Ini terjadi di tempat penggiringan mahkluk. Di mana para malaikat mengawasi dengan tajam para makhluk dari semua sisi. Tidak ada seorang pun yang mampu pergi atau berlari dari tempat berkumpulnya makhluk. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ، كَلَّا لَا وَزَرَ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" Tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. **(al-Qiyâmah [75]: 10-12)**

Juga firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوْهُهُمْ قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal, dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **(Yûnus [10]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna شُوَاظٌ adalah nyala api. Dalam riwayat lain dia berkata itu adalah asap.

Mujâhid berpendapat bahwa makna شُوَاظٌ adalah kobaran api yang hijau yang terputus-putus.

Abû Sholih berkata bahwa شُوَاظٌ adalah kobaran yang ada di atas api dan di bawah asap.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ adalah aliran api

Ibnu Jarîr menuturkan bahwa orang-orang Arab menamakan asap dengan نُحَاسٌ.

Adh-Dhahhâk menuturkan, "Nâfi` bin al-Azraq bertanya kepada Ibnu `Abbâs mengenai makna شُوَاظٌ. Dia menjawab, 'Itu adalah kobaran api yang tidak disertai asap.' Nâfi` bertanya lagi tentang نُحَاسٌ. Ibnu `Abbâs menjawab , 'Itu adalah asap yang mengandung kobaran api.'"

Mujâhid berkata bahwa makna نُحَاسٌ adalah tembaga cair. Kelak ditumpahkan kepada kepala mereka.

Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna نُحَاسٌ adalah aliran tembaga.

Artinya, kalau saja kalian pergi berlari pada Hari Kiamat maka para malaikat dan malaikat penjaga neraka akan mengembalikan kalian dengan mengirimkan kobaran api dan tembaga yang dicairkan kepada kalian supaya kalian kembali.

Ayat 37-45

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ

ذَنْبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٤٣﴾ يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ آنٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

[37] Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak. [38] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [39] Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. [40] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [41] Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya. [42] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [43] Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. [44] Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih. [45] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 37-45)**

....

Allah mengabarkan tentang terbelahnya langit pada Hari Kiamat dalam firman-Nya,

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ

Maka apabila langit telah terbelah

Ini seperti firman-Nya,

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. **(al-Hâqqah [69]: 16)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. **(al-Furqân [25]: 25)**

Juga firman-Nya,

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ، وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, **(al-Insyiqâq [84]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ

dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak

Langit meleleh sebagaimana minyak keruh atau seperti lelehan perak. Ia berwarna-warni sebagaimana celup yang diberi minyak. Kadang-kadang berwarna merah, kuning, biru, atau pun hijau. Itu disebabkan dahsyatnya keadaan dan besarnya kegentingan Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ maksudnya adalah wajah langit yang berwarna merah.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ maksudnya berwarna-warni.

As-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ artinya ia seperti minyak yang sering dipakai.

Mujâhid berkata bahwa كَالدِّهَانِ artinya seperti warna-warni minyak.

Sedangkan Ibnu Juraij berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ artinya langit menjadi seperti minyak yang mencair. Hal itu ketika terkena panas Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya

Ini adalah sebagian keadaan yang terjadi pada hari kiamat. Manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Ini termasuk kegentingan Hari Kiamat. Ini seperti firman Allah ﷻ,

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَ، وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. **(al-Mursalât [77]: 35-36)**

Di antara kejadian pada Hari Kiamat adalah manusia dan jin ditanya mengenai semua amal perbuatan mereka, karena firman-Nya,

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ، عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. **(al-Hijr [15]: 92-93)**

Ada beberapa pendapat ulama mengenai makna firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. **(ar-Rahmân [55]: 39)**

Qatâdah berkata bahwa setelah mereka ditanya tentang dosa-dosa mereka, kemudian mulut-mulut mereka dikunci. Maka tangan dan kaki mereka berbicara mengenai apa saja yang telah mereka perbuat.

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Mereka tidak ditanya oleh Allah, 'Apakah kalian melakukan ini?' Sebab, Dia lebih mengetahui itu daripada mereka. Dia hanya menanyai mereka, 'Mengapa kalian melakukan ini dan ini?'"

Mujâhid berkata, "Para malaikat tidak menanyai orang-orang yang berbuat dosa. Sebab, mereka diketahui berdasarkan ciri-ciri mereka."

Firman Allah ﷻ,

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُوْنَ بِسِيْمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْأَقْدَامِ

Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya

Orang-orang yang berbuat dosa dikenal dengan tanda-tanda yang nampak pada mereka. Lalu mereka dipegang ubun-ubun dan kaki-kaki mereka kemudian dilemparkan ke Neraka Jahanam.

Al-Hasan dan Qatâdah berkata, "Mereka dikenali karena hitamnya wajah mereka dan mata yang biru. Sebagaimana orang-orang mukmin pada hari kiamat dikenali dengan ciri-ciri mereka, yakni pancaran sinar di wajah, tangan dan kaki karena bekas wudhu."

Firman Allah ﷻ,

فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِيْ وَالْأَقْدَامِ

lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya

Ubun-ubun orang yang berbuat dosa disatukan dengan kedua kakinya, lalu dilemparkan ke neraka dengan keadaan seperti ini.

Firman Allah ﷻ,

هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِيْ يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُوْنَ

Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa

Dikatakan kepada orang-orang kafir dalam bentuk gertakan, penghinaan dan pelecehan, "Inilah api neraka yang dulu kalian dustakan di dunia. Ini dia hadir, bisa kalian saksikan dengan mata kepala kalian."

Firman Allah ﷻ,

يَطُوْفُوْنَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيْمٍ آنٍ

Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih

Kadang-kadang mereka diazab di Neraka Jahim. Kadang-kadang diberi minum dari Neraka Jahim lalu usus dan isi perut mereka terputus. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِذِ الْأَغْلَالُ فِيْ أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ يُسْحَبُوْنَ، فِي الْحَمِيْمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُوْنَ

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api. **(Ghâfir [40]: 71-72)**

Makna lafadz آنٍ adalah panas. Panasnya mencapai maksimal.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, Al-Hasan, ats-Tsaurî, dan as-Suddî berkata bahwa makna حَمِيْمٍ آنٍ adalah didihan api sudah maksimal, sangat panas.

Qatâdah berkata bahwa makna حَمِيْمٍ آنٍ adalah telah tiba masa mendidih api neraka semenjak Allah menciptakan langit dan bumi. Namun, pendapat Ibnu `Abbâs dan orang-orang yang sependapat dengannya lebih kuat dan lebih benar.

Muhammad bin Ka'b al-Qurzhî berkata, "Makna حَمِيْمٍ آنٍ adalah api yang ada amat panas. Karena firman Allah ﷻ,

تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ

Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. **(al-Ghâsyiyah [88]: 5)**

Maksudnya, mata air yang ada sangat panas."

Senada dengan hal ini Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِيْنَ إِنَاهُ

... kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya) ... **(al-Ahzâb [33]: 53)**

Maka, makna حَمِيْمٍ آنٍ adalah yang sangat panas.

Karena hukuman terhadap orang-orang yang berdosa dan nikmat kepada orang-orang yang takwa terjadi dengan keadilan dan rahmat-Nya, Allah ﷻ berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

Ini adalah anugerah dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Ayat 46-61

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

[46] *Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.* ***[47]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[48]*** *Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan.* ***[49]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[50]*** *Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir.* ***[51]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[52]*** *Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.* ***[53]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[54]*** *Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.* ***[55]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[56]*** *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.* ***[57]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* ***[58]*** *Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.* ***[59]*** *Maka*

nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? ***[60]*** *Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).* ***[61]*** *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?* **(ar-Rahmân [55]: 46-61)**

Allah mengabarkan bahwa Dia menyiapkan untuk orang-orang yang takut akan saat menghadap-Nya dua surga. Allah ﷻ berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang takut saat berjumpa Tuhannya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang yang takut menghadap Tuhannya adalah adalah orang yang takut berdiri di hadapan Allah pada Hari Kiamat. Lalu, karenanya dia menahan hawa nafsu dan tidak mementingkan kehidupan dunia. Dia tahu bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal. Dia melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah beri dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Orang ini mendapatkan dua surga di sisi Allah.

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهَا وَ مَا فِيْهَا، وَ جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهَا وَ مَا فِيْهَا، وَ مَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَ بَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَ جَلَّ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ، فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ

Dua surga dari perak, wadah-wadah keduanya dan semua yang ada di dalamnya dari perak. Dua surga dari emas. Wadah-wadah keduanya dan semua yang ada di dalamnya dari emas. Tidak ada batas antara kaum penghuni surga untuk melihat Tuhan mereka kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya, di surga `Adn. [173]

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ berkata tentang firman Allah ﷻ, وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ, "Keduanya adalah surga dari emas bagi orang-orang yang dekat kepada Allah. Sedangkan firman Allah ﷻ, وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ, keduanya adalah surga dari perak bagi golongan kanan."

Abû ad-Dardâ` ﷺ berkata, "Orang yang takut saat menghadap Tuhannya tidak akan berzina, tidak pula mencuri."

Ayat ini umum mengenai manusia dan jin. Ini dalil yang paling jelas bahwa jin yang mukmin lagi bertakwa akan masuk surga. Oleh karena itu, Allah menganugerahi jin dan manusia dengan balasan ini. Allah ﷻ berfirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ، فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? **(ar-Rahmân [55]: 46-47)**

Firman Allah ﷻ,

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ

Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan

Ini adalah sifat dua surga itu. Keduanya mempunyai ranting-ranting bersinar yang bagus, masing-masing membawa buah yang matang lagi berkualitas.

Atha' al-Khurâsanî berkata bahwa makna أَفْنَانٍ adalah ranting-ranting pohon. Sebagian menyentuh sebagian yang lain.

`Ikrimah berkata bahwa firman Allah ﷻ, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ maknanya adalah juluran ranting pada dinding-dinding. Ini seperti ucapan penyair,

مَا هَاجَ شَوْقَكَ مِنْ هَدِيْلِ حَمَامَةٍ
تَدْعُوْ عَلَى فَنَنِ الْغُصُوْنِ حَمَامَا
تَدْعُوْ أَبَا فَرْخَيْنِ صَادَفَ طَاوِيًا
ذَا مِخْلَبَيْنِ مِنَ الصُّقُوْرِ قِطَامَا

173 Bukhârî, 7444; Muslim, 180; ad-Dârimî, 2822; at-Tirmidzî, 2528; Ibnu Mâjah, 186

Tidak mengobarkan kerinduanmu, nyanyian seekor merpati betina

Di atas juluran ranting-ranting memanggil merpati jantan

Merpati betina itu memanggil ayah dua anak burung, dia bertemu

burung elang yang mempunyai dua cakar, mengendap-endap ingin memangsa.

Mujâhid berkata bahwa makna الْفَنَن adalah ranting yang lurus.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ artinya yang berwarna-warni.

Makna ucapan Ibnu `Abbâs adalah di dalam dua surga itu ada berbagai ragam, macam dan warna kelezatan-kelezatan. Setiap ranting mengandung berbagai ragam dan macam buah-buahan.

Ibnu Jarîr memilih pendapat Ibnu `Abbâs ini.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, ذَوَاتَا أَفْنَانٍ adalah kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buah karena luasnya, keutamaannya dan keistimewaannya daripada yang lain.

Pendapat-pendapat di atas semuanya benar, tidak ada pertentangan.

Firman Allah ﷻ,

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ

Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir

Salah satunya bernama Tasnim, yang lain bernama Salsabil.

Firman Allah ﷻ,

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan

Di dalam keduanya, terdapat berbagai macam buah-buahan yang mereka ketahui dan

yang tidak mereka ketahui. Di dalamnya juga terdapat nikmat yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "Tidak ada kesamaan antara apa yang ada di dunia dan di akhirat, kecuali sebatas nama."

Firman Allah ﷻ,

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ

Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal

Penduduk surga bersandar di atas permadani. Kata مُتَّكِئِينَ artinya berbaring miring. Permadani yang dijadikan tempat berbaring, bagian dalamnya dari إِسْتَبْرَقٍ. Kata إِسْتَبْرَقٍ adalah sutera yang tebal.

`Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata bahwa kata إِسْتَبْرَقٍ artinya adalah sutera tebal yang dihiasi dengan emas.

Firman Allah ﷻ,

بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ

bagian dalamnya dari sutera tebal

Ini adalah berita mengenai kemuliaan yang tampak dengan menyebutkan kemuliaan yang tersembunyi. Di sini, hal yang lebih tinggi diberitahukan dengan menyebutkan hal yang lebih rendah.

Oleh karena itu, `Abdullâh bin Mas`ûd ؓ, berkata, "Ini adalah bagian dalamnya. Bagaimana kalau kalian melihat bagian luarnya?"

Firman Allah ﷻ,

وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat

Buah yang berasal dari kedua surga itu dekat dengan mereka. Kapan saja mereka ingin, mereka bisa mengambilnya, bagaimana pun keadaan mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ

Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. **(al-Hâqqah [69]: 22-23)**

Juga firman-Nya,

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا

Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. **(al-Insân [76]: 14)**

Buah-buahan itu tidak menghindari orang yang meraihnya. Justru ranting-rantingnya turun mendekatinya.

Firman Allah ﷻ,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan

Tatkala Allah menyebutkan permadani-permadani dan keagungannya, Dia menyebutkan orang-orang yang ada di atas permadani itu, yakni para bidadari. Allah juga menyifati mereka sebagai perempuan-perempuan yang sopan dan menundukkan pandangan. Maksudnya, mereka menundukkan pandangan kepada selain suami-suami mereka. Mereka tidak melihat sesuatu pun di surga yang lebih indah daripada suami-suami mereka. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan Qatâdah.

Salah seorang perempuan berkata kepada suaminya, "Demi Allah, aku tidak melihat di surga sesuatu yang lebih indah daripada kamu. Tidak pula sesuatu yang lebih aku cintai daripada kamu."

Firman Allah ﷻ,

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya

Mereka adalah perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya. Tidak ada seorang pun, baik manusia maupun jin, yang menggauli mereka sebelum suami-suami mereka. Ini juga termasuk dalil yang menunjukkan masuknya jin mukmin ke dalam surga.

Dhamurah bin Hubaib ditanya, "Apakah jin masuk surga?" Dia menjawab, "Ya, mereka juga menikah. Jin laki-laki mendapat jin perempuan. Manusia laki-laki mendapat manusia perempuan. Itulah makna firman Allah ﷻ,

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. **(ar-Rahmân [55]: 56)**"

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan

Allah menyerupakan bidadari-bidadari itu dengan mutiara dan marjan. Dia juga

menyifati mereka untuk orang-orang yang mempersunting mereka.

Mujâhid, al-Hasan, Ibnu Zaid, dan lain-lain berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ artinya mereka semurni Yaqut dan seputih Marjan.

Dengan demikian Marjan—berdasarkan pendapat ini—adalah mutiara.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، عَلَى كُلِّ وَاحِدَةٍ سَبْعُوْنَ حُلَّةً، يُرَى مُخُّ سَاقِهَا مِنْ وَرَاءِ الثِّيَابِ

Laki-laki penduduk surga mempunyai dua istri bidadari. Masing-masing mempunyai tujuh puluh pakaian. Tulang betisnya terlihat dari balik pakaian mereka.[174]

Muhammad bin Sirin berkata, "Kalian boleh saja berbangga. Kalian boleh saling mengingatkan: Apakah di surga laki-laki lebih banyak daripada perempuan atau perempuan yang lebih banyak?"

Abû Hurairah ؓ berkata, "Bukankah Abû al-Qasim (Rasulullah) ﷺ telah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَ الَّتِيْ تَلِيْهَا عَلَى ضَوْءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ، يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ، وَ مَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ

Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga dalam keadaan seperti bulan purnama. Kelompok berikutnya seperti cahaya bintang berkilauan di langit. Masing-masing dari mereka mempunyai dua istri. Tulang betis keduanya tampak dari balik dagingnya. Di surga tidak ada perjaka."[175]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا، وَ لَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا، وَ لَوِ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ لَمَلَأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا، وَ لَطَابَ مَا بَيْنَهُمَا، وَ لَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا

Sungguh, pergi di jalan Allah atau pulang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan isinya. Ujung busur salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik daripada dunia dan isinya. Kalau saja seorang bidadari surga muncul di bumi maka dia akan memenuhi antara keduanya aroma wangi, dan antara keduanya akan menjadi harum. Sungguh, kerudung di kepalanya lebih baik daripada dunia dan isinya.[176]

Firman Allah ﷻ,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)

Siapa saja yang beramal baik di dunia maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan di akhirat dan memberinya pahala surga.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). **(Yûnus [10]: 26)**

Karena apa yang disebutkan di atas mengandung nikmat-nikmat yang agung yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin sebagai keutamaan, anugerah dan kemuliaan dari-Nya, maka setelah itu Dia berfirman,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan?

---

174 Muslim, 2834; Ahmad, 2/354

175 Bukhârî, 3254; Muslim, 2834

176 Bukhârî 2796; Muslim 1880; at-Tirmidzî 1615; Ahmad 3/141

Ayat 62-78

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَامَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيْهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيْهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾ فِيْهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُوْرٌ مَّقْصُوْرَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِئِيْنَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

[62] Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. [63] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [64] Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. [65] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [66] Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. [67] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [68] Dia dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima. [69] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [70] Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. [71] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [72] Bidadari-bidadari yang dipelilhara di dalam kemah-kemah. [73] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [74] Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. [75] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [76] Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. [77] Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian berdua dustakan? [78] Mahasuci nama Tuhanmu pemilik Keagungan dan Kemuliaan. **(ar-Rahmân [55]: 62-78)**

Dua surga ini berada di bawah dua surga sebelumnya dalam tingkatan, keutamaan dan posisi berdasarkan teks al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ

Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi

Telah disebutkan sebelumnya ada hadits Rasulullah ﷺ,

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهَا وَ مَا فِيْهَا، وَ جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ، آنِيَتُهَا وَ مَا فِيْهَا...

Dua surga dari perak, wadah-wadah keduanya dan semua yang ada di dalamnya dari perak. Dua surga dari emas. Wadah-wadah keduanya dan semua yang ada di dalamnya dari emas ...

Telah disebutkan pula ucapan Abû Mûsâ al-Asy`arî ؓ, "Dua surga dari emas bagi orang-orang yang dekat kepada Allah. Serta dua surga dari perak bagi golongan kanan."

Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ artinya berada di bawah keduanya dalam hal keutamaan.

Keutamaan Dua Surga

Keutamaan dua surga yang pertama atas dua surga yang lain terdapat dalam beberapa penjelasan berikut:

1. Allah mendahulukan gambaran dua surga pertama daripada dua surga yang lain. Pendahuluan menunjukkan perhatian dan keutamaan.
2. Firman Allah ﷻ, وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ *(Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi)* menunjukkan dua yang terakhir berada di bawah

dua yang pertama dalam hal keutamaan.

3. Firman Allah ﷻ tentang dua surga pertama: ذَوَاتَا أَفْنَانٍ. Maksudnya, ranting-ranting atau berbagai macam kelezatan. Sedangkan di sini Allah berfirman, مُدْهَامَّتَانِ.

   Makna مُدْهَامَّتَانِ adalah hitam karena banyak disirami dengan air.

   Ibnu `Abbâs berkata bahwa dua surga itu menghitam karena saking hijaunya dan banyak disirami air.

   `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Mujâhid berkata bahwa makna مُدْهَامَّتَانِ adalah dua surga yang hijau.

   Muhammad bin Ka`b berkata bahwa makna مُدْهَامَّتَانِ adalah penuh dengan warna hijau.

   Sedangkan Qatâdah berkata bahwa makna مُدْهَامَّتَانِ adalah dua surga yang hijau lagi lembut karena aliran air.

4. Firman Allah di sana (tentang dua surga pertama): فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir). Sementara di sini, Dia berfirman, فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ (Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar).

   Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna نَضَّاخَتَانِ adalah keduanya memancar, bahkan mengalir lebih kuat daripada memancar.

   Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna نَضَّاخَتَانِ adalah keduanya penuh dan tidak terputus.

5. Firman Allah ﷻ di sana, فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ (Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan). Sedang di sini firman-Nya, فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (Dia dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima). Tidak diragukan bahwa yang pertama lebih umum dan lebih banyak serta beragam.

   Kata فَاكِهَةٌ di sini adalah nakirah (kata tak tentu). Sedang nakirah dalam konteks kalimat positif tidak menunjukkan arti umum.

   Oleh karena itu, kepadanya Allah menghubungkan firman-Nya, وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ. Ini termasuk masalah menghubungkan yang khusus kepada yang umum. Allah menyebutkan pohon kurma dan delima secara khusus karena keduanya memiliki keutamaan daripada yang lain.

   Firman Allah ﷻ,

   فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

   Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita

   Maksudnya, di dalam dua surga terakhir ada banyak bidadari-bidadari yang baik-baik, lagi cantik-cantik.

6. Dalam Firman Allah ﷻ sebelumnya disebutkan فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ (Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan). Sedangkan di sini, disebutkan فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ... حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita ... Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah).

   Tidak diragukan lagi bahwa bidadari yang menundukkan pandangannya dengan sendirinya adalah lebih utama daripada yang ditundukkan pandangannya. Meskipun semuanya sama-sama tertutup.

   Abû Mûsa al-Asy`arî ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ مُجَوَّفَةٍ، عَرْضُهَا سِتُّونَ مِيلًا، فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ، مَا يَرَوْنَ الْآخَرِينَ، يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ

   Di surga ada kemah dari mutiara yang berongga. Lebarnya enam puluh mil. Di setiap sudutnya ada penghuninya yang tidak bisa melihat orang lain. Seorang mukmin mengelilingi mereka."

   Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ artinya dipingit di dalam kemah mutiara.

---

177 Bukhâri, 4879; Muslim, 2838.

Di dalam firman Allah sebelumnya, bidadari-bidadari yang menundukkan pandangan disifati dengan كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (*Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan*). Sementara Dia tidak menyebutkan sifat mengenai bidadari-bidadari yang berada dalam kemah di sini.

8. Dalam firman Allah ﷻ di sebelumnya disebutkan مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ (*Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal*). Sedangkan di sini, مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ (*Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah*).

Ibnu 'Abbâs berkata bahwa makna رَفْرَفٍ adalah seprai. Ini juga merupakan pendapat Mujâhid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk.

Al-'Ala' bin Zaid berkata bahwa makna رَفْرَفٍ untuk ranjang adalah seperti bentuk seprai-seprai yang terjuntai.

Al-Hasan al-Bashri dan 'Âshim al-Jahdari berkata bahwa makna رَفْرَفٍ خُضْرٍ adalah bantal-bantal.

Sedangan Sa'îd bin Jubair berkata bahwa makna رَفْرَفٍ خُضْرٍ adalah taman-taman surga.

Firman Allah ﷻ,

عَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

permadani-permadani yang indah

Ibnu 'Abbâs, Qatâdah, Adh-Dhahhâk, dan as-Suddi berkata bahwa makna عَبْقَرِيٍّ adalah permadani.

Sedangkan Sa'îd bin Jubair berkata bahwa makna عَبْقَرِيٍّ adalah permadani yang bagus dan elok.

Al-Hasan al-Bashri ditanya mengenai firman Allah ﷻ, عَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ. Dia pun menjawab, "Itu adalah permadani-permadani penduduk surga. Celakalah kalian, carilah itu!"

Mujâhid berkata bahwa عَبْقَرِيٍّ adalah termasuk pakaian penduduk surga, tidak ada yang mengetahuinya.

Abû al-'Aliyah berkata bahwa makna عَبْقَرِيٍّ adalah permadani yang berserabut.

Al-Qaisi berkata bahwa setiap pakaian yang dibordir bagi orang Arab disebut عَبْقَرِيٍّ.

Abû 'Ubaidah mengatakan bahwa kata عَبْقَرِيٍّ dinisbatkan kepada daerah yang ada praktik pembordiran. Daerah tersebut bernama عَبْقَر.

Sedangkan al-Khalil bin Ahmad berkata bahwa segala sesuatu yang bernilai tinggi dari laki-laki dan lainnya oleh orang Arab dinamakan dengan عَبْقَرِيٍّ.

Rasulullah ﷺ bersabda mengenai mimpi yang dilihatnya tentang 'Umar bin Khaththâb,

فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِي فَرِيَّهُ

... *Aku tidak pernah melihat seorang terpandang yang melakukan seperti pekerjaannya.*[178]

9. Firman Allah sebelumnya menutup pembahasan tentang dua surga dengan هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan [pula]). Dia menyifati penduduk dua surga itu dengan ihsan (kebaikan). Ihsan adalah tingkatan tertinggi dan puncak kebaikan. Sebagaimana dalam hadits Jibril ketika dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Islam, Iman kemudian Ihsan. Allah tidak menyebutkan sifat ini untuk penghuni dua surga yang lain.

Ini adalah sembilan aspek kelebihan dua surga pertama dibandingkan dengan dua surga terakhir. Kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia Yang Maha Memberi agar berkenan menjadikan kita termasuk penghuni dua surga pertama.

178 Bukhârî 3682; Muslim 2393

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Mahasuci nama Tuhanmu pemilik Keagungan dan Kemuliaan

Allah adalah Dzat yang berhak diagungkan dan tidak boleh dimaksiati. Dia berhak dimuliakan dan harus disembah. Dia berhak disyukuri dan tidak boleh diingkari. Dia juga berhak selalu diingat dan tidak boleh dilupakan.

Ibnu `Abbâs mengatakan bahwa firman Allah ﷻ, ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ maksudnya yang mempunyai keagungan dan kebesaran.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلِظُّوْا بِيَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ

Tempelkanlah diri kalian dengan, "Yâ Dzal-jalâli wal-ikrâm."[179]

Dalam bahasa Arab dikatakan, "أَلَظَّ فُلَانٌ بِفُلَانٍ "jika si fulan menempel pada si fulan." Maksud hadits tersebut adalah, "Teruslah kalian berdoa dengan mengucapkan, *Yâ Dzal-jalâli wal-ikrâm*. Perbanyaklah dan biasakanlah berdoa dengan itu."

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ setelah shalat tidak duduk, kecuali lama duduknya seukuran membaca."

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَ مِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ وَ تَعَالَيْتَ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ

Ya Allah, Engkaulah pemberi keselamatan, dari-Mu keselamatan. Mahasuci Engkau dan Mahaluhur. Wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.[180]

179 At-Tirmidzî, 3525. Hadits hasan.
180 Muslim, 592

TAFSIR SURAH AL-WAQI'AH [56]

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا ﴿٦﴾ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ ﴿١٠﴾ أُولٰئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿١١﴾ فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ﴿١٤﴾ عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِـِٕيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ ﴿١٦﴾ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٢١﴾ وَحُوْرٌ عِيْنٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيْلًا سَلٰمًا سَلٰمًا ﴿٢٦﴾

__[1]__ Apabila Hari Kiamat terjadi, __[2]__ terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). __[3]__ (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). __[4]__ Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, __[5]__ dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, __[6]__ maka jadilah ia debu yang beterbangan, __[7]__ dan kamu menjadi tiga golongan, __[8]__ yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. __[9]__ dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, __[10]__ dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), __[11]__

Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), ***[12]*** *Berada dalam surga kenikmatan,* ***[13]*** *segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,* ***[14]*** *dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.* ***[15]*** *Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahta emas dan permata,* ***[16]*** *seraya bersandar di atasnya berhadap-hadapan.* ***[17]*** *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang dikekalkan,* ***[18]*** *dengan membawa gelas, cerek dan piala berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,* ***[19]*** *mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,* ***[20]*** *dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih,* ***[21]*** *dan daging burung dari apa yang mereka inginkan.* ***[22]*** *Dan ada bidadari-bidadari bermata indah,* ***[23]*** *laksana mutiara yang tersimpan baik.* ***[24]*** *Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.* ***[25]*** *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa,* ***[26]*** *tetapi mereka mendengar ucapan salam.*

(al-Wâqi`ah [56]: 1-26)

Abdullâh bin Mas'ûd sakit keras yang menyebabkan dia wafat. `Utsmân bin `Affân menjenguknya dan bertanya, "Apa keluhanmu?"

Ibnu Mas'ûd menjawab, "Aku mengeluhkan dosa-dosaku."

`Utsmân bertanya, "Apa yang kamu inginkan?"

Ibnu Mas'ûd menjawab, "Aku ingin rahmat Tuhanku."

`Utsmân bertanya lagi, "Bagaimana kalau aku suruh dokter untuk mengobatimu?"

Ibnu Mas'ûd menjawab, "Dokter menyebabkan aku sakit."

`Utsmân berkata, "Bagaimana kalau aku perintahkan untuk memberimu sesuatu?"

Ibnu Mas'ûd berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

`Utsmân berkata, "Itu adalah untuk anak-anak perempuanmu setelah kamu meninggal."

Ibnu Mas'ûd bertanya, "Apakah kamu khawatir dengan kefakiran anak-anak perempuanku? Aku telah memerintahkan mereka agar membaca surah al-Wâqi`ah setiap malam."

Firman Allah ﷻ,

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ، لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ

Apabila Hari Kiamat terjadi, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal)

Al-Wâqi`ah (sesuatu yang pasti terjadi) adalah salah satu nama Hari Kiamat. Dinamakan demikian karena kepastian terjadinya dan keberadaannya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Maka pada hari itu terjadilah Hari Kiamat, **(al-Hâqqah [69]: 15)**

Makna firman Allah ﷻ, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ adalah kejadian Hari Kiamat tidak ada siapa pun yang bisa mengalihkannya dan tidak pula ada yang bisa menolaknya. Sebab, Allah menghendaki keberadaan dan terjadinya Hari Kiamat. Tidak ada yang bisa menolak perintah Allah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ

Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak. **(asy-Syûrâ [42]: 47)**

Juga firman Allah ﷻ,

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ، لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi. Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya. **(al-Ma`ârij [70]: 1-2)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ ۚ وَلَهُ الْمُلْكُ

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ ۚ عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيْمُ الْخَبِيْرُ

...Ketika Dia berkata, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. **(al-An`âm [6]: 73)**

Muhammad bin Ka'b berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ maksudnya harus terjadi.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ maksudnya tidak ada keraguan dan tidak dibatalkan terjadinya.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî menuturkan bahwa kata كَاذِبَةٌ adalah bentuk *mashdar* (kata kerja yang dibendakan), seperti kata عَاقِبَةٌ (kesudahan) dan عَافِيَةٌ (kesehatan).

Firman Allah ﷻ,

خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).

Hari Kiamat merendahkan kaum-kaum sampai pada tingkat yang paling bawah, Neraka Jahim, meskipun mereka di dunia orang-orang yang mulia. Ia juga mengangkat kaum-kaum yang lain sampai kepada tingkat yang paling tinggi, meskipun di dunia mereka adalah orang-orang yang hina. Ini adalah pendapat al-Hasan, Qatâdah dan lainnya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ adalah Hari Kiamat merendahkan kaum dan mengangkat kaum yang lain.

`Umar bin Khaththâb ؓ menuturkan bahwa makna خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ adalah Hari Kiamat merendahkan orang-orang yang di dunia diagungkan. Ia mengangkat orang-orang yang di dunia direndahkan.

As-Suddî mengatakan bahwa makna خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ adalah Hari Kiamat merendahkan

Hari Kiamat merendahkan orang-orang yang di dunia diagungkan. Ia mengangkat orang-orang yang di dunia direndahkan.

(`Umar bin Khaththâb)

orang-orang yang sombong dan mengangkat orang-orang yang tawadhu'.

`Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata bahwa makna خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ adalah Hari Kiamat merendah sehingga bisa didengar oleh orang yang dekat dan dia mengeras sehingga bisa didengar orang yang jauh.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا

Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya

Bumi digerakkan dengan keras, maka dia bergerak dan goncang seluruhnya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا artinya bumi diguncang dengan keras.

Ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا artinya bumi diguncang sebagaimana saringan yang mengguncang-guncang semua yang ada di dalamnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, **(az-Zalzalah [99]: 1)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (Hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. **(al-Hajj [22]: 1)**

Firman Allah ﷻ,

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا

dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya

Gunung-gunung dihancurleburkan. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, dan lain-lain.

Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا artinya gunung-gunung menjadi tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.

Firman Allah ﷻ,

فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا

maka jadilah ia debu yang beterbangan

`Alî bin Abî Thâlib menuturkan bahwa makna فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا adalah seperti embusan debu yang membumbung kemudian menghilang. Maka tidak tersisa sama sekali.

Ibnu `Abbâs berkata mengenai firman Allah ﷻ, فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا bahwa kata هَبَاءً adalah sesuatu yang terbang dari api yang menyala. Jika ia jatuh maka tidak berupa apa-apa.

`Ikrimah mengatakan bahwa مُّنْبَثًّا artinya sesuatu yang tertiup angin kemudian dihambur-hamburkan.

Qatâdah berkata bahwa makna فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنْبَثًّا adalah seperti pohon kering yang ditiup angin.

Ayat ini seperti ayat-ayat semisal yang menunjukkan hilangnya gunung-gunung dari tempatnya pada Hari Kiamat, lenyap, berjalan, berhamburan, dan menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan.

Firman Allah ﷻ,

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً

dan kamu menjadi tiga golongan

Manusia pada Hari Kiamat terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu orang-orang yang terdahulu, golongan kanan, dan golongan kiri.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ، وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ، وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ

yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga)

Golongan kanan adalah mayoritas penduduk surga. Golongan kiri adalah mayoritas penduduk neraka. Sedangkan orang-orang yang terdahulu adalah orang-orang yang didekatkan di sisi Allah. Mereka lebih diistimewakan, lebih beruntung dan lebih dekat dengan Allah daripada golongan kanan.

Allah telah membagi manusia menjadi tiga golongan di akhir surah ini: orang-orang yang didekatkan, golongan kanan, dan orang-orang yang mendustakan lagi sesat.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً adalah ayat yang ada pada surah Fâthir,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللّٰهِ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan. **(Fâthir [35]: 32)**

Ibnu `Abbâs juga berkata bahwa firman Allah وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً artinya kalian terdiri dari tiga golongan.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً artinya tiga kelompok.

Sedangkan Maimûn bin Mahrân berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً maksudnya tiga rombongan.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ

dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga)

Terkait ayat ini, ada beberapa pendapat:

1. Mujâhid berkata bahwa mereka adalah para nabi.
2. As-Suddî mengatakan bahwa mereka adalah penghuni Surga 'Illiyyin.
3. Ibnu Sirin berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang shalat menghadap dua kiblat.
4. Al-Hasan dan Qatâdah berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang terdahulu beriman dibandingkan semua umat yang lain.
5. `Utsmân bin Abi Saudah berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang yang kali pertama pergi ke masjid dan kali pertama keluar di jalan Allah.

Pendapat-pendapat ini semuanya benar. Yang dimaksud dengan السَّابِقُوْنَ adalah orang-orang yang bergegas melakukan kebaikan sebagaimana diperintahkan oleh Allah ﷻ, dalam firman-Nya,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang bertakwa. **(Âli `Imrân [3]: 133)**

Juga firman-Nya,

سَابِقُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهِ

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. **(al-Hadîd [57]: 21)**

Siapa saja yang berlomba-lomba di dunia dan bersegera melakukan kebaikan, maka di akhirat dia termasuk السَّابِقُوْنَ (*orang-orang yang terdahulu*) mendapatkan kemuliaan. Balasannya adalah sesuai dengan jenis amal. Apa pun yang kamu tanam, itulah yang kamu tuai.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ، فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), Berada dalam surga kenikmatan

Maksudnya, السَّابِقُوْنَ adalah orang-orang yang didekatkan di sisi Allah. Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga kenikmatan.

Firman Allah ﷻ,

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ، وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ

segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian

Allah mengabarkan tentang السَّابِقُوْنَ tersebut bahwa mereka adalah sekelompok umat Islam pertama dan sedikit dari umat terakhir.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari الْأَوَّلِيْنَ (orang-orang yang terdahulu) dan الْآخِرِيْنَ (orang-orang yang kemudian):

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari الْأَوَّلِيْنَ adalah orang-orang Mukmin dari umat sebelum umat Nabi Muhammad.

   Sedangkan yang dimaksud dengan الْآخِرِيْنَ adalah orang-orang Mukmin dari kalangan umat Nabi Muhammad ini.

   Ini adalah pendapat Mujâhid dan al-Hasan al-Bashrî dan dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

   Pendapat ini perlu dianalisa. Pendapat ini lemah. Sebab, umat ini adalah umat terbaik berdasarkan pernyataan al-Qur'an.

   Sungguh, tidak mungkin bahwa orang-orang dahulu yang dekat dengan Allah di luar umat Nabi Muhammad adalah lebih

banyak daripada umat Nabi Muhammad. Orang-orang yang dekat dengan Allah dari umat ini lebih banyak daripada mereka.

2. Ulama lain berpendapat bahwa ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ adalah golongan awal dari umat ini.

   Sedangkan وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ adalah golongan akhir dari umat ini.

   Al-Hasan al-Bashrî membaca ayat ini, ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ، وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ. Kemudian dia berkata, "Adapun orang-orang terdahulu maka sudah lewat. Namun, Ya Allah jadikanlah kami termasuk golongan kanan."

   Demikianlah pendapat Muhammad bin Sirin bahwa golongan awal dan akhir adalah dari umat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa yang awal dari setiap umat adalah lebih baik daripada yang akhir.

Dimungkinkan ayat ini umum mengenai semua umat, yakni setiap umat dengan pembagian seperti itu. Maka setiap umat mempunyai golongan yang awal, juga mempunyai golongan yang akhir.

Berdasarkan hal ini ada hadits Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

Sebaik-baik generasi adalah generasiku. Kemudian generasi yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka.[181]

Kebaikan terus berlangsung pada umat ini, tidak terputus. Inilah kabar gembira yang disampaikan Rasulullah ﷺ,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَ لَا مَنْ خَالَفَهُمْ، إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ

Tidak henti-hentinya sekelompok umatku menang dalam kebaikan. Mereka tidak dimudharatkan oleh orang-orang yang membiarkan mereka, tidak pula oleh orang-orang yang berselisih dengan mereka, sampai Hari Kiamat.[182]

Umat ini adalah umat yang paling mulia di antara umat-umat yang lain. Orang-orang yang dekat dengan Allah dari umat ini adalah lebih banyak dari umat yang lain, juga lebih tinggi derajatnya. Hal ini disebabkan kemuliaan agama umat ini juga keagungan nabi mereka.

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa dari umat ini ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Dalam redaksi lain,

مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا

Bersama dengan setiap seribu orang ada tujuh puluh ribu orang.

Dalam redaksi lainnya lagi,

مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا

Bersama setiap orang ada tujuh puluh ribu orang.[183]

Firman Allah ﷻ,

عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ

Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahta emas dan permata

Ibnu `Abbâs berkata bahwa itu adalah ranjang-ranjang yang dirajut dengan emas. Ini adalah pendapat Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Zaid bin Aslam, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk.

As-Suddî berkata bahwa maknanya ia bertahtakan dan berajutkan emas.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî menuturkan bahwa kata مَّوْضُوْنَةٍ berasal dari الْوَضِيْنُ (sabuk). وَضِيْنُ النَّاقَةِ artinya sabuk yang ada di bawah perut unta. Kata الْوَضِيْنُ mengikuti pola فَعِيْلٌ yang mempunyai arti مَفْعُوْلٌ (yang di-). Sebab, artinya adalah diikat. Demikian juga dengan dipan-dipan yang ada di surga, diikat dengan emas dan permata.

181 Bukhârî, 2652; Muslim, 2533

182 Sudah ditakhrij. Hadits shahih mutawatir. Disampaikan oleh lebih dari dua puluh orang sahabat.

183 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ

مُّتَّكِـِٔيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ

seraya bersandar di atasnya berhadap-hadapan

Mereka duduk di atas dipan-dipan, wajah sebagian mereka berhadapan dengan sebagian yang lain. Tidak ada seorang pun yang ada di belakang yang lain.

Firman Allah ﷻ,

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang dikekalkan

Mereka dikekalkan dalam satu keadaan, tidak menjadi tua, tidak beruban dan tidak berubah.

Firman Allah ﷻ,

بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ

dengan membawa gelas, cerek, dan piala berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir

Kata اَكْوَابٍ artinya gelas yang tidak ada belalainya juga tidak ada telinganya. Sedangkan kata أَبَارِيْق adalah yang mempunyai belalai dan telinga (teko). Kata كَأْس (piala/cangkir) sudah dikenal. Semuanya, yaitu أَكْوَاب, أَبَارِيْق, dan كَأْس, dipenuhi oleh khamar yang berasal dari mata air yang mengalir, tidak dari wadah-wadah tersendiri dan kosong sehingga tidak tersisa di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ

mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk

Ketika mereka minum khamar surga, kepala mereka tidak pening, akal-akal mereka tidak hilang. Mereka tetap sadar disertai dengan kenyamanan dan kelezatan.

Ibnu `Abbâs menuturkan bahwa dalam khamar ada empat perkara: mabuk, pusing, muntah, dan kencing. Allah telah menyebutkan khamar surga dan Dia membersihkannya dari empat perkara itu.

Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, `Athiyyah, Qatâdah, dan as-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ لَّا يُصَدَّعُوْنَ artinya mereka tidak pusing kepala. Sedang وَلَا يُنْزِفُوْنَ artinya akal mereka tidak hilang.

Firman Allah ﷻ,

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ، وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan

Anak-anak muda yang dikekalkan mengelilingi penduduk surga dengan buah-buahan yang mereka pilih. Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya makan buah-buahan dengan cara memilih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

dan daging burung dari apa yang mereka inginkan

Anak-anak muda itu mengelilingi penduduk surga dengan daging burung yang mereka sukai dan nikmati.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya burung surga itu seperti unta Khurasan. Mereka digembalakan di pohon-pohon surga." Abû Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, berarti burung itu merasakan kenikmatan." Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Orang yang memakannya lebih menikmati daripada burung itu. Aku berharap kamu termasuk orang yang memakannya."[184]

Firman Allah ﷻ,

وَحُوْرٌ عِيْنٌ، كَاَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ

Dan ada bidadari-bidadari bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik

184 At-Tirmidzî, 2542; Ahmad, 3/221. Hadits hasan.

Mengenai firman Allah ﷻ ini ada dua qira'at:

1. Qira'at Ibnu Katsîr, Nâfi', `Âshim, Ibnu 'Amir, Abî `Amru, Ya`qub, dan Khalaf : وَحُوْرٌ عِيْنٌ dengan dibaca *rafa`* (dhammah di akhir kata). Perkiraan kalimat sempurnanya adalah: وَلَهُمْ فِيْهَا حُوْرٌ عِيْنٌ (bagi mereka di dalamnya ada bidadari-bidadari bermata indah). Kata حُوْرٌ menjadi subjek yang dibaca *rafa`*. Sedangkan عِيْنٌ adalah sifat dari kata حُوْرٌ, juga dibaca *rafa`*. Kalimat tersebut menjadi kalimat permulaan. Sebab, bidadari tidak dikelilingkan kepada orang-orang terdahulu yang shalih.
2. Bacaan Hamzah, Kisâ`î, dan Abû Ja`far: وَحُوْرٍ عِيْنٍ dibaca *jar* (kasrah di akhir kata) karena mengikuti isim-isim (kata benda) yang di-*jar*-kan sebelumnya, yaitu:

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ، لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ، وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ، وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ، وَحُوْرٍ عِيْنٍ

Termasuk lafadz yang dibaca *jar* karena mengikuti kata sebelumnya dalam al-Qur'an adalah firman-Nya,

وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

dan sapulah kepalamu dan (sapu) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. **(al-Mâ`idah [5]: 6)**

Ibnu Katsîr, Hamzah, Abû `Amru, Abû Ja'far, dan Ya`qub membaca أَرْجُلِكُمْ dengan *jar* karena mengikuti kata sebelumnya. Yaitu mengikuti harakat *jar* dari kata بِرُءُوْسِكُمْ yang di-*jar*-kan sebelumnya.

Termasuk kata yang di-*jar*-kan juga karena mengikuti kata sebelumnya adalah firman Allah ﷻ,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَ إِسْتَبْرَقٌ

Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal. **(al-Insân [76]: 21)**

Hamzah, Kisâ`î, dan Khalaf membaca خُضْرٍ وَ إِسْتَبْرَقٍ dengan membaca *jar* kata إِسْتَبْرَقٍ karena mengikuti kata kata خُضْرٍ yang dibaca *jar* sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ

laksana mutiara yang tersimpan baik

Mereka seperti mutiara basah dari segi putih dan bersihnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ dalam surah ash-Shâffât,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِيْنٌ، كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. **(ash-Shâffât [37]: 48-49)**

Firman Allah ﷻ,

جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan

Inilah balasan Allah bagi mereka, yaitu kenikmatan, kelezatan-kelezatan dan bidadari. Mereka dibalas demikian karena amal kebaikan yang mereka lakukan di dunia.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيْمًا، إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam

Orang-orang mukmin di surga tidak mendengar perkataan yang sia-sia, tiada guna, tidak ada maknanya. Atau yang mengandung makna yang hina atau lemah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا تَسْمَعُ فِيْهَا لَاغِيَةً

Di sana kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. **(al-Ghâsyiyah [88]: 11)**

Kamu tidak mendengar perkataan yang sia-sia di surga, sebagaimana mereka tidak mendengar perkataan dosa dan perkataan yang mengandung keburukan.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا

tetapi mereka mendengar ucapan salam

Mereka di surga tidak mendengar kecuali ucapan selamat dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Ini seperti firman Allah ﷻ,

تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ

Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salam. **(Ibrâhîm [14]: 23)**

Ayat 27-40

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

***[27]** Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. **[28]** (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, **[29]** dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), **[30]** dan naungan yang terbentang luas, **[31]** dan air yang mengalir terus-menerus, **[32]** dan buah-buahan yang banyak, **[33]** yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, **[34]** dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. **[35]** Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung, **[36]** lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, **[37]** yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, **[38]** untuk golongan kanan, **[39]** segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, **[40]** dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.* **(al-Wâqi'ah [56]: 27-40)**

Di ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebutkan nasib akhir orang-orang terdahulu yang didekatkan di sisi Allah. Dalam ayat ini, Dia menyebutkan golongan kanan, yakni orang-orang yang berbuat kebaikan. Derajat mereka di bawah orang-orang yang terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu

Kemana golongan kanan? Bagaimana keadaan mereka? Bagaimana nasib akhir mereka? Kemudian Allah ﷻ menjelaskan keadaan mereka dan berfirman,

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan lain-lain berpendapat bahwa سِدْرٍ مَّخْضُودٍ adalah pohon bidara yang tidak ada durinya.

Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah dalam riwayat lain berkata bahwa makna سِدْرٍ مَّخْضُودٍ adalah yang dipenuhi dengan buah-buahan.

Nampaknya yang dimaksud dengan kata tersebut adalah dua-duanya. Pohon bidara di dunia banyak sekali durinya, sedikit buahnya. Bidara surga kebalikan dari itu. Ia tidak berduri dan buahnya banyak. Karena banyaknya, pokok pohon menjadi berat.

Firman Allah ﷻ,

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)

Kata طَلْح (akasia) adalah pohon besar yang ada di bumi Hijaz, termasuk jenis pohon

berduri. Bentuk tunggalnya adalah طَلْحَةٌ, yakni pohon yang banyak sekali durinya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa Allah menyerupakan dengan akasia dunia, tapi ia mempunyai buah yang lebih lezat dan lebih manis daripada madu.

Al-Jauharî menuturkan bahwa kata طَلْح adalah satu dialek dari kata طَلْع yang berarti buah.

`Alî bin Abî Thâlib berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَطَلْحٍ مَّنْضُوْدٍ artinya وَطَلْعٍ مَّنْضُوْدٍ (buah yang bersusun-susun).

Berdasarkan pendapat ini, maka mengenai sifat pohon bidara, seakan-akan Allah menyifati pohon bidara bahwa ia tidak berduri, sedang buahnya bertumpuk-tumpuk banyak sekali.

Ulama lain berpendapat bahwa kata طَلْح berarti pisang. Ini adalah pendapat Abû Sa`îd al-Khudrî, Ibnu `Abbâs, Abû Hurairah, al-Hasan al-Bashrî, `Ikrimah, Mujâhid, dan Ibnu Zaid. Ibnu Zaid berkata, "Orang-orang Yaman menamakan pisang dengan طَلْح. Ibnu Jarîr hanya menyampaikan pendapat ini dan inilah yang paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ

dan naungan yang terbentang luas

Naungan pohon-pohon surga terbentang dan berkesinambungan.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا. اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ قَوْلَهُ تَعَالَى: ((وَ ظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ))

Sungguh, di surga ada sebuah pohon yang jika pengendara berjalan di bawah naungan pohon itu selama seratus tahun, dia tidak juga selesai melewatinya. Jika kalian ingin, bacalah firman Allah I : وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ (dan naungan yang terbentang luas).[185]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ, bersabda,

فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

Di surga ada sebuah pohon yang jika pengendara berjalan di bawah naungan pohon itu selama seratus tahun, dia tidak juga selesai melewatinya.[186]

Diriwayatkan pula dari Abû Sa`îd al-Khudri dan Sahl bin Sa`d as-Sa`idi ؓ bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ الْجَوَادَ الْمُضَمَّرَ السَّرِيْعَ فِيْ ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

Di surga ada sebuah pohon yang jika pengendara kuda yang dikuruskan dan cepat berjalan di bawah naungan pohon itu selama seratus tahun, dia tidak juga selesai melewatinya.[187]

Adh-Dhahhâk dan as-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ artinya naungan yang tidak terputus. Di surga tidak ada matahari, tidak ada panas. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. **(an-Nisâ' [4]: 57)**

Juga firman-Nya,

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَ ظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِيْنَ اتَّقَوْا

Senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa. **(ar-Ra`d [13]: 35)**

Juga firman-Nya,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ ظِلَالٍ وَ عُيُوْنٍ

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air. **(al-Mursalât [77]: 41)**

---

185 Bukhârî, 4881; Muslim, 2826; at-Tirmidzî, 3292

186 Bukhârî: 3251; at-Tirmidzî: 3293.

187 Bukhârî: 6553; Muslim: 2828.

Firman Allah ﷻ,

وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ

dan air yang mengalir terus-menerus

Di surga, golongan kanan mendapatkan air yang tercurah.

Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa itu adalah air yang mengalir tanpa parit. Ini seperti firman-Nya,

فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ

Di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau. **(Muhammad [47]: 15)**

Firman Allah ﷻ,

وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ، لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya

Mereka mendapatkan buah-buahan yang banyak dan beraneka warna yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Ini seperti firman-Nya,

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang berupa ... **(al-Baqarah [2]: 25)**

Maksudnya, bentuknya serupa tapi rasanya tidak sama.

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwasanya beliau melihat *Sidratul Muntaha* pada malam Isrâ' Mi`râj,

فَإِذَا وَرَقُهَا كَآذَانِ الْفِيلَةِ، وَ نَبْقُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرٍ

.... ternyata daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti qullah[188] *negeri Hajar.*[189]

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ؓ bahwasanya pada suatu hari terjadi gerhana matahari. Lalu, Rasulullah shalat gerhana bersama para sahabat. Di antara yang dikatakannya (Ibnu `Abbâs) adalah, "... Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami melihatmu mengambil sesuatu di tempatmu ini. Kemudian kami melihatmu mundur ke belakang?' Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا، وَ لَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا

Aku melihat surga, lalu aku memegang satu gugus buah surga. Kalau saja aku ambil, pasti kalian bisa memakannya selama dunia masih ada."[190]

Jâbir bin `Abdillâh ؓ menuturkan, "Ketika kami shalat Dzhuhur tiba-tiba Rasulullah maju, lalu kami maju bersamanya. Kemudian Nabi memegang sesuatu untuk mengambilnya, lalu mundur. Setelah selesai shalat, `Ubay bin Ka`ab bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, hari ini, di dalam shalat, engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan?' Nabi ﷺ menjawab,

إِنَّهُ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَ مَا فِيهَا مِنَ الزَّهْرَةِ وَ النَّضْرَةِ، فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا مِنْ عِنَبٍ لِآتِيَكُمْ بِهِ، فَحِيلَ بَيْنِي وَ بَيْنَهُ، وَ لَوْ أَتَيْتُكُمْ بِهِ لَأَكَلَ مِنْهُ مَنْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ، لَا يُنْقِصُ مِنْهُ

Diperlihatkan kepadaku surga beserta keindahan dan keelokan yang ada di dalamnya. Lalu, aku memetik buah anggur untuk kuberikan kepada kalian. Tapi aku terhalang untuk memetiknya. Kalau saja aku bisa mendatangkannya kepada kalian pasti siapa saja yang ada di langit dan bumi bisa memakannya dengan tanpa menguranginya."[191]

`Utbah bin `Abdi as-Sulamî ؓ menuturkan, "Seorang Arab Badui datang menemui

188 Wadah terbuat dari tanah. -ed

189 Sudah ditakhrij. Ini adalah bagian dari hadits panjang yang shahih.

190 Bukhârî, 1052; Muslim, 907

191 Ahmad, 5/1370; al-Hâkim, 4/604. Hadits shahih. Dalam Muslim disebutkan dalam redaksi lain: 904.

Rasulullah, lalu dia menanyakan tentang telaga. Nabi menceritakan tentang surga.

Si Arab Badui bertanya, 'Di surga ada juga buah-buahan?'

Nabi bersabda, 'Ya. Di surga ada pohon yang dinamai Thuba.'

Si Arab Badui bertanya, 'Pohon itu mirip dengan pohon apa di tanah kami?'

Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak mirip dengan apa pun di tanahmu.'

Beliau kembali bersabda, 'Apakah kamu pernah pergi ke Syam?'

Si Arab Badui menjawab, 'Belum.'

Nabi ﷺ menjelaskan, 'Pohon Thuba itu mirip dengan pohon di Syam yang dinamai Pala. Tumbuh di atas satu batang, tetapi bagian atasnya menyebar.'

Si Arab Badui bertanya, 'Seberapa besar gugusan buahnya?'

Nabi ﷺ bersabda, 'Perjalanan satu bulan burung gagak belang tanpa henti.'

Si Badui bertanya lagi, 'Seberapa besar akarnya?'

Nabi ﷺ menjawab, 'Kalau saja anak unta milik keluargamu menyusurinya, maka ia tidak akan bisa mengelilingi akar pohon itu meskipun tulang depannya pecah karena tua.'

Si Badui kembali bertanya, 'Di sana ada anggur?'"'

Nabi ﷺ bersabda, 'Ya.'

Si Badui bertanya, 'Seberapa besar bijinya?'

Nabi ﷺ balik bertanya, 'Apakah ayahmu pernah menyembelih kambing gemuk?'

Si Badui menjawab, 'Ya.'

Nabi ﷺ kembali bertanya, 'Apakah dia menggulitinya dan memberikannya kepada ibumu dan berkata kepadanya, 'Jadikanlah kulit ini ember untuk kami!'

Si Badui berkata, 'Ya.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Bijinya seperti itu.'

Si Badui bertanya, 'Biji itu sungguh bisa mengenyangkan aku dan keluargaku?'

Nabi ﷺ bersabda, 'Ya, dan mengenyangkan seluruh kerabatmu.'[192]

Firman Allah ﷻ,

لَّا مَقْطُوْعَةٍ وَّلَا مَمْنُوْعَةٍ

yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya

Buah ini tidak terputus pada musim panas atau musim dingin. Ia bisa terus dimakan selamanya. Kapan saja penghuni surga menginginkannya maka mereka akan menemukannya. Mereka tidak terhalangi karena kuasa Allah ﷻ,

Qatâdah berkata bahwa kayu dan duri tidak menghalangi mereka untuk meraihnya, tidak pula jauhnya jarak.

Firman Allah ﷻ,

وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ

dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk

Mereka mendapatkan kasur-kasur yang tinggi, siap dipakai dan lembut.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّآ اَنْشَأْنٰهُنَّ اِنْشَاۤءًۙ فَجَعَلْنٰهُنَّ اَبْكَارًاۙ عُرُبًا اَتْرَابًاۙ لِّاَصْحٰبِ الْيَمِيْنِ

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya, untuk golongan kanan

Kata ganti dalam اَنْشَأْنٰهُنَّ tidak kembali kepada yang disebutkan sebelumnya. Namun, konteks kalimat menunjukkan hal itu. Firman Allah ﷻ, وَّفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٍ (*dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk*) menunjuk pada perempuan-perempuan yang ditiduri di atas kasur-kasur. Maka cukuplah dengan menyebut kasur-kasur

192 Ahmad, 4/183-184; ath-Thabranî dalam *al-Kabir*: 17/126: 312; Abû Nu'aim dalam *Shifah al-Jannah*: 346. Hadits ini shahih li ghairih.

itu, tanpa perlu menyebut perempuan-perempuan itu. Dengan demikian, kata ganti di sini kembali kepada mereka. Sebab, keberadaan mereka bisa diketahui dari konteks kalimat.

Al-Akhfasy berkata bahwa pada firman Allah ﷻ, إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً perempuan-perempuan dijadikan dijadikan kata ganti tapi tidak disebutkan.

Abû `Ubaidah mengembalikan kata ganti dalam إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ kepada bidadari dalam firman-Nya, وَحُوْرٌ عِيْنٌ، كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ. Pendapat ini jauh dari kebenaran.

Pembicaraan di ayat-ayat ini adalah tentang perempuan-perempuan mukmin yang di dunia dalam keadaan beriman. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً، فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا، عُرُبًا أَتْرَابًا

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya. **(al-Wâqi`ah [56]: 35-37)**

Kami mengembalikan mereka dalam penciptaan yang lain, setelah mereka tua renta dan rabun, menjadi gadis perawan. Maksudnya, setelah tidak perawan mereka kembali menjadi gadis perawan.

Makna عُرُبًا adalah penuh cinta hanya untuk suami-suami mereka dengan cantik, indah, dan elok.

Sebagian ulama berpendapat bahwa عُرُبًا artinya genit kepada suami-suami mereka.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَ كَذَا فِي النِّسَاءِ! قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَ هَلْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ

Orang Mukmin di surga diberi kekuatan segini segini untuk menggauli perempuan. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dia mampu melakukan itu?" Nabi berabda, *Dia diberi kekuatan seratus orang.*[193]

193 At-Tirmidzî, 2536. Hadits shahih.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan lainnya berkata bahwa عُرُبًا artinya adalah perempuan-perempuan yang penuh cinta untuk suami-suami mereka dan tergila-gila dengan suami mereka. Suami mereka juga tergila-gila dengan mereka.

`Ikrimah berkata bahwa kata الْعَرُوْبُ (bentuk tunggal dari عُرُبًا) artinya الْغَنِجَةُ الشَّكِلَةُ (genit). Kata الشَّكِلَةُ adalah bahasa penduduk Makkah. Sedangkan الْغَنِجَةُ adalah bahasa penduduk Madinah.

Tamim bin Hadlam berkata bahwa kata الْعَرُوْبُ artinya perempuan yang baik dalam melayani suami.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa kata الْعَرُوْبُ artinya perempuan yang baik ucapannya.

Firman Allah ﷻ,

أَتْرَابًا

sebaya umurnya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa kata أَتْرَابًا artinya satu umur, yaitu tiga puluh tiga tahun.

Mujâhid berkata bahwa kata أَتْرَابًا artinya sama.

`Athiyyah berkata bahwa kata أَتْرَابًا artinya sebaya.

As-Suddî berkata bahwa أَتْرَابًا artinya sama dalam akhlak. Mereka menjadi bersaudara di antara mereka. Mereka tidak saling benci dan saling iri, tidak seperti mereka dunia yang bersabar namun saling bermusuhan.

Al-Hasan berkata bahwa makna أَتْرَابًا adalah sama dalam usia. Mereka berkumpul dan bermain bersama-sama.

Firman Allah ﷻ,

لِأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ

untuk golongan kanan

Mereka diciptakan untuk golongan kanan, atau disimpan untuk golongan kanan, atau dinikahkan dengan golongan kanan.

Yang nampak adalah bahwa firman Allah ﷻ, لِّأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ terkait dengan firman-Nya إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. Perkiraan maknanya adalah: إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً لِّأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ (*Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) secara langsung untuk golongan kanan*). Ini adalah arah pendapat Ibnu Jarîr.

Mungkin juga firman Allah ﷻ لِّأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ terkait secara langsung dengan firman sebelumnya yakni أَتْرَابًا. Artinya, جَعَلْنَاهُنَّ أَتْرَابًا لِّأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ. Mereka sama dalam usia untuk golongan kanan.

Abû Hurairah ؓ, berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى ضَوْءِ أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لَا يَبُوْلُوْنَ، وَ لَا يَتَغَوَّطُوْنَ، وَ لَا يَمْتَخِطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَ رَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَ مَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَ أَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ، سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ

Kelompok pertama yang masuk surga seperti bulan di malam purnama. Kelompok setelah mereka seperti cahaya bintang paling terang di langit. Mereka tidak kencing, tidak berak, dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir mereka adalah emas, keringat mereka adalah kesturi, pedupaan mereka adalah kayu gaharu, istri-istri mereka adalah bidadari. Perilaku mereka seperti satu orang, seperti bentuk bapak mereka, Nabi Adam, tinggi mereka enam puluh hasta.[194]

Mu`âdz bin Jabal ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِيْنَ، بَنِيْ ثَلَاثٍ وَ ثَلَاثِيْنَ سَنَةً

Penduduk surga masuk ke surga dalam keadaan tidak berbulu, tanpa janggut, bercelak. Mereka seusia tiga puluh tiga tahun.[195]

194 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
195 At-Tirmidzî, 2545. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ، وَثُلَّةٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ

segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian

Satu kelompok dari orang-orang pertama dan satu kelompok dari orang-orang terakhir.

Ayat 41-56

[41] *Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu.* ***[42]*** *(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih,* ***[43]*** *dan naungan asap yang hitam,* ***[44]*** *tidak sejuk dan tidak menyenangkan.* ***[45]*** *Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah,* ***[46]*** *dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,* ***[47]*** *dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?* ***[48]*** *Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"* ***[49]*** *Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian,* ***[50]*** *pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu,*

pada hari yang sudah dimaklumi. ***[51]*** *Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan!* ***[52]*** *Pasti akan memakan pohon zaqqum,* ***[53]*** *maka akan penuh perutmu dengannya.* ***[54]*** *Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.* ***[55]*** *Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum.* ***[56]*** *Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan."* **(al-Wâqi'ah [56]: 41-56)**

Sebelumnya Allah telah menyebutkan keadaan orang-orang dahulu yang dekat kepada Allah dan keadaan golongan kanan. Dua kelompok di surga. Di sini Dia menyebutkan keadaan golongan kiri. Mereka adalah penghuni neraka.

Firman Allah ﷻ,

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ

Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu

Bagaimana keadaan golongan kiri? Kemudian Allah menjelaskan keadaan mereka dengan firman-Nya,

فِي سَمُوْمٍ وَحَمِيْمٍ

(Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih

Kata سَمُوْمٍ artinya adalah hawa panas. Sedangkan kata حَمِيْمٍ artinya adalah air yang panas.

Firman Allah ﷻ,

وَظِلٍّ مِّنْ يَّحْمُوْمٍ

dan naungan asap yang hitam

Ibnu 'Abbâs, Mujâhid, 'Ikrimah, Qatâdah, dan as-Suddî menuturkan bahwa itu adalah naungan dari asap yang hitam. Ini seperti firman Allah ﷻ,

انْطَلِقُوْا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُوْنَ، انْطَلِقُوْا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِيْ ثَلَاثِ شُعَبٍ، لَّا ظَلِيْلٍ وَلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِ، إِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ، كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ

(Akan dikatakan), "Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka." Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. **(al-Mursalât [77]: 29-33)**

Firman Allah ﷻ,

لَّا بَارِدٍ وَّلَا كَرِيْمٍ

tidak sejuk dan tidak menyenangkan

Maksudnya, embusannya tidak baik, tampilannya juga tidak baik. Ini adalah pendapat al-Hasan dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا كَرِيْمٍ

dan tidak menyenangkan

Tampilannya tidak menyenangkan.

Ibnu Jarîr berkata, "Orang-orang Arab mengikutkan lafadz وَلَا كَرِيْمٍ dalam kalimat negatif. Mereka berkata, هَذَا الطَّعَامُ لَيْسَ بِطَيِّبٍ وَلَا كَرِيْمٍ (makanan ini tidak baik, tidak pula menyenangkan), هَذَا اللَّحْمُ لَيْسَ بِسَمِيْنٍ وَلَا كَرِيْمٍ (daging ini tidak berminyak juga tidak menyenangkan), هَذِهِ الدَّارُ لَيْسَتْ بِنَظِيْفَةٍ وَلَا كَرِيْمَةٍ (rumah ini tidak bersih tidak pula menyenangkan)."

Kemudian Allah menyebutkan sebab orang-orang kafir mendapatkan azab, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُتْرَفِيْنَ

Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah

Mereka di dunia penuh kenikmatan, berbuat untuk mendapatkan kenikmatan diri mereka, tidak mengacuhkan segala yang dibawakan oleh para rasul kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانُوْا يُصِرُّوْنَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ

dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar

Dosa besar adalah kufur kepada Allah serta menjadikan berhala dan sekutu-sekutu sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Mereka konsisten dengan kekufuran mereka, terus-menerus dalam kekufuran dan tidak mau bertaubat.

Ibnu `Abbâs, Mujahid, `Ikrimah, adh-Dha<u>hh</u>âk, Qatâdah, as-Suddî, dan lainnya berkata bahwa الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ maksudnya adalah syirik.

Sedangkan asy-Sya'bi berpendapat bahwa maksud الْحِنْثِ الْعَظِيْمِ adalah sumpah palsu.

Firman Allah ﷻ,

كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ، أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُوْنَ

dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?"

Mereka mengatakan hal itu karena mendustakannya, menganggap aneh kejadiannya dan karena pengingkaran mereka terhadap kebangkitan.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، لَمَجْمُوْعُوْنَ إِلَى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi.

Kabarkanlah kepada mereka wahai Mu<u>h</u>ammad bahwa orang-orang pertama dan orang-orang terakhir dari anak Adam akan dikumpulkan ke lapangan luas Hari Kiamat,

Dosa besar adalah **kufur kepada Allah** serta menjadikan berhala dan sekutu-sekutu sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Mereka konsisten dengan kekufuran mereka, **terus-menerus dalam kekufuran dan tidak mau bertaubat.**

tidak ada seorang pun yang tertinggal. Waktu tertentu maksudnya adalah yang ditentukan waktunya, tidak bisa maju tidak pula mundur, tidak bertambah, tidak pula berkurang.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ، وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُوْدٍ، يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيْدٌ

... Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. **(Hûd [11]: 103-105)**

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَ، لَآكِلُوْنَ مِنْ شَجَرٍ مِّنْ زَقُّوْمٍ، فَمَالِئُوْنَ مِنْهَا الْبُطُوْنَ

Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon Zaqqum, maka akan penuh perutmu dengannya

Orang-orang kafir yang sesat lagi mendustakan dimasukkan untuk memenuhi Neraka Jahanam, mereka makan dari pohon Zaqqum, sampai memenuhi perut mereka.

Ayat 57-74

[57] Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? [58] Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. [59] Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? [60] Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, [61] untuk menggantikan orang-orang yang seperti kamu dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. [62] Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? [63] Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? [64] Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? [65] Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang. [66] (sambil berkata): "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, [67] bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun." [68] Pernahkan kamu memperhatikan air yang kamu minum? [69] Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang

Firman Allah ﷻ,

فَشَارِبُوْنَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيْمِ، فَشَارِبُوْنَ شُرْبَ الْهِيْمِ

Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta (yang sangat haus) minum

Arti kata الْهِيْمِ adalah unta yang haus. Bentuk tunggalnya adalah أَهْيَمُ. Sedangkan bentuk mu'annatsnya (feminin) adalah هَيْمَاءُ.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, dan `Ikrimah berpendapat bahwa الْهِيْمِ adalah unta yang haus sekali.

`Ikrimah berkata bahwa الْهِيْمِ adalah unta yang sakit, meminum air tapi tidak pernah puas.

Sedangkan as-Suddî berkata bahwa الْهِيْمِ adalah penyakit yang menimpa unta. Ia tidak pernah puas sampai mati. Demikian juga penduduk Neraka Jahanam, mereka tidak akan pernah puas minum air panas selamanya.

Diriwayatkan dari Khâlid bin Ma`dân bahwasanya dia tidak suka minum seperti minumnya unta, sekaligus, tanpa bernafas tiga kali.

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّيْنِ

Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan

Inilah yang digambarkan oleh Allah mengenai tiga kelompok. Orang-orang yang dekat Allah, golongan kanan, dan golongan kiri. Itulah hidangan atau jamuan mereka di sisi Tuhan mereka pada Hari Kiamat. Ini seperti firman Allah ﷻ mengenai orang-orang mukmin,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. **(al-Kahf [18]: 107)**

Mereka mendapatkan Surga-surga Firdaus sebagai jamuan dan kemuliaan.

menurunkan? [70] Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? [71] Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? [72] Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? [73] Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir. [74] Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.
(al-Wâqi'ah [56]: 57-74)

Allah menegaskan mengenai Hari Kebangkitan, dan membantah orang-orang yang mendustakannya, yaitu orang-orang yang menyimpang dan ingkar yang mengatakan, "Kami tidak akan dibangkitkan setelah kami mati dan mejadi tanah." Allah ﷻ berfirman,

نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُوْنَ

Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?

Kami memulai penciptakan kalian, setelah sebelumnya kalian bukanlah sesuatu yang bisa disebut. Bukankah Dzat yang mampu memulai juga mampu untuk mengembalikan dengan cara pertama dan lebih teliti? Oleh karena itu, Dia berfirman,

فَلَوْلَا تُصَدِّقُوْنَ

mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?

Mengapa kalian tidak membenarkan Hari Kebangkitan para makhluk?

Kemudian Allah menjadikan bukti penciptaan mereka untuk ditunjukkan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَأَيْتُمْ مَّا تُمْنُوْنَ، ءَأَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهٗ أَمْ نَحْنُ الْخَالِقُوْنَ

Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya?

Kalian menempatkan sperma kalian di dalam rahim, lalu menciptakannya di dalamnya, atau Allah-kah yang menciptakannya?

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ

Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu

Kami mengatur kematian di antara kalian.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa Allah menyamakan kematian antara penduduk langit dan penduduk bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ

dan Kami tidak lemah

Kami tidaklah lemah.

Firman Allah ﷻ,

عَلٰٓى أَنْ نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ

untuk menggantikan orang-orang yang seperti kamu

Kami mengubah bentuk ciptaan kalian pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَنُنْشِئَكُمْ فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui

Kami menciptakan kalian dalam sifat dan keadaan yang tidak kalian ketahui.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْأَةَ الْأُوْلٰى فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Kalian telah tahu bahwa Allah menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian bukanlah

sesuatu yang bisa disebut, lalu Dia menciptakan kalian, memberikan kalian pendengaran, penglihatan dan hati. Mengapa kalian tidak menjadikannya pelajaran dan mengetahui bahwa Dzat yang kuasa menciptakan pertama kali juga kuasa untuk mengulanginya dengan cara pertama dan lebih teliti?

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا

Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? **(Maryam [19]: 67)**

Kemudian firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ، وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ، قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْ أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yâsîn [36]: 77-79)**

Demikian juga firman-Nya,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى، أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ، ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ، فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ، أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? **(al-Qiyâmah [75]: 36-40)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمْ مَّا تَحْرُثُوْنَ

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam?

Maksudnya adalah membelah tanah, memanfaatkan dan menanam biji di dalamnya.

Firman Allah,

أَأَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ

Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan?

Apakah kalian yang menumbuhkannya di dalam tanah? Tidak, Kami-lah yang menempatkan dan menumbuhkannya di dalam tanah.

Hijr al-Mundzirî ketika membaca firman Allah ﷻ, أَأَنْتُمْ تَزْرَعُوْنَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُوْنَ, dia berkata, "Engkau wahai Tuhanku."

Firman Allah ﷻ,

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا

Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat

Kami menumbuhkannya dengan kelembutan dan rahmat Kami. Kami membiarkannya untuk kalian sebagai rahmat bagi kalian. Kalau saja Kami menghendaki, maka Kami keringkan sebelum tumbuhan itu matang dan bisa dipanen.

Firman Allah ﷻ,

فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ

maka kamu akan heran tercengang

Ayat ini dijelaskan oleh firman-Nya sesudahnya,

إِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ، بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ

(sambil berkata): "Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apapun."

Kalau saja Kami menjadikannya hancur, maka kalian akan kebingungan dalam berkata-kata. Kalian akan mengatakan macam-macam ucapan. Kadang-kadang kalian mengatakan, "Kami benar-benar menderita kerugian." Kadang-kadang kalian mengatakan, "Kami menjadi orang-orang yang terhalang untuk mendapatkannya."

Mujâhid dan `Ikrimah berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ maksudnya sungguh kami mencintai diri kami secara berlebihan.

Dalam riwayat lain Mujâhid berkata bahwa makna إِنَّا لَمُغْرَمُوْنَ adalah mereka dilemparkan dalam keburukan. Maksudnya, tidak ada harta untuk kami, tidak ada keuntungan yang dihasilkan untuk kami.

Mujâhid juga berkata bahwa makna بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ adalah kami terhalang, tidak ada bagian keuntungan untuk kami.

Ada beberapa pendapat ulama mengenai makna فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ, yaitu:

1. Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berpendapat bahwa makna فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ adalah kalian heran.
2. Mujâhid juga berkata bahwa makna فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُوْنَ adalah kalian terperanjat dan sedih atas tanaman kalian yang lepas dari kalian. Ini kembali kepada pendapat pertama. Yaitu keheranan karena suatu alasan yang menyebabkan mereka terkena musibah pada harta mereka. Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarîr.
3. Sedangkan `Ikrimah berpendapat bahwa makna تَفَكَّهُوْنَ adalah kalian saling mencela.
4. Adapun al-Hasan dan Qatâdah mengatakan bahwa makna تَفَكَّهُوْنَ adalah kalian menyesal.

   Penyesalan adakalanya karena harta yang mereka belanjakan hilang sia-sia. Adakalanya karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan yang menjadi sebab kerusakan tanaman mereka.
5. Sedangkan al-Kisâ`î menuturkan bahwa kata تَفَكَّهُ (bentuk tunggal dari تَفَكَّهُوْنَ) termasuk lafadz-lafadz yang mempunyai makna ganda yang berlawanan.

   Orang-orang Arab berkata, "تَفَكَّهْتُ" artinya "Aku menikmati." Namun, mereka juga berkata, "تَفَكَّهْتُ" yang berarti "Aku sedih."

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِيْ تَشْرَبُوْنَ، أَأَنْتُمْ أَنْزَلْتُمُوْهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُوْنَ

Pernahkan kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?

Apakah kalian yang menurunkan air dari awan ataukah Kami? Kalian tidak menurunkannya. Kami-lah yang menurunkannya.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa kata الْمُزْنِ artinya awan.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ نَشَاءُ جَعَلْنَاهُ أُجَاجًا

Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin

Kalau saja Kami menghendaki pasti Kami jadikan ia sangat asin, pahit yang tidak bisa diminum atau dijadikan untuk tanaman.

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا تَشْكُرُوْنَ

mengapa kamu tidak bersyukur?

Mengapa kalian tidak menyukuri nikmat Allah kepada kalian yang menurunkan hujan untuk kalian dalam keadaan tawar, murni, sangat nikmat?

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَّكُم مِّنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ، يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُوْنَ وَالنَّخِيْلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. **(an-Nahl [16]: 10-11)**

Firman Allah ﷻ,

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِيْ تُوْرُوْنَ

Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?

Maksudnya, api yang kalian percikan berasal dari kayu api dan kalian keluarkan api dari asal api itu.

Firman Allah ﷻ,

أَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَتَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُوْنَ

Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan?

Justru Kami yang menjadikan pohon itu tersimpan di tempatnya. Kamilah yang menciptakan pohon yang mengandung api.

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً

Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa Allah menjadikannya pelajaran yang bisa dijadikan pelajaran dan pengingat akan api yang lebih besar.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

نَارُ بَنِيْ آدَمَ الَّتِيْ يُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ

Api anak Adam yang mereka nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam."

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh itu cukup untuk menyiksa!"

Rasulullah Allah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا قَدْ فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَ تِسْعِيْنَ جُزْءًا، كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا

Api neraka dilebihkan sembilan puluh sembilan bagian. Masing-masing seperti panas api dunia.[196]

Firman Allah ﷻ,

وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِيْنَ

dan bahan yang berguna bagi musafir

Kata الْمُقْوِيْنَ artinya para musafir. Diungkapkan أَقْوَتِ الدَّارُ (rumah sepi) jika penghuninya pergi.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa لِلْمُقْوِيْنَ artinya untuk para musafir.

---

196 Bukhârî, 3265; Muslim, 2843; at-Tirmidzî, 2589; Ahmad, 2/313; Mâlik, 2/994

Sedangkan Ibnu Zaid berkata bahwa الْمُقْوِيْنَ artinya orang-orang yang lapar.

Adapun Mujâhid berpendapat bahwa وَمَتَاعًا لِّلْمُقْوِيْنَ artinya untuk orang yang di rumah dan bepergian. Masing-masing memerlukan makanan yang tidak bisa diolah, kecuali dengan api.

Dalam riwayat lain Mujâhid berkata bahwa لِّلْمُقْوِيْنَ artinya untuk semua manusia yang menikmati api.

Penafsiran ini lebih umum daripada yang lain. Orang kota atau orang pedalaman, baik kaya atau miskin, semuanya membutuhkan api untuk memasak, penghangat, dan pencahayaan juga manfaat-manfaat yang lain.

Di antara kelembutan Allah adalah Dia menyimpannya di batu-batu dan besi. Musafir bisa membawanya di antara barang dagangan dan di antara pakaiannya. Jika dia membutuhkannya di rumah maka dia mengeluarkan batu api, memercikkan dan menyalakan api. Kemudian memasak, memanggang, bersantai-santai dan memanfaatkannya untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu, Allah menyebut musafir secara khusus meskipun itu berlaku umum untuk semua manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُوْنَ شُرَكَاءُ فِيْ ثَلَاثَةٍ: النَّارِ وَ الْكَلَإِ وَ الْمَاءِ

Orang-orang muslim berserikat dalam tiga hal: api, rumput, dan air.[197]

Firman Allah ﷻ,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar

Bertasbihlah dengan nama Allah yang menciptakan segala sesuatu yang beragam dan saling berlawanan karena kuasa Allah. Air tawar, dingin, dan murni. Kalau saja Allah menghendaki, Dia akan menjadikannya sangat asin. Dia juga menciptakan api yang membakar dan menjadikannya untuk kemaslahatan hamba dan kemanfaatan bagi mereka dalam hidup dan penghidupan mereka.

Ayat 75-87

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ ﴿٧٧﴾ فِيْ كِتَابٍ مَّكْنُوْنٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ أَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُوْنَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿٨٧﴾

***[75]** Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. **[76]** Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, **[77]** dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia, **[78]** dalam Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfûzh), **[79]** tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. **[80]** Diturunkan dari Tuhan seluruh alam. **[81]** Apakah kamu menganggap remeh berita ini (al-Qur'an)? **[82]** Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). **[83]** Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, **[84]** dan kamu ketika itu melihat, **[85]** dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, **[86]** maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), **[87]** kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?* **(al-Wâqi`ah [56]: 75-87)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ

197 Abû Dâwûd, 3477; Ibnu Mâjah, 2473. Hadits dari Abû Hurairah.

Lalu, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang

Para ulama berbeda pendapat mengenai sumpah dalam ayat ini, yaitu:

1. Adh-Dhahhâk berpendapat bahwa ini bukan sumpah. Allah tidak bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya. Itu hanya pembukaan firman yang digunakan oleh Allah.

   Pendapat adh-Dhahhâk ini tidak kuat dan tertolak. Yang paling kuat adalah itu merupakan sumpah dari Allah dengan tempat terbit bintang-bintang.

2. Sebagian mufasir berkata bahwa lafadz لَا dalam kalimat itu adalah tambahan.

   Perkiraannya adalah أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ *(Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang).*

   Jawaban dari sumpah ini adalah firman-Nya إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ. Pendapat ini dinisbatkan kepada Sa'îd bin Jubaîr.

3. Ulama lain berpendapat lafadz لَا bukan tambahan. Ia digunakan di awal sumpah apabila isi sumpahnya adalah negatif.

   Isi sumpah di sini adalah menafikan al-Qur'an dari sisi selain Allah. Maknanya لَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ مَا هَذَا الْقُرْآنُ كَلَامُ غَيْرِ اللهِ (Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Al-Qur'an ini bukanlah ucapan selain Allah). Atau seperti ini,

   لَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ لَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا زَعَمْتُمْ فِي الْقُرْآنِ أَنَّهُ سِحْرٌ أَوْ كَهَانَةٌ، بَلْ هُوَ قُرْآنٌ كَرِيْمٌ

   Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Masalahnya tidak seperti yang kalian sangka mengenai al-Qur'an, bahwa ia adalah sihir atau perdukunan. Ia adalah al-Qur'an yang mulia.

   Ini seperti ucapan `Â'isyah,

   لَا، وَ اللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ يَدَ امْرَأَةٍ قَطُّ

   Tidak, demi Allah, tangan Rasulullah tidak pernah menyentuh tangan perempuan sama sekali.[198]

4. Ibnu Jarîr menuturkan bahwa sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa lafadz لَا masuk pada susunan kalimat yang diperkirakan keberadaannya. Lalu, kalimat sesudahnya adalah kalimat positif, bukan negatif. Perkiraannya, yaitu,

   لَا، لَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا تَقُوْلُوْنَ فِي الْقُرْآنِ، أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ

   Tidak, masalahnya tidak seperti yang kalian ucapkan mengenai al-Qur'an. Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, bahwa itu adalah al-Qur'an yang mulia.

Pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî adalah yang paling kuat.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna firman Allah ﷻ, بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ:

1. Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya adalah tempat berangsurnya penurunan al-Qur'an.

   Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar dari langit tinggi ke langit dunia, kemudian turun selama bertahun-tahun setelah itu.

2. Mujâhid berpendapat bahwa yang dimaksud dengan بِمَوَاقِعِ النُّجُوْمِ adalah tempat-tempat bintang di langit, yaitu, posisi, tempat muncul dan tempat terbitnya. Ini adalah pendapat al-Hasan dan Qatâdah juga. Pendapat ini menjadi pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

3. Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa yang dimaksud adalah tersebarnya bintang-bintang pada Hari Kiamat.

4. Sedangkan adh-Dhahhâk memandang bahwa maksudnya adalah *anwâ'* (bintang menjelang tenggelam).

198 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Orang-orang jahiliyyah menisbatkan hujan kepada bintang tersebut. Mereka berkata, "Kami diberi hujan oleh bintang itu."

Pendapat yang paling kuat dari beberapa pendapat tersebut adalah pendapat Mujâhid. Makna مَوَاقِعِ النُّجُوْمِ adalah posisi, tempat turun dan tempat terbit bintang-bintang tersebut di langit.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌ

Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui

Sumpah yang Aku ucapkan ini adalah sumpah yang agung, kalau saja kalian mengetahui keagungannya, maka kalian akan mengagungkan isi sumpah itu, yakni al-Qur'an al-Karim.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيْمٌ

dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ adalah kitab mulia yang agung.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ كِتَابٍ مَّكْنُوْنٍ

dalam Kitab yang terpelihara (Lau<u>h</u>ul Ma<u>h</u>fûzh)

Maksudnya al-Qur'an diagungkan di dalam kitab yang terjaga lagi dihormati.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ

tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ayat ini:

1. Yang dimaksud dengan kitab adalah kitab yang ada di langit, bukan mushaf al-Qur'an. Yang dimaksud dengan yang disucikan adalah para malaikat, bukan manusia.

   Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Anas bin Mâlik, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubaîr, adh-Dha<u>hh</u>â<u>k</u>, Jâbir bin Zaid, as-Suddî, dan `Abdurrahmân bin Zaid.

2. Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ artinya tidak disentuh di sisi Allah, kecuali oleh yang disucikan. Adapun di dunia maka dia disentuh oleh orang majusi yang najis dan orang munafik yang kotor.

3. Abû al-`Âliyah berkata bahwa yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ, لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ adalah para malaikat, bukan kalian wahai orang-orang yang berdosa.

4. Sedangkan Ibnu Zaid berpendapat bahwa orang-orang kafir Quraisy menduga bahwa al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur oleh para setan. Maka Allah mengabarkan bahwa ia tidak disentuh, kecuali oleh yang disucikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

   وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِيْنُ، وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ، إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ

   Dan (al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan. **(Asy-Syu'arâ' [26]: 210-212)**

   Pendapat ini bagus, tidak keluar dari pendapat-pendapat sebelumnya.

5. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam firman Allah ﷻ, لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُوْنَ yang dimaksud adalah mushaf yang ada pada manusia.

   Yang dimaksud dengan yang disucikan adalah orang-orang yang dalam keadaan suci, baik dari hadas besar maupun hadas kecil.

   Mereka berpendapat, lafadz ayat ini berita. Sedang maknanya adalah perintah. Artinya, tidak boleh menyentuh mushaf kecuali orang Muslim yang suci dari hadas kecil dan besar. Maksudnya, dalam keadaan suci.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah melarang al-Qur'an dibawa pergi ke tanah musuh Islam.[199]

Barangkali hikmah pelarangan ini adalah takut diambil oleh musuh.

Orang-orang yang berpendapat ini menjadikan riwayat Imam Mâlik dalam Muwaththa' dari `Abdullâh bin Abî Bakar bin Muhammad bin `Amru bin Hazm sebagai hujjah. Bahwasanya di antara isi surat yang ditulis Rasulullah kepada `Amru bin Hazm adalah, "Hendaklah al-Qur'an tidak disentuh kecuali oleh orang yang suci."[200]

Abû Dâwûd dalam *al-Marâsîl* meriwayatkan dari hadits az-Zuhrî, dia berkata, "Aku membaca suatu lembaran milik Abû Bakar bin Muhammad bin `Amru bin Hazm bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْ لَا يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Tidak boleh menyentuh al-Qur'an, kecuali orang yang suci.[201]

Ini adalah *wijâdah* (periwayatan hadits dengan cara menemukannya tertulis) yang bagus. Itu telah dibaca oleh az-Zuhrî, dan lainnya. Periwayatan semacam ini sebaiknya tidak diambil.

Ad-Dâruquthnî menyandarkan riwayat ini kepada `Amru bin Hazm, `Abdullâh bin `Umar, dan `Utsmân bin Abî al-Âsh. Sanad masing-masing dari keduanya perlu dianalisa. *Wallâhu a`lam.*

Firman Allah ﷻ,

تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Diturunkan dari Tuhan seluruh alam

Al-Qur'an diturunkan dari Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak seperti yang mereka katakan, "Itu adalah sihir, perdukunan atau syair." Tapi itu adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَبِهَٰذَا الْحَدِيْثِ أَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَ

Apakah kamu menganggap remeh berita ini (Al-Qur'an)?

Ibnu `Abbâs, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî berkata bahwa firman Allah مُّدْهِنُوْنَ artinya kalian mendustakan, tidak membenarkan.

Mujâhid memandang bahwa lafadz مُّدْهِنُوْنَ diturunkan dari kata الْمُدَاهَنَةُ (lunak) dan riya. Artinya kalian ingin berlunak-lunak kepada orang-orang kafir, cenderung dan condong kepada kekafiran mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ

Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa makna ayat ini adalah kalian menjadikan syukur kalian kepada Allah dengan cara kalian mendustakan kebenaran. Maka kalian, sebagai ganti bersyukur, justru mendustakan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maknanya adalah kalian menjadikan syukur kalian dengan cara kalian justru mendustakan.

Al-Haitsam bin `Adî berkata bahwa lafadz الرِّزْقُ dalam bahasa Azdi Syanu'ah bermakna syukur. Mereka mengatakan "مَا رَزَقَ فُلَانٌ" artinya si Fulan tidak bersyukur.

Yang dimaksud dengan pendustaan di sini adalah iman kepada *anwâ'* (bintang hujan) dan bintang-bintang lain. Ketika Allah menurunkan kepada mereka hujan, mereka berkata, "Kami diberi hujan oleh bintang ini."

Ibnu `Abbâs berkata, "Tidak ada suatu kaum yang diberi hujan, kecuali sebagian mereka kafir. Mereka berkata, 'Kami diberi hujan dengan bintang ini dan ini.'" Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ,

199 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
200 Mâlik dalam *al-Muwaththa`*: (1/199); `Abdurrazzaq: 1325.
201 Abû Dâwûd dalam *al-Marâsîl*: 92, 93. Para perawinya adalah perawi Bukhârî dan Muslim.

وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ

Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya). **(al-Wâqi`ah [56]: 82)**

Ibnu `Abbâs dalam perkataannya ini berdasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ.

Zaid bin Khâlid al-Juhanî ؓ berkata, "Rasulullah shalat shubuh bersama kami di Hudaibiyyah dalam kondisi habis turun hujan malam itu. Setelah selesai, Nabi menghadap kepada para sahabat. Beliau bersabda, 'Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?'

Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Tuhan kalian berfirman, 'Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman dan kufur kepada-Ku. Orang yang berkata, 'Kami diberi hujan dengan karunia dan rahmat Allah.' Dia beriman kepda-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun orang yang berkata, 'Aku diberi hujan oleh bintang ini dan ini.' Maka dia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang.'"[202]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ بَرَكَةٍ إِلَّا أَصْبَحَ فَرِيْقٌ مِنَ النَّاسِ بِهَا كَافِرِيْنَ، يُنْزِلُ الْغَيْثَ، فَيَقُوْلُوْنَ: بِكَوْكَبِ كَذَا وَ كَذَا

Allah tidak menurunkan suatu berkah dari langit kecuali sekelompok orang menjadi kafir terhadapnya. Allah menurunkan hujan, lalu mereka berkata, 'Hujan turun karena bintang ini dan ini.[203]

Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan lainnya berpendapat bahwa makna firman Allah ﷻ, وَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ adalah ucapan mereka tentang bintang hujan, "Kami diberi hujan karena bintang ini dan ini." Allah ﷻ berkata kepada mereka, "Janganlah kalian mengatakan seperti itu. Katakan, 'Itu dari Allah, itu adalah rezeki Allah.'"

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pendustaan kepada al-Qur'an dan pengingkaran bahwa itu dari sisi Allah.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Betapa buruk apa yang diambil oleh kaum untuk diri mereka. Peran yang mereka ambil terkait kitab Allah adalah dengan mendustakannya."

Makna ucapan al-Hasan adalah kalian mengambil bagian terkait Kitab Allah adalah dengan mendustakannya. Ini dikuatkan oleh firman Allah ﷻ sebelumnya,

أَفَبِهٰذَا الْحَدِيْثِ أَنْتُمْ مُّدْهِنُوْنَ

Apakah kamu menganggap remeh berita ini (al-Qur'an)? **(al-Wâqi`ah [56]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ

Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan

Mengapa jika nyawa sudah sampai kerongkongan. Itu terjadi ketika sekarat, seperti firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ، وَقِيْلَ مَنْ ۜ رَاقٍ، وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ، وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ، إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. **(al-Qiyâmah [75]: 26-30)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ

dan kamu ketika itu melihat

---

202 Bukhârî, 4147; Muslim, 71; Abû Dâwûd, 3906; an-Nasa'i, 3/156; Ahmad, 4/117

203 Muslim, 72

Kalian melihat orang yang sekarat dan kesulitan yang dirasakannya saat sakaratul maut.

Firman Allah ﷻ,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ

dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu

Kami, dengan malaikat Kami, lebih dekat dengan orang yang sekarat daripada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ

tetapi kamu tidak melihat

Para malaikat lebih dekat kepada orang yang sekarat daripada kalian, tetapi kalian tidak melihat mereka.

Seperti firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتّٰٓى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ، ثُمَّ رُدُّوْٓا إِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّ ۗ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ

Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. **(al-An`âm [6]: 61-62)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ، تَرْجِعُوْنَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar?

Mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa yang telah sampai kerongkongan ke tempatnya semula dan tempatnya di jasad, jika kalian tidak dihisab?

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ artinya, tidak dihisab.

Sa`îd bin Jubair dan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ artinya, kalian tidak membenarkan bahwa kalian dibalas, dibangkitkan dan dibalas sesuai amal kalian. Jika kalian meragukan itu, maka kembalikanlah nyawa ini.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa makna غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ adalah kalian tidak meyakini.

Adapun Maimûn bin Mahrân berpendapat bahwa makna غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ adalah kalian tidak diazab dan tidak dipaksa.

Ayat 88-96

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيْمٍ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِيْنَ الضَّالِّيْنَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيْمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيْمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٩٦﴾

[88] *Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah),* ***[89]*** *maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.* ***[90]*** *Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,* ***[91]*** *maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!"* ***[92]*** *Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan dan sesat,* ***[93]*** *maka dia disambut siraman air yang mendidih,* ***[94]*** *dan dibakar di dalam neraka.* ***[95]*** *Sungguh, inilah keyakinan yang benar.* ***[96]*** *maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.*
(al-Wâqi`ah [56]: 88-96)

Tiga keadaan yang disebutkan oleh ayat-ayat itu adalah keadaan manusia ketika sekarat. Ada kalanya salah seorang dari mereka termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, atau di bawah mereka, yaitu golongan kanan, atau termasuk orang-orang mendustakan kebenaran, yang sesat dari hidayah, dan tidak tahu hukum-hukum Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ، فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيْمٍ

Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan

Jika orang yang sekarat termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka dia mendapatkan ketentraman, rezeki dan surga kenikmatan.

Orang-orang yang didekatkan kepada Allah adalah orang-orang yang melakukan kewajiban dan ibadah-ibadah sunnah, meninggalkan yang diharamkan, yang dimakruhkan dan sebagian yang mubah. Mereka mendapatkan ketentraman dan rezeki. Para malaikat mengabarkan hal itu ketika dia sekarat.

Diriwayatkan dari al-Bara' bin `Âzib ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits panjang,

تَقُوْلُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: أَيَّتُهَا الرُّوْحُ الطَّيِّبَةُ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ الَّذِيْ كُنْتِ تَعْمُرِيْنَهُ، أُخْرُجِيْ إِلَى رَوْحٍ وَ رَيْحَانٍ وَ رَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ

Malaikat rahmat berkata, "Wahai jiwa yang baik dalam jasad yang baik yang engkau makmurkan, keluarlah menuju ketentraman, anugerah dan Tuhan yang tidak murka."[204]

Beberapa pendapat tentang kata رَوْحٌ:

1. Ibnu `Abbâs berkata mengenai firman Allah ﷻ, فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ. Kata رَوْحٌ artinya tenteram. Sedangkan رَيْحَانٌ artinya damai.
2. Mujâhid berkata bahwa kata رَوْحٌ artinya istirahat.
3. Abû Harzah berkata bahwa kata رَوْحٌ artinya kenyamanan di dunia.
4. Qatâdah berkata bahwa رَوْحٌ artinya rahmat.
5. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa kata رَيْحَانٌ artinya rezeki.

Semua pendapat ini berdekatan dan benar. Orang yang mati didekatkan kepada Allah maka dia memperoleh semua itu: ketenteraman, rahmat, istirahat, kegembiraan, suka, dan rezeki yang baik.

Muhammad bin Ka`b berkata, "Tak seorang pun yang meninggal, kecuali dia tahu apakah dia termasuk penduduk surga atau penduduk neraka."

Diriwayatkan dari Ka`b bin Mâlik ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يَعْلَقُ فِيْ شَجَرِ الْجَنَّةِ، حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

Jiwa orang mukmin adalah seperti burung yang bergantung di pohon surga, sampai Allah mengembalikan kepada jasadnya pada hari Dia membangkitkannya.[205]

Ini adalah sanad yang agung dan *matan* (isi) hadits yang lurus. Di dalamnya ada kabar gembira untuk setiap orang Mukmin bahwa nyawanya akan berada di surga selama di alam barzakh dan dikembalikan ke jasadnya pada Hari Kebangkitan.

Nyawa orang-orang yang mati syahid berada dalam tembolok burung hijau di surga juga.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طُيُوْرٍ خُضْرٍ، تَسْرَحُ

204 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Ini adalah bagian dari hadits yang panjang.

205 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ

Sesungguhnya nyawa orang-orang yang mati syahid berada di dalam tembolok burung-burung hijau. Dia terbang di taman-taman surga sesukanya. Kemudian bertengger di lampu-lampu yang digantungkan di Arsy.[206]

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa saja yang suka bertemu Allah, maka Allah suka bertemu dengannya. Siapa saja yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya.'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kematian. Kita semua tidak suka kematian?'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukan kematian, wahai `Âisyah. Tapi orang Mukmin ketika sekarat, didatangi oleh malaikat yang memberi kabar gembira dengan surga, maka orang Mukmin itu suka bertemu dengan Allah, lalu Allah suka bertemu dengannya. Sedangkan orang kafir ketika mati didatangi malaikat, memberi kabar neraka untuknya, maka dia tidak suka bertemu Allah, Allah pun tidak suka bertemu dengannya.'"[207]

Atha' bin as-Sa`ib berkata, "Hari pertama aku mengenal `Abdurrahmân bin Abî Laila adalah ketika aku melihatnya sebagai orang tua yang rambut kepala dan jenggotnya putih serta sedang berada di atas keledai. Dia sedang mengiring janazah. Aku mendengarnya berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang yang suka bertemu Allah, maka Allah suka bertemu dengannya. Siapa saja yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya.'

Lalu, orang-orang mulai menangis. Dia berkata, 'Apa yang menyebabkan kalian menangis?

Mereka menjawab, 'Kami tidak suka kematian.'

Orang-orang yang didekatkan kepada Allah adalah orang-orang yang melakukan kewajiban dan ibadah-ibadah sunnah, meninggalkan yang diharamkan, yang dimakruhkan dan sebagian yang mubah. Mereka mendapatkan ketentraman dan rezeki. Para malaikat mengabarkan hal itu ketika dia sekarat.

'Abdurrahmân pun berkata, 'Tidak demikian. Tapi orang Mukmin, ketika sedang sekarat dan dia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, dia diberi kabar gembira berupa surga. Maka dia suka untuk bertemu Allah. Allah pun suka bertemu dengannya. Sedangkan orang kafir ketika sekarat maka dia diberi kabar gembira berupa azab, maka dia tidak suka bertemu Allah. Allah pun tidak suka bertemu dengannya.'"

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ، فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ

Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka, "Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!"

Jika orang yang sekarat termasuk golongan kanan, maka Malaikat memberinya kabar gembira dan berkata kepadanya, "Kesejahteraan untukmu." Yaitu tidak ada keburukan atasmu. "Kamu akan menuju keselamatan. Kamu termasuk golongan kanan."

Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ maksudnya dia telah selamat dari azab Allah dan malaikat mengucapkan selamat kepadanya.

206 Muslim, 1887; at-Tirmidzî, 3011; Ibnu Mâjah, 2801.
207 Bukhârî, 6507; Muslim, 2684; an-Nasâ'î, 4/10, Ibnu Mâjah, 4264.

`Ikrimah berkata bahwa malaikat memberi selamat kepadanya dan mengabari bahwa dia termasuk golongan kanan. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ، نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَشْتَهِيْ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ، نُزُلًا مِّنْ غَفُوْرٍ رَّحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperloleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(Fushshilat [41]: 30-32)**

Bukhârî berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ artinya keselamatan bagimu bahwa kamu termasuk golongan kanan.

Dengan demikian, maka ada huruf أَنَّ yang diabaikan. Sehingga maknanya menjadi:

فَسَلَامٌ لَكَ أَنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ

Keselamatan bagimu, sesungguhnya kamu termasuk golongan kanan.

Kadang-kadang seseorang berkata kepada kamu, "إِنِّيْ مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ" *(Aku akan bepergian sebentar lagi).* Lalu, kamu berkata, "أَنْتَ مُصَدَّقٌ، مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ" *(Kamu benar, akan bepergian sebentar lagi),* maksudnya, "أَنْتَ مُصَدَّقٌ أَنَّكَ مُسَافِرٌ عَنْ قَلِيْلٍ" *(Kamu benar bahwasanya kamu akan bepergian sebentar lagi).*

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِيْنَ الضَّالِّيْنَ، فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيْمٍ، وَتَصْلِيَةُ جَحِيْمٍ

Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka

Jika orang yang sekarat adalah termasuk orang-orang yang mendustakan kebenaran dan sesat dari hidayah, maka dia mendapatkan hidangan dan jamuan dari neraka yang panas, membuat semua yang ada dalam perut dan kulit-kulit mereka dilelehkan. Dia akan masuk Neraka Jahim yang digenangi api dari semua sisi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِ

Sungguh, inilah keyakinan yang benar

Berita ini adalah keyakinan yang benar yang tidak ada keraguan di dalamnya. Tidak ada seorang pun yang bisa menghindar.

Firman Allah ﷻ,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ

maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar

Ini adalah perintah agar nama Allah yang agung disucikan.

`Uqbah bin `Âmir ﷺ berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya kepada Rasul-Nya فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ, beliau bersabda, 'Jadikanlah itu dalam ruku' kalian.' Ketika Allah menurunkan firman-Nya سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, beliau bersabda, 'Jadikanlah itu dalam sujud kalian.'"[208]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ،

208 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan, disukai oleh Yang Maha Penyayang:

سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah yang Maha Agung."[209]

---

209 Sudah ditakhrij. Hadits shahih menurut Bukhârî dan Muslim.

TAFSIR SURAH AL-HADÎD [57]

Ayat 1-6

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

[1] Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. [2] Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. [3] Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. [4] Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. [5] Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan. [6] Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati. **(al-Hadîd [57]: 1-6)**

Allah mengabarkan bahwasanya semua yang ada di langit dan di bumi, baik hewan, tumbuhan, dan semua makhluk dan yang berwujud bertasbih menyucikan Allah. Allah ﷻ, berfirman,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Firman Allah ﷻ, وَهُوَ الْعَزِيزُ maksudnya segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Sedangkan firman Allah ﷻ, الْحَكِيمُ artinya bijaksana dalam penciptaan, perintah dan syari'atnya. Ini seperti firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada

sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ

Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan,

Dia-lah pemilik dan pengatur makhluk-Nya. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia memberi kepada siapa saja yang Dia kehendaki apa saja yang Dia kehendaki.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Maka, apa saja yang Dia kehendaki akan terwujud. Apa saja yang tidak Dia kehendaki tidak terwujud. Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin

Abû Zumail berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu `Abbâs, 'Apa yang aku temukan dalam dadaku?' Dia bertanya, 'Apa itu?' Aku menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan mengucapkannya.' Dia bertanya, 'Apakah suatu keraguan?' Kemudian dia tertawa dan berkata, 'Tidak ada seorang pun yang selamat dari hal itu sampai Allah menurunkan firman-Nya,

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu... **(Yûnus [10]: 94)**

Kemudian dia berkata kepadaku, 'Jika kamu menemukan sesuatu dalam dirimu, maka bacalah firman Allah ﷻ,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin. **(al-Hadîd [57]: 3)'"**

Pendapat-pendapat dan ungkapan-ungkapan para mufasir mengenai tafsir ayat ini beragam.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwasanya Rasulullah berdoa ketika hendak tidur:

اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَ الْإِنْجِيْلِ وَ الْفُرْقَانِ، فَالِقَ الْحَبِّ وَ النَّوَى، لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَ أَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَ أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَ أَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ، وَ أَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

Ya Allah, Tuhan tujuh langit, Tuhan Arsy yang agung, Tuhan segala sesuatu. Yang menurunkan Taurat, Injil dan al-Furqân, yang membelah butir tumbuhan dan biji buah-buahan. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan segala sesuatu yang Engkau ambil ubun-ubunnya. Engkau Yang Awal, tidak ada sesuatu sebelum-Mu, Engkau Yang Akhir, tidak ada sesuatu sesudah-Mu. Engkau Yang Zhahir, tidak ada sesuatu di atas-Mu, Engkau Yang Bathin, tidak ada sesuatu di bawah-Mu, lunasilah hutang kami, hindarkanlah kami dari kefakiran.[210]

Hadits shahih ini menjadi hujjah dan hukum. Ia menafsirkan makna azh-zhâhir, al-bâthin, al-awwal, dan al-âkhir.

210 Muslim: 2713; at-Tirmidzî: 3400; Ibnu Abî Syaibah: 9392.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy

Allah mengabarkan tentang penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian Dia mengabarkan tentang bersemayam-Nya di `Arsy setelah menciptakan para makhluk-Nya. Pembicaraan tentang ayat ini dan sejenisnya telah dibahas dalam tafsir surah al-A`râf dan tidak perlu lagi diulang pembahasannya di sini.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti biji dan air hujan. Dia juga mengetahui apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan, tanaman dan buah-buahan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِيْ ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مُّبِيْنٍ

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lau<u>h</u>ul Ma<u>h</u>fûzh). **(al-An`âm [6]: 59)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا

apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana

Dia mengetahui apa yang turun dari langit, seperti hujan, salju, takdir dan semua yang dibawa turun oleh para malaikat yang mulia. Dia juga mengetahui apa yang naik ke langit, seperti malaikat, amal perbuatan, dan sebagainya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، وَ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ

Amal perbuatan malam hari diangkat kepada-Nya sebelum datang siang hari. Amal perbuatan siang hari (diangkat kepada-Nya) sebelum datang malam hari.[211]

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Allah mengawasi kalian dan menyaksikan amal perbuatan kalian di mana pun kalian berada, di mana pun kalian inginkan, baik di daratan atau lautan, baik malam hari atau siang hari, baik di rumah atau di gubuk. Semuanya sama dalam ilmu-Nya, di bawah pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka, mengetahui rahasia dan bisikan mereka. Ini seperti firman-Nya,

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ لِيَسْتَخْفُوْا مِنْهُ ۚ أَلَا حِيْنَ يَسْتَغْشُوْنَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ ۚ إِنَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembu-

211 Muslim: 179; Bukhârî: 144; Ibnu Mâjah: 388.

Allah mengawasi kalian dan menyaksikan amal perbuatan kalian di mana pun kalian berada, di mana pun kalian inginkan, baik di daratan atau lautan, baik malam hari atau siang hari, baik di rumah atau di gubuk. Semuanya sama dalam ilmu-Nya, di bawah pengawasan dan pendengaran-Nya. Dia mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka, mengetahui rahasia dan bisikan mereka.

nyikan diri dari dia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan, sungguh, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati. **(Hûd [11]: 5)**

Juga firman-Nya,

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. **(Hûd [13]: 10)**

Ketika Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang ihsan, beliau menjawab, "Ihsan adalah hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Maka, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[212]

Imam Ahmad sering sekali mendendangkan dua bait syair ini,

Jika suatu hari kamu sendirian jangan katakan
Aku sendirian, tapi katakan aku ada yang mengawasi
Janganlah kamu mengira Allah lalai sesaat pun
Jangan pula mengira dia tidak mengetahui apa yang samar bagimu

Firman Allah ﷻ,

لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan

Allah adalah pemilik dunia dan akhirat. Dialah yang dipuji mengenai hal itu. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ

Dan sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu. **(al-Lail [92]: 13)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(al-Qashash [28]: 70)**

Juga firman Allah ﷻ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti. **(Saba` [34]: 1)**

Semua makhluk adalah hamba-Nya,

212 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَٰنِ عَبْدًا، لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat. **(Maryam [19]: 93-95)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan

Pada Hari Kiamat, hanya kepada Allah-lah tempat kembali. Dia menghukumi makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Dia Mahaadil, tidak zalim dan tidak menzalimi meskipun seberat biji zarrah. Dia melipatgandakan kebaikan bagi pelakunya yang shalih. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. **(an-Nisâ' [4]: 40)**

Juga firman-Nya,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. **(al-Anbiyâ' [21]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam

Allah pengatur makhluk, membolak-balik malam dan siang, mengukur keduanya dengan hikmah-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Kadang-kadang Dia memanjangkan malam, memendekkan siang. Kadang-kadang sebaliknya. Kadang-kadang membiarkan keduanya seimbang. Kadang-kadang musim dingin, semi, panas kemudian gugur. Semua itu adalah dengan hikmah-Nya dan ukuran-Nya untuk apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati

Allah mengetahui rahasia-rahasia meskipun lembut dan samar.

Ayat 7-11

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۙ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

[7] Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah mejadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar. ***[8]*** *Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu? Dan Dia telah mengambil janji (setia)mu, jika kamu orang-orang mukmin.* ***[9]*** *Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.* ***[10]*** *Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* ***[11]*** *Barang siapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikkannya berlipatganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.* **(al-Hadîd [57]: 7-11)**

Allah memerintahkan agar beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya dengan bentuk yang paling sempurna, langgeng dan konsisten. Allah ﷻ berfirman,

آمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ

Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ

dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah mejadikan kamu sebagai penguasanya (amanah)

Allah menganjurkan orang-orang Mukmin agar menginfakkan harta yang Allah telah jadikan mereka menguasainya. Harta itu ada pada mereka sebagai pinjaman. Sebab, harta tersebut milik orang-orang sebelum mereka. Kemudian menjadi ada pada mereka.

Jika mereka nafkahkan harta itu sebagai ketaatan kepada Allah, maka Dia akan memberi mereka pahala. Jika mereka tidak mengerjakannya, maka Dia akan menghukum mereka karena meninggalkan kewajiban.

Dalam firman-Nya وَأَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِ ada isyarat bagi orang Mukmin bahwa harta akan ditinggalkan.

Seakan-akan Allah berfirman kepada orang Mukmin, "Barangkali pewarismu taat kepada Allah dalam harta yang kamu tinggalkan untuknya. Maka dia akan menjadi lebih bahagia dengan nikmat yang diberikan Allah daripada kamu. Barangkali dia maksiat kepada Allah, maka kamu telah berusaha menolongnya melakukan dosa dan permusuhan.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin asy-Syikhir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِيْ مَالِيْ. وَ هَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟ وَ مَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَ تَارِكُهُ لِلنَّاسِ

Bermegah-megah telah membuat kalian lalai. Anak Adam berkata, "Hartaku! Hartaku!" Padahal tidak ada dari hartamu kecuali apa yang kamu makan lalu kamu habiskan. Atau yang kamu pakai lalu kamu membuatnya rusak. Atau yang kamu sedekahkan lalu kamu jalankan. Selain itu adalah musnah dan sisanya ditinggalkan untuk orang lain.[213]

Firman Allah ﷻ,

فَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوْا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيْرٌ

213 Muslim, 2958; Ahmad, 4/24; at-Tirmidzî, 3351; an-Nasa'i, 6/238

Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar

Ini adalah sebuah motivasi untuk beriman dan berinfak.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۚ وَالرَّسُوْلُ يَدْعُوْكُمْ لِتُؤْمِنُوْا بِرَبِّكُمْ

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajak kamu beriman kepada Tuhanmu?

Apa yang menghalangi kalian untuk beriman? Padahal sesungguhnya Rasulullah ada di antara kalian, mengajak kalian untuk beriman, menjelaskan kepada kalian hujjah-hujjah dan bukti-bukti kebenaran atas apa yang dibawa kepada kalian.

Rasulullah pada suatu hari bersabda kepada para sahabatnya, "Siapakah orang Mukmin yang paling kalian kagumi keimanannya?

Mereka menjawab, "Para malaikat."

Nabi bersabda, "Bagaimana mereka tidak beriman sementara mereka ada di sisi Tuhan mereka?

Mereka berkata, "Para nabi."

Nabi bersabda, "Bagaimana mereka tidak beriman sementara wahyu turun kepada mereka?"

Mereka berkata lagi, "Kami."

Nabi bersabda, "Bagaimana kalian tidak beriman sementara aku ada di antara kalian? Namun, orang mukmin yang keimanan mereka paling menakjubkan adalah kaum yang datang setelah kalian. Mereka menemukan lembaran-lembaran yang mereka imani apa-apa yang ada di dalamnya." [214]

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ أَخَذَ مِيْثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan Dia telah mengambil janji (setia)mu, jika kamu orang-orang mukmin

Allah telah mengambil janji dan komitmen kalian. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَمِيْثَاقَهُ الَّذِيْ وَاثَقَكُمْ بِهٖٓ ۙ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

Dan ingatlah akan karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan kepadamu, ketika kamu mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." **(al-Mâ'idah [5]: 7)**

Yang dimaksud dengan perjanjian itu adalah baiat mereka kepada Rasulullah.

Ibnu Jarîr menduga bahwa yang dimaksud dengan perjanjian itu adalah apa yang Allah ambil dari mereka ketika mereka ada di tulang rusuk bapak mereka, Nabi Adam, yaitu untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Ini adalah pendapat Mujâhid.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ عَلٰى عَبْدِهٖٓ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَكُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّوْرِ

Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya

Allah menurunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad, ayat-ayat yang menjelaskan, hujjah-hujjah yang jelas, dalil-dalil yang cemerlang, bukti-bukti yang pasti guna mengeluarkan kalian dari gelapnya kebodohan, kekufuran dan pendapat-pendapat yang berlawanan serta bertentangan menuju cahaya hidayah dan keyakinan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللّٰهَ بِكُمْ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang

214 Sudah ditakhrij di awal-awal surah al-Baqarah.

Allah Maha Penyantun dan Penyayang kepada kalian dengan menurunkan kitab dan mengutus para rasul untuk memberi hidayah manusia, menyingkirkan cacat-cacat dan menghilangkan keraguan-keraguan.

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah memerintahkan mereka beriman dan berinfak. Kemudian Dia menganjurkan mereka agar beriman, menjelaskan bahwa Dia telah menghilangkan penghalang-penghalang keimanan untuk mereka. Lalu, Dia melanjutkan, dengan memerintahkan mereka agar berinfak di jalan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi?

Berinfaklah dan janganlah kalian takut fakir atau berkurangnya harta. Yang memerintahkan kalian berinfak adalah pemilik langit dan bumi, di tangan-Nya terdapat kunci-kunci keduanya. Di sisi-Nya terdapat perbendaharaan-perbendaharaan keduanya. Dia pemilik Arsy. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya, dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik. **(Saba' [34]: 39)**

Juga firman-Nya,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ بَاقٍ

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. **(an-Nahl [16]: 96)**

Siapa saja yang tawakkal kepada Allah, dia pasti berinfak, tidak takut dikurangi oleh Pemilik Arsy, dan yakin bahwa Allah akan menggantikannya.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ

Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)

Tidak sama antara orang yang berinfak dan berperang sebelum Fathu Makkah dengan orang yang berinfak dan berperang setelah Fathu Makkah.

Alasan ketidaksamaan keduanya adalah bahwa keadaan sebelum Fathu Makkah sangat genting. Pada hari itu, tidaklah beriman kecuali orang-orang yang benar, tidaklah berinfak dan berperang di jalan Allah kecuali orang-orang yang baik. Adapun setelah Fathu Makkah, Islam telah benar-benar memperoleh kemenangan besar. Orang-orang masuk agama Allah berbondong-bondong. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أُولٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ أَنْفَقُوْا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوْا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰى

Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الْفَتْح di sini adalah Fathu Makkah. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud الْفَتْح adalah perjanjian Hudaibiyyah.

Di antara yang dijadikan dalil untuk pendapat kedua adalah apa yang terjadi antara Khâlid bin al-Walîd dan 'Abdurrahmân bin Auf.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Antara Khâlid bin al-Walîd dan `Abdurrahmân bin Auf terjadi perdebatan. Khâlid berkata kepada `Abdurrahmân, 'Kalian merasa melebihi kami disebabkan waktu-waktu yang kalian mendahului kami dengannya?' Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkanlah para sahabatku untukku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau saja kalian menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka kalian tidak akan mencapai amal ibadah mereka.'"[215]

215 Ahmad: (3/266). Sanadnya shahih.

Sebagaimana diketahui, keislaman Khâlid bin al-Walîd adalah setelah perjanjian Hudaibiyyah. Jarak antara perjanjian Hudaibiyyah dan Fathu Makkah adalah sekitar dua tahun.

Perselisihan antara Khâlid dan `Abdurrahmân terjadi setelah Fathu Makkah, yaitu ketika Rasulullah mengutus Khâlid bin al-Walîd kepada Bani Judzaimah. Ketika dia bisa mengalahkan mereka, mereka berkata, *"Shaba'nâ, shaba'nâ* (kami pindah agama)." Mereka tidak mengucapkan, "Kami telah masuk Islam."

Khâlid tidak paham ucapan mereka dan memerintahkan untuk membunuh mereka. `Abdurrahmân bin Auf, `Abdullâh bin `Umar dan sahabat-sahabat lain yang bersamanya dalam pasukan itu menentang Khâlid. Maka dia bertengkar dengan Ibnu Auf mengenai hal ini. Rasulullah memenangkan Ibnu Auf dan berkata kepada Ibnu al-Walîd, "Biarkanlah para sahabatku untukku."

Rasulullah ﷺ bersabda,

دَعُوْا لِيْ أَصْحَابِيْ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَ لَا نَصِيْفَهُ

Biarkanlah para sahabatku untukku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau saja salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak akan bisa mencapai satu mud amalan salah seorang dari mereka, tidak pula setengahnya.[216]

Firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا وَعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ

Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik

Orang-orang yang berinfak serta berperang sebelum Fathu Makkah dan orang-orang yang berinfak serta berperang setelah Fathu Makkah semuanya mendapatkan pahala atas apa yang mereka kerjakan. Allah menjanjikan mereka kebaikan. Meskipun di antara mereka ada selisih dan perbedaan dalam balasan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِيْنَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ دَرَجَةًۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. **(an-Nisâ' [4]: 95)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَ فِيْ كُلٍّ خَيْرٌ

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Masing-masing mendapatkan kebaikan.[217]

Allah menjelaskan hal ini dan menegaskan bahwasannya Dia menjanjikan balasan yang lebih baik bagi masing-masing kelompok. Hal ini agar satu kelompok tidak mengabaikan yang lain dengan memuji yang pertama, bukan yang lain. Juga agar tidak ada yang menduga bahwa Allah mencela kelompok kedua. Oleh karena itu, Dia menghubungkannya dengan cara memuji kelompok kedua dan menyanjungnya dengan tetap melebihkan kelompok pertama di atas kelompok kedua.

216 Muslim, 2541; Bukhârî, 3673; Abû Dâwûd, 4658. Hadits dari Abû Sa`îd.

217 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Karena ilmu dan pengetahuan-Nya, Dia membedakan antara pahala orang yang berinfak dan berperang sebelum Fathu Makkah dan orang yang melakukan hal itu setelahnya. Hal itu tidak lain karena pengetahuan-Nya akan niat kelompok pertama dan keikhlasan mereka yang sempurna serta infak mereka dalam kondisi payah, sedikit dan sempit.

Tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang beriman bahwa Abû Bakar ash-Shiddîq mendapatkan bagian keberuntungan yang lebih berdasar ayat ini. Dia adalah penghulu bagi orang yang mengamalkannya dari semua umat para nabi. Dia menginfakkan semua hartanya karena Allah semata dan tidak ada seorang pun yang mendapatkan kenikmatan yang dibalas seperti itu.

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهٗ لَهٗ وَلَهٗٓ اَجْرٌ كَرِيْمٌ

Barang siapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikkannya berlipatganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia

`Umar bin Khaththâb ؓ berkata, "Itu adalah infak di jalan Allah."

Sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah nafkah untuk keluarga.

Yang benar, ayat ini umum mencakup dua pendapat di atas dan yang lainnya.

Setiap orang yang berinfak di jalan Allah dengan niat yang murni dan tekad yang teguh, maka akan tercakup dalam keumuman ayat. Allah telah menjanjikan orang yang berinfak di jalan-Nya bahwa Dia akan melipatgandakan balasannya. Bagi orang itu di sisi Allah ada balasan yang baik dan rezeki yang mulia, yaitu surga dan kenikmatannya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗوَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۣطُۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 245)**

`Abdullâh bin Mas'ûd ؓ berkata, "Ketika ayat ini turun,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗ وَلَهٗٓ اَجْرٌ كَرِيْمٌ

Barang siapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikkannya berlipatganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia. **(al-Hadîd [57]: 11)**

Abû ad-Dahdah al-Anshari berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Allah sungguh ingin berhutang kepada kami?'

Nabi menjawab, 'Ya, wahai Abû ad-Dahdah.'

Dia berkata, 'Perlihatkan kepadaku tanganmu, wahai Rasulullah.'

Lalu dia meraih tangan Nabi dan berkata, 'Aku meminjamkan lahanku Bairuhâ' untuk Tuhanku. Di dalamnya ada enam ratus pohon kurma. Di dalamnya juga ada Ummu ad-Dahdah dan anak-anaknya.'

Lalu, datanglah Abû ad-Dahdah memanggilnya, 'Wahai Ummu ad-Dahdah!'

Ummu ad-Dahdah menjawab, 'Aku memenuhi panggilanmu.'

Dia berkata kepada istrinya, 'Keluarlah, aku sudah meminjamkan lahan ini untuk Tuhanku.'

Si istri berkata, 'Jual belimu beruntung, wahai Abû ad-Dahdah!'

Maka dia, barang-barang, dan anak-anaknya pindah dari situ. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Betapa banyak pohon kurma berbuah yang besar yang menjadi milik Abû ad-Dahdah di surga.'"

Ayat 12-15

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

***[12]** Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung." **[13]** Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. **[14]** Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. **[15]** Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."*

(al-Hadîd [57]: 12-15)

Allah mengabarkan keadaan orang-orang Mukmin yang bersedekah dan berperang di jalan Allah bahwa cahaya mereka memancar di depan mereka saat di padang Mahsyar pada Hari Kiamat sesuai dengan amal mereka. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم

Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka

`Abdullâh bin Mas`ûd ra berkata bahwa firman Allah ﷻ, يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم maksudnya mereka berjalan di shirat sesuai dengan amal mereka.

Adh-Dhahhâk berkata, "Setiap orang diberi cahaya pada Hari Kiamat, baik orang mukmin atau orang munafik. Jika sampai ke shirat, maka cahaya orang-orang munafik padam. Ketika orang-orang mukmin melihat hal itu, mereka khawatir cahaya mereka akan dipadamkan seperti cahaya orang-orang munafik. Lalu, mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, sempurnakan cahaya kami dan ampunilah kami.'"

Al-Hasan berkata bahwa firman Allah ﷻ, يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِم itu terjadi di shirat.

Makna وَبِأَيْمَانِهِم adalah kitab-kitab mereka berada di sebelah kanan mereka. Sebagaimana pendapat adh-Dhahhâk. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُوْنَ كِتَابَهُمْ

Dan siapa yang diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik). **(al-Isrâ' [17]: 71)**

Firman Allah ﷻ,

بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung."

Dikatakan kepada orang-orang Mukmin di akhirat, "Hari ini kalian mendapatkan kabar gembira berupa surga-surga kenikmatan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Kalian kekal dan tinggal di dalamnya selamanya."

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَقُوْلُ الْمُنَافِقُوْنَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِيْنَ آمَنُوا انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ

Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu."

Allah mengabarkan mengenai apa yang akan terjadi di padang Mahsyar pada Hari Kiamat seperti kegentingan-kegentingan yang menakutkan, goncangan yang hebat dan hal-hal yang mengerikan. Tidak ada yang selamat darinya kecuali orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah juga meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Sulaim bin `Âmir berkata, "Kami keluar untuk mengantar jenazah di gerbang Damaskus. Bersama kami ada Abû Umamah al-Bâhili. Ketika dia telah menyalati jenazah dan mulai menguburnya, dia berkata, 'Wahai manusia, kalian pagi-pagi dan sore-sore ada di sebuah rumah yang di dalamnya kalian berbagi kebaikan-kebaikan dan kejelekan-kejelekan. Kalian hampir saja pergi meninggalkannya menuju rumah yang lain, yaitu ini—dia menunjuk kuburan—. Inilah rumah kegelapan, rumah kesendirian, rumah cacing, dan rumah sempit. Kecuali orang yang dilapangkan oleh Allah.

Kemudian dari situ kalian pindah ke suatu tempat di Hari Kiamat. Ketika kalian ada di sebagian tempat itu, manusia benar-benar diliputi perkara Allah. Maka wajah-wajah menjadi putih. Wajah-wajah juga menjadi hitam. Kemudian kalian pindah dari situ ke rumah yang lain. Kemudian orang-orang diliputi kegelapan yang pekat. Allah pun memberi orang mukmin cahaya dan membiarkan orang kafir dan orang munafik tidak diberi apa-apa.

Orang kafir dan orang munafik tidak mendapatkan penerangan dari cahaya orang mukmin. Sebagaimana orang buta tidak mendapatkan cahaya dari penglihatan orang yang melihat. Pada saat itu orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tolongah kami, agar kami dapat mengambil sebagian cahayamu.'

Dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kalian. Lalu, carilah cahaya kalian.'

Ini merupakan tipuan yang Allah lakukan terhadap orang-orang munafik. Allah telah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. **(an-Nisâ' [4]: 142)**

Maka mereka kembali ke tempat cahaya dibagikan. Namun, mereka tidak menemukan apa-apa. Mereka pun pergi menemui orang-orang mukmin sementara telah dibuat di antara mereka pagar yang mempunyai pintu, di dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada siksa.'"

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika manusia dalam kegelapan pada Hari Kiamat, tiba-tiba Allah mengirimkan cahaya. Saat orang-orang Mukmin melihat cahaya itu, mereka menuju

arahnya. Cahaya adalah petunjuk dari Allah ke surga. Orang-orang munafik melihat orang-orang Mukmin, mereka pun bergerak mengikuti mereka. Maka Allah menjadikan gelap orang-orang munafik. Pada saat itulah mereka berkata kepada orang-orang Mukmin, 'Tolonglah kami agar kami dapat mengambil sebagian cahayamu. Kami bersama kalian di dunia." Lalu, dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kalian ke belakang dan carilah sendiri cahaya untuk kalian.' Kemudian diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada siksa."

Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa pagar ini adalah dinding yang menghalangi antara surga dan neraka.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa pagar inilah yang dimaksud oleh firman-Nya,

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُوْنَ كُلًّا بِسِيْمَاهُمْ

*Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A`râf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya.* **(al-A`râf [7]: 46)**

Pagar ini ada antara surga dan neraka. Di sebelah dalamnya ada rahmat, yaitu surga dan segala isinya. Sedangkan di sebelah luarnya ada siksa, yaitu neraka dan siksanya. Ini adalah pendapat Qatâdah dan Ibnu Zaid.

Pagar itu dibuat di antara surga dan neraka untuk memberikan batas pemisah antara orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Jika orang-orang Mukmin sudah sampai ke pagar itu, mereka memasukinya dari pintunya. Ketika mereka telah masuk semua, maka pintu ditutup dan tersisa orang-orang munafik di luarnya dalam kebingungan, kegelapan dan siksa. Sebagaimana mereka di dunia dalam kekufuran, kebodohan, keraguan dan kebimbangan.

Firman Allah ﷻ,

يُنَادُوْنَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَّعَكُمْ

Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?"

Orang-orang munafik memanggil orang-orang Mukmin, "Bukankah kami bersama kalian di dunia? Kami melakukan shalat-shalat Jum'at bersama kalian. Kami shalat berjamaah bersama kalian. Kami berdiri bersama kalian di Arafah, ikut peperangan bersama kalian dan melaksanakan kewajiban-kewajiban bersama kalian."

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا بَلَى

Mereka menjawab, "Benar..."

Orang-orang Mukmin menjawab pertanyaan orang-orang munafik, "Ya, kalian dulu bersama kami ..."

وَلٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتّٰى جَاءَ أَمْرُ اللّٰهِ

tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah

Sebagian ulama salaf berkata bahwa maksudnya, "Kalian bersama kami, tapi kalian tertipu dengan kelezatan-kelezatan dunia, maksiat dan syahwat-syahwat. Kalian menunggu-nunggu dan menangguhkan taubat dari waktu ke waktu."

Qatâdah berkata bahwa تَرَبَّصْتُمْ maksudnya menunggu-nunggu kebenaran dan pelaku kebenaran. وَارْتَبْتُمْ maksudnya kalian meragukan kebangkitan setelah mati. وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ maksudnya kalian mengatakan kami akan diampuni Allah. حَتّٰى جَاءَ أَمْرُ اللّٰهِ maksudnya kalian akan terus seperti ini sampai maut mendatangi kalian. وَغَرَّكُم بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ maksudnya setan menipu

kalian. Mereka ada dalam tipuan setan. Mereka selalu seperti itu sampai Allah melemparkan mereka ke dalam neraka.

Makna ucapan orang-orang Mukmin kepada orang-orang munafik ini adalah, "Kalian dulu bersama kami dengan badan-badan kalian. Tapi itu adalah badan-badan yang tidak ada niat, tidak ada hati di dalamnya. Kalian dalam kebingungan dan keraguan. Kalian pamer kepada orang-orang. Kalian tidak mengingat Allah, kecuali sedikit."

Mujâhid berkata, "Orang-orang munafik bersama orang-orang Mukmin di dunia dalam keadaan hidup. Mereka bergaul dan bersama-sama. Tapi hati mereka mati. Oleh karena itu, mereka semua diberi cahaya pada Hari Kiamat. Ketika mereka sampai ke pagar antara surga dan neraka, cahaya orang-orang munafik dipadamkan dan dipisahkan antara mereka dan orang-orang mukmin."

Ucapan orang-orang Mukmin kepada orang-orang munafik adalah termasuk bentuk penghardikan dan penghinaan kepada mereka. Ini tidak bertentangan dan tidak berlawanan dengan firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ، إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِيْنِ، فِيْ جَنّٰتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ، عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ، مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ، قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ، وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَائِضِيْنَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ، حَتّٰى أَتَانَا الْيَقِيْنُ، فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil) bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat. **(al-Muddatstsir [74]: 38-48)**

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir

Dikatakan kepada orang-orang munafik pada Hari Kiamat, "Kalau saja salah seorang dari kalian pada hari ini datang membawa bumi yang penuh emas dan yang semisal dengan itu untuk dijadikan tebusan siksa pada Hari Kiamat, maka hal itu tidak akan diterima karena kekufuran kalian."

Firman Allah ﷻ,

مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۗ هِيَ مَوْلَاكُمْ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Neraka adalah tempat kembali kalian, kepadanya tempat kalian berpindah. Itulah tempat tinggal kalian. Ia lebih pantas bagi kalian daripada semua tempat tinggal. Ia sejelek-jelek tempat kembali. Kalian berhak mendapatkannya karena kekufuran dan kemunafikan kalian.

Ayat 16-19

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ ﴿١٦﴾ اعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١٧﴾ إِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا

يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيْمٌ ﴿١٨﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ أُولٰٓئِكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ ۖ وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَآ أُولٰٓئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ ﴿١٩﴾

[16] Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. [17] Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti. [18] Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. [19] Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran). Dan orang-orang yang mati syahid di sisi Tuhan mereka, mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka. **(al-Hadîd [57]: 16-19)**

Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang Mukmin agar hati mereka tunduk mengingat Allah? Yaitu hati mereka lembut ketika berzikir, mendengar nasihat dan mendengar al-Qur'an. Lalu mereka memahami, tunduk, mendengarkan dan menaatinya. Allah ﷻ, berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka)

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Allah menganggap lambat hati orang-orang mukmin. Maka Dia mencela mereka pada awal tahun ketiga belas dari turunnya al-Qur'an."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ

dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras

Allah melarang orang-orang Mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang diberi kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Mereka menukar-nukar Kitab Allah yang ada di tangan mereka ketika berlalu masa yang panjang kepada mereka. Mereka menjualnya dengan harga yang murah dan melemparkannya di belakang mereka. Mereka menunjukkan pendapat-pendapat yang bertentangan, ucapan-ucapan yang merusak, mengikuti orang-orang dalam menjalankan agama Allah serta menjadikan para pendeta mereka sebagai tuhan selain Allah. Pada saat itu, hati mereka menjadi keras. Tidak lagi bisa lembut dengan janji dan ancaman, tidak pula bisa menerima pelajaran.

Firman Allah ﷻ,

وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik

Mereka fasik dalam amal perbuatan. Hati mereka rusak dan amal ibadah mereka batil. Ini seperti firman-Nya,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ لَعَنّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوْبَهُمْ قٰسِيَةً ۚ يُحَرِّفُوْنَ الْكَلِمَ عَنْ مَّوَاضِعِهٖ ۙ وَنَسُوْا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوْا بِهٖ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 13)**

Hati mereka rusak dan keras. Menjadi kebiasaan mereka mengubah firman-firman dari tempat-tempat-Nya. Mereka meninggalkan amal perbuatan yang mereka diperintahkan untuk melakukannya. Mereka juga melakukan apa yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang mukmin menyerupakan diri dengan mereka dalam suatu perkara agama, baik yang pokok maupun yang cabang.

Seseorang mendatangi `Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ, lalu berkata, "Wahai Abû `Abdirrahmân, binasalah orang yang tidak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*."

`Abdullâh pun berkata, "Binasalah orang yang hatinya tidak mengenal yang *ma'ruf* dan tidak mengingkari yang *munkar*. Bani Israil, ketika berlalu masa yang panjang kepada mereka, hati mereka mengeras. Mereka membuat-buat kitab dari diri mereka sendiri yang disukai hati mereka dan dianggap bagus lisan mereka."

Firman Allah ﷻ,

اعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh, telah Kami jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) agar kamu mengerti

Di sini ada isyarat bahwa Allah melembutkan hati setelah mengeras. Dia memberi hidayah kepada orang-orang yang bingung setelah sesat dan menghilangkan kegundahan setelah sangat krisis. Sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dan tandus dengan hujan deras yang turun setelah terhenti. Demikian juga Dia memberi hidayah bagi hati yang keras dengan bukti-bukti dan dalil-dalil al-Qur'an, memasukkan ke dalam hati itu cahaya setelah sebelumnya tertutup dan tidak bisa dimasuki. Mahasuci Dzat yang memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki setelah kesesatan dan menyesatkan orang yang dikehendaki setelah lengkap memberi peringatan. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Dia bijaksana dalam semua pekerjaan, Mahalembut, Maha Mengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّ الْمُصَّدِّقِيْنَ وَالْمُصَّدِّقٰتِ وَاَقْرَضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضٰعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ اَجْرٌ كَرِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia

Allah mengabarkan mengenai pahala yang Dia berikan kepada orang-orang yang bersedekah, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka bersedekah dengan harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti orang-orang fakir dan miskin. Mereka telah memberikan sedekah mereka dengan niat yang tulus hanya mengharap ridha Allah, tidak menghendaki balasan atau ucapan terimakasih dari manusia. Allah memuliakan mereka, melipatgandakan kebaikan dengan sepuluh kali, menambah sampai tujuh ratus kali lipat. Dia menyediakan untuk mereka pahala yang mulia, ganjaran yang besar, baik lagi agung.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖٓ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ ۖ وَالشُّهَدَاۤءُ عِنْدَ رَبِّهِمْۗ لَهُمْ اَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang tulus hati (pecinta kebenaran). Dan orang-orang yang mati syahid di sisi Tuhan mereka, mereka berhak mendapat pahala dan cahaya

Sekelompok ulama' berpendapat bahwa huruf وَ pada firman-Nya وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ menunjukan kalimat pembuka. Yang ada sesudahnya adalah kalimat baru yang terpisah dari sebelumnya. Dengan demikian, ayat tersebut terdiri dari dua kalimat, yaitu وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصِّدِّيْقُوْنَ dan وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ.

Di antara orang yang berpendapat seperti ini adalah `Abdullâh bin Mas'ûd, Masruq, Muqatil bin Hayyan dan Adh-Dhahhâk.

`Abdullâh bin Mas'ûd berkata, "Mereka itu tiga kelompok. Orang-orang yang bersedekah, orang-orang yang membenarkan, dan para syahid." Ini seperti firman-Nya,

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ

Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. **(an-Nisâ' [4]: 69)**

Dua ayat ini telah membedakan antara orang-orang yang membenarkan dan para syahid. Ini menunjukkan bahwa keduanya adalah dua kelompok. Tidak diragukan bahwa orang yang membenarkan itu lebih tinggi derajatnya daripada syahid.

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Panduduk surga melihat penduduk surga di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang bercahaya seperti mutiara yang berlalu di ufuk timur atau barat. Hal itu karena ada perbedaan antara mereka." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu tempat para nabi, tidak bisa dicapai oleh orang lain?" Nabi bersabda, "Ya, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."[218]

218 Bukhârî: 3256; Muslim: 2831

Sekelompok ulama berpendapat bahwa huruf وَ dalam firman-Nya وَالشُّهَدَاءُ adalah huruf athaf (kata hubung). Kata وَالشُّهَدَاءُ dihubungkan dengan kata الصِّدِّيْقُوْنَ. Maksudnya, ayat ini mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan orang-orang yang membenarkan dan para syahid di sisi Tuhan mereka.

Tapi, pendapat pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ

dan orang-orang yang mati syahid di sisi Tuhan mereka, mereka berhak mendapat pahala dan cahaya

Para syahid ada di surga-surga kenikmatan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَرْوَاحَ الشُّهَدَاءِ فِيْ حَوَاصِلِ طَيْرٍ خُضْرٍ، تَسْرَحُ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِيْ إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ، فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمُ اطِّلَاعَةً، فَقَالَ: مَا تُرِيْدُوْنَ؟ قَالُوْا: نُحِبُّ أَنْ تَرُدَّنَا إِلَى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، فَنُقَاتِلَ فِيْكَ فَنُقْتَلَ، كَمَا قُتِلْنَا أَوَّلَ مَرَّةٍ! فَقَالَ: إِنِّيْ قَدْ قَضَيْتُ أَنَّهُمْ إِلَيْهَا لَا يُرْجَعُوْنَ

Sesungguhnya nyawa para syahid ada di tembolok burung hijau. Ia berkeliaran di surga sesuai keinginannya. Kemudian bertengger ke lampu-lampu. Lalu Tuhan mereka melihat mereka sekali, kemudian berfirman, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami ingin Engkau mengembalikan kami ke kehidupan dunia, lalu kami berperang karena-Mu kemudian kami terbunuh, sebagaimana kami terbunuh pertama kali." Lalu, Allah berfirman, "Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak kembali ke kehidupan dunia."[219]

Firman Allah ﷻ,

لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُوْرُهُمْ

mereka berhak mendapat pahala dan cahaya

219 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Mereka di sisi Allah mendapatkan pahala yang besar, cahaya yang agung yang memancar di depan mereka. Cahaya mereka berbeda-beda sesuai amal perbuatan mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا أُولٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ

Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka

Ketika sebelumnya Allah telah menyebutkan orang-orang yang bahagia dan nasib akhir mereka, Dia melanjutkannya dengan menyebutkan orang-orang yang celaka dan menjelaskan keadaan mereka. Mereka telah mengkufuri dan mendustakan ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka termasuk penghuni Neraka Jahim.

Ayat 20-24

اعْلَمُوْا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوْا إِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۚ ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢١﴾ مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٢٤﴾

***[20]** Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan, dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. **[21]** Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. **[22]** Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfûzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. **[23]** Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri, **[24]** yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir. Barang siapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji.* **(al-Hadîd [57]: 20-24)**

Allah merendahkan urusan dunia dan mengabarkan bahwa semua itu akan hilang. Urusan dunia bagi pelakunya adalah permainan, kelalaian, hiasan, bermegah-megahan, serta berbanyak-banyak dalam harta dan anak. Allah ﷻ berfirman,

اعْلَمُوْا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ

Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan, dan saling berbangga di antara

kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan

Ini seperti firman Allah ﷻ,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. **(Âli 'Imrân [3]: 14)**

Kemudian Allah membuat perumpamaan mengenai kehidupan dunia bahwa ia bagai bunga yang binasa dan nikmat yang hilang. Allah ﷻ berfirman,

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani

Kata غَيْثٍ adalah hujan yang turun setelah manusia berputus asa. Pengertian ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الَّذِيْ يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوْا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ

Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. **(asy-Syûrâ [42]: 28)**

Makna firman-Nya,

أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ

yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani

Tumbuhnya tanaman karena hujan membuat kagum para petani. Sebagaimana para petani kagum, kehidupan dunia juga membuat orang-orang kafir kagum. Mereka sangat rakus untuk meraihnya. Mereka juga orang yang paling condong kepada dunia.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا

kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur

Tanaman itu mengering. Lalu, kamu lihat ia menguning setelah sebelumnya hijau cerah. Kemudian ia menjadi hancur, menjadi kering remuk. Demikianlah kehidupan dunia. Mula-mula muda, kemudian menjadi dewasa, kemudian menjadi tua dan hancur.

Manusia pun seperti ini di awal usianya. Di awal-awal masa remajanya dia segar, bugar, lentur anggota tubuhnya, dan tajam pandangannya. Kemudian ia mulai dewasa, berubah tabiatnya dan hilang sebagian kekuatannya. Selanjutnya ia menjadi tua, lalu renta, lemah kekuatannya, sedikit bergerak, dan lemah karena sesuatu yang remeh.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَّشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْقَدِيْرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. **(ar-Rûm [30]: 54)**

Ketika perumpamaan ini menunjukkan hilangnya dunia, habisnya dan selesainya secara pasti, juga menunjukkan bahwa akhirat datang dengan pasti, Dia mengingatkan agar tidak berpaling kepada dunia. Dia juga memberi semangat untuk melakukan kebaikan.

Allah ﷻ berfirman,

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu

Akhirat pasti datang, ia sudah dekat. Di sana yang ada hanya surga dan neraka. Manusia boleh jadi di surga dan boleh jadi di neraka. Boleh jadi dia dalam siksa yang besar dan boleh jadi dalam ampunan Allah dan ridha-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu

Dunia adalah kesenangan yang fana dan menipu. Ia menipu orang yang berpaling kepadanya, memperdaya dan membuatnya takjub sampai-sampai dia menduga bahwa tidak ada negeri selain dunia dan tidak ada tempat kembali setelah kehidupan dunia. Padahal, dunia itu hina dan sedikit dibandingkan dengan akhirat.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيهَا، اِقْرَأْ قَوْلَهُ تَعَالَى ((وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ))

Sungguh, tempat cemeti salah seorang dari kalian di surga adalah lebih baik daripada dunia dan isinya. Bacalah firman Allah ﷻ,

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(al-Hadîd [57]: 20)**[220]

220 Bukhârî, 293; at-Tirmidzî, 3013; Ahmad, 2/483

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas'ûd ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَ النَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ

Sungguh, surga itu lebih dekat bagi salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan demikian pula neraka.[221]

Dalam hadits ini ada petunjuk dekatnya kebaikan dan kejelekan kepada manusia. Mengingat masalahnya demikian, maka Allah memberi semangat untuk bergegas melakukan kebaikan, mengerjakan ketaatan dan meninggalkan yang diharamkan.

Ini ada dalam firman-Nya,

سَابِقُوْا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi

Di dalam ayat ini ada ajakan untuk bergegas melakukan kebaikan serta berlomba-lomba mendapatkan ampunan Allah dan surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَسَارِعُوْا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. **(Âli 'Imrân [3]: 133)**

Surga ini disediakan untuk orang-orang mukmin yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman,

أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

221 Bukhârî, 6488; Ahmad dalam *al-Musnad:* (1/387).

yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar

Inilah yang diberikan oleh Allah kepada mereka berupa anugerah-Nya dan kebaikan-Nya untuk mereka. Allah memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia-lah yang mempunyai anugerah yang agung.

Orang-orang fakir Muhajirin mendatangi Rasulullah, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala-pahala, derajat-derajat tinggi dan kenikmatan yang abadi."

Nabi bersabda, "Apa itu?"

Mereka berkata, "Orang-orang kaya itu shalat seperti kami shalat dan berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka bersedekah sementara kami tidak bersedekah. Mereka memerdekakan budak sementara kami tidak memerdekakan budak."

Nabi bersabda, "Bagaimana kalau aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian melebihi orang selain kalian? Tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian, kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan. Hendaklah kalian membaca tasbih, takbir dan tahmid setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."

Kemudian mereka kembali dan berkata, "Saudara-saudara kami yang mempunyai harta mendengar apa yang kami lakukan. Mereka melakukannya juga." Lalu, Rasulullah ﷺ beresabda, "Itu adalah anugerah Allah, Dia memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki."[222]

Firman Allah ﷻ,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfûzh) sebelum Kami mewujudkannya

Allah mengabarkan tentang takdir-Nya yang mendahului makhluk-Nya, sebelum Dia menciptakan manusia. Setiap musibah yang terjadi di dunia atau yang menimpa manusia pada diri mereka sendiri, telah ada dalam kitab sebelum Allah menciptakan makhluk dan menciptakan jiwa.

Mengenai tempat kembali kata ganti هَا pada firman-Nya أَنْ نَّبْرَأَهَا ada tiga pendapat:

1. Ia kembali kepada makhluk. Artinya, musibah sudah tercatat dalam kitab sebelum penciptaan makhluk.
2. Ia kembali pada kata أَنْفُسِكُمْ (dirimu sendiri) yang sudah disebutkan dalam firman-Nya فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ. Artinya, musibah sudah ada dalam kitab sebelum Allah menciptakan jiwa.
3. Ia kembali kepada musibah itu sendiri. Artinya, musibah sudah ada dalam kitab sebelum Allah menciptakan musibah itu.

Yang paling baik adalah kata ganti هَا kembali kepada makhluk dan manusia karena konteks kalimat menunjukkan hal itu.

Seseorang bertanya kepada al-Hasan al-Bashrî mengenai firman Allah ﷻ,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfûzh) sebelum Kami mewujudkannya. **(al-Hadîd [57]: 22)**

Lalu, dia menjawab, "Maha suci Allah, siapa yang meragukan ini? Setiap musibah di antara langit dan bumi ada di Kitab Allah sebelum Allah menciptakan jiwa."

Qatâdah berkata, "Musibah yang terjadi di bumi adalah berupa kekeringan dan

222 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

terhalangnya hujan. Musibah yang menimpa diri mereka adalah kepedihan dan penyakit. Tidaklah seseorang terkena goresan kayu, kakinya terkilir, atau salah urat kecuali itu disebabkan dosa. Namun, apa yang diampuni oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang mulia dan agung ini termasuk dalil paling jelas yang menunjukkan kesalahan kelompok Qadariyyah, yaitu orang-orang yang menafikan ilmu Allah yang terdahulu.

`Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

Allah telah menentukan ukuran-ukuran (takdir) sebelum menciptakan langit dan bumi dengan jarak lima puluh ribu tahun."[223]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيْرٌ

Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah

Ilmu Allah terhadap sesuatu sebelum keberadaan dan kejadiannya lalu menuliskannya sesuai dengan apa yang akan terjadi pada masanya adalah mudah dan ringan bagi Allah. Sebab, Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, apa yang tidak terjadi, dan bagaimana jika terjadi.

Firman Allah ﷻ,

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَا آتَاكُمْ

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu

Kami telah memberitahukan kepada kalian ilmu Kami terdahulu, telah adanya kitab catatan Kami terhadap segala sesuatu sebelum terjadi, juga takdir Kami terhadap segala yang wujud sebelum perwujudannya. Itu semua agar kalian mengetahui bahwa apa yang harus menimpa kalian tidak akan meleset dari kalian. Apa yang tidak akan menimpa kalian pasti tidak terjadi. Pada saat itu kalian tidak akan putus asa dan sedih atas apa yang lewat dari kalian. Sebab, kalau sesuatu telah ditakdirkan, maka akan terwujud dan terjadi. Kalian tidak terlalu senang dengan apa yang diberikan oleh Allah juga tidak bangga di hadapan manusia dengan nikmat yang diberikan Allah kepada kalian. Sebab, itu terjadi bukan karena usaha dan jerih payah kalian. Itu hanya disebabkan takdir Allah dan rejeki yang diberikan kepada kalian. Maka janganlah kalian jadikan nikmat-nikmat Allah sebagai kesombongan dan kebanggaan yang kalian pamerkan kepada manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَاللهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri

Allah tidak menyukai orang yang sombong pada diri sendiri dan bangga kepada orang lain.

`Ikrimah berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali pasti dia merasakan gembira dan bersedih. Tapi, jadikanlah kegembiraan sebagai syukur dan kesedihan sebagai kesabaran."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir

Mereka melakukan kemungkaran dan menganjurkan orang-orang untuk berbuat kemungkaran.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

Barang siapa berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dia Mahakaya, Maha Terpuji

223 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Siapa saja yang berpaling dan tidak memperhatikan ketaatan pada Allah, maka dia akan merugi. Itu tidak merugikan Allah sama sekali. Sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَقَالَ مُوْسَىٰ إِنْ تَكْفُرُوْا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(Ibrâhîm [14]: 8)**

Ayat 25-27

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوْحًا وَإِبْرَاهِيْمَ وَجَعَلْنَا فِيْ ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ۖ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ ۖ وَكَثِيْرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُوْنَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيْلَ وَجَعَلْنَا فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيْرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُوْنَ ﴿٢٧﴾

***[25]** Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **[26]** Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. **[27]** Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik.* **(al-Hadîd [57]: 25-27)**

Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus utusan-utusan-Nya dengan membawa mukjizat-mukjizat, hujjah-hujjah yang menyilaukan, dan dalil-dalil yang mematikan. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil

Allah menurunkan kitab dan timbangan bersama para rasul. Kitab untuk mewujudkan penyampaian yang benar dan timbangan untuk mewujudkan keadilan. Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya.

Ini adalah kebenaran yang dibenarkan oleh akal-akal yang sehat dan lurus, yang bertentangan dengan kebatilan dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ وَيَتْلُوْهُ شَاهِدٌ مِنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوْسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً

Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? **(Hûd [11]: 17)**

Juga firman-Nya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus... **(ar-Rûm [30]: 30)**

Allah ﷻ berfirman mengenai timbangan,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيْزَانَ، أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيْزَانِ، وَأَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan timbangan, agar kamu jangan merusak timbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu **(ar-Rahmân [55]: 7-9)**

Firman Allah ﷻ,

لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

agar manusia dapat berlaku adil

Manusia bisa menegakkan kebenaran dan keadilan, yaitu dengan mengikuti para Rasul dalam hal yang mereka perintahkan. Sungguh apa yang mereka bawa adalah benar dan tidak ada kebenaran lain di balik itu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ

Dan telah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. **(al-An`âm [6]: 115)**

Dia telah sempurna sebagai kebenaran berita dan adil dalam perintah, larangan dan hukum-hukum. Oleh karena itu, ketika orang-orang Mukmin masuk surga, mereka berkata,

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ ۚ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Segala puji bagi Allah yang telah menunjukan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. **(al-A`raf [7]: 43)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ

Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia

Kami telah menjadikan besi sebagai pengancam orang yang enggan terhadap kebenaran dan menentangnya setelah tegak hujjah mengenai itu. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun, dia diberi wahyu berupa surah-surah Makkiyyah. Semuanya adalah perdebatan dengan orang-orang musyrik, penjelasan kebenaran dan penghapus kebatilan. Dengan demikian, tegaklah hujjah terhadap orang-orang kafir. Pada saat itu, Allah menyariatkan hijrah dan memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang menentang.

Diriwayatkan dari Ibnu `Umar ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَ جُعِلَ رِزْقِيْ تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِيْ، وَ جُعِلَ الذِّلَّةُ وَ الصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِيْ، وَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Aku diutus dengan pedang sebelum Hari Kiamat, sampai Allah semata yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Rezekiku dijadikan di bawah bayang tombakku. Kehinaan dan kenistaan bagi orang yang menyalahi perintahku. Siapa saja yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk mereka.[224]

224 Ahmad, 2/50, 92; ath-Thahawî dalam *Musykil al-Atsar* (1/88). Hadits shahih. Dishahihkan oleh Ibnu Taimiyah, al-`Iraqai, dan Ibnu Hajar.

Allah mengabarkan bahwa di dalam besi ada kekuatan besar. Sebab, dari besi dibuatlah senjata seperti pedang, tombak, ujung tombak, baju besi, belati dan sebagainya.

Sebagaimana Dia mengabarkan bahwa di dalam besi ada manfaat-manfaat lain untuk manusia dalam kehidupan mereka seperti kapak, gergaji, pahat, sekop dan alat-alat yang digunakan untuk membajak, merajut, memasak, membuat roti dan segala sesuatu yang manusia tidak bisa lepas dari itu.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa

Agar Allah mengetahui orang yang niatnya membawa senjata adalah menolong Allah dan Rasul-Nya. Allah Mahakuat dan Mahaperkasa. Dia menolong orang-orang yang menolong para Rasul-Nya, tanpa membutuhkan manusia. Allah menyariatkan jihad hanya untuk menguji sebagian atas sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nûh dan Ibrâhîm dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya

Allah mengabarkan bahwa Dia semenjak mengutus Nabi Nûh, tidak mengutus sesudahnya, baik Rasul maupun Nabi, kecuali dari keturunannya. Demikian juga Nabi Ibrâhîm, Allah tidak mengutus Rasul setelahnya, kecuali dari keturunannya juga.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya

Kami menjadikan para Nabi dan kitab-kitab pada keturunan Nabi Nûh dan Ibrâhîm. Sampai pada akhir Nabi dari Bani Israil, yaitu `Îsâ putra Maryam. Dialah yang memberi kabar gembira kedatangan Nabi Muhammad yang akan muncul setelahnya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) `Îsâ putra Maryam

Firman Allah ﷻ,

وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ

Dan Kami berikan Injil kepadanya

Itulah kitab yang Allah wahyukan kepada Nabi `Îsâ.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً

dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya

Allah menjadikan dalam hati kaum Hawariyyin, orang-orang yang mengikuti Nabi `Îsâ, perasaan sayang, lembut dan takut kepada Allah serta berbelas kasih kepada manusia.

Firman Allah ﷻ,

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا

Mereka mengada-adakan rahbaniyyah

Hal (kependetaan) ini pertama kali diadakan oleh orang-orang Nasrani.

Firman Allah ﷻ,

مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka

Kami tidak menyariatkannya kepada mereka. Merekalah yang melakukukannya secara konsisten dari diri mereka sendiri.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ

(yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah

Mengenai makna firman ini, ada dua pendapat, yaitu:

1. Mereka maksudkan hal itu demi ridha Allah. Ini adalah pendapat Qatâdah dan Sa`îd bin Jubair.
2. Kami tidak mewajibkan rahbaniyyah kepada mereka. Kami hanya mewajibkan mereka untuk mencari ridha Allah.

Barangkali pendapat yang kedualah yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa pengecualian dalam kalimat adalah *munfashil* (terpisah dari isi kalimat sebelumnya).

Firman Allah ﷻ,

فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya

Mereka tidak menjalankan apa yang mereka pegang dengan semestinya. Ini adalah celaan bagi mereka dari dua sisi, yaitu:

1. Mereka membuat-buat dalam agama Allah apa yang tidak diperintahkan oleh-Nya.
2. Mereka tidak melakukan apa yang harus dilaksanakan. Mereka menduga itu adalah ibadah yang bisa mendekatkan mereka kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَآتَيْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik

Orang-orang Mukmin yang shalih di antara mereka ada yang diberi pahala oleh Allah. Namun kebanyakan mereka bukan orang-orang shalih, tapi orang-orang fasik.

Seseorang mendatangi Sa`îd al-Khudrî ؓ, lalu berkata, "Berilah aku wasiat!"

Kemudian Sa'id berkata, "Kamu meminta apa yang sebelumnya aku minta kepada Rasulullah ﷺ. Aku wasiati kamu agar bertakwa kepada Allah. Itu adalah pokok semua perkara. Kamu harus berjihad. Itu ada rahbaniyyah Islam. Kamu harus zikir mengingat Allah dan membaca al-Qur'an. Itu adalah ruh kamu di langit dan pengingatmu di bumi."

Ayat 28-29

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾

*[28] Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan kamu rahmat-Nya dua kali lipat, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, **[29]** agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah, dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* **(al-Hadîd [57]: 28-29)**

Allah mengajak orang-orang Mukmin ahli kitab agar beriman kepada Nabi Muhammad. Jika mereka melakukukannya, maka Allah akan memberi mereka pahala dua kali.

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asy'ara bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda, "Ada tiga orang yang

diberi pahala dua kali. Seseorang dari Ahli Kitab yang mengimani Nabinya dan beriman kepadaku. Dia mendapatkan dua pahala. Budak yang dimiliki yang mengerjakan hak Allah dan hak tuannya. Dia mendapatkan dua pahala. Orang yang mendidik budak perempuanya dengan baik, kemudian memerdekakan dan menikahinya. Dia mendapatkan dua pahala."[225]

Ini adalah penafsiran Ibnu `Abbâs terhadap ayat tersebut. Ibnu Jarîr ath-Thabarî juga telah memilihnya.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Ketika Ahli Kitab bangga bahwa mereka diberi pahala dua kali, Allah menurunkan ayat ini mengenai hak umat ini."

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَآمِنُوْا بِرَسُوْلِهٖ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan kamu rahmat-Nya dua kali lipat

Makna يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهٖ adalah Dia memberi kalian dua kali lipat rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَجْعَلْ لَّكُمْ نُوْرًا تَمْشُوْنَ بِهٖ

dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan

Dia menjadikan untuk kalian hidayah yang dengannya kalian bisa melihat kebutaan dan kebodohan dan mengampuni kalian. Allah memberi kelebihan umat ini dengan cahaya dan ampunan. Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْٓا إِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَّيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّاٰتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqân (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar. **(al-Anfâl [8]: 29)**

Di antara yang menguatkan penafsiran Sa`îd bin Jubair terhadap ayat tersebut, dengan pertimbangan ayat ini khusus untuk umat Nabi Muhammad dan kelebihan mereka atas Ahli Kitab, adalah hadits Rasulullah ﷺ.

Perumpamaan Kaum Muslim dengan Kaum Yahudi-Nasrani

`Abdullâh bin `Umar ... meriwayatkan bahwa Rasulullah ... bersabda, "Perumpamaan kalian dan orang-orang Yahudi-Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan para buruh, lalu berkata, 'Siapa yang mau bekerja untukku dari shalat shubuh sampai tengah hari dengan upah masing-masing satu qirath?' Lalu, orang-orang Yahudi berkerja. Kemudian orang itu berkata lagi, 'Siapa yang mau bekerja untukku dari shalat zhuhur sampai shalat ashar dengan upah masing-masing satu qirath?' Lalu, orang-orang Nasrani bekerja. Kemudian orang itu berkata lagi, 'Siapa yang ingin bekerja untukku dari shalat Ashar sampai shalat Maghrib dengan upah masing-masing mendapatkan dua qirath?' Lalu kalianlah yang bekerja. Kemudian orang-orang Yahudi dan Nasrani marah dan berkata, 'Kami lebih banyak kerja tapi lebih sedikit mendapatkan upah?' Kemudian orang itu bertanya kepada mereka, 'Apakah aku menzalimi kalian?' Mereka berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Itu hanyalah anugerah-Ku. Aku berikan kepada siapa saja yang aku kehendaki.'"[226]

225 Bukhârî: 97; Muslim: 154; at-Tirmidzî: 1116; an-Nasâ'î: (6/115); Ibnu Mâjah: 1956.

226 Bukhârî: 2268; at-Tirmidzî: 2871; ath-Thâyalîsî: 1820; Ahmad: (2/1126).

Diriwayatkan juga dari Abû Mûsâ al-Asy`arî bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Perumpamaan orang-orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani adalah seperti seseorang yang mempekerjakan suatu kaum untuknya, pada suatu hari sampai malam dengan upah tertentu. Mereka bekerja sampai tengah hari, lalu berkata, 'Kami tidak membutuhkan upah yang kamu syaratkan. Apa yang kami kerjakan batal.'

Dia berkata, 'Jangan lakukan itu, sempurnakan sisa kerja kalian dan ambillah upah kalian dengan utuh!'

Namun, mereka tidak mau dan pergi. Orang itu mengupah dua orang yang lain setelah mereka dan berkata, 'Sempurnakan sisa kerja hari ini dan kalian mendapatkan upah yang telah aku syaratkan untuk mereka.'

Kemudian mereka bekerja sampai shalat Ashar. Lalu, berkata, 'Apa yang kami kerjakan batal. Bagimu upah yang kamu jadikan untuk kami.'

Dia berkata, 'Sempurnakan sisa pekerjaan kalian. Sisa hari ini tinggal sedikit.'

Namun, mereka tidak mau. Kemudian dia mengupah satu kaum agar berkerja di sisa hari mereka. Lalu, mereka bekerja di sisa hari mereka sampai terbenam matahari. Maka mereka mendapatkan upah dua golongan itu. Itulah perumpamaan mereka dan perumpamaan cahaya yang mereka terima."[227]

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُوْنَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللّٰهِ

agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikit pun mereka tidak akan mendapat karunia Allah

Agar menjadi nyata bagi ahli kitab bahwa mereka tidak mampu menolak apa yang telah diberikan oleh Allah dan tidak mampu memberi apa yang dihalangi oleh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ ۗوَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar

Allah mempunyai anugerah yang agung, memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Ibnu Jarîr berkata bahwa firman Allah ﷻ, لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ maksudnya agar Ahli Kitab mengetahui.

Huruf لَا di sini sebagai kata sambung. Orang-orang Arab menjadikan huruf لَا dalam setiap ucapan yang di awal dan akhirnya dimasuki pengingkaran yang tidak disebutkan dengan tegas. Ini seperti firman-Nya,

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" **(al-A`râf [7]: 12)**

Juga firman-Nya,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Dan tahukah kamu, bahwa apabila mukjizat (ayat-ayat) datang, mereka tidak juga akan beriman. **(al-An`âm [6]: 109)**

Juga firman-Nya,

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

Dan tidak mungkin bagi (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). **(al-Anbiyâ' [21]: 95)**

Huruf لَا dalam ayat-ayat ini merupakan kata sambung.

227 Bukhârî, 558

TAFSIR SURAH AL-MUJÂDILAH [58]

Ayat 1-4

[1] Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. ***[2]*** *Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya. Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan sesuatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.* ***[3]*** *Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.* ***[4]*** *Maka siapa yang tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi, siapa yang tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.* **(al-Mujâdilah [58]: 1-4)**

Kisah Turunnya Ayat tentang Zihar

Kisah Zhihar Khaulah binti Tsa'labah

Allah mengabarkan tentang perempuan yang datang kepada Rasulullah untuk mengajukan gugatan kepada suaminya yang telah menziharnya.

`Â'isyah berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi semua suara. Telah datang seorang perempuan mengajukan gugatan kepada Nabi dan berbicara dengan beliau sementara aku ada di pojok rumah. Aku tidak mendengar apa yang dia ucapkan. Allah menurunkan firman-Nya,

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِيْ زَوْجِهَا

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya."[228]

Perempuan yang menyampaikan gugatan kepada Nabi adalah Khaulah binti Tsa`labah, sedang suaminya yang menzhiharnya adalah Aus bin ash-Shâmit ﷺ.

Khaulah binti Tsa`labah ﷺ menceritakan kisahnya, "Demi Allah, tentang aku dan Aus bin ash-Shâmit Allah menurunkan awal surah

228 An-Nasâ'î, 6/137; Ibnu Mâjah, 188; Ahmad, 6/46; Bukhârî, 7385; Dishahihkan oleh al-Hâkim (2/481) dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits ini shahih, sebagaimana yang dikatakannya.

al-Mujâdilah. Aku ada di sisi Aus, dia laki-laki tua yang buruk perangainya. Suatu hari dia masuk ke tempatku, lalu aku bertengkar dengannya mengenai sesuatu. Kemudian dia marah dan berkata, 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku.'

Dia keluar, duduk-duduk sejenak bersama kaumnya. Dia masuk ke tempatku tiba-tiba dia menginginkan diriku. Lalu, aku berkata, 'Tidak, demi Allah yang jiwa Khaulah ada di tangan-Nya, jangan mendekatiku. Kamu telah mengucapkan sesuatu sampai Allah dan Rasul-Nya menghukumi dengan hukum-Nya tentang kita.'

Dia meloncat ke arahku. Aku menolaknya. Aku bisa mengalahkannya sebagaimana perempuan mengalahkan laki-laki tua yang lemah. Aku menyingkirkan dia. Kemudian aku keluar menemui tetanggaku. Aku meminjam darinya sepotong pakaian. Aku kemudian pergi sampai aku mendatangi Rasulullah dan duduk di depannya. Aku menceritakan apa yang aku alami. Aku mulai mengadu kepada Nabi apa yang aku temukan dari buruknya perilaku Aus. Maka Rasulullah bersabda, 'Wahai Khaulah. Anak pamanmu itu lelaki tua, bertakwalah kepada Allah mengenai dia.'

Demi Allah, aku terus-menerus menunggu sampai turun al-Qur'an tentangku. Rasulullah ditutupi sesuatu yang menutupi. Kemudian Nabi tampak gembira lalu bersabda, 'Wahai Khaulah, Allah telah menurunkan al-Qur'an tentang kamu dan suamimu.' Kemudian dia membacakan kepadaku ayat,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا

Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya.

Sampai firman-Nya,

وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih. **(al-Mujâdilah [58]: 1-4)**

Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Suruhlah suamimu memerdekakan budak.'

Lalu, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dia tidak memiliki budak untuk dimerdekakan.'

Beliau berkata lagi, 'Hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut.'

Lalu, aku berkata, 'Demi Allah, dia laki-laki tua, tidak mampu berpuasa.'

Beliau kembali berkata, 'Hendaklah dia memberi makan enam puluh orang miskin, satu wasaq (653 kg) kurma.'

Aku berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, dia tidak mempunyai sebanyak itu.'

Akhirnya, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami akan membantunya dengan sejumlah kurma.' Aku berkata, 'Aku juga akan membantunya dengan sejumlah kurma.'

Nabi Muhammad ﷺ bersabda, 'Kamu benar dan kamu baik. Pergilah dan bersedekahlah untuknya. Kemudian berwasiatlah yang baik kepada anak pamanmu itu!' Maka aku melaksanakan hal itu."[229]

Ini adalah hadits yang sahih mengenai sebab turunnya ayat-ayat zhihar.

Kisah Salamah bin Shakhr al-Anshari

Setelah kisah Khaulah bin Tsa'labah, terjadilah permasalahan zhihar Salamah bin Shakhr al-Anshari kepada istrinya.

Salamah bin Shakhr al-Anshari ﷺ berkata, "Aku adalah orang yang diberi anugerah kekuatan berjimak lebih daripada orang lain. Saat masuk bulan Ramadhan, aku menzhihar istriku sampai selesai Ramadhan karena takut aku menyetubuhinya pada malam hari hingga fajar menyingsing sementara aku tidak mampu berhenti dari berjimak."

"Saat istriku melayaniku pada malam hari, terbukalah sedikit pakaiannya lalu aku langsung menyetubuhinya. Saat pagi datang,

229 Abû Dâwûd: 2214; Ahmad: (6/409, 410); al-Baihaqî dalam *as-Sunan*: (7/391); Ibnu al-Jârûd: 746. Hadits ini shahih. Kami telah menyebutkannya dalam kitab *Takhrîj Taqrîb ath-Thabarî*: 629.

aku menemui kaumku. Aku kabarkan kepada mereka kisahku, aku berkata, 'Pergilah kalian bersamaku menemui Rasulullah untuk meyampaikan masalahku ini.'

Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukan itu. Kami khawatir akan turun mengenai kami al-Qur'an atau Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kami suatu sabda yang akan menjadi aib kami selamanya. Pergilah kamu sendiri. Lakukan apa yang baik menurutmu.'

Lalu, aku pergi menemui Rasulullah dan mengabarkan kisahku. Beliau bersabda kepadaku, 'Kamu melakukan itu?'

Aku menjawab, 'Aku melakukannya.'

Beliau bersabda, 'Kamu melakukan itu?'

Aku menjawab, 'Aku melakukannya.'

Beliau bersabda, 'Kamu melakukan itu?'

Aku menjawab, "Aku melakukannya, ini aku. Terapkanlah hukum Allah kepadaku. Aku akan bersabar menghadapinya.'

Rasulullah bersabda, 'Merdekakanlah budak.'

Lalu aku memukul leherku dengan kedua tanganku dan berkata, 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak memiliki budak selain dia.'

Beliau bersabda, 'Berpuasalah dua bulan berturut-turut.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah yang menimpaku tidak lain adalah karena puasa?'

Beliau bersabda, 'Bersedekahlah.'

Aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, kami malam tadi tidak makan malam.'

Beliau bersabda, 'Pergilah kepada pengelola sedekah Bani Zuraiq dan katakan kepadanya supaya dia membayarkannya untukmu. Lalu dari situ berilah makan enam puluh orang miskin sebanyak satu wasaq kurma. Kemudian sisanya gunakan untukmu dan keluargamu.'

Lalu, aku kembali kepada kaumku dan berkata, 'Aku menemukan kesempitan pada kalian dan pendapat yang tidak bagus. Tapi aku menemukan pada Rasulullah keluasan dan keberkahan. Beliau memerintahkan agar diberikan untukku sedekah kalian. Maka berikanlah sedekah itu kepadaku.' Lalu, mereka memberiku sedekah."[230]

Konteks kisah ini menunjukkan bahwa kisah Salamah bin Shakhr terjadi setelah kisah Aus bin ash-Shâmit dan istrinya, Khaulah binti Tsa`labah.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Orang pertama yang menzhihar istrinya adalah Aus bin ash-Shamit, saudara `Ubadah bin ash-Shamit. Istrinya adalah Khaulah binti Tsa`labah."

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ يُظَاهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَائِهِمْ

Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya

Asal kata الظِّهَارُ (zhihar) diambil dari kata الظَّهْرُ (punggung). Hal itu karena jika salah seorang dari mereka ingin menzhihar istrinya pada masa jahiliyah, dia mengatakan, "أَنْتِ عَلَيَّ كَظَهْرِ أُمِّي" *(Kamu bagiku seperti punggung ibuku).* Zhihar adalah talak menurut kaum jahiliyyah.

Anggota tubuh yang lain juga dianalogikan dengan punggung. Kalau saja seseorang berkata, "Kamu bagiku seperti dada ibuku atau paha ibuku," maka itu termasuk zhihar.

Allah telah menentukan kafarat dalam zhihar. Dia tidak menjadikannya sebagai talak, sebagaimana anggapan orang-orang jahiliyyah.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Ilâ' dan zhihar adalah termasuk talak jahiliyyah. Maka Allah memberikan tempo untuk ilâ' empat bulan dan dalam zhihar Dia menentukan kafarat."

Imam Mâlik menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang kafir tidak masuk dalam zhihar.

---

230 Abû Dâwûd: 2213; at-Tirmidzî: 3299; Ibnu Mâjah: 2062; `Abdurrazzaq: 11528; Ahmad: (4/37); al-Hâkim: (2/203). Dishahihkan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits hasan.

Allah ﷻ berfirman الَّذِيْنَ يُظَاهِرُوْنَ مِنْكُمْ مِّنْ نِّسَائِهِمْ. Kata مِنْكُمْ *(di antara kamu)* menunjukkan bahwa zhihar yang di dalamnya ada kafarat hanyalah yang muncul dari orang-orang muslim.

Mayoritas ulama menjawab bahwa firman Allah tentang مِنْكُمْ keluar dari pengertian umum. Maka tidak ada *mafhum* untuk kata tersebut. Zhihar orang kafir juga mengandung kafarat.

Jumhur ulama berpendapat bahwa budak perempuan tidak mempunyai zhihar dan tidak masuk dalam objek ayat. Kalau misalnya tuannya menzhiharnya, maka tidak ada kafarat atas tuannya. Sebab, Allah berfirman مِّنْ نِّسَائِهِمْ. Yang dimaksud dengan istri adalah perempuan-perempuan merdeka.

Firman Allah ﷻ,

مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْۗ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِيْ وَلَدْنَهُمْ

istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkannya

Istri seseorang tidak menjadi ibunya hanya karena zhiharnya kepada istri dan ucapan si suami, "Kamu bagiku seperti ibuku, atau seperti punggung ibuku." Ibunya adalah yang melahirkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُمْ لَيَقُوْلُوْنَ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُوْرًا

Dan sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan sesuatu perkataan yang mungkar dan dusta

Mereka mengatakan ucapan yang keji lagi batil.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ اللّٰهَ لَعَفُوٌّ غَفُوْرٌ

Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun

Allah mengampuni apa yang terjadi pada kalian pada waktu jahiliyyah, mengampuni dan memaafkan ucapan yang keluar dari lisan kalian tanpa adanya maksud dari pembicara. Jika orang berkata kepada istrinya, "Wahai saudara perempuanku," atau, "Wahai ibuku," tanpa bermaksud zhihar, maka hal itu tidak menjadi zhihar.

Tidak ada perbedaan mengenai jatuhnya zhihar antara penyerupaan si istri dengan ibunya, saudara perempuannya, bibi dari ayah, bibi dari ibu atau mahram-mahram yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُظَاهِرُوْنَ مِنْ نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّتَمَاسَّا

Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari يَعُوْدُوْنَ (kembali) di sini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa:

1. Yang dimaksud dengan kembali adalah kembali mengucapkan zhihar untuk kedua kalinya. Si suami mengulangi dan menzhihar istri sekali lagi. Ini adalah pendapat Ibnu Hazm dan Dâwûd azh-Zhahirî. Ini adalah pendapat yang batil.
2. Imam Syâfi`î berpendapat, "Makna kembali di sini adalah si suami menahan si istri beberapa lama setelah zhihar. Dia dapat saja menalaknya tapi tidak melakukannya."
3. Ahmad bin Hambal berkata, "Artinya si suami kembali melakukan jimak atau berkeinginan untuk itu. Maka itu tidak halal baginya sampai dia membayar kafarah."
4. Mâlik berkata, "Maksudnya keinginan untuk jimak atau menahan istri."
5. Abû Hanifah berkata, "Maksudnya si suami kembali melakukan zhihar setelah diharamkan. Ketika si suami menzhihar istrinya, maka tidak halal baginya, kecuali dengan kafarah."

6. Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا adalah mereka ingin kembali melakukan jimak yang telah mereka haramkan untuk diri mereka.

7. Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا قَالُوْا adalah melakukan jimak di kemaluan. Tidak apa-apa jika si suami bersentuhan dengan istrinya selain kemaluan sebelum dia membayar kafarat."

Firman Allah ﷻ,

فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا

maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur

Dia harus memerdekakan budak sebelum menyetubuhi istrinya.

Ibnu `Abbâs, Atha', az-Zuhrî, Qâtadah, dan Muqâtil bin Hayyân berpendapat bahwa yang dimaksud dengan يَتَمَاسَّا adalah nikah, yakni jimak. Maka si suami tidak boleh menyetubuhi istrinya sampai dia membayar kafarat.

Ibnu `Abbâs ra berkata bahwa seseorang mendatangi Rasulullah lalu berkata, "Aku menzhihar istriku, kemudian aku menyetubuhinya sebelum aku membayar kafarat."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa yang mendorongmu melakukan itu,—semoga Allah mengasihimu—?"

"Aku melihat gelang kakinya disinari bulan," kata laki-laki tersebut.

Beliau bersabda, "Jangan kamu mendekatinya sampai kamu melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu."[231]

Makna firman Allah فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ adalah memerdekakan budak secara utuh sebelum suami istri berjimak.

Budak di sini sifatnya umum, tidak dibatasi oleh sifat tertentu seperti harus Mukmin. Di sini Allah berfirman فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ. Sementara budak dalam kafarat membunuh dibatasi dengan syarat harus Mukmin. Allah ﷻ berfirman,

فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ وَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ

Maka (hendaklah si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. **(an-Nisâ' [4]: 92)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai budak yang dimerdekakan dalam kafarat zhihar. Apakah disyaratkan Mukmin sebagaimana dalam kafarat membunuh atau boleh tidak Mukmin?

Mazhab Imam Syafi'i memandang bahwa hendaklah dalam kafarat zhihar budak itu mukmin. Sebab, dalam kafarat pembunuhan budak harus mukmin. Budak dalam kafarat zhihar bersifat umum, yaitu فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ. Sedangkan budak dalam kafarat pembunuhan terikat syarat, yaitu فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ.

Maka, yang umum dalam kafarat zhihar dialihkan kepada yang terikat dalam kafarat membunuh. Sebab, keduanya sama dalam hukum dengan pertimbangan masing-masing mengandung kafarat.

Pendapat itu diperkuat dengan hadis Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami ra mengenai kisah budak perempuan hitam. Rasulullah bersabda kepada Mua'awiyah,

أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Merdekakanlah, sesungguhnya dia Mukmin.[232]

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ تُوْعَظُوْنَ بِهٖ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Demikianlah yang diajarkan kepadamu dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Dengan hukum ini kalian diperingatkan dengan keras agar kalian berhenti melakukan perbuatan haram. Allah Maha Mengetahui apa yang baik untuk kalian, Maha Mengetahui keadaan kalian.

231 Abû Dâwûd, 223; at-Tirmidzî, 1199; an-Nasâ'î 6/167; Ibnu Mâjah, 2065. Hadits shahih.

232 Muslim, 1537

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا ۖ فَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّيْنَ مِسْكِيْنًا

Maka siapa yang tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi, siapa yang tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin

Jika orang yang menzhihar tidak menemukan budak untuk dimerdekakan, maka dia harus berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum si suami menggauli istrinya. Jika dia tidak mampu, maka dia wajib memberi makan enam puluh orang miskin.

Kafarat zhihar adalah dengan urutan ini. Memerdekakan budak Mukmin. Jika si suami tidak menemukan, maka dia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika dia tidak mampu, maka memberi makan enam puluh orang miskin.

Hadits-hadits sahih telah menunjukkan urutan kafarat zhihar ini, sebagaimana dalam hadits Khaulah binti Tsa`labah dan suaminya Aus bin ash-Shâmit. Juga sebagaimana dalam kasus zhihar Salamah bin Shakr al-Ansharî terhadap istrinya. Kami sudah menyampaikannya tadi.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ لِتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ

Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

Kami telah mensyariatkan kafarat zhihar agar kalian bertambah iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menghentikan zhihar.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ

Itulah hukum-hukum Allah

Inilah keharaman Allah, janganlah kalian merusaknya.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih

Janganlah kalian meyakini bahwa orang-orang kafir—yang tidak beriman kepada Islam dan tidak pula memegang teguh hukum-hukum syari'at—akan selamat dari bencana dan siksa. Allah telah menyiapkan untuk mereka siksa yang pedih di dunia dan akhirat.

Ayat 5-10

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ كُبِتُوْا كَمَا كُبِتَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا ۚ أَحْصَاهُ اللّٰهُ وَنَسُوْهُ ۚ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ ﴿٦﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ وَيَقُوْلُوْنَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٠﴾

[5] Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka. Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang menghinakan. [6] Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. [7] Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. [8] Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. [9] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali. [10] Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. **(al-Mujâdilah [58]: 5-10)**

Allah mengabarkan mengenai orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dan melawan syariat-Nya bahwa Dia akan menghinakan mereka sebagaimana Dia menghinakan orang-orang kafir sebelum mereka. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ كُبِتُوْا كَمَا كُبِتَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana kehinaan yang telah didapat oleh orang-orang sebelum mereka

Makna kata الْكَبْتُ (akar kata كُبِتُوْا) adalah menghinakan, kutukan, dan malu. Dengan demikian, orang-orang kafir itu telah dihinakan, dikutuk dan dipermalukan oleh Allah, sebagaimana yang Dia lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ

Dan sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata

Allah menurunkan ayat-ayat yang jelas, tidak ada yang menentang dan menyalahinya kecuali orang kafir, pendosa, dan sombong.

Firman Allah ﷻ,

وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

Dan bagi orang-orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang menghinakan

Mereka mendapatkan azab yang menghinakan. Allah menghinakan dan merendahkan mereka sebagai imbalan kekufuran dan kesombongan mereka untuk mengikuti syariat Allah dan tunduk kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا

Pada hari itu mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan

Pada Hari Kiamat Allah membangkitkan semua manusia. Dia mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang akhir zaman di dataran yang sama. Lalu, Allah mengabarkan kepada mereka apa yang mereka lakukan. Dia memberi tahu mereka kebaikan dan keburukan yang mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

أَحْصَاهُ اللّٰهُ وَنَسُوْهُ

Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya

Allah mengikat dan menjaga amal mereka, sementara mereka telah melupakan apa yang mereka kerjakan.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu

Allah menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang gaib bagi-Nya, tidak ada yang samar bagi-Nya dan Dia tidak lupa apa pun.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi?

Maksudnya Allah mengabarkan mengenai ilmu-Nya yang meliputi makhluk-Nya, pengawasan-Nya terhadap mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka, bagaimana pun dan di mana pun mereka.

Firman Allah ﷻ,

مَا يَكُوْنُ مِنْ نَّجْوٰى ثَلٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا

Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada

Di mana pun ada sekelompok yang berbicara rahasia—berapa pun jumlah mereka—, Allah mengawasi mereka, mendengar ucapan, rahasia dan bisikan mereka. Para utusan Allah juga menulis apa yang dibicarakan dengan rahasia, dengan sepengetahuan dan pendengaran Allah. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ وَأَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib? **(at-Taubah [9]: 78)**

Juga firman-Nya,

أَمْ يَحْسَبُوْنَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ ۚ بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka. **(az-Zukhruf [43]: 80)**

Oleh karena itu, lebih dari seorang ulama menceritakan adanya kesepakatan ulama bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kebersamaan ilmu Allah.

Tidak diragukan pemaknaan itu, tapi juga kebersamaan ilmu, pendengaran dan penglihatan Allah juga. Dia mengawasi makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari perkara mereka yang gaib bagi Allah.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Allah membuka ayat ini dengan ilmu dan mengakhirinya dengan ilmu juga."

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu

Mujâhid dan Muqâtil bin Hayyân berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Antara mereka dan Nabi Muhammad ada perjanjian *muwâda`ah* (tidak saling mengganggu). Jika ada salah seorang dari sahabat nabi yang lewat, mereka duduk-duduk saling berbisik di antara mereka, sehingga orang Mukmin itu menyangka mereka berbisik-bisik untuk membunuh atau memperdayanya. Jika dia melihat hal itu, dia menjadi takut kepada mereka. Maka dia tidak mau melewati mereka lagi.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ melarang mereka untuk berbisik-bisik. Tapi mereka mengulanginya dan tidak berhenti melakukannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نُهُوْا عَنِ النَّجْوٰى ثُمَّ يَعُوْدُوْنَ لِمَا نُهُوْا عَنْهُ

Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu. **(al-Mujâdilah [58]: 8)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ

dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul

Mereka berbicara di antara mereka berbisik-bisik yang dilarang. Bisik-bisik mereka diharamkan sebab mereka berbisik-bisik tentang dosa, hal yang khusus mengenai mereka. Juga berbisik-bisik tentang permusuhan, hal yang terkait dengan selain mereka. Di antara isi bisikan itu juga adalah maksiat kepada Rasul dan menyalahinya. Mereka terus-menerus melakukannya dan saling memberi wasiat akan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا جَاءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ

Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu

`Â'isyah berkata, "Orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah kemudian mereka berkata, '*As-Sâmu `alaika* (kematian atasmu) wahai Abû Qasim.'

Lalu aku berkata, '*As-Sâmu `alaikum* (kematian atas kalian), celaan dan laknat!'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai `Âisyah, Allah tidak menyukai kekejian dan perbuatan keji.'

Lalu aku berkata, 'Apakah engkau tidak mendengar mereka berkata, '*As-Sâmu `alaik?*'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Apakah kamu tidak mendengar apa yang aku ucapkan? *Wa `alaikum* (dan kejelekan atas kalian). Sesungguhnya doa kita tentang mereka dikabulkan, dan doa mereka tentang kita tidak dikabulkan.' Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

وَإِذَا جَاءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ

Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. **(al-Mujâdilah [58]: 8)**"[233]

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ

Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?"

Mereka mengatakan apa yang mereka katakan, menyimpangkan firman Allah, mengubah ucapan selamat menjadi cacian dan doa kematian. Meskipun demikian, mereka berkata di dalam diri mereka, "Kalau saja Muhammad Nabi, pasti Allah mengazab kita karena apa yang kita ucapkan dalam hati. Sebab, Allah mengetahui apa yang kita rahasiakan. Kalau saja dia nabi yang benar, pasti Allah memberinya kemenangan dan menghukum kita di dunia."

Allah membalas ucapan mereka dengan firman-Nya,

حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَاۚ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali

Cukup bagi mereka Neraka Jahanam di negeri akhirat.

`Abdullâh bin `Umar ؓ berkata, "Orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah, '*Sâmun `alaikum* (kematian atas kalian).' Kemudian mereka berkata dalam hati, 'Kalau saja Allah mengazab kita karena apa yang kita ucapkan.' Maka Allah menurunkan ayat,

وَاِذَا جَاۤءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ وَيَقُوْلُوْنَ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللّٰهُ بِمَا نَقُوْلُ ۗ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَاۚ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?" Cukuplah bagi mereka neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali. **(al-Mujâdilah [58]: 8)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ, وَاِذَا جَاۤءُوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللّٰهُ maksudnya orang-orang munafik ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah, mereka mengatakan, '*Sâmun `alaika*.' Allah berfirman mengenai mereka حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَاۚ فَبِئْسَ الْمَصِيْرُ.

Kemudian Allah mendidik hamba-hamba-Nya yang Mukmin, meminta mereka agar tidak seperti orang-orang kafir yang munafik,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُوْلِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul

Janganlah kalian berbisik-bisik sebagaimana orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang kafir Ahli Kitab lakukan. Juga jangan seperti orang-orang munafik yang mengikuti mereka karena kesesatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali

Berbisik-bisiklah mengenai apa yang diperbolehkan oleh Allah kepada kalian, seperti kebaikan dan takwa.

Ketahuilah bahwa kalian akan digiring menuju Allah pada Hari Kiamat. Dia akan memberi tahu kalian tentang semua perbuatan kalian dan ucapan kalian yang telah dihitung oleh Allah dan Dia akan membalas kalian karena amal ibadah kalian.

233 Bukhârî 6044; Muslim 2165; Ibnu Mâjah 3698

Shafwan bin Mahraz berkata, "Aku memegang tangan `Abdullâh bin `Umar, tiba-tiba datang seseorang dan berkata, 'Bagaimana kamu mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai bisikan pada Hari Kiamat?'

`Abdullâh bin `Umar menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah mendekatkan orang Mukmin lalu meletakkan rahmat-Nya kepadanya, menutupinya dari manusia, membuatnya mengakui dosa-dosanya dan berkata, 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Sampai ketika dia mengakui dosa-dosanya dan melihat dirinya akan celaka, Allah berfirman, 'Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia. Aku mengampuninya hari ini.' Kemudian Allah memberikan kitab kebaikan orang itu.

Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, maka para saksi berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingat, laknat Allah atas orang-orang zalim.'"[234]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal

Maksud النَّجْوَىٰ—yaitu berbicara rahasia lalu orang Mukmin mengiranya sebagai keburukan—termasuk perbuatan setan adalah bahwa berbisik-bisik tentang kebatilan yang mereka lakukan itu muncul dari hiasan, godaan dan tipuan setan. Tujuan setan adalah memasukan kesedihan di hati orang-orang Mukmin. Ini tidak membahayakan mereka sama sekali kecuali dengan izin Allah.

Siapa saja yang merasakan sesuatu dari hal tersebut, maka hendaklah memohon perlindungan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang membahayakannya, kecuali dengan izin Allah.

Ada hadits yang berisi larangan berbisik-bisik yang mengandung gangguan kepada orang Mukmin:

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas'ûd ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُوْنَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

Jika kalian tiga orang, maka janganlah dua orang dari mereka berbisik-bisik tanpa orang ketiga itu. Sesungguhnya perbuatan itu membuatnya sedih.[235]

Ayat 11-13

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيْعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٣﴾

***[11]** Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu,"*

234 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

235 Bukhârî, 6290; Muslim, 2184.

*maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. **[12]** Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[13]** Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*
(al-Mujâdilah [58]: 11-13)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar sebagian dari mereka berbuat baik kepada sebagian yang lain di dalam majelis-majelis. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu

Mengenai firman-Nya الْمَجَالِسِ, terdapat dua bacaan, yaitu:

1. Bacaan `Âshim الْمَجَالِسِ, dengan bentuk jamak. Yang dimaksud adalah semua majelis, baik majelis ilmu, jihad atau majelis Rasulullah.
2. Bacaan Nâfi`, Ibnu Katsîr, Hamzah, Kisâ`î, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qub, dan Khalaf الْمَجْلِسِ, dalam bentuk tunggal. Yang dimaksud di sini adalah jenis majelis. Yakni berlapanglah di dalam majelis, apapun bentuknya.

Allah memerintahkan mereka agar mau berlapang-lapang dalam majelis-majelis dengan menyebutkan balasannya. Allah akan melapangkan mereka sebagai balasan mereka berlapang-lapang dalam majelis-majelis. Allah ﷻ berfirman,

تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ

"Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. **(al-Mujâdilah [58]: 11)**

Hal ini berdasarkan kaidah, "Balasan sesuai dengan jenis amal."

Termasuk dalam bab ini adalah sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا، بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

Siapa saja yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangun rumah untuknya di surga.[236]

Juga sabdanya,

وَ مَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ، وَ اللّٰهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

Siapa saja yang memudahkan urusan orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong hamba selama hamba menolong saudaranya.[237]

Qatâdah berkata bahwa ayat ini,

إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ

Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. **(al-Mujâdilah [58]: 11)**

236 At-Tirmidzî, 319. Hadits hasan. Hadits dari Anas bin Mâlik.
237 Muslim, 29666; Abû Dâwûd, 4946; at-Tirmidzî, 1930

Diturunkan mengenai majelis-majelis dzikir. Hal itu karena mereka, ketika melihat salah seorang dari mereka datang, mereka tidak mau bergeser dari tempat duduk mereka di hadapan Rasulullah. Maka Allah memerintahkan mereka agar sebagian mereka melapangkan untuk sebagian yang lain.

Muqâtil bin Hayyân berkata bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Rasulullah pada hari itu sedang berada di kalangan ahli shuffah, di tempat sempit. Beliau sedang memberi penghormatan kepada para sahabat yang ikut Perang Badar, baik dari Muhajirin maupun Anshar. Orang-orang yang ikut perang Badar datang. Mereka terlambat mendapatkan tempat duduk. Lalu mereka berdiri di hadapan Rasulullah dan berkata, "Wahai Nabi, semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah tercurah atasmu." Lalu, Nabi menjawab salam itu. Kemudian mereka mengucapkan salam kepada orang-orang. Orang-orang pun membalas salam mereka.

Mereka berdiri, menunggu diberi kelapangan tempat duduk untuk mereka. Tapi orang-orang tidak memberi mereka tempat duduk. Hal itu membuat Rasulullah tidak enak, lalu beliau bersabda kepada orang-orang di sekitar beliau, "Berdirilah wahai Fulan, berdirilah wahai Fulan."

Beliau terus menerus menyuruh berdiri sebanyak golongan yang berdiri (Ahli Badar). Hal itu membuat orang-orang yang disuruh berdiri merasa tidak enak.

Orang-orang munafik berkata, "Bukankah kalian menyangka teman kalian ini bersikap adil kepada manusia? Demi Allah, kami tidak melihatnya adil terhadap mereka."

Ahli Badar mengambil posisi mereka. Para ahli Badar ingin dekat dengan Nabi mereka. Oleh karena itu, Nabi menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat." Lalu, turunlah ayat mengenai hal itu.

Rasulullah ﷺ telah melarang seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya.

Diriwayatkan dari `Abdullah bin `Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُقِيْمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ لِيَجْلِسَ فِيْهِ، وَ لَكِنْ تَفَسَّحُوْا وَ تَوَسَّعُوْا

Seseorang tidak boleh membuat berdiri orang lain dari tempat duduknya agar dia bisa duduk. Tapi berlapanglah dan luaskanlah.[238]

Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai hukum berdiri untuk orang yang baru datang :

1. Di antara mereka ada yang memberi keringanan dan memperbolehkan. Mereka menjadikan kisah pengangkatan Sa`d bin Mu`âdz untuk menghukumi Yahudi Bani Quraizhah sebagai dalil.

   Rasulullah meminta Sa`d bin Mu`âdz agar datang untuk menjadi pemimpin di kalangan Yahudi Bani Quraizhah. Ketika Rasulullah melihatnya datang, beliau bersabda kepada kaum muslimin,

   قُوْمُوْا إِلَى سَيِّدِكُمْ

   Berdirilah kepada tuan kalian.[239]

2. Di antara mereka ada yang melarang berdiri untuk orang yang baru datang.

   Dalil yang dijadikan dasar adalah hadits Rasulullah ﷺ,

   مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ النَّاسُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

   Siapa yang ingin agar orang-orang berdiri karenanya, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari neraka.[240]

3. Di antara mereka ada yang memerinci masalah ini. Boleh berdiri untuk orang yang datang, jika orang itu datang dari bepergian. Berdiri untuk pemimpin adalah karena posisinya sebagai pemimpin. Sebagaimana

238 Bukhârî, 6270; Muslim, 2177; at-Tirmidzî, 2749; Ahmad, 2/17
239 Bukhârî, 4121; Muslim, 1728; Abû Dâwûd, 5215
240 Abû Dâwûd, 5229; at-Tirmidzî, 2755. Hadits shahih.

yang ditunjukkan oleh hadits tentang berdiri untuk Sa`d bin Mu`âdz.

Adapun jika berdiri untuk orang yang datang dijadikan kebiasaan dan perilaku, maka ini tidak boleh. Sebab, termasuk adat kebiasaan orang non Arab.

Rasulullah adalah orang yang paling dicintai oleh sahabat. Meskipun demikian, mereka tidak berdiri untuk Nabi ketika beliau datang, karena mereka mengetahui beliau tidak menyukainya.

Rasulullah duduk sampai majelis selesai. Tapi ketika beliau duduk, itulah permulaan majelis.

Para sahabat duduk di dekat Nabi sesuai dengan tingkatan mereka. Abû Bakar ash-Shiddîq duduk di samping kanan Nabi, `Umar duduk di samping kiri Nabi. Di depan Nabi biasanya `Utsmân dan `Alî. Sebab, keduanya menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Abû Mas`ûd al-Badrî ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لِيَلِنِيْ مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَ النُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

Hendaklah berada di dekatku, di antara kalian, orang-orang yang mempunyai hati dan akal, kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelah mereka.[241]

Hal itu tidak lain karena agar mereka memahami apa yang disabdakan Nabi.

Dalam riwayat lain, Abû Mas`ûd al-Badri berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap pundak-pundak kami dalam shalat dan berkata, 'Luruslah kalian, janganlah kalian berselisih sehingga hati kalian berselisih. Hendaklah orang-orang yang mempunyai hati dan akal dekat denganku, kemudian orang-orang yang setelah mereka, kemudian orang-orang yang setelah mereka."

Abû Mas`ûd berkata, "Kalian pada hari ini adalah sangat berselisih."[242]

241 Muslim, 432; Abû Dâwûd, 674; an-Nasâ'î, 2/90
242 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

Jika ini adalah perintah Nabi dalam shalat, agar orang-orang yang berakal dan berilmu dari mereka dekat dengan Nabi, maka di luar shalat seharusnya lebih dari itu.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقِيْمُوا الصُّفُوْفَ، وَ حَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ، وَ سُدُّوا الْخَلَلَ، وَ لِيْنُوْا بِأَيْدِيْ إِخْوَانِكُمْ، وَ لَا تَذَرُوْا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَ مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَ مَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ

Luruskanlah shaf. Sejajarkanlah pundak-pundak. Tutuplah celah-celah. Lembutlah terhadap tangan saudara-saudara kalian. Janganlah kalian membiarkan sela-sela antar shaf untuk setan. Siapa yang menyambung shaf, maka Allah akan menyambungnya. Barang siapa yang memutusnya, maka Allah akan memutusnya.[243]

Oleh karena itu, 'Ubay bin Ka`ab, pemimpin para Ahli Qur'an, ketika shaf pertama sudah penuh, dia menarik seseorang dari kalangan awam. Lalu, dia sendiri masuk ke tempatnya. Dia berhujjah dengan hadits, "Hendaklah orang-orang yang berakal dan berhati di antara kalian dekat denganku."

`Abdullâh bin `Umar, ketika datang ke suatu majelis lalu salah seorang dari mereka berdiri untuknya agar dia mau duduk, dia menolak duduk di tempat itu.

Ketika Rasulullah ﷺ duduk, tiba-tiba datang tiga orang. Salah seorang dari mereka, menemukan satu tempat kosong dalam lingkaran majelis, lalu dia duduk di tempat tersebut. Sedangkan yang lain duduk di belakang orang-orang. Orang yang ketiga berlalu pergi. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ingatlah, aku beri tahu kalian tentang tiga orang. Orang yang pertama bersandar kepada Allah, maka Dia memberinya tempat. Sedangkan yang kedua, dia malu, maka Allah malu terhadapnya. Adapun orang yang ketiga, dia berpaling, maka Allah berpaling darinya."[244]

243 Abû Dâwûd, 666; an-Nasâ'î, 820. Hadits hasan.
244 Bukhârî, 66; Muslim, 2176. Dari Abû Waqid al-Laitsi.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

Tidak halal bagi seseorang memisahkan dua orang, kecuali dengan izin keduanya.[245]

Ibnu `Abbâs dan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ,

إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. **(al-Mujâdilah [58]: 11)**

Ini adalah majelis perang.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا

Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah

Artinya, bangkitlah untuk berperang.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا artinya jika kalian diajak untuk kebaikan maka sambutlah.

Muqâtil berkata bahwa firman Allah ﷻ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا artinya jika kalian diajak untuk shalat maka bersegeralah untuk shalat.

Firman Allah ﷻ,

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, karena Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan

Janganlah kalian menganggap bahwa jika salah seorang dari kalian meluaskan tempat duduk untuk saudaranya ketika datang, atau ketika dia keluar karena diminta untuk itu, itu merupakan bentuk mengurangi haknya. Justru itu adalah mengangkat derajat dan kedudukannya di sisi Allah. Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Sebab, orang yang rendah hati terhadap perintah Allah, maka Allah akan mengangkat kedudukannya dan menyebarkan reputasinya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Allah Maha Mengetahui orang yang berhak diangkat derajatnya dan Maha Mengetahui orang yang tidak berhak mendapatkannya.

`Âmir bin Watsilah berkata, "'Umar bin Khaththâb bertemu dengan Nâfi' bin Abdu al-Hârits di `Usfan. `Umar telah mengangkatnya menjadi gubernur di Makkah. Lalu, `Umar bertanya kepada Nâfi' 'Siapa yang kamu jadikan pengganti sebagai gubernur Makkah?' Nafi' menjawab, 'Aku menjadikan `Abdurrahmân bin Abzi sebagai pemimpin mereka. Dia salah seorang dari budak kami.' Umar berkata, 'Kamu menjadikan seorang budak untuk memimpin mereka?' Nâfi' berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, dia ahli membaca Kitabullah, ahli dalam ilmu waris, dan ahli berkisah.' `Umar pun berkata, 'Nabi kalian bersabda, 'Sesungguhnya Allah dengan kitab ini mengangkat kaum dan menjatuhkan kaum yang lain.'"[246]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu

Allah memerintahkan hamba-Nya yang Mukmin, jika salah seorang dari mereka ingin berbicara rahasia dengan Rasulullah, hendak-

245 Abû Dâwûd, 4845; at-Tirmidzî, 2752; Ahmad, 2/213. Hadits hasan.

246 Muslim, 817; Ahmad, 1/35

lah sebelumya dia memberikan sedekah yang bisa membersihkan, menyucikan diri dan menjadikannya siap untuk melakukan pembicaraan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ

Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Siapa saja yang tidak mampu memberikan sedekah karena fakir, maka itu tidak wajib. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia tidak memerintahkan sedekah, kecuali kepada orang yang mampu melakukannya.

Firman Allah ﷻ,

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul?

Apakah kalian takut hukum ini terus berlangsung untuk kalian? Yang dimaksud adalah kewajiban memberikan sedekah sebelum melakukan pembicaraan dengan Rasul.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Ayat ini me-*nasakh* (menghapus hukum) ayat sebelumnya. Ia me-*nasakh* kewajiban memberikan sedekah sebelum melakukan pembicaraan dengan Rasul dengan membolehkan mereka melakukan pembicaraan dengan Rasul tanpa memberikan sedekah.

Diriwayatkan bahwa ayat ini, sebelum di-*nasakh*, belum diamalkan, kecuali oleh `Alî bin Abî Thâlib.

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Ada suatu ayat dalam kitabullah yang tidak diamalkan oleh siapapun sebelumku, tidak juga diamalkan oleh siapapun sesudahku. Waktu itu aku mempunyai satu dinar. Lalu, aku tukarkan menjadi sepuluh dirham. Aku, jika melakukan pembicaraan dengan Rasulullah, aku sedekah satu dirham. Kemudian ayat ini di-*nasakh*. Tidak ada seorang pun sebelumku yang mengamalkannya, tidak pula ada seorang pun sesudahku yang mengamalkannya." Kemudian `Alî membaca firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. **(al-Mujâdilah [58]: 12)**

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Tentang firman Allah ﷻ, إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً orang-orang Muslim banyak bertanya kepada Rasulullah sampai mereka membuat beliau sulit. Maka Allah menghendaki untuk meringankan Nabi-Nya. Ketika Allah memerintahkan sedekah, banyak kaum Muslim yang urung karena tidak mempunyai harta. Mereka berhenti untuk bertanya. Lalu, Allah me-*nasakh* hukum ini dan memberi keluasan kepada kaum Muslimin dan tidak menyulitkan mereka. Allah ﷻ berfirman,

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! **(al-Mujâdilah [58]: 13)**

\`Ikrimah dan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً di-*nasakh* oleh firman-Nya yang setelahnya,

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat. **(al-Mujâdilah [58]: 13)**

Qatâdah dan Muqâtil bin Hayyân berkata, "Kaum Muslimin bertanya kepada Rasulullah sampai mereka memenuhinya dengan pertanyaan. Lalu, Allah menghentikan mereka dengan ayat ini. Seseorang dari mereka jika mempunyai kebutuhan kepada Nabi, dia tidak bisa menunaikannya sampai memberikan sedekah sebelumnya. Maka ini membuat sulit mereka. Lalu Allah menurunkan keringanan setelah itu.

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **(al-Mujâdilah [58]: 12)**

Qatâdah dalam riwayat lain berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً di-*nasakh*. Ayat itu hanya berlaku sesaat di siang hari.

Ayat 14-19

[14] Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kalian dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. [15] Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. [16] Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. [17] Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya. [18] (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. [19] Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka

lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. **(al-Mujâdilah [58]: 14-19)**

Allah mengingkari orang-orang munafik karena berpihak kepada orang-orang kafir secara rahasia. Mereka dalam masalah itu tidak bersama dengan orang-orang kafir tidak pula bersama orang-orang Mukmin. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِّنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kalian dan bukan (pula) dari golongan mereka

Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang munafik berpihak kepada orang-orang Yahudi dan menolong mereka secara rahasia. Padahal orang-orang munafik pada hakikatnya bukanlah orang-orang mukmin, tidak pula termasuk orang-orang Yahudi yang mereka ikuti. Mereka kehilangan identitas. Ini seperti firman Allah ﷻ,

مُّذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذٰلِكَ لَا إِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ وَلَا إِلٰى هٰٓؤُلَاۤءِ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيْلًا

Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. **(an-Nisâ' [4]: 143)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَحْلِفُوْنَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui

Orang-orang munafik bersumpah untuk kebohongan sementara mereka, mengetahui bahwa mereka berdusta dalam hal yang mereka sumpahkan. Sumpah bohong ini adalah sumpah palsu. Mereka, jika bertemu dengan orang-orang yang beriman, berkata, "Kami beriman." Ketika mereka mendatangi Rasulullah, mereka bersumpah demi Allah bahwa mereka orang-orang mukmin. Sementara mereka mengetahui bahwa mereka berdusta dalam keimanan yang mereka sumpahkan.

Firman Allah ﷻ,

أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۗ إِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan

Allah menyediakan untuk orang-orang munafik azab yang pedih karena amal perbuatan mereka yang buruk. Di antaranya adalah berpihak kepada orang-orang kafir dan memberi mereka nasihat, memusuhi orang-orang muslim dan menipu mereka, serta sumpah mereka yang dusta.

Firman Allah ﷻ,

اتَّخَذُوْا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah

Orang-orang munafik memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Mereka berlindung dengan sumpah-sumpah dusta yang mereka ucapkan. Maka banyak orang yang tidak mengetahui hakikat mereka akan membenarkan mereka dan tertipu oleh mereka. Dengan demikian, terjadi penghalangan kepada sebagian manusia menuju jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِيْنٌ

karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan

Allah menyediakan untuk mereka azab yang menghinakan sebagai imbalan apa yang mereka remehkan, yakni sumpah dengan nama Allah dalam sumpah-sumpah dusta yang melanggar.

Firman Allah ﷻ,

لَّنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا

Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah

Harta dan anak-anak mereka tidak bisa menghindarkan hukuman dan azab Allah dari mereka, jika telah mendatangi mereka.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰٓئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya

Orang-orang munafik sejatinya adalah orang-orang kafir. Oleh karena itu mereka dikekalkan di neraka.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهٗ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ

(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian

Allah menggiring mereka semua sampai yang terakhir pada Hari Kiamat. Allah tidak meninggalkan seorang pun dari mereka. Pada hari kiamat mereka bersumpah sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian, wahai orang-orang mukmin, di dunia dan kalian menduga mereka ada dalam sesuatu kebenaran.

Pada Hari Kiamat mereka bersumpah kepada Allah bahwa mereka di dunia ada dalam hidayah, iman dan istiqamah. Mereka meyakini

Allah menyediakan untuk orang-orang munafik azab yang pedih karena amal perbuatan mereka yang buruk. Di antaranya adalah berpihak kepada orang-orang kafir dan memberi mereka nasihat, memusuhi orang-orang muslim dan menipu mereka, serta sumpah mereka yang dusta.

bahwa sumpah-sumpah ini bermanfaat untuk mereka di sisi Allah, menyelamatkan mereka dari azab, sebagaimana itu bermanfaat bagi mereka di dunia di hadapan manusia.

وَيَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلٰى شَيْءٍ

dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat)

Mereka telah terbiasa bersumpah. Maka mereka di akhirat juga bersumpah. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang hidup di atas sesuatu maka dia akan mati di atas sesuatu itu dan dibangkitkan pada hari kiamat di atas sesuatu itu juga. Allah telah mengingkari dugaan orang-orang munafik bahwa mereka akan memperoleh suatu manfaat dengan sumpah itu. Dia juga mengingkari sumpah-sumpah yang mereka ucapkan. Allah ﷻ beriman,

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta

Ini adalah penegasan berita tentang mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Rasulullah duduk di bawah naungan sebuah kamar. Di sisinya ada sekelompok orang muslim. Hampir saja bayang-bayang pohon menghilang dari mereka. Lalu, beliau bersabda, 'Akan datang kepada kalian manusia yang melihat dengan dua mata setan.

Jika dia mendatangi kalian maka janganlah kalian berbicara dengannya.' Lalu datang seseorang yang berwarna biru. Rasulullah memanggilnya dan berbicara dengannya, 'Mengapa kamu, si Fulan dan si Fulan mencaciku?'

Nabi menyebut sekelompok orang dengan nama-nama mereka. Lalu, laki-laki itu pergi dan memanggil orang-orang itu. Mereka datang dan bersumpah kepada Nabi seraya memohon maaf. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ

lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepada kalian; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

Keadaan orang-orang munafik dalam sumpah-sumpah dusta mereka adalah seperti keadaan orang-orang musyrik yang bersumpah dusta pada Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ، ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ، انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, "Di manakah sembahan-sembahanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **(al-An`âm [6]: 22-24)**

Firman Allah ﷻ,

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ

Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah

Setan menguasai hati orang-orang munafik dan mendominasi mereka. Sampai-sampai setan itu membuat mereka lupa untuk mengingat Allah. Demikianlah setan memperlakukan orang yang dikuasainya.

Abû ad-Dardâ` berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَ لَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ

Tidak ada tiga orang dalam suatu desa atau pedalaman yang tidak didirikan shalat di antara mereka kecuali setan telah menguasai mereka. Maka berjama'ahlah. Sesungguhnya serigala hanya makan kambing yang jauh dari yang lain.[247]

As-Sa`ib bin Hubaisy berkata bahwa makna فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ adalah shalatlah berjamaah.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ

mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi

Ketika setan menguasai dan mendominasi orang-orang munafik, maka mereka telah menjadi golongan setan. Sedangkan golongan setan adalah golongan yang merugi. Sebab, mereka golongan kafir dan setiap yang kafir adalah merugi.

247 Abû Dâwûd: 547; an-Nasâ'î: (2/106); Ahmad: (5/196). Hadits hasan.

Ayat 20-22

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اُولٰۤىِٕكَ فِى الْاَذَلِّيْنَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا۠ وَرُسُلِيْ ۗاِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ ﴿٢١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ اَوْ اَبْنَاۤءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ ۗ اُولٰۤىِٕكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ ۗ وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ اللّٰهِ ۗ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٢٢﴾

***[20]** Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. **[21]** Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **[22]** Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan, dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.* **(al-Mujâdilah [58]: 20-22)**

Allah mengabarkan keadaan orang-orang yang yang menentang dan melawan Allah dan Rasul-Nya, bahwasanya mereka adalah orang-orang yang sangat hina. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يُحَادُّوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اُولٰۤىِٕكَ فِى الْاَذَلِّيْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina

Mereka ada dalam suatu batas, sementara syariat ada dalam batas yang lain. Mereka menentang kebenaran dan melawannya. Mereka ada dalam satu sisi sementara hidayah ada di sisi yang lain. Oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang sangat hina, yaitu termasuk orang-orang yang celaka dan dijauhkan, diusir dari kebenaran serta dihinakan di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

كَتَبَ اللّٰهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا۠ وَرُسُلِيْ

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."

Allah telah memutuskan, menetapkan dalam kitab-Nya yang azali, menentukan dalam takdir-Nya yang tidak berselisih dan berubah bahwa kemenangan ada pada-Nya, kitab, para rasul dan hamba-hamba-Nya yang mukmin di dunia dan akhirat. Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُوْمُ الْاَشْهَادُ، يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظّٰلِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat), (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 51-52)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa

Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa menetapkan bahwa Dia yang menang terhadap para musuh-Nya. Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa, mengerjakan apa yang Dia kehendaki. Ini

adalah ketentuan yang kokoh dan perkara yang pasti bahwa hasil akhir adalah milik orang-orang yang bertakwa di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ اَوْ اَبْنَاۤءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekali pun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau keluarganya

Orang-orang yang beriman tidak mengasihi orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun orang-orang yang menentang itu adalah kerabat. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَّا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 28)**

Juga firman-Nya,

قُلْ اِنْ كَانَ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ وَاِخْوَانُكُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيْرَتُكُمْ وَاَمْوَالُ ۨاقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada pada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. **(at-Taubah [9]: 24)**

Sa`îd bin `Abdûl `Azîz berkata bahwa,

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ

Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. **(al-Mujâdilah [58]: 22)**

Ayat tersebut turun mengenai Abû `Ubaidah `Âmir bin al-Jarrah ketika dia membunuh ayahnya pada Perang Badar.

Sebagian ulama berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ turun mengenai Abû `Ubaidah ketika membunuh ayahnya pada Perang Badar.

Firman Allah ﷻ, أَبْنَاۤءَهُمْ mengenai ash-Shiddîq ketika ingin membunuh anaknya, `Abdurrahmân pada Perang Badar.

Firman Allah ﷻ, أَوْ إِخْوَانَهُمْ turun mengenai Mush`ab bin `Umair ketika membunuh saudaranya Ubaid bin `Umair pada hari Perang Badar.

Sedangkan firman Allah ﷻ, أَوْ عَشِيْرَتَهُمْ turun mengenai `Umar ketika membunuh kerabatnya pada Perang Badar. Sebagaimana ayat tersebut juga turun mengenai Hamzah, `Alî, dan Ubaidah bin al-Hârits ketika mereka membunuh `Utbah, Syaibah dan al-Walîd bin `Utbah pada Perang Badar.

Dari sisi ini, ketika Rasulullah meminta pendapat kaum Muslimin mengenai tawanan Badar, ash-Shiddîq memberi usulan agar mereka dimintai tebusan sehingga apa yang

diambil dari mereka menjadi kekuatan kaum muslimin. Apalagi para tawanan itu merupakan anak-anak paman dan keluarga mereka. Semoga dengan demikian Allah memberi hidayah kepada mereka.

`Umar berkata, "Aku tidak sependapat dengan Abû Bakar, wahai Rasulullah. Aku berpendapat agar Engkau menyerahkan kerabatku padaku lalu aku akan membunuhnya, dan engkau menyerahkan Aqil kepada `Alî agar `Alî membunuhnya, lalu engkau memberi kesempatan kepada si fulan untuk membunuh si fulan. Itu semua agar Allah mengetahui bahwasannya tidak ada rasa cinta di hati kami kepada orang-orang musyrik."

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan, dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia

Barang siapa yang tidak menyayangi orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah bapak atau saudaranya, maka dia termasuk orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah adanya keimanan di hatinya. Allah menetapkan kebahagiaan baginya, memantapkan kebahagiaan itu di dalam hatinya, dan menghias mata hatinya dengan keimanan.

As-Suddî berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ maksudnya Dia menjadikan keimanan di hati mereka.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ maksudnya menguatkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya

Dalam firman tersebut ada rahasia yang indah. Yaitu ketika mereka benci kepada kerabat dan keluarga karena Allah, maka Allah mengganti hal itu dengan ridha-Nya kepada mereka, dan membuat mereka ridha kepada-Nya dengan kenikmatan abadi, kemenangan yang agung dan anugerah yang merata yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ

Merekalah golongan Allah

Mereka adalah golongan Allah, yaitu hamba-hamba Allah dan orang-orang yang dimuliakan oleh-Nya.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung

Ini adalah penegasan mengenai keberuntungan, kebahagiaan dan kemenangan mereka di dunia dan akhirat. Ini merupakan kebalikan dari yang disebutkan mengenai orang-orang kafir bahwa mereka adalah golongan setan.. Dan golongan setan adalah orang-orang yang merugi.

Abû Hazim berkata kepada az-Zuhri, "Ketahuilah bahwa kehormatan itu ada dua: kehormatan yang diberikan Allah melalui tangan para wali Allah untuk para wali-Nya. Di antara mereka ada orang-orang yang tidak pernah disebut. Jati diri mereka samar. Sifat mereka disebutkan melalui lisan Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba yang bersembuyi, bertakwa, dan berbuat kebaikan. Ketika mereka tidak ada, tidak dicari. Ketika mereka hadir, tidak diundang. Hati mereka adalah lampu-lampu hidayah. Mereka keluar dari setiap fitnah yang hitam pekat." Mereka adalah para wali Allah yang disebutkan dalam firman-Nya "أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ"

Sufyân ats-Tsaurî berkata, "Mereka berpendapat bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang berbaur dengan penguasa."

TAFSIR SURAH AL-HASYR [59]

Ayat 1-5

[1] Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. ***[2]*** *Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan-Nya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!* ***[3]*** *Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka.* ***[4]*** *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.* ***[5]*** *Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.* **(al-Hasyr [59]: 1-5)**

Sa`îd bin Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu `Abbâs, 'Apa itu surah al-Hâsyr?' Dia menjawab, "Itu adalah surah tentang Bani an-Nadhir.'"

Firman Allah ﷻ,

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah mengabarkan bahwa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, mengagungkan, menyucikan, berdoa kepada-Nya dan mengesakan-Nya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka... **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah Mahaperkasa, Mahaagung, dan Mahabijaksana dalam ketentuan dan syari'at-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ أَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya

Yang dimaksud di sini adalah orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan az-Zuhrî.

Ketika Rasulullah tiba di Madinah, beliau melakukan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi. Beliau memberi mereka janji dan jaminan bahwa beliau tidak akan memerangi mereka dan mereka tidak memerangi beliau. Lalu, mereka melanggar perjanjian di antara mereka dan Nabi. Maka Allah menurunkan hukuman-Nya yang tidak bisa ditolak, menjatuhkan keputusan-Nya yang tidak bisa dihalangi kepada mereka.

Nabi mengusir dan mengeluarkan mereka dari benteng-benteng mereka yang kokoh, yang mereka duga bisa menghalangi mereka dari hukuman Allah dan tidak dapat diganggu oleh kaum muslimin.

Rasulullah mengusir mereka keluar dari Madinah. Di antara mereka ada yang pergi ke Adzri'at di Syam. Di antara mereka ada juga yang pergi ke Khaibar. Rasulullah telah menyuruh mereka pergi dari Madinah dengan catatan mereka boleh membawa apa yang bisa dibawa unta mereka. Maka mereka meruntuhkan barang-barang yang ada di rumah-rumah mereka, yang mungkin bisa dibawa bersama mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

فَاعْتَبِرُوْا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!

Renungkanlah akibat orang yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana Allah menjatuhkan hukuman-Nya di dunia, ditambah dengan azab yang pedih di akhirat.

Kisah Perang Bani Nadhir

Para ulama pengarang kitab *al-Maghâzi* (peperangan Nabi) dan *as-Siyar* (sejarah Nabi) menyebutkan ringkasan Perang Bani Nadhir:

Ketika orang-orang kafir membunuh para sahabat di Bi'r Ma'unah—ketika itu mereka berjumlah tujuh puluh orang—, tidak ada yang bisa lolos dari mereka, kecuali `Amru bin Umayyah adh-Dhamri.

Ketika `Amru bin Umayyah adh-Dhamri sedang dalam perjalanan menuju Madinah, dia bertemu dua orang kafir dari Bani Amir. Amr menduga keduanya adalah orang kafir *harbiy* (yang memusuhi Islam), lalu dia pun membunuh dua orang itu. Pada kenyataannya, mereka adalah kafir *mu`âhad* (yang sedang dalam perjanjian damai dengan Nabi). Mereka mempunyai janji perdamaian dari Rasulullah, namun adh-Dhamri tidak mengetahuinya. Ketika sampai di Madinah, dia mengabari Rasulullah apa yang sudah dia lakukan. Lalu beliau marah dan memutuskan untuk membayar diyat mereka. Sebab, mereka dalam status netral.

Antara orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan Bani `Âmir ada perjanjian dan sumpah. Rasulullah pergi ke Bani Nadhir untuk meminta tolong mereka membayar diyat dua orang dari Bani `Âmir yang terbunuh. Rumah orang-orang Bani Nadhir bermil-mil dari Madinah ke arah timur.

Ketika Rasulullah datang, orang-orang Bani Nadhir itu berkata, "Ya, wahai Abû al-Qasim. Kami akan menolongmu seperti yang kamu

inginkan dan yang kamu pinta tolong dari kami."

Sebagian dari mereka berbisik dengan yang lain dan berkata, "Kalian tidak akan mendapatkan laki-laki ini dalam kondisi seperti ini—Rasulullah saat itu ada di samping dinding rumah mereka—. Adakah di antara kalian yang mau naik ke atas rumah lalu melemparkan batu besar kepadanya sehingga kita bisa tenang darinya?" Lalu, `Amru bin Jahhâsy menyambut dengan semangat usulan itu dan berkata, "Aku yang akan melakukannya!"

Dia naik ke atas rumah untuk melemparkan batu besar kepada Rasulullah. Beliau duduk di antara para sahabat, di antara mereka ada Abû Bakar dan `Umar. Lalu, datanglah kabar langit kepada Rasulullah mengenai apa yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi. Beliau pun berdiri, keluar dan pulang ke Madinah. Karena para sahabat menunggu lama beliau, maka mereka menyusul beliau ke Madinah. Lalu, beliau mengabarkan kepada mereka kecurangan yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap beliau.

Rasulullah memerintahkan untuk menyiapkan peperangan dengan Bani Nadhir karena kecurangan dan persengkokolan mereka. Rasulullah pergi bersama kaum Muslimin ke Bani Nadhir. Ketika orang-orang Bani Nadhir melihatnya, mereka berlindung di benteng-benteng mereka. Lalu, Rasulullah mengepung mereka dan memerintahkan untuk memotong dan membakar kurma-kurma Bani Nadhir di kebun-kebun mereka. Mereka berseru, "Wahai Muhammad, kamu pernah melarang kerusakan di bumi dan mencela orang yang melakukannya. Mengapa kamu memotong pohon kurma dan membakarnya?"

Orang-orang munafik dengan dipimpin oleh `Abdullâh bin `Ubay bin Salul menghubungi orang-orang Yahudi Bani Nadhir, meminta mereka tidak menyerah kepada Rasulullah. Mereka juga berjanji akan membantu dan menolong mereka, "Kami tidak akan membiarkan kalian. Tidak akan menyerahkan kalian kepada kaum muslimin. Jika kalian diperangi, maka kami akan perang bersama kalian. Jika kalian pergi, maka kami pergi bersama kalian."

Ketika pengepungan terhadap orang-orang Yahudi Bani Nadhir semakin kuat, mereka menunggu bantuan yang dijanjikan oleh orang-orang munafik. Namun, bantuan itu tidak datang. Allah melemparkan rasa takut di hati mereka. Mereka pun menyerah kepada Rasulullah, memohon agar membiarkan mereka pergi dan tidak membunuh mereka dengan syarat mereka mendapatkan harta dan barang-barang yang bisa dibawa unta mereka selain besi dan senjata.

Mereka membawa harta dan barang-barang yang bisa dibawa oleh unta mereka. Salah seorang dari mereka merobohkan rumahnya dan mengambil pintu, kayu, dan barangnya. Lalu, meletakkannya di atas punggung unta dan keluar dari Madinah.

Mereka pergi ke Syam dan Khaibar dan meninggalkan harta-harta mereka untuk Rasulullah. Lalu, Rasulullah membagi-bagikannya kepada orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin. Beliau tidak memberikan kepada sahabat Anshar, kecuali dua orang dari mereka karena sangat miskin, yaitu Sahl bin Hanif dan Abû Dujanah, yaitu Simak bin Kharsyah. Maka turunlah surah al-Hâsyr yang semuanya berisi tentang Bani Nadhir.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama

Allah-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir Bani Nadhir dari rumah-rumah mereka pada saat pengusiran pertama.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Barang siapa yang meragukan bahwa bumi Mahsyar adalah Syam, hendaklah membaca ayat ini,

هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab ... **(al-Hasyr [59]: 1)**"

Firman Allah ﷻ,

مَا ظَنَنْتُمْ اَنْ يَّخْرُجُوْا

Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar

Kalian tidak menyangka, wahai kaum Muslimin, bahwa mereka keluar pada saat kalian mengepung mereka. Padahal itu adalah waktu yang singkat, sekitar enam hari, dan padahal benteng dan pertahanan mereka kuat. Orang-orang Yahudi mengandalkan benteng-benteng mereka. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

وَظَنُّوْٓا اَنَّهُمْ مَّانِعَتُهُمْ حُصُوْنُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ

dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah

Firman Allah ﷻ,

فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا

maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka

Datanglah kepada mereka dari Allah apa yang tidak diperhatikan, tidak diperhitungkan dan tidak diduga-duga.

Tentang hal ini, ada firman Allah ﷻ,

قَدْ مَكَرَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَاَتَى اللّٰهُ بُنْيَانَهُمْ مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَاَتٰىهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan siksa itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari. **(an-Nahl [16]: 26)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ

Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka

Allah melemparkan rasa takut, cemas, gelisah, dan gundah di hati orang-orang Yahudi. Bagaimana mungkin rasa takut tidak dilemparkan kepada mereka, sementara mereka telah dikepung oleh orang—Rasulullah—yang diberi kemenangan dengan ketakutan sepanjang perjalanan satu bulan.

Firman Allah ﷻ,

يُخْرِبُوْنَ بُيُوْتَهُمْ بِاَيْدِيْهِمْ وَاَيْدِى الْمُؤْمِنِيْنَ

sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan-Nya sendiri dan tangan orang-orang mukmin

Orang-orang Yahudi merobohkan atap dan pintu-pintu rumah mereka yang mereka anggap masih bagus, lalu membawanya di atas unta mereka. Orang-orang mukmin juga merobohkan rumah-rumah mereka dan menghancurkannya. Ini adalah pendapat `Urwah bin az-Zubair dan `Abdurahmân bin Zaid.

Firman Allah ﷻ,

فَاعْتَبِرُوْا يٰٓاُولِى الْاَبْصَارِ

Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!

Ini adalah seruan untuk orang-orang mukmin agar mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa orang-orang Yahudi.

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَآ اَنْ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاۤءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى الدُّنْيَا

Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia

Allah memutuskan agar orang-orang Yahudi pergi, yaitu dengan meninggalkan rumah dan harta-harta mereka. Kalau saja bukan karena itu, maka mereka pasti akan mendapatkan azab lain dari Allah, seperti terbunuh, ditawan dan sebagainya.

Allah menjadikan azab mereka di dunia berupa pengusiran dan dikeluarkan dari rumah dan harta mereka, juga menyiapkan azab neraka untuk mereka di akhirat. Karena itu Allah ﷻ berfirman,

وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ

Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka

Ini merupakan pendapat `Urwah, as-Suddî dan Ibnu Zaid.

`Urwah bin az-Zubaîr berkata, "Peristiwa Bani Nadhir terjadi enam bulan setelah Perang Badar. Permukiman mereka ada di salah satu sudut Madinah. Lalu, Rasulullah mengepung mereka sampai ke benteng mereka. Kemudian beliau mengusir mereka dengan catatan mereka boleh mendapatkan harta dan barang-barang yang bisa dibawa oleh unta mereka selain persenjataan."

Qatâdah berkata bahwa makna الْجَلَاءَ adalah perginya orang-orang dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Muhammad bin Maslamah al-Ansharî berkata bahwa Rasulullah mengutusnya ke Bani Nadhir dan memerintahkan untuk memberikan batas waktu pengusiran mereka sampai tiga hari.

Firman Allah ﷻ,

وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ

Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka

Azab neraka untuk orang-orang Yahudi adalah pasti, harus dan niscaya menimpa mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Yang demikian itu karena sesung`guhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya

Allah melakukan hal itu terhadap orang-orang Yahudi serta menguasakan Rasulullah dan hamba-hamba-Nya yang mukmin atas mereka. Hal itu karena mereka melawan Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan apa yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya terdahulu, yaitu kabar gembira akan kenabian Muhammad ﷺ, sementara mereka mengetahui hal itu sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya

Allah menghukum orang kafir dan mengazabnya dengan azab yang besar karena dia mengufuri dan melawan Allah dan Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik

Kata لِينَةٍ artinya adalah kurma yang bagus.

1. Abû `Ubaidah berkata bahwa لِينَةٍ adalah kurma Burni. Kurma itu bukan kurma Ajwa. Ini adalah pendapat kebanyakan mufassir.
2. Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata bahwa لِينَةٍ adalah semua jenis kurma. Dia meriwayatkan pendapat ini dari Mujahid.

3. Mujâhid berkata, "Ketika Rasulullah mengepung mereka, beliau memerintahkan untuk menebang pohon kurma mereka sebagai penghinaan kepada mereka dan membuat mereka takut."

4. Qatâdah dan Muqâtil bin Hayyân berkata, "Ketika Rasulullah memerintahkan untuk menebang pohon kurma Bani Nadhir, orang-orang Yahudi Bani Quraizhah berkata kepada Nabi, 'Kamu melarang kerusakan. Namun, bagaimana kamu malah menebang pohon-pohon?' Maka Allah menurunkan ayat ini."

   Maknanya, tidaklah kalian menebang pohon kurma dan membiarkan pohon lainnya, melainkan semuanya adalah dengan izin Allah, kehendak, takdir dan ridha-Nya. Di dalamnya terkandung isyarat kekalahan musuh, mempermalukan mereka dan membuat mereka terhina.

5. Ibnu `Abbâs berkata, "Ketika kaum Muslimin diperintahkan untuk menebang pohon kurma, muncul pertanyaan di dalam dada mereka. Mereka berkata, 'Kita menebang sebagian dan membiarkan sebagian yang lain. Maka hendaklah kita bertanya kepada Rasulullah, apakah kita mendapatkan pahala atas apa yang kita tebang dan apakah kita mendapatkan pahala atas apa yang kita tinggalkan?' Lalu, Allah menurunkan ayat ini."

6. `Abdullâh bin `Umar berkata, "Rasulullah memerangi Bani Nadhir, lalu beliau menebang dan membakar pohon kurma mereka kemudian mengusir mereka. Beliau juga memberi tempat kepada orang-orang Yahudi Bani Quraizah dan memberi mereka pemberian-pemberian. Ketika mereka melanggar perjanjian Nabi bersama mereka, maka Nabi membunuh laki-laki mereka, menawan perempuan-perempuan dan anak-anak mereka, serta menjadikan harta mereka sebagai harta pampasan dan membagikannya kepada kaum Muslimin. Beliau juga mengusir orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dari Madinah. Mereka adalah golongan `Abdullâh bin Salam."

7. Ibnu `Umar juga berkata, "Rasulullah menebang dan membakar pohon kurma Bani Nadhir, yaitu Buwairah. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini,

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُوْلِهَا فَبِإِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِيْنَ

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. **(al-Hasyr [59]: 5)**"

Hasan bin Tsâbit bersyair,

Mudah bagi kebanyakan orang Bani Lu`ai
kebakaran yang membubung di Buwairah

Lalu, Abû Sufyân bin al-Hârits, waktu itu masih kafir, menjawab,

Semoga Allah melanggengkan kebakaran itu karena perbuatan mereka
Semoga api menyala-nyala membakar sisi-sisinya
Kamu akan tahu siapa di antara kita yang bersih
Dan kamu tahu bumi siapa yang bercahaya (Nadhir)[248]

Ayat 6-10

وَمَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٦﴾ مَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَىٰ رَسُوْلِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ

248 Bukhârî: 4031; Muslim: 1746; at-Tirmidzî: 1552; Abû Dâwûd: 2615; Ibnu Mâjah: 2844.

فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝٧ لِلْفُقَرَاۤءِ الْمُهٰجِرِيْنَ الَّذِيْنَ
اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ
وَرِضْوَانًا وَّيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ
۝٨ وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ
مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ
اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۝٩
وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا
غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ۝١٠

__[6]__ Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. __[7]__ Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. __[8]__ (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. __[9]__ Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. __[10]__ Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."

(al-Hasyr [59]: 6-10)

Dalam ayat-ayat ini ada penjelasan mengenai *fai'*, sifat, hukum dan kepada siapa ia diberikan.

Fai' adalah setiap harta yang diambil dari orang-orang kafir tanpa melalui peperangan, tanpa mengerahkan kuda atau unta. Seperti harta orang-orang Bani Nadhir. Ia termasuk harta yang didapatkan tanpa orang-orang Muslim mengerahkan kuda maupun unta. Mereka juga tidak memerangi musuh dengan cara berhadap-hadapan dan bertarung. Akan tetapi orang-orang Yahudi Bani Nadhir menyerah disebabkan ketakutan yang dilemparkan oleh Allah dalam diri mereka karena wibawa Rasulullah. Maka Allah memberikan harta *fai'* kepada Rasulullah agar menggunakannya sesuai dengan kehendak Rasul. Kemudian Rasul mengembalikannya kepada kaum Muslim untuk tujuan-tujuan kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْهُمْ

Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya

Maksudnya, yang berasal dari harta dan barang-barang milik Yahudi Bani Nadhir.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَّلَا رِكَابٍ

kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya

Kalian mengalahkan mereka tanpa mengerahkan kuda atau unta.

Firman Allah ﷻ,

وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهٗ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ ۗوَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu

Allah Yang Mahakuasa tidak bisa dikalahkan. Dia Maha Memaksa segala sesuatu yang tidak ada sesuatu pun yang bisa memaksanya.

Firman Allah ﷻ,

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى

Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri

Semua desa dan negeri yang ditaklukkan dengan cara seperti ini, maka hukumnya adalah seperti hukum harta Bani Nadhir.

Firman Allah ﷻ,

فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan

Dalam kalimat pada ayat ini ada penjelasan mengenai pembagian harta *fai'* dan pihak-pihak yang berhak mendapatkannya.

Kisah Pembagian Harta Fai'

`Umar bin Khaththâb berkata, "Harta-harta rampasan dari Bani Nadhir adalah termasuk harta *fai'* yang diberikan oleh Allah tanpa kaum Muslimin mengerahkan untuk itu seekor kuda atau unta pun. Harta *fai'* itu khusus untuk Rasulullah. Dari situ beliau memberi nafkah untuk keluarganya selama setahun. Sisanya beliau gunakan untuk kuda dan persenjataan."

Mâlik bin Aus menuturkan, "`Umar bin Khaththâb mengutus seseorang untuk memanggilku. Saat itu matahari mulai meninggi. Aku mendatanginya. Saat itu `Umar sedang duduk di atas tempat tidur dalam keadaan menutupi anyaman tempat tidurnya (tanpa seprei).

Ketika aku masuk, dia berkata, 'Wahai Mâlik, para keluarga dari kaummu pergi bergegas. Aku telah memerintahkan sesuatu untuk mereka. Maka bagilah di antara mereka.' Aku berkata, 'Bagaimana kalau kamu memerintahkan orang selainku untuk itu?'

`Umar menjawab, 'Ambilah!'

Yarfa', penjaga pintu `Umar, datang dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengizinkan Utsmân bin `Affân, `Abdurrahmân bin Auf, az-Zubair bin al-Awwam dan Sa`d bin Abî Waqqâsh masuk?'

`Umar menjawab, 'Ya.'

Lalu dia memberi ijin kepada mereka sehingga mereka masuk. Kemudian Yarfa' datang lagi dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengizinkan Ali dan al-`Abbâs masuk?'

`Umar menjawab, 'Ya.'

Lalu dia mengizinkan keduanya masuk.

Al-`Abbâs berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, putuskan perkara antara aku dan orang ini (`Ali)!'

Sebagian dari mereka berkata, 'Benar wahai Amirul Mukminin, putuskan perkara mereka dan kasihanilah mereka.'

`Umar menghadap pada sekelompok orang dan berkata, 'Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah yang langit dan bumi berdiri dengan izin-Nya. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Kemudian `Umar menghadap pada `Alî dan al-`Abbâs sambil berkata, 'Aku bersumpah kepada kalian berdua dengan nama Allah yang langit dan bumi berdiri dengan izin-Nya, apakah kalian berdua tahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?'

Mereka berdua menjawab, 'Ya.'

Lalu, `Umar berkata, 'Sesungguhnya Allah memberi kekhususan kepada Rasulullah yang tidak diberikan kepada seorang pun dari manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلٰى مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan harta rampasan fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Hasyr [59]: 6)**

Allah telah memberikan kepada Rasulullah harta Bani Nadhir sebagai *fai'*. Demi Allah, beliau tidak mempentingkan diri sendiri dengan harta itu. Tidak pula memilikinya sendiri tanpa kalian. Beliau mengambil sebagian dari harta itu untuk biaya hidupnya dan biaya hidup keluarganya selama setahun. Dan Nabi menjadikan sisanya untuk perjuangan di jalan Allah.'

Kemudian `Umar menghadap pada `Alî dan Al-`Abbâs, lalu berkata kepada keduanya, 'Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi berdiri, apakah kalian berdua tahu itu?' Mereka menjawab, 'Ya.'

`Umar melanjutkan, 'Ketika Rasulullah wafat, Abû Bakar berkata, 'Aku adalah pengganti Rasulullah.' Lalu, kamu dan orang ini datang kepada Abû Bakar. Kamu meminta warisanmu dari anak saudaramu dan orang ini meminta warisan istrinya dari ayahnya. Abû Bakar berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Allah mengetahui dia orang yang jujur, berbuat baik, cerdas, dan mengikuti kebenaran. Kemudian Abû Bakar mengatur sedekah nabi.

Ketika dia wafat, aku berkata, 'Aku adalah pengganti Rasulullah dan Abû Bakar.' Maka aku mengatur sedekah sesuai kehendak Allah. Lalu, kamu dan orang ini datang. Kalian berdua satu kelompok sedangkan urusan kalian adalah sama. Kalian memintanya dariku, lalu aku berkata, 'Jika kalian berdua ingin, aku akan menyerahkannya kepada kalian, dengan syarat kalian berdua berjanji kepada Allah untuk mengatur harta itu sebagaimana Rasulullah mengaturnya. Kemudian kalian berdua mengambilnya dariku berdasarkan syarat itu. Lalu, kalian mendatangiku agar aku memutuskan perkara kalian berdua dengan keputusan selain itu. Demi Allah, aku tidak akan memutuskan keputusan selain itu kepada kalian berdua sampai terjadi Kiamat. Jika kalian berdua tidak mampu, maka kembalikanlah kepadaku.'"[249]

249 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبٰى وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan

Pembagian yang disebutkan dalam ayat ini sama dengan pembagian yang disebutkan dalam seperlima *ghanimah* (harta pampasan) dalam surah al-Anfâl.

وَاعْلَمُوْا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلّٰهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذِي الْقُرْبٰى وَالْيَتَامٰى وَالْمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai pampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. **(al-Anfâl [8]: 41)**

Kami telah membahas tafsir surah al-Anfâl sebelumnya sehingga tidak perlu diulang di sini. Bagi Allah segala puji.

Firman Allah ﷻ,

كَيْ لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu

Kami menentukan pembagian harta *fai'* supaya tidak menjadi makanan yang dikuasai oleh orang-orang kaya, lalu mereka mempergunakannya sesuai dengan syahwat dan pendapat murni mereka sehingga mereka sama sekali tidak memberikannya kepada orang-orang fakir.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah

Apapun yang diperintahkan oleh Rasul kepada kalian, maka ambillah, lakukan dan laksanakan. Apapun yang dilarang untuk kalian, maka jauhilah. Sesungguhnya dia tidak memerintahkan, kecuali kebaikan dan tidak melarang, kecuali kejelekan.

Masruq menuturkan, "Datang seorang perempuan kepada `Abdullâh bin Mas`ûd dan berkata, 'Aku dengar bahwa kamu melarang perempuan untuk bertato dan menyambung rambutnya. Apakah ada dalil yang kamu temukan dalam kitab Allah atau dari Rasulullah?"

Ibnu Mas`ûd menjawab, 'Ada suatu dalil yang aku temukan dalam kitab Allah dan dari Rasulullah.'

Perempuan itu berkata, 'Demi Allah, aku telah membuka-buka di antara lembaran mushaf tapi aku tidak menemukan di dalamnya apa yang kamu katakan.'

Ibnu Mas`ûd berkata, 'Tidakkah kamu menemukan firman Allah ﷻ, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا?

Perempuan itu menjawab, 'Ya.'

Ibnu Mas`ûd berkata, 'Aku mendengar Rasulullah melarang perempuan untuk menyambung rambut, melarang perempuan untuk bertato dan perempuan yang mencabut bulu wajah.'

Perempuan itu berkata, 'Barangkali hal itu ada pada sebagian keluargamu.'

Ibnu Mas`ûd berkata, 'Masuklah dan lihatlah.'

Lalu, perempuan itu masuk dan melihat, kemudian dia keluar dan berkata, 'Aku tidak melihatnya.'

Ibnu Mas`ûd pun berkata kepada perempuan itu, 'Tidakkah kamu hafal wasiat hamba yang shalih,

وَمَا أُرِيْدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ

Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. **(Hûd [11]: 88)**'"[250]

Alqamah menuturkan, "`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, 'Allah melaknat perempuan-perempuan yang bertato dan yang minta ditato, perempuan-perempuan yang minta dicabuti rambut wajah dan perempuan-perempuan yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah.'

Lalu, hal itu sampai pada seorang perempuan dari Bani Asad di rumahnya, namanya Ummu Ya'qub. Kemudian dia mendatangi Ibnu Mas`ûd dan bertanya, 'Sampai kepadaku bahwa kamu berkata ini dan ini?'

Ibnu Mas`ûd menjawab, 'Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah dan ada dalam Kitabullah?'

250 Bukhârî: 4886; Muslim: 2125; at-Tirmidzî: 2782; an-Nasâ'î: (8/246).

Perempuan itu berkata, 'Aku membaca di antara lembaran-lembaran al-Qur'an tapi aku tidak menemukannya.'

Ibnu Mas`ûd berkata kepada perempuan itu, 'Jika kamu membacanya pasti kamu menemukannya. Tidakkah kamu membaca firman Allah ﷻ, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا?'

Perempuan itu menjawab, 'Ya.'

Ibnu Mas`ûd lalu berkata, 'Rasulullah melarangnya.'

Perempuan itu berkilah, 'Aku menduga keluargamu melakukannya.'

Ibnu Mas`ûd pun berkata, 'Pergilah dan lihatlah!'

Lalu, perempuan itu pergi tapi dia tidak melihat sesuatu pun yang diinginkan.'

Lalu, dia datang dan berkata, 'Aku tidak melihat sesuatu.'

Ibnu Mas`ûd lantas berkata, 'Kalau saja terjadi demikian, maka keluargaku tidak berkumpul dengan kami.'"[251]

Abû Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ

Jika aku memerintahkan kalian suatu perintah maka lakukan semampu kalian. Apa yang aku larang dari kalian maka jauhilah.[252]

`Umar dan Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah melarang *dubbâ'* (labu yang dijadikan wadah), *hantam* (sejenis bejana hijau), *naqîr* (wadah dari kayu yang dilubangi) dan *muzaffat* (bejana yang dicat dengan ter). Kemudian Rasulullah ﷺ membaca firman Allah ﷻ,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. **(al-Hasyr [59]: 7)**"[253]

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya

Bertakwalah kepada Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dia sangat keras siksa-Nya kepada orang yang bermaksiat kepada-Nya, melanggar perintah-Nya, enggan menerimanya dan mengerjakan apa yang Dia larang.

Firman Allah ﷻ,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِيْنَ الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ

(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar

Allah menjelaskan keadaan orang-orang fakir yang berhak mendapatkan harta *fai'*. Mereka adalah orang-orang fakir kaum Muhajirin. Mereka diusir dari rumah dan harta mereka karena menentang kaum mereka demi mendapatkan ridha Allah. Mereka telah menolong Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang benar karena membenarkan ucapan mereka dengan perbuatan mereka.

Setelah Allah memuji kaum Muhajirin, Dia memuji kaum Anshar, menjelaskan keutamaan mereka, kehormatan, dan kemuliaan mereka. Dia juga menjelaskan bahwa mereka tidak dengki dan mereka mendahulukan kaum Muhajirin meskipun mereka dalam keadaan membutuhkan. Allah I berfirman,

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

251 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.
252 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
253 Muslim, 1997; Abû Dâwûd, 3690; an-Nasâ'î, 5643

Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka

Mereka adalah orang-orang yang telah tinggal di daerah Hijrah sebelum kaum Muhajirin. Mereka juga beriman sebelum banyak orang dari Muhajirin beriman.

`Umar bin Khaththâb ﷺ dalam wasiatnya berkata, "Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar mengetahui hak kaum Muhajirin pertama dan menjaga kemuliaan mereka. Aku juga berwasiat kepadanya agar berbuat lebih baik kepada kaum Anshar, yaitu orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelumnya agar khalifah penggantiku menerima orang yang berbuat baik dari mereka dan mengampuni orang yang berbuat kejelekan dari mereka."

Firman Allah ﷻ,

يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ

mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka

Di antara kemuliaan dan kehormatan orang-orang Anshar adalah mereka mencintai kaum Muhajirin dan membantu mereka dengan harta-harta mereka.

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Nabi Muhammad ﷺ mengundang kaum Anshar untuk memberi mereka tanah-tanah di Bahrain, lalu mereka berkata, 'Tidak, kecuali engkau juga memberikan hal yang sama kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin.' Nabi Muhammad saw bersabda, 'Kalau tidak mau, maka bersabarlah sampai kalian menemuiku. Sungguh, kalian akan tertimpa sikap egois.'"[254]

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Orang-orang Anshar berkata, 'Bagilah pohon-pohon kurma antara kami dan saudara-saudara kami!'

Nabi bersabda, 'Tidak.' Kaum Anshar berkata, 'Apakah kalian (wahai kaum Muhajirin) memenuhi kebutuhan tanaman, lalu kami berbagi dengan kalian dalam buahnya?'

Muhajirin dan Anshar berkata, 'Kami mendengar dan kami taat.'"[255]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوْتُوْا

Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)

Mereka tidak menemukan dalam diri mereka perasaan dengki kepada kaum Muhajirin dalam kedudukan dan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka juga dalam hal mereka lebih dulu disebutkan dalam al-Qur'an. Sebab, kaum Muhajirin beriman sebelum mereka.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوْتُوْا maksudnya mereka tidak dengki.

Qatâdah berkata bahwa makna مِّمَّآ أُوْتُوْا adalah terhadap apa yang diberikan kepada saudara-saudara mereka, kaum Muhajirin.

Dalil yang menunjukkan bahwa bersihnya hati dari dengki dan benci terhadap orang lain mengangkat derajat orang Mukmin di sisi Allah adalah kisah `Abdullâh bin `Amru.

Kisah `Abdullah bin `Amru dan Calon Penghuni Surga

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan, "Kami pernah duduk bersama Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Akan datang di hadapan kalian salah seorang penghuni surga.'

Lalu, datanglah seorang laki-laki dari Anshar yang jenggotnya basah menetes karena air wudhunya, dia telah menggantungkan kedua sandalnya dengan tangan kirinya.

Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu. Lalu, orang itu muncul seperti kali pertama. Pada hari ketiga Rasulullah bersabda seperti sabdanya sebelumnya. Lalu, orang itu muncul seperti keadaannya pertama kali.

---

254 Bukhârî, 3163; Muslim, 1059; at-Tirmidzî, 3901; an-Nasâ'î, 2610

255 Bukhârî, 2719, 2719, 3782

'Abdullâh bin 'Amru bin al-'Âsh mengikuti laki-laki yang disebut Rasulullah. Lalu, 'Abdullâh bin 'Amru berkata kepada laki-laki tersebut, 'Aku bertengkar dengan ayahku. Aku bersumpah tidak menemuinya selama tiga hari. Jika kamu bisa menampungku sampai tiga hari, aku sangat berterimakasih.'

Laki-laki itu berkata, 'Baiklah.'

'Abdullâh bin 'Amru bercerita bahwa dia bermalam bersama laki-laki itu selama tiga hari. Dia tidak melihat laki-laki itu shalat malam sama sekali. Hanya saja ketika mengigau, laki-laki itu membalikkan posisi tidur, menyebut Allah dan membaca takbir sampai shalat fajar. 'Abdullâh juga tidak pernah mendengar dia berkata, kecuali perkataan yang baik.

'Ketika berlalu tiga malam dan aku hampir saja menganggap remeh amal ibadahnya, aku berkata, 'Wahai hamba Allah, sebenarnya antara aku dan ayahku tidak ada kebencian atau pertengkaran. Hanya saja aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang kamu tiga kali, 'Akan datang di hadapan kalian seseorang dari penduduk surga.'

'Lalu, kamu yang muncul tiga kali. Maka aku ingin tinggal bersamamu untuk melihat apa amal ibadahmu. Aku ikuti kamu. Tapi aku tidak melihatmu melakukan amal ibadah yang luar biasa. Apa yang membuat sabda Rasulullah sampai kepadamu?'

Laki-laki itu berkata, 'Tidak ada, kecuali apa yang kamu lihat.'

Ketika aku hendak pergi, dia memanggilku dan berkata, 'Tidak ada, kecuali apa yang kamu lihat. Hanya saja aku tidak menemukan dalam diriku perasaan curang kepada seorang pun dari kaum Muslimin. Dan aku tidak dengki kepada seorang pun atas kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya.'

'Abdullâh bin 'Amru berkata, 'Inilah yang membuatmu sampai pada derajatmu.'"

256 An-Nasa'i dalam *Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 869; Ahmad, 3/166. Sanadnya shahih menurut syarat Bukhâri dan Muslim.

Firman Allah ﷻ,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan

Kata خَصَاصَةٌ artinya adalah kebutuhan. Maksudnya, mereka lebih mendahulukan orang-orang yang membutuhkan daripada kebutuhan diri mereka sendiri. Mereka memulai untuk orang lain sebelum diri mereka sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ جَهْدُ الْمُقِلِّ

Sebaik-baik sedekah adalah jerih payah orang yang kekurangan.[257]

Derajat ini lebih tinggi daripada orang-orang yang bersedekah seperti yang Allah berfirman tentang mereka,

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. **(al-Insân [76]: 8)**

Juga firman-Nya,

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin ... **(al-Baqarah [2]: 177)**

Orang-orang yang memberikan harta yang dicintai artinya mereka bersedekah padahal mereka mencintai harta yang disedekahkan itu. Terkadang mereka tidak membutuhkannya, tidak pula dalam keadaan darurat.

Adapun orang-orang yang mementingkan orang lain daripada diri mereka sendiri,

257 Abû Dâwûd: 1677; Ibnu Khuzaimah: 2451; al-Hâkim: (1/414). Hadits shahih.

maka mereka mendahulukan orang lain daripada diri mereka, memberikan harta mereka kepada orang lain, padahal mereka membutuhkannya. Ini adalah derajat yang lebih tinggi.

Abû Bakar menyedekahkan semua hartanya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?" Abû Bakar menjawab, "Aku menyisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya."[258]

Termasuk kategori ini adalah air yang ditawarkan kepada Ikrimah bin Abî Jahal dan para sahabatnya pada perang Yarmuk. Pada saat itu masing-masing dari mereka menyuruh agar air itu diberikan kepada temannya. Padahal mereka semua terluka berat dan sangat membutuhkan air. Air diberikan kepada orang kedua, lalu kepada orang ketiga. Saat air belum sampai ke tempat orang ketiga, mereka sudah meninggal. Tidak ada seorang pun dari mereka yang meminumnya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ, "Seseorang mendatangi Rasulullah kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, aku letih sekali.' Lalu, Rasulullah menyuruh seseorang pergi ke istri-istri beliau. Tapi dia tidak menemukan apa-apa pada mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apakah ada seseorang yang bisa menjamunya malam ini? Semoga Allah merahmatinya.'

Lalu, seseorang dari Anshar berdiri dan berkata, 'Aku wahai Rasulullah.'

Kemudian orang itu pergi menemui keluarganya dan berkata kepada istrinya, 'Ini adalah tamu Rasulullah, janganlah kau simpan apapun. Berikan untuknya apa yang ada padamu.'

Sang istri berkata, 'Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa, kecuali makanan anak-anak.' Laki-laki itu berkata, 'Jika anak-anak ingin makan malam, tidurkanlah mereka. Mari kita matikan lampu dan kita lipat perut-perut kita malam ini.' Sang istri pun mengikutinya.

Pagi-pagi laki-laki itu menemui Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Allah takjub—atau tertawa—karena si fulan dan fulanah. Allah menurunkan firman-Nya,

وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. **(al-Hasyr [59]: 9)**'"[259]

Sahabat yang karenanya Allah menurunkan ayat ini adalah Thalhah al-Ansharî.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang-orang yang beruntung

Barang siapa yang selamat dari kekikiran, maka dia selamat dan beruntung.

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَ الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَ اتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ، وَ اسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ

Jauhilah oleh kalian kezaliman. Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah kikir. Sesungguhnya kikir membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kikir membuat mereka menumpahkan darah mereka dan menghalalkan keharaman-keharaman mereka.[260]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَ إِيَّاكُمْ وَ الشُّحَّ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوْا، وَ أَمَرَهُمْ بِالْفُجُوْرِ فَفَجَرُوْا، وَ أَمَرَهُمْ بِالْقَطِيْعَةِ فَقَطَعُوْا

258 Abû Dâwûd, 1678; at-Tirmidzî, 3676; al-Hâkim, 1/414. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits hasan.

259 Bukhârî, 3798; Muslim, 2054; at-Tirmidzî, 3304; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra* juga dalam *at-Tuhfah*, 13419.

260 Muslim, 2578; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 483; Ahmad, 3/323

Jauhilah oleh kalian kekikiran. Sesungguhnya ia membinasakan orang-orang sebelum kalian. Kekikiran memerintahkan mereka untuk berbuat zaim lalu mereka pun berbuat zalim. Kekikiran memerintahkan mereka berbuat jahat, lalu mereka berbuat jahat. Kekikiran memerintahkan mereka memutus tali silaturrahim, lalu mereka memutus tali silaturrahim.[261]

Al-Aswad bin Hilal menuturkan, "Seseorang mendatangi `Abdullâh bin Mas`ûd, lalu berkata, 'Wahai Abû `Abdurahmân, aku takut telah binasa.'

Abdullah bertanya kepadanya, 'Kenapa demikian?'

Dia berkata, 'Aku mendengar Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(al-Hasyr [59]: 9)**

Sementara aku adalah orang yang kikir. Hampir-hampir aku tidak mengeluarkan sesuatu pun dari tanganku.'

Lalu Abdullah berkata, 'Itu bukan kikir yang disebutkan Allah di dalam al-Qur'an. Kekikiran yang disebut Allah di dalam al-Qur'an adalah kamu memakan harta saudaramu dengan cara zalim. Tapi itu (yang ada padamu) adalah bakhil. Seburuk-buruk sikap adalah sikap bakhil.'"

Abû al-Hayyaj al-Asadi berkata, "Aku pernah tawaf di Baitullah. Aku melihat seseorang berkata, 'Ya Allah, jagalah aku dari kekikiran diriku.'

Dia tidak menambah doanya. Lalu, aku berkata kepadanya mengenai doanya itu dan dia menjawab, 'Sesungguhnya aku, jika dijaga dari kekikiran diriku, maka aku tidak akan mencuri, tidak berzina dan tidak melakukan keburukan.'

Ternyata laki-laki itu adalah `Abdurrahmân bin Auf."

261 Abû Dâwûd, 1689; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 603. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang."

Tiga Golongan yang Berhak Mendapatkan Fai'

Mereka adalah para tabi'in. Tiga golongan itu adalah kaum Muhajirin, kaum Anshar kemudian para tabi'in yang mengikuti pendahulu mereka dengan baik.

Tiga golongan ini tersebut dalam firman-Nya,

وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. **(at-Taubah [9]: 100)**

Orang-orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti peninggalan-peninggalan mereka yang baik dan sifat-sifat mereka yang indah. Mereka berdoa untuk kaum Muhajirin dan Anshar baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang. **(al-Hasyr [59]: 10)**

Mereka meminta kepada Allah agar mengampuni mereka dan saudara-saudara mereka yang mendahului mereka dalam iman, dan memohon agar tidak menjadikan dengki, benci, iri dalam hati mereka kepada para pendahulu itu.

Alangkah indahnya kesimpulan Imam Mâlik dari ayat ini bahwa orang Syiah Rafidhah, yang mencaci sahabat, tidak mendapatkan bagian dari harta *fai'*. Sebab, dia tidak mempunyai sifat yang indah yang disebutkan oleh Allah untuk para *tabi'in*.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang. **(al-Hasyr [59]: 10)**

`Â'isyah berkata, "Allah memerintahkan mereka agar memohon ampun untuk para sahabat, tapi mereka (orang-orang Syiah Rafidhah) malah mencaci para sahabat itu."

`Umar bin Khaththâb membaca firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ ...

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami ... **(al-Hasyr [59]: 10)**

Kemudian dia berkata, "Ayat ini mencakup semua kaum Muslimin. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin, kecuali dia mempunyai hak seperti dalam ayat tersebut."

Dia melanjutkan, "Jika aku masih hidup, maka si penggembala akan mendapatkan bagiannya, sementara dia menggembala di Himyar, keningnya belum berkeringat."

Ayat 11-17

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ نَافَقُوْا يَقُوْلُوْنَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيْعُ فِيْكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوْتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوْا لَا يَخْرُجُوْنَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوْتِلُوْا لَا يَنْصُرُوْنَهُمْ وَلَئِنْ نَّصَرُوْهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُوْنَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنَ اللّٰهِ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ جَمِيْعًا إِلَّا فِيْ قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَّرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيْدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَّقُلُوْبُهُمْ شَتّٰى ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيْبًا ذَاقُوْا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّيْ بَرِيْءٌ مِّنْكَ إِنِّيْ أَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيْهَا ۚ وَذٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِيْنَ ﴿١٧﴾

[11] *Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu." Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta.* ***[12]*** *Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka,*

dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. ***[13]*** *Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.* ***[14]*** *Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.* ***[15]*** *(Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih.* ***[16]*** *(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."* ***[17]*** *Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim.* **(al-Hasyr [59]: 11-17)**

Allah mengabarkan komunikasi orang-orang munafik—kelompok `Abdullâh bin 'Ubay—dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir ketika Rasulullah mengepung mereka. Orang-orang munafik menjanjikan pertolongan pada orang-orang Yahudi itu. Meminta mereka agar teguh dan tidak menyerah. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, "Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu."

Allah ﷻ mendustakan mereka dengan firman-Nya,

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ

Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka

Jika orang-orang Yahudi diusir, maka orang-orang munafik tidak akan keluar bersama mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ

dan jika mereka diperangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya

Apabila orang-orang Yahudi diperangi, maka orang-orang munafik tidak akan menolong mereka, tidak pula berperang bersama mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ

dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan

Jika orang-orang munafik berperang bersama-sama dengan orang-orang Yahudi, dan menolong mereka, maka mereka semua akan kalah dan berpaling mundur ke belakang. Ini adalah kabar gembira bagi kaum Muslimin yang mandiri dengan kemampuan mereka.

Firman Allah ﷻ,

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ

Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (Muslimin) lebih ditakuti daripada Allah

Ketakutan mereka kepada kalian, wahai kaum Muslimin, lebih besar dibandingkan ketakutan mereka kepada Allah. Mereka adalah

orang-orang yang tidak mengerti. Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً

Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). **(an-Nisâ' [4]: 77)**

Firman Allah ﷻ,

لَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ جَمِيْعًا إِلَّا فِيْ قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَّرَاۤءِ جُدُرٍ

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok

Mereka, karena ketakutan dan kecemasan, tidak mampu bertarung dan berperang menghadapi tentara Islam. Oleh karena itu, ketika mereka menghadapi tentara Islam, mereka memerangi di balik benteng-benteng atau tembok-tembok. Mereka membela diri sekuat tenaga karena terpaksa dan karena tuntutan keadaan.

Firman Allah ﷻ,

بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيْدٌ

Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat

Permusuhan antara sesama mereka kuat sekali.

Firman Allah ﷻ,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَّقُلُوْبُهُمْ شَتّٰى

Kamu kira mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah

Kamu melihat mereka berkumpul sehingga kamu mengira mereka rukun, padahal mereka sangat berselisih. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Ibrâhîm an-Nakha`î berkata bahwa yang dimaksud di sini adalah Ahli Kitab dan orang-orang munafik.

Firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيْبًا ذَاقُوْا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

(Mereka) seperti orang-orang yang sebelum mereka (Yahudi) belum lama berselang, telah merasakan akibat buruk (terusir) disebabkan perbuatan mereka sendiri. Dan mereka akan mendapat azab yang pedih

Mujâhid, as-Suddî, dan Muqâtil bin Hayyân berkata bahwa maksudnya seperti yang menimpa kafir Quraisy pada perang Badar.

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan Muhammad bin Ishaq berkata bahwa maksudnya adalah orang-orang Yahudi Bani Qainuqâ`.

Pendapat Ibnu `Abbâs dan orang-orang yang sejalan dengannya lebih kuat dan lebih benar. Rasulullah ﷺ telah mengusir orang-orang Yahudi Bani Qainuqâ` sebelum Yahudi Bani Nadhir.

Firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّنْكَ إِنِّيْ أَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam."

Perumpamaan orang-orang Yahudi dalam hal tertipunya mereka oleh orang-orang munafik yang menjanjikan pertolongan dan janji orang-orang munafik kepada mereka adalah seperti setan yang membisik kekufuran kepada manusia dan menjadikannya indah. Ketika manusia sudah terjebak dalam bisikan setan, maka setan berlepas diri dan keluar dari tanggung jawab. Setan berkata kepadanya, "Aku takut pada Tuhan sekalian alam."

Sebagian ulama di sini menyebutkan sebuah kisah mengenai salah seorang Ahli Ibadah Bani Israil sebagai contoh dari perumpamaan ini. Hal

ini tidak hanya berlaku untuk kisah tersebut, tetapi ini dapat diterapkan pula untuk kejadian lain yang serupa.

- Kisah Pendeta Tertipu oleh Setan -

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Ada seorang perempun menggembala kambing. Dia mempunyai empat saudara laki-laki. Suatu malam, dia tidur di tempat ibadah seorang pendeta. Si pendeta pun turun dan berzina dengan perempuan itu. Ketika si perempuan hamil, setan datang dan berkata, 'Bunuhlah perempuan itu kemudian kuburkan dia. Kamu orang yang dipercaya. Ucapan kamu pasti didengar.' Kemudian si pendeta membunuh dan menguburkannya.

Setan mendatangi saudara-saudara si perempuan itu dalam mimpi. Dia berkata, 'Si pendeta yang mempunyai tempat ibadah telah berzina dengan saudara perempuan kalian. Setelah dia menghamilinya, dia membunuh, lalu menguburkannya di tempat tertentu.'

Pagi-pagi, salah seorang dari mereka berkata, 'Demi Allah, aku bermimpi tadi malam. Aku tidak tahu, apa aku ceritakan kepada kalian atau tidak?'

Mereka menjawab, 'Tidak, kamu harus menceritakan kepada kami.'

Lalu, dia bercerita. Saudara yang lain berkata, 'Demi Allah aku juga mimpi seperti itu.'

Saudara yang lain juga berkata, 'Aku juga mimpi seperti itu.'

Mereka akhirnya berkata, 'Demi Allah ini tidak terjadi, kecuali karena ada sesuatu.'

Mereka pun berangkat dan menyiapkan perlengkapan untuk pergi ke tempat pendeta. Sampai di sana, mereka membawa si pendeta turun dan bergegas pergi meninggalkan rumah.

Lalu, setan menemui pendeta itu dan berkata, 'Akulah yang menjerumuskan kamu ke dalam masalah ini. Tidak ada yang dapat menyelamatkanmu selain aku. Maka sujudlah kepadaku sekali saja, lalu aku akan menyelamatkanmu dari apa yang aku telah lakukan padamu.' Si pendeta pun bersujud kepada setan.

Ketika para saudara perempuan itu membawa si pendeta kepada raja mereka, setan berlepas diri dan si pendeta dihukum mati."

Populer di kalangan banyak orang bahwa ahli ibadah yang dibunuh dalam keadaan kafir ini adalah Barshisha.

Perumpamaan orang-orang Yahudi dalam hal tertipunya mereka oleh orang-orang munafik yang menjanjikan pertolongan dan janji orang-orang munafik kepada mereka adalah seperti setan yang membisik kekufuran kepada manusia dan menjadikannya indah. Ketika manusia sudah terjebak dalam bisikan setan, maka setan berlepas diri dan keluar dari tanggung jawab. Setan berkata kepadanya, "Aku takut pada Tuhan sekalian alam."

Firman Allah ﷻ,

فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim.

Nasib akhir keduanya, setan yang memerintahkan kekufuran dan orang kafir yang menerima ajakan setan adalah di neraka. Tempat tinggal keduanya adalah kekal, disiksa di Neraka Jahanam, sebagai balasan keduanya karena kekufuran dan kezaliman mereka. Ini adalah balasan setiap orang yang kafir lagi zalim.

Ayat 18-24

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللهَ ۚ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ ۚ أُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِيْ أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ ﴿٢٠﴾ لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ عَلٰى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۖ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٤﴾

***[18]** Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **[19]** Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. **[20]** Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. **[21]** Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. **[22]** Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. **[23]** Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang menjaga keamanan, Pemelihara keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. **[24]** Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* **(al-Hasyr [59]: 18-24)**

Jarîr al-Bajalî ﷺ berkata, "Kami pernah ada di sisi Rasulullah di awal hari. Lalu, datang satu kaum yang bertelanjang, tidak berpakaian, sembari mengenakan pakaian loreng atau jubah, membawa pedang. Kebanyakan mereka dari Mudhar, bahkan semuanya dari Mudhar. Wajah Rasulullah berubah ketika melihat kemiskinan pada mereka. Beliau masuk kemudian keluar dan memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamah.

Ketika Nabi ﷺ shalat kemudian khutbah, '*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*'

Kemudian bersabda, 'Hendaklah seseorang sedekah dengan dinar, dirham, pakaian, satu sha' gandum, satu sha` kurma.' Sampai beliau bersabda, 'Meskipun setengah kurma.'

Lalu, datang seseorang dari kaum Anshar dengan membawa sekantung uang dan hampir saja kedua tangannya tidak mampu membawanya. Bahkan benar-benar tidak mampu. Kemudian orang-orang berturut-turut mengikutinya sampai aku melihat dua buntalan makanan dan pakaian. Aku melihat wajah Rasulullah berbinar-binar seperti emas.

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang memulai kebiasaan baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa

mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barang siapa yang memulai kebiasaan buruk dalam Islam, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.'"[262]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah

Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar bertakwa kepada-Nya. Ini mencakup perintah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diancam dan dilarang.

Firman Allah ﷻ,

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)

Hisablah diri kalian sebelum dihisab. Lihatlah amal shalih yang telah kalian simpan untuk diri kalian di hari kembali kalian kepada Allah, hari kalian dihadapkan kepada Tuhan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللّٰهَ

dan bertakwalah kepada Allah

Ini adalah penegasan kedua agar bertakwa.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Ketahuilah bahwa Allah mengetahui semua amal perbuatan dan keadaan kalian. Tidak ada yang samar bagi Allah meski itu samar bagi kalian. Tidak ada sesuatu pun dari urusan kalian yang gaib bagi-Nya, baik itu besar atau pun kecil.

262 Muslim, 1017; an-Nasâ'î, 5/75; Ibnu Mâjah, 203; at-Tirmidzî, 2675

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ نَسُوا اللّٰهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri

Janganlah kalian lupa mengingat Allah, sehingga Allah membuat kalian lupa untuk beramal shalih yang bermanfaat bagi kalian di hari kembali. Balasan disesuaikan jenis amal.

Firman Allah ﷻ,

أُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Mereka itulah orang-orang fasik

Mereka adalah orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah. Mereka binasa pada Hari Kiamat dan merugi pada hari kembali mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Munâfiqûn [63]: 9)**

Abû Bakar ash-Shiddîq dalam khutbahnya berkata, "Tidakkah kalian tahu bahwa kalian pergi dan pulang untuk suatu ajal yang sudah ditentukan? Barang siapa yang mampu menghabiskan ajal dengan mengerjakan suatu amal karena Allah, maka hendaklah dia melakukannya. Kalian juga tidak akan bisa mencapai itu, kecuali dengan pertolongan Allah. Sesungguhnya ada kaum yang menjadikan ajal mereka untuk selain Allah. Maka Allah melarang kalian untuk seperti mereka. Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri.

Di mana saudara-saudara kalian yang kalian kenal? Mereka telah melakukan apa yang telah mereka lakukan pada waktu dulu. Mereka menyendiri dengan kesengsaraan atau kebahagiaan. Di mana orang-orang kejam dahulu yang membangun kota-kota dan membentenginya dengan tembok-tembok? Mereka telah berada di bawah batu besar atau tanah. Ini adalah Kitabullah yang keajaiban-keajaibannya tidak punah. Maka ambillah cahaya darinya untuk hari kegelapan. Ambilah cahaya dengan keluhuran dan penjelasannya. Allah telah memuji Nabi Zakariya dan keluarganya dan Dia berfirman,

إِنَّهُمْ كَانُوْا يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُوْنَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوْا لَنَا خَاشِعِيْنَ

Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. **(al-Anbiyâ' [21]: 90)**

Tidak ada kebaikan pada ucapan yang tidak dimaksudkan untuk Allah. Tidak ada kebaikan pada harta yang tidak diinfakkan di jalan Allah. Tidak ada kebaikan pada orang yang kebodohannya mengalahkan otaknya. Tidak ada kebaikan pada orang yang takut celaan orang yang mencela ketika dalam menjalankan ajaran Allah."

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga

Penduduk neraka tidak sama dengan penduduk surga dalam hukum Allah pada Hari Kiamat. Ini seperti firman-Nya,

أَمْ حَسِبَ الَّذِيْنَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُوْنَ

Tidak ada kebaikan pada ucapan yang tidak dimaksudkan untuk Allah. Tidak ada kebaikan pada harta yang tidak diinfakkan di jalan Allah. Tidak ada kebaikan pada orang yang kebodohannya mengalahkan otaknya. Tidak ada kebaikan pada orang yang takut celaan orang yang mencela ketika dalam menjalankan ajaran Allah."

Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka. **(al-Jâtsiyah [45]: 21)**

Juga firman-Nya,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيْءُ ۚ قَلِيْلًا مَّا تَتَذَكَّرُوْنَ

Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran. **(Ghâfir [40]: 58)**

Juga firman-Nya,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِيْنَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِيْنَ كَالْفُجَّارِ

Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat. **(Shâd [38]: 28)**

Di tempat-tempat lain ada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memuliakan orang-

orang baik dan menghinakan orang-orang yang berbuat jahat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُوْنَ

para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan

Mereka adalah orang-orang yang selamat dari azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ

Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah

Allah mengagungkan al-Qur'an, menjelaskan keluhuran derajatnya dan menegaskan bahwa sebaik-baik hati manusia adalah hati yang khusyuk, tunduk kepada al-Qur'an dan seakan retak ketika mendengarnya. Sebab, di dalamnya ada janji yang benar dan ancaman yang tegas.

Jika gunung yang kokoh dan keras, dapat memahami dan merenungkan apa yang ada di dalam al-Qur'an, hal ini disebabkan pasti karena ia khusyuk dan takut kepada Allah. Lalu, bagaimana dengan kalian, wahai manusia? Tidakkah hati kalian khusyuk dan bergetar karena takut kepada Allah, sementara kalian telah memahami perintah Allah dan kalian sudah merenungkan kitab-Nya? Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ,

لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ

Sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. **(al-Hasyr [59]: 21)**

Maksudnya di sini Allah berfirman bahwa, "Kalau saja Aku turunkan al-Qur'an ini kepada gunung dan Aku bebankan kepadanya, pasti ia akan terpecah belah dan tunduk karena beratnya al-Qur'an."

Allah memerintahkan kaum Muslimin ketika turun kepada mereka al-Qur'an agar mengambilnya dengan rasa takut dan tunduk.

Ketika Rasulullah berkhutbah, beliau berdiri di samping salah satu tiang masjid. Orang-orang lalu membuat mimbar untuk beliau. Mereka letak mimbar itu untuk khutbah Nabi, lalu memindahkan tiang itu ke sisi masjid.

Saat dipindahkan, tiang itu merintih seperti anak kecil yang merengek. Hal ini terjadi karena tiang tersebut biasanya mendengar zikir Rasulullah dan wahyu yang diturunkan kepadanya.[263]

Al-Hasan al-Bashrî mengomentari kejadian ini, "Maka, kalian seharusnya lebih rindu kepada Rasulullah daripada tiang itu."

Demikianlah ayat al-Qur'an yang mulia. Jika gunung yang tuli itu mendengar firman Allah dan memahaminya, membuat ia tunduk dan retak. Lalu, bagaimana dengan kalian, padahal kalian mendengar dan memahaminya? Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ

Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara. **(ar-Ra`d [13]: 31)**

Juga firman-Nya,

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ

263 Hadits shahih. Diriwayatkan oleh sekelompok sahabat.

Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. **(al-Baqarah [2]: 74)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِۚ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Allah mengabari bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, tidak ada *rabb* selain Dia, dan tidak ada *ilah* untuk semua makhluk selain Dia. Semua yang disembah selain Dia adalah batil. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata, mengetahui semua makhluk baik yang kelihatan maupun yang gaib. Tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang samar bagi-Nya, baik yang berharga, sepele, kecil, dan besar bahkan semut kecil dalam kegelapan.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ

Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, yang mempunyai kasih sayang yang luas dan menyeluruh kepada semua makhluk. Dia Maha Pengasih di dunia dan akhirat, Maha Penyayang di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. **(al-A`râf [7]: 156)**

Juga firman-Nya,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Tuhan kalian telah menetapkan rahmat atas diri-Nya. **(al-An`âm [6]: 54)**

Juga firman-Nya,

قُلْ بِفَضْلِ اللّٰهِ وَبِرَحْمَتِهٖ فَبِذٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوْا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." **(Yûnus [10]: 58)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maharaja

Allah adalah pemilik segala sesuatu, yang mengaturnya tanpa ada penghalangan atau pertentangan.

Tentang firman Allah ﷻ,

الْقُدُّوْسُ

Yang Mahasuci

Wahab bin Munabbih berkata bahwa makna الْقُدُّوْسُ adalah yang suci. Adapun Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa makna الْقُدُّوْسُ adalah yang diberkahi. Sedangkan Ibnu Juraij berkata bahwa makna الْقُدُّوْسُ adalah disucikan oleh para malaikat yang mulia.

Firman Allah ﷻ,

السَّلَامُ

Yang Mahasejahtera

Artinya yang bebas dari segala cacat dan kekurangan, karena kesempurnaan-Nya dalam Dzat-Nya, sifat-sifat dan perbuatan-Nya.

Tentang firman Allah ﷻ,

الْمُؤْمِنُ

Yang menjaga keamanan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الْمُؤْمِنُ adalah yang memberi jaminan makhluk-Nya untuk tidak dizalimi. Sedangkan Qatâdah ber-

kata bahwa makna الْمُؤْمِنُ adalah menjamin dengan firman-Nya bahwasanya Dia benar. Adapun Ibnu Zaid berpendapat bahwa makna الْمُؤْمِنُ adalah membenarkan hamba-hamba-Nya yang Mukmin dalam iman mereka kepada Allah.

Mengenai firman Allah ﷻ,

الْمُهَيْمِنُ

Pemelihara keselamatan

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa artinya, yang menyaksikan makhluk-Nya dengan amal perbuatan mereka, yaitu mengawasi mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. **(al-Burûj [85]: 9)**

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ اللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ

Dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. **(Yûnus [10]: 46)**

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلٰى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? **(ar-Ra`d [13]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

الْعَزِيْزُ

Yang Mahaperkasa

Maksudnya yang perkasa atas segala sesuatu sehingga berkuasa memaksanya dan mengalahkannya. Dzat-Nya tidak bisa dicapai karena keperkasaan, keagungan, paksaan, dan kebesaran-Nya.

Firman Allah ﷻ,

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ

Yang Mahakuasa, Yang memiliki segala keagungan

Kebesaran tidak pantas, kecuali menjadi milik-Nya. Kesombongan tidak pantas, kecuali karena keagungan-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: اَلْعَظَمَةُ إِزَارِيْ، وَ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ، فَمَنْ نَازَعَنِيْ وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

Allah ﷻ berfirman, "Keagungan adalah sarungku dan kebesaran adalah selendangku. Barang siapa merebut salah satunya dari-Ku, maka Aku akan mengazabnya."[264]

Qatâdah berkata bahwa الْجَبَّارُ artinya yang memaksa makhluk-Nya sesuai dengan yang Dia kehendaki. Sedangkan الْمُتَكَبِّرُ artinya yang Mahabesar dari segala sesuatu.

Ibnu Jarîr berkata bahwa الْجَبَّارُ artinya yang memperbaiki urusan-urusan makhluk-Nya. Yang mengatur mereka untuk sesuatu yang mengandung kemaslahatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa

Makna الْخَلْقُ (kata dasar الْخَالِقُ) adalah pengukuran, penentuan. Sedangkan makna الْبَرْءُ (kata dasar الْبَارِئُ) adalah pelaksanaan.

Allah adalah الْخَالِقُ, artinya Dia yang mengukur, menentukan perwujudan manusia dan menciptakan mereka.

Allah adalah الْبَارِئُ, artinya Dia yang melahirkan apa yang telah ditentukan sehingga berwujud.

264 Abû Dâwûd, 4090; Ibnu Mâjah, 4174; Ahmad, 2/248. Hadits shahih, dari Abû Hurairah.

Allah merupakan الْمُصَوِّرُ, artinya Dia yang melaksanakan apa yang ingin diwujudkan berdasarkan sifat yang dikehendaki.

Tidak semua yang mengukur sesuatu dan menatanya mampu melaksanakan dan mewujudkannya selain Allah.

Seorang penyair memuji orang lain,

وَلَأَنْتَ تَفْرِي مَا خَلَقْتَ

وَ بَعْضُ الْقَوْمِ يَخْلُقُ ثُمَّ لَا يَفْرِيْ

Sungguh engkau bisa melaksanakan apa yang telah kamu perkirakan

Sebagian kaum memperkirakan kemudian tidak bisa melaksanakan

Kamu bisa melaksanakan apa yang telah kamu buat dan perkirakan. Beda dengan orang selainmu, tidak mampu melaksanakan apa yang dia inginkan.

Makna firman Allah ﷻ,

الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa

Dzat yang apabila menghendaki sesuatu, Dia berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka ia menjadi ada sesuai dengan sifat yang Dia kehendaki dan bentuk yang Dia pilih. Ini seperti firman-Nya,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. **(al-Infithâr [82]: 7-8)**

Firman Allah ﷻ,

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Dia memiliki nama-nama yang indah

Nama-nama yang indah adalah milik-Nya. Orang Muslim harus mengetahui dan berdoa dengannya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَ هُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ

Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalnya maka dia masuk surga. Allah itu ganjil dan suka yang ganjil.[265]

Firman Allah ﷻ,

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Maha bijaksana

Semua yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dia Mahaperkasa, maka Dzat-Nya tidak bisa dicapai. Dia Mahabijaksana dalam syariat dan ketentuan-Nya. Ini seperti firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

265 Bukhârî: 2736; Muslim: 2677.

TAFSIR SURAH AL-MUMTAHANAH [60]

Ayat 1-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾ إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ ۚ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

***[1]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. **[2]** Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir. **[3]** Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

(al-Mumtahanah [60]: 1-3)

Sebab turun permulaan surah yang mulia ini adalah kisah Hâthib bin Abî Balta`ah. Dia termasuk sahabat Muhajirin dan ikut dalam Perang Badar. Di Makkah, Hâthib memiliki anak-anak dan harta. Dia bukan dari suku Quraisy, tapi sekutu `Utsmân bin 'Affân.

Ketika penduduk kota Makkah melanggar perjanjian, Rasulullah berencana menaklukkan kota Makkah. Nabi ﷺ memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap memerangi mereka. Beliau berdoa, "Ya Allah rahasiakan berita kami ini dari mereka."

Hâthib yang mengetahui rencana Rasulullah, lalu menulis surat dan mengirimnya ke Makkah melalui seorang perempuan Quraisy. Isi surat tersebut adalah pemberitahuan rencana kedatangan Rasulullah dan kaum Muslimin ke kota Makkah.

Allah memberitahu Rasul-Nya terkait surat yang dikirim Hâthib. Rasulullah pun mengutus beberapa orang untuk menemui perempuan yang membawa surat dari Hâthib dan mengambil surat itu darinya.

`Alî bin Abî Thâlib berkata, "Rasulullah mengutusku, Zubair dan Miqdad. Beliau bersabda, 'Berangkatlah sampai Raudhah Khakh. Di sana ada perempuan suruhan yang membawa surat, ambillah darinya.'

Lalu, kami segera memacu kuda kami hingga tibalah di Raudhah. Tanpa diduga kami bertemu perempuan suruhan itu. Kami berkata kepadanya, 'Keluarkan surat itu!'

Perempuan itu berkata, 'Tidak ada surat padaku.'

Kami berkata, 'Kamu keluarkan surat itu atau kamu buka pakaianmu!'

Akhirnya, dia mengeluarkan surat itu dari ikatan jambulnya.

Kemudian kami mengambil surat itu dan kami bawa kepada Rasulullah. Ternyata di dalamnya ada perkataan dari Hâthib bin Abî Balta`ah kepada orang-orang musyrik di Makkah.

Dia mengabari mereka sebagian perintah Rasulullah. Maka Rasulullah bersabda, 'Wahai Hâthib, apa ini?'

Hâthib berkata, 'Jangan tergesa-gesa menghukumku. Aku dulu orang yang ikut suku Quraisy, aku bukan termasuk mereka. Orang-orang Muhajirin yang bersamamu mempunyai kerabat-kerabat yang melindungi keluarga mereka di Makkah. Maka aku ingin jika aku tidak mempunyai nasab pada mereka, aku jadikan pertolongan pada mereka agar melindungi kerabatku. Aku melakukan hal itu bukan karena kekufuran atau murtad dari agamaku, tidak pula karena ridha dengan kekufuran setelah Islam.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia berkata jujur kepada kalian.'

Umar berkata, 'Biarkan aku memenggal kepala orang munafik ini.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia telah ikut Perang Badar. Allah berfirman terhadap orang-orang yang ikut Perang Badar, 'Lakukanlah apa yang kalian inginkan, Aku telah mengampuni kalian.'

Mengenai hal itu, Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia. **(al-Mumtahanah [60]: 1)**"[266]

Dalam riwayat lain `Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Rasulullah mengutusku, Abû Martsad dan az-Zubaîr bin al-`Awwâm. Kami semua adalah penunggang kuda. Nabi ﷺ bersabda, 'Berangkatlah sampai kalian tiba di Raudhah Khakh. Di sana ada perempuan musyrik membawa surat dari Hâthib bin Balta'ah kepada orang-orang musyrik.'

Lalu, kami bisa menyusulnya berjalan di atas untanya di tempat yang disabdakan Rasulullah. Kemudian kami berkata, 'Mana surat itu?'

Perempuan itu menjawab, 'Tidak ada surat padaku.'

Kami menyuruhnya duduk. Kami mencari-cari tapi tidak kami temukan surat itu. Lalu, kami berkata, 'Rasulullah tidak berdusta. Kamu keluarkan surat itu atau kami telanjangi kamu!'

Ketika dia melihat kesungguhanku, dia menurunkan tangannya ke pengikat baju—ia tertutup pakaian—, lalu dia mengeluarkan surat itu. Kemudian kami pergi membawa surat itu kepada Rasulullah.

`Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Biarkan aku memenggal kepalanya.'

Rasulullah bersabda kepada Hathib, 'Apa yang membuatmu melakukan itu?'

Hâthib menjawab, 'Demi Allah, tidak ada padaku, kecuali aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku ingin memberikan pertolongan kepada kaum itu agar Allah bisa membela keluarga dan hartaku. Tidak ada seorang pun dari sahabatmu, kecuali dia mempunyai kerabat yang membela keluarga dan hartanya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia benar, janganlah mengatakan tentang dia, kecuali yang baik.'

`Umar berkata, 'Dia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, biarlah aku memenggal kepalanya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukankah dia termasuk Ahli Badar? Bisa jadi Allah melihat kepada Ahli Badar, lalu berfirman, 'Lakukanlah apa

266 Bukhârî, 4890; Muslim, 2494; Abû Dâwûd, 2650

saja yang kalian inginkan. Aku telah mengampuni kalian.'

Kedua mata `Umar berair dan berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'"[267]

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, `Urwah bin az-Zubaîr, as-Suddî, az-Zuhrî, dan lain-lain berkata bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Hâthib bin Abî Balta`ah ketika dia mengirimkan surat kepada orang-orang Quraisy.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu

Yang dimaksud dengan عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ adalah orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin. Merekalah yang Allah syariatkan untuk dimusuhi dan diputus hubungan dengan mereka. Juga melarang untuk dijadikan pelindung, teman atau kekasih. Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارٰى أَوْلِيَاءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. **(al-Mâ'idah [5]: 51)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَّلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman. **(al-Mâ'idah [5]: 57)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُّبِيْنًا

Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)? **(an-Nisâ' [4]: 144)**

Juga firman-Nya,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. **(Âli `Imrân [3]: 28)**

Rasulullah telah menerima alasan Hâthib ketika dia menyebutkan bahwa dia melakukan hal itu karena taktik terhadap orang-orang Quraisy dan menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, yaitu demi harta dan anak-anaknya yang ada pada orang-orang Quraisy.

267 Lihat takhrijnya di hadits terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ

Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri

Hal ini dan yang sebelumnya merupakan alasan untuk memusuhi orang-orang kafir dan tidak memihak mereka. Sebab, mereka telah mengusir Rasulullah dan para sahabat dari lingkungan mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ

karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu

Rasulullah dan para sahabat tidak mempunyai kesalahan kepada orang-orang musyrik yang karenanya mereka berhak diusir dari negeri mereka. Mereka diusir hanya karena mereka beriman kepada Allah, Tuhan sekalian alam. Orang-orang kafir tidak menyukai keimanan, tauhid, dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. **(al-Burûj [85]: 8)**

Juga firman-Nya,

الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۗ

(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." **(al-Hajj [22]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِيْ سَبِيْلِيْ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِيْ

Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian)

Jika dulu kalian diperlakukan demikian, maka janganlan kalian jadikan mereka pelindung dan teman dekat. Jika kalian pergi berjihad di jalan Allah, demi mencari ridha Allah, maka janganlah kalian berpihak kepada musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian. Mereka telah mengusir kalian dari rumah dan harta kalian karena kemarahan mereka terhadap kalian, kebencian dan ketidaksukaan terhadap agama kalian.

Firman Allah ﷻ,

تُسِرُّوْنَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ

Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan

Kalian melakukan keberpihakan kepada orang-orang kafir dengan sembunyi-sembunyi, padahal Allah mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan kalian nyatakan. Sebab, Dia mengetahui yang rahasia, tersembunyi dan yang nampak.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ

Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus

Barang siapa yang berpihak kepada orang-orang kafir, maka dia telah jauh dari kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ يَثْقَفُوْكُمْ يَكُوْنُوْا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوْا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوْءِ

Jika mereka menangkapmu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu lalu melepaskan tangan dan lidahnya kepadamu untuk menyakiti

Kalau saja orang-orang musyrik bisa menangkap kalian, maka mereka akan menyiksa

kalian dengan berbagai macam siksa, baik ucapan, perbuatan, perlakuan, dan tindakan-tindakan.

Firman Allah ﷻ,

وَوَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُوْنَ

dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir

Ini adalah alasan lain untuk memusuhi orang-orang kafir. Mereka sangat bernafsu agar kaum Muslim tidak memperoleh kebaikan. Permusuhan mereka kepada orang-orang Mukmin tersembunyi juga terang-terangan. Bagaimana mungkin orang-orang Mukmin berpihak kepada mereka setelah semua ini?

Firman Allah ﷻ,

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ ۚ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu, karena Allah Maha Melihat atas apa yang kamu kerjakan

Kerabat-kerabat kalian tidak bermanfaat bagi kalian di sisi Allah, jika Allah menghendaki kalian keburukan. Manfaat mereka tidak sampai pada kalian jika kalian membuat mereka ridha dengan apa yang membuat Allah murka. Barang siapa yang menyetujui keluarganya dalam kekufuran untuk membuat mereka ridha, maka dia telah rugi dan tidak beruntung, amalnya hilang dan kekerabatannya itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Barang siapa yang kufur, maka kekerabatannya dengan siapa pun tidak memberinya manfaat, meskipun kerabatnya itu seorang nabi.

Anas bin Malik berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah, 'Di mana ayahku?' Nabi bersabda, 'Dia di neraka.' Ketika orang itu pergi, Nabi memanggilnya, lalu bersabda, 'Sungguh ayahku dan ayahmu di neraka.'"[268]

268 Muslim: 203; Abû Dâwûd: 4718.

Ayat 4-9

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ
إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ
اللّٰهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ
أَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيْمَ لِأَبِيْهِ
لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٤﴾
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۚ إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ ۚ وَمَنْ
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٦﴾ ۞ عَسَى اللّٰهُ
أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً ۚ
وَاللّٰهُ قَدِيْرٌ ۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ
الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ
﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ
وَأَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ فَأُولٰئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٩﴾

[4]** Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." "Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. **[5]

*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **[6]** Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji. **[7]** Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[8]** Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. **[9]** Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.* **(al-Mumtahanah [60]: 4-9)**

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang Mukmin agar memusuhi orang-orang kafir dan berlepas diri dari mereka, juga melarang mereka untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih dan pelindung.

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengabarkan kepada mereka tentang berlepasdirinya Nabi Ibrâhîm dan para pengikutnya yang Mmukmin dari orang-orang kafir. Allah juga mengajak mereka agar mengikuti dan meniru Nabi Ibrâhîm dalam hal tersebut. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ إِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ

Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengannya

Orang-orang yang bersama dengan Nabi Ibrâhîm adalah para pengikutnya yang beriman bersamanya.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ

ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu

Lafadz بُرَآءُ مِنْكُمْ artinya kami berlepas diri dari kalian.

Firman-Nya,

وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

dan dari apa yang kamu sembah selain Allah

Kami berlepas diri dari tuhan-tuhan kalian yang kalian sembah selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

كَفَرْنَا بِكُمْ

kami mengingkari (kekafiran)mu

Kami mengkufuri agama kalian dan jalan hidup kalian.

Firman Allah ﷻ, .

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya

Telah disyariatkan permusuhan dan saling membenci mulai sekarang antara kami dan kalian. Selama kalian dalam kekufuran kalian, maka kami selamanya berlepas diri dari kalian dan benci kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗ

sampai kamu beriman kepada Allah saja,"

Sampai kalian mengesakan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kalian lepas dari berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang kalian sembah bersama Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

kecuali perkataan Ibrâhîm kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu."

Pada diri Nabi Ibrâhîm dan para pengikutnya yang mukmin ada suri tauladan bagus bagi kalian yang bisa kalian ikuti, kecuali dalam masalah permohonanan ampun Nabi Ibrâhîm untuk ayahnya. Itu hanya karena janji yang dijanjikan Nabi Ibrâhîm kepadanya. Ketika sudah jelas bagi Nabi Ibrâhîm bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka Nabi Ibrâhîm berlepas diri dari ayahnya.

Sebab, pengecualian ini adalah sebagian orang-orang mukmin dulu biasa mendoakan nenek moyang mereka yang meninggal dalam kemusyrikan dan memohonkan ampun untuk nenek moyang. Mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrâhîm mendoakan ayahnya, maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa tidak boleh mengikuti Nabi Ibrâhîm dalam hal memohonkan ampun untuk ayahnya. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." **(al-Mumtahanah [60]: 4)**

Dalam hal itu, kalian tidak boleh meniru memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik.

Ini jelas sekali dalam firman-Nya,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik iu penghuni neraka Jahanam. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. **(at-Taubah [9]: 113-114)**

Ketika Nabi Ibrâhîm dan para pengikutnya memisahkan diri dari kaum mereka, dan berlepas diri, mereka kembali kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Mereka berkata,

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Wahai Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

Kami bertawakkal kepada-Mu, wahai Tuhan kami, dalam semua urusan. Kami serahkan urusan kami kepada-Mu, kami pasrahkan kepada-Mu. Kepada-Mu-lah nasib akhir dan tempat kembali di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir

Mujâhid berkata bahwa maksudnya, "Wahai Tuhan kami janganlah Engkau mengazab kami dengan tangan mereka, jangan pula dengan azab dari sisi-Mu, sehingga mereka berkata, 'Kalau saja orang-orang Mukmin dalam kebenaran, maka mereka tidak akan tertimpa azab ini.'"

Qatâdah berkata bahwa maksudnya, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau memberi kemenangan kepada mereka atas kami sehingga mereka terpedaya oleh itu dan menganggap bahwa mereka bisa menang atas kami karena mereka dalam kebenaran."

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya, "Janganlah Engkau kuasakan mereka atas kami sehingga mereka menjadi fitnah bagi kami."

Firman Allah ﷻ,

وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا

Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami

Tutupilah dosa-dosa kami, wahai Tuhan kami, dari selain Engkau. Ampunilah dosa-dosa kami, di antara kami dan Engkau.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Engkau Mahaperkasa, maka orang yang berlindung kepada-Mu tidak dizalimi. Engkau Mahabijaksana dalam firman-firman-Mu, perbuatan-perbuatan-Mu, syariat-Mu dan ketentuan-Mu.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ

Sungguh, pada mereka itu (Ibrâhîm dan umatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian

Ini adalah penegasan keterangan yang sudah lewat dan pengecualian sebelumnya juga. Sebab, suri tauladan yang disebutkan di sini adalah suri tauladan yang disebutkan pertama kali.

Firman Allah ﷻ,

لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ

(yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian

Ini adalah perintah bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar dia mengikuti jejak Nabi Ibrâhîm dan orang-orang yang bersamanya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ

dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya, Maha Terpuji

Orang yang berpaling dan tidak memperhatikan apa yang diperintahkan Allah adalah orang yang merugi. Allah Mahakaya lagi Terpuji. Berpalingnya orang-orang yang berpaling tidak mendatangkan kerugian bagi-Nya. Ini seperti firman-Nya,

إِنْ تَكْفُرُوْا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا فَإِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 8)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya sempurna kekayaan-Nya. Ini adalah sifat Allah, tidak pantas, kecuali untuk-Nya. Tidak ada bandingan bagi-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Allah yang Maha Esa lagi Maha Memaksa. Dia Maha Terpuji, berhak untuk dipuji, yang dipuji di dalam semua firman dan perbuatan-Nya. Tidak ada ilah selain Dia, tidak ada tuhan selain Allah.

Setelah Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk memusuhi orang-orang kafir, Dia berfirman kepada mereka,

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka

Allah menjadikan antara kalian dan orang-orang yang kalian musuhi rasa cinta setelah benci, rasa sayang setelah berseteru, dan rasa lembut setelah berpisah.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ قَدِيرٌ

Allah Mahakuasa

Allah berkuasa atas segala yang Dia inginkan, yaitu memadukan segala sesuatu yang bertentangan, berbeda-beda dan berselisih lalu melembutkan hati setelah permusuhan dan sikap keras, sehingga menjadi bersatu dan harmonis. Ini seperti firman Allah ﷻ tentang anugerah-Nya kepada sahabat Anshar.

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا

Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. **(Âli 'Imrân [3]: 103)**

Rasulullah7 ﷺ bersabda kepada mereka,

أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلَّالًا فَهَدَاكُمُ اللهُ بِيْ؟ وَ كُنْتُمْ مُتَفَرِّقِيْنَ فَأَلَّفَكُمُ اللهُ بِيْ؟

Bukankah aku mendapai kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberi kalian hidayah denganku? Dan kalian bercerai berai, lalu Allah menyatukan kalian denganku?[269]

Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman,

هُوَ الَّذِيْ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ، وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ ۚ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

...Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Anfâl [8]: 62-63)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحْبِبْ حَبِيْبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ بَغِيْضَكَ يَوْمًا مَا، وَ أَبْغِضْ بَغِيْضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُوْنَ حَبِيْبَكَ يَوْمًا مَا

Cintailah kekasihmu sekedarnya, bisa jadi dia akan menjadi musuhmu suatu hari. Bencilah musuhmu sekedarnya, bisa jadi dia menjadi kekasihmu suatu hari.[270]

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Allah mengampuni kekufuran orang-orang kafir jika mereka bertaubat, kembali kepada Tuhan mereka, dan berserah diri kepada-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih kepada setiap orang yang bertaubat kepada-Nya dari dosa apapun itu.

Firman Allah ﷻ,

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَّجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ عَادَيْتُمْ مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. **(al-Mumtahanah [60]: 7)**

269 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

270 At-Tirmidzî, 1997. Hadits shahih, telah disampaikan oleh beberapa sahabat lainnya.

Ayat ini cocok diterapkan kepada Abû Sufyân Shakhr bin Harb. Dia dulu sangat memusuhi Rasulullah. Ketika dia masuk Islam pada hari Fathu Makkah, dia menjadi sayang kepada Rasulullah dan Kaum Muslimin.

Ibnu Syihab berkata, "Rasulullah menjadikan Abû Sufyân Shakhr bin Harb sebagai pemimpin di beberapa daerah di Yaman. Ketika Rasulullah wafat, Abû Sufyân pergi ke Madinah. Dia bertemu Dzul Khimar dalam keadaan murtad, kemudian Abû Sufyân membunuhnya. Dialah orang pertama yang berperang karena kemurtadan dan berjihad membela agama. Dia termasuk orang yang kisahnya diceritakan ke dalam firman Allah ﷻ,

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. **(al-Mumtahanah [60]: 7)**"

Ibnu `Abbâs berkata, "Abû Sufyân berkata, 'Wahai Rasulullah, ada tiga perkara, berikanlah kepadaku. Engkau perintahkan aku agar memerangi orang-orang kafir sebagaimana aku dulu memerangi Kaum Muslimin.'

Rasulullah bersabda, 'Ya.'

Abû Sufyân berkata, 'Engkau jadikan Mu'awiyah penulis di hadapanmu.'

Nabi ﷺ bersabda, 'Ya.'

Abû Sufyân berkata, 'Aku mempunyai perempuan Arab paling menarik dan paling cantik, Ummu Habibah putri Abû Sufyân, aku nikahkan dia denganmu.'"[271]

Firman Allah ﷻ,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil

Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian karena agama, tidak juga mengusir kalian dari rumah kalian, tidak juga membantu pengusiran kalian, seperti para wanita dan orang-orang lemah dari mereka. Kalian boleh berbuat baik kepada mereka dan bersikap adil kepada mereka. Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.

Asma' binti Abî Bakar, berkata, "Ibuku datang, sementara dia musyrik, pada zaman Rasulullah bersama dengan orang-orang musyrik setelah perjanjian Hudaibiyyah. Lalu, aku mendatangi Rasulullah dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, ibuku datang sementara dia ingin sekali bertemu, apakah aku boleh menghubunginya?' Nabi menjawab, 'Ya, hubungilah ibumu.'"[272]

`Abdullâh bin Zubair berkata, "Qatilah mendatangi putrinya, Asma' binti Abû Bakar, dengan membawa hadiah-hadiah, yakni biawak, daun untuk menyamak dan minyak samin. Sementara Qatilah saat itu adalah perempuan musyrik. Lalu, Asma' tidak mau menerima hadiah ibunya. `Â'isyah bertanya kepada Nabi, lalu Allah menurunkan ayat berikut,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama. **(al-Mumtahanah [60]: 8)**"

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil

271 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Muslim, 2501

272 Bukhârî, 2620; Muslim, 1003; Abû Dâwûd, 1668

Allah mencintai orang-orang yang adil di dalam keputusan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُقْسِطُوْنَ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الْعَرْشِ، وَ هُمُ الَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَ أَهَالِيْهِمْ وَ مَا وُلُّوْا

Orang-orang yang adil berada di mimbar-mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Arsy. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam keputusan mereka, adil terhadap keluarga mereka dan adil dalam tugas yang diberikan kepada mereka.[273]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَأَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu

Allah hanya melarang kalian melindungi mereka, yakni orang-orang yang menancapkan permusuhan dengan kalian, memerangi kalian, mengusir kalian dan menolong pengusiran kalian. Allah melarang kalian melindungi mereka dan memerintahkan kalian untuk memusuhi mereka.

Kemudian Allah menegaskan ancaman sikap melindungi mereka dengan firman-Nya,

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim

Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nashrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain salilng melindungi. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim. **(al-Mâ'idah [5]: 51)**

Ayat 10-11

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ ۖ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيْمَانِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ ۖ وَآتُوْهُمْ مَا أَنْفَقُوْا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوْا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوْا مَا أَنْفَقُوْا ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٠﴾ وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِيْنَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوْا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِيْ أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾

[10] *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah*

273 Ahmad, 4/4; al-Hâkim, 2/485. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. ***[11]*** *Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman.*
(al-Mumtahanah [60]: 10-11)

Telah dijelaskan dalam surah al-Fath peristiwa perdamaian Hudaibiyyah yang terjadi antara Rasulullah dan orang-orang kafir Quraisy. Di antara isi perdamaian Hudaibiyyah adalah, "Tidak ada seorang laki-laki dari kami (Quraisy) yang datang kepadamu (Muhammad), meskipun dia beragama Islam, kecuali kamu mengembalikannya kepada kami."

Dalam riwayat lain dikatakan, "Tidak ada seorang pun dari kami (Quraisy) yang datang kepadamu (Muhammad), meskipun dia beragama Islam, kecuali kamu mengembalikannya kepada kami." Ini adalah pendapat `Urwah bin az-Zubaîr, adh-Dhahhâk, `Abdurrahmân bin Zaid, az-Zuhrî, dan as-Suddî.

Berdasarkan riwayat ini, maka ayat فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ (*jika kamu telah mengetahui bahwa mereka [benar-benar] beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir [suami-suami mereka]*) menjelaskan hukum khusus bagi hukum umum yang ada pada sunnah (hadits tentang perjanjian Hudaibiyyah). Ini adalah contoh paling bagus tentang pengkhususan sunnah dengan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menguji perempuan-perempuan yang berhijrah ketika mereka datang kepada Kaum Muslimin.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ

jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka

Jika Kaum Muslimin mengetahui perempuan-perempuan itu beriman, maka mereka tidak boleh mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir. Perempuan-perempuan itu tidak halal bagi laki-laki kafir, tidak pula laki-laki kafir halal untuk perempuan-perempuan mukmin.

Sebab turun ayat ini adalah mengenai Ummu Kultsum putri `Uqbah bin Abî Mu`aith. Dia berhijrah ke Madinah setelah perdamaian Hudaibiyyah. Maka dua saudaranya, Imarah dan al-Walîd menyusul sampai tiba di hadapan Rasulullah. Mereka berdua berbicara kepada Nabi agar mengembalikan saudara perempuannya itu kepada mereka. Lalu, Allah membatalkan perjanjian antara Nabi dan orang-orang musyrik, khusus tentang perempuan.

Allah melarang Kaum Muslim mengembalikan perempuan-perempuan itu kepada orang-orang musyrik dan menurunkan ayat ujian.

Ibnu `Abbâs ditanya, "Bagaimana ujian Rasulullah kepada perempuan-perempuan itu?"

Dia menjawab, "Rasulullah menguji mereka bahwa mereka tidak pergi karena benci kepada suami, tidak pergi karena lebih suka suatu daerah daripada daerah yang lain, tidak pergi kare-

na mencari dunia, dan tidak pergi, kecuali karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka bersumpah demi Allah atas itu semua. Orang yang menyumpah mereka adalah `Umar bin Khaththâb."

Mujâhid berkata bahwa makna فَامْتَحِنُوْهُنَّ adalah tanyailah mereka apa yang membuat mereka datang ke Madinah. Jika kebencian atau kemarahan kepada suami yang menjadikan mereka datang, dan mereka bukan perempuan-perempuan Mukmin, maka kembalikanlah mereka kepada suami-suami mereka.

`Ikrimah berkata, "Ketika perempuan diuji, dikatakan kepadanya, 'Tidak ada yang membuatmu datang ke Madinah, kecuali cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan karena rindu pada seseorang dari kami, tidak pula karena lari dari suamimu.' Itulah makna firman Allah ﷻ, فَامْتَحِنُوْهُنَّ."

Qatâdah berkata, "Ujian untuk mereka adalah mereka disumpah demi Allah bukan karena durhaka yang menyebabkan mereka datang ke Madinah. Tidak ada yang menyebabkan kalian pergi, kecuali cinta kepada Islam, pemeluknya dan semangat untuk Islam. Jika mereka mengatakan hal itu, maka mereka diterima."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ

jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka)

Di sini ada petunjuk bahwa keimanan dapat dilihat dengan yakin.

Firman Allah ﷻ,

لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ

Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka

Ayat inilah yang mengharamkan perempuan Muslim untuk laki-laki musyrik.

Pada awal Islam, laki-laki musyrik boleh menikahi perempuan Mukmin. Oleh karena itu, Rasulullah menikahkan putrinya, Zainab, dengan Abû al-`Âsh bin ar-Rabî`, dulu dia musyrik.

Dalam pertempuran Badar, Abû al-`Âsh bersama-sama dengan kaum musyrikin menjadi tawanan. Ketika Rasulullah meminta tebusan dari tawanan-tawanan (musyrik), istrinya, Zainab, mengirimkan tebusan untuk Abû al-`Âsh berupa kalung miliknya. Dulu kalung itu milik ibunya, Khadijah.

Ketika Rasulullah melihatnya, hati beliau tersentuh dan berkata kepada kaum Mmuslimin, "Jika kalian memandang bisa membebaskan tawanan Zainab, maka lakukanlah!"

Lalu, mereka melakukannya. Kemudian Rasulullah melepaskan Abû al-`Âsh dengan syarat dia mengirimkan putrinya kepada Nabi. Abû al-`Âsh menepati janjinya. Dia mengirimkan putri Rasul dengan Zaid bin Haritsah.

Zainab tinggal di Madinah setelah perang Badar, tahun kedua Hijriyyah, sampai suaminya, Abû al-`Âsh bin ar-Rabî`, masuk Islam pada tahun ke delapan Hijriyyah. Lalu, Rasulullah mengembalikan Zainab kepadanya dengan nikah pertama dan Nabi tidak membuat mahar baru untuk Zainab.

Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah mengembalikan putrinya, Zainab, kepada Abû al-`Âsh bin ar-Rabî`—Zainab hijrah enam tahun sebelum Abû al-`Âsh masuk Islam—berdasarkan nikah pertama. Dan Rasulullah tidak mengadakan saki-saksi, tidak pula mahar atas pernikahan itu."

Firman Allah ﷻ,

وَآتُوْهُمْ مَّا أَنْفَقُوْا

Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan

Yang dimaksud di sini adalah suami-suami musyrik yang istri mereka kalian biarkan tinggal bersama kalian. Maka bayarlah untuk sua-

mi-suami itu harta yang telah mereka bayarkan kepada istri-istri mereka, baik itu mahar atau lainnya.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, az-Zuhrî, dan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayarkan kepada mereka maharnya

Boleh bagi kalian menikahi perempuan-perempuan Mukmin yang berhijrah setelah selesai *iddah* mereka dengan syarat kalian memberikan mereka mahar.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ

Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir

Allah mengharamkan hamba-hamba-Nya yang Mukmin menikahi perempuan-perempuan musyrik dan terus bersama mereka.

Marwân bin al-Hakam berkata, "Ketika Rasulullah mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy pada hari Hudaibiyyah, beberapa perempuan Mmukmin mendatangi beliau, maka beliau diperintahkan menguji mereka. Rasulullah juga melarang laki-laki Mukmin menahan istri-istri mereka yang kafir.

Allah ﷻ berfirman وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ (*Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali [pernikahan] dengan perempuan-perempuan kafir*). Maka `Umar bin Khaththâb pada hari itu menalak dua istrinya yang kelak salah satu dari keduanya dinikahi oleh Mu`awiyah bin Abî Sufyân. Sedangkan Shafwân bin `Umayyah menikahi yang kedua. Itu terjadi sebelum Mu`awiyah dan Shafwân masuk Islam.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا

dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan istrinya yang telah beriman)

Mintalah apa yang telah kalian berikan kepada istri-istri kalian yang pergi kepada orang-orang kafir dan hendaklah orang-orang kafir meminta apa yang telah diberikan kepada istri-istri mereka yang berhijrah kepada kalian. Masing-masing memberikan apa yang menjadi tanggungannya dan mengambil apa yang menjadi haknya.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ

Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu

Ini adalah hukum Allah mengenai perdamaian dan pengecualian perempuan-perempuan dari isi perjanjian. Perintah yang sebenarnya adalah perintah Allah. Hukum yang sebenarnya adalah hukum-Nya. Dia menghukumi hamba-hamba-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Allah Maha Mengetahui apa yang bisa membuat hamba-hamba-Nya baik. Allah Mahabijaksana dalam hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا

Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah

(dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan

Mujâhid dan Qatâdah berkata, "Ini mengenai orang-orang kafir yang tidak terikat akad perjanjian jika seorang perempuan pergi kepada mereka, sementara mereka tidak memberikan apa-apa kepada suami si perempuan itu. Karena itu, jika seorang perempuan dari mereka datang (kepada kaum muslimin), maka tidak ada yang diberikan kepada suaminya sampai suami perempuan yang pergi kepada mereka itu diberikan semisal nafkah yang diberikan kepada perempuan itu."

Az-Zuhrî berkata, "Orang-orang Muslim mengakui hukum Allah. Maka mereka menunaikan apa yang diperintahkan, yakni mambayar nafkah laki-laki musyrik yang telah diberikan kepada istri-istri mereka. Orang-orang musyrik tidak mau mengakui hukum Allah yang mewajibkan atas mereka memberikan nafkah-nafkah yang telah diberikan oleh laki-laki Muslim kepada istri-istri mereka yang musyrik. Maka Allah berfirman kepada orang-orang mukmin,

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِيْنَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوْا ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ

Dan jika ada sesuatu (pengembalian mahar) yang belum kamu selesaikan dari istri-istrimu yang lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah (dari harta rampasan) kepada orang-orang yang istrinya lari itu sebanyak mahar yang telah mereka berikan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah yang kepada-Nya kamu beriman. **(al-Mumtahanah [60]: 11)**

Maka, kalau saja—setelah ayat ini—ada seorang perempuan dari perempuan-perempuan Mukmin pergi kepada orang-orang musyrik, maka orang-orang mukmin mengembalikan kepada suami perempuan itu nafkah yang telah diberikan kepada si istri dari harta yang ada di tangan Kaum Muslimin. Harta ini adalah yang diperintahkan oleh Allah untuk dikembalikan kepada laki-laki musyrik, yakni nafkah-nafkah yang telah mereka berikan kepada istri-istri mereka yang telah beriman dan berhijrah kepada Kaum Muslimin. Kemudian orang-orang Mukmin mengembalikan kepada orang-orang musyrik kelebihan harta yang berhak mereka miliki."

Ibnu `Abbâs mengenai ayat ini berkata, "Jika istri seorang laki-laki Mukmin pergi kepada orang-orang kafir, maka Rasulullah memberi laki-laki itu dari harta *ghanimah* (harta pampasan perang) semisal apa yang laki-laki itu berikan kepada istrinya."

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ maksudnya jika kalian mendapatkan ghanimah (harta pampasan perang) dari orang-orang Quraisy atau lainnya, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang isterinya lari itu sebanyak apa yang telah mereka bayar. Maksudnya, berikanlah mereka semisal mahar yang diberikan. Ini adalah pendapat Ibrâhîm an-Nakha`î, Masrûq, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan az-Zuhrî.

Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama yang memutuskan bahwa laki-laki Mukmin diberi apa yang telah diberikan kepada istrinya yang pergi kepada orang-orang kafir, yakni dari harta-harta yang diberikan oleh orang-orang kafir kepada istri-istri mereka yang Mukmin. Jika mungkin melakukan itu, maka itu lebih baik. Jika orang-orang kafir tidak memiliki harta yang harus diberikan kepada orang-orang Mukmin, maka orang Mukmin diberikan ganti dari harta *ghanimah* yang diambil dari tangan orang-orang kafir. Ini adalah pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Ayat 12-13

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْئًا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ

أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗ إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوْا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ ﴿١٣﴾

***[12]** Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai`at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. **[13]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa.* **(al-Mumtahanah [60]: 12-13)**

Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ menguji perempuan-perempuan Mukminat yang berhijrah kepadanya dengan ayat ini,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ...

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai`at (janji setia)... **(al-Mumtahanah [60]: 12)**

Maka, siapa saja dari perempuan-perempuan Mukmin itu yang menerima syarat ini, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Aku telah membaiatmu,' dalam bentuk ucapan. Tidak, demi Allah, tangan nabi tidak menyentuh tangan perempuan dalam berbaiat sama sekali. Beliau tidak membaiat perempuan-perempuan kecuali dengan sabdanya, 'Aku telah membaiatmu untuk itu.'"[274]

Umaimah binti Ruqaiqah berkata, "Aku mendatangi Rasulullah bersama dengan perempuan-perempuan lain untuk berbaiat kepadanya. Lalu, Rasulullah mengambil janji kami sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, bahwa kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Beliau bersabda, '... sejauh yang kalian mampu dan bisa.'

Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengasihi kami daripada diri kami.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau menjabat tangan kami?'

Beliau bersabda, 'Aku tidak menjabat tangan perempuan. Tapi sabdaku kepada seorang perempuan sama dengan sabdaku kepada seratus perempuan.'"[275]

Ummu `Athiyyah berkata, "Kami berbaiat kepada Rasulullah, lalu beliau membaca kepada kami ayat أَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْئًا (*bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah*). Beliau melarang kami meratapi kematian. Lalu, seorang perempuan menggenggam tangannya dan berkata, 'Si Fulanah membuatku bahagia, aku ingin membalasnya.' Rasulullah tidak bersabda kepada perempuan itu apa-apa. Perempuan itu pergi, namun kembali lagi kemudian berbaiat. Tidak ada dari perempuan-perempuan itu yang memenuhi janji itu selain si perempuan itu dan Ummu Sulaim, istri Malhan."[276]

Dalam riwayat kedua, Ummu `Athiyyah berkata, "Rasulullah meminta pada kami ketika baiat agar kami tidak meratap. Tidak ada seorang pun dari kami yang memenuhi baiat itu selain lima orang perempuan: Ummu Sulaim, Ummu al-Ala', putri Abi Sabrah, istri Mu`âdz, dan dua orang perempuan."[277]

---

274 Bukhârî, 4891; Muslim, 1866; an-Nasâ'î dalam *`isyrah an-Nisâ'*, 356; Ibnu Mâjah, 2875

275 At-Tirmidzî, 1597; Ibnu Mâjah, 2874; an-Nasâ'î, 7/149; Ahmad, (6/357). Hadits shahih

276 Bukhârî, 4892; Muslim, 936; an-Nasâ'î, *at-Tafsir*, 607

277 Sudah ditakhrij dalam hadits sebelumnya.

Rasulullah mengambil janji para perempuan dengan baiat ini pada hari Idul Fitri.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Aku ikut shalat Idul Fitri dengan Rasulullah, Abû Bakar, `Umar dan Utsman. Semuanya shalat Id sebelum khutbah. Kemudian Nabi berkhutbah setelah shalat.

Rasulullah berkhutbah kemudian turun. Seakan-akan aku melihatnya ketika beliau mendudukkan laki-laki dengan tangan beliau kemudian maju membelah barisan mereka sampai mendatangi perempuan-perempuan bersama dengan Bilâl. Kemudian beliau membaca kepada mereka firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai`at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka ... **(al-Mumtahanah [60]: 12)**

Ketika selesai membaca ayat ini beliau bersabda, 'Kalian bersedia menepati itu?'

Seorang perempuan berkata—tidak diikuti oleh perempuan lain—, 'Ya, wahai Rasulullah.'

Nabi bersabda, 'Maka bersedekahlah!' Bilâl membentangkan pakaiannya. Lalu, mereka mulai melemparkan cincin-cincin tak bermata dan cincin-cincin bermata ke baju Bilâl."[278]

`Ubadah bin ash-Shâmit ﷺ berkata, "Kami ada di sisi Rasulullah dalam suatu majelis, lalu beliau bersabda, 'Kalian mau berbaiat kepadaku bahwa kalian tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian?' Nabi kemudian membaca suatu ayat surah al-Mumtahanah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ ... 'Siapa saja di antara kalian yang memenuhi baiat ini, maka dia mendapatkan pahala dari Allah. Siapa saja yang melanggar salah satu dari isi baiat itu, lalu dihukum, maka hukuman itu menjadi kafarat baginya. Siapa saja yang melanggar salah satu dari isi baiat itu lalu Allah menutupinya, maka nasib orang itu diserahkan kepada Allah. Jika ingin, Dia akan mengampuninya. Jika ingin, Dia akan mengazabnya.'"[279]

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا

Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai`at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah

Siapa saja perempuan yang datang kepadamu berbaiat sesuai syarat-syarat ini, maka terimalah baiatnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْرِقْنَ

tidak akan mencuri

Ini adalah pengharaman mencuri harta orang-orang asing. Adapun jika suami lalai (pelit) dalam memberi nafkah, maka si istri boleh mengambil harta suami dengan cara baik, sesuai dengan ukuran yang berlaku pada adat kebiasaan, meskipun tanpa sepengetahuan suami.

Hindun binti `Utbah berkata, "Wahai Rasulullah, Abû Sufyân orang yang kikir. Dia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anakku. Apakah ada dosa bagiku jika aku mengambil sebagian hartanya tanpa sepengetahuannya?"

278 Bukhârî, 4895; Muslim, 882; Ahmad, 1/331

279 Bukhârî, 18; Muslim, 1709; at-Tirmidzî, 1439; an-Nasâ'î, 4161

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ambillah sebagian hartanya dengan cara yang baik yang mencukupimu dan anakmu."[280]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَزْنِينَ

tidak akan berzina

Di dalam ayat ada pengharaman zina. Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. **(al-Isrâ' [17]: 32)**

`Â'isyah berkata, "Fâthimah binti `Utbah berbaiat kepada Rasulullah. Beliau mengambil baiat darinya agar tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri, dan tidak berzina. Lalu, perempuan itu meletakkan tangannya di atas kepalanya karena malu. Nabi heran dengan apa yang dilihatnya."

`Â'isyah berkata kepada perempuan itu, "Akuilah wahai perempuan. Demi Allah, kami tidak berbaiat, kecuali atas perkara-perkara itu." Perempuan itu berkata, "Kalau begitu, baiklah."[281]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ

tidak akan membunuh anak-anaknya

Di dalamnya ada larangan perempuan membunuh anaknya. Ini mencakup pembunuhan anak setelah berwujud dan lahir, sebagaimana orang-orang jahiliyyah membunuh anak-anak mereka dan menimbun mereka karena takut miskin.

Ini mencakup juga membunuh anak ketika masih janin, sebagaimana yang dilakukan sebagian perempuan-perempuan bodoh yang menghempaskan dirinya supaya tidak hamil untuk tujuan yang rusak atau lainnya.

280 Bukhârî, 5364; Muslim, 1714

281 Ahmad, 1/151. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ

tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka

Ibnu `Abbâs berkata, "Maksudnya perempuan tidak mengikutkan (menasabkan) selain anak mereka kepada suami."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ

dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik

Perempuan-perempuan itu tidak akan membangkang pada kebaikan yang kamu perintahkan kepada mereka dan kemungkaran yang kamu larang terhadap mereka.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ adalah syarat yang dijadikan oleh Allah untuk perempuan-perempuan itu.

Maimûn bin Mahrân berkata, "Allah tidak menjadikan ketaatan kepada Nabi-Nya, kecuali dalam kebaikan. Kebaikan adalah ketaatan."

Ibnu Zaid berkata, "Allah memerintahkan untuk taat kepada Rasul-Nya—dia adalah makhluk pilihan Allah—dalam kebaikan."

Ibnu `Abbâs dan Anas bin Mâlik menuturkan, "Ketika Rasulullah membaiat perempuan-perempuan itu, beliau melarang mereka untuk meratapi kematian."

Ummu `Athiyyah al-Anshariyyah berkata, "Di antara yang disyaratkan Rasulullah kepada kami ketika kami berbaiat kepada beliau adalah agar kami tidak meratap. Seorang perempuan dari Bani Fulan berkata, 'Sungguh, Bani Fulan telah membahagiakanku. Maka tidak, sampai aku membalas mereka.' Kemudian perempuan itu pergi memberi kebahagiaan kepada mereka lalu datang dan berbaiat. Tidak ada yang memenuhi janji baiat dari mereka selain perempuan itu dan Ummu Sulaim binti Malhan."[282]

282 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Ummu `Athiyyah al-Anshariyyah juga berkata, "Ketika Rasulullah tiba, dia mengumpulkan perempuan-perempuan Anshar dalam suatu rumah. Kemudian beliau mengutus `Umar bin Khaththâb kepada kami. Dia berdiri di depan pintu dan mengucapkan salam kepada kami. Kami menjawab ucapan salam darinya. Kemudian dia berkata, 'Aku utusan Rasulullah kepada kalian.'

Kami berkata, 'Selamat datang utusan Rasulullah.'

Lalu, dia berkata, 'Apakah kalian mau berbaiat untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun, tidak mencuri dan tidak berzina?'

Kami menjawab, 'Ya.'

Dia membentangkan tangannya dari luar pintu—atau rumah—dan kami membentangkan tangan kami dari dalam rumah. Kemudian dia berkata, 'Ya Allah, saksikanlah.'"[283]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُوْدَ، وَ شَقَّ الْجُيُوْبَ، وَ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

Tidak termasuk golongan kami orang yang memukul pipi, menyobek saku dan memanggil dengan panggilan jahiliyyah.[284]

Abû Mûsâ al-Asy`arî ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berlepas diri dari perempuan yang (ketika ditimpa musibah) suka menjerit, mencukur rambut, dan menyobek pakaian."[285]

Diriwayatkan dari Abû Mùsâ al-Asy`arî bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِيْ أُمَّتِيْ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَ الطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَ الِاسْتِسْقَاءِ بِالنُّجُوْمِ، وَ النِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ

Ada empat perkara pada umatku yang termasuk perkara jahiliyyah. Umatku tidak meninggalkannya: bangga dengan kedudukan, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang dan meratapi mayit.

Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ عَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَ دِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

Perempuan yang meratap, jika tidak bertaubat sebelum meninggal, maka pada Hari Kiamat dia dibangkitkan dengan memakai pakaian dari ter dan jubah dari kudis.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوْا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa

Allah melarang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia di akhir surah ini. Sebagaimana Dia melarang hal itu di awal surah. Orang-orang yang dimurkai oleh Allah adalah orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang kafir yang lain yang dimurkai dan dilaknat oleh-Nya. Mereka berhak diusir dan dijauhkan oleh Allah. Bagaimana mungkin kalian menjadikan mereka teman setia, sahabat, dan kekasih? Mereka telah putus asa mendapatkan pahala akhirat dan kenikmatannya karena kekufuran mereka.

Mengenai makna firman Allah ﷻ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ, ada dua pendapat, yaitu:

1. Orang-orang kafir telah putus asa dari akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang masih hidup putus asa dari kerabat-

283 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

284 Bukhârî, 1294; Muslim, 103; at-Tirmidzî, 999; an-Nasâ'î, 4/20; Ibnu Mâjah, 1584

285 Bukhârî, 1296; Muslim, 104; Ibnu Mâjah, 1486; an-Nasâ'î, 4/20; Ibnu Hibbân, 3152

kerabat mereka yang telah mati dan telah diletakkan di dalam kubur. Mereka putus asa untuk bertemu kerabat mereka setelah mati. Sebab, mereka tidak beriman kepada kebangkitan dan penggiringan makhluk.

Ibnu `Abbâs berkata, "Orang-orang kafir yang hidup telah putus asa kalau kerabat-kerabat mereka yang telah mati bisa kembali kepada mereka."

Al-Hasan al-Bashrî berpendapat bahwa makna كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ adalah orang-orang kafir yang masih hidup putus asa dari orang-orang yang sudah mati.

Qatâdah berkata bahwa makna firman Allah ini adalah, "Sebagaimana orang-orang kafir putus asa bahwa orang-orang dalam kuburan yang telah mati bisa kembali."

2. Maknanya, orang-orang kafir putus asa mendapatkan pahala akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah mati dan ditempatkan di dalam kuburan berputus asa mendapatkan semua kebaikan.

Ibnu Mas`ûd berkata bahwa makna كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُوْرِ adalah sebagaimana orang kafir putus asa ketika dia mati, melihat dan memperhatikan pahalanya.

Ini adalah pendapat Mujâhid, `Ikrimah, Muqâtil, Ibnu Zaid, dan lainnya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

TAFSIR SURAH ASH-SHAFF [61]

Ayat 1-9

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۝١ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۝٣ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوْصٌ ۝٤ وَإِذْ قَالَ مُوْسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُوْنَنِيْ وَقَدْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوْا أَزَاغَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ ۝٥ وَإِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوْا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِيْنٌ ۝٦ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ ۝٧ يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِئُوْا نُوْرَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللهُ مُتِمُّ نُوْرِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ ۝٨ هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ۝٩

[1] Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. [2] Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? [3] (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. [4] Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. [5] Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. [6] Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu

Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." ***[7]*** *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Alah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* ***[8]*** *Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meski pun orang-orang kafir membencinya.* ***[9]*** *Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.* **(ash-Shaff [61]: 1-9)**

Abdullâh bin Salam ﷺ berkata, "Kami sedang berbincang. Lalu, kami berkata, 'Siapa di antara kalian yang mau mendatangi Rasulullah dan bertanya kepadanya apa amal yang paling dicintai oleh Allah?'

Namun tidak ada seorang pun dari kami yang berdiri. Lalu, Rasulullah mengutus seseorang kepada kami (untuk memanggil) kami satu per satu. Kemudian beliau mengumpulkan kami dan membaca seluruh surah ini kepada kami."[286]

Al-Walîd bin Martsad al-Bairuti meriwayatkan dari al-Auza`i, dari Yahya bin Abî Katsîr, dari Abû Salamah bin 'Abdurrahmân, dari `Abdullah bin Salam. Dia (`Abdullâh bin Salam) menuturkan, "Sekelompok orang dari sahabat Rasulullah berkata, 'Kalau saja kita mengutus seseorang kepada Rasulullah dan bertanya kepada beliau tentang amal ibadah yang paling disukai Allah.' Namun tidak ada seorang pun dari kami yang pergi. Kami gentar bertanya kepadanya tentang itu. Lalu, Rasulullah memanggil kelompok orang itu satu per satu. Sampai beliau mengumpulkan mereka dan turunlah surah ini—surah ash-Shaff— mengenai mereka."

`Abdullâh bin Salam menuturkan, "Lalu, Rasulullah membacakan seluruh surah itu kepada kami."

Abû Salamah bin `Abdurrahmân berkata, "`Abdullâh bin Salam membacakan seluruh surah itu kepada kami."

Yahya bin Abî Katsîr berkata, "Abû Salamah membacakan seluruh surah itu kepada kami."

Al-Auza`î berkata, "Yahya bin Abî Katsîr membacakan seluruh surah itu kepada kami."

Al-Walîd bin Martsad berkata, "Al-Auza`i membacakan seluruh surah itu kepada kami."[287]

Firman Allah ﷻ,

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Semua makhluk di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ini adalah pengingkaran kepada orang yang berjanji suatu janji atau mengucapkan suatu ucapan tapi dia tidak menepati.

Para ulama salaf menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil. Mereka berpendapat wajib menepati janji secara mutlak baik ada tekad terhadap yang dijanjikan atau tidak. Mereka juga berhujjah dengan hadits Rasulullah ﷺ yang melarang menyalahi janji.

286 Lihat takhrijnya dalam hadits selanjutnya.

287 Ahmad: (5/452); ad-Darimî: (2/200); al-Baihaqî dalam *as-Sunan al-Kubra*: (9/159). Hadits shahih.

Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika dipercaya dia berkhianat.[288]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَ مَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَ إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Ada empat perkara, barang siapa yang empat perkara itu ada pada dirinya maka dia munafik murni. Barang siapa yang salah satu dari empat perkara itu ada padanya maka di dalamnya ada satu perkara dari kemunafikan sampai dia meninggalkannya. Jika berbicara maka dia berdusta. Jika berjanji maka dia mengingkari. Jika dia mengadakan perjanjian maka dia curang. Jika dia bermusuhan maka dia berbuat durhaka.[289]

Allah menegaskan pengingkaran terhadap perilaku ingkar janji dengan firman-Nya,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan

\`Abdullâh bin \`Âmir bin Rabî\`ah berkata, "Rasulullah mendatangi kami. Saat itu aku masih kecil. Lalu, aku pergi keluar untuk bermain. Kemudian ibuku berkata, 'Wahai \`Abdullâh, kemarilah aku berikan kamu sesuatu.'

Rasulullah ﷺ berkata kepada ibuku, 'Apa yang ingin kamu berikan kepadanya?'

Ibuku menjawab, 'Aku ingin memberinya kurma.'

Lalu, Nabi bersabda kepadanya, 'Ingat, kalau kamu tidak melakukannya, maka ditulis atas kamu sebuah dusta.'"[290]

Imam Mâlik berpendapat bahwa jika janji terkait dengan tekad melaksanakan yang dijanjikan, maka harus ditepati. Jika tidak demikian, maka tidak harus ditepati. Sebagaimana kalau seseorang berkata kepada orang lain, "Menikahlah, kamu akan mendapatkan sekian dariku tiap hari." Jika dia menikah, maka orang yang berjanji wajib memberikan apa yang dijanjikannya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak wajib menepati janji secara mutlak. Mereka mengartikan ayat,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(ash-Shaff [61]: 3)**

Bahwa itu turun ketika mereka menginginkan kewajiban jihad. Ketika Allah mewajibkan jihad kepada mereka, sebagian dari mereka merasa berat lalu Allah mencaci mereka dalam ayat ini.

Mengenai mereka turun juga firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ قِيْلَ لَهُمْ كُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللّٰهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوْا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيْبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيْلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا، أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah

288 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
289 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

290 Abû Dâwûd, 4991; al-Baihaqî dalam *asy-Syu\`ab*, 4822 dan *as-Sunan*, 10/198; Ahmad, 2/447. Hadits ini hasan *li ghairih*.

shalat dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh ... **(an-Nisâ' [4]: 77-78)**

Juga firman-Nya,

وَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُوْرَةٌ ۚ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَّذُكِرَ فِيْهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يَّنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ

Dan orang-orang yang beriman berkata, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati ... **(Muhammad [47]: 20)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Sebelum Allah mewajibkan jihad, sebagian orang dari kaum Mukmin berkata, 'Kami ingin Allah menunjukkan kepada kami amal ibadah yang paling disukai. Lalu, Allah mengabari Nabi-Nya bahwa amal ibadah yang paling disukai adalah beriman kepada-Nya dan tidak ada keraguan di dalamnya, serta jihad melawan orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Ketika perintah jihad turun, sebagian orang dari mereka tidak suka dan berat bagi mereka. Maka Allah ﷻ mencela mereka dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(ash-Shaff [61]: 2-3)**"

Pendapat ini adalah pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Orang-orang Mukmin berkata, 'Kalau saja kita mengetahui amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah, pasti kita akan mengamalkannya. Maka Allah menunjukkan kepada mereka amal ibadah itu, yakni jihad. Lalu, mereka diuji dengan perintah jihad tersebut pada Perang Uhud yang saat itu mereka mundur dari medan perang. Karena itu, Allah ﷻ mencela mereka dengan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. **(ash-Shaff [61]: 2-3)**"

Qatâdah dan adh-Dhahhâk menuturkan, "Ayat ini turun untuk menghina suatu kaum yang pernah mengatakan, 'Kami bunuh, kami pukul, kami tusuk, kami lakukan.' Tapi mereka tidak melakukannya."

Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini turun mengenai suatu kaum munafik. Mereka menjanjikan pertolongan kepada kaum Muslimin, tetapi mereka tidak menepati janji mereka."

Zain bin Aslam berkata bahwa firman Allah لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ maksudnya adalah jihad.

Mujâhid berkata, "Sekelompok sahabat Anshar duduk-duduk membicarakan apa yang terjadi di antara mereka. Lalu, mereka berkata, 'Kalau saja kami tahu amal perbuat-

an apa yang paling dicintai Allah, pasti kami akan melakukannya sampai mati.' Maka Allah menurunkan ayat ini. `Abdullâh bin Rawahâh berkata, 'Aku akan terus-menerus tertahan di jalan Allah sampai aku mati.' Lalu, dia terbunuh dalam keadaan syahid."

Abû Mûsâ al-Asy`arî mengutus orang untuk memanggil para *qurra`* (Ahli al-Qur'an) penduduk Bashrah. Lalu, ada tiga ratus orang yang datang kepadanya. Semuanya telah membaca al-Qur'an dengan baik. Abû Mûsâ berkata kepada mereka, 'Kalian adalah ahli al-Qur'an penduduk Bashrah dan orang-orang terbaik. Allah ﷻ telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? **(ash-Shaff [61]: 2)**

Ini adalah kesaksian yang ditulis di leher kalian dan kalian akan ditanya tentang itu pada Hari Kiamat."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh

Ini adalah kabar dari Allah tentang kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin jika mereka berbaris menghadapi musuh-musuh Allah dalam kancah pertempuran. Mereka berperang di jalan Allah dan memerangi orang-orang yang kufur kepada Allah agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi dan agamanya menjadi pemenang.

Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ يَضْحَكُ اللّٰهُ إِلَيْهِمْ: اَلرَّجُلُ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ، وَ الْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلصَّلَاةِ، وَ الْقَوْمُ إِذَا صَفُّوْا لِلْقِتَالِ

Ada tiga orang yang Allah tertawa senang kepada mereka: Seorang laki-laki bangun malam, suatu kaum ketika mereka berbaris untuk shalat, dan suatu kaum ketika berbaris untuk perang.[291]

Abû Dzar al-Ghifâri ؓ menyampaikan dari Rasulullah ﷺ tentang tiga orang yang dicintai oleh Allah, " ... dan laki-laki yang perang di jalan Allah, pergi hanya mengharap Allah, berjihad, lalu bertemu dengan musuh kemudian terbunuh."

Abû Dzar melanjutkan, "Dan kalian bisa menemukan itu dalam Kitabullah,

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. **(ash-Shaff [61]: 2)**"[292]

Sa`îd bin Jubair berkata, "Firman Allah, إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا merupakan pengajaran dari Allah kepada orang-orang mukmin mengenai peperangan."

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh

Mereka di dalam shaf seakan-akan bangunan yang bagiannya saling menempel.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ maksudnya mereka seperti bangunan kokoh yang tidak akan hilang dan bagiannya saling menempel.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ maksudnya, "Tidakkah kamu lihat pemilik bangunan bagaimana dia tidak ingin bangunannya berbeda? Demikianlah Allah, Dia tidak suka urusan-Nya berbeda. Allah membariskan orang-orang Mukmin di dalam

291 Ibnu Mâjah, 200; Ahmad, 3/80
292 At-Tirmidzî, 2568; an-Nasâ'î, 3/207

shalat mereka, juga membariskan mereka dalam perang. Maka kalian harus menjalankan perintah Allah. Itu adalah penjaga bagi orang yang mau mengambilnya."

Abû Bahriyyah berkata bahwa mereka tidak suka berperang di atas kuda. Mereka lebih suka berperang di tanah karena firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. **(ash-Shaff [61]: 4)**

Firman Allah ﷻ,

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُوْنَنِيْ وَقَدْ تَّعْلَمُوْنَ اَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ

Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?"

Allah mengabarkan tentang hamba-Nya, rasul dan orang yang diajak berbicara oleh-Nya, Nabi Mûsâ bin `Imrân, bahwa dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kalian menyakitiku dan mengirimkan gangguan kepadaku sementara kalian mengetahui kejujuranku dalam risalah yang aku bawakan kepada kalian?

Ini adalah hiburan untuk Rasulullah mengenai gangguan yang menimpanya dari kaumnya yang kafir, dan perintah agar bersabar menghadapi gangguan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوْسَى، لَقَدْ أُوْذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ

Semoga rahmat Allah tercurah kepada Mûsâ. Dia disakiti lebih dari ini tapi dia bersabar.[293]

Di sini ada larangan bagi orang-orang mukmin agar tidak mengganggu Rasulullah atau menyebabkan dia terganggu. Ini seperti firman-Nya,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اٰذَوْا مُوْسٰى فَبَرَّاَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا ۗوَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. **(al-Ahzâb [33]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا زَاغُوْٓا اَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ

Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka

Ketika orang-orang Yahudi berpaling dari kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari hidayah, menempatkan keraguan, kebingungan dan kehinaan di hati mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik

Ini seperti firman-Nya,

وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 110)**

Juga firman-Nya,

وَمَنْ يُّشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدٰى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهٖ مَا تَوَلّٰى وَنُصْلِهٖ جَهَنَّمَۗ وَسَاۤءَتْ مَصِيْرًا

293 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Dan siapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam nereka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali. **(an-Nisâ' [4]: 115)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ إِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۗ

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)."

Nabi `Îsâ berkata kepada Bani Israil, "Kitab Taurat telah memberi kabar gembira akan kenabianku dan aku sesuai dengan apa yang dikabarkan. Aku memberi kabar gembira akan kenabian orang sesudahku. Dia adalah Rasul, Nabi yang ummi (buta huruf), orang Arab, orang Makkah, yaitu Ahmad ﷺ."

Nabi `Îsâ adalah nabi terakhir dan penutup para nabi Bani Israil. Dia tinggal di kalangan Bani Israil sembari memberi kabar gembira akan kenabian Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian setelahnya.

Jubaîr bin Muth'im ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku mempunyai beberapa nama. Aku Muhammad, aku Ahmad, aku Al-Mâhî yang Allah denganku menghapuskan kekufuran. Aku Al-Hâsyir yang manusia digiring menurut telapak kakiku. Aku Al-`Âqib (penutup segala sesuatu).'"[294]

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asy'arî ؓ, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Aku adalah Muhammad, aku Ahmad, Al-Hâsyir, Al-Muqqafî, Nabi rahmat, taubat, dan peperangan.'"[295]

Ini seperti firman-Nya,

الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهُ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar... **(al-A`râf [7]: 157)**

Juga firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ النَّبِيّٖنَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِّنْ كِتَابٍ وَّحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهٖ وَلَتَنْصُرُنَّهٗ ۗ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلٰى ذٰلِكُمْ إِصْرِيْ ۗ قَالُوْا أَقْرَرْنَا ۗ قَالَ فَاشْهَدُوْا وَأَنَا۠ مَعَكُمْ مِّنَ الشّٰهِدِيْنَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu seorang Rasul datang kepada kamu seraya membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu." **(Âli 'Imrân [3]: 81)**

Oleh karena itu, Ibnu `Abbâs berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi, kecuali Dia mengambil janji dari nabi itu. Jika Nabi Muhammad diutus sementara nabi yang diambil janjinya itu masih hidup, dia pasti mengikuti Nabi Muhammad. Allah mengambil janji dari nabi agar janji itu diambil juga dari umat nabi itu. Jika Nabi Muhammad ﷺ diutus sementara umat nabi yang diambil janjinya

294 Bukhârî, 3532; Muslim, 2354; at-Tirmidzî, 2840; Ahmad, (4/84)

295 Muslim: 2355

itu masih hidup, mereka akan mengikuti dan menolong Nabi Muhammad."

Diriwayatkan dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku di sisi Allah adalah penutup para Nabi. Sedang saat itu Adam masih berupa tanah. Aku akan mengabarkan pada kalian awal mula urusan ini, yaitu doa bapakku Ibrâhîm, kabar gembira Nabi Isa tentang aku, mimpi ibuku, demikian juga ibu-ibu orang-orang mukmin bermimpi.'"[296]

Abû Umamah al-Bâhili ﷺ berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Bagaimana permulaan urusan kenabianmu?' Beliau menjawab, 'Doa bapakku Ibrâhîm, kabar gembira Nabi `Îsâ, dan ibuku melihat ada cahaya yang keluar dari dirinya yang menerangi istana-istana Syam.'"[297]

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus kami kepada an-Najâsyî. Jumlah kami sekitar delapan puluh orang. Di antaranya `Abdullâh bin Mas`ûd, Ja`far bin Abî Thalîb, dan `Utsmân bin Mazh`ûn. Lalu, mereka mendatangi an-Najâsyî. Orang-orang Quraisy mengutus `Amru bin al-`Âsh dan Imarah bin al-Walîd dengan membawa hadiah. Ketika keduanya masuk menemui an-Najâsyî, mereka bersujud kepadanya dan kemudian bergegas mendekat di samping kanan dan kiri an-Najâsyî, lalu berkata, 'Sekelompok orang dari anak-anak paman kami mendatangi negeri Paduka. Mereka tidak suka dengan kami dan agama kami.' An-Najâsyî berkata, 'Di mana mereka?' Dua orang itu menjawab, 'Mereka ada di negeri Paduka. Kirimlah utusan untuk memanggil mereka.'

Kemudian an-Najâsyî memangil mereka. Ja`far berkata, 'Aku juru bicara kalian pada hari ini.' Mereka pun menurutinya. Ja`far mengucapkan salam tapi tidak sujud. Mereka berkata kepada Ja`far, 'Mengapa kamu tidak bersujud kepada raja?' Ja`far menjawab, 'Kami tidak bersujud, kecuali kepada Allah ﷻ' Dia berkata, 'Apa itu?' Ja`far menjawab, 'Allah mengutus Rasul-Nya kepada kami. Dia memerintahkan kami agar tidak bersujud, kecuali kepada Allah. Dia juga memerintahkan kami untuk shalat dan zakat.'

`Amru bin al-`Âsh berkata, 'Mereka berbeda pendapat denganmu mengenai `Îsâ bin Maryam.' An-Najâsyî berkata, 'Apa yang kalian ucapankan mengenai Isa bin Maryam dan ibunya?' Ja`far menjawab, 'Kami mengatakan sebagaimana dalam firman Allah. Dia adalah kalimat Allah dan Ruh-Nya yang diberikan kepada sang perawan yang tidak pernah disentuh manusia dan belum pantas mempunyai anak.'

Lalu, an-Najâsyî mengangkat satu batang kayu dari tanah kemudian berkata, 'Wahai orang-orang Habasyah, para uskup dan para pendeta! Demi Allah, mereka tidak menambahi apa yang kita katakan. Ucapan mereka itu sama dengan ucapan kita. Selamat datang untuk kalian dan untuk orang yang dari sisinya kalian datang. Aku bersaksi bahwa dia Rasulullah. Dialah yang kami temukan di Injil. Dialah yang tentangnya `Îsâ bin Maryam memberikan kabar gembira. Singgahlah di mana saja kalian inginkan.'"

Para Nabi dahulu tidak henti-hentinya menyifati Rasulullah dan menceritakan sifat-sifat Nabi di dalam kitab-kitab mereka. Mereka mengabarkan hal itu kepada umat mereka, memerintahkan umat mereka agar mengikuti, menolong, dan membantu ketika Nabi Muhammad diutus. Nabi Ibrâhîm berdoa untuk penduduk Makkah agar Allah mengutus dari mereka seorang Rasul.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata

Ibnu Jarîr berkata, "Ketika Rasul penutup, yakni Ahmad ﷺ, datang kepada mereka—yang berita gembira ini telah dikabarkan pada masa-masa yang lalu dan disebutkan dalam kurun-kurun yang lalu—, ketika agamanya muncul dan membawa penjelasan-penjelasan, orang-

296 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

297 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

orang kafir dan orang-orang yang menentang berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'"

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Alah padahal dia diajak kepada (agama) Islam?

Tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kedustaan kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu untuk Allah, padahal orang itu diajak untuk bertauhid dan memurnikannya. Orang-orang zalim tidak diberi hidayah oleh Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

Firman Allah ﷻ,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka

Mereka berusaha menolak kebenaran dengan kebatilan. Perumpamaan mereka dalam hal ini adalah seperti orang yang ingin memadamkan berkas sinar matahari dengan mulutnya. Karena ini mustahil, demikian juga menolak kebenaran adalah mustahil. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ، هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meski pun orang-orang kafir membencinya. Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya

Ayat10-14

***[10]** Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? **[11]** (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. **[12]** Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah kemenangan yang agung. **[13]** Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. **[14]** Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana `Îsâ putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu*

Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. **(ash-Shaff [61]: 10-14)**

Sudah dijelaskan dalam hadits `Abdullâh bin Salam, bahwasanya para sahabat ingin bertanya kepada Rasulullah mengenai amal ibadah yang paling disukai Allah agar mereka bisa mengamalkannya. Lalu, Allah menurunkan surah ini. Di antaranya adalah ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

Kemudian Allah menjelaskan perdagangan agung yang tidak rugi ini, yang merupakan hasil dari yang diinginkan dan menghilangkan sesuatu yang ditakutkan. Allah ﷻ berfirman,

تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui

Iman dan jihad adalah perdagangan yang menguntungkan, lebih baik daripada perdagangan dunia, juga lebih baik daripada bersusah payah untuknya dan menyibukkan untuk perdagangan dunia saja.

Firman Allah ﷻ,

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ

Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu

Jika kalian telah melakukan apa yang Aku perintahkan dan apa yang Aku tunjukkan, maka Aku akan mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, Aku masukkan kalian ke dalam surga-

Iman dan **jihad** adalah **perdagangan yang menguntungkan**, lebih baik daripada perdagangan dunia, juga lebih baik daripada bersusah payah untuknya dan menyibukkan untuk perdagangan dunia saja.

surga, tempat-tempat indah dan derajat-derajat yang tinggi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga `Adn. Itulah kemenangan yang agung

Firman Allah ﷻ,

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّوْنَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya)

Aku tambahkan hal itu dengan tambahan yang kalian sukai. Yakni pertolongan Allah kepada kalian. Jika kalian berperang di jalan-Nya dan menolong agama-Nya, maka Allah menjamin kemenangan kalian.

Ini seperti firman-Nya,

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَ يُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. **(Muhammad [47]: 7)**

Juga firman-Nya,

وَ لَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

...Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. **(al-Hajj [22]: 40)**

Firman Allah ﷻ,

وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ

dan kemenangan yang dekat (waktunya)

Allah akan memberikan kepada kalian kemenangan yang dekat dan segera. Tambahan ini adalah kenikmatan dunia yang terus dilanjutkan dengan kenikmatan akhirat. Ini diberikan bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menolong Allah dan agama-Nya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا أَنْصَارَ اللّٰهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar menjadi penolong Allah dalam semua keadaan mereka, baik dengan ucapan, perbuatan, jiwa dan harta mereka. Hendaknya mereka menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana Hawariyyun (pengikut Nabi `Îsâ) menyambut panggilan Nabi `Îsâ ketika dia berkata, "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?*" Maksudnya, "Siapa yang menolongku dan membantuku berdakwah ke jalan Allah?"

Firman Allah ﷻ,

قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللّٰهِ

Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,"

Hawariyyun adalah pengikut Nabi `Îsâ. Mereka menjawab ajakan Nabi `Îsâ sembari berkata, "Kami adalah penolong-penolongmu untuk apa-apa yang karenanya kamu diutus. Kami penyokong-penyokongmu untuk itu semua." Oleh karena itu, dia mengutus mereka untuk menjadi para da`i, lalu mengajak manusia pada kebaikan di negeri Syam dan Yunani.

Demikianlah Rasulullah ﷺ bersabda pada hari-hari pelaksanaan ibadah haji, "Siapa orang yang mau memberiku tempat singgah sehingga aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku? Orang-orang Quraisy telah menghalangiku menyampaikan risalah Tuhanku." Sampai Allah akhirnya menyiapkan suku Aus dan Khazraj untuk Nabi di Madinah. Mereka membaiat, menolong, menyokong dan berjanji kepada Nabi agar menjaganya dari orang berkulit hitam dan berkulit merah jika Nabi mau hijrah ke Madinah. Ketika Nabi hijrah ke tempat mereka bersama para sahabatnya, mereka menepati apa yang dijanjikan kepada Nabi. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya menamai mereka al-Anshar (para penolong). Nama ini menjadi nama mereka. Semoga Allah meridhai mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّنْ بَنِيْٓ إِسْرَائِيْلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ

lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir

Ketika Nabi `Îsâ telah menyampaikan risalah Tuhannya kepada kaumnya dan ditolong oleh kaum Hawariyyin, maka sekelompok orang dari Bani Israil mengimani apa yang dibawa oleh Nabi `Îsâ kepada mereka dan sekelompok dari mereka sesat serta keluar dari apa yang dibawa oleh Nabi `Îsâ kepada mereka. Mereka mengingkari kenabiannya, melemparinya dan ibunya dengan tulang-tulang. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Bagi mereka laknat Allah yang terus menerus sampai pada hari kiamat.

Sekelompok dari orang-orang yang mengikutinya berlebihan sampai meninggikannya di atas kenabian yang diberikan oleh Allah. Mereka terpecah belah menjadi golongan-golongan dan kelompok-kelompok. Di antara mereka ada

yang berkata, "Dia anak Allah." Di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia adalah Allah." Di antara mereka juga ada yang mengatakan, "Dia adalah satu dari tiga oknum: Bapak, anak, dan Ruhul Qudus."

Firman Allah ﷻ,

فَأَيَّدْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ

lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka

Kami menolong orang-orang yang beriman kepada Nabi `Îsâ bahwa dia adalah hamba dan Rasul-Nya. Kami menolong mereka atas kelompok-kelompok Nasrani yang menuhankannya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحُوْا ظَاهِرِيْنَ

sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang

Mereka menang atas kelompok-kelompok yang kafir itu.

Ini terjadi dengan diutusnya Nabi Muhammad. Islam datang menegaskan bahwa Nabi `Îsâ adalah hamba dan Rasul-Nya, mendustakan dan mengkafirkan orang-orang yang menuhankannya. Ini adalah pertolongan dan penguatan kepada orang-orang Mukmin atas musuh-musuh mereka yang kafir.

Ibnu `Abbâs ra berkata, "Ketika Allah menghendaki untuk mengangkat Nabi `Îsâ ke langit, dia keluar menemui para sahabatnya—mereka ada di sebuah rumah dan mereka berjumlah dua belas orang—di suatu mata air di rumah itu. Kepalanya meneteskan air, lalu berkata, 'Di antara kalian ada yang mengkufuriku dua belas kali setelah beriman kepadaku.' Kemudian dia berkata, 'Siapa di antara kalian yang siap diberikan rupaku kepadanya, lalu dibunuh dalam posisiku dan dia akan bersamaku di surga?'

Ada seorang pemuda, yang paling muda dari mereka, berdiri dan berkata, 'Aku!' Nabi `Îsâ berkata kepadanya, 'Duduklah!' Nabi `Îsâ mengulangi ucapannya kepada mereka, setelah itu si pemuda berdiri dan berkata, 'Aku!' Nabi `Îsâ' berkata kepadanya, 'Duduklah!' Lalu, Nabi `Îsâ mengulangi ucapannya kepada mereka dan pemuda itu berdiri lagi, kemudian berkata, 'Aku!' Nabi `Îsâ berkata, 'Ya, kamu!' Akhirnya, diberikan kepadanya rupa Nabi `Îsâ dan Nabi `Îsâ diangkat dari lubang rumah ke langit. Saat itu, datanglah para pencari dari orang-orang Yahudi. Mereka mengambil orang yang mirip Nabi `Îsâ. Mereka membunuh dan menyalibnya dengan dugaan dia adalah Nabi `Îsâ.

Sebagian dari mereka mengkufuri Nabi `Îsâ dua belas kali setelah mengimaninya. Orang-orang Nasrani terpecah belah menjadi tiga kelompok mengenai Nabi `Îsâ. Satu kelompok berkata, 'Dulu Allah bersama kami, Masya Allah, kemudian naik ke langit.' Mereka adalah kelompok Ya'qubiyyah. Kelompok lain berkata, 'Dulu putra Allah bersama kami, Masya Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya.' Mereka adalah kelompok Nasthuriyyah. Kelompok lain berkata, 'Dulu, hamba Allah dan Rasul-Nya bersama kami, Masya Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya.' Mereka adalah kaum muslim.

Dua kelompok yang kafir itu mengalahkan kelompok muslim, lalu membunuhnya. Orang-orang muslim masih saja kalah sampai Allah mengutus Nabi Muhammad Rasulullah ﷺ.

فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ

lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir... **(ash-Shaff [61]: 14)**

Sekelompok Bani Israil mengimani Nabi `Îsâ pada zamannya dan sekelompok Bani Israil mengkufuri Nabi `Îsâ pada zamannya.

فَأَيَّدْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوْا ظَاهِرِيْنَ

lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. **(ash-Shaff [61]: 14)**

Allah menguatkan orang-orang yang beriman kepada Nabi `Îsâ—bahwa dia adalah hamba dan Rasul-Nya—atas musuh mereka dengan memunculkan Nabi Muhammad. Agama mereka berada di atas agama orang-orang kafir."

Makna ucapan Ibnu `Abbâs adalah umat Nabi Muhammad terus menerus menang dalam kebenaran sampai datang perintah Allah sedang mereka tetap demikian. Sampai orang terakhir dari umat Nabi memerangi Dajjal bersama dengan Nabi `Îsâ sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih dari Rasulullah.

TAFSIR SURAH AL-JUMU'AH [62]

Ayat 1-8

[1] Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. ***[2]*** *Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), sesungguhnya sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata,* ***[3]*** *dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* ***[4]*** *Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar.* ***[5]*** *Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.* ***[6]*** *Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar."* ***[7]*** *Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.* ***[8]*** *Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(al-Jumu`ah [62]: 1-8)**

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan Abû Hurairah ﷻ, bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam shalat Jum'ah membaca surah al-Jumu`ah dan surah al-Munâfiqûn.[298]

298 Muslim, 877, 879; Abû Dâwûd, 1074, 1075; at-Tirmidzî, 519; an-Nasâ'î, 3/111; Ibnu Mâjah, 1168

Firman Allah ﷻ,

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah

Allah mengabarkan bahwasanya semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, yang dapat berbicara dan benda mati, bertasbih kepada-Nya. Ini seperti firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَٰكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka... **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

Maharaja, Yang Mahasuci

Allah adalah pemilik langit dan bumi yang mengatur di dalamnya dengan hukum-Nya. Dia Mahasuci, bersih dari kekurangan-kekurangan, yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri

Yang dimaksud dengan الْأُمِّيِّينَ *(kaum yang buta huruf)* adalah orang-orang Arab, karena firman-Nya,

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

...Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 20)**

Dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

Kata الْأُمِّيِّينَ disebutkan secara khusus. Namun hal ini tidak menafikan orang-orang selain mereka. Tapi anugerah dengan kebangkitan Rasul dari kalangan mereka adalah lebih dalam dan lebih banyak.

Rasulullah tidak diutus untuk orang-orang الْأُمِّيِّينَ saja tapi dia rahmat bagi semua alam. Tentang hal ini, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an menerangkannya.

Di antaranya, firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua ..." **(al-A`râf [7]: 158)**

Juga firman-Nya,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۚ

Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). **(al-An`âm [6]: 19)**

Juga firman-Nya,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ ۚ

Siapa yang mengingkarinya (al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. **(Hûd [11]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri

Ayat tersebut seperti firman-Nya,

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. **(asy-Syu`arâ' [26]: 214)**

Juga firman-Nya,

وَاِنَّهٗ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۚوَسَوْفَ تُسْـَٔلُوْنَ

Dan sungguh, al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. **(az-Zukhruf [43]: 44)**

Risalah Nabi adalah kepada kerabat dekatnya, kepada kaumnya, suku Quraisy, kepada Ummiyyin, bangsa Arab, kepada ahli kitab, kepada semua manusia dengan perbedaan zaman dan tempat, kepada dua bangsa manusia dan jin.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), sesungguhnya sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata

Ayat tersebut merupakan bukti pengabulan Allah kepada doa kekasih-Nya, Nabi Ibrâhîm, ketika dia berdoa untuk penduduk Makkah agar Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka. Inilah doa yang dikabarkan oleh Allah kepada kita dalam firman-Nya,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. **(al-Baqarah [2]: 129)**

Allah mengutus Nabi Mu<u>h</u>ammad sebagai Rasul ketika masa *fatrah* (kekosongan) para Rasul, jalan sudah jauh dan kebutuhan sudah mendesak. Allah telah memurkai seluruh penduduk bumi, baik Arab maupun non Arab, kecuali sedikit dari ahli kitab yang tetap pada risalah yang benar dan jujur milik Nabi `Îsâ.

Orang-orang Arab dahulu berpegangan pada agama Nabi Ibrâhîm. Lalu, mereka mengubah, mengganti, membalik, menyalahi dan menukar tauhid dengan kemusyrikan, dan keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat-buat segala sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah. Demikian juga Ahli Kitab, mereka mengubah-ubah kitab-kitab mereka, menyelewengkan, mengganti dan menakwilkannya.

Lalu, Allah mengutus Nabi Mu<u>h</u>ammad dengan syariat yang agung, sempurna, dan menyeluruh kepada semua makhluk. Di dalamnya ada hidayah untuk mereka, penjelasan untuk semua yang mereka butuhkan, seperti urusan kehidupan dan akhirat mereka, ada penjelasan hal-hal yang bisa mendekatkan mereka kepada surga dan ridha Allah, menjauhkan mereka dari neraka dan murka-Nya. Dia adalah hakim pemutus semua kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan dalam pokok-pokok dan cabang-cabang syariat. Allah mengumpulkan untuk Nabi Mu<u>h</u>ammad semua kebaikan orang-orang sebelumnya, memberinya

apa yang tidak Dia berikan kepada seorang pun dari kalangan orang-orang terdahulu dan orang-orang akhir zaman. Maka shalawat dan kesejahteraan baginya selamanya sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Allah juga mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul kepada orang-orang pada akhir zaman, selain bangsa Arab, yang akan datang setelah mereka.

Abû Hurairah ؓ berkata, "Kami pernah duduk di sisi Nabi, lalu turun kepadanya surah al-Jumu`ah:

وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ

dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. **(al-Jumu`ah [62]: 3)**

Para sahabat pun bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' Nabi tidak menjawab sampai ditanya tiga kali. Di antara kami ada Salman al-Farisî. Lalu, Rasulullah meletakkan tangannya kepada Salman al-Farisî kemudian bersabda, 'Kalau saja keimanan ada pada bintang Tsurayya, maka akan diraih oleh orang-orang dari golongan mereka.'"[299]

Maksudnya, diraih oleh orang-orang dari Persia. Sebab, Salman asli Persia.

Hadits sahih ini dalil bahwa surah ini adalah Madaniyyah, juga dalil atas keumuman diutusnya Nabi Muhammad kepada semua manusia, sebab Nabi menafsirkan firman-Nya وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ dengan orang-orang Persia. Oleh karena itu, Rasulullah menulis surat kepada orang-orang Persia dan Romawi, juga umat-umat selain mereka. Beliau mengajak mereka kepada Allah dan mengikuti apa yang dia bawa.

Mujâhid dan lainnya berkata bahwa firman-Nya, وَآخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ artinya orang-orang asing dan semua orang yang membenarkan Nabi dan mengimaninya dari kalangan non Arab.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana

Dia yang mempunyai keagungan dan hikmah dalam syariat dan ketentuan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar

Kenabian yang agung yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan diutusnya Nabi Muhammad khusus kepada umatnya (umat akhir zaman) merupakan anugerah agung dari Allah. Dia mempunyai karunia yang besar.

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًا ۗ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim

Ini adalah celaan Allah kepada orang-orang Yahudi. Mereka telah diberi Taurat dan dibebani untuk mengamalkannya tapi mereka

299 Bukhârî, 4897; Muslim, 2546; at-Tirmidzî, 3310, 3933; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 612

tidak mengamalkannya. Perumpamaan mereka mengenai hal itu adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Keledai, ketika membawa kitab-kitab, tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Dia membawanya secara inderawi, tapi tidak mengerti isi kitab-kitab itu. Demikian juga orang-orang Yahudi dalam hal membawa kitab yang diberikan kepada mereka. Mereka menghafalnya secara harfiah tapi mereka tidak memahami dan tidak mengamalkan maksud Taurat. Mereka hanya menakwilkan, menyelewengkan dan mengubah-ubahnya.

Orang-orang Yahudi lebih buruk daripada keledai. Sebab, keledai memang tidak mempunyai pemahaman. Sedangkan mereka mempunyai pemahaman tapi mereka tidak menggunakannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman di tempat lain,

أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُوْنَ

Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. **(al-A'raf [7]: 179)**

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَ الْإِمَامُ يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا، وَ الَّذِيْ يَقُوْلُ لَهُ أَنْصِتْ لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ

Barang siapa yang berbicara pada hari Jum'at sementara imam sedang khutbah adalah seperti keledai membawa kitab-kitab. Dan orang yang berkata kepada temannya, "Diam!" tidak ada pahala shalat Jum'at baginya.[300]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ هَادُوْا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar."

Jika kalian mengklaim bahwa kalian berada dalam hidayah sedang Muhammad dan para sahabatnya berada dalam kesesatan, maka berdoalah kematian untuk orang yasng sesat dari dua kelompok ini. Itu jika kalian benar dalam klaim kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ بِالظَّالِمِيْنَ

Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim

Mereka selamanya tidak akan menginginkan kematian karena kekufuran, kezaliman, dan kejahatan yang telah mereka lakukan.

Di dalam al-Qur'an disebutkan tiga *mubâhalah* (saling melaknat untuk membuktikan siapa yang salah atau benar):

1. *Mubâhalah* dengan orang-orang Yahudi seperti yang terdapat dalam ayat-ayat dalam surah al-Jumu'ah ini, juga dalam surah al-Baqarah. Yaitu dalam firman-Nya,

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُوْنِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ، وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ بِالظَّالِمِيْنَ، وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِيْنَ أَشْرَكُوْا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيْرٌ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar." Tetapi mereka

300 Ahmad, 1/230; al-Bazzar dalam *Kasyf al-Astar*: 644. Hadits dhaif.

tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, karena dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim. Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. **(al-Baqarah [2]: 94-96)**

2. *Mubâhalah* dengan orang-orang Nasrani dalam surah Âli `Imrân, yaitu dalam firman-Nya,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيْهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah bermubâhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(Âli `Imrân [3]: 61)**

3. *Mubâhalah* dengan orang-orang musyrik. Yaitu dalam surah Maryam:

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمٰنُ مَدًّا

Katakanlah (Muhammad), "Siapa yang berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya ..." **(Maryam [19]: 75)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Abû Jahal—semoga Allah melaknatnya—berkata, 'Jika aku melihat Muhammad di Ka`bah, pasti aku akan mendatanginya untuk aku tundukkan kepalanya sampai ke leher.' Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau saja dia melakukannya pasti malaikat akan menindaknya dengan terang-terangan. Kalau saja orang-orang Yahudi menginginkan kematian pasti mereka akan mati dan mereka melihat tempat mereka di neraka. Kalau saja orang-orang yang ber-*mubâhalah* dengan Rasulullah keluar, pasti mereka akan kembali dalam keadaan tidak menemukan keluarga dan harta.'"[301]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat ini seperti firman-Nya,

أَيْنَمَا تَكُوْنُوْا يُدْرِكْكُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِيْ بُرُوْجٍ مُّشَيَّدَةٍ

Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh... **(an-Nisâ' [4]: 78)**

Ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا

301 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ ﴿١١﴾

[9] Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum`at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. ***[10]*** *Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.* ***[11]*** *Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menujupadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah Pemberi rezeki yang terbaik.*

(al-Jumu`ah [62]: 9-11)

Hari Jum'at dinamakan dengan nama tersebut sebab kata tersebut merupakan turunan dari kata الْجَمْعُ *(berkumpul)*. Orang-orang muslim berkumpul pada hari Jum'at sekali dalam seminggu di masjid-masjid besar.

Pada hari Jum'at, Allah menciptakan Nabi Adam. Pada hari Jum'at dia dimasukkan ke surga. Dan pada hari Jum'at juga dia dikeluarkan dari surga. Pada hari Jum'at terjadi Hari Kiamat. Pada hari Jum'at ada waktu yang tidaklah didapatkan oleh seorang hamba Mukmin yang meminta kebaikan kepada Allah, kecuali Dia pasti memberikannya. Tentang hal ini, ada banyak hadits sahih dari Rasulullah.

Hari Jum'at sebelum Islam dinamakan dengan hari `Urûbah. Disebutkan dalam riwayat bahwa umat-umat sebelum kita diperintahkan untuk memilih hari Jum'at. Tetapi mereka sesat, tidak memilihnya. Orang-orang Yahudi memilih hari Sabtu. Sedangkan orang-orang Nasrani memilih hari Ahad. Allah memilihkan untuk umat ini hari Jum'at, yang di dalamnya Allah menyempurnakan penciptaan.

Abû Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، ثُمَّ إِنَّ هَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِيْ فَرَضَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ فَاخْتَلَفُوْا فِيْهِ، فَهَدَانَا اللّٰهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبَعٌ، الْيَهُوْدُ غَدًا، وَ النَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

Kita umat terakhir tapi yang terdahulu pada hari kiamat. Meskipun mereka diberi Kitab sebelum kita. Kemudian hari ini—hari Jum'at—adalah hari yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka, namun mereka berselisih. Lalu Allah memberi kita hidayah kepada hari Jum'at. Orang-orang mengikuti kita dalam hari Jum'at. Orang-orang Yahudi besok. Sedangkan orang-orang Nasrani besok lusa.[302]

Dalam redaksi lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَضَلَّ اللّٰهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ، وَ كَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللّٰهُ بِنَا، فَهَدَانَا لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَ السَّبْتَ وَ الْأَحَدَ، وَ كَذٰلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، وَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ

Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita dari hari Jum'at. Orang-orang Yahudi mempunyai hari Sabtu. Sedangkan orang-orang Nasrani mempunyai hari Ahad. Lalu, Allah mendatangkan kita dan menunjukkan kita kepada hari Jum'at. Dia menjadikan hari Jum`at, Sabtu, dan Ahad. Demikian halnya mereka mengikuti kita pada Hari Kiamat. Kita yang terakhir sebagai penduduk dunia, yang pertama pada Hari Kiamat yang diberi keputusan sebelum makhluk-makhluk yang lain.[303]

Allah telah memerintahkan orang-orang mukmin agar berkumpul untuk beribadah kepada-Nya pada hari Jum'at. Allah ﷻ berfirman,

302 Bukhari, 3486; Muslim, 855

303 Muslim, 856

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum`at, maka segeralah kamu mengingat Allah

Pergilah untuk shalat. Berangkatlah untuk melakukannya. Perhatikanlah perjalanan kalian untuk shalat Jum`at.

Yang dimaksud dengan firman-Nya, فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ bukanlah berjalan cepat. Sebab, hal itu dilarang. Yang dimaksud adalah memperhatikan shalat dengan sungguh-sungguh. Ini seperti yang terdapat dalam firman-Nya,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُوْرًا

Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. **(al-Isrâ' [17]: 19)**

`Umar bin Khaththâb dan `Abdullâh bin Mas`ûd berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ artinya laksanakanlah zikir kepada Allah.

Di antara hadits yang di dalamnya Rasulullah melarang berjalan cepat untuk shalat adalah,

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوْا إِلَى الصَّلَاةِ، وَ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَ الْوَقَارُ، وَ لَا تُسْرِعُوْا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَ مَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

Jika kalian mendengar iqamah, maka berjalanlah menuju shalat. Kalian harus tenang dan berwibawa, janganlah kalian tergesa-gesa. Gerakan shalat yang kalian dapatkan, kerjakanlah. Apa yang tidak kalian dapatkan maka sempurnakanlah.[304]

304 Bukhârî, 908; Muslim, 602

Abû Qatâdah al-Anshârî ؓ berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّيْ مَعَ النَّبِيِّ، إِذْ سَمِعَ جَلَبَةَ رِجَالٍ، فَلَمَّا صَلَّى قَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قَالُوْا: اِسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلَاةِ! قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوْا، إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَامْشُوْا وَ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَ مَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

Ketika kami sedang shalat dengan Nabi ﷺ, tiba-tiba terdengar kegaduhan orang-orang. Ketika beliau selesai shalat, beliau bertanya, "Ada apa kalian?" Mereka menjawab, "Kami tergesa-gesa untuk shalat." Beliau bersabda, "Jangan lakukan itu! Jika kalian datang untuk shalat, maka berjalanlah. Kalian harus tenang. Gerakan shalat yang kalian dapatkan, kerjakanlah. Apa yang tidak kalian dapatkan maka sempurnakanlah."[305]

Diriwayatkan juga dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوْهَا تَسْعَوْنَ، وَ لَكِنِ ائْتُوْهَا تَمْشُوْنَ، وَ عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ وَ الْوَقَارُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَ مَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

Jika shalat sudah didirikan maka janganlah kalian mendatanginya dengan tergesa-gesa, tapi datangilah dengan berjalan. Kalian harus tenang dan berwibawa. Gerakan shalat yang kalian dapatkan, kerjakanlah. Apa yang tidak kalian dapatkan maka sempurnakanlah.[306]

Al-Hasan al-Bashrî berkata tentang firman Allah ﷻ, فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ, "Ingatlah, demi Allah, itu bukan bergegas dengan berjalan kaki. Mereka telah dilarang mendatangi shalat, kecuali dengan tenang dan berwibawa. Tapi ini adalah dengan hati, niat, dan khusyu."

Qatâdah berkata bahwa makna فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ adalah kamu berusaha dengan hati dan amalmu, yakni berjalan ke arah shalat.

305 Bukhârî, 638; Muslim, 603; Ahmad, 5/306

306 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Pada hari Jum'at, Allah menciptakan Nabi Adam. Pada hari Jum'at **dia dimasukkan ke surga**. Dan pada hari Jum'at juga **dia dikeluarkan dari surga**. Pada hari Jum'at **terjadi Hari Kiamat**. Pada hari Jum'at **ada waktu yang tidaklah didapatkan oleh seorang hamba Mukmin** yang meminta kebaikan kepada Allah, kecuali Dia pasti memberikannya.

Qatâdah memaknai kata السَّعْيَ (akar kata فَاسْعَوْا) dengan berjalan dalam firman-Nya,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّيْ أَذْبَحُكَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu ..." **(ash-Shâffât [37]: 102)**

Sanggup berusaha maksudnya sampai umur sanggup berjalan.

Disunahkan bagi orang yang mendatangi shalat Jum'at untuk mandi.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

Jika salah seorang dari kalian hendak mendatangi shalat Jum'at maka hendaklah dia mandi.[307]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

حَقٌّ لِلهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِيْ كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَ جَسَدَهُ

Hak Allah yang wajib dilakukan setiap muslim adalah mandi setiap tujuh hari, membasuh kepada dan tubuhnya.[308]

307 Bukhârî, 877; Muslim, 844

308 Bukhârî, 897; Muslim, 849

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

Mandi setiap hari Jum'at adalah wajib bagi setiap orang yang sudah mimpi basah.[309]

Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang memandikan dan mandi pada hari Jum'at, bergegas pergi ke masjid dan sudah berada di masjid pada awal khutbah, berjalan dan tidak naik kendaraan, mendekati imam, mendengarkan dan tidak berbuat sia-sia, maka baginya setiap langkah menjadi pahala setahun, (pahala) berpuasa dan shalat malam (selama setahun itu).[310]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang mandi pada hari Jum'at seperti mandi junub, kemudian pergi pada waktu pertama, maka seakan-akan dia berkurban satu unta. Barang siapa yang pergi pada waktu kedua, seakan-akan dia berkurban seekor sapi. Barang siapa pergi pada waktu ketiga, sekan-akan dia berkurban seekor kambing besar. Barang siapa pergi pada waktu keempat, seakan-akan dia berkurban ayam. Barang siapa pergi pada waktu kelima, seakan-akan dia berkurban telur. Jika imam sudah muncul maka para malaikat hadir mendengarkan zikir (khutbah).[311]

309 Bukhârî, 858; Muslim, 846

310 Abû Dâwûd, 345; Ibnu Mâjah, 1087; at-Tirmidzî, 496; an-Nasa'i, 3/95-96, Ahmad, 4/104

311 Bukhârî, 881; Muslim, 850; Abû Dâwûd, 351; at-Tirmidzî, 499; Ibnu Mâjah, 7092

Disunahkan bagi tiap muslim untuk memakai pakaian terbaiknya, memakai minyak wangi, bersiwak, membersihkan diri, dan bersuci.

Abû Ayyub al-Anshârî ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barang siapa yang mandi pada hari Jum`at, menggunakan minyak wangi keluarganya, jika punya, dan memakai pakaian terbaiknya kemudian keluar sampai mendatangi masjid, lalu shalat jika dia menganggap perlu, dan tidak menyakiti siapa pun kemudian siap mendengarkan ketika imam muncul sampai imam shalat, maka itu menjadi pelebur dosa antara Jum'at itu dan Jum'at yang lain.[312]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Salam ﷺ bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar,

مَا عَلَى أَحَدِكُمْ لَوِ اشْتَرَى ثَوْبَيْنِ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ سِوَى ثَوْبَيْ مِهْنَتِهِ

Tidak apa-apa salah seorang dari kalian kalau saja membeli dua pakaian untuk Jum`at selain dua pakaian kerjanya.[313]

Yang dimaksud dengan seruan dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum`at.

Adalah panggilan (azan) kedua, yang dilaksanakan di depan Rasulullah ketika beliau keluar dari rumah kemudian duduk di atas mimbar.

Adapun azan pertama shalat Jum'at, itu ditambahkan oleh Amirul Mukminin `Utsmân bin `Affân dengan alasan banyaknya orang.

As-Sa`ib bin Yazid berkata, "Azan pada hari Jum`at awalnya adalah ketika imam duduk di atas mimbar, pada masa Rasulullah, Abû Bakar dan `Umar. Ketika zaman `Utsmân, setelah berlalu masa, dan banyak orang yang shalat Jum`at, dia menambahkan azan pertama di Zaurâ'."[314]

Zaurâ' adalah rumah tertinggi di Madinah yang ada di dekat masjid. Muadzin mengumandangkan azan di tempat itu untuk azan pertama. Untuk azan kedua, dia mengumandangkannya di depan imam ketika di atas mimbar.

Makhûl berkata, "Dulu pada shalat Jum`at ada satu orang muadzin yang mengumandangkan azan ketika imam muncul. Kemudian didirikan shalat. Azan itulah yang membuat haram jual beli. Lalu, `Utsmân memerintahkan muadzin mengumandangkan azan sebelum imam muncul sampai orang-orang berkumpul."

Yang diperintahkan shalat Jum`at hanyalah laki-laki yang merdeka, bukan budak, wanita dan anak-anak. Musafir, orang sakit, perawat orang sakit, dan sejenisnya diterima alasan untuk tidak menununaikan shalat Jum`at.

Firman Allah ﷻ,

وَذَرُوا الْبَيْعَ

dan tinggalkanlah jual beli

Bergegaslah menuju zikir kepada Allah (shalat Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli apabila telah ada panggilan shalat. Oleh karena itu, para ulama bersepakat mengenai keharaman jual beli setelah azan kedua. Mereka berhujjah dengan makna lahir ayat ini.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

Kalian meninggalkan jual beli, pergi menuju zikir dan shalat Jum`at adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat.

312 Ahmad, 5/420; Ibnu Khuzaimah, 3/130-131; al-Haitsamî dalam *al-Majma`*, 2/171 berkata, "Para perawinya shahih." Aku berkata, "Hadits ini shahih."

313 Abû Dâwûd, 1078; Ibnu Mâjah, 1095. Hadits shahih.

314 Bukhârî, 912; at-Tirmidzî, 516; an-Nasâ'î, 1394; Abû Dâwûd, 1101; Ibnu Mâjah, 1106

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ

Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah

Makna إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ adalah jika selesai shalat.

Ketika Allah melarang mereka bekerja setelah azan dan memerintahkan mereka berkumpul untuk shalat, Dia memberi izin kepada mereka, setelah selesai shalat, untuk menyebar di bumi dan mencari karunia Allah.

`Irâk bin Mâlik ketika selesai shalat Jum`at pergi dan berdiri di depan pintu masjid lalu berdoa, "Ya Allah, aku telah memenuhi panggilan-Mu, aku telah mengerjakan shalat fardhu-Mu, aku telah menyebar sebagaimana Engkau perintahkan, maka berilah aku rezeki dari karuniamu. Engkau adalah sebaik-baik pemberi rejeki."

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung

Ingatlah Allah ketika jual beli, mengambil dan memberi. Ingatlah dengan sungguh-sungguh. Janganlah dunia membuatmu sibuk dari hal-hal yang bermanfaat bagi kalian di negeri akhirat.

Mujâhid berkata, "Seorang hamba tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah sampai dia ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju padanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)

Allah mencela para sahabat atas apa yang terjadi pada sebagian mereka. Mereka pada hari Jum'at pergi meninggalkan khutbah menuju jual beli. Mereka meninggalkan Rasulullah yang sedang berkhutbah di atas mimbar.

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata, "Rombongan unta tiba di Madinah sementara Rasulullah sedang berkhutbah. Lalu, orang-orang keluar dan hanya tersisa dua belas orang. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوْا إِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju padanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah). **(al-Jumu`ah [62]: 11)**"[315]

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Barang dagangan itu milik Dihyah bin Khalifah al-Kalbi. Mereka pergi menuju barang dagangan itu dan meninggalkan Rasulullah dalam keadaan berdiri di atas mimbar, kecuali sedikit dari mereka."

Di antara dua belas sahabat yang masih bersama Rasulullah ketika beliau sedang khutbah adalah Abû Bakar dan `Umar.

Firman Allah ﷻ, وَتَرَكُوْكَ قَائِمًا (*dan mereka meninggalkan engkau [Muhammad] sedang berdiri [berkhutbah]*) menunjukkan bahwa imam khutbah pada hari Jum`at dalam keadaan berdiri.

Jâbir bin Samurah ﷺ berkata, "Nabi melakukan dua khutbah, beliau duduk di antara keduanya. Beliau membaca al-Qur'an dan mengingatkan manusia."[316]

Dapat dipahami dari keluarnya para sahabat menuju barang dagangan dan meninggalkan Rasulullah dalam keadaan berdiri sambil berkhutbah bahwa shalat Jum`at dilakukan sebelum khutbah.

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Dulu Rasulullah ﷺ shalat Jum'at sebelum khutbah seperti dua Id. Sampai ketika suatu hari Nabi sedang berkhut-

315 Bukhârî, 4899; Muslim, 863; Ahmad, 3/313

316 Muslim, 862; at-Tirmidzî, 507; an-Nasa'i, 1584; Abû Dâwûd, 1101; Ibnu Majah, 1106

bah dan sudah shalat Jum`at, seseorang masuk dan berkata, 'Dihyah bin Khalifah telah datang dengan membawa barang dagangan.' Mereka pergi dan tidak ada yang tersisa bersama Rasulullah, kecuali beberapa orang saja."

Kemudian hal itu di-*nasakh* dan khutbah Jum'at menjadi dilaksanakan sebelum shalat Jum'at.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah Pemberi rezeki yang terbaik.

Pahala yang ada di sisi Allah di negeri akhirat adalah lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Dia sebaik-baik pemberi rezeki bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rezeki dari-Nya.

Pahala yang ada di sisi Allah di negeri akhirat adalah lebih baik daripada permainan dan perdagangan. Dia sebaik-baik pemberi rezeki bagi orang yang bertawakkal kepada-Nya dan mencari rezeki dari-Nya.

TAFSIR SURAH AL-MUNÂFIQÛN [63]

Ayat 1-4

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَكَاذِبُوْنَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوْا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢﴾ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٣﴾ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُوْلُوْا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُوْنَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۖ أَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ ﴿٤﴾

[1] Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah. " Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. [2] Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. [3] Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti. [4] Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)? **(al-Munâfiqûn [63]: 1-4)**

Allah mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka banyak berbicara tentang Islam ketika mendatangi Nabi Muhammad. Adapun pada hakikatnya mereka bukan orang-orang mukmin. Mereka hanyalah orang-orang munafik, kafir, lagi pendusta. Allah ﷻ berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah."

Jika orang-orang munafik datang kepadamu, mereka menghadapimu dengan ucapan-ucapan itu dan menunjukkannya kepadamu. Padahal mereka bukan orang-orang yang benar di dalam perkataan mereka.

Allah menyisipi firman-Nya dengan kalimat yang menegaskan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah.

وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ

Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya

Kemudian Allah menjelaskan kebohongan orang-orang munafik.

وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ

dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta

Mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam hal yang mereka kabarkan, meskipun secara lahir ucapan mereka sesuai. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang pasti. Namun, orang-orang munafik tidak menyakini kebenaran apa yang mereka katakan. Oleh karena itu, Allah mendustakan mereka dalam kaitannya dengan keyakinan mereka.

Firman Allah ﷻ,

اِتَّخَذُوْٓا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah

Mereka melindungi diri dari orang-orang dengan sumpah-sumpah dusta dan palsu supaya orang-orang mempercayai apa yang mereka katakan. Dengan demikian, orang yang tidak mengetahui hakikat mereka akan tertipu dan meyakini bahwa mereka adalah orang-orang muslim. Barang kali apa yang mereka lakukan akan diikuti. Apa yang mereka ucapkan akan dibenarkan. Padahal, mereka pada hakikatnya memusuhi Islam dan orang-orang Islam. Oleh karena itulah sumpah-sumpah mereka yang dusta menyebabkan bahaya yang besar.

Mereka telah menghalangi jalan Allah dengan sumpah-sumpah yang mereka ucapkan.

اِتَّخَذُوْٓا اَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّهُمْ سَاۤءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اٰمَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا فَطُبِعَ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti

Allah menakdirkan mereka bersikap munafik karena mereka surut dari iman menjadi kafir dan menggantikan hidayah dengan kesesatan. Oleh karena itu, Allah mengunci mati hati mereka sehingga hidayah tidak sampai ke dalam hati mereka dan kebaikan tidak sampai kepada mereka. Maka hati mereka tidak bisa mendapatkan atau memahami hidayah.

Firman Allah ﷻ,

وَاِذَا رَاَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ اَجْسَامُهُمْ ۗوَاِنْ يَّقُوْلُوْا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya

Orang-orang munafik mempunyai penampilan yang bagus dan lisan yang fasih. Jika ada orang yang mendengar mereka, maka orang itu akan memperhatikannya karena keindahan bahasa mereka. Padahal mereka sangat lemah,

khawatir, cemas, gelisah dan takut. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai mereka,

يَحْسَبُوْنَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka

Setiap ada kejadian atau ketakutan, mereka meyakini itu akan menimpa mereka. Itu disebabkan ketakutan mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُوْنَ إِلَيْكَ تَدُوْرُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِيْ يُغْشٰى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوْكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوْا فَأَحْبَطَ اللّٰهُ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalannya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. **(al-Ahzâb [33]: 19)**

Orang-orang munafik adalah awan-awan tak berair dan bentuk-bentuk yang tidak bermakna. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman mengenai mereka,

كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ

Mereka seakan-akan kayu yang tersandar

Firman Allah ﷻ,

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۖ أَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Allah memerangi orang-orang munafik itu, yang merupakan musuh-musuh Islam, memalingkan mereka dari hidayah menuju sesatan.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلْمُنَافِقِيْنَ عَلَامَاتٍ يُعْرَفُوْنَ بِهَا: تَحِيَّتُهُمْ لَعْنَةٌ، وَ طَعَامُهُمْ نَهْبَةٌ، وَ غَنِيْمَتُهُمْ غُلُوْلٌ، وَ لَا يَقْرَبُوْنَ الْمَسَاجِدَ إِلَّا هَجْرًا، وَ لَا يَأْتُوْنَ الصَّلَاةَ إِلَّا دَبْرًا، مُسْتَكْبِرِيْنَ، لَا يَأْلَفُوْنَ، وَ لَا يُؤْلَفُوْنَ، خُشُبٌ بِاللَّيْلِ صُخُبٌ بِالنَّهَارِ

Orang-orang munafik mempunyai ciri-ciri yang dengannya mereka bisa diketahui. Ucapan selamat mereka adalah kutukan, makan mereka rakus, harta pampasan perang mereka adalah kecurangan, tidak mendekati masjid, kecuali berlari darinya, tidak mendatangi shalat, kecuali terus pergi meninggalkan dalam keadaan sombong, tidak bisa bersikap lembut, tidak pula bisa disikapi lembut. Di malam hari bagai kayu bakar, di siang hari gaduh .[317]

Ayat 5-8

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ لَوَّوْا رُءُوْسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّوْنَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللّٰهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لَا تُنْفِقُوْا عَلٰى مَنْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ حَتّٰى يَنْفَضُّوْا ۗ وَلِلّٰهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلٰكِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَا يَفْقَهُوْنَ ﴿٧﴾ يَقُوْلُوْنَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِيْنَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلّٰهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَلٰكِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٨﴾

317 Ahmad, 2/493. Hadits ini dhaif karena dhaifnya Ishaq bin Abî al-Furât.

[5] Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri. [6] Sama saja bagi mereka, engkau (Muhamad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. [7] Mereka yang berkata (kepada orang-orang anshar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. [8] Mereka berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Musthaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. **(al-Munâfiqûn [63]: 5-8)**

Ketika orang-orang munafik dipanggil oleh Rasulullah agar dimintakan ampunan, mereka menolaknya dan membuang muka mereka sebagai bentuk penolakan, berpaling, sombong dan penghinaan terhadap panggilan itu. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (beriman), agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka dan engkau lihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri

Ibnu Abî `Amry al-`Adani berkata, "Ketika Sufyân menafsiri firman Allah ini, dia memalingkan wajahnya ke sebelah kanan serta menatap melotot dengan matanya. Dia berkata, 'Beginilah mereka!'"

Allah telah membalas mereka karena kesombongan mereka dengan tidak mengampuni dosa-dosa mereka disebabkan kekufuran dan kemunafikan mereka. Allah ﷻ berfirman,

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Sama saja bagi mereka, engkau (Muhamad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik

Ayat ini turun mengenai perbuatan pemimpin orang-orang munafik, `Abdullâh bin `Ubay bin Salul.

Kisah Sikap Munafik `Abdullah bin `Ubay bin Salul

Muhammad bin Ishaq dalam as-Sirah mengisahkan,

Ketika Rasulullah tiba di Madinah setelah pulang dari Perang Uhud, `Abdullâh bin `Ubay bin Salul, pemimpin orang-orang munafik, ingin berbicara dan mengajak orang-orang untuk menolong Rasulullah.

Setiap hari Jum`at, dia berdiri mengajak orang-orang untuk menguatkan Rasulullah dan berkata, "Wahai manusia, ini adalah Rasul Allah ada di antara kalian. Allah memuliakan kalian karena dia, mengagungkan kalian karena dia. Maka tolonglah, kuatkanlah, dengarlah dan taatilah dia!"

Ketika dia melakukan apa yang telah dilakukannya dalam peperangan Uhud, yaitu dia pulang membawa sepertiga tentara dan tidak ikut peperangan, dia ingin pada hari Jum`at berdiri seperti biasanya, berbicara mengajak orang-orang untuk menolong Rasulullah. Tapi kaum Muslimin menghalanginya untuk berdiri dan berbicara. Mereka berkata kepadanya, "Duduk wahai musuh Allah! Kamu tidak pantas untuk itu. Kamu telah melakukan apa yang kamu lakukan di Uhud."

Lalu, `Abdullâh bin `Ubay marah. Dia keluar melangkahi leher orang-orang dan berkata, "Demi Allah, sungguh seakan-akan aku mengucapkan keburukan. Aku berdiri menguatkan urusannya (Nabi Mu<u>h</u>ammad)."

Lalu ada orang-orang Anshar menemuinya di pintu masjid dan berkata, "Celaka kamu, ada apa dengan kamu?"

Dia berkata, "Aku telah menguatkan urusan Nabi, tapi orang-orang di antara sahabatnya menyergapku, mereka menyeretku dan mencaciku seakan-akan aku mengatakan keburukan."

Mereka berkata, "Celaka kamu, kembalilah supaya Rasulullah memintakan ampun untuk kamu."

Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak ingin dia memintakan ampunan untukku."

Qatâdah dan as-Suddî berkata bahwa ayat ini, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ (Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah [beriman], agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu," mereka membuang muka) turun mengenai `Abdullâh bin 'Ubay.

Hal itu karena ada seorang anak dari kerabatnya pergi ke tempat Rasulullah, lalu berbicara kepada Rasulullah dengan pembicaraan yang aneh yang diucapkan oleh `Abdullâh bin 'Ubay. Ketika Ibnu 'Ubay mengetahui hal itu, dia pergi menemui Rasulullah dan bersumpah, berlepas diri dari ucapan itu dan membantah apa yang dikatakan anak itu.

Orang-orang Anshar kemudian menemui anak kecil itu dan mencelanya. Ada yang berkata kepada Ibnu 'Ubay, "Hendaklah kamu mendatangi Rasulullah agar beliau memintakan ampun karena ucapanmu itu." Kemudian dia memalingkan muka dan berkata, "Aku tidak akan melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا

Mereka yang berkata (kepada orang-orang anshar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)."

Allah mengabarkan dalam ayat ini dan ayat sesudahnya mengenai ucapan `Abdullâh bin `Ubay, pemimpin orang-orang munafikin, terhadap Rasulullah. Itu terjadi pada perang Bani al-Mushtaliq atau Perang Muraisi'.

Jâbir bin `Abdillâh ؓ berkata, "Kami bersama Rasulullah dalam suatu peperangan. Lalu seseorang dari Muhajirin memukul bagian belakang seseorang dari Anshar. Kemudian orang dari kalangan Anshar itu berkata, 'Duhai orang-orang Anshar!' Orang dari kalangan Muhajirin itu juga berkata, 'Duhai orang-orang Muhajirin!'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa pentingnya panggilan jahiliyyah? Tinggalkanlah itu. Sungguh, itu menjijikkan.'

`Abdullâh bin 'Ubay berkata, 'Bukankah mereka memang telah melakukannya (berkata menjijikkan)? Demi Allah, jika kami kembali ke Madinah, maka yang kuat akan mengusir yang lemah dari Madinah.'

`Umar ؓ berkata, 'Biarkan aku memenggal leher orang munafik ini.'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Biarkan dia, supaya orang-orang tidak berbicara bahwa Mu<u>h</u>ammad membunuh sahabatnya.'"[318]

Mu<u>h</u>ammad bin Ishaq meriwayatkan dari `Âshim bin `Umar bin Qatâdah mengenai kisah perang Bani Mushtaliq bahwasanya pada saat Rasulullah kembali ke Madinah, Jahjah bin Sa`îd al-Ghifârî—dia buruh `Umar bin Khaththâb—bertarung dengan Sinan bin Yazid—orang Anshar—, ketika keduanya berebutan air. Sinan bin Yazid berkata, "Wahai orang-orang Anshar!" Jahjah al-Ghifârî pun berkata, "Wahai orang-orang Muhajirin!"

Ketika `Abdullâh bin 'Ubay, pemimpin orang-orang munafik—waktu itu dia duduk

318 Bukhârî, 4905; Muslim, 2584; at-Tirmidzî, 3315; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 10813

di antara orang-orang, di antaranya Zaid bin Arqam—mendengar hal itu, dia berkata, "Mereka membuat keonaran di negeri kami. Demi Allah, perumpamaan kami dan orang-orang Quraisy yang baru hijrah ini tidak lain adalah seperti yang dikatakan orang, 'Gemukkanlah anjingmu, maka dia akan memakanmu.' Demi Allah, jika kami kembali ke Madinah maka orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari Madinah."

Kemudian dia menghadap kepada orang Anshar yang ada di sampingnya dan berkata kepada mereka, "Inilah yang kalian lakukan terhadap diri kalian. Kalian telah menghalalkan untuk mereka negeri kalian. Kalian bagi harta kalian dengan mereka. Ingatlah, demi Allah, kalau kalian tidak memberi kepada mereka, maka mereka akan berpindah dari negeri kalian ke tempat lain."

Ketika Zaid bin Arqam mendengar ucapan itu, dia pergi menemui Rasulullah dan mengabarkannya. Ketika `Umar ﷺ mendengar ucapan itu, dia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, perintahkan Abbad bin Bisyr agar memenggal leher `Abdullâh bin 'Ubay."

Rasulullah bersabda kepada `Umar, "Bagaimana jika orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya? Tidak, tapi serukanlah, wahai `Umar, untuk pergi!"

Ketika `Abdullâh tahu bahwa ucapannya sampai kepada Rasulullah, dia mendatangi beliau, memohon ampun dan bersumpah demi Allah tidak mengucapkan ucapan yang diberitakan oleh Zaid bin Arqam. Sebagian orang Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, barangkali anak ini berilusi dan tidak teliti terhadap ucapan yang diberitakan."

Rasulullah pergi pada saat yang tidak biasa beliau pergi. Kemudian 'Usaid bin Hudhair menemui beliau, mengucapkan salam kenabian dan berkata, "Demi Allah, engkau pergi pada saat tidak baik, di mana engkau tidak biasa pergi."

Nabi bersabda, "Tidakkah sampai kepadamu apa yang temanmu, Ibnu 'Ubay ucapkan? Dia menduga bahwa kalau dia tiba di Madinah, maka yang kuat akan mengusir yang lemah."

'Usaid berkata, "Justru engkau wahai Rasulullah yang kuat dan dia yang lemah. Kasihanilah dia wahai Rasulullah. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu sementara kami merencanakan memberinya mahkota sebagai pemimpin. Dia melihat engkau telah merampas kekuasaannya."

Rasulullah berjalan bersama orang-orang sampai sore, malam sampai pagi, awal hari sampai waktu Dhuha. Kemudian beliau mengistirahatkan orang-orang agar tidak sibuk dengan berita yang telah terjadi. Orang-orang tidak menemukan tanah sampai mereka tertidur. Kemudian turunlah surah al-Munâfiqûn.

`Abdullâh bin 'Ubay mempunyai anak shalih yang bernama `Abdullâh. Ketika sampai kepadanya ucapan buruk ayahnya, dia mendatangi Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sampai kepadaku bahwa engkau ingin membunuh ayahku, `Abdullâh bin 'Ubay, karena ucapannya yang buruk kepadamu. Jika engkau mau melakukannya, perintahlah aku. Aku akan membawa kepalanya untukmu. Demi Allah, suku Khazraj mengetahui, tidak ada anak di suku ini yang lebih berbakti kepada orang tuanya melebihi aku. Aku khawatir engkau memerintahkan orang lain untuk itu, lalu orang itu membunuhnya. Lalu, aku tidak mampu menahan diriku melihat pembunuh ayahku berjalan di antara orang-orang sehingga aku membunuhnya. Dengan demikian aku membunuh orang Mukmin karena orang kafir, lalu aku masuk neraka."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Justru kami kasihan kepada ayahmu. Kami akan memperlakukan dia dengan baik selama dia bersama kami."

Ketika orang-orang sudah kembali ke Madinah, `Abdullâh bin 'Ubay berdiri di depan pintu rumah sembari menghunus pedangnya.

Ketika ayahnya, `Abdullâh bin 'Ubay datang untuk masuk rumah, anaknya, `Abdullâh bin `Abdullâh menghalangi masuk dan berkata, "Mundur!"

Ayahnya berkata, "Ada apa denganmu? Celaka kamu!"

Si anak berkata, "Demi Allah, kamu tidak akan masuk rumah sampai Rasulullah mengizinkanmu. Sesungguhnya dia yang kuat dan kamu yang lemah."

`Abdullâh bin 'Ubay mengadukan anaknya kepada Nabi. Lalu, si anak berkata, "Demi Allah, dia tidak boleh masuk rumah sampai engkau mengizinkan wahai Rasulullah."

Rasulullah pun mengizinkan dan si anak memasukkan ayahnya ke rumah.[319]

Ayat 9-11

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ ﴿٩﴾ وَأَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِيْ إِلٰى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللّٰهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١١﴾

***[9]** Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. **[10]** Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih." **[11]** Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

(al-Munâfiqûn [63]: 9-11)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar banyak mengingat-Nya, melarang mereka sibuk dengan harta dan anak-anak mereka sehingga lupa mengingat-Nya. Allah mengabari mereka bahwa orang yang menjadi lalai karena kenikmatan kehidupan dunia dan perhiasannya dari tujuan dia diciptakan, yakni taat kepada Allah dan ingat kepada-Nya, maka dia termasuk orang-orang yang merugi. Mereka merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi

Allah telah mendorong orang-orang Mukmin agar beriman sebagai ketaatan kepada-Nya.

وَأَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَّأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِيْ إِلٰى أَجَلٍ قَرِيْبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِّنَ الصَّالِحِيْنَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih."

Setiap orang yang menyia-nyiakan akan menyesal pada waktu sekarat. Dia minta perpanjang masa, meskipun sedikit waktu, agar mencela dan melakukan apa yang terlewat. Itu tidak mungkin terjadi. Yang terjadi sudah terjadi. Yang akan datang sudah tiba. Masing-masing

319 Ibnu Hisyâm, 2/290-292. Hadits mursal namun para perawinya tsiqat. Hadits ini didukung pula oleh hadits dari Zaid bin Arqam.

sesuai dengan penyia-nyiaannya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?" **(Ibrâhîm [14]: 44)**

Juga firman-Nya,

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ، لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۖ وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Wahai Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. **(al-Mu'minûn [23]: 99-100)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Allah tidak akan menangguhkan seseorang setelah tiba ajalnya. Dia lebih mengetahui

> Barang siapa mempunyai harta yang bisa menyampaikannya untuk berhaji ke Baitullah atau wajib melaksanakan zakat tapi dia tidak melakukannya, maka dia akan minta dikembalikan ketika akan mati."
>
> **(Ibnu `Abbas)**

orang yang jujur di dalam perkataan dan permintaannya dan orang yang tidak jujur. Dia Maha Mengetahui apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya.

Ibnu `Abbâs ra berkata, "Barang siapa mempunyai harta yang bisa menyampaikannya untuk berhaji ke Baitullah atau wajib melaksanakan zakat tapi dia tidak melakukannya, maka dia akan minta dikembalikan ketika akan mati."

Seseorang bertanya kepada Ibnu `Abbâs, "Wahai Ibnu `Abbâs, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya yang meminta dikembalikan hanya orang-orang kafir."

Ibnu `Abbâs berkata, "Aku akan membacakan al-Qur'an kepadamu. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ، وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ...

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Wahai Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi... **(al-Munâfiqûn [63]: 9-10)"**

TAFSIR SURAH AT-TAGHÂBUN [64]

Ayat 1-6

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا ۚ وَاسْتَغْنَى اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

***[1]** Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* ***[2]** Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* ***[3]** Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu lalu memperbagus rupamu, dan kepada-Nya tempat kembali.* ***[4]** Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengatahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati.* ***[5]** Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih.* ***[6]** Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji.* **(at-Taghâbun [64]: 1-6)**

Surah at-Taghâbun adalah akhir surah *al-Musabbihât* (surah-surah yang diawali tasbih):

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah

Allah mengabarkan kepada kita bahwa semua makhluk bertasbih kepada Pencipta dan Pemiliknya, Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ,

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji

Allah-lah yang mengatur semua makhluk yang terpuji karena semua Dia yang ciptakan dan tentukan.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu

Apa yang diinginkan oleh Allah pasti terjadi, tanpa ada yang menghalangi atau melawan. Apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ

Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang Mukmin

Allah menciptakan manusia berdasarkan sifat ini. Di antara mereka ada yang kafir, di

antara mereka ada juga yang Mukmin. Allah mengetahui orang yang berhak mendapatkan hidayah di antara mereka dan orang yang berhak sesat di antara mereka. Dia menjadi saksi perbuatan-perbuatan para hamba dan Dia akan membalas mereka berdasarkan amal mereka dengan balasan yang paling sempurna.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيرٌ

Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan

Firman Allah ﷻ,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar

Allah menciptakan keduanya dengan adil dan bijaksana.

Firman Allah ﷻ,

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ

Dia membentuk rupamu, lalu memperbagus rupamu

Allah membuat baik rupa dan bentuk kalian. Ini seperti firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ، الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِي أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yanga Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. **(al-Infithâr [82]: 6-8)**

Juga firman-Nya,

اللَّهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ ذٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentukmu, lalu memperindah rupamu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah, Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. **(Ghâfir [40]: 64)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

dan kepada-Nya tempat kembali

Hanya kepada Allah ﷻ tempat kembali.

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ۚ وَاللَّهُ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengatahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati

Allah mengabarkan tentang pengetahuan-Nya akan semua yang ada, baik alam langit, bumi, dan jiwa.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوْا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Apakah belum sampai kepadamu (orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya dan mereka memperoleh azab yang pedih

Allah mengabarkan mengenai umat-umat terdahulu serta azab dan hukuman karena perlawanan mereka kepada para rasul dan pendustaan mereka kepada kebenaran. Allah mengajak untuk mengambil pelajaran atas apa yang terjadi pada mereka.

Telah sampai kepada orang-orang kafir Quraisy berita tentang orang-orang kafir terdahulu dan keadaan mereka ketika mereka merasakan hukuman akibat perbuatan mere-

ka dan telah menimpa mereka hukuman atas pendustaan mereka, serta buruknya perbuatan mereka. Allah menimpakan kepada mereka hukuman dan siksa memalukan di dunia dan Dia menyiapkan bagi mereka azab yang pedih di akhirat.

Penyebab adanya hukuman yang menimpa mereka adalah kekufuran mereka kepada para rasul mereka.

ذٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan

Telah datang kepada mereka para Rasul mereka dengan membawa hujjah-hujjah, dalil-dalil dan bukti-bukti. Mereka menolak dakwah para Rasul dan berkata, "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Mereka menganggap aneh jika risalah diberikan kepada manusia dan hidayah mereka ada di tangan manusia.

Firman Allah ﷻ,

فَكَفَرُوْا وَتَوَلَّوْا

Lalu, mereka ingkar dan berpaling

Mereka mengkufuri kebenaran, mendustakan para Rasul dan melanggar untuk melakukan apa yang diminta dari mereka. Allah tidak membutuhkan mereka. Sebab, Dia Mahakaya lagi Terpuji.

وَّاسْتَغْنَى اللّٰهُ ۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Mahakaya, Maha Terpuji

Ayat 7-13

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿٧﴾ فَآمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالنُّوْرِ الَّذِيْٓ أَنْزَلْنَا ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ أَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿٩﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ أُولٰۤئِكَ أَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٠﴾ مَآ أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ ﴿١٢﴾ اَللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٣﴾

*[7] Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. **[8]** Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. **[9]** (Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari saling mengalahkan. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung. **[10]** Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **[11]** Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. **[12]** Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan*

terang. ***[13]*** *(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.* **(at-Taghâbun [64]: 7-13)**

Allah mengabarkan mengenai orang-orang kafir bahwa mereka menyangka tidak ada kebangkitan.

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan

Allah telah membantah mereka dan memerintahkan Rasul-Nya agar bersumpah untuk itu,

قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah

Sungguh kalian akan dibangkitkan kemudian diberitahukan semua amal perbuatan kalian, baik yang berbobot, remeh, kecil maupun yang besar. Kebangkitan dan hisab kalian adalah mudah bagi Allah.

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersumpah kepada orang-orang kafir mengenai kebangkitan dalam tiga ayat:

1. **Surah Yûnus**

وَيَسْتَنْۢبِـُٔوْنَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۗ قُلْ إِيْ وَرَبِّيْٓ إِنَّهٗ لَحَقٌّ ۗ وَمَآ أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar." **(Yûnus [10]: 53)**

2. **Surah Saba'**

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ ۗ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang ghaib ..." **(Saba' [34]: 3)**

3. **Surah at-Taghâbun**

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا أَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْا ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. **(at-Taghâbun [64]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالنُّوْرِ الَّذِيْٓ أَنْزَلْنَا

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan

Yang dimaksud dengan cahaya di sini adalah al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Amal perbuatan kalian tidak samar bagi Allah. Dia mengenal dan mengetahuinya.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun

Maksud dari يَوْمِ الْجَمْعِ (Hari Berhimpun) adalah Hari Kiamat. Dinamakan demikian karena

pada hari itu saat dikumpulkannya orang-orang pada zaman awal dan zaman akhir dalam satu tempat. Sang penyeru memperdengarkan suaranya kepada mereka dan pandangan bisa menembus mereka semua.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَ ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). **(Hûd [11]: 103)**

Juga firman-Nya,

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ، لَمَجْمُوْعُوْنَ إِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi." **(al-Wâqi`ah [56]: 49-50)**

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ

itulah hari saling mengalahkan

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, Mujâhid berkata bahwa يَوْمُ التَّغَابُنِ adalah termasuk nama hari kiamat. Sebab, penduduk surga mengalahkan penduduk neraka.

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Tidak ada kekalahan yang lebih besar daripada orang-orang mukmin masuk surga sementara orang-orang kafir disuruh pergi ke neraka."

Makna التَّغَابُنِ ditafsirkan oleh ayat sesudahnya dalam firman-Nya,

وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهٖ وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ، وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا أُولٰٓئِكَ أَصْحٰبُ النَّارِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat kembali

Firman Allah ﷻ,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللّٰهِ

Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah

Ketika musibah menimpa manusia, itu terjadi dengan izin, kehendak dan ketentuan Allah. Ini seperti firman-Nya,

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْٓ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lau<u>h</u>ul Ma<u>h</u>fûzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. **(al-<u>H</u>adîd [57]: 22)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna بِإِذْنِ اللّٰهِ adalah dengan perintah, ketentuan dan kehendak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Barang siapa yang tertimpa musibah, lalu dia mengetahui bahwa itu adalah karena qadha dan qadar Allah, dia bersabar dan ikhlas, berserah diri kepada qadha Allah, maka Allah akan memberi hidayah dalam hatinya, menggantikan apa yang tidak didapatkan di

dunia dengan hidayah di dalam hatinya dan keyakinan yang benar. Kadang-kadang Allah menggantikannya dengan apa yang telah Dia ambil atau yang lebih baik dari itu.

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ, وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهُ artinya barang siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberi hidayah dalam hatinya dengan keyakinan sehingga dia mengetahui bahwa musibah yang menimpanya bukanlah musibah yang salah menimpa dan musibah yang tidak menimpanya bukanlah musibah untuknya."

Sa`îd bin Jubair dan Muqâtil bin Hayyân berkata, "Firman Allah ﷻ, وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهُ artinya adalah seseorang tertimpa musibah lalu dia mengetahui bahwa itu berasal dari Allah. Kemudian dia ridha dan menyerahkannya kepada-Nya."

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَ لَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ

Menakjubkan orang mukmin itu. Allah tidak memutuskan suatu qadha' baginya, kecuali itu baik untuknya. Jika dia tertimpa kesusahan, maka dia bersabar. Ini baik untuknya. Jika dia tertimpa kesenangan, dia besyukur. Ini baik untuknya. Hal itu tidak terjadi bagi siapapun kecuali bagi orang mukmin.[320]

Firman Allah ﷻ,

وَأَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ

Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul

Ini adalah perintah untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam semua yang disyari'at-kan, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

320 Bukhârî, 4900; Muslim, 2772; at-Tirmidzî, 3312. Hadits dari Jâbir. Sudah ditakhrij. Hadits hasan li ghairih.

Barang siapa yang tertimpa musibah, lalu dia mengetahui bahwa itu adalah karena qadha dan qadar Allah, dia bersabar dan ikhlas, berserah diri kepada qadha Allah, maka Allah akan memberi hidayah dalam hatinya, menggantikan apa yang tidak didapatkan di dunia dengan hidayah di dalam hatinya dan keyakinan yang benar.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُوْلِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِيْنُ

Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanah Allah) dengan terang

Jika kalian membangkang, berpaling dan melanggar, maka bagi Rasul hanya dibebankan menyampaikan sedang tanggung jawab kalian adalah mendengar dan taat terhadap apa yang dibebankan kepada kalian.

Az-Zuhrî berkata, "Risalah berasal dari Allah. Kewajiban Rasul adalah menyampaikan. Sedangkan kewajiban kita adalah pasrah menerima."

Firman Allah ﷻ,

اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah

Allah mengabarkan bahwa Dia Mahaesa, tempat bergantung yang tidak ada *ilah* selain Dia.

Firman Allah ﷻ, اللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ merupakan berita mengenai tauhid. Tapi yang dimaksud adalah tuntutan dan perintah. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, "Esakanlah Allah, akuilah uluhiyyah (ketuhanan) hanya untuk

Allah semata, ikhlaslah hanya untuk-Nya, bertawakallah kepada-Nya." Ini seperti firman Allah ﷻ,

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. **(al-Muzzammil [73]: 9)**

Ayat 14-18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

[14] *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* ***[15]*** *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.* ***[16]*** *Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* ***[17]*** *Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun.* ***[18]*** *Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.* **(at-Taghâbun [64]: 14-18)**

Allah mengabarkan mengenai istri-istri dan anak-anak bahwa di antara mereka ada yang menjadi musuh manusia. Artinya, kadang-kadang manusia menjadi lalai dari melakukan amal shalih karena istri dan anak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka

Ini seperti firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. **(al-Munâfiqûn [63]: 9)**

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ maksudnya kadang-kadang istri dan anak bisa membuat laki-laki memutuskan tali silaturrahim atau membangkang kepada Tuhannya. Sehingga, laki-laki, meski cinta kepada mereka, tetap mesti menaati-Nya.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna فَاحْذَرُوهُمْ (*maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka*) maksudnya demi menjaga agama kalian.

Seseorang bertanya kepada Ibnu `Abbâs mengenai ayat إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ. Ibnu `Abbâs menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang masuk Islam di Makkah. Mereka ingin berhijrah kepada Rasulullah di Madinah. Lalu, istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau berhijrah. Kemudian para laki-laki mengabulkan keinginan mereka. Ketika mereka mendatangi Rasulullah setelah itu, mereka melihat orang-orang telah memahami agama. Mereka berkeinginan untuk menghukum istri-istri dan

anak-anak mereka, sehingga Allah turunkan ayat. Menyuruh mereka untuk memaafkan dan mengampuni anak dan istri mereka."

وَإِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَإِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيْمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar

Harta dan anak-anak adalah fitnah, ujian dan cobaan dari Allah kepada makhluk-Nya agar Dia tahu siapa yang menaati-Nya dan siapa yang membangkang-Nya. Di sisi Allah ada pahala yang agung pada Hari Kiamat. Ini seperti firman Allah ﷻ,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka (tersedia) surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. **(Âli `Imrân [3]: 14-15)**

Buraidah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah. Lalu, datang al-Hasan dan al-Husein dengan memakai pakaian merah. Mereka berjalan lalu jatuh. Kemudian Rasulullah turun dari mimbar menggendong keduanya, meletakkan mereka di depan beliau, lalu bersabda, 'Maha benar Allah dan Rasul-Nya,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) ... **(at-Taghâbun [64]: 15)**

Aku melihat dua anak ini, berjalan lalu jatuh. Aku tidak tahan sampai aku memutus khutbahku dan menggendong mereka.'"[321]

Al-Asy`ats bin Qais berkata, "Aku mendatangi Rasulullah bersama rombongan Kindah. Beliau bertanya kepadaku, 'Apakah kamu punya anak?' Aku menjawab, 'Ada, anak saya baru lahir ketika saya pergi menuju kepadamu. Aku ingin kalau saja anak itu digantikan dengan makanan yang mengenyangkan kaumku.'

Rasulullah bersabda, 'Jangan berkata demikian. Di antara mereka ada penyejuk mata dan pahala jika mereka meninggal. Karena sesungguhnya mereka menjadi sebab kekhawatiran dan kesedihan.'"[322]

Firman Allah ﷻ,

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu

Kerahkan kesungguhan kalian dan kekuatan kalian untuk bertakwa kepada Allah.

Abû Hurairah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

321 Sudah ditakhrij. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ima Muslim, dari Shuhaib ؓ.

322 Abû Dâwûd, 1109; at-Tirmidzî, 3774; an-Nasa'i, 3/108, Ibnu Mâjah, 3600; Ahmad, 5/354. Hadits hasan.

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَائْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ

Jika aku perintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian. Apa yang aku larang, maka jauhilah oleh kalian.[323]

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat مَا اسْتَطَعْتُمْ me-*nasakh* firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. **(Âli `Imrân [3]: 102)**

Sa`îd bin Jubair berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ maka orang-orang muslim sangat keras beribadah. Mereka shalat sampai tumit mereka bengkak dan dahi mereka luka. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ. Ayat ini me-*nasakh* ayat pertama."

Abû al-`Âliyah, Zaid bin Aslam, Qatâdah, Ar-Rabî` bin Anas, as-Suddî, dan Muqâtil bin Hayyân juga berpendapat adanya *nasakh* tersebut.

Firman Allah ﷻ,

وَاسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا

dan dengarlah serta taatlah

Jadilah kalian tunduk kepada apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Janganlah kalian menghindar ke kanan dan ke kiri. Janganlah kalian mendahului ucapan dan perbuatan di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Dan janganlah kalian surut dari apa yang diperintahkan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ

dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu

Curahkan rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kalian untuk kerabat-kerabat, orang-orang fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Berbuat baiklah kepada makhluk Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepada kalian. Itu akan menjadi lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan menjadi keburukan bagi kalian di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu

Apa saja yang kalian infakkan, Allah akan menggantikannya. Apa saja yang kalian sedekahkan, Allah akan membalasnya. Allah mengungkapkan dengan lafadz قَرْضًا (pinjaman). Allah ﷻ berfirman,

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik. **(at-Taghâbun [64]: 17)**

Allah menjanjikan untuk melipatgandakan balasan nafkah di jalan-Nya,

يُضَاعِفْهُ لَكُمْ

Niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu. **(at-Taghâbun [64]: 17)**

Ini seperti firman-Nya,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۚ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 245)**

---

323 Ahmad, 5/112; ath-Thabrani, 646, 647. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

وَيَغْفِرْ لَكُمْ

dan mengampuni kamu

Allah mengampuni kalian dan menghapus kesalahan-kesalahan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ شَكُوْرٌ حَلِيْمٌ

Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun

Allah Maha Pembalas jasa, membalas yang sedikit dengan banyak. Dia Maha Penyantun yang memaafkan, mengampuni, menutupi dan tidak menindak dosa-dosa, kesalahan dan keburukan-keburukan.

Dan Dia Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

TAFSIR SURAH ATH-THALÂQ [65]

Ayat 1-3

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللّٰهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْ بُيُوْتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَمْرًا ۝١ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ فَارِقُوْهُنَّ بِمَعْرُوْفٍ وَأَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيْمُوا الشَّهَادَةَ لِلّٰهِ ذٰلِكُمْ يُوْعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣

***[1]** Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) `iddah-nya (yang wajar), dan hitunglah waktu `iddah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah, dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru. **[2]** Maka apabila mereka telah mendekati akhir `iddah-nya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik, atau lepaskanlah mereka dengan baik, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu, dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. **[3]** Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.* **(ath-Thalâq [65]: 1-3)**

Pertama-tama Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan kepadanya. Kemudian setelah itu Allah mengarahkan pembicaraan kepada umatnya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوْهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka

pada waktu mereka dapat (menghadapi) `iddah-nya (yang wajar)

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ؓ bahwa dia menceraikan istrinya sementara istrinya sedang haid. `Umar menceritakan hal itu kepada Rasulullah. Lalu, beliau murka dan bersabda, "Hendaklah dia merujuknya!" Maka Ibnu `Umar menahan istrinya sampai suci kemudian haid, lalu suci lagi. Jika Ibnu `Umar melihat lebih baik mencerainya, maka hendaklah dia mencerainya dalam keadaan suci sebelum dia menyetubuhi istrinya. Itulah *`iddah* yang diperintahkan oleh Allah untuk mencerai istri.[324]

Diriwayatkan dari `Abdurrahmân bin Aiman bahwa dia bertanya kepada `Abdullâh bin `Umar, "Bagaimana pendapatmu mengenai laki-laki yang menceraikan istrinya dalam keadaan haid?" Ibnu `Umar menjawab, "Ibnu Umar menceraikan istrinya dalam keadaan haid pada masa Rasulullah, lalu beliau bersabda, "Hendaklah dia (Ibnu `Umar) merujuk istrinya. Jika telah suci maka dia bisa menceraikannya atau menahan (tidak mencerainya). Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ

Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) `iddah-nya (yang wajar). **(ath-Thalâq [65]: 1)**"[325]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Makna فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ adalah suami menceraikan istri dalam keadaan suci sebelum disetubuhi."

Ibnu `Umar, Atha' Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî, Muhammad bin Sirin, Qatîdah, Maimûn bin Mahrân, dan Muqâtil bin Hayyân juga memberikan pendapat serupa.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ adalah janganlah laki-laki menceraikan istrinya dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci saat suami sudah menyetubuhinya. Tetapi, hendaknya suami membiarkannya sampai istri selesai haid, kemudian suci kemudian menceraikannya sekali."

`Ikrimah berkata, "Pada firman Allah ﷻ, فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ makna *`iddah* adalah suci. Sedangkan *al-qur'u* artinya haid. Suami bisa mentalak istrinya dalam keadaan hamil sambil menunggu kejelasan tentang kehamilannya. Dia tidak boleh mencerainya saat dia telah menggaulinya dan dia tidak tahu istrinya hamil atau tidak."

Tiga Hukum Talak

Dari sini para Ahli Fiqih mengambil hukum-hukum talak. Mereka membaginya menjadi talak sunnah dan talak bid'ah.

1. **Talak sunnah** adalah suami mencerai istrinya dalam keadaan suci belum disetubuhi atau dalam keadaan hamil yang sudah jelas kehamilannya.
2. **Talak bid`ah** adalah suami mencerai istrinya dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci yang sudah disetubuhi dan dia tidak tahu si istri hamil atau tidak.
3. Talak ketiga, **tidak sunnah tidak pula bid`ah**, yaitu mencerai anak kecil dan perempuan menopause dan belum disetubuhi.

Firman Allah ﷻ,

وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ

dan hitunglah waktu `iddah itu

Perhatikanlah iddah. Ketahuilah permulaan dan akhirnya supaya iddah tidak menjadi panjang pada perempuan sehingga dia terhalang untuk menikah.

Firman Allah ﷻ,

وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ

serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu

Takutlah kepada Allah dalam talak dan menghitung *`iddah.*

324 Bukhârî, 4908; Muslim, 1471; at-Tirmidzî, 1176; al-Baihaqî, 7/324; Ahmad, 2/26,58
325 Sudah ditakhrij di hadits terdahulu.

Firman Allah ﷻ,

لَا تُخْرِجُوْهُنَّ مِنْ بُيُوْتِهِنَّ

Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya

Janganlah kalian mengeluarkan perempuan-peremuan yang kalian cerai dari rumah-rumah mereka pada masa *`iddah*. Perempuan yang dicerai mempunyai hak tempat tinggal yang harus suami penuhi selama dalam masa iddah. Suami tidak boleh mengeluarkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ

dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas

Perempuan tidak boleh juga keluar pada masa iddah. Sebab, dia masih berkaitan dengan hak suami. Jika perempuan melakukan perbuatan keji yang jelas terlihat, maka laki-laki yang menceraikannya boleh mengeluarkannya dari rumah.

Perbuatan keji mencakup zina. Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Musayyab, asy-Sya`bî, al-Hasan, Ibnu Sirin, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, Zaid bin Aslam, as-Suddî, dan lain-lain.

Perbuatan keji mencakup juga *nusyuz* (durhaka), misalnya si perempuan mendurhakai suami, menyakiti suaminya dan keluarganya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Maka laki-laki, dalam keadaan ini, boleh juga mengeluarkannya dari rumah. Ini adalah pendapat 'Ubay bin Ka`b, Ibnu `Abbâs, dan `Ikrimah.

Firman Allah ﷻ,

وَتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ

Itulah hukum-hukum Allah

Itu adalah adalah syariat-syariat Allah dan hal-hal yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

dan barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri

Siapa yang keluar dari batas-batas Allah, melampaui batasnya dan tidak melaksanakan perintah-Nya, maka dia telah menzalimi diri sendiri dengan melakukan perbuatan itu.

Firman Allah ﷻ,

لَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَمْرًا

Kamu tidak mengetahui barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru

Allah membiarkan perempuan yang dicerai tetap di rumah suami pada masa iddah, bisa jadi suami menyesal menceraikannya dan Allah menciptakan dalam hati si suami keinginan merujuknya, maka ini menjadi lebih gampang dan mudah.

Fatimah binti Qais ؓ berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَا تَدْرِيْ لَعَلَّ اللّٰهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَمْرًا maksudnya adalah rujuk.

Asy-Sya`bi, Atha', Qatâdah, adh-Dhahhâk, Muqâtil bin Hayyân, dan ats-Tsaurî juga berpendapat seperti itu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan yang ditalak tiga dan ditinggal mati suaminya tidak mempunyai hak tinggal. Mereka berhujjah dengan hadits Fâthimah binti Qais.

`Âmir asy-Sya`bi berkata, "Aku datang ke Madinah, lalu aku temui Fâthimah binti Qais. Dia bercerita kepadaku bahwa suaminya menceraikannya pada masa Rasulullah, setelah Rasulullah mengirim suaminya itu dalam suatu peperangan.

Fâthimah berkisah, 'Saudaranya berkata kepadaku,'Keluarlahkamudarirumahsuamimu!' Aku berkata kepadanya, 'Aku mempunyai hak nafkah dan tempat tinggal sampai masa *`iddah* selesai.' Saudaranya itu berkata, 'Tidak!' Lalu, aku

(Fâthimah) mendatangi Rasulullah dan bertanya, 'Si Fulan telah menceraikanku dan si Fulan (saudara laki-lakinya) telah mengeluarkanku dan melarangku tinggal juga (menghalangi untuk mendapat) nafkah.'

Rasulullah mengutus seseorang untuk mendatangkan si Fulan kemudian bertanya, 'Ada apa dengan kamu dan putri keluarga Qais?'

Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah, saudara laki-lakiku telah mentalaknya talak tiga.'

Lalu, Rasulullah bersabda kepadaku, 'Lihatlah wahai putri keluarga Qais, nafkah dan hak tinggal bagi istri atas suaminya hanyalah ketika si suami mempunyai hak rujuk. Jika tidak ada hak rujuk, maka tidak ada nafkah dan hak tinggal. Keluarlah dan tinggallah sementara bersama si Fulanah.' Kemudian beliau bersabda, 'Kaum laki-laki membicarakannya. Tinggallah sementara di rumah Ibnu Ummi Maktum, dia buta, tidak melihatmu.'"[326]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Suami Fathimah, Abû `Amru bin Hafsh menceraikannya talak tiga. Ketika itu dia ada di Yaman dan mengirimkan seseorang untuk menjatuhkan talak dan mengirimkan juga nafkah berupa gandum kasar. Fâthimah marah. Lalu, utusan suaminya itu berkata, 'Demi Allah, kamu tidak berhak mendapatkan nafkah atas kami.' Kemudian Fâthimah menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Kamu tidak mempunyai hak nafkah atau tempat tinggal atas suamimu.'"[327]

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

Maka apabila mereka telah mendekati akhir `iddah-nya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik, atau lepaskanlah mereka dengan baik

Jika istri-istri yang ber-iddah sudah sampai habis masanya, mereka hampir selesai iddah namun belum benar-benar selesai, maka pada saat itu suami bisa berniat untuk menahan si istri untuk tetap jadi istrinya atau berniat untuk menceraikannya. Jika dia ingin menahannya, maka dia harus menahannya dengan baik, dengan dia merujuknya ke dalam tanggungannya dan melanjutkan ikatan perkawinan bersamanya. Hendaknya dia juga berbuat baik dalam memperlakukannya. Jika suami ingin menceraikannya, maka hendaklah dia menceraikannya dengan baik tanpa saling menjelekkan, saling mencela atau menyakiti. Tapi hendaknya dia menceraikannya dengan cara dan jalan yang baik.

Firman Allah ﷻ,

وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ

dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu

Hendaknya mereka memberikan kesaksian rujuk. Jika suami ingin merujuk istrinya, maka dia harus mendatangkan dua orang saksi yang adil untuk itu.

`Imrân bin Hushain ditanya mengenai laki-laki yang menceraikan istrinya kemudian menyetubuhinya sementara suami tidak mengajukan saksi atas perceraian terhadap istrinya, tidak pula ketika merujuknya. Lalu, `Imrân berkata, "Kamu mentalak tanpa sunnah dan merujuk tidak dengan sunnah. Datangkanlah saksi perceraian itu dan rujuklah istri. Jangan kamu ulangi lagi perbuatanmu."

Atha' berkata, "Firman Allah ﷻ, وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ maksudnya dalam masalah nikah, talak dan rujuk harus mendatangkan dua saksi yang adil, sebagaimana firman Allah, kecuali karena uzur."

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat

326 Muslim, 1480; Abû Dâwûd: 2267; at-Tirmidzî: 1144; an-Nasa'i: (6/74); Ahmad: (6/411)

327 Sudah ditakhrij di hadits terdahulu.

Yang dapat menjalankan perintah dari Allah, yakni mendatangkan saksi, hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta takut hukuman Allah di akhirat.

Asy-Syâfi`î dalam salah satu pendapatnya berkata, "Harus mendatangkan saksi pada waktu rujuk. Sebagaimana wajib mendatangkan saksi pada waktu mulai nikah."

Ini artinya bahwa rujuk tidak sah, kecuali dengan ucapan agar dapat dipersaksikan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam hal yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya, maka Dia akan menjadikan jalan keluar untuk urusannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, dari arah yang tidak terlintas di benaknya.

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Ayat dalam al-Qur'an yang paling mencakup adalah firman-Nya,

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. **(an-Nahl [16]: 90)**

Dan ayat dalam al-Qur'an yang paling besar memberikan jalan keluar dari kesulitan adalah firman-Nya,

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(ath-Thalâq [65]: 2-3)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Firman Allah ﷻ, وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا maksudnya Allah menyelamatkan orang yang bertakwa dari semua kesedihan di dunia dan akhirat."

Ar-Rabî` bin Khutsaim berkata, "Makna يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا adalah Allah menjadikan jalan keluar untuknya dari segala sesuatu yang membuat sempit manusia."

`Ikrimah dan adh-Dhahhâk berkata, "Barang siapa yang menceraikan istrinya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, maka Allah menjadikan jalan keluar untuknya."

Ibnu Mas`ûd dan Masrûq berkata, "Makna وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا adalah dia mengetahui bahwa jika Allah menginginkan maka Dia pasti akan memberikan. Jika Dia menginginkan pasti Dia akan menghalangi. Maka Allah menjadikan untuk orang itu kesenangan dan jalan keluar serta memberinya rezeki dari arah yang tidak dia ketahui."

Qatâdah berkata, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan untuknya jalan keluar dari kebimbangan-kebimbangan urusan dan kesedihan ketika mati serta memberinya rezeki dari arah yang tidak diharapkan dan diangankan."

Tsauban ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ يُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَ لَا يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ.

Hamba dihalangi rezekinya karena dosa yang dilakukan. Tidak ada yang bisa menolak takdir

kecuali doa. Tidak ada yang bisa menambah usia kecuali perbuatan baik.[328]

Ibnu Ishaq menuturkan, "Malik al-Asyja'i mendatangi Rasulullah kemudian berkata, 'Putraku, Auf, ditawan.'

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Kirimlah utusan kepada anakmu, Auf, beri tahu dia bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya agar memperbanyak membaca *lâ haula walâ quwwata illâ billâh (Tidak ada usaha dan kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah).*'

Orang-orang yang menawannya telah mengikatnya. Tiba-tiba ikatan itu putus dan dia keluar dari tahanan. Saat itu juga dia mendapatkan unta mereka, lalu pergi menuju Madinah. Di hadapannya ada unta-unta milik orang-orang yang menawannya, dia pun menggiring binatang ternak itu dan membawanya ke Madinah. Kemudian dia berdiri di depan pintu rumahnya dan berseru.

Ayahnya berkata, 'Ini Auf! Demi Tuhan Ka`bah!'

Ternyata di hadapan ayahnya ada Auf yang memenuhi halaman rumahnya dengan binatang ternak. Auf menceritakan kejadiannya kepada ayahnya. Dia juga menceritakan tentang unta-unta itu.

Lalu, ayahnya berkata kepadanya, 'Berhenti! Sampai aku mendatangi Rasulullah dan aku tanyakan mengenai hal itu.'

Mâlik mendatangi Rasulullah, mengabarkan tentang Auf dan unta-unta itu. Rasulullah bersabda kepadanya, 'Perlakukanlah unta-unta itu sebagaimana kamu memperlakukan hartamu.' Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(ath-Thalâq [65]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya

Allah memberi kecukupan kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Aku pada suatu hari dibonceng di belakang Rasulullah. Lalu, beliau bersabda, 'Nak, jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati-Nya di depanmu. Jika kamu minta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu minta tolong, maka mintalah tolong kepada Allah. Ketahuilah bahwa kalau saja umat berkumpul untuk memberimu suatu manfaat, maka mereka tidak bisa memberimu manfaat, kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untukmu. Jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak bisa membahayakanmu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis Allah untukmu. Pena sudah diangkat. Lembaran-lembaran sudah kering.'"[329]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ أَمْرِهٖ

Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya

Allah melaksanakan keputusan-keputusan dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya sesuai dengan ketentuan dan kehendak-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu

328 Ahmad, 5/277; Ibnu Mâjah, 4022; al-Hâkim, 1/493. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits hasan.

329 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Allah menentukan ukuran dan masa tertentu untuk segala sesuatu. Ini seperti firman-Nya,

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya. **(ar-Ra`d [13]: 8)**

Ayat 4-7

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ ۚ وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴿٥﴾ أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

***[4]** Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa `iddah-nya) maka `iddah-nya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu `iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. **[5]** Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. **[6]** Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. **[7]** Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.*

(ath-Thalâq [65]: 4-7)

Allah menjelaskan *`iddah* perempuan menopause, yaitu perempuan yang telah terhenti haidnya karena sudah tua. Iddahnya adalah tiga bulan sebagai ganti dari tiga *quru`*, iddah perempuan yang masih haid. Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ

Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa `iddah-nya) maka `iddah-nya adalah tiga bulan

`Iddah perempuan kecil yang belum haid juga tiga bulan. Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ

dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid

Mengenai makna firman-Nya إِنِ ارْتَبْتُمْ (*jika kamu ragu-ragu*) ada dua pendapat, yaitu:

1. Mujâhid, az-Zuhrî, dan Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya jika kalian melihat darah

namun kalian meragukannya apakah itu darah haid atau darah istihadhah."

2. Sa`îd bin Jubair berkata, "Maksudnya jika kalian ragu-ragu mengenai hukum iddah para perempuan, kalian tidak mengetahuinya, maka iddah mereka adalah tiga bulan."

Ibnu Jarîr memilih pendapat kedua. Itulah yang paling kuat. Sebab, itulah yang lebih jelas dari segi makna.

Firman Allah ﷻ,

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu `iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya

Perempuan yang hamil *`iddah*-nya adalah sampai melahirkan. Meskipun dia melahirkan setelah ditalak atau ditinggal mati suaminya beberapa menit sebelumnya.

Ini adalah pendapat Jumhur ulama khalaf dan salaf. Itu sesuai dengan makna lahir ayat juga dengan sunnah Rasulullah.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan `Alî bahwasanya perempuan yang hamil mengambil salah satu dari dua *`iddah* yang paling jauh, yaitu antara melahirkan atau bulan.

Abû Salamah bin `Abdurrahmân berkata, "Seseorang mendatangi Ibnu `Abbâs—sementara Abû Hurairah sedang duduk—, lalu dia berkata, 'Berilah aku fatwa mengenai perempuan yang melahirkan setelah kematian suaminya empat puluh hari!' Ibnu `Abbâs menjawab, 'Dia mengambil *`iddah* dengan iddah yang paling lama.' Lalu, aku berkata—Abû Salamah—, 'Dia mengambil *`iddah* melahirkan karena firman Allah ﷻ, وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu `iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya*). Abû Hurairah menyela, 'Aku sependapat dengan anak saudaraku, Abû Salamah.'

Perempuan yang hamil *`iddah*-nya adalah sampai melahirkan. Meskipun dia melahirkan setelah ditalak atau ditinggal mati suaminya beberapa menit sebelumnya.

Maka Ibnu `Abbâs mengutus budaknya, Kuraib, pergi kepada Ummu Salamah untuk menanyakannya. Ummu Salamah menjawab, 'Suami Sabî`ah al-Aslamiyyah terbunuh sementara dia sedang hamil. Lalu, dia melahirkan setelah kematian suaminya itu empat puluh malam. Kemudian Sabî`ah dilamar dan Rasulullah menikahkannya. Abû as-Sanabil adalah termasuk orang yang melamarnya.'"[330]

Al-Miswar bin Makhramah mengabarkan bahwa Sabî`ah al-Aslamiyyah ditinggal mati suaminya sementara dia sedang hamil. Hanya beberapa malam setelah itu dia melahirkan. Ketika sudah selesai dari nifasnya, dia dilamar. Lalu, dia minta izin Rasulullah untuk menikah. Rasulullah memberinya izin untuk menikah. Kemudian dia pun menikah.[331]

Diriwayatkan dari `Ubaidillâh bin `Abdullâh bin `Utbah bin Mas`ûd bahwa ayahnya menulis surat kepada `Umar bin `Abdullâh bin al-Arqam az-Zuhrî. Di dalamnya dia memerintahkannya agar menemui Sabî'ah binti al-Hârits al-Aslamiyyah guna menanyakan hadits tentang dia dan apa yang disabdakan Rasulullah kepadanya ketika dia minta fatwa.

Lalu, Sabî`ah memberi tahu bahwa dia sebelumnya merupakan istri Sa`d bin Khaulah, termasuk orang yang ikut Perang Badar. Dia meninggal dalam haji wada` sementara Sabî`ah sedang hamil. Tidak berselang lama dia melahirkan setelah suaminya wafat. Ketika sudah selesai nifas, dia berhias diri untuk orang-

330 Bukhârî, 4910; Muslim, 1485; at-Tirmidzî, 1194; an-Nasa'i, 3517

331 Bukhârî, 5320; Ahmad, 4/327

orang yang melamar. Lalu, Abû as-Sanabil bin Ba`kak mendatanginya dan berkata, "Mengapa kamu berhias diri? Barangkali kamu ingin menikah? Demi Allah, kamu tidak bisa nikah sampai berlalu empat bulan sepuluh hari."

Sabî`ah berkata, "Ketika dia mengatakan hal itu padaku, pada sore harinya aku mengemas pakaianku kemudian mendatangi Rasulullah untuk menanyakan hal itu. Beliau memberikkan fatwa kepadaku bahwa aku telah halal ketika sudah melahirkan dan memerintahkan aku untuk menikah jika aku melihat itu baik untukku."[332]

Muhammad bin Sirin berkata, "Aku berada dalam satu halaqah yang di dalamnya ada `Abdurrahmân bin Abî Laila. Para sahabatnya menghormatinya. Lalu, dia menyebutkan masa iddah paling lama dalam kaitannya dengan perempuan hamil yang diceraikan. Kemudian aku menceritakan hadits Sabî`ah al-Aslamiyyah yang disampaikan dari `Abdullâh bin `Utbah bin Mas`ûd. Namun, sebagian sahabat Ibnu Abî Laila menganggapku rendah. Maka aku berkata, "Aku berani berdusta atas nama `Abdullâh sementara dia berada di sis lain Kufah?'

Ibnu Abî Laila menjadi malu dan berkata, 'Tapi pamannya—`Abdullâh bin Mas`ûd—tidak mengatakan hal itu.' Lalu, aku bertemu dengan Mâlik bin `Âmir dan aku menanyainya. Dia mulai menceritakan kepadaku hadits Sabî`ah, lalu aku berkata, 'Apakah kamu mendengar dari Abdullah mengenai masalah ini?' Dia menjawab, 'Kami pernah berada di sisi `Abdullâh bin Mas`ûd, lalu dia berkata, 'Apakah kalian akan memperberat wanita itu dan tidak memberikan *rukhsah* (keringanan) kepadanya? Surah an-Nisâ' yang pendek (surah ath-Thalâq) turun setelah surah an-Nisâ' yang panjang. Allah di dalamnya (surah ath-Thalâq) berfirman, وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu `iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya*)."

332 Bukhârî, 5319; Muslim, 1484; an-Nasâ'î; Abû Dâwûd, 2306; Ibnu Mâjah, 2028.

Masrûq menuturkan, "Sampai kepada `Abdullâh bin Mas`ûd bahwa `Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata, 'Orang yang hamil ber-*`iddah* dengan *`iddah* yang paling lama.' Lalu, Ibnu Mas`ûd berkata, 'Siapa yang ingin aku laknat. Yang ada pada surah an-Nisâ' yang pendek—surah ath-Thalâq—adalah firman-Nya وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (*Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu `iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya*). Ayat ini turun setelah surah al-Baqarah.'"

Maksudnya, ayat ini tegas menjelaskan bahwa *`iddah* perempuan hamil berakhir dengan melahirkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.

Orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memudahkan urusannya, menggampangkannya dan memberikannya solusi dan jalan keluar dalam waktu dekat.

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ

Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu

Ini adalah hukum dan syari'at Allah. Dia menurunkannya kepada kalian melalui Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya

Orang yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menghapus keburukan-keburukannya, menghilangkan hal yang ditakutinya,

membesarkan dan melipatgandakan pahala serta balasan untuk amal perbuatan yang ringan lagi sedikit.

Firman Allah ﷻ,

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu

Allah memerintahkan laki-laki, jika menceraikan istrinya, agar menempatkannya dalam rumah sampai selesai iddahnya.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna مِّن وُجْدِكُمْ adalah dari usaha kalian dan sesuai kemampuan kalian."

Qatâdah berkata, "Jika kamu tidak menemukan tempat, kecuali di samping rumahmu, maka tempatkanlah dia di situ."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ

dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka

Laki-laki yang menceraikan tidak boleh menyusahkan istrinya dengan maksud agar dia tidak mengambil tempat tinggal.

Muqâtil bin Hayyân berkata, "Misalnya laki-laki membuat perempuan bosan supaya dia menebus dirinya dengan hartanya untuk bisa tinggal atau keluar dari rumah laki-laki."

Abû adh-Dhuha berkata, "Makna وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ maksudnya laki-laki menceraikannya. Namun, ketika tersisa dua hari dia merujuknya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya

Ibnu `Abbâs dan sekelompok ulama salaf dan khalaf berkata, "Ayat ini berbicara mengenai perempuan yang ditalak dengan talak *bâ'in* (talak yang tidak dapat dirujuk lagi). Jika perempuan itu hamil, maka si suami memberi nafkah sampai melahirkan dengan dalil bahwa perempuan yang ditalak dengan talak *raj`i* (talak yang dapat dirujuk lagi) wajib diberi nafkah baik dia hamil atau tidak."

Sebagian ulama berpendapat, "Ayat ini berbicara mengenai perempuan yang ditalak dengan talak *raj`i*. Sebab, konteks ayat semuanya membahas tentang perempuan-perempuan yang ditalak *raj`i*. Di sini ditegaskan keharusan memberi nafkah kepada perempuan hamil jika itu talak *raj`i* adalah karena kehamilan biasanya masanya lama. Maka diperlukan dalil yang menegaskan pemberian nafkah kepada perempuan hamil sampai melahirkan, supaya tidak ada seorang pun yang menduga bahwa nafkah itu hanya wajib pada masa iddah."

Firman Allah ﷻ,

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka

Jika perempuan-perempuan itu melahirkan sementara mereka ditalak, maka menjadi jelaslah berakhirnya *`iddah* mereka. Perempuan yang ditalak, ketika sudah melahirkan dan berakhir iddahnya, boleh menyusui anaknya atau atau tidak menyusui. Tapi itu dilakukan setelah dia menyusui si anak dengan susu pertama yang membuat kuat anak yang baru lahir.

Jika perempuan yang ditalak menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan upah rata-rata. Dia juga berhak untuk membuat kesepakatan dengan ayah si anak atau wali si anak mengenai besaran upah. Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu, maka berikanlah imbalannya kepada mereka. **(ath-Thalâq [65]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ

dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik

Hendaklah urusan yang terjadi di antara kalian berlangsung dengan baik, tanpa merugikan pihak lain atau saling merugi.

Ini seperti firman-Nya,

لَاتُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَ لَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ

Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. **(al-Baqarah [2]: 233)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ

dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya

Kadang-kadang pihak laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) berbeda pendapat mengenai upah menyusui. Pihak perempuan meminta upah menyusui banyak sekali. Sementara pihak laki-laki tidak menyetujui. Kadang-kadang pihak laki-laki memberikan sedikit yang tidak diterima oleh perempuan. Maka hendaklah pihak laki-laki mencari perempuan untuk untuk menyusui anaknya. Jika si ibu rela dengan besaran upah kepada perempuan lain, maka dia lebih berhak menyusui anaknya.

Firman Allah ﷻ,

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ

Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya

Hendaklah ayah si anak atau wali si anak memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya

Laki-laki yang rezekinya sempit, maka hendaklah memberi nafkah kepada istri yang diceraikan sesuai dengan kondisinya.

Firman Allah ﷻ,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya

Allah memberi beban kepada setiap orang sesuai dengan kadar kemampuan yang diberikan oleh-Nya. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. **(al-Baqarah [2]: 286)**

Abû Sinan berkata, "`Umar bin Khaththâb bertanya tentang Abû `Ubaidah. Lalu, ada yang menjawab, 'Dia memakai pakaian tebal dan makan makanan paling kasar.' `Umar mengirimkan seribu dinar kepada Abû `Ubaidah dan berpesan kepada utusannya, 'Lihatlah apa yang akan dilakukannya dengan uang itu jika dia mengambilnya!' Tidak lama kemudian Abû `Ubaidah memakai pakaian lembut dan makan makanan enak. Lalu, utusan itu mendatangi `Umar dan mengabarkan kejadian itu. `Umar berkata, 'Seakan-akan Abû `Ubaidah menakwilkan firman Allah ﷻ,

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Hendaklah orang yang mampu, memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah mem-

beri nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya ... **(ath-Thalâq [65]: 7)'"**

Firman Allah ﷻ,

سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan

Ini adalah janji dari Allah. Janji Allah adalah benar. Dia tidak menyalahi janji. Ini seperti firman-Nya,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. **(al-'Insyirâh [94]: 5-6)**

Ayat 8-12

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيْدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا ۖ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللّٰهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُوْلًا يَتْلُوْ عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللّٰهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللّٰهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

[8] *Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat).* ***[9]*** *Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar.* ***[10]*** *Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,* ***[11]*** *(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.* ***[12]*** *Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.* **(ath-Thalâq [65]: 8-12)**

Allah mengancam orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menempuh selain syariat-Nya. Dia juga mengabarkan apa yang menimpa umat-umat sebelumnya karena perbuatan-perbuatan itu. Allah ﷻ berfirman,

وَكَأَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيْدًا

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang keras

Betapa banyak penduduk negeri membangkang, berlebihan dan sombong untuk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah menghisab mereka dengan hisab yang keras.

Firman Allah ﷻ,

وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكْرًا

dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat)

Kami mengazab mereka dengan azab yang tidak disukai dan mengerikan.

Firman Allah ﷻ,

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا

Sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka itu adalah kerugian yang besar.

Penduduk negeri merasakan akibat perlawanan dan pembangkangan mereka. Mereka menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kerugian telah menjadi akibat dari kelakukan mereka karena Allah menghancurkan mereka dan membinasakan mereka di kehidupan dunia.

Firman Allah ﷻ,

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا

Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka

Allah menyediakan untuk mereka azab yang keras di akhirat sebagai tambahan azab yang ditimpakan Allah kepada mereka di dunia.

Setelah menunjukkan apa yang menimpa orang-orang kafir dahulu, Allah ﷻ befirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا

maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman

Bertakwalah kalian wahai orang-orang yang mempunyai pemahaman yang lurus, janganlah kalian seperti orang-orang dahulu agar apa yang menimpa mereka tidak menimpa kalian. أُولِي الْأَلْبَابِ adalah orang-orang yang mempunyai akal. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah dan para Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu

Yang dimaksud dengan peringatan di sini adalah al-Qur'an. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. **(al-Hijr [15]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ

(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum)

Sebagian ulama nahwu (sintaksis Arab) mengatakan bahwa lafadz رَسُولًا adalah *badal isytimâl* (pengganti) dari kata ذِكْرًا sebelumnya, yaitu dalam firman Allah ﷻ, قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا. Sebab, Rasul adalah yang menyampaikan peringatan (al-Qur'an).

Ibnu Jarîr berkata bahwa kata رَسُولًا dibaca *nashab (fathah)* karena ia adalah penjelasan dan penafsiran kata ذِكْرًا.

Sedangkan kata مُبَيِّنَاتٍ merupakan *hâl* (penjelas keadaan) yang dibaca *nashab. Shâhibul hâl* (kata yang dijelaskan) adalah آيَاتِ اللَّهِ. Maksudnya, Rasul membacakan ayat-ayat Allah dalam keadaan ayat tersebut jelas, terang dan nyata.

Firman Allah ﷻ,

لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya

Rasul membacakan kepada orang-orang mukmin ayat-ayat Allah yang jelas agar mereka mendapatkan petunjuk dengan ayat-ayat itu dan keluar dari kegelapan menuju cahaya, dari gelapnya kekufuran dan kebodohan menuju

cahaya iman dan ilmu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

....(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. **(Ibrâhîm [14]: 1)**

Juga firman-Nya,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). **(al-Baqarah [2]: 257)**

Allah menyebut wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya—al-Qur'an—sebagai cahaya. Sebab, dengan cahayalah hidayah bisa dihasilkan. Sebagaimana Dia juga menyebutnya dengan ruh (jiwa) karena dengannyalah hati menjadi hidup. Ini seperti firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. **(asy-Syûrâ [42]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya

Ini adalah janji dari Allah kepada orang mukmin lagi istiqamah, yang beriman kepada Allah dan beramal shalih, bahwa Dia akan memasukkannya ke surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Dia kekal di dalamnya selama-lamanya. Ini adalah rezeki yang dianugerahkan oleh Allah untuknya dan pahala yang diberikan oleh-Nya untuknya.

Firman Allah ﷻ,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

Allah yang menciptakan tujuh langit

Allah mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna dan kewenangan-Nya yang besar agar menjadi pendorong bagi mereka untuk mengagungkan syariat-Nya dan agama-Nya yang mulia. Ini seperti firman-Nya ketika menceritakan ucapan Nabi Nûh kepada kaumnya,

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis. **(Nûh [71]: 15)**

Juga firman-Nya,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. **(al-Isrâ' [17]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

dan dari (penciptaan) bumi juga serupa

Allah juga menciptakan tujuh bumi sebagaimana langit.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ

Barang siapa yang berbuat zalim satu jengkal tanah, maka Allah akan melilitkannya dari tujuh bumi.[333]

333 Bukhârî, 2453; Muslim, 1612

Dalam riwayat lain,

مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ خُسِفَ بِهِ إِلَى سَبْعِ أَرَضِيْنَ

Barang siapa berbuat zalim satu jengkal tanah, maka dia akan dibenamkan ke dalam tujuh bumi.

Dengan demikian, langit terdiri dari tujuh lapis dan bumi pun terdiri dari tujuh lapis yang bersinambungan.

TAFSIR SURAH AT-TAHRÎM [66]

Ayat 1-5

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

[1] Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (karena) engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang [2] Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui, Mahabijaksana. [3] Dan ingatlah ketika secara rahasia nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada `Âisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafshah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafshah), dia bertanya, "Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti." [4] Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya. [5] Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. **(at-Tahrîm [66]: 1-5)**

Para ulama berbeda pendapat mengenai sebab turun ayat-ayat ini:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Maria al-Qibthiyyah yang telah Rasulullah ﷺ haramkan untuk dirinya. Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat tersebut.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Rasulullah

mempunyai budak perempuan yang digaulinya. Hafshah dan `Â'isyah terus saja membicarakan sampai beliau mengharamkan budak itu atas dirinya. Kemudian Allah turunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (karena) engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?... **(at-Tahrîm [66]: 5)**"[334]

Zaid bin Aslam berkata, "Rasulullah ﷺ menggauli Ummu Ibrâhîm (Mâria al-Qibthiyyah) di rumah salah seorang istri beliau. Si istri pun berkata, 'Wahai Rasulullah, di rumahku dan di atas tempat tidurku?' Lalu, Nabi menjadikan Ummu Ibrâhîm haram untuk beliau. Beliau bersumpah tidak akan menggaulinya. Maka Allah menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (karena) engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?... **(at-Tahrîm [66]: 5)**"

Ibnu `Abbâs, Ibnu `Umar, adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, dan Muqâtil bin Hayyân berpendapat demikian.

`Umar bin Khaththâb ؓ berkata, "Nabi menggauli Mâria di rumah Hafshah. Hafshah pun marah dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, engkau telah mendatangkan sesuatu kepadaku yang tidak engkau datangkan pada siapa pun dari istri-istrimu. Engkau menggauli Maria pada hariku, giliranku dan di atas tempat tidurku?'

Lalu, Nabi ﷺ bersabda kepada Hafshah, 'Apakah kamu ridha kalau aku mengharamkannya, lalu aku tidak mendekatinya?'

Hafshah menjawab, 'Ya, haramkanlah dia!'

Nabi berkata kepada Hafshah, 'Jangan ceritakan ini kepada siapa pun!'

Namun, Hafshah menceritakannya kepada `Â'isyah. Kemudian Allah mengabarkan hal itu kepada Nabi. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (karena) engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu?... **(at-Tahrîm [66]: 5)**"[335]

Ibnu `Abbâs berkata, "Keharaman di sini adalah sumpah yang di dalamnya ada kafarat. Sebab, Rasulullah ﷺ mengharamkan budak perempuannya, lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ، قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu (karena) engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, Allah telah mewajibkan kepadamu membebaskan diri dari sumpahmu... **(at-Tahrîm [66]: 1-2)**

Maka beliau membayar kafarat sumpah dan menjadikan yang haram itu sebagai sumpah."

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan, "Di dalam masalah haram ada sumpah yang dibayar kafaratnya. Allah ﷻ berfirman,

334 An-Nasâ'î, 3959; al-Hâkim, 2/493. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Dishahihkan pula oleh al-Hafizh dalam *al-Fath:* (9/376)

335 Ibnu Jarîr dalam *at-Tafsir:* (28/102). Dengan sanad yang para perawinya tsiqat. Namun, di dalamnya ada Ibnu Ishaq yang tidak tegas dalam menyampaikan. Menurut al-Wahidi, riwayatnya ditopang yang lain dalam *Asbab an-Nuzul:* (h. 438-439); Ibnu Jarîr, 28/104; an-Nasa'i dalam *at-Tafsir:* 63. Dengan demikian hadits ini *shahih li ghairih.*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu. **(al-Ahzâb [33]: 21)**"

Sa`îd bin Jubair berkata, "Seseorang mendatangi Ibnu `Abbâs, lalu berkata, 'Aku telah menjadikan istriku haram untukku.' Ibnu `Abbâs pun berkata, 'Kamu bohong! Istrimu tidak haram bagimu.' Kemudian Ibnu `Abbâs membaca ayat ini,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu... **(at-Tahrîm [66]: 5)**

Ibnu `Abbâs melanjutkan, 'Kamu harus membayar kafarat yang paling berat, yaitu memerdekakan budak.'"[336]

Dari sini Imam Ahmad dan orang-orang yang sepaham dengannya berpendapat mengenai kewajiban membayar kafarat bagi orang yang mengharamkan istrinya, budak perempuannya, makanan, minuman, pakaian atau sesuatu yang termasuk barang-barang mubah.

Asy-Syâfi`î dan orang-orang yang sepaham dengannya berpendapat bahwa tidak wajib membayar kafarat selain istri atau budak apabila diharamkan.

2. Jumhur ulama berpendapat bahwa ayat-ayat ini turun ketika Rasulullah mengharamkan madu.

   `Â'isyah berkata, "Nabi pernah minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan tinggal di sana. Lalu, aku dan Hafshah bersepakat siapa di antara kami yang masuk ke rumah Zainab agar berkata kepada Nabi, 'Anda makan getah pohon? Aku mencium bau getah pohon darimu.'

Nabi berkata kepadaku, 'Tidak, tapi aku minum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan aku tidak akan mengulanginya. Aku sudah bersumpah. Jangan ceritakan hal itu kepada siapapun.' Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ

Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu... **(at-Tahrîm [66]: 5)**"[337]

Berdasarkan riwayat ini, Zainab binti Jahsy adalah yang menuangkan madu kepada Nabi sedangkan Hafshah dan `Â'isyah adalah yang memprotes nabi.

Ada riwayat lain dari `Â'isyah. Dia mengabarkan bahwa Hafshah yang menuangkan madu kepada Nabi sedang `Â'isyah dan Saudah binti Zam`ah yang bersekongkol terhadap nabi.

`Âisyah berkata, "Rasulullah ﷺ menyukai manisan dan madu. Jika pulang dari shalat Ashar, beliau masuk ke rumah istri-istri beliau. Mendekati salah seorang dari mereka. Beliau lalu masuk ke rumah Hafshah binti `Umar. Beliau diam di situ lebih lama daripada biasanya. Lalu, aku cemburu. Aku menanyakan hal itu kemudian ada yang bilang kepadaku, 'Seorang perempuan dari kaumnya (Hafshah) memberinya satu wadah madu. Dia menuangkan sebuah minuman kepada Nabi.'

Maka aku (`Â'isyah) berkata, 'Demi Allah, kami akan merekayasa sesuatu kepada Nabi.'

Aku berkata kepada Saudah binti Zam`ah, 'Nabi akan mendekati kamu. Ketika beliau mendekati kamu maka katakanlah, 'Apakah Anda makan getah pohon Urfuth?' Beliau akan menjawab, 'Tidak.' Maka katakan kepada Nabi, 'Bau apa yang aku cium darimu ini?' Beliau akan berkata kepadamu, 'Haf-

336 An-Nasâ'î, 3420; al-Hâkim, 2/93; al-Baihaqî, 7/350. Sanad haditsnya hasan.

337 Bukhârî, 4912; Muslim, 1474; Abû Dâwûd, 3714; an-Nasâ'î, 3421; at-Tirmidzî, 1831; Ibnu Mâjah, 3332

shah menuangiku satu minuman madu.' Maka katakan, 'Berarti lebahnya telah memakan urfuth.' Aku akan mengatakan hal itu. Lalu, kamu, wahai Shafiyyah, katakanlah seperti itu juga!'

Saudah berkata, 'Demi Allah, beliau benar-benar berdiri di depan pintu, lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau makan getah urfuth?'

Beliau menjawab, 'Tidak.'

Aku berkata, 'Bau apa yang aku cium darimu ini?'

Beliau menjawab, 'Hafshah memberiku satu minuman madu.'

Saudah berkata, 'Lebah itu telah memakan urfuth.'

Ketika beliau berkeliling dan mendatangiku, aku berkata seperti itu juga. Beliau lalu mendatangi Shafiyyah. Dia pun berkata seperti itu. Ketika beliau mendatangi Hafshah, dia berkata, 'Bagaimana kalau aku tuangkan madu untukmu?'

Beliau menjawab, 'Aku tidak menginginkannya.'"[338]

Bisa juga dikatakan bahwa keduanya merupakan kejadian yang berbeda.

Riwayat yang menerangkan bahwa dua perempuan yang memprotes adalah Hafshah dan `Â'isyah merupakan berita dari 'Umar bin Khaththâb dan `Abdullâh bin `Abbâs.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Aku diam satu tahun, aku ingin bertanya kepada `Umar bin Khaththâb mengenai dua istri nabi yang Allah bahas di dalam firman-Nya,

إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا...

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)... **(at-Tahrîm [66]: 4)**

Aku tidak bisa menanyainya karena segan kepadanya. Sampai ketika dia pergi haji, aku pergi bersamanya. Kami pulang dan kami ada di suatu jalan. `Umar berbelok untuk menunaikan kebutuhannya. Kemudian dia mendatangiku lalu aku mengucurkan air ke kedua tangannya dan dia berwudhu. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapa dua perempuan dari istri Nabi yang Allah bahas dalam firman-Nya,

إِنْ تَتُوْبَا إِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَا...

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran) ... **(at-Tahrîm [66]: 4)**

`Umar menjawab, 'Aneh kamu wahai Ibnu `Abbâs!'"

Az-Zuhrî berkata, "Demi Allah, `Umar tidak suka dengan pertanyaan Ibnu `Abbâs tapi dia tidak menyembunyikan hal itu. Kemudian `Umar berkata, 'Itu adalah `Â'isyah dan Hafshah.'"

`Umar berkata, "Kita, wahai orang-orang Quraisy, adalah kaum yang mengalahkan perempuan. Ketika kita tiba di Madinah, kita menemukan kaum yang dikalahkan oleh wanita. Maka perempuan-perempuan kita belajar dari perempuan mereka."

`Umar melanjutkan, "Kediamanku berada di kampung Bani Umayyah bin Zaid di dataran tinggi Madinah. Pada suatu hari aku marah kepada istriku. Tiba-tiba saja dia membantahku. Aku mengingkari dia karena membantahku. Lalu, dia berkata, 'Kamu tidak bisa mengingkari bahwa aku membantahmu. Demi Allah, istri-istri Rasulullah membantah beliau. Salah seorang dari mereka meninggalkan beliau siang hari sampai malam hari.'

Lalu, aku pergi mendatangi Hafshah dan bertanya kepadanya, 'Apakah kamu membantah Rasulullah?'

338 Bukhârî, 5267

Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah salah seorang dari kalian meninggalkan Nabi di siang hari sampai malam hari?'

Dia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Orang yang melakukan hal itu—dari kalian—telah kecewa dan merugi. Apakah salah seorang dari kalian merasa aman jika Allah memurkainya karena murka Rasulullah? Maka dengan demikian dia telah binasa. Janganlah kamu membantah Rasulullah. Janganlah minta apa pun kepadanya, mintalah kepadaku dari hartaku apa yang kamu anggap perlu. Janganlah membuatmu cemburu ketika tetanggamu lebih elok dan lebih cantik serta lebih dicintai oleh Rasulullah daripada kamu—yang `Umar maksud adalah `Â'isyah—.'

Aku mempunyai tetangga dari kalangan Anshar. Kami bergiliran turun menemui Rasulullah. Dia turun hari tertentu dan aku turun hari tertentu, lalu membawakan untukku berita tentang wahyu dan lain-lain. Aku juga melakukan hal yang sama.

Kami bercerita bahwa kabilah Ghassan telah memasang sepatu pada kuda-kuda untuk memerangi kami.

Suatu hari sahabatku turun. Pada malam harinya, dia datang mengetuk pintuku dan memanggilku. Aku pun keluar menemuinya. Dia berkata, 'Perkara besar telah terjadi!'

Aku bertanya, 'Apa itu? Apakah kabilah Ghassan datang?'

Dia menjawab, 'Tidak! Ini lebih besar dan lebih panjang. Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya!'

Aku berkata, 'Hafshah telah merugi. Aku telah menduga ini akan terjadi.'

Selesai shalat shubuh aku mengikatkan pakaianku kemudian turun. Aku mendatangi Hafshah sementara dia dalam keadaan menangis. Aku bertanya, 'Apakah Rasulullah menceraikan kalian?'

Dia menjawab, 'Aku tidak tahu, beliau meninggalkan kamar ini.'

Setelah itu, aku mendatangi budak hitam Rasulullah dan berkata, 'Mintalah izin untuk `Umar!'

Dia masuk kemudian keluar menemuiku dan berkata, 'Aku menyebut namamu kepada beliau, tapi beliau diam.'

Aku pun pergi sampai ke mimbar. Ternyata di sana ada sekelompok orang yang duduk. Sebagian mereka menangis. Lalu, aku duduk sebentar di antara mereka. Kemudian aku tidak sabar dengan perkara yang sedang terjadi. Aku pun mendatangi budak itu dan berkata, 'Mintalah izin untuk `Umar!'

Lalu, dia masuk kemudian keluar dan berkata, 'Aku sudah menyebutkan namamu kepada beliau tapi beliau diam.'

Aku pun keluar dan duduk di mimbar. Kemudian aku tidak sabar dengan perkara yang sedang terjadi. Aku mendatangi lagi budak itu dan berkata, 'Mintalah izin untuk Umar!'

Dia masuk kemudian keluar, lalu berkata, 'Aku sudah menyebutkan namamu kepada beliau, tapi beliau diam.' Sehingga aku memutuskan pergi.

Tiba-tiba budak itu memanggilku dan berkata, 'Masuklah, kamu sudah diberi izin!' Maka aku masuk dan mengucapkan salam kepada Rasulullah. Ternyata beliau sedang bersandar pada tikar. Tikar itu menyisakan bekas di lambung beliau. Aku bertanya, 'Apakah engkau menceraikan istri-istrimu?'

Beliau mengangkat kepalanya ke arahku dan menjawab, 'Tidak.'

Aku berkata, '*Allahu Akbar!* Kalau saja engkau melihat kami, wahai Rasulullah. Kita, orang-orang Quraisy, adalah kaum yang mengalahkan perempuan. Ketika kita mendatangi Madinah, kita menemukan kaum yang dikalahkan oleh perempuan mereka.

Perempuan kita belajar dari perempuan mereka.

Pada suatu hari, aku marah kepada istriku. Tiba-tiba dia membantahku. Aku mengingkari dia karena membantahku. Lalu, dia berkata, 'Kamu tidak bisa mengingkari bahwa aku membantahmu. Demi Allah, istri-istri Rasulullah membantah beliau. Salah seorang dari mereka meninggalkan beliau pada siang hari sampai malam hari. Aku pun berkata, 'Orang yang melakukan hal itu—dari kalian—telah merugi. Apakah salah seorang dari kalian merasa aman jika Allah memurkainya karena murka Rasulullah? Maka dengan demikian dia telah binasa.'

Rasulullah tersenyum. Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah mendatangi Hafshah dan berkata, 'Janganlah membuatmu cemburu jika tetanggamu lebih elok dan lebih dicintai Rasulullah daripada kamu.' Beliau tersenyum lagi.

Aku berkata, 'Aku temani, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ya.'

Kemudian aku duduk sembari menengadahkan kepalaku melihat rumah Nabi. Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu yang menarik pandangan, kecuali perkakas yang terpajang di rumah Nabi.

Aku pun berkata, 'Berdoalah kepada Allah, wahai Rasulullah, agar Dia berkenan memberikan kelapangan untuk umatmu. Dia telah memberi kelapangan untuk orang-orang Persia dan Romawi padahal mereka tidak menyembah Allah.'

Beliau duduk tegak dan bersabda, 'Apakah kamu ragu, wahai Ibnu Khaththâb? Mereka adalah kaum yang disegerakan untuk mereka kenikmatan-kenikmatan dalam kehidupan dunia.' Aku berkata, 'Mohonkan ampun untukku, wahai Rasulullah.'

Rasulullah telah bersumpah tidak akan mendatangi istri-istri beliau selama sebulan karena besarnya amarah beliau kepada mereka. Sampai Allah mencela beliau."[339]

Dalam riwayat lain `Umar bin Khaththâb ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ meninggalkan istri-istri beliau, aku masuk masjid. Tiba-tiba orang-orang melempar-lempar kerikil dan berkata, 'Rasulullah ﷺ telah menceraikan istri-istri beliau!' Ini terjadi sebelum diperintahkan hijab. Aku berkata, 'Aku akan mengetahui hari itu.' Aku pun masuk. Ternyata aku bertemu Râbah, budak Rasulullah ﷺ, di depan kamar. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Râbah, mintakan izin untukku kepada Rasulullah.'

Ketika aku masuk menemui Rasulullah, aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu susah dengan urusan perempuan? Jika engkau menceraikan mereka, maka Allah bersamamu, juga Jibril, Mikail, aku, Abû Bakar dan orang-orang Mukmin.' Sedikit sekali aku berbicara—*Alhamdulillah*—suatu perkataan, kecuali aku mengharap Allah membenarkan ucapanku. Lalu, Allah ﷻ menurunkan ayat tentang pilihan,

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat... **(at-Tahrîm [66]: 5)**

Juga firman-Nya,

وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

dan jika kamu berdua saling bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga)

339 Bukhârî, 89, 4914, 4915, 5191; Muslim, 1479; at-Tirmidzî, 3318; an-Nasâ'î, 2132.

Jibril dan orang-orang mukmin yang baik... **(at-Tahrîm [66]: 4)**

Maka aku berkata, 'Apakah engkau menceraikan mereka, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Tidak.' Lalu aku berdiri di pintu masjid. Aku berseru dengan suara paling keras, 'Beliau tidak menceraikan istri-istri beliau!' Sehingga turunlah ayat ini,

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِۦ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Dan apabila suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan sampai kepada mereka, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ulil amri)... **(an-Nisâ' [4]: 83)**

Maka akulah yang ingin mengetahui masalah itu (dengan menanyakannya kepada Rasul)."[340]

Firman Allah ﷻ,

وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ

dan orang-orang mukmin yang baik

Yang dimaksud adalah Abû Bakar, `Umar, `Utsmân, dan `Alî, juga sahabat-sahabat yang lain. Ini adalah pendapat Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, Muqâtil bin Hayyân, dan lainnya.

Anas bin Mâlik menyampaikan bahwa `Umar ra berkata, "Istri-istri Nabi berkumpul karena cemburu. Lalu, aku berkata kepada mereka, 'Bisa jadi Tuhannya, jika dia menceraikan kalian, akan menggantikan untuknya istri-istri yang lebih baik dari kalian.' Sehingga turunlah ayat ini.'"[341]

340 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

341 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ucapan `Umar berkesesuaian dengan al-Qur'an dalam beberapa tempat. Di antaranya dalam ayat hijab, tawanan Perang Badar, dan menjadikan maqam Ibrâhîm sebagai tempat shalat.

`Umar ra berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa sesuatu terjadi antara istri-istri Nabi dengan Nabi Muhammad ﷺ. Lalu aku berkata kepada mereka, 'Sungguh kalian harus berhenti menyakiti Rasulullah atau Allah akan menggantikan kalian dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian untuknya.' Kemudian Ummu Salamah ra berkata, 'Apakah Rasulullah tidak mempunyai sesuatu untuk menasihati istri-istrinya sampai kamu menasihati mereka?' Aku pun menahan diri. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. **(at-Tahrîm [66]: 5)**"[342]

Makna firman-Nya سَائِحَاتٍ adalah perempuan-perempuan yang ahli berpuasa.

Ini adalah pendapat Abû Hurairah, `Â'isyah, Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Atha', Muhammad bin Ka`b al-Qurzhî, Abû `Abdurrahmân as-Sulamî, al-Hasan, Qatâdah, Adh-Dhahhâk, as-Suddî dan lain-lain.

Zaid bin Aslam dan putranya, `Abdurrahmân, berkata bahwa makna سَائِحَاتٍ adalah perempuan-perempuan yang berhijrah.

Pendapat yang paling kuat adalah yang pertama.

342 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

تَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

yang janda dan yang perawan

Di antara mereka ada yang janda, ada pula yang perawan. Hal ini agar lebih membangkitkan selera untuk diri. Sebab, keberagaman itu bisa melapangkan hati.

Ayat 6-9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

***[6]** Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nereka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. **[7]** Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan. **[8]** Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **[9]** Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* **(at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 6-9)**

Alî bin Abî Thâlib ؓ berpendapat bahwa makna firman Allah ﷻ, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا adalah didiklah dan ajari mereka.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata bahwa firman Allah ﷻ, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا maksudnya beramal-lah dengan taat kepada Allah, takutlah bermaksiat kepada-Nya, perintahkan keluarga kalian dengan zikir (mengingat Allah), maka Allah akan menyelamatkan kalian dari neraka.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا maksudnya bertakwalah kepada Allah, berwasiatlah kepada keluarga kalian dengan takwa kepada Allah.

Qatâdah berkata, "Maksudnya, kamu memerintahkan keluargamu agar taat kepada Allah. Kamu larang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Kamu mengurus mereka dengan perintah Allah dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah. Jika kamu melihat pada diri mereka ada sikap maksiat kepada Allah, maka hendaklah kamu larang mereka."

Adh-Dha<u>hh</u>âk berkata, "Kewajiban orang muslim adalah mengajari keluarganya—yaitu kerabat, budak perempuan, budak laki-laki—apa-apa yang diperintahkan Allah dan apa-apa yang dilarang oleh Allah kepada mereka."

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru bin al-`Âsh ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا

Perintahlah anak untuk shalat ketika dia mencapai usia tujuh tahun. Jika dia mencapai usia sepuluh tahun maka pukullah dia agar shalat.[343]

Para ahli fiqih berkata, "Demikian juga dengan puasa. Agar hal itu menjadi latihan untuk beribadah. Agar ketika baligh, dia terus beribadah, taat, menjauhi maksiat dan meninggalkan kemungkaran."

Firman Allah ﷻ,

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu

Bahan bakar api neraka yang dilemparkan ke dalamnya adalah anak Adam dan batu-batu yang dipahat oleh orang-orang musyrik, yaitu batu-batu yang mereka jadikan Tuhan dan mereka sembah. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. **(al-Anbiyâ` [21]: 98)**

Firman Allah ﷻ,

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras

Malaikat itu adalah penjaga Neraka Jahanam yang bertabiat kasar. Sikap penyayang kepada orang-orang kafir sudah dicabut dari hati mereka. Struktur fisik mereka kuat. Mereka sangat kuat, kasar dan berpenampilan mengerikan.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Semua yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka bergegas melaksanakannya, tidak menunda sekejap mata pun. Mereka mampu melaksanakannya, tidak lemah.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan

Dikatakan kepada orang-orang kafir pada Hari Kiamat, "Janganlah kalian beralasan pada hari ini. Alasan dari kalian tidak akan diterima. Kalian tidak dibalas kecuali apa yang telah kalian lakukan."

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya

Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang benar dan pasti, yang menghapus keburukan-keburukan sebelumnya, merapikan kekusutan orang yang bertaubat, menghimpunnya dan menahannya dari kehinaan-kehinaan yang dia lakukan.

`Umar bin Khaththâb Allah ؓ berkata, "Taubat nashuha adalah bertaubat dari dosa, kemudian tidak kembali melakukannya. Juga tidak ingin kembali melakukannya."

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Taubat nashuha adalah seseorang bertaubat kemudian tidak kembali kepada dosa."

343 Abû Dâwûd, 495; Ahmad, (2/187); ad-Daruquthni, 1/85; al-Hâkim, 1/197. Hadits ini sanadnya hasan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa taubat nashuha adalah seseorang melepaskan dosa sekarang, menyesali dosa yang telah terjadi di masa lalu, dan bertekad untuk tidak melakukannya di waktu mendatang. Kemudian jika hak yang dilanggar adalah milik anak Adam, maka dia harus mengembalikannya dengan suatu cara.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Taubat nashuha adalah kamu membenci dosa sebagaimana kamu telah mencintainya dan kamu memohon ampun kepada Allah dari perbuatan dosa itu jika kamu mengingatnya. Jika seseorang teguh untuk bertaubat dan berkemauan kuat untuk bertaubat, maka taubat itu akan memutus dan menghapus kesalahan-kesalahan sebelumnya."

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ، وَ التَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا قَبْلَهَا

Islam menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya, dan taubat menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya. [344]

Sebagian ulama bependapat bahwa di antara syarat taubat nashuha adalah terus-menerus bertaubat dan tidak mengulangi dosa itu selamanya sampai dia mati.

Ulama lain berpendapat bahwa ini tidak disyaratkan, cukup dalam taubat ada tekad seseorang untuk tidak mengulangi berbuat dosa. Jika dia berbuat dosa lagi, maka tidak mempengaruhi dosa sebelumnya karena keumuman sabda Nabi Muhammad ﷺ, "*...dan taubat menghapus dosa yang dilakukan sebelumnya.*"

Pemilik pendapat pertama berhujjah dengan sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَحْسَنَ فِي الْإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَ مَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَ الْآخِرِ

Barang siapa berbuat baik di dalam Islam, maka apa yang dilakukan pada masa jahiliyyah tidak ditindak. Barang siapa berbuat jelek dalam Islam, maka akan ditindak karena dosa pertama dan terakhir. [345]

344 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

"Taubat nashuha adalah kamu membenci dosa sebagaimana kamu telah mencintainya dan kamu memohon ampun kepada Allah dari perbuatan dosa itu jika kamu mengingatnya. Jika seseorang teguh untuk bertaubat dan berkemauan kuat untuk bertaubat, maka taubat itu akan memutus dan menghapus kesalahan-kesalahan sebelumnya."

(Al-Hasan al-Bashrî)

Firman Allah ﷻ,

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai

Kata kerja عَسَىٰ *(mudah-mudahan)* yang dikaitkan dengan Allah tidak menunjukkan makna harapan, tapi menunjukkan kepastian sesuatu dan keharusan terjadinya perkara.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ

pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya

345 Bukhârî, 6921; Muslim, 120; Ahmad, 1/379, 409, 429, 431, 462.

Pada Hari Kiamat Allah tidak menghinakan Nabi, tidak pula menghinakan orang-orang mukmin yang beriman bersama beliau.

Firman Allah ﷻ,

نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَاۚ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Mujâhid, adh-Dhahhâk dan al-Hasan al-Bashrî menuturkan, "Ucapan ini dikatakan oleh orang-orang mukmin pada Hari Kiamat ketika mereka melihat cahaya orang-orang munafik telah padam."

Orang-orang mukmin melihat cahaya mereka pada hari kiamat memancar di depan dan di samping kanan mereka. Mereka khawatir cahaya ini padam maka mereka memohon kepada Allah agar Dia menyempurnakan cahaya mereka dan memberi ampun kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۗوَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berjihad menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang munafik, juga agar bersikap kasar dan keras kepada mereka. Jihad terhadap orang-orang kafir adalah dengan memerangi mereka. Jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan menegakkan hujjah dan hukuman-hukuman kepada mereka.

Ini di dunia. Adapun di akhirat maka Allah menyediakan untuk mereka azab neraka dan menjadikan Neraka Jahanam sebagai tempat tinggal mereka.

Ayat 10-12

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتٰهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيْلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِيْنَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَۘ اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَۙ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهٖ وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ ﴿١٢﴾

***[10]** Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." **[11]** Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir`aun, ketika dia berkata, "Wahai Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir`aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," **[12]** dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.*

(at-Tahrîm [66]: 10-12)

Allah mengumpamakan orang-orang kafir, dalam pergaulan mereka bersama orang-orang mukmin, dengan dua wanita kafir, yaitu istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth.

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوْحٍ وَّامْرَاَتَ لُوْطٍ

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nûh, dan istri Lûth

Allah telah membuat perumpamaan ini untuk orang-orang kafir dalam hal hubungan dan pergaulan mereka dengan orang-orang mukmin. Allah menjelaskan bahwa hal ini tidak memberi kebaikan kepada orang-orang kafir sama sekali dan tidak memberikan manfaat kepada mereka di sisi Allah. Sebab, keimanan tidak bersemayam dalam hati mereka.

Istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth ada dalam ikatan bersama dua orang nabi dan rasul karena mereka menemani ketika siang dan malam. Kedua nabi itu memberi mereka makan, meniduri mereka, memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sangat dekat. Namun, kedua istri itu mengkhianati kedua nabi tersebut dalam keimanan, tidak menyetujui, tidak pula membenarkan risalah mereka. Maka hubungan itu tidak memberi kebaikan sama sekali dan tidak pula melindungi kedua perempuan itu dari azab yang diancamkan. Nabi Nûh dan Nabi Lûth tidak memberi keuntungan kepada kedua perempuan itu dari azab Allah sama sekali karena kekufuran mereka. Maka dikatakan kepada kedua perempuan itu, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka!"

Yang dimaksud dengan firman-Nya فَخَانَتٰهُمَا (*lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya*) bukanlah melakukan perbuatan zina dan pengkhianatan dalam harga diri. Istri-istri para nabi terjaga dari terjerumus ke dalam perbuatan zina karena kehormatan para nabi dan kesucian mereka.

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna فَخَانَتٰهُمَا bukanlah keduanya berzina. Pengkhianatan mereka adalah keduanya tidak bersama dalam agama kedua nabi itu."

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata, "Istri nabi sama sekali tidak berbuat zina. Pengkhinatan kedua perempuan itu adalah dalam agama."

Firman Allah ﷻ,

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَ

dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir`aun

Ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang mukmin bahwa hubungan mereka dengan orang-orang kafir tidak membahayakan mereka jika mereka membutuhkan orang-orang kafir. Ini seperti firman Allah ﷻ,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Siapa yang berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. **(Âli `Imrân [3]: 28)**

Qatâdah berkata, "Fir`aun adalah orang yang paling membangkang dan paling kufur di muka bumi. Demi Allah, kekufuran suami tidak membahayakan istrinya jika si istri menaati Tuhannya, agar mereka mengetahui bahwa Allah hakim yang adil. Dia tidak menindak seorang pun, kecuali karena dosanya."

Firman Allah ﷻ,

اِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِى الْجَنَّةِ

ketika dia berkata, "Wahai Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga

Para ulama berkata, "Istri Fir`aun memilih tetangga sebelum rumah sendiri."

Firman Allah ﷻ,

وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ

dan selamatkanlah aku dari Fir`aun dan perbuatannya

Tuhanku, bebaskanlah aku dari Fir`aun. Sesungguhnya aku berlepas diri darinya dan amal perbuatannya karena-Mu. Dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.

Perempuan ini adalah Asiyah binti Muzahim.

Firman Allah ﷻ,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِيْ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا

dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya

Maryam binti `Imrân menjaga dan memelihara kemaluannya.

Firman Allah ﷻ,

فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا

maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami

Allah mengutus Jibril kepada Maryam. Lalu, Jibril menjelma dalam bentuk manusia utuh untuk menemui Maryam. Allah memerintahkan Jibril agar meniup ke dalam saku baju Maryam. Tiupan itu turun ke dalam kemaluan Maryam. Maka dia mengandung Nabi `Îsâ as.

Firman Allah ﷻ,

وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِيْنَ

dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat

Maryam membenarkan syariat dan takdir Allah. Dia termasuk orang-orang yang taat beribadah kepada Allah.

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asy`ari ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيْرٌ، وَ لَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَ مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ وَ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدَ، وَ إِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيْدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

Banyak sekali dari laki-laki yang sempurna. Sedang dari perempuan tidak ada yang sempurna, kecuali Asiyah—istri Fir'aun—, Maryam binti `Imrân dan Khadijah binti Khuwailid. Keutamaan `Â'isyah atas perempuan-perempuan lain seperti keutamaan tsarid[346] *atas makanan yang lain.*[347]

346 Roti yang diremuk dan dicampur daging serta kuah.-ed

347 Bukhârî: 3411; Muslim: 2431; at-Tirmidzî: 1834; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*: 8353; Ibnu Mâjah: 2380; Ahmad: (4/394)

TAFSIR SURAH AL-MULK [67]

Ayat 1-15

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ﴿٨﴾ قَالُوْا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيْرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِيْ ضَلَالٍ كَبِيْرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيْرِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوْا بِهٖ إِنَّهٗ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴿١٥﴾

[1] Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. [2] Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. [3] Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? [4] Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. [5] Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. [6] Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. [7] Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, [8] hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" [9] Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'" [10] Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." [11] Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala. [12] Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. [13] Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui isi hati. [14] Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui. [15] Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. **(al-Mulk [67]: 1-15)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سُوْرَةٌ فِي الْقُرْآنِ ثَلَاثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِصَاحِبِهَا حَتَّى غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ ((تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ))

Ada satu surah dalam al-Qur'an, tiga puluh ayat, yang memberi syafaat kepada pembacanya sampai Allah mengampuninya, yaitu:

تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan.[348]

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu

348 Abû Dâwûd, 1400; at-Tirmidzî, 2891; an-Nasâ'î dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*: 610; al-Hâkim, 1/565. Dishahihkan dan disepakati adz-Dzahabî. Hadits shahih.

Allah mengagungkan Dzat-Nya yang mulia dan memberi tahu bahwa di tangan-Nya segala kerajaan. Dia yang mengatur semua makhluk sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya. Apa yang Dia kerjakan tidak diminta pertanggungjawaban karena keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa kematian adalah sesuatu yang berwujud. Sebab, ia diciptakan.

Makna ayat ini adalah Allah menciptakan mati dan hidup, mewujudkan makhluk-makhluk dari ketiadaan agar Dia menguji mereka dan mencoba mereka, siapa di antara mereka yang paling bagus amalnya.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. **(al-Baqarah [2]: 28)**

Muhammad bin Ajlan berkata, "Allah berfirman لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (*untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya*) tidak berfirman أَكْثَرُ عَمَلًا (*lebih banyak amalnya*)."

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ

Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun

Allah Maha Perkasa, Maha Agung, Dzat-Nya tak terkalahkan. Meskipun demikian, Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya setelah bermaksiat kepada Allah serta menyalahi perintah-Nya. Dalam keadaan-Nya Maha Perkasa, Dia tetap mengampuni, mengasihi, memaafkan, dan tidak menghukum orang yang bertaubat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis

Allah menciptakan langit tujuh lapis, satu lapisan setelah lapisan yang lain. Antara masing-masing lapisan dengan lapisan yang lain ada ruang kosong dan jarak yang jauh, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ

Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih

Allah menciptakan langit dengan seimbang. Di situ tidak ada perbedaan atau pertentangan, tidak pula ada kekurangan, aib, atau lubang.

Firman Allah ﷻ,

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُوْرٍ

Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?

Kembalilah melihat dan perhatikanlah langit. Apakah kamu lihat di dalamnya ada aib, kekurangan, lubang, ketidakseimbangan atau keretakan?

1. Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, ats-Tsauri dan lainnya berkata bahwa makna فُطُوْرٍ adalah retak.
2. Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata, "Makna فُطُوْرٍ adalah rapuh."
3. As-Suddî berkata, "Makna فُطُوْرٍ adalah lubang."

4. Qatâdah berkata, "Makna فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُوْرٍ adalah apakah kamu melihat ada lubang, wahai anak Adam?"

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيْرٌ

Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih

Terkait ayat ini, berikut beberapa pendapat ulama:

1. Qatâdah berkata bahwa makna كَرَّتَيْنِ adalah dua kali.
2. Lalu, Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna خَاسِئًا adalah lemah.
3. Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa makna خَاسِئًا adalah hina.
4. Ibnu `Abbâs berkata juga bahwa makna خَاسِئًا adalah letih.
5. Mujâhid, Qatâdah, dan as-Suddî berkata bahwa makna حَسِيْرٌ adalah yang terhenti karena kelelahan.

Makna ayat ini adalah kalau saja kamu kembali melihat langit, berapa kali pun kamu mengulanginya, dan kamu mencari di dalamnya keretakan atau lubang, maka kamu tidak akan menemukannya. Pandanganmu akan kembali kepadamu dalam keadaan hina dan letih karena banyak melihat dan mengulang-ulang.

Ketika Allah menafikan adanya kekurangan pada langit, maka Dia menjelaskan kesempurnaan dan hiasan langit. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ

Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang

Dia menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang yang diletakkan di dalamnya, baik bintang yang beredar maupun yang diam.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ

dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan

Kata ganti هَا pada kata وَجَعَلْنَاهَا (*dan Kami jadikannya*) merujuk pada jenis bintang, bukan bintang itu sendiri. Sebab, bintang-bintang di langit tidak dilemparkan. Yang dilemparkan adalah lidah-lidah api dari bintang tersebut. Sering kali lidah api itu diambil dari bintang, dengannya Allah melempari para setan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيْرِ

dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala

Kami menjadikan kehinaan di dunia bagi setan-setan. Lalu, Kami siapkan untuk mereka azab api neraka yang menyala-nyala di negeri akhirat.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ، وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ، لَا يَسَّمَّعُوْنَ إِلَى الْمَلَإِ الْأَعْلَى وَيُقْذَفُوْنَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، دُحُوْرًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ، إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat, dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri

(pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala. **(ash-Shâffât [37]: 6-10)**

Qatadah berkata, "Bintang-bintang ini diciptakan karena tiga perkara. Allah menciptakannya sebagai hiasan langit, pelempar setan dan tanda-tanda yang bisa dijadikan petunjuk. Barang siapa yang menakwilkan ayat dengan selain ini, maka dia telah berkata dengan pendapatnya sendiri, salah langkahnya dan menyia-nyiakan bagian kebaikannya serta memaksakan diri terhadap sesuatu yang dia tidak miliki ilmunya."

Firman Allah ﷻ,

وَلِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali

Allah menyediakan untuk orang-orang kafir azab Neraka Jahanam pada Hari Kiamat. Itulah seburuk-buruk tempat kembali, tempat berpulang dan tempat tinggal.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا أُلْقُوْا فِيْهَا سَمِعُوْا لَهَا شَهِيْقًا وَهِيَ تَفُوْرُ

Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara

Ketika orang-orang kafir dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam, mereka mendengar suara mengerikan dan menakutkan sementara neraka menggelegak dan mendidih.

Ibnu Jarîr berkata bahwa makna شَهِيْقًا adalah jeritan.

Ats-Tsaurî berkata bahwa makna وَهِيَ تَفُوْرُ adalah neraka mendidih karena mereka, sebagaimana beberapa biji yang direbus dalam air yang banyak.

Firman Allah ﷻ,

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ

hampir meledak karena marah

Hampir saja sebagian neraka terpisah dari bagian yang lain karena kemarahannya yang hebat kepada mereka, kebenciannya kepada mereka dan murkanya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ، قَالُوْا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيْرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِيْ ضَلَالٍ كَبِيْرٍ

Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" Mereka menjawab, "Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.'"

Allah menyebutkan keadilan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dia tidak mengazab siapa pun kecuali setelah tegaknya hujjah kepada orang itu dan pengutusan Rasul kepadanya. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Tetapi Kami tidak akan meyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(asl-Isrâ' [17]: 15)**

Juga firman-Nya,

حَتّٰى إِذَا جَاءُوْهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۚ قَالُوْا بَلَى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

... Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka men-

jawab, "Benar, ada." Tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. (**al-A<u>h</u>zâb [39]: 71**)

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ أَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."

Mereka mencela diri sendiri. Mereka menyesal ketika penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Mereka berkata, "Kalau saja kami mempunyai akal yang bisa kami manfaatkan atau kami mendengar kebenaran yang diturunkan oleh Allah, pasti kami tidak berada dalam kekufuran kepada Allah. Tapi, kami tidak mempunyai pemahaman untuk menerima apa yang dibawa oleh para rasul. Kami juga tidak mempunyai akal yang bisa membimbing kami untuk mengikuti mereka."

Firman Allah ﷻ,

فَاعْتَرَفُوْا بِذَنْۢبِهِمْۚ فَسُحْقًا لِّأَصْحٰبِ السَّعِيْرِ

Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala

Mereka mengakui kekufuran dan dosa mereka tapi itu adalah pengakuan yang tidak bisa menghindarkan mereka dari azab, tidak pula bermanfaat bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَّأَجْرٌ كَبِيْرٌ

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar

Allah memuji orang mukmin yang takut pada Tuhannya, takut dihadapkan di depan Tuhannya, takut pada apa yang ada antara dirinya dan Allah. Ketika Dia tidak terlihat oleh manusia, maka dia bisa menahan diri dari perbuatan maksiat, menjalankan ketaatan ketika tak seorang pun melihatnya, kecuali Allah. Orang mukmin seperti ini di sisi Allah mendapatkan ampunan dan pahala yang besar. Allah menghapus dosa-dosanya dan membalas dengan pahala yang besar.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada tujuh orang yang dinaungi oleh Allah dalam naungan yang tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya. Laki-laki yang diajak perempuan yang mempunyai kedudukan dan kecantikan, namun dia berkata, 'Aku takut kepada Allah'; Laki-laki yang mengeluarkan sedekah, lalu dia menyembunyikan perbuatannya itu sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya; Laki-laki yang zikir kepada Allah sehingga kedua matanya mencucurkan air mata."[349]

Firman Allah ﷻ,

وَأَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوْا بِهٖۗ إِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ

Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwasanya Dia mengawasi isi hati dan rahasia mereka. Dia mengetahui ucapan-ucapan hamba, ketika mereka mengucapkannya dengan keras atau lirih. Dia Maha Mengetahui apa yang dikandung oleh dada dan yang terlintas dalam hati.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَۗ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui

Sebagian ulama' berkata bahwa maknanya adalah apakah makhluk tidak mengetahui Penciptanya? Dia Mahalembut lagi Maha Mengetahui.

Ulama lain berpendapat bahwa maknanya adalah apakah Allah tidak mengetahui makhluk yang Dia ciptakan?

---

349 Bukhârî, 660; Muslim, 1031; at-Tirmidzî, 2391; A<u>h</u>mad, 2/439

Firman Allah ﷻ,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan

Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya berupa Dia menundukkan bumi untuk mereka dan memudahkan bumi untuk mereka. Allah menjadikannya stabil, diam, tidak bergerak dan tidak pula berguncang. Dia menjadikan gunung di bumi dan mengalirkan mata air dari dalamnya, menciptakan jalan-jalan dan menyiapkan semua yang bermanfaat di dalamnya juga tempat-tempat tanaman dan buah-buahan.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar berjalan di penjuru-penjuru bumi, bepergiaan ke mana saja mereka mau di wilayah-wilayah bumi, pulang-pergi di daerah-daerah dan pelosok-pelosoknya untuk melakukan berbagai pekerjaan dan perdagangan yang beragam.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖ

dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya

Ketahuilah bahwa usaha kalian tidak memberikan kebaikan sama sekali kepada kalian, kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian. Berusaha menempuh jalan bukan berarti menafikan tawakkal.

Diriwayatkan dari `Umar bin Khaththâb ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنْتُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُوْ خِمَاصًا، وَ تَرُوْحُ بِطَانًا

Kalau saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, maka Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Mereka pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadaan perut penuh.[350]

Hadits ini menetapkan bahwa pulang perginya burung untuk mencari rezeki disertai dengan ketawakalannya kepada Allah. Dia-lah yang menundukkan, memudahkan dan menyebabkan sesuatu itu ada.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan

Kepada Allah-lah tempat kembali pada hari kiamat.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, as-Suddî, dan Qatâdah berkata bahwa makna مَنَاكِبِ الْأَرْضِ (penjuru bumi) adalah tepian-tepiannya, pelosoknya dan dataran tingginya, seperti gunung dan lain-lain.

Basyîr bin Ka`ab membaca firman-Nya, فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا. Lalu, dia berkata kepada budak perempuannya, "Jika kamu mengetahui makna مَنَاكِبِهَا maka kamu merdeka." Dia berkata, "Itu adalah gunung-gunung." Maka Basyîr memerdekakannya.

Ayat 16-30

ءَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُّرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًاۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صٰٓفّٰتٍ وَّيَقْبِضْنَۘ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمٰنُۗ إِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيْرٌ ﴿١٩﴾ أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِۗ إِنِ الْكٰفِرُوْنَ

350 At-Tirmidzî, 2344; Ibnu Mâjah, 4164; Ahmad, 1/30; Ibnu Hibbân, 730; al-Hâkim, 4/318. Hadits shahih.

إِلَّا فِيْ غُرُوْرٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ
رِزْقَهٗ ۚ بَلْ لَّجُّوْا فِيْ عُتُوٍّ وَّنُفُوْرٍ ﴿٢١﴾ أَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا
عَلٰى وَجْهِهٖٓ أَهْدٰٓى أَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٢﴾ قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْـِٕدَةَ ۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٢٣﴾
قُلْ هُوَ الَّذِيْ ذَرَأَكُمْ فِى الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾
وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٥﴾ قُلْ
إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ ۖ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢٦﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ
زُلْفَةً سِيْۤـَٔتْ وُجُوْهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقِيْلَ هٰذَا الَّذِيْ
كُنْتُمْ بِهٖ تَدَّعُوْنَ ﴿٢٧﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللّٰهُ وَمَنْ
مَّعِيَ أَوْ رَحِمَنَا ۙ فَمَنْ يُّجِيْرُ الْكٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ
﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنَّا بِهٖ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسَتَعْلَمُوْنَ
مَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ
مَاۤؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَّأْتِيْكُمْ بِمَاۤءٍ مَّعِيْنٍ ﴿٣٠﴾

*[16] Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? **[17]** Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. **[18]** Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku! **[19]** Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu. **[20]** Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu hanyalah dalam (keadaan) tertipu. **[21]** Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran). **[22]** Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? **[23]** Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." **[24]** Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan." **[25]** Dan mereka berkata, "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?" **[26]** Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." **[27]** Maka ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu memintanya." **[28]** Katakanlah (Muhammad), "Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?" **[29]** Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." **[30]** Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadamu jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"* **(al-Mulk [67]: 16-30)**

Allah Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya, Dia berkuasa untuk mengazab mereka karena kekufuran dan maksiat mereka. Tapi, karena kelembutan dan kasih sayang-Nya kepada mereka, Dia menyantuni dan memaafkan, menangguhkan dan tidak segera mengazab. Allah ﷻ berfirman,

أَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِى السَّمَاۤءِ أَنْ يَّخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُوْرُ

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang?

Maka tiba-tiba bumi itu pergi, datang dan berguncang.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللّٰهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَّلٰكِنْ يُّؤَخِّرُهُمْ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّىۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِعِبَادِهٖ بَصِيْرًا

Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)-Nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. **(Fâthir [35]: 45)**

Firman Allah ﷻ,

اَمْ اَمِنْتُمْ مَّنْ فِى السَّمَاۤءِ اَنْ يُّرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًاۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku

Allah mengirimkan kepada kalian angin mengandung kerikil yang menghancurkan otak kalian. Ini seperti firman-Nya,

اَفَاَمِنْتُمْ اَنْ يَّخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ اَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوْا لَكُمْ وَكِيْلًا

Maka apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun. **(al-Isrâ' [17]: 68)**

Firman Allah ﷻ,

فَسَتَعْلَمُوْنَ كَيْفَ نَذِيْرِ

Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku

Allah mengancam mereka dengan azab. Yakni kalian akan mengetahui bagaimana ancaman-Ku kepada kalian dan akibat kekufuran serta pendustaan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ

Dan sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul-Nya)

Orang-orang sebelum mereka dari kalangan umat-umat dahulu mendustakan azab tersebut.

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ كَانَ نَكِيْرِ

Maka betapa hebatnya kemurkaan-Ku!

Bagaimana pengingkaran-Ku dan hukuman-Ku kepada mereka? Azab itu besar, keras dan menyakitkan.

Firman Allah ﷻ,

اَوَلَمْ يَرَوْا اِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صٰۤفّٰتٍ وَّيَقْبِضْنَ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?

Burung-burung mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di udara. Kadang-kadang mengatupkan sayap, kadang-kadang membentangkan. Tidak ada yang menahan mereka di udara, kecuali Yang Maha Penyayang dengan menundukkan udara untuk burung-burung itu. Ini termasuk rahmat dan kelembutan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّهٗ بِكُلِّ شَيْءٍۢ بَصِيْرٌ

Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu

Allah Maha Melihat segala sesuatu dan apa-apa yang memberikan kebaikan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِيْ جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللّٰهُ ۗ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. **(an-Nahl [16]: 79)**

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُوْنِ الرَّحْمٰنِ

Atau siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat membelamu selain (Allah) Yang Maha Pengasih?

Orang-orang musyrik menyekutukan Allah dan menyembah yang lain bersama-Nya. Mereka mencari pertolongan dan rezeki kepada sekutu-sukutu mereka itu. Dalam ayat ini Allah mengingkari mereka atas apa yang mereka yakini juga memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka angan-angankan dari sekutu-sekutu itu. Tidak ada tentara bagi mereka yang dapat menolong mereka selain Allah. Selain Allah, tidak ada pelindung, penjaga atau penolong untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هٰذَا الَّذِيْ يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهٗ

Atau siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?

Jika Allah memutus rezeki dari kalian, maka siapakah yang memberi kalian rezeki setelah Dia? Tidak ada seorang pun yang memberi, mencegah, menciptakan, memberi rezeki dan menolong selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka mengetahui hal itu. Meskipun demikian, mereka tetap menyembah selain Allah bersama-Nya.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ لَّجُّوْا فِيْ عُتُوٍّ وَّنُفُوْرٍ

Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).

Orang-orang kafir terus-menerus melampaui batas, berada dalam kedustaan dan kesesatan mereka. Mereka terus berada dalam pembangkangan, kesombongan, dan pelarian seraya pergi dan berpaling dari kebenaran, tidak mau mendengar dan mengikutinya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا عَلٰى وَجْهِهٖٓ أَهْدٰىٓ أَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup yang lebih terpimpin (dalam kebenaran) ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

Ini adalah perumpamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang mukmin dan kafir. Orang kafir dalam kekafirannya seperti orang yang berjalan dalam keadaan tertelungkup wajahnya. Yakni berjalan dengan menekuk kepala, tidak tegap. Dia tidak tahu ke mana akan menempuh jalan, tidak juga tahu bagaimana dia pergi. Dia bingung, linglung lagi sesat.

Apakah ini yang lebih sesat atau orang mukmin yang berjalan tegak pada jalan yang lurus, jelas dan nyata? Dia sendiri lurus, jalannya juga lurus.

Ini adalah perumpamaan orang Mukmin dan orang kafir di dunia. Seperti itu pula keduanya nanti di akhirat. Orang mukmin digiring dalam keadaan berjalan tegak di atas jalan yang lurus sampai kepada surga yang lapang. Sedangkan orang kafir digiring dalam keadaan wajah di bawah menuju Neraka Jahanam. Ini seperti firman-Nya,

اُحْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاهْدُوْهُمْ إِلٰى صِرَاطِ الْجَحِيْمِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka." **(ash-Shâffât [37]: 22-23)**

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Orang-orang kafir digiring dalam keadaan wajah mereka di bawah.' Lantas ada yang bertanya, 'Bagaimana mereka digiring dengan wajah di bawah?' Rasulullah bersabda, 'Bukankah Dzat yang membuat mereka berjalan dengan kaki berkuasa membuat mereka berjalan dengan wajah mereka?'"[351]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Katakanlah, "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."

Allah-lah yang mulai menciptakan kalian setelah sebelumnya kalian bukanlah apa-apa. Dia memberikan kalian pendengaran dan penglihatan, akal dan pemahaman. Sedikit sekali kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat itu. Sedikit sekali kalian menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kalian dengan menaati-Nya, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ الَّذِيْ ذَرَاَكُمْ فِى الْاَرْضِ وَاِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ

Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."

Allah-lah yang menyebarkan kalian di daerah-daerah dan di seantero bumi, dengan perbedaan bahasa, dialek dan warna kalian. Kemudian Allah mengumpulkan kalian setelah tercerai-berai dan terpecah-pecah. Dia mengumpulkan kalian sebagaimana menceraiberaikan kalian, mengembalikan kalian sebagaimana dulu mula-mula menciptakan kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan mereka berkata, "Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?"

Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir, yang mengingkari akhirat, yang menganggap aneh kebangkitan, bahwa mereka mempertanyakan, "Kapankah hari yang kamu beritakan itu terjadi? Hari ketika Allah akan mengumpulkan kita dan menggiring kita?"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ ۖوَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Dan aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan."

Tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kiamat selain Allah. Allah telah memerintahkan aku agar mengabarkan kepada kalian bahwa Hari Kiamat ada dan pasti terjadi. Aku adalah pemberi peringatan yang nyata. Kewajibanku adalah mengingatkan dan menyampaikan. Dan aku telah menyampaikannya kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَاَوْهُ زُلْفَةً سِيْۤـَٔتْ وُجُوْهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

Maka ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram

Ketika Hari Kiamat terjadi dan disaksikan oleh orang-orang kafir, mereka melihat bahwa itu dekat. Sebab, segala sesuatu yang akan datang pasti dekat. Meski pun waktunya lama.

Ketika apa yang mereka dustakan terjadi, maka itu membuat mereka susah. Sebab,

351 Bukhârî, 4760; Muslim, 2806

mereka mengetahui azab disiapkan untuk mereka setelah kiamat terjadi. Keburukan meliputi mereka semua dari segala sisi. Azab Allah yang tidak mereka perhatikan dan perhitungkan mendatangi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَدَّعُوْنَ

Dan dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu memintanya."

Ucapan ini dikatakan kepada mereka sebagai bentuk gertakan dan penghinaan, "Inilah azab yang dulu kalian minta segera didatangkan!"

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَهْلَكَنِيَ اللّٰهُ وَمَنْ مَّعِيَ اَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُّجِيْرُ الْكٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ

Katakanlah (Muhammad), "Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?"

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu, "Beritahu aku, apa yang kalian lakukan jika Allah membinasakan aku dan orang-orang yang bersamaku atau jika Allah mengasihi aku? Siapa yang menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Siapa yang menolak azab dari kalian? Tidak ada seorang pun!"

Maka kalian harus menghindarkan diri kalian dari azab. Tidak ada yang bisa menyelamatkan kalian dari azab, kecuali taubat dan kembali kepada kebenaran. Terjadinya azab dan siksa yang kalian angankan terhadap kita tidak memberi manfaat kepada kalian, baik Allah mengazab atau mengasihi kami. Maka tidak ada tempat berlari bagi kalian dari siksa dan azab yang menimpa kalian.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنَّا بِهٖ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا

Katakanlah, "Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal

Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang kafir, "Kami beriman kepada Tuhan sekalian alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hanya kepada-Nya kami bertawakal dalam semua urusan kami."

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَيْهِ يُرْجَعُ الْاَمْرُ كُلُّهٗ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah. **(Hûd [11]: 123)**

Firman Allah ﷻ,

فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata."

Kalian akan mengetahui siapa yang sesat, kami atau kalian. Kalian juga akan tahu untuk siapa kemenangan akhir di dunia dan akhirat, untuk kami atau kalian.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَصْبَحَ مَاۤؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَّأْتِيْكُمْ بِمَاۤءٍ مَّعِيْنٍ

Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadamu jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapa yang akan memberimu air yang mengalir?"

Jika air kalian kering dan meresap ke dalam bumi, tidak bisa diraih, kecuali dengan kapak-kapak yang tajam dan alat-alat yang keras, siapa yang akan mendatangkan untuk kalian air yang mengalir dan memancar di muka bumi?

Tidak ada yang mampu melakukan itu selain Allah. Termasuk anugerah dan keutamaannya Dia menjadikan sumber air untuk kalian dan mengalirkannya ke semua daerah di bumi sesuai dengan yang dibutuhkan hamba, baik sedikit maupun banyak.

TAFSIR SURAH AL-QALAM [68]

Ayat 1-7

ن ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

[1] Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, [2] dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. [3] Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. [4] Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. [5] Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, [6] siapa di antara kamu yang gila? [7] Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. **(al-Qalam [68]: 1-7)**

Firman Allah ﷻ,

ن

Nûn

Pembicaraan mengenai huruf *muqath-tha`ah* (susunan huruf di awal surah) telah dipaparkan sebelumnya.

Yang dimaksud dengan firman-Nya di sini, ن, adalah huruf hija'iyyah yang sudah dikenal, yaitu *nûn*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ikan paus. Pendapat ini ditolak dan batil karena tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu.

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَلَمِ

Demi pena

Makna lahirnya ia adalah jenis pena yang digunakan untuk menulis. Sebagaimana dalam firman-Nya,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. **(al-`Alaq [96]: 3-5)**

Ini adalah sumpah Allah ﷻ,

ن ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ

Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan

Dia mengingatkan makhluk-Nya akan nikmat yang diberikan kepada mereka, yaitu pengajaran menulis yang karenanya ilmu-ilmu bisa diperoleh.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa makna وَمَا يَسْطُرُوْنَ adalah apa yang mereka tulis.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan bahwa makna وَمَا يَسْطُرُوْنَ adalah amal perbuatan yang mereka kerjakan.

As-Suddî berpendapat bahwa makna وَمَا يَسْطُرُوْنَ adalah para malaikat dan amal ibadah hamba yang ditulis.

Yang paling kuat adalah pendapat pertama. Yang dimaksud dengan وَمَا يَسْطُرُوْنَ adalah tulisan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari وَالْقَلَمِ di sini adalah apa yang dijalankan Allah dengan qadar-Nya. Yaitu ketika Dia menulis takdir para makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi.

`Ubâdah bin ash-Shâmit ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ. قَالَ: يَا رَبِّ، وَ مَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبِ الْقَدَرَ وَ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ

Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena. Lalu, Dia berfirman, "Tulislah", pena berkata, "Wahai Tuhanku, apa yang akan aku tulis?, Allah berfirman, "Tulislah takdir dan apa yang akan terjadi selamanya."[352]

Tapi yang paling kuat, bahwa maksud dari وَالْقَلَمِ di ini adalah alat yang digunakan untuk menulis.

Firman Allah ﷻ,

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ

dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila

Kamu wahai Muhammad bukanlah orang yang gila sebagaimana dikatakan oleh orang-orang bodoh lagi mendustakan di antara kaummu, yang mendustakanmu, menolak hidayah dan kebenaran nyata yang kamu bawa kepada mereka. Mereka juga menyematkan sifat gila kepadamu, padahal Allah telah menganugerahkan kepadamu nikmat kenabian.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍ

Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya

Sesungguhnya bagimu pahala yang besar dan ganjaran yang agung yang tidak terputus tidak pula terhenti karena kamu telah menyampaikan risalah Tuhanmu kepada makhluk dan karena kesabaranmu menghadapi gangguan mereka.

Makna kata مَمْنُوْنٍ adalah tidak terputus. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. **(Fushshilat [41]: 8)**

Maksudnya, pahala itu tidak terputus dari mereka. Ini juga seperti firman-Nya,

وَأَمَّا الَّذِيْنَ سُعِدُوْا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. **(Hûd [11]: 108)**

Mujâhid berkata bahwa makna غَيْرُ مَمْنُوْنٍ adalah tidak terhitung. Ini kembali kepada makna sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur

352 At-Tirmidzî: 3319, 2155. at-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib." `Alî al-Madinî berkata, "Sanadnya hasan, disebutkan di Tuhfah al-Asyrâf: 5119."

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa maknanya: Kamu benar-benar ada pada agama yang agung.

`Athiyyah al-`Âufi berkata bahwa maknanya: Kamu benar-benar ada pada etika yang agung.

Qatâdah berkata, "`Â'isyah ditanya mengenai budi pekerti Rasulullah. Lalu, dia berkata kepada penanya, 'Apakah kamu membaca al-Qur'an?' Si penanya menjawab, 'Ya.' `Â'isyah berkata, 'Budi pekerti Rasulullah adalah al-Qur'an.'"[353]

Maknanya adalah bahwa beliau menjalankan al-Qur'an, baik perintah maupun larangan, serta berkarakter dengan al-Qur'an. Maka al-Qur'an baginya menjadi pekerti dan tabiat. Dia meninggalkan tabiat bawaan. Apa yang diperintahkan al-Qur'an, dia mengerjakan. Apa yang dilarang, dia tinggalkan. Hal ini ditambah lagi dengan budipekerti agung yang menjadi bawaannya, seperti malu, mulia, berani, pemaaf, santun dan semua perkerti yang bagus.

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah berkata kepadaku, 'Hus!' sama sekali, tidak pula berkata terhadap apa yang telah aku lakukan, 'Mengapa kamu melakukannya?' tidak pula terhadap sesuatu yang tidak aku lakukan, 'Seandainya kamu tidak melakukannya.' Nabi Muhammad ﷺ adalah manusia yang paling bagus pekertinya. Aku tidak menyentuh baju permata, tidak pula sutera, tidak pula apa pun yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah. Tidak pula aku mencium minyak kesturi atau minyak wangi yang lebih harum daripada keringat Rasulullah."[354]

Al-Bara' bin `Âzib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling bagus wajahnya dan paling bagus pekertinya."[355]

353 Muslim, 746; Abû Dâwûd, 1342; Ibnu Mâjah, 2333; Ahmad, 6/54, 91, 111

354 Bukhârî, 6038, 6911; Muslim, 2309; Ahmad, 3/222

355 Bukhârî, 3549

`Â'isyah berkata, "Rasulullah tidak pernah memukul pembantunya dengan tangan beliau sama sekali. Tidak pula memukul perempuan, tidak pula memukul apa pun dengan tangan beliau. Kecuali karena jihad di jalan Allah. Tidak pula beliau diberi pilihan antara dua hal saja melainkan yang beliau sukai adalah yang paling mudah, kecuali jika pilihan itu sebuah dosa. Jika itu dosa, maka dia adalah orang yang paling menjauhi dosa. Beliau tidak pernah dendam karena sesuatu yang ditimpakan kepada beliau, untuk kepentingan pribadi beliau. Kecuali jika keharaman-keharaman Allah dikoyak, maka beliau membalas karena Allah ﷻ."[356]

Firman Allah ﷻ,

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ، بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ

Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila?

Kamu akan mengetahui, wahai Muhammad, orang-orang yang menyalahimu dan mendustakanmu akan mengetahui siapa yang gila lagi sesat, kamu atau mereka. Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَأُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ، سَيَعْلَمُوْنَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ

Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong." Kelak mereka akan mengetahui siapa yang sebenarnya sangat pendusta (dan) sombong itu. **(al-Qamar [54]: 25-26)**

Juga firman-Nya,

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِيْ ضَلَالٍ مُّبِيْنٍ

Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. **(Saba' [34]: 24)**

356 Bukhârî, 3560; Muslim, 2328; Abû Dâwûd, 4785; Ibnu Mâjah, 1984

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maknanya: Kamu dan mereka pada Hari Kiamat akan mengetahui siapa yang gila.

Qatâdah berkata bahwa makna بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ adalah yang lebih pantas untuk setan.

Kata الْمَفْتُوْنُ artinya adalah orang yang mendapatkan ujian besar akan kebenaran dan dia sesat darinya.

Kata أَيِّكُمْ pada firman-Nya بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ diberi huruf *ba`* karena kata kerja سَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَ mengandung kata kerja تُخْبَرُ (kamu akan diberi kabar). Maknanya menjadi سَتُخْبَرُ وَيُخْبَرُوْنَ بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُوْنُ (kamu dan mereka akan diberi kabar siapa di antara kalian yang gila).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk

Allah mengetahui siapa yang mendapatkan hidayah dan siapa yang sesat dari kalian dan mereka.

Ayat 8-16

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٨﴾ وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيْمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيْمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذٰلِكَ زَنِيْمٍ ﴿١٣﴾ أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ ﴿١٦﴾

***[8]** Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). **[9]** Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula). **[10]** Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, **[11]** suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah, **[12]** yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa. **[13]** yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya, **[14]** karena dia kaya dan banyak anak. **[15]** Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, "(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu." **[16]** Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya).*

(al-Qalam [68]: 8-16)

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "Sebagaimana kami beri nikmat kepadamu dan Kami beri kamu syariat yang lurus serta pekerti yang agung, maka janganlah kamu menaati orang-orang kafir yang mendustakan."

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِيْنَ، وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ

Maka janganlah engkau patuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak maka mereka bersikap lunak (pula)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ adalah mereka ingin kalau kamu memberi keringanan kepada mereka lalu mereka juga memberi keringanan.

Mujâhid berkata bahwa makna وَدُّوْا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُوْنَ adalah mereka menginginkan kamu cenderung kepada tuhan-tuhan mereka dan kamu meninggalkan kebenaran yang ada padamu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِيْنٍ

Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina

Hal itu karena orang yang berdusta adalah lemah dan hina. Karena kelemahan dan kehinaanya, dia berlindung dengan sumpah-sumpah dustanya dan berani mengatasnamakan Allah. Dia menggunakan sumpah-sumpahnya di setiap waktu dan bukan pada tempatnya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مَهِيْنٍ adalah pendusta.

Mujâhid berkata bahwa makna مَهِيْنٍ adalah orang yang hatinya lemah.

Sedangkan al-Hasan berkata bahwa maknanya adalah setiap orang yang suka bersumpah, sombong, hina lagi lemah.

Firman Allah ﷻ,

هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيْمٍ

suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah berkata bahwa makna هَمَّازٍ adalah orang yang menggunjing manusia.

Makna مَشَّاءٍ بِنَمِيْمٍ adalah orang yang berjalan di antara manusia untuk memecah belah, merusak mereka, menyampaikan berita untuk merusak dua orang yang sedang berseteru. Itulah penggunting ikatan.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata, "Rasulullah melewati dua kuburan, lalu bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَ مَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَ أَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ

Kedua orang itu disiksa. Mereka tidak disiksa karena dosa besar. Salah seorang dari mereka dulu tidak bersuci dari kencing. Sedangkan yang lain dulu suka mengadu domba."[357]

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba".[358]

Hamâm bin al-Hârits berkata, "Seseorang melewati Hudzaifah bin al-Yaman, lalu ada orang yang berkata, 'Orang ini akan melaporkan pembicaraan kepada para amir!' Hudzaifah pun berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

'Tidak masuk surga orang yang suka mengadu domba.'[359]

Firman Allah ﷻ,

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيْمٍ

yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa

Orang yang suka menghalang-halangi kebaikan. Dia menghalangi kebaikan untuknya dan yang ada pada dirinya. Dia melampaui batas dalam meraih apa yang dihalalkan Allah kepadanya. Dia melampaui batas yang disyariatkan. Dia berdosa karena mengambil hal-hal yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

عُتُلٍّ بَعْدَ ذٰلِكَ زَنِيْمٍ

yang bertabiat kasar, selain itu juga terkenal kejahatannya

Makna عُتُلٍّ adalah keras, kasar, selalu tidak puas, dan suka menghalangi.

Diriwayatkan dari Haritsah bin Wahb ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُنْبِئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

Maukah aku beri tahu kalian tentang penduduk surga? Setiap orang lemah yang dilemahkan. Kalau bersumpah kepada Allah dia berbakti menjalankan. Maukah aku beri tahu kalian tentang penduduk neraka? Setiap orang yang keras, rakus lagi sombong.[360]

`Abdullâh bin `Amru ؓ berkata, "Rasulullah

357 Bukhârî, 218; Musim, 292; Abû Dâwûd, 20; at-Tirmidzî, 70; an-Nasa'i, 1/28; Ibnu Mâjah, 347

358 Bukhârî, 6056; Muslim, 105; Abû Dâwûd, 4871; at-Tirmidzî, 2026

359 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

360 Bukhârî, 4918; Muslim, 2853; at-Tirmidzî, 2605; Ibnu Mâjah, 4116

ﷺ bersabda ketika menyebutkan penduduk neraka,

كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ

Setiap orang yang kasar, rakus, sombong, selalu tidak puas dan suka menghalang-halangi."[361]

Para ahli bahasa berkata bahwa جَعْظَرِيٍّ artinya keji dan kasar. Sedangkan جَوَّاظٍ artinya sangat rakus dan kikir.

Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, dan lainnya berkata bahwa makna عُتُلٍّ adalah perangainya sakit, sangat kuat makan, minum dan jima'.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah salah seorang laki-laki Quraisy mempunyai daun telinga panjang menggantung seperti daun telinga kambing. Artinya, dia terkenal dengan kejelekannya. Sebagaimana kambing yang mempunyai daun telinga menggantung, di banding kambing-kambing yang lain.

Kata زَنِيمٍ dalam bahasa Arab artinya orang yang mengaku-ngaku. Di antara ada dalam ucapan Hassan bin Tsâbit. Dia mencela sebagian orang-orang kafir Quraisy,

وَأَنْتَ زَنِيمٌ نِيطَ فِيْ آلِ هَاشِمٍ
كَمَا نِيطَ خَلْفَ الرَّاكِبِ الْقَدَحُ الْفَرْدُ

Kamu adalah orang yang mengaku-aku, yang digantungkan pada keluarga Hasyim

Sebagaimana satu cangkir digantungkan di belakang penunggang

Penyair lain berkata,

زَنِيمٌ لَيْسَ يُعْرَفُ مَنْ أَبُوهُ
بَغِيُّ الْأُمِّ ذُوْ حَسَبٍ لَئِيمِ

Orang yang mengaku-aku, tidak mengetahui siapa ayahnya

Ibunya pelacur, mempunyai kedudukan yang tercela

361 Ahmad, 4/306; al-Hâkim, 2/499. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits hasan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa kata زَنِيمٍ adalah orang yang mengaku-aku, berbuat keji lagi tercela.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata bahwa kata زَنِيمٍ artinya orang yang nasabnya diikut-ikutkan.

Sa`îd bin al-Musayyab berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah orang yang diikutkan kepada kaum padahal dia bukan termasuk mereka.

`Ikrimah berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah anak zina.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah orang yang terkenal dengan kejelekan sebagaimana kambing terkenal dengan daun telinganya.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah orang peragu yang dikenal berbuat jelek.

Mujâhid berkata bahwa makna زَنِيمٍ adalah orang yang dikenal dengan sifat tercela sebagaimana kambing dikenal dengan daun telinganya.

Pendapat-pendapat di atas juga yang lainnya kembali pada pengertian bahwa makna زَنِيمٍ adalah orang yang terkenal dengan kejelekannya. Yang kejelekannya itu dikenal di antara manusia. Biasanya dia mengaku-aku anak zina. Biasanya juga setan menguasainya padahal setan tidak berkuasa pada selainnya.

Firman Allah ﷻ,

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِيْنَ، إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِيْنَ

Ini adalah balasan orang kafir terhadap nikmat Allah kepadanya, baik nikmat berupa harta maupun anak-anak. Dibanding dia bersyukur kepada Allah, mengikuti ayat-ayat-Nya dan membenarkan para rasul-Nya, dia malah mendustakannya, berpaling darinya dan menyangka bahwa ayat-ayat itu adalah kedustaan yang diambil dari dongeng-dongeng dan mitos orang-orang dahulu.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا، وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُوْدًا، وَبَنِيْنَ شُهُوْدًا، وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيْدًا، ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ، كَلَّاۗ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيْدًا، سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا، إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ، فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ نَظَرَ، ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ، ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ، فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ، إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ، سَأُصْلِيْهِ سَقَرَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ، لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ، لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ، عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah mencintakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Quran). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu ber-wajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia." Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). **(Al-Muddatstsir [74]: 11-30)**

Firman Allah ﷻ,

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ

Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai(nya)

Ibnu Jarîr berkata bahwa maknanya: Kami akan menjelaskan keadaannya dengan penjelasan yang terang sampai mereka mengetahui dan tidak samar bagi mereka, sebagaimana ciri pada belalai tidak samar bagi mereka.

Qatâdah berkata bahwa makna سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ adalah cacat yang tidak lepas darinya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ maksudnya dia ikut berperang pada Perang Badar. Lalu, dia diremukkan dengan pedang dalam peperangan.

Ulama lain berpendapat bahwa makna سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُوْمِ adalah ciri penduduk neraka. Artinya: Kami akan menghitamkan wajahnya pada Hari Kiamat. Allah mengungkapkan wajah dengan kata belalai.

Ibnu Jarîr menceritakan pendapat-pendapat di atas dan dia berpendapat bahwa tidak ada halangan terkumpulnya semua ciri pada orang itu di dunia dan akhirat.

Ayat 17-33

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّنْ رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوْا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِيْنَ ﴿٢٢﴾ فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَ ﴿٢٣﴾ أَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِيْنَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوْا إِنَّا لَضَالُّوْنَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالُوْا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ قَالُوْا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِيْنَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُوْنَ ﴿٣٢﴾ كَذٰلِكَ الْعَذَابُۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٣﴾

***[17]** Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah*

*menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari, **[18]** tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah"). **[19]** Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. **[20]** Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, **[21]** lalu pada pagi hari mereka saling memanggil. **[22]** "Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil." **[23]** Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik. **[24]** "Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu." **[25]** Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). **[26]** Maka ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat, **[27]** bahkan kita tak memperoleh apa pun." **[28]** Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu). **[29]** Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim." **[30]** Lalu mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan. **[31]** Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas. **[32]** Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini. Sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. **[33]** Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui.* **(al-Qalam [68]: 17-33)**

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah untuk orang-orang Quraisy mengenai rahmat besar yang ditunjukkan Allah kepada mereka dan nikmat besar yang diberikan kepada mereka. Yakni diutusnya Nabi Muhammad kepada mereka. Lalu, mereka membalasnya dengan pendustaan, penolakan dan perang.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ

Sungguh, Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah)

Kami menguji mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ

sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun

Itu adalah kebun yang mengandung berbagai macam buah-buahan.

Firman Allah ﷻ,

إِذْ أَقْسَمُوْا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِيْنَ

ketika mereka bersumpah pasti akan memetik (hasil)nya pada pagi hari

Mereka bersumpah di antara mereka bahwa mereka akan memetik buah pada waktu fajar supaya orang fakir dan peminta-minta tidak mengetahui mereka. Juga agar buah itu utuh untuk mereka. Mereka tidak menyedekahkan sedikit pun.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْتَثْنُوْنَ

tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, "Insya Allah")

Mereka tidak mengecualikan dalam sumpah yang mereka ucapkan. Oleh karena itu, Allah menganjurkan hal tersebut (untuk mengucapkan, "Insya Allah").

Firman Allah ﷻ,

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّنْ رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُوْنَ

Lalu kebun itu ditimpa bencana (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur

Kebun itu tertimpa hama dari langit sementara mereka tidur, tidak menyadarinya.

Firman Allah ﷻ,

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيْمِ

Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita

Kebun itu menjadi seakan-akan terpotong-potong.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna كَالصَّرِيْمِ adalah seperti malam yang gelap.

Ats-Tsaurî dan as-Suddî berkata bahwa makna كَالصَّرِيْمِ adalah seperti tanaman jika dipanen. Yakni menjadi hancur lebur dan mengering.

Firman Allah ﷻ,

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِيْنَ

lalu pada pagi hari mereka saling memanggil

Ketika datang waktu shubuh, sebagian dari mereka memanggil sebagian yang lain untuk pergi memotong dan memetik buah-buahan.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain,

أَنِ اغْدُوْا عَلَى حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِيْنَ

Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu hendak memetik hasil

Pergilah menuju kebun kalian jika ingin memotong dan memetik.

Firman Allah ﷻ,

فَانْطَلَقُوْا وَهُمْ يَتَخَافَتُوْنَ

Maka mereka pun berangkat sambil berbisik-bisik

Mereka berjalan sembari berbisik-bisik di antara mereka dengan suara lirih, sehingga tak seorang pun ada yang mendengar percakapan mereka.

Allah telah menjelaskan bisikan lirih mereka. Sebab, Dia Maha Mengetahui rahasia dan bisikan.

أَنْ لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِّسْكِيْنٌ

Pada hari ini jangan sampai ada orang miskin masuk ke dalam kebunmu

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Janganlah kalian membiarkan orang fakir pada hari ini bisa masuk ke kebun kalian."

Firman Allah ﷻ,

وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِيْنَ

Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)

Mereka menyangka bahwa mereka akan sanggup dan mampu untuk memetik buah dan menghalangi orang-orang kafir.

Mujâhid berkata bahwa makna عَلَى حَرْدٍ adalah untuk memotong. Yakni memotong buah dan memetiknya.

`Ikrimah berkata bahwa makna عَلَى حَرْدٍ adalah dengan kemarahan.

Asy-Sya`bî berkata bahwa makna عَلَى حَرْدٍ adalah terhadap orang-orang miskin.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوْا إِنَّا لَضَالُّوْنَ

Maka ketika mereka melihat kbun itu, mereka berkata, "Sungguh, kita ini benar-benar orang-orang yang sesat

Ketika mereka sampai di kebun dan hampir memasukinya, sementara kebun dalam keadaan yang disifati oleh Allah, mereka meyakini bahwa mereka telah salah jalan. Keindahan, bunga-bunga dan buah-buahan yang ada telah hilang. Ia menjadi hitam pekat. Tidak bisa dimanfaatkan. Apakah ini kebun mereka?

Mereka berkata, "Kita tersesat. Kita telah menempuh jalan lain. Kita kebingungan dan tersesat jalan."

Firman Allah ﷻ,

بَلْ نَحْنُ مَحْرُوْمُوْنَ

bahkan kita tak memperoleh apa pun

Kemudian mereka mencabut dugaan mereka. Mereka tidak tersesat. Itu adalah kebun mereka. Mereka meyakininya. Oleh karena itu, mereka berkata, "Ini adalah kebun kita yang kita kenali. Tapi tidak ada keberuntungan dan bagian untuk kita."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ

Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, dan Qatâdah berkata bahwa makna أَوْسَطُهُمْ adalah yang paling baik dan paling adil di antara mereka.

Mujâhid, as-Suddî, dan Ibnu Juraij berkata bahwa makna لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ adalah kalau saja kalian mengecualikan (dengan mengucapkan "Insya Allah").

Ibnu Jarîr berkata bahwa makna pengecualian adalah ucapan, "Insya Allah."

Ulama lain berpendapat bahwa makna قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُوْنَ adalah andai kalian bertasbih (menyucikan) Allah dan bersyukur kepada-Nya atas apa yang diberikan kepada kalian dan nikmat-nikmat yang dianugerahkan kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِيْنَ

Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim."

Mereka melakukan ketaatan ketika sudah tidak bermanfaat dan bertasbih ketika sudah tidak bisa diterima. Mereka menyesal dan mengakui kesalahan ketika sudah tidak bisa memberi faedah. Mereka menyatakan itu sebagai orang-orang yang zalim.

Firman Allah ﷻ,

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُوْنَ

Lalu, mereka saling berhadapan dan saling menyalahkan

Sebagian dari mereka mencela sebagian yang lain atas apa yang gigih mereka lakukan, yaitu menghalangi orang-orang miskin untuk memetik buah-buahan di kebun itu.

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِيْنَ

Mereka berkata, "Celaka kita! Sesungguhnya kita orang-orang yang melampaui batas.

Tidak ada jawaban sebagian mereka kepada sebagian yang lain, kecuali pengakuan akan kesalahan dan dosa. Mereka berkata, "Duhai celaka kami. Sungguh kami orang-orang yang melampaui batas. Kita telah melanggar, melampaui batas, sehingga kita tertimpa musibah ini."

Firman Allah ﷻ,

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُّبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُوْنَ

Mudah-mudahan Tuhan memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada yang ini. Sungguh, kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita

Mereka ingin mendapatkan gantinya di dunia.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya mereka mengharapkan pahala di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ الْعَذَابُ

Seperti itulah azab (di dunia)

Demikianlah azab orang yang menyalahi perintah Allah, kikir terhadap apa yang diberikan Allah dan nikmat yang diberikan oleh-Nya, menghalangi hak fakir miskin, orang-orang yang membutuhkan dan menggantikan nikmat Allah dengan kekufuran.

Firman Allah ﷻ,

وَلَعَذَابُ الْاٰخِرَةِ أَكْبَرُ ۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Seperti itulah azab (di dunia). Dan sungguh, azab akhirat lebih besar sekiranya mereka mengetahui

Ini adalah hukuman dunia sebagaimana kalian dengarkan. Azab akhirat adalah lebih berat dan lebih besar.

Ayat 34-47

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْمُجْرِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتٰبٌ فِيْهِ تَدْرُسُوْنَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيْهِ لَمَا تَخَيَّرُوْنَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُوْنَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذٰلِكَ زَعِيْمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاۤءُ فَلْيَأْتُوْا بِشُرَكَاۤئِهِمْ إِنْ كَانُوْا صٰدِقِيْنَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَّيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ ﴿٤٢﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗوَقَدْ كَانُوْا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ وَهُمْ سٰلِمُوْنَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُّكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۗ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ ﴿٤٧﴾

***[34]** Sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. **[35]** Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? **[36]** Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan? **[37]** Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? **[38]** Sesungguhya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya. **[39]** Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? **[40]** Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?" **[41]** Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar. **[42]** (Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu, **[43]** pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan). **[44]** Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Quran). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui, **[45]** dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh. **[46]** Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang? **[47]** Ataukah merkea mengetahui yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?* **(al-Qalam [68]: 34-47)**

Ketika Allah menyebutkan keadaan pemilik kebun dunia dan bencana yang menimpa mereka ketika mereka membangkang dan menyalahi perintah Allah, Dia menjelaskan pula bahwa orang yang bertakwa kepada-Nya dan mentaati-Nya akan mendapatkan surga-surga kenikmatan di akhirat. Surga itu tidak hilang, tidak selesai, tidak habis kenikmatannya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْمُجْرِمِيْنَ

Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)?

Apakah Kami menyamakan antara mereka (para pendosa) dan mereka (orang-orang takwa) dalam pembalasan? Tidak, demi Tuhan bumi dan langit.

Firman Allah ﷻ,

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ

Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?

Bagaimana kamu bisa menduga hal itu?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيْهِ تَدْرُسُوْنَ، إِنَّ لَكُمْ فِيْهِ لَمَا تَخَيَّرُوْنَ

Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada di dalamnya.

Apakah di tangan kalian ada kitab yang diturunkan dari langit yang kalian pelajari, kalian hafal dan kalian riwayatkan di antara kalian dari orang-orang dahulu, yang mengandung hukum yang menegaskan sebagaimana dugaan, pilihan dan sangkaan kalian?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai Hari Kiamat

Apakah bersama kalian ada janji-janji dan piagam-piagam yang dikuatkan dari Allah?

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُوْنَ

bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?

Kalian memutuskan bahwa apa yang kalian inginkan dan kalian hasratkan akan terjadi untuk kalian.

Firman Allah ﷻ,

سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيْمٌ

Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?"

Katakan kepada mereka, "Siapa yang menjamin dan menanggung ini?"

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيْمٌ adalah siapa di antara mereka yang menjamin itu?

Firman Allah ﷻ,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوْا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوْا صَادِقِيْنَ

Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Kalau begitu hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka orang-orang yang benar

Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu berupa berhala-berhala dan sesembahan lain? Hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu itu jika mereka orang-orang yang benar dalam pengakuan kemusyrikan.

Ketika Allah dalam ayat-ayat di atas menyebutkan bahwa orang-orang yang bertakwa di sisi Tuhan mereka mendapatkan surga-surga kenikmatan, Dia menjelaskan kepada mereka kapan itu terjadi:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu

Pada Hari Kiamat, hari ketika di sana ada kegentingan, gempa, bencana, ujian, dan perkara-perkara yang besar.

Diriwayatkan dari Abî Sa`îd al-Khudrî ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَ مُؤْمِنَةٍ، وَ يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَ سُمْعَةً لِيَسْجُدَ، فَيَعُوْدُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا

Tuhan kita menyingkap betis-Nya, lalu setiap orang mukmin laki-laki dan perempuan bersujud kepada-Nya, tersisalah orang yang dulu di dunia bersujud karena riya' dan sum'ah, maka punggungnya kembali menjadi satu lapisan (tidak bisa dibengkokkan)"[362].

Ibnu Mas`ûd dan Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ adalah itu hari

362 Bukhârî, 4581; Muslim, 183; Ahmad, 3/16,17; ad-Dârimî, 2/326

kiamat, hari kesusahan yang dahsyat. Pada hari itu disingkaplah perkara besar.

Ibnu `Abbâs juga berkata bahwa يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ adalah saat paling berat pada Hari Kiamat.

Mujâhid berkata bahwa يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ artinya beratnya perkara.

Ibnu `Abbâs juga berkata bahwa يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ itu adalah perkara yang besar, mengerikan, termasuk kegentingan-kegentingan Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata bahwa يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ adalah ketika perkara disingkap dan amal perbuatan sudah nampak. Tersingkapnya perkara adalah masuknya kehidupan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوْا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُوْدِ وَهُمْ سَالِمُوْنَ

pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)

Pada Hari Kiamat pandangan-pandangan orang kafir tunduk, diliputi kehinaan. Itu disebabkan kejahatan dan kesombongan mereka di dunia. Oleh karena itu, mereka disiksa di akhirat dengan bentuk kebalikan dari sikap mereka di dunia. Di akhirat mereka dihinakan dan direndahkan. Ketika mereka diseru untuk sujud di dunia, mereka menolak padahal mereka sehat dan sejahtera, maka di akhirat mereka dihukum dengan bentuk ketidakmampuan untuk bersujud.

Ketika Tuhan pada Hari Kiamat menampakkan diri, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya. Tak seorang pun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang bisa bersujud. Justru punggung mereka kembali menjadi satu lapisan. Setiap salah seorang dari mereka hendak bersujud dia tersungkur. Ini adalah kebalikan dari sujud yang mereka tolak di dunia.

Pada **Hari Kiamat** pandangan-**pandangan orang kafir tunduk**, diliputi kehinaan. Itu **disebabkan kejahatan dan kesombongan** mereka **di dunia**. Oleh karena itu, mereka disiksa di akhirat dengan bentuk kebalikan dari sikap mereka di dunia. **Di akhirat mereka dihinakan dan direndahkan.**

Firma Allah ﷻ,

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an).

Biarkanlah Aku dengan orang yang mendustakan al-Qur'an ini.

Ini adalah ancaman keras dari Allah kepadanya. Artinya, biarkan Aku dengan dia, dari-Ku dan dari dia. Aku lebih mengetahuinya. Bagaimana Aku menggiringnya dan membentangkannya dalam kesesatannya. Juga bagaimana aku menundanya dan mengabaikannya, kemudian Aku akan menindaknya dengan tindakan Dzat Yang Mahaperkasa lagi Kuasa.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui

Allah menggiring orang-orang kafir sedangkan mereka tidak merasakan dan mengetahuinya. Mereka mengira itu adalah kemuliaan dari Allah kepada mereka, padahal hakikatnya itu adalah kehinaan dan hukuman dari Allah kepada mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minûn [23]: 55-56)**

Juga firman-Nya,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. **(al-An`âm [6]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَأُمْلِيْ لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِيْ مَتِيْنٌ

dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh

Aku akhirkan, Aku tunggu mereka dan Aku panjangkan kesempatan mereka. Itu adalah tipu daya-Ku kepada mereka. Tipu daya-Ku kokoh lagi agung kepada orang yang menyalahi perintah-Ku, mendustakan Rasul-Rasul-Ku dan berani bermaksiat kepada-Ku.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِيْ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ

"Allah membiarkan orang zalim, sampai ketika Dia menindaknya maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca,

وَكَذٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيْمٌ شَدِيْدٌ

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat. **(Hûd [11]: 102)**[363]

Firman Allah ﷻ,

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّنْ مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُوْنَ، أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُوْنَ

Ataukah engkau (Muhammad) meminta imbalan kepada mereka, sehingga mereka dibebani dengan utang? Ataukah mereka mengetahui yang ghaib, lalu mereka menuliskannya?

Kamu wahai Muhammad, menyeru orang-orang kafir kepada jalan Allah tanpa upah yang kamu ambil dari mereka. Tapi kamu mengharap pahala itu dari Allah. Sementara mereka mendustakan apa yang kamu bawa kepada mereka dengan perlawanan dan kebodohan.

Ayat 48-52

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُوْمٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِّنْ رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُوْمٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِيْنَ ﴿٥٠﴾ وَإِنْ يَكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ إِنَّهُ لَمَجْنُوْنٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ ﴿٥٢﴾

[48] *Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih* ***[49]*** *Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.* ***[50]*** *Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang shalih.* ***[51]*** *Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata merkea, ketika mereka mendengar al-Quran*

363 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila." [52] Padahal Al-Quran itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam. **(al-Qalam [68]: 48-52)**

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar bersabar menghadapi gangguan kaumnya dan pendustaan mereka kepadanya. Sebab, Allah akan menghukum mereka, menjadikan kemenangan akhir untuk Nabi dan para pengikutnya di dunia dan di akhirat.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

dan janganlah engkau seperti (Yûnus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih

Orang yang berada dalam perut ikan Nun adalah Yûnus bin Mattâ ﷺ. Dia pergi karena marah kepada kaumnya. Maka di antara keadaannya adalah yang sudah terjadi. Dia naik kapal, dilempar dari kapal, lalu ditelan ikan paus. Ikan itu membawanya ke dalam kegelapan-kegelapan laut. Yûnus dalam perut ikan senantiasa bartasbih mensucikan Tuhannya, meminta kepada Allah agar menyelamatkannya dari kegelapan dan kegundahan. Allah ﷻ berfirman,

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. **(al-Anbiyâ' [21]: 87-88)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ، إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ، فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ، فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ، فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ، لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul, (ingatlah) ketika dia lari, ke kapal yang penuh muatan, kemudian dia ikut diundi ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian). Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit. **(ash-Shâffât [37]: 139-144)**

Firman Allah ﷻ,

إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ

ketika dia berdoa dengan hati sedih

Yûnus berseru dalam keadaan sedih lagi gelisah. Dia berkata,

لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan as-Suddî berkata bahwa makna وَهُوَ مَكْظُومٌ adalah dia gelisah.

Firman Allah ﷻ,

لَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ، فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah

tandus dalam keadaan tercela. Lalu, Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang yang shalih

Allah mengasihi Yûnus. Ikan paus melemparkannya di tanah tandus. Lalu, Allah mengutusnya kepada kaumnya, memilihnya, dan menjadikannya termasuk orang-orang shalih.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَيُزْلِقُوْنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُوْلُوْنَ إِنَّهُ لَمَجْنُوْنٌ

Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata merkea, ketika mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila."

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa makna لَيُزْلِقُوْنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ adalah mereka sungguh akan mencelakaimu dan memandangimu dengan pandangan mereka.

Mereka dengki kepadamu karena kemarahan mereka kepadamu. Mereka hampir saja mencelakaimu dan memandangimu dengan pandangan-pandangan mereka. Kalau saja bukan perlindungan Allah dan penjagaan-Nya kepadamu dari mereka, engkau pasti celaka.

Dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan bahwa mata bisa membuat musibah dan berpengaruh karena perintah Allah. Ia benar-benar bisa membahayakan. Tapi mata tidak bisa berbahaya, kecuali dengan izin Allah. Tentang hal ini ada hadits-hadits dari Rasulullah.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ, bersabda,

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَ لَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقُ الْقَدَرِ لَسَبَقَتِ الْعَيْنُ، وَ إِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَاغْسِلُوْا

Pengaruh pandangan mata adalah benar. Kalau saja ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, maka pengaruh pandangan mata bisa mendahului. Jika kalian diminta untuk mandi maka mandilah". [364]

364 Muslim, 2188; at-Tirmidzî, 2062

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ؓ, "Rasulullah ﷺ memohonkan perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husain,

أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَ هَامَّةٍ، وَ مِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

'Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, semua yang berbisa dan dari setiap pandangan mata yang menyebabkan bahaya.' Beliau bersabda,

هَكَذَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يُعَوِّذُ إِسْحَاقَ وَ إِسْمَاعِيْلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

'Demikianlah, Ibrâhîm memohonkan perlindungan untuk Ishaq dan Ismâ`îl.'" [365]

Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ berkata, "Rasulullah memohon perlindungan dari pandangan mata jin dan manusia. Ketika surah *al-Mu`awwidzatain* (al-Falaq dan an-Nâs) turun, beliau mengamalkan kedua surah itu dan meninggalkan yang lain." [366]

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ, bahwa Jibril mendatangi Nabi Muhammad ﷺ, lalu berkata, "Kamu mengeluh sakit wahai Muhammad?" Nabi menjawab, "Ya." Jibril berkata,

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَ عَيْنٍ تَشْنِيْكَ، وَ اللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

Dengan nama Allah, aku meruqyah (obati) kamu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari segala kejelekan jiwa dan mata. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyah kamu. [367]

365 Bukhârî, 3371; Abû Dâwûd, 4737; at-Tirmidzî, 2138; Ibnu Mâjah, 3525; Ahmad, 1/236

366 At-Tirmidzî, 2058; al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*, 2329. Para perawinya tsiqat. an-Nasâ'î, 5494; Ibnu Mâjah, 3511. Hadits shahih.

367 Muslim, 2186; at-Tirmidzi, 972; Ibnu Mâjah, 3523; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah*: 1005.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْعَيْنُ حَقٌّ، وَ يَحْضُرُهَا الشَّيْطَانُ، وَ حَسَدُ ابْنِ آدَمَ

Pengaruh pandangan mata adalah benar. Ia dihadiri setan dan kedengkian anak Adam".[368]

Asma' binti Umais ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anak Ja`far terkena pengaruh mata. Apakah aku suruh mereka agar diruqyah?" Rasulullah ﷺ bersabda,

نَعَمْ، فَلَوْ كَانَ شَيْءٌ يَسْبِقُ الْقَدَرَ لَسَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

Ya, kalau saja ada sesuatu yang bisa mendahului takdir maka pengaruh mata akan mendahului.[369]

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan `Â'isyah agar minta diruqyah dari pengaruh pandangan mata.[370]

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan agar orang yang mengganggu dengan pandangan mata berwudhu sedang orang yang terkena dimandikan."[371]

Diriwayatkan dari Abî Umamah bahwa As`ad bin Sahl bin Hanif ﷺ berkata, `Âmir bin Rabî`ah melewati Sahl bin Hanif sementara dia sedang mandi, lalu `Âmir berkata, 'Aku tidak pernah melihat yang seperti hari ini. Aku juga tidak pernah melihat kulit seorang gadis. Sebentar kemudian Sahl terjatuh. Lalu, ada yang berkata, 'Wahai Rasulullah, segeralah tangani Sahl, dia terjatuh.' Beliau bersabda, 'Siapa yang menyebabkannya?' Mereka menjawab, 'Âmir bin Rabi'ah.' Nabi bersabda, 'Mengapa salah seorang dari kalian membunuh saudaranya? Jika salah seorang dari kalian melihat ada yang menakjubkannya dari saudaranya hendaklah dia mendoakan keberkahan untuknya.'

Kemudian Rasulullah meminta air, menyuruh `Âmir supaya berwudhu, membasuh wajah dan kedua tangannya sampai siku, kedua lututnya dan bagian dalam sarungnya. Beliau memerintahkan agar mengguyurnya dan mencukupkan wadah air yang ada di belakangnya." .[372]

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

dan mereka berkata, "Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila."

Orang-orang kafir menyakiti Nabi dengan lisan mereka, "Dia itu gila," sebagai tambahan ejekan terhadap beliau dengan mata mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Padahal al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam

Al-Qur'an adalah firman Allah. Ia adalah peringatan untuk seluruh alam.

368 Bukhârî, 574; Muslim, 2187
369 At-Tirmidzî, 2060; Ibnu Mâjah, 3510. Sanadnya shahih. Ahmad, 6/438
370 Bukhârî, 5738; Muslim, 2195
371 Abû Dâwûd, 3880. Para perawinya tsiqat. Sanadnya shahih.
372 Ahmad: (3/486, 487); Ibnu Mâjah: 3509; Ibnu Hibbân dalam *Mawarid*: 1424. Sanadnya shahih.

TAFSIR SURAH AL-HÂQQAH [69]

Ayat 1-12

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ

بِالْخَاطِئَةِ ۝٩ فَعَصَوْا رَسُوْلَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ۝١٠ إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ۝١١ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ۝١٢

[1] Hari Kiamat, [2] apakah Hari Kiamat itu? [3] Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? [4] Kaum Tsamud dan `Ad telah mendustakan Hari Kiamat. [5] Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras, [6] sedangkan kaum `Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, [7] Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum `Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). [8] Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? [9] Kemudian datang Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan dengan kesalahan yang besar. [10] Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. [11] Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal, [12] agar Kami jadikannya (kapal itu) sebagai peringatan bagi kamu, dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. **(al-Hâqqah [69]: 1-12)**

Kata الْحَاقَّةُ (yang benar) adalah salah satu nama hari kiamat. Sebab, pada hari itu janji dan ancaman benar-benar terjadi. Allah ﷻ mengagungkan perkara Hari Kiamat,

الْحَاقَّةُ، مَا الْحَاقَّةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ

Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?

Kemudian Allah menyebutkan pembinasaan orang-orang kafir terdahulu yang mendustakan dan mengingkari Hari Kiamat,

فَأَمَّا ثَمُوْدُ فَأُهْلِكُوْا بِالطَّاغِيَةِ

Maka adapun kaum Tsamûd, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat keras

Kata الطَّاغِيَةِ artinya adalah jeritan yang membuat mereka diam dan gempa yang membinasakan mereka.

Qatâdah berkata bahwa makna الطَّاغِيَةِ adalah jeritan.

Ini adalah pendapat yang Ibnu Jarîr pilih.

Mujâhid memandang bahwa makna الطَّاغِيَةِ adalah dosa-dosa yang mereka perbuat.

Sedangkan ar-Rabî` bin Anas dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa makna الطَّاغِيَةِ adalah melampaui batas.

Yang paling kuat adalah pendapat Qatâdah yang dikuatkan pula oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوْا بِرِيْحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ

sedangkan kaum `Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin

Allah membinasakan kaum `Âd dengan angin yang sangat dingin.

Qatâdah dan as-Suddî berkata bahwa makna صَرْصَرٍ adalah yang dingin. Sedangkan makna عَاتِيَةٍ adalah yang keras tiupannya.

Adh-Dhahhâk berpendapat bahwa makna صَرْصَرٍ adalah dingin. Adapun makna عَاتِيَةٍ adalah menghantam mereka tanpa belas kasihan atau berkah.

Firman Allah ﷻ,

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوْمًا

Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus

Allah menghembuskan angin itu kepada kaum `Âd selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus dan berturut-turut seraya mengandung bencana.

Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, dan lain-lain berpendapat bahwa makna حُسُوْمًا adalah berturut-turut.

`Ikrimah dan ar-Rabî` bin Khutsaim berkata bahwa makna حُسُوْمًا adalah menjadi bencana bagi mereka. Sebagaimana firman Allah ﷻ mengenai mereka,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا صَرْصَرًا فِيْ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ

Maka kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas. **(Fushshilat [41]: 16)**

Firman Allah ﷻ,

فَتَرَى الْقَوْمَ فِيْهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ

maka kamu melihat kaum `Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk)

Allah membinasakan dan membasmi mereka. Mereka mati bergelimpangan seperti pohon kurma yang lapuk dan rusak jatuh ke tanah.

Angin membanting salah seorang dari mereka ke tanah, lalu tersungkur mati. Jasadnya menjadi kaku. Seakan-akan ia pohon kurma ketika roboh tanpa dahan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا، وَ أُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ

Aku diberi kemenangan dengan angin timur sedang kaum `Âd dibinasakan dengan angin barat.[373]

Firman Allah ﷻ,

فَهَلْ تَرَى لَهُمْ مِّنْ بَاقِيَةٍ

Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?

Apakah kamu merasa ada seseorang dari mereka? Apakah tersisa seseorang dari mereka atau orang yang bernasab kepada mereka? Tidak tersisa seorang pun dari mereka. Mereka telah mati dan binasa sampai yang paling akhir.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ

Kemudian datang Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan dengan kesalahan yang besar

Mengenai firman-Nya وَمَنْ قَبْلَهُ ada dua qira'at (bacaan):

1. Bacaan Abû `Amru, al-Kisâ`î, dan Ya'qub : وَمَنْ قِبَلَهُ dengan meng-*kasrah*-kan huruf qâf dan mem-*fathah*-kan huruf bâ'. Maksudnya orang-orang dari pihak Fir`aun. Mereka adalah para pengikut dan sahabat Fir'aun. Makna ayat menjadi: Fir`aun beserta para pengikut dan sahabatnya datang.
2. Bacaan Nâfi', `Âshim, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Hamzah, Abû Ja`far, dan Khalaf: وَمَنْ قَبْلَهُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *qâf* dan men-*sukûn*-kan huruf *bâ'*. Maksudnya orang-orang sebelum zaman Fir`aun. Makna ayat menjadi: Fir`aun datang, demikian juga orang-orang kafir dari umat-umat sebelum Fir`aun.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُؤْتَفِكَاتُ

dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan

Mereka adalah umat-umat dahulu yang mendustakan para rasul.

Makna بِالْخَاطِئَةِ adalah pendustaan terhadap apa yang diturunkan Allah.

Ar-Rabi` bin Anas berkata bahwa makna بِالْخَاطِئَةِ adalah dengan maksiat.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa makna بِالْخَاطِئَةِ adalah dengan kesalahan-kesalahan.

Firman Allah ﷻ,

فَعَصَوْا رَسُوْلَ رَبِّهِمْ

Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya

373 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Yang dimaksud رَسُوْل di sini adalah jenis. Yaitu setiap kaum dari mereka mendustakan Rasul Allah yang diutus kepada mereka. Barang siapa mendustakan seorang Rasul, maka dia telah mendustakan semua Rasul. Ini seperti firman-Nya,

كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيْدِ

Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku (atas mereka). **(Qâf [50]:14)**

Juga firman-Nya,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ الْمُرْسَلِيْنَ

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. **(asy-Syu`arâ' [26]: 105)**

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِيْنَ

*Kaum `Âd telah mendustakan para rasul.* **(asy-Syu`arâ' [26]: 123)**

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ الْمُرْسَلِيْنَ

Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. **(asy-Syu`arâ' [26]: 141)**

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوْطِ الْمُرْسَلِيْنَ

Kaum kaum Luth telah mendustakan para rasul. **(asy-Syu`arâ' [26]: 160)**

Padahal Allah hanya mengutus seorang Rasul kepada masing-masing umat.

Firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً

Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras

Dia menghukum mereka dengan hukuman yang besar, keras lagi menyakitkan.

Mujâhid berkata bahwa makna رَابِيَةً adalah keras. Sedangkan as-Suddî berkata bahwa makna رَابِيَةً adalah membinasakan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

Sesungguhnya ketika air naik (sampai ke gunung), Kami membawa (nenek moyang) kamu ke dalam kapal

Air meluap melebihi batas dengan izin Allah dan meninggi di atas segala yang ada.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna طَغَى الْمَاءُ adalah banyak airnya.

Hal itu terjadi karena dakwah Nabi Nûh kepada kaumnya ketika mereka malah mendustakan dan menyalahinya. Kemudian dia mendoakan keburukan untuk kaumnya, Allah pun mengabulkannya, meratakan penduduk bumi dengan banjir besar. Tidak ada yang selamat selain orang-orang yang bersama Nabi Nûh di dalam perahu. Semua manusia adalah dari keturunan Nabi Nûh.

Makna الْجَارِيَةِ adalah kapal yang berjalan di permukaan air.

Firman Allah ﷻ,

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً

agar Kami jadikannya (kapal itu) sebagai peringatan bagi kamu

Kata ganti هَا pada kata لِنَجْعَلَهَا kembali kepada الْجَارِيَةِ yakni kapal. Yang dimaksud adalah jenis kapal yang berlayar. Sebab, konteks kalimat menunjukkan hal itu. Artinya, Kami membiarkan sejenis kapal yang bisa kalian naiki di atas arus laut untuk kalian.

Ini seperti firman-Nya,

وَالَّذِيْ خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُوْنَ، لِتَسْتَوُوْا عَلَىٰ ظُهُوْرِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوْا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

Dan yang menciptakan semua berpasangan-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi, agar kamu

duduk diatas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya. **(az-Zukhruf [43]: 12-13)**

Juga firman-Nya,

وَآيَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُوْنِ، وَخَلَقْنَا لَهُم مِّنْ مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُوْنَ

Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal yang penuh muatan, dan Kami ciptakan (juga) untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai. **(Yâsîn [36]: 41-42)**

Qatâdah berkata, "Allah membiarkan kapal Nûh sampai bisa ditemukan oleh orang-orang pertama umat ini."

Makna pertama lebih jelas, bahwa yang dimaksud adalah jenis kapal. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelah itu,

وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar

Nikmat ini dipahami dan diingat oleh telinga-telinga yang mau mendengar.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna أُذُنٌ وَاعِيَةٌ adalah yang menghafal dan yang mendengar.

Qatâdah berkata bahwa makna وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ adalah bisa menalar apa yang datang dari Allah. Lalu, bisa mengambil manfaat dari apa yang didengar dari Kitab Allah.

Adapun adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ adalah orang yang mempunyai pendengaran yang benar dan akal yang sehat akan menangkapnya. Ini umum berlaku bagi setiap orang yang memahami dan menangkap maksudnya.

Ayat 13-18

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

***[13]** Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, **[14]** dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. **[15]** Maka pada hari itu terjadilah Hari kiamat, **[16]** Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. **[17]** Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka. **[18]** Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).* **(al-Hâqqah [69]: 13-18)**

Allah mengabarkan mengenai kegentingan-kegentingan Hari Kiamat. Awal mulanya adalah tiupan yang menakutkan. Kemudian diikuti tiupan yang mematikan. Semua yang di langit dan di bumi mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Setelah itu adalah tiupan kebangkitan dan penggiringan. Setelah itu manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup

Allah menegaskan bahwa tiupan ini hanyalah satu kali. Sebab, perintah Allah tidak disalahi, tidak ditentang dan tidak membutuhkan pengulangan dan penegasan.

Firman Allah ﷻ,

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan

Bumi dan gunung dibentangkan seperti kulit yang dibentangkan. Ketika itu bumi digantingan dengan bumi yang berbeda dari sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Maka pada hari itu terjadilah Hari kiamat,

Pada hari itulah Kiamat terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ

Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh

Langit terbelah, retak, rapuh, dan lemah.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ adalah ia retak.

Ini seperti firman-Nya,

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا، وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. **(an-Naba' [78]: 19-20)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا

Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit.

Yang dimaksud malaikat di sini adalah jenis, yakni semua malaikat yang ada di penjurulangit dan sudut-sudutnya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna عَلَىٰ أَرْجَائِهَا adalah di penjuru-penjuru langit dan semua yang termasuk langit.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna عَلَىٰ أَرْجَائِهَا adalah di sudut-sudut langit.

Sedangkan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna عَلَىٰ أَرْجَائِهَا adalah di pintu-pintunya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ

Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka

Pada Hari Kiamat ada delapan malaikat yang membawa `Arsy.

Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan `Arsy adalah `Arsy Allah yang agung. Sebagaimana dimungkinkan juga bahwa maksudnya adalah `Arsy yang diletakkan di tempat perkumpulan pada Hari Kiamat untuk memutuskan persidangan.

Diriwayatkan dari Jâbir ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ عَنْ أَحَدِ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، بُعْدُ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَ عُنُقِهِ بِخَفْقِ الطَّيْرِ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ

Diizinkan kepadaku untuk menceritakan kepada kalian mengenai salah satu malaikat pembawa Arsy. Jarak antara daun telinga dan lehernya dengan kepakan burung adalah tujuh ratus tahun.[374]

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna ثَمَانِيَةٌ adalah delapan baris malaikat.

Ini adalah pendapat asy-Sya'bî, `Ikrimah, adh-Dhahhâk dan Ibnu Juraij.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).

Pada hari kiamat kalian dihadapkan kepada Allah, Yang Maha Mengetahui rahasia dan bisikan. Yang tidak ada sesuatu pun dari urusan kalian yang samar bagi-Nya. Dia Maha Mengetahui yang lahir, rahasia dan yang tersembunyi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

`Umar bin Khaththâb ؓ berkata, "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah amal kalian sebelum kalian ditimbang. Itu lebih ringan pada hisab kelak. Hiasilah diri kalian un-

374 Abû Dâwûd, 4727; al-Khathib dalam *Tarikh*-nya: (10/195); al-Baihaqî dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*: (h. 398). Sanadnya shahih.

tuk pertunjukan terbesar terhadap amal. *Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah)."*

Ayat 19-37

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾

[19] Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini). [20] Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku." [21] Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, [22] dalam surga yang tinggi, [23] buah-buahannya dekat, [24] (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." [25] Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. [26] Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku, [27] Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. [28] Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. [29] Kekuasaanku telah hilang dariku." [30] (Allah berfirman): "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." [31] Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. [32] Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. [33] Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. [34] Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. [35] Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. [36] Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. [37] Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. **(al-Hâqqah [69]: 19-37)**

Allah mengabarkan tentang kebahagiaan orang yang diberikan kitabnya pada hari kiamat melalui tangan kanannya. Orang itu, karena kegembiraan dan rasa senangnya yang besar, berkata kepada setiap orang yang ditemuinya,

هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ

Yaitu, "Ambil dan bacalah kitabku ini!" Dia mengatakan hal itu karena dia tahu bahwa yang ada dalam kitabnya adalah kebaikan murni. Sebab, dia termasuk orang yang oleh Allah keburukan-keburukannya diganti dengan kebaikan-kebaikan.

`Abdurrahmân bin Zaid berkata bahwa makna هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ adalah هَا اقْرَؤُوْا. Lafadz وُمُ adalah tambahan.

Yang nampak adalah bahwa makna هَاؤُمُ adalah هَاكُمْ yakni ambil dan bacalah kitabku.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada Hari Kiamat Allah mendekatkan hamba, lalu Allah membuatnya mengakui semua dosanya. Sampai ketika si hamba melihat bahwa dia telah binasa, Allah berfirman kepadanya, 'Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia. Hari ini, Aku akan mengampuninya.' Kemudian si hamba diberikan kitab amal kebaikannya dengan tangan kanannya. Adapun orang kafir dan orang munafik maka para saksi berkata, 'Merekalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingat, laknat Allah atas orang-orang yang zalim!'"[375]

375 Bukhârî, 4685; Muslim, 2768

Firman Allah ﷻ,

إِنِّيْ ظَنَنْتُ أَنِّيْ مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ

Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku

Dulu aku di dunia sudah meyakini bahwa hari kiamat akan datang dan pasti terjadi.

Kata الظَّنُّ (dugaan [akar kata ظَنَنْتُ]) di sini digunakan untuk makna yakin. Ini seperti firman-Nya,

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِيْنَ، الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوْ رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. **(al-Baqarah [2]: 45-46)**

Makna فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ adalah di dalam kehidupan yang diridhai.

Makna فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ adalah istana-istananya tinggi, bidadarinya cantik, rumah-rumahnya penuh nikmat, kesenangan di dalamnya lestari.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ

Di surga ada seratus tingkatan. Antara satu tingkatan dengan lainnya adalah seperti antara langit dan bumi.[376]

Firman Allah ﷻ,

قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ

buah-buahannya dekat,

Al-Barra' bin `Âzib ra berkata bahwa maknanya adalah buah-buahannya dekat. Bisa diraih oleh salah seorang dari mereka sementara dia tetap berada di atas ranjangnya.

376 Muslim, 1884

Firman Allah ﷻ,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu

Ucapan ini diucapkan kepada mereka sebagai anugerah, pemberian, nikmat dan kebaikan bagi mereka. Kalau tidak demikian, maka sesungguhnya mereka masuk surga dengan rahmat Allah bukan dengan amal ibadah mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِعْمَلُوْا وَ سَدِّدُوْا وَ قَارِبُوْا، وَ اعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يُدْخِلَهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ! قَالُوْا: وَ لَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَ لَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَ فَضْلٍ

"Beramallah, luruskanlah, dekatkanlah. Ketahuilah kalian bahwa salah seorang dari kalian amal ibadahnya tidak akan memasukkkannya ke surga." Mereka berkata, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku. Namun, Allah melimpahkan rahmat dan karunianya kepadaku."*[377]

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُوْلُ يَا لَيْتَنِيْ لَمْ أُوْتَ كِتَابِيَهْ، وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ، يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ

Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku, Wahai kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu

Ini adalah kabar dari Allah tentang keadaan orang-orang yang celaka. Jika salah seorang dari mereka pada Hari Kiamat diberikan kitabnya dengan tangan kiri, maka dia akan sangat menyesal dan berkata, "Duhai, seandainya aku

377 Bukhârî: 6464; Muslim: 2818.

tidak diberi kitabku dan aku tidak mengetahui hisabku. Duhai, seandainya aku tidak dibangkitkan setelah kematianku."

Adh-Dhahhâk berkata bahwa firman Allah ﷻ, يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ maksudnya kematian yang tidak ada kehidupan setelahnya.

Qatâdah berkata, "Orang kafir berangan-angan untuk mati. Padahal dulu di dunia tidak ada sesuatu pun yang lebih dibenci daripada kematian."

Firman Allah ﷻ,

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ، هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku

Harta dan kedudukanku tidak bisa menolak azab dan siksaan Allah dariku. Azab Allah, hanya untukku saja. Tidak ada penolong dan penyelamat untukku.

Pada saat itu Allah ﷻ berfirman,

خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ، ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ

Tangkaplah dia, lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala

Lalu, Allah memerintahkan malaikat penjaga neraka agar mengambil orang itu dengan kasar ke padang mahsyar, membelenggunya dengan meletakkan belenggu-belenggu di lehernya, kemudian menggiringnya ke Neraka Jahanam, lalu memasukkan dan membenamkannya ke dalamnya.

Al-Fudhail bin `lyâdh berkata bahwa makna ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ adalah benamkanlah dia ke dalam neraka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ

Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta

Mereka mengikatnya dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ الْعَظِيْمِ، وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

Sesungguhnya dialah orang yang tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin

Orang kafir ini dulu di dunia pendosa, tidak melaksanakan hak Allah yang menjadi kewajibannya, yakni mentaati dan beribadah kepada-Nya. Dia tidak memberi manfaat kepada hamba-hamba Allah, tidak pula menunaikan hak-hak mereka.

Hak Allah yang menjadi kewajiban hamba adalah mengesakan-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hak hamba terhadap hamba yang lain adalah berbuat baik dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Firman Allah ﷻ,

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيْمٌ، وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِيْنٍ، لَّا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُوْنَ

Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa

Pada Hari Kiamat orang kafir tidak mempunyai orang yang bisa menyelamatkannya dari azab Allah, tidak kerabat, tidak juga teman dekat. Tidak pula ada pemberi syafaat yang ditaati. Pada hari kiamat tidak ada makanan baginya kecuali nanah.

Qatâdah berkata bahwa غِسْلِيْنٍ adalah makanan terburuk penduduk neraka.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa غِسْلِيْنٍ adalah darah dan air yang mengalir dari daging-daging penduduk neraka.

`Alî bin Abî Thalhah berkata bahwa غِسْلِيْنٍ adalah cacing kecil dan nanah penduduk neraka.

Ayat 38-52

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيْلًا مَّا تُؤْمِنُوْنَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِيْنَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُّكَذِّبِيْنَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِيْنَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِيْنِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴿٥٢﴾

[38] Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, [39] dan demi apa yang tidak kamu lihat. [40] Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, [41] dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. [42] Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. [43] Ia (al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. [44] Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, [45] pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. [46] Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. [47] Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya). [48] Dan sungguh, al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. [49] Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan. [50] Dan sungguh, al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). [51] Dan sungguh, al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan. [52] Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung.

(al-Hâqqah [69]: 38-52)

Allah bersumpah kepada makhluk-Nya dengan tanda-tanda kebesaran pada makhluk-Nya yang mereka lihat, yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dia juga bersumpah dengan apa-apa yang tidak mereka lihat, tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak tampak bagi mereka.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُوْنَ، وَمَا لَا تُبْصِرُوْنَ

Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat

Sumpah-Nya ini adalah tentang al-Qur'an. Allah bersumpah bahwa al-Qur'an adalah firman, wahyu-Nya dan yang diturunkan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ

Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia

Yang dimaksud dengan Rasul yang mulia di sini adalah Muhammad ﷺ. Allah menyandarkan lafadz al-Qur'an pada Rasulullah untuk makna *tablîgh* (menyampaikan). Sebab, Rasul menyampaikan al-Qur'an dari Allah yang mengutusnya.

Allah juga menyandarkan lafadz al-Qur'an kepada Rasul dari bangsa Malaikat, Jibril. Sebab, Allah-lah yang mengutusnya membawa al-Qur'an agar disampaikan kepada Nabi Muhammad.

Allah ﷻ berfirman dalam surah at-Takwîr,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ، ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ، مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ، وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ، وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ، وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ، وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ

Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad)

telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib. Dan (al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. **(at-Takwîr [81]: 19-25)**

Sedangkan di sini Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ، وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تُؤْمِنُوْنَ، وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. **(al-Hâqqah [69]: 40-42)**

Kadang-kadang Allah menyandarkan lafadz al-Qur'an kepada Rasul dari bangsa Malaikat, kadang-kadang kepada Rasul bangsa manusia. Sebab, masing-masing menyampaikan wahyu dan firman-Nya yang diamanahkan kepada mereka dari Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

تَنْزِيْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعَالَمِيْنَ

Ia (al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam

`Umar bin Khaththâb ؓ menceritakan sebab keislamannya, "Aku dulu, sebelum Islam, pergi untuk menghadapi Rasulullah. Aku menemukannya dia telah pergi ke masjid. Aku berdiri di belakangnya. Dia mulai membaca surah al-Fâtihah, aku mulai tertarik dengan susunan al-Qur'an, lalu aku berkata, 'Ini, demi Allah syair sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Quraisy.' Beliau pun membaca firman-Nya,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ، وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تُؤْمِنُوْنَ

Sesungguhnya ia (al-Qur'an) benar-benar wahyu (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. **(al-Hâqqah [69]: 40-41)**

Lalu, aku berkata, 'Dia dukun.' Kemudian beliau membaca firman-Nya,

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيْلًا مَّا تَذَكَّرُوْنَ

Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. **(al-Hâqqah [69]: 40-42)**

Maka Islam telah jatuh ke dalam hatiku di setiap tempat."

Firman Allah ﷻ,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيْلِ

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami

Kalau saja Muhammad berdusta kepada Kami, membuat kata-kata, membuat kebohongan sebagaimana sangkaan orang-orang musyrik, dan kalau saja Muhammad menambahi risalah atau menguranginya sebagaimana sangkaan mereka, maka Kami akan menyegerakan hukuman untuknya.

Firman Allah ﷻ,

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ

pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya

Ada yang mengatakan bahwa maknanya Kami akan membalasnya dengan tangan kanan. Sebab ia lebih kuat untuk menghantam.

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِيْنِ adalah Kami akan menindaknya dengan tangan kanannya.

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berakata bahwa makna الْوَتِيْنَ adalah urat jantung.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِيْنَ

Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)

Tidak ada seorang pun dari kalian yang mampu menghalangi antara Kami dengan dia, jika Kami menginginkan sesuatu darinya.

Ini adalah kesaksian dari Allah untuk Rasul-Nya Muhammad bahwa dia benar, berbakti dan cerdas. Allah memberikan pengakuan untuknya atas apa yang dia disampaikan dari-Nya, dan menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat yang mengagumkan, serta dalil-dalil yang kuat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِيْنَ

Dan sungguh, al-Qur'an itu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa

Al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ini seperti firman-Nya,

قُلْ هُوَ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

...Katakanlah, "al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka ..." **(Fushshilat [41]: 44)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُّكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan

Meski ada keterangan dan penjelasan ini, di antara kalian tetap ada yang mendustakan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِيْنَ

Dan sungguh, al-Qur'an itu akan menimbulkan penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)

Qatâdah, as-Suddî dan Ibnu Jarîr berkata, "Pendustaan akan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir pada Hari Kiamat."

Bisa jadi kata ganti pada إِنَّهُ kembali kepada al-Qur'an. Maksudnya, al-Qur'an dan keimanan menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir. Mereka menyesal ketika melihat orang-orang mukmin dengan al-Qur'an mereka.

Ini seperti firman-Nya,

كَذٰلِكَ سَلَكْنَاهُ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَ، لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهِ حَتّٰى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

Demikianlah, Kami masukkan (sifat dusta dan ingkar) ke dalam hati orang-orang yang berdosa, mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih. **(asy-Syu`arâ' [26]: 200-201)**

Juga firman-Nya,

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ

Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka yang terdahulu. **(Saba' [34]: 54)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِيْنِ

Dan sungguh, al-Qur'an itu kebenaran yang meyakinkan

Kitab al-Qur'an ini adalah kabar yang benar dan kebenaran yang pasti, yang tidak ada keraguan atau kebimbangan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ

Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung

Bertasbihlah dengan menyebut nama Allah yang Mahaagung, yang menurunkan al-Qur'an yang agung ini.

TAFSIR SURAT AL-MA'ÂRIJ [70]

Ayat 1-18

[1] Seseorang meminta dipercepat azab yang pasti terjadi, [2] bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, [3] (Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. [4] Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun. [5] Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. [6] Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). [7] Sedang Kami memandangnya dekat (pasti terjadi). [8] (Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, [9] dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan), [10] dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, [11] sedang mereka saling melihat. Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, [12] dan istrinya dan saudaranya, [13] dan keluarga yang melindunginya (di dunia), [14] dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. [15] Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, [16] yang mengelupaskan kulit kepala. [17] Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), [18] dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. **(al-Ma`ârij [70]: 1-18)**

Dalam firman-Nya سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ada *tadhmîn* (mengandung). Maksudnya, kata kerja سَأَلَ (bertanya) mengandung kata kerja اِسْتَعْجَلَ (minta segera) dengan bukti adanya huruf ba'. Perkiraan kalimatnya menjadi اِسْتَعْجَلَ سائِلٌ بعذابٍ وَاقِعٍ، وعذابُ الله وَاقِعٌ (seseorang meminta disegerakan datangnya azab yang akan menimpa, padahal azab Allah pasti akan menimpa).

Hal senada ada dalam firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهٗ

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak menyalahi janji-Nya ... **(al-Hajj [22]: 47)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ adalah permintaan orang-orang kafir tentang azab Allah. Padahal azab itu pasti menimpa mereka.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ maksudnya orang yang berseru meminta azab yang pasti terjadi, azab itu akan menimpa mereka di akhirat. Itu adalah ucapan mereka yang dikabarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

اللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

..."Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." **(al-Anfâl [8]: 32)**

Yang paling kuat adalah pendapat Ibnu `Abbâs. Sebab, orang-orang kafir ingin mem-

percepat azab karena menganggapnya aneh.

Firman Allah ﷻ,

لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya

Azab Allah pasti terjadi, diawasi dan disiapkan untuk orang-orang kafir. Tidak ada orang yang bisa menghindarkan azab dari mereka jika Allah berkehendak menimpakannya kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ

(Azab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik

Azab dari Allah akan menimpa orang kafir. Allah adalah pemilik tempat-tempat naik.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ adalah Allah mempunyai derajat-derajat, keluhuran dan keutamaan-keutamaan.

Mujâhid berkata bahwa makna ذِي الْمَعَارِجِ adalah tangga-tangga langit.

Qatâdah berpendapat bahwa makna مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ adalah Allah pemilik keutamaan-keutamaan dan kenikmatan-kenikmatan.

Firman Allah ﷻ,

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan

Ruh (Malaikat Jibril) dan para malaikat lain naik menuju Allah.

Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan ruh adalah Malaikat Jibril. Sehingga penghubungan yang ada dalam firman-Nya تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ adalah termasuk penghubungan yang khusus (Malaikat Jibril) kepada yang umum (para malaikat). Sebab, Jibril termasuk malaikat.

Dimungkinkan juga bahwa maksudnya adalah ruh anak-anak Adam. Ketika ruh anak Adam dicabut, ruh tersebut dibawa naik ke langit. Sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun

Pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun adalah Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa yang dimaksud dalam فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ adalah Hari Kiamat. Allah menjadikannya setara lima puluh ribu tahun untuk orang-orang kafir.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّيْ حَقَّهُ إِلَّا جُعِلَ صَفَائِحَ، يُحْمَى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ، فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَ جَنْبُهُ وَ ظَهْرُهُ، حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ، ثُمَّ يَرَى سَبِيْلَهُ، إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَ إِمَّا إِلَى النَّارِ

Tidak ada seorang pemilik kekayaan pun yang tidak menunaikan haknya, kecuali kekayaannya itu akan dijadikan lembaran-lembaran yang dipanaskan di api neraka. Lalu, dahi, tubuh, dan punggung orang itu dibakar dengannya. Sampai Allah menghukumi hamba-hamba-Nya pada hari yang kadarnya setara lima puluh ribu tahun dari apa yang kalian hitung. Kemudian orang itu melihat jalannya, bisa ke surga atau ke neraka.[378]

Catatan penting pada hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ

حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

378 Muslim, 987; Ahmad, 2/562; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 641

Sampai Allah menghukumi hamba-hamba-Nya pada hari yang kadarnya setara lima puluh ribu tahun.

Allah menjadikan masa tersebut untuk Hari Kiamat. Itu adalah hari yang panjang bagi orang-orang kafir.

Ibnu Malikah berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibnu `Abbâs ﷺ mengenai firman-Nya, فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهٗ خَمْسِيْنَ اَلْفَ سَنَةٍۚ. Orang itu bertanya, 'Apa yang dimaksud dengan hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun?' Ibnu `Abbâs berkata, 'Itu adalah dua hari yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Aku tidak suka berkata mengenai Kitab Allah apa yang aku tidak ketahui.'"

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيْلًا

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik

Bersabarlah, wahai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu dan atas permintaan mereka akan datangnya azab dengan segera karena menganggap aneh kejadiannya.

Ini seperti firman-Nya,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهَاۚ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مُشْفِقُوْنَ مِنْهَا وَيَعْلَمُوْنَ أَنَّهَا الْحَقُّ

Orang-orang yang tidak percaya adanya Hari Kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). **(asy-Syûrâ [42]: 18)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهٗ بَعِيْدًا

Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil)

Terjadinya azab dan Hari Kiamat oleh orang-orang kafir dianggap sebagai sesuatu yang jauh, mustahil terjadi.

Firman Allah ﷻ,

وَّنَرٰىهُ قَرِيْبًا

Sedang Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)

Orang-orang Mukmin meyakini Hari Kiamat itu dekat. Meski pun tidak ada yang mengetahui waktunya, kecuali Allah. Tapi semua yang akan terjadi adalah dekat dan pasti terjadi.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَكُوْنُ السَّمَاۤءُ كَالْمُهْلِ

(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga

Azab menimpa orang-orang kafir pada hari kiamat ketika langit seperti luluhan perak yang cair.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Atha', Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, dan lain-lain berkata bahwa makna الْمُهْلِ adalah endapan minyak.

Firman Allah ﷻ,

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ

dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan)

Makna الْعِهْنِ adalah bulu yang diterbangkan.

Ayat ini seperti firman-Nya,

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. **(al-Qari`ah [101]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًا

dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya

Seseorang tidak menanyai kerabatnya tentang keadaannya. Dia melihat dirinya dalam keadaan yang paling buruk sehingga dia sibuk dengan dirinya sendiri.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna يُبَصَّرُوْنَهُمْ adalah sebagian dari mereka mengetahui sebagian yang lain. Mereka saling mengenal. Namun kemudian sebagian dari mereka berlari dari sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِيْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيْهِ، وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُؤْوِيْهِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ يُنْجِيْهِ

Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya

Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ

Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. **(`Abasa [80]: 34-37)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهٖ وَلَا مَوْلُوْدٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar. **(Luqmân [31]: 33)**

Juga firman-Nya,

وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلٰى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَّلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى ۗ

.... Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu, tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya ... **(Fâthir [35]: 18)**

Juga firman-Nya,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَّلَا يَتَسَاءَلُوْنَ

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. **(al-Mu'minûn [23]: 101)**

Allah tidak akan menerima tebusan si pendosa pada Hari Kiamat. Meskipun dia membawa semua penduduk bumi dan membawa emas sepenuh bumi. Meskipun dia membawa anaknya yang merupakan orang yang paling disayanginya, padahal ia adalah buah hatinya.

Mujâhid dan as-Suddî berkata bahwa makna وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُؤْوِيْهِ adalah kabilah dan kerabatnya.

`Ikrimah berkata bahwa وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُؤْوِيْهِ maksudnya adalah kerabat yang dia termasuk di antara mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا ۗ إِنَّهَا لَظٰى

Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak

Allah menggambarkan neraka bahwa ia bergolak, sangat panas.

Firman Allah ﷻ,

نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰى

yang mengelupaskan kulit kepala

Api neraka itu mengelupas kulit.

Di antara pendapat para ulama terdahulu mengenai makna ayat ini adalah sebagai berikut:

Allah tidak akan menerima tebusan si pendosa pada Hari Kiamat. Meskipun dia membawa semua penduduk bumi dan membawa emas sepenuh bumi. Meskipun dia membawa anaknya yang merupakan orang yang paling disayanginya, padahal ia adalah buah hatinya.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berpendapat bahwa الشَّوَى adalah kulit kepala. Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan bahwa الشَّوَى adalah kulit. Mujâhid berkata bahwa الشَّوَى adalah daging pada tulang. Sa`îd bin Jubair berkata bahwa الشَّوَى adalah urat. Sedangkan Abû Shalih mengatakan bahwa الشَّوَى adalah ujung-ujung tangan dan kaki. Adapun al-Hasan al-Bashrî dan Tsâbit al-Banâni berpendapat bahwa الشَّوَى adalah paras wajah.

Al-Hasan al-Bashrî juga berkata bahwa makna نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى adalah neraka membakar semua yang ada di dalamnya, tersisalah hati yang menjerit. Qatâdah berkata bahwa makna نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى adalah menguliti kepala, paras wajah, dan kaki serta tangannya.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى adalah mengupas daging dan kulit dari tulang, sampai tidak tertinggal sedikit pun.

Ibnu Zaid berkata tentang pada firman Allah ﷻ, نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى bahwa maknanya adalah anggota tubuh yang terpotong dan tulang-tulang. Golakan api memotong tulang-tulang mereka. Kemudian kulit-kulit mereka diganti.

Firman Allah ﷻ,

تَدْعُوْ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلّٰى، وَجَمَعَ فَأَوْعٰى

Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda), lalu menyimpannya

Neraka memanggil orang-orang untuk datang kepadanya. Mereka adalah anak-anak neraka yang diciptakan Allah untuknya dan ditakdirkan bahwa mereka di dunia beramal untuknya. Maka neraka pada Hari kiamat memanggil mereka dengan lisan yang fasih dan lancar. Kemudian neraka menyambar mereka di antara manusia di padang mahsyar, sebagaimana burung menyambar biji. Sebab, mereka di dunia termasuk orang yang membelakangi dan berpaling. Mereka mengumpulkan harta, lalu menimbunnya. Maksudnya, dia mendustakan dengan hatinya dan tidak mau mengerjakan dengan anggota tubuhnya.

Firman Allah ﷻ,

وَجَمَعَ فَأَوْعٰى

dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya

Dia mengumpulkan harta sedikit demi sedikit lalu menimbunnya. Maksudnya, dia bakhil dan menghalangi hak Allah dari harta itu. Padahal itu termasuk kewajibannya dalam nafkah, seperti zakat.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Wahai anak Adam, kamu mendengar ancaman Allah lalu kamu malah mengumpulkan dunia."

Qatâdah berkata bahwa makna وَجَمَعَ فَأَوْعٰى adalah dia dulu suka mengumpulkan harta dan suka mengadu-domba dalam berbicara.

Ayat 19-35

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّيْنَ ﴿٢٢﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَائِمُوْنَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِيْنَ فِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِيْنَ يُصَدِّقُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ

رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلٰى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَاۤءَ ذٰلِكَ فَأُولٰۤئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ ﴿٣٤﴾ أُولٰۤئِكَ فِيْ جَنّٰتٍ مُّكْرَمُوْنَ ﴿٣٥﴾

[19] Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. [20] Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, [21] dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, [22] kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat, [23] mereka yang tetap melaksanakan shalatnya, [24] dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, [25] bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, [26] dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, [27] dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, [28] sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), [29] dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, [30] kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. [31] Maka barangsiapa mencari di luar itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. [32] Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, [33] dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, [34] dan orang-orang yang memelihara shalatnya. [35] Mereka itu dimuliakan di dalam surga. **(al-Ma`ârij [70]: 19-35)**

Allah mengabarkan tentang manusia dan watak dasarnya yang rendah.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh

Kemudian Allah menjelaskan makna هَلُوْعًا setelah itu,

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا، وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا

Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir

Jika dia tertimpa musibah, dia cemas, gelisah, dan hatinya menciut karena sangat takut dan putus asa untuk memperoleh kebaikan setelah itu. Jika ada nikmat Allah yang diperolehnya, dia kikir terhadap orang lain dan menghalangi hak Allah dalam harta-harta itu.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ شُحٌّ هَالِعٌ وَ جُبْنٌ خَالِعٌ

Hal terburuk yang ada pada diri seseorang adalah kikir yang membuat berkeluh kesah dan rasa takut yang mencabut hati.[379]

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الْمُصَلِّيْنَ

kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat tercela, kecuali orang yang dilindungi Allah, diberi taufik, diberi hidayah untuk kebaikan, dan diberi kemudahan menjalankan sebab-sebab kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang menunaikan shalat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَائِمُوْنَ

mereka yang tetap melaksanakan shalatnya

Sebagian ulama berkata bahwa artinya mereka menjaga waktu-waktu dan kewajiban shalat. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ûd, Masrûq, dan Ibrâhîm an-Nakha'î.

Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan عَلٰى صَلَاتِهِمْ دَائِمُوْنَ di sini adalah tenang dan khusyu' ketika melaksanakannya. Ini adalah pendapat `Uqbah bin `Âmir. Dia berdalil dengan firman Allah ﷻ,

379 Abû Dâwûd, 2511; Ahmad, 2/320; Ibnu Hibbân, 3239. Hadits shahih.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. **(al-Mu'minûn [23]: 1-2)**

Dari sini ada istilah الْمَاءُ الدَّائِمُ yang berarti air yang tenang dan tidak bergerak.

Ini menunjukkan kewajiban bersikap tenang dalam shalat. Orang yang tidak tenang dalam ruku' dan sujudnya bukanlah termasuk orang yang tetap mengerjakan shalat. Sebab, dia tidak tenang di dalam shalat, tidak pula tenteram. Tapi dia hanya mematuk sebagaimana burung gagak mematuk. Karena itu dia tidak akan beruntung.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa maksud dari tetap mengerjakan shalat adalah menjaga dan terus-menerus shalat. Orang Mukmin ketika melakukan suatu amal perbuatan maka dia meneguhkan dan terus melakukannya.

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَ إِنْ قَلَّ

Amal yang paling disukai Allah adalah yang paling terus-menerus dikerjakan meskipun sedikit.

Dalam redaksi lain disebutkan,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

Amal yang paling disukai Allah adalah yang terus-menerus dikerjakan pelakunya.[380]

`Â'isyah juga berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا دَاوَمَ عَلَيْهِ

Rasulullah ﷺ jika melakukan suatu amal, beliau terus-menerus melakukannya.[381]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ فِيْ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ، لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta

Pada harta mereka ada bagian yang ditentukan untuk orang-orang yang membutuhkan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ يُصَدِّقُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ

dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan

Mereka meyakini hari kiamat, hisab dan pembalasan. Mereka beramal sebagaimana amal orang yang mengharapkan pahala dan takut akan siksa.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُوْنَ

dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya

Mereka takut dan cemas akan azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُوْنٍ

tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya)

Tidak ada seorang pun yang merenungkan perintah Allah merasa aman dengan azab-Nya, kecuali dengan jaminan keamanan dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ

dan orang-orang yang memelihara kemaluannya

Mereka menahan kemaluan mereka dari perbuatan haram serta menahannya agar tidak diletakkan pada tempat yang tidak diizinkan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَ

380 Bukhârî, 43; Muslim, 782
381 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela

Yang dimaksud dengan مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ adalah budak-budak perempuan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ

Maka barangsiapa mencari di luar itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas

Siapa yang melampiaskan syahwatnya kepada selain istrinya atau budaknya, maka dia melanggar, melampaui batas, dan berdosa.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ

Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya

Ketika mereka diberi amanah, mereka tidak berkhianat. Jika mereka mengadakan perjanjian, mereka tidak curang. Ini adalah sifat-sifat orang-orang mukmin yang sholeh. Kebalikannya adalah sifat-sifat orang-orang munafik.

Rasulullah ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

Tanda orang munafik ada tiga : jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika diberi amanah dia khianat.[382]

Dalam riwayat lain dikatakan:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَ إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَ إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَ إِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, jika membuat perjanjian dia melanggar, dan jika bertengkar dia durhaka.[383]

382 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
383 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُوْنَ

dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya

Mereka adalah orang-orang yang menjaga kesaksian mereka, tidak menyembunyikannya, juga tidak menambahi atau mengurangi.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena siapa yang menyembunyikannya, sungguh, dia hatinya kotor (berdosa). **(al-Baqarah [2]: 283)**

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

dan orang-orang yang memelihara shalatnya

Mereka menjaga waktu, rukun, kewajiban, dan sunah-sunah shalat.

Allah ﷻ telah membuka firman-Nya mengenai sifat-sifat orang mukmin dengan shalat.

الَّذِيْنَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُوْنَ

mereka yang tetap melaksanakan shalatnya. **(al-Ma`ârij [70]: 23)**

Dia juga mengakhiri sifat-sifat mereka dengan shalat,

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

dan orang-orang yang memelihara shalatnya. **(al-Ma`ârij [70]: 34)**

Ini menunjukkan perhatian akan shalat dan penegasan kemuliaannya.

Inilah yang terjadi di awal surah al-Mu'minûn. Allah ﷻ berfirman pada awal surah,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. **(al-Mu'minûn [23]: 1-2)**

Sedangkan di akhir tema tersebut Allah berfirman,

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

Serta orang yang memelihara shalatnya. **(al-Mu'minûn [23]: 9)**

Allah mengakhiri pembicaraan mengenai sifat-sifat orang Mukmin dalam surah al-Mu'minûn dengan firman-Nya,

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ، الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. **(al-Mu'minûn [23]: 10-11)**

Allah mengakhiri pembicaraan tentang orang-orang Mukmin dalam surah al-Ma`ârij dengan firman-Nya,

أُولَٰئِكَ فِيْ جَنَّاتٍ مُّكْرَمُوْنَ

Mereka itu dimuliakan di dalam surga

Mereka ada dalam surga keabadian, dimuliakan dengan berbagai macam kelezatan dan dan hal-hal yang disukai.

Ayat 36-44

فَمَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُّدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا ۗ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّمَّا يَعْلَمُوْنَ ﴿٣٩﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُوْنَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰ أَنْ نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَيَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلَاقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ ﴿٤٤﴾

***[36]** Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad), **[37]** dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? **[38]** Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? **[39]** Tidak mungkin! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui. **[40]** Maka Aku bersumpah demi Tuhanmu yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu, **[41]** untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan. **[42]** Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka, **[43]** (yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), **[44]** pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.* **(al-Ma`ârij [70]: 36-44)**

Allah mengingkari orang-orang kafir yang ada pada zaman Rasulullah. Mereka kafir padahal mereka menyaksikannya, menyaksikan hidayah yang karenanya Allah mengutus Nabi, dan menyaksikan mukjizat-mukjizat mengagumkan yang dengannya Allah menguatkan Rasul. Meskipun demikian, mereka menjauh darinya, memisahkan diri dari Rasul, berkeliaran ke kanan dan ke kiri, berkelompok-kelompok dan bergerombol-gerombol.

فَمَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ

Maka mengapa orang-orang kafir itu datang bergegas ke hadapanmu (Muhammad),

Mengapa mereka, orang-orang kafir yang ada di sisimu, wahai Muhammad, bergegas dan berlari darimu?

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna مُهْطِعِيْنَ adalah pergi.

Firman Allah ﷻ,

عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ

dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok?

Lafadz عِزِيْنَ adalah bentuk jamak. Bentuk tunggalnya adalah عِزَةٌ, yakni terpecah-percah. Kata عِزِيْنَ merupakan *hâl* (penjelas keadaan) dari kata مُهْطِعِيْنَ. Maksudnya, mereka dalam kondisi terpecah belah dan berselisih.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ، كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ، فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ

Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa. **(al-Muddatstsir [74]: 49-51)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna قِبَلَكَ مُهْطِعِيْنَ adalah mereka melihat kepadamu. Pada firman Allah ﷻ, عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ, lafadz عِزِيْنَ artinya adalah sekelompok manusia. Mereka berpaling ke kanan dan ke kiri seraya mengejekmu."

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ adalah tercerai-berai. Mereka mengambil jalan ke kanan dan ke kiri. Mereka berkata, "Apa yang dikatakan orang ini?"

Qatâdah berkata bahwa makna مُهْطِعِيْنَ adalah mereka pergi. Sedangkan makna عَنِ الْيَمِيْنِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِيْنَ adalah tercerai-berai di sekitar Nabi. Mereka tidak menyukai Kitab Allah, tidak pula Nabi-Nya.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Demikianlah para pengikut hawa nafsu. Mereka menyalahi Kitab Allah, berselisih tentang Kitab, dan bersepakat untuk menyalahi kitab."

Kadang-kadang kata عِزِيْنَ diucapkan untuk orang-orang Muslim jika mereka berkumpul melingkar dalam halaqah-halaqah.

Diriwayatkan dari Jâbir bin Samurah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar menemui orang-orang Mukmin sementara mereka dalam halaqah-halaqah. Lalu, beliau bersabda kepada mereka,

مَا لِيْ أَرَاكُمْ عِزِيْنَ؟

Mengapa kalian berkelompok-kelompok?[384]

Firman Allah ﷻ,

أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيْمٍ، كَلَّا

Apakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk surga yang penuh kenikmatan? Tidak mungkin!

Apakah orang-orang kafir itu—orang-orang yang berlari dari Rasulullah dan berlari dari kebenaran—ingin masuk surga-surga kenikmatan? Tidak, sekali-kali tidak. Justru tempat tinggal mereka adalah Neraka Jahanam.

Kemudian Allah menetapkan terjadi kiamat dan azab bagi mereka. Itulah azab yang mereka ingkari dan anggap aneh kejadiannya.

إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّمَّا يَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui

Kami menciptakan mereka dari mani yang lemah. Mereka pun mengetahui hal itu.

Allah mengutarakan argumentasi kepada mereka dengan penciptaan pertama kali. Tentu bagi manusia mengulang adalah hal yang lebih mudah. Maka yang telah menciptakan makhluk pertama kali tentu mampu mengulangi penciptaan itu.

Ini seperti firman-Nya,

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِيْنٍ

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)? **(al-Mursalât [77]: 20)**

384 Muslim, 430; Abû Dâwûd, 4823; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*: 11622; Ahmad, 5/93.

Ini seperti firman-Nya,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(Ghâfir [40]: 57)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. **(al-Ahqâf [46]: 33)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ، إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. **(Yâsîn [36]: 81-82)**

Di sini Allah ﷻ berfirman,

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ، عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

Maka Aku bersumpah demi Tuhanmu yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh,

Juga firman-Nya,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ، خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ، يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ، إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ، يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ، فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada. Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. **(ath-Thâriq [86]: 5-10)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ

Maka Aku bersumpah demi Tuhanmu yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenam

Allah menciptakan langit dan bumi, menjadikan timur dan barat, dan menundukkan bintang-bintang. Bintang-bintang itu muncul di tempat terbitnya dan terbenam di tempat terbenamnya.

Perkiraan perkataan dalam ayat tersebut adalah perkaranya tidak seperti yang diduga orang-orang kafir, bahwasanya tidak ada kebangkitan, penggiringan, hisab, dan balasan. Justru sebaliknya, semua itu terjadi dan pasti ada.

Huruf لَا didatangkan pada pemulaan sumpah: فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ untuk menunjukkan bahwa isi sumpah adalah penyangkalan. Maksudnya, yang disangkal adalah isi percakapan. Ini adalah sanggahan atas sangkaan mereka yang rusak mengenai penyangkalan Hari Kiamat. Bagaimana mereka menyangkal Hari Kiamat padahal mereka sudah menyaksikan keagungan kuasa Allah yang lebih besar daripada terjadinya kiamat, yaitu penciptaan langit dan bumi serta penundukan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya?

Kami pasti mampu, untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami tidak dapat dikalahkan. **(al-Ma`ârij [70]: 40-41)**

Kami pada Hari Kiamat berkuasa untuk mengembalikan mereka dengan tubuh-tubuh selain tubuh-tubuh mereka sekarang, dan Kami tidak lemah untuk melakukan itu.

Ini seperti firman-Nya,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهُ، بَلَىٰ قَادِرِيْنَ عَلَىٰ أَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. **(al-Qiyâmah [75]: 3-4)**

Juga firman-Nya,

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوْقِيْنَ، عَلَىٰ أَنْ نُّبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنْشِئَكُمْ فِيْ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. **(al-Wâqi`ah [56]: 60-61)**

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih makna firman-Nya عَلَىٰ أَنْ نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ adalah Kami kuasa untuk mendatangkan, sebagai pengganti kalian, sebuah umat yang menaati Kami dan tidak bermaksiat kepada Kami.

Ath-Thabarî menjadikan ayat ini seperti firman-Nya,

وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا أَمْثَالَكُمْ

... Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu. **(Muhammad [47]: 38)**

Makna yang pertama lebih jelas. Sebab, ia ditunjang ayat-ayat lain. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

فَذَرْهُمْ يَخُوْضُوْا وَيَلْعَبُوْا حَتّٰى يُلَاقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ

Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main (dalam kesesatan) sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka

Tinggalkanlah, wahai Muhammad, orang-orang kafir dalam pendustaan, kekufuran, dan pembangkangan mereka sampai datang hari kiamat yang dijanjikan kepada mereka. Mereka akan mengetahui akibat dari pendustaan dan mereka akan merasakan siksa Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ

(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)

Mereka akan bangkit dari kubur mereka ketika Allah memanggil mereka untuk dihisab. Mereka akan bangkit dengan cepat seakan-akan mereka bergegas menuju berhala-berhala.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ adalah seakan-akan mereka berlari menuju bendera. Abû al-`Âliyah, Yahya bin Abi Katsîr berkata bahwa makna إِلَىٰ نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ adalah mereka berlari kepada satu tujuan.

Mengenai firman-Nya إِلَىٰ نُصُبٍ يُّوْفِضُوْنَ, ada dua bacaan, yaitu:

1. Bacaan Ibnu `Âmir dan Hafsh dari `Âshim: نُصُبٍ, dengan men-*dhammah*-kan *nun* dan *shad*. Ia merupakan bentuk jamak dari kata نِصَابٌ. Orang-orang Arab mengatakan bah-

wa نِصَابٌ bentuk jamaknya adalah نُصُبٍ dan حِمَارٌ jamaknya adalah حُمُرٌ.

Makna نُصُبٍ adalah batu-batu yang mereka sembah, yaitu berhala-berhala dan patung-patung.

Maknanya menjadi, seakan-akan mereka bergegas menuju berhala dan patung-patung mereka, berlomba-lomba ke sana, siapa di antara mereka yang pertama menyentuhnya.

2. Bacaan Nâfi`, Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kisâ`î, Abî `Amru, Abî Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf : نَصْبٌ, dengan mem-*fathah*-kan *nun* dan men-*sukun*-kan *shad*.

Makna نَصْبٌ adalah bendera dan panji. Artinya, seakan-akan mereka berlomba menuju satu tujuan, bendera dan panji. Siapa di antara mereka yang bisa menyentuhnya sebelum yang lain.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوْفِضُوْنَ adalah ketergesa-gesaan mereka menuju tempat berkumpulnya umat manusia adalah seperti mereka di dunia berlari-lari menuju patung, bergegas menuju situ, siapa di antara mereka yang pertama kali menyentuhnya.

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.
(al-Qiyâmah [75]: 3-4)

Firman Allah ﷻ,

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِيْ كَانُوْا يُوْعَدُوْنَ

pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka

Mereka hina dan direndahkan pada Hari Kiamat, ketika mereka tergesa-gesa menuju tempat berkumpulnya makhluk, sebagai balasan kesombongan mereka karena tidak mau beriman dan taat kepada Allah di dunia.

TAFSIR SURAH NÛH [71]

Ayat 1-20

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۘ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيْ دَعَوْتُ قَوْمِيْ لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِيْ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْا أَصَابِعَهُمْ فِيْ آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّيْ دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّيْ أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِيْنَ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلّٰهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللّٰهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُوْرًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللّٰهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيْدُكُمْ فِيْهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوْا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

__[1]__ Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih." __[2]__ Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, __[3]__ (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, __[4]__ niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang, tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui." __[5]__ Dia (Nuh) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, __[6]__ tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). __[7]__ Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. __[8]__ Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. __[9]__ Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam, __[10]__ maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Pengampun. [11] Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, __[12]__ dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu, dan mengadakan sungai-sungai untukmu.'" __[13]__ "Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? __[14]__ Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). __[15]__ Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? __[16]__ Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)? __[17]__ Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur), __[18]__ kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti. __[19]__ Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, __[20]__ agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas. **(Nûh [71]: 1-20)**

Allah mengabarkan bahwa Dia mengutus Nabi Nûh kepada kaumnya dan memerintahkan dia agar memberi peringatan kepada mereka akan hukuman dan azab Allah sebelum ditimpakan kepada mereka. Jika mereka bertaubat dan kembali kepada Allah, maka azab akan diangkat dari mereka.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوْحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih."

Firman Allah ﷻ,

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu

Aku sebagai pemberi peringatan yang sangat jelas kepada kalian.

Firman Allah ﷻ,

أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ وَأَطِيْعُوْنِ

(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku

Sembahlah Allah, tinggalkanlah hal-hal yang diharamkan oleh-Nya, jauhilah dosa-dosa kepada-Nya, dan taatlah kepadaku dengan mengikuti apa yang aku perintahkan dan menjauhi apa yang aku larang terhadap kalian.

Firman Allah ﷻ,

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ

niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu

Jika kalian melakukan apa yang aku perintahkan, maka Allah mengampuni dosa-dosa kalian.

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafadz مِنْ dalam firman-Nya يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوْبِكُمْ merupakan tambahan. Artinya, menjadi يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ (*niscaya Dia mengampuni* dosa-dosa kalian). Tapi, penambahan مِنْ dalam susunan kalimat positif jarang sekali terjadi. Seperti ucapan orang Arab, "قَدْ كَانَ مِنْ مَطَرٍ" (Tadi ada hujan).

Ulama lain berpendapat bahwa lafadz مِنْ di sini bermakna عَنْ. Sedangkan kata يَغْفِرْ (mengampuni) bermakna يَصْفَحْ (memaafkan). Maknanya menjadi يَصْفَحْ لَكُمْ عَنْ ذُنُوْبِكُمْ (Dia memaafkan dosa-dosa kalian). Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Ulama lainnya lagi berpendapat bahwa lafadz مِنْ sesuai dengan makna lahirnya (dari), yaitu untuk menunjukkan makna sebagian. Artinya يَغْفِرْ لَكُمْ بَعْضَ ذُنُوْبِكُمْ (Allah mengampuni sebagian dosa-dosa kalian). Maksudnya dosa-dosa besar, yang Allah ancam pelakunya mendapatkan azab.

Firman Allah ﷻ,

وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan

Allah akan memanjangkan usia kalian dan menghindarkan kalian dari azab yang akan ditimpakan Allah kepada kalian, jika kalian menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

Kadang-kadang, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa taat, berbuat baik, dan silaturrahim akan menambah umur secara hakiki. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ أَجَلَ اللّٰهِ إِذَا جَاۤءَ لَا يُؤَخَّرُۘ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang, tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui

Bergegaslah melakukan ketaatan sebelum terjadi pembalasan dan azab Allah. Allah, jika sudah memerintahkan azab, maka tidak bisa ditolak atau dihalangi. Dia Mahaperkasa lagi Mahaagung, memaksa segala sesuatu, semua makhluk menjadi hina karena keagungan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

قَالَ رَبِّ إِنِّيْ دَعَوْتُ قَوْمِيْ لَيْلًا وَّنَهَارًاۙ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاۤءِيْٓ إِلَّا فِرَارًا

Dia (Nûh) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran)

Nabi Nûh mengadukan kepada Tuhannya apa yang dia temui dari kaumnya dan bagaimana dia bersabar menghadapi mereka dalam waktu yang lama, yaitu sembilan ratus lima puluh tahun. Dia menjelaskan kepada kaumnya serta mengajak mereka menujubenaran dan jalan yang lurus.

Nabi Nûh ﷺ berkata, "Aku telah mengajak umatku siang dan malam. Aku tidak berhenti mengajak mereka satu malam atau satu siangpun demi melaksanakan perintah-Mu dan karena taat kepada-Mu. Namun mereka bertambah menjauhiku. Setiap aku ajak mereka untuk mendekat pada kebenaran, mereka berlari dan berpaling."

Firman Allah ﷻ,

وَإِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْٓا أَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ

Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni

mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya)

Setiap kali aku ajak mereka untuk mendapatkan ampunan-Mu, mereka menutup telinga mereka agar tidak mendengar apa yang aku serukan. Mereka juga menutup wajah-wajah mereka dengan pakaian mereka agar tidak melihatku.

Ini seperti firman-Nya,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat [41]: 26)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ adalah mereka menutup wajah supaya Nabi Nûh tidak mengenal mereka.

Sa`îd bin Jubair dan as-Suddî berkata bahwa maksudnya adalah mereka menutup kepala agar mereka tidak mendengar apa yang Nabi Nûh katakan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri

Mereka bersikukuh dan terus menerus dalam kekafiran, sangat sombong, serta tidak mau mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنِّيْ دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا

Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan

Aku mengajak mereka dengan terang-terangan di hadapan mereka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنِّيْ أَعْلَنْتُ لَهُمْ

Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka

Aku mengajak mereka dengan suara yang tinggi. Aku berbicara kepada mereka dengan ucapan yang terang dan jelas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

dan dengan diam-diam

Aku menyeru mereka dengan diam-diam antara aku dan mereka saja.

Dengan demikian, Nabi Nûh telah melakukan dakwah dengan berbagai macam cara, memadukan antara terang-terangan dan secara rahasia, serta dengan pernyataan tegas dan sembunyi-sembunyi, supaya lebih manjur untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Pengampun

Kembalilah kalian kepada Allah, hentikan apa yang kalian terus lakukan, bertaubatlah kepada-Nya dengan segera. Sungguh, orang yang mau bertaubat kepada Allah maka Allah akan menerima taubatnya, sebanyak apapun dosanya, betapa pun kekufuran dan kemusyrikannya.

Firman Allah ﷻ,

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu

Jika kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepadanya, maka Allah akan mengirimkan hujan dari langit secara terus-menerus.

Oleh karena itu, disunnahkan membaca surah ini dalam shalat istisqa' disebabkan ayat ini.

Diriwayatkan dari `Umar bin Khaththâb ﷺ bahwasanya di naik ke mimbar untuk memohon hujan. Dia tidak menambahi ucapannya dari memohon ampun serta membaca ayat-ayat tentang istighfar. Di antaranya adalah ayat ini,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا

maka aku berkata (kepada mereka), 'Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. **(Nûh [71]: 10-11)**

Kemudian `Umar berkata, "Aku telah meminta hujan dengan bintang-bintang (istighfar) yang dengannya dipinta agar hujan diturunkan."

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa makna يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا adalah sebagian mengikuti sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِيْنَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا

dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu, dan mengadakan sungai-sungai untukmu.

Jika kalian bertaubat kepada Allah, memohon ampun kepada-Nya, serta menaati-Nya, maka Allah akan memperbanyak rezeki untuk kalian, menyirami kalian dengan keberkahan-keberkahan langit, menumbuhkan untuk kalian keberkahan-keberkahan bumi, menumbuhkan tanam-tanaman untuk kalian, memperderas susu untuk kalian, memperbanyak harta dan anak-anak kalian, menjadikan untuk kalian kebun-kebun yang di dalamnya ada berbagai macam buah-buahan, dan menjadikan di sela-sela itu sungai-sungai.

Setelah Nabi Nûh mengajak mereka dengan *targhîb* (motivasi), dia mengajak mereka dengan *tarhîb* (ancaman). Dia berkata,

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلَّهِ وَقَارًا

Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?

Mengapa kalian tidak takut akan keagungan Allah?

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُوْنَ لِلَّهِ وَقَارًا adalah: Mengapa kalian tidak mengagungkan Allah dengan semestinya? Mengapa kalian tidak takut pada hukuman dan balasan-Nya?

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian)

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah dan Qatâdah berkata, "Allah menciptakan kalian dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?

Allah menciptakannya lapisan demi lapisan, yaitu sebanyak tujuh lapisan.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيْهِنَّ نُوْرًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا

Dan di sana Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita (yang cemerlang)?

Allah membedakan antara matahari dan bulan dari segi sinarnya. Allah menjadikan masing-masing dari keduanya sebagai contoh agar malam dan siang bisa diketahui dengan terbit dan terbenamnya matahari. Dia menentukan posisi orbit bulan serta membe-

dakan cahaya-cahayanya. Kadang-kadang cahayanya bertambah sampai maksimal, kemudian mulai berkurang sampai ia tertutup. Semua itu untuk menunjukkan perjalanan bulan dan tahun.

Ini seperti firman-Nya,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاۤءً وَّالْقَمَرَ نُوْرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوْا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالْحَقِّۗ يُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّعْلَمُوْنَ

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. **(Yûnus [10]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ اَنْۢبَتَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ نَبَاتًا

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah, tumbuh (berangsur-angsur)

Kata نَبَاتًا adalah *isim mashdar* (kata kerja yang dibendakan). Penggunaan *isim mashdar* di sini lebih bagus daripada menggunakan *mashdar* إِنْبَاتًا.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يُعِيْدُكُمْ فِيْهَا وَيُخْرِجُكُمْ اِخْرَاجًا

kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalamnya (tanah) dan mengeluarkan kamu (pada hari Kiamat) dengan pasti

Ketika kalian mati, maka Allah akan mengembalikan kalian di bumi. Lalu, Dia benar-benar mengeluarkan kalian pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًا

Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan

Allah membentangkan bumi untuk kalian dan menghamparkannya, lalu meneguhkannya dengan gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi menjulang.

Firman Allah ﷻ,

لِّتَسْلُكُوْا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

agar kamu dapat pergi kian kemari di jalan-jalan yang luas

Allah telah menjadikan bumi untuk kalian agar kalian bisa menetap di dalamnya, menempuh jalan yang kalian inginkan, berjalan di dalamnya ke berbagai sisi, pelosok dan daerah-daerahnya.

Nabi Nûh mengingatkan kaumnya akan kekuasaan dan keagungan Allah. Dialah yang menciptakan langit dan bumi serta memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagi nikmat langit dan bumi. Dialah pencipta, pemberi rezeki, menjadikan langit sebagai bangunan dan bumi sebagai hamparan serta meluaskan rezeki-Nya untuk makhluk-Nya.

Oleh karena itu, Dia semata Tuhan yang disembah, wajib disembah dan diesakan, tidak boleh disekutukan dengan siapa pun. Sebab, tidak ada yang sama dan sebanding dengan-Nya, tidak ada sekutu atau sepadan dengan-Nya, tidak ada istri atau anak bagi-Nya, tidak ada pembantu atau pemberi nasihat untuk-Nya. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.

Ayat 21-28

قَالَ نُوْحٌ رَّبِّ اِنَّهُمْ عَصَوْنِيْ وَاتَّبَعُوْا مَنْ لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهٗ وَوَلَدُهٗٓ اِلَّا خَسَارًاۚ ﴿٢١﴾ وَمَكَرُوْا مَكْرًا كُبَّارًاۚ ﴿٢٢﴾ وَقَالُوْا لَا تَذَرُنَّ اٰلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَّلَا سُوَاعًا ەۙ وَّلَا يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًاۚ ﴿٢٣﴾ وَقَدْ اَضَلُّوْا كَثِيْرًا ەۚ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا ضَلٰلًا ﴿٢٤﴾ مِمَّا خَطِيْۤـٰٔتِهِمْ اُغْرِقُوْا فَاُدْخِلُوْا نَارًا ەۙ فَلَمْ يَجِدُوْا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

[21] Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya, [22] dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar." [23] Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwâ`, Yaghûts, Ya`ûq, dan Nasr." [24] Dan sungguh, mereka telah menyesatkan orang banyak; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan. [25] Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. [26] Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. [27] Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. [28] Wahai Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempunan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran." **(Nûh [71]: 21-28)**

Allah mengabarkan tentang Nabi Nûh bahwa dia berkata kepada Tuhannya—Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan tidak ada yang samar bagi-Nya—bahwa kaumnya mendustakannya meskipun sudah ada penjelasan dakwah yang bermacam-macam, yang mengandung janji dan ancaman.

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

Nûh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku, dan mereka mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya

Mereka membangkangnya, menyalahi dan mendustakannya serta mengikuti para pengabdi dunia, yang lalai dari perintah Allah, menikmati harta dan anak-anak. Ini merupakan sebuah penundaan dan tipu daya agar mereka terus berdosa, bukan bentuk pemuliaan dari Allah untuk mereka.

Dalam firman-Nya, وَوَلَدُهُ ada dua *qira'at* (bacaan):

1. Bacaan Nâfi', `Âshim, Ibnu `Âmir dan Abî Ja`far: وَوَلَدُهُ dengan mem-*fathah*-kan *wawu* dan *lam*. Kata وَلَدٌ (anak) adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah أَوْلَادٌ.
2. Bacaan Ibnu Katsîr, Hamzah, Kisâ`î, Abî `Amru, Ya`qub, dan Khalaf: وَوُلْدُهُ dengan men-*dhammah*-kan *wawu* dan men-*sukun*-kan *lam*. Artinya, anak-anaknya.

Ulama lain berpendapat bahwa keduanya adalah dua dialek untuk kata وَلَدٌ. Orang Arab mengatakan وَلَدٌ dan وُلْدٌ. Sebagaimana mereka mengatakan حَزَنٌ dan حُزْنٌ *(sedih)*, رَشَدٌ dan رُشْدٌ *(sadar)*, serta بَخَلٌ dan بُخْلٌ *(kikir)*.

Firman Allah ﷻ,

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا

dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar.

Mereka benar-benar melakukan tipu daya yang sangat besar.

Mujâhid berkata bahwa makna كُبَّارًا adalah besar.

Orang-orang Arab mengatakan أَمْرٌ عَجِيْبٌ *(perkara menakjubkan)*, عُجَابٌ, dan عُجَّابٌ. Demikian juga mereka berkata حُسَّانٌ atau حُسَّانٌ

(baik). Demikian pula جُمَالٌ atau جُمَّالٌ *(indah)*. Semuanya bermakna sama.

Para pembesar kaum Nûh benar-benar melakukan tipu daya yang besar terhadap para pengikut mereka. Mereka membujuk para pengikut mereka bahwa mereka ada dalam kebenaran dan hidayah.

Para pengikut akan berkata pada Hari Kiamat kepada para pembesar,

وَقَالَ الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُوْنَنَا أَنْ نَّكْفُرَ بِاللّٰهِ وَنَجْعَلَ لَهٗ أَنْدَادًا

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu baginya." **(Saba' [34]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوْا لَا تَذَرُنَّ اٰلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَّلَا سُوَاعًا وَّلَا يَغُوْثَ وَيَعُوْقَ وَنَسْرًا

Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwâ`, Yaghûts, Ya`ûq, dan Nasr."

Ini adalah nama-nama berhala mereka yang mereka sembah selain Allah.

Diriwayatkan bahwa Ibnu `Abbâs ؓ, dia berkata, "Berhala-berhala kaum Nûh kemudian menjadi berhala orang-orang Arab. Wadd menjadi berhala suku Kalb di Daumah al-Jandal. Suwâ` menjadi berhala Hudzail. Yaghuts menjadi berhala Murad kemudian Bani Ghathif di Jurf, Saba'. Ya`uq menjadi berhala suku Hamdan. Nasr menjadi berhala Himyar, — keluarga Dzi Kala`.

Nama berhala-berhala itu adalah nama orang-orang shalih yang termasuk kaum Nabi Nûh. Ketika mereka meninggal, setan membisiki kaum Nabi Nûh agar membuat patung di tempat mereka dulu duduk-duduk dan menamai patung-patung itu dengan nama-nama orang-orang shalih tersebut. Lalu mereka melakukannya. Tapi tidak disembah. Sampai ketika orang-orang yang membuat patung itu meninggal dan ilmu agama sudah dihapus, patung-patung itu disembah."[385]

`Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qâtadah, dan Ibnu Ishaq juga mengatakan hal semacam ini.

Firman Allah ﷻ,

وَقَدْ أَضَلُّوْا كَثِيْرًا

Dan sungguh, mereka telah menyesatkan orang banyak

Berhala-berhala yang dijadikan sesembahan ini menyesatkan banyak orang. Sebab, penyembahan terhadap mereka terus berlangsung pada kurun waktu berikutnya, di berbagai kelompok anak Adam, baik orang-orang Arab maupun asing.

Oleh karena itu, Nabi Ibrâhîm berdoa kepada Tuhan agar menjaganya dan anak keturunannya dari menyembah berhala, yang karenanya banyak orang yang tersesat. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيْمُ رَبِّ اجْعَلْ هٰذَا الْبَلَدَ اٰمِنًا وَّاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ، رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ ۚ فَمَنْ تَبِعَنِيْ فَإِنَّهٗ مِنِّيْ ۚ وَمَنْ عَصَانِيْ فَإِنَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Wahai Tuhan, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Wahai Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan siapa yang mendurhakaiku, maka Engkau Maha

385 Bukhârî, 4920

Pengampun, Maha Penyayang." **(Ibrâhîm [14]: 35-36)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ إِلَّا ضَلَالًا

dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan

Ini adalah doa keburukan dari Nabi Nûh untuk kaumnya. Nabi Nûh mendoakan keburukan untuk mereka karena pembangkangan, kekufuran dan perlawanan mereka. Dia meminta kepada Allah agar menambah kesesatan mereka.

Nabi Mûsâ juga pernah mendoakan kebutukan untuk Fir`aun sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيْمَ

.... Wahai Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih. **(Yùnus [10]: 88)**

Allah telah mengabulkan doa Nabi Nûh dan Nabi Mûsâ. Dia menenggelamkan kaum mereka yang kafir.

Firman Allah ﷻ,

مِمَّا خَطِيْئَاتِهِمْ أُغْرِقُوْا فَأُدْخِلُوْا نَارًا

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka

Dalam firman-Nya خَطِيْئَاتِهِمْ ada dua qira'at:

1. Qira'at Abû `Amru: خَطَايَاهُمْ. Kata خَطَايَا adalah bentuk jamak dari kata خَطِيْئَةٌ. Seperti kata قَضِيَّةٌ (kasus) bentuk jamaknya adalah قَضَايَا. Kandungan kata خَطَايَا lebih banyak daripada خَطِيْئَاتٌ. Sebab, kata خَطِيْئَاتٌ adalah jamak *qillah* (bentuk jamak dari satuan sampai sepuluh). Sedangkan خَطَايَا adalah jamak *katsrah* (bentuk jamak dari satuan sampai tak terbatas).
2. Bacaan ulama' yang lain Nâfi`, Âshim, Hamzah, Kisâ'î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qub, dan Khalaf: خَطِيْئَاتِهِمْ. Ia merupakan jamak *mu'annats sâlim* (jamak untuk perempuan). Bentuk tunggalnya adalah خَطِيْئَةٌ. Kata خَطِيْئَاتٌ adalah bentuk jamak *qillah* dan *katsrah*.

Artinya, kaum Nabi Nûh, karena banyaknya dosa mereka, kesombongan mereka, kegigihan mereka dan perlawanan mereka kepada utusan Allah, maka Allah menenggelamkan mereka dengan banjir besar dan memasukkan mereka ke dalam neraka. Dengan demikian, mereka dipindahkan dari arus lautan menuju panas api neraka.

Firman Allah ﷻ,

فَلَمْ يَجِدُوْا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللهِ أَنْصَارًا

maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah

Mereka tidak mempunyai penolong dan penyelamat yang menyelamatkan mereka dari azab Allah. Ini seperti firman-Nya,

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ

... (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." **(Hûd [11]: 43)**

Firman Allah ﷻ,

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِيْنَ دَيَّارًا

Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi

Tuhanku, janganlah Engkau sisakan seorang pun atau sebuah rumah pun dari mereka di muka bumi.

Kata دَيَّارًا termasuk bentuk tegas dari penyangkalan.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna دَيَّارًا adalah seseorang. Sedangkan as-Suddî berkata

bahwa kata دَيَّارًا maksudnya adalah orang yang menghuni rumah.

Allah telah mengabulkan doa Nabi Nûh. Dia membinasakan semua orang kafir di muka bumi, sampai putra kandung Nûh pun Allah binasakan karena kekufurannya.

Allah ﷻ berfirman,

وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكَافِرِينَ، قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

... Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orangj-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. **(Hûd [11]: 42-43)**

Allah menyelamatkan orang-orang Mukmin yang naik kapal, yang Allah telah memerintahkan Nabi Nûh agar menaikkan mereka bersamanya. Nabi Nûh hanya menaikkan orang mukmin bersamanya di dalam kapal.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu

Sungguh Engkau jika menyisakan orang-orang kafir, maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu yang Engkau ciptakan setelah mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur

Mereka tidak melahirkan, kecuali pendosa dalam amal dan kafir dalam hati.

Nabi Nûh telah mengucapkan hal ini mengenai kaumnya karena pengalamannya tinggal bersama mereka. Dia telah tinggal bersama mereka selama 950 tahun.

Firman Allah ﷻ,

رَّبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا

Wahai Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ adalah orang yang memasuki masjidku.

Tidak ada halangan bagi orang yang memaknai ayat sesuai makna lahirnya. Nabi Nûh mendoakan kebaikan bagi setiap orang yang memasuki rumahnya dalam keadaan beriman.

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَصْحَبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَ لَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

Janganlah kamu berteman, kecuali dengan orang mukmin. Dan janganlah memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa.[386]

Firman Allah ﷻ,

وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempunan

Ini adalah doa kebaikan bagi semua orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Ini meliputi orang-orang yang hidup dan orang-orang yang sudah mati dari mereka.

Disunnahkan agar orang mukmin berdoa seperti doa ini untuk semua orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dalam rangka

386 Abû Dâwûd, 4832; at-Tirmidzî, 2395; Ahmad, 3/38; Ibnu Hibbân: 554. Hadits hasan.

mencontoh Nabi Nûh dan apa yang tersebut dalam atsar (warisan para ulama salaf) dan doa-doa masyhur yang disyari`atkan.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا

Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran

As-Suddî berkata bahwa makna تَبَارًا adalah kebinasaan.

Mujâhid berkata bahwa makna اِلَّا تَبَارًا adalah, kecuali kerugian di dunia dan di akhirat.

TAFSIR SURAH AL-JINN [72]

Ayat 1-7

قُلْ اُوْحِيَ اِلَيَّ اَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْٓا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا ۝١ يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ فَاٰمَنَّا بِهٖۗ وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ اَحَدًا ۝٢ وَّاَنَّهٗ تَعٰلٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا ۝٣ وَّاَنَّهٗ كَانَ يَقُوْلُ سَفِيْهُنَا عَلَى اللّٰهِ شَطَطًا ۝٤ وَّاَنَّا ظَنَنَّآ اَنْ لَّنْ تَقُوْلَ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا ۝٥ وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا ۝٦ وَّاَنَّهُمْ ظَنُّوْا كَمَا ظَنَنْتُمْ اَنْ لَّنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ اَحَدًا ۝٧

***[1]** Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan), lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, **[2]** (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami, **[3]** dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. **[4]** Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah, **[5]** dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah, **[6]** dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. **[7]** Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Makkah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada Hari Kiamat).* **(al-Jinn [72]: 1-7)**

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar memberitahu kaumnya bahwa jin mendengarkan al-Qur'an dari Rasul, lalu mereka mengimaninya, membenarkan dan tunduk kepadanya.

قُلْ اُوْحِيَ اِلَيَّ اَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوْٓا اِنَّا سَمِعْنَا قُرْاٰنًا عَجَبًا، يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ فَاٰمَنَّا بِهٖۗ وَلَنْ نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ اَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan), lalu mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami

Makna يَّهْدِيْٓ اِلَى الرُّشْدِ adalah menunjukkan kepada kebenaran dan keselamatan.

Firman Allah ﷻ,

وَّاَنَّهٗ تَعٰلٰى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَّلَا وَلَدًا

dan sesungguhnya Mahatinggi keagungan Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna جَدُّ رَبِّنَا adalah perkara, perintah, kekuasaan, nikmat-nikmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Mujâhid dan `Ikrimah berkata bahwa makna جَدُّ رَبِّنَا adalah keagungan-Nya. Qatâdah berkata bahwa maknanya adalah keagungan, kebesaran dan perintah-Nya.

Sedangkan as-Suddî berkata bahwa makna جَدُّ رَبِّنَا adalah Mahatinggi perintah Tuhan kami.

Adapun Abû ad-Darda`, Mujâhid dan Ibnu Juraij berkata berpendapat bahwa makna جَدُّ رَبِّنَا adalah mengingat-Nya.

Sa`îd bin Jubair menuturkan bahwa makna تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا adalah Mahatinggi Tuhan kami.

Firman Allah ﷻ,

مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Dia tidak beristri dan tidak beranak

Mahatinggi Tuhan kami, tidak mungkin memiliki istri dan anak-anak.

Ketika jin mendengarkan al-Qur`an, mengimani dan mengikuti kebenaran, mereka mensucikan Tuhan dari memiliki istri dan anak. Kemudian mereka berkata,

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ سَفِيْهُنَا عَلَى اللهِ شَطَطًا

Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah

Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah dan as-Suddî berkata bahwa makna سَفِيْهُنَا (*orang yang bodoh di antara kami*) adalah iblis. Sedangkan makna شَطَطًا adalah curang. Adapun Ibnu Zaid berkata bahwa makna شَطَطًا adalah kezaliman yang besar.

Dimungkinkan bahwa maksud ucapan mereka سَفِيْهُنَا adalah kata benda jenis, yang mencakup semua yang menyangka bahwa Allah mempunyai istri atau anak. Ini ditunjukkan oleh ucapan mereka,

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ سَفِيْهُنَا

Dan sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan

Maksudnya, dulu jin bodoh dari mereka mengucapkan perkatan dosa sebelum masuk Islam.

Makna شَطَطًا adalah kezaliman dan kecurangan, kebatilan, bohong dan dosa.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَّنْ تَقُوْلَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللهِ كَذِبًا

dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah

Kami tidak menduga bahwa manusia dan jin bersama-sama mendustakan Allah karena menganggap Dia memiliki istri dan anak. Ketika kami mendengar al-Qur'an dan mengimaninya, kami mengetahui bahwa mereka berdusta kepada Allah mengenai anggapan itu.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا

dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat

Kami dulu melihat bahwa kami mempunyai kelebihan daripada manusia. Sebab, mereka memohon perlindungan kepada kami ketika menuruni lembah atau tempat yang menakutkan, baik di daratan atau lainnya.

Ini adalah adat kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyyah. Mereka memohon perlindungan kepada pembesar tempat tersebut dari gangguan jin jahat agar tidak tertimpa sesuatu yang mencelakai mereka. Hal ini sebagaimana jika salah seorang dari mereka memasuki negeri musuh-musuhnya, mereka meminta perlindungan, jaminan dan keamanan dari pembesar negeri tersebut.

Ketika jin melihat bahwa manusia memohon perlindungan kepada mereka karena ketakutan manusia terhadap mereka, maka mereka menambahi dosa, ketakutan, dan kengerian dalam diri manusia. Agar manusia sangat takut kepada jin dan banyak memohon perlindungan kepada mereka.

Qatâdah berkata bahwa فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا maksudnya jin menambahi dosa manusia. Jin bertambah berani kepada manusia karena hal itu.

Ibrâhîm an-Nakha'î berkata bahwa فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا maksudnya adalah jin bertambah berani kepada manusia

As-Suddî berkata, "Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا

Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. **(al-Jinn [72]: 6)**

Maknanya adalah seseorang keluar dengan keluarganya. Lalu, sampai pada suatu tempat kemudian singgah di situ. Dia lantas berkata, 'Aku memohon perlindungan kepada tuan lembah ini dari jin, agar aku tidak dicelakai, demikian pula dengan hartaku, anakku atau hewanku.'"

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا adalah jin menambah dosa manusia.

Sedangkan Abû al-`Âliyah dan Zaid bin Aslam berkata berpendapat bahwa makna فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا adalah jin menambah ketakutan pada diri manusia.

Adapun Mujâhid mengatakan bahwa makna فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا adalah orang-orang kafir bertambah sesat.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوْا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ أَحَدًا

Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Makkah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada Hari Kiamat)

Manusia dan jin mengira bahwa Allah tidak akan mengutus Rasul setelah masa panjang ini.

Ayat 8-17

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيْدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِۗ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْاٰنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَّا لَا نَدْرِيْ أَشَرٌّ أُرِيْدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذٰلِكَۗ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَّنْ نُّعْجِزَ اللّٰهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدٰى آمَنَّا بِهِۗ فَمَنْ يُّؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَّلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُوْنَ وَمِنَّا الْقَاسِطُوْنَۗ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُوْنَ فَكَانُوْا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾ وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيْهِۚ وَمَنْ يُّعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

[8] *Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api,* ***[9]*** *dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).* ***[10]*** *Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang dibumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.* ***[11]*** *Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.* ***[12]*** *Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga,*

bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi, dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. ***[13]*** *Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa.* ***[14]*** *Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu memilih jalan yang lurus.* ***[15]*** *Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam."'* ***[16]*** *Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.* ***[17]*** *Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat.* **(al-Jinn [72]: 8-17)**

Allah mengabarkan mengenai ucapan jin bahwa mereka naik ke langit serta mengambil tempat duduk di langit untuk mendengar. Namun, mereka sekarang tidak bisa melakukan itu karena langit penuh dengan penjaga-penjaga dan panah-panah api.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا، وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)

Ketika Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad, dan menurunkan al-Qur'an kepadanya, Dia menjaganya dan menjaga al-Qur'an. Di antara tanda penjagaan adalah langit dipenuhi penjaga-penjaga yang kuat dan dijaga di semua penjuru-penjuru langit. Setan-setan diusir dari tempat-tempat duduk mereka yang sebelumnya diduduki supaya mereka tidak mencuri sedikit pun dari al-Qur'an, lalu diberikan kepada lisan para dukun sehingga keadaan al-Qur'an menjadi kabur dan tidak bisa diketahui siapa yang benar.

Ini termasuk bentuk kelembutan Allah kepada makhluk-Nya, rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta penjagaan-Nya kepada kitab-Nya yang agung.

Ucapan jin,

فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya)

Maknanya adalah barang siapa di antara kami yang ingin mencuri dengar pada hari ini, maka dia akan mendapati panah api yang dibidikkan kepadanya, dia tidak dapat tidak melewatinya, tidak pula melampauinya. Tapi panah itu melebur dan membinasakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang dibumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya

Kami tidak mengetahui keadaan yang sudah terjadi di langit. Apakah ini keburukan yang dimaksudkan untuk orang-orang di bumi atau itu kebaikan yang dikehendaki Tuhan mereka untuk mereka.

Ini termasauk etika Jin Mukmin terhadap Allah. Mereka menyandarkan keburukan kepada pelaku abstrak. Mereka berkata, "*Apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang dibumi.* Namun, mereka menyandarkan kebaikan kepada Allah, "*Ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.*"

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ، وَ الشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

Kebaikan semuanya ada di tangan-Mu, sedangkan keburukan tidak kembali kepada-Mu.[387]

Ketika jin dilempar dengan panah-panah api setiap ingin naik ke langit, mereka mencari penyebabnya. Mereka pergi ke arah timur dan barat bumi.

Sekelompok utusan jin Nashibin pergi menuju Hijaz. Mereka melewati daerah Nakhlah antara Makkah dan Thâif.

Mereka mendapati Rasulullah sedang membaca al-Qur'an dalam shalat Fajr. Mereka mengetahui bahwa ini adalah penyebabnya. Mereka mendengarkan bacaan al-Qur'an Rasulullah. Di antara mereka ada yang beriman kepadanya. Sebagaimana dikabarkan oleh surah ini tentang mereka dan ucapan mereka. Di antara mereka ada pula yang membangkang, kafir dan memberontak.[388]

Pemaparan itu semua sudah dijelaskan dalam penafsiran surah al-Ahqâf ketika menafsirkan firman Allah ﷻ,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُوْنَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوْهُ قَالُوْا أَنْصِتُوْا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِيْنَ

Dan (Ingatlah) ketika Kami hadapkan kepadamu (Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan (bacaan) al-Qur'an, maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)" Maka ketika telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. **(al-Ahqâf [46]: 29)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُوْنَ وَمِنَّا دُوْنَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا

387 Muslim, 771

388 Sudah ditakhrij.

Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda

Jin mengabarkan tentang diri mereka bahwa mereka terbagi dua kelompok, shalih dan tidak shalih. Mereka berada di atas jalan yang beragam serta pendapat yang bermacam-macam.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan lainnya mengatakan bahwa makna كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا adalah di antara kami ada yang yang Mukmin dan ada yang kafir.

Al-A`masy mengisahkan, "Jin mendatangi kami. Lalu, aku bertanya kepadanya, 'Apa makanan yang paling kalian sukai?'

Jin menjawab, 'Nasi.' Kami pun memberi mereka nasi. Aku mulai melihat suapan-suapan di angkat sementara aku tidak melihat seorang pun.

Aku bertanya, 'Apakah di antara kalian ada kelompok-kelompok sesat seperti yang ada pada kami?'

Jin menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana dengan kelompok Rafidhah di antara kalian?'

Jin itu menjawab, 'Mereka adalah yang terburuk di antara kami.'"

Al-Hâfizh Ibnu `Asâkir dalam biografi *Al-`Abbâs bin Ahmad ad-Dimasyqi* berkata, "Aku mendengar jin sementara aku ada di rumahku. Dia berdendang di malam hari:

Banyak hati yang diraut cinta sampai terikat

aliran-alirannya di setiap barat dan timur

Hati-hati itu kasmaran dengan cinta Allah. Allah-lah Tuhannya

Ia terikat dengan Allah, bukan dengan para makhluk"

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَّنْ نُّعْجِزَ اللّٰهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهُ هَرَبًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi, dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya

Kami mengetahui bahwa kekuasaan Allah menguasai kami. Kami tidak mampu melemahkan-Nya di bumi. Kalau saja kami berusaha sekuat tenaga untuk lari, maka Dia mampu menangkap kami. Tidak ada seorang pun dari kami yang bisa mengalahkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ

Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (al-Qur'an), kami beriman kepadanya

Jin Mukmin bangga dengan keimanan mereka. Mereka berhak untuk bangga karena itu adalah kehormatan yang tinggi untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يُؤْمِنْ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا

Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan lainnya berkata bahwa orang Mukmin sedikit pun tidak takut kebaikannya dikurangi. Dia tidak pula sedikit pun takut ada dosa yang bukan miliknya dibebankan kepadanya.

Ini seperti firman-Nya,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا

Dan siapa yang mengerjakan kebajikan sedang dia (dalam keadaan) beriman, maka dia tidak khawatir akan perlakuan zalim (terhadapnya), dan tidak (pula khawatir) akan pengurangan haknya. **(Thâhâ [20]: 112)**

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ

Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran

Di antara kami ada muslim yang shalih, ada pula yang menyimpang lagi zalim. Yang menyimpang maksudnya berbelok dari kenaran. Dia akan disiksa. Berbeda halnya dengan yang adil, Allah menyukai yang berbuat adil.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Siapa yang Islam, maka mereka itu memilih jalan yang lurus.

Jin-jin muslim memilih kebaikan dan berusaha memperoleh keselamatan untuk diri mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam

Jin-jin yang zalim menjadi bahan bakar Jahanam. Dengan merekalah neraka dipanaskan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا، لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka

Para ulama mempunyai dua pendapat mengenai makna ayat ini, yaitu:

1. Kalau saja jin-jin yang zalim istiqamah di jalan Islam, menurutinya dan terus istiqamah, maka Allah akan menyirami mereka dengan air yang melimpah serta meluaskan rezeki mereka.

   Dia memberi mereka semua hal itu untuk menguji dan mencoba mereka agar tampak

jelas siapa yang terus dalam hidayah dan siapa yang kembali kepada kesesatan.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِّنْ رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوْا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ۚ

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka ... **(al-Mâ'idah [5]: 66)**

Juga firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan. **(al-A`râf [7]: 96)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ *(Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu)* yang dimaksud dengan istiqamah di sini adalah ketaatan.

Mujâhid berkata bahwa makna وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ adalah kalau saja mereka istiqamah dalam Islam.

Qatâdah mengatakan bahwa makna وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوْا عَلَى الطَّرِيْقَةِ adalah kalau saja mereka semua beriman maka Kami akan meluaskan dunia untuk mereka.

Pandangan seperti ini dipaparkan juga oleh Sa`îd bin Jubair, Sa`îd bin Musayyab, Atha' as-Suddî, adh-Dhahhâk, dan Muhammad bin Ka'b al-Kurzhi.

Muqâtil mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang kafir Quraisy ketika mereka mengalami kemarau selama tujuh tahun.

2. Kalau saja orang-orang kafir istiqamah dalam kesesatan dan kekufuran, maka Allah akan mencurahkan kepada mereka air yang melimpah dan meluaskan rezeki untuk mereka demi menggiring mereka kepada azab, bukan sebagai bentuk pemuliaan. Kemudian setelah itu Dia menghukum mereka. Pemberian dari Allah ini menjadi cobaan dan ujian bagi mereka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman لِّنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ *(Dengan [cara] itu Kami hendak menguji mereka).*

Ini seperti firman-Nya,

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوْا بِمَا أُوْتُوْا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ

Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. **(al-An`âm [6]: 44)**

Juga firman-Nya,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak!), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minûn [23]: 55-56)**

Yang mengatakan pendapat ini adalah ar-Rabî` bin Anas, Zaid bin Aslam al-Kalbî, Ibnu Kisan, Abû Majlaz, dan Lahiq bin Humaid. Mereka menjadikan kalimat sesudahnya, لِّنَفْتِنَهُمْ فِيْهِ, sebagai dalil pendapat mereka itu.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat

Yang mengkufuri Allah dan berpaling dari mengingat-Nya maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang dahsyat, menyakitkan dan berat.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا adalah kesusahan yang tidak ada jeda di dalamnya.

Ayat 18-28

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللّٰهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوْ رَبِّيْ وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّيْ لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّيْ لَنْ يُجِيْرَنِيْ مِنَ اللّٰهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُوْنِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِسَالَاتِهِ ۚ وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾ حَتّٰى إِذَا رَأَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾ قُلْ إِنْ أَدْرِيْ أَقَرِيْبٌ مَّا تُوْعَدُوْنَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّيْ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلٰى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضٰى مِنْ رَّسُوْلٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصٰى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

***[18]** Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah. **[19]** Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya. **[20]** Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya." **[21]** Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu." **[22]** Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya, **[23]** (Kecuali aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **[24]** Sehingga apabila mereka melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya. **[25]** Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama." **[26]** Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. **[27]** Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. **[28]** Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu.* **(al-Jinn [72]: 18-28)**

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengesakan-Nya di tempat-tempat penyembahan terhadap-Nya, yaitu masjid-masjid. Hendaklah mereka jangan berdoa kepada selain-Nya dan jangan menyekutukan Allah dengan siapa pun.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah

Qatâdah berkata bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika masuk ke sinagog dan gereja, mereka menyekutukan Allah. Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar mengesakan-Nya semata di masjid-masjid.

Ibnu `Abbâs berkata tentang ayat ini وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللهِ أَحَدًا, bahwa pada hari ayat ini turun, di muka bumi tidak ada masjid, kecuali Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha.

`Ikrimah berkata bahwa ayat ini turun berkaitan dengan semua masjid.

Sa`îd bin Jubair memaknai kata الْمَسَاجِد sebagai anggota-anggota sujud manusia. Dia berkata, "Ayat ini turun mengenai anggota-anggota sujud manusia. Maksudnya, anggota-anggota sujud adalah untuk Allah. Maka janganlah kalian bersujud dengannya untuk selain Allah." Sa`îd berdalil dengan hadits Rasulullah ﷺ,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ: الْجَبْهَةِ -وَ أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَ الْيَدَيْنِ وَ الرُّكْبَتَيْنِ وَ أَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

Aku diperintahkan agar bersujud dengan tujuh tulang: dahi—seraya beliau menunjuk hidung beliau dengan tangannya—, dua tangan, dua lutut, dan ujung-ujung kedua telapak kaki.[389]

Firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka (jin-jin) itu berdesakan mengerumuninya

Ibnu `Abbâs menuturkan, "Ketika jin mendengar Nabi membaca al-Qur'an, mereka hampir-hampir saja menaiki beliau karena keinginan mereka untuk mendengarkan al-Qur'an. Mereka mendekati beliau. Beliau tidak mengetahui mereka sampai Allah memberitahukan hal itu."

389 Bukhârî, 812; Muslim, 490

Dalam riwayat lain Ibnu `Abbâs berkata, "Ketika jin melihat Nabi Allah shalat bersama para sahabatnya, mereka ruku' sesuai dengan ruku' Nabi dan bersujud sesuai dengan sujud Nabi. Para jin kagum dengan ketaatan sahabat Nabi. Karena itu mereka berkata kepada kaum mereka dari bangsa jin, "*Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (melaksanakan shalat), mereka itu berdesakan mengerumuninya.*"

Sebagian ulama mempunyai pendapat lain tentang orang-orang yang berdesak-desak mengerumuni Nabi.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Ketika Rasulullah berkata , '*lâ ilâha illallâh,*' dan mengajak manusia kepada Tuhan mereka, maka orang-orang Arab hampir saja berdesak-desakan mengerumuninya."

Qatâdah berkata tentang makna ayat ini, "Manusia dan jin berdesak-desak untuk memadamkan cahaya Nabi. Tapi Allah hanya ingin menolong Nabi, menjalankannya dan memenangkannya atas orang-orang yang menentangnya."

Pendapat seperti ini diungkapkan pula oleh Mujâhid dan Ibnu Zaid. Ini adalah riwayat lain dari Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Inilah pendapat yang paling kuat. Pembahasan di sini adalah tentang berkumpulnya orang-orang musyrik untuk melawan Rasulullah untuk memerangi dan menghalangi dakwahnya. Sebab, Allah Allah ﷻ berfirman setelah itu,

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوْ رَبِّيْ وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya."

Ketika orang-orang musyrik menyakiti Rasulullah, menyalahi, mendustakannya dan melawannya untuk membatalkan kebenaran yang Rasulullah bawa, beliau bersabda kepada mereka, "Aku hanya menyembah Tuhanku semata, aku tidak menyekutukan-Nya dengan

apapun, aku minta perlindungan dari-Nya dan bertawakkal kepada-Nya."

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu."

Aku hanyalah manusia seperti kalian yang diberi wahyu. Aku adalah hamba Allah. Aku tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun untuk memberi hidayah kepada kalian atau menyesatkan kalian. Tempat kembali semua itu adalah kepada Allah ﷻ,

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada mereka mengenai dirinya. Kalau saja beliau membangkang kepada Allah, maka tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya dari azab Allah dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari hukuman-Nya.

Mujâhid dan as-Suddî berkata bahwa makna وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا adalah aku tidak akan menemukan tempat berlindung selain Dia.

Qatâdah berkata tentang firman Allah,

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. **(al-Jinn [72]: 22)**

"Maksudnya adalah tidak ada penolong dan tempat berlindung bagiku, tidak ada pelindung dan tempat kembali untukku selain Allah."

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا بَلَاغًا مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ

(Kecuali aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya

Para ulama mempunyai dua pendapat tentang tempat kembali pengecualian ini:

1. Ini dikecualikan dari firman-Nya,

   إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا

   Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu. **(al-Jinn [72]: 21)**

   Maknanya, Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu. Kecuali aku hanya kuasa untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada kalian.

2. Ini dikecualikan dari firman-Nya,

   إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

   Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya. **(al-Jinn [72]: 22)**

   Maknanya, tidak ada yang bisa menyelamatkanku dari Allah, tidak ada yang bisa membebaskanku dari azab-Nya, kecuali penyampaianku akan risalah yang menjadi kewajibanku.

   Pendapat kedua ini diperkuat oleh firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memellihara engkau dari (gangguan) manusia ... **(al-Mâ'idah [5]: 67)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَإِنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا

Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya

Aku menyampaikan kepada kalian risalah Allah dan aku tegakkan hujjah atas kalian. Barangsiapa di antara kalian bermaksiat kepada Allah, maka karena kemaksiatannya itu dia mendapatkan Neraka Jahanam. Dia kekal di dalamnya, selamanya. Tidak ada tempat menghindar bagi mereka, tidak pula ada tempat keluar bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

حَتّٰٓى إِذَا رَأَوْا مَا يُوْعَدُوْنَ فَسَيَعْلَمُوْنَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا

Sehingga apabila mereka melihat (azab) yang diancamkan kepadanya, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya

Sampai ketika orang-orang musyrik dari bangsa jin dan manusia melihat azab pada hari kiamat yang diancamkan kepada mereka, maka pada hari itu mereka mengetahui siapa yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit jumlahnya. Mereka ataukah orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah? Mereka adalah orang-orang musyrik. Tidak ada penolong sama sekali bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنْ أَدْرِيْٓ أَقَرِيْبٌ مَّا تُوْعَدُوْنَ أَمْ يَجْعَلُ لَهٗ رَبِّيْٓ أَمَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama."

Allah memerintahkan Rasulullah agar menyampaikan kepada manusia bahwa tidak ada ilmu baginya mengenai waktu terjadinya kiamat. Dia tidak mengetahui apakah waktunya dekat atau masih lama?

Makna firman-Nya, أَمْ يَجْعَلُ لَهٗ رَبِّيْٓ أَمَدًا adalah Allah menjadikan masa yang panjang bagi Hari Kiamat.

Dalam ayat yang mulia ini ada dalil yang menunjukkan bahwa perbincangan yang terjadi di antara kebanyakan orang-orang bodoh—bahwa Hari Kiamat akan terjadi sebelum seribu tahun—adalah dusta yang tidak ada dasarnya.

Ketika Jibril menampakkan diri dalam bentuk orang Arab badui yang bertanya kepada beliau, "Wahai Muhammad, beritahukan aku tentang Hari Kiamat!" Beliau menjawab dengan sabdanya, "Orang yang ditanya tentang hari kiamat tidaklah lebih tahu daripada orang yang bertanya."[390]

Ketika orang Arab badui itu memanggil dengan suara keras dan berkata, "Wahai Muhammad, kapan Hari Kiamat?"

Nabi bersabda, "Celaka kamu, kiamat pasti terjadi. Apa yang kamu siapkan untuk itu?"

Dia menjawab, "Aku tidak menyiapkannya dengan banyak shalat atau puasa. Tapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Lalu, beliau bersabda, "Kamu bersama orang yang kamu cintai."

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Orang-orang muslim tidak bergembira dengan apapun

390 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini."[391]

Firman Allah ﷻ,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا، إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَّسُوْلٍ

Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya

Allah mengetahui yang ghaib dan yang tampak, tidak mungkin seorang pun di antara makhluk-Nya mengetahui sedikit pun ilmu Allah, kecuali orang yang ditunjukkan oleh-Nya. Allah menunjukkan sebagian ilmu ghaib kepada siapa saja di antara para Rasul-Nya. Kata 'rasul' ini mencakup rasul dari bangsa malaikat dan bangsa manusia.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya

Allah memberi keistimewaan kepada Rasul bangsa malaikat atau manusia—yang diperlihatkan oleh Allah sesuatu—dengan tambahan adanya malaikat pengawas dan penjaga. Mereka menjaga dengan perintah Allah dan berjalan bersama Rasul karena ada wahyu dari Allah yang menyertainya.

Firman Allah ﷻ,

لِّيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ

Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai subjek kata يَعْلَمَ (mengetahui). Siapa yang mengetahui?

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah Nabi Muhammad ﷺ.

Maknanya, agar Rasulullah mengetahui. Maksudnya, Allah menjadikan para penjaga dan pelindung dari bangsa malaikat di depan dan belakang Nabi Muhammad ﷺ agar beliau mengetahui bahwa para malaikat telah menyampaikan risalah Tuhan mereka kepadanya.

Qatâdah berkata bahwa makna لِّيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ adalah agar Nabi Muhammad ﷺ mengetahui bahwa para rasul telah menyampaikan risalah dari Allah dan para malaikat telah menjaganya.

Pendapat ini diungkapkan oleh Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan lain-lain. Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

2. Ulama lain berpendapat bahwa yang mengetahui adalah orang kafir.

Allah menjadikan pengawas di depan dan di belakang Nabi agar orang kafir mengetahui bahwa para rasul telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka kepada mereka.

Pendapat Ibnu `Abbâs tentang firman Allah,

فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا، لِّيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ

Maka sesunggunya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Tuhannya. **(al-Jinn [72]: 27-28)**

Maksudnya adalah para malaikat pengikut. Mereka menjaga Nabi dari setan sampai menjadi jelas bagi umat para rasul bahwa para rasul telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka.

3. Ulama lain berpendapat bahwa yang mengetahui adalah Allah.

Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu al-Jauzî dalam kitab *Zâd al-Masîr*. Maknanya, Allah menjaga para rasul-Nya dengan para malaikat-Nya agar para rasul itu bisa me-

391 Bukhârî, 6167; Muslim, 2639

nyampaikan risalah-Nya dan menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka, juga agar Allah mengetahui bahwa para rasul telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka.

Makna يَعْلَمَ di sini seperti yang ada pada firman-Nya,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ

... Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siap yang berbalik ke belakang... **(al-Baqarah [2]: 143)**

Juga seperti dalam firman-Nya,

وَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِيْنَ

Dan Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman, dan Dia pasti mengetahui orang-orang yang munafik. **(al-`Ankabût [29]: 11)**

Allah pasti mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu

TAFSIR SURAH AL-MUZZAMMIL [73]

Ayat 1-9

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيْلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِيْ عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيْلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيْلًا ﴿٧﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ﴿٨﴾ رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيْلًا ﴿٩﴾

***[1]** Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! **[2]** Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. **[3]** (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, **[4]** atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. **[5]** Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. **[6]** Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan. **[7]** Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang. **[8]** Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati. **[9]** (Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.*

(al-Muzzammil [73]: 1-9)

Allah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak berselimut, yaitu menutup tubuh pada malam hari. Allah memintanya agar bangkit berdiri menghadap Tuhannya.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ، قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيْلًا

Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil

Allah memuji orang-orang Mukmin karena mereka bangun malam untuk shalat dan tidak berselimut. Allah ﷻ berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut

dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. **(as-Sajdah [32]: 16)**

Rasulullah menjalankan perintah Allah tentang bangun malam. Ini adalah kewajiban untuk nabi saja. Karena firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Di sini Allah menjelaskan ukuran shalat malam yang dijalankan Nabi,

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا، نِّصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu

Ibnu `Abbâs dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ adalah wahai orang yang tidur.

Adapun Qatâdah berkata bahwa makna يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ adalah yang berselimut dengan pakaian.

Sedangkan Ibrâhîm an-Nakha`î mengatakan bahwa ayat يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ini turun ketika Nabi berselimut dengan beludru.

Firman Allah ﷻ,

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا، نِّصْفَهُ

Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya

Kata نِصْفَهُ adalah *badal* (pengganti) dari kata اللَّيْلَ yang dibaca *nashab* (*fathah*).

Makna firman-Nya,

قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا، نِّصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ

Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu ... **(al-Muzzammil [73]: 2-4)**

Kami memerintahkan kamu agar shalat di tengah malam dengan tambahan sedikit, atau kurang sedikit tidak apa-apa bagimu.

Firman Allah ﷻ,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan

Bacalah al-Qur'an dengan pelan. Itu bisa membantu untuk memahami al-Qur'an dan merenungkannya. Nabi Muhammad ﷺ membaca al-Qur'an dengan tartil dan pelan-pelan.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa dia berkata kepada orang yang bertanya kepadanya tentang bacaan Rasulullah, "Bacaannya adalah panjang". Lalu Anas membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan memanjangkan bacaan *bismillâh*, memanjangankan bacaan *ar-rahmân*, dan memanjangkan bacaan *ar-rahîm*.[392]

Ummu Salamah ؓ ditanya tentang bacaan Rasulullah, lalu dia menjawab, "Beliau berhenti membaca al-Qur'an ayat demi ayat: *Bismillâhirrahmânirrahîm. Alhamdulillâhi rabbil `âlamîn. Arrahmânirrahîm. Mâliki yaumid dîn.*[393]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِقَارِئِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ وَ ارْقَ، وَ رَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Dikatakan kepada pembaca al-Qur'an: Bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil sebagaimana dulu kamu membaca dengan tartil di dunia. Kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.[394]

392 Bukhârî, 5046
393 Abû Dâwûd, 4001; at-Tirmidzî, 2927; Ahmad, 6/302. Hadits shahih.
394 Abû Dâwûd, 1464; at-Tirmidzî, 2914; Ahmad, 6/3020. At-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Kami telah menyebutkan di pembukaan tafsir ini hadits-hadits yang menunjukkan sunahnya membaca tartil dan memperbagus suara dalam membaca al-Qur'an, di antaranya:

Sabda Rasulullah ﷺ,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian.[395]

Sabda Rasulullah ﷺ

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan bacaan al-Qur'an.[396]

Ketika Rasulullah mendengar Abû Mûsâ al-Asy`arî ؓ membaca al-Qur'an, beliau bersabda,

لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

Orang ini (Abû Mûsâ) telah diberi salah satu seruling keluarga Dâwûd.

Lalu, Abû Mûsâ berkata, "Kalau saja aku mengetahui engkau mendengar bacaanku, pasti aku akan membaguskannya dengan sungguh-sungguh."[397]

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Janganlah kalian mencerai-beraikan bacaan sebagaimana kalian mencerai-beraikan kurma yang jelek. Janganlah kalian cepat memotong bacaan sebagaimana kalian cepat-cepat memotong rambut. Berhentilah pada keajaiban-keajaibannya dan gerakkanlah hati kalian dengannya. Janganlah keinginan salah seorang kalian ada pada akhir surah."

Seseorang datang kepada `Abdullâh bin Mas`ûd ؓ, lalu berkata, "Aku membaca *al-mufashshal* (surat-surat pendek) malam tadi dalam satu rakaat." Ibnu Mas`ûd mengingkarinya dan berkata, "(Kamu membacanya) terlalu cepat seperti membaca syair."[398]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu

Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya adalah mengamalkan al-Qur'an itu hal yang berat.

Ada yang mengatakan, "Al-Qur'an itu berat pada waktu turun karena keagungannya. Dalilnya adalah ucapan Zaid bin Tsâbit ؓ, 'Rasulullah diberi wahyu sementara paha beliau di atas pahaku. Hampir saja pahaku remuk.'"[399]

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa al-Hârits bin Hisyâm ؓ bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana wahyu datang kepadamu?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kadang-kadang seperti gemerincing lonceng. Inilah yang paling berat bagiku. Ketika ia berhenti, aku pun telah menghafal apa yang disampaikan. Kadang-kadang malaikat menyerupakan diri sebagai laki-laki. Lalu, dia berkata kepadaku, aku pun menghafal apa yang dia ucapkan."

`Â'isyah berkata, "Aku telah melihat Nabi ketika wahyu turun kepadanya pada hari yang sangat dingin. Namun, dari dahinya mengalir keringat."[400]

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa wahyu berat dari dua sisi berdasar pada ucapan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam, "Sebagaimana al-Qur'an berat di dunia, pada Hari Kiamat juga ia berat di timbangan-timbangan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan di waktu itu) lebih berkesan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna نَشَأَ (kata dasar dari [نَاشِئَةَ]) adalah berdiri.

`Umar, Ibnu `Abbâs, dan az-Zubaîr berkata bahwa seluruh malam disebut نَاشِئَةَ.

395 Abû Dâwûd, 1468; an-Nasa'i, 2/179; Ibnu Mâjah, 1342. Hadits shahih.

396 Bukhârî, 7527

397 Bukhârî, 5048; Muslim, 793

398 Bukhârî, 775

399 Bukhârî, 4592

400 Bukhârî, 2

Mujâhid berkata, "Orang Arab berkata, 'نَشَأَ', maksudnya jika orang bangun malam setelah Isya'."

Demikanlah pendapat Abû Majlaz, Qatâdah, Salim, Abû Hazim, dan Muhammad bin al-Munkadir.

Maknanya نَاشِئَةَ اللَّيْلِ adalah saat-saat malam hari, waktu-waktu dan penghujung malam hari. Setiap saat di malam hari dinamakan نَاشِئَة.

Artinya, bangun malam untuk shalat itu lebih memungkinkan terjadinya keharmonisan antara hati dan lisan dan lebih fokus untuk membaca. Ia juga lebih memfokuskan pikiran dalam membaca dan memahaminya daripada siang hari. Sebab, siang hari adalah waktu tersebarnya manusia, terjadi kebisingan suara-suara juga waktunya bekerja.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا

Sesungguhnya pada siang hari engkau sangat sibuk dengan urusan-urusan yang panjang

Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah berkata bahwa makna السَّبْحَ adalah waktu kosong dan tidur.

Mujâhid, adh-Dhahhâk, al-Hasan, dan Qâtadah berkata bahwa makna سَبْحًا طَوِيلًا adalah kekosongan yang panjang.

Qatâdah berkata bahwa makna سَبْحًا adalah kekosongan, keinginan dan mobilitas.

As-Suddî berkata bahwa makna سَبْحًا طَوِيلًا adalah kegiatan yang banyak.

Sedangkan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam berkata bahwa maksud إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا adalah pada siang hari kamu mempunyai waktu yang panjang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanmu, maka habiskanlah waktu malam untuk shalat.

Ini adalah ketika shalat malam masih wajib. Kemudian Allah memberi anugerah kepada hamba-hamba-Nya, memberi keringanan dan tidak lagi mewajibkannya.

Bangun malam untuk shalat itu lebih memungkinkan terjadinya keharmonisan antara hati dan lisan dan lebih fokus untuk membaca. Ia juga lebih memfokuskan pikiran dalam membaca dan memahaminya daripada siang hari. Sebab, siang hari adalah waktu tersebarnya manusia, terjadi kebisingan suara-suara juga waktunya bekerja.

Shalat Malam Rasulullah

Sa`îd bin Hisyâm berkata kepada `Âisyah, "'Wahai Ummul Mukminin, kabarilah aku tentang perilaku Rasulullah!'

Dia menjawab, 'Bukankah kamu membaca al-Qur'an?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Dia pun berkata, 'Perilaku Rasulullah adalah al-Qur'an.'

Lalu, aku hendak bangkit. Namun terlintas di pikiranku tentang shalat malam Rasulullah. Maka aku bertanya, 'Wahai Ummul Mukminin, kabarilah aku tentang shalat malam Rasulullah!'

Dia menjawab, 'Bukankah kamu membaca surah يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ?'

Aku menjawab, 'Ya.'

Dia berkata, 'Allah di awal surah ini mewajibkan shalat malam. Lalu, Rasulullah dan pada sahabatnya shalat malam selama setahun sampai telapak-telapak kaki mereka bengkak. Allah menahan akhir surah ini di langit selama dua belas bulan. Kemudian Allah menurunkan keringanan di akhir surah ini. Maka shalat malam menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib.

Aku hendak bangkit, tapi terlintas di pikiranku tentang witir malam Rasulullah.

Maka aku berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, kabarilah aku tentang shalat witir Rasulullah!'

Dia menjawab, 'Kami menyiapkan siwak beliau dan air untuk bersuci beliau. Lalu, Allah mengirimkan malam yang dikehendaki-Nya. Kemudian beliau bersiwak dan berwudhu. Lalu beliau shalat delapan rakaat. Beliau tidak duduk dalam rakaat-rakaat itu kecuali pada rakaat kedelapan. Lalu beliau duduk, berzikir dan berdoa. Kemudian beliau bangkit, tidak mengucapkan salam, lalu berdiri untuk shalat rakaat kesembilan. Kemudian beliau duduk, berzikir, berdoa, setelah itu membaca salam.

Setelah itu beliau shalat dua rakaat sementara beliau duduk setelah mengucapkan salam. Itulah sebelas rakaat, wahai anakku.

Ketika Rasulullah sudah menua dan kurus, beliau shalat witir tujuh rakaat, kemudian shalat dua rakaat dalam keadaan duduk setelah mengucapkan salam. Maka itu adalah sembilan rakaat, wahai anakku.

Rasulullah jika shalat suka melanggengkannya. Ketika beliau tidak bisa shalat malam karena tidur atau sakit, maka beliau shalat di siang hari dua belas rakaat. Aku tidak mengetahui Nabi Allah membaca al-Qur'an seluruhnya dalam satu malam sampai pagi, tidak pula puasa satu bulan penuh selain bulan Ramadhan.'"[401]

Ibnu `Abbâs berkata, "Wahyu pertama yang turun adalah surah al-Muzzammil. Para sahabat, lalu shalat malam sekitar bulan Ramadhan. Permulaan dan akhir surat itu adalah sekitar satu tahun."

Ibnu Mas'ûd berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya, يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ, mereka (para sahabat) mengerjakan shalat malam selama satu tahun sampai telapak-telapak kaki dan betis-betis mereka bengkak. Sampai Allah ﷻ, menurunkan di akhir surah, فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ , maka orang-orang bisa istirahat."

401 Muslim, 746; Ahmad, 6/54; Abû Dâwûd, 1346; Abû Dâwûd, 1342; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*: 647; al-Baihaqî dalam *as-Sunan*, 3/29, 30

Qatâdah berkata, "Ketika Allah menurunkan firman-Nya, قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا, mereka (para sahabat) shalat malam satu atau dua tahun, sampai telapak kaki mereka bengkak. Maka Allah menurunkan keringanan shalat malam di akhir surah."

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.

Perbanyaklah menyebut nama Tuhanmu, fokuslah untuk Tuhanmu, dan habiskan waktumu untuk menyembah-Nya. Hal itu dilakukan ketika kamu telah selesai dari pekerjaan-pekerjaanmu, dan menyelesaikan kebutuhan duniamu. Ini seperti firman Allah ﷻ,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). **(al-`Insyirah [94]: 7)**

Jika kamu selesai dari tugas-tugasmu maka bekerjalah sungguh-sungguh untuk menaati dan beribadah kepada-Nya, supaya pikiran kamu tenang.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Adh-Dhahhâk dan As-Suddî berkata bahwa makna وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا adalah ikhlaskan ibadahmu hanya untuk Allah.

Al-Hasan berkata bahwa makna وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا adalah bersungguh-sungguhlah dan totalkanlah dirimu hanya untuk Allah.

Ibnu Jarîr berkata, "Orang yang ahli ibadah disebut مُتَبَتِّلٌ. Oleh karena itu, Rasulullah melarang untuk التَّبَتُّلُ yakni memutuskan hanya beribadah, tidak mau menikah."

Firman Allah ﷻ,

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung

Allah-lah Sang Pemilik yang mengatur timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Sebagaimana kamu mengesakan Allah dengan ibadah, maka esakanlah Dia dalam bertawakkal dan jadikanlah Dia Penanggungmu.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak yang memadukan antara perintah beribadah kepada Allah dan taat kepada-Nya serta perintah bertawakal kepada-Nya. Di antaranya adalah firman-Nya,

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya... **(Hûd [11]: 123)**

Ayat 10-19

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

***[10]** Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. **[11]** Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. **[12]** Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, **[13]** dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. **[14]** (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. **[15]** Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir`aun **[16]** Namun Fir`aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. **[17]** Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. **[18]** Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana. **[19]** Sungguh, ini adalah peringatan. Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya.*

(al-Muzzammil [73]: 10-19)

Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menghadapi apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir yang bodoh di antara kaumnya. Ucapan itu berupa pendustaan dan tuduhan kepadanya. Allah juga memerintahkan agar Rasul meninggalkan mereka dengan cara yang baik. Meninggalkan dengan cara yang baik adalah dengan meninggalkan tanpa disertai cacian. Allah berfirman,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan, dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik

Firman Allah ﷻ,

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا

Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang-orang kafir. Dia Mahaagung, tidak ada yang bisa menghadapi murka-Nya. Dia berfirman kepada Nabi-Nya, "Biarkan Aku dan orang-orang yang

mendustakan lagi kaya dan memiliki harta itu!" Semestinya mereka beriman. Sebab, mereka lebih mampu untuk taat daripada yang lain. Karena mereka pemilik harta, maka mereka dituntut untuk memberikan hak-hak harta mereka lebih dari yang lain. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan azab karena kekufuran dan pendustaan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَهِّلْهُمْ قَلِيْلًا

dan berilah mereka penangguhan sebentar

Tangguhkanlah mereka sebentar.

Ini seperti firman-Nya,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 24)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيْمًا

Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala,

Makna أَنْكَالًا adalah belenggu-belenggu. Artinya, sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala.

Ini adalah pendapat Ibnu \`Abbâs, \`Ikrimah, Thâwûs, Qatâdah, as-Suddî, dan lain-lain.

Kata جَحِيْمًا artinya adalah api yang dinyalakan.

Firman Allah ﷻ,

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ

dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan

Ibnu \`Abbâs berkata bahwa maksudnya makanan itu tersumbat di kerongkongan, tidak bisa masuk dan tidak bisa keluar.

Firman Allah ﷻ,

وَعَذَابًا أَلِيْمًا، يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ

dan azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras

Allah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang pedih pada Hari Kiamat, hari ketika bumi dan gunung bergetar dan berguncang.

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيْبًا مَّهِيْلًا

dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan

Gunung-gunung pada Hari Kiamat seperti gundukan pasir setelah sebelumnya berupa batu yang keras. Kemudian ia pada Hari Kiamat benar-benar terhempas, semuanya hilang. Bumi menjadi seperti padang terhampar, di atasnya tidak ada lembah, bukit atau dataran tinggi.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu

Allah mengarahkan tuturan kepada orang-orang kafir Quraisy. Tuturan ini mencakup semua manusia. Sebab, Rasulullah diutus untuk semua manusia. Allah memberi tahu mereka bahwa Dia mengutus kepada mereka seorang rasul agar menjadi saksi amal perbuatan mereka.

Firman Allah ﷻ,

كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُوْلَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيْلًا

sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir\`aun. Namun Fir\`aun mendurhakai rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat

Gunung-gunung pada Hari Kiamat seperti gundukan pasir setelah sebelumnya berupa batu yang keras. Kemudian ia pada Hari Kiamat benar-benar terhempas, semuanya hilang. Bumi menjadi seperti padang terhampar, di atasnya tidak ada lembah, bukit atau dataran tinggi.

Allah mengutus Mûsâ sebagai Rasul kepada Fir`aun. Lalu, Fir`aun membangkang dan mendustakannya. Maka Allah menghancurkan Fir`aun dan tentara-tentaranya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, as-Suddî, dan ats-Tsaurî berkata bahwa makna أَخْذًا وَبِيْلًا adalah hukuman yang keras.

Ini adalah ancaman Allah kepada orang-orang Quraisy, seakan-akan Allah berfirman kepada mereka, "Waspadalah jika kalian mendustakan Rasul kalian, Muammad ﷺ sehingga apa yang menimpa Fir`aun bisa menimpa kalian. Kalian lebih pantas dari Fir`aun untuk dibinasakan dan dihancurkan jika kalian mendustakan Rasul kalian. Sebab, Rasul kalian lebih mulia dan lebih agung daripada Mûsâ bin 'Imrân."

Firman Allah ﷻ,

فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَّجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا

Lalu, bagaimanakah kamu akan dapat menjaga dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban

Kata يَوْمًا adalah keterangan tempat yang dibaca *nashab (fathah)*. Berkaitan dengan kata yang me-*nashab*-kannya ada dua pendapat ulama:

1. Kata kerja تَتَّقُوْنَ. Maknanya: Wahai manusia, bagaimana kalian takut kepada suatu hari yang menjadikan anak-anak kecil beruban, jika kalian kufur kepada Allah dan tidak membenarkan hari itu?
2. Kata kerja إِنْ كَفَرْتُمْ. Maknanya, yaitu bagaimana mungkin kalian takut, cemas dan beriman jika kalian mengkufuri dan mengingkari Hari Kiamat?

Keduanya merupakan pemaknaan yang baik. Namun, pendapat pertama lebih pas. Sebab, ia sesuai dengan konteks kalimat, yaitu bagaimana terjadi jaminan keamanan untuk kalian pada Hari Kiamat jika kalian mengufurinya?

Hari kiamat menjadikan anak-anak beruban karena besarnya kegentingan dan guncangannya.

Firman Allah ﷻ,

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌۢ بِهٖ

Langit terbelah pada hari itu

Kata ganti بِهٖ kembali kepada Hari Kiamat. Hari ketika langit menjadi pecah belah karena kiamat, karena keras dan gentingnya.

Sebagian ulama mengembalikan kata ganti itu kepada Allah. Pendapat ini lemah, tidak kuat. Sebab, Allah tidak disebutkan sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

كَانَ وَعْدُهٗ مَفْعُوْلًا

Janji Allah pasti terlaksana

Janji pada Hari Kiamat pasti terjadi, ada, tidak bisa dihindari.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰذِهٖ تَذْكِرَةٌ

Sungguh, ini adalah peringatan

Surah ini—surah al-Muzzammil—adalah peringatan yang dengannnya orang-orang yang berakal bisa menjadikan pelajaran.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا

Barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya

Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapatkan hidayah, maka Allah memudahkan jalannya menuju hidayah tersebut. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ

Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga)... **(al-Insân [76]: 30-31)**

Ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

***[20]** Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

(al-Muzzammil [73]: 20)

Ketentuan Shalat Malam

Allah memberi kabar kepada Rasulullah bahwa Dia mengetahui keadaannya dan keadaan para sahabatnya ketika mereka mengerjakan shalat malam.

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu

Kalian kadang-kadang shalat sebelum dua pertiga malam. Kadang-kadang kalian shalat tengah malam. Kadang-kadang juga sepertiga malam. Ini semua tanpa kesengajaan dari kalian. Namun demikian, kalian tidak mampu terus-menerus melakukan shalat malam yang Allah perintahkan kepada kalian. Sebab, itu berat bagi kalian.

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah menetapkan ukuran malam dan siang

Kadang-kadang malam dan siang seimbang. Kadang-kadang malam lebih panjang daripada

siang. Kadang-kadang pula siang lebih panjang daripada malam.

Firman Allah ﷻ,

عَلِمَ أَنْ لَّنْ تُحْصُوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu

Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan bisa menentukan batas-batas kewajiban shalat malam, maka Allah memberi keringanan pada kalian dan menghapus kewajiban shalat malam dari kalian.

Firman Allah ﷻ,

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an

Bacalah apa yang mudah dari al-Qur'an tanpa menentukan waktu. Jalanilah waktu yang mudah untuk shalat malam tanpa diwajibkan. Bacalah apa yang mudah dari al-Qur'an dalam shalat itu.

Allah mengungkapkan shalat dengan 'membaca' dalam firman-Nya,

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

... karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an ... **(al-Muzzammil [73]: 20)**

Artinya, kerjakanlah shalat yang mudah bagi kalian. Bacalah di dalam shalat apa yang mudah dari al-Qur'an. Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

...dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat, dan janganlah (pula) merendahkannya, dan usahakan jalan terngah di antara kedua itu. **(al-Isrâ' [17]: 110)**

Maksudnya, janganlah engkau mengeraskan bacaanmu, jangan pula merendahkannya.

Allah mengetahui bahwa kalian tidak akan bisa menentukan batas-batas kewajiban shalat malam, maka Allah memberi keringanan pada kalian dan menghapus kewajiban shalat malam dari kalian.

Murid-murid Imam Abû Hanifah berdalil dengan firman-Nya فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ bahwa membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah tidak wajib dalam shalat. Jika orang yang shalat membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah atau yang lainnya, maka itu sudah mencukupi. Meskipun itu hanya satu ayat pendek dari al-Qur'an. Mereka memperkuat pendapat mereka itu dengan hadits tentang orang yang buruk shalatnya sehingga Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kemudian, bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur'an."[402]

Mayoritas ulama berpendapat wajib membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah. Mereka berdalil dengan hadits-hadits Rasulullah,

Diriwayatkan dari `Ubâdah bin ash-Shâmit رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Tidak sempurna shalat orang yang tidak membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah.[403]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ صَلَاةٍ لَمْ يُقْرَأْ فِيْهَا بِأُمِّ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ

Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibaca surah al-Fâti<u>h</u>ah maka shalat itu kurang, kurang, kurang, tidak sempurna.[404]

---

402 Bukhârî, 793; Muslim, 397

403 Bukhârî, 756; Muslim, 394; at-Tirmidzî, 347; an-Nasa'i, 911; Abû Dâwûd, 822

404 Muslim, 395; at-Tirmidzî, 2953; an-Nasâ'î, 909; Abû Dâwûd, 821; Ibnu Mâjah, 838

Diriwayatkan juga dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُجْزِئُ صَلَاةٌ مَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأُمِّ الْكِتَابِ

Tidak cukup shalat orang yang tidak membaca surah al-Fâtihah.[405]

Firman Allah ﷻ,

عَلِمَ أَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضَى ۙ وَآخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ ۙ وَآخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah

Allah mengetahui bahwa pada umat ini akan ada orang-orang yang mempunyai uzur, tidak bisa menjalankan shalat malam. Di antaranya adalah orang-orang sakit yang tidak bisa melaksanakannya karena sakit dan orang-orang bepergian yang mencari karunia Allah dalam kerja dan perdagangan. Di antaranya pula adalah orang-orang yang sibuk dengan urusan yang lebih penting dari hak mereka, yaitu perang di jalan Allah.

Ayat ini adalah Makkiyyah, bahkan surah ini adalah Makkiyyah. Peperangan belum disyariatkan. Perang disyariatkan setelah itu, di Madinah. Ini adalah salah satu bukti kenabian. Sebab, ayat ini termasuk pengabaran tentang hal-hal yang ghaib di masa mendatang yang terjadi sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an

Kerjakanlah shalat sesuai dengan yang mudah bagi kalian.

405 Ibnu Khuzaimah, 490; Ibnu Mâjah dalam *Mawarid*: 457. Sanadnya shahih.

Al-Hasan al-Bashrî berpendapat bahwa shalat malam wajib bagi para penghafal al-Qur'an.

Abû Raja` berkata, "Aku bertanya kepada al-Hasan, 'Wahai Abû Sa`îd, apa pendapatmu tentang orang yang telah menghafal al-Qur'an seluruhnya, sementara dia tidak shalat malam dan hanya shalat wajib?'

Al-Hasan menjawab, 'Dia berbantal al-Qur'an. Semoga Allah melaknatnya. Allah ﷻ berfirman tentang hamba yang shalih,

وَإِنَّهُ لَذُوْ عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

... Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(Yûsuf : [12]: 68)**'

Aku berkata, 'Wahai Abû Sa`îd, Allah ﷻ berfirman, فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ?' Dia menjawab, 'Ya, meskipun hanya lima ayat.'"

Firman Allah ﷻ,

وَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat

Kewajiban Membayar Zakat

Dirikanlah shalat yang wajib bagi kalian, tunaikanlah zakat yang diwajibkan.

Perintah memberikan zakat di sini adalah bagi orang yang berpendapat bahwa kewajiban zakat berlaku sejak di Makkah. Yang wajib di Madinah adalah nishab (batasan) zakat, kadar ukuran dan syarat-syaratnya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat terakhir dari surah al-Muzzammil ini me-*nasakh* (menghapus hukum) shalat malam yang diwajibkan oleh Allah kepada kaum Muslimin di awal-awal surah.

Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan lainnya.

Dalil tidak adanya kewajiban shalat malam setelah penghapusan ini adalah hadits Rasulullah ﷺ,

Rasulullah ditanya oleh seseorang tentang shalat wajib. Lalu, beliau bersabda, "Lima shalat sehari semalam." Orang itu bertanya lagi, "Apakah ada kewajiban bagiku selain itu?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali shalat sunnah."[406]

Firman Allah ﷻ,

وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik

Pinjamilah Allah dengan sedekah-sedekah, maka Allah akan membalasnya dengan balasan yang lebih baik dan lebih penuh. Ini seperti firman-Nya,

مَّنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً

Siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak ... **(al-Baqarah [2]: 245)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًا

Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya

Semua yang kalian perbuat maka hasilnya untuk kalian sendiri. Itu adalah kebaikan yang kalian abadikan untuk diri kalian di dunia.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ! قَالَ: إِنَّمَا مَالُ أَحَدِكُمْ مَا قَدَّمَ، وَ مَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ

"Siapa di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih dicintai daripada hartanya sendiri?" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada di antara kami kecuali hartanya lebih dicintai daripada harta ahli warisnya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Harta kalian hanyalah yang disedekahkan, sedang harta ahli warisnya adalah yang tertinggal."*[407]

Firman Allah ﷻ,

وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang

Perbanyaklah mengingat Allah dan memohon ampunan dalam semua urusan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang yang memohon ampun kepada-Nya.

406 Bukhârî, 46; Muslim, 11; Abû Dâwûd, 391; an-Nasâ'î, 1/227, 228

407 Bukhârî: 6442; an-Nasa'i: (6/237); Abû Ya`la: 5163.

TAFSIR SURAH AL-MUDDATSTSIR [74]

Ayat 1-10

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝١ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝٥ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝٧ فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ ۝٨ فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ ۝٩ عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ ۝١٠

[1]** Wahai orang yang berselimut! **[2]** Bangunlah, lalu berilah peringatan! **[3]** Dan agungkanlah Tuhanmu, **[4]** dan bersihkanlah pakaianmu, **[5]** dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, **[6]

dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. [7] Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. [8] Maka apabila sangkakala ditiup, [9] maka itulah hari yang serba sulit, [10] bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir [74]: 1-10)**

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata, "Yang pertama kali diturunkan dari al-Qur'an adalah surah al-Muddatstsir."[408]

Mayoritas ulama berbeda pendapat dengannya. Mereka berpendapat bahwa yang pertama kali turun dari al-Qur'an adalah surah al-`Alaq.

Diriwayatkan dari Yahya bin Abî Katsîr, "Aku bertanya kepada Abû Salamah bin `Abdirrahmân tentang yang pertama turun dari al-Qur'an, lalu dia berkata, 'Surah al-Muddatstsir.' Aku berkata kepadanya, 'Tapi mereka berkata surah al-`Alaq?' Dia berkata, 'Aku bertanya kepada Jâbir bin `Abdillâh tentang itu, dan aku bertanya kepadanya sebagaimana kamu bertanya kepadaku. Lalu Jâbir berkata kepadaku, 'Aku tidak menceritakan kepadamu, kecuali seperti apa yang diceritakan Rasulullah kepada kami. Beliau bersabda,

'Aku tinggal di Gua Hira. Setelah selesai, aku turun lalu aku dipanggil. Aku melihat ke sebelah kananku, aku tidak melihat apa pun. Aku melihat sebelah kiriku, aku tidak melihat apapun. Aku melihat ke belakang, aku tidak melihat apapun. Lalu, aku mengangkat kepalaku. Aku melihat sesuatu. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku, siramilah aku dengan air dingin!' Orang-orang menyelimutiku dan menyiramiku dengan air dingin. Kemudian Allah ﷻ, menurunkan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu. **(al-Muddatstsir [74]: 1-3)'"**[409]

Dalam riwayat lain dari Jâbir ﷺ, dia mendengar Rasulullah bercerita tentang masa tenggang wahyu. Beliau bercerita, "... Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Lalu, aku mengangkat pandanganku ke arah langit. Tiba-tiba ada malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira. Dia duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Lalu, aku terduduk karena melihatnya sampai aku jatuh ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan berkata, 'Selimutilah aku, selimutilah aku!' Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ Kemudian wahyu sering turun dan berturut-turut."[410]

Hadits ini menunjukkan bahwa telah turun wahyu kepada Rasulullah sebelumnya, karena sabdanya, "Tiba-tiba ada malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira." Itu adalah Jibril yang menurunkan surah al-`Alaq kepadanya. Kemudian setelah itu terjadi masa tenggang (kekosongan) wahyu. Lalu, Malaikat Jibril mendatanginya.

Cara penggabungan antara riwayat-riwayat mengenai yang pertama turun dari al-Qur'an adalah surah al-`Alaq. Sedangkan yang pertama kali turun setelah masa tenggang wahyu adalah surah al-Muddatstsir.

Ini disebutkan dalam riwayat yang jelas dari Jâbir bin `Abdillâh.

Diriwayatkan dari Jâbir ﷺ bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian wahyu berhenti turun kepadaku satu masa. Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku mengangkat pandanganku ke arah langit. Ternyata itu adalah malaikat yang pernah mendatangiku di Gua Hira. Dia duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku tersungkur karena melihatnya sampai aku jatuh ke tanah. Kemudian aku mendatangi keluargaku dan berkata kepada mereka, 'Selimutilah aku, selimutilah aku, selimutilah aku!' Kemudian Allah menurunkan kepadaku firman-Nya, يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ."[411]

408 Bukhârî, 4924

409 Bukhârî, 4922; Muslim, 161; at-Tirmidzî, 3325; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 651

410 Bukhârî, 3238; Muslim, 161; Ahmad, 3/325

411 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Wahai orang yang berselimut!

Kata الْمُدَّثِّرُ artinya adalah orang yang berselimut, menutupi dirinya dengan pakaiannya.

Firman Allah ﷻ,

قُمْ فَأَنْذِرْ

Bangunlah, lalu berilah peringatan!

Bersemangatlah dan peringatkanlah manusia. Pengutusan Muhammad sebagai Rasul terjadi dengan firman-Nya, قُمْ فَأَنْذِرْ. Sedangkan kenabiannya terjadi dalam firman-Nya, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

Firman Allah ﷻ,

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ

Dan agungkanlah Tuhanmu

Besarkanlah Tuhanmu dan agungkanlah.

Firman Allah ﷻ,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

dan bersihkanlah pakaianmu

Seseorang bertanya kepada Ibnu `Abbâs tentang makna firman-Nya وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. Lalu dia menjawab, "Janganlah kamu pakai pakaianmu untuk maksiat atau kecurangan." Dia berdalil dengan ucapan Ghailân bin Mas`ûd ats-Tsaqafî,

فَإِنِّي بِحَمْدِ اللهِ لَا ثَوْبَ فَاجِرٍ
لَبِسْتُ وَ لَا مِنْ غَدْرَةٍ أَتَقَنَّعُ

Sungguh aku, dengan memuji Allah, tak ada pakaian pendosa

yang aku pakai, tidak pula aku bertopeng kecurangan

Ibrâhîm, asy-Sya`bî, dan Atha' berkata bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah sucikanlah dari kesalahan dan dosa.

Mujâhid mengatakan bahwa maksud dari وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah membersihkan jiwa, bukan pakaian. Maksudnya, perbaikilah amal perbuatanmu.

Sedangkan Qatâdah berkata bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah sucikanlah dari maksiat-maksiat. Orang-orang Arab menyebut orang yang ingkar dan tidak memenuhi janji Allah dengan ungkapan, "إِنَّهُ لَدَنِسُ الثِّيَابِ." *(Sungguh dia adalah orang yang kotor pakaiannya).* Sedangkan jika dia memenuhi janji dan bagus pelaksanaannya, dia disebut, "إِنَّهُ لَمُطَهَّرُ الثِّيَابِ." *(Sungguh dia orang yang menyucikan pakaiannya).*

`Ikrimah dan adh-Dhahhâk berpendapat bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah janganlah kamu pakai pakaianmu untuk maksiat. Alasannya adalah ucapan penyai,

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ اللُّؤْمِ عِرْضُهُ
فَكُلُّ رِدَاءٍ يَرْتَدِيْهِ جَمِيْلُ

Jika seseorang harga dirinya tidak kotor oleh cacian,

maka semua selendang yang dipakainya adalah indah

Muhammad bin Sirin berkata bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah basuhlah pakaianmu dengan air.

Ibnu Zaid menuturkan, "Orang-orang musyrik tidak bersuci. Maka Allah memerintahkan beliau untuk bersuci dan menyucikan pakaiannya." Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah sucikanlah hati dan niatmu.

Al-Hasan al-Bashrî dan Muhammad bin Ka`b al-Qurzhî berkata bahwa makna وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ adalah perbaguslah perilakumu.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa ayat ini mencakup semua pendapat di atas. Ini adalah perintah kepada Nabi untuk menyucikan pakaian dan hati, mengikhlaskan niat dan memperbaiki perilaku.

Firman Allah ﷻ,

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الرُّجْزَ adalah berhala-berhala. Artinya, jauhilah berhala-berhala.

Sedangkan Mujâhid, `Ikrimah, Qatâdah, az-Zuhrî, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna الرُّجْزَ adalah patung-patung.

Adapun Ibrâhîm an-Nakha`î dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ adalah tinggalkanlah maksiat.

Berdasarkan masing-masing perkiraan makna di atas, intinya Allah melarang beliau bersentuhan dengan sedikit pun dari hal itu, baik berhala, patung, dosa-dosa atau pun maksiat.

Larangan ini tidak berarti bahwa Rasulullah pernah terkait dengan sedikit dari hal-hal yang disebutkan itu. Allah telah melindunginya. Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللّٰهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik... **(al-Ahzâb [33]: 1)**

Juga firman-Nya,

وَقَالَ مُوْسَىٰ لِأَخِيْهِ هَارُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(al-A`râf [7]: 142)**

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ

dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya adalah janganlah kamu memberikan pemberian sementara kamu mengharapkan lebih banyak dari itu.

Pendapat ini diungkapkan oleh Ikrimah, Mujâhid, Atha', Thâwûs, Ibrâhîm an-Nakha`î, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan lain-lain.

Al-Hasan al-Bashrî dan ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa makna وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ adalah janganlah kamu menyebut-nyebut amal ibadahmu kepada Tuhanmu untuk meminta balasan yang banyak. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa makna وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ adalah janganlah lemah untuk memperbanyak kebaikan.

Adapun Ibnu Zaid berkata bahwa maknanya adalah janganlah kamu menyebut-nyebut kenabianmu kepada manusia untuk mengharapkan banyak hal dari mereka. Lalu, kamu mengambil ganti berupa dunia dari mereka.

Yang paling kuat dari pendapat-pendapat ini adalah pendapat pertama, yaitu yang diungkapkan oleh Ibnu `Abbâs. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Dan karena Tuhanmu, bersabarlah

Jadikanlah kesabaranmu dalam menghadapi gangguan kaummu hanya karena Allah. Ini adalah pendapat Mujâhid.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ، فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ، عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, asy-Sya`bî, Qatâdah, Adh-Dhahhâk, Al-Hasan, Ar-Rabî` bin Anas, dan As-Suddî berkata bahwa makna النَّاقُوْرِ adalah sangkakala. Bentuknya seperti tanduk.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs bahwa Rasulullah bersabda,

كَيْفَ أَنْعَمُ وَ صَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَ حَنَى جَبْهَتَهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ؟ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا أَنْ نَقُوْلَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ، عَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا

"Bagaimana aku bisa menikmati hidup sementara bibir malaikat pemilik sangkakala telah menyentuhkan bibir ke sangkakalanya. Dahinya telah dibungkukan menunggu kapan diperintahkan untuk meniup?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami untuk kami baca?" Beliau bersabda, "Bacalah, hasbunallâh wa ni`mal wakîl, `alallâhi tawakkalnâ (cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik penjamin, hanya kepada Allah kami bertawakal)."[412]

Firman Allah,

فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ

maka itulah hari yang serba sulit

Hari kiamat itu sangat sulit.

Firman Allah,

عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

bagi orang-orang kafir tidak mudah

Hari kiamat tidak mudah bagi orang-orang kafir.

Zurârah bin Aufâ, hakim Bashrah, shalat Shubuh dengan orang-orang. Lalu, dia membaca surah ini. Ketika sampai ayat-ayat ini,

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُوْرِ، فَذٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيْرٌ، عَلَى الْكَافِرِيْنَ غَيْرُ يَسِيْرٍ

Maka apabila sangkakala ditiup, maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah. **(al-Muddatstsir [74]: 8-10)**

Dia menjerit kemudian tersungkur dalam keadaan wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Ini seperti firman-Nya,

مُّهْطِعِيْنَ إِلَى الدَّاعِ ۗ يَقُوْلُ الْكَافِرُوْنَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, "Ini adalah hari yang sulit." **(al-Qamar [54]: 8)**

Ayat 11-30

ذَرْنِيْ وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُوْدًا ﴿١٢﴾ وَبَنِيْنَ شُهُوْدًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدْتُّ لَهُ تَمْهِيْدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا ۗ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيْدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ سَأُصْلِيْهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

[11] Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku telah menciptakannya seorang diri, [12] dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, [13] dan anak-anak yang selalu bersamanya, [14] dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya. [15] Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. [16] Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (al-Qur'an). [17] Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. [18] Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), [19] maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? [20] Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? [21] Kemudian dia (merenung) memikirkan, [22] lalu

412 Ahmad: (1/326); al-Hâkim: (4/559). Hadits shahih.

*berwajah masam dan cemberut, **[23]** kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, **[24]** lalu dia berkata, "(al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). **[25]** Ini hanyalah perkataan manusia." **[26]** Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. **[27]** Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? **[28]** Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, **[29]** yang menghanguskan kulit manusia. **[30]** Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*

(al-Muddatstsir [74]: 11-30)

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang kafir yang busuk ini, yang diberi nikmat oleh Allah dengan nikmat-nikmat dunia. Lalu, dia mengkufuri nikmat-nikmat Allah, menggunakan sepenuhnya dalam kekufuran, membalasnya dengan mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka-rekanya serta menjadikannya termasuk ucapan manusia.

Firman Allah ﷻ,

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيْدًا

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku telah menciptakannya seorang diri

Maksudnya dia keluar dari perut ibunya seorang diri, tidak punya harta, dan tidak punya anak.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُوْدًا

dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah

Kemudian Allah memberinya rezeki berupa harta yang banyak lagi luas.

Firman Allah ﷻ,

وَبَنِيْنَ شُهُوْدًا

dan anak-anak yang selalu bersamanya

Allah memberinya anak-anak yang hadir bersamanya, ada di hadapannya, tidak jauh darinya, dan tidak bepergian untuk berdagang. Yang menjalankan perdagangan adalah para budak dan orang-orang upahannya. Anak-anaknya duduk di sisinya. Dia menikmati hidup dengan anak-anaknya. Keberadaan mereka di sisinya menjadikan nikmatnya lebih terasa.

Firman Allah ﷻ,

وَمَهَّدْتُّ لَهُ تَمْهِيْدًا

dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya

Aku menjadikannya mempunyai berbagai macam harta, perabot, dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيْدَ، كَلَّا ۗ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيْدًا

Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)

Dia ingin agar Aku menambahi nikmat-nikmat ini, sementara dia membangkang lagi kafir. Tidak, sekali-kali tidak! Aku tidak akan menambahinya karena kekufurannya, penentangan dan keingkarannya.

Firman Allah ﷻ,

سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا

Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan

Mujâhid berkata bahwa maknanya Aku akan membebaninya dengan kesengsaran disebabkan azab.

Qatâdah berkata bahwa makna سَأُرْهِقُهُ صَعُوْدًا adalah Aku akan menimpakan kepadanya azab yang tidak ada istirahat di dalamnya. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya)

Allah membebaninya dengan pendakian yang memayahkan dan mendekatkannya ke-

pada azab yang berat karena jauhnya dia dari iman. Sebab, dia memikirkan, menetapkan, dan merenungkan apa yang akan dia katakan mengenai al-Qur'an. Hal itu terjadi ketika dia ditanya tentang al-Qur'an. Dia lantas memikirkan apa yang bisa dia buat untuk diucapkan. Dia telah merenungkan apa yang akan dia katakan tentangnya.

Firman Allah ﷻ,

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ، ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ

maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?

Ini adalah doa kebinasaan dari Allah untuk orang itu.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نَظَرَ

Kemudian dia (merenung) memikirkan

Kemudian dia kembali memikirkan dan merenungkan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ

lalu berwajah masam dan cemberut

Dia mengernyitkan bagian antara kedua matanya, mengerutkan keningnya, melihat dengan kebencian, bermuka masam dan sebal.

Taubah bin Humair berkata,

وَ قَدْ رَابَنِيْ مِنْهَا صُدُوْدٌ رَأَيْتُهُ

وَ إِعْرَاضُهَا عَنْ حَاجَتِيْ وَ بُسُوْرُهَا

Aku diragukan terhadapnya oleh keengganan yang kulihat

keberpalingannya dari kebutuhanku dan pandangan sebalnya

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ

kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri

Dia dipalingkan dari kebenaran, mundur ke belakang, sombong untuk tunduk pada al-Qur'an dan menolak untuk mengimaninya.

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ

lalu dia berkata, "(al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)

Kitab al-Qur'an ini adalah sihir yang dikisahkan. Muhammad menyampaikannya dari orang-orang sebelumnya dan menceritakan sihir itu dari mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

Ini hanyalah perkataan manusia

Hinaan Orang Kafir terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah kalam Allah. Itu adalah ucapan manusia.

Orang kafir yang diceritakan oleh ayat-ayat al-Qur'an ini adalah al-Walîd bin al-Mughîrah al-Makhzumi, salah seorang pembesar Quraisy. Semoga Allah melaknatnya.

`Ikrimah menuturkan, "Al-Walid bin al-Mughirah datang kepada Nabi, lalu beliau membacakan al-Qur'an kepadanya. Dia seakan-akan tersentuh dengan bacaan itu. Berita itu pun sampai kepada Abû Jahal bin Hisyâm. Maka Abû Jahal mendatanginya dan berkata, 'Wahai paman, kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu.'

Dia bertanya, 'Untuk apa?'

Abû Jahal menjawab, 'Mereka ingin memberikannya padamu karena kamu mendatangi Muhammad sementara kamu tertarik pada apa yang ada padanya (al-Qur'an).'

Dia berkata, 'Orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa aku orang yang paling banyak hartanya!'

Abû Jahal pun berkata, 'Maka katakanlah tentang al-Qur'an suatu ucapan yang membuat kaummu mengetahui bahwa kamu mengingkari dan benci pada al-Qur'an!'

Dia berkata, 'Lalu, apa yang aku katakan tentang al-Qur'an? Demi Allah, tidak ada di antara kalian yang lebih mengetahui syair daripada aku. Tidak pula ada yang lebih mengetahui mantra, kumpulan syair, dan tidak pula syair-syair jin daripada aku. Demi Allah, apa yang dia katakan tidak mirip itu semua. Demi Allah, ucapan yang diucapkan adalah sungguh indah. Sungguh ia bisa meremukkan apa yang ada di bawahnya. Sungguh ia tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya.'

Abû Jahal berkata, 'Demi Allah, kaummu tidak akan rela sampai kamu mengucapkan sesuatu tentang al-Qur'an!'

Lalu, dia berkata, 'Biarkan aku memikirkan tentang al-Qur'an.'

Setelah dia memikirkannya, dia berkata, 'Ini adalah sihir yang dipelajari. Muhammad mengambilnya dari orang lain.'"

As-Suddî menuturkan, "Para pemimpin Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah untuk mendiskusikan pendapat mereka yang bisa mereka katakan mengenai al-Qur'an sebelum datang kepada mereka utusan-utusan Arab untuk berhaji. Itu dilakukan demi mencegah mereka dari al-Qur'an. Lalu, ada orang yang berkata, 'Muhammad adalah penyair.' Yang lain berkata, 'Dia itu penyihir.' Yang lainnya berkata, 'Dia itu dukun.' Yang lain berkata, 'Dia itu orang gila.' Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ mengenai mereka,

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوْا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوْا فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ سَبِيْلًا

Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan tentang engkau, maka sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu). **(al-Furqân [25]: 9)**

Mereka semua ini, dan juga al-Walîd bin al-Mughîrah, memikirkan apa yang akan dikatakan. Dia memikirkan, menentukan, merenungkan, bermuka masam, memandang dengan kebencian, lalu berkata, 'Ini tidak lain adalah sihir yang dipelajari. Tidak lain ini hanyalah ucapan manusia.'"[413]

Firman Allah ﷻ,

سَاُصْلِيْهِ سَقَرَ

Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar

Allah mengancam bahwa Dia akan membenamkannya dalam Neraka Saqar di semua sisinya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ

Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?

Ini adalah bentuk penekanan akan kegentingan dan kengerian keadaan Neraka Saqar.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan Saqar dengan firman-Nya,

لَا تُبْقِيْ وَلَا تَذَرُ

Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan

Neraka Saqar memakan daging orang-orang kafir, urat-urat, kulit-kulit dan otot-otot mereka. Kemudian semuanya itu diganti, mereka diberi kulit, daging, urat yang lain. Mereka terus dalam kondisi seperti itu, tidak mati dan tidak pula hidup.

Firman Allah ﷻ,

لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ

yang menghanguskan kulit manusia

413 Al-Hâkim, 2/507; al-Baihaqî dalam *Dala'il an-Nubuwwah*, 1/556. Dishahihkan oleh al-Hâkim dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits ini sanadnya shahih sebagaimana yang dikatakan keduanya. Hadits dari Ibnu `Abbâs.

Mujâhid berkata bahwa maksudnya membakar kulit. Abû Razîn mengatakan bahwa maksudnya melepuhkan kulit, lalu menjadikannya lebih hitam daripada malam. Zaid bin Aslam berkata bahwa jasad mereka terbakar oleh Neraka Saqar.

Qatâdah berkata bahwa artinya Saqar membakar kulit. Sedangkan Ibnu `Abbâs berkata bahwa artinya ia membakar kulit manusia.

Firman Allah ﷻ,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)

Di neraka Saqar ada sembilan belas malaikat penjaga dengan fisik yang besar.

Ayat 31-37

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾ كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَن شَاءَ مِنكُمْ أَن يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

[31] Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. ***[32]*** *Tidak! Demi bulan,* ***[33]*** *dan demi malam ketika telah berlalu,* ***[34]*** *dan demi subuh apabila mulai terang,* ***[35]*** *sesungguhnya (Saqar itu) adalah salah satu (bencana) yang sangat besar,* ***[36]*** *sebagai peringatan bagi manusia,* ***[37]*** *(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur.* **(al-Muddatstsir [74]: 31-37)**

Allah mengabarkan tentang malaikat penjaga neraka yang berjumlah sembilan belas. Mereka adalah para penjaga Neraka Jahanam.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً

Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat

Kami jadikan para penjaga neraka Jahannam berupa malaikat yang kasar lagi keras.

Ini adalah sanggahan bagi orang-orang musyrik Makkah. Ketika disebutkan bahwa jumlah penjaga neraka Saqar ada sembilan belas, Abû Jahal berkata dengan nada meremehkan lagi mengancam, "Wahai orang-orang Quraisy, tidakkah sepuluh orang dari kalian mampu mengalahkan satu malaikat itu?" Lalu, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً

Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat

Mereka adalah malaikat yang mempunyai fisik keras, tidak bisa dilawan atau dikalahkan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا

dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir

Kami menyebutkan bahwa jumlah malaikat penjaga Neraka Saqar sembilan belas sebagai ujian dari Kami untuk manusia.

Firman Allah ﷻ,

لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ

agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin

Maksudnya agar Ahli Kitab, dari kalangan Yahudi dan Nasrani, yakin dan mengetahui bahwa Rasul adalah benar. Dia berbicara sesuai dan cocok dengan apa yang ada pada mereka, yaitu kitab-kitab langit yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِيْمَانًا

agar orang yang beriman bertambah imannya

Orang-orang Mukmin bertambah keimanan mereka karena menyaksikan kebenaran kabar nabi mereka, Muhammad Rasulullah ﷺ,

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ

agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu

Mereka tidak ragu-ragu dan bimbang ketika mendengar jumlah malaikat penjaga neraka. Ahli Kitab meyakini dan orang-orang mukmin bertambah iman.

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْكَافِرُوْنَ مَاذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا

dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?"

Orang-orang yang di hati mereka ada penyakit adalah orang-orang munafik. Mereka dan orang-orang kafir merasa aneh dan mengatakan, "Apa hikmah penyebutan ini? Mengapa Allah membuat perumpamaan?"

Firman Allah ﷻ,

كَذٰلِكَ يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki

Dari perumpamaan semacam ini iman menjadi semakin kuat dan kokoh di hati suatu kaum, dan goncang di hati kaum yang lain. Allah mempunyai hikmah yang mendalam dan hujjah yang mematikan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri

Tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Allah dan berapa banyak jumlah mereka, kecuali Allah semata. Hal itu supaya tidak ada orang yang mengira bahwa mereka hanya berjumlah sembilan belas.

Inilah yang disangkakan oleh sekelompok orang-orang sesat dan bodoh dari kalangan filsuf dan pengikut mereka. Ketika mereka mendengar ayat ini, mereka ingin mengartikannya dengan sepuluh akal dan sembilan jiwa yang mereka klaim. Mereka tidak mampu mendatangkan dalil sesuai dengan maksud klaim mereka itu.

Tidak ada yang bisa menghitung jumlah malaikat, kecuali Allah yang menciptakan mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang al-Bait al-Ma`mûr yang beliau lihat pada malam Isrâ' Mi`râj,

فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ، لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ

Ternyata ia dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat setiap hari. Mereka tidak kembali lagi mendatanginya sampai malaikat terakhir.[414]

414 Bukhârî, 3207; Muslim, 164.

Diriwayatkan dari Abû Dzar al-Ghifârî ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّيْ أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ، وَ أَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَ حُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أُصْبُعٍ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ، وَ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا، وَ لَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَ لَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَ لَخَرَجْتُمْ إِلَى الصَّعَدَاتِ، تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى

Aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bersuara dan ia berhak untuk bersuara. Tidak ada suatu tempat seukuran jari pun di langit, kecuali di situ ada malaikat yang bersujud. Kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, tidak bisa menikmati perempuan di atas tempat tidur dan kalian pasti akan pergi ke tempat-tempat tinggi untuk berdoa sepenuh hati memohon perlindungan kepada Allah ta`ala.[415]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ

Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia

Mujâhid berkata bahwa neraka yang telah digambarkan di atas menjadi peringatan bagi manusia.

Firmaan Allah ﷻ,

كَلَّا وَالْقَمَرِ، وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ، وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

Tidak! Demi bulan, dan demi malam ketika telah berlalu, dan demi shubuh apabila mulai terang

Allah bersumpah dengan bulan, malam ketika berlalu pergi dan dengan shubuh ketika terbit dan mulai terang.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ

415 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

sesungguhnya (Saqar itu) adalah salah satu (bencana) yang sangat besar

Neraka adalah salah satu perkara yang agung dan besar. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

نَذِيرًا لِّلْبَشَرِ، لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ

sebagai peringatan bagi manusia, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang ingin maju atau mundur

Ia menjadi peringatan bagi manusia. Manusia ada dua macam: Di antara mereka ada yang menerima peringatan lalu maju dan mencari hidayah kebenaran. Di antara mereka ada pula yang menolak peringatan, lantas dia berlalu, mundur, berpaling dan pergi.

Ayat 38-56

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا ۖ بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾ كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿٥٥﴾ وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

***[38]** Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, **[39]** kecuali golongan kanan, **[40]** berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, **[41]** tentang (keadaan)*

orang-orang yang berdosa, **[42]** *"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?"* **[43]** *Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat,* **[44]** *dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin,* **[45]** *bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya,* **[46]** *dan kami mendustakan hari pembalasan,* **[47]** *sampai datang kepada kami kematian."* **[48]** *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.* **[49]** *Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?* **[50]** *Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut,* **[51]** *lari dari singa.* **[52]** *Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka.* **[53]** *Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat.* **[54]** *Tidak! Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan.* **[55]** *Maka barangsiapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya.* **[56]** *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun.* **(al-Muddatstsir [74]: 38-56)**

Firman Allah ﷻ,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa setiap diri terikat dan tergadaikan dengan amalnya pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِيْنِ، فِيْ جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُوْنَ، عَنِ الْمُجْرِمِيْنَ

kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa,

Golongan kanan berada di surga-surga dan kamar-kamar. Mereka menanyai para pendosa yang ada di tingkatan-tingkatan neraka dan dalam keadaan diazab.

Golongan kanan bertanya kepada para pendosa,

مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ

"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?"

Apa yang menyebabkan kalian masuk ke dalamnya?

Para pendosa menjawab,

قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ، وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِيْنَ، وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَائِضِيْنَ، وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ، حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِيْنُ

Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian."

Kami tidak menyembah Allah, tidak menjalankan shalat, tidak berbuat baik kepada makhluk Allah, dan tidak memberi makan orang-orang miskin. Kami berkubang dalam kebatilan bersama orang-orang batil dan kami membicarakan apa yang tidak kami ketahui.

Qâtadah berkata bahwa makna وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَائِضِيْنَ adalah setiap ada orang yang sesat kami ikut sesat bersamanya.

Para pendosa juga berkata, "Kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami keyakinan, yaitu kematian."

Allah ﷻ berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ

Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu. **(al-Hijr [15]: 99)**

Ketika `Utsmân bin Mazh`ûn ؓ wafat, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ مِنْ رَبِّهِ

Dia telah didatangi keyakinan dari Tuhannya.
[416]Yaitu kematian.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat

Siapa yang mempunyai sifat seperti yang telah disebutkan di atas, maka pada Hari Kiamat syafaat pemberi syafaat tidak bermanfaat baginya. Sebab, syafaat diterima jika orang yang diberi syafaat adalah orang yang berhak mendapatkannya. Orang yang menemui Allah dalam keadaan kafir pada Hari Kiamat pasti akan memasuki api neraka, ia kekal di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ

Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?

Mengapa orang-orang kafir berpaling dari seruan Rasul? Padahal dia menyeru dan mengingatkan kalian kepada kebenaran?

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ، فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa.

Seakan-akan orang-orang kafir—dalam keberpalingan mereka dari kebenaran dan lari darinya—adalah keledai-keledai liar yang lari dari singa yang hendak memangsa.

Abû Hurairah, Ibnu `Abbâs, Zaid bin Aslam, dan putranya, `Abdurrahmân, berkata bahwa makna قَسْوَرَةٍ adalah singa.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat kedua berkata bahwa makna قَسْوَرَةٍ adalah pemanah yang hendak memanah dan memburu keledai-keledai.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ يُرِيْدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً

Bahkan setiap orang dari mereka ingin agar diberikan kepadanya lembaran-lembaran (kitab) yang terbuka

Setiap orang dari orang-orang musyrik itu ingin agar Allah menurunkan kitab yang khusus untuk mereka, sebagaimana Allah menurunkannya kepada Rasulullah. Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. **(al-An`âm [6]: 124)**

Qatâdah berkata bahwa makna بَلْ يُرِيْدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً adalah mereka ingin diberi kebebasan tanpa beramal apapun.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا ۗ بَلْ لَّا يَخَافُوْنَ الْآخِرَةَ

Tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada akhirat

Yang merusak orang-orang kafir adalah tidak adanya iman mereka kepada akhirat dan pendustaan mereka akan terjadinya akhirat.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ

Tidak! Sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan

Al-Qur'an ini adalah peringatan yang benar.

416 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ، وَمَا يَذْكُرُوْنَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ

Maka barangsiapa menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (al-Qur'an), kecuali (jika) Allah menghendakinya

Ini seperti firman-Nya,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ، لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيْمَ، وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam. **(at-Takwîr [81]: 27-29)**

Firman Allah ﷻ,

هُوَ أَهْلُ التَّقْوٰى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampun

Allah adalah yang berhak untuk ditakuti dan yang berhak untuk mengampuni dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya. Pendapat ini diungkapkan oleh Qatâdah.

TAFSIR SURAH AL-QIYÂMAH [75]

Ayat 1-25

[1] Aku bersumpah dengan Hari Kiamat, [2] dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri). [3] Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? [4] (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. [5] Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus. [6] Dia bertanya, "Kapankah Hari Kiamat itu?" [7] Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), [8] dan bulan pun telah hilang cahayanya, [9] lalu matahari dan bulan dikumpulkan, [10] pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" [11] Tidak! Tidak ada tempat berlindung! [12] Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu. [13] Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. [14] Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, [15] dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. [16] Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. [17] Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. [18] Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. [19] Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. [20] Tidak! Bahkan kalian mencintai kehidupan dunia, [21] dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. [22] Wajah-wajah

(orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. ***[23]*** *Memandang Tuhannya.* ***[24]*** *Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram,* ***[25]*** *mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat.* **(al-Qiyâmah [75]: 1-25)**

Telah dijelaskan lebih dari sekali bahwa jika sumpah berisi penafian maka boleh didatangkan huruf لَا sebelum sumpah untuk menegaskan penafian. Isi sumpah di sini adalah pembuktian kebangkitan dan hari kiamat, serta sanggahan atas apa yang disangkakan oleh orang-orang bodoh dan kafir tentang tidak adanya kebangkitan jasad.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Aku bersumpah dengan Hari Kiamat, dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata bahwa maknanya Allah bersumpah dengan hari kiamat dan bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Maksud dari Hari Kiamat sudah diketahui. Adapun mengenai maksud dari النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ada beberapa pendapat, yaitu:

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa maksudnya Kami tidak melihat orang mukmin, kecuali dia mencela dirinya, "Aku tidak ingin makananku. Aku tidak menginginkan pembicaraanku." Adapun pendosa maka dia terus maju tanpa mencela dirinya.

`Ikrimah dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ adalah jiwa yang mencela kebaikan dan kejelekan.

Mujâhid berkata bahwa النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ adalah yang menyesali apa yang sudah berlalu seraya mencelanya.

Sedangkan Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ adalah jiwa yang tercela. Qatâdah juga berkata bahwa itu adalah jiwa yang berdosa.

Ibnu Jarîr memandang bahwa semua pendapat itu mempunyai makna yang berdekatan. Yang paling mirip dengan makna lahir al-Qur'an adalah bahwa النَّفْسِ اللَّوَّامَةِ itu jiwa yang mencela pemiliknya, baik karena kebaikan maupun kejelekan, dan ia menyesali apa yang sudah berlalu.

Firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهُ

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?

Apakah orang kafir menyangka bahwa Kami tidak mampu mengembalikan tulang-tulangnya dan mengumpulkannya dari berbagai tempatnya yang terpisah-pisah pada hari kiamat?

Firman Allah ﷻ,

بَلَىٰ قَادِرِيْنَ عَلَىٰ أَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ

(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya Kami berkuasa untuk menjadikannya berkuku tunggal atau berkuku terbelah. Ibnu Jarîr menjelaskan pendapatnya ini, bahwa kalau saja Allah berkehendak, maka Dia bisa menjadikan itu di dunia.

Ini pendapat yang tidak kuat. Yang paling kuat adalah bahwa firman Allah ﷻ, قَادِرِيْنَ (Kami mampu) adalah *hâl* (penjelas keadaan) dari firman-Nya لَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهُ. Maknanya: Apakah manusia menyangka bahwa Kami tidak mengumpulkan tulang-tulangnya? Ya, Kami akan mengumpulkannya seraya berkuasa menyusun jari jemarinya. Kekuasaan Kami dapat mengumpulkan tulang-tulang manusia. Kalau saja Kami menghendaki, maka Kami akan membangkitkan manusia dalam keadaan lebih dari sebelumnya.

Makna بَنَانَهُ adalah ujung-ujung jari. Maksudnya, Kami berkuasa untuk menjadikan ujung-ujung jari itu sama. Ini makna pendapat Ibnu Qutaibah dan az-Zajjâj.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ يُرِيْدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ

Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ adalah keinginan. Manusia berkata, "Aku akan berbuat maksiat kemudian bertaubat sebelum Hari Kiamat tiba."

Mujâhid berkata bahwa makna لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ adalah ingin berjalan di depannya seraya menaiki kepalanya.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Kamu tidak menemui anak Adam, kecuali nafsunya mendorong dirinya untuk bermaksiat kepada Allah, setapak demi setapak, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah."

Diriwayatkan dari `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan lain-lain bahwa yang dimaksud dengan لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ adalah orang yang cepat-cepat melakukan dosa namun menunda-nunda taubat.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ adalah orang kafir yang mendustakan hari penghitungan amal (Hari Kiamat).

Yang paling kuat adalah pendapat terakhir yang diucapkan oleh Ibnu `Abbâs. Sebab, Allah Allah ﷻ setelah itu berfirman,

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ

Dia bertanya, "Kapankah Hari Kiamat itu?"

Manusia bertanya, "Kapankah Hari Kiamat itu?" Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang didorong oleh anggapan aneh terjadinya Hari Kiamat dan bentuk pendustaan terhadap keberadaannya. Ini seperti firman-Nya,

وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ، قُلْ لَّكُمْ مِّيْعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُوْنَ عَنْهُ سَاعَةً وَّلَا تَسْتَقْدِمُوْنَ

Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?" Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (Hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun." **(Saba' [34]: 29-30)**

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ

Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)

Mengenai firman-Nya بَرِقَ ada dua qira'at:

1. Qira'at Nâfi': بَرَقَ, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra'*. Artinya terbelalak. Dikatakan demikian ketika seseorang membuka kedua matanya pada saat mati.
2. Qira'at `Âshim, Hamzah, Kisâ`î, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qub, dan Khalaf : بَرِقَ, dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'*. Maknanya adalah pandangan cemas dan bingung.

Dua qira'at ini mirip dari segi makna. Pandangan-pandangan pada hari kiamat menjadi silau, tunduk, bingung dan hina karena gentingnya Hari Kiamat juga karena dahsyatnya keadaan yang mereka saksikan.

Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظّٰلِمُوْنَ ەۗ اِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الْاَبْصَارُ، مُهْطِعِيْنَ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۚ وَاَفْـِٕدَتُهُمْ هَوَاۤءٌ

Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. **(Ibrâhîm [14]: 42-43)**

Maksudnya, mereka melihat ini-itu karena ketakutan. Pandangan mereka tidak tetap pada suatu objek tertentu karena sangat ketakutan.

Firman Allah ﷻ,

وَخَسَفَ الْقَمَرُ

dan bulan pun telah hilang cahayanya

Bulan mengalami gerhana karena kehilangan cahayanya.

Firman Allah ﷻ,

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

lalu matahari dan bulan dikumpulkan

Keduanya dikumpulkan dengan menggulungnya.

Mujâhid berkata bahwa makna وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ adalah matahari dan bulan digulung.

Ketika Ibnu Zaid menafsirkan ayat ini, dia menyebutkan firman-Nya,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ، وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ

Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan. **(at-Takwîr [81]: 1-2)**

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ

pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?"

Jika manusia melihat kegentingan Hari Kiamat, maka mereka berusaha untuk lari dan kabur. Mereka berkata, "Di mana tempat berlari? Apakah ada tempat berlindung atau tempat kembali?"

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا لَا وَزَرَ

Tidak! Tidak ada tempat berlindung!

Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair dan lainnya berkata bahwa maknanya adalah tidak ada keselamatan. Ini seperti firman-Nya,

مَا لَكُمْ مِّنْ مَّلْجَإٍ يَّوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّكِيْرٍ

...Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). **(asy-Syûrâ [42]: 47)**

Yakni kalian tidak mempunyai tempat untuk menyembunyikan diri.

Makna firman-Nya لَا وَزَرَ adalah kalian tidak mempunyai tempat untuk berlindung.

Firman Allah ﷻ,

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu

Hanya kepada Allah tempat kembali dan nasib akhir semua makhluk.

Firman Allah ﷻ,

يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya

Pada Hari Kiamat manusia dikabari tentang semua amal perbuatan mereka baik yang lama maupun yang baru, dari awal sampai akhir, baik kecil maupun besar. Ini seperti firman-Nya,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. **(al-Kahf [18]: 49)**

Pada **Hari Kiamat manusia dikabari tentang semua amal** perbuatan mereka, baik yang **lama maupun** yang **baru, dari awal sampai akhir**, baik **kecil maupun besar**.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ، وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ

Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri, dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya

Manusia menjadi saksi atas dirinya. Dia mengetahui apa yang telah dikerjakan meskipun dia beralasan dan mengingkari. Ini seperti firman-Nya,

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." **(al-Isrâ' [17]: 14)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ adalah manusia melihat pendengaran, penglihatan, kedua mata, kedua kaki, dan anggota-anggota tubuhnya.

Qatâdah berkata bahwa makna بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ adalah manusia menjadi saksi atas dirinya. Kamu melihat dia awas terhadap aib dan dosa orang lain, tapi lalai dengan aib dan dosa-dosa sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa di dalam Injil dikatakan, "Wahai anak Adam, kamu bisa melihat tahi mata di mata saudaramu. Sementara kamu tidak bisa melihat balok kayu di matamu."

Mujâhid berkata bahwa makna وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ adalah jikalau dia berdebat untuk membela diri, maka dia sangat awas terhadap dirinya.

Qatâdah berkata bahwa makna وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ adalah kalau saja manusia beralasan pada hari kiamat atas suatu kebatilan, maka hal itu tidak bisa diterima.

Al-Hasan al-Bashrî, Ibnu Zaid, dan as-Suddî berkata bahwa makna وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ adalah meski manusia menyampaikan hujjahnya.

Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Yang benar adalah pendapat Mujâhid. Yang dimaksud dengan مَعَاذِيرَ adalah pembelaannya untuk dirinya. Manusia, meski berdebat dan membela dirinya, dia sangat awas terhadap dirinya dan mengetahui aib-aibnya. Ini seperti firman-Nya,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ، انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **(al-An`âm [6]: 23-24)**

Juga firman-Nya,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa mereka orang-orang pendusta. **(al-Mujâdilah [58]: 18)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Makna وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ adalah beralasan. Tidakkah kamu mendengar firman Allah ﷻ,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِيْنَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْءُ الدَّارِ

(Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk. **(Ghâfir [40]: 52)**"

Juga firman-Nya

الَّذِيْنَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِيْ أَنْفُسِهِمْ فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوْءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(Yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), "Kami tidak pernah mengerjakan sesuatu kejahatan pun." (Malaikat menjawab), "Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." **(an-Nahl [16]: 28)**

Juga firman-Nya,

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوْا وَاللّٰهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ، انْظُرْ كَيْفَ كَذَبُوْا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka ada-adakan dahulu akan hilang dari mereka. **(al-An`âm [6]: 23-24)**?"

Firman Allah ﷻ,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya

Ini adalah pengajaran dari Allah kepada Rasulullah. Allah mengajarinya cara menerima wahyu dari malaikat. Ketika Jibril menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah, beliau bergegas menerimanya serta mendahului Jibril dalam membaca agar tidak ada bagian yang terlupa dari al-Qur'an sedikit pun.

Maka Allah memerintahkannya—dalam ayat-ayat ini—, ketika beliau didatangi malaikat dengan membawa wahyu, hendaknya beliau mendengarkannya. Allah menjamin akan menghimpun al-Qur'an di dadanya dan memudahkannya agar dapat membacanya sesuai dengan yang dibacakan kepadanya. Allah juga menjamin untuk menjelaskan, menafsirkan dan menerangkan al-Qur'an kepada Nabi.

Tahap pertama adalah mengumpulkan di dada Nabi. Kedua membacakannya dan ketiga adalah menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya

Janganlah tergesa-gesa membaca al-Qur'an. Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

....Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." **(Thâhâ [20]: 114)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya

Jaminan Kami-lah mengumpulkan al-Qur'an di dadamu dan membacakannya kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu

Jika malaikat membacakannya kepadamu, maka dengarkanlah. Kemudian bacalah sebagaimana dia membacakannya kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya

Setelah menghafal dan membacanya, Kami menjelaskan dan menerangkannya. Kami juga mengilhamkan makna al-Qur'an sesuai dengan yang Kami sampaikan dan Kami syari'atkan.

Ibnu `Abbâs berkata, "Rasulullah ﷺ menyikapi penurunan al-Qur'an dengan keras. Beliau menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Aku juga menggerak-gerakkan bibirku sebagaimana Rasulullah menggerak-gerakkan bibir beliau. Lalu, Allah menurunkan firman-Nya,

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. **(al-Qiyâmah [75]: 16-17)**

Maksudnya, mengumpulkannya di dadamu. Kemudian kamu membacanya.

Lalu, firman Allah ﷻ,

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. **(al-Qiyâmah [75]: 18)**

Dengarkanlah dengan sungguh-sungguh.

Kemudian firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. **(al-Qiyâmah [75]: 19)**

Setelah itu semua, jika malaikat Jibril telah pergi, maka beliau membacanya sebagaimana Jibril membacakannya kepada beliau."[417]

Dalam riwayat lain, Ibnu `Abbâs berkata, "Ketika Jibril mendatanginya, Nabi menundukkan kepala sampai ke dada. Ketika Jibril sudah pergi, beliau membacanya sebagaimana dijanjikan oleh Allah."

Asy-Sya`bî, al-Hasan al-Bashrî, Qatâdah, Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan lain-lain juga berpendapat bahwa ayat-ayat ini turun mengenai hal itu.

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah berkata bahwa makna ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ adalah penjelasan halal-haram dalam al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ، وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

Tidak! Bahkan kalian mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat.

Yang menyebabkan orang-orang kafir mendustakan Hari Kiamat dan menyalahi wahyu serta syari'at Allah adalah nafsu besar mereka terhadap negeri dunia yang sementara. Mereka lalai dan sibuk dengan dunia dengan melupakan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya

417 Bukhârî, 5; Muslim, 448; Ahmad, 1/343; at-Tirmidzî, 3329; an-Nasâ'î, 935

Wajah orang-orang Mukmin berseri-seri di surga. Kata نَاضِرَةٌ diturunkan dari kata النَّضَارَةُ yang berarti wajah-wajah yang bagus, cerah, cemerlang dan senang.

Kenyataan bahwa orang mukmin bisa melihat Allah ﷻ di akhirat sudah disebutkan dalam hadits-hadits shahih melalui jalan mutawatir menurut imam-imam hadits yang tidak mungkin ditolak atau diabaikan. Di antaranya:

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî dan Abû Hurairah ﷺ,

أَنَّ نَاسًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: هَلْ تَضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَ الْقَمَرِ لَيْسَ دُوْنَهُمَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَذَلِكَ

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami pada Hari Kiamat bisa melihat Tuhan kami?" Beliau menjawab, "Apakah kalian terganggu ketika melihat matahari dan bulan yang tidak tertutup awan?" Mereka berkata, "Tidak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya seperti itu pula kalian akan melihat Tuhan kalian."[418]

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata,

نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

Rasulullah pada malam bulan purnama melihat bulan, lalu beliau bersabda, "Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu tidak dikalahkan untuk melakukan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam, maka lakukanlah."[419]

Diriwayatkan dari Abû Mûsâ al-Asya`arî ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

418 Bukhârî, 7437; Muslim, 182; an-Nasâ'î, 1140
419 Bukhârî, 7434; Muslim, 633

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَ مَا فِيْهِمَا، جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَ مَا فِيْهِمَا، وَ مَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَ بَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ، فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ

Ada dua surga dari emas, demikian juga dengan wadah-wadah dan isi keduanya. Ada juga dua surga dari perak, demikan pula dengan wadah-wadah dan isi keduanya. Tidak ada halangan bagi orang-orang untuk melihat Allah, kecuali selendang kebesaran pada wajah-Nya di surga Adn.[420]

Diriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يَقُوْلُ اللهُ لَهُمْ: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَ تُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ، وَ هِيَ الزِّيَادَةُ.

Jika penduduk surga telah memasuki surga, maka Allah berfirman kepada mereka, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu untuk Aku tambahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari api neraka?' Lalu, tersingkaplah hijab. Mereka tidak diberikan sesuatu yang lebih mereka sukai dibandingkan melihat Tuhan mereka. Inilah yang dimaksud dengan tambahan." Kemudian beliau membaca firman-Nya,

لِّلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. **(Yûnus [10]: 26)**[421]

420 Bukhârî, 4878; Muslim, 180
421 Muslim, 186

Dalam hadits-hadits ini diterangkan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka di lapangan-lapangan dan di taman-taman surga. Ini, Alhamdulillah, disepakati oleh para sahabat, tabi`in dan salaful ummah. Ini juga disepakati oleh imam-imam kaum Muslimin dan para pemberi petunjuk.

Dinisbatkan kepada Mujâhid bahwa dia menganggap kata إِلَى dalam firman-Nya, إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ bermakna kenikmatan. Maksudnya, itu adalah bentuk tunggal dari kata الْآلَاءُ yang mempunyai makna kenikmatan-kenikmatan.

Orang yang berpendapat seperti ini salah. Lantas bagaimana dengan firman-Nya,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. **(al-Muthaffifîn [83]:15)**

Imam Syâfi`î berkata, "Para pendosa tidak dihalangi dari melihat Allah, kecuali karena sebagaimana diketahui, bahwa orang-orang yang berbuat baik akan melihat Allah ﷻ,"

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ adalah wajah-wajah orang-orang mukmin pada hari itu bagus. Sedangkan makna إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ adalah wajah-wajah itu melihat kepada Sang Pencipta. Mereka berhak untuk berseri-seri sembari melihat Sang Pencipta.

Firman Allah ﷻ,

وَوُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ، تَظُنُّ أَنْ يُّفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat

Ini adalah wajah-wajah para pendosa yang kafir. Pada Hari Kiamat mereka bermuka masam, cemberut, dan penuh ketidaksukaan.

Qatâdah berkata bahwa makna بَاسِرَةٌ adalah penuh ketidaksukaan. Adapun Ibnu Zaid berkata bahwa makna بَاسِرَةٌ adalah bermuka masam. Sedangkan as-Suddî berkata bahwa makna بَاسِرَةٌ adalah warna muka mereka berubah.

Wajah-wajah yang masam dan cemberut ini disebabkan karena mereka meyakini akan ditimpa azab yang mengerikan.

Mujâhid mengatakan bahwa makna فَاقِرَةٌ adalah sesuatu yang tidak disukai. Qatâdah berkata bahwa makna فَاقِرَةٌ adalah kejelekan. Sedangkan as-Suddî berkata bahwa maksudnya mereka meyakini akan binasa. Adapun Ibnu Zaid mengatakan bahwa maksudnya mereka menduga akan masuk neraka.

Ayat-ayat di sini seperti firman-Nya,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَفِيْ رَحْمَةِ اللّٰهِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. **(Âli `Imrân [3]: 106-107)**

Juga firman-Nya,

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ، ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ، وَوُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ، تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ، أُولٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan ada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka. **(`Abasa [80]: 38-42)**

Juga firman-Nya,

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ، عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ، تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً، تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ، لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ

ضَرِيْعٍ، لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ، وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ، لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ، فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، لَّا تَسْمَعُ فِيْهَا لَاغِيَةً

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, (mereka) dalam surga yang tinggi, di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. **(al-Ghâsyiyah [88]: 2-11)**

Ayat 26-40

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

[26] Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan, [27] dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?" [28] Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), [29] dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), [30] kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. [31] Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, [32] tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), [33] kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. [34] Celakalah kamu! Maka celakalah! [35] Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah! [36] Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? [37] Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), [38] kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, [39] lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. [40] Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? **(al-Qiyâmah [75]: 26-40)**

Allah mengabarkan tentang keadaan sekarat dan kegentingan-kegentingan yang terjadi ketika sekarat. Semoga Allah meneguhkan kita ketika sekarat dengan ucapan yang teguh (*lâ ilâha illallâh*).

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan

Kata كَلَّا dapat berfungsi untuk gertakan. Sehingga makna ayat menjadi, "Ketika kamu sekarat, wahai anak Adam, maka kamu tidak bisa mendustakan apa yang dikabarkan kepadamu. Sebab, kamu melihatnya dengan mata kepala sendiri."

Kata كَلَّا dapat juga memiliki makna 'benar'. Sehingga makna ayat menjadi, "Benar, wahai anak Adam. Jika nyawa kamu dicabut dari jasadmu dan telah sampai di kerongkonganmu."

Kata التَّرَاقِيَ adalah bentuk jamak dari تَرْقُوَةٌ, yaitu tulang-tulang antara lubang leher dan bahu (tulang selangka). Ini seperti firman-Nya,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ، وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ، وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَٰكِنْ لَّا تُبْصِرُوْنَ، فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِيْنِيْنَ، تَرْجِعُوْنَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan, dan kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih

dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? **(al-Wâqi`ah [56]: 83-87)**

Firman Allah ﷻ,

وَقِيْلَ مَنْ ۜ رَاقٍ

dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat menyembuhkan?"

Ibnu `Abbâs berkata, "Maknanya: Apakah ada orang yang naik?" Sedangkan Qatâdah dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna مَنْ ۜ رَاقٍ adalah, "Apakah ada dokter yang mampu menyembuhkan?"

Firman Allah ﷻ,

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya dunia bertemu dengan akhirat pada diri orang itu. Akhir hari di dunia bertemu dengan awal hari di akhirat pada orang yang sekarat. Kesusahan bertemu dengan kesusahan, kecuali orang yang dirahmati Allah.

`Ikrimah berkata bahwa makna وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ adalah perkara besar bertemu dengan perkara besar.

Mujâhid berkata bahwa artinya bencana bertemu dengan bencana pada orang yang sekarat.

Al-Hasan al-Bashrî mengatakan bahwa itu adalah dua betis ketika bertemu pada waktu kamu mati.

Al-Hasan juga berkata bahwa dua kaki orang yang sekarat telah mati, tidak bisa membawa beban. Sebelumnya dia berjalan-jalan dengan kaki itu.

Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ adalah dua perkara bertemu pada orang yang sekarat. Orang-orang menyiapkan jasadnya sementara malaikat menyiapkan ruhnya.

Firman Allah ﷻ,

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau

Hanya kepada Allah tempat kembali. Hal itu karena nyawa dibawa naik ke langit kemudian Allah berfirman kepada malaikat, "Kembalikan hamba-Ku ke bumi. Aku dulu menciptakan mereka dari bumi. Ke sana Aku kembalikan. Dari sana pula Aku keluarkan." Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ، ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللّٰهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ

Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. **(al-An`âm [6]: 61-62)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ، وَلٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ

Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong

Ini adalah kabar mengenai orang kafir yang di dunia mendustakan kebenaran dengan hatinya serta berpaling tidak mau beramal dengan tubuhnya. Maka tidak ada kebaikan di dalam dirinya, baik lahir maupun batin.

Makna firman-Nya ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ adalah manusia pergi kepada keluarganya dalam keadaan gembira, sombong, angkuh, malas serta tidak ada keinginan pada dirinya, tidak pula amal shalih. Ini seperti firman-Nya,

وَ إِذَا انْقَلَبُوْا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوْا فَكِهِيْنَ

Dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. **(al-Muthaffifîn [83]: 31)**

Juga seperti firman-Nya,

إِنَّهُ كَانَ فِيْ أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا، إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَّنْ يَّحُوْرَ، بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيْرًا

Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. **(al-Insyiqâq [84]: 13-15)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna يَتَمَطَّىٰ adalah sombong. Sedangkan Qatâdah dan Zaid bin Aslam berkata bahwa maknanya adalah congkak.

Firman Allah ﷻ,

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ، ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ

Celakalah kamu! Maka celakalah! Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!

Ini adalah ancaman yang kuat dari Allah kepada orang kafir yang congkak dalam berjalan. Maknanya, "Kamu berhak berjalan seperti itu karena sungguh kamu telah mengkufuri penciptamu!" Ini termasuk gaya bahasa sarkasme dan ancaman. Ini seperti firman Allah ﷻ,

ثُمَّ صُبُّوْا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيْمِ، ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ

Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas. "Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia". **(ad-Dukhân [44]: 48-49)**

Juga seperti firman-Nya,

كُلُوْا وَ تَمَتَّعُوْا قَلِيْلًا إِنَّكُمْ مُّجْرِمُوْنَ

(Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" **(Al-Mursalât [77]: 46)**

قُلِ اللّٰهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِيْنِيْ، فَاعْبُدُوْا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُوْنِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ

Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku." Maka sembahlah selain Dia sesukamu (Wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat." Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. **(az-Zumar [39]: 14-15)**

Juga firman-Nya,

أَفَمَنْ يُّلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَّنْ يَّأْتِيْ آمِنًا يَّوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ

... Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! ... **(Fushshilat [41]: 40)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abû Jahal, "Celakalah kamu! Maka celakalah" Kemudian al-Qur'an turun tentang itu.[422]

Qatâdah berkata, "Firman Allah ﷻ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ، ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ adalah ancaman setelah ancaman. Rasulullah ﷺ menarik kerah baju Abû Jahal, lalu beliau bersabda, "Celakalah kamu! Maka celakalah! Kemudian celaka-

422 An-Nasa'i dalam *at-Tafsir*, 658; Ibnu Jarîr, 29/124; ath-Thabranî, 12298; al-Hâkim, 2/510. Dia menshahihkannya dengan syarat Bukhârî dan Muslim. Para perawinya tsiqat.

lah kamu! Maka celakalah!" Lalu, musuh Allah, Abu Jahal berkata, "Apakah kamu mengancamku, wahai Muhammad? Demi Allah, kamu juga Tuhanmu tidak mampu melakukan apa pun. Aku adalah orang yang paling perkasa yang berjalan di antara dua bukit ini."

Firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?

As-Suddî berkata, "Maksudnya: Apakah manusia menyangka tidak akan dibangkitkan?"

Mujâhid, asy-Syâfi`î, `Abdurrahmân bin Zaid berkata, "Apakah manusia menyangka tidak diperintah dan tidak dilarang?"

Secara lahir, ayat ini umum mencakup dua keadaan. Yakni manusia tidak dibiarkan di dunia dalam keadaan sia-sia, diabaikan tanpa diperintah dan tanpa dilarang. Sedang di kubur tidak dibiarkan dalam keadaan sia-sia tanpa dibangkitkan. Di dunia, manusia diperintah dan dilarang. Di negeri akhirat, dia digiring kepada Allah.

Ini adalah pembuktian Hari Kiamat serta sanggahan kepada orang yang mengingkarinya, yaitu orang-orang yang sesat, bodoh dan membangkang. Oleh karena itu, Allah menjadikan awal mula penciptaan sebagai dalil adanya penciptaan kembali. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّنْ مَّنِيٍّ يُمْنٰى

Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)?

Bukankah manusia dulu hanya mani yang lemah dari air hina? Lalu, ditumpahkan dan dialirkan dari tulang rusuk ke rahim?

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوّٰى

kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya

Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging, lalu dibentuk, dan ditiupkan ruh ke dalamnya. Maka ia menjadi makluk lain yang sempurna, sehat anggota tubuhnya, berupa laki-laki atau perempuan sesuai izin dan takdir Allah. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثٰى

lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan

Firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتٰى

Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

Bukankah Allah—yang menciptakan makhluk yang sempurna ini dari setetes air mani yang lemah—mampu mengembalikannya sebagaimana Dia mulai menciptakan? Mengulang penciptaan itu lebih mudah dilakukan daripada memulai. Karena firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Mûsâ bin Abî `Â'isyah berkata, "Seseorang shalat di atas rumahnya. Ketika dia membaca: أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتٰى, dia berucap, "*Subhânaka fa balâ (Mahasuci Engkau, ya benar).*" Lalu, orang-orang menanyainya mengenai hal itu. Dia menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah."[423]

Ketika Ibnu `Abbâs ؓ melewati ayat ini أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتٰى, dia berkata, "*Subhânaka fa balâ* (Mahasuci Engkau, ya benar)."

423 Abû Dâwûd, 884. Di dalamnya ada shahabat yang tidak dikenal. Namun hal ini tidak mengapa. Hadits hasan.

TAFSIR SURAH AL-INSÂN [76]

Ayat 1-3

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا ۝١ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٢ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ۝٣

[1] Bukankah telah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? [2] Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. [3] Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. **(al-Insân [76]: 1-3)**

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Abbâs ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam shalat shubuh pada hari Jum'at membaca surah as-Sajdah dan surah al-Insân .[424]

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

Bukankah telah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakan manusia dan mewujudkannya setelah sebelumnya manusia bukan sesuatu yang bisa disebut.

Kemudian Allah menjelaskan materi yang menjadi asal Dia menciptakan manusia melalui firman-Nya,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)

Kata أَمْشَاجٍ artinya campuran-campuran. Kata الْمَشَجُ atau الْمَشِيْجُ artinya adalah sesuatu yang sebagian tercampur dengan sebagian yang lain.

424 Muslim, 879; Abû Dâwûd, 1074; at-Tirmidzî, 520; an-Nasa'i, 956; Ibnu Majah, 821

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ adalah air laki-laki dan air perempuan jika keduanya berkumpul dan bercampur. Kemudian setelah itu ia beralih dari satu tahapan ke tahapan yang lain dan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

`Ikrimah, Mujâhid, al-Hasan dan ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa kata أَمْشَاجٍ artinya adalah percampuran air laki-laki dan air perempuan.

Allah menciptakan manusia serta membebaninya dengan beban-beban untuk menguji, mencoba dan mengetesnya.

مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ

dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan). **(al-Insân [76]: 2)**

Ini seperti firman-Nya,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. **(al-Mulk [67]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat

Allah menjadikan untuk manusia pendengaran dan penglihatan yang dengan keduanya dia bisa taat atau bermaksiat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ

Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus;

Allah menjelaskan, menerangkan dan memperlihatkan jalan kepada manusia. Ini seperti firman-Nya,

وَأَمَّا ثَمُوْدُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى

Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu ... **(Fushshilat [41]: 17)**

Juga firman-Nya,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). **(al-Balad [90]: 10)**

`Ikrimah, Mujâhid, Ibnu Zaid, dan `Athiyyah berkata bahwa makna إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ adalah Kami menjelaskan kepada manusia jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Firman Allah ﷻ,

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُوْرًا

ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur

Kata شَاكِرًا dan كَفُوْرًا adalah <u>h</u>âl (keterangan keadaan) dari kata ganti ـهُ pada kalimat هَدَيْنَاهُ . Artinya: Kami menunjukkan jalan kepada manusia dan menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan kejelekan. Adakalanya dia bersyukur lagi bahagia, ada kalanya dia kufur lagi celaka.

Diriwayatkan dari Abû Mâlik al-Asy`arî ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Setiap manusia pergi, lalu menjual dirinya. Maka dia membebaskan dirinya atau menghancurkan dirinya.[425]

Diriwayatkan dari Ka`b bin Ajarah al-Asy`arî ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّاسُ غَادِيَانِ: فَمُبْتَاعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا، وَ بَائِعٌ نَفْسَه فَمُوْبِقُهَا

Manusia seperti dua orang yang pergi: membeli dirinya lalu memerdekakannya, dan menjual dirinya lalu menghancurkannya".[426]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ لَهُ لِسَانُهُ، إِمَّا شَاكِرًا وَ إِمَّا كَفُوْرًا

Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah, sampai lisannya mengungkapkan kata-kata. Adakalanya dia menjadi orang yang bersyukur, ada kalanya dia menjadi orang yang kufur.[427]

Ayat 4-22

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِيْنًا وَيَتِيْمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُوْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوْسًا

425 Muslim, 223; at-Tirmidzî, 3517; an-Nasâ'î, 5/5-8; Ibnu Mâjah, 280.
426 A<u>h</u>mad, 3/399; Ibnu <u>H</u>ibbân, 5568. Hadits shahih.
427 Sudah ditakhrij dalam surah *ar-Rûm*.

قَمْطَرِيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقّٰهُمْ نَضْرَةً وَّسُرُوْرًا ﴿١١﴾ وَجَزٰىهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًا ﴿١٢﴾ مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِۚ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوْفُهَا تَذْلِيْلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيْرَا۟ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ اِذَا رَاَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا ﴿١٩﴾ وَاِذَا رَاَيْتَ ثَمَّ رَاَيْتَ نَعِيْمًا وَّمُلْكًا كَبِيْرًا ﴿٢٠﴾ عٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَّاِسْتَبْرَقٌۖ وَّحُلُّوْٓا اَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍۚ وَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا ﴿٢١﴾ اِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاۤءً وَّكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًا ﴿٢٢﴾

[4] Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. [5] Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, [6] (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. [7] Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. [8] Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, [9] (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. [10] Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari yang sempit lagi panjang." [11] Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. [12] Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera. [13] Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari, dan tidak pula dingin yang berlebihan. [14] Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. [15] Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, [16] kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). [17] Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. [18] (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil. [19] Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. [20] Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. [21] Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). [22] Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah). **(al-Insân [76]: 4-22)**

Firman Allah ﷻ,

اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ سَلٰسِلَ۠ وَاَغْلٰلًا وَّسَعِيْرًا

Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala

Allah mengabarkan tentang rantai-rantai, belenggu-belenggu dan kobaran api neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir. Kata سَعِيْرًا artinya adalah gejolak dan kobaran. Ini seperti firman-Nya,

الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِالْكِتٰبِ وَبِمَآ اَرْسَلْنَا بِهٖ رُسُلَنَاۗ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ، اِذِ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلٰسِلُ يُسْحَبُوْنَ، فِى الْحَمِيْمِ ثُمَّ فِى النَّارِ يُسْجَرُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (al-Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka

akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api. **(Ghâfir [40]: 70-72)**

Ketika Allah menyebutkan azab yang Dia sediakan untuk orang-orang kafir yang celaka, Dia menyebutkan pula kenikmatan yang Dia siapkan untuk orang-orang bertakwa yang berbuat kebaikan.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا

Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur

Telah diketahui bahwa kafur mempunyai rasa dingin dan aroma yang wangi, apalagi ditambah dengan berbagai kelezatan surga.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa di surga mereka memadukan dinginnya kafur dan wanginya jahe.

Firman Allah ﷻ,

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا

(yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya

Kafur yang dicampur untuk orang-orang yang berbuat kebajikan adalah mata air yang diminum oleh hamba-hamba yang didekatkan kepada Allah. Air itu murni tanpa campuran. Mereka puas meminumnya.

Oleh karena itu, kata kerja يَشْرَبُ *(meminum)* mengandung makna يَرْوَى *(meminum sampai puas)*. Karena itu ia disertai huruf *bâ'* dan me-*nashab*-kan (menjadikan berharakat *fathah*) kata عَيْنًا sebagai *tamyîz (penjelas kesamaran)*.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ

(yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah. **(al-Insân [76]: 6)**

Sebagian ulama berkata bahwa minuman ini aromanya seperti kafur.

Ulama yang lain berkata bahwa minuman ini berasal dari mata air kafur.

Firman Allah ﷻ,

يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا

mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya

Mereka di dalam surga berbuat sesuai keinginan mereka, di mana pun mereka berada, baik ketika berada di istana, rumah maupun majelis-majelis mereka.

Mujâhid, `Ikrimah, dan Qatâdah berkata bahwa makna يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا adalah mereka menggiringnya menurut keinginan mereka.

Sedangkan ats-Tsaurî berkata bahwa maksudnya mereka menggunakannya sesuai dengan keinginan mereka.

Makna تَفْجِيْرًا adalah memancarkan. Karena firman-Nya,

وَقَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوْعًا

Dan mereka berkata, "Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami." **(al-Isrâ' [17]: 90)**

Juga firman-Nya,

وَفَجَّرْنَا خِلٰلَهُمَا نَهَرًا

Dan di celah-celah kedua kebun itu Kami pancarkan sungai. **(al-Kahf [18]: 33)**

Firman Allah ﷻ,

يُوْفُوْنَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهٗ مُسْتَطِيْرًا

Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana

Mereka menyembah Allah dalam rangka memenuhi kewajiban mereka untuk melakukan ketaatan-ketaatan, baik ketaatan yang wajib itu termasuk pokok syariat atau ketaatan yang diwajibkan itu karena nazar.

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيْعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ

Barang siapa yang bernazar untuk mentaati Allah maka hendaklah dia mentaati-Nya. Barang siapa yang bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah bermaksiat kepada-Nya.[428]

Firman Allah ﷻ,

وَيَخَافُوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana

Mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan yang dilarang oleh Allah karena takut akan buruknya hisab pada Hari Kiamat. Keburukan hari kiamat merata dan tersebar, mencakup semua manusia kecuali yang dirahmati oleh Allah.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مُسْتَطِيرًا adalah merata.

Qatâdah berkata, "Demi Allah, keburukan hari itu menyebar sampai memenuhi langit dan bumi."

Ibnu Jarîr berkata, "Ada ungkapan, 'اسْتَطَارَ الصَّدْعُ فِي الزُّجَاجَةِ وَ اسْتَطَالَ' *(Retakan di kaca menyebar dan memanjang)* maksudnya retakannya itu memanjang dan menyebar. Berdasarkan makna ini ada ucapan al-A`sya:

فَبَانَتْ وَقَدْ أَثْأَرَتْ فِي الْفُؤَادِ

صِدْعًا عَلَى نَأْيِهَا مُسْتَطِيرًا

Perempuan itu telah pergi, meninggalkan di hati keretakan, karena jauh darinya, yang memanjang

Firman Allah ﷻ,

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيْمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan

Para ulama mempunyai dua pendapat tentang kata yang menjadi tempat merujuk kata ganti هِ pada حُبِّهِ:

1. Kata ganti itu merujuk kepada Allah, yaitu mereka memberikan makanan seraya mereka cinta kepada Allah demi mengharap ridha-Nya.
2. Kata ganti itu merujuk kepada makanan, yaitu mereka memberikan makanan seraya mereka menyukai makanan itu.

Yang paling kuat adalah pendapat kedua. Mujâhid dan Muqâtil berkata bahwa makna وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ adalah mereka memberi makan padahal mereka menyukai dan menginginkan makanan itu. Ini seperti firman-Nya,

وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى

dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim ... **(al-Baqarah [2]: 177)**

Juga firman-Nya,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. **(Âli Imran [3]: 92)**

Nâfi' menuturkan, "`Abdullâh bin `Umar sakit. Lalu, dia ingin makan anggur yang pertama kali matang. Maka istrinya, Shafiyyah, membeli satu tangkai anggur seharga satu dirham. Seorang pengemis mengikutinya. Ketika masuk rumah, si pengemis berkata, 'Berikan aku sedekah.' Lalu, Ibnu `Umar berkata, 'Berikan ini padanya.' Kemudian keluarganya membeli satu tangkai lagi dengan harga satu dirham."

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَتَصَدَّقَ وَ أَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ، تَأْمَلُ الْغِنَى وَ تَخْشَى الْفَقْرَ

Sedekah paling utama adalah kamu bersedekah sementara dalam keadaan sehat lagi kikir, ingin kaya dan takut miskin.[429]

428 Bukhârî, 6696; Mâlik, 2/476

429 Bukhârî, 1419; Muslim, 1032

Maksudnya, kamu bersedekah dalam keadaan kamu mencintai hartamu dan sangat menyukai serta membutuhkannya.

Mereka memberi makan orang miskin, anak yatim dan tawanan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa para tawanan pada waktu itu adalah orang-orang musyrik.

Pendapat Ibnu `Abbâs ini diperkuat oleh hadis bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin pada Perang Badar agar memuliakan para tawanan. Mereka mendahulukan para tawanan daripada diri mereka sendiri ketika makan.

Sa`îd bin Jubair, al-Hasan,dan adh-Dhahhâk berkata bahwa tawanan ini termasuk orang-orang muslim yang mengesakan Allah.

`Ikrimah berkata bahwa yang dimaksud dengan tawanan di sini adalah para budak belian.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat Ikrimah karena makna umum ayat mencakup orang muslim dan orang musyrik.

Rasulullah ﷺ telah membari wasiat agar berbuat baik kepada para budak. Itu termasuk wasiat terakhir yang beliau berikan. Beliau bersabda,

الصَّلَاةَ، وَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Peliharalah shalat, dan berbuatlah baiklah kepada budak-budak kalian.[430]

Mujâhid berkata bahwa makna أَسِيرًا adalah orang yang ditahan.

Orang-orang yang berbuat kebaikan memberi makan orang-orang miskin, anak-anak yatim dan tawanan padahal mereka menginginkan dan menyukai makanan itu. Keadaan mereka mengatakan,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

430 Ibnu Mâjah, 2697; Ahmad, 3/117; Ibnu Hibbân, 6571; an-Nasâ'î dalam *Wafah an-Nabi*: 18, 19; al-Hâkim, 3/57. Hadits shahih.

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu

Kami memberi makan kalian karena mengharap pahala dan ridha Allah. Kami tidak meminta balasan dari kalian, tidak pula ucapan terima kasih di hadapan orang-orang.

Mujâhid dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Demi Allah, mereka tidak mengucapkan dengan lisan mereka. Tapi Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka. Maka Allah memuji mereka karena sikap mereka itu agar orang-orang gemar melakukannya."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari yang sempit lagi panjang

Kami melakukan ini agar Allah mengasihi kami dan menemui kami dengan kelembutan-Nya pada hari ketika orang-orang bermuka masam dan penuh kesulitan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا adalah hari yang sempit lagi panjang.

`Ikrimah berkata bahwa orang kafir pada Hari Kiamat bermuka masam, sampai keringat mengalir deras di hadapannya.

Mujâhid berkata bahwa makna عَبُوسًا adalah bibirnya monyong. Sedangkan makna قَمْطَرِيرًا adalah mengkerutnya wajahnya dengan masam.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna عَبُوسًا adalah kondisi yang sulit, sedang قَمْطَرِيرًا juga adalah kondisi yang sulit.

Sa`îd bin Jubair dan Qatâdah berkata bahwa artinya wajah-wajah menjadi masam karena genting. Makna قَمْطَرِيرًا adalah mengkerutnya bagian antara dua mata dan dahi karena genting.

Ungkapan yang paling jelas, paling bagus, dan paling pas adalah ungkapan Ibnu `Abbâs yang pertama. Makna عَبُوْسًا قَمْطَرِيْرًا adalah sempit dan sangat panjang.

Ibnu Jarîr berkata bahwa makna قَمْطَرِيْرًا adalah kondisi yang sangat sulit. Ada ungkapan, "هُوَ يومٌ قَمْطَرِيْرٌ" dan "يومٌ قَمَاطِرٌ". Seperti ungkapan, "يَومٌ عَصِيْبٌ و عَصَبْصَبٌ". Artinya, hari yang sangat sulit.

Ada juga ungkapan, "قَدِ اقْمَطَرَّ اِقْمِطْرَارًا". Itu adalah hari-hari yang sangat berat dan yang paling panjang bencananya. Makna ini di antaranya terdapat dalam syair berikut:

بَنِي عَمِّنَا هَلْ تَذْكُرُوْنَ بَلَاءَنَا

عَلَيْكُمْ إِذَا مَا كَانَ يَوْمُ قَمَاطِرِ؟

Wahai para putra paman kami, ingatkah kalian perjuangan kami?

Ikutilah itu jika terjadi hari yang sangat sulit

Firman Allah ﷻ,

فَوَقَاهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقّٰهُمْ نَضْرَةً وَّسُرُوْرًا

Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan

Di antara tajânus (keselarasan kata) yang sangat dalam maknanya adalah antara kata وَقَاهُمْ dan لَقّٰهُمْ.

Allah menjaga mereka dari azab neraka serta mengamankan mereka dari apa yang mereka takutkan pada Hari Kiamat. Allah memberi mereka keceriaan di wajah mereka dan kegembiraan di hati mereka pada hari kiamat.

Ini adalah pendapat al-Hasan, Qatâdah, AbÛ al-`Âliyah dan ar-Rabi' bin Anas. Ini seperti firman-Nya :

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ، ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria. **(`Abasa [80]: 38-39)**

Sebagaimana diketahui, bahwa jika hati gembira maka wajah akan bersinar.

Di antara ucapan Ka`b bin Mâlik ؓ dalam haditsnya yang panjang tentang taubatnya disebutkan," Rasulullah ﷺ jika bergembira maka wajahnya berseri bagaikan belahan bulan."[431]

`Âisyah, mengisahkan, "Rasulullah ﷺ mendatangiku dalam keadaan bergembira, garis-garis wajahnya bersinar."[432]

Firman Allah ﷻ,

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًا

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera

Karena kesabaran orang-orang bertakwa yang berbuat kebaikan, Allah memberi mereka kenikmatan, menempatkan mereka di surga dan diberi sutera, menganugerahi mereka rumah yang lapang, serta kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang bagus.

Surah al-Insân dibacakan kepada Abâ Sulaiman ad-Darani. Ketika orang yang membaca sampai pada firman-Nya وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًا, dia berkata, "Karena mereka bersabar meninggalkan syahwat di dunia." Kemudian ad-Daranî mendendangkan syair,

Berapa banyak orang terbunuh oleh syahwat dan tertawan

Celakalah, bagi orang-orang suka menentang kebaikan

Syahwat manusia menyebabkan kehinaan

dan melemparkannya dalam bencana yang panjang

Firman Allah ﷻ,

مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى الْاَرَاۤىِٕكِۚ لَا يَرَوْنَ فِيْهَا شَمْسًا وَّلَا زَمْهَرِيْرًا

Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari, dan tidak pula dingin yang berlebihan

431 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Bukhârî, 4418; Muslim, 2769.

432 Bukhârî, 3555; Muslim, 1459

Allah mengabarkan tentang penduduk surga dan kenikmatan abadi yang mereka dapatkan serta anugerah besar yang dicurahkan kepada mereka. Mereka berteletekan di atas dipan-dipan di surga.

Kata الْأَرَائِكِ artinya adalah dipan-dipan di bawah kelambu.

Berteletekan kadang-kadang dalam bentuk berbaring, bersandar, bersila atau duduk.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari, dan tidak pula dingin yang berlebihan

Mereka di surga tidak merasakan panas yang menyengat dan dingin yang menyakitkan. Surga itu campuran yang abadi, tunggal dan kekal. Oleh karena itu, mereka tidak ingin pindah darinya.

Firman Allah ﷻ,

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا

Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya

Ranting-ranting pohon surga dekat dengan mereka. Naungannya menaungi mereka dan buah-buahannya ditundukkan untuk mereka. Jika salah seorang dari mereka ingin mengambil buah-buahan itu, maka buah itu mendekatinya dan merendah dari ranting paling atas, seakan-akan mendengar dan taat kepadanya. Ini seperti firman-Nya,

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ

Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. **(ar-Rahmân [55]: 54)**

Juga firman-Nya,

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ، قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ

Dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. **(al-Hâqqah [69]: 22-23)**

Mujâhid berkata bahwa makna وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا adalah jika salah seorang dari mereka berdiri maka buah-buahan meninggi bersamanya seukuran tertentu. Jika dia duduk, maka buah-buahan itu merendah sehingga bisa diraihnya. Jika dia berbaring maka buah-buahan itu merendah juga sehingga bisa diraihnya.

Qatâdah berkata bahwa makna وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا adalah duri atau jarak tidak menghalangi tangan mereka untuk meraih buah-buahan surga.

Firman Allah ﷻ,

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا

Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal

Para pelayan mengelilingi mereka dengan membawa wadah-wadah makanan yang berupa perak. Sebagaimana para pelayan itu mengelilingi mereka dengan piala-piala berisi minuman. Itu adalah piala yang tidak bertelinga (pegangan) dan berbelalai (moncong).

Kata قَوَارِيرَ disebut dua kali. Yaitu وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا، قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ. Kata yang pertama adalah khabar (predikat) dari كَانَتْ dan dibaca *nashab* (fathah). Sedangkan yang kedua dibaca *nashab* sebagai *badal* (pengganti) dari yang pertama, atau sebagai *tamyîz* (penjelas kesamaran). Sebab, kata tersebut membedakan dan menjelaskan bahwa piala itu terbuat dari perak.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, dan lain-lain berkata bahwa makna قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ adalah di dalamnya ada putih perak dalam kejernihan kaca. Kata قَوَارِيرَ hanya terbuat dari kaca. Piala-piala kaca ini terbuat dari perak, meskipun demikian ia transparan. Sisi dalamnya bisa dilihat dari luar. Ini tidak ada bandingannya di dunia.

Ibnu `Abbâs berkata, "Di surga tidak ada sesuatu, kecuali kalian di dunia diberi kemiripannya, kecuali piala kaca dari perak. Itu tidak ada bandingannya di dunia."

Firman Allah ﷻ,

قَدَّرُوْهَا تَقْدِيرًا

mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)

Piala-piala disesuaikan dengan tingkat kepuasan peminumnya, tidak lebih dan tidak kurang. Ia diukur sesuai dengan kepuasan peminumnya.

Inilah makna ucapan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Qatâdah, asy-Sya`bî, dan Ibnu Zaid.

Ibnu Jarîr berkata, "Hal ini lebih dalam dari segi perhatian, penghormatan dan pemuliaan."

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna قَدَّرُوْهَا تَقْدِيرًا adalah diukur sesuai dengan genggaman. Adh-Dhahhâk berkata bahwa ia diukur sesuai dengan genggaman tangan si pelayan.

Ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Piala-piala itu diukur dalam besaran dan diukur dalam kepuasan peminumnya.

Firman Allah ﷻ,

وَيُسْقَوْنَ فِيْهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيْلًا

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe

Orang-orang baik diberi minum dengan piala-piala ini juga, satu gelas khamar yang dicampur dengan jahe.

Kadang-kadang minuman mereka dicampur dengan kafur, sehingga terasa dingin, kadang-kadang pula dengan jahe, sehingga panas supaya keadaan menjadi seimbang.

Qatâdah dan lainnya berkata, "Orang-orang baik meminum minuman yang dicampur dengan kafur dan jahe. Adapun orang-orang yang didekatkan dengan Allah mereka adalah penghuni derajat paling tinggi di mana mereka minum dari keduanya tanpa dicampur."

Firman Allah ﷻ,

عَيْنًا فِيْهَا تُسَمّٰى سَلْسَبِيْلًا

(Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil

Zanjabil adalah mata air di surga yang dinamakan Salsabil.

Mujâhid berkata bahwa mata air itu dinamakan Salsabil karena kelancaran alirannya dan ketajaman alirannya.

Qatâdah berkata bahwa itu adalah mata air yang lancar, yang airnya tunduk mengalir.

Ulama lain berpendapat bahwa mata air itu dinamakan demikian karena kelancarannya di tenggorokkan peminumnya.

Ibnu Jarîr memilih bahwa ayat itu mencakup semua pendapat itu. Yang benar adalah seperti yang diucapkan Ibnu Jarîr.

Firman Allah ﷻ,

وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ

Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda

Anak-anak surga mengelilingi pendudu surga untuk melayani. Mereka dikekalkan dalam keadaan yang tetap, tidak berubah. Umur mereka tidak bertambah.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا

Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan

Apabila kamu melihat mereka dalam keadaan tersebar melayani kebutuhan tuan-tuan, yaitu orang-orang yang bertakwa, banyaknya jumlah mereka, keranuman wajah mereka, keindahan warna mereka, pakaian dan perhiasan mereka, maka kamu akan mengira mereka adalah mutiara yang bertaburan. Tidak ada penyerupaan yang lebih baik daripada

ini. Tidak ada pemandangan yang lebih baik daripada pemandangan mutiara bertaburan di tempat yang bagus.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar

Jika kamu melihat, wahai Muhammad, di surga, nikmat-nikmatnya, keluasannya, tingginya serta kegembiraan dan kesenangan yang ada di dalamnya, maka kamu melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar. Di sana ada kerajaan yang agung dan kesultanan yang mengagumkan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِآخِرِ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنْهَا، وَ آخِرِ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلًا إِلَيْهَا: إِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَ عَشَرَةَ أَمْثَالِهَا

Allah berfirman kepada penduduk neraka yang terakhir keluar dari situ, dan penduduk surga yang terakhir masuk ke surga, "Bagimu surga seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya."[433]

Jika ini adalah pemberian Allah yang paling rendah kepada orang yang ada di surga, maka bagaimana dengan orang yang derajatnya lebih tinggi?

Firman Allah ﷻ,

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ

Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal

Pakaian penduduk surga adalah sutera. Di antaranya ada yang berupa sutera halus. Inilah yang berkualitas tinggi, seperti pakaian dan sejenisnya yang langsung mengenai tubuh mereka. Di antaranya juga ada sutera tebal, yang ada gemerlap dan sinarannya. Inilah yang ada di luar, sebagaimana dikenal dalam pakaian.

Orang-orang baik di surga diberi hiasan gelang dari perak,

وَحُلُّوْا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ

dan memakai gelang terbuat dari perak

Adapun orang-orang yang didekatkan kepada Allah, maka mereka adalah orang-orang yang lebih tinggi tingkatannya. Mereka diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas. Allah ﷻ berfirman,

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ

(Mereka akan mendapat) surga `Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. **(Fâthir [35]: 33)**

Setelah Allah menyebutkan hiasan luar berupa sutera dan gelang, Dia menyebutkan hiasan batin. Allah ﷻ berfirman,

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا

dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci)

Allah menyucikan batin mereka dari dengki, iri, benci, kejelekan, dan semua akhlak yang hina.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُوْرًا

Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)

Dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penghormatan dan perlakuan baik, "Sesungguhnya ini adalah balasan untuk kalian, dan usaha kalian senantiasa disyukuri (diberi balasan)."

Ini seperti firman-Nya,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ

433 Bukhârî, 5671; Muslim, 186

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." **(al-Hâqqah [69]: 24)**

Juga firman-Nya,

وَنُوْدُوْٓا اَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." **(al-A`râf [7]: 43)**

Firman Allah ﷻ,

وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُوْرًا

dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)

Allah membalas amal perbuatan kalian yang sedikit dengan balasan yang banyak.

Ayat 23-31

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ تَنْزِيْلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَاۤءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلًا ﴿٢٧﴾ نَحْنُ خَلَقْنٰهُمْ وَشَدَدْنَآ اَسْرَهُمْۚ وَاِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ اَمْثَالَهُمْ تَبْدِيْلًا ﴿٢٨﴾ اِنَّ هٰذِهٖ تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاۤءَ اتَّخَذَ اِلٰى رَبِّهٖ سَبِيْلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاۤءُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿٣٠﴾ يُّدْخِلُ مَنْ يَّشَاۤءُ فِيْ رَحْمَتِهٖ ۗوَالظّٰلِمِيْنَ اَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ﴿٣١﴾

***[23]** Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Quran kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur. **[24]** Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yag kafir di antara mereka. **[25]** Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. **[26]** Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. **[27]** Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (Hari Akhirat) di belakangnya. **[28]** Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka. **[29]** Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menujupada Tuhannya. **[30]** Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **[31]** Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.* **(al-Insân [76]: 23-31)**

Allah menganugerahi Rasul-Nya dengan menurunkan al-Qur'an kepadanya,

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ تَنْزِيْلًا

Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur

Firman Allah ﷻ,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu

Sebagaimana Dia memuliakanmu dengan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, maka bersabarlah atas ketentuan dan takdir-Nya. Ketahuilah bahwa Allah akan mengatur kamu dengan pengaturan yang indah.

Firman Allah al-Asy`arî ﷺ, bahwa Allah ﷻ,

وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًا

dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yag kafir di antara mereka.

Janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan munafik ketika mereka ingin menghalangimu dari apa yang diturunkan kepadamu. Kamu harus menyampaikan apa yang diturun-

kan kepadamu dari Tuhanmu. Bertawakkallah kepada-Nya. Dia akan melindungimu.

Makna آثِمًا adalah orang yang berdosa dengan perbuatannya. Sedangkan كَفُوْرًا adalah orang yang hatinya kafir.

Firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang

Ingatlah Tuhanmu di awal dan akhir hari.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا

Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari

Ini seperti firman-Nya,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. **(al-Isrâ' [17]: 79)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ، قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيْلًا، نِّصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيْلًا، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا

Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (Yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. **(al-Muzzammil [73]: 1-4)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هٰؤُلَاءِ يُحِبُّوْنَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُوْنَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيْلًا

Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (Hari Akhirat) di belakangnya

Allah mengingkari orang-orang kafir dan sejenis mereka karena kecintaan mereka pada dunia dan aksi memperolehnya serta meninggalkan akhirat di belakang mereka. Padahal akhirat adalah hari yang berat, bagaimana mereka meninggalkannya?

Firman Allah ﷻ,

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ

Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa makna أَسْرَهُمْ adalah penciptaan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيْلًا

Tetapi, jika Kami menghendaki, Kami dapat mengganti dengan yang serupa mereka

Jika Kami menghendaki, Kami bangkitkan mereka pada Hari Kiamat dan Kami gantikan mereka. Lalu, Kami kembalikan mereka sebagai makhluk yang baru.

Ini menjadikan penciptaan pertama kali sebagai dalil pengulangan penciptaan dan kebangkitan.

Ibnu Zaid dan Ibnu Jarîr berkata bahwa makna وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيْلًا adalah apabila Kami menghendaki maka Kami datangkan kaum yang lain selain mereka.

Ini seperti firman Allah ﷻ,

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِيْنَ ۚ وَكَانَ اللّٰهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ قَدِيْرًا

Kalau saja Allah menghendaki, niscaya dimusnahkan-Nya kamu semua wahai manusia! Kemudian Dia datangkan (umat) yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah Mahakuasa berbuat demikian. **(an-Nisâ' [4]: 133)**

Juga firman-Nya,

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيْدٍ، وَمَا ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ بِعَزِيْزٍ

... Jika Dia mengehendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu), dan yag demikian itu tidak sukar bagi Allah. **(Ibrâhîm [14]: 19-20)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ

Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan

Surah ini adalah peringatan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya

Barang siapa yang menginginkan kebaikan maka dia akan menempuh jalan menuju Tuhannya. Hal itu dengan mengambil hidayah dari al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana

Tak seorang pun mampu memberi hidayah kepada dirinya sendiri, tidak pula masuk ke dalam keimanan, tidak pula menarik manfaat untuk dirinya kecuali dengan izin Allah. Allah Maha Mengetahui orang yang berhak mendapatkan hidayah, maka Allah akan memudahkan hidayah untuknya, menyiapkan sebab-sebab hidayah untuknya. Allah Maha Mengetahui orang yang berhak mendapatkan kesesatan maka Allah memalingkannya dari hidayah. Allah Mahabijaksana. Dalam semua itu Allah mempunyai hikmah yang mendalam dan hujjah yang mematikan.

Firman Allah ﷻ,

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih

Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah.

TAFSIR SURAH AL-MURSALÂT [77]

Ayat 1-28

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾ فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾ أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

[1] Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, [2] dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, [3] dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, [4] dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, [5] dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, [6] untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. [7] Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi. [8] Maka apabila bintang-bintang dihapuskan, [9] dan apabila langit terbelah, [10] dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu, [11] dan apabila rasul-rasul telah dikumpulkan. [12] (Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?" [13] Sampai hari keputusan. [14] Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? [15] Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). [16] Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? [17] Lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. [18] Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. [19] Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). [20] Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani), [21] Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim), [22] sampai waktu yang ditentukan, [23] lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan. [24] Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). [25] Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, [26] bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? [27] Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? [28] Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).

(al-Mursalât [77]: 1-28)

Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ menuturkan, "Ketika kami bersama Rasulullah di sebuah gua di Mina, tiba-tiba turun kepadanya surah al-Mursalât. Beliau membacakannya. Aku mendapatkannya dari mulut beliau. Mulut beliau basah dengan bacaan surah itu. Tiba-tiba ada ular melompat ke arah kami. Beliau bersabda, 'Bunuhlah ular itu!' Kami bergegas membunuhnya tapi ular itu sudah pergi. Lalu, beliau bersabda, 'Ia dijaga dari kejelekan kalian dan kalian dijaga dari kejelekan ular itu.'"[434]

Ibnu `Abbâs ﷺ meriwayatkan bahwasanya ibunya, Ummu al-Fadhl, mendengarnya membaca surah al-Mursalât. Si ibu berkata kepadanya, "Nak, kamu mengingatkanku dengan bacaan surahmu ini. Surah itu adalah surah terakhir yang aku dengar dari Rasulullah. Beliau membacanya pada shalat Maghrib."[435]

Firman Allah ﷻ,

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

434 Bukhârî, 3317; Muslim, 2234; Ahmad, 1/377
435 Bukhârî, 763; Muslim, 462; Mâlik, 1/78

Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan

Abû Hurairah berkata bahwa makna الْمُرْسَلَاتِ adalah para malaikat.

Abû Shalih berkata bahwa makna الْمُرْسَلَاتِ , الْعَاصِفَاتِ, النَّاشِرَاتِ, الْفَارِقَاتِ, الْمُلْقِيَاتِ adalah malaikat.

Ibnu Mas`ûd dan Mujâhid berkata bahwa makna الْمُرْسَلَاتِ adalah angin, الْعَاصِفَاتِ dan النَّاشِرَاتِ juga adalah angin.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî tidak memastikan mengenai maksud dari الْمُرْسَلَاتِ. Apakah itu malaikat yang diutus untuk kebaikan? Ataukah seperti rambut kuda, di mana sebagian mengikuti sebagian yang lain? Ataukah itu adalah angin-angin ketika berhembus sedikit demi sedikit. Namun dia (ath-Thabarî) menetapkan bahwa makna الْعَاصِفَاتِ adalah angin.

Yang lebih tampak bahwa الْمُرْسَلَاتِ adalah angin. Alasannya adalah firman Allah ﷻ,

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) **(al-Hijr [15]: 22)**

Juga firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan). **(al-A`râf [7]: 57)**

Pendapat yang paling kuat bahwa makna الْعَاصِفَاتِ adalah angin juga. Ia bertiup, berembus dan mendatangkan awan.

Demikian pula yang paling kuat bahwa makna النَّاشِرَاتِ adalah angin. Ia menyebarkan awan di cakrawala langit sebagai mana dikehendaki Allah.

Sedangkan yang paling kuat bahwa makna الْفَارِقَاتِ dan الْمُلْقِيَاتِ dalam firman-Nya فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا، فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا adalah malaikat.

Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Masrûq, Mujâhid, Qatâdah, ar-Rabî` bin Anas, as-Suddî, dan ats-Tsaurî.

Para malaikat adalah فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا. Mereka turun dengan perintah Allah kepada para rasul. Dengan demikian, mereka memisahkan antara yang haq dan yang batil, hidayah dan kesesatan, serta yang halal dan yang haram.

Para malaikat adalah فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا، عُذْرًا أَوْ نُذْرًا. Para malaikat menyampaikan wahyu Allah kepada para rasul. Wahyu Allah di dalamnya ada pemberian alasan kepada manusia dan pemberian peringatan kepada mereka tentang hukuman jika mereka melanggar syariat Allah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا تُوْعَدُوْنَ لَوَاقِعٌ

Sungguh, apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi

Ini adalah isi sumpah, yakni terjadinya Kiamat yang dijanjikan kepada kalian. Kejadian serta peristiwa yang ada di dalamnya itu terjadi secara pasti, tidak ada keraguan di dalamnya. Allah akan memerintahkan terjadinya Kiamat, memerintahkan ditiupnya terompet, membangkitkan jasad, mengumpulkan manusia dari yang pertama dan yang terakhir dalam satu lapangan. Masing-masing dibalas sesuai dengan amalnya. Jika amalnya baik maka balasannya baik. Jika amalannya jelek maka balasannya juga jelek.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا النُّجُوْمُ طُمِسَتْ

Maka apabila bintang-bintang dihapuskan

Bintang-bintang menghilang dan cahayanya menghilang. Ini seperti firman Allah ﷻ,

وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. **(at-Takwîr [81]: 2)**

Juga firman-Nya,

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, **(al-Infithâr [82]: 2)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ

dan apabila langit terbelah

Apabila langit terbelah dan retak, lorong-lorongnya jatuh, ujung-ujungnya menjadi lemah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ

dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu

Gunung-gunung dihilangkan. Maka tidak tersisa wujud atau bekas gunung. Ini seperti firman-Nya,

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا، فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah, dan yang tinggi di sana." **(Thâhâ [20]: 105-107)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. **(al-Kahf [18]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ

dan apabila rasul-rasul telah dikumpulkan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna أُقِّتَتْ adalah dikumpulkan.

Ibnu Zaid berkata bahwa ayat ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ

(Ingatlah), pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul. **(al-Mâ'idah [5]: 109)**

Mujâhid berkata bahwa makna أُجِّلَتْ adalah ditangguhkan.

Firman Allah ﷻ,

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ، لِيَوْمِ الْفَصْلِ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ، وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

(Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)

Sampai pada hari apa para rasul ditangguhkan? Urusan para rasul ditangguhkan sampai terjadi kiamat. Ini seperti firman-Nya,

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِ رُسُلَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ، يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(Ibrâhîm [14]: 47-48)**

Para Rasul ditangguhkan dan dibiarkan sampai pada hari keputusan.

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ، لِيَوْمِ الْفَصْلِ

(Niscaya dikatakan kepada mereka), "Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?" Sampai hari keputusan

Allah mengagungkan hari keputusan dengan firman-Nya,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ

Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?

Firman Allah,

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ

Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)

Kecelakaan besar bagi orang-orang yang mendustakan pada hari kiamat karena azab Allah.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ

Bukankah telah Kami binasakan orang-orang yang dahulu?

Allah membinasakan orang-orang terdahulu yang kafir dan mendustakan para Rasul.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِيْنَ، كَذٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ

Lalu, Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa

Sebagaimana Allah membinasakan orang-orang terdahulu yang kafir, Dia juga membinasakan orang-orang zaman akhir yang mirip dengan orang-orang terdahulu.

Kemudian Allah menganugerahi makhluk-Nya dengan mewujudkan mereka. Allah berhujjah dan berdalil dengan awal mula penciptaan untuk menetapkan pengulangan penciptaan.

أَلَمْ نَخْلُقْكُّمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِيْنٍ

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)

Kami telah menciptakan kalian dari air hina, lemah dan remeh dibandingkan dengan kekuasaan Kami.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلْنٰهُ فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ

kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim)

Kami kumpulkan air itu di dalam rahim, tempat air mani laki-laki dan perempuan. Rahim disiapkan untuk menjaga air mani yang dititipkan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

إِلٰى قَدَرٍ مَّعْلُوْمٍ، فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقٰدِرُوْنَ

sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan

Kami menempatkannya di dalam rahim sampai masa tertentu, antara enam bulan sampai sembilan bulan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا، أَحْيَاءً وَّأَمْوَاتًا

Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati?

Ibnu \`Abbâs berkata bahwa makna كِفَاتًا adalah penutup.

Mujâhid berkata bahwa maksud كِفَاتًا adalah menutupi mayit sehingga tidak ada bagian yang terlihat sedikit pun darinya.

Asy-Sya\`bî berkata bahwa bumi adalah tempat berkumpul. Perutnya untuk orang-orang mati di antara kalian. Sedang sisi luarnya untuk orang-orang yang masih hidup.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ شٰمِخٰتٍ وَّأَسْقَيْنٰكُمْ مَّاءً فُرَاتًا

Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?

Allah menjadikan gunung-gunung dalam keadaan kokoh. Dengannya Allah mengokohkan bumi supaya tidak bergerak dan guncang. Allah juga menyirami hamba-hamba-Nya dengan air tawar yang segar, baik dari awan atau yang dipancarkan dari mata air.

Firman Allah ﷻ,

وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)

Celaka besar bagi orang yang merenungkan makhluk-makhluk ini, yang menunjukkan keagungan Penciptanya, namun kemudian dia terus mendustakan dan mengufuri-Nya.

Ayat 29-50

اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى مَا كُنْتُمْ بِهٖ تُكَذِّبُوْنَ ﴿٢٩﴾ اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِ

﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٢﴾ كَأَنَّهٗ جِمٰلَتٌ
صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٤﴾ هٰذَا يَوْمُ لَا
يَنْطِقُوْنَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ
يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٣٧﴾ هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنٰكُمْ
وَالْأَوَّلِيْنَ ﴿٣٨﴾ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ
يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٤٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ ظِلٰلٍ وَّعُيُوْنٍ
﴿٤١﴾ وَّفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿٤٢﴾ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٤٤﴾
وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٤٥﴾ كُلُوْا وَتَمَتَّعُوْا قَلِيْلًا إِنَّكُمْ
مُّجْرِمُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ
ارْكَعُوْا لَا يَرْكَعُوْنَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٤٩﴾
فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٥٠﴾

***[29]** (Akan dikatakan), "Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. **[30]** Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, **[31]** yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka." **[32]** Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, **[33]** seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. **[34]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[35]** Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, **[36]** dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. **[37]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[38]** Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu, **[39]** Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. **[40]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[41]** Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, **[42]** dan buah-buahan yang mereka sukai. **[43]** (Katakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." **[44]** Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. **[45]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[46]** (Katakan kepada orang-orang kafir), "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!" **[47]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[48]** Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk. **[49]** Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). **[50]** Maka kepada ajaran manakah (selain al-Qur'an) ini mereka beriman?* **(al-Mursalât [77] 29-50)**

Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan akhirat, bahwasanya akan dikatakan kepada mereka pada Hari Kiamat,

انْطَلِقُوْا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُوْنَ، انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِيْ ثَلَاثِ شُعَبٍ، لَّا ظَلِيْلٍ وَلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِ

(Akan dikatakan), "Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka."

Ketika kobaran api meninggi dan asapnya juga meninggi. Di antara kedahsyatan dan kekuatan kobaran api ini adalah ia mempunyai tiga cabang, mempunyai naungan. Namu, naungan ini bukanlah naungan yang sebenarnya. Ia tidak bisa melindungi mereka dari panasnya kobaran api itu.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ

Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana

Bunga api dari kobaran Neraka Jahanam itu beterbangan seperti istana.

Ibnu Mas`ûd berkata bahwa makna كَالْقَصْرِ adalah seperti benteng.

Sedangkan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa makna كَالْقَصْرِ adalah seperti akar-akar pohon.

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ

seakan-akan iring-iringan unta yang kuning

Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah dan adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya seperti unta yang hitam.

Sedangkan Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa maksudnya seperti tali-tali kapal.

Tentang firman-Nya,

إِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ، كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ

Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.

Ibnu `Abbâs berkata, "Kami memancangkan kayu setinggi tiga hasta atau lebih, kami tinggikan untuk bangunan. Itu kami namakan الْقَصْرُ. Makna الْجِمَالَتُ الصُّفْرُ adalah tali-tali kapal, dikumpulkan sampai seperti pria dewasa."

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُوْنَ، وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُوْنَ

Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan

Di antara kejadian pada Hari Kiamat adalah orang-orang kafir tidak bisa berbicara dan tidak diberi izin untuk beralasan tentang kekufuran mereka di dunia. Hujjah yang memberatkan mereka telah ada. Keputusan untuk mereka karena kezaliman mereka sudah terjadi, maka mereka tidak bisa berbicara.

Keadaan-keadaan di Hari Kiamat itu beragam. Allah ﷻ kadang mengabarkan keadaan ini, kadang-kadang keadaan yang lain, untuk menunjukan dahsyatnya kegentingan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

هٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِيْنَ، فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ

Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku

Inilah yang difirmankan Allah kepada orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Dia mengumpulkan mereka dengan kekuasaan-Nya di satu lapangan. Suara sang penyeru bisa didengar mereka dan pandangan bisa menembus mereka.

Allah berfirman kepada mereka,

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيْدُوْنِ

Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku

Ini adalah ancaman yang keras. Maksudnya: Jika kalian mampu lepas dari genggaman-Ku dan selamat dari hukuman-Ku, maka lakukanlah. Kalian tidak akan mampu melakukannya. Ini seperti firman-Nya,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوْا لَا تَنْفُذُوْنَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). **(ar-Rahmân [55]: 33)**

Rasulullah bersabda tentang firman yang beliau riwayatkan dari Tuhannya,

يَا عِبَادِيْ: إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ، وَ لَا تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian tidak akan menjangkau untuk membuat-Ku bahaya sehing-

ga kalian bisa membahayakan-Ku. Kalian tidak akan menjangkau untuk memberi-Ku manfaat sehingga kalian bisa memberi-Ku manfaat.[436]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ ظِلَالٍ وَعُيُوْنٍ، وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai

Hamba-hamba Allah yang Mukmin dan bertakwa di dunia—mereka adalah yang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan—pada Hari Kiamat mereka ada di surga-surga dan mata air-mata air. Berbeda dengan orang-orang kafir yang celaka, mereka ada dalam naungan yang sangat panas lagi berbau busuk.

Dikatakan kepada mereka di surga,

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan

Ini adalah sebagai bentuk sikap baik kepada mereka dan anugerah untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ

Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik

Ini adalah alasan atas apa yang didapatkan oleh orang-orang yang bertakwa di surga. Allah di sini menetapkan bahwa ini merupakan balasan bagi orang yang bertakwa kepada-Nya dan beramal shalih untuk-Nya.

Dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan Hari Kiamat,

كُلُوْا وَتَمَتَّعُوْا قَلِيْلًا إِنَّكُمْ مُّجْرِمُوْنَ

Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia) sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang durhaka!"

Perintah makan dan bersenang-senang untuk mereka ini termasuk bentuk intimidasi dan ancaman. Mereka akan makan dan bersenang-senang di dunia dalam jangka waktu sedikit, dekat dan pendek karena mereka akan segera mati. Pada hari kiamat mereka akan digiring ke Neraka Jahanam. Sebab, mereka adalah para pendosa, kafir dan orang-orang yang mendustakan. Ini seperti firman-Nya,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيْلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلٰى عَذَابٍ غَلِيْظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. **(Luqmân [31]: 24)**

Juga firman-Nya,

قُلْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ، مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيْقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيْدَ بِمَا كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. **(Yûnus [10]: 69-70)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ ارْكَعُوْا لَا يَرْكَعُوْنَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Rukuklah," mereka tidak mau rukuk

Jika orang-orang bodoh, kafir lagi mendustakan itu diperintahkan untuk menjadi termasuk orang-orang yang shalat dan rukuk, mareka menolak dan sombong.

Firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ

436 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Maka kepada ajaran manakah (selain al-Qur'an) ini mereka beriman?

Jika mereka tidak mengimani al-Qur'an, maka kalam apa yang mereka imani? Ini seperti firman-Nya,

تِلْكَ آيَاتُ اللّٰهِ نَتْلُوْهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُوْنَ

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya. **(al-Jâtsiyah [45]: 6)**

Di antara kejadian pada Hari Kiamat adalah orang-orang kafir tidak bisa berbicara dan tidak diberi izin untuk beralasan tentang kekufuran mereka di dunia.

TAFSIR SURAH AN-NABA' [78]

Ayat 1-30

عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيْمِ ﴿٢﴾ الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾ وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيْقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِلطَّاغِيْنَ مَآبًا ﴿٢٢﴾ لَابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيْمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوْا لَا يَرْجُوْنَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾ فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَزِيْدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

[1] Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? [2] Tentang berita yang besar (hari berbangkit), [3] yang dalam hal itu mereka berselisih. [4] Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, [5] Tidak! Kelak mereka akan mengetahui. [6] Bukan Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, [7] dan gunung-gunung sebagai pasak? [8] Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, [9] dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, [10] dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian, [11] dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan, [12] dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, [13] dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari), [14] dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan lebatnya, [15] untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, [16] dan kebun-kebun yang rindang. [17] Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan, [18] (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong, [19] dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu, [20] dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana. [21] Sungguh, (neraka) Jahanam itu dipersiapkan [22] menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. [23] Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, [24] mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, [25] selain air yang mendidih dan nanah, [26] sebagai pambalasan

yang setimpal. ***[27]*** *Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan,* ***[28]*** *dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami.* ***[29]*** *Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).* ***[30]*** *Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab.* **(an-Naba' [78] 1-30)**

Allah mengingkari orang-orang musyrik atas pertanyaan mereka tentang Hari Kiamat sebagai bentuk pengingkaran akan terjadinya.

عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيْمِ

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (hari berbangkit)

Apa yang mereka pertanyakan mengenai Hari Kiamat? Hari Kiamat adalah berita besar. Itu adalah berita mencengangkan, menakjubkan dan mengerikan.

Qatâdah dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna النَّبَإِ الْعَظِيْمِ adalah kebangkitan setelah mati.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa makna النَّبَإِ الْعَظِيْمِ adalah al-Qur'an.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Sebab, konteks pembicaraan menunjukan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ

yang dalam hal itu mereka berselisih

Manusia, terkait dengan Hari Kiamat, terbagi kepada dua kelompok yang berbeda. Pertama, kelompok yang mengimani. Kedua, kelompok yang mengkufuri dan mengingkari.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ، ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ

Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, Tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

Ini adalah intimidasi yang dahsyat dan ancaman yang kuat dari Allah kepada orang-orang kafir yang mengingkari hari kiamat.

Kemudian Allah mulai menjelaskan kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan segala sesuatu yang aneh dan perkara-perkara yang ajaib. Oleh karena itu, Dia juga kuasa untuk membangkitkan, mengumpulkan dan menghisab manusia.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا

Bukan Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan

Kami jadikan bumi terbentang lagi tunduk, diam, tetap, stabil, bisa ditempati semua makhluk.

Firman Allah ﷻ,

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

dan gunung-gunung sebagai pasak?

Allah menjadikan gunung-gunung sebagai pasak bumi. Allah memancangkan dan menancapkannya dengan kokoh sehingga bumi stabil, tenang, dan tidak menggoyang yang ada di atasnya.

Firman Allah ﷻ,

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan

Kami menciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan. Masing-masing dari keduanya saling menikmati. Dari situlah terjadi reproduksi dan memperbanyak keturunan. Ini seperti firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. **(ar-Rûm [30]: 21)**

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat

Kami menjadikan tidur kalian sebagai penghenti gerakan. Hal itu supaya menjadi istirahat untuk kalian dari banyaknya pergerakan dan usaha kalian mencari kehidupan di siang hari.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian

Malam menutupi manusia dengan gelap dan hitamnya.

Qatâdah berkata bahwa makna وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا adalah Kami jadikan ia ketenangan.

Ini seperti firman-Nya,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

Demi malam apabila menutupinya (gelap gulita). **(asy-Syams [90]: 4)**

Seorang penyair berkata,

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ

لَهُ مِنْ خَذَا آذَانِهَا وَ هُوَ جَانِحُ

Ketika perempuan berpakaian malam, atau ketika memasang

Telinga santainya sementara malam berjalan

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan

Kami menjadikan siang hari terang benderang lagi bercahaya agar manusia bisa bekerja di dalamnya serta datang dan pergi untuk mencari penghidupan, berusaha, berdagang dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh

Yang dimaksud adalah tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, kekokohan, kerapian dan dihiasinya dengan bintang-bintang yang diam dan yang bergerak.

Firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا

dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang (matahari)

Yang dimaksud adalah matahari yang bersinar, yang menerangi seluruh alam. Cahayanya menyinari semua penduduk bumi.

Firman Allah ﷻ,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan lebatnya

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang maksud الْمُعْصِرَاتِ di sini, yaitu:

1. Angin yang menarik hujan dari awan. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, Muqâtil, al-Kalbî, Zaid bin Aslam, dan putranya, 'Abdurrahmân.
2. Awan. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah dalam riwayat lainnya. Ini juga merupakan pendapat Abû al-`Âliyah, adh-Dhahhâk, al-Hasan al-Bashrî, ar-Rabî` bin Anas, dan ats-Tsaurî. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Pendapat paling kuat bahwa maksud dari الْمُعْصِرَاتِ adalah awan. Hal itu berdasarkan firman-Nya,

اللَّهُ الَّذِيْ يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ

Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikanya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya ... **(ar-Rûm [30]: 48)**

Makna مَاءً ثَجَّاجًا adalah air yang banyak dan berturut-turut.

Mujâhid, Qatâdah, dan ar-Rabî` bin Anas berpendapat bahwa makna ثَجَّاجًا adalah tercurahkan. Ats-Tsaurî berkata bahwa makna ثَجَّاجًا adalah berturut-turut. Sedangkan Ibnu Zaid berkata bahwa makna ثَجَّاجًا adalah banyak.

Ibnu Jarîr menuturkan, "Dalam bahasa Arab tidak dikenal penggunaan الثَّجُّ untuk arti 'banyak'. Makna الثَّجُّ adalah curahan air yang berturut-turut."

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْحَجِّ الْعَجُّ وَالثَّجُّ

Sebaik-baik haji adalah suara keras dan tumpahan darah.[437]

Maksudnya mengeraskan suara dengan doa dan menumpahkan darah kurban ketika menyembelih.

Seorang perempuan istihadhah berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "إِنَّمَا أَثُجُّ ثَجًّا" *(Aku mengeluarkan darah dengan deras).*[438]

Firman Allah ﷻ

لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا، وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا

untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman, dan kebun-kebun yang rindang

Dengan air yang turun dari awan ini Kami mengeluarkan biji yang bisa disimpan untuk manusia dan binatang ternak, tumbuhan hijau yang bisa dimakan mentah, kebun dan ladang berbagai macam buah, beraneka warna, rasa dan aroma. Meskipun itu semua terjadi di satu lahan tanah.

Ini seperti firman-Nya,

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. **(ar-Ra`d [13]: 4)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا adalah kebun-kebun yang berkumpul.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا

Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan

Hari keputusan adalah Hari Kiamat. Ia ditentukan waktunya, tidak ditambahi dan tidak pula dikurangi. Tidak ada yang mengetahui waktunya, kecuali Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ

437 At-Tirmidzî, 827; Ibnu Mâjah, 2924; ad-Dârimî, 2/31; al-Hâkim, 1/45. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits hasan, dari Abû Bakar.

438 Abû Dâwùd, 287; at-Tirmidzi, 128; Ibnu Mâjah, 627. Hadits hasan.

Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. **(Hûd [11]: 104)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَتَأْتُوْنَ أَفْوَاجًا

(yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong

Mujâhid berkata bahwa maksudnya kalian datang berkelompok-kelompok.

Ibnu Jarîr berkata bahwa makna فَتَأْتُوْنَ أَفْوَاجًا adalah setiap umat datang dengan Rasulnya. Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ نَدْعُوْ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. **(al-Isrâ' [17]: 71)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Antara dua tiupan terompet adalah empat puluh" Para sahabat bertanya, "Empat puluh hari?" Beliau menjawab, "Aku tidak mau." Mereka berkata, "Empat puluh bulan?" Beliau kembali menjawab, "Aku tidak mau." Mereka berkata, "Empat puluh tahun?", Beliau bersabda, "Aku tidak mau. Kemudian Allah menurunkan air dari langit. Maka manusia tumbuh seperti kacang-kacangan. Tidak ada bagian tubuh manusia melainkan akan rusak. Hanya satu tulang yang tidak rusak, yaitu tulang ekor. Dari tulang itu, makhluk pada Hari Kiamat disusun."[439]

Firman Allah ﷻ,

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

dan langit pun dibukalah, maka terdapatlah beberapa pintu

Langit dibuka pada Hari Kiamat. Langit itu menjadi berupa pintu-pintu dan jalan-jalan untuk turun malaikat.

Firman Allah ﷻ,

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

dan gunung-gunung pun dijalankan sehingga menjadi fatamorgana

Pada hari kiamat gunung-gunung dijalankan. Maka ia seperti fatamorgana yang tidak memiliki wujud hakiki. Ini seperti firman-Nya,

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. **(an-Naml [27]: 88)**

Juga firman-Nya,

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. **(al-Qâri`ah [101]: 5)**

Makna firman-Nya,

فَكَانَتْ أَبْوَابًا

maka terdapatlah beberapa pintu

Orang yang melihat mengira seakan itu adalah sesuatu, padahal tidak. Setelah itu gunung-gunung hilang seluruhnya, tidak ada bekas dan wujudnya. Ini seperti firman-Nya,

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا، فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَّا تَرٰى فِيْهَا عِوَجًا وَّلَا أَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah, dan yang tinggi di sana." **(Thâhâ [20]: 105-107)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata. **(al-Kahf [18]: 47)**

439 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا

Sungguh, (neraka) Jahanam itu dipersiapkan

Neraka Jahanam dihadirkan, disiapkan, dan disediakan.

Firman Allah ﷻ,

لِّلطَّاغِيْنَ مَآبًا

menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas

Neraka Jahanam dipersiapkan untuk orang-orang yang melampaui batas. Mereka adalah orang-orang yang membangkang, bermaksiat, dan melawan para Rasul. Neraka Jahanam adalah tempat kembali, tempat pulang, nasib akhir dan tempat tinggal mereka.

Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa makna إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا adalah bahwa tidak seorang pun masuk surga sampai melewati neraka. Jika dia mempunyai izin, maka bisa selamat. Jika tidak, maka dia ditahan di neraka.

Firman Allah ﷻ,

لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا

Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama

Orang-orang yang melampaui batas lagi kafir tinggal di Neraka Jahanam dalam waktu lama sekali. Kata أَحْقَابًا adalah jamak dari حِقْبٌ yang artinya suatu waktu tertentu.

Tidak sah menentukan batas waktu untuk أَحْقَابًا. Kata أَحْقَابًا adalah masa yang panjang terbentang yang tidak ada habisnya.

Muqâtil bin Hayyân berpendapat bahwa ayat ini لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا di-nasakh oleh firman-Nya setelahnya, yaitu فَذُوْقُوْا فَلَنْ نَّزِيْدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا.

Tidak ada alasan untuk me-*nasakh*. Sebab, tidak ada pertentangan antara dua ayat tersebut.

Khâlid bin Ma`dân berkata tentang firman-Nya لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا dan firman-Nya,

فَأَمَّا الَّذِيْنَ شَقُوْا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيْهَا زَفِيْرٌ وَّشَهِيْقٌ، خَالِدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. **(Hûd [11]: 106-107)**

Kedua ayat ini turun mengenai orang-orang muslim yang mengesakan Allah yang berbuat maksiat.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Dimungkinkan bahwa firman-Nya لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا terkait dengan firman-Nya setelahnya لَّا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا بَرْدًا وَّلَا شَرَابًا. Maksudnya, mereka tinggal di Neraka Jahanam dalam waktu lama, di dalamnya mereka tidak merasakan dingin atau minuman. Kemudian setelah itu Allah mewujudkan azab dalam bentuk dan macam yang lain untuk mereka.

Pendapat yang shahih adalah bahwa makna أَحْقَابًا adalah waktu yang tidak habis dan tidak ada akhirnya.

Al-Hasan al-Bashrî ditanya mengenai firman-nya لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا. Beliau menjawab, "Makna لَّابِثِيْنَ فِيْهَا أَحْقَابًا adalah tidak terhitung, kecuali kekal di dalam neraka."

Qatâdah berkata bahwa makna أَحْقَابًا adalah tidak habis dan tidak terputus. Setiap satu حِقْبٌ berlalu, datang حِقْبٌ yang lain.

Ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa tidak ada yang mengetahui bilangannya, kecuali Allah.

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا بَرْدًا وَّلَا شَرَابًا

mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman

Orang-orang kafir di Neraka Jahanam tidak menemukan rasa dingin untuk hati mereka, tidak pula minuman enak untuk mereka minum.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا

selain air yang mendidih dan nanah

Abû al-`Âliyah dan ar-Rabi' bin Anas berkata bahwa kata حَمِيمًا (yang mendidih) dikecualikan dari kesejukan. Sedangkan kata غَسَّاقًا (nanah) dikecualikan dari minuman.

Adapun makna حَمِيمًا adalah panas, yang panasnya mencapai puncak dan maksimal. Sedangkan makna غَسَّاقًا adalah campuran dari nanah, keringat, air mata dan luka penghuni neraka. Ia tidak tertahankan dingin dan bau busuknya.

Sebagian ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan بَرْدًا adalah kantuk dan tidur. Ini adalah ucapan yang tidak ada dalilnya.

Firman Allah ﷻ,

جَزَاءً وِفَاقًا

sebagai pembalasan yang setimpal

Allah menimpakan kepada mereka hukuman sebagai balasan amal perbuatan mereka yang rusak yang mereka lakukan di dunia. Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا

Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan

Orang-orang kafir tidak meyakini bahwa di sana ada negeri lain tempat mereka dibalas dan dihisab sesuai amal mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mengharap dan memperhitungkan adanya hisab.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا

dan mereka benar-benar mendustakan ayat-ayat Kami.

Orang-orang kafir mendustakan hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya yang menunjukkan pencipta-Nya, yang diturunkan kepada para rasul-Nya. Mereka membalasnya dengan pendustaan dan pembangkangan.

Firman Allah ﷻ, كِذَّابًا adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja كَذَّبَ, yang mempunyai makna mendustakan. Kata asalnya adalah كَذَّبَ تَكْذِيبًا وَ كِذَّابًا.

Firman Allah ﷻ,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia)

Allah mengetahui semua amal perbuatan hamba dan menghitungnya. Dia akan membalasnya. Jika baik, maka balasannya baik. Jika buruk, maka balasannya buruk.

Firman Allah ﷻ,

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Maka karena itu rasakanlah! Maka tidak ada yang akan Kami tambahkan kepadamu selain azab

Dikatakan kepada penghuni neraka pada Hari Kiamat, "Rasakanlah azab yang kalian terima. Kami tidak menambahkan, kecuali azab dari jenis yang sama, juga azab dari bentuk lain yang berpasang-pasangan."

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata, "Tidak ada ayat yang turun mengenai penghuni neraka yang lebih dahsyat daripada ayat ini: فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا. Mereka ditambahi azab selamanya."

Ayat 31-40

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

***[31]** Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat tempat bersenang-senang, **[32]** (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, [33] dan gadis-gadis montok yang sebaya, **[34]** dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). **[35]** Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun perkataan dusta. **[36]** Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu, **[37]** Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. **[38]** Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. **[39]** Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. **[40]** Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yand dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah."*

(an-Naba' [78] 31-40)

Allah mengabarkan tentang kemuliaan dan nikmat abadi yang disiapkan untuk orang-orang bertakwa yang bahagia. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat tempat bersenang-senang

Ibnu `Abbâs dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna مَفَازًا adalah tempat bersenang-senang.

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa artinya mereka menang lalu selamat dari neraka.

Yang lebih tampak kuat di sini adalah pendapat Ibnu `Abbâs berdasarkan firman Allah ﷻ setelahnya,

حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا

(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur

Makna حَدَائِقَ adalah kebun-kebun kurma dan sebagainya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا

dan gadis-gadis montok yang sebaya

Mereka mendapatkan bidadari yang remaja lagi ranum. Mereka sebaya dalam satu umur.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa makna وَكَوَاعِبَ adalah ranum. Yakni payudara mereka masih kencang, tidak turun. Sebab, mereka masih gadis perawan.

Firman Allah ﷻ,

وَكَأْسًا دِهَاقًا

dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa artinya itu adalah gelas yang penuh terus menerus.

`Ikrimah berkata bahwa makna وَكَأْسًا دِهَاقًا adalah gelas yang bening.

Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa الْكَأْسُ الدِّهَاقُ adalah yang penuh berisi.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun perkataan dusta

Orang-orang yang bertakwa di surga tidak mendengar perkataan sia-sia, tidak bermanfaat dan tidak berguna. Mereka tidak mendengar di dalamnya kebohongan dan pendustaan. Surga adalah negeri keselamatan. Semua yang ada di dalamnya bebas dari kekurangan. Ini seperti firman-nya,

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. **(ath-Thûr [52]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

جَزَاءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا

Sebagai balasan dan pemberian yang cukup banyak dari Tuhanmu

Yang disebutkan oleh Allah ini, Dia membalas mereka dengannya dan memberikan kepada mereka pemberian itu sebagai anugerah, kemuliaan, kebaikan dan rahmat-Nya. Itu adalah عَطَاءً حِسَابًا, yaitu pemberian yang cukup, penuh, sejahtera lagi banyak.

Orang-orang Arab berkata, "أَعْطَانِيْ فَأَحْسَبَنِيْ". Maksudnya, seseorang memberiku dengan cukup. Di antara penggunaan kata ini adalah dalam ungkapan, "حَسْبِيَ اللهُ" yakni Allah cukup bagiku.

Firman Allah ﷻ,

رَّبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ

Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih

Allah satu-satunya Tuhan langit dan bumi, serta yang ada di dalam langit dan bumi, juga yang ada di antara keduanya. Dia Maha Pengasih yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu.

Firman Allah ﷻ,

لَا يَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطَابًا

mereka tidak mampu berbicara dengan Dia

Tidak ada seorang pun yang mampu memulai berbicara dengan Allah, kecuali dengan izin-Nya. Ini seperti firman-Nya,

مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. **(al-Baqarah [2]: 255)**

Juga firman-Nya,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. **(Hûd [11]: 105)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata

Para malaikat dan ruh berdiri bershaf-shaf pada Hari Kiamat. Mereka tidak berbicara, kecuali dengan izin Allah.

Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud dengan الرُّوْحُ di sini:

1. Ibnu `Abbâs berkata bahwa yang dimaksud dengan الرُّوْحُ adalah nyawa anak Adam.
2. Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa yang dimaksud dengan الرُّوْحُ adalah anak-anak Adam.
3. Mujâhid berkata bahwa mereka adalah makhluk Allah dalam bentuk seperti anak Adam, bukan malaikat.
4. Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk dan asy-Sya`bî berkata bahwa yang dimaksud dengan الرُّوْحُ adalah Malaikat Jibril.
5. Ibnu Zaid berkata bahwa yang dimaksud dengan الرُّوْحُ adalah al-Qur'an.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa yang dimaksud dengan الرُّوْحُ di sini adalah Malaikat Jibril. Sebab, Jibril adalah *ar-Ruh al-Amin* dalam *al-Qur'an*. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ

Dan sungguh, (al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-ruh al-amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. **(asy-Syu'arâ' [26]: 192-194)**

Firman Allah ﷻ,

لَّا يَتَكَلَّمُوْنَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar

Tidak ada satu pun makhluk yang berbicara pada Hari Kiamat kecuali yang diberi izin oleh Allah untuk berbicara. Dan orang itu tidak berbicara, kecuali benar dan haq. Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. **(Hûd [11]: 105)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ

Pada hari itu tidak ada yang berbicara, kecuali para rasul.[440]

Firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ

Itulah hari yang pasti terjadi

Hari itu pasti ada, tidak mungkin tidak.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا

Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya

Barang siapa yang ingin menjadikan Tuhannya sebagai tempat kembali dan jalan, Dia akan menunjukkannya, dan sebagai jalan hidup, Dia akan membawanya untuk melewatinya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yand dekat

Kami mengingatkan kalian tentang azab hari kiamat. Hari Kiamat dekat karena pasti terjadi. Setiap yang pasti datang adalah dekat.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ

pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya

Semua amal perbuatan hamba ditampakkan, baik yang baik maupun yang buruk, baik yang lama maupun yang baru. Ini seperti firman-Nya,

وَوَجَدُوْا مَاعَمِلُوْا حَاضِرًا وَلَايَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun. **(al-Kahf [18]: 49)**

Juga firman-Nya,

يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13)**

Firman Allah ﷻ,

وَيَقُوْلُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرَابًا

440 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah

Pada Hari Kiamat orang kafir ingin seandainya di dunia dia menjadi tanah, tidak diciptakan dan tidak berwujud. Hal itu terjadi ketika dia menyaksikan azab Allah dan melihat amal perbuatannya yang rusak yang telah dicatat oleh malaikat.

Ada yang mengatakan bahwa orang kafir ingin kalau saja dulu di dunia dia menjadi tanah. Keinginan itu muncul ketika Allah menghukumi dengan keadilan-Nya antara hewan-hewan di dunia dan memutuskan perkara hewan-hewan itu. Hewan yang dulu menyerang dibalas. Sampai kambing yang bertanduk dibalas untuk kambing tak bertanduk.

Setelah selesai menghukumi antar hewan-hewan itu, Allah berfirman, "Jadilah kamu tanah!" Maka hewan itu menjadi tanah. Pada saat itu orang kafir berkata,

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Alangkah baiknya seandainya aku jadi tanah.

Duhai, seandainya aku menjadi hewan. Sehingga aku kembali menjadi tanah dan tidak disiksa.

TAFSIR SURAH AN-NÂZI'ÂT [79]

Ayat 1-26

[1] Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. [2] Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. [3] Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, [4] dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, [5] dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia), [6] (Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, [7] (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. [8] Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, [9] pandangannya tunduk. [10] (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? [11] Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" [12] Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." [13] Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. [14] Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). [15] Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa? [16] Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa; [17] Pergilah engkau kepada Fir`aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. [18] Maka katakanlah (kepada Fir`aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), [19] dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" [20] Lalu (Musa) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. [21] Tetapi dia (Fir`aun) mendustakan dan mendurhakai. [22] Kemudian dia berpaling

seraya berusaha menantang (Musa). ***[23]*** *Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya).* ***[24]*** *(Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* ***[25]*** *Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia.* ***[26]*** *Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).* **(an-Nâzi`ât [79] 1-26)**

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari النَّازِعَاتِ, النَّاشِطَاتِ, السَّابِحَاتِ, السَّابِقَاتِ, dan الْمُدَبِّرَاتِ.

1. Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Masrûq, Sa`îd bin Jubair, dan lain-lain berkata bahwa makna النَّازِعَاتِ غَرْقًا adalah malaikat yang mencabut nyawa anak Adam.

   Di antara mereka ada yang mengambil nyawa anak Adam dengan susah, lalu mereka tenggelam dalam mencabutnya.

   Itulah makna النَّازِعَاتِ غَرْقًا. Di antara malaikat itu ada yang mengambil nyawa anak Adam dengan mudah, seakan-akan mengurainya dari ikatan yang mudah lepas. Maka hal ini bagi mereka sama dengan mengurai. Itulah makna وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا.
2. Ibnu `Abbâs berkata bahwa yang dimaksud adalah jiwa orang-orang kafir. Ia dicabut, diikat kemudian ditenggelamkan ke dalam api neraka.
3. Mujâhid berkata bahwa makna النَّازِعَاتِ غَرْقًا adalah kematian.
4. Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa makna النَّازِعَاتِ dan النَّاشِطَاتِ adalah bintang-bintang.
5. Atha' bin Abî Râbah berkata bahwa makna النَّازِعَاتِ dan النَّاشِطَاتِ adalah orang yang bengis dalam berperang.

Yang benar bahwa maksud dari النَّازِعَاتِ dan النَّاشِطَاتِ adalah para malaikat ketika mencabut nyawa anak Adam. Nyawa orang kafir tenggelam ketika dicabut, sedang nyawa orang mukmin semangat ketika keluar.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا

Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat

1. Ibnu Mas`ûd, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna السَّابِحَاتِ adalah para malaikat.
2. Mujâhid berkata bahwa makna السَّابِحَاتِ adalah kematian.
3. Qatâdah berkata bahwa makna السَّابِحَاتِ adalah bintang-bintang.
4. Atha' bin Abî Râbah berkata bahwa maknanya adalah kapal-kapal.

Firman Allah ﷻ,

فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا

dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang

1. `Alî, Masrûq, dan Mujâhid berkata bahwa itu adalah malaikat.
2. Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa itu adalah malaikat bersegera dalam beriman dan membenarkan Allah.
3. Mujâhid berkata bahwa makna السَّابِقَاتِ سَبْقًا adalah kematian.
4. Qatâdah berkata bahwa itu adalah bintang-bintang
5. Atha' berkata bahwa makna السَّابِقَاتِ adalah kuda yang digunakan untuk berperang di jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)

`Alî, Mujâhid, Atha', al-Hasan, Qatâdah, dan ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa itu adalah malaikat.

Al-Hasan al-Bashrî menambahkan bahwa itu adalah malaikat yang mengatur urusan dari langit ke bumi dengan perintah Tuhan mereka.

Para ulama tidak berbeda pendapat mengenai makna ayat ini. Ibnu Jarîr tidak memastikan maksud dari ayat tersebut.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna الرَّاجِفَةُ adalah tiupan pertama. Sedangkan الرَّادِفَةُ adalah tiupan kedua.

Mujâhid berkata bahwa makna الرَّاجِفَةُ adalah tiupan pertama. Karena firman-Nya,

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيْلًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan. **(al-Muzzammil [73]: 14)**

Sedangkan الرَّادِفَةُ adalah tiupan kedua. Karena firman-Nya,

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّوْرِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ، وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. **(al-Hâqqah [69]: 13-14)**

Diriwayatkan dari 'Ubay bin Ka`ab ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ

Datanglah tiupan pertama, diikuti tiupan kedua. Datanglah kematian berserta apa yang ada di dalamnya.

Dalam riwayat lain 'Ubay bin Ka`ab ؓ, berkata, "Rasulullah Allah ﷺ ketika sepertiga malam sudah berlalu, beliau berdiri, lalu bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اُذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ

Wahai manusia, ingatlah Allah. Telah datang tiupan pertama, diikuti tiupan kedua. Datanglah kematian beserta apa yang ada di dalamnya.'"[441]

Firman Allah ﷻ,

قُلُوْبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ

Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa makna وَاجِفَةٌ adalah takut.

Firman Allah ﷻ,

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ

pandangannya tunduk

Pandangan orang-orang yang mendengar itu tunduk dan hina karena melihat kegentingan-kegentingan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُوْنَ أَإِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِي الْحَافِرَةِ

(Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?

Yang mengucapkan ini adalah orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang yang mengucapkan seperti ucapan mereka karena mengingkari akhirat dan menganggap kembali dari kubur itu tidak mungkin.

Mujâhid berkata bahwa makna الْحَافِرَةِ adalah kuburan.

Firman Allah ﷻ,

أَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً

441 at-Tirmidzî, 457; Ahmad, 5/136; al-Hâkim, 2/513; al-Baihaqî dalam asy-Syu`ab, 1418. Sanadnya hasan.

Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?"

Apakah kami dikembalikan dari dalam kubur setelah jasad kami terkoyak, tulang-tulang kami tercerai-berai dan remuk?

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna نَخِرَةً adalah rusak. Maksudnya ketika tulang telah keropos dan angin masuk ke dalamnya.

Mengenai firman-Nya نَخِرَةً terdapat dua qira'at:

1. Bacaan Hamzah, Kisâ`î, dan Syu`bah dari `Âshim: نَاخِرَةً, dengan *alif*, yakni rusak dan keropos. Seperti tulang yang berlubang sehingga angin lewat di dalamnya, lalu membuatnya rusak.
2. Bacaan Ibnu Katsîr, Nâfi', Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, Ya`qub, Khalaf, dan Hafsh dari `Âshim: نَخِرَةً, tanpa *alif.*

Sebab, itu adalah keadaan yang dinanti, belum terjadi sampai sekarang. Ada yang mengatakan keduanya mempunyai makna sama. Dikatakan, "عَظْمٌ نَاخِرٌ وَ نَخِرٌ" *(tulang yang keropos)* sebagaimana dikatakan, "طَامِعٌ وَ طَمِعٌ" *(tamak).*

Firman Allah ﷻ,

قَالُوْا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ

Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."

Muhammad bin Ka`b berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Jika Allah menghidupkan kami setelah kami mati, maka kami benar-benar akan merugi.'"

Ibnu `Abbâs, Muhammad bin Ka`ab, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata bahwa makna الْحَافِرَةِ adalah kehidupan setelah mati.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna الْحَافِرَةِ adalah api neraka. Alangkah banyaknya nama api neraka.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ، فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)

Itu adalah perintah Allah. Perintahnya tidak perlu diulang dan tidak perlu penegasan. Tiba-tiba manusia berdiri seraya melihat. Hal itu ketika Allah memerintahkan Israfil, lalu dia meniup sangkakala untuk kebangkitan. Tiba-tiba orang-orang terdahulu dan terakhir berdiri di hadapan Tuhan sekalian alam.

Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ يَدْعُوْكُمْ فَتَسْتَجِيْبُوْنَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّوْنَ إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيْلًا

Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). **(al-Isrâ' [17]: 52)**

Juga firman-Nya,

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. **(al-Qamar [54]: 50)**

Juga firman-Nya,

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ

Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). **(an-Nahl [16]: 77)**

Mujâhid berkata bahwa makna فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ adalah satu teriakan.

Ibrâhîm at-Taimi berkata bahwa maksudnya kemurkaan Tuhan yang paling besar kepada suatu kaum adalah ketika Dia membangkitkan mereka.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ adalah satu tiupan kemurkaan.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru)

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan Qatâdah berkata bahwa makna السَّاهِرَة adalah seluruh permukaan bumi.

Mujâhid berkata bahwa sebelumnya mereka berada di bawah bumi kemudian dikeluarkan ke atasnya. Kata السَّاهِرَة maknanya adalah tempat yang rata.

Sebagian ulama mengkhususkan makna السَّاهِرَة dengan Baitul Maqdis atau seluruh Negeri Syam. At-Tsaurî berkata berkata makna السَّاهِرَة adalah Negeri Syam. Sedangkan `Utsmân bin Abî al-'Âliyah berkata bahwa makna السَّاهِرَة adalah negeri Baitul Maqdis.

Qatâdah berkata bahwa makna السَّاهِرَة adalah Neraka Jahanam.

Ini adalah pendapat-pendapat yang aneh. Yang benar bahwa makna السَّاهِرَة adalah permukaan bumi bagian atas.

Sahl bin Sa`d as-Sâ`idî ﷺ berkata bahwa makna فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَة adalah tanah yang sangat putih lagi kosong seperti roti yang bersih.

Ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa makna فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَة adalah bumi bukan seperti bumi ini, bumi yang di atasnya belum dilakukan kesalahan, belum juga dialirkan darah. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. **(Ibrâhîm [14]: 48)**

Juga firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا، فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا، لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang tendah, dan yang tinggi di sana." **(Thaha [20]: 105-107)**

Juga firman-Nya,

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata, dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. **(al-Kahf [18]: 47)**

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa?

Allah mengabarkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, mengenai hamba dan Rasul-Nya, Mûsâ as, bahwasanya Allah mengutusnya kepada Fir`aun dan menguatkannya dengan mukjizat-mukjizat. Meskipun demikian, Fir`aun terus menerus dalam kekufuran dan pembangkangannya sampai Allah menghukumnya dengan hukuman dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Allah menjadikan itu sebagai pelajaran bagi yang lain.

Makna هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ adalah apakah kamu mendengar kabar Mûsâ?

Firman Allah ﷻ,

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Ketika Tuhan memanggilnya (Mûsâ) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa

Allah memanggil Mûsâ ketika dia ada di lembah Thuwa yang suci.

Allah berfirman kepadanya,

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Pergilah engkau kepada Fir`aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas

Sampaikanlah dakwah kepada Fir'aun. Dia telah melampaui batas dan sombong.

فَقُلْ هَلْ لَّكَ إِلَىٰٓ أَنْ تَزَكّٰى

Maka katakanlah (kepada Fir`aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)

Apakah kamu mau menerima untuk menempuh jalan yang dapat menyucikan dan membersihkan dirimu?

Firman Allah ﷻ,

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشٰى

dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?"

Aku tunjukkan kepadamu agar menyembah Tuhanmu sehingga kamu takut kepada Allah dan hatimu menjadi tunduk dan taat kepada-Nya setelah sebelumnya keras, buruk dan jauh dari kebaikan.

Firman Allah ﷻ,

فَأَرٰىهُ الْاٰيَةَ الْكُبْرٰى

Lalu, (Mûsâ) memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.

Nabi Mûsâ memperlihatkan kepada Fir`aun mukjizat yang besar, yakni tongkat dan tangan. Ini menjadi hujjah yang kuat dan dalil yang jelas atas kebenaran yang dia bawa dari Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبَ وَعَصٰى

Tetapi dia (Fir`aun) mendustakan dan mendurhakai

Fir'aun mendustakan kebenaran dan tidak mau menaati apa yang diperintahkan oleh Nabi Mûsâ. Hati Fir`aun telah kafir. Dia tidak menerima ajakan Nabi Mûsâ, tidak batin tidak pula lahirnya. Kenyataan bahwa dia tahu apa yang dibawa oleh Nabi Mûsâ merupakan kebenaran, tidak serta-merta menunjukkan bahwa dia orang mukmin. Sebab, pengetahuan adalah ilmu hati sedangkan iman adalah pengamalan hati, yaitu mengamalkan dengan mengikuti dan tunduk kepada kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعٰى

Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Mûsâ)

Fir`aun berpaling dan berusaha menghadapi kebenaran dengan kebatilan. Dia mengumpulkan para penyihir untuk menghadapi Nabi Mûsâ dan mukjizat yang dibawanya.

Firman Allah ﷻ,

فَحَشَرَ فَنَادٰى، فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ الْأَعْلٰى

Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). (Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

Fir`aun berseru di hadapan kaumnya. Dia mengaku Tuhan, mengklaim bahwa dia adalah tuhan mereka yang paling tinggi, sebagaimana dia juga mengklaim dirinya adalah sesembahan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرِي

Dan Fir`aun berkata, "Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku ... **(al-Qashash [28]: 38)**

firman Allah ﷻ,

فَأَخَذَهُ اللّٰهُ نَكَالَ الْاٰخِرَةِ وَالْأُوْلٰى

Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia

Allah benar-benar menghukum Fir`aun dan menjadikannya sebagai pelajaran dan hukuman bagi para pembangkang sepertinya.

Yang dimaksud dengan الْاٰخِرَةِ وَالْأُوْلٰى adalah dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman,

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ ۖ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ، وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ بِئْسَ الرِّفْدُ الْمَرْفُودُ

Dia (Fir`aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. Dan mereka diikuti dengan laknat di sini (di dunia) dan (begitu pula) pada Hari Kiamat. (Laknat) itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. **(Hûd [11]: 98-99)**

Juga firman-Nya,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنْصَرُونَ

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka, dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. **(al-Qashash [28]: 41)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَىٰ

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)

Di sini ada pelajaran bagi orang yang takut, bertakwa, mengambil pelajaran dan mengambil peringatan.

Ayat 27-46

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ۚ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

***[27]** Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? **[28]** Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, **[29]** dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang **[30]** Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. **[31]** Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuhan-tumbuhannya. **[32]** Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. **[33]** (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. **[34]** Maka apabila malapetaka besar (Hari Kiamat) telah datang, **[35]** yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, **[36]** dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. **[37]** Maka adapun orang yang melampaui batas, **[38]** dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, **[39]** maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. **[40]** Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, **[41]** maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). **[42]** Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" **[43]** Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? **[44]** Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). **[45]** Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Kiamat). **[46]** Pada hari ketika mereka melihat Hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.* **(an-Nâzi`ât [79] 27-46)**

Allah menggunakan *hujjah* terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan dengan penciptaan langit dan bumi,

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit

Langit adalah makhluk yang lebih kuat dari kalian.

Ini seperti firman-Nya,

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(Ghâfir [40]: 57)**

Juga firman-Nya,

أَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. **(Yâsîn [36]: 81)**

Firman Allah ﷻ,

بَنَاهَا

yang telah dibangun-Nya

Allah membangun langit. Allah menafsirkan pembangunan langit dengan firman-Nya seperti,

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya

Dia menjadikannya bangunan yang tinggi, terhampar jauh, penjuru-penjurunya sama, dan dihiasi dengan bintang-bintang pada malam yang gelap.

Firman Allah ﷻ,

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang

Allah menjadikan malam gelap dan hitam pekat. Lalu, menjadikan siang terang, benderang, dan bersinar jelas.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan lainnya berkata bahwa makna أَغْطَشَ لَيْلَهَا adalah Dia menjadikannya gelap. Sedangkan makna أَخْرَجَ ضُحَاهَا adalah Dia menjadikan siang bersinar.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا

Dan setelah itu bumi Dia hamparkan

Allah menafsirkan دَحَاهَا dengan firman-Nya,

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا، وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا

Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuhan-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh

Telah disebutkan dalam surah Fushshilat bahwa bumi diciptakan sebelum langit dan dihamparkan setelah penciptaan langit. Artinya, Allah telah mengeluarkan apa yang ada di dalam bumi dengan kekuatan menjadi perbuatan.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs dan sekelompok ulama. Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا adalah Dia menghamparkannya dengan mengeluarkan air dan tumbuh-tumbuhan dari dalam bumi, membelah sungai di dalamnya, dan menjadikan gunung-gunung, pasir, dan bukit-bukit.

Firman Allah ﷻ,

وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا

Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh

Allah menetapkan, meneguhkan dan menguatkan gunung-gunung di tempat-tempatnya. Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, serta Mahalembut lagi Penyayang kepada makhluk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu

Allah membentangkan bumi, lalu memunculkan mata air-mata airnya, memperlihatkan kandungan isinya, mengalirkan sungai-sungainya, menumbuhkan tanaman, pohon dan buah-buahannya, serta meneguhkan gunung-gunungnya. Hal itu agar bumi bisa menetap dengan penghuninya. Semua itu sebagai kesenangan bagi makhluk-Nya dan binatang ternak yang mereka butuhkan, mereka makan serta tunggangi.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ

Maka apabila malapetaka besar (Hari Kiamat) telah datang

Itu adalah Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa ia dinamakan الطَّامَّةُ karena ia menggenangi dan menutupi semua perkara yang menakutkan dan mengerikan.

Ini seperti firman-Nya,

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَ أَمَرُّ

Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat iltu lebih dahsyat dan lebih pahit. **(al-Qamar [54]: 46)**

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ

yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya

Pada Hari Kiamat manusia mengingat semua amal perbuatannya, yang baik dan yang buruk.

Ini seperti firman-Nya,

وَجِيْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۙ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. **(al-Fajr [89]: 23)**

Firman Allah ﷻ,

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِمَنْ يَرَىٰ

dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat

Neraka Jahim diperlihatkan kepada orang-orang yang melihat, maka mereka bisa melihat dengan mata kepala.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ، وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya

Orang yang membangkang lagi sombong, mementingkan kehidupan dunia, mendahulukannya daripada urusan agama dan akhirat, maka tempat kembalinya adalah Neraka Jahim. Makanannya dari zaqqum dan minumannya dari air panas.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)

Pada Hari Kiamat manusia mengingat semua amal perbuatannya, yang baik dan yang buruk.

Barang siapa yang takut berdiri di hadapan Allah ﷻ, takut keputusan Allah, menahan dirinya dari hawa nafsu, mengembalikannya kepada tindak ketaatan kepada Tuhannya, maka surga adalah tempat tinggalnya, tempat kembali dan tempat pulangnya.

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا، فِيْمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا، إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)

Orang-orang kafir bertanya kepadamu wahai Muhammad mengenai kiamat. Sementara kamu tidak mengetahuinya. Ilmu tentang kiamat tidak untukmu, tidak pula untuk siapa pun dari makhluk. Tapi ilmu tentang kiamat ada di sisi Allah. Tempat kembalinya hanya kepada Allah semata. Dialah yang mengetahui waktu kiamat dengan tepat.

Ini seperti firman-Nya,

يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْ ۖ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيْكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُوْنَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (Hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-A'râf [7]: 187)**

Oleh karena itu, ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang waktu terjadinya kiamat beliau bersabda, "Orang yang ditanya tentang kiamat tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."[442]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا

Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (Hari Kiamat)

Aku mengutusmu hanya untuk memberi peringatan kepada manusia dan mengancam mereka dengan hukuman dan azab Allah. Siapa yang takut kepada Allah, takut terhadap kebesaran-Nya dan ancaman-Nya, maka dia akan mengikutimu. Lalu, dia pasti beruntung dan selamat. Siapa yang menolak peringatan dan dakwah, menentangmu dan mendustakanmu maka dia akan menyesal dan rugi.

Firman Allah ﷻ,

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوْا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Pada hari ketika mereka melihat Hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari

Ketika manusia bangkit dari kubur mereka dan digiring ke lapangan tempat kumpul, mereka menganggap sebentar masa kehidupan dunia. Seakan-akan itu hanya sore atau pagi hari.

442 Sudah ditakhrij. Hadits dari 'Umar. Hadits shahih.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna عَشِيَّةً adalah antara Zhuhur dan terbenamnya matahari. Sedangkan Dhuha adalah antara terbit matahari sampai tengah hari.

Qatâdah mengatakan bahwa waktu dunia di mata orang-orang ketika menyaksikan akhirat adalah seperti satu sore hari atau satu pagi hari.

Barang siapa yang takut berdiri di hadapan Allah ﷻ, takut keputusan Allah, menahan dirinya dari hawa nafsu, mengembalikannya kepada tindak ketaatan kepada Tuhannya, maka surga adalah tempat tinggalnya

TAFSIR SURAH 'ABASA [80]

Ayat 1-16

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

[1] Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, [2] karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). [3] Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), [4] atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? [5] Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), [6] maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, [7] padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). [8] Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), [9] sedang dia takut kepada (Allah), [10] engkau (Muhammad) telah mengabaikannya. [11] Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, [12] maka siapa yang menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya, [13] di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), [14] yang ditinggikan (dan) disucikan, [15] di tangan para utusan (malaikat), [16] yang mulia lagi berbakti. **(`Abasa [80] 1-16)**

Lebih dari seorang *mufassir* menyebutkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy. Beliau ingin sekali mereka masuk Islam. Pada saat beliau berbicara dengan mereka, `Abdullâh bin Ummi Maktûm datang—dia termasuk orang yang masuk Islam lebih dahulu—seraya bertanya kepada Rasulullah. Dia mendesak untuk bertanya. Rasulullah ingin sekiranya Ibnu Ummi Maktûm diam supaya beliau bisa berbicara dengan para pembesar Quraisy karena mengharap mereka masuk Islam dan mendapat hidayah. Beliau bermuka masam di hadapan `Abdullâh bin Ummi Maktûm dan berpaling serta menghadap kepada orang lain. Maka Allah menurunkan ayat-ayat ini sebagai celaan untuk Rasulullah.

Firman Allah ﷻ,

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (`Abdullâh bin Ummi Maktûm)

Rasulullah bermuka masam di hadapan orang buta, `Abdullâh bin Ummi Maktûm ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهُ يَزَّكّٰىٓ، أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرٰىۗ

Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?

Tahukah kamu, wahai Muhammad, barangkali orang buta yang kamu berpaling darinya itu menyucikan diri ketika mendengar pembicaraanmu dan terjadi kesucian dalam dirinya? Barangkali juga dia mengambil pelajaran lalu pelajaran itu bermanfaat baginya sehingga di dalam dirinya terjadi kesadaran, kewaspadaan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰىۙ، فَأَنْتَ لَهٗ تَصَدّٰىۗ، وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكّٰىۗ

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman)

Adapun orang kafir yang tidak membutuhkanmu, maka kamu menghadapi dan melayaninya barangkali dia mau mengambil hidayah. Tidak rugi bagimu kalau saja orang kafir yang tidak butuh itu tidak beriman, tidak mengambil hidayah dan tidak menyucikan diri. Kamu diperintahkan untuk mengingatkan, tidak diperintahkan untuk memberi hidayah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ جَاۤءَكَ يَسْعٰىۙ، وَهُوَ يَخْشٰىۙ، فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهّٰىۚ

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut kepada (Allah), engkau (Muhammad) telah mengabaikannya

Adapun orang yang mendatangimu, menujumu dan berusaha ke arahmu seraya dia takut, berharap dan ingin mendapatkan hidayah dengan apa yang kamu katakan padanya, maka kamu mengabaikannya tidak mempedulikannya.

Firman Allah ﷻ, كَلَّا artinya, "Jangan lakukan itu!"

Dari sini Allah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan seseorang dengan peringatan, tapi hendaklah menyamakan antara orang yang mulia dan orang yang lemah, orang fakir dan orang kaya, tuan-tuan dan hamba sahaya, laki-laki dan perempuan, maupun anak-anak kecil dan orang-orang dewasa. Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus. Bagi Allah, dalam hal itu ada hikmah yang dalam dan hujjah yang mengalahkan.

Anas bin Mâlik ﷺ menuturkan, "`Abdullâh bin Ummi Maktûm ﷺ mendatangi Nabi Muhammad ﷺ, sementara beliau sedang berbicara dengan 'Ubay bin Khalaf. Lalu, beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktum, maka Allah menurunkan firman-Nya, عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓۙ، أَنْ جَاۤءَهُ الْأَعْمٰىۗ. Setelah itu, Nabi Muhammad memuliakannya."

Anas menceritakan, "Aku melihat Ibnu Ummi Maktûm pada perang Qadisiyyah. Dia memakai baju besi dan membawa panji hitam."

`Â'isyah berkata, " Allah ﷻ menurunkan firman-Nya عَبَسَ وَتَوَلّٰىٓۙ، أَنْ جَاۤءَهُ الْأَعْمٰىۗ mengenai `Abdullâh bin Ummi Maktûm, seorang orang buta ketika dia mendatangi Rasulullah, lalu berkata, 'Nasihatilah aku!' Sementara itu di sisi Rasulullah ada salah seorang pembesar musyrik. Maka beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktûm dan menghadap ke orang lain (orang musyrik tersebut), dan bersabda, 'Apakah menurutmu apa yang aku ucapkan tidak baik?' Orang itu menjawab, "Tidak.'"

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah berbicara rahasia dengan `Utbah bin Rabi`ah, Abû Jahal dan lain-lain, sementara beliau bersemangat agar mereka beriman, tiba-tiba

`Abdullâh bin Ummi Maktûm mendatanginya sambil berjalan. Dia meminta Rasulullah membacakannya satu ayat al-Qur'an. Dia berkata, 'Ajarilah aku apa yang diajarkan oleh Allah kepadamu, wahai Rasulullah!' Lalu, Rasulullah berpaling dari Ibnu Ummi Maktûm, bermuka masam, tidak suka dengan ucapannya dan menghadap kepada orang-orang lainnya. Maka Allah menurunkan ayat: "عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ."

`Abdullâh bin Ummi Maktûm selalu mengumandangkan azan shubuh bersama Bilâl.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُوْا وَ اشْرَبُوْا حَتَّى تَسْمَعُوْا أَذَانَ ابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ

Bilal mengumandangkan azan di malam hari, maka makan dan minumlah sampai kalian mendengar azan Ibnu Ummi Maktûm.[443]

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan

Surah ini adalah peringatan. Atau pesan agar bersikap sama terhadap sesama manusia dalam membagi ilmu dan menyampaikan risalah, adalah peringatan.

Qatâdah dan as-Suddî berkata bahwa makna إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ adalah al-Qur'an itu sebagai peringatan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ

maka siapa yang menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya

Barang siapa yang ingin mengingat Allah, maka hendaklah mengingat-Nya dalam semua urusannya.

443 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Dimungkinkan kata ganti ـهُ merujuk kepada wahyu, karena isi kalimat menunjukkan hal itu. Maksudnya, barang siapa yang ingin mengingat al-Qur'an, maka dia mengingatnya.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ

di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah)

Surah ini—atau nasihat ini (dua-duanya berkaitan erat)—ada dalam lembaran-lembaran yang mulia. Al-Qur'an semuanya ada dalam lembaran-lembaran yang mulia, diagungkan dan dihormati.

Firman Allah ﷻ,

مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ

yang ditinggikan (dan) disucikan

Lembaran-lembaran yang mulia ini diangkat dan tinggi derajatnya. Ia disucikan dari kotoran, dari kelebihan dan kekurangan.

Firman Allah ﷻ,

بِأَيْدِيْ سَفَرَةٍ

di tangan para utusan (malaikat)

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna سَفَرَة adalah para malaikat.

Wahab bin Munabbih berkata bahwa makna سَفَرَة adalah para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Qatâdah berkata bahwa makna سَفَرَة adalah para *qari'* (pembaca al-Qur'an).

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa makna سَفَرَة adalah malaikat. Mereka adalah utusan-utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Makna سَفِيْرٌ (bentuk tunggal dari kata سَفَرَة) adalah orang yang bekerja di kalangan manusia demi kemaslahatan dan kebaikan (duta).

Penyair berkata,

وَ مَا أَدَعُ السِّفَارَةَ بَيْنَ قَوْمِيْ

وَ مَا أَمْشِيْ بِغِشٍّ إِنْ مَشَيْتُ

Aku tidak meninggalkan tugas perantara antara kaumku

Tidak pula aku berjalan dengan curang jika aku berjalan.

Malaikat dijadikan utusan karena mereka menurunkan wahyu Allah kepada para Rasul dan makhluk-Nya. Wahyu ini menyebabkan kemaslahatan makhluk. Mereka seperti duta yang berbuat kemaslahatan di antara kaum.

Firman Allah ﷻ,

كِرَامٍ بَرَرَةٍ

yang mulia lagi berbakti

Para malaikat yang menjadi duta itu mulia dan berbakti. Artinya, fisik mereka mulia, indah, dan terhormat. Demikian pula dengan perilaku dan perbuatan mereka adalah baik, suci lagi sempurna. Karena itulah, sebaiknya orang yang menghafal al-Qur'an, perbuatan dan perkataannya selalu dalam ketepatan dan kebenaran.

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ هُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَ الَّذِيْ يَقْرَؤُهُ وَ هُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

Orang yang membaca al-Qur'an sementara dia mahir, bersama dengan para duta yang mulia lagi berbakti. Orang yang membaca al-Qur'an sementara dia kesulitan maka dia mendapatkan dua pahala.[444]

Ayat 17-42

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٢﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

__[17]__ Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! __[18]__ Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? __[19]__ Dari setetes mani, Dia menciptakanya lalu menentukannya. __[20]__ Kemudian jalannya Dia mudahkan, __[21]__ kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya, __[22]__ kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. __[23]__ Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya. __[24]__ Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, __[25]__ Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), __[26]__ kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, __[27]__ lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, __[28]__ dan anggur dan sayur-sayuran, __[29]__ dan zaitun dan pohon kurma, __[30]__ dan kebun-kebun (yang) rindang, __[31]__ dan buah-buahan serta rerumputan. __[32]__ (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. __[33]__ Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), __[34]__ pada hari itu manusia lari dari saudaranya, __[35]__ dan dari ibu dan bapaknya, __[36]__ dan dari istri dan anak-anaknya. __[37]__ Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. __[38]__ Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, __[39]__ tertawa dan gembira ria, __[40]__ dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), __[41]__ tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan

444 Bukhârî: 4937; Muslim: 798; Abû Dâwûd: 1454; at-Tirmidzî: 2904; Ibnu Mâjah: 3779.

*kesusahan). **[42]** Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka.* **(`Abasa [80] 17-42)**

Allah mencela orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan dan pengumpulan makhluk.

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia!

Ibnu `Abbâs berkata tentang firman Allah ﷻ, قُتِلَ الْإِنْسَانُ, bahwa yang dimaksud di sini adalah jenis manusia yang mendustakan. Itu disebabkan dia banyak mendustakan tanpa sandaran dalil, tapi hanya karena menganggap tidak mungkin dan tidak punya ilmu tentang itu.

Ibnu Juraij berkata bahwa makna مَا أَكْفَرَهُ adalah alangkah besarnya kekufurannya.

Qatâdah berkata bahwa makna مَا أَكْفَرَهُ adalah alangkah terlaknatnya dia.

Ibnu Jarîr Aah-Thabarî berkata, "Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, مَا أَكْفَرَهُ adalah apa yang menjadikannya kafir? Apa yang membuatnya mengingkari kebangkitan?"

Kemudian Allah menjelaskan kepada manusia bagaimana Dia menciptakannya dari air mani yang hina, Dia kuasa untuk mengembalikannya sebagaimana Dia mula-mula menciptakannya, Dia juga kuasa untuk membangkitkannya setelah kematiannya.

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ

Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakanya lalu menentukannya

Allah menciptakan manusia dari air mani, kemudian menentukan ajal, rezeki dan amal perbuatannya, apakah dia termasuk orang yang celaka atau orang yang bahagia.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ السَّبِيْلَ يَسَّرَهُ

Kemudian jalannya Dia mudahkan

Ibnu Abbas berkata, "Kemudian Allah memudahkannya keluar dari perut ibunya." Pendapat ini dikatakan pula oleh `Ikrimah, adh-Dhahhâk, Qatâdah, dan as-Suddî. Ibnu Jarir memilih pendapat ini.

Mujâhid, al-Hasan al-Bashrî dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna ثُمَّ السَّبِيْلَ يَسَّرَهُ adalah Dia menjelaskan jalan untuk manusia, menerangkan dan memudahkan amal kebaikan untuknya.

Ini seperti firman-Nya,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيْلَ إِمَّا شَاكِرًا وَ إِمَّا كَفُوْرًا

Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. **(al-Insân [76]: 3)**

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat kedua. *Wallâhu a'lam.*

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ

kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya

Setelah Allah menciptakan manusia, Dia mematikan, lalu menguburkannya, menjadikannya di dalam kuburan. Orang-orang Arab berkata, "قَبَرْتُ الرَّجُلَ" *(Aku menangani penguburannya)*, juga berkata, "أَقْبَرَهُ اللهُ" *(Allah menjadikannya di dalam kubur).*

Al-A'sya berkata,

لَوْ أَسْنَدَتْ مَيْتًا إِلَى صَدْرِهَا

عَاشَ وَ لَمْ يُنْقَلْ إِلَى قَابِرِ

Kalau dia menyandarkan orang mati ke dadanya,

niscaya dia hidup dan tidak dipindahkan ke pengubur

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ

kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali

Allah membangkitkan orang mati ketika Dia menghendakinya. Yaitu pada hari kebangkitan dan pengumpulan makhluk.

Ini seperti firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. **(ar-Rûm [30]: 20)**

Ketika manusia meninggal, maka segala sesuatu menjadi rusak kecuali tulang ekor. Dari situlah pada hari kiamat tubuh manusia dibentuk.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ، وَ مِنْهُ يُرَكَّبُ

Setiap anak Adam rusak kecuali tulang ekor, darinya manusia diciptakan dan darinya manusia dibentuk.[445]

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya

Ibnu Jarîr berkata, "Maknanya: Tidak demikian, keadaannya tidak seperti yang diucapkan oleh manusia yang kafir ini, bahwasannya dia telah melaksanakan hak Allah yang menjadi kewajibannya pada diri dan hartanya. Orang kafir tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah kepadanya."

Mujâhid berkata bahwa makna كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ adalah tak seorang pun melaksanakan semua yang diwajibkan oleh Allah kepadanya, selamanya.

445 Bukhârî, 4814; Muslim, 2955; Ahmad, 1/322

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya,

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ، كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ

kemudian jika Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali jangan (begitu)! Dia (manusia) itu belum melaksanakan apa yang Dia (Allah) perintahkan kepadanya. **('Abasa [80] 22-23)**

Maknanya, Allah membangkitkan manusia dan mengumpulkan mereka jika Allah menghendakinya. Tapi Allah tidak membangkitkan sekarang. Dia membangkitkannya ketika masa anak Adam sudah habis dan takdirnya telah usai, yaitu waktu yang telah Allah tetapkan bahwa Dia akan menciptakannya dan mengeluarkannya ke dunia. Allah telah memerintahkan untuk menciptakan dan mewujudkan mereka menjadi ada dan ditakdirkan. Jika waktu itu telah sempurna dan selesai menurut Allah, maka Allah menyebarkan makhluk dan mengembalikan mereka sebagaimana Dia mula-mula menciptakan mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,

Di sini ada anugerah dari Allah bagi manusia. Di dalamnya ada penumbuhan tumbuhan dari bumi yang mati, yang dijadikan dalil kemampuan menghidupkan jasad setelah menjadi tulang-tulang yang rusak.

Firman Allah ﷻ,

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا

Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit)

Kami turunkan air dari langit ke bumi.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا

kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya

Kami memasukkan air ke dalam bumi, lalu air itu masuk ke rongga-rongganya, dan terserap bagian-bagian biji yang dititipkan di dalam bumi.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا

lalu, di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran

Kami menumbuhkan biji di dalam bumi. Lalu, ia tampak dan meninggi di muka bumi. Kata حَبًّا mencakup semua macam biji. Sedangkan makna عِنَبًا sudah dikenal (anggur).

Makna قَضْبًا adalah makanan yang dimakan hewan dalam keadaan basah, disebut juga الْقَتُّ. Ini pendapat Ibnu `Abbâs, Qatâdah, adh-Dha<u>hh</u>âk dan as-Suddî.

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata bahwa makna قَضْبًا adalah makanan ternak.

Firman Allah ﷻ,

وَزَيْتُوْنًا وَنَخْلًا

dan zaitun dan pohon kurma

Kata زَيْتُوْنًا sudah diketahui (zaitun), yaitu digunakan sebagai lauk. Minyaknya juga digunakan sebagai lauk. Juga bisa dijadikan penerangan dan dibuat minyak. Kata نَخْلٌ juga diketahui (kurma). Ia dimakan dalam keadaan mentah, ranum, basah, matang, tanpa diolah dan diolah, juga bisa diperas menjadi sari dan cuka.

Firman Allah ﷻ,

وَحَدَائِقَ غُلْبًا

dan kebun-kebun (yang) rindang

Makna حَدَائِقَ adalah kebun-kebun.

Al-<u>H</u>asan dan Qatâdah berkata bahwa makna غُلْبًا adalah pohon kurma yang lebat.

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa غُلْبًا adalah setiap pohon yang berkumpul dan berhimpitan serta dijadikan naungan.

`Ikrimah berkata bahwa makna غُلْبًا adalah yang kokoh di bagian tengah dan kokoh di bagian leher. Jika ada orang yang lehernya tebal, dia disebut : أَغْلَبُ

Firman Allah ﷻ,

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

dan buah-buahan serta rerumputan

Makna فَاكِهَةً adalah semua buah-buahan yang dimakan oleh manusia.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna فَاكِهَةً adalah semua yang dimakan dalam keadaan basah.

Makna أَبًّا adalah apa yang ditumbuhkan oleh tanah dan dimakan oleh binatang, tidak dimakan oleh manusia.

Mujâhid dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna أَبًّا adalah rerumputan.

Al-<u>H</u>asan, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa أَبًّا untuk binatang ternak, sebagaimana buah-buahan untuk manusia.

Atha' berkata bahwa segala sesuatu yang tumbuh di muka bumi adalah أَبًّا.

Adh-Dha<u>hh</u>âk berkata bahwa أَبًّا adalah segala sesuatu yang ditumbuhkan oleh bumi selain buah-buahan.

Ibrâhîm at-Taimî berkata, "Abû Bakar ash-Shiddîq ؓ ditanya tentang makna أَبًّا. Lalu, dia menjawab, 'Langit mana yang akan menaungiku, bumi mana yang membawaku, jika aku berkata mengenai Kitabullah apa yang tidak aku ketahui?'"

Anas bin Mâlik berkata, "`Umar bin Khaththâb ؓ membaca firman-Nya وَفَاكِهَةً وَأَبًّا. Lalu, dia berkata, 'Kami telah mengetahui arti فَاكِهَةً. Lalu, apa arti أَبًّا?' Kemudian dia berkata lagi, 'Ini sungguh pemaksaan wahai Ibnu Khaththâb!'"

Ucapan `Umar ini diartikan bahwa dia ingin mengetahui bentuk, jenis dan wujudnya. Sebab, sungguh `Umar—dan semua yang membaca ayat itu—mengetahui bahwa أَبًّا termasuk tumbuhan. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَأَنْبَتْنَا فِيْهَا حَبًّا، وَعِنَبًا وَقَضْبًا، وَزَيْتُوْنًا وَنَخْلًا، وَحَدَائِقَ غُلْبًا، وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. **('Abasa [80] 27-31)**

Firman Allah ﷻ,

مَّتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu

Allah menjadikan apa yang ditumbuhkan oleh bumi sebagai kesenangan dan kehidupan manusia, juga hewan-hewan mereka di dunia ini sampai Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa الصَّاخَّةُ adalah salah satu nama Hari Kiamat. Allah mengagungkan dan mengingatkan mereka darinya.

Ibnu Jarîr berkata bahwa barangkali kata الصَّاخَّةُ adalah nama tiupan terompet kiamat.

Al-Baghawî berkata bahwa الصَّاخَّةُ adalah teriakan pada Hari Kiamat. Dinamakan demikian karena ia memekakkan telinga sampai-sampai membuatnya tuli.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ

pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya

Manusia melihat kerabat-kerabatnya, tapi dia berlari dan menjauh dari mereka. Itu disebabkan kegentingan Hari Kiamat yang sangat agung. Kondisinya sangat besar.

`Ikrimah berkata, "Seorang laki-laki menemui istrinya. Lalu, dia bertanya kepada istrinya, 'Hey, suami seperti apa aku ini bagimu?'

Perempuan itu menjawab, 'Kamu adalah suami terbaik.'

Dia pun memuji kebaikannya yang bisa disebutkan. Si suami berkata kepada istrinya, 'Hari ini aku ingin memintamu satu kebaikan yang bisa kamu berikan. Semoga aku bisa selamat dari apa yang kamu lihat ini.'

Lalu, perempuan itu berkata, 'Alangkah mudahnya apa yang kamu minta. Tapi aku tidak bisa memberikanmu apa-apa. Aku juga takut terhadap yang kamu takuti.'

Seseorang menemui anaknya, lalu dia memeganginya dan berkata, 'Wahai anakku, orang tua bagaimana aku bagimu?'

Lalu, si anak memujinya dengan kebaikan. Si ayah berkata, 'Wahai anakku, aku membutuhkan satu zarrah kebaikan supaya aku bisa selamat dari apa yang kamu lihat ini.'

Si anak berkata, 'Wahai ayahku, alangkah mudahnya apa yang kamu minta. Tapi aku juga takut terhadap yang kamu takuti. Aku tidak bisa memberimu apa-apa.'

Inilah makna firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ

pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya."

Tentang firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيْهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيْهِ

pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. **('Abasa [80] 34-36)**

Qatadah berkata bahwa maksudnya orang berlari dari orang yang paling dicintai, lalu dari orang yang paling dicintainya lagi. Dia juga lari dari orang yang paling dekat, lalu dari orang yang paling dekat lagi. Hal ini dikarenakan kegentingan-kegentingan hari itu.

Pada Hari Kiamat manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok orang-orang Mukmin dan kelompok orang-orang kafir. Adapun kelompok orang-orang Mukmin maka wajah mereka berseri-seri dan bersinar, gembira ria.Sebab, kegembiraan ada di hati mereka, maka tampak pula keceriaan itu pada wajah mereka.

Firman Allah ﷻ,

لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya

Setiap manusia pada Hari Kiamat dalam kesibukannya sendiri, tidak memikirkan orang lain.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ﷺ bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ bersabda,

تُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا. فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: أَيُبْصِرُ بَعْضُنَا عَوْرَةَ بَعْضٍ؟ قَالَ: ((لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ))

"Pada hari kiamat kalian akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian, belum dikhitan." Lalu, istri beliau berkata, "Apakah sebagian kita melihat aurat sebagian yang lain?" Beliau bersabda, "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya."[446]

Diriwayatkan dari `Â'isyah, bahwasannya Rasulullah Mu<u>h</u>ammad ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا! فَقَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ بِالْعَوْرَاتِ؟ قَالَ: ((لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ))

"Manusia dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian, tidak dikhitan." `Â'isyah berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan aurat?" Beliau bersabda, "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya."[447]

Firman Allah ﷻ,

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ، ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria

Pada Hari Kiamat manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok orang-orang Mukmin dan kelompok orang-orang kafir. Adapun kelompok orang-orang Mukmin maka wajah mereka berseri-seri dan bersinar, gembira ria. Sebab, kegembiraan ada di hati mereka, maka tampak pula keceriaan itu pada wajah mereka.

Adapun kelompok orang-orang kafir, maka Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

وَوُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ، تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ

dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan)

Wajah-wajah orang kafir diliputi oleh kegelapan.

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ

Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka

Mereka adalah orang-orang yang kafir hatinya dan dosa amal perbuatannya.

446 At-Tirmidzî, 3332. Dia berkata bahwa ini hadits <u>h</u>asan shahih.

447 An-Nasa'i dalam *al-Kubra*, 11648; al-<u>H</u>âkim, 4/564. Dishahihkan olehnya. Adz-Dzahabi mendiamkannya. Disebutkan pula dalam Bukhârî, 6527; Muslim, 2859; Ibnu Mâjah, 4276; an-Nasa'i dalam *ash-Shughra*, 2084. Hadits dari Anas, dari `Â'isyah tanpa menyebutkan ayat.

Mereka sesuai juga dengan firman Allah ﷻ,

وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. **(Nûh [71]: 27)**

TAFSIR SURAH AT-TAKWÎR [81]

Ayat 1-14

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا الْمَوْءٗدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

[1] Apabila matahari digulung, [2] dan apabila bintang-bintang berjatuhan, [3] dan apabila gunung-gunung dihancurkan, [4] dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), [5] dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, [6] dan apabila lautan dipanaskan, [7] dan apabila diri-diri dipertemukan [8] dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, [9] karena dosa apa dia dibunuh? [10] Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar, [11] dan apabila langit dilenyapkan, [12] dan apabila neraka Jahim dinyalakan, [13] dan apabila surga didekatkan, [14] setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya. **(at-Takwîr [81] 1-14)**

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ، فَلْيَقْرَأْ: ((إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ))، وَ ((إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ))، وَ ((إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ))

Barang siapa ingin melihat Hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepalanya, maka hendaklah membaca إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *(surah al-Takwîr),* إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ *(surah al-Infithâr), dan* إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ *(surah al-Insyiqâq).*[448]

Firman Allah ﷻ,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ

Apabila matahari digulung

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna كُوِّرَتْ adalah gelap dan lenyap. Mujâhid berkata bahwa makna كُوِّرَتْ adalah mengerut dan lenyap. Qatâdah berkata bahwa makna كُوِّرَتْ adalah cahayanya hilang. Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna كُوِّرَتْ adalah amblas. Sedangkan ar-Rabî` bin Khutsaim berkata bahwa makna كُوِّرَتْ adalah dilemparkan.

Ibnu Jarîr berkata, "Yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna التَّكْوِيْرُ (akar kata كُوِّرَتْ) adalah mengumpulkan sesuatu, sebagian dengan sebagian yang lain. Di antara penggunaan lafadz itu adalah, 'تَكْوِيْرُ الْعِمَامَةِ' (*menggulung serban*), dan menggabungkan pakaian-pakian, sebagian dengan sebagian yang lain. Maka makna firman-Nya, إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ adalah sebagian digabungkan dengan sebagian yang lain, kemudian dilipat lalu dilemparkan. Jika dilakukan seperti itu maka cahayanya akan hilang."

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ يُكَوَّرَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

448 At-Tirmidzî, 3333; al-Hâkim, 3/576. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. Diriwayatkan juga oleh Ahmad, 2/27. Hadits hasan.

Matahari dan bulan akan digulung pada Hari Kiamat.[449]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ

dan apabila bintang-bintang berjatuhan

Bintang-bintang pada Hari Kiamat akan tercerai-berai. Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. **(al-Infithâr [82]: 2)**

Asal makna انْكِدَارٌ (akar kata انْكَدَرَتْ) adalah tertumpah.

Mujâhid dan al-Hasan berkata bahwa makna انْكَدَرَتْ adalah tercerai-berai.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna انْكَدَرَتْ adalah berubah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ

dan apabila gunung-gunung dihancurkan

Gunung-gunung hilang dari tempatnya dan lenyap. Maka bumi tinggal lapangan luas dan terhampar. Bumi menjadi rata, tidak tampak gunung atau lembah.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ

dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus)

Makna الْعِشَارُ adalah unta.

1. Mujâhid berkata bahwa makna وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ adalah apabila unta ditinggalkan dan dibiarkan.
2. 'Ubay bin Ka`b dan adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya diabaikan oleh pemiliknya.
3. Ar-Rabî` bin Khutsaim berkata bahwa maksudnya adalah tidak diperas susunya dan dibiarkan oleh pemiliknya.
4. Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa unta-unta itu dibiarkan sehingga tidak ada penggembalanya.

Arti dari pendapat-pendapat ini berdekatan.

Makna الْعِشَارُ adalah unta pilihan, yakni yang hamil sampai pada bulan kesepuluh. Bentuk tunggalnya adalah عَشْرَاءُ.

Unta itu tetap disebut الْعِشَارُ sampai ia melahirkan. Hari Kiamat membuat orang-orang sibuk dan tidak memperhatikannya, mengurus dan memanfaatkannya, setelah sebelumnya unta-unta itu menjadi sesuatu yang paling disukai. Hal tersebut terjadi disebabkan perkara besar dan mengerikan yang menakutkan mereka, yaitu kegentingan-kegentingan Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ

dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan

Binatang-binatang liar dikumpulkan pada Hari Kiamat. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. **(al-An`âm [6]: 38)**

Ibnu `Abbâs ra berkata bahwa segala sesuatu dikumpulkan pada Hari Kiamat, sampai lalat.

Qatâdah berkata, "Makhluk-makhluk ini memenuhi perintah, datang dan dikumpulkan. Lalu, Allah menghakimi apa saja yang Dia kehendaki pada Hari Kiamat."

Sebagian ulama mengatakan bahwa pengumpulan binatang-binatang liar, hewan-hewan dan binatang ternak adalah kema-

449 Bukhârî, 2300

tiannya. Ini diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah.

Namun, pendapat yang paling kuat adalah bahwa maksud dari pengumpulan itu mereka dikumpulkan dan dibangkitkan pada Hari Kiamat. Karena firman-Nya,

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ

... kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. **(al-An`âm [6]: 38)**

Pengumpulan binatang dan burung-burung adalah untuk menghimpun mereka, bukan untuk mematikan. Dengan dalil firman-Nya,

وَالطَّيْرَ مَحْشُوْرَةً كُلٌّ لَّهُ أَوَّابٌ

Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya sangat taat kepada Allah. **(Shâd [38]: 19)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

dan apabila lautan dipanaskan

Maksudnya dinyalakan menjadi api. Ini seperti firman-Nya,

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ

Demi lautan yang penuh gelombang. **(ath-Thûr [52]: 6)**

1. Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa maksudnya Allah mengirimkan angin barat pada lautan lalu menjadikannya terbakar, sehingga menjadi api menyala-nyala yang berkobar-kobar.
2. Mujâhid berkata bahwa makna وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ adalah apabila lautan dibakar.
3. Al-Hasan berkata bahwa makna سُجِّرَتْ adalah kering.
4. Adh-Dhahhâk dan Qatâdah berkata bahwa makna سُجِّرَتْ adalah airnya meresap kemudian hilang. Tidak tersisa satu tetes pun.
5. Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna سُجِّرَتْ adalah dipancarkan.
6. As-Suddî berkata bahwa makna سُجِّرَتْ adalah dibuka dan diperjalankan.
7. Sedangkan ar-Rabî` bin Khutsaim berkata bahwa makna سُجِّرَتْ adalah meluap.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ

dan apabila diri-diri dipertemukan

Segala sesuatu dikumpulkan dengan yang sama. Ini seperti firman-Nya,

احْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ، مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ

(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah,... **(ash-Shâffât [37]: 22-23)**

An-Nu`mân bin Basyîr ؓ berkata, "`Umar bin Khaththâb ditanya mengenai firman Allah ﷻ, وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ. Dia menjawab, 'Orang yang shalih dikumpulkan dengan orang yang shalih. Orang yang buruk dikumpulkan dengan orang yang buruk di neraka. Itulah pemasangan diri-diri manusia.'"

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ adalah ketika manusia dalam tiga kelompok pada Hari Kiamat. Orang-orang yang lebih dulu beriman, golongan kanan dan golongan kiri.

Mujâhid berkata bahwa makna وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ adalah mereka orang-orang yang serupa dan sepadan dikumpulkan di antara mereka.

Pendapat semacam ini diungkapkan pula oleh ar-Rabî` bin Khutsaim, al-Hasan, dan Qatâdah. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini. Inilah pendapat yang benar.

`Ikrimah dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna وَإِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ adalah ruh-ruh dimasukkan ke dalam tubuh.

Ini pendapat yang ditolak.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang Mukmin dijodohkan dengan bidadari. Orang-orang kafir dijodohkan dengan setan-setan.

Pendapat ini juga tertolak.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ

dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya

Makna الْمَوْءُودَةُ adalah bayi orang-orang Jahiliyyah yang mereka kubur di tanah karena benci dengan anak-anak perempuan. Maka pada hari kiamat bayi yang dikubur itu ditanya, "Atas dosa apa kallian dibunuh?" Pertanyaan ini sebagai ancaman bagi orang yang mengubur dan membunuh bayi-bayi itu. Ketika orang yang dizalimi saja ditanya, maka bagaimana dengan orang yang zalim?

Di antara hadits-hadits yang berkaitan dengan bayi yang dikubur adalah:

Judzâmah binti Wahb—saudara perempuan Ukasyah—, berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ yang ada di antara orang-orang. Beliau bersabda, 'Aku berkeinginan untuk mengakhiri pembunuhan. Lalu, aku melihat Romawi dan Persia, ternyata mereka membunuh anak-anak mereka. Hal itu tidak membuat madharat anak-anak mereka sama sekali.' Kemudian para sahabat bertanya tentang *`azl* (mengeluarkan sperma di luar rahim). Beliau bersabda, 'Itu adalah pembunuhan yang samar.'"[450]

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ, bahwasannya seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai budak perempuan, aku melakukan *`azl* kepadanya. Aku tidak suka dia hamil. Aku ingin apa yang diinginkan oleh laki-laki lain. Orang-orang Yahudi bercerita bahwa *`azl* adalah pembunuhan kecil terhadap anak."

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang Yahudi berdusta. Kalau saja Allah menghendaki untuk menciptakannya, maka engkau tidak mampu untuk menghindarinya."[451]

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar

Adh-Dhahhâk berkata bahwa setiap manusia diberikan lembaran amalnya dengan tangan kanannya atau tangan kirinya.

Qatâdah berkata , "Wahai anak Adam, kamu memenuhi lembaran-lembaran. Kemudian lembaran-lembaranmu dilipat dan akan dibuka pada Hari Kiamat. Maka hendaklah setiap orang melihat dengan apa dia memenuhi lembarannya."

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

dan apabila langit dilenyapkan

Mujahid berkata bahwa artinya langit menjadi tertarik. As-Suddî berkata bahwa artinya langit dihilangkan. Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa artinya menghilang dan pergi.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ

dan apabila Neraka Jahim dinyalakan

As-Suddî berkata bahwa artinya Neraka Jahim dipanaskan. Qatâdah berkata bahwa artinya ia dinyalakan. Hanya murka Allah dan kesalahan-kesalahan anak Adam yang menyalakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ

dan apabila surga didekatkan

Adh-Dhahhâk dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya surga didekatkan kepada penghuninya.

450 Muslim, 1442; Ahmad, 6/434; Abû Dâwûd, 3882; at-Tirmidzî, 2077; an-Nasa'i, 6/106

451 Abû Dâwûd, 2171

Firman Allah ﷺ,

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya

Ini adalah jawab syarat pada ayat-ayat sebelumnya. Yakni ketika semua ini terjadi, maka pada saat itu setiap diri mengetahui apa yang telah diperbuat, amalnya dihadirkan kepadanya. Ini seperti firman-Nya,

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوْءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيْدًا

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan (balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. **(Âli 'Imrân [3]: 30)**

Juga firman-Nya,

يُنَبَّأُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. **(al-Qiyâmah [75]: 13)**

Ayat 15-29

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ ﴿١٩﴾ ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ ﴿٢٧﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيْمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٢٩﴾

[15] *Aku bersumpah demi bintang-bintang,* ***[16]*** *yang beredar dan terbenam,* ***[17]*** *demi malam apabila telah larut,* ***[18]*** *dan demi Subuh apabila fajar telah menyingsing,* ***[19]*** *sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),* ***[20]*** *yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki `Arsy,* ***[21]*** *yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.* ***[22]*** *Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila.* ***[23]*** *Dan sungguh, dia (Muhamad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang.* ***[24]*** *Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.* ***[25]*** *Dan (al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,* ***[26]*** *maka ke manakah kamu akan pergi?* ***[27]*** *(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam,* ***[28]*** *(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.* ***[29]*** *Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh) jalan itu kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.* **(at-Takwîr [81] 15-29)**

١ Amru bin al-Huraits ؓ berkata, "Aku shalat Shubuh di belakang Rasulullah ﷺ, lalu aku mendengar beliau membaca firman-Nya,

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ، وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ، وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

Aku bersumpah demi bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah larut, dan demi Subuh apabila fajar telah menyingsing. **(at-Takwîr [81] 15-18)**"[452]

`Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata bahwa makna فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ adalah bintang-bintang. Mereka menghilang di siang hari dan tampak di malam hari.

Pendapat semacam ini diriwayatkan pula dari Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Suddî.

Sebagian imam berkata bahwa bintang-bintang disebut الْخُنَّسِ ketika terbit, kemudian

452 Muslim, 456, 475; an-Nasâ'î, (2/157) dan dalam *al-Kubra*, 11650; Ahmad, 4/307

الْجَوَارِ saat dia berjalan di orbitnya, dan disebut الْكُنَّسِ ketika tenggelam. Ini berdasarkan pada ucapan orang-orang Arab, "أَوَى الظَّبْيُ إِلَى كِنَاسِهِ". Maksudnya rusa menghilang masuk ke dalam sarangnya.

Sebagian ulama berpendapat mengenai makna lain dari الْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ. Mereka berkata bahwa itu adalah sapi dan rusa.

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ berkata bahwa makna الْكُنَّسِ adalah sapi liar.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ adalah sapi bersembunyi ke naungan pepohonan.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, dan Mujâhid berkata bahwa makna الْخُنَّسِ adalah rusa.

Ibnu Jarîr menyebutkan bahwa Ibrâhîm an-Nakha`î, dan Mujâhid saling mengingat ayat ini: فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ. Lalu, Ibrâhîm berkata kepada Mujâhid, "Katakan tentang ayat itu, apa yang kamu dengar?"

Dia menjawab, "Kami mendengar orang-orang berkata, 'Itu adalah bintang-bintang.'"

Ibrâhîm berkata, "Katakan mengenai ayat itu, apa yang kamu dengar?"

Dia menjawab, "Kami mendengar orang-orang berkata, 'Itu adalah sapi-sapi liar yang bersembunyi di liangnya.'"

Ibnu Jarîr berkata, "Dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan الْخُنَّسِ، الْجَوَارِ الْكُنَّسِ adalah bintang-bintang atau sapi liar dan rusa."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ

demi malam apabila telah larut

Ada dua pendapat para ulama mengenai ayat ini, yaitu:

1. Malam mulai gelap.

   Mujâhid berkata bahwa maksudnya adalah ketika gelap. Sa`îd bin Jubair berkata bahwa maksudnya adalah ketika mulai datang malam. Sedangkan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa maksudnya adalah ketika ia telah menutupi manusia.

2. Perginya malam. Ini terjadi ketika terbit fajar. Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya ketika malam telah pergi. Zaid bin Aslam dan putranya, `Abdurrahmân, berkata bahwa maksudnya ketika malam pergi dan beralih.

Abù `Abdirrahmân as-Sulami berkata, "`Alî bin Abî Thâlib keluar menemui kami ketika muadzdzin mengumandangkan azan shalat Fajar. Lalu, `Alî berkata, 'Siapa orang-orang yang bertanya tentang witir? وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ، وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ Ini adalah ketika malam telah mulai pergi.'"

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa maksud dari firman-Nya, إِذَا عَسْعَسَ adalah ketika malam telah pergi. Karena firman-Nya setelah itu, وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ. Yaitu ketika shubuh telah bercahaya dan bersinar.

Dia berdalil dengan ucapan penyair,

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهُ تَنَفَّسَا

وَ انْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

Sampai ketika shubuh bersinar

Malam membelah dan pergi

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Meskipun sah penggunaan وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ untuk makna malam yang pergi. Namun jika di sini digunakan dengan makna ketika malam datang dan terbenam matahari, ini lebih sesuai dan lebih layak. Sebab, setelah itu Allah menyebutkan terangnya shubuh dan sinarnya.

Ketika Allah ﷻ berfirman, وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ، وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ, seakan-akan Dia bersumpah dengan malam dan kegelapannya ketika datang serta fajar dan cahayanya ketika bersinar. Ini seperti firman-Nya,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى، وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),

demi siang apabila terang-benderang. **(al-Lail [92]: 1-2)**

وَالضُّحَى، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, **(adh-Dhuhâ [93]: 1-2)**

Juga firman-Nya,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. **(al-An`âm [6]: 96)**

Banyak ulama ushul berkata bahwa lafadz عَسْعَسَ digunakan untuk makna datang dan pergi karena bermakna ganda. Oleh karena itu, boleh dimaknai dengan masing-masing dari keduanya.

Firman Allah ﷻ,

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

dan demi Shubuh apabila fajar telah menyingsing

Adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya ketika shubuh terbit. Qatâdah berkata bahwa maksudnya ketika shubuh bersinar dan datang. Sa`îd bin Jubair berkata bahwa maknanya ketika muncul.

Sedangkan Ibnu Jarîr berkata bahwa makna وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ adalah cahaya siang ketika datang, jelas, dan tersebar.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُوْلٍ كَرِيْمٍ

sesungguhnya (al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)

Al-Qur'an ini disampaikan oleh rasul yang mulia, yaitu malaikat yang mulia, bagus fisiknya, dan megah penampilannya. Dia adalah Jibril ﷺ.

Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, asy-Syâfi`î, al-Hasan, Qatâdah, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِيْنٍ

yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki `Arsy

Jibril disifati bahwa dia kuat, kokoh, mempunyai kedudukan tinggi dan posisi yang luhur di sisi Allah. Ini seperti firman-Nya,

عَلَّمَهُ شَدِيْدُ الْقُوَى، ذُوْ مِرَّةٍ فَاسْتَوَى

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa). **(an-Najm [53]: 5-6)**

Maksudnya, Jibril kuat fisiknya, keras pukulan dan tindakannya.

Firman Allah ﷻ,

مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ

yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya

Lafadz ثَمَّ adalah kata tunjuk yang mempunyai makna 'di sana'. Maksudnya adalah pembesar di alam tinggi. Artinya, Jibril mempunyai posisi, suaranya didengarkan dan ditaati oleh pembesar-pembesar di alam tinggi.

Qatâdah berkata bahwa maksud dari مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ adalah Jibril ditaati di langit. Dia tidak termasuk kelompok malaikat biasa. Tapi dia termasuk pemimpin dan malaikat mulia di antara mereka. Oleh karena itu, Allah memilihnya untuk menyampaikan wahyu kepada para Rasul-Nya.

Maksud أَمِيْنٍ ini adalah penyifatan Jibril dengan sifat amanah.

Ini sangat agung. Allah ﷻ menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan malaikat, Jibril ﷺ. Sebagaimana Dia juga menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia, Muhammad.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ

Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila

Asy-Sya`bî, Maimûn bin Mahrân dan lainnya berkata bahwa makna وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُوْنٍ adalah bahwa Muhammad bukanlah orang gila.

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِيْنِ

Dan sungguh, dia (Muhamad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang

Nabi Muhammad ﷺ melihat Jibril. Dia melihat Jibril dalam bentuknya yang Allah ciptakan. Dia mempunyai enam ratus sayap. Dia melihat Jibril di ufuk yang jelas lagi terang.

Inilah peristiwa pertama Nabi melihat Jibril yang terjadi di Bathhâ'. Ini lah yang disebut dalam firman-Nya,

عَلَّمَهُ شَدِيْدُ الْقُوَىٰ، ذُوْ مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ، وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ، ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ، فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ، فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ

Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa). Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. **(an-Najm [53]: 5-10)**

Yang tampak bahwa surah at-Takwîr turun sebelum malam Isrâ'. Sebab, di sini tidak disebut kecuali peristiwa ini saja, yakni peristiwa pertama Nabi melihat Jibril.

Adapun peristiwa kedua disebut dalam surah an-Najm. Sebab, itu terjadi pada malam Isrâ'. Surah an-Najm turun setelah surah al-Isrâ' Itulah yang disebut dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ، عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ، عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ، إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ

Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. **(an-Najm [53]: 13-16)**

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ

Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang ghaib

Dalam membaca lafadz ضَنِيْنٍ ada dua qira'at (bacaan):

1. Bacaan Ibnu Katsîr, Abû `Amru dan al-Kisâ`î : بِظَنِيْنٍ, dengan huruf *zha'.* Makna ظَنِيْنٌ adalah yang dituduh. Artinya, Muhammad bukanlah orang yang tertuduh dalam membawa wahyu. Dia dipercaya menyampaikan wahyu. Dia menerima, menghafal dan menyampaikan sebagaimana dia terima.
2. Bacaan Nâfi', `Âshim, Hamzah, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qub, dan Khalaf : بِضَنِيْنٍ dengan huruf dhad. Berasal dari kata الضَّنُّ yang berarti bakhil. Artinya, Muhammad bukanlah orang yang bakhil. Dia tidak menyembunyikan wahyu yang diberikan Allah kepadanya. Dia menyampaikan, mengajarkan dan membimbing manusia.

Dua bacaan ini saling melengkapi. Keduanya menyangkal posisi tertuduh dan bakhil dari diri Rasulullah. Beliau tidak tertuduh dan tidak pula bakhil.

Sufyân bin Uyainah berkata bahwa ظَنِيْنٌ dan ضَنِيْنٌ sama, yakni beliau bukan pendusta tidak pula pendosa.

Qatâdah berkata, "Al-Qur'an asalnya gaib. Lalu, Allah menurunkannya kepada Rasulullah. Beliau tidak bakhil menunjukkan kepada

manusia. Beliau menyebarkan, menyampaikan, dan memberikannya kepada orang yang menghendakinya."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَّجِيْمٍ

Dan (al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk

Al-Qur'an ini bukanlah ucapan setan terkutuk. Setan terkutuk tidak mampu membawanya dan tidak pantas membawanya. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِيْنُ، وَمَا يَنْبَغِيْ لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيْعُوْنَ، إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُوْلُوْنَ

Dan (al-Qur'an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur'an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan. **(asy-Syu`arâ' [26]: 210-212)**

Firman Allah ﷻ,

فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ

maka ke manakah kamu akan pergi?

Ke mana akal kalian pergi ketika kalian mendustakan al-Qur'an? Padahal dia jelas, terang, dan ada penjelasan bahwa ia benar-benar dari Allah.

Utusan Bani Hanifah mendatangi Abû Bakar ﷺ. Mereka memperdengarkannya suatu bacaan al-Qur'an versi Musailamah al-Kadzdzab yang sangat lemah dan kacau. Abi Bakar berkata, "Celaka kalian, ke mana akal kalian pergi? Demi Allah, ucapan ini tidak muncul dari Tuhan."

Qatâdah berkata bahwa makna فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ adalah: Ke mana mereka pergi menjauh dari kitab Allah dan ketaatan kepada-Nya?

Firman Allah ﷻ,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِيْنَ

(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam

Kitab al-Qur'an ini adalah peringatan untuk semua manusia. Darinya mereka mengambil peringatan dan nasihat.

Firman Allah ﷻ,

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيْمَ

(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus

Siapa yang ingin mendapatkan hidayah dan istiqamah, maka dia harus bersama dengan al-Qur'an. Ia adalah penyelamat dan petunjuk baginya. Tidak ada hidayah selainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَشَاءُوْنَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh) jalan itu, kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam

Kehendak tidak diserahkan kepada kalian. Siapa yang ingin, maka dia akan mendapatkan hidayah. Siapa yang ingin, maka dia akan sesat. Itu semua mengikuti kehendak Allah, Tuhan semesta alam.

TAFSIR SURAH AL-INFITHÂR [82]

Ayat 1-19

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُوْرُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ ﴿٦﴾ الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِيْنَ ﴿١١﴾

يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ ۝١٢ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ۝١٣ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ ۝١٤ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّيْنِ ۝١٥ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِيْنَ ۝١٦ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۝١٧ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ ۝١٨ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ ۝١٩

[1] Apabila langit terbelah, [2] dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, [3] dan apabila lautan dijadikan meluap, [4] dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, [5] (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya). [6] Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. [7] Yang telah menciptakamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, [8] dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. [9] Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. [10] Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), [11] yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), [12] mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. [13] Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, [14] dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. [15] Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. [16] Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu. [17] Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? [18] Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? [19] (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. **(al-Infithâr [82] 1-19)**

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الْقِيَامَةِ رَأْيَ عَيْنٍ، فَلْيَقْرَأْ: ((إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ)) وَ ((إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ)) وَ ((إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ))

Barang siapa ingin melihat Hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepalanya sendiri, maka hendaklah ia membaca إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ *(surah at-Takwîr),* إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ *(al-Infithâr), dan* إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ *(al-Insyiqâq).*[453]

Firman Allah ﷻ,

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ

Apabila langit terbelah

Apabila langit terbelah. Makna الإِنْفِطَارُ adalah terbelah. Ini seperti firman-Nya,

فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَّجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيْبًا، السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُوْلًا

Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjadi dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terbelah pada hari itu. Janji Allah pasti terlaksana. **(al-Muzzammil [73]: 17-18)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ

dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan

Apabila bintang-bintang berjatuhan.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ

dan apabila lautan dijadikan meluap

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya Allah meluapkan sebagian pada sebagian yang lain. Al-Hasan berkata bahwa maksudnya Allah meluapkan sebagian dalam sebagian yang lain lalu airnya hilang. Qatâdah berkata bahwa maksudnya lautan diluapkan, lalu yang tawar bercampur dengan yang asin. Sedangkan al-Kalbi berkata bahwa makna فُجِّرَتْ adalah dipenuhi.

453 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

Barang siapa ingin melihat Hari Kiamat seperti melihat dengan mata kepalanya sendiri, maka hendaklah ia membaca إذا الشمس كورت (surah at-Takwîr), إذا السماء انفطرت (al-Infithâr), dan إذا السماء انشقت (al-Insyiqâq).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

dan apabila kuburan-kuburan dibongkar

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya kuburan digali. Sedangkan as-Suddî berkata bahwa maksudnya kuburan dibongkar, lalu digerakkan dan dikeluarkan apa yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

(maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya)

Ketika terjadi peristiwa tersebut, setiap diri mengetahui apa yang telah diperbuat, apa yang sudah dulu dilakukan dan apa yang ditinggalkan.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih

Ini adalah ancaman dari Allah kepada orang kafir. Artinya, apa yang membuatmu terpedaya terhadap Tuhanmu yang mulia lagi agung wahai anak Adam, sehingga kamu berani bermaksiat kepada-Nya, kamu membalasnya dengan apa yang tidak pantas?

Sebagian ulama menduga bahwa ini adalah bimbingan dari Allah untuk menjawab, Allah berfirman بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ. Lalu, mereka berkata, "Manusia terpedaya oleh kemuliaan Allah." Ini pendapat yang tertolak.

`Umar bin Khaththâb dan putranya, `Abdullâh, berkata bahwa maksudnya adalah kebodohannya telah memperdayainya.

Qatâdah berkata bahwa tidak ada yang memperdaya anak Adam selain setan.

Al-Fudhail bin `Iyâdh berkata , "Kalau saja Allah berfirman kepadaku, 'Apa yang membuatmu terpedaya terhadap Aku?' Aku akan menjawab, 'Penutup-Mu yang tergerai.'"

Abû Bakar al-Warrâq berkata, "Kalau saja Allah berfirman kepadaku, 'Apa yang membuatmu terpedaya terhadap Aku?' Pasti aku akan menjawab, 'Kemuliaan Dzat Yang Mahamulia membuatku terpedaya.'"

Sebagian ahli kebatinan berkata, "Allah berfirman بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (*terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah*), bukan dengan nama dan sifat-Nya yang lain, seakan-akan Dia mendikte jawaban pertanyaan itu."

Pendapat yang dikhayalkan oleh orang yang mengatakan ini, tidak ada faedahnya. Sebab, Allah mendatangkan nama-Nya, al-Karim, untuk menjelaskan bahwasannya tidak seyogyanya Zat Yang Maha Pemurah dibalas dengan perbuatan-perbuatan jelek dan amal-amal dosa.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ

Yang telah menciptakamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang

Apa yang membuat terpedaya terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang menciptakanmu, menyempurnakanmu, menjadikanmu tegak lurus, menjadikanmu seimbang, porsi yang seimbang dalam bentuk dan susunan yang paling bagus?

Diriwayatkan dari Bisyr bin Ja<u>hh</u>âsy al-Qurasyî ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ pada suatu hari meludah di telapak tangan beliau, lalu

meletakkan jari jemari beliau pada ludah itu, kemudian bersabda, "Allah ﷻ berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ، أَنَّى تُعْجِزُنِيْ وَ قَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ؟ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَ عَدَلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ، وَ لِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيْدٌ، فَجَمَعْتَ وَ مَنَعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيْ، قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ! وَ أَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟

Wahai anak Adam, bagaimana kamu melemahkan-Ku padahal Aku telah menciptakanmu dari barang seperti ini? Sampai ketika Aku menyempurnakanmu dan membuatmu seimbang, kamu berjalan dengan dua pakaian dan bumi telah kamu injak-injak, kamu mengumpulkan harta dan menolak bersedekah. Sampai ketika nyawa di kerongkongan, kamu berkata, 'Aku akan bersedekah', kapan waktu bersedekah?"[454]

Firman Allah ﷻ,

فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu

Mujâhid berkata, "Maksudnya, mirip siapa dia? Ayah, ibu, paman dari pihak ibu, atau paman dari pihak ayah?"

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwasanya seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, istriku melahirkan anak berkulit hitam." Lalu, beliau bersabda, "Apakah kamu punya unta?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Apa warnanya?" Dia berkata, "Merah." Beliau bersabda, "Apakah ada warna abu-abu padanya?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Dari mana itu datang?" Dia berkata, "Barangkali aslinya begitu." Beliau bersabda, "Anak ini, barangkali aslinya begitu."[455]

`Ikrimah berkata, "Makna فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ adalah jika Dia menghendaki, maka Dia menyusun manusia dalam bentuk kera. Jika Dia menghendaki, maka Dia menyusunnya dalam bentuk babi."

454 Ibnu Mâjah, 2707; Ahmad, 4/210. Hadits hasan.
455 Bukhârî, 5305; Muslim, 1500

Qatâdah berkata, "Makna فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ adalah Tuhan kami kuasa, demi Allah, melakukan hal itu. Jika Dia menghendaki, maka Dia bisa menyusunmu dalam bentuk anjing. Jika Dia menghendaki, maka dalam bentuk keledai."

Makna pendapat `Ikrimah dan Qatâdah adalah bahwa Allah kuasa untuk menciptakan air mani dalam bentuk yang jelek seperti hewan-hewan yang tidak disukai. Namun, karena kelembutan, kesantunan dan kekuasaan-Nya, Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang bagus, lurus, benar-benar seimbang, tampilan dan bentuk yang indah.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ

Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan

Yang membuat kalian membalas Yang Maha Pemurah dengan maksiat-maksiat adalah pendustaan kalian kepada agama, hari akhir, balasan, dan hisab.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ، كِرَامًا كَاتِبِيْنَ، يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ

Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan

Pada diri kalian ada malaikat penjaga yang mulia. Maka janganlah membalas mereka dengan kejelekan-kejelekan. Sesungguhnya mereka mencatat semua amal perbuatan kalian.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ، وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka

Allah mengabarkan bahwa orang-orang baik—yang taat kepada Allah dan tidak membalas Allah dengan maksiat-maksiat—ada di surga kenikmatan. Sedangkan para pendosa pergi ke neraka Jahim dan azab yang abadi.

Firman Allah ﷻ,

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّيْنِ

Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan

Para pendosa masuk ke Neraka Jahim pada hari pembalasan, yakni Hari Kiamat, yang di dalamnya ada hisab dan pembalasan.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِيْنَ

Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu

Para pendosa tidak terhindar dari azab meski satu saat. Mereka juga tidak diringankan dari azab, tidak pula dikabulkan permohonan untuk dimatikan atau diistirahatkan seperti yang mereka minta, meskipun satu hari.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ، ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِ

Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?

Ini adalah pengagungan keadaan Hari Kiamat. Pertanyaan ini ditujukan untuk pengagungan. Allah menegaskannya dengan mengulanginya.

Allah menjelaskan makna hari pembalasan dengan firman-Nya,

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا

(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain

Tak seorang pun berkuasa memberi manfaat kepada orang lain, tidak pula membebaskan dari apa yang ada pada orang lain, kecuali

Para pendosa tidak terhindar dari azab meski satu saat. Mereka juga tidak diringankan dari azab...

jika Allah mengizinkan, bagi siapa saja yang Dia kehendaki dan ridhai.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ

Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah

Pada Hari Kiamat, semua perkara hanya milik-Nya semata.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ۖ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلّٰهِ maksudnya semua perkara milik Allah semata, baik di dunia dan akhirat. Tapi pada Hari Kiamat tidak ada yang menentangnya.

Ini seperti firmanya-Nya,

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Pemilik Hari Pembalasan. **(al-Fâtihah [1]: 4)**

Juga fiman-Nya,

اَلْمُلْكُ يَوْمَئِذِ ۨالْحَقُّ لِلرَّحْمٰنِ ۗ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ عَسِيْرًا

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir. **(al-Furqân [25]: 26)**

Juga firman-Nya,

يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَ ۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. **(Ghâfir [40]: 16)**

TAFSIR SURAH AL-MUTHAFFIFÌN [83]

Ayat 1-17

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ ۝١ الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَو وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُولٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوْثُوْنَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝٦ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ ۝٧ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّيْنٌ ۝٨ كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ ۝٩ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۝١٠ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ ۝١١ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيْمٍ ۝١٢ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ ۝١٣ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَّا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ۝١٤ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ ۝١٥ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيْمِ ۝١٦ ثُمَّ يُقَالُ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُوْنَ ۝١٧

[1] Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! [2] (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, [3] dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. [4] Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitakan, [5] pada suatu hari yang besar, [6] (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam. [7] Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. [8] Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? [9] (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). [10] Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan! [11] (Yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan). [12] Dan tidak ada yang mendustakanya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa, [13] yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu." [14] Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. [15] Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. [16] Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. [17] Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan." **(al-Muthaffifin [83] 1-17)**

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, penduduknya adalah termasuk orang yang paling jelek dalam menakar. Maka turunlah firman-Nya: وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ. Setelah itu mereka menakar dengan bagus."

Hilâl bin Thalq berkata, "Aku berjalan di malam hari bersama dengan `Abdullâh bin `Umar ﷺ. Aku berkata, 'Di antara manusia yang paling bagus keadaannya dan paling memenuhi takaran adalah penduduk Makkah dan Madinah.' Lalu, Ibnu `Umar berkata, 'Mereka sepatutnya seperti itu. Tidakkah kamu mendengar Allah I berfirman وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ?"

Seseorang berkata kepada Abdullah bin Mas`ûd ﷺ, "Wahai `Abû `Abdirrahmân, penduduk Madinah sungguh memenuhui takaran." Ibnu Mas`ûd berkata, "Tidak ada yang menghalangi mereka untuk tidak memenuhi takaran. Allah ﷻ telah berfirman وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ."

Yang dimaksud dengan التَّطْفِيْفُ (kata dasar الْمُطَفِّفِيْنَ) di sini adalah mengurangi takaran dan timbangan. Adakalanya dengan meminta tambahan jika meminta dari orang lain, atau mengurangi jika memberikan kepada orang lain. Oleh karena itu, Allah ﷻ menafsirkan التَّطْفِيْفُ dalam firman-Nya,

الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ، وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَو وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ

(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi

Orang-orang yang curang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta untuk dipenuhi. Mereka mengambil hak mereka dengan penuh dan lebih. Namun, apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka merugikan orang lain dan mengurangi takaran dan timbangan.

Yang paling baik adalah menganggap dua kata kerja كَالُوْا dan وَزَنُوْا sebagai kata kerja transitif). Objeknya adalah kata ganti هُمْ dalam kedua kata kerja tersebut. Maknanya, jika orang-orang yang curang itu menakar dan menimbang untuk orang-orang, mereka membuat orang lain rugi.

Allah telah memerintahkan untuk memenuhi takaran dan timbangan. Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. **(al-Isrâ' [17]: 35)**

Juga firman-Nya,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. **(al-An`âm [6]: 152)**

Juga firman-Nya,

وَأَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيْزَانَ

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. **(ar-Rahmân [55]: 9)**

Allah telah menghancurkan kaum Nabi Syu'aib dan membinasakan mereka. Sebab, mereka mengurangi dalam takaran dan timbangan.

Firman Allah ﷻ,

أَلَا يَظُنُّ أُولٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوْثُوْنَ، لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ

Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitakan, pada suatu hari yang besar

Ini adalah ancaman dari Allah bagi orang-orang yang berbuat curang. Apakah mereka orang-orang yang berbuat curang itu tidak takut pada kebangkitan, berdiri di hadapan Allah—yang mengetahui rahasia-rahasia dan isi hati—pada hari yang kegentingannya sangat besar, banyak sekali yang menakutkan, serta peristiwa yang agung? Barang siapa yang merugi di hari itu maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka yang panas.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ

(yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam

Orang-orang berdiri di hadapan Tuhan semesta alam pada Hari Kiamat dalam keadaan telanjang kaki, tidak berpakaian dan tidak dikhitan, dalam situasi yang sulit, susah nan sempit bagi pendosa. Mereka ditutupi—dari perkara Allah—oleh apa yang membuat kekuatan dan indera lemah.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ؓ bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ)) يَغِيْبُ أَحَدُهُمْ فِيْ رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ)), salah seorang dari mereka hilang dalam genangan keringatnya sampai tengah-tengah telinganya. [456]

456 Bukhârî, 4938; Muslim, 2862; Ahmad, 2/13

Sulaim bin `Âmir berkata, "Al-Miqdâd bin al-'Aswad ﷺ berkata, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أُدْنِيَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْعِبَادِ، حَتَّى تَكُوْنَ قَدْرَ مِيْلٍ أَوْ مِيلَيْنِ، فَتَصْهَرُهُمُ الشَّمْسُ، فَيَكُوْنُوْنَ فِي الْعَرَقِ كَقَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى عَقِبَيْهِ، وَ مِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَ مِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُهُ إِلَى حِقْوَيْهِ، وَ مِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا

Jika Hari Kiamat terjadi maka matahari didekatkan kepada para hamba, sampai sekitar satu atau dua mil. Lalu, mereka diluluhkan oleh matahari. Mereka tenggelam dalam keringat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang keringatnya menenggelamkannya sampai tumitnya, di antara mereka ada yang keringatnya menenggelamkannya sampai lututnya, di antara mereka ada yang keringatnya menenggelamkannya sampai pinggangnya. Di antara mereka juga ada benar-benar ditenggelamkan oleh keringat.'"[457]

Hari itu lamanya lima puluh ribu tahun.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Firman Allah ﷻ,

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ)) ذَاكَ يَوْمٌ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ)), itu adalah hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.[458]

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin

Benar, tempat kembali dan tempat tinggal para pendosa adalah di Neraka Sijjin.

Kata سِجِّيْنٌ mengikuti pola فِعِّيْلٌ, berasal dari kata السِّجْنُ yaitu tempat yang sempit. Kata ini satu pola dengan kata فِسِّيْقٌ *(orang yang suka berbuat kefasikan),* شِرِّيْبٌ *(orang yang suka minum),* خِمِّيْرٌ *(orang yang suka khamr),* dan سِكِّيْرٌ *(orang yang suka mabuk).*

Allah benar-benar telah mengagungkan keadaan Sijjin dengan firman-Nya,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّيْنٌ

Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu?

Itu adalah perkara besar, penjara yang abadi dan azab yang pedih.

Tersebut dalam hadis al-Bara' bin `Âzib ﷺ mengenai azab kubur bahwasannya Allah berfirman mengenai ruh orang kafir, "Tulislah catatannya di Sijjin."

Karena nasib akhir para pendosa adalah masuk ke neraka Jahannam, yaitu tempat yang paling bawah, Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuail orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; ... **(at-Tîn [95]: 5-6)**

Di sini Allah ﷻ berfirman,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِيْ سِجِّيْنٍ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّيْنٌ

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? **(al-Muthaffifîn [83] 7-8)**

Karena itulah kata سِجِّيْنٌ mencakup sempit dan rendah. Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا أُلْقُوْا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِيْنَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُوْرًا

457 Muslim, 2864; at-Tirmidzî, 2421
458 Muslim, 987

Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. **(al-Furqân [25]: 13)**

Firman-Nya.,

كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ

(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal)

Ini bukanlah penjelasan terhadap firman-Nya وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّيْنٌ, tapi penjelasan terhadap apa yang telah ditetapkan bagi mereka, yakni berakhir di Sijjin. Maksudnya, ia telah tertulis, sudah terisi, tidak ada yang bisa menambah atau mengurangi.

Firman Allah ﷻ,

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ

Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan!

Ini adalah intimidasi dan ancaman bagi orang-orang kafir yang mendustakan hari pembalasan. Pada Hari Kiamat mereka mendapatkan kecelakaan, azab yang hina dan penjara yang menakutkan.

Diriwayatkan dari Mu`âwiyah bin Dhamurah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِيْ يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ النَّاسَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ

Celaka bagi orang yang berbicara lalu berdusta agar bisa membuat orang-orang tertawa. Celaka baginya, celaka baginya.[459]

Kemudian Allah menjelaskan maksud dari para pendusta, kafir dan pendosa dengan firman-Nya,

الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ بِيَوْمِ الدِّيْنِ

(Yaitu) orang-orang yang mendustakannya (hari pembalasan)

Mereka tidak membenarkan terjadinya hari kiamat, tidak meyakini keberadaannya dan menganggapnya hal aneh.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيْمٍ

Dan tidak ada yang mendustakanya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa

Orang yang mendustakan Hari Kiamat adalah orang yang melampaui batas dalam perbuatannya. Dia mengkonsumi yang haram dan berlebihan dalam mengambil yang mubah. Dia juga berdusta dalam setiap ucapannya. Jika berbicara, dia berdusta. Jika berjanji, dia mengingkari. Jika bermusuhan, dia berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ

yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "Itu adalah dongeng orang-orang dahulu."

Jika orang yang melampaui batas dan yang berdosa ini mendengar firman Allah dari Rasul, maka dia mendustakannya, berprasangka buruk, menganggapnya sebagai kumpulan ucapan dan kitab-kitab orang-orang terdahulu. Dia juga berkata, "Ini adalah dongeng orang-orang terdahulu." Ini seperti firman-Nya,

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمْ مَّاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu." **(an-Nahl [16]: 24)**

Juga firman-Nya,

وَقَالُوْا أَسَاطِيْرُ الْأَوَّلِيْنَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلًا

Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta

459 Abû Dâwûd, 4990; at-Tirmidziî, 2315; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 11126; Ahmad, 5/5. Hadits hasan.

agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqân [25]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka

Keadaannya tidak seperti yang mereka sangka dan katakan, bahwa al-Qur'an adalah dongeng orang-orang dahulu. Tapi ia adalah firman Allah dan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Yang menutupi hati mereka untuk mengimani al-Qur'an dan mengikutinya adalah penutup yang ada pada hati mereka, yang telah meliputi hati dan menutupinya karena banyaknya dosa dan kesalahan mereka.

Ada perbedaan antara الرَّيْنُ, الْغَيْمُ, dan الْغَيْنُ. Kata الرَّيْنُ (kata dasar dari رَانَ) adalah yang menutupi hati orang-orang kafir. Kata الْغَيْمُ adalah yang menutupi hati orang-orang baik. Sedangkan kata الْغَيْنُ adalah yang menutupi hati orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِيْ قَلْبِهِ، فَإِنْ تَابَ مِنْهَا صُقِلَ قَلْبُهُ، وَ إِنْ زَادَ زَادَتْ، فَذَاكَ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ((كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ))

Sesungguhnya seorang hamba jika melakukan suatu dosa maka ada titik hitam di hatinya. Jika dia bertaubat dari dosanya itu maka hatinya akan dibersihkan. Jika dia menambahi dosa maka titik itu bertambah. Itulah makna firman Allah ﷻ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.[460]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَ فِيْ قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَ اسْتَغْفَرَ وَ تَابَ صُقِلَ قَلْبُهُ، فَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَهُوَ الرَّانُ الَّذِيْ قَالَ اللهُ فِيْهِ: ((كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ))

Sesungguhnya hamba jika melakukan suatu kesalahan maka tergores titik hitam di hatinya. Jika di melepas, memohon ampun dan bertaubat maka hatinya dibersihkan. Jika dia mengulangi berbuat dosa maka akan ditambah titik hitam itu, sampai memenuhi hatinya. Itulah الرَّانُ (penutup) yang difirmankan oleh Allah كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ.[461]

Al-Hasan al-Bashrî, Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ maksudnya itu adalah dosa di atas dosa. Sampai hati menjadi buta, lalu mati.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya

Bagi mereka pada hari kiamat ada rumah dan persinggahan dari neraka Sijjin. Kemudian mereka, meskipun demikian, terhalang dari melihat Tuhan mereka.

Imam Syafi`î berkata, "Dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin melihat Allah ﷻ."

Pendapat yang diucapkan oleh Imam Syafi`î ini sangat bagus. Ini adalah pengambilan dalil dengan mafhum (konsekuensi logis) ayat ini. Jika orang-orang kafir terhalang dari Allah, maka orang-orang Mukmin bisa melihat Allah.

Yang menunjukkan orang-orang Mukmin melihat Tuhan mereka di surga adalah *manthuq* (yang tersurat) dari firman-Nya,

460 At-Tirmidzî, 3334; an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*: 418; Ibnu Mâjah, 4244. at-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih."

461 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu. Redaksi ini dari an-Nasa'i.

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya. **(al-Qiyâmah [75]: 22-23)**

Hal ini ditunjukkan pula oleh hadits-hadits sahih mutawatir yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin melihat Tuhan mereka dengan mata-mata mereka di lapangan-lapangan pada Hari Kiamat, dan di taman-taman surga yang membanggakan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيْمِ

Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka

Orang-orang kafir yang pendosa, di samping terhalang melihat Allah, mereka termasuk penghuni neraka. Mereka masuk ke dalam Neraka Jahim.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ يُقَالُ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُوْنَ

Kemudian, dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang dahulu kamu dustakan."

Ucapan ini dikatakan kepada mereka sebagai bentuk gertakan, penghinaan, pengucilan, dan perendahan.

Ayat 18-36

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿٢١﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ ﴿٢٥﴾ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۗ وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيْمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿٢٨﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يَضْحَكُوْنَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوْا بِهِمْ يَتَغَامَزُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انْقَلَبُوْا إِلَى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوْا فَكِهِيْنَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوْا إِنَّ هٰؤُلَاءِ لَضَالُّوْنَ ﴿٣٢﴾ وَمَا أُرْسِلُوْا عَلَيْهِمْ حَافِظِيْنَ ﴿٣٣﴾ فَالْيَوْمَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَ ﴿٣٤﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٦﴾

***[18]** Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam `illiyyin.* ***[19]** Dan tahukah engkau apakah `illiyyin itu* ***[20]** (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).* ***[21]** Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).* ***[22]** Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan,* ***[23]** mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.* ***[24]** Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan.* ***[25]** Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel),* ***[26]** laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* ***[27]** Dan campurannya dari tasnim,* ***[28]** (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah).* ***[29]** Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman.* ***[30]** Dan apabila mereka melintas di hadapan mereka (orang-orang yang beriman), mereka saling mengedip-ngedipkan matanya,* ***[31]** dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria.* ***[32]** Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"* ***[33]** padahal (orang-orang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin).* ***[34]** Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir,* ***[35]** mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan.* ***[36]** Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?* **(al-Muthaffifin [83] 18-36)**

Orang-orang yang berbakti (shalih) berbeda dengan para pendosa. Tempat terakhir orang-orang yang berbakti juga berbeda dengan tempat terakhir para pendosa. Kitab orang-orang yang berbakti juga berbeda dengan kitab para pendosa. Ayat-ayat sebelumnya telah menyebutkan tempat terakhir para pendosa dan kitab mereka di Sijjin. Di sini ayat-ayat menyebutkan orang-orang yang berbakti dan kitab mereka.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ، كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ، يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam `illiyyin. Dan tahukah engkau apakah `illiyyin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ adalah di dalam surga. Sedangkan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ adalah di langit, di sisi Allah.

Makna yang tampak adalah bahwa kata عِلِّيِّيْنَ diambil dari kata الْعُلُوُّ. Dikatakan demikian untuk menunjukkan sesuatu yang luhur, menjadi tinggi, agung dan luas. Oleh karena itu, Allah mengagungkan keadaan `Illiyyin dengan firman-Nya وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ *(Dan tahukah engkau apakah `illiyyin itu?)*.

Kemudian Allah menegaskan kepada mereka apa yang Dia tulis untuk mereka dengan firman-Nya كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ، يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ *([Yaitu] Kitab yang berisi catatan (amal). Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah)*.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ adalah disaksikan di setiap langit oleh yang mendekatinya. Sedangkan Qatâdah berkata bahwa yang dimaksud dengan الْمُقَرَّبُوْنَ di sini adalah para malaikat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan

Orang-orang yang berbakti pada Hari Kiamat ada dalam kenikmatan yang abadi, di surga-surga yang di dalamnya ada keutamaan yang merata.

Firman Allah ﷻ,

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ

mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan

Kata الْأَرَائِكِ adalah dipan-dipan di bawah kelambu. Di atas dipan-dipan itu mereka melihat. Para ulama mempunyai dua pendapat mengenai apa yang dilihat oleh mereka.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka melihat kerajaan mereka yang agung dan kenikmatan mereka yang abadi.

Ulama lain berpendapat bahwa mereka melihat kepada Allah ﷻ. Sebab, ini sebagai bandingan dari terhalangnya para pendosa untuk melihat Allah.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوْبُوْنَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. **(al-Muthaffifìn [83] 15)**

Firman Allah ﷻ,

تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan

Jika kamu melihat orang-orang yang berbakti itu, maka kamu akan mengetahui pada wajah mereka ada kesenangan karena menikmati kenikmatan. Kamu akan menangkap pada wajah mereka adanya gambaran kemewahan, kesenangan dan ketenangan, disebabkan kenikmatan agung yang ada pada mereka.

Firman Allah ﷻ,

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ

Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel)

Mereka diberi minum dari khamar surga. Kata رَّحِيْقٍ adalah termasuk nama khamar. Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

خِتَامُهُ مِسْكٌ

laknya dari kasturi

Khamar ar-Rahiq itu dicampur dengan kesturi.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa Allah membuat nikmat khamar untuk mereka. Minyak kesturi merupakan sesuatu terakhir yang dicampurkan dalam khamar. Qatâdah dan adh-Dhahhâk mengatakan pendapat semacam ini juga.

Ibrâhîm an-Nakha`î dan al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna خِتَامُهُ مِسْكٌ adalah akhir dari minuman itu adalah kesturi.

Sedangkan Mujâhid berkata bahwa makna خِتَامُهُ مِسْكٌ adalah aromanya minyak kesturi.

Firman Allah ﷻ,

وَفِيْ ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ

Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba

Dalam keadaan seperti ini, hendaklah orang-orang berbangga. Hendaklah mereka saling bersaing dan berlomba mendapatkan hal semacam itu. Ini seperti firman-Nya,

لِمِثْلِ هٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُوْنَ

Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal. **(ash-Shâffât [37]: 61)**

Firman Allah ﷻ,

وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيْمٍ

Dan campurannya dari tasnim

Campuran khamar rahiq ini dari minuman yang disebut dengan Tasnim. Ia adalah minuman penduduk surga yang paling mulia dan paling tinggi.

Firman Allah ﷻ,

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ

(yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah)

Itu adalah mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah dalam keadaan murni. Mata air itu dicampur untuk minuman golongan kanan. Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Masrûq, dan Qatâdah.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ أَجْرَمُوْا كَانُوْا مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا يَضْحَكُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman

Allah mengabarkan tentang para pendosa bahwasannya mereka di dunia menertawakan orang-orang mukmin, mengejek dan menghina mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَرُّوْا بِهِمْ يَتَغَامَزُوْنَ

Dan apabila mereka melintas di hadapan mereka (orang-orang yang beriman), mereka saling mengedip-ngedipkan matanya

Mereka, ketika melewati orang-orang Mukmin, saling mengedip-ngedipkan mata sembari merendahkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا انْقَلَبُوْا إِلٰى أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوْا فَكِهِيْنَ

dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria

Ketika para pendosa itu pulang ke rumah mereka, kembali kepada keluarga atau kaum mereka, mereka kembali dalam keadaan gembira. Apapun yang mereka minta, mereka

mendapatkannya, baik berupa berbagai macam makanan, minuman maupun buah-buahan. Meskipun demikian, mereka tidak mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Mereka sibuk dengan orang-orang Mukmin, dengan berlaku dengki dan menghina mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوْا إِنَّ هٰؤُلَاءِ لَضَالُّوْنَ

Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"

Ketika para pendosa melihat orang-orang mukmin, mereka menyematkan kesesatan kepada orang-orang Mukmin itu, menganggap mereka sebagai orang-orang yang sesat. Sebab, orang-orang Mukmin tidak mengikuti agama mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُرْسِلُوْا عَلَيْهِمْ حَافِظِيْنَ

padahal (orang-orang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin)

Para pendosa tidak diutus untuk menjadi penjaga orang-orang Mukmin. Mereka tidak dibebani oleh Allah agar mencatat perbuatan dan perkataan orang-orang Mukmin. Maka, mengapa mereka sibuk dengan orang-orang Mukmin dan menjadikan mereka target ejekan mata mereka? Ini seperti firman-Nya,

قَالَ اخْسَئُوْا فِيْهَا وَلَا تُكَلِّمُوْنِ، إِنَّهُ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْ عِبَادِيْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ، فَاتَّخَذْتُمُوْهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُمْ ذِكْرِيْ وَكُنْتُمْ مِّنْهُمْ تَضْحَكُوْنَ، إِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُوْنَ، قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ

Dia (Allah) berfirman, "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." Sungguh ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik." Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) mentertawakan mereka. Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" **(al-Mu'minûn [23]: 108-112)**

Firman Allah ﷻ,

فَالْيَوْمَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُوْنَ

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir

Pada Hari Kiamat orang-orang mukmin menertawakan orang-orang kafir. Ini adalah balasan karena orang-orang kafir yang menertawakan mereka di dunia.

Firman Allah ﷻ,

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُوْنَ

mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan

Mereka di atas dipan-dipan melihat Allah ﷻ. Ini merupakan kebalikan sangkaan orang-orang kafir di dunia bahwa mereka adalah orang-orang sesat. Padahal mereka bukan orang-orang sesat. Mereka adalah para kekasih Allah yang didekatkan kepada-Nya dan melihat-Nya di negeri kemuliaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat?

Apakah orang-orang kafir dibalas dengan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang Mukmin di dunia, yakni penghinaan dan perendahan? Sungguh, mereka dibalas demikian dengan balasan yang lebih sempurna dan lebih penuh. Allah mengekalkan mereka di dalam neraka.

TAFSIR SURAH AL-INSYIQAQ [84]

Ayat 1-25

[1] Apabila langit terbelah, [2] dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh, [3] dan apabila bumi diratakan, [4] dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, [5] dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh. [6] Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. [7] Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, [8] maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, [9] dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. [10] Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, [11] maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" [12] Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). [13] Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). [14] Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). [15] Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. [16] Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja, [17] demi malam dan apa yang diselubunginya, [18] demi bulan apabila jadi purnama, [19] sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). [20] Maka mengapa mereka tidak mau beriman? [21] Dan apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, [22] bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). [23] Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). [24] Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih, [25] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. **(al-Insyiqâq [84] 1-25)**

Diriwayatkan dari Abû Salamah, bahwasanya Abû Hurairah ﵁ membaca surah al-Insyiqâq kepada mereka, yaitu surah إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ. Lalu, dia melakukan sujud tilawah di dalamnya. Ketika dia pergi, dia mengabari kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ melakukan sujud tilawah di dalam surah tersebut.[462]

Abû Râfi` berkata, "Aku shalat Isya bersama Abû Hurairah ﵁. Lalu, dia membaca surah إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ. Kemudian dia sujud. Aku bertanya kepadanya mengenai hal itu. Dia berkata, 'Aku sujud di belakang Abû al-Qâsim ﷺ (ketika membacanya). Maka aku tidak henti-hentinya melakukan sujud tersebut sampai aku kelak bertemu dengannya.'"[463]

Firman Allah ﷻ,

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ

462 Muslim, 578; an-Nasâ'î, 961

463 Bukhârî, 766; an-Nasâ'î, 2/161

Apabila langit terbelah

Pada Hari Kiamat langit terbelah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh

Langit mendengar Tuhannya dan menaati perintah-Nya untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh-Nya agar terbelah pada Hari Kiamat. Langit sudah semestinya menaati perintah-Nya. Sebab, Dia Mahaagung yang tidak bisa dihalangi dan tidak bisa dikalahkan. Dia telah memaksa, mengalahkan segala sesuatu, serta menundukkan segala sesuatu untuk-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ

dan apabila bumi diratakan

Bumi dipanjangkan, dibentangkan, dihamparkan dan diluaskan.

Firman Allah ﷻ,

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ

dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong

Bumi melemparkan orang-orang mati yang ada di dalam perutnya dan mengosongkan diri dari mereka. Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, dan Sa`îd bin Jubair.

Firman Allah ﷻ,

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh

Bumi berserah diri kepada perintah Tuhannya. Memang semestinya ia patuh, sebagaimana langit.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya

Wahai manusia, kamu benar-benar berusaha menuju Tuhanmu, melakukan amal peruatan untuk-Nya, kemudian kamu akan menemukan kebaikan atau keburukan dari apa yang kamu perbuat.

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdullâh ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَ أَحْبِبْ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَ اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Hiduplah sesukamu, sesungguhnya kamu akan mati. Cintailah orang sesukamu, sesungguhnya kamu akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu, sesungguhnya kamu akan dibalas dengan perbuatanmu itu.[464]

Di antara ulama ada yang menjadikan kata ganti ـهِ dalam firman-Nya فَمُلَاقِيهِ kembali kepada lafadz رَبِّكَ sebelumnya dalam ayat إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ. Maksudnya, kamu akan menemui Tuhanmu pada Hari Kiamat. Lalu, Dia akan membalas amalmu.

Kedua makna itu benar. Manusia menemui Tuhannya pada hari kiamat untuk menghisabnya. Dia juga bertemu dengan amal perbuatannya untuk mengambil pahala atau siksa.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ maksudnya kamu melakukan amal perbuatan, lalu kamu akan menemukan bahwa Allah membalasnya, entah baik atau buruk.

Qatâdah berkata bahwa makna firman Allah ﷻ, يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ adalah sesungguhnya jerih payahmu, wahai anak Adam, adalah lemah. Siapa yang ingin jerih payahnya dalam ketaatan kepada Allah, maka hendaklah dia melakukannya. Tidak ada kekuatan, kecuali dengan izin Allah.

---

464 Abû Dâwûd dan ath-Thayalisi: 1755. Hadits ini memiliki pendukung, yaitu hadits dari Sahl bin Sa`d. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ، فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah

Orang yang diberi kitabnya dengan tangan kanan maka akan dihisab dengan hisab yang mudah, tidak ada kesulitan. Yakni tidak diperinci hisab semua amal perbuatannya sampai perbuatan yang kecil-kecil. Orang yang dihisab atas semua amal perbuatannya sampai yang kecil-kecil, maka pasti binasa.

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: أَفَلَيْسَ اللهُ قَالَ: ((فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا))؟ قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ بِالْحِسَابِ، وَ لَكِنْ ذَاكَ الْعَرْضُ، وَ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ

Barang siapa yang ditanya-tanya dalam hisab, maka pasti diazab. `Â'isyah berkata, "Aku berkata, 'Bukankah Allah berfirman 'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'? Beliau bersabda, "Itu bukan hisab, tapi pemaparan (hanya memperlihatkan amal). Siapa yang ditanya-tanya dalam hisab maka dia pasti diazab." [465]

`Â'isyah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ فِيْ بَعْضِ صَلَاتِهِ: (اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِيْ حِسَابًا يَسِيْرًا). فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْحِسَابُ الْيَسِيْرُ؟ قَالَ: أَنْ يُنْظَرَ فِيْ كِتَابِهِ فَيُتَجَاوَزُ لَهُ عَنْهُ، إِنَّهُ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَا عَائِشَةُ يَوْمَئِذٍ هَلَكَ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca di sebagian shalatnya. "Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah." Ketika selesai aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu hisab yang mudah?" beliau bersabda, "Diperlihatkan kitab amalnya lalu dilewatkan begitu saja. Orang yang ditanya-tanya ketika hisab, wahai `Â'isyah, pada hari itu pasti binasa."[466]

Firman Allah ﷻ,

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا

dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira

Dia kembali dalam keadaan gembira kepada keluarganya di surga. Dia bersuka riang dengan apa yang diberikan oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، فَسَوْفَ يَدْعُوْ ثُبُوْرًا، وَيَصْلَىٰ سَعِيْرًا

Dan adapun oarng yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)

Ini adalah orang kafir yang merugi. Dia diberi kitab amalnya dengan tangan kirinya dari belakang. Yakni tangannya dipelintir ke belakang dan kitabnya diberikan dengan tangannya itu. Orang ini akan berteriak celaka, rugi, binasa, dan dia akan masuk ke dalam nyala api Neraka Jahanam.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ كَانَ فِيْ أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا

Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir)

Dulu dia dunia senang dan gembira di tengah keluarganya. Dia tidak memikirkan akibat perbuatan-perbuatannya dan tidak khawatir dengan apa yang ada di depannya. Kesenangan yang sedikit itu diikuti oleh kesedihan yang panjang.

---

465 Bukhârî, 4939; at-Tirmidzî, 3337; an-Nasâ'î dalam *al-Kubra*, 11618; Ahmad, 6/47

466 Ahmad, 6/48. Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Dishahihkan oleh al-Hâkim, 4/580. Disepakati oleh adz-Dzahabî.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَّنْ يَّحُوْرَ

Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya)

Orang kafir di dunia meyakini bahwa dia tidak dikembalikan kepada Allah, dan Allah tidak mengembalikannya kepada kehidupan setelah mati.

Ibnu `Abbâs dan Qatâdah berkata bahwa makna الْحَوْرُ adalah kembali kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

بَلٰٓى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهٖ بَصِيْرًا

Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya

Ya, Allah akan mengembalikannya sebagaimana Dia mula-mula menciptakan. Dia akan membalas semua amal perbuatannya, yang baik dan yang buruk. Allah Maha Melihat, Mengetahui dan Mengawasi tindakannya.

Firman Allah ﷻ,

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ

Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja

`Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, Abû Hurairah, `Ubadah bin ash-Shâmit, dan lain-lain berpendapat bahwa makna الشَّفَقِ adalah merahnya ufuk.

Mujâhid berkata bahwa الشَّفَقِ adalah merahnya ufuk, adakalanya sebelum terbit matahari atau setelah terbenam.

Al-Khâlil bin Ahmad berkata bahwa الشَّفَقِ adalah cahaya kemerahan. Terjadi sejak terbenam matahari sampai waktu Isya. Jika warna merah itu sudah hilang, dikatakan غَابَ الشَّفَقُ *(Cahaya kemerahan telah hilang).*

Al-Jauharî berkata bahwa الشَّفَقِ adalah sisa sinar matahari, yaitu warna kemerahannya pada awal malam sampai menjelang Isya.

`Ikrimah berkata bahwa الشَّفَقِ adalah yang ada antara Maghrib dan Isya.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ

Waktu Maghrib adalah selama الشَّفَقِ (merahnya ufuk) belum hilang.[467]

Ini adalah pendapat yang paling kuat mengenai makna الشَّفَقِ.

Mujâhid berkata bahwa الشَّفَقِ dalam firman-Nya, فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ adalah waktu siang secara keseluruhan.

Yang membuat Mujâhid berpendapat seperti ini adalah penyandingan kata الشَّفَقِ dengan malam. Allah berfirman فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ، وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ. Maka, seakan-akan Allah bersumpah dengan cahaya dan gelap.

Ibnu Jarîr berkata bahwa Allah bersumpah dengan siang yang pergi dan malam yang datang menjelang.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ

demi malam dan apa yang diselubunginya

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa maknanya adalah malam berikut apa yang dibawa dan dikumpulkan.

Ibnu `Abbâs berdalil bahwa kata الْوَسَقُ bermakna 'mengumpulkan' dengan ucapan penyair,

مُسْتَوْسِقَاتٍ لَوْ يَجِدْنَ سَائِقًا

Perempuan-perempuan itu mengumpulkan kalau saja mereka menemukan penuntun

Qatâdah berkata bahwa makna وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ adalah malam beserta bintang-bintang dan hewan-hewan yang dikumpulkan.

`Ikrimah berkata bahwa makna وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ adalah malam beserta kegelapan yang ia giring.

467 Muslim, 612

Sebab, apabila malam tiba, segala sesuatu hilang ke tempat persinggahannya.

Firman Allah ﷻ,

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ

demi bulan apabila jadi purnama

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, Masrûq, adh-Dhahhâk, Ibnu Zaid, dan lain-lain berkata bahwa maksudnya bulan ketika penuh dan sempurna.

Al-Hasan berkata bahwa makna وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ adalah bulan apabila berkumpul dan penuh.

Qatâdah berkata bahwa makna وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ adalah apabila ia bundar.

Makna ucapan mereka adalah apabila cahaya bulan menjadi sempurna dan menjadi purnama. Sebab, ia disebutkan setelah firman-Nya وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ (*demi malam dan apa yang diselubunginya*).

Firman Allah ﷻ,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

sungguh, akan kamu jalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian akan berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Nabi kalian yang menyabdakan ini.

Makna ucapan Ibnu `Abbâs adalah, "Aku mendengar tafsir ayat ini dari Nabi kalian, Muhammad ﷺ." Maka seakan-akan dia menyandarkan penafsiran ini dan menghubungkannya kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam firman-Nya لَتَرْكَبُنَّ terdapat dua bacaan:

1. Bacaan Ibnu Katsîr, Hamzah, al-Kisâ`î, dan Khalaf: لَتَرْكَبَنَّ, dengan membaca *fathah* huruf *Ba'*. Yaitu kata kerja dalam bentuk tunggal.

   Para ulama berbeda pendapat mengenai makna ayat tersebut berdasarkan bacaan ini.

   Sebagian ulama berpendapat bahwa seruan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman kepadanya, "Kamu, wahai Muhammad, sungguh akan melalui tingkatan demi tingkatan dalam kehidupan."

   Ibnu `Abbâs berkata, "Kamu, wahai Muhammad, akan melalui kondisi demi kondisi. Kondisi-kondisimu berubah sejak turun wahyu sampai tiba ajal."

   Ibnu Mas`ûd dan asy-Sya`bî berkata, "Kamu, wahai Muhammad, sungguh akan menaiki langit demi langit." Maksudnya adalah beliau naik menuju langit pada malam Mi`râj.

   Ulama lain berpendapat bahwa dalam ayat ini ada kabar dari langit bahwasannya kamu akan berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

   `Abdullâh bin Mas`ûd berkata, "Maksudnya, kamu menaiki langit satu tahapan demi tahapan. Kadang-kadang seperti merah mawar bagai minyak, kadang-kadang terbelah, kadang-kadang retak, kadang-kadang memerah dan sebagainya."

2. Bacaan Nâfi`, `Âshim, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far dan Ya`qub: لَتَرْكَبُنَّ, dengan membaca dhammah huruf *ba'*. Yaitu kata kerja dalam bentuk jamak.

   Ini adalah seruan dari Allah kepada manusia bahwasannya mereka pasti melalui satu tahapan demi tahapan. Mereka juga pasti berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Di antara pendapat para ulama mengenai makna ayat ini berdasarkan bacaan ini adalah:

   Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian akan menempati satu posisi ke posisi yang lain. Dia juga berkata bahwa kalian akan melalui satu perkara demi perkara, satu kondisi ke kondisi yang lain.

   As-Suddî berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian akan ber-

jalan pada jalan orang-orang sebelum kalian, satu tempat ke tempat yang lain.

Makhûl berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian mengadakan perkara yang belum pernah kalian lakukan.

Mujâhid berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kaum yang keadaan mereka di dunia rendah. Di akhirat mereka menjadi tinggi. Sedangkan kaum yang lain, mereka dulu di dunia mulia. Lalu, menjadi hinadina di akhirat.

`Ikrimah berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Maka salah seorang dari kalian disapih setelah sebelumnya menyusui, dan menjadi orang tua setelah sebelumnya muda.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ adalah kalian berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Makmur setelah sulit. Sulit setelah makmur. Kaya setelah miskin. Miskin setelah kaya. Sehat setelah sakit. Sakit setelah sehat.

Setelah Ibnu Jarîr memaparkan pendapat-pendapat di atas dan lainnya mengenai tafsir ayat ini, dia berkata, "Yang benar adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa makna ayat itu adalah: Kamu, wahai Muhammad, akan melalui satu kondisi ke kondisi yang lain, dan satu keadaan susah setelah keadaan susah sebelumnya.'

Seruan ayat ini tidak dikhususkan kepada Nabi, tapi ditujukan kepada semua manusia. Keadaan mereka akan berubah, beralih di dunia, dan pada hari kiamat mereka akan menemukan banyak kesusahan dan kegentingan."

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ، وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُوْنَ

Maka mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud

Apa yang menghalangi mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir? Mengapa mereka tidak bersujud kepada Allah sebagai bentuk pengagungan, pemuliaan dan penghormatan, jika ayat-ayat al-Qur'an dibacakan kepada mereka?

Firman sahabat ﷺ,

بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُكَذِّبُوْنَ

bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya)

Di antara watak orang-orang kafir adalah mendustakan, membangkang, dan melawan kebenaran.

Firman sahabat ﷺ,

وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوْعُوْنَ

Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan di dalam dada mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ

Maka sampaikanlah kepada mereka (ancaman) azab yang pedih

Kabarkanlah kepada mereka, wahai Muhammad, bahwa Allah telah menyiapkan untuk mereka azab yang pedih.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya

Pengecualian di sini terputus (tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya). Dengan demikian, makna ayat ini menjadi: Namun, orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan beramal shalih dengan anggo-

ta tubuh mereka di akhirat mendapatkan pahala yang tidak putus-putus.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna غَيْرُ مَمْنُوْنٍ adalah tidak dikurangi.

Sedangkan Mujâhid dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna غَيْرُ مَمْنُوْنٍ adalah tidak dihisab.

Ini seperti firman-Nya,

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوْذٍ

Sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya. **(Hûd [11]: 108)**

Sebagian ulama berkata bahwa makna غَيْرُ مَمْنُوْنٍ adalah tidak diberikan kepada mereka.

Pendapat ini diingkari oleh banyak ulama. Allah mempunyai hak memberi karunia kepada penghuni surga, di setiap waktu dan kesempatan. Sebab, mereka masuk surga karena anugerah Allah dan rahmat-Nya, bukan karena amal mereka. Allah mempunyai anugerah kepada mereka selamanya. Segala puji bagi Allah semata, selamanya. Oleh karena itu, mereka diilhami untuk menyucikan Allah dan memuji-Nya. Sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas. Akhir ucapan mereka adalah *Alhamdu lillâhi rabbil `âlamîn.*

TAFSIR SURAH AL-BURÛJ [85]

Ayat 1-22

[1] Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, [2] dan demi hari yang dijanjikan. [3] Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan. [4] Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), [5] yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, [6] ketika mereka duduk di sekitarnya, [7] sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. [8] Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, [9] yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. [10] Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. [11] Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung. [12] Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. [13] Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk)

dan yang menghidupkannya (kembali). ***[14]*** *Dan Dialah yang Maha Pengampun, Maha Pengasih,* ***[15]*** *Yang memiliki `Arsy, lagi Mahamulia,* ***[16]*** *Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.* ***[17]*** *Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang),* ***[18]*** *(yaitu kaum) Fir`aun dan Tsamud?* ***[19]*** *Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan,* ***[20]*** *padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos).* ***[21]*** *Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur'an yang mulia,* ***[22]*** *yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh).* **(al-Burûj [85]: 1-22)**

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang

Allah bersumpah demi langit dan gugusan bintangnya. Makna الْبُرُوْجِ adalah gugusan bintang yang besar. Ini seperti firman-Nya,

تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيْرًا

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. **(al-Furqân [25]: 61)**

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî berkata bahwa makna الْبُرُوْجِ adalah gugusan bintang.

Mujâhid berkata bahwa itu adalah gugusan bintang yang di dalamnya ada para penjaga. Yahya bin Râfi` berkata bahwa الْبُرُوْجِ adalah istana-istana di langit. Sedangkan al-Minhal bin `Amru berkata bahwa makna الْبُرُوْجِ adalah pekerti yang baik. Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa makna الْبُرُوْجِ adalah orbit matahari dan bulan.

Firman Allah ﷻ,

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِ، وَشَاهِدٍ وَمَشْهُوْدٍ

dan demi hari yang dijanjikan. Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai maksud 'hari yang dijanjikan', 'yang menyaksikan' dan 'yang disaksikan'. Di antara pendapat mereka tentang itu adalah:

Abû Hurairah berkata, "Hari yang dijanjikan adalah Hari Kiamat. Yang menyaksikan adalah hari Jum'at. Yang disaksikan adalah hari Arafah."

Yang juga berpendapat seperti ini adalah Al-Hasan, Qatâdah, dan Ibnu Zaid.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "'Yang menyaksikan' adalah Nabi Muhammad dan 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat." Dalil pendapat ini adalah firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ

... Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). **(Hûd [11]: 103)**

Yang berpendapat seperti ini adalah al-Hasan bin `Alî, dan al-Hasan al-Bashrî.

Mujâhid, `Ikrimah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa 'yang menyaksikan' adalah anak Adam. Sedangkan 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat.

Ibnu `Abbâs dalam satu riwayat berkata bahwa 'yang menyaksikan' adalah manusia dan 'yang disaksikan' adalah hari Jumat.

Ibnu `Abbâs dalam satu riwayat mengatakan juga bahwa 'yang menyaksikan' adalah hari Arafah dan 'yang disaksikan' adalah Hari Kiamat.

Ibrâhîm an-Nakha`î berkata bahwa 'yang menyaksikan' adalah hari raya kurban dan 'yang disaksikan' adalah kita.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa 'yang menyaksikan' adalah hari Jumat dan 'yang disaksikan' adalah hari Arafah.

Firman Allah ﷻ,

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ

Binasalah orang-orang yang membuat parit

Orang-orang yang membuat parit itu dilaknat. Kata أُخْدُوْدٌ (*parit*) bentuk jamaknya adalah أَخَادِيْدُ .

Ini adalah berita tentang kaum kafir yang menindak orang-orang yang beriman dari kalangan mereka. Mereka mengintimidasi dan menyiksa orang-orang Mukmin agar keluar dari agama Islam. Namun kaum Mukmin teguh keimanannya. Lalu, mereka menggali parit untuk orang-orang Mukmin dan menyalakan api di dalamnya. Setiap Mukmin yang tidak patuh, mereka lemparkan ke dalam parit. Maka Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ، النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ

Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. **(al-Burûj [85]: 4-7)**

Firman Allah ﷻ,

وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ

sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin

Mereka menyaksikan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang Mukmin.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا نَقَمُوْا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوْا بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji

Orang-orang Mukmin tidak berbuat salah kepada orang-orang zalim tersebut, kecuali hanya karena mereka beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa. Dialah yang tidak akan terzalimi orang yang berlindung dengan Dzat-Nya yang tidak terkalahkan. Dia Maha Terpuji dalam semua firman, perbuatan, syariat dan takdir-Nya.

Dialah yang menakdirkan apa yang menimpa hamba-hamba-Nya yang Mukmin, yakni dibakar oleh orang-orang kafir di parit. Dia Mahabijaksana lagi Mengetahui, Mahakaya lagi Terpuji. Meskipun sebab dan hikmah itu semua tidak jelas bagi banyak orang.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

yang memiliki kerajaan langit dan bumi

Allah adalah pemilik langit dan bumi, juga apa yang ada di langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia adalah pemilik kerajaan jagad raya.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu

Tidak ada sesuatu di langit dan bumi yang gaib dan samar bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوْبُوْا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيْقِ

Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertaubat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar

Ibnu `Abbâs berkata bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang membakar orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَمْ يَتُوْبُوْا

lalu, mereka tidak bertaubat

Mereka tidak berhenti dari apa yang telah mereka lakukan juga tidak menyesali dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Firman Allah ﷻ,

فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar

Hal itu karena balasan itu disesuaikan dengan jenis perbuatan.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Lihatlah kepada kemuliaan dan kedermawanan Allah, mereka membunuh kekasih-kekasih-Nya dan Dia menyuruh mereka untuk bertaubat dan meminta ampun kepada-Nya."

Kisah Para Pembuat Parit

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pelaku kisah ini. Siapa mereka?

Ada yang mengatakan mereka di Negeri Persia. Ada yang mengatakan di Negeri Yaman. Ada yang mengatakan di Habsyah. Ada yang mengatakan mereka adalah salah satu kaum Bani Israil. Ada juga yang mengatakan kisah mereka terjadi setelah Nabi Ismail.

Dimungkinkan bahwa kisah para pembuat parit terjadi beberapa kali. `Abdurrahmân bin Jubair berkata, "Kisah parit ini terjadi di Yaman pada zaman Tubba`, di Konstantinopel pada zaman Konstantinus, dan di Babylonia pada zaman Nebukadnezar.

As-Suddî berkata bahwa parit-parit itu ada tiga: satu di Iraq, satu di Syam, dan satu di Yaman.

Rasulullah ﷺ mengabarkan mengenai kisah para pembuat parit. Diriwayatkan dari Shuhaib bin Sinan ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"Di antara orang-orang sebelum kalian ada seorang raja. Dia mempunyai seorang tukang sihir. Ketika si penyihir itu sudah tua, dia berkata kepada raja, 'Aku sudah tua, ajalku hampir tiba. Berikan kepadaku anak muda untuk aku ajarkan sihir.' Maka raja memberinya anak muda. Tukang sihir itu pun mengajarinya sihir.

Di tengah perjalanan antara penyihir dan raja ada seorang pendeta. Si anak muda mendatangi pendeta. Dia mendengarkan ucapan pendeta lalu tertarik dengan ucapannya. Ketika dia mendatangi penyihir, si penyihir memukulnya dan berkata, 'Apa yang membuatmu terlambat?' Ketika dia pulang, keluarganya memukulnya dan berkata, 'Apa yang membuatmu terlambat?' Lalu, si anak itu mengadu kepada pendeta. Si pendeta berkata, 'Jika si penyihir ingin memukulmu, katakan, 'Aku ditahan oleh keluargaku.' Jika keluargamu ingin memukulmu, maka katakan, 'Si penyihir menahanku.'

Pada suatu hari, tiba-tiba dia bertemu dengan hewan besar mengerikan yang telah menghalangi orang-orang sehingga mereka tidak bisa melewati jalan. Lalu, dia berkata, 'Hari ini aku akan tahu apakah urusan si pendeta lebih disukai Allah atau urusan penyihir.' Lalu, dia mengambil batu dan berkata, 'Ya Allah, jika urusan pendeta lebih Engkau sukai dan ridhai daripada penyihir, maka bunuhlah binatang ini supaya orang-orang bisa lewat.' Lalu, dia melempar hewan itu dan bisa membunuhnya. Orang-orang pun bisa pergi.

Si anak mengabarkan hal itu kepada pendeta. Lalu si pendeta berkata, 'Wahai anakku, kamu lebih utama daripada aku. Kamu akan mendapatkan ujian. Jika kamu diuji, maka jangan tunjukkan orang-orang kepadaku.'

Si anak bisa menyembuhkan penyakit kusta, buta dan semua penyakit. Sang raja mempunyai teman, dia buta. Dia mendengar berita tentang anak itu. Lalu, dia mendatanginya dengan membawa hadiah-hadiah yang banyak. Dia berkata, 'Sembuhkanlah aku!' Si anak berkata, 'Aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanya Allah. Jika kamu beriman, aku akan berdoa kepada Allah dan Dia akan menyembuhkanmu.' Maka orang itu beriman. Si anak berdoa kepada Allah. Lalu, Allah menyembuhkannya.

Kemudian orang itu mendatangi raja, dia duduk sebagaimana dia duduk sebelumnya (sebelum buta). Raja bertanya kepadanya, 'Wahai Fulan, siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Dia menjawab, 'Tuhanku.' Sang raja bertanya lagi, 'Aku?' Orang itu menjawab, 'Tidak, tapi Tuhanku dan Tuhanmu, Allah.' Sang raja bertanya lagi, 'Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Dia menjawab, 'Ya, Tuhanku dan Tuhanmu, Allah.'

Sang raja terus menyiksanya sampai dia menunjuk pada anak muda itu. Setelah itu, raja mengirim utusan kepada anak itu dan berkata, 'Nak, telah sampai kepadaku mengenai sihirmu bahwa kamu bisa menyembuhkan orang yang sakit kusta, buta, dan penyakit-penyakit lain.' Dia berkata, 'Aku tidak bisa menyembuhkan siapa pun. Allah-lah yang menyembuhkan.' Raja berkata, 'Aku?' Dia menjawab, 'Tidak.' Raja bertanya, 'Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Si anak menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu, Allah.'

Raja juga menyiksa anak itu. Terus menyiksanya sampai si anak menunjuk pada pendeta. Kemudian si pendeta didatangkan. Raja berkata kepadanya, 'Keluarlah dari agamamu!' Tapi si pendeta tidak mau. Lalu, raja meletakkan gergaji di ujung kepalanya dan menggergajinya sampai separuh kepalanya jatuh ke tanah.

Raja berkata kepada orang yang dulu buta, 'Keluarlah dari agamamu.' Tapi dia tidak mau. Maka raja meletakkan gergaji di ujung kepalanya dan menggergajinya sampai separuh kepalanya jatuh ke tanah.

Raja berkata kepada anak muda itu, 'Keluarlah dari agamamu.' Tapi dia tidak mau. Lalu, sang raja mengirim anak itu bersama dengan sejumlah orang ke sebuah gunung dan berkata kepada mereka, 'Bawalah dia sampai ke puncak gunung itu. Jika dia keluar dari agamanya, maka biarkanlah. Jika tidak, maka lemparkanlah dia ke bawah.'

Mereka pun membawanya pergi. Ketika sampai di puncak gunung, si anak muda itu berdoa, 'Ya Allah, tolonglah aku dari perbuatan mereka dengan apa saja yang Engkau kehendaki.' Lalu, gunung itu bergetar dan mereka semua tergelincir jatuh.

Si anak muda itu pergi mencari-cari jalan sampai ia mendatangi raja lalu si raja berkata, 'Apa yang dilakukan orang-orang yang bersamamu?' Si anak muda itu menjawab, 'Allah menolongku dari perbuatan mereka.'

Si raja mengirim anak muda itu bersama sejumlah orang dalam suatu kapal dan berkata, 'Jika kalian sudah sampai di tengah laut, dan jika dia keluar dari agamanya, maka biarkanlah. Jika tidak, maka tenggelamkanlah dia di laut.' Mereka pun membawa anak muda itu ke laut. Si anak muda berdoa, 'Ya Allah tolonglah aku dengan apa saja yang Engkau kehendaki.' Lalu, mereka semua tenggelam.

Si anak muda itu pergi lagi mencari-cari jalan sampai ia mendatangi raja. Maka si raja bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bersamamu?' Dia menjawab, 'Allah menolongku dari perbuatan mereka.'

Kemudian dia berkata kepada raja, 'Kamu tidak bisa membunuhku sampai kamu melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika kamu melakukan apa yang aku perintahkan, maka kamu bisa membunuhku. Kalau tidak, maka kamu tidak bisa membunuhku. Si raja berkata, 'Apa itu?' Si anak muda itu menjawab, 'Kamu kumpulkan orang-orang di satu tempat terbuka. Kemudian kamu menyalibku pada batang pohon. Kamu ambil satu anak panah dari tempat panahku, kemudian katakan, 'Dengan nama Allah, Tuhan anak ini.' Jika kamu melakukan itu, maka kamu bisa membunuhku.'

Maka si raja melakukannya. Dia meletakkan anak panah di tengah busur kemudian melepaskannya dan berkata, 'Dengan nama Allah, Tuhan anak ini.' Lalu, anak panah itu mengenai kening anak muda itu. Si anak muda meletakkan tangannya pada tempat yang tertusuk panah dan mati.

Orang-orang berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan anak muda itu.' Lalu, ada yang berkata kepada raja, 'Apakah kamu sudah melihat apa yang kamu khawatirkan? Demi Allah, itu telah terjadi padamu. Semua orang sudah beriman.'

Si raja memerintahkan agar di mulut-mulut jalan dibuat parit-parit dan dinyalakan api-api di dalamnya. Dia berkata, 'Barang siapa yang keluar dari agamanya, maka biarkanlah. Kalau tidak, maka masukkanlah ke dalam parit itu.' Maka orang-orang berlari dan saling dorong untuk masuk ke dalamnya.

Ada seorang perempuan datang dengan anaknya yang masih menyusu. Seakan-akan dia ingin mengurungkan niatnya untuk menjatuhkan diri ke dalam api. Lalu, si bayi berkata, 'Sabarlah wahai ibu, karena kamu berada dalam kebenaran.'"[468]

Muhammad bin Ishaq menyampaikan kisah ini dalam kitab *Sîrah*-nya dengan redaksi lain. Di dalamnya ada perbedaan dengan sebagian yang telah disebutkan. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka`b al-Qurzhi, dia menceritakan, "Dulu penduduk Najran adalah orang-orang musyrik. Mereka menyembah berhala. Di suatu desa di antara desa-desa mereka ada seorang tukang sihir. Dia mengajarkan anak-anak muda Najran sihir.

Lalu, seorang laki-laki singgah di desa itu. Dia mendirikan kemah antara Najran dan desa yang di dalamnya ada tukang sihir. Penduduk Najran mulai mengirimkan anak-anak mereka kepada tukang sihir tersebut agar mengajari mereka sihir.

At-Tàmir mengirimkan anaknya, `Abdullàh, bersama dengan anak-anak Najran. `Abdullàh, putra At-Tàmir, apabila melewati pemilik kemah, dia kagum dengan ibadah dan shalat orang itu. Dia mulai duduk bersamanya dan mendengarkan nasihatnya. Lalu, `Abdullàh masuk agama tauhid, menyucikan Allah dan menyembah-Nya. Dia juga menanyakan tentang syariat islam.

At-Tâmir, ayah `Abdullâh, hanya menduga bahwa anaknya terus mendatangi tukang sihir sebagaimana anak-anak lain. Ketika `Abdullâh memahami Islam, dia bertanya kepada laki-laki itu tentang nama Allah yang paling agung. Tapi orang itu menyembunyikannya dan berkata, 'Wahai anak saudaraku, kamu tidak akan mampu menanggungnya. Aku khawatir kamu tidak mampu.'

Ketika `Abdullâh melihat temannya itu tidak mau memberitahukannya nama Allah yang paling agung dan khawatir dia tidak mampu menanggungnya, maka dia mengumpulkan cangkir-cangkir. Dia menuliskan nama-nama Allah di dalam cangkir itu. Setiap nama di satu cangkir. Sampai ketika dia sudah menghimpun semuanya, dia menyalakan api. Kemudian dia melemparkan cangkir demi cangkir ke dalam api. Ketika sampai pada nama Allah yang paling agung, dia melemparkan cangkirnya. Cangkir itu melompat keluar dari api dan tidak terkena apa-apa. `Abdullâh mengambil cangkir itu kemudian mendatangi temannya dan mengabarkan bahwa dia sudah mengetahui nama Allah yang paling agung.

Temannya itu berkata, 'Kamu sudah mengetahuinya. Tahanlah dirimu. Namun, aku menduga kamu tidak akan melakukannya.' Lalu, `Abdullâh bin at-Tâmir pergi ke Najran. Dia tidak menemui seseorang yang mendapatkan kesulitan, kecuali dia berkata, 'Wahai hamba Allah, apakah kamu mau mengesakan Allah, masuk ke dalam agamaku, dan aku akan berdoa kepada Allah untukmu sehingga Dia akan membebaskanmu dari bala bencana?'

Orang itu berkata, 'Ya.' Lalu dia mengesakan Allah dan masuk agama tauhid. Kemudian `Abdullâh berdoa kepada Allah sehingga orang itu pun sembuh. Tidak ada seorang pun di Najran yang mendapatkan kesulitan, kecuali dia mendatanginya lalu orang itu mengikuti perintah `Abdullâh.

Kabar mengenai `Abdullah ini sampai kepada raja Najran. Raja lalu memanggilnya. Si raja berkata, 'Kamu telah merusak penduduk

---

468 Muslim 3005; an-Nasa'i dalam al-Kubra 11661; Ahmad 6/16

negeriku. Kamu menyalahi agamaku dan agama nenek moyangku. Sungguh aku akan mencincang kamu!' `Abdullâh berkata, 'Kamu tidak akan mampu melakukannya.' Si raja mengirimnya ke gunung tinggi lalu dia dilempar dengan kepalanya terlebih dahulu. `Abdullâh jatuh ke tanah tapi tidak apa-apa. Si raja melemparkannya di laut Najran, tapi `Abdullâh keluar dari laut dan tidak apa-apa.

Ketika `Abdullâh sudah mengalahkannya, dia berkata, 'Demi Allah, kamu tidak akan mampu membunuhku sampai kamu beriman kepada apa yang aku imani dan kamu mengesakan Allah. Sungguh, jika kamu melakukan itu, kamu bisa menguasaiku dan bisa membunuhku.' Maka si raja mengesakan Allah, bersaksi dengan syahadat `Abdullâh bin at-Tâmir. Kemudian si raja memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya. Dia bisa mengoyaknya lalu membunuhnya. Si raja mati juga di tempat itu.

Penduduk Najran sepakat untuk mengikuti agama `Abdullâh bin at-Tâmir. Agamanya itu sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi `Îsâ. Kemudian mereka terkena musibah sebagaimana yang menimpa orang-orang Nasrani.

Dzû Nuwâs, Raja Yaman, pergi ke tempat mereka. Dia beragama Yahudi. Dia memberikan pilihan kepada mereka antara meninggalkan agama Nasrani dan masuk ke agama Yahudi atau dibunuh. Mereka memilih untuk dibunuh. Maka Dzû Nuwâs menggali parit-parit, lalu dia membakar dan membunuhi mereka dengan pedang."

Lalu, Allah menurunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, kisah para pembuat parit itu,

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُوْدِ، النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِ، إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌ، وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌ

Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu para pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. **(al-Burûj [85]: 4-7)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيْرُ

Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung

Allah mengabarkan mengenai hamba-hamba-Nya yang mukmin bahwa mereka mendapatkan surga-surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Ini berbeda dengan azab dibakar yang disiapkan Allah untuk musuh-musuh-Nya yang kafir.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ

Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras

Sesungguhnya azab-Nya dan balasan-Nya kepada musuh-musuh-Nya yang mendustakan para Rasul-Nya dan menyalahi perintah-Nya adalah sangat keras lagi kuat. Dia mempunyai kekuatan yang kokoh. Apa saja yang Dia kehendaki pasti terwujud. Apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terwujud.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيْدُ

Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali)

Di antara bentuk kekuatan Allah yang sempurna dan kuasa-Nya yang agung, adalah Dia memulai penciptaan dan kembali menciptakan sebagaimana Dia memulainya, tanpa ada yang menghalangi atau menentang.

Firman Allah ﷻ,

وَهُوَ الْغَفُوْرُ الْوَدُوْدُ

Dan Dialah yang Maha Pengampun, Maha Pengasih

Dia mengampuni dosa orang yang bertaubat kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya, betapa besar pun dosa itu. Dia Maha Pengasih lagi Maha Mencintai.

Ibnu `Abbâs dan lainnya berpendapat bahwa makna الْوَدُوْدُ adalah mencintai.

Firman Allah ﷻ,

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيْدُ

Yang memiliki `Arsy, lagi Mahamulia

Allah adalah pemilik `Arsy yang agung yang menguasai semua makhluk.

Dalam firman-Nya الْمَجِيْدُ ada dua qira'at (*bacaan)*:

1. Bacaan Hamzah, Kisâ'î, dan Khalaf : الْمَجِيْدِ dengan dibaca jar (meng-*kasrah*-kan huruf *dal*) sebagai sifat dari kata الْعَرْشِ sebelumnya. Di sini Allah menyifati `Arsy dengan kemuliaan.
2. Bacaan Nâfi', `Âshim, Ibnu Katsîr, Ibnu `Âmir, Abû `Amru, Abû Ja`far, dan Ya`qub: الْمَجِيْدُ , dengan membaca *rafa'* (men-*dhammah*-kan huruf *dal*), sebagai sifat dari Tuhan ﷻ, ( ذُو الْعَرْشِ). Maksudnya Allah Yang Mahamulia, pemilik `Arsy.

Firman Allah ﷻ,

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيْدُ

Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki

Allah melakukan semua yang ingin dilakukan-Nya. Tidak ada yang memprotes hukum-Nya. Apa yang Dia lakukan tidak ditanyakan karena keagungan dan kemuliaan-Nya, juga karena hikmah dan keadilan-Nya.

Dikatakan kepada Abû Bakar ash-Shiddîq ؓ ketika dia sedang sakit menjelang kematiannya, "Apakah dokter telah memeriksamu?" Dia menjawab, "Ya." Mereka bertanya, "Apa yang dikatakan kepadamu?" Abû Bakar menjawab, "Dia berkata kepadaku, '*Aku Mahakuasa berbuat apa yang Aku kehendaki.*'"

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْجُنُوْدِ، فِرْعَوْنَ وَثَمُوْدَ

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (yaitu kaum) Fir`aun dan Tsamûd?

Apakah telah sampai kepadamu tentang azab yang ditimpakan Allah kepada mereka? Dan tentang hukuman yang diturunkan kepada mereka, yang tidak ada seorang pun dapat menghindarkannya dari mereka?

Ini adalah penetapan terhadap firman Allah ﷻ,

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ

Sungguh, azab Tuhanmu sangat keras. **(al-Burûj [85]: 12)**

Jika Allah menghukum orang yang zalim, maka Dia menghukumnya dengan hukuman yang pedih lagi keras, yaitu hukuman Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Firman Allah ﷻ,

بَلِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فِيْ تَكْذِيْبٍ

Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan

Orang-orang kafir dalam keraguan, kebimbangan, kekufuran, dan penentangan.

Firman Allah ﷻ,

وَاللّٰهُ مِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ مُّحِيْطٌ

padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos)

Allah berkuasa terhadap mereka, memaksa, dan mengalahkan mereka. Mereka tidak bisa lepas dari-Nya dan tidak bisa melemahkan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

Bahkan (yang didustakan itu) ialah al-Qur'an yang mulia

Itu adalah al-Qur'an yang agung lagi mulia.

Firman Allah ﷻ,

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfûzh)

Al-Qur'an ada di alam tertinggi, terjaga dari tambahan, kekurangan, penyimpangan dan pengubahan.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Al-Qur'an yang mulia ini ada di sisi Allah di *Lauh Mahfûdz*. Dia menurunkan apa saja yang Dia kehendaki darinya dan kepada siapa pun yang dikehendaki di antara makhluk-Nya.

TAFSIR SURAH ATH-THÂRIQ [86]

Ayat 1-17

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾

[1] Demi langit dan yang datang pada malam hari, [2] Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? [3] (Yaitu) bintang yang bersinar tajam, [4] setiap orang pasti ada penjaganya. [5] Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. [6] Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, [7] yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. [8] Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). [9] Pada hari ditampakkan segala rahasia, [10] maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. [11] Demi langit yang mengandung hujan, [12] dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, [13] Sungguh, (al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), [14] dan (al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan. [15] Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. [16] Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. [17] Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu. **(al-Thâriq [86]: 1-17)**

Jâbir ؓ berkata, "Mu`âdz shalat Maghrib, lalu dia membaca surah al-Baqarah dan an-Nisâ'. Lalu, Nabi Muhammad ﷺ, bersabda, 'Apakah kamu orang yang suka membuat fitnah, wahai Mu`âdz? Cukup bagimu membaca: وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (surah ath-Thâriq) dan وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (surah asy-Syams).'"[469]

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Demi langit dan yang datang pada malam hari

Allah bersumpah dengan langit dan dengan bintang-bintang terang yang Dia ciptakan di dalamnya.

469 Bukhârî, 5244; Muslim, 1929

Allah bertanya tentang *'yang datang pada malam hari'* dalam firmannya: وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (*Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?*). Ini termasuk bentuk pengagungan. Kemudian Dia menjelaskannya dengan firman-Nya,

النَّجْمُ الثَّاقِبُ

(Yaitu) bintang yang bersinar tajam

Qatâdah berkata, "Bintang dinamakan الطَّارِقُ sebab ia bisa dilihat di malam hari dan menghilang di siang hari."

Pendapat ini diperkuat dengan larangan Rasulullah ﷺ kepada seseorang,

أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهلَهُ طُرُوْقًا

Maksudnya, beliau melarang seseorang mendatangi keluarganya secara tiba-tiba pada malam hari.[470]

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna النَّجْمُ الثَّاقِبُ adalah bintang yang bercahaya

As-Suddî berkata bahwa makna النَّجْمُ الثَّاقِبُ adalah yang menusuk para setan ketika dikirimkan kepada mereka.

Sedangkan `Ikrimah berkata bahwa makna النَّجْمُ الثَّاقِبُ adalah bercahaya dan membakar setan.

Firman Allah ﷻ,

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

setiap orang pasti ada penjaganya

Setiap diri ada penjaga dari Allah yang menjaganya setiap waktu. Ini seperti firman-Nya,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. **(ar-Ra`d [13]: 11)**

470 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan

Ini adalah peringatan bagi manusia atas lemahnya asal dirinya yang menjadi dasar penciptaannya. Ini juga petunjuk dari Allah kepada manusia agar mengakui kebangkitan. Sebab, yang mampu memulai maka dia lebih mampu mengulanginya. Ini seperti firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. **(ar-Rûm [30]: 27)**

Firman Allah ﷻ,

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar

Itu adalah air mani, keluar dengan terpancar dari laki-laki dan perempuan. Maka dari keduanya lahirlah anak dengan izin Allah.

Firman Allah ﷻ,

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada

Air yang terpancar itu keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, Qatâdah, dan as-Suddî berkata bahwa air yang memancar itu keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Anak tidak ada, kecuali dari keduanya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa tulang dada perempuan (التَّرَائِبِ) adalah tempat kalungnya.

Dalam riwayat lain dia mengatakan bahwa tulang dada perempuan adalah antara kedua payudaranya.

Mujâhid berkata bahwa tulang dada perempuan adalah antara pundak sampai dada.

Sufyân ats-Tsaurî berpendapat bahwa tulang dada adalah di atas payudara.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa tulang dada perempuan adalah antara dua payudaranya.

Qatâdah berkata bahwa makna firman-Nya, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ adalah keluar dari antara sulbinya dan tulang leher.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)

Mengenai makna kalimat ini, ada dua pendapat Ahli Tafsir:

1. Allah berkuasa untuk mengembalikan air yang memancar itu ke tempatnya semula. Ini adalah pendapat Mujâhid dan `Ikrimah.
2. Allah berkuasa mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang memancar ini. Yaitu mengembalikannya dan membangkitkannya di negeri akhirat. Sebab, yang kuasa memulai, kuasa juga untuk mengulanginya. Ini adalah pendapat adh-Dhahhâk. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelahnya,

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Pada hari ditampakkan segala rahasia

Pada Hari Kiamat ditampakkanlah rahasia-rahasia. Rahasia menjadi terang-terangan dan yang tersembunyi menjadi tersebar.

Diriwayatkan dari Ibnu `Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ

Bagi setiap orang yang berkhianat, akan diangkat panji di samping pantatnya. Dikatakan, "Ini adalah pengkhianatan Fulan bin Fulan."[471]

471 Bukhârî, 3188; Muslim, 1735

Firman Allah ﷻ,

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula) ada penolong

Manusia pada hari kiamat tidak mempunyai kekuatan dalam dirinya untuk menghindarkan diri dari azab. Dia tidak pula mempunyai penolong dari luar dirinya yang menolongnya. Maksudnya, manusia tidak kuasa untuk menyelamatkan dirinya dari azab Allah dan tidak seorang pun mampu menyelamatkannya dari azab itu.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Demi langit yang mengandung hujan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الرَّجْعِ adalah hujan. Dalam riwayat lain dia berkata bahwa makna الرَّجْعِ adalah awan yang di dalamnya ada hujan. Dia juga berkata bahwa maksudnya langit menurunkan hujan lalu menurunkan hujan lagi.

Qatâdah berkata bahwa makna وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ adalah langit mengembalikan rezeki hamba setiap tahun. Kalau tidak demikian, maka mereka dan binatang ternak mereka akan binasa.

Ibnu Zaid berkata bahwa maksudnya bintang-bintang, matahari dan bulan kembali dan bersinar lagi.

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya terbelahnya bumi karena mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.

Ini adalah pendapat Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, dan lain-lain.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ

Sungguh, (al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya itu adalah ucapan yang benar. Sedangkan Qatâdah berpendapat bahwa maksudnya ini adalah hakim yang adil.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ

dan (al-Qur'an) itu bukanlah senda gurauan

Itu adalah benar-benar kebenaran.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا

Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat

Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir bahwa mereka mendustakan dan menghalang-halangi jalan Allah serta membuat tipu daya terhadap manusia dalam bentuk ajakan mereka untuk melawan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah mereka kesempatan untuk sementara waktu

Tangguhkanlah mereka dan janganlah kamu tergesa-gesa menindak mereka. Biarkanlah mereka sebentar. Kamu akan melihat azab, hukuman, sanksi dan kebinasaan yang Allah timpakan kepada mereka. Ini seperti firman-Nya,

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras. (**Luqmân [31]: 24)**

TAFSIR SURAH AL-A`LÂ [87]

Ayat 1-19

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ﴿١١﴾ الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

***[1]** Sucikanlah nama Tuhanmu yang Mahatinggi, **[2]** yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), **[3]** yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, **[4]** dan yang menumbuhkan rerumputan, **[5]** lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman. **[6]** Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, **[7]** kecuali jika Allah menghendaki. Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi. **[8]** Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan (mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat), **[9]** oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, **[10]** orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, **[11]** dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, **[12]** (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), **[13]** selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak*

(pula) hidup. ***[14]*** *Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),* ***[15]*** *dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat,* ***[16]*** *Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia,* ***[17]*** *padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.* ***[18]*** *Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu,* ***[19]*** *(yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.* **(al-A`lâ [87]: 1-19)**

Alî bin Abî Thâlib ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ suka dengan surah ini: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى."

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu`âdz bin Jabal ﷺ, "Mengapa kamu tidak shalat dengan membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (surah al-A`lâ), وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (surah asy-Syams), dan وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (surah al-Lail)?"[472]

An-Nu`mân bin Basyîr berkata ﷺ berkata, "Rasulullah dalam dua shalat Id membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (surah al-A`lâ) dan هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ (surah al-Ghâsyiah)."[473]

Dalam redaksi lain dia berkata, "Rasulullah ﷺ dalam dua shalat Id dan shalat Jum'at membaca سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (surah al-A`lâ) dan هَلْ أَتَاكَ حَدِيْثُ الْغَاشِيَةِ (surah al-Ghâsyiah). Kadang-kadang keduanya terjadi dalam satu hari maka beliau membaca kedua surah itu."[474]

`Âisyah berkata, "Rasulullah ﷺ dalam shalat witir membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (surah al-A`lâ), قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ (surah al-Kâfirûn), قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (surah al-Ikhlâsh), dan *al-Mu`awwidzatain* (surah al-Falaq dan an-Nâs)."[475]

`Uqbah bin `Âmir al-Juhanî ﷺ berkata, "Ketika ayat: فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ (al-Wâqi`ah [56]: 96), Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jadikanlah ayat itu di dalam ruku' kalian.' Ketika ayat: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (surah al-A`lâ), beliau bersabda, 'Jadikanlah ayat itu dalam sujud kalian.'"[476]

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ﷺ apabila membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, beliau mengucapkan *subhâna rabbiyal a`lâ* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).[477]

472 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
473 Muslim, 878; Abû Dâwûd, 1122; at-Tirmidzî, 533; an-Nasâ'î, 1424; Ibnu Mâjah, 4281
474 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.
475 Abû Dâwûd, 1424; at-Tirmidzi, 463; Ibnu Mâjah, 1173. Dishahihkan oleh al-Hâkim, 2/520. Disepakati oleh adz-Dzahabî.
476 Abû Dâwûd, 869; Ibnu Mâjah, 887. Hadits hasan.
477 Abû Dâwûd, 883; Ahmad, 1/232; al-Baihaqî, 2/310; ath-Thabranî, 12335. Hadits shahih mauquf.

`Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs dan lain-lain, jika salah satu dari mereka membaca: سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى, dia berucap *subhâna rabbiyal a`lâ* (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ خَلَقَ فَسَوَّىٰ

yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya)

Allah menciptakan makhluk dan menyempurnakan setiap makhluk dalam bentuk yang paling bagus.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْ قَدَّرَ فَهَدَىٰ

yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk

Allah menunjukkan manusia kepada kesengsaraan dan kebahagiaan. Dan dia menunjukkan binatang ternak kepada tempat-tempat penggembalaan.

Ini seperti firman-Nya,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِيْ أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

Dia (Musa) menjawab, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan bentuk kejadian kepada segala sesuatu, kemudian memberinya petunjuk." **(Thâhâ [20]: 50)**

Maksudnya, Allah menentukan takdir dan menunjukkan para makhluk kepada takdir itu.

Dari `Abdullâh bin `Amru ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَ كَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir para makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi dengan jarak lima puluh ribu tahun. Dan `Arsy-Nya ada di atas air.[478]

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْٓ اَخْرَجَ الْمَرْعٰىۖ

dan yang menumbuhkan rerumputan

Allah menumbuhkan rerumputan dari semua macam tumbuhan dan tanaman.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَهٗ غُثَاۤءً اَحْوٰىۖ

lalu dijadikan-Nya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya Allah menjadikannya kering dan berubah. Mujâhid, Qatâdah, dan Ibnu Zaid juga mengungkapkan pendapat yang sama.

Ibnu Jarîr berkata, "Sebagian ahli bahasa Arab berpendapat bahwa ayat ini termasuk disebut di belakang sedang maknanya didahulukan. Maksudnya, yang menumbuhkan rerumputan dalam keadaan hijau kehitaman, Dia lalu menjadikannya kering setelah itu."

Kemudian Ibnu Jarîr berkata, "Ini, meskipun secara makna dimungkinkan, namun ia tidak benar. Sebab, ia berlawanan dengan pendapat-pendapat ahli takwil (tafsir)."

Firman Allah ﷻ,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسٰىٓۖ

Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa

Ini adalah janji dari Allah kepada Rasul-Nya, bahwa Dia akan membacakan al-Qur'an kepadanya dan dia tidak akan lupa sedikit pun, kecuali jika Allah menghendaki.

Qatâdah berkata bahwa Rasulullah ﷺ tidak lupa sedikit pun, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk lupa.

478 Muslim, 2653

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya, فَلَا تَنْسٰىٓ adalah tuntutan. Sedangkan makna pengecualian di sini adalah mengenai apa yang di-*nasakh* (dihapus) oleh Allah. Maksudnya, janganlah kamu melupakan apa yang Kami bacakan kepadamu. Kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihilangkan. Maka, tidak apa-apa bagimu untuk meninggalkannya.

Firman Allah ﷻ,

اِنَّهٗ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفٰىۗ

Sungguh, Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi

Allah mengetahui apa yang ditampakkan oleh hamba. Allah juga mengetahui apa yang mereka sembunyikan, baik ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan mereka. Tidak ada sesuatu pun dari semua itu yang samar bagi-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرٰىۖ

Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan

Kami akan memudahkan untukmu melakukan perbuatan dan perkataan yang baik. Kami syariatkan untukmu syariat yang mudah, lurus dan adil. Tidak ada kebengkokan, kesempitan atau kesulitan di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

فَذَكِّرْ اِنْ نَّفَعَتِ الذِّكْرٰىۗ

oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat

Berilah peringatan di tempat peringatan itu bisa bermanfaat.

Dari sini bisa diambil etika penyebaran ilmu. Janganlah menempatkan ilmu pada orang yang tidak pantas menerimanya.

Amirul Mukminin `Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata,

Allah mengetahui apa **yang ditampakkan** oleh hamba. Allah juga mengetahui apa **yang mereka sembunyikan, baik ucapan-ucapan maupun perbuatan-perbuatan** mereka. **Tidak ada sesuatu pun** dari semua itu **yang samar bagi-Nya.**

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً لِبَعْضِهِمْ

Tidaklah kamu berbicara kepada suatu kaum suatu pembicaraaan yang tidak bisa dicerna oleh akal mereka, kecuali itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.

Dia juga berkata,

حَدِّثِ النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُوْنَ، أَتُحِبُّوْنَ أَنْ يُكَذَّبَ اللهُ وَ رَسُوْلُهُ

Bicaralah dengan orang-orang apa yang mereka ketahui. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?

Firman Allah ﷻ,

سَيَذَّكَّرُ مَنْ يَّخْشٰىۙ

orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran

Yang akan mengambil pelajaran dari apa yang disabdakan Rasul adalah orang yang hatinya takut kepada Allah dan mengetahui bahwa dia akan bertemu dengan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى، الَّذِيْ يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرٰى، ثُمَّ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰى

dan orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak (pula) hidup

Orang yang celaka akan menolak peringatan. Oleh karena itu Allah memasukkannya ke dalam api neraka yang besar di akhirat. Di dalamnya dia tidak mati sehingga bisa beristirahat dan tidak pula hidup dengan hidup yang bisa memberinya manfaat. Justru dia hidup dengan hidup yang membuatnya susah. Sebab, karena perbuatannya itu dia disiksa dengan azab dan hukuman yang pedih.

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun penghuni neraka yang merupakan benar-benar penghuninya, mereka tidak mati di dalamnya, tidak pula hidup. Ada pula orang-orang yang ditimpa api neraka karena dosa-dosa mereka. Lalu, Allah mematikan mereka satu kali. Sampai ketika mereka menjadi arang, mereka diizinkan untuk mendapatkan syafaat. Mereka dibawa berkelompok-kelompok, kemudian disebarkan di sungai-sungai surga dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, tumpahkanlah air kepada mereka.' Maka mereka tumbuh seperti biji yang tumbuh di aliran air yang bersih."[479]

Allah ﷻ telah berfirman, mengabarkan keadaan penduduk neraka,

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُمْ مَّاكِثُوْنَ

Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka)." **(az-Zukhruf [43]: 77)**

Juga firman-Nya,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضٰى عَلَيْهِمْ فَيَمُوْتُوْا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِّنْ عَذَابِهَا ۗ كَذٰلِكَ نَجْزِيْ كُلَّ كَفُوْرٍ

479 Muslim, 185; Ahmad, 3/11

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. **(Fâthir [35]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman)

Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dari akhlak yang hina dan berpegang teguh dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat

Dia mendirikan shalat dalam waktu-waktunya dalam rangka mencari ridha Allah, menaati perintah-Nya dan menjalankan syari'at-Nya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksud dari firman-Nya: وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ adalah shalat lima waktu.

`Umar bin `Abdul `Azîz memerintahkan orang-orang untuk mengeluarkan zakat fitrah. Dia membaca ayat ini,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. **(al-A`lâ [87]: 14-15)**

Qatâdah berkata bahwa makna قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ adalah dia menyucikan hartanya dan membuat ridha Penciptanya.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia

Kalian mendahulukan dunia daripada urusan akhirat. Kalian mementingkan dunia daripada apa yang di dalamnya ada manfaat dan kemaslahatan bagi kalian dalam kehidupan kalian di dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal

Pahala Allah di akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada dunia. Dunia itu hina dan fana, sedangkan akhirat itu mulia dan abadi. Bagaimana mungkin orang yang berakal lebih mementingkan yang fana daripada yang kekal, lebih mementingkan yang hilang dalam waktu dekat seraya tidak mementingkan negeri keabadian?

`Â'isyah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَ مَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَ لَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Dunia adalah negeri orang yang tidak mempunyai negeri. Harta orang yang tidak mempunyai harta. Untuk dunia, orang yang tidak berakal mengumpulkannya.[480]

'Arfajah ats-Tsaqafî berkata, "`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ membacakan surah al-A`la kepada kami. Sampai pada firman-Nya بَلْ تُؤْثِرُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ, lalu dia tidak meneruskan bacaan. Dia menghadap kepada para sahabatnya dan berkata, 'Kita lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat! Sebab kita melihat keindahannya, perempuannya, makanannya dan minumannya sementara akhirat kita kesampingkan. Kita telah memilih yang sementara, meninggalkan yang akan datang (akhirat).'"

Ini merupakan bentuk sikap tawadhu` dari Ibnu Mas`ûd ؓ atau dia mengabarkan mengenai manusia dari sisi kemanusiaannya.

480 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ، صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrâhîm dan Mûsâ

Ibnu `Abbâs ؓ berkata bahwa ini semuanya ada dalam kitab-kitab Nabi Ibrâhîm dan Nabi Mûsâ. Ini seperti firman-Nya,

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji. **(an-Najm [53]: 37)**

Ibnu `Abbâs mengisyaratkan bahwa ayat dari surah al-A`lâ ini seperti yang ada pada surah an-Najm,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ، وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ، أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ، وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ، وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ، ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ، وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ، وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ، وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

Ataukah belum diberitakan (kepadanya) apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab Suci yang diturunkan kepada) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji. (Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu), dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan. **(an-Najm [53]: 36-44)**

Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dari akhlak yang hina dan berpegang teguh dengan apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

`Ikrimah berkata mengenai firman Allah ﷻ, إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ، صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ, "Ayat-ayat surah al-A`lâ ada dalam lembaran-lembaran Nabi Ibrâhîm dan Mûsâ."

Abû al-`Âliyah berkata tentang firman Allah ﷻ, إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ bahwa maksudnya kisah surah al-A`lâ ada dalam lembaran-lembaran terdahulu. Yaitu dalam lembaran-lembaran Nabi Ibrâhîm dan Nabi Mûsâ.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat bahwa maksud dari kata tunjuk dalam firman-Nya: إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ adalah firman-Nya sebelumnya,

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ، بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat, Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. **(al-A`lâ [87]: 14-17)**

Maksudnya, kandungan kalam ini (dalam surah al-A'la) ada dalam lembaran-lembaran terdahulu, yaitu lembaran-lembaran Nabi Ibrâhîm dan Nabi Mûsâ.

Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarîr ath-Thabarî ini bagus dan kuat. Pendapat seperti ini telah diriwayatkan pula dari Qatâdah dan Ibnu Zaid. *Wallâhu A'lam*

TAFSIR SURAH AL-GHÂSYIYAH [88]

Ayat 1-26

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾ أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

*[1] Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)? **[2]** Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina, **[3]** (karena) bekerja keras lagi kepayahan, **[4]** mereka memasuki api yang sangat panas (neraka), **[5]** diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. **[6]** Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, **[7]** yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. **[8]** Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri, **[9]** merasa senang karena usahanya (sendiri), **[10]** (mereka) dalam surga yang tinggi, **[11]** di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. **[12]** Di sana ada mata air yang mengalir. **[13]** Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan, **[14]** dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), **[15]** dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, **[16]** dan permadani-permadani yang terhampar. **[17]** Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? **[18]** Dan langit, bagaimana ditinggikan? **[19]** Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? **[20]** Dan bumi bagaimana dihamparkan? **[21]** Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. **[22]** Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, **[23]** kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir, **[24]** maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. **[25]** Sungguh, kepada Kami-lah mereka kembali, **[26]** kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami-lah membuat perhitungan atas mereka.* **(al-Ghâsyiyah [88]: 1-26)**

Telah disebutkan hadits dari an-Nu`mân bin Basyîr ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ, membaca surah al-A`lâ dan al-Ghâsyiyah dalam shalat Id dan shalat Jumat.

Adh-Dhahhâk bin Qais bertanya kepada an-Nu`mân bin Basyîr ﷺ, "Apa yang Rasulullah baca dalam shalat Jum'at bersama-sama dengan surah al-Jumu`ah?" Dia menjawab, "Surah al-Ghâsyiyah."[481]

Firman Allah ﷻ,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (Hari Kiamat)?

Ibnu `Abbâs, Qatâdah, dan Ibnu Zaid berkata bahwa الْغَاشِيَةِ adalah salah satu nama Hari Kiamat. Sebab, ia menutupi manusia dan meliputi mereka.

Firman Allah ﷻ,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ

481 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina

Qatâdah berkata bahwa makna خَاشِعَةٌ adalah hina.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ adalah wajah orang-orang kafir tunduk. Amal perbuatan mereka tidak bermanfaat bagi mereka.

Firman Allah ﷻ,

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ

(karena) bekerja keras lagi kepayahan

Mereka telah melakukan banyak perbuatan, berletih-letih karenanya, tapi pada Hari Kiamat mereka masuk ke dalam neraka yang panas.

Abû `Imrân al-Jûnî berkata, "`Umar bin Khaththâb melewati rumah seorang pendeta, lalu memanggilnya, 'Wahai pendeta!' Si pendeta pun menghampirinya. `Umar memandangnya, lalu menangis. Lalu, ada orang yang bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Amirul Mukminin, karena orang ini?' Dia menjawab, 'Aku ingat firman Allah dalam kitab-Nya: عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ، تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً. Itulah yang membuatku menangis.'"

Ibnu `Abbâs berkata bahwa عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ maksudnya adalah orang-orang Nasrani.

`Ikrimah dan as-Suddî berkata bahwa عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ adalah mereka berbuat maksiat di dunia, lalu berpayah-payah di neraka dengan azab dan kebinasaan.

Firman Allah ﷻ,

تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً

mereka memasuki api yang sangat panas (neraka)

Ibnu `Abbâs, al-Hasan, dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya panas dengan panas yang sangat.

Firman Allah ﷻ,

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ

diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, dan as-Suddî berkata bahwa panas dan mendidihnya api neraka mencapai titik paling akhir.

Firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ

Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri

Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna ضَرِيْعٍ adalah pohon dari api.

Sa'id bin Jubair berkata bahwa ضَرِيْعٍ adalah pohon zaqqum.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah dan Qatâdah berkata bahwa ضَرِيْعٍ adalah *syibriq* (pohon Ononis).

Qatâdah berkata, "Orang-orang Quraisy menamakan pohon itu syibriq ketika musim semi. Sedangkan pada musim panas disebut *dharî`*."

`Ikrimah berkata bahwa ضَرِيْعٍ adalah pohon berduri yang menempel di tanah.

Pohon ضَرِيْعٍ termasuk makanan paling jelek, paling buruk dan paling menjijikkan. Oleh karena itu, Allah berfirman,

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِيْ مِنْ جُوْعٍ

yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar

Tujuan dari memakannya tidak bisa diperoleh. Keburukan dan yang ditakutkan darinya tidak bisa dihindari.

Firman Allah ﷻ,

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri

Setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang celaka di neraka, Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang bahagia di surga. Allah ﷻ berfirman,

وُجُوْهٌ يَّوْمَىِٕذٍ نَّاعِمَةٌ

Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri

Wajah orang-orang Mukmin pada Hari Kiamat berseri-seri. Tampak kenikmatan pada wajah mereka.

Firman Allah ﷻ,

لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ

merasa senang karena usahanya (sendiri)

Kenikmatan dan kebahagiaan diraih mereka karena usaha mereka yang baik di dunia.

Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa makna لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ adalah mereka telah ridha dengan amal perbuatan dan hasilnya.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ جَنَّةٍ عَالِيَةٍ

(mereka) dalam surga yang tinggi

Mereka aman dalam kamar-kamar di surga yang tinggi, luhur, dan megah.

Firman Allah ﷻ,

لَّا تَسْمَعُ فِيْهَا لَاغِيَةً

di sana (kamu) tidak mendengar perkataan yang tidak berguna

Di surga tempat tinggal mereka, tidak terdengar ucapan sia-sia. Ini seperti firman-Nya,

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا، اِلَّا قِيْلًا سَلٰمًا سَلٰمًا

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. **(al-Wâqi`ah [56]: 25-26)**

Juga firman-Nya,

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ

(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa. **(ath-Thûr [52]: 23)**

Juga firman-Nya,

لَّا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا اِلَّا سَلٰمًا ۗوَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَّعَشِيًّا

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang. **(Maryam [19]: 62)**

Firman Allah ﷻ,

فِيْهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ

Di sana ada mata air yang mengalir

Di surga ada mata air yang mengalir bebas.

Kata عَيْنٌ dalam ayat ini dalam bentuk *nakirah* (kata benda tak tentu) dalam konteks kalimat positif. Sehingga yang dimaksud bukan hanya satu mata air, tapi ini menunjukkan jenis mata air. Maksudnya, di sana ada beberapa mata air yang mengalir.

Firman Allah ﷻ,

فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ

Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan

Dipan-dipan di surga itu tinggi, lembut, banyak permadaninya, dan tinggi atapnya. Di sana ada bidadari. Jika orang mukmin, kekasih Allah, ingin duduk di kasur-kasur dan dipan-dipan yang tinggi itu, dipan-dipan itu merendah kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَّاَكْوَابٌ مَّوْضُوْعَةٌ

dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya)

Wadah-wadah minuman di dalamnya disediakan dan telah siap untuk orang yang ingin menggunakannya.

Firman Allah ﷻ,

وَّنَمَارِقُ مَصْفُوْفَةٌ

dan bantal-bantal sandaran yang tersusun

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Qatâdah, adh-Dhahhâk, as-Suddî, dan lain-lain berkata bahwa نَمَارِقُ adalah bantal-bantal.

Firman Allah ﷻ,

وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ

dan permadani-permadani yang terhampar

Ibnu `Abbâs dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna زَرَابِيُّ adalah permadani-permadani.

Permadani ini tersebar di sana-sini bagi orang yang ingin mendudukinya.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا يَنْظُرُوْنَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar memperhatikan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya. Di antaranya adalah unta. Unta adalah makhluk yang ajaib. Susunannya unik. Ia sangat kuat dan keras. Meskipun demikian ia jinak untuk membawa beban yang berat dan tunduk pada penuntunnya yang lemah. Dagingnya dimakan. Bulunya bisa dimanfaatkan. Susunya pun bisa diminum.

Allah memperingatkan orang-orang Arab agar memerhatikan unta karena ia merupakan hewan yang familiar dengan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Dan langit, bagaimana ditinggikan?

Allah memerintahkan agar memerhatikan langit. Bagaimana Dia menaikkannya dari bumi dengan cara yang sangat agung ini. Ini seperti firman-Nya,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ

Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun? **(Qâf [50]: 6)**

Syuraih al-Qadhi berkata, "Marilah kita keluar melihat gunung-gunung, bagaimana ia diciptakan dan langit bagaimana ia ditinggikan."

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ

Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?

Allah menjadikan gunung-gunung tegak. Ia kokoh lagi tinggi. Supaya bumi tidak menggerakkan penghuninya. Dia juga menciptakan di gunung-gunung itu berbagai manfaat dan barang tambang.

Firman Allah ﷻ,

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Dan bumi bagaimana dihamparkan?

Mengapa mereka tidak memerhatikan bumi, bagaimana ia dibentangkan, dipanjangkan dan dihamparkan?

Kisah Pengakuan Arab Badui

Dalam ayat-ayat ini Allah telah memperingatkan orang Arab Badui agar menjadikan apa yang dia lihat sebagai dalil keesaan-Nya, baik berupa untanya yang dia naiki, langit yang ada di atasnya, dan bumi yang ada di bawahnya. Ini menunjukkan kekuasaan dan keesaan Pencipta. Dia Yang Mahaesa adalah Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia, Yang Memiliki, dan Mengatur. Tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Kami dilarang bertanya sesuatu kepada Rasulullah. Sehingga kami heran ketika ada seseorang berakal dari penduduk Badui yang datang, lalu bertanya kepada Nabi sementara kami mendengar.

'Wahai Muhammad, utusanmu mendatangi kami. Dia mengaku-ngaku kepada kami bahwa

kamu mengaku bahwa Allah mengutusmu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Dia benar.'

Si Badui berkata, 'Siapa yang menciptakan langit?'

Beliau menjawab, 'Allah.'

Dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan bumi?'

Beliau menjawab, 'Allah.'

Dia bertanya, 'Siapa yang menancapkan gunung-gunung dan menjadikan di dalamnya apa saja yang Dia jadikan?'

Beliau menjawab, 'Allah.'

Si Badui berkata, 'Demi Dzat yang menciptakan langit, bumi, dan menancapkan gunung-gunung, apakah Allah mengutusmu?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Si Badui berkata, 'Utusanmu mengatakan bahwa kita mempunyai kewajiban shalat lima kali sehari semalam.'

Beliau bersabda, 'Dia benar.'

Si Badui berkata lagi, 'Maka, demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkan kamu kewajiban ini?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Si Badui berkata, 'Utusanmu menjelaskan bahwa kita mempunyai kewajiban mengeluarkan zakat pada harta-harta kita?'

Beliau bersabda, 'Dia benar.'

Dia berkata, 'Maka, demi Dzat yang mengutusmu, apakah Allah memerintahkan kamu kewajiban ini?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Si Badui berkata, 'Utusanmu mengatakan bahwa kita mempunyai kewajiban berhaji ke Baitullah, bagi orang yang mampu berangkat ke sana?'

Beliau menjawab, 'Ya.'

Kemudian Si Badui pergi sambil berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahi sedikit pun dari kewajiban-kewajiban itu, tidak pula menguranginya.'

Nabi bersabda, 'Jika dia benar, maka dia pasti masuk surga.'

Laki-laki itu berkata, 'Aku adalah Dhamâm bin Tsa`labah, saudara Bani Sa`d bin Bakr.'"[482]

Firman Allah ﷻ,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka

Ingatkanlah manusia, wahai Muhammad, dengan perkara-perkara yang Aku mengutusmu untuk disampaikan kepada mereka. Kamu hanya berkewajiban menyampaikan. Kamu tidak menguasai mereka. Kamu tidak bisa mewujudkan keimanan di hati mereka. Ini seperti firman-Nya,

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

Maka sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, dan Kamilah yang memperhitungkan (amal mereka). **(Ar-Ra`d [13]: 40)**

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa makna لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ adalah kamu tidak bisa menciptakan keimanan di hati mereka. Ini seperti firman-Nya,

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ

Dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. **(Qaf [50]: 45)**

Ibnu Zaid berkata bahwa makna لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ adalah kamu bukanlah orang yang memaksa mereka untuk beriman.

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ،

482 Bukhârî, 63; Muslim, 12; at-Tirmidzî, 319; Abû Dâwûd, 486; an-Nasâ'î, 4/2122; Ibnu Mâjah, 1402; Ahmad, 3/168

فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَ حِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ.

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka berkata, "Lâ Ilâha Illallâh (Tidak ada Ilah selain Allah)." Jika mereka mengucapkannya maka mereka terjaga dariku, darah mereka, harta mereka, kecuali dengan haknya. Sementara hisab mereka ada pada Allah ﷻ.

Kemudian beliau membaca firman-Nya,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ، لَّسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. **(al-Ghâsyiyah [88]: 21-22)**[483]

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ

kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir

Siapa yang berpaling dari beramal salih dengan anggota tubuhnya, mengkufuri kebenaran dengan hati dan lisannya, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Ini seperti firman-Nya,

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ، وَلَٰكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ

Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). **(al-Qiyâmah [75]: 31-32)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

Sungguh, kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kami-lah membuat perhitungan atas mereka

Kepada Kami tempat kembali dan tempat pulang manusia. Kami akan menghisab mereka dan membalas amal perbuatan mereka. Jika amal mereka baik, maka balasannya baik. Jika buruk, maka buruk pula balasannya.

483 Muslim, 21; at-Tirmidzî, 3341; an-Nasa'i dalam *al-Kubra*: 11640; Ahmad, 3/300

TAFSIR SURAH AL-FAJR [89]

Ayat 1-30

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِيْ ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُوْدَ الَّذِيْنَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِيْنَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوْا فِيْهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُوْلُ رَبِّيْ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُوْلُ رَبِّيْ أَهَانَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَاضُّوْنَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿١٨﴾ وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِيْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُوْلُ يَا لَيْتَنِيْ قَدَّمْتُ لِحَيَاتِيْ ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوْثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِيْ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ﴿٣٠﴾

[1] Demi fajar, [2] demi malam yang sepuluh, [3] demi yang genap dan yang ganjil, [4] demi malam apabila berlalu. [5] Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal? [6] Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) `Ad? [7] (Yaitu) penduduk Iram (ibukota kamu `Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, [8] yang belum pernah diciptakan (suatu kaum) seperti itu, di negeri-negeri lain, [9] dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, [10] dan (terhadap) Fir`aun yang mempunyai bala tentara, [11] yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, [12] lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu, [13] karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka, [14] sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi. [15] Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." [16] Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." [17] Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, [18] dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, [19] sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram), [20] dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. [21] Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), [22] Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris, [23] dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. [24] Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." [25] Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), [26] dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. [27] Wahai jiwa yang tenang! [28] Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. [29] Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, [30] dan masuklah ke dalam surga-Ku.

(al-Fajr [89]: 1-30)

Firman Allah ﷻ,

وَالْفَجْرِ، وَلَيَالٍ عَشْرٍ

Demi fajar, demi malam yang sepuluh

Adapun makna fajar maka sudah diketahui.

`Alî, Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, dan Mujâhid berkata bahwa makna الْفَجْرِ adalah shubuh.

Muhammad bin Ka`b berkata bahwa maksudnya adalah khusus fajar hari Idul Adha. Itu adalah penutup sepuluh malam.

Ada yang mengatakatan bahwa maksudnya adalah shalat Fajar. Ini pendapat yang diriwayatkan dari `Ikrimah.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الْفَجْرِ adalah waktu fajar di semua hari. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs.

Adapun 'malam yang sepuluh', maka yang dimaksud adalah sepuluh malam Dzul Hijjah. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Ibnu az-Zubaîr, dan Mujâhid serta banyak lagi dari kalangan ulama salaf dan khalaf.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ! قَالُوْا: وَ لَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: وَ لَا الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَ مَالِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

"Tidak ada hari-hari, di mana amal shalih pada saat itu lebih dicintai oleh Allah dibandingkan dengan sepuluh hari Dzul Hijjah."

Mereka (para sahabat) berkata, "Tidak juga jihad di jalan Allah?

Nabi menjawab, "Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali orang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian tidak kembali sama sekali."[484]

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari 'malam yang sepuluh' di sini adalah sepuluh malam di bulan Muharram. Ada juga yang

484 Bukhârî, 969; at-Tirmidzî, 757; Ibnu Mâjah, 1727; ad-Dârimî, 2/25; ath-Thayâlisî, 2631; Ahmad, 1/224/338.

mengatakan bahwa maksudnya adalah sepuluh malam pertama di bulan Ramadhan.

Yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu sepuluh malam Dzul Hijjah.

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ

demi yang genap dan yang ganjil

Mengenai maksud dari وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ada beberapa pendapat ulama:

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah dan adh-Dhahhâk berkata bahwa الْوَتْرِ adalah hari Arafah. Sebab, ia adalah hari kesembilan bulan Dzul Hijjah. Sedangkan الشَّفْعِ adalah hari raya Idul Adha. Sebab, itu adalah hari kesepuluh.

Atha' berkata tentang وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ, "Makna الشَّفْعِ adalah hari Arafah, sedangkan الْوَتْرِ adalah malam Idul Adha."

`Abdullâh bin az-Zubaîr ؓ berkata bahwa makna الشَّفْعِ adalah pertengahan hari-hari Tasyriq, sedangkan الْوَتْرِ adalah akhir hari-hari Tasyriq.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ maksudnya adalah bilangan-bilangan. Ada yang genap dan ada yang ganjil.

Ar-Rabî` bin Anas dan Abû al-`Âliyah berkata bahwa makna وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ adalah shalat. Di antaranya ada yang genap seperti dua rakaat dan empat rakaat. Ada juga yang ganjil, seperti tiga rakaat. Shalat Fajar, Zhuhur, Ashar, Isya adalah genap. Sedangkan shalat Maghrib adalah ganjil.

Ibnu `Abbâs dalam salah satu riwayat berkata bahwa Allah الْوَتْرِ (ganjil) sedangkan kalian الشَّفْعِ (genap).

Mujâhid berkata bahwa Allah الْوَتْرِ (ganjil). Semua makhluk-Nya adalah الشَّفْعِ (genap), yaitu langit dan bumi, daratan dan lautan, jin dan manusia, matahari dan bulan, laki-laki, dan perempuan. Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan genap. Dia menjadikannya berpasangan supaya mereka mengetahui bahwa Pencipta alam ini adalah Esa.

Yang paling kuat adalah pendapat Mujâhid. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). **(adz-Dzâriyât [51]: 49)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَ تِسْعِيْنَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Seratus kurang satu. Siapa yang menghafalnya maka akan masuk surga.[485]

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

demi malam apabila berlalu

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maknanya adalah malam apabila telah pergi.

`Abdullâh bin az-Zubaîr berkata bahwa maknanya adalah malam berjalan sampai sebagian menghilangkan sebagian yang lain.

Mujâhid, Abû al-`Âliyah, Qatâdah, Mâlik, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ adalah malam apabila telah berjalan.

Dengan demkian, pendapat ini bisa dialihkan kepada pendapat Ibnu `Abbâs, yakni malam ketika pergi. Ini terjadi ketika fajar.

Dimungkinkan juga maksudnya adalah malam apabila telah berjalan. Yakni apabila datang. Banyak dikatakan bahwa ini lebih sesuai. Sebab firman-Nya وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ sebagai bandingan dari firman-Nya: وَالْفَجْرِ. Fajar adalah datangnya siang dan perginya malam. Oleh karena itu, ini bermakna sumpah demi datangnya malam dan perginya siang.

485 Sudah ditakhrij. Hadits hasan.

Dengan demikian, firman-Nya: وَالْفَجْرِ، وَلَيَالٍ عَشْرٍ، وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ adalah sumpah demi datangnya malam, perginya siang, juga sumpah dengan datangnya siang dan perginya malam. Ini seperti firman-Nya,

وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ، وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

Demi malam apabila telah larut, dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing. **(at-Takwîr [81] 17-18)**

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ adalah malam apabila berjalan.

Firman Allah ﷻ,

هَلْ فِيْ ذٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ حِجْرٍ

Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) bagi orang-orang yang berakal?

Di sini ada sumpah bagi orang yang berakal, beragama dan memiliki nalar.

Akal dinamakan dengan *hijr* (penghalang) sebab ia menghalangi manusia dari melakukan apa yang tidak pantas, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Hijr al-Bait yaitu Hijr Ismail yang menempel ke Ka`bah. Dinamakan *hijr* karena menghalangi orang yang tawaf dari menempel ke tembok Ka'bah arah Syam. Sebagai contoh, "حَجَرَ الْحَاكِمُ عَلَى فُلَانٍ" artinya "Hakim menghalangi si fulan untuk melakukan sesuatu."

Termasuk yang sesuai dengan makna ini adalah firman-Nya: وَحِجْرًا مَّحْجُوْرًا (*Dinding batas yang tidak tembus*). **(al-Furqân [25]: 53)**

Allah telah bersumpah pada ayat-ayat di atas dengan waktu-waktu ibadah dan dengan ibadah itu sendiri, seperti haji, shalat dan berbagai mancam ibadah yang menjadi media orang-orang mukmin mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah hamba-hamba-Nya yang bertakwa lagi taat kepada-Nya, takut kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dan tunduk kepada Dzat-Nya yang mulia.

Ketika Allah menyebutkan hamba-hamba-Nya yang shalih, ibadah dan ketaatan mereka, Allah setelah itu menyebutkan pula orang-orang yang bermaksiat dan membangkang kepada-Nya,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ، إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ، الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) `Âd? (Yaitu) penduduk Iram (ibukota kamu `Âd) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain

Mereka adalah orang-orang yang membangkang, sombong, sewenang-wenang, tidak taat, mendustakan para Rasul dan ingkar kepada kitab-kitab-Nya. Maka Allah menyebutkan bagaimana Dia membinasakan dan menghancurkan mereka, menjadikan mereka pelajaran dan berita.

Mereka adalah kaum `Âd yang pertama. Mereka adalah kaum yang Allah utus Nabi Hûd kepada mereka, lalu mereka mendustakan dan melawannya.

Allah menyelamatkan Nabi Hûd dan orang-orang beriman yang bersamanya, dari kejahatan kaum `Âd. Lalu Allah membinasakan kaum `Âd dengan angin dingin yang ganas. Allah hembuskan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut.

Allah telah menyebutkan kisah mereka di banyak tempat di dalam al-Qur'an agar orang-orang Mukmin mengambil pelajaran dari kematian mereka.

Firman Allah ﷻ,

إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ

(Yaitu) penduduk Iram (ibukota kamu `Âd) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi

Ini adalah kalimat penjelas dari kata عَادٍ sebelumnya, sebagai tambahan pendeskripsian tentang kaum `Âd, yaitu `Âd Iram.

Kaum `Âd disifati sebagai kaum yang mempunyai bangunan-bangunan tinggi. Sebab, kaum `Âd dulu menempati rumah-rumah tenda yang ditinggikan dengan tiang-tiang yang kokoh. Mereka adalah orang yang paling kuat fisiknya pada zaman itu dan yang paling kuat tenaganya.

Nabi mereka, Nabi Hûd, sudah mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka, menunjukkan kepada mereka agar menggunakannya untuk menaati Tuhan yang menciptakan mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرُوْٓا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاۤءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۚفَاذْكُرُوْٓا اٰلَاۤءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

...Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung. **(al-A`râf [7]: 69)**

Firman Allah ﷻ,

الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِ

yang belum pernah diciptakan (suatu kaum) seperti itu, di negeri-negeri lain

`Âd adalah kabilah yang tidak diciptakan semisal mereka dalam kekuatan di negeri mereka. Itu karena kuatnya kaum `Âd, keras dan besarnya fisik mereka. Ini seperti firman-Nya,

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوْا فِى الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوْا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً

Maka adapun kaum `Âd, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?" Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka, Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? **(Fushshilat [41]: 15)**

Mujâhid berkata bahwa إِرَمَ adalah umat terdahulu. Dengan demikian, mereka adalah kaum `Âd yang pertama.

Qatâdah berkata bahwa إِرَمَ adalah rumah kerajaan `Âd. Ini adalah pendapat yang bagus, baik dan kuat.

Mujâhid dan al-Kalbî berkata bahwa ذَاتِ الْعِمَادِ maknanya kaum `Âd adalah orang-orang yang mempunyai tiang-tiang. Mereka berpindah-pindah, tidak menetap.

Dalam satu riwayat, Ibnu `Abbâs berkata bahwa kaum `Âd disebut ذَاتِ الْعِمَادِ karena fisik mereka yang tinggi.

Ibnu Jarîr memilih pendapat Mujâhid dan Qatâdah serta menolak riwayat dari Ibnu `Abbâs. Ibnu Jarîr tepat dan baik dalam memilih pendapat ini.

Ibnu Zaid mengembalikan kata ganti pada مِثْلُهَا dalam firman-Nya الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِ kepada kata الْعِمَادِ, yaitu kaum `Âd membangun tiang-tiang yang tinggi di daerah Ahqâf yang tidak dibuat semisal itu di negeri mereka.

Qatâdah dan Ibnu Jarîr mengambalikan kata ganti pada مِثْلُهَا kepada kabilah `Âd, yaitu tidak diciptakan semisal kabilah `Âd dalam kekuatan di zaman mereka.

Pendapat Qatâdah inilah yang benar. Pendapat Ibnu Zaid dan orang-orang yang bersamanya itu lemah. Sebab, kalau yang dimaksud adalah tiang-tiang dalam hal ketinggiannya, maka Allah akan berfirman الَّتِيْ لَمْ يُعْمَلْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِ (*yang tidak dibuat tiang-tiang semacam itu di negeri mereka*).

Orang yang menduga bahwa maksud dari firman-Nya إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ kota tertentu maka ucapannya ditolak. Sebab, kalau ia kota, maka tidak selaras dengan kalimat sebelumnya. أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ، إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. Sebab, kata إِرَمَ adalah badal atau penjelas dari kata عَادٍ. Maka ia adalah `Âd Iram.

Allah mengabarkan tentang pembinasaan kabilah yang dinamakan dengan `Âd Iram, juga hukuman yang ditimpakan Allah kepada mereka yang tidak bisa ditolak. Yang dimaksud bukanlah kabar tentang kota atau wilayah tertentu.

Saya memperingatkan hal itu supaya orang-orang tidak tertipu dengan apa yang disebutkan oleh sekelompok *mufassir* bahwa إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ adalah deskripsi tentang kota yang dibangun dengan bata dari emas dan perak. Demikian pula dengan istana-istana, rumah-rumah, dan kebun-kebunnya. Kerikilnya intan mutiara. Tanahnya kesturi. Sungai-sungainya lancar mengalir. Buah-buahannya jatuh. Rumahnya tidak ada penghuninya, pintu-pintunya menguning tidak ada yang memanggil atau menjawab. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Kadang-kadang di Syam, kadang-kadang di Yaman. Kadang-kadang di Iraq, kadang-kadang juga di negeri lain.

Ini semua adalah mitos orang-orang Israil dan buatan sebagian orang-orang kafir dari mereka untuk menguji orang-orang bodoh agar membenarkan ucapan mereka.

Ats-Tsa`labî dan lainnya menyebutkan bahwa seorang laki-laki Arab Badui, namanya `Abdullah bin Qilabah, pada zaman Mu`awiyah bin Abî Sufyân pergi untuk mencari unta-untanya yang hilang. Ketika dalam kebingungan mencari unta-untanya itu, tiba-tiba dia melihat kota yang agung. Ia mempunyai padar dan pintu-pintu. Lalu, dia masuk menemukan semacam yang telah kami sebutkan, mengenai deskripsi kota emas tadi. Dia pulang lalu mengabarkan kepada orang-orang. Mereka kemudian pergi bersamanya ke tempat yang dia sebutkan, tapi mereka tidak melihat apa-apa.

Ibnu Abî Hâtim menyebutkan di sini kisah kaum Iram yang mempunyai bangunan tinggi, itu panjang sekali.

Hikayat ini, sanadnya tidak sahih. Kalau pun saja sahih sampai kepada orang Arab Badui itu, maka bisa jadi dia membuat-buat cerita. Bisa jadi dia terkena semacam halusinasi dan khayalan.

Ini mirip dengan apa yang dikabarkan oleh orang-orang bodoh, yang tamak dengan harta dan penghayal mengenai adanya barang-barang buruan yang ada di bawah bumi. Di dalamnya ada jembatan-jembatan dari emas dan perak, macam-macam permata, Ya`qut, dan intan serta Iksir yang besar. Tapi di sana ada larangan-larangan yang menghalangi untuk sampai ke sana dan mengambilnya. Maka mereka membuat rekayasa untuk mendapat harta orang-orang kaya, orang-orang lemah dan orang-orang bodoh. Mereka memakannya dengan batil dengan mengolahnya dalam dupa-dupa dan jampi-jampi serta ucapan-ucapan tidak rasional.

Yang bisa dipastikan adalah bahwa di bumi ada peninggalan-peninggalan jahiliyyah dan Islam juga harta-harta yang banyak. Itu mungkin untuk diperoleh. Adapun dalam bentuk yang diduga oleh dukun-dukun itu maka itu hanya dusta dan rekayasa. Apa yang mereka katakan tidak ada yang sahih sama sekali.

Firman Allah ﷻ,

وَثَمُوْدَ الَّذِيْنَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ

dan (terhadap) kaum Tsamûd yang memotong batu-batu besar di lembah

Kaum Tsamûd memotong batu besar di lembah. Makna جَابُوا adalah memotong.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa mereka memahat dan melubangi batu besar itu.

Ada ungkapan اِجْتَابَ الشَّيْءَ (membukanya sesuatu. Dari situ juga muncul kata الْجَيْبُ yakni saku. Ini seperti firman-Nya ketika mengabarkan ucapan Nabi Sholih kepada kaum Tsamûd,

وَتَنْحِتُوْنَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا فٰرِهِيْنَ

Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah. **(asy-Syu'arâ' [26]: 149)**

Ibnu Ishaq berkata bahwa kaum Tsamûd adalah kaum Arab. Tempat tinggal mereka ada di lembah al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْاَوْتَادِ

dan (terhadap) Fir`aun yang mempunyai bala tentara

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الْأَوْتَادِ adalah tentara-tentara yang mendukungnya.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْنَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ، فَأَكْثَرُوْا فِيْهَا الْفَسَادَ

yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu

Mereka membangkang, sombong dan berbuat kerusakan di bumi.

Firman Allah ﷻ,

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ

karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka

Allah menurunkan kepada mereka peringatan dari langit dan menimpakan kepada mereka hukuman yang tidak bisa dihindarkan dari orang-orang yang berbuat dosa.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

sungguh, Tuhanmu benar-benar mengawasi

Ibnu Abbas berkata bahwa maksudnya Allah mendengar dan melihat.

Allah mengawasi makhluk-Nya tentang hal-hal yang mereka tidak ketahui, membalas masing-masing sesuai usahanya di dunia dan akhirat. Semua makhluk akan dihadapkan kepada-Nya. Lalu, Dia menghukumi mereka dengan keadilan-Nya, membalas setiap mereka dengan apa yang menjadi haknya. Dia Mahasuci dari kezaliman dan ketidakadilan.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُوْلُ رَبِّيْ أَكْرَمَنِ

Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku."

Allah mengingkari manusia karena keyakinannya, ketika Allah meluaskan rezekinya untuk mengujinya, dia meyakini bahwa Allah memberinya sebagai bentuk pemuliaan-Nya kepadanya. Hakikatnya tidak demikian. Itu adalah ujian. Ini seperti firman-Nya,

أَيَحْسَبُوْنَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِيْنَ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ ۗ بَلْ لَّا يَشْعُرُوْنَ

Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya. **(al-Mu'minûn [23]: 55-56)**

Demikian juga pada sisi lain, Allah mengunci manusia dan menyempitkan rezekinya. Lantas dia meyakini itu bahwa adalah hinaan Allah kepadanya.

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُوْلُ رَبِّيْ أَهَانَنِ

Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku."

Allah telah mengingkari pemahaman yang batil manusia ini dalam firman-Nya,

Sekali-kali tidak!

Hakikatnya tidak seperti yang dia sangka. Tidak yang ini, tidak pula yang itu.

Allah memberikan harta kepada siapa saja yang Dia sukai dan yang tidak disukai. Dia menyempitkan rezeki bagi siapa yang Dia sukai dan yang tidak Dia sukai. Intinya adalah menaati Allah dalam setiap keadaan. Jika orang mukmin kaya maka dia wajib menyukuri Allah. Jika dia fakir maka dia wajib bersabar atas ketentuan Allah.

Firman Allah ﷻ,

بَلْ لَّا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ

Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim

Di sini ada perintah untuk memuliakan anak yatim.

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa`d ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا وَ كَافِلُ الْيَتِيْمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

"Aku dan penjamin anak yatim adalah seperti dua jari ini di surga."

Beliau menggandengkan jari tengah dan jari yang dekat jempol (jari telunjuk).[486]

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحَاضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin

Ini adalah celaan bagi orang-orang yang tidak memerintahkan berbuat kebaikan kepada orang-orang fakir miskin. Tidak pula sebagian mereka menganjurkan hal itu kepada sebagian yang lain.

Firman Allah ﷻ,

وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا

sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)

Yang dimaksud dengan التُّرَاث di sini adalah warisan. Yakni kalian makan harta warisan dengan segala cara yang kalian peroleh, baik yang halal maupun yang haram.

Firman Allah ﷻ,

وَتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan

Kalian sangat mencintai harta dengan kecintaan yang sangat.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)

Allah mengabarkan kegentingan besar yang akan terjadi pada Hari Kiamat.

Makna كَلَّا di sini adalah benar.

Firman Allah ﷻ,

إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)

Bumi diinjak dan dibentangkan. Gunung-gunung diratakan. Makhluk-makhluk bangkit dari kubur mereka menuju Tuhan mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَجَاءَ رَبُّكَ

Dan datanglah Tuhanmu

Tuhanmu pada Hari Kiamat datang untuk memutuskan perkara makhluk-Nya.

Hal tersebut setelah mereka meminta syafaat kepada baginda anak Adam secara mutlak, yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Sebelumnya mereka memintanya kepada para nabi Ulil Azmi satu demi satu. Namun semuanya berkata, "Aku bukan orang yang mempunyai apa yang kalian minta." Sampai giliran terakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu beliau bersabda, "Aku mempunyai syafaat." Beliau pergi memberi syafaat di sisi Allah pada saat Dia datang untuk memutuskan perkara. Lalu, Allah memberikan syafaat untuk itu. Itulah syafaat pertama. Posisi yang terpuji.

Tuhan datang pada Hari Kiamat untuk memutuskan perkara sebagaimana dikehendaki oleh Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

dan malaikat berbaris-baris

486 Bukhârî, 6005; Abû Dâwûd, 5150; at-Tirmidzî, 1918

Malaikat juga datang di depan Allah. Mereka berbaris-baris.

Firman Allah ﷻ,

وَجِيْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ

dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahanam

Pada Hari Kiamat didatangkan Neraka Jahanam.

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا

Pada hari Kiamat didatangkan Neraka Jahanam. Ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang itu ada tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya".[487]

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu

Manusia pada Hari Kiamat mengingat amal yang dilakukan di dunia. Juga semua perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan. Tapi ingatan ini tidak memberinya manfaat. Sebab, dia sudah dihadapkan pada hisab.

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ يَا لَيْتَنِيْ قَدَّمْتُ لِحَيَاتِيْ

Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini."

Manusia menyesali maksiat-maksiat yang telah dia lakukan, jika dia orang yang bermaksiat. Dia juga menyesal ingin kalau saja ketaatannya bertambah, jika dia orang yang taat.

Firman Allah ﷻ,

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ

Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil)

Tidak ada seorang pun yang sangat keras azabnya dibanding azab Allah kepada orang-orang yang mendurhakainya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يُوْثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ

dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya

Tidak ada yang lebih kuat genggaman dan ikatannya dibanding malaikat zabaniyyah, yang diperintahkan Allah untuk mengikat orang-orang yang mengkufuri-Nya, yaitu para pendosa yang zalim.

Firman Allah ﷻ,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ، وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Ini diucapkan kepada jiwa yang Mukmin pada Hari Kiamat. Yaitu jiwa yang suci lagi tenang, berwibawa lagi teguh, bersama dengan kebaikan di mana pun juga. Dikatakan kepadanya, "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah ke sisi Tuhanmu dan pahala Tuhanmu juga kepada apa yang disediakan oleh-Nya untuk hamba-hamba-Nya di surga-Nya. Jadilah kamu jiwa yang ridha terhadap diri sendiri dan diridhai. Ridha kepada Allah, Allah meridhainya dan membuatnya ridha. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku yang shalih. Masuklah ke dalam surga Allah ﷻ."

Ini dikatakan kepada jiwa yang tenang di dunia ketika sekarat dan ketika bangkit dari kubur.

Ibnu `Abbâs berkata, "Dikatakan kepada jiwa-jiwa yang tenang pada Hari Kiamat,

487 Muslim, 2842; at-Tirmidzî, 2573; al-Hâkim, 4/596

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. **(al-Fajr [89]: 27-28)"**

Ibnu Jarîr memilih pendapat Ibnu `Abbâs. Ini adalah pendapat yang aneh dan tidak kuat. Yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Jiwa yang tenang kembali kepada Tuhannya, Tuhan semesta alam, berdiri di hadapan-Nya untuk menghisabnya dan menghukuminya. Ini seperti firman-Nya,

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۚ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. **(al-An`âm [6]: 62)**

Juga firman-Nya,

وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللهِ

Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah. **(Ghâfir [40]: 43)**

Sa`îd bin Jubair berkata, "Ibnu `Abbâs meninggal di Thâif. Lalu datanglah burung yang tidak dikenal bentuknya. Burung itu masuk ke jenazah Ibnu `Abbâs. Kemudian tidak tampak burung itu keluar dari situ. Ketika Ibnu `Abbâs dikubur dibacalah ayat ini di bibir kubur. Tidak diketahui siapa yang membacanya,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِيْ إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً، فَادْخُلِيْ فِيْ عِبَادِيْ، وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. **(al-Fajr [89]: 27-30)**

TAFSIR SURAH AL-BALAD [90]

Ayat 1-20

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿١﴾ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ﴿٢﴾ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ ﴿٤﴾ أَيَحْسَبُ أَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ﴿٥﴾ يَقُوْلُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا ﴿٦﴾ أَيَحْسَبُ أَنْ لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ لَّهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ﴿٢٠﴾

***[1]** Aku bersumpah dengan negeri ini (Makkah), **[2]** dan engkau (Muhammad), bertempat di negeri (Makkah) ini, **[3]** dan demi (pertalian) bapak dan anaknya. **[4]** Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. **[5]** Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang berkuasa atasnya? **[6]** Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak." **[7]** Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya? **[8]** Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, **[9]** dan lidah dan sepasang bibir? **[10]** Dan Kami telah menunjukkan*

kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). ***[11]*** *Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar.* ***[12]*** *Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu?* ***[13]*** *(Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya),* ***[14]*** *atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan,* ***[15]*** *(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,* ***[16]*** *atau orang miskin yang sangat fakir.* ***[17]*** *Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.* ***[18]*** *Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.* ***[19]*** *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.* ***[20]*** *Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.* **(al-Balad [90]: 1-20)**

Firman Allah ﷻ,

لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ

Aku bersumpah dengan negeri ini (Makkah)

Ini adalah sumpah dari Allah. Dia bersumpah dalam surah ini dengan Makkah, Ummul Qurâ, dalam keadaan orang yang tinggal di situ sedang menempatinya. Itu untuk memperingatkan keagungan Makkah pada saat penduduknya berihram.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ maksudnya Makkah.

Mujâhid berkata bahwa lafadz لَا adalah sanggahan kepada orang-orang musyrik. Kemudian Allah bersumpah demi Makkah dalam firman-Nya أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ، وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ.

Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin Jubair, adh-Dhahhâk, Qatâdah, as-Suddî, dan Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ maksudnya: Kamu, wahai Muhammad, halal bagimu berperang di Makkah.

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ maksudnya apa yang kamu dapat dari negeri ini maka halal bagimu.

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ maksudnya kamu di Makkah tanpa kesulitan dan dosa.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ maksudnya Allah menghalalkan Makkah kepada Nabi-Nya suatu saat di siang hari.

Perkataan tersebut terdapat di dalam hadits shahih, yaitu:

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَجَرُهُ، وَ لَا يُخْتَلَى خَلَاهُ، وَ إِنَّمَا أُحِلَّتْ لِيْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَ قَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، أَلَا فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ! فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُوْلِ اللهِ فَقُوْلُوْا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُوْلِهِ وَ لَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ

Negeri ini telah diharamkan oleh Allah pada saat Dia menciptakan langit dan bumi. Ia haram karena keharaman Allah sampai pada Hari Kiamat. Pohonnya tidak boleh ditebang. Rerumputannya tidak boleh dipotong. Hanya saja dihalalkan untukku satu saat di siang hari. Keharaman Makkah pada hari ini sudah kembali lagi seperti keharamannya kemarin. Ingat, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Jika salah seorang mengambil keringan berdasarkan peperangan Rasulullah, maka katakanlah, "Allah mengizinkan kepada Rasul-Nya dan tidak mengizinkan kepada kalian."[488]

Firman Allah ﷻ,

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

dan demi (pertalian) bapak dan anaknya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna وَوَالِدٍ adalah yang melahirkan. Sedangkan makna وَمَا وَلَدَ adalah orang mandul, yang tidak punya anak.

`Ikrimah berkata bahwa makna وَوَالِدٍ adalah orang yang mandul. Sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah yang melahirkan.

488 Bukhârî, 104; Muslim, 1354

Mujâhid, Qatâdah, adh-Dha<u>hh</u>âk, Sufyân ats-Tsaurî, al-<u>H</u>asan al-Bashrî, Sa`îd bin Jubair, dan lain-lain berkata bahwa makna وَوَالِدٍ adalah Adam. Sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah anak-anak keturunan Adam.

Abû`Imrân al-Junî berkata bahwa وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ adalah Nabi Ibrâhîm dan keturunannya.

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa firman-Nya وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ meliputi semua yang melahirkan dan anaknya. Pendapat ini memungkinkan.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah

Ibnu `Abbâs, Ibnu Mas`ûd, `Ikrimah, dan Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ maksudnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan tegak. Artinya, Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sempurna lagi tegak. Ini seperti firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. **(at-Tîn [95]: 4)**

Juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيْمِ، الَّذِيْ خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ، فِيْ أَيِّ صُوْرَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. **(al-Infithâr [82]: 6-8)**

Ibnu `Abbâs dalam satu riwayat lain berkata bahwa makna لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ adalah Kami menciptakannya dalam fisik yang keras.

Mujâhid berkata bahwa makna لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ كَبَدٍ adalah air mani, kemudian segumpal darah, kemudian segumpal daging. Manusia bersusah payah ketika diciptakan. Sebagaimana firman-Nya,

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). **(al-A<u>h</u>qâf [46]: 15)**

Kehidupan manusia susah. Dia bersusah payah dalam kehidupannya.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna فِيْ كَبَدٍ adalah dalam kesusahan dan mencari penghidupan.

Qatâdah berkata bahwa makna فِيْ كَبَدٍ adalah dalam kesengsaraan.

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata bahwa makna فِيْ كَبَدٍ adalah manusia bersusah payah menghadapi urusan dunia dan akhirat. Dia bersusah payah menghadapi sempitnya dunia dan susahnya akhirat.

Ibnu Jarîr memilih pendapat bahwa maksud dari ayat ini adalah sulitnya perkara dan perjuangan menghadapi kesulitannya.

Firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُ أَنْ لَّنْ يَّقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ

Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada saesuatu pun yang berkuasa atasnya?

Al-<u>H</u>asan al-Bashrî berkata, "Manusia menduga bahwasanya tidak ada seorang pun yang mampu mengambil hartanya."

Qatâdah berkata, "Anak Adam menduga bahwasannya tidak ada seorang pun yang bertanya tentang harta ini, dari mana dia memperoleh, ke mana dia menginfakkan."

Firman Allah ﷻ,

يَقُوْلُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُّبَدًا

Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak."

Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan as-Suddî berkata, "Anak Adam berkata, 'Aku menginfakkan harta yang banyak.'"

Firman Allah ﷻ,

أَيَحْسَبُ أَنْ لَّمْ يَرَهُ أَحَدٌ

Apakah dia mengira bahwa tidak ada sesuatu pun yang melihatnya?

Maksud ucapan Mujâhid adalah apakah manusia menduga bahwa Allah tidak melihatnya?

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَجْعَلْ لَّهُ عَيْنَيْنِ

Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata

Allah menjadikan untuk manusia dua mata yang dengan keduanya dia melihat.

Firman Allah ﷻ,

وَلِسَانًا وَّشَفَتَيْنِ

dan lidah dan sepasang bibir?

Allah menjadikan untuk manusia lidah yang dengannya dia berbicara dan mengungkapkan apa yang ada di hatinya. Dia menciptakan dua bibir yang dengan keduanya manusia bisa berbicara, mengunyah makanan dan memperindah wajah dan mulutnya.

Firman Allah ﷻ,

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)

Kami kenalkan dua jalan kepada manusia.

Yang dimaksud dengan dua jalan di sini adalah jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Ini adalah pendapat Ibnu Mas`ûd, `Alî bin Abî Thâlib, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, adh-Dhahhâk, Atha', Abû Wa'il, Abû Shalih, dan lain-lain.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain berkata bahwa makna وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ adalah Kami beri dia petunjuk kepada dua payudara ibunya.

Ini pendapat yang ditolak. Yang paling kuat adalah pendapat pertama.

Ayat ini seperti firman-Nya,

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنٰهُ سَمِيعًا بَصِيرًا، إِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَّإِمَّا كَفُوْرًا

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. **(al-Insân [76]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ

Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki dan sukar

Ini adalah ajakan kepada manusia agar menembus dan melewati jalan mendaki.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ adalah jalan mendaki di Neraka Jahanam.

Qatâdah berkata bahwa itu adalah jalan mendaki yang keras. Maka tempuh dan tembuslah dengan taat kepada Allah.

Kemudian Allah mengabarkan tentang menempuh jalan yang mendaki dengan firman-Nya,

وَمَا أَدْرٰكَ مَا الْعَقَبَةُ، فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ

Dan tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (hamba sahaya), atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan

Menempuh jalan mendaki adalah dengan memerdekakan budak atau memberi makan orang-orang miskin.

Ibnu Zaid berkata bahwa ayat فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ memiliki makna, yaitu: Apakah manusia tidak menempuh jalan yang di dalamnya ada keselamatan dan kebaikan? Kemudian Allah menjelaskannya dengan firman-Nya فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ (*[Yaitu] melepaskan perbudakan [hamba sahaya],* atau *memberi makan pada hari terjadi kelaparan*)

Tentang firman-Nya,

فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ

Ada dua jenis *qirâ'at* (bacaan):

1. Qirâ'at Ibnu Katsîr, Abû `Amru, dan al-Kisâ`î : فَكَّ رَقَبَةً، أَوْ أَطْعَمَ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ.

   Kedua kata di dalamnya menjadi kata kerja lampau, yaitu فَكَّ dan أَطْعَمَ. Subjek dari keduanya adalah *dhamir mustatir* (kata ganti yang tersembunyi). Perkiraannya subjeknya adalah هُوَ *(dia)* yang merujuk kepada orang mukmin. Kata رَقَبَةً dalam ayat menjadi objek yang dibaca *nashab (fat*h*ah* di akhir).

2. Qirâ'at `Âshim, Nâfi', Hamzah, Ibnu `Âmir, Abû Ja`far, Ya`qub, dan Khalaf dengan membaca rafa' (dhamah di akhir) kata فَكُّ dan إِطْعَامٌ. Keduanya sebagai *khabar* (predikat) dari *mubtada'* (subjek) yang dibuang. Perkiraan kalimatnya menjadi هِيَ فَكُّ رَقَبَةٍ، أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ (Itu adalah melepaskan perbudakan [hamba sahaya], atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan).

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً أَعْتَقَ اللهُ بِكُلِّ إِرْبٍ -أَيْ عُضْوٍ- مِنْهَا إِرْبًا مِنَ النَّارِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيُعْتِقُ بِالْيَدِ الْيَدَ، وَ بِالرِّجْلِ الرِّجْلَ، وَ بِالْفَرْجِ الْفَرْجَ

Siapa yang membebaskan budak mukmin maka Allah akan membebaskan dari api neraka dengan setiap anggota tubuh budak itu anggota tubuh orang yang membebaskannya, sampai Allah membebaskan tangan dengan tangan, kaki dengan kaki dan kemaluan dengan kemaluan.

Ketika Zainal `Âbidîn, `Alî bin al-Husain bin `Alî, mendengar hadis ini dari `Abdullâh bin Sa`îd, dia berkata, "Kamu mendengar hadits ini dari Abû Hurairah?" Dia menjawab, "Ya."

`Alî bin al-Husain mempunyai seorang budak bernama Mutharrif. Dia adalah budaknya yang paling mahal dan yang paling bagus. Dia dibeli sebanyak sepuluh ribu dirham. Lalu, `Alî memanggilnya dan berkata kepadanya, "Pergilah, kamu bebas karena Allah semata."[489]

Diriwayatkan dari Abû Najîh `Amru bin `Abasah as-Sulamî ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً كَانَتْ فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ، عُضْوًا بِعُضْوٍ، وَ مَنْ شَابَ شَيْبَةً فِي الْإِسْلَامِ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَ مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فَبَلَغَ، فَأَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ، كَانَ كَمُعْتِقِ رَقَبَةٍ مِنْ بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ

Barang siapa yang membebaskan budak muslim maka itu akan menjadi pembebasnya dari api neraka, satu anggota tubuh dengan anggota tubuh. Barang siapa yang beruban satu uban dalam Islam maka itu akan menjadi cahayanya pada hari kiamat. Barang siapa yang melemparkan anak panah lalu sampai, baik mengenai atau tidak maka dia seperti orang yang membebaskan budak dari anak keturunan Ismail.'"[490]

Wâtsilah bin al-Asqa` ﷺ berkata, "Kami mendatangi Rasulullah ﷺ untuk membahas sahabat kami yang telah harus masuk neraka karena membunuh. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْتِقُوْا عَنْهُ يُعْتِقِ اللهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنَ النَّارِ!

489 Bukhârî, 2517; Muslim, 1509; at-Tirmidzî, 1514; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 4875; Ahmad, 1/420

490 Abû Dâwûd, 3965; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 4886. Sanadnya baik dan kuat. Ibnu Hibbân, 4297. Hadits hasan.

'Bebaskanlah budak untuk dia, maka Allah akan membebaskan anggota tubuhnya dari neraka dengan setiap anggota tubuh si budak.'"[491]

Diriwayatkan dari `Uqbah bin `Âmir al-Juhainî ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً فَهِيَ فِكَاكُهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa yang memerdekakan budak mukmin, maka itu menjadi pembebasnya dari api neraka.[492]

Al-Barra' bin `Âzib ﷺ berkata, "Seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku suatu amal yang bisa memasukkan aku ke dalam surga.' Rasulullah ﷺ, bersabda,

لَئِنْ كُنْتَ أَقْصَرْتَ الْخُطْبَةَ لَقَدْ عَرَّضْتَ الْمَسْأَلَةَ، أَعْتِقِ النَّسْمَةَ وَ فُكَّ الرَّقَبَةَ. فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَوَ لَيْسَتَا بِوَاحِدَةٍ؟ قَالَ: لَا، إِنَّ عِتْقَ النَّسْمَةِ أَنْ تَنْفَرِدَ بِعِتْقِهَا، وَ إِنَّ فَكَّ الرَّقَبَةِ أَنْ تُعِيْنَ فِيْ عِتْقِهَا! وَ الْمِنْحَةُ الْوَكُوْفُ، وَ الْفَيْءُ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الظَّالِمِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَأَطْعِمِ الْجَائِعَ، وَ اسْقِ الظَّمْآنَ، وَ مُرْ بِالْمَعْرُوْفِ، وَ انْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا فِي الْخَيْرِ

'Sungguh, meskipun kamu sedikit berbicara, tapi kamu sudah memaparkan permintaan besar. Bebaskanlah nasmah (hamba sahaya) dan bebaskanlah raqabah (hamba sahaya).' Dia bertanya, 'Bukankah itu satu (sama)?' Beliau bersabda, *'Tidak, membebaskan nasmah adalah kamu membebaskan hamba sahaya sendirian. Sedangkan membebaskan raqabah adalah kamu membantu membebaskannya. Biarkan kambing atau unta diperas susunya untuk diberikan kepada orang lain dan berbuat baiklah pada keluarga yang zalim. Jika kamu tidak mampu, maka berilah makan orang yang lapar, berilah minum orang yang haus, perintahlah kebajikan dan cegahlah kemungkaran. Jika kamu tidak mampu, maka tahanlah lisanmu, kecuali dalam kebaikan.'"*[493]

Firman Allah ﷻ,

أَوْ إِطْعَامٌ فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ

atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan

Kata السَّغَبُ artinya kelaparan.

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa makna فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ adalah pada hari terjadi kelaparan.

Ibrâhîm an-Nakha`î berkata bahwa makna فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ adalah pada hari ketika makanan langka.

Qatâdah berkata bahwa makna فِيْ يَوْمٍ ذِيْ مَسْغَبَةٍ adalah pada hari ketika makanan sangat disukai.

Firman Allah ﷻ,

يَتِيْمًا ذَا مَقْرَبَةٍ

(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat

Ibnu `Abbâs, `Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhâk, dan as-Suddî berkata bahwa artinya memberi makan pada hari itu kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat dengannya.

Sulaim bin `Âmir ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ، وَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ اثْنَتَانِ: صَدَقَةٌ وَ صِلَةٌ

Sadaqah kepada orang miskin adalah sadaqah. Sedangkan kepada kerabat adalah sadaqah dan menyambung tali kekerabatan (silaturrahim).'"[494]

491 Abû Dâwûd, 3964; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 4891; Ibnu Hibbân, 4295; al-Hâkim, 2/212. Dishahihkan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits hasan.

492 Ahmad, 4/147; al-Hâkim, 2/211. Dishahihkan disepakati oleh adz-Dzahabî. Hadits hasan.

493 Ahmad, 4/299; Ibnu Hibbân, 375; al-Baihaqî dalam *Syu`ab al-Iman*, 4335. Para perawinya tsiqat. Hadits hasan.

494 At-Tirmidzî, 658; an-Nasâ'î, 5/92; Ahmad, 4/180. Sanadnya shahih.

Firman Allah ﷻ,

أَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ

atau orang miskin yang sangat fakir

Atau memberi makan orang fakir yang sangat fakir sampai-sampai tubuhnya menempel tanah karena kefakirannya.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna ذَا مَتْرَبَةٍ adalah yang terlempar di jalanan yang tidak ada rumah, tidak juga ada sesuatu yang melindunginya dari tanah.

`Ikrimah berkata bahwa makna أَوْ مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ adalah orang fakir yang punya hutang dan yang membutuhkan.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa artinya orang yang tidak mempunyai siapa pun.

Sa`îd bin al-Musayyab berkata bahwa artinya orang yang mempunyai keluarga.

Pendapat-pendapat ini dekat maknanya.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman, dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang

Kemudian orang itu, dengan sifat-sifat yang bagus dan suci ini, beriman dengan hatinya serta mengharapkan pahala dari Allah. Ini seperti firman-Nya,

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُوْرًا

Dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. **(al-Isrâ' [17]: 19)**

Juga firman-Nya,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(an-Nahl [16]: 97)**

Mereka juga وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ. Artinya, mereka adalah orang-orang mukmin yang beramal shalih, yang saling menasihati untuk bersabar menerima gangguan orang lain dan sabar mengasihi mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اِرْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ، يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Orang-orang yang penyayang disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang-orang yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangi kalian.[495]

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Allah tidak mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia.[496]

Firman Allah ﷻ,

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat ini adalah termasuk golongan kanan.

Firman Allah ﷻ,

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri

Orang-orang kafir adalah golongan kiri.

495 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
496 Bukhârî, 7376; Muslim, 2319

Firman Allah ﷻ,

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ

Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat

Bagi mereka ada api yang ditutup rapat kepada mereka. Maka tidak ada tempat berlari bagi mereka dari api tersebut, tidak pula ada jalan keluar bagi mereka.

Abû Hurairah berkata bahwa makna مُؤْصَدَةٌ adalah ditutupkan.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna مُؤْصَدَةٌ adalah dikunci.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna مُؤْصَدَةٌ adalah dinding yang tidak ada pintunya.

Qatâdah berkata bahwa makna مُؤْصَدَةٌ adalah ditutupkan, tidak ada cahaya di dalamnya, dan tidak bisa keluar dari situ sampai akhir masa.

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
(an-Nahl [16]: 97)

TAFSIR SURAH ASY-SYAMS [91]

Ayat 1-15

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُم بِذَنبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

[1] Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, [2] demi bulan apabila mengiringinya, [3] demi siang apabila menampakkannya, [4] demi malam apabila menutupinya (gelap gulita), [5] demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), [6] demi bumi serta penghamparannya, [7] demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan)nya, [8] maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, [9] sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), [10] dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. [11] (Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim), [12] ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, [13] lalu rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya." [14] Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah). [15] Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.

(asy-Syams [91]: 1-15)

Firman Allah ﷻ,

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari

Mujahid berkata bahwa makna تَلَاهَا adalah mengikutinya. Ibnu `Abbâs berkata bahwa bulan mengikuti siang. Qatâdah berkata bahwa bulan sabit mengikuti matahari. Bulan sabit bisa dilihat setelah tenggelam matahari langsung pada malam pertama bulan baru. Ibnu Zaid berkata bahwa bulan mengikuti matahari pada paruh pertama setiap bulan, kemudian matahari mengikuti bulan. Bulan mendahului matahari pada paruh kedua setiap bulan.

Zaid bin Aslam berkata bahwa maksud إِذَا تَلَاهَا adalah lailatul qadar.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا

demi siang apabila menampakkannya

Mujâhid berkata bahwa maksudnya siang apabila bercahaya. Qatâdah mengatakan bahwa maksudnya siang apabila menutupinya.

Ibnu Jarîr berkata bahwa sebagian ahli bahasa menafsirkan firman-Nya وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا dengan "Siang apabila menyinari kegelapan" karena konteks kalimat menunjukkan makna itu.

Kalau saja kata ganti هَا pada جَلَّاهَا merujuk kepada bumi, maka ini lebih pas. Sehingga makna firman-Nya وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا menjadi "Apabila siang menyinari bumi."

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا

demi malam apabila menutupinya (gelap gulita)

Malam menutupi matahari ketika matahari terbenam sehingga ufuk-ufuk menjadi gelap.

Ibnu Jarîr menguatkan bahwa kata ganti هَا pada semua ayat merujuk kepada matahari, yaitu ayat-ayat: وَضُحَاهَا, وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا, وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا, dan وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا.

Yang paling kuat adalah bahwa kata ganti هَا merujuk kepada bumi dalam firman-Nya, وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا dan وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا.

Firman Allah ﷻ,

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا

demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan)

Qatâdah berkata bahwa lafadz مَا di sini adalah *mashdariyyah* (menjadikan kata setelahnya sebagai kata benda), maknanya menjadi, وَالسَّمَاءِ وَبِنَائِهَا (demi langit dan bangunannya).

Mujâhid berkata bahwa lafadz مَا di sini adalah *maushûlah* (kata sambung) yang berarti الَّذِيْ (yang). Maknanya menjadi وَالسَّمَاءِ وَالَّذِيْ بَنَاهَا *(demi langit dan yang membangunnya).*

Dua pendapat ini saling terkait. Allah bersumpah dengan langit dan pembuatannya, juga dengan yang membuatnya, yaitu Allah Yang Mahaagung.

Ini seperti firman-Nya,

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوْسِعُوْنَ، وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُوْنَ

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi telah Kami hamparkan; maka (Kami) sebaik-baik yang menghamparkan. **(adz-Dzâriyât [51]: 47-48)**

Firman Allah ﷻ,

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا

demi bumi serta penghamparannya

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna طَحَاهَا adalah menciptakan di dalamnya.

Mujâhid berkata bahwa makna طَحَاهَا adalah meluaskannya.

Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, as-Suddî, ats-Tsaurî, dan Ibnu Zaid berkata bahwa makna طَحَاهَا adalah menghamparkannya.

Pendapat terakhir adalah yang pendapat yang paling terkenal. Ini diungkapkan oleh sebagian besar *mufassir*. Inilah yang populer di kalangan ahli bahasa. Al-Jauharî berkata bahwa طَحْوَتُهُ artinya sama dengan دَحْوَتُهُ artinya aku menghamparkannya.

Firman Allah ﷻ,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan)nya

Allah menyempurnakan diri manusia. Dia menciptakannya sempurna lagi tegap, berdasarkan fitrah yang lurus. Berdasarkan firman-Nya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. **(ar-Rûm [30]: 30)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُوْلَدُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana binatang dilahirkan sebagai hewan yang utuh. Apakah kalian merasakan pada hewan itu ada yang terpotong?[497]

Diriwayatkan dari `Iyâdh bin Himâr al-Majâsyi`î ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ: إِنِّيْ خَلَقْتُ عِبَادِيْ حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ

Allah ﷻ berfirman, 'Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan cenderung pada kebenaran. Lalu, setan-setan mendatangi mereka, kemudian menyimpangkan mereka dari agama mereka.'[498]

Firman Allah ﷻ,

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

Allah telah menunjukkan kepada diri manusia jalan kefasikan dan jalan takwa, menjelaskan hal itu kepadanya, serta memberinya petunjuk kepada apa yang ditakdirkan untuknya.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Qatâdah, dan adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya menjelaskan kebaikan dan keburukan kepada diri manusia.

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa maksudnya Allah mengilhaminya kebaikan dan keburukan.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا adalah Allah menjadikan dalam diri manusia kefasikan dan ketakwaan.

Abû al-'Aswad ad-Du'âli berkata, "`Imrân bin al-Hushain ؓ bertanya kepadaku, 'Bagaimana pendapatmu tentang apa yang diperbuat manusia dan yang mereka lakukan dengan susah payah, apakah itu sesuatu yang sudah ditentukan dan berlaku pada mereka dari takdir sebelumnya, atau termasuk sesuatu yang mereka sambut dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka dan ditegaskan oleh hujjah atas mereka?' Aku menjawab, 'Justru itu adalah sesuatu yang sudah ditentukan untuk mereka.'

Dia berkata, 'Apakah ini suatu kezaliman?' Maka aku sangat terkejut mendengarnya. Aku berkata kepadanya, 'Tidak ada sesuatu, kecuali Dia telah menciptakan dan memilikinya. Dia

497 Bukhârî, 1359; Muslim, 2658

498 Muslim, 2865. Ini adalah bagian dari sebuah hadits yang panjang yang sudah ditakhrij.

tidak ditanya apa yang Dia kerjakan sedangkan mereka ditanya.'

Lalu, dia berkata kepadaku, 'Allah menepatkan jawabanmu. Aku menanyaimu hanya untuk menguji akalmu. Sesungguhnya ada seseorang dari Muzainah atau Juhainah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang perbuatan yang dilakukan manusia dan mereka bersusah payah melakukannya, apakah itu termasuk sesuatu yang sudah ditentukan dan berlaku pada mereka dari takdir sebelumnya, atau sesuatu yang mereka sambut dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka dan ditegaskan oleh hujjah?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Justru itu adalah sesuatu yang sudah diputuskan untuk mereka.'

Laki-laki itu bertanya lagi, 'Lalu, untuk apa beramal?' Beliau bersabda, 'Barang siapa yang Allah ciptakan untuk salah satu dari dua posisi maka Dia menyiapkan orang itu untuk posisi tersebut. Pembenaran hal itu ada dalam kitab Allah adalah firman-Nya,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

demi jiwa serta penyempurnaan (penciptaan) nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.'" **(al-Syams [91]: 7-8)**[499]

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya

Dimungkinkan bahwa subjek pada kata زَكَّاهَا dan دَسَّاهَا kembali kepada manusia. Maka maknanya: Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan menaati Allah dan merugilah orang yang mengotori, menghina, dan menjatuhkannya. Hal itu terjadi dengan melakukan maksiat-maksiat dan meninggalkan ketaatan-ketaatan.

Qatâdah, Mujâhid, `Ikrimah, dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa maksudnya adalah beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dengan ketaatan kepada Allah serta menyucikannya dari akhlak-akhlak yang hina dan rendah.

Dimungkinkan juga bahwa subjek pada kalimat زَكَّاهَا dan دَسَّاهَا kembali kepada Allah. Maka maknanya: Beruntunglah orang yang Allah sucikan dirinya. Merugilah orang yang Allah kotori dirinya. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs.

Zaid bin Arqam ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَ الْكَسَلِ، وَ الْهَرَمِ وَ الْجُبْنِ، وَ الْبُخْلِ وَ عَذَابِ الْقَبْرِ، اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا، وَ زَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَ مَوْلَاهَا. اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَ مِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan, pikun, dan takut, bakhil dan azab kubur. Ya Allah, berikanlah diriku ketakwaannya, sucikanlah ia. Sungguh Engkau sebaik-baik yang menyucikannya. Engkau Penguasa dan Tuannya. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak kenyang, dari ilmu yang tidak manfaat dan dari doa yang tidak dikabulkan.

Zaid melanjutkan, "Rasulullah ﷺ mengajarkan doa itu kepada kami. Dan Kami mengajarkannya kepada kalian."[500]

Firman Allah ﷻ,

كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ بِطَغْوَاهَا

(Kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim)

Allah mengabarkan tentang Tsamud bahwa mereka mendustakan Rasul mereka karena sifat zalim dan melampaui batas yang ada dalam

499 Bukhârî, 6596; Muslim, 2639; Abû Dâwûd, 4709; Ahmad, 4/431

500 Muslim, 2722; Ahmad, 4/371

diri mereka. Lalu, hal itu disusul oleh pendustaan dalam hati mereka terhadap hidayah dan keyakinan yang dibawa oleh Rasul mereka.

Mujâhid, Qatâdah, dan lainnya berkata bahwa makna بِطَغْوَاهَا adalah karena mereka melampaui batas.

Muhammad bin Ka`b berkata bahwa makna بِطَغْوَاهَا adalah karena keseluruhan sikap melampaui batas mereka.

Pendapat Mujâhid dan Qatâdah lebih kuat dan lebih tepat.

Firman Allah ﷻ,

إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا

ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka

Orang paling celaka dalam kabilah yang membunuh unta. Dia adalah Uhaimir Tsamûd yang Allah berfirman tentangnya,

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى فَعَقَرَ

Maka mereka memanggil kawannya, lalu dia menangkap (unta itu) dan memotongnya. **(al-Qamar [54]: 29)**

Orang ini adalah orang terhormat, mulia di tengah kaumnya, dan pemimpin yang ditaati.

`Abdullâh bin Zam`ah ؓ berkata, "Rasulullah berkhutbah lalu menyebut unta. Beliau menyebutkan orang yang membunuhnya. Lalu, beliau membaca إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا. Seseorang bangkit untuk membunuh unta itu. Dia adalah laki-laki yang kuat, terhormat, perkasa di kelompoknya, seperti Abû Zam`ah."[501]

Firman Allah ﷻ,

فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيَاهَا

lalu rasul Allah (Shaleh) berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya."

Nabi Shalih, rasul Allah, berkata kepada mereka, "Waspadalah dengan unta Allah, jangan sampai kalian berbuat keburukan kepadanya. Janganlah kalian bertindak melebihi batas dengan minumannya. Dia mempunyai jatah minum satu hari dan kalian mempunyai jatah minum di hari tertentu."

Firman Allah ﷻ,

فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا

Namun mereka mendustakannya dan menyembelihnya

Mereka mendustakan apa yang Nabi Shalih bawa kepada mereka. Lalu, mereka membunuh unta yang Allah jadikan sebagai mukjizat untuk mereka dan hujjah atas mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوّٰىهَا

karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah)

Allah murka terhadap mereka karena mereka membunuh unta itu. Lalu, Allah menghancurkan mereka dan menjatuhkan hukuman kepada mereka semua.

Qatâdah berkata, "Sampai kepada kami bahwa Uhaimar Tsamûd tidak membunuh unta itu sampai anak-anak kecil, orang dewasa, laki-laki dan perempuan mereka berbaiat kepadanya. Ketika kaum itu turut serta dalam membunuhnya, maka Allah membinasakan mereka sebab dosa mereka, dan Allah meratakan mereka semua dengan tanah."

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا

Dan Dia tidak takut terhadap akibatnya

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, al-Hasan, Bakr bin `Abdullâh al-Muzanî berkata bahwa makna وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا adalah Allah tidak takut kepada siapa pun sebagai akibat dari membinasakan kaum Tsamûd.

501 Al-Bukhârî, 4942; Muslim, 2855; at-Tirmidzî, 3343; an-Nasâ'î, 11675; Ahmâd, 4/17

Adh-Dhahhâk dan as-Suddî berkata bahwa makna وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا adalah orang yang membunuhnya tidak takut akibat dari apa yang telah dia perbuat.

Ini pendapat yang tidak kuat. Yang paling kuat adalah pendapat pertama yang diungkapkan oleh Ibnu `Abbâs dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Dalam firman-Nya وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا terdapat dua qira'at (bacaan):

1. Bacaan Nâfi' Ibnu `Âmir, dan Abû Ja'far: فَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا, dengan huruf *fâ'*. Artinya, Allah menghancurleburkan mereka, lalu Allah tidak takut akibat dari penghancuran itu. Sebab, Dia memang tidak takut pada apapun.
2. Bacaan `Âshim, Hamzah, Kisâ`î, Ibnu Katsîr, Abâ `Amru, Ya`qub, dan Khalaf: وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا dengan huruf *wawu*. Yakni, Allah menghancurkan kaum Tsamûd seraya Dia tidak takut akibat penghancuran itu.

TAFSIR SURAH AL-LAIL [92]

Ayat 1-21

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ﴿١٢﴾ وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾ فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

__[1]__ Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), __[2]__ demi siang apabila terang-benderang, __[3]__ demi penciptaan laki-laki dan perempuan, __[4]__ sungguh, usahamu memang beraneka macam. __[5]__ Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, __[6]__ dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), __[7]__ maka akan Kami mudahkan baginya jalan menujumudahan (kebahagiaan). __[8]__ Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), __[9]__ serta mendustakan (pahala) yang terbaik, __[10]__ maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju sukaran (kesengsaraan). __[11]__ Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. __[12]__ Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk, __[13]__ dan sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu. __[14]__ Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, __[15]__ yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, __[16]__ yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). __[17]__ Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, __[18]__ yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), __[19]__ dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, __[20]__ tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. __[21]__ Dan niscaya kelak Dia akan meridhai. **(al-Lail [92]: 1-21)**

Firman Allah ﷻ,

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)

Allah bersumpah dengan malam apabila menutupi alam dengan kegelapannya.

Firman Allah ﷻ,

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ

demi siang apabila terang-benderang

Allah bersumpah dengan siang apabila terang dengan cahaya dan sinarnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثٰىٓ

demi penciptaan laki-laki dan perempuan

Allah bersumpah dengan laki-laki dan perempuan. Ini seperti firman-Nya,

وَّخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا

Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan. **(an-Naba' [78]: 8)**

Juga firman-Nya,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah). **(adz-Dzâriyât [51]: 49)**

Karena Allah bersumpah dengan benda-benda yang berlawanan, malam dan siang, laki-laki dan perempuan, maka isi sumpah-Nya juga berlawanan. Allah ﷻ berfirman,

اِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتّٰىۗ

sungguh, usahamu memang beraneka macam

Perbuatan-perbuatan para hamba yang mereka lakukan juga berlawanan dan berbeda-beda. Di antara mereka ada yang melakukan kebaikan. Di antara mereka juga ada yang melakukan keburukan.

Firman Allah ﷻ,

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰىۙ

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa

Yaitu orang yang memberikan apa yang diperintahkan Allah untuk dikeluarkan dan bertakwa kepada Allah dalam semua urusannya.

Firman Allah ﷻ,

وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰىۙ

dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga)

Qatâdah berkata bahwa maksudnya membenarkan adanya pembalasan atas perbuatan itu.

Khushaif berkata bahwa maksudnya membenarkan pahala.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah dan lain-lain mengatakan bahwa maksudnya membenarkan penggantian amal. Allah akan menggantikan apa yang dia infakkan.

Adh-Dhahhâk dan Abû `Abdirrahmân as-Sulamî berkata bahwa maksudnya membenarkan kalimat *la Ilâha illallâh.*

`Ikrimah berkata bahwa maksudnya membenarkan nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Sedangkan Zaid bin Aslam berkata bahwa maksudnya membenarkan shalat, zakat, puasa, dan zakat fitrah.

Pendapat-pendapat ini berdekatan, tidak bertentangan.

Firman Allah ﷻ,

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰىۗ

maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju mudahan (kebahagiaan)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya Kami akan memudahkannya kepada kebaikan.

Zaid bin Aslam berkata bahwa maksudnya Kami akan memudahkannya kepada surga.

Sebagian ulama salaf berkata, "Termasuk balasan kebaikan adalah kebaikan setelah itu. Termasuk balasan keburukan adalah datangnya keburukan setelah itu."

Firman Allah ﷻ,

وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰىۙ

Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya kikir dengan hartanya dan merasa cukup tanpa Tuhannya.

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰى

serta mendustakan (pahala) yang terbaik

Mendustakan balasan yang ada di akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰى

maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju sukaran (kesengsaraan)

Kami akan memudahkannya menuju jalan keburukan. Ini seperti firman-Nya,

وَنُقَلِّبُ اَفْـِٕدَتَهُمْ وَاَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوْا بِهٖٓ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّنَذَرُهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan. **(al-An`âm [6]: 110)**

Ayat-ayat al-Qur'an yang semakna dengan ayat ini banyak sekali, yang menunjukkan bahwa Allah membalas orang yang ingin melakukan kebaikan dengan memberinya taufik dan membalas orang yang ingin melakukan kejelekan dengan membiarkannya tanpa penyelamatan. Semua itu dengan takdir yang sudah ditentukan.

Hadits-hadits yang menunjukkan makna ayat ini banyak sekali.

`Alî bin Abî Thâlib ؓ, berkata, "Kami bersama Rasulullah di pemakaman Baqî` al-Gharqad dalam suatu acara penguburan jenazah. Lalu, beliau bersabada, 'Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali telah ditulis tempatnya di surga dan tempatnya di neraka.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak pasrah saja?' Beliau menjawab, 'Berbuatlah, karena masing-masing dimudahkan untuk sesuatu yang dia telah diciptakan untuk itu.' Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ,

فَاَمَّا مَنْ اَعْطٰى وَاتَّقٰىۙ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنٰىۙ، فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْيُسْرٰىۗ، وَاَمَّا مَنْۢ بَخِلَ وَاسْتَغْنٰىۙ، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنٰىۙ، فَسَنُيَسِّرُهٗ لِلْعُسْرٰىۗ

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju mudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menujusukaran (kesengsaraan). **(al-Lail [92]: 5-10)**"[502]

Dalam riwayat lain dari `Alî bin Abî Thâlib ؓ, dia berkata, "Kami dalam suatu acara penguburan jenazah di pemakaman Baqî` al-Gharqad. Rasulullah datang kemudian duduk. Kami duduk di sekitar beliau. Beliau membawa tongkat kecil, lalu menggoreskannya. Beliau membuat titik-titik dengan tongkatnya kemudian bersabda, 'Tidak ada seorang pun di antara kalian—atau tidak ada satu jiwa pun—kecuali telah ditulis tempatnya di surga dan neraka. Kalau tidak, maka dia telah dicatat sebagai orang yang celaka atau bahagia.'

Lalu, seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, lalu mengapa kita tidak pasrah dengan kitab (catatan nasib) kita dan meninggalkan amal perbuatan? Siapa di antara kita termasuk golongan bahagia maka dia menjadi golongan bahagia. Lalu, siapa di antara kita yang menjadi golongan sengsara maka dia menjadi golongan sengsara?'

Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adapun golongan bahagia maka mereka dimudahkan untuk beramal dengan amalan golongan bahagia.

502 Bukhârî, 4945. Lihat hadits selanjutnya.

Adapun golongan sengsara maka akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan golongan sengsara.' Kemudian beliau membaca firman-Nya,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ، وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ، وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju mudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menujusukaran (kesengsaraan). **(al-Lail [92]: 5-10)**"[503]

`Abdullâh bin `Umar ﷺ, berkata, "Umar ﷺ berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang amal perbuatan yang kita lakukan, apakah termasuk perkara yang sudah selesai ditentukan, mulai kita lakukan atau hal baru yang kita lakukan?' Nabi Muhammad ﷺ menjawab, '

فِيمَا قَدْ فُرِغَ مِنْهُ، فَاعْمَلْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَإِنَّ كُلًّا مُيَسَّرٌ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلسَّعَادَةِ، وَ أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَإِنَّهُ يَعْمَلُ لِلشَّقَاءِ

Ia termasuk perbuatan yang sudah selesai ditakdirkan. Maka berbuatlah, wahai Ibnu Khaththâb. Setiap orang diberi kemudahan. Adapun orang yang termasuk golongan bahagia maka dia beramal untuk kebahagiaan. Adapun orang yang termasuk golongan sengsara maka dia beramal untuk kesengsaraan."[504]

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ bahwasanya dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita beramal karena perkara yang sudah selesai ditentukan atau karena perkara yang baru kita mulai?"

Beliau menjawab, "Karena perkara yang sudah selesai ditakdirkan."

Lalu, Suraqah berkata, "Kalau begitu untuk apa amal perbuatan?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap orang yang beramal dimudahkan untuk melakukan amalnya."[505]

`Abdullâh bin az-Zubaîr ﷺ berkata, "Abû Bakar dulu di Makkah membebaskan budak-budak karena Islam. Dia membebaskan budak-budak yang tua dan perempuan-perempuan yang sudah masuk Islam. Lalu, ayahnya berkata, 'Nak, aku melihat kamu membebaskan budak-budak yang lemah. Kalau saja kamu membebaskan laki-laki yang perkasa dan kuat, mereka bisa bersamamu, membentengimu dan membelamu.' Abû Bakar berkata, 'Aku hanya ingin apa yang ada di sisi Allah.' Sebagian keluargaku bercerita kepadaku bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abû Bakar,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ، فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menujumudahan (kebahagiaan). **(al-Lail [92]: 5-7)**"

Firman Allah ﷻ,

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ

Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa

Harta orang kafir tidak bermanfaat baginya tidak pula mencukupinya atau mencegah azab darinya.

503 Bukhârî, 4948; Muslim, 2647; Abû Dâwûd, 4594; at-Tirmidzî, 2136; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11678; Ibnu Mâjah, 78

504 At-Tirmidzî, 2135; Ahmad, 2/52. At-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih."

505 Muslim, 2648; Ibnu Mâjah, 91; Ahmad, 3/304

Mujâhid berkata bahwa makna إِذَا تَرَدَّى adalah apabila dia mati.

Zaid bin Aslam berkata bahwa makna إِذَا تَرَدَّى adalah apabila jatuh terjerumus ke dalam api neraka.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ

Sesungguhnya Kami-lah yang memberi petunjuk

Qatâdah berkata bahwa maksudnya Kami jelaskan yang halal dan yang haram.

Ulama lain berkata bahwa maksudnya barang siapa yang menempuh jalan hidayah maka dia akan sampai kepada Allah. Ini berdasarkan firman-Nya,

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ

Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus ... **(an-Nahl [16]: 9)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ

dan sesungguhnya milik Kami-lah akhirat dan dunia itu

Dunia dan akhirat adalah milik Allah. Dialah yang mengelola keduanya sendirian.

Firman Allah ﷻ,

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ

Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala

Mujâhid berkata bahwa makna تَلَظَّى adalah berkobar.

An-Nu`mân bin Basyîr ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تُوْضَعُ فِيْ أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِيْ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

Orang yang paling ringan azabnya dari penduduk neraka pada Hari Kiamat adalah orang yang di telapak kakinya diletakkan dua bara yang karenanya otaknya mendidih."[506]

Dalam riwayat lain dari an-Nu`mân bin Basyîr ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِيْ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، كَمَا يَغْلِي الْمِرْجَلُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَ إِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

Orang yang paling ringan azabnya di antara penduduk neraka adalah orang yang memakai dua sandal dan dua tali sandal dari api neraka yang karenanya otaknya mendidih sebagaimana panci mendidih. Dia tidak melihat ada orang yang lebih besar azabnya daripada dirinya, padahal dia adalah yang paling ringan azabnya di antara mereka.[507]

Firman Allah ﷻ,

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى

yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka

Tidak masuk ke neraka yang mendidih dan berkobar, yang meliputinya dari semua sisi, kecuali orang yang celaka. Dialah yang mendustakan dengan hatinya dan berpaling dari beramal dengan anggota tubuhnya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِيْ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى! قَالُوْا: وَ مَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَ مَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى!

'Semua umatku masuk surga kecuali yang tidak mau.' Para sahabat bertanya, 'Siapa yang tidak mau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Siapa yang menaatiku maka akan masuk surga. Siapa yang membangkangku maka dia tidak mau.'[508]

506 Bukhârî, 6561; Ahmad, 4/274; Muslim, 213
507 Muslim, 2113
508 Bukhârî, 2780; Ahmad, 2/391

Firman Allah ﷻ,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى، الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهُ يَتَزَكّٰى

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya)

Orang yang bertakwa lagi bersih akan dijauhkan dari neraka. Dialah orang yang menggunakan hartanya guna menaati Tuhannya supaya bisa menyucikan dirinya, hartanya dan apa saja yang diberikan Allah kepadanya, baik berupa urusan agama maupun dunia.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰى

dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya

Dia tidak mengeluarkan dan menginfakkan hartanya agar diberi imbalan oleh orang yang diperlakukan baik sebagai balasan untuknya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَسَوْفَ يَرْضٰى

Dan niscaya kelak Dia akan meridhai

Siapa yang mempunyai sifat dengan sifat-sifat ini maka Allah akan meridhainya.

Banyak *mufassir* menyebutkan bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Abû Bakar ash-Shiddîq ﷺ. Bahkan sebagian mereka menceritakan adanya kesepakatan para *mufassir* mengenai pendapat ini.

Tidak diragukan bahwa Abû Bakar masuk dalam kandungan ayat-ayat ini. Tapi ayat-ayat ini bersifat umum. Lafadznya lafadz umum.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى، الَّذِيْ يُؤْتِيْ مَالَهُ يَتَزَكّٰى، وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِّعْمَةٍ تُجْزٰى، إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلٰى، وَلَسَوْفَ يَرْضٰى

Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak Dia akan meridhai. **(al-Lail [92]: 17-21)**

Abû Bakar adalah umat terdepan dan yang paling dulu dalam semua sifat ini dan sifat-sifat terpuji yang lainnya. Dia adalah orang yang sangat membenarkan, bertakwa, mulia, dermawan, serta mengeluarkan hartanya demi menaati Tuhannya dan menolong Rasul-Nya. Berapa banyak dirham dan dinar yang dia berikan demi mendapat ridha Allah semata. Tidak ada seorang pun memiliki sesuatu yang dia mengharap untuk dibalas dengannya. Jasa dan kebaikannya mencakup seluruh petinggi dan pemimpin di semua kabilah. Oleh karena itu, `Urwah bin Mas`ûd, pembesar Tsaqif, pada saat terjadi perjanjian Hudaibiyyah—ketika itu ash-Shiddîq berkata kasar kepadanya—, berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena kemurahan yang kamu (Abû Bakar) berikan kepadaku yang aku tidak membalasnya, maka aku akan membalas omonganmu."

Jika jasa Abû Bakar dengan para pembesar dan pemimpin Arab saja seperti ini, maka bagaimana dengan yang lain.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا خَيْرٌ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ يُدْعَى مِنْهَا ضَرُوْرَةٌ، فَهَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَ أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ

Barang siapa yang menginfakan dua pasang sesuatu di jalan Allah maka dia dipanggil oleh penjaga surga, 'Wahai hamba Allah, ini (pintu surga) adalah yang paling baik.' Lalu, Abû Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, orang yang dipanggil dari pintu itu tidak perlu dipanggil (karena pasti memasukinya). Namun, apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu?' Beliau bersabda, 'Ya, aku berharap kamu termasuk di antara mereka.'[509]

509 Bukhârî, 1897; Muslim, 1027

TAFSIR SURAH ADH-DHUHÂ [93]

Ayat 1-11

[1] Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), [2] dan demi malam apabila telah sunyi, [3] Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, [4] dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. [5] Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. [6] Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). [7] Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. [8] Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. [9] Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. [10] Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). [11] Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan syukur).

(adh-Dhuhâ [93]: 1-11)

Jundub bin `Abdillâh al-Bajalî ﷺ berkata, "Nabi Muhammad ﷺ sakit. Sehingga beliau tidak shalat malam satu atau dua malam. Kemudian seorang perempuan mendatanginya dan berkata, 'Wahai Muhammad, aku tidak melihat, kecuali setanmu telah meninggalkanmu.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَالضُّحَىٰ، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. **(adh-Dhuhâ [93]: 1-3)**"[510]

Dalam riwayat lain dari Jundub bin `Abdillâh ﷺ, dia berkata, "Jibril terlambat memberikan wahyu kepada Rasulullah. Orang-orang musyrik pun berkata, 'Muhammad telah ditinggalkan Tuhannya.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

وَالضُّحَىٰ، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ، مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. **(adh-Dhuhâ [93]: 1-3)**"[511]

Firman Allah ﷻ,

وَالضُّحَىٰ، وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ

Demi waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), dan demi malam apabila telah sunyi

Ini adalah sumpah Allah dengan waktu Dhuha serta cahaya yang Dia ciptakan di dalamnya. Ini juga sumpah dengan waktu malam. إِذَا سَجَىٰ artinya ketika malam sudah tenang, gelap dan pekat.

Ini adalah pendapat Mujâhid, Qatâdah, adh-Dhahhâk, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

510 Bukhârî, 4951; Muslim, 1797; at-Tirmidzî, 3345; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11681

511 Sudah ditakrij dalam hadits terdahulu.

Beriringnya malam dan siang, waktu Dhuha dan malam hari apabila telah gelap adalah dalil yang nyata tentang kekuasaan Allah, Pencipta segalanya. Ini seperti firman-Nya,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. **(al-An`âm [6]: 96)**

Firman Allah ﷻ,

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu

Tuhanmu tidak meninggalkanmu, tidak pula Dia membencimu.

Firman Allah ﷻ,

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan

Negeri akhirat itu lebih baik bagimu, wahai Muhammad, daripada negeri ini.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia dan yang paling mencampakkan dunia. Ini diketahui secara pasti dari sejarah hidup beliau. Ketika beliau disuruh memilih—di akhir usia beliau—antara kekal di dunia sampai menjadi penghuni terakhir kemudian masuk surga, dengan langsung kembali kepada Allah, beliau memilih berada di sisi Allah daripada dunia yang hina ini.

`Abdullâh bin Mas`ûd ؓ berkata, "Rasulullah berbaring di atas tikar, lalu tikar itu membekas pada lambungnya. Ketika beliau bangun, aku mengusap lambung beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa tidak engkau izinkan kami untuk membentangkan sesuatu di atas tikar ini?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apa urusanku dengan dunia. Perumpamaan diriku dengan dunia adalah seperti penunggang yang bernaung di bawah pohon kemudian pergi meninggalkannya.'"[512]

Firman Allah ﷻ,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas

Di negeri akhirat Allah akan memberi Nabi kenikmatan sampai Dia membuatnya ridha. Kenikmatan itu terkait dengan umatnya dan kemuliaan yang disediakan untuknya. Termasuk nikmat yang diberikan kepadanya adalah Sungai Al-Kautsar.

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ maksudnya adalah syafaat.

Kemudian Allah memerinci nikmat-nikmat-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu)

Hal itu karena ayahnya meninggal sementara beliau masih berupa janin di dalam perut ibunya. Beliau lahir tidak melihat ayahnya. Kemudian ibunya, Aminah binti Wahb, meninggal sementara umur beliau enam tahun.

Beliau kemudian diasuh oleh kakeknya, `Abdul Muththallib. Kakeknya ini meninggal sedang umur beliau delapan tahun.

Setelah itu beliau diasuh oleh pamannya, Abû Thalib, yang terus-menerus melindungi dan menolongnya, mengangkat derajat dan menghormati beliau, menahan gangguan kaumnya setelah Allah mengutusnya. Sedangkan Abù Thalib tetap berada dalam agama kaumnya, yakni penyembah patung-patung.

512 At-Tirmidzî, 2377; Ibnu Mâjah, 4109; Ahmad, 1/391. At-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Semua ini terjadi dengan takdir Allah dan pengaturan-Nya yang indah. Sampai Abû Thalib meninggal beberapa waktu sebelum hijrah ke Madinah. Maka orang-orang bodoh kaum Quraisy menjadi lebih berani mengganggunya.

Oleh karena itu, Allah memilihkan untuk Nabi agar berhijrah dari lingkungan mereka ke negeri para penolong, kaum Aus dan Khazraj. Sebagaimana Allah menjalankan ketentuan-Nya dengan bentuk yang paling sempurna dan lengkap. Ketika beliau sampai kepada kaum penolong (Anshar) itu, mereka memberinya tempat, menolongnya, melindunginya dan berperang demi beliau.

Semua ini adalah bagian dari penjagaan Allah untuk Rasul-Nya dan perhatian-Nya kepadanya. Karena firman-Nya,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). **(adh-Dhuhâ [93]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk

Rasulullah dulu orang yang tidak tahu arah, lalu Allah memberinya hidayah kepada kebenaran. Ini seperti firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. **(asy-Syûrâ [42]: 52)**

Firman Allah ﷻ,

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan

Dulu kamu orang fakir yang mempunyai banyak tanggungan keluarga, lalu Allah membuatmu cukup dan tidak membutuhkan selain Dia. Dengan demikian, Allah memadukan untuk Rasulullah kedudukan fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur.

Qatâdah berkata mengenai firman-Nya,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ، وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ، وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. **(adh-Dhuhâ [93]: 6-8)**

Ini adalah posisi-posisi Rasulullah sebelum Allah mengutusnya menjadi Nabi.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَ لَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Kaya bukanlah karena banyaknya harta benda. Tapi kaya adalah kaya jiwa.[513]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَ رُزِقَ كَفَافًا، وَ قَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

513 Bukhârî, 6446; Muslim, 1051; at-Tirmidzî, 2374

Beruntunglah orang yang telah masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dibuat puas oleh Allah dengan apa yang Dia berikan kepadanya.[514]

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewengan-wenang

Sebagaimana kamu dulu seorang yatim, lalu Allah melindungimu, maka janganlah engkau bersikap sewenang-wenang kepada anak yatim. Janganlah kamu menghinanya, merendahkannya dan menghardiknya. Tapi berbuatlah baik kepadanya dan lembutlah kepadanya.

Qatâdah berkata bahwa makna فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ adalah jadilah seperti ayah yang pengasih kepada anak yatim.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya)

Janganlah kamu sewenang-wenang, sombong, suka berbuat keji dan kasar kepada orang-orang lemah di antara hamba-hamba Allah.

Qatâdah berkata bahwa makna وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ adalah tolaklah orang miskin dengan kasih dan lembut.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan syukur)

Sebagaimana kamu dulu fakir dan banyak tanggungan, lalu Allah membuatmu kaya, maka beritakanlah nikmat Tuhanmu kepadamu.

Di antara doa Rasulullah, yaitu:

وَاجْعَلْنَا شَاكِرِيْنَ لِنِعْمَتِكَ، مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِيْهَا، وَ أَتِمَّهَا عَلَيْنَا

Dan jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur terhadap nikmat-Mu, menyanjung-Mu karenanya, menerimanya dan sempurnakanlah nikmat-Mu kepada kami.[515]

Ulama salaf berpendapat bahwa termasuk bentuk mensyukuri nikmat adalah dengan menceritakannya.

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa sahabat Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, sahabat Anshar membawa semua pahala." Beliau bersabda, "Tidak, selama kamu mendoakan kebaikan untuk mereka kepada Allah dan kalian memuji mereka."[516]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.[517]

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ، فَمَنْ أَثْنَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ، وَ مَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ

Barang siapa yang diberi suatu pemberian, lalu dia mendapatkan sesuatu, maka hendaklah dia membalas pemberian itu. Jika dia tidak menemukannya, maka hendaklah dia memujinya. Siapa yang memujinya, maka dia telah mensyukurinya. Siapa yang menyembunyikannya, maka dia telah mengkufurinya.[518]

Mujâhid berkata bahwa makna وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ adalah: Kebaikan yang telah kamu lakukan, maka ceritakanlah kepada saudara-saudaramu.

514 Muslim, 1054; at-Tirmidzî, 2349

515 Abû Dâwûd, 969. Hadits hasan.
516 Bukhârî dan Muslim. Sudah ditakhrij.
517 Abû Dâwûd, 4811; at-Tirmidzî, 1954. Dia berkata bahwa hadits ini shahih.
518 Abû Dâwûd, 4814; at-Tirmidzî, 2934; Bukhârî dalam *al-Adab al-Mufrad*, 215. Hadits hasan.

Muhammad bin Ishaq berkata bahwa makna وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ adalah: Apa yang datang padamu dari Allah, berupa nikmat, kemuliaan dan kenabian, maka ceritakanlah, sebutlah dan ajaklah mereka kepada kebaikan itu.

Maka Rasulullah mulai menyebut-nyebut nikmat kenabian yang diberikan oleh Allah kepadanya.

لَا يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.

(Abû Dâwûd, 4811; at-Tirmidzî, 1954. Dia berkata bahwa hadits ini shahih)

TAFSIR SURAH ASY-SYARH [94]

Ayat 1-8

[1] Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? [2] Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, [3] yang memberatkan punggungmu, [4] dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu. [5] Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, [6] sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, [7] Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), [8] dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap.

(asy-Syarh [94]: 1-8)

Firman Allah ﷻ,

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?

Allah berfirman kepada Rasul-Nya, "Kami telah melapangkan dadamu." Yaitu Kami telah memberinya cahaya dan menjadikannya lapang lagi luas.

Ini seperti firman-Nya,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. **(al-An'âm [6]: 125)**

Sebagaimana Allah melapangkan dada Rasulullah, Dia juga menjadikan syariat-Nya lapang, luas lagi mudah. Tidak ada kesulitan, beban dan kesempitan di dalamnya.

Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ adalah pelapangan dada Rasulullah ﷺ pada malam Isrâ'.

Tidak ada pertentangan antara pendapat ini dengan pendapat sebelumnya. Sebab, hal ini termasuk pelapangan dada Rasulullah. Dari pelapangan yang bersifat inderawi muncullah pelapangan maknawi yang membuat dada Nabi menjadi luas dan lapang.

Firman Allah ﷻ,

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ، الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan punggungmu

Allah menghilangkan beban yang memberatkan punggung dan berat untuk ditanggung. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang ... **(al-Fath [48]: 1-2)**

Banyak dari ulama salaf berkata bahwa makna الَّذِيْ أَنْقَضَ ظَهْرَكَ adalah yang berat untuk dibawa. Makna الْإِنْقَاضُ (akar kata أَنْقَضَ) adalah suara.

Firman Allah ﷻ,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu

Mujâhid berkata bahwa tidaklah Allah disebut, kecuali Rasulullah disebut bersama-Nya, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh. Wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)."

Qatâdah berkata bahwa Allah mengangkat nama Rasulullah di dunia dan akhirat. Tidak ada seorang khatib, orang yang bersyahadat, orang yang shalat, kecuali di dalamnya menyeru, "*Asyhadu an lâ ilâha illallâh. Wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)."

Ibnu `Abbâs dan Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ yang dimaksud adalah penyebutan nama Rasulullah di dalam azan.

Hassan bin Tsâbit berkata sembari memuji Rasulullah,

Cap kenabian dari Allah membuatnya bersinar putih

Dari cahaya dan berkelebat dan yang menyaksikan

Tuhan gabungkan nama nabi kepada nama-Nya

Ketika muadzdzin berkata lima kali, aku juga bersaksi

Tuhan pecahkan untuknya dari nama-Nya, mengagungkannya

Pemilik 'Arsy terpuji, dan ini juga Muhammad (terpuji)

Alangkah bagusnya ucapan ash-Sharsharî,

Azan fardhu tidaklah sah; kecuali

Dengan namanya (Nabi Muhammad) yang tawar di mulut yang diridhai

Dia juga berkata,

Tidakkah kamu tahu bahwa azan kita tidak sah

Tidak pula fardhu kita jika kita tidak mengulang namannya dalam dua ibadah itu

Allah telah meninggikan nama Muhammad di tengah orang-orang terdahulu dan akhir zaman. Dia menegaskan namanya pada orang-orang dahulu. Itu terjadi ketika Dia mengambil perjanjian dari semua nabi agar mengimaninya dan memerintahkan umat mereka untuk beriman kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

Ini adalah kabar dari Allah bahwa kemudahan ada bersamaan dengan kesusahan. Allah ﷻ menegaskan berita ini pada ayat berikutnya,

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa satu kesusahan tidak bisa mengalahkan dua kemudahan.

Makna ucapan al-Hasan adalah bahwa kesusahan (الْعُسْر) dalam kedua ayat tersebut: فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا berbentuk

makrifat (kata tentu), maka ia berjumlah satu. Kesusahan pertama dan kedua adalah sama.

Adapun kemudahan (يُسْرًا) pada kedua ayat itu berbentuk *nakirah* (kata tak tentu), yang berarti ia berbilang. Sehingga kemudahan ada dua. Oleh karena itu, satu kesusahan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan.

Asy-Syâfi`î berkata,

Bersabarlah dengan sabar yang baik, maka alangkah dekatnya jalan keluar

Siapa yang menunggu Allah dalam semua perkara maka akan selamat.

Siapa yang membenarkan Allah maka tidak terkena gangguan

Siapa yang berharap pada-Nya maka yang terjadi sebagaimana yang dia harapkan.

Abû al-Hâtim as-Sijistânî berkata,

jika hati telah mengandung keputusasaan

dan dada yang lapang telah sempit karenanya

hal yang dibenci telah menapak dan diam tenang

permasalahan-permasalahan menancap di tempat-tempatnya.

Dan kamu tidak melihat jalan tersingkapnya bahaya

Orang pintar tiada guna usahanya

Pertolongan akan mendatangimu karena putus asa

Yang diberikan oleh Yang Mahalembut lagi Mengabulkan

Semua kejadian jika sudah mencapai puncak

Maka jalan keluar yang dekat sampai kepadanya

Dia juga berkata,

Banyak sekali musibah yang membuat pemuda sempit tak berdaya

Di sisi Allah ada jalan keluar musibah itu

Sudah sempit, dan ketika rangkaian musibah telah menguat

Maka terkuaklah padahal aku sebelumnya tidak menyangka kan terkuak.

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ، وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap

Jika kalian selesai dari urusan dan kesibukan dunia dan segala yang berkaitan dengan dunia telah putus, maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh ibadah kepada Allah, laksanakan dengan giat dan tanpa pikiran dunia. Ikhlaskanlah niat dan harapan untuk Tuhanmu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ، وَ لَا وَ هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

Tidak ada shalat di hadapan makanan. Tidak pula shalat sementara dia terdorong untuk buang air kecil dan besar.[519]

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَ حَضَرَ الْعَشَاءُ فَابْدَؤُوْا بِالْعَشَاءِ

Jika shalat didirikan sementara makan malam datang, maka mulailah makan malam.[520]

`Abdullâh bin Mas`ûd berkata bahwa makna فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ adalah: Jika kamu selesai melakukan ibadah fardhu, maka kerjakanlah shalat malam dengan sungguh-sungguh.

Ibnu `Abbâs ؓ berkata bahwa maksudnya jika kamu sudah selesai shalat maka kerjakanlah doa dengan sungguh-sungguh.

Mujâhid berkata bahwa maksudnya jika kamu sudah selesai mengerjakan urusan dunia, dan selesai shalat, maka bersungguh-sungguhlah untuk Tuhanmu.

Adh-Dhahhâk dan Zaid bin Aslam berkata mengatakan bahwa maksudnya jika kamu sudah selesai jihad, maka kerjakanlah ibadah dengan sungguh-sungguh.

519 Muslim, 260

520 Bukhârî, 672; Muslim, 557

Firman Allah ﷻ,

dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap

Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa maksudnya jadikanlah niat dan keinginanmu untuk Allah.

Siapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam.
(al-An`âm [6]: 125)

TAFSIR SURAH AT-TÎN [95]

Ayat 1-8

[1] Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, [2] demi gunung Sinai, [3] dan demi negeri (Makkah) yang aman ini. [4] Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, [5] kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, [6] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. [7] Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? [8] Bukankah Allah hakim yang paling adil? **(at-Tîn [95]: 1-8)**

Al-Barra' bin `Âzib ra berkata, "Nabi Muhammad ﷺ membaca surah at-Tîn di salah satu rakaat dalam shalat pada perjalanan beliau. Aku tidak mendengar orang yang paling bagus suaranya atau bacaannya selain beliau."[521]

Firman Allah ﷻ,

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai

Para *mufassir* berbeda pendapat tentang maksud dari وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ. Adapun التِّيْنِ dikatakan bahwa maksudnya adalah kota Damaskus, masjidnya, gunung yang ada di sana, Masjid Ashhabul Kahfi atau masjid Nabi Nûh yang ada di atas gunung al-Judî.

Barangkali pendapat yang paling kuat adalah bahwa maksud dari التِّيْنِ adalah pohon Tin yang dikenal. Oleh karena itu, Mujâhid berkata, "التِّيْنِ adalah buah yang kalian makan."

Adapun الزَّيْتُوْنِ dikatakan bahwa maksudnya adalah Masjid Baitul Maqdis.

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa ia merupakan pohon zaitun yang sudah dikenal. Mujâhid dan `Ikrimah berkata, "الزَّيْتُوْنِ adalah zaitun kalian yang biasa kalian peras."

Firman Allah ﷻ,

وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ

demi gunung Sinai

Banyak ulama berpendapat bahwa ia adalah gunung tempat Allah berbicara kepada Nabi Mûsâ.

521 Bukhârî, 4952; Muslim, 464; Abû Dâwûd, 1221; at-Tirmidzî, 310; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 702; Ibnu Mâjah, 834

Firman Allah ﷻ,

وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ

dan demi negeri (Makkah) yang aman ini

Itu adalah Makkah. Ini merupakan pendapat Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan Ibnu Zaid. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama' salaf mengenai hal itu.

Sebagian ulama berkata bahwa maksud firman Allah وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ، وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ adalah tiga tempat yang Allah mengutus di setiap tempat itu seorang nabi dan rasul dari kelompok *ulul azmi* yang membawa syariat yang besar.

1. وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ adalah Baitul Maqdis yang di sana tumbuh tin dan zaitun. Di sana Allah telah mengutus rasul-Nya, `Îsâ bin Maryam.
2. وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ adalah Gunung Sinai tempat Allah berbicara dengan Nabi Mûsâ.
3. وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ adalah Makah, tanah haram tempat Allah mengutus Muhammad sebagai Rasul.

Tiga tempat ini sudah disebutkan di akhir Taurat. Dikatakan di dalamnya,

Allah datang dari Gunung Sinai—yakni tempat Allah berbicara dengan Nabi Mûsâ—, memancar dari Sâ`îr—yakni Baitul Maqdis tempat Allah mengutus Nabi `Îsâ—, dan mengumumkan dari pegunungan Fârân—yakni pegunungan Makkah tempat Allah mengutus Nabi Muhammad.

Ayat-ayat al-Qur'an telah menyebutkan semua ini secara berurutan, sesuai urutan mereka dari segi waktu.

وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، وَطُوْرِ سِيْنِيْنَ، وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Makkah) yang aman ini. **(at-Tîn [95]: 1-3)**

Allah bersumpah dengan yang paling mulia, kemudian dengan yang lebih mulia, kemudian dengan yang lebih mulia daripada keduanya.

Firman Allah ﷻ,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْٓ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Ini adalah isi sumpah, yaitu bahwa Allah menciptakan manusia dalam rupa yang paling bagus, bentuk yang tegak, anggota tubuh yang tegap lagi bagus.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ رَدَدْنٰهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ

kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya

Kemudian Kami kembalikan dia ke neraka. Ini adalah pendapat Mujâhid, Abû al-`Âliyah, al-Hasan, dan Ibnu Zaid.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus, kemudian mereka, setelah bentuk yang bagus dan bercahaya ini, kembali ke neraka jika mereka tidak menaati Allah dan mengikuti para rasul. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman setelahnya,

إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya

Sebagian ulama berkata bahwa makna firman-Nya ثُمَّ رَدَدْنٰهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ adalah Kami kembalikan dia kepada usia yang paling hina (pikun).

Di antara orang yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah. Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

Ikrimah berkata, "Siapa yang mengumpulkan (menghafalkan) al-Qur'an, maka dia tidak dikembalikan kepada usia yang paling hina."

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama, yakni orang-orang kafir dikembalikan

ke neraka di akhirat. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah pengecualian orang-orang mukmin. Mereka bukan orang-orang yang dikembalikan kepada tempat yang paling rendah di neraka.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِيْنَ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. **(at-Tîn [95]: 5-6)**

Ini seperti firman-Nya,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. **(al-`Ashr [103]: 1-3)**

Kalau saja yang dimaksud adalah pendapat kedua, maka pengecualian untuk orang-orang mukmin pada ayat berikutnya, tidak sesuai, yaitu إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ. Sebab, pikun kadang menimpa orang-orang mukmin juga.

Firman Allah ﷻ,

فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya

Bagi mereka di surga ada pahala yang tidak terputus.

Firman Allah ﷻ,

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّيْنِ

Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?

Apa yang membuatmu mendustakan, wahai anak Adam, terhadap pembalasan setelah kebangkitan di akhirat, padahal kamu sudah mengetahui permulaan penciptaan? Orang yang kuasa memulai maka dia lebih kuasa untuk mengulanginya. Maka, apa yang membuatmu mendustakan hari kiamat setelah ini?

Manshûr menuturkan, "Aku berkata kepada Mujâhid, 'Firman Allah ﷻ, فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّيْنِ, apakah pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi Muhammad?' Mujâhid menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah. Itu ditujukan kepada orang kafir.'"

Firman Allah ﷻ,

أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِيْنَ

Bukankah Allah hakim yang paling adil?

Adapun Dia, maka Dia adalah hakim yang paling adil, yang tidak zalim dan menzalimi siapapun. Di antara keadilan-Nya adalah mengadakan Hari Kiamat. Sehingga orang yang dizalimi di dunia diberi keadilan atas orang yang menzaliminya.

TAFSIR SURAH AL-'ALAQ [96]

Ayat 1-19

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِيْ يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ

وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

[1] Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, [2] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. [3] Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Mahamulia. [4] Yang mengajar (manusia) dengan pena. [5] Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. [6] Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, [7] apabila melihat dirinya serba cukup. [8] Sungguh, hanya kepada Tuhanmu-lah tempat kembali(mu). [9] Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? [10] Seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat, [11] Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), [12] atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? [13] Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? [14] Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? [15] Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), [16] (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. [17] Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), [18] kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang berdosa). [19] Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah). **(at-'Alaq [96]: 1-19)**

Kisah Turunnya Wahyu Pertama

Awal surah al- Alaq ini adalah ayat al-Qur'an pertama yang diturunkan.

`Â`isyah, berkata, "Wahyu pertama Rasulullah adalah mimpi yang benar di dalam tidur. Dia tidak bermimpi, kecuali seperti terbitnya shubuh. Kemudian dia ingin menyepi. Dia pergi ke Gua Hira untuk beribadah di situ beberapa malam seraya membawa bekal untuk itu. Kemudian dia pulang menemui Khadijah, lalu membawa bekal seperti sebelumnya. Sampai dia dikejutkan dengan turunnya wahyu ketika dia berada di Gua Hira. Malaikat mendatanginya lalu berkata, 'Bacalah!'

Rasulullah menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Kemudian malaikat meraih dan mendekapku sampai aku kepayahan. Setelah itu, ia melepaskanku, lalu berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Sang malaikat mendekapku untuk kali kedua sampai aku kepayahan. Kemudian dia melepaskanku, lalu berkata, 'Bacalah!'

Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Lalu, dia mendekapku ketiga kalinya sampai aku kepayahan. Kemudian melepaskanku. Dia berkata,

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. **(at-`Alaq [96]: 1-5)'**

Kemudian Nabi pulang dalam keadaan gemetar. Sampai beliau masuk ke tempat Khadijah dan berkata, 'Selimutilah aku! Selimutilah aku!'

Lalu, orang-orang menyelimutinya sampai mereda rasa takut beliau. Kemudian nabi berkata, 'Wahai Khadijah, ada apa denganku?'

Nabi menceritakan kejadian yang dialami. Nabi juga berkata, 'Aku cemas akan diriku.'

Khadijah berkata, 'Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah selamanya tidak akan pernah mempermalukanmu. Kamu menyambung tali kekerabatan, benar dalam bicara, kamu mau menanggung beban, kamu memuliakan tamu, dan menolong orang-orang yang mendapatkan musibah.'

Kemudian Khadijah pergi bersamanya sampai ke tempat Waraqah bin Naufal. Dia adalah anak paman Khadijah. Dia merupakan orang yang beragama Nasrani pada zaman Jahiliyyah. Dia menulis kitab berbahasa Arab. Dia juga menulis Injil bahasa Ibrani banyak sekali. Dia sudah tua dan sudah buta.

Khadijah berkata kepadanya, 'Wahai anak pamanku, dengarlah anak laki-laki saudaramu!'

Lalu, Waraqah bertanya kepada nabi, 'Wahai anak laki-laki saudaraku, ada apa?'

Rasulullah pun menceritakan apa yang dia lihat. Kemudian Waraqah berkata kepadanya, 'Ini adalah Namus yang diturunkan kepada Mûsâ. Andai saja aku pada saat itu masih muda. Andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu.'

Rasulullah bertanya, 'Apakah mereka akan mengusirku?'

Waraqah menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang datang membawa apa yang kamu bawa kecuali dia akan dimusuhi. Jika aku sampai pada harimu itu, aku pasti akan menolongmu dengan pertolongan yang teguh.'

Tidak lama kemudian Waraqah meninggal dan wahyu terhenti sementara."[522]

Hadits sahih ini menunjukkan bahwa yang pertama kali turun dari al-Qur'an adalah ayat-ayat yang mulia ini. Itu adalah rahmat pertama yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat pertama yang diberikan kepada mereka.

522 Bukhâri, 3; Muslim, 160; Ahmad, 6/232

Firman Allah ﷻ,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Dalam ayat-ayat ini ada pemberitahuan mengenai awal mula penciptaan manusia dari segumpal darah.

Di antara bentuk kemurahan Allah adalah Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Maka Allah memuliakannya dengan ilmu. Ilmu adalah kadar yang menyebabkan bapak manusia, Adam, lebih istimewa daripada malaikat. Ilmu kadang-kadang berada dalam pikiran, kadang-kadang dalam lisan, kadang-kadang dalam tulisan jari tangan. Maka ilmu terbagi menjadi pikiran, ucapan dan tulisan. Tulisan mengharuskan adanya pikiran dan ucapan. Ini tidak bisa dibalik. Oleh karena itu, Allah berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. **(at-`Alaq [96]: 1-5)**

Ada pepatah mengatakan, "قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ" *(Ikatlah ilmu dengan tulisan).*

Ada juga pepatah yang mengatakan, "مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ" *(Barang siapa mengamalkan apa yang dia ketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak dia ketahui).*

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ، أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ

Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup

Allah mengabarkan tentang manusia bahwasanya dia akan bangga, sombong, congkak dan melampaui batas apabila dia melihat dirinya merasa cukup dan banyak hartanya.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ

Sungguh, hanya kepada Tuhanmu-lah tempat kembali(mu)

Ini adalah ancaman kepada manusia yang merasa cukup dan yang melampaui batas, juga nasihat yang dikabarkan oleh Allah bahwa tempat kembalinya dan nasib akhirnya adalah kepada Allah. Allah akan menghisab hartanya, dari mana dia mengumpulkannya dan untuk apa dia menggunakannya.

\`Abdullâh bin Mas\`ûd berkata, "Ada dua orang yang rakus dan tidak pernah merasa kenyang, yaitu orang yang punya ilmu dan orang yang punya dunia. Keduanya tidak sama. Orang yang punya ilmu akan bertambah ridha dengan Yang Maha Pengasih. Adapun orang yang mempunyai dunia maka akan terus-menerus bertindak melampaui batas." Kemudian Ibnu Mas\`ûd membaca firman-Nya,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ، أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ

Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. **(at-\`Alaq [96]: 6-7)**

Dia mengutip tentang pemilik ilmu,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. **(Fâthir [35]: 28)**

Firman Allah ﷻ,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ، عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? Seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat

Ayat-ayat ini turun mengenai Abû Jahal—semoga Allah melaknatnya—. Dia mengancam Nabi agar tidak shalat di Baitullah. Allah telah menasihati Abû Jahal, pertama-tama dengan nasihat yang lebih baik. Allah ﷻ berfirman,

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ، أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ

Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?

Apa yang kamu duga, wahai Abû Jahal, jika orang yang kamu larang shalat di Baitullah itu berada di jalan yang lurus, dia mendapatkan petunjuk menuju Tuhannya, dan memerintahkan ketakwaan dalam hidupnya? Apa sikapmu setelah itu?

Kemudian Allah mengabarkan tentang Abû Jahal seraya mengancam,

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ، أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

Orang yang melarang Rasulullah shalat telah mendustakan dan berpaling. Tidakkah dia mengetahui bahwa Allah melihatnya, mendengar ucapannya, dan membalas perbuatannya dengan balasan yang paling sempurna?

Kemudian Allah ﷻ juga berfirman mengenai Abû Jahal seraya mengancam,

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ، نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka

Jika Abû Jahal tidak menghentikan apa yang dia lakukan, yakni melawan dan menentang, maka Kami akan menandai ubun-ubunnya dengan warna hitam pada Hari Kiamat. Sebab ubun-ubunnya itu bohong dalam perkataannya dan salah di dalam perbuatannya.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)

Hendaklah Abû Jahal memanggil kaum dan kerabatnya, dan hendaklah dia meminta tolong kepada mereka.

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Siapa yang **mengamalkan** apa **yang dia ketahui**, maka **Allah akan mewariskan** kepadanya **ilmu yang tidak dia ketahui.**"

Firman Allah ﷻ,

سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang berdosa)

Kami akan memanggil malaikat azab untuk Abû Jahal agar menyiksanya. Sampai dia mengetahui siapa yang menang, kelompok Kami atau kelompoknya?

Ibnu `Abbâs ؓ menuturkan, "Abû Jahal berkata, 'Sungguh kalau aku melihat Muhammad shalat di Ka`bah pasti akan aku injak lehernya.' Berita itu sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Sungguh kalau dia melakukannya, pasti dia akan disiksa oleh malaikat.'"[523]

Ibnu `Abbâs ؓ juga menuturkan, "Rasulullah ﷺ shalat di Maqam Ibrâhîm. Lalu, Abû Jahal bin Hisyâm melewatinya dan berkata, 'Wahai Muhammad, bukankah aku telah melarangmu melakukan ini?' Dia mengancam Nabi. Maka Rasulullah menjadi marah kepada Abû Jahal dan menghardikanya. Lalu, Abû Jahal berkata, 'Wahai Muhammad, dengan apa kamu mengancamku? Ingat, demi Allah, aku adalah orang yang paling banyak memiliki kelompok di lembah ini.' Maka Allah menurunkan firman-Nya,

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ، سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang berdosa). **(al-`Alaq [96]: 17-18)**"

523 Bukhârî, 4985; at-Tirmidzî, 3348; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11685

Ibnu `Abbâs melanjutkan, "Kalau saja dia memanggil kelompoknya, pasti dia akan disiksa oleh malaikat azab pada saat itu juga."[524]

Abû Hurairah ﷺ menuturkan, "Abû Jahal berkata, 'Apakah Muhammad menempelkan wajahnya pada tanah di hadapan kalian?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Abû Jahal berkata, 'Demi Lata dan Uzza, sungguh kalau aku melihatnya shalat demikian maka akan aku injak lehernya dan aku sungkurkan wajahnya ke tanah.'

Lalu, dia mendatangi Rasulullah sementara beliau sedang shalat untuk menginjak leher beliau. Tidak ada yang membuat mereka bergegas mendatangi Abû Jahal, kecuali karena dia terjengkang dan menahan diri dengan kedua tangannya. Ada yang bertanya, 'Apa yang terjadi denganmu?'

Dia berkata, 'Antara aku dan dia ada parit dari api, hal yang mengerikan dan sayap-sayap.'

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalau saja dia mendekatiku, pasti malaikat akan menyambar satu persatu anggota tubuhnya.'"[525]

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)

Wahai Muhammad, janganlah kamu menaati Abû Jahal yang telah melarangmu untuk terus-menerus beribadah. Shalatlah sesukamu. Janganlah kamu memedulikan dan memperhatikannya. Allah menjaga dan menolongmu. Dia menjagamu dari manusia. Bersujudlah kepada Allah, mendekatlah kepada-Nya.

Pada ayat terakhir surah ini: وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ada sujud tilawah.

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ melaksanakan sujud tilawah pada surah al-Insyiqâq dan surah al-`Alaq."[526]

524 Ahmad, 1/329; at-Tirmidzî, 3349. Dia berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Ibnu Abî Syaibah, 18411. Para perawi Ahmad adalah para perawi hadits shahih.

525 Muslim, 2797; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11683; Ahmad, 2/370; Ibnu Jarîr, 3/165

526 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

TAFSIR SURAH AL-QADR [97]

Ayat 1-5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

***[1]** Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. **[2]** Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? **[3]** Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. **[4]** Pada malam itu turun para malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. **[5]** Sejahteralah (malam itu) sampai terbift fajar.* **(al-Qadr [97]: 1-5)**

Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkan al-Qur'an pada Lailatul Qadar (malam kemuliaan). Itu adalah malam yang diberkahi. Allah ﷻ berfirman tentangnya,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. **(ad-Dukhan [44]: 3)**

Lailatul Qadar adalah malam yang diberkahi. Ia termasuk dalam bulan Ramadhan. Oleh karena itu, Allah mengabarkan bahwa Dia

menurunkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Allah ﷻ berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang benar dan yang batil) ... **(al-Baqarah [2]:185)**

Ibnu `Abbâs berkata, "Allah menurunkan al-Qur'an secara keseluruhan dari Lauh Mahfûdz ke Baitul Izzah di langit dunia (langit yang paling dekat dengan bumi). Kemudian ia turun berangsur sesuai dengan kejadian selama dua puluh tiga tahun."

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

Ini adalah pengagungan Allah tentang Lailatul Qadar yang diberi keistimewaan oleh Allah dengan penurunan al-Qur'an.

Firman Allah ﷻ,

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan

Allah mengabarkan bahwa Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Seribu bulan sama dengan delapan puluh tiga tahun empat bulan.

Mujâhid berkata, "Firman Allah ﷻ, لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ maksudnya shalat pada malam Lailatul Qadar adalah lebih baik daripada seribu bulan yang di dalamnya tidak ada Lailatul Qadar."

Qatadah berkata bahwa maksudnya beramal di malam Lailatul Qadar adalah lebih baik daripada beramal selama seribu bulan yang di dalamnya tidak ada Lailatul Qadar.

Pendapat ini adalah pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî. Dan pendapat ini adalah yang paling kuat.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، اِفْتَرَضَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَ تُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ، وَ تُغَلُّ فِيْهِ الشَّيَاطِيْنُ، فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرُهَا فَقَدْ حُرِمَ

Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian puasa pada bulan itu. Pintu-pintu surga pada bulan itu dibuka. Pintu-pintu Neraka Jahim pada bulan itu ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa terhalang mendapatkan kebaikan malam itu, maka dia benar-benar terhalangi.[527]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَ احْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barang siapa yang shalat malam di malam Lailatul Qadar karena iman dan ikhlas karena Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu.[528]

Firman Allah ﷻ,

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيْهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ

Pada malam itu turun para malaikat dan ruh dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan

Banyak malaikat yang turun di malam ini karena banyaknya keberkahan malam tersebut. Malaikat banyak turun seiring dengan turunnya keberkahan dan rahmat. Sebagaimana mereka

527 An-Nasâ'î, 4/129; al-Baihaqî dalam *Syu`ab al-Iman*: 3600. Hadits hasan.
528 Bukhârî, 35; Muslim, 760; an-Nasâ'î, 3/202; Ibnu Mâjah, 1641; ad-Darimî, 2/26

juga turun pada waktu membaca al-Qur'an. Mereka mengelilingi kelompok zikir dan meletakkan sayap-sayap mereka bagi penuntut ilmu dengan jujur, sebagai bentuk pengagungan untuk mereka.

Adapun makna الرُّوْحُ dalam firman-Nya, تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوْحُ ada yang mengatakan bahwa itu adalah Jibril. Sehingga ini termasuk bab *`athaf khâsh `alal `âm* (menghubungkan yang khusus kepada yang umum).

Ada yang mengatakan juga bahwa mereka adalah satu kelompok dari malaikat.

Pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa itu adalah Jibril.

Firman Allah ﷻ,

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Sejahteralah (malam itu) sampai terbift fajar.

Mujâhid berkata bahwa maksudnya malam itu selamat. Setan tidak mampu melakukan keburukan atau gangguan pada malam itu.

Qatâdah berkata bahwa makna سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ adalah urusan-urusan sudah ditentukan. Ajal dan rezeki sudah ditakdirkan. Sebagaimana dalam firman-Nya,

فِيْهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيْمٍ

Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. **(ad-Dukhân [44]: 4)**

Asy-Sya`bî berkata bahwa makna سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ adalah para malaikat mengucapkan salam pada malam Lailatul Qadar kepada penghuni masjid sampai terbit fajar.

Qatâdah dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ adalah malam itu semuanya baik. Di dalamnya tidak ada yang buruk sampai terbit fajar.

Para ulama berbeda pendapat apakah Lailatul Qadar ada pada umat sebelum kita atau khusus untuk umat ini? Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa ia ada juga pada umat sebelum kita. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia khusus untuk umat ini, tidak ada pada umat sebelumnya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa Lailatul Qadar khusus untuk umat ini, tidak ada pada umat sebelumnya.

Lailatul Qadar tetap ada pada umat ini sampai Hari Kiamat. Dan ia hanya ada pada bulan Ramadhan.

Kapan Lailatul Qadar terjadi?

Para ulama berbeda pendapat mengenai Lailatul Qadar. Pada malam keberapa di bulan Ramadhan ia terjadi?

Ada yang mengatakan bahwa ia terjadi di awal bulan Ramadhan. Ada yang mengatakan bahwa ia terjadi di malam tujuh belas Ramadhan. Ada yang mengatakan di malam sembilan belas Ramadhan. Ada juga yang mengatakan bahwa ia di malam kedua puluh satu Ramadhan.

Dalil yang menunjukkan bahwa Lailatul Qadar berada pada malam dua puluh satu Ramadhan adalah apa yang dikatakan oleh Abû Sa`îd al-Khudrî.

Dia berkata, "Rasulullah melaksanakan i`tikaf pada sepuluh malam pertama bulan Ramadhan. Kami pun beri`tikaf bersama beliau. Lalu, Jibril mendatanginya dan berkata, 'Yang kamu cari ada di depanmu.' Beliau beri`tikaf di sepuluh malam pertengahan Ramadhan. Kami pun beri`tikaf bersama beliau. Lalu, Jibril mendatangi nabi dan berkata, 'Yang kamu cari ada di depanmu.' Kemudian Nabi berdiri sembari berkhutbah di pagi hari tanggal dua puluh Ramadhan, 'Siapa yang beri`tikaf bersamaku, maka hendaklah kembali. Aku melihat Lailatul Qadar. Aku dibuat lupa. Ia ada pada sepuluh terakhir pada malam ganjil. Aku melihat seakan-akan aku sujud pada tanah dan air.'

Dulu atap masjid terbuat dari pelepah kurma. Kami tidak melihat apa-apa di langit. Lalu, datanglah awan kecil kemudian turun

hujan. Rasulullah shalat bersama kami sampai aku lihat ada bekas air dan tanah di kening Rasulullah. Ini adalah pembenaran mimpinya."[529]

Ada yang mengatakan juga ia berada di malam kedua puluh tiga. Ada yang mengatakan di malam dua puluh empat. Juga ada yang mengatakan ia berada di malam dua puluh lima.

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اِلْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فِيْ تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِيْ سَابِعَةٍ تَبْقَى، فِيْ خَامِسَةٍ تَبْقَى

Carilah lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, pada kesembilan yang masih tersisa, ketujuh yang masih tersisa dan kelima yang tersisa.[530]

Banyak ulama yang menafsirkannya dengan malam-malam ganjil. Pendapat inilah yang lebih jelas dan lebih populer. Ulama lain mengartikannya dengan malam-malam genap. Namun pendapat yang pertama lebih kuat.

Ada yang mengatakan bahwa itu terjadi pada malam dua puluh tujuh.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَ عِشْرِيْنَ

Itu ada di malam dua puluh tujuh.[531]

Zirr bin Hubaisy berkata, "Aku bertanya kepada 'Ubay bin Ka`b, 'Wahai Abû al-Mundzir, saudaramu Ibnu Mas`ûd berkata, 'Barang siapa yang shalat malam selama setahun maka akan mendapatkan Lailatul Qadar.' Dia berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Dia tahu bahwa Lailatul Qadar ada di bulan Ramadhan dan di malam dua puluh tujuh.' Kemudian dia bersumpah atas ucapannya itu. Aku bertanya, 'Bagaimana kalian mengetahuinya?' Dia menjawab, 'Dengan ciri dan tanda-tanda yang telah beliau (Rasulullah) kabarkan kepada kami, matahari pada hari itu terbit tanpa ada cahaya (di sekitarnya)."[532]

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa 'Ubay bin Ka`b ﷺ berkata, "Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia, Lailatul Qadar ada pada malam Ramadhan—dia bersumpah, bukan mengucapkan insya Allah—. Demi Allah, aku mengetahui malam yang mana Lailatul Qadar itu. Itu adalah yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk shalat malam di dalamnya. Itu adalah malam dua puluh tujuh. Tanda-tandanya adalah matahari terbit di pagi hari dalam keadaan putih, tidak ada sinarnya."[533]

Ibnu `Amru, Ibnu `Abbâs, Mu`awiyah, dan lain-lain berkata bahwa itu adalah malam dua puluh tujuh.

Ini adalah pendapat sekelompok ulama salaf, madzhab Ahmad bin Hambal, dan satu riwayat dari Abû Hanîfah.

Sebagian ulama salaf bercerita bahwa dia berusaha menggali dari al-Qur'an bahwa Lailatul Qadar terjadi pada malam dua puluh tujuh. Kata ganti هِيَ pada rangkaian kata dalam surah al-Qadr adalah kata kedua puluh tujuh. Seakan-akan Allah berfirman bahwa itu adalah malam kedua puluh tujuh. *Wallâhu a'lam.*

Ada yang mengatakan bahwa ia terjadi di malam kedua puluh sembilan.

Ada juga yang mengatakan ia terjadi di akhir malam Ramadhan.

Imam Syâfi`î berpendapat bahwa Lailatul Qadar terjadi pada malam tertentu. Ia tidak berpindah-pindah. Pendapat Imam Syâfi`î ini didasarkan pada hadits Rasulullah ﷺ,

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Umar ﷺ, "Beberapa orang dari sahabat Rasul bermimpi melihat Lailatul Qadar di tujuh terakhir bulan Ramadhan. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku juga bermimpi seperti mimpi kalian. Malam

529 Bukhârî, 2018; Muslim, 1167; Abû Dâwûd, 1382; an-Nasâ'î, 3/79; Ibnu Mâjah, 1766

530 Bukhârî, 2021

531 Muslim, 762/180

532 Muslim, 762; at-Tirmidzî, 3351; Abû Dâwûd, 1378; Ibnu Khuzaimah, 2191; Ahmad, 5/130

533 Sudah ditakhrij dalam hadits terdahulu.

itu bersesuaian dengan tujuh malam terakhir. Siapa yang ingin mencarinya maka hendaklah mencarinya di malam tujuh terakhir dari bulan Ramadhan.'"[534]

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan.[535]

`Ubâdah bin ash-Shâmit ﷺ berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ لِيُخْبِرَنَا بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَتَلَاحَى رَجُلَانِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ: خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلَاحَى فُلَانٌ وَ فُلَانٌ فَرُفِعَتْ، وَ عَسَى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ، فَالْتَمِسُوْهَا فِي التَّاسِعَةِ وَ السَّابِعَةِ وَ الْخَامِسَةِ

Rasulullah ﷺ keluar untuk memberi tahu kami tentang Lailatul Qadar. Lantas ada dua orang Muslim bertengkar. Lalu, beliau bersabda, 'Aku keluar untuk memberi tahu kalian tentang Lailatul Qadar. Ketika si Fulan dan si Fulan bertengkar, diangkatlah Lailatul Qadar. Semoga ini lebih baik bagi kalian. Carilah Lailatul Qadar pada malam kesembilan, ketujuh dan kelima.'"[536]

Hadits ini menunjukkan bahwa Lailatul Qadar jatuh pada waktu tertentu, tidak berpindah-pindah. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa pertengkaran akan memutus faedah dan ilmu yang bermanfaat.

Tentang hal ini, ada sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

Sesungguhnya hamba dihalangi rezekinya karena dosa yang dilakukannya.[537]

534 Bukhârî, 2015; Muslim, 1165; Abû Dâwûd, 1385; al-Baihaqî, 4/310; Mâlik, 1/321
535 Bukhârî, 1025, 2020; Muslim, 1169; at-Tirmidzî, 792; al-Baihaqî, 4/307
536 Bukhârî, 2023; ad-Darimî, 2/27-28; Ibnu Khuzaimah, 2198; ath-Thayalisî, 576; al-Baihaqî, 4/113
537 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Makna redaksi hadits "فَرُفِعَتْ" *(Maka diangkatlah)* adalah diangkatnya pengetahuan kalian untuk menentukan kapan Lailatul Qadar terjadi. Maksudnya, bukan diangkat keberadaannya secara total, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bodoh dari kalangan syiah. Sebab, Nabi bersabda setelah itu, "فَالْتَمِسُوْهَا فِي التَّاسِعَةِ وَ السَّابِعَةِ وَ الْخَامِسَةِ" *(Carilah Lailatul Qadar pada malam kesembilan, ketujuh dan kelima).*

Redaksi hadits "وَ عَسَى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ" *(Semoga ini lebih baik bagi kalian)* maksudnya, semoga tidak adanya penentuan Lailatul Qadar ini lebih baik bagi kalian. Sebab, jika ia tidak diketahui maka orang-orang akan semangat mencarinya di semua waktu yang memungkinkan terjadinya Lailatul Qadar. Dengan demikian, mereka lebih banyak beribadah. Ini berbeda dengan apabila mereka telah mengetahui malam itu. Keinginan akan menjadi berkurang untuk shalat malam.

Oleh karena itu, ada hikmah di balik disamarkannya Lailatul Qadar. Yaitu supaya ibadah merata di semua bulan demi mencari Lailatul Qadar dan supaya lebih bersungguh-sungguh di sepuluh malam terakhir.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ beri`tikaf pada sepuluh malam terakhir Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Kemudian istri-istri beliau beri`tikaf seperti Nabi.

`Abdullâh bin `Umar ﷺ berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ

Rasulullah selalu beri`tikaf di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.[538]

`Â'isyah berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَ أَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَ شَدَّ الْمِئْزَرَ، وَ يَجْتَهِدُ فِي الْعَشْرِ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ

538 Bukhârî, 2025; Muslim, 1171

"Rasulullah ﷺ apabila telah masuk sepuluh terakhir Ramadhan, beliau menghidupkan malam, membangunkan keluarganya, mengencangkan ikat sarung, bersungguh-sungguh di sepuluh malam terakhir Ramadhan yang tidak beliau lakukan di malam-malam lainnya."[539]

Ucapan `Â'isyah "شَدَّ الْمِئْزَرَ" (*mengencangkan ikat sarung)* dimungkinkan artinya adalah bersungguh-sungguh dalam beribadah di sepuluh malam terakhir Ramadhan. Mungkin juga maksudnya menjauhi istri. Mungkin juga itu merupakan ungkapan untuk dua hal itu sekaligus.

Disunnahkan untuk memperbanyak doa di semua waktu, terlebih lagi pada bulan Ramadhan. Lalu, lebih banyak lagi pada sepuluh malam terakhir. Kemudian pada malam ganjil lebih banyak lagi. Disunnahkan juga memperbanyak doa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Ya Allah, sungguh Engkau Maha Pengampun, suka mengampuni, maka ampunilah aku.

`Â'isyah berkata, "Wahai Rasulullah, jika aku mendapati Lailatul Qadar, doa apa yang kubaca?" Beliau bersabda, "Bacalah: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي (*Ya Allah, sungguh Engkau Maha Pengampun, suka mengampuni, maka ampunilah aku*)."[540]

---

539 Bukhârî, 2024; Muslim, 1174; Abû Dâwûd, 1376; Ibnu Mâjah, 1768; Ibnu Khuzaimah, 2214; an-Nasâ'î, 3/217; A<u>h</u>mad, 6/14

540 At-Tirmidzî, 3513; Ibnu Mâjah, 3850; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 872; A<u>h</u>mad, 6/171, 182. Dishahihkan oleh al-<u>H</u>âkim, 1/530. Disepakati oleh adz-Dzahabî.

TAFSIR SURAH AL-BAYYINAH [98]

Ayat 1-8

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾ وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

__[1]__ Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, __[2]__ (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur'an), __[3]__ di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). __[4]__ Dan tidaklah terpecah belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. __[5]__ Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). __[6]__ Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. __[7]__ Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. __[8]__ Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir

di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. **(al-Bayyinah [98]: 1-8)**

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada `Ubay bin Ka`b ﷺ, "Allah memerintahkan aku agar membaca kepadamu: لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ.

'Ubay bertanya, "Dia menyebut namaku padamu?"

Beliau menjawab, "Ya."

Lalu, 'Ubay menangis.[541]

Rasulullah membaca surah ini kepadanya demi meneguhkan dan menambah keimanan 'Ubay. Itu adalah bacaan peneguhan, bukan bacaan untuk belajar dan mengulang ingatan hafalan.

Sebabnya adalah bahwa 'Ubay bin Ka`b mengingkari `Abdullâh bin Mas`ûd karena membaca bagian al-Qur'an berbeda dengan apa yang ada pada 'Ubay.

'Ubay bin Ka'b mengabarkan bahwa `Abdullah bin Mas`ûd membaca bagian al-Qur'an berbeda dengan apa yang dibacakan oleh Rasulullah kepadanya. Maka Ubay mengadukan hal itu kepada Rasul. Rasul menyuruh keduanya membaca. Lalu, beliau bersabda kepada masing-masing dari mereka, "Kamu benar."

'Ubay bin Ka`b bercerita, "Lalu, aku menjadi ragu-ragu. Tapi tidak seperti waktu aku di zaman Jahiliyyah. Kemudian Rasulullah menepuk dadaku. Maka aku bercucuran keringat. Seakan-akan aku melihat Allah dengan ketakutan.

Rasulullah mengabariku bahwa Jibril mendatanginya, lalu berkata, 'Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dalam satu huruf.' Aku berkata, 'Aku memohon maaf dan ampunan-Nya.' Lalu, beliau bersabda, 'Dalam dua huruf!' Rasulullah terus saja minta tambahan sampai Jibril berkata, 'Allah memerintahkanmu agar kamu membacakan al-Qur'an kepada umatmu dalam tujuh huruf.'"[542]

Ketika Allah menurunkan surah al-Bayyinah, Dia menyuruh Rasul-Nya agar mambacakannya kepada 'Ubay bin Ka`b demi meneguhkan dan menambah keimanannya. Sebab, Allah ﷻ berfirman di dalamnya,

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً، فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

(yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar). **(al-Bayyinah [98]: 2-3)**

Firman Allah ﷻ,

لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ مُنْفَكِّيْنَ حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata

Ahli Kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sedangkan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala baik Arab maupun non Arab.

Mujâhid dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya mereka tidak benar-benar meninggalkan agama mereka sampai jelas kebenaran bagi mereka.

Yang dimaksud dengan الْبَيِّنَةُ dalam firman-Nya: حَتّٰى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ adalah al-Qur'an.

Oleh karena itu, Allah menafsirkan الْبَيِّنَةُ dengan firman-Nya,

رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

541 Bukhârî, 4959; Muslim, 799; at-Tirmidzi, 3792; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 711

542 Muslim, 821. Sudah ditakhrij.

(yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (al-Qur'an). **(al-Bayyinah [98]: 2)**

Yang dimaksud adalah Nabi Muhammad dan apa yang dibacanya, yaitu Al-Qur'an yang tertulis di alam tinggi dalam lembaran-lembaran yang disucikan. Ini seperti firman-Nya,

فِيْ صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ، مَّرْفُوْعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ، بِأَيْدِيْ سَفَرَةٍ، كِرَامٍ بَرَرَةٍ

Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (dan) disucikan, di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti. **(`Abasa [80]: 13-16)**

Firman Allah ﷻ,

فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Dalam lembaran-lembaran yang disucikan ada kitab-kitab Allah, yang lurus, adil, tidak ada kesalahan di dalamnya karena ia berasal dari sisi Allah."

Qatâdah berkata bahwa firman Allah ﷻ, رَسُوْلٌ مِّنَ اللّٰهِ يَتْلُوْ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً maksudnya ada rasul menyebut al-Qur'an dengan sebutan yang paling bagus, memujinya dengan pujian yang paling bagus.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ adalah di dalamnya ada kitab-kitab yang lurus dan adil.

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ

Dan tidaklah terpecah belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata

Orang-orang yang diberi kitab tidak terpecah belah, kecuali setelah penjelasan datang kepada mereka dan Allah menegakkan hujjah atas mereka. Mereka terpecah belah dan berselisih setelah itu mengenai yang dimaksud Allah dari kitab-kitab mereka. Perselisihan mereka sangat banyak. Ini seperti firman-Nya,

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat. **(Âli `Imrân [3]: 105)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْيَهُوْدَ اخْتَلَفُوْا عَلَى إِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ إِنَّ النَّصَارَى اخْتَلَفُوْا عَلَى اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَ سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قَالُوْا: وَ مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ

"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Orang-orang Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang-orang yang ada pada apa yang aku dan para sahabatku jalani."[543]

Firman Allah ﷻ,

وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama

Allah memerintahkan Ahli Kitab agar menyembah-Nya semata, agar mereka memurnikan agama hanya untuk-Nya, dan agar mereka berpaling dari kesyirikan menuju tauhid. Ini seperti firman-Nya,

543 Sudah ditakhrij. Hadits shahih karena riwayatnya banyak.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا نُوْحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُوْنِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyâ' [21]: 25)**

Juga firman-Nya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut." **(an-Nahl [16]: 36)**

Firman Allah ﷻ,

وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)

Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat—yang merupakan ibadah fisik yang paling mulia—, memberikan zakat, berbuat baik kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan. Ini adalah agama yang tegak dan adil, atau umat yang lurus dan adil.

Banyak imam seperti az-Zuhrî dan asy-Syâfi`î menganggap bahwa amal-amal shalih masuk dalam iman. Mereka berdalil dengan ayat ini,

وَمَا أُمِرُوْا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). **(al-Bayyinah [98]: 5)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أُولٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk

Allah mengabarkan tentang tempat kembali para pendosa, dari golongan orang-orang kafir ahli kitab dan orang-orang musyrik, bahwa mereka pada Hari Kiamat berada di Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya, tinggal di dalamnya, tidak dipindahkan dari situ tidak pula hilang.

Mereka adalah seburuk-buruk makhluk yang diciptakan Allah dan seburuk-buruk ciptaan yang diciptakan oleh Allah.

أُولٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. **(al-Bayyinah [98]: 6)**

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk

Allah mengabarkan tentang keadaan orang-orang yang berbakti, yang beriman dengan hati mereka, dan beramal shalih dengan badan mereka, bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk.

Abû Hurairah dan para ulama yang sepakat dengannya menjadikan ayat ini sebagai dalil keutamaan orang-orang mukmin di atas malaikat.

Firman Allah ﷻ,

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya

Balasan orang-orang yang berbakti itu pada Hari Kiamat adalah surga-surga `Adn yang berdi bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, tanpa putus, tanpa akhir dan tidak akan selesai.

Firman Allah ﷻ,

رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ

Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan-nya

Derajat mendapatkan keridhaan Allah itu lebih tinggi daripada kenikmatan abadi yang diberikan kepada mereka.

Allah meridhai mereka karena amal shalih yang mereka kerjakan. Maka Allah membalasnya dengan kenikmatan abadi. Mereka juga ridha kepada Allah karena anugerah merata yang diberikan Allah kepada mereka.

Firman Allah ﷻ,

ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهٗ

Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yagn takut kepada Tuhannya

Balasan ini diberikan kepada orang yang takut kepada Allah, bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, menyembahnya seakan-akan dia melihat-Nya, dan mengetahui bahwa jika dia tidak melihat-Nya maka Tuhannya melihatnya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوْا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، كُلَّمَا كَانَتْ هَيْعَةٌ اسْتَوَى عَلَيْهَا. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوْا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: رَجُلٌ فِيْ ثَلَّةٍ مِنْ غَنَمِهِ، يُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَ يُؤْتِي الزَّكَاةَ! أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ الْبَرِيَّةِ؟ قَالُوْا: بَلَى. قَالَ: الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَ لَا يُعْطِي بِهِ

"Inginkah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik makhluk?" Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Seorang laki-laki yang mengambil tali kekang kudanya di jalan Allah. Setiap kali ada suara menakutkan, dia tetap duduk mantap di atas kudanya." Kemudian beliau bersabda, "Inginkah aku kabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik makhluk?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang laki-laki berada dalam kawanan kambingnya, dia mendirikan shalat dan memberikan zakat. Inginkah aku kabarkan kepada kalian sejelek-jelek makhluk?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang diminta karena Allah, tapi dia tidak memberikannya." [544]

544 Ahmad: (2/396). Hadits hasan.

TAFSIR SURAH AZ-ZALZALAH [99]

Ayat 1-8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*[1] Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, **[2]** dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, **[3]** dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" **[4]** Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, **[5]** karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. **[6]** Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua amal perbuatannya. **[7]** Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **[8]** Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*

(az-Zalzalah [99]: 1-8)

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا adalah bumi bergerak dari bawah. Sedangkan makna وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا adalah bumi mengeluarkan orang-orang mati dari dalam perutnya. Ini seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. **(al-Hajj [22]: 1)**

Juga seperti firman-Nya,

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ، وَأَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ

Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong. **(al-Insyiqâq [84]: 3-4)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

تُلْقِي الْأَرْضُ أَفْلَاذَ أَكْبَادِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ، فَيَجِيْءُ الْقَاتِلُ فَيَقُوْلُ: فِيْ هَذَا قَتَلْتُ، وَ يَجِيْءُ الْقَاطِعُ فَيَقُوْلُ: فِيْ هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِيْ، وَ يَجِيْءُ السَّارِقُ فَيَقُوْلُ: فِيْ هَذَا قُطِعَتْ يَدِيْ، ثُمَّ يَدَعُوْنَهُ فَلَا يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا

Bumi melemparkan belahan hatinya (isi kandungannya) seperti tiang-tiang dari emas dan perak. Seorang pembunuh datang lalu berkata, "Karena inilah aku membunuh." Pemutus tali kekerabatan datang lalu berkata, "Karena inilah aku memutus tali kekerabatan." Pencuri datang lalu berkata, "Karena inilah tanganku dipotong." Kemudian mereka meninggalkan emas dan perak itu, tidak mengambilnya sama sekali.[545]

Firman Allah,

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا

dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?"

Manusia merasa heran dengan keadaan bumi ketika guncang, setelah sebelumnya ia stabil, diam dan kokoh. Manusia tinggal di atasnya. Keadaan menjadi berubah. Bumi menjadi bergerak dan berguncang. Apa yang sudah disiapkan oleh Allah sudah menimpa bumi, yaitu gempa yang tidak mungkin dapat dihindari. Kemudian bumi mengeluarkan apa yang ada di perutnya, berupa mayat-mayat orang-orang terdahulu dan akhir zaman. Pada saat itu manusia berkata dalam keadaan heran dan mengingkari, "Mengapa bumi berguncang seperti ini?"

Firman Allah,

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya

Pada Hari Kiamat bumi menceritakan apa yang dikerjakan orang-orang di atasnya.

Firman Allah,

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya

545 Muslim, 1013; at-Tirmidzî, 2208

Kata وَحَى إِلَيْهَا, أَوْحَى إِلَيْهَا, أَوْحَى لَهَا, وَحَى لَهَا, dan أَوْحَى لَهَا semua mempunyai makna yang sama.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna أَوْحَى لَهَا adalah Allah berfirman kepadanya, "Berkatalah!" Maka ia pun berkata.

Nampaknya kata kerja أَوْحَى mengandung makna أَذِنَ *(mengizinkan)*. Oleh karena itu, ia mentransitifkan kata sesudahnya dengan perantara huruf lam, yaitu: بِأَنَّ رَبَّكَ أَذِنَ لَهَا *(karena Tuhanmu mengizinkannya)*.

Mujâhid berkata bahwa makna أَوْحَى لَهَا adalah Dia memerintahkan bumi.

Al-Qurthubî berkata bahwa makna أَوْحَى لَهَا adalah Dia memerintahkan bumi agar terbelah mengeluarkan mereka.

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua amal perbuatannya

Pada hari kiamat mereka dikembalikan setelah dihisab dalam keadaan bermacam-macam dan berkelompok-kelompok. Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia. Ada pula yang diperintahkan untuk masuk surga dan ada yang diperintahkan masuk neraka.

Ibnu Juraij berkata bahwa makna يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا adalah mereka terpecah belah, tidak berkumpul.

As-Suddî berkata bahwa makna أَشْتَاتًا adalah berkelompok-kelompok.

Firman Allah ﷻ,

لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua amal perbuatannya

Supaya mereka dibalas sesuai dengan yang mereka kerjakan di dunia, baik berupa kebaikan atau berupa keburukan.

Firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kuda itu ada tiga macam, yaitu bagi seseorang menjadi pahala, bagi orang lain menjadi penutup, bagi orang lain menjadi dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang menyiapkannya untuk jihad di jalan Allah. Dia memperpanjang talinya di padang rumput atau di dataran tinggi. Apa yang didapat oleh kuda dalam sepanjang talinya di padang rumput dan di dataran tinggi menjadi kebaikan-kebaikan baginya. Kalau saja tali itu lepas, lalu kuda berlari lincah satu dua putaran maka bekasnya dan kotorannya menjadi kebaikan. Kalau saja kuda itu melewati sungai kemudian minum dari sungai itu, dan pemiliknya tidak ingin kuda itu diberi minum dari sungai itu maka itu menjadi kebaikan baginya. Maka kuda bagi laki-laki itu adalah pahala.

Sedangkan laki-laki yang menyiapkan kudanya karena merasa cukup dan menjaga diri dari meminta kepada orang lain, sementara dia tidak lupa hak Allah pada leher dan punggung kuda itu, maka kuda tersebut menjadi penutup rahasia baginya.

Sementara, laki-laki yang menyiapkan kuda karena sombong, riya' dan permusuhan, maka kuda itu menjadi dosa baginya."

Rasulullah ditanya mengenai keledai-keledai. Beliau pun bersabda, "Allah tidak menurunkan ayat mengenai keledai sama sekali, kecuali satu ayat ini yang mencakup, yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. **(az-Zalzalah [99]: 7-8)**"[546]

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa Sha`sha`ah bin Mu`âwiyah, paman al-Farazdaq, datang menemui Rasulullah ﷺ. Lalu, beliau membacakan kepadanya firman Allah ﷻ,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(az-Zalzalah [99]: 7-8)**

Sha`sha`ah pun berkata, "Cukup, aku tidak peduli tidak mendengar ayat selain itu."[547]

Dari `Adî bin Hâtim ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَ لَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، وَ لَوْ بِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Jagalah diri kalian dari neraka, meskipun dengan sebelah kurma, dan meskipun dengan kalimah thayyibah.[548]

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَ لَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ إِنَاءِ الْمُسْتَسْقِيْ، وَ لَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَ وَجْهُكَ لَهُ مُنْبَسِطٌ

Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, meskipun kamu kosongkan embermu ke dalam wadah orang yang meminta minum, meskipun kamu menemui saudaramu, sementara wajahmu cerah kepadanya.[549]

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ الْمُؤْمِنَاتِ، لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا، وَ لَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

Wahai kaum perempuan mukmin, janganlah tetangga meremehkan untuk memberi tetangganya, meskipun berupa daging di sela-sela kuku kambing.[550]

`Â'isyah pernah bersedekah dengan satu butir anggur dan berkata, "Berapa berat satu butir kalau dibandingkan dzarrah?"

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

يَا عَائِشَةُ، إِيَّاكِ وَ مُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا

Wahai `Â'isyah, jauhilah olehmu dosa-dosa yang remeh. Sesungguhnya dosa itu dari sisi Allah ada penuntut.[551]

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَ مُحَقِّرَاتِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ. وَ ضَرَبَ لَهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ مَثَلًا: كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوْا أَرْضَ فَلَاةٍ، فَحَضَرَ صَنِيْعُ الْقَوْمِ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْطَلِقُ فَيَجِيْءُ بِالْعُوْدِ، وَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ بِالْعُوْدِ، حَتَّى جَمَعُوْا سَوَادًا، وَ أَجَّجُوْا نَارًا، وَ أَنْضَجُوْا مَا قَذَفُوْا فِيْهَا

"Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil. Sesungguhnya ia benar-benar berkumpul pada seseorang sampai membinasakannya." Rasulullah membuat perumpamaan tentang dosa-dosa itu, *"Seperti kaum yang singgah di daerah sepi. Lalu, datanglah tukang masak kaum itu. Maka satu orang pergi kemudian datang membawa kayu. Satu orang lagi datang membawa kayu.*

546 Bukhârî, 4962; Muslim, 987, 2788

547 Ahmad, 5/59; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11694; al-Hâkim, 3/613. Para perawinya tsiqat.

548 Bukhârî, 2/75; Muslim, 1016

549 Muslim, 2626

550 Bukhârî, 2566; Muslim, 1030

551 Ahmad, 6/151; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ* juga dalam *at-Tuhfah*, 17425; Ibnu Mâjah, 4243; Ibnu Hibbân, 5542. Hadits shahih.

Sampai mereka mengumpulkan kayu yang banyak. Lalu, mereka menyalakan api dan membuat matang semua yang dilemparkan di dalamnya."[552]

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa firman Allah ﷻ, فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ maksudnya seberat semut paling kecil akan dia lihat di dalam kitab amalnya. Dan itu membuatnya senang. Setiap pelaku kebajikan dan kejelekan ditulis. Setiap kesalahan ditulis dengan satu kesalahan. Setiap kebaikan ditulis dengan sepuluh kebaikan. Jika tiba Hari Kiamat, Allah melipatgandakan kebaikan orang Mukmin. Siapa yang kebaikannya lebih banyak daripada kejelekannya, meskipun seberat dzarrah, maka akan masuk surga.

552 Ahmad: (1/402); al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*: 285; Abû Ya`la: 3287; ath-Thabranî. Para perawinya adalah perawi hadits shahih, kecuali `Imrân al-Qaththan, dia tsiqat. Hadits hasan.

TAFSIR SURAH AL-`ÂDIYÂT [100]

Ayat 1-11

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ﴿١﴾ فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ﴿٣﴾ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ﴿٤﴾ فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ﴿٥﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ﴿٧﴾ وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾ ۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ ﴿١١﴾

[1] Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, [2] dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya), [3] dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi, [4] sehingga menerbangkan debu, [5] lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, [6] sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya, [7] dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya, [8] dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan. [9] Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, [10] dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan? [11] sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka. **(al-`Âdiyât [100]: 1-11)**

Allah bersumpah dengan kuda ketika dipergunakan di jalan-Nya, lalu ia berlari dan terengah-engah. Kata الضَّبْحُ artinya suara yang terdengar dari kuda ketika berlari.

Firman Allah ﷻ,

فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا

dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya)

Maksudnya, gesekan sepatu kuda dengan batu sehingga memercikkan api.

Firman Allah ﷻ,

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi

Maksudnya serangan waktu shubuh. Sebagaimana Rasulullah menyerang di waktu shubuh. Beliau mendengarkan azan. Jika mendengarnya, maka beliau berhenti. Jika tidak, maka beliau menyerang musuh.

Firman Allah ﷻ,

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا

sehingga menerbangkan debu

Kata النَّقْعُ artinya adalah debu. Yaitu kuda menerbangkan debu di medan peperangan.

Firman Allah ﷻ,

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh

Kuda-kuda itu berada di tengah-tengah medan perang.

Yang dimaksud dalam firman-Nya وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا apakah itu unta atau kuda? Para ulama memiliki dua pendapat. Ibnu `Abbâs berkata bahwa itu adalah kuda. Sementara `Alî bin Abî Thâlib berkata bahwa itu adalah unta.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika aku duduk di Hijr Ismail, tiba-tiba datang seseorang bertanya kepadaku tentang makna: وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا . Lalu aku berkata, 'Itu adalah kuda ketika menyerang dalam perang di jalan Allah. Kemudian ia istirahat malam. Orang-orang membuat makanan dan menyalakan api.'

Orang itu pergi dariku dan menghampiri `Alî ﷺ yang sedang berada di tempat minum Zamzam. Dia menanyai `Alî tentang makna وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا. `Alî bertanya kepadanya, 'Apakah kamu sudah menanyakan kepada seseorang sebelumku tentang ini?' Dia menjawab, 'Ya, aku sudah bertanya kepada Ibnu `Abbâs. Dia berkata, 'Itu adalah kuda ketika menyerang dalam perang di jalan Allah.'

Lalu, `Alî berkata, 'Pergilah dan panggillah dia ke sini.' Ketika aku berdiri di hadapannya, dia berkata, 'Apakah kamu memberi fatwa kepada orang-orang dengan apa yang tidak kamu miliki ilmunya? Kami telah berperang. Perang pertama dalam Islam adalah di Badar. Bersama kami hanya ada dua kuda; kuda az-Zubaîr dan al-Miqdâd. Maka bagaimana yang berlari kencang sambil teregah-engah itu kuda? Makna وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا adalah unta, dari Arafah ke Muzdalifah, dan dari Muzdalifah ke Mina.'"

`Alî bin Abî Thâlib, Ibrâhîm an-Nakha`î, dan `Âbid bin `Umair berpendapat bahwa makna الْعَادِيَاتِ adalah unta.

Sedangkan Ibnu `Abbâs, Mujâhid, `Ikrimah, Atha', dan Qatâdah berpendapat bahwa الْعَادِيَاتِ adalah kuda.

Ibnu `Abbâs dan Atha' berkata bahwa tidak ada hewan yang terengah-engah sama sekali, kecuali kuda atau anjing.

Qatâdah berkata bahwa فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا adalah kuda yang memercikkan api dengan kuku-kukunya.

Mujâhid berkata bahwa makna فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا adalah makar orang-orang.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah menyalakan api ketika orang-orang pulang ke rumah mereka di waktu malam. Ada yang mengatakan juga bahwa maksudnya adalah api kabilah-kabilah. Orang yang menafsirkannya dengan kuda akan berkata bahwa itu maksudnya adalah menyalakan api di Muzdalifah.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Yang benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa makna ayat itu kuda ketika memercikkan api dengan kuku-kukunya."

Firman Allah ﷻ,

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Qatâdah berkata bahwa maksudnya adalah serangan kuda dalam perang di jalan Allah.

Firman Allah ﷻ,

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا

sehingga menerbangkan debu

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa itu adalah tempat kuda berada. Ia menerbangkan debu. Adakalanya itu terjadi pada saat haji atau dalam perang.

Firman Allah ﷻ,

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh

Ibnu `Abbâs, Atha', `Ikrimah, Qatâdah dan adh-Dhahhâk berkata bahwa maksudnya pasukan musuh, orang-orang kafir. Yaitu kuda-kuda mengepung pasukan kafir.

Dimungkinkan juga bahwa kata جَمْعًا merupakan h̲âl (penjelas keadaan) yang dibaca *nashab (fath̲ah)* dari kuda. Maksudnya, kuda-kuda itu—semuanya—ada di tengah medan perang.

Namun, pendapat pertama lebih kuat.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُوْدٌ

sungguh, manusia itu sangat ingkar, (tidak bersyukur) kepada Tuhannya

Ini adalah isi sumpah dalam surah tersebut. Yaitu manusia sangat kufur dan ingkar terhadap nikmat-nikmat Tuhannya. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbâs, Mujahid, Ibrâhîm an-Nakha`î, Abû al-`Âliyah, Sa`îd bin Jubair, al-H̲asan, Qatâdah, dan lain-lain.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna كَنُوْدٌ adalah sangat kufur.

Al-H̲asan berkata bahwa كَنُوْدٌ maknanya adalah menghitung-hitung musibah dan lupa nikmat-nikmat Allah kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذٰلِكَ لَشَهِيْدٌ

dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya

Qatâdah dan Sufyân ats-Tsaurî berkata bahwa kata ganti هُ pada إِنَّهُ merujuk kepada Allah. Maksudnya, Allah menyaksikan hal itu.

Dimungkinkan juga bahwa kata ganti merujuk kepada manusia. Mu̲hammad bin Ka`b berkata "Manusia menjadi saksi bahwa dia adalah orang yang sangat kufur."

Kesaksiannya adalah dengan bahasa keadaannya. Yakni itu nampak pada ucapan dan perbuatannya. Ini seperti firman-Nya,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوْا مَسَاجِدَ اللّٰهِ شَاهِدِيْنَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. **(at-Taubah [9]: 17)**

Firman Allah ﷻ,

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ

dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan

Yang dimaksud dengan الْخَيْرِ di sini adalah harta. Maksudnya, manusia sangat suka pada harta. Mungkin juga maksudnya, dia sangat kikir dan rakus karena suka pada harta. Kemudian Allah mendorongnya agar zuhud pada dunia, membuat cinta pada akhirat, memperingatkannya tentang apa yang akan terjadi setelah berakhirnya kehidupan dunia serta kegentingan yang akan dihadapi manusia pada Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ,

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُوْرِ

Maka tidakkah dia mengatahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan

Mayat-mayat dikeluarkan dari kubur.

Firman Allah ﷻ,

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُوْرِ

dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata, "Akan ditampakkan dan diperlihatkan apa yang manusia sembunyikan dan rahasiakan di dalam dada dan diri mereka."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيْرٌ

sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka

Allah mengetahui semua yang mereka lakukan. Allah akan membalasnya dengan balasan yang paling sempurna. Dia tidak menzalimi seberat dzarrah pun.

TAFSIR SURAH AL-QÂRI`AH [101]

Ayat 1-11

الْقَارِعَةُ ۝١ مَا الْقَارِعَةُ ۝٢ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝٣ يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۝٤ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ۝٥ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ ۝٦ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهُ ۝٨ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۝٩ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةٌ ۝١١

__[1]__ Hari Kiamat, __[2]__ Apakah Hari Kiamat itu? __[3]__ Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? __[4]__ Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, __[5]__ dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. __[6]__ Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, __[7]__ maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). __[8]__ Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, __[9]__ maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. __[10]__ Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? __[11]__ (Yaitu) api yang sangat panas. **(al-Qâri`ah [101]: 1-11)**

Firman Allah ﷻ,

الْقَارِعَةُ، مَا الْقَارِعَةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

Hari Kiamat, Apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?

Kata الْقَارِعَةُ adalah salah satu nama Hari Kiamat. Sebagaimana al-Hâqqah, ath-Thâmmah, ash-Shâkhkhah, dan al-Ghâsyiyah. Allah telah mengagungkan perkara Kiamat dan menggentingkan urusannya dengan firman-Nya,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?

Kemudian Allah menafsirkan hal itu dengan firman-Nya,

يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan

Pada Hari Kiamat manusia seperti laron yang beterbangan dalam kondisi tersebar dan tercerai berai. Hal itu karena kebingungan mereka terhadap apa yang ada di hadapan mereka. Ini seperti firman-Nya,

يَخْرُجُوْنَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

... ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. **(al-Qamar [54]: 7)**

Firman Allah ﷻ,

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan

Gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan, yang cepat pergi dan tersobek-sobek.

Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, dan lain-lain berkata bahwa makna الْعِهْنِ adalah bulu.

Kemudian Allah mengabarkan akibat dari amal perbuatan orang-orang yang beramal, serta kemuliaan atau kehinaan yang mereka peroleh sesuai dengan amal mereka.

Firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهُ، فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)

Orang yang kebaikannya lebih berat daripada kejelekannya maka dia akan berada dalam kehidupan yang memuaskan di surga.

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah

Orang yang kejelekannya lebih berat daripada kebaikannya maka dia akan jatuh bersama isi kepalanya di Neraka Jahanam.

Makna أُمُّهُ di sini adalah otaknya. Ini sebagaimana pendapat Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah.

Qatâdah berkata bahwa makna فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ adalah manusia terjerumus di dalam api neraka dengan kepalanya terlebih dahulu.

Ulama lain berkata bahwa makna فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ adalah induknya yang menjadi tempat dia kembali kepadanya. Di akhirat dia kembali kepadanya dalam keadaan terjatuh.

Kata هَاوِيَةٌ adalah salah satu nama Neraka.

Ibnu Jarîr berkata, "هَاوِيَةٌ disebut dengan أُمُّهُ *(induknya/tempat kembali)* karena tidak ada tempat tinggal selain itu baginya."

Ibnu Zaid berkata bahwa makna هَاوِيَةٌ adalah api neraka yang merupakan tempat kembali dan tempat tinggalnya untuk menetap di sana.

Allah menafsirkan kata هَاوِيَةٌ sebagai api,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ، نَارٌ حَامِيَةٌ

Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas

Makna نَارٌ حَامِيَةٌ adalah api yang sangat panas, kuat kobaran dan nyalanya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوْقِدُوْنَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ! قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّهَا لَكَافِيَةٌ! فَقَالَ: إِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَ سِتِّيْنَ جُزْءًا، كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا

Orang yang kejelekannya lebih berat daripada kebaikannya maka dia akan jatuh bersama isi kepalanya di Neraka Jahanam.

"Api anak Adam yang kalian nyalakan adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, api dunia sudah cukup untuk menyiksa." Rasulullah bersabda, "Api neraka dilebihkan daripada api dunia dengan enam puluh sembilan bagian. Semuanya seperti panas sebagian itu.[553]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ, dari Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ، يَغْلِيْ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

Penghuni neraka yang paling ringan azabnya adalah orang yang memakai dua sandal, yang karena keduanya otaknya mendidih.[554]

Rasulullah ﷺ bersabda,

اِشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: يَا رَبِّ، أَكَلَ بَعْضِيْ بَعْضًا! فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ، نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ، وَ نَفَسٍ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ فِي الشِّتَاءِ مِنْ بَرْدِهَا، وَ أَشَدُّ مَا تَجِدُوْنَ فِي الصَّيْفِ مِنْ حَرِّهَا

Neraka mengadu kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, sebagian diriku memakan sebagian yang lain." Lalu, Allah memberinya izin dua kali bernafas, satu nafas di musim dingin dan satu nafas di musim panas. Maka kamu menemukan yang paling dingin pada musim dingin itu karena dinginnya nafas neraka. Dan kamu menemukan yang paling panas pada musim panas itu karena panasnya nafas neraka.[555]

553 Bukhârî, 3265; Muslim, 2843. Sudah ditakhrij.
554 Ahmad, 3/13, 2/432; Ibnu Hibbân, 7472; al-Hâkim, 4/5. Hadits hasan.
555 Bukhârî, 3260; Muslim, 617

TAFSIR SURAH AT-TAKÂTSUR [102]

Ayat 1-8

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝٧ ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝٨

[1] Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, [2] sampai kamu masuk ke dalam kubur. [3] Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), [4] kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. [5] Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, [6] niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, [7] kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, [8] kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia). **(at-Takâtsur [102]: 1-8)**

Allah ﷻ berfirman, "Cinta dunia, kenikmatan dan keindahannya membuat kalian sibuk dari mencari dan mengharapkan akhirat. Hal itu terus berlangsung pada kalian sampai kematian mendatangi kalian dan kalian masuk kubur serta menjadi penghuninya."

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. **(at-Takâtsur [102]: 1-2)**

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa makna أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ adalah bermegah-megahan dalam harta dan anak-anak membuat kalian lalai.

\`Abdullâh bin asy-Syikhkhîr ؓ berkata, "Aku sampai kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda, 'أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. Anak Adam berkata, 'Hartaku! Hartaku!' Padahal Hartamu tidak lain adalah yang kamu makan dan kamu habiskan. Atau yang kamu pakai, lalu rusak. Atau yang kamu sedekahkan lalu kamu laksanakan.'"[556]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ الْعَبْدُ: مَالِيْ، مَالِيْ. وَ إِنَّ مَالَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ: مَا أَكَلَ فَأَفْنَى، أَوْ لَبِسَ فَأَبْلَى، أَوْ تَصَدَّقَ فَأَمْضَى. وَ مَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَ تَارِكُهُ لِلنَّاسِ

Si hamba berkata, 'Hartaku! Hartaku!' Sesungguhnya apa yang ada pada hartanya ada tiga: Apa yang dia makan lalu habis; Apa yang dia pakai lalu rusak; Atau apa yang dia sedekahkan lalu berlalu. Apa yang selain itu akan pergi dan dia tinggalkan untuk orang lain."[557]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَ يَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَ مَالُهُ وَ عَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَ مَالُهُ، وَ يَبْقَى عَمَلُهُ

Ada tiga hal yang mengikuti mayyit. Dua akan kembali dan satu tetap bersamanya. Keluarga, harta dan amalnya mengikutinya. Keluarga dan hartanya kembali, sementara amalnya tetap bersamanya."[558]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَ يَبْقَى مَعَهُ اثْنَانِ: الْحِرْصُ وَ الْأَمَلُ

556 Sudah ditakhrij dalam surah *al-Hadîd*. Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim, dan lain-lain.

557 Muslim, 2959

558 Bukhârî, 6514; Muslim, 2960; at-Tirmidzî, 2379; an-Nasâ'î, 4/53

Anak Adam menjadi renta dan ada dua hal yang tetap bersamanya: sikap tamak dan angan-angan.[559]

Al-Ahnaf bin Qais ؓ melihat di tangan seseorang ada dirham. Lalu, dia bertanya kepada orang itu, "Milik siapa dirham ini?"

Orang itu menjawab, "Milikku."

Al-Ahnaf berkata, "Itu menjadi milikmu apabila kamu menafkahkannya dengan mengharapkan pahala atau mengharapkan ucapan terimakasih. Kemudian al-Ahnaf mendendangkan ucapan penyair,

أَنْتَ لِلْمَالِ إِذَا أَمْسَكْتَهُ

فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَالُ لَكْ

Kamu milik harta jika kamu memegangnya

Jika kamu menafkahkannya maka harta menjadi milikmu

Ibnu Buraidah menuturkan, "Ada dua kabilah Anshar saling membanggakan diri dan bermegah-megahan. Salah satu dari keduanya berkata, 'Apakah ada di antara kalian orang yang seperti si Fulan dan si Fulan?' Yang lain juga mengucapkan seperti itu. Ketika mereka telah saling membanggakan diri dengan orang-orang yang masih hidup, mereka berkata, 'Mari kita pergi ke kuburan!' Salah satu dari dua kelompok menunjuk pada kuburan dan berkata, 'Apakah ada di antara kalian orang yang seperti si Fulan dan si Fulan?' Lalu, kelompok lain juga melakukan hal yang sama. Maka sesuailah untuk mereka firman-Nya,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. **(at-Takâtsur [102]: 1-2)**"

Qatâdah berkata bahwa makna أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ adalah mereka berkata, "Jumlah kami lebih banyak daripada bani fulan. Kami lebih kuat daripada bani fulan." Setiap hari mereka berguguran (mati) sampai yang terakhir dari mereka. Mereka terus demikian sampai semuanya menjadi Ahli Kubur.

Pendapat yang sahih dan paling kuat adalah bahwa maksud dari firman-Nya: حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ adalah kalian menjadi ahli kubur dan dikubur di dalamnya.

Rasulullah ﷺ datang kepada seorang Arab Badui untuk menjenguknya. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak apa-apa, suci insya Allah." Si Badui berkata, "Suci? Justru itu adalah panas tinggi yang merebus orang yang sangat tua, yang bisa membawanya masuk kubur." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau begitu, ya."[560]

`Alî bin Abî Thâlib ؓ berkata, "Kami terus aja meragukan azab kubur sampai Allah menurunkan firman-Nya,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. **(at-Takâtsur [102]: 1-2)**"

Maimûn bin Mahrân berkata, "Aku duduk di hadapan Umar bin `Abdul `Azîz. Lalu, dia membaca,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. **(at-Takâtsur [102]: 1-2)**"

Dia berhenti sebentar kemudian berkata, 'Wahai Maimûn, aku tidak melihat kubur, kecuali hanya sebagai kunjungan. Maka orang yang berkunjung pastilah kembali ke rumahnya.'"

Maksud `Umar bin `Abdul `Azîz adalah bahwa orang yang berkunjung pastilah kembali ke surga atau neraka.

Seorang Arab Badui mendengar seseorang membaca firman-Nya, أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ، حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ lalu dia berkata, "Orang-orang pasti dibangkitkan, demi Tuhan Ka`bah."

Maksudnya, orang yang berkunjung akan pergi dari kuburnya ke rumahnya di akhirat. Adakalanya ke surga atau ke neraka.

559 Bukhârî, 6421; Muslim, 1047; Ahmad, 3/115

560 Bukhârî, 7470

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui

Al-Hasan al-Bashrî berkata bahwa ini adalah ancaman setelah ancaman.

Adh-Dhahhâk berkata bahwa كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ini untuk orang-orang kafir. Sedangkan ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ini untuk orang-orang Mukmin.

Pendapat yang paling kuat adalah pendapat Al-Hasan al-Bashrî.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ

Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti

Kalau kalian mengetahui dengan sebenar-benarnya niscaya kalian tidak akan terlena dengan bermegah-megahan sehingga lupa mencari akhirat sampai kalian menjadi penghuni kubur.

Firman Allah ﷻ,

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ، ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepada sendiri

Ini adalah penafsiran atas ancaman sebelumnya dalam firman-Nya,

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ، ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. **(at-Takâtsur [102]: 3-4)**

Allah mengancam mereka dengan keadaan ini, yaitu para penghuni neraka melihat bahwa apabila neraka mendesis satu kali, maka semua malaikat yang dekat dengan Allah dan semua Nabi yang diutus akan tersungkur di atas lutut mereka karena kehebatan, keagungan dan karena melihat kegentingan neraka.

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia)

Pada Hari Kiamat kalian akan ditanya tentang rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada kalian, seperti kesehatan, keamanan, rezeki dan lain-lain. Hal itu agar kalian beribadah dengan sebenar-benarnya.

Abû Hurairah ؓ, berkata, "Ketika Abû Bakar dan `Umar duduk, tiba-tiba Nabi Muhammad mendatangi mereka lalu bersabda, 'Apa yang membuat kaian berdua duduk di sini?' Mereka menjawab, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami tidak keluar dari rumah-rumah kami, kecuali karena lapar.' Lalu, beliau bersabda, 'Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, tidak ada yang membuatku keluar selain itu.'

Lalu, mereka pergi sampai mendatangi rumah seorang sahabat Anshar. Mereka disambut oleh seorang perempuan. Nabi bertanya kepadanya, 'Di mana si Fulan?' Dia menjawab, 'Dia sedang mencari air tawar untuk kami.' Lalu, orang yang mereka cari datang sambil membawa wadah air lantas berkata, 'Selamat datang, tidak ada sesuatu pun yang mengunjungi para hamba-hamba yang lebih utama daripada seorang nabi yang mengunjungiku pada hari ini.' Lalu, dia menggantungkan wadah airnya di pohon kurma.

Dia kemudian mendatangi mereka dengan satu tangkai kurma. Nabi bersabda, 'Mengapa kamu tidak memetiknya?' Dia menjawab, 'Aku ingin kalian sendiri yang memilihnya.' Kemudian dia mengambil pisau. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, 'Jangan kamu sembelih kambing perah.' Lalu, orang itu menyembelih

untuk mereka pada hari itu. Mereka makan, lalu Nabi bersabda, 'Kalian akan ditanya pada Hari Kiamat tentang ini. Rasa lapar membuat kalian keluar dari rumah. Kalian tidak pulang sampai mendapatkan ini. Ini termasuk kenikmatan.'"[561]

Diriwayatkan dari Jâbir bin `Abdillâh ﷺ, "Rasulullah, Abâ Bakar, dan `Umar makan kurma basah dan minum air. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, 'Ini termasuk kenikmatan yang kalian akan ditanyai tentangnya.'"[562]

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُسْأَلُ عَنْهُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ النَّعِيْمِ أَنْ يُقَالَ لَهُ: أَلَمْ نُصِحَّ لَكَ بَدَنَكَ وَ نُرَوِّكَ مِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ؟

Hal pertama yang ditanyakan kepada hamba pada Hari Kiamat dari kenikmatan adalah, "Bukankah Kami membuat badanmu sehat dan Kami memuaskanmu dengan air dingin?"[563]

Az-Zubaîr bin al-`Awwâm ﷺ berkata, "Ketika firman-Nya turun,

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia). **(at-Takâtsur [102]: 8)**

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenikmatan apa yang akan ditanyakan kepada kami, padahal yang ada hanya dua sesuatu yang hitam, yaitu kurma dan air?'[564] Beliau bersabda, 'Itu akan ditanyakan.'"[565]

Mujâhid berkata bahwa firman Allah ﷻ, ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ maksudnya ditanya tentang setiap kelezatan dunia.

561 Muslim, 2038; Abû Dâwûd, 5128; at-Tirmidzî, 2369; an-Nasâ'î, 7/158; Ibnu Mâjah, 3475

562 An-Nasâ'î, 6/246; Ahmad, 3/351, 338; al-Baihaqî dalam *asy-Syu`ab*, 4279. Para perawinya tsiqat.

563 At-Tirmidzî, 3358; Ibnu Hibbân, 7364. Hadits hasan.

564 Dalam bahasa Arab, kurma dan air dianggap sepasang dan dinamakan الأَسْوَدَانِ (*dua sesuatu yang hitam*).-ed

565 At-Tirmidzî, 3356; Ibnu Mâjah, 4158; Ahmad, 1/164. Hadits hasan.

Pada Hari Kiamat akan ditanya tentang rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah, seperti kesehatan, keamanan, rezeki dan lain-lain.

Sa`îd bin Jubair berkata, "Kalian akan ditanya tentang minum madu."

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Di antara kenikmatan adalah makan siang dan makan malam."

Abû Qilâbah berkata, "Di antara kenikmatan adalah minyak samin, madu dengan roti bersih.

Pendapat Mujâhid di atas lebih umum dari pendapat-pendapat ini. Kenikmatan di sini mencakup semua kelezatan dunia.

Oleh karena itu, Ibnu `Abbâs berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ, "Kenikmatan adalah kesehatan badan, pendengaran, dan penglihatan. Allah menanyai hamba untuk apa mereka menggunakannya. Padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka. Ini adalah yang dimaksud dalam firman-Nya,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا

Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. **(al-Isrâ' [17]: 36)**"

Diriwayatkan dari Ibnu `Abbâs ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَ الْفَرَاغُ

Ada dua kenikmatan yang membuat banyak orang tertipu: kesehatan dan kesenggangan.[566]

Artinya, banyak manusia teledor untuk menyukuri dua kenikmatan ini. Mereka tidak melaksanakan kewajiban keduanya. Orang yang tidak melakukan kewajibannya maka dia tertipu.

566 Bukhârî, 6412; at-Tirmidzî, 2304; Ibnu Mâjah, 4170

TAFSIR SURAH AL-`ASHR [103]

Ayat 1-3

[1] Demi masa. [2] Sungguh, manusia berada dalam kerugian, [3] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. **(al-`Ashr [103]: 1-3)**

Mereka menyebutkan bahwa `Amru bin al-`Âsh mendatangi Musailamah al-Kadzdzâb setelah Rasulullah diutus menjadi nabi dan sebelum `Amru masuk Islam.

Musailamah bertanya kepadanya, "Apa yang diturunkan kepada teman kalian pada masa ini?"

`Amru berkata, "Telah diturunkan kepadanya satu surah yang ringkas dan dalam maknanya."

Musailamah bertanya, "Apa itu?"

`Amru berkata,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran. **(at-`Ashr [103]: 1-3)**

Lalu, Musailamah merenung sebentar kemudian berkata, "Telah diturunkan kepadaku seperti itu juga!" `Amru bertanya, "Apa itu?" Musailamah berkata,

يَا وَبْرُ يَا وَبْرُ، إِنَّمَا أَنْتَ أُذُنَانِ وَصَدْرٌ، وَسِتْرُكَ حُفَرٌ نُقَرٌ

Hai kelinci, hai kelinci. Kamu mempunyai dua telinga dan satu dada. Tempat perlindunganmu galian dan lubang.

Kemudian Musailamah bertanya kepada `Amru, "Bagaimana pendapatmu, wahai `Amru?" `Amru menjawab, "Demi Allah, sungguh kamu mengetahui bahwa aku tahu kamu berdusta."

Dengan lelucon ini Musailamah ingin menyusun sesuatu yang bisa menandingi al-Qur'an. Tapi itu tidak laku bahkan bagi penyembah berhala pada zaman itu.

`Ubaid bin Hushain berkata, "Ada dua orang dari sahabat Rasul, ketika mereka bertemu, tidak berpisah, kecuali setelah salah seorang dari mereka membaca surah al-`Ashr sampai akhir. Kemudian salah seorang dari mereka mengucapkan salam kepada yang lain."

Asy-Syâfi`î berkata, "Kalau saja manusia merenungi surah ini maka sudah cukup bagi mereka."

Firman Allah ﷻ,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian

Kata الْعَصْرِ adalah masa saat anak Adam beraktivitas, baik melakukan kebaikan atau keburukan.

Allah telah bersumpah dengan masa bahwa manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan.

Firman Allah ﷻ,

إِلَّا الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan

Ini adalah pengecualian dari manusia yang merugi. Yaitu orang-orang Mukmin yang beriman dengan hati mereka dan beramal shalih dengan anggota tubuh mereka.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

serta saling menasihati untuk kebenaran

Mereka saling menasihati untuk melaksanakan ketaatan dan meninggalkan yang diharamkan.

Firman Allah ﷻ,

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

dan saling menasihati untuk kesabaran

Mereka saling menasihati untuk bersabar menghadapi musibah dan takdir serta bersabar menghadapi orang yang menyakiti. Yaitu orang-orang yang beramar *makruf nahi mungkar.*

TAFSIR SURAH AL-HUMAZAH [104]

Ayat 1-9

[1] Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, [2] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, [3] dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. [4] Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah. [5] Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? [6] (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, [7] yang (membakar) sampai ke hati. [8] Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, [9] (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. **(al-Humazah [104]: 1-9)**

Kata الْهَمَّازُ (sinonim dari هُمَزَة) artinya, orang yang mengumpat dengan perkataan. Sedangkan اللَّمَّازُ (sinonim dari لُمَزَة) adalah dengan perbuatan. Mereka adalah orang yang meremehkan dan menganggap rendah orang lain. Penjelasan mengenai ini telah dipaparkan ketika menafsirkan firman Allah ﷻ,

هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

Suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah. **(al-Qalam [68]: 11)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ adalah orang yang suka mencela dan suka mencemooh.

Ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa هُمَزَة adalah orang yang mencela orang lain di depannya. Sedangkan لُمَزَة adalah orang mencela orang lain di belakang.

Qatâdah berkata bahwa هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ maksudnya mencemooh dengan lisan dan matanya. Dia memakan daging orang lain (menggunjing) dan mencela mereka.

Mujâhid dan Ibnu Zaid berkata bahwa هُمَزَة dilakukan dengan tangan dan mata. Sedangkan لُمَزَة dilakukan dengan lisan.

Sebagian ulama berkata bahwa yang dimaksud dalam firman-Nya, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ adalah al-Akhnas bin Syuraiq.

Namun, Mujâhid mengatakan bahwa ayat ini bersifat umum. Inilah pendapat yang paling kuat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya

Dia mengumpulkan hartanya, sebagian dengan sebagian yang lain, dan menghitung-hitungnya. Ini seperti firman-Nya,

تَدْعُوْا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلّٰى، وَجَمَعَ فَأَوْعٰى

Yang memanggil orang yang membelakangi dan yang berpaling (dari agama), dan orang yang mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. **(al-Ma`ârij [70]: 17-18)**

Muhammad bin Ka`b berkata bahwa makna الَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ adalah hartanya membuatnya lalai di siang hari, mengurus ini dan itu. Jika malam hari, dia tidur bagaikan bangkai yang berbau busuk.

Firman Allah ﷻ,

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ

dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya

Dia mengira bahwa perbuatannya mengumpulkan harta bisa mengekalkannya di dunia.

Firman Allah ﷻ,

كَلَّا

Sekali-kali tidak!

Hakikatnya tidak seperti yang dia sangka atau yang dia duga.

Firman Allah ﷻ,

لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah

Orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya akan dilemparkan dalam Huthamah. Itu adalah nama tingkatan neraka. Dinamakan demikian karena ia menghancurkan orang yang ada di dalamnya.[567] Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ، نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ، الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ

Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. **(al-Humazah [104]: 5-7)**

Tsâbit al-Banâni berkata, "Api neraka itu membakar mereka sampai ke hati sementara mereka hidup." Dia melanjutkan, "Azab menyiksa mereka dengan dahsyat." Kemudian dia menangis.

Muhammad bin Ka`b berkata, "Api memakan segala sesuatu dari tubuh orang kafir. Hingga ketika api itu sampai ke hatinya, api kembali memakan tubuhnya."

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُؤْصَدَةٌ

Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka

Neraka ditutup rapat untuk mereka.

Firman Allah ﷻ,

فِيْ عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ

(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang

`Athiyyah al-Aufî berkata bahwa maksudnya pada tiang-tiang dari besi. Sedangkan as-Suddî berkata bahwa maksudnya pada tiang-tiang dari api.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna فِيْ عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ adalah pintu-pintu yang dipanjangkan.

Qatâdah berkata, "Orang-orang kafir diazab pada tiang dari api." Ibnu Jarîr memilih pendapat ini.

---

567 الْحُطَمَة berasal dari akar kata حَطَمَ yang berarti 'menghancurkan'.-ed

TAFSIR SURAH AL-FÎL [105]

Ayat 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

[1] Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? [2] Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? [3] dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, [4] yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, [5] sehingga mereka dijadikan-nya seperti daun-daun yang dimakan ulat. **(al-Fîl [105]: 1-5)**

Ini termasuk nikmat yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang Quraisy. Allah memalingkan dari mereka pasukan gajah yang telah bertekad menghancurkan Ka`bah dan menghapus bekasnya sama sekali. Lalu, Allah membinasakan mereka, membuat mereka malu, menggagalkan usaha mereka, menyia-nyiakan perbuatan mereka dan memulangkan mereka dengan membawa kegagalan yang paling buruk.

Pasukan gajah ini adalah kaum Nasrani. Agama mereka pada saat itu adalah yang paling dekat daripada agama orang-orang Quraisy, yaitu menyembah berhala. Ini termasuk tanda kenabian dan penyiapan diutusnya Rasulullah ﷺ. Beliau dilahirkan pada tahun itu, menurut pendapat yang paling masyhur.

Secara tidak langsung Allah mengatakan, "Allah tidak menolong kalian, wahai orang-orang Quraisy, untuk mengalahkan Habasyah karena kalian lebih baik dari mereka. Tapi ini demi menjaga Rumah Allah yang kuno, yang Allah akan muliakan dan agungkan dengan diutusnya Nabi Muhammad, nabi yang buta huruf."

Kisah Pasukan Gajah

Inilah kisah pasukan gajah secara singkat dan ringkas.

Telah disebutkan dalam kisah Ashhâbul Ukhdûd bahwa Dzû Nuwâs adalah raja terakhir Himyar. Dialah yang membunuh Ashhâbul Ukhdûd.

Ashhâbul Ukhdûd adalah orang-orang Nasrani. Tidak ada yang selamat darinya kecuali Daus Dzû Tsa`labân. Kemudian Daus pergi dan meminta bantuan kepada Kaisar, raja Romawi, yang juga penganut Nasrani. Kemudian Kaisar menulis surat kepada Najâsyi, Raja Habasyah, karena keberadaannya yang lebih dekat dengan mereka. Dia mengutus Dawus yang didampingi oleh dua orang `Âmir: Aryath dan Abrahah disertai satu pasukan besar. Kemudian mereka masuk ke Yaman dan menyisir setiap kampung. Hingga akhirnya mereka berhasil merebut kerajaan dari Himyar. Dzû Nuwâs binasa tenggelam di laut.

Habasyah berhasil menaklukkan Yaman dan mereka dipimpin oleh dua orang amir ini: Aryath dan Abrahah. Kemudian kedua amir itu berselisih dalam satu urusan sehingga keduanya beradu mulut dan berperang. Salah satunya berkata kepada yang lainnya, "Sesungguhnya kita tidak perlu mengerahkan pasukan di antara kita. Tetapi mari kita berhadapan satu

lawan satu. Siapa di antara kita yang berhasil membunuh lawan, maka dialah yang berhak menduduki posisi raja."

Kemudian tantangan itu disambut oleh yang lainnya sehingga keduanya bertarung. Aryath menyerang Abrahah, menebasnya dengan pedang sehingga hidungnya terpotong, mulutnya robek dan wajahnya terkoyak. Kemudian pembantu Abrahah ikut menyerang Aryath dan membunuhnya. Abrahah pulang dalam keadaan terluka. Lalu, ia mengobati lukanya dan mengatur bala tentara Habasyah sendirian di Yaman.

Abrahah berkata kepada Najâsyî, "Aku akan membangun untukmu sebuah gereja di negeri Yaman yang belum pernah dibuat bangunan sepertinya."

Lalu, ia memulai pembangunan gereja itu di Shan`a, sebuah bangunan yang sangat tinggi, pelatarannya tinggi pula, dihiasi semua sisinya. Bangsa Arab menyebutnya dengan al-Qulais karena bangunannya yang tinggi. Sebab, orang yang melihatnya akan mengangkat kepala sehingga *qalansuwah* (peci) yang dikenakannya hampir jatuh dari kepalanya karena tingginya bangunan itu.

Abrahah al-Asyram bertekad untuk memindahkan haji bangsa Arab ke gereja tersebut sebagai ganti mereka selama ini berhaji ke Ka`bah di Makkah. Dia serukan hal tersebut di wilayah kekuasaannya sehingga mengundang kebencian warga Arab Adnan dan Qahthan. Kaum Quraisy benar-benar murka karenanya.

Salah seorang dari mereka ada yang mendatangi gereja itu dan memasukinya pada malam hari. Dia membuang hajatnya di dalam gereja itu. Penjaga gereja melaporkan hal itu kepada Abrahah. Dia berkata: "Yang demikian itu dilakukan oleh si pelaku yang marah karena membela Ka`bah di Makkah."

Maka Abrahah bersumpah akan pergi menuju Baitullah di Makkah dan akan menghancurkannya berkeping-keping.

Abrahah berangkat malam hari dengan membawa pasukan yang banyak lagi kuat, supaya tidak ada seorang pun yang menghalanginya untuk menghancurkan Ka'bah. Dia membawa serta gajah yang sangat besar yang tidak pernah ada sebelumnya, yang diberi nama Mahmud.

Ketika orang-orang Arab mendengar keberangkatan Abrahah untuk menghancurkan Kabah, mereka menganggapnya perkara yang sangat besar. Mereka berpikir bahwa mereka harus melindungi Baitullah dan melawan orang yang hendak berbuat makar terhadapnya.

Seorang laki-laki di antara pembesar dan raja-raja Yaman, Dzû Nafar, keluar menemui Abrahah. Dia mengajak kaumnya dan orang-orang Arab yang bersamanya untuk memerangi Abrahah dan menghalanginya untuk merobohkan dan menghancurkan Ka'bah. Tapi Abrahah bisa mengalahkan mereka dan menawan raja mereka, Dzû Nafar itu. Abrahah membawanya serta dalam perjalanan menuju Ka'bah.

Ketika Abrahah sampai di daerah Khats'am, Nufail bin Hubaib al-Khats'ami menghalangi dan memeranginya. Tapi dia bisa mengalahkan mereka dan menawan raja mereka, Nufail.

Ketika Abrahah mendekati Thâif, penduduk Thâif, Tsaqif, keluar menemuinya dan memperlakukannya dengan baik karena khawatir dengan rumah ibadah mereka yang mereka namakan al-Lata. Maka Abrahah memuliakan mereka dan mereka pun mengirim Abû Raghal sebagai penunjuk jalan.

Ketika Abrahah sampai di al-Maghmas, dekat dengan Makkah, dia singgah bersama pasukannya, menyerang ternak penduduk Makkah, seperti unta dan lain-lain. Dia mengambilnya. Di antara ternak yang diambil adalah dua ratus unta milik `Abdul Muththallib.

Abrahah memerintahkan untuk mendatangkan pemuka-pemuka Quraisy untuk mengabarkan kepada mereka bahwa dia tidak datang untuk memerangi mereka, kecuali jika mereka menghalanginya untuk meng-

hancurkan Kabah. Mereka mendatangi Abrahah bersama pemimpin Makkah, yaitu `Abdul Muththallib bin Hasyim. Ketika Abrahah melihatnya, dia menghormatinya.

`Abdul Muththallib adalah lelaki yang besar dan rupawan. Abrahah turun dari singgasananya dan duduk dengan `Abdul Muththallib di atas permadani.

Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, apa keinginanmu?" Lalu, `Abdul Muththallib berkata kepada penerjemah, "Keperluanku adalah agar raja mengembalikan dua ratus unta milikku yang dia ambil." Abrahah berkata kepada penerjemahnya, "Katakan padanya, 'Sungguh kamu membuatku kagum ketika aku melihatmu. Kemudian aku menganggapmu kecil ketika kamu berbicara denganku. Apakah kamu berbicara denganku mengenai dua ratus unta milikmu yang aku ambil, sementara kamu membiarkan rumah yang merupakan simbol agamamu dan agama nenek moyangmu? Aku datang untuk merobohkannya. Namun, kamu tidak berbicara denganku mengenai rumah itu?'"

`Abdul Muththallib berkata kepadanya, "Aku hanyalah pemilik unta. Sedangkan rumah itu ada pemiliknya. Dia yang akan menghalangi dan melindunginya."

Abrahah berkata, "Rumah itu tidak akan bisa menghentikanku."

`Abdul Muththallib berkata kepadanya, "Itu urusanmu dengan rumah itu."

Abrahah mengembalikan unta Abdul Muththallib. Lalu, dia kembali ke tengah-tengah suku Quraisy.

`Abdul Muththallib memerintahkan orang-orang Quraisy agar keluar dari Makkah, berlindung di puncak-puncak gunung karena mengkhawatirkan mereka dari serangan pasukan Abrahah.

Kemudian `Abdul Muththallib berdiri, meraih pegangan pintu Ka`bah, beberapa orang Quraisy berdiri juga bersamanya. Mereka berdoa kepada Allah, memohon pertolongan kepadanya dari Abrahah dan pasukannya. `Abdul Muththallib berkata,

Ya Allah, orang itu tidak mau pergi, maka janganlah Engkau pergi

Janganlah salib dan tipu daya mereka mengalahkan tipu daya-Mu selamanya.

Pada pagi hari Abrahah bersiap-siap memasuki Makkah. Dia menyiapkan gajahnya, Mahmud, untuk itu. Dia juga menyiapkan pasukannya.

Ketika mereka mengarahkan gajah ke arah Makkah, Raja al-Khats'ami sekaligus si tawanan, Nufail bin Habîb, berdiri di samping gajah. Dia meraih telinga gajah dan berkata, "Duduklah wahai Mahmûd, kembalilah dengan baik ke tempat di mana kamu datang. Kamu ada di tanah haram." Kemudian dia melepaskan telinga gajah itu. Lalu, si gajah duduk.

Mereka memukul gajah supaya berdiri. Tapi ia tidak mau berdiri. Lalu mereka mengarahkannya kembali ke Yaman, maka si gajah bangkit berlari. Mereka mengarahkan ke Syam, maka si gajah melakukan hal yang sama. Mereka mengarahkan ke timur, maka si gajah melakukan hal yang sama. Lalu, mereka mengarahkanya ke Makkah, namun si gajah menjadi duduk.

Allah mengirimkan burung laut seperti burung layang-layang. Setiap burung membawa tiga batu. Satu batu di paruhnya dan dua batu di kakinya. Batu itu seperti kacang humus dan adas.Tidaklah batu itu mengenai seorang pun dari mereka, kecuali orang itu binasa.

Pasukan Abrahah lari, bergegas mencari jalan, dan menanyakan keberadaan Nufail bin Habib agar menunjukkan jalan ke Yaman. Namun, Nufail berada bersama dengan orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab Hijaz di puncak gunung, melihat balasan dan azab yang diturunkan oleh Allah kepada pasukan gajah.

Atha' bin Yasar menuturkan, "Azab itu tidak menimpa mereka semua dalam waktu

bersamaan. Di antara mereka ada yang mati dengan segera. Di antara mereka ada juga yang anggota tubuhnya putus satu persatu sambil mereka berlari."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Pasukan Abrahah berguguran di setiap jalan. Mereka binasa di setiap jalan yang dilalui. Abrahah terkena batu di tubuhnya. Orang-orang membawanya pulang. Tubuhnya putus sedikit demi sedikit sampai mereka tiba bersamanya di Shan'a. Dia menjadi seperti anak burung. Dia tidak mati sampai dadanya terbelah, jantungnya terlihat.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Mereka menceritakan bahwa campak dan cacar pertama kali terlihat di tanah Arab adalah pada tahun itu."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Ketika Allah mengutus Nabi Muhamad, di antara nikmat yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang Quraisy adalah menghalau tentara Habasyah dari mereka.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ، وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-nya seperti daun-daun yang dimakan ulat. **(al-Fîl [105]: 1-5)**"

Ibnu Hisyâm berkata bahwa kata أَبَابِيل adalah bentuk jamak yang tidak mempunyai bentuk tunggal.

Abû `Ubaidah berkata bahwa makna سِجِّيل adalah yang sangat keras.

Makna عَصْف adalah daun tanaman yang belum dipotong. Bentuk tunggalnya adalah عَصْفَة.

Ibnu `Abbâs dan Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna طَيْرًا أَبَابِيل adalah sebagian mengikuti sebagian yang lain (berturut-turut).

Al-Hasan dan Qatâdah berkata bahwa makna أَبَابِيل adalah burung yang banyak.

Mujâhid berkata bahwa makna أَبَابِيل adalah burung yang berbagai macam, berturut-turut dan berkerumun.

Ibnu Zaid berkata bahwa makna أَبَابِيل adalah burung-burung yang berlainan, datang dari sana sini. Burung-burung itu mendatangi mereka dari setiap tempat.

Al-Kisâ`î berkata, "Aku mendengar sebagian ahli bahasa berkata bahwa kata أَبَابِيل bentuk tunggalnya adalah إِبِّيل."

'Ubaid bin `Umair berkata bahwa makna طَيْرًا أَبَابِيل adalah burung-burung laut yang hitam, di paruhnya ada batu.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيل adalah tanah dalam batu.

Firman Allah ﷻ,

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

sehingga mereka dijadikan-nya seperti daun-daun yang dimakan ulat

Sa`îd bin Jubair berkata bahwa makna عَصْف adalah daun.

Ibnu `Abbâs berkata bahwa عَصْف adalah kulit biji seperti kulit gandum.

Ibnu Zaid berkata bahwa عَصْف adalah daun tanaman dan kacang-kacangan, jika dimakan oleh binatang lalu dikeluarkan.

Artinya, Allah membinasakan dan menghancurkan mereka. Dia Membalas tipu daya dan kemarahan mereka. Mereka tidak

memperoleh kebaikan. Allah membinasakan mereka semua. Tidak ada yang kembali dari mereka, kecuali terluka, sebagaimana yang terjadi pada raja mereka, Abrahah. Dadanya terbelah, jantungnya terlihat ketika sampai di Shan`a, kemudian mati.

`Â'isyah berkata, "Aku melihat komandan dan penuntun gajah mereka di Makkah dalam keadaan buta dan duduk meminta-minta kepada orang lain."

Telah kami sebutkan dalam tafsir surah al-Fath bahwa ketika Rasulullah pada hari Hudaibiyyah tiba di bukit yang menjorok ke arah Quraisy di Makkah, unta beliau, al-Qashwâ', menderum. Lalu, orang-orang membentaknya tapi ia tidak juga bangkit.

Mereka berkata, "Al-Qashwâ' mogok!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Al-Qashwâ' tidak mogok. Itu bukan kebiasaannya. Tapi ia ditahan oleh Yang menahan gajah untuk menuju Makkah." Kemudian beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah mereka (Quraisy) memintaku—hari ini—suatu rencana yang di dalamnya mereka menghormati yang diharamkan Allah, kecuali aku memenuhinya." Kemudian beliau membentak unta, lalu si unta berdiri.[568]

Rasulullah ﷺ bersabda pada saat Fathu Makkah, "Allah telah menahan unta untuk mendatangi Makkah dan menguasakan Makkah kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin. Telah kembali keharaman Makkah pada hari ini sebagaimana ia haram kemarin. Ingat, hendaklah orang yang hadir menyaksikan, menyampaikan ini kepada orang yang tidak hadir."[569]

568 Sudah ditakhrij. Hadits shahih. Bukhârî: 2731.
569 Bukhârî: 112; Muslim: 1355.

TAFSIR SURAH QURAISY [106]

Ayat 1-4

[1] Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, [2] (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. [3] Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), [4] yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. **(Quraisy [106]: 1-4)**

Surah ini—surah Quraisy—terpisah dari surah al-Fîl yang sebelumnya dalam *al-Mushaf al-Imam*. Sebab, di antara dua surat itu mereka menulis: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. Meskipun surah ini terkait dengan surah sebelumnya.

Inilah yang ditegaskan oleh Muhammad bin Ishaq dan `Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam. Keduanya berkata bahwa makna firman-Nya : لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ adalah Kami hindarkan pasukan gajah agar tidak mendatangi Makkah dan Kami binasakan pemilik gajah-gajah itu, karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan dan berkumpulnya mereka di negeri mereka dalam keadaan aman.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari firman-Nya, لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ، إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ adalah perjalanan yang biasa mereka lakukan pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Syam untuk perdagangan dan lain-lain. Kemudian mereka kembali ke negeri mereka dalam keadaan aman. Hal itu karena keagungan mereka di mata orang-orang. Sebab, mereka

adalah penduduk Haram. Siapa yang mengenal mereka akan menghormati. Sebagaimana mereka aman dalam perjalanan, mereka juga aman bertempat tinggal di Makkah di sekitar Haram. Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. **(al-`Ankabût [29]: 67)**

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata bahwa yang benar bahwa huruf *lam* dalam firman-Nya, لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ adalah *lam ta`ajjub* (untuk menunjukkan takjub). Seakan-akan Allah berfirman, "Takjublah terhadap kebiasaan bepergian orang-orang Quraisy dan nikmat-Ku kepada mereka."

Ath-Thabarî menganggapnya sebagai *lam ta'ajjub* karena kaum Muslim menyepakati bahwa dua surah ini, al-Fîl dan Quraisy, merupakan dua surah yang berdiri sendiri.

Firman Allah ﷻ,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)

Allah memberi petunjuk kepada mereka agar mensyukuri nikmat yang agung ini, yaitu dengan mengesakan ibadah kepada Allah. Sebab, Dia-lah yang menjadikan Tanah Haram yang aman dan Rumah (Ka`bah) yang diharamkan untuk mereka. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang Dia telah mejadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya, dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang muslim. **(an-Naml [27]: 91)**

Siapa yang menyambut perintah Allah dan menyembah-Nya semata, maka Allah akan menghimpun untuknya keamanan dunia dan akhirat.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan

Allah, Tuhan Ka`bah-lah yang memberi mereka makan dari kelaparan dan memberi mereka keamanan dari rasa takut serta memberi anugerah keamanan dan kenyang kepada mereka. Maka hendaklah mereka mengesakan ibadah kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan janganlah mereka menyembah patung, berhala, dan sekutu selain Dia.

Siapa yang menyambut perintah Allah dan menyembah-Nya semata, maka Allah akan menghimpun untuknya keamanan dunia dan akhirat. Barang siapa membangkang kepada-Nya, maka Allah akan menarik keamanan dunia dan akhirat darinya. Allah ﷻ berfirman,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ، وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat. Dan sungguh, telah datang kepada mereka seorang rasul dari (kalangan) mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya, karena itu mereka ditimpa azab dan mereka adalah orang yang zalim. **(an-Nahl [16]: 112-113)**

TAFSIR SURAH AL-MÂ`ÛN [107]

Ayat 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ ﴿١﴾ فَذٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيْمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ ﴿٤﴾ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ﴿٥﴾ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاۤءُوْنَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ﴿٧﴾

[1] Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? [2] Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, [3] dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. [4] Maka celakalah orang yang shalat, [5] (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, [6] yang berbuat riya, [7] dan enggan (memberikan) bantuan. **(al-Mâ`ûn [107]: 1-7)**

Allah berfirman, "Tahukah kamu, wahai Muhammad, orang yang mendustakan agama, pembalasan dan hisab amal setelah hari kebangkitan dan penghimpunan makhluk?"

Firman Allah ﷻ,

فَذٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيْمَ

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim

Orang yang bersikap kasar kepada anak yatim, menzalimi haknya, tidak memberinya makan dan tidak berbuat baik kepadanya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

dan tidak mendorong memberi makan orang miskin

Tidak memberi makan orang miskin dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberinya makan. Orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk menjalankan beban beratnya dan mencukupi kebutuhannya. Ini seperti firman-Nya,

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ، وَلَا تَحَاضُّوْنَ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. **(al-Fajr [89]: 17-18)**

Firman Allah ﷻ,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ

Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya

Ibnu `Abbâs dan lainnya berkata bahwa mereka adalah orang-orang munafik yang mau menunaikan shalat dalam keadaan ramai. Sedangkan dalam keadaan sepi mereka tidak mau.

Sehingga pengertian firman Allah ﷻ, فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ، الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ adalah orang-orang yang ahli shalat. Mereka konsisten menjalankannya. Meskipun demikian, mereka lalai. Adakalanya mereka lalai dalam mengerjakannya secara keseluruhan sebagaimana pendapat Ibnu `Abbâs. Adakalanya juga mereka lalai mengerjakannya pada waktu yang sudah ditentukan oleh syara', sehingga mereka mengerjakannya di luar waktunya.

Atha' bin Dinar berkata, "Segala puji bagi Allah yang berfirman, عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ (lalai dari shalat mereka) tidak berfirman, فِيْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ (lalai dalam shalat mereka)."

Firman-Nya,

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya

Firman ini mencakup berbagai bentuk kelalaian:

- Lalai terhadap shalat secara mutlak, yaitu dia tidak mengerjakannya.
- Lalai terhadap sebagian waktu shalat, yaitu waktu sudah keluar dan dia tidak mengerjakannya.
- Lalai dari waktu awal shalat, yaitu dia selalu mengakhirkannya sampai akhir waktu atau seringkali mengakhirkannya.
- Lalai melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya sesuai dengan cara yang diperintahkan.
- Lalai dari khusyu' dalam shalat dan dari merenungkan makna-maknanya.

Firman Allah ﷻ, سَاهُوْنَ mencakup ini semua. Setiap orang yang mempunyai satu kriteria dari itu semua maka dia mendapatkan satu bagian dari ayat ini. Orang yang ada padanya semua kriteria itu, maka dia mendapatkan semua kriteria lalai dan sempurnalah baginya kemunafikan dalam perbuatan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا، لَا يَذْكُرُ اللّٰهَ فِيْهَا إِلَّا قَلِيْلًا

Itu adalah shalat orang munafik. Itu adalah shalat orang munafik. Itu adalah shalat orang munafik. Dia duduk menanti-nanti matahari, sampai ketika matahari ada di antara dua tanduk setan, dia berdiri mematuk-matuk empat kali. Dia tidak menyebut Allah di dalamnya, kecuali sedikit.[570]

Ini adalah akhir waktu shalat Ashar. Dia mengakhirkannya sampai akhir waktu, yaitu waktu yang dimakruhkan melaksanakan shalat. Kemudian dia mengerjakannya dengan mematuk-matuk seperti patukan burung gagak. Tidak ada ketenangan dan tidak khusyu' di dalamnya. Dia tidak menyebut nama Allah di dalamnya, kecuali sedikit. Barangkali yang membuatnya melakukan shalat hanyalah sikap riya' kepada manusia, bukan mencari ridha Allah. Maka dia seakan-akan tidak shalat. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُوْنَ

yang berbuat riya

Shalat mereka adalah riya. Ini seperti firman-Nya,

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوْا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوْا كُسَالَى يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ إِلَّا قَلِيْلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. **(an-Nisâ' [4]: 142)**

Diriwayatkan dari `Abdullâh bin `Amru ؓ, bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ سَائِرَ خَلْقِهِ، وَ حَقَّرَهُ وَ صَغَّرَهُ

Barang siapa memperdengarkan amalnya kepada orang lain, maka Allah memperdengarkannya kepada seluruh makluk-Nya, meremehkan dan menghinakanya.[571]

Dialah orang yang memperlihatkan amalnya. Dia beramal untuk manusia. Adapun orang yang beramal ikhlas karena Allah, lalu manusia melihatnya kemudian kagum terhadap amalnya itu, maka ini tidak terhitung riya.

570 Muslim, 622; at-Tirmidzî, 160; an-Nasâ'î, 1/254; Abû Dâwûd, 413; Ahmad, 3/149

571 Ahmad, 2/162, 195, 212; ath-Thabranî dalam *al-Kabir* juga dalam *Majma` az-Zawa'id*, 10/222. Hadits hasan.

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau ada seseorang melakukan amal secara sembunyi-sembunyi, namun ada orang yang melihatnya dan orang itu mengaguminya?" Rasulullah ﷺ bersabda,

لَهُ أَجْرَانِ: أَجْرُ السِّرِّ وَ أَجْرُ الْعَلَانِيَةِ

Dia mendapatkan dua pahala: pahala sembunyi-sembunyi dan pahala terang-terangan."[572]

Firman Allah ﷻ,

وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

dan enggan (memberikan) bantuan

Mereka tidak beribadah kepada Tuhan mereka dengan baik. Tidak pula berbuat baik kepada makhluk-Nya. Bahkan tidak pula mereka meminjamkan apa yang bisa diambil manfaatnya meskipun barang itu tetap, tidak berkurang, dan kembali kepada pemiliknya. Orang-orang seperti lebih tidak mau lagi mengeluarkan zakat dan melakukan berbagai macam ibadah lainnya.

Ibnu `Umar, `Alî bin Abî Thâlib, Muhammad bin al-Hanafiyyah, Sa`îd bin Jubair, `Ikrimah, Mujahid, Atha', al-Hasan, Qatâdah, adh-Dhahhâk, dan lain-lain berkata bahwa makna وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ adalah mereka tidak mau membayar zakat.

Al-Hasan al-Bashrî berkata, "Orang munafik jika shalat, dia memperlihatkan shalatnya kepada orang lain. Jika tertinggal shalat, dia tidak putus asa dan dia tidak mengeluarkan zakat hartanya."

Zaid bin Aslam berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Shalat itu tampak (dilihat orang), maka mereka melakukannya. Zakat itu tidak tampak, maka mereka tidak mau mengeluarkannya."

`Abdullâh bin Mas`ûd ﷺ ditanya tentang makna الْمَاعُوْنَ, dia berkata, "Itu adalah barang yang saling dipinjamkan oleh orang-orang, seperti kapak, panci, ember dan sejenisnya."

Dalam redaksi lain Ibnu Mas`ûd berkata, "Setiap kebaikan adalah sedekah. Kami menganggap الْمَاعُوْنَ pada masa Rasulullah sebagai meminjamkan ember dan panci."

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna الْمَاعُوْنَ adalah barang kebutuhan rumah.

Mujâhid dan Sa`îd bin Jubair berkata bahwa الْمَاعُوْنَ adalah meminjamkan barang-barang.

Sedangkan `Ikrimah mengatakan bahwa pokok dari الْمَاعُوْنَ adalah zakat harta. Yang paling rendah adalah penyaring gandum, ember dan jarum.

Apa yang diucapkan oleh `Ikrimah ini bagus. Pendapatnya mencakup semua pendapat yang ada. Semuanya kembali kepada satu hal, yakni orang yang mendustakan agama tidak mau menolong dengan harta atau manfaat dari barangnya.

Oleh karena itu, Muhammad bin Ka`b berkata bahwa وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ artinya menghalangi kebaikan.

572 At-Tirmidzî, 2384; Ibnu Mâjah, 4226. Hadits hasan.

TAFSIR SURAH AL-KAUTSAR [108]

Ayat 1-3

[1] Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) kebaikan yang banyak. [2] Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada

Allah). ***[3]*** *Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).* **(al-Kautsar [108]: 1-3)**

Anas bin Mâlik ﷺ berkata, "Ketika Rasulullah ada di antara kami dalam masjid, tiba-tiba beliau tertidur sejenak. Kemudian beliau mengangkat kepala sembari tersenyum. Kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Telah turun kepadaku sebuah surah.' Lalu, beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ، إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat kerena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). **(al-Kautsar [108]: 1-3)**

Kemudian beliau bersabda, 'Tahukan kalian apa itu الْكَوْثَرُ?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Itu adalah sungai yang dijanjikan oleh Tuhanku untukku. Pada sungai itu ada kebaikan yang banyak. Itu adalah telaga yang didatangi oleh umatku pada Hari Kiamat. Wadah-wadanya sejumlah bintang-bintang di langit. Lalu, ada seorang hamba ditarik di antara mereka. Maka aku berkata, 'Tuhanku, dia termasuk umatku.' Allah menjawab, 'Kamu tidak tahu apa yang dia ada-adakan setelahmu.'"[573]

Banyak ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa surah al-Kautsar adalah surah Madaniyyah. Sebab, perawi hadis ini adalah Anas bin Mâlik ﷺ seorang Anshar, orang Madinah.

Banyak Ahli Fiqih menjadikannya dalil bahwa bacaan *basmalah* termasuk ayat dalam surah ini dan bahwa ia diturunkan bersama surah ini.

573 Ahmad, 3/102. Hadits shahih. Diriwayatkan juga oleh Muslim, 400; Abû Dâwûd, 4747; an-Nasâ'î, 11702

Firman Allah ﷻ,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) kebaikan yang banyak

Telah diterangkan bahwa الْكَوْثَرُ adalah sungai di surga.

Anas bin Mâlik ﷺ, berkata, "Ketika Rasulullah di-*mi`raj*-kan ke langit, beliau bersabda, 'Aku mendatangi sebuah sungai yang kedua pinggirannya adalah kubah-kubah mutiara yang berlubang. Lalu, aku bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Dia menjawab, 'Ini adalah al-Kautsar.'"[574]

Dalam riwayat lain Anas bin Mâlik ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَّتَاهُ خِيَامُ اللُّؤْلُؤِ، فَضَرَبْتُ بِيَدِيْ إِلَى مَا يَجْرِيْ فِيهِ الْمَاءُ، فَإِذَا مِسْكٌ أَذْفَرُ.. قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِيْ أَعْطَاكَهُ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ

Aku masuk surga, tiba-tiba aku ada di sebuah sungai yang pinggirnya adalah tenda-tenda mutiara. Aku tepukkan tanganku ke air yang sedang mengalir ternyata ia minyak kasturi yang bagus. Aku bertanya, "Apa ini wahai Jibril?" Dia menjawab, "Ini adalah al-Kautsar yang Allah `Azza wa Jalla berikan kepadamu."[575]

Abû `Ubaidah berkata, "Aku bertanya kepada `Â'isyah tentang firman-Nya, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. Lalu, dia menjawab, 'Itu adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian. Kedua pinggirannya adalah mutiara yang berlubang. Wadahnya sebanyak bintang di langit.'"[576]

574 Lihat takhrijnya dalam hadits selanjutnya.
575 Bukhârî, 4964; Muslim, 400; Abû Dâwûd, 784, 4747; an-Nasâ'î, 904; Ibnu Abî `Âshim dalam *as-Sunnah*, 731
576 Bukhârî, 4965; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 725

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ adalah kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada nabi.

Abû Bisyr—orang yang meriwayatkan pendapat Ibnu `Abbâs—mengatakan, "Aku bertanya kepada Sa`îd bin Jubair, 'Orang-orang menyangka bahwa al-Kautsar adalah sungai di surga?' Sa`îd bin Jubair menjawab, 'Sungai yang ada di surga itu adalah termasuk kebaikan yang diberikan Allah kepada Nabi.'"[577]

Dengan demikian Ibnu `Abbâs dan Sa`îd bin Jubair menafsirkan al-Kautsar dengan kebaikan (nikmat) yang banyak. Penafsiran ini benar. Sebab, ia mencakup sungai al-Kautsar di surga dan yang lainnya. Kata الْكَوْثَرِ adalah *sighah mubalaghah* (bentuk kata untuk menunjukkan banyak) dari kata الْكَثْرَةُ (banyak).

Di antara orang yang berpendapat bahwa al-Kautsar berarti kebaikan yang banyak adalah Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan al-Bashrî, dan lain-lain.

Mujâhid berkata bahwa al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak, di dunia dan akhirat.

`Ikrimah berkata bahwa al-Kautsar adalah kenabian, al-Qur'an dan pahala akhirat.

Firman Allah ﷻ,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka laksanakanlah shalat kerena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)

Sebagaimana Kami memberikan kepadamu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat, di antaranya sungai yang telah disebutkan sifatnya, maka ikhlaskanlah—hanya untuk Tuhanmu—shalatmu, baik yang wajib atau yang sunnah. Ikhlaskanlah—untuk Allah—kurban dan sembelihanmu. Sembahlah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sembelihlah kurbanmu atas nama-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ini seperti firman-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(al-An`âm [6]: 162-163)**

Qatâdah, Muhâmmad bin Ka`b, adh-Dhahhâk dan lain-lain berkata, "Maksudnya, sembelihlah binatang kurbanmu dan kurban-kurbanmu yang lain karena Allah. Ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, yakni bersujud kepada selain Allah dan menyembelih tidak dengan nama Allah. Allah telah mengharamkan apa yang disembelih untuk selain Allah dalam firman-Nya,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. **(al-An`âm [6]: 121)**"

Ada yang mengatakan bahwa makna انْحَرْ adalah 'letakkanlah tangan kananmu di atas tangan kiri pada waktu menyembelih'. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah 'angkatlah tanganmu ketika memulai shalat'. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah 'hadapkanlah sembelihanmu ke arah kiblat'.

Tiga pendapat ini ditolak, tidak benar.

Yang benar adalah bahwa maksud dari النَّحْر (akar kata انْحَرْ) adalah sembelihan pada saat ibadah haji. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Id kemudian menyembelih kurban untuk haji dan kurban-kurban yang lain. Lalu, beliau bersabda, "Barang siapa shalat

577 Bukhârî, 4966, 6578; an-Nasâ'î dalam *at-Tafsir*, 724

seperti shalat kami dan berkurban seperti kami, maka dia telah benar dalam melaksanakan ibadah. Barang siapa berkurban sebelum shalat, maka tidak ada kurban baginya."[578]

Ibnu Jarîr ath-Thabarî berkata, "Yang benar mengenai makna ayat فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ adalah pendapat orang yang menyatakan, 'Jadikanlah seluruh shalatmu murni karena Tuhanmu, bukan karena sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan lain selain Alah. Demikian juga jadikanlah kurbanmu hanya untuk Allah, bukan karena berhala-berhala. Itu semua sebagai rasa syukur kepada-Nya atas kemuliaan dan kebaikan yang Dia berikan kepadamu, yang tidak ada bandingannya, yang Dia khususkan untukmu.'"

Yang diungkapkan oleh Ibnu Jarîr ini sangat bagus.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)

Orang yang membencimu, wahai Muhammad, membenci hidayah, kebenaran, bukti yang terang benderang dan cahaya nyata yang kamu bawa, adalah orang yang terputus, paling hina yang namanya terputus untuk disebut.

Ibnu `Abbâs, Mujâhid, dan Sa`îd bin Jubair berkata, "Ayat ini turun mengenai al-`Âsh bin Wa`il. Ketika disebut nama Rasulullah, al-`Âsh bin Wa`il berkata, "Biarkanlah dia (Nabi). Dia adalah orang yang terputus, tidak ada penerusnya. Jika dia telah mati, maka namanya akan berhenti disebut." Maka Allah menurunkan surah ini.

Ibnu `Abbâs dan `Ikrimah berkata bahwa ayat ini turun mengenai Ka`b bin al-Asyraf dan sekelompok orang-orang kafir Quraisy. Ka`b bin al-Asyraf datang ke Makkah lalu orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Kamu adalah pemimpin mereka. Tidakkah kamu melihat anak kecil (Nabi Muhammad) yang terputus dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik daripada kami sementara kami adalah penanggungjawab jamaah haji, penjaga Ka`bah dan air minum Zamzam?" Al-Asyraf berkata, "Kalian lebih baik daripada dia." Maka Allah menurunkan firman-Nya,

Orang yang membencimu, wahai Muhammad, membenci hidayah, kebenaran, bukti yang terang benderang dan cahaya nyata yang kamu bawa, adalah orang yang terputus...

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah). **(al-Kautsar [108]: 3)**

Ibnu `Abbâs berkata bahwa makna إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ adalah musuhmulah yang terputus, tidak lagi disebut.

Pendapat Ibnu `Abbâs adalah yang paling kuat. Sebab, ia mencakup semua orang yang mempunyai kriteria tersebut, yakni orang-orang yang disebutkan dalam pendapat-pendapat dia atas.

`Ikrimah berkata bahwa makna الْأَبْتَرُ adalah sendirian.

As-Suddî berkata, "Orang-orang Arab, apabila ada seseorang dari mereka yang meninggal seluruh anak laki-lakinya, mereka mengatakan, 'Dia terputus.' Ketika putra-putra Nabi meninggal, mereka berkata, 'Dia (Nabi) terputus.' Maka Allah berfirman tentang mereka: إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ."

Orang-orang kafir, karena kebodohan mereka, menyangka ketika putra-putra Nabi meninggal bahwa nama beliau akan terputus disebut. Tidaklah demikian. Allah telah mengabadikan nama Nabi di atas kepala orang-orang yang menyaksikan beliau dan mewajibkan syariatnya ada di pundak para hamba, terus lestari sepanjang masa, sampai hari dihimpunnya makhluk dan mereka kembali kepada Allah.

578 Bukhârî, 5556; Muslim, 1961

TAFSIR SURAH AL-KÂFIRÛN [109]

Ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

[1] Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! [2] Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, [3] dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, [4] dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, [5] dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. [6] Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." **(al-Kâfirûn [109]: 1-6)**

Jâbir bin `Abdillâh ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah al-Kâfirûn dan al-Ikhlas dalam shalat dua rakaat Tawaf."[579]

Abû Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah al-Kâfirûn dan al-Ikhlas dalam shalat sunah dua rakaat Fajar."[580]

Ibnu `Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah al-Kâfirûn dan al-Ikhlas dalam shalat dua rakaat sebelum Fajar dan shalat dua rakaat setelah Maghrib."[581]

Al-Hârits bin Jabalah ﷺ berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang aku baca ketika hendak tidur.' Beliau bersabda, '*Apabila kamu hendak berbaring tidur malam hari maka bacalah*: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ. *Itu adalah pembebas dari syirik*.'"[582]

Surah ini adalah surah berlepas diri dari perbuatan orang-orang musyrik. Surah ini memerintahkan ikhlas kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!

579 Muslim, 1218

580 Muslim, 726; Abû Dâwûd, 1256; an-Nasâ'î, 945; Ibnu Mâjah, 1148

581 At-Tirmidzî, 417; an-Nasâ'î, 2/170; Ibnu Mâjah, 1149; Ahmad, 2/24; Ibnu Hibbân, 2450. Hadits hasan.

582 Ath-Thabranî dalam *al-Kabir*, 2195 dan al-Ausath, 1989. Para perawinya tsiqat sebagaimana dalam *al-Majma`*, 10/120. Hadits hasan.

Ini mencakup semua orang kafir di muka bumi. Tetapi yang pertama kali dituju di sini adalah orang-orang kafir Quraisy.

Ada yang mengatakan, "Orang-orang kafir Quraisy, karena kebodohan mereka, mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala-berhala mereka satu tahun. Mereka menyembah Tuhan Nabi satu tahun. Maka Allah menurunkan surah ini, memerintahkan Rasul-Nya agar berlepas diri dari agama mereka secara total."

Firman Allah ﷻ,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah

Aku tidak akan menyembah berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang kalian sembah, selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah

Kalian tidak menyembah Allah, Tuhan semesta alam yang aku sembah. *Isim maushul* (kata sambung) di sini 'مَا' (apa) mempunyai makna 'مَنْ' (siapa) dan merujuk kepada Allah.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ

dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah

Aku tidak beribadah seperti ibadah kalian. Aku tidak melakukan dan tidak mengikutinya. Aku hanya menyembah Allah semata berdasarkan cara yang Dia sukai dan ridhai.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah

Kalian tidak mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam ibadah kepada-Nya. Akan tetapi kalian hanya membuat-buat sesuatu menurut kehendak kalian sendiri.

Mereka tidak menyembah Allah, karena mereka mengikuti prasangka. Allah ﷻ berfirman,

إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۚ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّنْ رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ

Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya. Padahal sungguh, telah datang petunjuk dari Tuhan mereka. **(an-Najm [53]: 23)**

Rasulullah ﷺ telah berlepas diri dari mereka semua dalam semua kebatilan yang ada pada mereka. Sebab, orang yang menyembah harus ada yang disembah dan ibadah yang dijalankannya.

Rasulullah dan para pengikutnya menyembah Allah semata dan mengikuti syari'at-Nya. Oleh karena itu, kalimat Islam adalah *lâ ilâha illallâh muhammadur rasûlullâh*. Yaitu tidak ada yang disembah selain Allah. Tidak ada jalan menuju Allah kecuali yang dibawa oleh Rasulullah.

Orang-orang musyrik menyembah selain Allah yang merupakan sebuah penyembahan yang tidak diizinkan oleh Allah. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka dengan firman Allah,

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. **(al-Kâfirûn [109]: 6)**

Ini seperti firman-Nya,

وَإِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِّيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۚ أَنْتُمْ بَرِيْئُوْنَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيْءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan. **(Yûnus [10]: 41)**

Juga firman-Nya,

قُلْ أَتُحَاجُّوْنَنَا فِي اللهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengabdikan diri dengan tulus." **(al-Baqarah [2]: 139)**

Bukhârî berkata bahwa firman Allah لَكُمْ دِيْنُكُمْ artinya bagi kalian agama kalian (kekufuran). Sedangkan firman Allah ﷻ, وَلِيَ دِيْنِ maksudnya bagiku agama Islam.

Allah tidak berfirman, دِيْنِيْ. *Yâ' mutakallim* (Yâ' yang bermakna 'aku') dibuang. Sehingga menjadi وَلِيَ دِيْنِ. Ini dikarenakan ayat-ayat sebelumnya diakhiri dengan nun. Maka *yâ'* dibuang untuk menjaga keselarasan akhir ayat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa firman Allah ﷻ, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ artinya aku tidak menyembah apa yang kalian sembah sekarang. Sedangkan firman Allah ﷻ, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَاعَبَدْتُّمْ artinya aku tidak mengabulkan

hal itu dalam sisa umurku. Adapun firman Allah وَلَآ أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ, maksudnya kalian tidak menyembah Tuhan semesta alam karena kalian mengikuti prasangka.

Ada beberapa pendapat ulama mengenai hikmah pengulangan kalimat itu dalam surah tersebut,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ، وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ، وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. **(al-Kâfirûn [109]: 2-5)**

1. Nabi mengabarkan kepada mereka bahwa dia tidak menyembah apa yang mereka sembah sekarang. Tidak pula menuruti kebatilan itu dalam sisa umurnya.
2. Firman-Nya لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ dan وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ ini adalah untuk masa yang sudah berlalu. Sedangkan وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَاعَبَدْتُمْ dan وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ adalah untuk yang akan datang. Pendapat ini dipaparkan oleh Bukhârî.
3. Pengulangan dalam ayat-ayat ini adalah murni untuk penegasan. Inilah yang disampaikan oleh Ibnu al-Jauzî dari Ibnu Qutaibah.

   Ini seperti firman-Nya,

   فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

   Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. **(al-'Insyirâh [94]: 5-6)**

   Juga firman-Nya,

   لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ، ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ

   Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. **(at-Takâtsur [102]: 6-7)**
4. Abû al-`Abbâs Ibnu Taimiyyah dalam sebagian kitabnya mendukung pendapat di atas. Bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ adalah menyangkal perbuatan menyembah. Sebab, ia adalah jumlah *fi'liyyah* (kalimat predikat-subjek).

   Sedangkan yang dimaksud dengan firman-Nya, وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَاعَبَدْتُمْ adalah penafian Nabi menerima kebatilan itu secara total. Sebab, penyangkalan dalam jumlah ismiyyah (kalimat subjek-predikat) adalah lebih kuat. Seakan-akan itu menjadi penafian perbuatan dan penafian bahwa Nabi menerima kebatilan itu.

   Maksudnya, penafian terjadinya perbuatan terdapat dalam firman-Nya, لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ dan penafian kemungkinan terjadinya ada dalam firman-Nya: وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَاعَبَدْتُمْ.

   Pendapat Ibnu Taimiyyah ini bagus.

   Imam Syâfi'î dan lainnya menjadikan firman-Nya لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ sebagai dalil bahwa semua kekafiran adalah satu agama. Maka orang-orang Yahudi boleh mewarisi kepada orang-orang Nasrani. Begitu juga sebaliknya. Jika di antara keduanya ada nasab untuk saling mewarisi, ini disebabkan bahwa agama-agama selain Islam semuanya seperti satu agama dalam kesamaan kebatilan.

   Namun, Ahmad bin Hambal dan orang-orang yang sepakat dengannya berpendapat tidak bolehnya orang-orang Nasrani memberi warisan kepada orang-orang Yahudi, begitu pula sebaliknya. Dalilnya adalah karena hadits Rasulullah ﷺ,

   لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى

   Penganut dua agama yang berbeda tidak bisa saling mewarisi.[583]

583 At-Tirmidzî, 2108. Hadits dari Jâbir. Hadits shahih.

TAFSIR SURAH AN-NASHR [110]

Ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

[1] Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, [2] dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, [3] maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat. **(an-Nashr [110]: 1-3)**

Surah an-Nashr adalah surah terakhir yang diturunkan di Makkah dengan lengkap setelah hijrah. Sebab, ia turun pada tahun terjadinya Fat<u>h</u>u Makkah.

\`Ubaidullah bin \`Abdillâh bin \`Utbah berkata, "Ibnu \`Abbâs berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu \`Utbah, apakah kamu tahu surah terakhir dari al-Qur'an yang diturunkan?' Aku menjawab, 'Ya, surah an-Nashr.' Ibnu \`Abbâs berkata, 'Kamu benar.'"

Ibnu \`Umar ﵁ mengungkapkan, "Surah an-Nashr diturunkan kepada Rasulullah di tengah-tengah hari Tasyriq. Beliau tahu itu adalah tanda perpisahan. Maka beliau meminta agar tunggangan beliau, al-Qashwa', diambil. Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah di depan orang-orang."

Ibnu \`Abbâs ﵁ menuturkan, "\`Umar sering membawa aku masuk bersama para pejuang Badar yang sudah tua-tua (dalam pertemuan). Seakan-akan salah satu dari mereka menemukan dalam dirinya keraguan pada diriku. Lalu, dia berkata, 'Mengapa dia dibawa masuk bersama kami, sementara kami mempunyai anak-anak seperti dia?' \`Umar berkata, 'Dia adalah orang yang kalian sudah tahu.'

Lalu, \`Umar, pada suatu hari mengundang mereka. Dia membawaku masuk bersama mereka. Aku tidak melihat dia mengundangku dalam pertemuan mereka kecuali untuk memperlihatkan kepada mereka. Lalu, \`Umar berkata, 'Apa pendapat kalian tentang firman Allah: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ?' Sebagian dari mereka berkata, 'Kita diperintahkan untuk memuji dan memohon ampun kepada Allah apabila Dia memberikan pertolongan kepada kita dan memberi kemenangan kepada kita.' Sebagian dari mereka diam, tidak mengatakan sesuatu. Lalu, \`Umar bertanya kepadaku, 'Apakah seperti itu kamu berpendapat, wahai Ibnu \`Abbâs?' Aku menjawab, 'Tidak.' \`Umar bertanya, 'Apa pendapatmu?' Aku menjawab, 'Itu adalah ajal Rasulullah. Allah memberitahukannya kepadanya: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*), itu adalah tanda ajalmu, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (*maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat*).'

\`Umar berkata, 'Aku tidak mengetahui makna ayat itu, kecuali apa yang kamu katakan.'"[584]

Penafsiran teman-teman \`Umar ﵁, dari kalangan para sahabat itu, merupakan penafsiran yang indah dan benar. Mereka berkata, "Kita diperintahkan memuji, mensyukuri dan bertasbih kepada-Nya jika Allah menaklukkan kota-kota dan banteng-benteng untuk kita." Tafsir ini memiliki penguat dari Rasulullah. Beliau memuji Allah, memohon ampun kepada-Nya dan shalat kepada-Nya.

---

584 Bukhârî: 4970.

Surah an-Nashr adalah **surah terakhir yang diturunkan di Makkah** dengan lengkap setelah hijrah. Sebab, ia **turun pada tahun terjadinya Fathu Makkah.**

Rasulullah ﷺ juga pada hari Fathu Makkah melaksanakan shalat delapan rakaat.[585]

Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat ini adalah shalat Dhuha. Sebagian yang lain berpendapat bahwa shalat itu bukan shalat Dhuha. Sebab, status beliau saat itu musafir dan tinggal di Makkah selama sembilan belas hari. Beliau menjama'-qashar shalat dan tidak berpuasa di bulan Ramadhan karena safar. Bagaimana mungkin beliau shalat Dhuha delapan rakaat? Itu adalah shalat yang dilaksanakan karena kemenangan.

Termasuk sunnah Nabi, hendaknya pemimpin pasukan, shalat delapan rakaat sebagai shalat kemenangan ketika Allah menaklukkan negeri untuknya. Inilah yang dilakukan oleh Sa`ad bin Abî Waqqâsh pada waktu pembebasan al-Mada`in.

Yang benar adalah beliau saat itu melaksanakan shalat kemenangan. Setiap dua rakaat ada satu salam. Rasulullah membaca salam pada Fathu Makkah dalam setiap dua rakaat.

Apa yang ditafsirkan oleh `Umar dan Ibnu `Abbâs juga benar dan bagus. Mereka berpendapat bahwa itu adalah ucapan duka cita kepada Rasulullah dalam surah ini. Allah memberitahu bahwa apabila Makkah telah ditaklukkan dan orang-orang masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka beliau sudah melaksanakan tugas dan risalah serta telah selesai dari kesibukannya di dunia. Karena itu beliau harus mempersiapkan diri untuk mendatangi Allah. Akhirat itu lebih baik baginya daripada dunia. Tuhannya akan memberikan nikmat-nikmat kepadanya sampai dia ridha.

585 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika surah an-Nashr turun, Rasulullah diberitahu bahwa dirinya akan wafat. Beliau pun mulai melakukan amalan yang paling giat dalam urusan akhirat."[586]

Doa Rasulullah ketika Ruku dan Sujud

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ banyak membaca dalam ruku dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

(Mahasuci Engkau Ya Allah, Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku). Dengan itu beliau mentakwilkan al-Qur'an. **(Bukhârî, 4968; Muslim, 484; Abû Dâwûd, 877; an-Nasâ'î, 2/190; Ibnu Mâjah, 8890)**

Dzikir Rasulullah di Akhir Usianya

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ di akhir usianya banyak membaca,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Beliau bersabda, 'Tuhanku mengabariku bahwa aku akan melihat tanda pada umatku. Dia memerintahkanku jika aku melihat umatku agar aku menyucikan (bertasbih) dengan memujinya dan memohon ampun kepada-Nya. Sungguh Dia Maha Menerima taubat. Aku sudah melihatnya. Allah ﷻ berfirman,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

586 An-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 11712; ath-Thabranî dalam *al-Kabir*, 11903. Para perawinya tsiqat. Hadits shahih.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat. **(an-Nashr [110]: 1-3)**'"[587]

Yang dimaksud dengan الْفَتْحُ (*kemenangan*) dalam firman-Nya, إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ adalah Fathu Makkah. Sebab, kampung-kampung Arab menunggu keislaman mereka pada Fathu Makkah. Mereka berkata, "Jika Muhammad menang atas kaumnya, maka dia adalah seorang nabi."

Ketika Allah menaklukkan Makkah untuk Nabi-Nya, maka mereka masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Tidak sampai dua tahun, jazirah Arab bersatu padu beriman. Tidak tersisa di semua kabilah Arab kecuali menyatakan keislamannya.

587 Ahmad, 6/35; Ibnu Jarîr, 30/216; Muslim, 484. Lihat hadits terdahulu.

TAFSIR SURAH AL-MASAD [111]

Ayat 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝٢ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝٣ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝٤ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝٥

[1] Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! [2] Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. [3] Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). [4] Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). [5] Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal. **(al-Masad [111]: 1-5)**

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Nabi Muhammad ﷺ keluar menuju al-Bathhâ'. Lalu, beliau naik ke bukit dan berseru, 'Wahai kalian!' Orang-orang Quraisy pun berkumpul kepada Nabi. Beliau berkata, 'Bagaimana jika aku beritahu kalian bahwa musuh menyerang kalian di pagi hari dan sore hari, apakah kalian akan membenarkan aku?' Mereka berkata, 'Ya!' Beliau berkata, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian di hadapan azab yang besar!'

Lalu, Abû Lahab berkata, 'Apakah untuk ini kita berkumpul? Binasalah kamu!' Maka Allah menurunkan firman-Nya, تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ."[588]

Dalam riwayat lain Ibnu `Abbâs berkata, "Lalu, Abû Lahab berdiri seraya mengibas-ibaskan kedua tangannya dan berkata, 'Binasalah kamu di semua hari. Apakah untuk ini kita berkumpul?' Maka Allah ﷻ menurunkan, تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ." Yang pertama (تَبَّتْ) adalah doa keburukan untuknya. Sedangkan yang kedua (وَتَبَّ) adalah berita tentangnya.

588 Bukhârî, 4972; Muslim, 208; at-Tirmidzî, 3363. Sudah ditakhrij.

Abû Lahab ini adalah salah satu paman Rasulullah. Namanya `Abdul `Uzza bin `Abdul Muththallib. Nama panggilannya adalah Abuû`Utbah. Dia dinamakan Abû Lahab karena wajahnya bersinar. Dia banyak menyakiti dan benci kepada Rasulullah, juga banyak mengejek, meremehkan dan mencelanya.

Rabî`ah bin `Ibâd ad-Dailî—dulu dia kafir kemudian masuk Islam—berkata, "Aku melihat Nabi Muhammad ketika aku masih pada zaman Jahiliyah di pasar Dzul Majâz. Dia berkata, 'Wahai manusia, katakanlah *lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah), maka kalian akan beruntung.' Orang-orang berkumpul kepadanya. Di belakang nabi ada seorang laki-laki yang

wajahnya bercahaya, bermata juling, mempunyai dua untaian rambut panjang. Dia berkata, 'Dia orang yang pindah agama! Dia pembohong!' Dia mengikuti Nabi ke mana pun beliau pergi. Lalu, aku bertanya tentang orang itu. Orang-orang menjawab, 'Itu adalah pamannya, Abû Lahab.'"[589]

Dalam riwayat lain Rabî`ah bin `Ibâd ad-Dailî ﷺ berkata, "Aku bersama ayahku, lelaki muda. Aku melihat Rasulullah mengikuti kabilah-kabilah. Di belakang beliau ada laki-laki bermata juling, wajahnya bersinar, mempunyai rambut yang menjuntai. Rasulullah berdiri di hadapan para kabilah dan bersabda, 'Wahai bani Fulan, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kalian. Aku perintahkan kalian agar menyembah Allah, janganlah kalian menyekutukan Dia, dan hendaklah kalian membenarkanku serta melindungi aku. Sampai aku melaksanakan apa yang karenanya aku diutus.'

Ketika beliau selesai berbicara, lelaki di belakangnya berkata, 'Wahai bani Fulan, orang ini ingin agar kalian melepaskan Lata dan Uzza dan sekutu-sekutu kalian, dari bangsa jin dari bani Mâlik bin Aqisy, sampai datanglah bid'ah dan kesesatan yang dia bawa. Maka janganlah kalian mendengarnya. Janganlah kalian mengikutinya!' Aku bertanya kepada ayahku, 'Siapa ini?' Dia menjawab, 'Pamannya, Abû lahab.'"[590]

Firman Allah ﷻ,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

Binasalah kedua tangan Abû Lahab dan benar-benar binasa dia!

Abû Lahab merugi dan menyesal. Amal dan usahanya hilang sia-sia. Dia telah binasa dan terbukti kerugian dan kebinasaannya.

Firman Allah ﷻ,

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan

Harta dan usahanya tidak bermanfaat baginya.

Ibnu `Abbâs, `Âisyah, Mujâhid, dan al-Hasan berkata bahwa makna وَمَا كَسَبَ *(dan apa yang dia usahakan)* adalah anaknya.

Firman Allah ﷻ,

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka)

Abû Lahab akan masuk neraka yang mempunyai gejolak, bunga api dan sangat membakar.

Firman Allah ﷻ,

وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah)

Istri Abû Lahab termasuk perempuan terpandang di suku Quraisy. Dia adalah Ummu Jamil. Namanya Arwâ binti Harb bin Shakhr. Dia adalah saudara perempuan Abû Sufyân. Dia membantu suaminya dalam kekufuran, keingkaran dan penentangannya.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat dia akan membantu suaminya dalam azab di Neraka Jahanam,

حَمَّالَةَ الْحَطَبِ، فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal

Dia membawa kayu bakar, lalu dia akan melemparkannya kepada suaminya supaya azabnya semakin bertambah. Dia mempersiapkan diri untuk itu dan siap sedia untuk itu. Sebab, di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, Qatâdah, ats-Tsaurî, dan as-Suddî berkata bahwa makna حَمَّالَةَ الْحَطَبِ adalah dia selalu mengadu domba.

Ibnu Jarîr ath-Thabarî memilih pendapat ini.

589 Ahmad, 4/341; al-Hâkim, 1/15; ath-Thabranî dalam *al-Kabir*, 5/55. Hadits ini sanadnya hasan.

590 Ahmad, 3/492. Sanadnya hasan. Lihat hadits terdahulu.

Sedangkan adh-Dha<u>hh</u>âk dan Ibnu Zaid berkata bahwa firman Allah ﷻ, وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ maksudnya dia meletakkan duri di jalan yang dilalui Rasulullah.

Sa`îd bin al-Musayyab berkata, "Dia mempunyai kalung mahal. Lalu, dia berkata, 'Aku akan membelanjakannya untuk memusuhi Muhammad.' Maka Allah akan menggantinya dengan tali di lehernya, dari sabut neraka."

Asy-Syâ`bî berkata bahwa makna مَسَدٍ adalah serabut.

Al-Jauharî berkata bahwa مَسَدٍ adalah serabut. Makna مَسَدٍ juga tali dari serabut atau daun. Kadang-kadang dari kulit unta atau bulu-bulunya.

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Ketika surah al-Masad turun, istri Abû Lahab datang, sementara Rasulullah sedang duduk bersama Abû Bakar. Abû Bakar berkata kepada Nabi, 'Kalau saja engkau minggir, dia tidak akan menyakitimu sama sekali.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh akan dihalangi antara aku dan dia.' Lalu, dia datang sampai berdiri di depan Abû Bakar dan berkata, 'Wahai Abû Bakar, temanmu mencaci kami dengan syair.' Abû Bakar berkata, 'Tidak, demi Tuhan bangunan ini (Ka`bah). Dia tidak mengucapkan syair, tidak pula berbicara dengan syair.' Dia berkata, 'Kamu benar!' Ketika dia pergi, Abû Bakar bertanya, 'Dia tidak melihatmu?' Beliau bersabda, 'Malaikat terus menutupiku sampai dia pergi.'"[591]

Sebagian ulama berkata bahwa dalam surah al-Masad ini terkandung mukjizat yang nampak dan dalil yang jelas tentang kenabian. Semenjak firman Allah ﷻ turun,

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ، وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ، فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal. **(al-Masad [111]: 1-5)**

Abû Lahab dan istrinya kafir. Allah telah mengabarkannya dalam surah ini sebagai orang yang celaka, tidak beriman, baik batin maupun lahir, baik dalam keadaan sepi maupun terang-terangan. Ini adalah termasuk dalil paling kuat yang menunjukkan kenabian yang cemerlang.

591 Al-Bazzâr sebagaimana dalam *al-Kasyf*, 2294, 2295; Abû Ya`la: 25; Abû Nu`aim dalam *ad-Dalâ'il*, 141. Al-Bazzâr berkata, "Sanadnya hasan." Hadits ini memiliki penguat dari hadits dari Asma' yang diriwayatkan oleh al-<u>H</u>akim, 2/291. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî. al-Hafizh dalam *al-Fat<u>h</u>* pun menyampaikannya, 8/738, hadits dari Ibnu `Abbâs dengan sanad hasan.

TAFSIR SURAH AL-IKHLÂSH [112]

Ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

***[1]** Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. **[2]** Allah tempat meminta segala sesuatu. **[3]** (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. **[4]** Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* **(al-Ikhlâsh [112]: 1-4)**

Diriwayatkan dari 'Ubay bin Ka`b ﷺ bahwasanya orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad, "Wahai Mu<u>h</u>ammad, sebutkanlah nasab Tuhanmu kepada kami!" Maka Allah ﷻ menurunkan surah ini,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang

Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlâsh [112]: 1-4)**[592]

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengutus seseorang untuk suatu peperangan. Dia membaca al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya dalam shalat mereka. Lalu, dia mengakhirinya dengan surah ini: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. Ketika mereka kembali, mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi. Kemudian beliau bersabda, "Tanyalah dia mengapa dia melakukan itu?" Orang-orang pun bertanya kepada laki-laki itu. Dia menjawab, "Sebab surah ini adalah sifat Yang Maha Pengasih. Aku suka membacanya." Maka Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya."[593]

Anas bin Mâlik ؓ berkata, "Ada seorang laki-laki dari sahabat Anshar mengimami orang-orang di masjid Quba`. Setiap memulai surah yang dia baca kepada mereka dalam shalat, dia memulai dengan surah: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ sampai selesai. Kemudian dia membaca surah lain dengan surah tadi. Dia melakukan hal itu di setiap rakaat. Lalu, para sahabat berkata kepadanya, 'Kamu membuka dengan surah ini. Kemudian kamu tidak merasa cukup dengan surah itu sampai kamu membaca surah lain. Padahal kamu bisa membacanya, bisa pula tidak membacanya dan membaca surah lain.' Lalu, dia berkata, 'Aku tidak akan meninggalkannya. Jika kalian ingin aku mengimami kalian dengan itu, maka aku lakukan. Kalau kalian tidak suka, maka kalian bisa meninggalkannya.'

Mereka melihat orang itu adalah yang paling mulia di antara mereka. Mereka tidak suka diimami oleh orang lain. Ketika Nabi mendatangi mereka, mereka mengabari beliau tentang ini. Lalu, beliau bertanya, 'Wahai Fulan, apa yang menghalangimu melakukan apa yang disuruh oleh sahabatmu? Apa yang membuatmu tetap membaca surah ini di setiap rakaat?' Orang itu berkata, 'Aku menyukainya.' Nabi pun berujar, 'Rasa sukamu kepada surah itu memasukkanmu ke surga.'"[594]

Rasulullah mengabarkan bahwa surah ini sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ bahwa seseorang mendengar seseorang membaca: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ secara berulang-ulang. Pada pagi hari, dia mendatangi Nabi, lalu menyebutkan kejadian itu, seakan-akan orang itu menganggap kecil surah itu. Selanjutnya Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, surah itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an."[595]

Abû Sa`îd al-Khudrî ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, 'Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam?' Hal itu membuat berat mereka, lalu mereka berkata, 'Siapa di antara kami yang mampu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, ' قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ adalah sepertiga al-Qur'an.'"[596]

Abû Hurairah ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berkumpullah, aku akan membacakan kalian sepertiga al-Qur'an.' Kemudian beliau keluar lalu membaca: قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. Setelah itu beliau masuk. Sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain, 'Rasulullah bersabda, 'Aku akan membacakan kalian sepertiga al-Qur'an.' Sungguh aku melihat ini adalah berita yang datang dari langit.' Kemudian beliau keluar dan bersabda, 'Aku berkata, 'Aku akan membacakan kalian sepertiga al-Qur'an.' Ingatlah, surah itu sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.'"[597]

Diriwayatkan dari 'Ubay bin Ka`b ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِـ"قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ"، فَكَأَنَّمَا قَرَأَ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ

---

592 At-Tirmidzi, 3364; Al-Hâkim, 2/540; Ahmad, 5/134. Hadits hasan.
593 Bukhârî, 7375; Muslim, 813; an-Nasâ'î, 2/170-171
594 Bukhârî, 774; at-Tirmidzî, 2901
595 Bukhârî, 5013; Mâlik, 1/208; Abû Dâwûd, 1461; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 698
596 Bukhârî, 5015; at-Tirmidzî, 2896; Ahmad, 3/8
597 Muslim, 218; at-Tirmidzî, 2900

Barang siapa yang membaca: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ*, seakan-akan dia membaca sepertiga al-Qur'an.*[598]

Diriwayatkan dari Abû Ad-Darda' bahwasanya Rasulullah bersabda,

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِيْ كُلِّ يَوْمٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَحْنُ أَضْعَفُ مِنْ ذٰلِكَ وَ أَعْجَزُ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ جَزَّأَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ. وَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" ثُلُثُ الْقُرْآنِ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur'an setiap hari?" Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah. Kami lebih lemah dari itu dan lebih tidak mampu." Beliau bersabda, *"Allah telah membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian dan surah* قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ *adalah sepertiga al-Qur'an."*[599]

Rasulullah selalu membaca surah al-Ikhlas dan *al-Mu`awwidzatain* (an-Nâs dan al-Falaq) ketika berbaring di tempat tidur.

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ketika hendak tidur setiap malam, mengumpulkan kedua telapak tangan beliau kemudian meniup keduanya dan membaca: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. Kemudian beliau mengusapkan kedua tangan beliau ke tubuh beliau yang bisa diusap, mulai kepala dan wajah beliau, lalu tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal itu tiga kali."[600]

Firman Allah,

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Mu<u>h</u>ammad), "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa

Allah Mahaesa, Mahatunggal. Tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada pembantu, sekutu, sebanding atau seimbang dengan-Nya. Kata أَحَدٌ tidak disebutkan dalam kalimat positif, kecuali untuk Allah. Sebab, Dia sempurna di semua sifat dan perbuatan-Nya.

598 A<u>h</u>mad, 5/141; an-Nasâ'î dalam *al-Kubrâ*, 10521, 10522. Hadits hasan.
599 Muslim, 811; at-Tirmidzî, 2896
600 Bukhârî, 5017; Muslim, 2192; Abû Dâwûd, 3902; at-Tirmidzî, 3399; Ibnu Mâjah, 3875; A<u>h</u>mad, 6/104

Firman Allah,

اللهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu

Ibnu `Abbâs berkata bahwa maksudnya Allah-lah yang dituju oleh semua makhluk dalam semua kebutuhan dan permintaan mereka.

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan lebih terperinci, "اللهُ الصَّمَدُ artinya Dia adalah Tuan yang sempurna dalam ketuanan-Nya, Yang Mahamulia yang sempurna dalam kemuliaan-Nya, Yang Mahaagung yang sempurna dalam keagungan-Nya, Yang Mahasantun yang sempurna dalam kesantunan-Nya, Yang Maha Mengetahui yang sempurna dalam pengetahuan-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dia-lah yang sempurna dalam semua kehormatan dan kemuliaan. Ini adalah sifat-Nya yang tidak pantas kecuali untuk-Nya. Tidak ada yang setara dengan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang seperti Dia. Maha Suci Allah yang Mahaesa lagi Maha Memaksa."

Ibnu Mas`ûd berkata bahwa firman Allah, الصَّمَدُ maksudnya adalah tuan yang ketuanan-Nya paripurna.

Zaid bin Aslam berkata bahwa الصَّمَدُ maksudnya tuan.

Al-<u>H</u>asan dan Qatâdah berkata bahwa الصَّمَدُ adalah Yang Mahaabadi setelah makhluk-Nya binasa.

Al-<u>H</u>asan dalam riwayat lain berkata bahwa الصَّمَدُ adalah Yang Mahahidup, Yang tidak akan pernah sirna.

`Ikrimah berkata bahwa الصَّمَدُ maksudnya yang tidak keluar dari-Nya sesuatu pun dan tidak diberi makan.

Ar-Rabî` bin Anas berkata bahwa الصَّمَدُ adalah Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Seakan-akan ar-Rabî` bin Anas menjadikan kalimat sesudah الصَّمَدُ sebagai tafsirnya. "Allah tempat meminta segala sesuatu: Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan." Itu adalah tafsir yang bagus.

Ibnu Mas`ûd, Ibnu `Abbâs, Sa`îd bin al-Musayyab, Mujâhid, `Ikrimah, Sa`îd bin Jubair, Atha', adh-Dhahhâk, dan as-Suddî berkata bahwa الصَّمَدُ artinya yang tidak memiliki kekurangan.

Setelah Abû al-Qasim ath-Thabranî menyebutkan pendapat-pendapat ini mengenai tafsir الصَّمَدُ, dia berkata, "Semua pendapat ini benar. Itu adalah sifat-sifat Tuhan kita. Allah adalah yang dituju dalam semua kebutuhan. Dialah yang ketuanan-Nya paripurna. Dialah yang tidak memiliki kekurangan. Dia tidak makan dan tidak minum. Dialah yang abadi setelah makhluk-Nya.

Pilihan ath-Thabranî inilah yang benar.

Firman Allah ﷻ,

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia

Dia tidak mempunyai anak, bapak, istri, tidak ada yang serupa dan yang sepadan. Ini seperti firman-Nya,

بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُوْنُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَّهُ صَاحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ

Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu. **(al-An`âm [6]: 101)**

Dia Allah ﷻ pemilik segala sesuatu, Penciptanya. Bagaimana mungkin Dia mempunyai bandingan dari makhluk-Nya yang menyamai-Nya atau orang dekat yang mendekati-Nya?

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا، لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا، تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمٰنِ وَلَدًا، وَمَا يَنْبَغِيْ لِلرَّحْمٰنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا، إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ عَبْدًا، لَّقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا، وَكُلُّهُمْ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Dan mereka berkata, "(Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak." Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar, hampir saja langit pecah, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, (karena ucapan itu), karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka, dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap orang dari mereka akan datang kepada Allah sendiri-sendiri pada Hari Kiamat. **(Maryam [19]: 88-95)**

Juga firman-Nya,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُوْنَ، لَا يَسْبِقُوْنَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُوْنَ

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak." Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. **(al-'Anbiyâ' [21]: 26-27)**

Juga firman-Nya,

وَجَعَلُوْا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ، سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يَصِفُوْنَ

Dan mereka mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Dia (Allah) dan jin. Dan sungguh, jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. **(ash-Shâffât [37]: 158-159)**

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَ شَتَمَنِيْ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِيْ كَمَا بَدَأَنِيْ! وَ لَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ! وَ أَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا! وَ أَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَ لَمْ أُوْلَدْ، وَ لَمْ يَكُنْ لِيْ كُفُوًا أَحَدٌ

Allah ﷻ berfirman, 'Anak Adam mendustakan-Ku padahal dia tidak berhak untuk itu. Dia mencelaku, padahal dia tidak berhak untuk itu. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah ucapannya, 'Allah tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia mula-mula menciptakanku.' Padahal menciptakan pertama kali tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya. Adapun celaannya kepada-Ku adalah ucapannya 'Allah menjadikan anak.' Padahal Aku Mahaesa, Tempat dituju, Aku tidak beranak, tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.'"[601]

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللهِ، يَجْعَلُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَ هُوَ يَرْزُقُهُمْ وَ يُعَافِيْهِمْ

Tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas gangguan yang didengarnya selain Allah. Mereka menjadikan Allah mempunyai anak padahal Dia yang memberi mereka rezeki dan memberi mereka kesehatan.[602]

601 Bukhârî, 4974
602 Bukhârî, 6099; Muslim, 2804

TAFSIR SURAH AL-FALAQ [113]

Ayat 1-5

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

***[1]** Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), **[2]** dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, **[3]** dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, **[4]** dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), **[5]** dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."* **(al-Falaq [113]: 1-5)**

Zirr bin Hubaisy berkata, "Aku berkata kepada 'Ubay bin Ka`b, 'Ibnu Mas`ûd tidak menulis *al-mu`awwidzatain* dalam mushafnya.' Dia berkata, 'Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ mengabariku bahwa Jibril berkata kepadanya, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, lalu Nabi mengucapkannya. Jibril juga berkata kepadanya, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ, lalu Nabi pun mengucapkannya. Kami mengucapkan apa yang diucapkan Nabi."[603]

Dalam riwayat lain Zirr bin Hubaisy berkata, "Aku bertanya kepada 'Ubay bin Ka`b tentang *al-mu`awwidzatain,* 'Wahai Abû al-Mundzir, saudaramu Ibnu Mas`ûd menggosok-gosok (menghapus) *al-mu`awwidzatain* dari mushaf.' Akhirnya, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Dikatakan kepadaku, 'قُلْ (katakanlah!).' Aku pun mengatakan.' Kami mengatakan apa yang dikatakan oleh Rasulullah.'"[604]

Dalam riwayat ketiga dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata, "Aku bertanya kepada 'Ubay bin Ka`b, 'Wahai Abû al-Mundzir, saudaramu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begini?' Dia berkata,

603 Bukhârî, 7976; an-Nasa'i dalam *at-Tafsir*, 764; Ibnu Hibbân, 794; Ahmad, 5/129

604 Lihat takhrijnya dalam hadits terdahulu.

'Aku bertanya kepada Rasulullah, lalu beliau bersabda, 'Dikatakan kepadaku, kemudian aku pun mengatakannya.' Maka kami mengatakan apa yang dikatakan Rasulullah.'"[605]

Hadits ini populer di kalangan banyak ahli qira`at dan Ahli Fiqih, bahwa `Abdullâh bin Mas`ûd tidak menulis *al-mu`awwidzatain* dalam mushafnya. Barangkali dia tidak mendengarnya dari Nabi dan tidak mutawatir menurutnya. Kemudian Ibnu Mas`ûd mencabut pernyataannya ini lalu mengikuti pendapat jamaah sahabat. Dia kemudian menetapkan dua surah itu dalam mushaf. Sebab, para sahabat sepakat bahwa keduanya termasuk al-Qur'an dan terbukti ada pada mushaf-mushaf induk yang mereka kirim ke penjuru negeri.

Di antara hadits-hadits sahih yang menyatakan bahwa *al-mu`awwidzatain* termasuk al-Qur'an adalah:

Diriwayatkan dari `Uqbah bin `Âmir ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، لَمْ أَرَ مِثْلَهُنَّ قَطُّ؟ ((قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ)) وَ ((قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ))

Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini, yang tidak pernah aku lihat ada yang mirip dengan ayat-ayat itu sama sekali? Yaitu: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ *dan* قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ."[606]

Dalam riwayat lain `Uqbah bin `Âmir ﵁ berkata, "Ketika aku menuntun kendaraan Rasulullah di suatu jalan, tiba-tiba beliau bersabda kepadaku, 'Wahai `Uqbah, tidakkah kamu ingin naik?' Aku takut membangkang. Lalu, Rasulullah turun dan aku naik sebentar, kemudian beliau naik lagi. Setelah itu beliau bersabda, 'Maukah kamu aku ajari dua surah yang merupakan termasuk surah terbaik yang dibaca manusia?' Aku berkata, 'Ya, wahai Rasulullah.' Lalu, beliau membacakan kepadaku: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. Kemudian ada iqamah shalat. Rasulullah maju membaca dua surah itu. Kemudian beliau melewati aku dan bersabda, 'Bagaimana pendapatmu wahai `Uqbah? Bacalah dua surah itu setiap kamu tidur dan bangun tidur.'"[607]

Jâbir bin `Abdullâh ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bacalah wahai Jâbir!' Aku bertanya, 'Apa yang aku baca? Demi ayah dan ibuku aku pertaruhkan untukmu!' Beliau bersabda, 'Bacalah: قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ.' Lalu, Jâbir membaca dua surah itu. Rasulullah bersabda lagi, "Bacalah dua surah itu! Kamu tidak akan membaca surah yang semisal keduanya."[608]

`Âisyah berkata, "Nabi Muhammad ﷺ jika hendak tidur di setiap malam, mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniupnya, lalu membaca: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ, قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ, dan قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. Kemudian beliau mengusapkan kedua tangannya ke tubuh yang bisa diusap. Mulai kepala dan wajahnya serta tubuhnya bagian depan. Nabi melakukannya tiga kali."[609]

Diriwayatkan dari `Â'isyah bahwa Rasulullah ﷺ jika mengeluh sakit, membaca sendiri *al-mu'awwidzatain* dan meniupkannya. "Ketika sakitnya semakin parah, akulah yang membacakannya *al-mu'awwidzât* (surat-surat perlindungan). Aku usapkan tanganku kepadanya mengharap berkah dari al-mu'awwidzât."[610]

Diriwayatkan dari Abû Sa`îd al-Khudrî ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari mata-mata jin dan mata-mata manusia. Ketika *al-mu`awwidzatain* turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan yang lain.[611]

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai shubuh (fajar)

605 Lihat takhrijnya dalam hadits terdahulu.
606 Muslim, 814; Abû Dâwûd, 1462; at-Tirmidzî, 2904; an-Nasâ'î, 2/158; Ahmad, 4/144
607 Lihat takhrijnya dalam hadits terdahulu.
608 An-Nasâ'î, 8/254; Ibnu Hibbân, 793. Hadits hasan.
609 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.
610 Bukhârî, 5016; Muslim, 2912; Mâlik, 2/943
611 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

Makna الْفَلَقِ adalah shubuh. Ini adalah pendapat Jâbir bin `Abdillâh, Ibnu `Abbâs, Mujâhid, Sa`îd bin Jubair, al-Hasan, Qatâdah, Muhammad bin Ka`b al-Qurzhî, dan Ibnu Zaid. Pendapat ini merupakan pilihan Ibnu Jarîr ath-Thabarî.

Ath-Thabarî dan al-Qurthubî mengatakan bahwa ini seperti firman-Nya,

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ

Dia menyingsingkan pagi... **(al-An'âm [6]: 96)**

Ibnu `Abbâs dalam riwayat lain mengatakan bahwa makna الْفَلَقِ adalah makhluk.

Adh-Dhahhâk juga mengatakan bahwa makna الْفَلَقِ adalah makhluk. Allah memerintahkan nabi-Nya agar memohon perlindungan dari semua makhluk.

Ath-Thabarî berkata bahwa yang benar makna الْفَلَقِ adalah shubuh.

Firman Allah ﷻ,

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan

Dari kejahatan semua makhluk.

Tsâbit al-Bunani dan al-Hasan al-Bashrî berkata, "Jahanam, Iblis dan keturunannya adalah termasuk yang diciptakan Allah."

Firman Allah I :

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita

Kata غَاسِقٍ berarti malam. Sedangkan makna إِذَا وَقَبَ adalah ketika terbenam matahari.

Ibnu `Abbâs, Muhammad bin Ka`b, dan Adh-Dhahhâk berkata bahwa makna وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ adalah dari malam jika telah gelap gulita.

Az-Zuhrî mengatakan bahwa makna غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ adalah matahari apabila telah terbenam.

Sedangkan `Athiyyah dan Qatâdah berkata bahwa makna غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ adalah malam apabila telah berlalu.

Ibnu Zaid menuturkan, "Orang-orang Arab berkata bahwa غَاسِقٍ adalah jatuhnya bintang Tsurayya. Penyakit-penyakit dan campak banyak muncul ketika bintang itu jatuh. Penyakit itu hilang ketika bintang itu terbit."

Sebagian ulama berkata bahwa makna غَاسِقٍ adalah bulan.

`Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ mengambil tanganku, lalu memperlihatkan aku bulan ketika terbit dan berkata,

تَعَوَّذِيْ بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا، هَذَا الْغَاسِقِ إِذَا وَقَبَ

Berlindunglah kepada Allah dari kejahatan ini, bulan ini jika ia terbit."[612]

Terbitnya bulan adalah tanda malam. Tidak ada pertentangan antara pendapat bahwa غَاسِقٍ adalah malam dan غَاسِقٍ adalah bulan. Sebab, bulan adalah tanda malam. Bulan tidak mempunyai kekuasaan, kecuali pada malam hari. Demikian juga bintang-bintang tidak bercahaya, kecuali pada malam hari.

Sehingga makna غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ adalah malam apabila telah datang, disertai bulan, bintang dan planet yang ada di dalamnya.

Firman Allah ﷻ,

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)

Mujâhid, `Ikrimah, al-Hasan, dan Qatâdah berkata bahwa النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ adalah perempuan-perempuan penyihir jika memantrai dan meniup dalam buhul-buhul.

Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Apakah kamu mengeluh sakit, wahai Muhammad?" Beliau menjawab, "Ya." Jibril berkata, "Bismillah, aku meruqyah kamu dari

612 At-Tirmidzî, 3366; an-Nasâ'î dalam *`Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 306; Ahmad, 6/61. At-Tirmidzî berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Hâkim, 2/540. Dishahihkan dan disepakati oleh adz-Dzahabî.

semua penyakit yang menyakitimu, dari kejahatan semua orang yang dengki dan dari semua kejahatan mata. Semoga Allah menyembuhkanmu."[613]

Barangkali ini adalah keluhan Nabi ketika disihir. Kemudian Allah menyembuhkannya dan mengembalikan tipu daya tukang sihir yang dengki itu, yaitu orang-orang Yahudi, ke kepala mereka. Allah menjadikan kehancuran mereka ada dalam tindakan mereka sendiri.

`Âisyah menuturkan, "Rasulullah ﷺ disihir. Sampai-sampai beliau berhalusinasi mendatangi istri-istrinya, padahal tidak. Lalu, beliau bersabda, 'Wahai `Âisyah, apakah kamu tahu bahwa Allah telah mengabulkanku ketika aku meminta? Dua orang mendatangiku. Salah seorang dari mereka duduk di dekat kepalaku, sedang yang lainnya di dekat kakiku. Orang yang duduk di dekat kepalaku berkata kepada yang lain, 'Bagaimana keadaan orang ini?' Yang ditanya menjawab, 'Dia tersihir.' Yang satu bertanya lagi, 'Siapakah yang menyihirnya?'

Yang lain menjawab, 'Labid bin al-A`sham. Seorang laki-laki dari Bani Zuraiq, sekutu orang-orang Yahudi, dia orang munafik.' Yang satunya bertanya lagi, 'Di mana sihir itu ditempatkan?' Yang lain menjawab, 'Pada sisir dan rontokan rambut. Yang satu bertanya, 'Di mana benda itu diletakkan?' Yang lain menjawab, 'Di kulit mayang kurma, di bawah batu, di dalam sumur Dzarwân.'"

613 Sudah ditakhrij. Hadits shahih.

`Â'isyah melanjutkan ceritanya, "Lalu, beliau datang ke sumur itu dan berkata, 'Inilah sumur yang diperlihatkan kepadaku. Air sumur ini seperti air rendaman pacar, sedangkan ujung dahan pohon kurmanya bagaikan kepala-kepala setan.'

Aku (`Â'isyah) bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah engkau tidak menyebarkan hal ini?' Beliau menjawab, 'Tidak. Allah telah menyembuhkanku dan aku tidak ingin menyebabkan keburukan untuk orang lain.'"[614]

Dalam riwayat lain dari `Â'isyah berkata, "Rasulullah ﷺ disihir sampai beliau berhalusinasi melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya."

Zaid bin Arqam ﷺ berkata, "Seorang laki-laki Yahudi menyihir Nabi. Lalu, Nabi mengeluh sakit beberapa hari. Kemudian Jibril mendatangi Nabi dan berkata, 'Seorang Yahudi telah menyihirmu. Dia membuat buhul di sumur ini. Utuslah seseorang untuk mendatangi sumur itu dan mengambilnya.' Rasulullah pun mengutus seseorang untuk mengeluarkan buhul itu. Orang itu lantas mendatangi beliau. Lalu, beliau menguraiinya. Rasulullah berdiri seakan-akan bangkit dari ikatan. Beliau tidak menyebutkannya kepada orang Yahudi itu, tidak pula melihatnya sampai beliau meninggal."[615]

614 Bukhari, 5765; Muslim, 2189
615 Ahmad, 4/367; an-Nasâ'î, 7/112. Hadits shahih.

TAFSIR SURAH AN-NÂS [114]

Ayat 1-6

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلٰهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ ۝٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

[1] Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, [2] Raja manusia, [3] sembahan manusia. [4] dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, [5] yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, [6] dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Nâs [114]: 1-6)**

Dalam surah ini ada tiga dari sifat-sifat Tuhan, yaitu: بِرَبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, dan إِلَٰهِ النَّاسِ. Inilah Allah sebagai pemelihara, Allah sebagai raja, dan Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah. Dia adalah pemelihara segala sesuatu, penguasa dan Tuhan yang berhak disembah. Segala sesuatu diciptakan untuk-Nya, dikuasai oleh-Nya dan menjadi hamba-Nya.

Orang Mukmin yang memohon perlindungan telah diperintahkan agar memohon perlindungan kepada Allah yang mempunyai sifat-sifat ini, dari kejahatan bisikan setan yang bersembunyi, yaitu setan yang ditugasi menggoda manusia. Sesungguhnya, tidak ada seorang pun dari keturunan Adam, kecuali dia mempunyai *qarîn* (pendamping) yang menghias-hias tindakan keji dan terus giat membuat khayalan. Orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَ قَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِيْنُهُ! قَالُوْا: وَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَ أَنَا، إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِيْ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ، فَلَا يَأْمُرُنِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali ada qarin yang ditugasi untuknya." Orang-orang bertanya, "Engkau juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ya, hanya saja Allah menolongku, maka qarinku masuk Islam. Dia tidak menyuruhku kecuali kebaikan."*[616]

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ bahwa Shafiyyah, Ummul Mukminin, mengunjungi Rasulullah sementara beliau sedang beri`tikaf. Nabi keluar bersamanya di suatu malam untuk mengantarnya ke rumahnya. Lalu, ada dua orang dari Anshar bertemu Nabi. Ketika melihat nabi, keduanya cepat-cepat pergi. Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian berdua, tunggu sebentar! Dia adalah Shafiyyah binti Huyay." Lalu, kedua orang itu berkata, "Subhanallah, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah bersabda, "Setan berjalan dalam aliran darah anak Adam. Aku takut setan memasukkan sesuatu—atau kejahatan—ke dalam hati kalian."[617]

Ibnu `Abbâs berkata bahwa firman Allah ﷻ, مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ artinya setan bercokol di hati anak Adam. Jika dia lupa atau lalai, maka setan membisiki. Jika dia ingat Allah, maka setan bersembunyi.

Mujâhid dan Qatâdah mengungkapkan pendapat semacam ini.

Firman Allah ﷻ,

الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ

yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia

Setan yang membisikkan dan bersembunyi adalah setan yang membisikkan di dada manusia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa setan berbisik di dada manusia saja karena mengambil makna lahir ayat فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ *(dalam dada manusia).*

Ulama yang lain berpendapat bahwa setan berbisik di dada manusia dan jin. Penyebutan manusia di sini karena keumuman saja.

Firman Allah ﷻ,

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dari (golongan) jin dan manusia

Mengenai maksud dari ayat ini, ada dua pendapat, yaitu:

1. Merekalah yang dibisiki oleh setan di dada mereka. Setan membisiki di dada jin, demikian juga membisiki di dada manusia. Hal ini menguatkan pendapat kedua di atas bahwa yang dimaksud dengan manusia dalam firman-Nya فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِ adalah jin dan manusia.
2. Mereka adalah setan-setan yang membisiki di dada manusia. Di antara mereka ada setan dari bangsa jin dan ada setan dari bangsa manusia.

---

616 Muslim, 2814. Hadits dari Ibnu Mas`ûd.

617 Muslim, 2174. Hadits dari Anas. Bukhârî, 2035; Muslim, 2175

Pendapat kedua lebih kuat. Dengan demikian, ayat ini mengabarkan bahwa setan ada dua macam: setan dari kalangan jin dan setan dari kalangan manusia. Dalilnya adalah firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan... **(al-An`âm [6]: 112)**

Ibnu `Abbâs ﷺ berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku berbicara kepada diriku sendiri mengenai sesuatu. Jika aku terjun dari langit, itu lebih aku sukai daripada aku membicarakannya.' Lalu, Nabi bersabda, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu daya setan menjadi was-was saja.'"[618]

618 Abû Dâwûd, 5112; an-Nasâ'î dalam `*Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 668; Ahmad, 1/235.

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي كُلِّ يَوْمٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ، نَحْنُ أَضْعَفُ مِنْ ذَلِكَ وَ أَعْجَزُ. قَالَ: فَإِنَّ اللهَ جَزَّأَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ. وَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" ثُلُثُ الْقُرْآنِ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur'an setiap hari?" Mereka berkata, "Ya, wahai Rasulullah. Kami lebih lemah dari itu dan lebih tidak mampu." Beliau bersabda, "Allah telah membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian dan surah قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ adalah sepertiga al-Qur'an.

(Muslim, 811; at-Tirmidzî, 2896)

Jâbir bin `Abdullâh ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Bacalah wahai Jâbir!' Aku bertanya, 'Apa yang aku baca? Demi ayah dan ibuku aku pertaruhkan untukmu!' Beliau bersabda, 'Bacalah: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ dan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ .' Lalu, Jâbir membaca dua surah itu. Rasulullah bersabda lagi, "Bacalah dua surah itu! Kamu tidak akan membaca surah yang semisal keduanya."

(an-Nasâ'î, 8/254; Ibnu Hibbân, 793. Hadits hasan)

PENUTUP

Dengan ini, selesailah kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm* karya Imam al-Hafizh Ibnu Katsîr *rahimahullâh*. Proses penyusunan ulang ini dimulai pada Rabu pagi tanggal 30 Ramadhan 1418 H bertepatan dengan 28 Januari 1998 M dan selesai pada Jumat sore tanggal 19 Syawal 1419 H bertepatan dengan 5 Februari 1999 M.

Dengan demikian, penyusunan ulang tafsir ini menghabiskan waktu satu tahun dua puluh hari dalam hitungan kalender Hijriah, atau satu tahun satu minggu dalam hitungan kalender Masehi.

Tebal kitab ini adalah 3940 halaman dengan tulisan tangan.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Untuk-Nyalah pujian dan sanjungan atas pertolongan, bimbingan, dan petunjuk.

Semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada tuan kita, Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Dr. Shalâh `Abdul Fattâh al-Khâlidî

قل هو الله أحد ۝ الله الصمد ۝ لم يلد ولم يولد ۝ ولم يكن له كفوا أحد ۝

Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(al-Ikhlâsh [112]: 1-4)**

قل أعوذ برب الفلق ۝ من شر ما خلق ۝ ومن شر غاسق إذا وقب ۝ ومن شر النفاثات في العقد ۝ ومن شر حاسد إذا حسد ۝

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki." **(al-Falaq [113]: 1-5)**

قل أعوذ برب الناس ۝ ملك الناس ۝ إله الناس ۝ من شر الوسواس الخناس ۝ الذي يوسوس في صدور الناس ۝ من الجنة والناس ۝

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." **(an-Nâs [114]: 1-6)**